

ASMARA BERDARAH

(BAGIAN KE-08 SERIAL PEDANG KAYU HARUM)

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

E-book : dunia-kangouw.blogspot.com

Kota Ceng-tao terletak di tepi laut, merupakan sebuah kota pelabuhan yang cukup besar di Propinsi Shan-tung. Setiap hari perahu-perahu dagang yang besar berlabuh di situ, ada yang datang membawa barang-barang dagangan dari luar daerah, bahkan dari luar negeri ke kota itu, ada pula yang mengangkut barang-barang dari dalam keluar.

Bukan hanya usaha perdagangan yang meramaikan kota Ceng-tao. Akan tetapi juga hasil penangkapan ikan laut di daerah pelabuhan itu amat baik sehingga pantai itu penuh pula dengan perahu-perahu nelayan dan terbentuklah sebuah pasar ikan di tepi pantai.

Biasanya, semenjak pagi-pagi sekali pantai itu sudah sibuk, terutama sibuk dengan para nelayan yang baru pulang dari tengah lautan di mana mereka bekerja, semalam suntuk menangkap ikan, lalu membawa pulang hasil penangkapan ikan mereka yang memenuhi perahu. Bau amis ikan-ikan mati akan memenuhi tempat itu, dan bukan hanya lalat-lalat yang merubung, akan tetapi juga manusia-manusia yang berebutan melalang ikan-ikan itu untuk dijual kembali ke pasar lantas memperoleh untung yang kadang-kadang lebih besar dari pada para nelayan itu sendiri.

Kadang terlihat pula pemandangan yang mengharukan, menyedihkan dan mendatangkan rasa penasaran di dalam hati. Sebagian besar para nelayan itu hanya alat-alat belaka dari para juragan yang melepas uang dan meminjamkan perahu-perahu, jala-jala dan alat-alat perlengkapan yang baik untuk menangkap ikan. Mereka inilah yang nantinya menentukan harga ketika para nelayan sudah kembali dari tengah laut.

Harga ditekan sedemikian rupa, tetapi para nelayan tidak berani melawan karena mereka telah terbenam dalam hutang setinggi leher. Selain itu, para juragan itu membawa tukang-tukang pukul yang galak dan kejam. Tidak jarang terjadi pemukulan-pemukulan di pinggir pantai itu oleh para tukang pukul terhadap nelayan yang berani membangkang. Ada pula nelayan-nelayan yang menangis sebab hasilnya terlalu sedikit untuk dapat menghidupkan keluarganya, apa lagi kalau ada anggota keluarga yang sedang sakit dan membutuhkan uang untuk biaya pengobatan.

Akan tetapi, pada pagi hari itu keadaan di tepi pantai agak sunyi. Hujan sudah turun sejak malam tadi. Karena hujan badai membuat air laut meliar, malam tadi para nelayan banyak yang terpaksa pulang tanpa memperoleh hasil.

Setelah matahari mulai muncul, hujan mereda, tidak selebat semalam, akan tetapi masih juga turun rintik-rintik. Di kota Ceng-tao sendiri, sungguh pun pagi itu masih hujan gerimis, namun di jalanan penuh juga dengan orang berlalu-lalang memakai payung atau memakai caping lebar untuk melindungi diri dari timpaan air lembut yang dingin.

Nampak pula gerobak-gerobak yang mengangkut barang-barang dagangan seperti sayur-mayur, ikan dan sebagainya. Mereka berbondong-bondong menuju ke pasar yang berada di tengah kota. Ada pula tukang-tukang panggul yang membantu memikul barang-barang berat menuju pasar. Mereka ini tidak berbaju hingga tubuh yang bagian atasnya telanjang itu tertimpa air hujan.

Tubuh yang berpeluh itu menjadi makin basah. Air hujan bercampur air keringat membuat tubuh itu mengkilap, kelihatan kuat dengan otot-otot menjendol. Akan tetapi mereka tidak terganggu oleh air hujan yang dingin, malah bagi mereka terasa enak di badan, sejuk dan banyak mengurangi rasa lelah.

Berbagai macam orang yang berlalu-lalang di jalan raya menuju ke pasar. Dari keadaan pakaian mereka dapatlah diketahui siapa di antara mereka yang pedagang beruang dan siapa yang hanya kuli miskin. Pakaian mereka yang mendatangkan perbedaan itu, bukan hanya pakaian, akan tetapi juga pandang mata dan sikap mereka.

Sebagian besar manusia mencerminkan keadaan kehidupan mereka pada sikap dan air muka. Yang kaya, pandai atau berkedudukan biasanya mengangkat muka tinggi-tinggi, merasa lebih dari pada orang lain.

Sebaliknya, orang-orang yang merasa dirinya miskin, bodoh dan tidak ada kekuasaan, banyak menunduk dan merendahkan diri.

Akan tetapi pada pagi hari itu, terdapat suatu suasana gembira yang dapat dirasakan oleh semua orang dari segala tingkatan. Semacam kegembiraan yang aneh, yang terasa oleh seluruh badan dan batin, kegembiraan yang tercipta oleh keadaan bumi dan udara.

Setelah hujan lebat semalam, jalan-jalan raya, genteng-genteng rumah, semuanya terlihat bersih tercuci oleh air hujan. Walau pun hujan masih gerimis dan matahari masih tertutup kabut, namun suasana terasa bersih, sejuk dan jernih.

Suara air selokan yang menampung air hujan serta segala kotoran yang disapu olehnya, laksana dendang pagi yang sangat merdu. Bahkan pohon-pohon nampak bersemi karena mereka pun sudah dicuci bersih dari debu-debu, juga daun-daun tua dirontokkan. Setiap daun kini nampak hijau bersih kemilau. Suasana ini mendatangkan suatu rasa gembira yang ajaib.

Di pintu gerbang kota pun nampak beberapa orang atau gerobak lewat. Mereka datang dari dusun-dusun di luar kota Ceng-tao. Matahari sudah naik agak tinggi, namun hujan masih turun rintik-rintik, walau pun sudah mulai jarang.

Pada saat itu pintu gerbang sudah sunyi, sudah tidak nampak orang lewat lagi. Agaknya orang-orang dusun yang menuju ke kota Ceng-tao sudah habis. Mereka datang semenjak pagi sekali tadi, takut kalau kesiangan yang akan membuat dagangan mereka jatuh harga atau tidak laku.

Para penjaga pintu gerbang duduk santai di dalam gardu. Tentu saja mereka itu merasa enggan untuk berjaga di luar sehingga tertimpa air hujan. Lagi pula, dalam keadaan aman seperti hari itu, perlu apa berjaga dengan ketat? Yang memasuki pintu gerbang bukan lain hanyalah orang-orang dusun yang hendak berjualan ke pasar kota.

Suasana di sekitar pintu gerbang sunyi dan hening. Para penjaga yang berada di dalam gardu mengasyikkan diri bermain kartu sambil minum arak untuk menghangatkan tubuh. Tiba-tiba dari jauh terdengar suara nyanyian! Suaranya agak parau, dalam, dan terdengar lucu, nada-nadanya juga seenaknya saja.

Mau tak mau para penjaga mendengarnya juga karena suara itu terdengar lucu dan aneh, mereka pun setengah memperhatikan. Suara nyanyian itu kini diselingi suara ringkik kuda dan semakin didengarkan, semakin tertarik pula hati para penjaga karena memang suara nyanyian itu lucu dan juga aneh kata-katanya. Apa lagi diselingi ringkik kuda, seolah-olah manusia dan kudanya bernyanyi bersama-sama.

*Tok-tak-tok-tak
hujan turun bertitik
Top-tap-top-tap
langkah kudaku cantik!
Hiii... yeeehhhh...! (suara ringkik kuda)
Biar hujan biar panas,
manusia tetap mengeluh
biar panas biar hujan,
kuda takkan mengaduh!
Hiii... yeeehhhh...! (suara ringkik kuda)
Manusia memang pintar,
pandai berkeluh-kesah
kudaku memang tolol,
tak kenal hati susah!
Hiii... yeeehhhh...! (suara ringkik kuda)
Ha-ha-hi-ha-ha-ha-ha!*

Para penjaga dalam gardu itu kini menghentikan permainan kartu mereka, lalu beberapa orang di antara mereka melongok dari jendela gardu untuk melihat siapa gerangan orang yang bernyanyi-nyanyi secara aneh dalam hujan rintik-rintik itu.

Tak lama kemudian nampaklah orangnya! Seekor kuda yang bentuknya lucu, kecil kurus dan pendek sehingga lebih mirip seekor anak kuda yang mukanya sudah tua, melangkah seenaknya dan agaknya

kuda itu selalu berbunyi meringkik apa bila lehernya ditepuk oleh penunggangnya. Tidak mengherankan jika tadi dia dapat ikut bernyanyi menyelingi suara nyanyian majikannya.

Kuda kecil mirip keledai itu melangkah sambil menunduk, kadang-kadang berdongak bila meringkik dan matanya yang besar itu berkilat. Dia terlihat girang dan lega sekali karena tersiram air yang menyegarkan setelah setiap hari melakukan perjalanan jauh di atas jalan berdebu dan di bawah sengatan terik matahari. Air hujan itu amat menyenangkan hatinya, agaknya perasaan itu sama dengan apa yang dirasakan oleh para tukang pikul tadi.

Penunggang kuda itu tidak kalah anehnya jika dibandingkan dengan kudanya sendiri. Dia adalah seorang wanita muda, seorang dara remaja yang pakaiannya aneh dan tak karuan! Bajunya kembang-kembang dan tambal-tambal, agaknya dijahit seenaknya saja sehingga kebesaran dan kedodoran, lengan kiri terlalu pendek lengan kanan terlalu panjang, malah ada bagian pundak yang robek.

Mukanya kotor berdebu, muka yang sangat lincah gembira penuh senyum, dan matanya juga bersinar-sinar membayangkan kelucuan dan kenakalan. Rambutnya yang hitam dan subur itu dikepang dua dan yang sebelah membelit leher, sebelah lagi berjuntai di depan dada.

Lucunya, dara remaja yang aneh ini memegang sebuah payung butut yang sudah bocor di sana-sini. Naik kuda pakai payung butut sambil bernyanyi-nyanyi! Belum pernah para penjaga itu melihat hal yang selucu ini sehingga mereka pun tertawa. Mungkin perempuan gila, pikir mereka.

Akan tetapi setelah dara beserta kudanya datang semakin dekat, tampaklah oleh mereka bahwa di balik kelucuan dan kesederhanaan yang terasa ugal-ugalan itu masih bisa dilihat bentuk wajah yang manis serta bentuk tubuh yang padat ramping dan mulai mekar, mulai menunjukkan lekuk lekung tubuh yang amat indah bagaikan setangkai bunga yang mulai mekar dari kuncupnya. Seorang dara yang usianya kurang lebih lima belas tahun.

Enam orang penjaga di dalam gardu itu tertawa keras, membuat dara penunggang kuda menengok. Melihat orang-orang itu tertawa, gadis itu pun tersenyum dan melihat mereka kini melambaikan tangan, ia pun ikut melambaikan tangan. Hal ini membuat para penjaga menjadi makin gembira. Keadaan yang sunyi, hawa yang amat dingin, dan pengaruh arak membuat mereka menjadi iseng. Dua orang di antara mereka, yaitu kepala penjaga dan pembantunya, cepat bangkit dan keluar dari gardu sambil berseru,

"Heii, nona manis, tunggu dulu!"

Empat orang teman mereka mencoba untuk mengingatkan mereka, tetapi karena mereka itu adalah kepala jaga dan pembantunya, yang lain tidak berani menentang.

"Hemmm, kalian tahu bahwa aku bukanlah jai-hwa-cat (penjahat pemerkosa wanita). Aku hanya ingin menggoda anak lucu itu, paling-paling hanya akan menciumnya. Apa bila dia mau, boleh kita bawa ke sini dan kita ajak main-main, kalau dia tidak mau pun aku tidak akan memaksa."

Dengan kata-kata demikian, para temannya hanya tertawa gembira. Bagaimana pun juga, mereka adalah prajurit-prajurit yang sudah biasa suka bersikap ugal-ugalan dan senang main-main untuk memperlihatkan kekuasaan dirinya.

Kepala jaga itu adalah seorang laki-laki berusia empat puluhan tahun, tubuhnya pendek dengan perut gendut sebesar gentong, rambut kepala pada bagian ubun-ubun botak dan matanya juga lebar bundar. Tubuh yang gendut pendek itu membayangkan kekuatan yang besar dan ketika dia menyeringai, giginya nampak hitam oleh candu rokok.

Pembantunya juga berusia empat puluhan, tubuhnya tinggi kurus dan matanya sipit, kulit mukanya agak pucat seperti orang berpenyakit. Kedua orang ini sudah keluar dari pintu gardu dan kini berdiri menghadang tepat di tengah-tengah pintu gerbang, sambil bertolak pinggang dengan kedua kaki mereka terentang lebar. Mereka memandang ke depan, ke arah dara berkuda itu dengan mulut menyeringai.

Dara itu agaknya tidak mengerti akan maksud dua orang laki-laki yang hendak menggoda atau mengganggu itu. Karena dua orang itu menghadang di tengah pintu gerbang, maka terpaksa dia menahan kudanya agar tidak sampai menabrak mereka dan dengan senyum lebar dia pun berkata,

"Heii, dua orang sobat penjaga, berilah kudaku jalan dan biarkan aku lewat!"

Setelah kini berhadapan dan melihat dari dekat, kepala jaga itu dengan hati girang sekali mendapat kenyataan bahwa gadis yang berpakaian aneh-aneh ini, biar pun kulit mukanya kotor penuh debu, akan tetapi sebenarnya wajah itu amat manis dan sebagian kulit yang agaknya terkena usapan tangan dan bersih dari debu itu terlihat mulus dan putih. Seorang dara remaja yang manis sekali! Apa lagi, ketika gadis itu tersenyum, nampak lesung pipit menghias pipinya dan juga giginya nampak putih dan rata.

"Ha-ha-ha-ha, nona. Boleh saja engkau lewat, akan tetapi engkau harus membayar pajak lebih dahulu!" kata kepala jaga yang gendut sambil tertawa sehingga perut gendutnya itu bergerak-gerak.

Nona muda itu mengerutkan alisnya dan memandang heran. "Eh, eh, mana ada aturan begitu? Sudah sering kali aku keluar masuk pintu gerbang, dan pintu gerbang yang ini pun setiap hari sudah banyak dilewati orang, akan tetapi belum pernah ada orang lewat yang diharuskan membayar pajak! Rasanya pemerintah tidak pernah mengeluarkan keharusan membayar pajak lewat pintu gerbang!"

"Ha-ha-ha, engkau ini nona manis akan tetapi bodoh. Kalau yang berkuasa menghendaki, jangankan untuk lewat pintu gerbang kota, bahkan orang kentut pun bisa saja diharuskan membayar pajak. Dan sekarang yang berkuasa di pintu gerbang ini sudah mengharuskan agar engkau membayar pajak. Karena itu engkau tidak boleh membangkang, nona, sebab pembangkangan berarti pemberontakan dan engkau bisa ditangkap kemudian dijebloskan ke dalam penjara!"

"Hemm, dan siapa yang berkuasa di pintu gerbang ini sekarang?"

"Siapa lagi kalau bukan tuan besarmu ini?" Si gendut berkata sambil menunjuk perutnya sendiri yang besar sambil tertawa.

"Wah, ini namanya bukan pajak tapi pemerasan!" Dara remaja itu berteriak.

Sebetulnya sikapnya ini saja sudah harus menjadi peringatan bagi dua orang penghadang itu. Kalau nona itu seorang gadis biasa, tidak mungkin sikapnya seberani dan secerdik itu dalam berbantah. Seorang gadis biasa apa lagi dari dusun, baru bertemu dengan penjaga dan dihardik sedikit saja tentu sudah akan bersikap ketakutan.

"Jangan banyak cerewet!" Si kurus sipit membentak. "Taati perintah kepala jaga kami bila engkau tidak ingin celaka!"

"Hemm, jadi pajak ini bukan peraturan pemerintah melainkan peraturan kalian sendiri?"

"Benar, kami yang berkuasa di sini!" kata si gendut.

"Dan hasil pungutan pajak liar ini kalian nikmati sendiri, bukan untuk pemerintah?"

"Tentu saja!"

"Wah, kalau demikian kalian adalah para perampok berseragam yang menyamar sebagai pejabat pemerintah!"

"Hush, tutup mulutmu atau engkau kami tangkap dan kami jebloskan penjara!"

"Huh, pantasnyalah orang-orang semacam kalian ini yang harus ditangkap dan dipenjarakan. Kalian sudah merongrong kewibawaan pemerintah dengan tingkah laku kalian, kalian juga mencemarkan nama negara dengan menggunakan kekuasaan menggendutkan perut dan kantong sendiri, dan kalian inilah pengkhianat-pengkhianat dan musuh-musuh rakyat dan negara yang menekan dan memeras rakyat!"

"Hei, perempuan gila, tutup mulutmu itu!" Si tinggi kurus membentak, akan tetapi si gendut menyeringai.

"Gadis liar, tentu makin menyenangkan jika nanti telah dapat kutundukkan! Hayo, engkau harus mentaati peraturan dan membayar pajak, nona manis."

"Berapa pajaknya?" Gadis itu bertanya sambil bersungut-sungut.

"Ha-ha-ha, itulah anehnya. Pajak yang harus kau bayar adalah... dua kali ciuman kepada kami!"

Sepasang mata itu terbelalak, akan tetapi mulut itu lalu tersenyum manis. Agaknya kalau tadinya dia merasa marah karena peraturan pajak yang dianggapnya pemerasan itu, kini kemarahannya lenyap karena dia merasa betapa permintaan pajak cium itu sangat lucu. Agaknya timbul kembali kejenakaan serta kelincahan gadis itu. Sikapnya tidak lagi serius seperti tadi ketika dia sedang berbantahan tentang pajak dan pemerasan.

"Bagus, ternyata kalian minta cium? Kebetulan sekali, aku memang ahli memberi ciuman! Heh, sobat gendut, engkau minta cium pipi kiri atau pipi kanan?"

Mendengar ucapan yang sama sekali tak pernah disangka-sangkanya itu, karena tadinya si gendut mengira bahwa gadis itu akan marah, para penjaga itu tertawa gembira. Kiranya gadis itu menerima ajakan mereka dengan kedua tangan terbuka dan sekarang bahkan menantang ciuman!

"Ha-ha-ha, coba engkau cium pipi kananku dua kali, nona manis!"

"Engkau mana mampu bertahan dua kali? Satu kali pun cukup. Dan engkau, sobat kurus, engkau minta ciuman kanan atau kiri?"

Si tinggi kurus bermata sipit menjadi gugup juga. Tak pernah disangkanya gadis ini malah menawarkan ciuman kepadanya. "Ehh, aku... hemm, yang kiri pun bolehlah!"

Kembali para penjaga tertawa riuh-rendah. Mereka semua sudah keluar dari dalam gardu karena sekarang mereka semua juga hendak minta ciuman dari gadis yang agaknya suka membagi-bagi ciuman itu. Dara itu turun dari atas punggung kudanya lantas memandang kepada mereka dengan senyum-simpul, matanya bersinar-sinar penuh kegembiraan.

Mata si gendut berminyak saat dia melihat bahwa setelah turun dari kudanya, tubuh gadis itu nampak jelas kecantikannya. Tinggi semampai dan padat, juga lenggangnya bagaikan batang yang-liu tertiuip angin ketika gadis itu meninggalkan kuda dan menghampirinya.

"Sobat gendut minta ciuman pipi kanan dan sobat kurus minta ciuman pipi kiri? Baiklah, akan kuberi ciuman seorang satu kali saja, kalau kurang nanti boleh tambah lagi!"

Mendengar ucapan ini, dengan lagak lucu si gendut menggosok-gosok pipi kanannya agar bersih, siap-siap menerima ciuman, sedangkan si kurus juga berseri-seri wajahnya. Akan tetapi, mendadak tubuh dara itu bergerak dengan amat cepatnya sehingga bayangannya saja yang nampak, kedua kakinya melayang ke atas.

"Plakk! Plakkk!"

Tubuh si gendut dan si kurus itu terpelanting lantas terbanting jatuh bergulingan. Mereka mengaduh-aduh sambil memegang pipi masing-masing. Setelah mereka merangkak dan bangkit duduk, ternyata pipi kanan si gendut sudah bengkak dan biru, sedangkan bibirnya mengalir darah akibat empat buah gigi pada ujung kanan patah-patah, sebaliknya si kurus memegang pipi kirinya yang juga bengkak dan bibirnya berdarah.

Ternyata, dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, gadis itu tadi sudah menendang pipi kanan si gendut dengan kaki kiri sedangkan kaki kanannya menyambar pipi kiri si kurus. Selain cepat tendangan itu juga mengandung tenaga besar sekali hingga membuat kedua orang itu merasa seolah-olah kepala mereka telah copot.

"Heiii, mengapa engkau menendang orang?" Empat orang penjaga yang melihat kejadian itu menjadi terkejut dan marah, cepat berlari mendatangi dan mengurung gadis itu sambil mencabut golok.

"Bukankah mereka yang minta ciuman pipi kanan dan pipi kiri?" Gadis itu balas bertanya dengan sikap mengejek.

"Itu bukan ciuman!" bentak seorang di antara para penjaga.

"Aku tadi tidak mengatakan cium dengan apa! Apakah kalian kira aku akan sudi mencium pipi mereka dengan hidung atau bibirku? Aihh, tak usah, ya? Aku sudah memberi ciuman dengan ujung sepatu,

masing-masing satu kali, kalau kurang boleh ditambah lagi. Apakah kalian berempat juga ingin minta bagian ciuman?"

Pada saat itu si gendut bersama pembantunya telah bangkit berdiri. Pipi mereka semakin besar bengkaknya, dan dengan mata merah si gendut kini memandang kepada gadis itu. Hatinya lebih nyeri dari pada pipinya. Rasa malu mengatasi rasa nyerinya sehingga lebih mendatangkan dendam dari pada kewaspadaan.

Sebenarnya, gerakan gadis itu yang dalam sekali gerak saja sudah mampu merobohkan dia dan pembantunya, telah cukup membuktikan bahwa dia berhadapan dengan seorang gadis yang berilmu tinggi. Akan tetapi, perasaan dendam membuatnya mata gelap.

"Tangkap perempuan iblis ini! Bunuh...!" Dia sendiri sudah mencabut golok besarnya dan bersama lima orang anak buahnya, dia lalu menerjang dan menyerang gadis itu dengan amat ganasnya.

Gerakan golok mereka berenam itu jelas merupakan serangan untuk membunuh. Cahaya golok mereka berkilauan tertimpa sinar matahari yang kini mulai menebarkan cahayanya setelah ditinggalkan awan dan setelah hujan mulai berhenti menitik.

Akan tetapi pandang mata enam orang penjaga itu menjadi kabur ketika mereka melihat betapa nona di hadapan mereka itu lenyap dan hanya nampak bayangannya saja yang mengelak ke kanan kiri dengan kecepatan yang luar biasa. Semua tusukan dan bacokan golok tidak ada yang mengenai sasaran bahkan pada waktu golok terayun, bayangan itu telah lenyap untuk muncul di tempat lain.

Saat si gendut tiba-tiba melihat bayangan dara itu muncul di depannya sambil tersenyum mengejek, dia mengeluarkan bentakan nyaring lantas goloknya menyambar ke arah leher nona itu dengan kecepatan kilat dan pengerahan tenaga seluruhnya. Akibat didorong oleh kemarahan serta nafsu membunuh yang berkobar-kobar, kepala jaga gendut ini lupa akan pantangan dalam gerakan silat. Pantangan ini adalah menggunakan seluruh tenaga dalam serangan.

Seharusnya, dalam setiap serangan, orang selalu mempergunakan tenaga terbatas agar masih ada sisa tenaga untuk memperkuat kedudukan kaki dan untuk persiapan menjaga diri. Namun si gendut ini melakukan serangan dengan mengerahkan seluruh tenaga.

Maka, pada saat gadis itu dengan amat lincahnya bergerak mengelak, si gendut tak dapat mengendalikan dirinya lagi sehingga dia pun terdorong oleh tenaganya sendiri, dan tanpa kakinya dapat mengatur keseimbangan badan lagi, tubuhnya lantas tersungkur ke depan. Pada saat itu, kaki gadis itu kembali menciumnya, sekali ini mencium dada sebelah kiri.

"Ngekkk...!" Si gendut terpelanting dan tahu-tahu goloknya telah terampas oleh nona itu.

Sambil tersenyum nona itu menggerakkan golok rampasan ke arah muka si gendut yang memandang terbelalak sehingga wajahnya pucat sekali karena dia tahu bahwa maut telah menerkamnya. Tiba-tiba saja golok itu dilepas oleh si nona sehingga meluncur ke bawah, gagangnya di depan dan menyambar ke arah si gendut.

"Krekkkk...!"

Si gendut mengeluh, akan tetapi sulit mengeluarkan suara karena mulutnya telah dipenuhi oleh gagang golok yang telah membuat seluruh gigi dalam mulutnya rontok! Ada beberapa buah gigi yang tertelan dan sekarang dia mendelik, menggunakan kedua tangannya untuk mengeluarkan golok itu yang gagangnya tertanam di dalam mulutnya.

Setelah merobohkan kepala jaga, nona itu lalu meloncat ke atas punggung kudanya. Lima orang penjaga mengejanya dengan golok, akan tetapi mendadak nona itu mengeluarkan pekik melengking lantas kedua tangannya bergerak ke kanan kiri. Sungguh hebat! Tanpa tersentuh, tubuh kelima orang penjaga itu terpelanting semua dan terbanting roboh seperti terlanda angin yang sangat kuat. Dan ketika mereka bangkit berdiri, kuda itu sudah lari memasuki kota.

"Kejar...!" teriak si mata sipit.

Mereka berlima segera melakukan pengejaran, meninggalkan si gendut yang masih terus mengeluh dan meratapi giginya itu. Akan tetapi nona dan kudanya sudah lenyap. Bahkan ketika mereka melapor dan pasukan penjaga ikut mencari, mereka tak dapat menemukan jejak nona dengan kudanya itu, seolah-olah kudanya telah lenyap ditelan bumi. Tentu saja peristiwa ini segera tersiar dan menjadi buah percakapan para penduduk Ceng-tao.

Berita tentang munculnya seorang dara aneh dengan kuda aneh, menyanyikan lagu aneh pula, yang setelah dengan mudahnya merobohkan enam orang penjaga lalu lenyap begitu saja, membuat semua orang lalu menghubungkannya dengan kepercayaan mereka akan kesaktian Dewi Laut yang mereka percaya. Mana mungkin seorang gadis muda selain merobohkan enam orang penjaga, memiliki kuda sakti juga pandai menghilang begitu saja seperti terbang ke langit atau amblas ke bumi kalau dia bukan Dewi Laut?

Di dalam kota itu ada sebuah kuil, yaitu kuil Dewi Laut. Menurut dongeng turun temurun di antara penduduk Ceng-tao yang di jaman dulunya adalah para nelayan, Dewi Laut dikenal sebagai dewi yang selain menguasai lautan, juga menjadi pelindung kaum nelayan. Oleh karena itu, maka patung dewi itu di dalam kuilnya dipuja-puja dan disembahyangi, bahkan dirayakan setiap tahun pada hari ulang tahunnya.

Bahkan ada dongeng di antara para penduduk bahwa Dewi Laut itu sewaktu-waktu 'turun' ke bumi dan melakukan bermacam hal yang menggemparkan. Akan tetapi, semua hal yang dilakukannya itu pada umumnya menentang kejahatan dan menghukum pelakunya.

Betapa pun juga, ada kalanya Sang Dewi muncul melakukan hal-hal yang ganas. Hal ini kabarnya terjadi kalau penduduk lupa memberi sesajen atau korban sehingga sang dewi menjadi marah lalu menghukum penduduk dengan perbuatan-perbuatan yang ganas. Bila mana sekali waktu terdengar berita bahwa amukan dewi itu adalah karena penduduk lupa memberi sesajen, maka dapat dipastikan bahwa berita itu bersumber dari kuil itu sendiri.

Tentu saja para nikouw yang menjaga kuil itulah yang menjadi sumber berita. Hal ini amat penting bagi mereka karena berita itu dapat memperkuat kembali kepercayaan serta rasa takut penduduk terhadap Dewi Laut. Bila sudah begitu maka berbondonglah orang-orang datang bersembahyang sambil memberi sedekah! Dan hal ini amat perlu bagi kehidupan para nikouw, bagi terpenuhinya semua kebutuhan dan biaya menjaga dan merawat kuil.

Mungkin sekali yang dimaksudkan dengan sebutan Dewi Laut adalah nama lain dari Kwan Im Posat. Begitu banyaknya dongeng tentang Dewi Kwan Im Posat sebagai Dewi Belas Kasih ini sehingga tidak mengherankan kalau penduduk Ceng-tao yang dahulunya adalah kaum nelayan dan laut merupakan daerah penting bagi mereka lalu menciptakan sebutan Dewi Laut bagi Kwan Im Posat. Sesudah turun temurun, maka hanya nama Dewi Laut itu saja yang dikenal sebagai dewi pujaan mereka.

Ketua nikouw yang bertugas di kuil itu adalah seorang nikouw berusia enam puluh tahun berjudul Hai Cu Nikouw. Dia sengaja memakai julukan Hai Cu yang berarti Mustika Laut, agar sesuai dengan tempat itu dan sesuai pula dengan dewi yang dipuja.

Hai Cu Nikouw ini bukanlah nikouw biasa yang lemah. Tidak, dia adalah seorang ahli silat yang memiliki tingkat cukup tinggi sehingga namanya dikenal dan ditakuti orang terutama kaum penjahat yang tidak berani mengganggu kuil itu, bahkan tidak berani beroperasi di daerah yang berdekatan dengan kuil Dewi Laut.

Hai Cu Nikouw ini mempunyai seorang suheng, juga kini menjadi ketua kuil yang berada di luar kota. Suheng-nya itu berjudul Thian Kong Hwesio, berusia enam puluh tahun lebih dan memiliki ilmu silat yang lebih lihai dari pada sumoi-nya.

Ketika penduduk ramai-ramai membicarakan tentang munculnya seorang gadis aneh yang melakukan kegemparan dan para penduduk mulai menghubungkan gadis itu dengan Dewi Laut, Hai Cu Nikouw juga mendengar cerita itu. Nikouw tua ini tersenyum saja. Di dalam hatinya dia maklum bahwa semua berita tentang Dewi Laut itu hanyalah bohong belaka, walau pun dia sendiri adalah pemuja Dewi Laut. Dan kini dia menduga bahwa tentu gadis yang dihebohkan itu sama sekali bukan penjelmaan Dewi Laut, melainkan seorang gadis kang-ouw.

Ia pun tahu bagaimana tingkah para petugas jaga di pintu gerbang itu dan dapat menduga bahwa tentu gadis kang-ouw itu telah diganggu sehingga mengamuk kemudian menghajar mereka. Akan tetapi dia

hanya tersenyum dan tidak mau membantah kabar itu. Biarlah, pikirnya, biar penduduk makin yakin akan kesaktian Sian-li.

Pada keesokan harinya, berita tentang Dewi Laut itu menjadi semakin besar dan tambah menggemparkan. Apa lagi saat para penduduk menerima kabar dari para nikouw penjaga kuil itu bahwa tadi malam patung Dewi Laut telah lenyap tanpa meninggalkan bekas! Para nikouw yang mengurus kuil itu pun tidak tahu kapan dan ke mana hilangnya patung itu, seolah-olah menghilang begitu saja dari tempat pemujaannya.

Jangankan penduduk, bahkan Hai Cu Nikouw sendiri merasa amat terkejut dan heran saat menerima laporan para muridnya bahwa patung Dewi Laut sudah lenyap! Siapa orangnya berani main-main dan berani mati mencuri patung keramat itu? Agaknya tak mungkin ada pencuri yang berani melakukan hal itu. Akan tetapi... kenyataannya, patung itu memang lenyap begitu saja. Benarkah bahwa Dewi Laut telah menjelma menjadi gadis aneh? Ahh, tak mungkin!

Nikouw tua itu segera menghubungi suheng-nya lantas mereka pun berunding. Hilangnya patung Dewi Laut sungguh merupakan hal yang menimbulkan rasa penasaran dan marah. Terang bahwa penjahat yang mencurinya tidak memandang mata terhadap mereka, atau setidaknya kepada Hai Cu Nikouw sehingga pencurian patung itu dapat dianggap sebagai suatu tantangan.

"Tidak mungkin patung itu dicuri karena nilainya. Tidak ada emas permata yang menghias patung itu. Maka jelaslah bahwa pencurinya melakukan hal itu untuk menghinaku, untuk menantangku!" demikian antara lain Hai Cu Nikouw menyatakan rasa penasaran hatinya di depan suheng-nya.

Dia adalah seorang wanita yang biar pun usianya sudah enam puluh tahun, namun masih nampak segar dan sehat, juga wajahnya masih membayangkan raut yang sangat cantik. Rambutnya habis dicukur licin, wajahnya belum banyak dimakan kerutan, kedua matanya masih tajam dan ada keangkuhan membayangkan pada dagunya yang meruncing, agaknya keangkuhan yang timbul karena yakin dengan kemampuan dirinya.

Tubuhnya kecil namun agak tinggi, dan gerak-geriknya masih cekatan. Sepasang pedang tergantung di punggungnya dan baru semenjak hari itulah dia selalu membawa sepasang pedang itu, karena merasa bahwa dia ditantang orang.

Suheng-nya menarik napas panjang. "Tenanglah, sumoi. Jika pencuri patung itu memang benar menantangmu, kenapa hingga sekarang dia masih belum muncul? Apa maksudnya mencuri patung? Dan berita tentang gadis yang aneh itu. Jangan-jangan dia yang mencuri patung itu, hanya untuk memperlihatkan kepandaianya. Banyak ulah gadis-gadis muda kang-ouw yang seperti itu, hanya untuk mencari kepopuleran nama belaka."

Hwesio itu telah berusia enam puluh tiga tahun. Kepalanya gundul licin dan malam itu dia memakai penutup kepala. Jubahnya kuning dan tubuhnya gendut tinggi. Seuntai tasbeh panjang tergantung pada lehernya dan jubah kuningnya cukup bersih. Di meja dekat dia duduk tersandar tongkatnya, sebuah tongkat hwesio yang terbuat dari baja disepuh emas. Di samping menjadi tanda kebesarannya sebagai ketua kuil, tongkat ini juga merupakan senjatanya yang ampuh.

Mereka bercakap-cakap di ruangan belakang kuil Dewi Laut. Hwesio tua itu mengunjungi sumoi-nya, sesudah mendengar apa yang telah terjadi di kuil itu kemudian dihubungi oleh sumoi-nya.

Keadaan di kuil itu amat sunyi. Para nikouw sibuk berjaga-jaga karena patung itu lenyap malam kemarin. Hai Cu Nikouw nampak murung dan mudah marah, dan memarahi murid-muridnya yang dikatakan lengah dan banyak tidur. Maka, malam ini mereka tidak berani tidur dan berjaga secara bergiliran.

Tiba-tiba keheningan di ruangan itu terpecah oleh suara ketawa lirih yang datang dari arah atas, disusul suara orang mendengus serta mengejek. Thian Kong Hwesio dan Hai Cu Nikouw terkejut sekali dan cepat kakak beradik seperguruan itu sudah meloncat keluar dari jendela. Thian Kong Hwesio telah menyambar tongkatnya dan sumoi-nya juga sudah mencabut siang-kiamnya, kemudian keduanya cepat melayang naik ke atas genteng dari luar ruangan.

Tampak bayangan yang amat gesit berkelebat menjauh atau agaknya sengaja memancing kedua orang itu. Di dalam kegelapan malam yang remang-remang, di bawah sinar bulan sepotong, nampak jelas bahwa sosok bayangan itu adalah seorang wanita, dengan tubuh ramping terbungkus pakaian ketat.

"Iblis betina, engkau hendak lari ke mana?!" Hai Cu Nikouw membentak sambil meloncat ke depan dan mengejar, dibayangi suheng-nya.

Akan tetapi bayangan itu berlari terus, berlompatan ke sana-sini, dari genteng ke genteng rumah lain, sambil kadang-kadang terdengar suara ketawanya, ketawa seorang wanita.

Thian Kong Hwesio dan Hai Cu Nikouw menjadi penasaran sekali. Mereka mengejar dan mengerahkan semua tenaga untuk mengimbangi keringanan tubuh bayangan itu, namun harus mereka akui bahwa ginkang dari bayangan di depan itu begitu hebatnya. Kadang-kadang meloncat turun jika dikejar ke bawah, dan tahu-tahu dengan sekali melesat sudah berada di atas genteng rumah lain.

Kejar-mengejar terjadi beberapa lamanya. Dua orang pendeta itu merasa kaget dan heran bukan main sebab setelah berlari-larian sekian lamanya, ternyata bayangan itu membawa mereka kembali ke genteng kuil Dewi Laut! Tiba-tiba bayangan itu meloncat tinggi sekali lalu kakinya hinggap di atas ujung menara kuil yang kecil. Mereka memandang bengong, kagum dan tidak tahu bagaimana mereka akan dapat menyusul wanita aneh itu.

"Hemm, hwesio dan nikouw tolo! Apakah kalian berdua benar-benar hendak menentang dan melawan Dewi Laut?"

Hai Cu Nikouw dan suheng-nya terkejut dan menjadi bimbang mendengar suara bentakan yang mengandung wibawa itu.. Benarkah bayangan ini adalah bayangannya Dewi Laut? Mereka berdua adalah pemuja Dewi Laut, tetapi mereka bukan orang-orang yang percaya akan tahyul dan dongeng-dongeng tentang Dewi Laut menjelma sebagai manusia, maka mereka merasa ragu-ragu.

"Hemm, kalian masih ragu-ragu? Apakah menanti sampai aku marah dan kubakar kuil ini? Kalian memujaku hanya pura-pura saja, ya?"

Hai Cu Nikouw terkejut sekali sehingga dia langsung menjatuhkan diri berlutut. Dewi Laut yang sejati atau pun bukan, jelas bayangan itu memiliki ilmu kepandaian yang hebat dan bagaimana pun juga, bayangan itu belum melakukan sesuatu yang merugikan.

Melihat sumoi-nya berlutut, Thian Kong Hwesio juga berlutut sambil berseru, "Omitohud, harap maafkan kami yang tidak tahu akan kedatangan Sian-li."

Bayangan itu tertawa, suara ketawanya halus namun mengerikan. Sukar untuk mengenal wajahnya karena selain bulan sepotong kurang terang sinarnya, juga bulan itu berada di belakang kepala bayangan itu sehingga wajahnya tertutup oleh kegelapan.

"Ha-ha-hi-hi-hi, sekarang baru kalian menyembahku. Dengarkan baik-baik. Kepercayaan para penghuni kota Ceng-tao kepadaku mulai berkurang, padahal akulah yang melindungi mereka. Katakan pada mereka bahwa aku menghendaki sesajen yang harus disediakan malam besok di dalam menara ini. Aku menghendaki emas murni lima puluh tail, berikut hidangan yang paling lezat dan semuanya masih panas untuk lima orang. Dan semua itu harus diantarkan oleh dua orang pria muda yang masih perjaka serta berwajah tampan, dan mereka harus membawa semua itu ke dalam ruangan kosong di atas menara. Awas, kalau permintaanku tadi tidak ditaati, bukan hanya kuil ini yang kubakar, namun aku juga akan mendatangkan badai besar, agar ombak menggulung habis kota Ceng-tao!"

Dua orang pendeta itu mendengarkan sambil menundukkan muka. Hati mereka memang merasa gentar juga, walau pun masih ada perasaan bimbang apakah benar ini suara dewi yang mereka puja-puja sebagai pelindung rakyat Ceng-tao itu. Sesudah suara itu lenyap, mereka baru mengangkat muka memandang dan ternyata bayangan itu telah lenyap dari puncak menara!

Mereka berdua memandang ke kanan kiri, tapi tidak melihat apa-apa lagi. Bayangan daun pohon tinggi yang tumbuh di belakang kuil bergoyang-goyang tertiup angin sehingga dua orang pendeta yang lihai itu merasa juga betapa tengkuk mereka menjadi dingin. Betapa hebatnya wanita itu, pikir mereka. Dapat menghilang begitu saja dari puncak menara yang begitu tinggi tanpa mereka ketahui.

Mereka berdua kemudian meloncat turun. Ketika mereka berjalan menuju ke dalam, dua orang nikouw menyambut mereka dan salah seorang di antara mereka berkata,

"Subo... patung... patung itu..."

"Ada apa? Bicara yang benar!" bentak Hai Cu Nikouw.

"Patung itu sudah kembali...!"

Mendengar ini, Hai Cu Nikouw cepat berlari ke dalam, ke ruangan pemujaan dan ia berdiri terpukau memandang wajah patung Dewi Laut yang diterangi oleh lilin! Patung itu sudah kembali di tempatnya!

Mereka berdua, suheng dan sumoi itu, segera berunding di dalam ruangan. "Bagaimana pendapatmu, suheng? Benarkah... Sang Dewi menjelma dan yang kita jumpai tadi adalah penjelmaan beliau?"

Suheng-nya menghela napas panjang dan menggelengkan kepala. "Omitohud... semoga Thian melindungi kita semua. Kita semua telah tahu betapa mulia dan bijaksananya Sang Dewi pelindung rakyat dan kota Ceng-tao. Akan tetapi permintaan tadi sungguh-sungguh berlawanan sekali. Lima puluh tail emas? Masakan-masakan lezat yang diantar oleh dua orang pemuda tampan! Sungguh berlawanan sekali dengan kemuliaan dan kebijaksanaan. Pinceng merasa curiga, sumoi."

"Akan tetapi... kesaktiannya itu... dan... dan patung itu..."

Suheng-nya mengangguk-angguk. "Engkau tentu tahu alangkah banyaknya orang berilmu tinggi di dunia ini. Juga golongan sesat banyak mempunyai orang-orang yang sakti. Siapa tahu ada yang menyamar sebagai Sang Dewi. Pinceng tetap merasa curiga sekali, dan tak sepatutnya jika kita mentaati perintah yang begitu keterlaluan dan yang berbau nafsu keserakahan."

"Habis, bagaimana baiknya menurut pendapatmu, suheng?"

"Kita harus bersiap siaga. Besok kita rundingkan hal ini dengan kepala daerah dan para komandan pasukan keamanan di kota ini, untuk bersama-sama menghadapi tantangan ini."

Pada keesokan harinya, suheng dan sumoi itu pun pergilah ke kantor kepala daerah dan melaporkan apa yang telah mereka alami semalam. Kepala daerah mengerutkan alisnya. Bagaimana pun juga, dialah yang bertanggung jawab kalau kotanya diganggu penjahat. Maka dia pun cepat memanggil para pemimpin pasukan penjaga keamanan dan mereka segera mengadakan perundingan dan mengatur siasat untuk menghadapi penjahat yang menyamar sebagai Dewi Laut itu.

Atas usul Thian Kong Hwesio, dua orang pemuda dipilih untuk menjadi pengantar barang-barang permintaan Dewi Laut. Tentu saja mereka bukan pemuda biasa, namun dua orang murid Thian Kong Hwesio sendiri yang selain muda dan tampan, juga gagah dan memiliki kepandaian silat yang sudah cukup tinggi.

Kamar di menara itu adalah sebuah ruangan atau tempat Hai Cu Nikouw biasa berlatih semedhi, sebuah ruangan yang berukuran tiga meter kali tiga meter. Satu-satunya jalan menuju ke ruangan itu hanya melalui sebuah anak tangga yang sempit dan yang hanya dapat dilalui oleh seorang saja.

Bersama kepala daerah dan para perwira, suheng dan sumoi itu lalu memasang jebakan dan mengatur baris pendam. Pasukan pilihan bersembunyi di kanan kiri anak tangga, dan di sekitar menara itu telah bersembunyi pula pasukan lain, sedangkan Thian Kong Hwesio dan Hai Cu Nikouw sendiri bersembunyi di atas genteng menara, bersiap untuk menyerbu kalau penjahat itu memasuki kamar menara.

Dua orang pemuda murid Thian Kong Hwesio yang nanti akan membawa barang-barang pesanan penjahat yang menyamar sebagai Dewi Laut, diam-diam juga memperlengkapi dirinya dengan senjata yang disembunyikan di bawah baju longgar.

Malam itu bulan lebih terang dari pada malam kemarin. Langit sangat cerah, akan tetapi tidak demikian cerah rasa hati dua orang suheng dan sumoi yang sedang bersembunyi di atas genteng. Jantung mereka berdebar tegang.

Walau pun mereka tahu bahwa tempat itu telah dikurung oleh pasukan yang dipimpin oleh para perwira yang pandai, bahkan di dalam menara sudah terdapat pasukan pilihan yang bersembunyi, namun mereka tahu bahwa mereka menghadapi seorang yang sangat lihai. Di samping itu, timbul kekhawatiran di hati Hai Cu Nikouw, yaitu kalau-kalau yang akan muncul adalah benar-benar penjelmaan Dewi Laut. Ngeri dia

memikirkan kemungkinan ini, walau pun suheng-nya sudah menyatakan keyakinannya bahwa tentu wanita itu seorang penjahat yang mengaku-aku sebagai Dewi Laut.

Setelah malam agak larut dan bulan naik tinggi, suasana menjadi amat sunyi dan makin menyeramkan. Suara seekor burung malam yang terbang di atas kepala mereka sempat mengejutkan hati dua orang pendeta yang memiliki ilmu tinggi itu. Dalam keadaan tegang, memang orang menjadi mudah sekali kaget.

Dua orang pemuda murid Thian Kong Hwesio nampak naik ke atas menara melalui anak tangga. Mereka adalah dua orang pemuda berusia dua puluh tahun, berwajah tampan dan bersikap gagah, juga mengenakan pakaian indah. Dengan langkah tegap mereka menaiki anak tangga.

Salah seorang di antara mereka membawa baki penuh dengan hidangan-hidangan yang masih mengepulkan uap panas. Yang seorang lagi membawa baki tertutup kain merah dan di baki itu terdapat gumpalan-gumpalan emas seberat lima puluh tail emas.

Mereka sudah mempersiapkan diri dengan senjata rahasia dan pedang pendek yang kini mereka sembunyikan di bawah jubah. Mereka tahu pula bahwa guru dan bibi guru mereka berjaga di atas genteng menara, dan bahwa di situ juga banyak terdapat penjaga-penjaga yang bersembunyi untuk melindungi mereka. Namun tetap saja mereka merasa tegang dan agak gentar karena guru mereka sudah berpesan bahwa yang mereka hadapi adalah wanita iblis yang amat lihai.

Jantung mereka berdebar tegang ketika keduanya tiba di depan kamar menara. Dengan hati-hati mereka menggunakan kaki mendorong daun pintu yang dengan mudah terbuka karena memang tak terkunci. Ruangan itu kosong. Sebuah ruangan bersih berbau harum dupa dan bunga, dan lantainya ditilami permadani dan kasur tipis.

Mereka berdua saling pandang dengan hati lega karena ternyata iblis itu tidak berada di sana. Dengan hati-hati mereka membuka sepatu dan memasuki ruangan itu, meletakkan baki masakan dan emas itu di atas lantai. Karena lilin yang bernyala di sudut ruangan itu hampir padam, seorang di antara mereka lalu menyalakan sebuah lilin besar di sudut dan kamar itu menjadi terang.

Agaknya sinar terang di kamar itu menjadi tanda bagi sesosok bayangan untuk bergerak datang. Demikian cepatnya bayangan itu bergerak sehingga Thian Kong Hwesio dan Hai Cu Nikouw yang sedang berjaga di atas genteng hanya melihat berkelebatnya bayangan yang kemudian lenyap. Mereka mengira bahwa itu hanya bayangan burung yang lewat, maka mereka tetap mendekam di tempat persembunyian mereka sambil menanti dengan waspada.

Akan tetapi bayangan yang berkelebat amat cepat tadi ternyata bukan burung, melainkan bayangan dari sesosok tubuh manusia yang ramping pinggangnya. Bayangan itu melesat dengan cepatnya lantas bersembunyi di balik wuwungan menara. Cahaya lilin besar yang menyorot keluar dari genteng menara menimpa mukanya. Muka yang mengerikan karena memakai topeng hitam yang memiliki lubang-lubang kecil memperlihatkan sepasang mata yang bersinar tajam, hidung yang kecil serta mulut yang bibirnya lebar dan amat merah. Sukar menaksir bagaimana bentuk wajahnya atau pun berapa usianya.

Agaknya dia tidak tahu atau pura-pura tidak tahu bahwa di sekitar tempat itu bersembunyi banyak penjaga yang terus mengikuti gerak-geriknya dengan pandang mata yang tegang. Dengan sekenanya bayangan itu lalu meloncat turun dan menghampiri anak tangga. Akan tetapi baru saja dia meletakkan kakinya pada anak tangga pertama, tiba-tiba enam orang penjaga yang bersembunyi di sekitar anak tangga sudah bermunculan dan menyerbunya dengan senjata mereka.

Melihat senjata berkilatan dari segenap penjuru, wanita berkedok itu mengeluarkan suara mendengus dari hidungnya, kelihatan tidak kaget sama sekali dan bibir yang merah lebar di balik kedok itu menyeringai, memperlihatkan gigi yang putih dan besar-besar.

Tiba-tiba kedua tangannya bergerak, maka benda-benda kecil berkeredepan menyambar ke arah enam orang penyerangnya dan terdengarlah suara mereka menjerit lalu seorang demi seorang roboh terpelanting dan tidak dapat bangkit kembali melainkan berkelojotan dalam sekarat! Leher mereka, tepat di tenggorokan, tertancap oleh sebatang jarum yang amblas masuk, membawa racun bersamanya.

Jeritan-jeritan ini tentu saja menarik perhatian, lantas nampaklah bayangan banyak orang berlari-larian dan dari atas menyambar tubuh Hai Cu Nikouw. Melihat betapa ada seorang wanita berkedok berdiri di bawah anak tangga dan enam orang penjaga yang bertugas menjaga di sana telah roboh berkelojotan semua,

Hai Cu Nikouw dan suheng-nya terkejut bukan main. Bagaimana wanita ini dapat masuk ke situ tanpa mereka ketahui?

"Iblis jahat, terimalah hukumanmu!" bentak Hai Cu Nikouw.

Sambil membentak dia menerjang ke depan, mempergunakan sepasang pedangnya yang jarang sekali keluar dari sarungnya itu. Dua cahaya putih berkelebat menyilang dan titik pertemuan silangan ini adalah leher wanita berkedok itu. Hebat bukan kepalang serangan nenek pendeta ini.

"Cringgg...!"

Sepasang pedang itu saling serempet sendiri, namun leher yang menjadi sasaran sudah tidak berada di tempat. Kiranya wanita berkedok itu dengan gerakan yang lebih cepat lagi sudah dapat mengelak dan meloncat ke belakang sambil tersenyum di balik kedoknya.

"Hemm, kalian mengkhianatiku! Berarti kalian mencari mampus dan kuil ini akan kubakar habis!"

Thian Kong Hwesio sudah ikut menerjang pula dengan mempergunakan tongkat bajanya. Wanita berkedok itu pun cepat mengelak dari sambaran tongkat yang mengarah kepala, kemudian tiba-tiba dia menggerakkan kedua tangannya seperti yang tadi dilakukan untuk merobohkan enam orang penjaga.

"Wuuutt...!"

Tiga batang jarum beracun menyambar ke arah tubuh Thian Kong Hwesio dan tiga lagi ke arah Hai Cu Nikouw. Akan tetapi kedua orang pendeta ini tidaklah selemah para penjaga tadi. Mereka berdua sudah dapat menduga akan kelihaian dan kecurangan lawan, maka begitu wanita itu menggerakkan kedua tangannya dan melihat berkelebatnya benda kecil, mereka cepat meloncat ke samping sehingga terhindar dari maut. Dengan marah mereka berdua lalu menyerang wanita iblis itu dari kanan kiri.

"Singgg...!"

Wanita itu menggerakkan tangan kanan ke bawah jubahnya, lantas nampaklah sebatang pedang berkilauan di tangannya. Begitu dia menggerakkan pedang menangkis, serangan kedua orang pendeta itu dapat ditangkisnya dan mereka berdua cepat melangkah mundur dengan kaget ketika tangkisan itu menimbulkan suara nyaring dan mereka merasa betapa lengan mereka kesemutan. Cepat mereka memeriksa senjata masing-masing dan merasa lega bahwa senjata mereka yang juga merupakan senjata pilihan tidak sampai rusak oleh tangkisan pedang wanita iblis itu.

Kembali mereka menerjang, tetapi sekali ini wanita berkedok bukan hanya mengelak dan menangkis, melainkan juga membalas dengan serangan yang gerakannya sangat ganas, cepat dan kuat. Dalam belasan jurus saja suheng dan sumoi itu telah terdesak hebat oleh pedang si wanita iblis yang gaya permainannya sangat aneh dan ganas itu. Akan tetapi, kakak beradik seperguruan itu langsung merasa lega ketika bermunculan perwira-perwira dengan pasukannya yang mengurung dan mengeroyok si wanita iblis.

Wanita berkedok itu kini terdesak dan dia pun mulai memaki-maki dengan kata-kata kotor. Hal ini semakin meyakinkan hati Thian Kong Hwesio dan sumoi-nya bahwa tidak mungkin jika wanita berkedok ini merupakan penjelmaan Dewi Laut yang berbudi mulia itu. Mereka pun menyerang dan mendesak dengan sengit.

Karena sekarang dikeroyok oleh banyak orang, wanita berkedok yang sedang terdesak itu meninggalkan bawah anak tangga lalu menuju ke ruangan yang tak jauh dari situ, sebuah ruangan yang luas di mana dia dapat memainkan pedangnya dengan leluasa.

Wanita itu memang lihai sekali, terutama memiliki kecepatan yang luar biasa. Kalau tidak dikeroyok sampai delapan orang yang rata-rata memiliki ilmu silat yang lumayan, karena mereka yang membantu kedua orang pendeta itu adalah para perwira, maka belum tentu dua orang itu mampu mendesaknya. Dia telah berusaha untuk menyebar jarum-jarumnya, akan tetapi enam orang perwira itu terlalu tangguh untuk dapat dirobuhkan dengan senjata rahasia.

Baiknya para prajurit penjaga yang mengepung tempat itu sudah gentar menghadapinya, sesudah empat prajurit yang ikut-ikutan maju akhirnya roboh dan tewas oleh pedangnya. Mereka hanya mengepung

tempat itu dengan senjata di tangan, akan tetapi tidak berani sembarangan maju, bahkan dilarang oleh para perwira.

Kini wanita berkedok itu mulai merasa kerepotan dan mencari-cari jalan keluar yang telah tertutup dan terkepung oleh pasukan. Selagi dia kerepotan itu, mendadak terdengar suara ketawa yang parau, disusul suara ejekan yang kasar.

"Ha-ha-ha, sekarang nenek cabul seperti tikus tersudut!"

Terjadi kekacauan di dekat pintu dan nampak enam orang anggota pasukan roboh mandi darah, disusul kemunculan seorang kakek yang usianya sudah hampir enam puluh tahun. Kakek ini bertubuh tinggi besar, mukanya membayangkan kekasaran. Matanya lebar dan bundar, hidungnya besar, mulutnya hampir tidak terlihat akibat tertutup kumis dan jenggot. Pakaianya juga terbuat dari kain kasar sederhana, dan sepatunya butut.

Kakek ini membawa sebatang pecut panjang, tetapi ketika membobol kepungan pasukan dari belakang tadi, dia merobohkan enam orang prajurit itu hanya dengan cengkeraman-cengkeraman tangan kirinya yang bagaikan tangan baja itu. Sekali cengkeram saja, maka pecalah kepala orang-orang itu dan mereka pun roboh berlumuran darah dalam keadaan yang amat mengerikan!

Meski pun kakek itu datang sambil memaki si wanita iblis, akan tetapi melihat betapa dia membunuh enam orang prajurit, para perwira menjadi marah dan maklum bahwa kakek ini pun bukan orang baik-baik dan bukan pihak kawan. Maka mereka pun menyambutnya dengan serangan senjata mereka.

Terdengar bunyi ledakan-ledakan keras ketika kakek itu menggerakkan cambuknya, dan robohlah salah seorang di antara enam orang perwira itu. Dahinya, di antara kedua mata, berlubang mengeluarkan darah dan dia pun tewas seketika. Kiranya pada ujung cambuk kakek itu dipasang sebuah benda seperti paku yang terbuat dari baja dan benda inilah yang tadi menyambar dan melubangi dahi itu.

Tentu saja keadaan menjadi geger dan kini perkelahian menjadi semakin sengit di mana nenek berkedok dan kakek bercambuk itu mengamuk dan membabati musuh seenaknya. Karena ditinggalkan oleh enam orang perwira tapi kini tinggal lima orang, karena hendak mengeroyok kakek itu, Thian Kong Hwesio dan Hai Cu Nikouw kini terpaksa menghadapi nenek iblis itu berdua saja sehingga mereka segera terdesak hebat.

"Kakek hina-dina, aku tak butuh bantuanmu!" Sambil terus menyerang, berkali-kali nenek iblis itu berteriak memaki-maki kakek itu.

"Nenek cabul tak tahu budi, tutup saja mulutmu dan mari kita bereskan mereka ini!" kakek itu menjawab, dengan suara kasar pula.

Karena saling memaki ini, agaknya timbul kemarahan di dalam hati mereka dan keduanya mengamuk semakin hebat. Dalam waktu yang tidak terlampau lama, akhirnya lima orang perwira itu pun roboh dan tewas di tangan kakek itu, sedangkan Thian Kong Hwesio dan Hai Cu Nikouw pun terdesak, bahkan sudah menderita luka-luka yang cukup parah oleh sambaran pedang wanita iblis!

Pasukan yang mengepung melihat atasan mereka sudah roboh semua. Mereka berusaha untuk mengeroyok, akan tetapi mereka yang berani maju lebih dulu seperti mengantarkan nyawa saja. Yang lain-lain menjadi gentar dan ketika Thian Kong Hwesio serta sumoi-nya terpaksa meloncat ke atas genteng dan menyelamatkan diri, sisa pasukan itu pun segera lari cerai-berai!

Kini tinggal si nenek iblis dan kakek lihai itu yang berdiri saling berhadapan, dan dengan senjata di tangan, wajah mereka masih nampak beringas. Belasan mayat bergelimpangan di sekitar mereka dan bau amis darah memenuhi udara tempat itu.

"Koai-pian Hek-mo, siapa suruh engkau membantu? Kita adalah saingan dan musuh, aku tidak membutuhkan bantuanmu!" Nenek iblis itu membentak.

Dengan tangan kiri kakek yang berjudul Koai-pian Hek-mo itu mengusap mukanya yang kasar dan hitam, mengusap keringatnya. "Hwa-hwa Kui-bo, dalam keadaan kita ditentang oleh golongan putih, engkau masih begini congkak terhadap orang segolongan? Apakah otakmu sudah mulai miring?"

"Tua bangka hina, mampuslah kau!" Nenek berkedok itu pun segera menyerang dengan pedangnya, mengirim tusukan yang amat cepat ke arah dada lawan.

"Cringgg...! Trangggg...!"

Cambuk itu bergerak lantas gagangnya menangkis pedang. Pedang dan cambuk bertemu dengan amat kerasnya sehingga keduanya bertindak mundur tiga langkah.

"Kui-bo, musuh-musuh yang kuat sudah mulai berkumpul. Kita harus bersatu padu untuk menghadapi mereka. Biarlah saat ini kita berdamai dulu, kalau memang perlu lain kali kita lanjutkan. Mari kita bekerja sama. Bukankah ada dua orang pemuda di menara itu? Kita bagi saja seorang satu. Engkau sendiri tak boleh terlampau menghamburkan tenaga, ada pun dua orang pemuda sekaligus tentu dapat menghabiskan tenagamu, padahal kita akan memerlukannya dalam hari-hari mendatang ini. Bagaimana? Apakah kau ingin kita terus berkelahi dan membiarkan musuh-musuh kita mentertawakan kita?"

Nenek itu nampak bimbang dan akhirnya ia mendengus. "Huh, enak saja, aku yang susah payah engkau hanya ingin menggerogoti hasilnya!" Akan tetapi sambil berkata demikian, dia menyimpan pedangnya, membalikkan tubuh dan berjalan menuju ke tangga menara. Kakek itu tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha, tadi aku pun sudah turut bersusah payah, maka sudah sepatutnya kalau aku mendapatkan bagianku pula." Kemudian dia pun melangkah lebar menyusul nenek iblis itu menaiki anak tangga.

Dapat dibayangkan betapa gentar dan tegang rasa hati dua orang muda yang berada di dalam kamar menara itu. Dari atas mereka menyaksikan perkelahian yang amat hebat itu dan melihat alangkah lihai nenek dan kakek iblis. Bahkan mereka melihat pula betapa guru mereka, Thian Kong Hwesio, terluka dan melarikan diri. Kalau guru mereka sendiri, dibantu oleh bibi guru mereka, tak mampu mengalahkan nenek iblis itu, apa lagi mereka! Dan kini nenek itu malah disertai oleh kakek yang demikian lihai.

Biar pun demikian, sebagai pemuda-pemuda yang semenjak kecil digembleng kegagalan oleh guru mereka, dua orang muda itu menanti kedatangan kakek dan nenek iblis dengan pedang di tangan kanan dan senjata rahasia piau (pisau terbang) di tangan kiri. Begitu Hwa-hwa Kui-bo dan Koai-pian Hek-mo muncul dan baru saja mereka melangkah kaki melewati ambang pintu, dua orang muda itu menyerang dengan sambitan piau mereka!

Akan tetapi sedikit pun kedua orang iblis itu tidak memperlihatkan rasa kagetnya. Hanya dengan gerakan tangan kiri sedikit saja keduanya sudah mampu menyampok runtuh dua batang piau itu yang meluncur ke bawah lantas menancap ke atas lantai kamar menara yang terbuat dari papan tebal. Kini kedua orang pemuda itu menyerang dengan pedang mereka secara nekat.

"Ha-ha-ha-ha, kekasih-kekasih kita menyambut dengan hangat sekali!" Koai-pian Hek-mo tertawa dan dia pun menyambut pedang lawan dengan tangan kosong! Dalam beberapa gebrakan saja, pedang itu dapat dirampas dan sekali tangan kakek itu menotok, pemuda yang menyerangnya roboh lemas dan segera disambar ke dalam rangkulannya.

Pemuda kedua yang menyerang Hwa-hwa Kui-bo juga mengalami nasib yang sama pula. Pedangnya terpukul jatuh dan dia pun ditotok kemudian dirangkul dan dipondong. Sambil tertawa-tawa, Koai-pian Hek-mo telah memondong pemuda tawannya menuju ke dalam kamar menara, membawanya ke sebuah sudut kamar. Hwa-hwa Kui-bo juga membawa korbannya ke sudut yang lain, kemudian dari tempat itu ia meniup ke arah lilin besar yang seketika menjadi padam.

"Ha-ha-ha, Kui-bo, engkau masih jengah dan malu-malu lagi? Ha-ha-ha!" kakek iblis itu mentertawakan temannya yang tidak menjawab. Kamar itu menjadi gelap dan dari luar tak terdengar apa-apa lagi....

Sementara itu, kepala daerah menjadi terkejut dan marah sekali saat mendengar laporan tentang kegagalan pasukan keamanan menghadapi penjahat yang mengacau di kuil Dewi Laut. Dia segera memerintahkan semua perwira yang ada untuk mengirim pasukan baru dan membantu kawan-kawan mereka.

Sesudah mengobati luka-luka mereka, Thian Kong Hwesio dan Hai Cu Nikouw juga turut membantu para perwira melakukan pengepungan terhadap kuil dan terutama menara itu. Mereka semua melihat betapa menara itu gelap, lilin di dalamnya telah dipadamkan orang dan tidak terdengar suara apa pun dari luar.

Pada saat para perwira membuat gerakan yang memerintahkan anak buahnya menyerbu menara, Thian Kong Hwesio cepat mengangkat tangan dan menggeleng kepala. "Jangan sembarangan bergerak! Mereka berada di tempat gelap dalam kamar dan mereka itu lihai sekali. Menyerbu mereka yang berada dalam gelap sama dengan mengantar nyawa saja. Biar kita kepung saja dan menanti sampai mereka keluar, baru kita serbu dan keroyok."

Karena sudah melihat bekas tangan dua orang iblis yang sangat lihai itu, para perwira lalu mentaati nasehat Thian Kong Hwesio sehingga mereka kini hanya mengepung menara itu dengan penjagaan yang ketat sekali. Pasukan anak panah dipasang di sayap kiri, sayap kanan adalah pasukan tombak, dan dari depan berjaga pasukan sepasang golok, lalu dari belakang dijaga oleh pasukan pedang. Semuanya telah diatur rapi dan agaknya kalau dua orang penjahat itu hendak keluar, maka mereka harus menghadapi pengepungan rapat yang pasti akan amat sukar mereka lalui.

Thian Kong Hwesio sendiri berulang-ulang menarik napas panjang. Dia mengkhawatirkan keselamatan dua orang muridnya, akan tetapi dia sendiri tidak berdaya menolong mereka, pihak musuh terlalu lihai. Maka diam-diam dia pun mengerutkan alisnya, mengingat-ingat siapa gerangan dua orang iblis yang mengacau Ceng-tao dan sekarang dengan beraninya menguasai menara kuil Dewi Laut, agaknya enak-enakan saja di dalam tanpa peduli akan kepungan pasukan penjaga keamanan.

Di dunia kang-ouw, nama Cap-sha-kui (Tiga Belas Iblis) telah sangat terkenal. Tiga belas orang manusia dari golongan hitam atau kalangan sesat ini merajalela di seluruh penjuru, merupakan tokoh-tokoh besar dalam dunia hitam. Akan tetapi karena mereka ini biasanya tidak turun tangan sendiri, dan hanya mengandalkan murid-murid atau anak buah mereka untuk mencari nafkah secara haram, hanya nama mereka saja yang dikenal. Akan tetapi jarang ada orang pernah berjumpa dengan mereka. Maka tidak mengherankan jika Thian Kong Hwesio yang sudah luas pengetahuan serta pengalamannya di dunia kang-ouw itu pun tidak mengenali dua orang iblis ini.

Koai-pian Hek-mo (Iblis Hitam Cambuk Aneh) dan Hwa-hwa Kui-bo (Biang Iblis Boneka) adalah dua orang di antara Cap-sha-kui (Tiga Belas Setan). Kakek itu disebut Hek-mo karena memang mukanya kasar dan hitam, sedangkan nenek itu dijuluki Hwa-hwa yang bisa diartikan boneka atau juga dapat diartikan Wanita Cabul karena memang dia adalah seorang wanita petualang yang suka mempermainkan pemuda-pemuda tampan, terutama yang masih perjaka. Tentu saja hal ini dilakukannya dengan paksaan!

Koai-pian Hek-mo mempunyai watak yang aneh pula, suatu kelainan batin yang membuat dia pun suka memperkosa pemuda-pemuda dan dia tidak suka mendekati wanita! Karena sama-sama suka mempermainkan pemuda tampan inilah maka terjadi sebuah persaingan di antara Koai-pian Hek-mo dan Hwa-hwa Kui-bo.

Pernah beberapa kali mereka memperebutkan seorang pemuda tampan, bahkan mereka sempat pula berkelahi mati-matian. Tapi tingkat kepandaian mereka terlampau seimbang sehingga di antara mereka belum pernah ada yang kalah mau pun menang. Dan karena mereka adalah tokoh hitam dari daerah yang sama, yaitu daerah Muara Sungai Kuning, maka mereka sering berjumpa dan bersaing. Hanya karena mereka itu merasa masih 'bersaudara' dalam kesatuan Cap-sha-kui saja maka sampai sedemikian jauhnya mereka belum saling membunuh.

Dengan gelisah, marah dan tegang, Thian Kong Hwesio, Hai Cu Nikouw dan para perwira terus menjaga dan mengepung menara. Mereka merasa penasaran karena sampai lewat tengah malam, dua iblis itu belum juga keluar dari dalam menara.

Menjelang pagi, Thian Kong Hwesio dan sumoi-nya dengan kaget melihat berkelebatnya sesosok bayangan ke arah menara. Mereka cepat memberi isyarat dan semua anggota pasukan bersiap.

Dua orang pendeta itu terheran-heran. Mereka melakukan penjagaan dan mengharapkan dua orang jahat itu keluar dari menara, tetapi mengapa kini ada bayangan berkelebat dan agaknya malah menuju ke menara? Dan bagaimanakah bayangan ini bisa melalui semua penjagaan yang demikian ketatnya? Mereka berdua saling pandang dan merasa bingung, juga ngeri karena melihat kemunculan demikian banyak orang yang memiliki kepandaian begitu hebat.

Tiba-tiba saja para penjaga itu mendengar suara hiruk-pikuk dan bentakan-bentakan yang keluar dari dalam menara, bahkan kini ada cahaya lilin menyala di dalam kamar. Dari luar, nampak di balik tirai jendela bayangan orang-orang berkelahi dengan gerakan yang amat cepatnya!

Apakah yang sesungguhnya telah terjadi dalam kamar itu? Apakah kedua orang anggota Cap-sha-kui itu kambuh kembali penyakit mereka lantas saling berhantam sendiri? Sama sekali tidak demikian!

Tadinya keadaan di dalam kamar masih gelap dan sunyi, seakan-akan orang-orang yang berada di dalamnya sudah tidur nyenyak. Akan tetapi, tiba-tiba terdengar suara perlahan diikuti daun pintu terbuka dari luar, lalu tampak sosok bayangan menyelinap masuk dan terdengar suara seorang wanita menegur dengan suara mengejek.

"Huhh, tua bangka-tua bangka yang tidak tahu malu! Perbuatan hina kalian ini sungguh terkutuk dan akan menyeret kalian ke neraka jahanam!"

Yang pertama-tama bergerak adalah cambuk panjang Koai-pian Hek-mo, maka terdengar suara meledak ketika cambuk panjang itu melecut sambil menyambar ke arah datangnya suara wanita yang membentak mereka tadi. Akan tetapi, sebelum mengenai sasarannya, ujung cambuk itu membalik kepadanya dan tentu saja Koai-pian Hek-mo menjadi terkejut sekali.

"Siapa kau...?!" bentaknya. Jawabannya hanya suara ketawa merdu seorang wanita.

Di dalam kegelapan itu agaknya Hwa-hwa Kui-bo mampu menangkap gerakan serangan cambuk tadi dan juga dapat menduga bahwa serangan kawannya itu gagal, maka dia pun menggerakkan kedua tangannya. Jarum-jarum beracun segera menyambar ke arah suara ketawa wanita itu.

Akan tetapi terdengar suara berkerintingan dan jarum-jarum itu runtuh semuanya ke atas lantai, tanda bahwa yang diserangnya telah berhasil menangkis semua jarum itu di dalam gelap! Melihat kenyataan ini, Hwa-hwa Kui-bo cepat-cepat menyalakan api dan tidak lama kemudian lilin besar di sudut itu pun sudah beryala hingga sinar terang memenuhi kamar itu, mengusir kegelapan.

Dua orang tokoh iblis itu sudah meloncat berdiri lantas memandang dengan heran ketika mereka melihat bahwa yang berani mengganggu dan mengejek mereka hanyalah seorang gadis remaja yang pakaiannya aneh dengan potongan tidak karuan! Seorang gadis remaja yang usianya antara lima belas atau enam belas tahun dengan rambut dikuncir menjadi dua, sepasang matanya lincah bersinar, mulutnya mengulum senyum mengejek.

Tentu saja mereka berdua tidak memandang sebelah mata kepada anak perempuan ini. Mereka berdua hanya suka kepada pemuda-pemuda remaja tampan, namun tidak suka bahkan membenci wanita-wanita muda yang cantik. Maka kini mereka pun memandang dengan sinar mata penuh kemarahan kepada gadis itu.

Melihat bahwa yang datang hanya seorang gadis remaja yang sempat membuat mereka terkejut, kedua orang tokoh besar itu merasa malu dan terhina. Perasaan ini lalu tumbuh menjadi kemarahan dan kebencian, maka tanpa banyak cakap lagi Hwa-hwa Kui-bo telah menggerakkan pedangnya menusuk ke arah perut dara itu ada pun tangan kirinya segera membentuk cakar dan langsung mencengkeram ke arah ubun-ubun kepala lawan!

Sungguh merupakan serangan gabungan yang hebat bukan main, apa lagi bagi seorang dara remaja seperti itu. Biar pun hanya tangan kosong, harus diakui bahwa cengkeraman itu bahkan lebih mengerikan dan lebih berbahaya dari pada tusukan pedang.

Akan tetapi, nenek yang sudah merasa yakin bahwa satu di antara kedua tangannya yang melakukan serangan itu pasti akan memperoleh hasil, langsung berteriak kaget sesudah melihat betapa dara itu dengan lincah dan ringannya telah memiringkan tubuh mengelak dari tusukan pedang, sedangkan tangan kiri yang mencengkeram itu disambutnya dengan tamparan tangan terbuka.

"Plakkk!"

Dan tubuh nenek berkedok itu terhuyung ke belakang, tubuhnya terasa panas dan kaku seperti kemasukan hawa yang amat kuat dan aneh!

"Ihhh...!" Nenek itu berseru dan bergidik karena baru sekarang dia merasakan akibat yang demikian anehnya ketika tangannya bertemu dengan tangan lawan, apa lagi lawannya ini hanyalah seorang bocah!

Maklum bahwa bagaimana pun juga dara remaja itu ternyata memiliki kepandaian hebat, Koai-pian Hek-mo lalu menggerakkan cambuknya yang meledak dan menyambar secara bertubi-tubi, sekali bergerak langsung mematuk ke arah tiga jalan darah di bagian depan tubuh dara itu yang kesemuanya merupakan patukan mematikan.

"Ting-ting-cringggg...!"

Tiga kali ujung cambuk yang ada pakunya itu terpental, dan yang ketiga kalinya bahkan terpental keras lalu menyambar ke arah muka pemegang cambuk itu sendiri! Tentu saja Koai-pian Hek-mo terkejut sekali sehingga cepat menarik kembali cambuknya agar paku pada ujung cambuk tidak mematuk hidungnya sendiri.

Kini dua orang tokoh besar dunia hitam itu terbuka matanya. Dengan hati-hati mereka pun menyerang dari kanan kiri. Namun dara itu melayani mereka dengan tangan kosong saja! Demikian ringan gerakan tubuhnya, laksana sehelai bulu saja yang sukar sekali diserang, seolah-olah diterbangkan oleh gerakan senjata-senjata mereka sehingga sebelum senjata mengenai sasaran, tubuh itu sudah mendahului pergi.

Dua orang tokoh jahat itu memancing-mancing untuk mengenali gerakan sang dara. Akan tetapi, gerakan dara itu aneh bukan main. Mirip-mirip dasar gerakan ilmu silat dari Siau-wim-pai, namun ada pula unsur gerakan Kun-lun-pai, Bu-tong-pai dan bahkan semua ilmu silat dari perguruan-perguruan besar bagai dicampur aduk menjadi satu! Selain kecepatan gerak, yang amat hebat adalah tenaga yang terkandung dalam kedua tangan yang kecil halus itu.

Dara itu jelas jauh lebih lihai dari pada kedua orang lawannya, akan tetapi agaknya dia memang berwatak bengal, jenaka dan suka main-main. Dia sengaja mempermainkan dua orang yang dia tahu sedang menyelidiki gerakan-gerakannya itu, lantas sengaja membuat gerakan kacau-balau, bahkan ketika balas menyerang dia menggunakan cara memukul seperti anak-anak yang tidak pernah belajar silat sehingga kelihatan lemah, akan tetapi dengan diam-diam dia mengerahkan sinkang-nya sehingga serangan balasannya itu luar biasa anehnya.

Dikatakan kuat, cara memukulnya sembarangan saja, akan tetapi jika dinamakan lemah, nyatanya pukulan itu mengandung tenaga yang amat ampuh. Jadi berat-berat ringan, juga ringan-ringan berat, cukup membingungkan kedua orang lawannya. Bukan hanya bingung dalam hal menerka ilmu silat lawannya itu, akan tetapi juga bingung bagaimana caranya untuk menghindarkan diri dari serangan-serangan balasan itu.

Bagaimana pun juga, dara remaja itu hanya bertangan kosong dan yang mengeroyoknya adalah dua orang tokoh yang amat lihai, dua orang di antara Cap-sha-kui yang memakai senjata ampuh andalan mereka masing-masing. Karena itu, akhirnya dara ini pun merasa bahwa permainannya sekali ini amat berbahaya.

Tiba-tiba saja dia mengeluarkan suara pekik melengking aneh dan pendek, lalu tahu-tahu dengan jari telunjuknya dia menyentil ujung cambuk yang menyambar ke arah lehernya. Ujung cambuk itu terpental ke arah muka Hwa-hwa Kui-bo, sedangkan serangan pedang nenek itu dihindarkannya dengan mengelak ke belakang. Nenek yang mukanya disambar ujung cambuk itu tentu saja menjadi terkejut bukan main.

"Gila kau...!" bentaknya kepada kawannya karena dia mengira bahwa kawannya itu salah sasaran. Sebaliknya, kakek itu pun kaget dan cepat menarik cambuknya.

Kesempatan ini dipergunakan oleh dara itu untuk balas menyerang. Tangannya meluncur ke arah ubun-ubun kepala Hwa-hwa Kui-bo, ada pun kakinya menendang atau menyepak ke arah perut Koai-pian Hek-mo yang berada di belakangnya.

Serangan itu amat cepat gerakannya dan pada waktu kedua orang iblis itu meloncat untuk menghindar, tiba-tiba tubuh dara itu berjungkir balik, kepala di bawah kaki di atas, tangan kirinya menunjang badan. Sekarang tiba-tiba saja dia melanjutkan serangannya dengan tubuh terbalik, yaitu kakinya menyerang ubun-ubun kepala Koai-pian Hek-mo sedangkan tangan kanannya menghantam ke arah perut Hwa-hwa Kui-bo! Dan hebatnya, di dalam serangan-serangannya itu terkandung hawa pukulan yang jauh lebih kuat

dari pada tadi, sehingga meski pun kedua orang iblis itu berusaha menangkis dan mengelak, tetap saja mereka terdorong ke belakang, terhuyung-huyung dan hampir roboh!

Melihat kehebatan serangan ini, wajah mereka menjadi pucat dan tanpa diberi komando, keduanya langsung meloncat keluar dari menara itu, menggunakan ginkang mereka yang hebat, sekali melayang mereka sudah lenyap ditelan kegelapan malam larut itu.

Dara muda itu tidak mengejar, melainkan menengok dan memandang ke arah dua orang pemuda yang berada di sudut kanan dan kiri, sekilas pandang saja, lalu dia membuang muka dengan kulit muka berubah merah dan juga alis berkerut.

Kedua orang pemuda itu ternyata sudah tewas dalam keadaan telanjang bulat. Agaknya, keduanya mungkin menolak atau melawan sehingga setelah dipaksa mereka lalu dibunuh secara kejam oleh dua orang manusia iblis tadi. Oleh karena dua orang lawannya sudah melarikan diri, dara itu pun lalu meloncat keluar dari pintu kamar menara.

"Iblis betina, hendak lari ke mana kau?" Terdengar bentakan-bentakan dan serombongan anak panah menyambutnya dari samping!

"Ehh, gila...!" Dara itu berseru.

Akan tetapi karena puluhan batang anak panah yang menyambar ke arah tubuhnya itu tak mungkin dapat diusirnya hanya dengan seruan, terpaksa dia melempar diri ke belakang lantas bergulingan. Dia lupa bahwa dia bukan sedang berada di atas tanah, melainkan di wuwungan rumah dekat menara kuil, maka tentu saja susunan genteng yang tidak rata itu membuat dia terguling-guling kacau dan genteng-genteng banyak yang patah dan pecah. Setelah dia moloncat bangun, dia sudah dikepung dan dikeroyok oleh barisan tombak!

"Eh, eh, bagaimana ini?" teriaknya akan tetapi dia pun harus cepat mengelak ke sana sini karena para prajurit itu tidak mau banyak cakap lagi.

Semua orang mengira bahwa tentu gadis ini iblis betina yang sudah menyamar sebagai Dewi Laut. Apa lagi ketika beberapa orang di antara mereka mengenali gadis ini seperti yang digambarkan sebagai gadis aneh menunggang kuda yang sudah mengacau di pintu gerbang kemarin dulu, mereka merasa yakin bahwa gadis inilah iblis betina itu.

Repot jugalah gadis itu dikeroyok orang sedemikian banyaknya. Apa lagi karena dia tidak ingin melukai mereka, apa lagi membunuhnya. Dengan gerakan amat lincah dia mengelak ke sana-sini, membagi-bagi tendangan hanya untuk merobohkan beberapa orang namun tanpa mendatangkan luka berat.

Kalau kemarin dulu dia mematahkan semua gigi di mulut kepala jaga yang gendut, hal itu adalah karena si gendut bersikap terlalu kurang ajar kepadanya. Kini dia tidak tega untuk mencelakai orang-orang yang mengeroyoknya, maklum bahwa mereka itu salah duga dan mengira dialah penjahatnya yang mengacau di kuil itu.

Pada saat para penjaga yang bersembunyi di bagian lain bermunculan, gadis itu tiba-tiba masuk kembali ke dalam kamar menara. Semua orang tidak berani menegernya masuk, hanya mengurung menara itu dengan senjata siap di tangan.

Tidak lama kemudian pintu kamar itu terbuka dari dalam, lalu muncullah seorang pemuda tampan! Pasukan yang memegang busur dan siap dengan anak panah mereka tidak jadi melepaskan anak panah. Dan dari belakang terdengar seruan Thian Kong Hwesio, "Tahan, jangan serang, dia murid pinceng!"

Akan tetapi pemuda yang dikenalnya sebagai muridnya karena mengenakan pakaian satu di antara dua pemuda itu, kini berlari ke depan, menggunakan kesempatan selagi orang lengah, meloncat lantas melayang di atas kepala mereka ke arah wuwungan kuil di depan kemudian berloncatan dan lenyap ditelan malam yang sudah hampir terganti pagi namun masih amat gelap itu. Barulah Thian Kong Hwesio sadar bahwa yang disangka muridnya tadi bukanlah muridnya, melainkan gadis itu yang mengenakan pakaian muridnya itu!

Para perwira memerintahkan anak buahnya untuk mengejar. Pengejaran cepat dilakukan akan tetapi para pengejar itu meraba-raba di tempat gelap, tidak tahu ke arah mana gadis itu menghilang.

Sementara itu, Thian Kong Hwesio dan Hai Cu Nikouw memasuki kamar menara. Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati mereka melihat dua orang murid yang sudah menjadi mayat itu. Semua hidangan yang dibawa oleh dua orang pemuda itu telah habis dimakan, akan tetapi buntalan emas masih berada di situ, tidak sempat dibawa pergi penjahat.....

Sementara itu, dalam sebuah hutan yang terdapat di luar kota Ceng-tao, Hwa-hwa Kui-bo dan Koai-pian Hek-mo saling berbantahan dan saling menyalahkan.

"Dasar engkau yang mata keranjang dan ceroboh!" Si muka hitam itu mengomel. "Kalau memang engkau ketagihan pemuda, mengapa tidak menangkap saja beberapa orang lalu membawa mereka ke tempat sepi seperti hutan ini? Kenapa harus dinikmati di kuil yang keramat? Engkau mencari penyakit saja!"

Wanita itu kini sudah menanggalkan kedoknya dan jika orang melihat mukanya pada saat itu baru mereka akan tahu kenapa wanita ini suka memakai kedok. Kiranya pipi kanannya terdapat codet atau luka bekas guratan yang dalam dan panjang hingga membuat muka itu tampak menyeramkan dan menjijikkan. Sambil meludah Hwa-hwa Kui-bo menudingkan telunjuknya ke arah hidung kakek itu.

"Cih, tak tahu malu! Engkau sendiri juga ikut menikmatinya, sekarang ingin menyalahkan aku? Keparat, apakah engkau hendak mencoba-coba kepandaianku?"

Kakek itu menghela napas panjang kemudian melambaikan tangannya dengan hati kesal. "Sudahlah, jangan bicara lagi mengenai kepandaian. Kau kira kita ini memiliki kepandaian macam apa? Mengeroyok seorang bocah bertangan kosong saja tak becus mengalahkan dia!"

Ucapan ini membuat nenek itu teringat dan berdiam diri, tidak jadi menghunus pedangnya tetapi nampak termangu-mangu. "Aku masih heran, siapakah gerangan bocah setan yang mempunyai kepandaian sehebat itu? Aku masih heran dan sungguh aku sama sekali tak dapat mengenali ilmu silatnya yang aneh-aneh itu..."

"Aku sendiri pun heran. Ada beberapa gerakannya yang mengingatkan aku akan ilmu-ilmu mukjijat dari Pendekar Sadis..."

"Ehhh...!" Wanita itu hampir menjerit saat mengeluarkan seruan itu. Bagaimana pun juga, sebutan Pendekar Sadis membuat jantungnya seperti akan copot rasanya.

"Mungkin juga bukan, karena di dalam gerakan-gerakannya terdapat unsur ilmu-ilmu silat tinggi yang lain seperti Siau-w-lim-pai, Kun-lun-pai dan lain-lain. Sungguh bocah itu seperti setan saja. Tidak salah lagi! Dia tentu puteri atau murid seorang sakti. Karena itulah, kita harus berhati-hati, kita harus bersatu karena bukankah sekarang ini orang-orang golongan putih yang menentang kita sedang mengadakan pertemuan di Puncak Bukit Perahu?"

Wanita itu mengangguk-angguk. "Memang kedatanganku ke sini juga hendak menyelidiki kebenaran berita itu. Kita tidak boleh tinggal diam saja kalau benar mereka mengadakan pertemuan. Apakah saudara-saudara kita yang lain juga akan datang?"

"Kurasa demikian. Bahkan datuk-datuk kita pun kabarnya akan muncul, untuk melakukan penyelidikan sendiri."

"Benarkah begitu? Aihh, bakalan ramai kalau begitu! Memang mereka, golongan putih itu, semakin congkak dan takabur saja. Kalau kita tidak melawan mereka, tentu golongan kita dianggap golongan tahu dan sudah tidak mempunyai jagoan-jagoan lagi." Hwa-hwa Kui-bo mengepalkan dua tinjunya, ada pun sepasang matanya mengeluarkan sinar berapi penuh kebencian.

"Kalau mereka datang, tentu muncul di Ceng-tao. Akan tetapi karena kita sedang menjadi buruan di Ceng-tao, sebaiknya kita mendekati Puncak Bukit Perahu itu sambil menunggu kedatangan para sahabat kita. Bagaimana pun juga, tentu akhirnya mereka semua akan berdatangan ke bukit itu pula."

Wanita itu mengangguk. Mereka lalu melanjutkan perjalanan, meninggalkan hutan menuju ke utara.....

Pada keesokan paginya, di pasar kota Ceng-tao...

Pagi itu pasar ini tetap ramai seperti biasa, seakan-akan malam tadi tidak pernah terjadi sesuatu. Akan tetapi, di sela-sela percakapan sehari-hari dan urusan perdagangan, ramai pula orang bicara tentang peristiwa di kuil Dewi Laut di mana terjadi pertempuran yang menewaskan belasan orang prajurit keamanan.

Maka bermacam-macam pendapat orang tentang peristiwa itu. Yang kepercayaannya terhadap kesaktian Dewi Laut sudah berlebihan, kukuh berpendapat bahwa semuanya itu adalah akibat kemarahan Dewi Laut yang hendak menghukum pendeta kuil serta para prajurit.

"Kalau bukan Sang Dewi, mana mungkin ada wanita yang dapat menghindarkan diri dari kepungan para prajurit?"

"Dan kabarnya, wanita itu hanya tertawa saja pada waktu diujani anak panah!" Yang lain menambahkan, memperkuat kepercayaan orang-orang terhadap Dewi Laut.

Biar pun urusan itu ramai dibicarakan orang, pada akhirnya mereka yang berada di pasar ini sibuk dengan urusan mereka sendiri, urusan memperoleh untung sebanyak-banyaknya atau mencari kesenangan melalui belanjaan.

Ada yang secara royal membeli pakaian-pakaian mahal, sedangkan di sudut sana, masih di pasar itu pula, terdapat banyak orang berpakaian tambal-tambalan, pakaian yang telah berbulan-bulan tak pernah diganti, karena bajunya memang hanya yang melekat di badan itulah.

Ada pula orang-orang yang sedang menikmati masakan-masakan lezat berharga mahal di restoran-restoran, makan dengan lahapnya, tidak peduli akan pandang mata yang disertai air liur ditelan dari para pengemis tua muda yang berkeliaran di situ dengan perut kosong menanggung lapar.

Sekelompok anak-anak jembel memperebutkan sisa makanan yang dibuang oleh pelayan restoran ke tempat sampah. Sejenak sang pelayan itu berdiri sambil menonton anak-anak jembel memperebutkan sisa makanan bagai sekelompok anjing kelaparan berebut tulang. Tentu saja sisa-sisa makanan itu bercampur dengan kotoran dan tanah sesudah dibuang ke tempat sampah. Agaknya, memberikan saja makanan itu kepada anak-anak pengemis secara demikian saja tidak memuaskan hati si pelayan ini.

Ada jembel tua yang duduk bersandar tembok di sudut, tenang-tenang saja memandangi semua pengemis yang bekerja bermodalkan suara mengharukan untuk minta dikasihani. Kadang-kadang tampak ada pengemis datang menghampirinya dan memberikan sesuatu, makanan atau uang kecil kepada pengemis tua ini.

Ia adalah seorang raja kecil kaum pengemis di pasar itu yang 'melindungi' para pengemis. Tentu saja dia sendiri tidak perlu mengemis karena para anak buahnya selalu membagi hasil kepadanya. Ada pula yang terlihat bermalas-malasan karena telah memperoleh hasil mengemis dan perutnya sudah kenyang. Pekerjaan yang sangat mudah itu benar-benar membuat mereka menjadi malas.

Ada pula seorang ibu pengemis memondong anak bayinya yang kurus, merengek-rengok menarik perhatian dan belas kasihan dari orang pasar, menceritakan bahwa bapak anak itu sudah mati dan kini dia hidup menjanda. Padahal, seorang laki-laki pengemis lain yang menjadi bapak anak itu pada saat itu sedang bermain judi kecil-kecilan di belakang pasar bersama kawan-kawan pengemis lainnya.

Akan tetapi, sebagian besar dari pada mereka yang berada di pasar itu, baik para penjual mau pun para pembeli, telah terbiasa dengan pemandangan ini dan tidak mempedulikan. Mereka melihat banyaknya pengemis di pasar ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pasar, dan andai kata pada suatu hari tidak ada seorang pun pengemis di situ, tentu mereka akan terkejut dan terheran-heran, bahkan mungkin akan merasa kehilangan.

Di antara orang yang berjubelan itu, di depan sebuah restoran, nampak seorang pemuda jembel penuh

bercak-bercak lumpur dan arang, sedang duduk nongkrong memandang ke arah dua orang anak jembel kakak beradik yang sedang menangis sambil berangkul. Si adik menangis dan si kakak menghiburnya.

"Mereka... mereka memukulku...!" renek adiknya.

"Sudahlah, mereka pun lapar seperti kita. Nanti kalau ada sisa makanan lagi, biarlah aku yang akan memperebutkannya untukmu. Diamlah...," kakaknya menghibur.

Tanpa terasa lagi, jembel muda yang sedang nongkrong itu mengusap air matanya yang menetes turun dari kedua matanya ke atas pipi, menggunakan punggung tangan kirinya yang kotor sehingga pipinya menjadi semakin kotor lagi. Di lain saat, pemuda jembel ini sudah bangkit dan mengeluarkan sebuah mata uang kecil dari saku bajunya yang butut, dan dengan sepasang mata masih basah dia berkedip-kedip dan tersenyum seorang diri, kemudian dengan lenggang dibuat-buat pergilah dia menghampiri kedai bakpao di mana tukang bakpao yang berperut gendut sekali sedang memanaskan bakpaonya.

Aroma sedap keluar ketika uap dari tempat pemanasan bakpao itu mengepul. Pemuda jembel itu menyedot-nyedot hidungnya sambil berdiri di depan kedai itu dan memandang ke arah bakpao-bakpao yang bulat putih dan panas beruap itu.

Melihat ada seorang pemuda jembel berpakaian kotor berdiri di depan kedainya, si perut gendut segera menghardik, "Heh, mau apa kau berdiri di sini? Pergi!"

"Toapek, aku mau membeli bakpao, bukan mau mengemis." Sambil berkata demikian, dia menyodorkan uang logam kecil yang ada di telapak tangan kanannya. "Aku mau beli lima butir bakpao terisi daging dengan uang ini."

Si gendut cepat memandang, tapi begitu melihat uang logam di tangan pengemis itu, dia mencak-mencak dan mukanya yang gendut pula itu menjadi merah, matanya yang sipit coba dibelalakkan.

"Setan cilik! Uang itu untuk membeli sebutir saja masih kurang, dan kau minta lima butir? Itu bukan mengemis, juga bukan membeli, akan tetapi mau merampok!" Sepasang mata itu melotot dan tangannya dikepal dan diamankan tinjunya ke arah pemuda jembel itu.

Pemuda jembel itu berjebi, menyeringai dan mentertawakan dengan sikap yang mengejek sekali. "Phuh, empek gendut! Perutmu begitu gendut tentu akibat kebanyakan untung dan kebanyakan makan bakpao! Huhh!"

Tentu saja penjual bakpao itu menjadi marah sekali. "Apa kau bilang? Ke sini kau! Biar kuputar batang lehermu sampai putus!"

"Coba saja kau lakukan itu kalau kau mampu menangkapku! Huh, siapa tidak tahu bahwa engkau mencuri kucing dan anjing tetangga, lalu kau sembelih dan dagingnya kau pakai jadi isi bakpao maka keuntunganmu berlimpah-limpah? Kau pencuri, penipu rendah!"

Tentu saja si tukang bakpao menjadi semakin marah. Cepat dia menyambar pisau besar pencacah daging bakpao, kemudian dia pun keluar dari kedainya melakukan pengejaran. Pengemis muda itu berlari, tidak terlalu jauh sambil mengejek memanaskan hati. Dia lari menyelip di antara para pengunjung pasar dan setelah si gendut itu agak jauh, tiba-tiba dia menghilang. Selagi si gendut sambil memaki-maki mencari jembel muda itu, si jembel muda dengan jalan memutar, cepat kembali ke kedai dan diambalnya bakpao sekeranjang penuh, lalu dibagi-bagikannya bakpao-bakpao itu kepada anak-anak jembel yang berada di dalam pasar.

Ketika si gendut kembali ke kedainya lantas mencak-mencak melihat bakpao-bakpaonya hilang, jembel muda itu sedang tertawa terpingkal-pingkal saat melihat anak-anak jembel makan bakpao demikian lahapnya sampai leher mereka tercekik. Ketika tertawa, nampak deretan gigi-gigi putih dan bagi mereka yang pernah melihat mulut dan gigi ini tentu akan teringat bahwa mulut itu semalam pernah muncul di menara kuil Dewi Laut, dan dua hari yang lalu pernah muncul pula sebagai gadis aneh di pintu gerbang!

Melihat bakpao yang tadi dibagi-bagikan itu cepat habis dan anak-anak itu nampak masih belum kenyang, si jembel muda lalu menyelip di antara orang banyak dan dia pun kini mendekati kedai bakpao itu. Berindap-indap dia mendekati kedai itu dari belakang, lantas mencuri beberapa butir bakpao yang ditumpuk di sebelah kiri si gendut itu.

Dia tidak tahu bahwa semenjak tadi gerak-geriknya diikuti oleh pandang mata tiga orang lelaki setengah tua. Ketika dia kembali memegang sebuah bakpao yang masih terlampau panas, dia terkejut hingga mengeluarkan seruan kaget, bukan hanya karena kepanasan, akan tetapi juga karena pundaknya dicengkeram orang dari belakang!

Si gendut tukang bakpao menoleh. Melihat betapa pemuda jembel yang tadi berada di situ sedang membawa beberapa buah bakpao dan sekarang kedua lengannya dipegangi oleh dua orang seperti menangkapnya, dia pun menjadi marah. "Nah, ini dia maling bakpaoku!" Dan dia pun mengangkat tangan untuk menampar muka pemuda jembel itu.

"Dukkk!"

Salah seorang di antara tiga orang laki-laki itu menangkis tamparan si gendut, membuat si gendut menyeringai kesakitan.

"Jangan sembarangan memukul!" hardik salah seorang di antara mereka. "Kami adalah perwira-perwira keamanan yang sedang melakukan operasi pembersihan!"

Mendengar bahwa tiga orang ini adalah perwira-perwira yang menyamar, si gendut tidak berani banyak cakap lalu kembali melanjutkan pekerjaannya dengan hati berdebar tegang. Memang bukan hanya dia. Siapa pun juga di kota Ceng-tao, sekali berhadapan dengan petugas keamanan, menjadi kuncup hatinya dan tidak banyak tingkah.

Petugas keamanan amat ditakuti rakyat. Mereka dianggap sebagai golongan yang hanya mendatangkan kerugian saja, dianggap sebagai golongan orang yang tak dapat dipercaya dan yang lebih baik dijaui atau dihindari.

Perasaan seperti ini akan selalu menyelinap dalam hati rakyat di negara mana pun juga selama para petugas keamanan lebih menonjolkan kekuasaan dari pada kewajibannya, membuat mereka menjadi para penindas dan pemeras yang bermodalkan kekuasaan dan kedudukan mereka.

Pemuda jembel itu pun yang tadinya mengerutkan alis dan bersikap melawan, sekarang menjadi lunak, apa lagi ketika melihat beberapa orang lain berpakaian preman mendatangi tempat itu dan dari sikap mereka mudah diduga bahwa mereka adalah petugas-petugas keamanan yang menyamar.

Dan dia pun melihat betapa selain dia, ada pula beberapa orang jembel dan gelandangan yang ditangkap. Sebab itu dia pun menyerah saja dibawa oleh para petugas itu, bersama tangkapan-tangkapan lainnya menuju ke sebuah gedung, yaitu gedung seorang pembesar yang menjadi komandan pasukan keamanan.

Tentu saja pembesar pasukan keamanan tidak tinggal diam begitu saja dengan adanya peristiwa di kuil Dewi Laut. Belasan orang anak buahnya tewas dan penjahat-penjahat itu tidak dapat tertangkap. Hal ini merupakan pukulan hebat dan mendatangkan rasa malu. Karena itu dia pun memerintahkan seluruh anak buahnya untuk disebar di semua tempat, menangkap orang-orang yang dicurigai untuk ditanya mengenai penjahat-penjahat malam tadi, terutama tentang gadis yang pakaiannya seperti orang gelandangan.

Yang ditangkap adalah pengemis-pengemis yang usianya sebaya dengan gadis itu, juga orang-orang yang patut dicurigai. Akan tetapi sebagian besar adalah orang-orang jembel dan gelandangan-gelandangan yang berada di pasar.

Bersama dengan pemuda jembel yang mencuri bakpao tadi, jumlah tangkapan ada dua puluh orang lebih. Mereka digiring seperti ternak dibawa ke pejalagan. Di sepanjang jalan mereka menjadi tontonan orang maka sebentar saja tersiarlah berita bahwa para petugas keamanan menangkap banyak pengemis muda.

Maka terjadilah pemeriksaan terhadap para tawanan itu, dilakukan di dalam gedung yang terletak di dalam daerah markas pasukan keamanan. Komandan keamanan sendiri yang langsung turun tangan melakukan pemeriksaan dengan keras.

Dia seorang komandan yang berusia lima puluh tahun, bertubuh tinggi besar dan bersikap galak. Dendam karena kematian banyak anak buah membuat komandan ini pusing dan murung, membuatnya menjadi semakin galak laksana harimau haus darah. Pemeriksaan dilakukan satu demi satu dan dengan kekerasan sehingga banyak di antara para tawanan harus menderita gebukan atau cambukan yang dilakukan bukan

hanya untuk memaksa tawanan mengaku, akan tetapi juga terutama karena dorongan hati dendam yang hendak ditumpahkan.

Tukang-tukang siksa yang sudah siap dan berada di kamar pemeriksaan, agaknya sudah gatal-gatal tangan dan menurut kata hati mereka, semua tawanan harus disiksa sampai mengaku atau mampus! Maka di dalam ruangan pemeriksaan itu, setiap kali ada tawanan yang dibawa masuk, segera disusul oleh bentakan-bentakan, pukulan-pukulan dan diiringi raung-raung dan tangis kesakitan. Hal ini membuat hati para tawanan lainnya yang belum diperiksa menjadi panik dan ketakutan, sehingga belum juga diperiksa tapi sebagian telah menangis ketakutan.

Diam-diam pemuda jembel yang mencuri bakpao tadi dengan cerdiknyanya menyelinap, dan tahu-tahu dia telah berada di paling ujung sehingga dia menjadi orang terakhir yang akan diperiksa. Ketika dia dibentak dan tangannya diseret oleh seorang petugas untuk dibawa masuk ke dalam kamar pemeriksaan, pada saat itu berkelebat bayangan orang di atas genteng dan ketika pemuda jembel itu mulai dihadapkan kepada komandan tinggi besar bermuka bengis, bayangan itu sudah bergantung dengan kedua kakinya pada atap di luar jendela, dan kepalanya yang tergantung ke bawah ini menjenguk dan mengintai dari luar jendela yang tinggi karena jendela ini adalah lubang angin. Pada saat itu, pemuda jembel telah dihujani bermacam pertanyaan yang tidak dapat dijawabnya.

"Siapa penjahat yang mengacau kuil Dewi Laut? Di mana tinggalnya dan siapa namanya? Siapa pula teman-temannya dan kenapa penjahat itu mengacau kuil dan membunuh para petugas keamanan? Hayo ceritakan semuanya kalau engkau tidak mau dirangket sampai pecah-pecah kulit punggungmu!" Komandan itu menghardik dan matanya yang besar itu seperti hendak meloncat keluar.

Ia sudah terlalu lelah dan pemuda jembel ini adalah orang terakhir yang diperiksanya. Dia telah melihat bahwa semua hasil pemeriksaan yang tadi tidak ada artinya, tak akan dapat mengungkapkan rahasia penjahat yang dicarinya. Hatinya kesal bukan main dan dia ingin menumpahkan semua kemarahannya pada pemuda jembel bertubuh kecil yang wajahnya berseri-seri dan cengar-cengir ini.

"Tidak tahu... saya tidak tahu..." berulang-ulang pemuda itu menjawab sambil menggeleng kepalanya.

Seorang di antara tiga orang perwira yang tadi menangkapnya, lalu berkata kepada sang komandan, "Ketika kami menangkapnya, dia sedang mencuri bakpao."

Komandan itu mengerutkan alisnya. Hampir dia membentak marah kepada bawahannya, mengapa pencuri bakpao saja ditangkap. Akan tetapi karena dia hendak menumpahkan kemarahannya kepada tawanan terakhir ini, dia pun menghardik, "Bagus! Engkau pencuri, tentu engkau berkawan dengan maling itu! Siapa namamu?"

Pemuda jembel itu nampak gugup, akan tetapi menjawab juga dengan suara lirih, "Nama saya Cin..."

"Hanya Cin saja?"

"Hanya Cin saja."

"Apa she-nya (nama marganya)?"

"Sudah lupa."

"Brakkk!" Komandan itu menggebrak meja. "Jangan main-main kau! Mana mungkin orang lupa she-nya sendiri?"

"Tapi saya hanya mengingat bahwa nama saya Cin begitu saja, tuan besar."

"Hemm, baiklah. Sejak kapan engkau menjadi jembel?"

"Jembel? Apakah itu, tuan besar?"

"Jembel! Pengemis, tukang minta-minta tak tahu malu."

"Sejak lahir."

Sepasang mata yang sudah mulai lelah dan mengantuk itu kini terbelalak. Sebanyak itu orang yang telah diperiksanya, baru sekali ini menarik perhatiannya dengan jawaban yang aneh-aneh di luar dugaan.

"Sejak lahir jadi jembel? Pantas! Tak tahu malu! Nah, di mana rumahmu? Hayo mengaku terus terang sebelum kusuruh potong tanganmu yang suka mencuri itu!"

"Rumahku? Seluruh tempat di dunia ini adalah rumahku, tuan besar!"

Jawaban ini kembali membuat semua orang tertegun hingga komandan itu sendiri bangkit dari kursinya sambil mengepal tinju. "Engkau minta dipukul? Jawab yang benar!"

Wajah pemuda jembel itu kini berseri-seri seperti ketika dia mencuri bakpao di pasar tadi. Agaknya sudah pulih kembali kegembiraan hatinya dan dia tidak lagi dicekam rasa takut.

"Saya tidak berbohong. Gedung ini pun rumahku, bukankah buktinya aku sekarang tinggal di sini? Dan toko-toko di tepi jalan itu, tiap malam boleh saja aku tinggal di empernya, atau di bawah-bawah jembatan, semua tempat adalah tempat tinggalku..."

"Setan! Kau mau main-main?"

"Tidak, tuan besar. Dunia ini adalah rumahku, langit adalah atapku, bumi adalah lantaiku, pohon-pohon dan bunga-bunga adalah hiasan-hiasan rumahku, dan..."

"Cukup!" Komandan itu menghardik sambil menjatuhkan dirinya lagi ke atas kursi, lantas mengusap peluh dari dahinya.

Dia melirik ke arah para pembantunya dan mereka ini dengan penuh arti menyilangkan telunjuk ke depan dahi untuk menyatakan persangkaan mereka bahwa tentu jembel muda ini menderita penyakit miring otak.

"Jadi engkau adalah seorang gelandangan, ya? Seorang tuna wisma yang merantau ke mana-mana. Nah, engkau tentu mengenal penjahat yang semalam mengacau di kuil Dewi Laut, bukan? Hayo mengaku!" Komandan itu memberi isyarat dan dua orang tukang siksa sudah melangkah maju menghampiri.

"Aku tahu... aku tahu..." Pemuda itu berseru ketika melihat dua orang tukang siksa yang membawa cambuk yang sudah berlepotan darah itu menghampirinya.

"Bagus sekali!" Wajah komandan itu berseri-seri. Akhirnya berhasil juga pemeriksaan ini, pikirnya, "Hayo engkau katakan yang jelas siapa mereka itu, dan engkau bukan saja akan kubebaskan, malah akan kuberi hadiah pakaian dan uang."

"Aku tahu... seperti yang kudengar bahwa Sang Dewi Laut mengamuk di kuil, kemudian membunuh-bunuh orang-orang yang dosanya terlalu banyak. Jadi yang mengacau adalah para hwesio dan nikouw sendiri dibantu oleh pasukan keamanan, merekalah yang dihajar oleh Sang Dewi karena mungkin terlalu banyak dosa..."

"Brakkk...!" Kembali komandan itu menggebrak meja dan mukanya menjadi pucat saking marahnya. "Hajar bocah ini! Beri dia dua puluh lima kali cambukan yang keras!"

Dua orang algojo itu menyeringai. Dua puluh lima kali cambukan pada tubuh yang kecil ini berarti mencambukinya sampai mati! Mereka menangkap tangan pemuda itu dan seorang di antara mereka menghardik,

"Buka bajunya!"

"Jangan... ahh, jangan... dibuka. Aku seorang wanita..." Pemuda jembel itu berseru dan kini suara aslinya keluar, suara seorang gadis!

Dua orang algojo itu tertegun, cepat melepaskan tangannya saking kaget dan heran. Juga komandan itu sendiri memandang dengan mata terbelalak.

"Perempuan...? Kau perempuan yang menyamar...? Ah, sungguh mencurigakan...! Kalau begitu... aughhh...!"

Tiba-tiba komandan itu yang tadinya bangkit berdiri, menjatuhkan dirinya lagi ke atas kursi sambil memegang kepala dengan kedua tangan. Tiba-tiba saja dia merasa kepala seperti akan meledak dan pening bukan main. Dia memejamkan mata dan menggerakkan tangan kepada para pembantunya.

"Bawa dia pergi... tahan dia di dalam sel... dia orang penting, besok pemeriksaan akan kulanjutkan, kepalaku pusing..."

Para prajurit pembantu lalu menyeret gadis yang menyamar sebagai pemuda jembel itu dan menjebloskannya ke dalam sel yang gelap. Pemuda jembel itu memang sebenarnya dara remaja yang pernah muncul naik kuda di pintu gerbang, juga ialah dara remaja yang semalam muncul di kuil Dewi Laut dan menandingi Hwa-hwa Kui-bo dan Kow-pian Hek-mo secara lihai itu.

Dengan wataknya yang bengal dan ugal-ugalan, sekarang dia sengaja membiarkan dirinya ditawan dan diperiksa, walau pun kalau dia menghendaki maka setiap waktu dapat saja dia meloloskan dirinya. Kini dia malah membiarkan dirinya dijebloskan ke dalam sel yang amat kuat dan dapat mendatangkan bahaya bagi dirinya sendiri.

Semua ini sengaja dilakukan oleh dara yang bengal ini karena tadi dia melihat bayangan pemuda gagah yang bergantung di luar jendela. Dan dia melihat pula ketika pemuda itu meniupkan sebutir benda kecil yang mengenai jalan darah di dekat pelipis kepala sang komandan, membuat komandan itu kontan terserang rasa pening yang hebat.

Dia merasa amat tertarik melihat sepak terjang pemuda itu dan ia ingin sekali mengetahui apa yang hendak dilakukan oleh pemuda itu selanjutnya, maka dia sengaja membiarkan dirinya dijebloskan ke dalam sel tahanan yang gelap! Dia pun lantas menduga-duga siapa gerakan adanya pemuda berpakaian putih bersih yang nampaknya lihai itu dan apa pula maunya.

Para pembaca sendiri tentu sudah bertanya-tanya sambil menduga-duga siapa gerakan dara remaja yang aneh ini, yang kadang berpakaian laksana seorang gadis ugal-ugalan atau memang dia berwatak ugal-ugalan, dan kadang-kadang menyamar sebagai seorang pemuda jembel.

Siapakah dia dan betapa mengagumkan dan mengherankan bahwa seorang dara muda dia, usianya baru antara lima belas dan enam belas tahun, tetapi sudah demikian lihainya sehingga mampu menandingi pengeroyokan dua orang tokoh iblis seperti Hwa-hwa Kui-bo dan Koai-pian Hek-mo, dua di antara Cap-sha-kui yang ditakuti dunia kang-ouw itu?

Kelihaian dara remaja ini tidaklah mengherankan apa bila kita ketahui siapa sebenarnya dia. Ia adalah puteri tunggal dari Pendekar Sadis! Bagi para pembaca yang belum pernah membaca kisah *Pendekar Sadis* sebaiknya mengenalnya sekarang juga.

Pendekar Sadis bernama Ceng Thian Sin, masih berdarah kaisar karena mendiang ayah kandungnya adalah seorang pangeran. Pendekar Sadis mempunyai ilmu kepandaian yang amat luar biasa, amat banyak dan semua ilmunya adalah ilmu yang tinggi dan luar biasa. Bahkan dia juga sudah mewarisi ilmu-ilmu dari Cin-ling-pai, ilmu yang paling tinggi seperti Thian-te Sin-ciang, Thai-kek Sin-kun, San-in Kun-hoat, bahkan Thi-khi I-beng yang sangat mukjijat itu sudah dikuasainya.

Dia mewarisi pula ilmu dari pendekar sakti Yap Kun Liong, yaitu Pat-hong Sin-kun dan Pek-in-ciang. Juga dari neneknya, pendekar wanita Cia Giok Keng, dia mewarisi pedang Gin-hwa-kiam dan ilmu memainkan sabuk sebagai senjata. Untuk memperlengkap semua ilmunya, dia sudah pula mewarisi ilmu-ilmu mukjijat dari kitab tulisan Bu Beng Hud-couw, yaitu Ilmu Hek-liong Sin-ciang yang hanya terdiri dari delapan jurus, Ilmu Hok-te Sin-kun dan siulian menghimpun tenaga sakti berjungkir balik.

Sebagai puteri tunggal dari Pendekar Sadis yang demikian lihainya, sudah barang tentu dara itu lihai bukan main, mewarisi sebagian besar ilmu dari ayahnya. Akan tetapi, dara remaja yang amat berbakat ini menjadi makin lihai karena ibunya pun seorang yang lihai sekali, bahkan memiliki ilmu kepandaian yang setingkat dan hanya berselisih sedikit saja kalau dibandingkan dengan ayahnya.

Ibunya bernama Toan Kim Hong, juga memiliki darah bangsawan karena ayahnya adalah seorang pangeran pula. Toan Kim Hong ini pernah menyamar sebagai nenek dan bahkan dahulu sudah berhasil

menjadi datuk kaum sesat di dunia selatan dengan julukan Lam-sin (Malaikat Selatan). Ilmu-ilmunya juga hebat dan terutama sepasang Hok-mo Siang-kiam yang hitam itu amatlah ampuhnya. Ginkang-nya amat tinggi bahkan dalam hal kecepatan gerak, dia masih mengalahkan suaminya.

Ilmu silatnya Hok-mo Sin-kun juga amat hebat dan sukar dicari tandingannya. Selain ilmu silat tinggi ini, juga dengan sinkang-nya yang kuat, dia pandai bermain silat Bian-kun dan tangannya dapat berubah lunak seperti kapas, namun mengandung tenaga mukijjat yang akan mengalahkan tenaga-tenaga yang tampaknya kuat. Senjata rahasianya jarum merah juga berbahaya, namun lebih berbahaya lagi adalah rambutnya. Dia bisa mempergunakan rambutnya sebagai senjata ampuh yang dapat merampas senjata lawan!

Demikianlah sedikit pengenalan dengan Pendekar Sadis Ceng Thian Sin beserta isterinya, Toan Kim Hong atau dulu dikenal sebagai nenek Lam-sin. Mereka berdua hanya memiliki seorang anak, yaitu dara remaja yang kini berusia lima belas tahun dan bernama Ceng Sui Cin itu. Kini Pendekar Sadis sudah berusia empat puluh lima tahun dan isterinya yang lebih tua dua tahun itu masih kelihatan sangat cantik seperti wanita berusia tiga puluhan saja.

Sebagai puteri suami isteri pendekar yang demikian tinggi ilmunya, tidak mengherankan jika dalam usia muda itu, Sui Cin sudah amat pandai. Ayah bundanya adalah manusia-manusia bebas, maka ia pun menjadi manusia bebas dan wajar. Bahkan ia diperbolehkan merantau sesuka hatinya karena ayah bundanya merasa yakin bahwa kesadaran tentang hidup yang sudah ditanamkan semenjak kecil kepada puterinya itu, dapat membuka mata puteri mereka dan dapat membuat Sui Cin selalu waspada akan segala hal yang terjadi, baik di dalam mau pun di luar dirinya.

Akan tetapi karena pada waktu muda mereka, Ceng Thian Sin mau pun Toan Kim Hong adalah petualang-petualang besar, maka agaknya darah petualang mengalir dalam tubuh Sui Cin. Dia suka bertualang serta menempuh bahaya-bahaya, bersikap ugal-ugalan dan tidak peduli akan tanggapan orang lain. Namun di balik semua ini, dia tetap seorang yang berwatak pendekar, yang selalu menentang kejahatan, menentang penindasan dan selalu siap untuk membela kaum yang lemah tertindas.

Di dalam perantuaannya yang telah memakan waktu tiga bulan itu, dia tiba di Ceng-tao dan dia sengaja menuju ke sini karena ia mendengar kabar angin di dunia kang-ouw bahwa di Bukit Perahu akan diadakan pertemuan antara para tokoh pendekar yang suka menyebut dirinya golongan putih atau golongan bersih.

Ayah bundanya sendiri tak pernah mengaku bahwa mereka adalah orang-orang golongan bersih. Akan tetapi ia sudah banyak mendengar tentang tokoh-tokoh sakti dunia kang-ouw yang belum pernah dijumpainya. Bahkan dia belum pernah berjumpa dengan para tokoh sakti yang masih dekat hubungannya dengan ayah bundanya. Hal ini adalah karena nama ayahnya sebagai Pendekar Sadis agaknya membuat para tokoh 'bersih' itu merasa segan mendekatinya.

Biar pun usianya masih amat muda, Sui Cin sudah cukup dewasa untuk dapat menduga bahwa ayah bundanya dapat digolongkan sebagai tokoh putih, akan tetapi dapat disebut tokoh hitam pula karena ayah bundanya tidak pernah menentang golongan hitam secara berterang.

Dan diam-diam dia pun merasa sebal terhadap para pendekar yang suka menyebut diri mereka golongan bersih, golongan putih, atau kaum pembela keadilan dan kebenaran! Ia menganggap mereka itu terlalu congkak dan tinggi hati, merasa benar sendiri, baik sendiri dan mau menang sendiri.

Pendekar Sadis dan isterinya tinggal di sebuah pulau kosong yang kini berubah menjadi pulau yang indah, hidup sebagai orang yang berkecukupan. Di pulau itu mereka bangun sebuah gedung yang mungil, dikelilingi rumah-rumah tempat tinggal mereka yang menjadi pelayan atau anak buah.

Sejak kecil Sui Cin hidup sebagai anak kaya. Akan tetapi sungguh aneh, anak ini merasa jemu sehingga di dalam perantuaannya dia selalu menyamar sebagai seorang miskin. Dia merasa lebih bebas dalam pakaian butut, lebih dapat menikmati kehidupan sebagai orang miskin dari pada kalau dia menjadi puteri kaya yang melakukan perjalanan dalam kereta indah diiringi pasukan pengawal.

Kesukaan dara itu melihat tempat-tempat lain tidaklah mengherankan. Setiap orang selalu ingin menyaksikan tempat-tempat lain. Dan tempat sendiri, betapa pun indahnya, selalu menimbulkan kebosanan apa bila tidak sekali-kali ditinggalkan untuk menyaksikan tempat lain.

Pulau kosong yang ditinggali oleh keluarga Pendekar Sadis itu sebenarnya sangat indah, bernama Pulau Teratai Merah. Suami isteri itu sudah mengembang biakkan bunga-bunga teratai merah di situ sehingga pulau itu kini penuh dengan bunga-bunga teratai merah yang tumbuh subur di empang-empang air yang mereka buat di seluruh permukaan pulau.

Ceng Sui Cin yang berusia lima belas tahun lebih itu seperti setangkai teratai merah yang baru mekar. Wajahnya cantik jelita dan manis sekali seperti wajah ibunya, tapi sepasang matanya bersinar tajam seperti mata ayahnya.

Sepak terjangnya di pintu gerbang Ceng-tao dan di kuil Dewi Laut membuktikan bahwa ia adalah seorang dara yang gagah, ringan tangan tetapi adil dan hatinya tidak kejam, tidak mudah membunuh orang. Hal ini, yaitu jangan mudah membunuh, ditanamkan oleh ayah bundanya sejak ia kecil.

Ayah bundanya amat bengis pada waktu muda, bahkan ayahnya dijuluki Pendekar Sadis karena terlampau suka membunuh. Agaknya mereka menyesali perbuatan itu kemudian menanamkan ke dalam batin anak tunggal mereka agar jangan terlalu mudah membunuh orang.

Demikianlah sekelumit keterangan tentang siapa adanya gadis yang bernama Ceng Sui Cin itu. Kini sebagai akibat dari kebangalan dan keinginan tahunya, dia sudah dijebloskan ke dalam sel besi yang sempit dan gelap, tanpa tahu apa yang akan terjadi pada dirinya.

Sesudah para petugas itu pergi, diam-diam Sui Cin lalu mencoba kekuatan pintu sel itu. Ternyata pintu baja itu amat kuat sehingga tak mungkin membongkarnya dengan tenaga kasar saja. Akan tetapi, karena dia tidak dibelenggu, dia pun merasa tenang dan leluasa.

Dicobanya pula kekuatan jeruji besi yang sebesar-besar lengannya itu. Memang tergetar sedikit, akan tetapi tidak melengkung. Dia menghentikan percobaannya dan menghimpun udara untuk memulihkan pernapasannya yang agak memburu. Sementara itu di luar mulai gelap sehingga di dalam sel yang tidak diberi penerangan itu pun menjadi semakin gelap.

"Sialan, lilin pun tidak diberi!" Sui Cin mengomel akan tetapi dia diam saja, bahkan segera duduk bersila di tengah sesempit itu untuk menghimpun tenaga.

Dia menanti karena merasa yakin bahwa tentu pemuda yang nampak bergantung di luar jendela sore tadi tidak akan berhenti sampai di situ saja, dan dia ingin melihat apa yang akan dilakukan olehnya. Kalau sampai semalam ini dia tidak muncul, terpaksa besok pagi dia akan mencari daya upaya untuk dapat meloloskan diri.

Akan tetapi ternyata dia tidak perlu menunggu terlampau lama. Menjelang tengah malam, tiba-tiba pendengarannya yang amat tajam bisa menangkap suara angin dari tubuh orang yang berkelebat dan tidak lama kemudian wajah pemuda sore tadi muncul di depan jeruji pintu sel. Penerangan yang ada di luar pun hanya remang-remang saja sehingga wajah pemuda itu tidak nampak jelas. Akan tetapi Sui Cin yakin bahwa tentu inilah pemuda yang sore tadi bergantung di luar jendela dan telah menyemburkan benda kecil yang mengenai pelipis komandan yang memeriksanya.

"Ssstt...!" Pemuda itu memberi isyarat dengan telunjuk di depan mulut pada saat Sui Cin bangkit menghampiri daun pintu. "Aku datang untuk membebaskanmu dari tempat ini..."

Melihat sikap pemuda itu dan mendengarnya berbisik-bisik serlus, Sui Cin yang biasanya menghadapi segala sesuatu dengan gembira dan lincah, secara diam-diam tersenyum dan merasa geli.

"Bagaimana aku dapat keluar dari sini?" bisiknya juga, ingin tahu bagaimana akal pemuda itu untuk membebaskannya. Kalau dia menjadi pemuda itu, untuk membebaskan tawanan dia akan merobohkan penjaga, merampas kuncinya kemudian membuka pintu tahanan itu dengan kunci.

"Begini..." kata pemuda itu sambil memegang dua buah jeruji baja dengan dua tangannya, lalu dia mengerahkan tenaga menariknya ke kanan kiri.

Melihat hal ini, Sui Cin memandang penuh perhatian dan kagumlah dara remaja ini melihat betapa jeruji besi sebesar lengannya itu kini melengkung ke kanan kiri! Dia sendiri sudah mencobanya tadi dan mendapat kenyataan betapa kuatnya baja itu. Akan tetapi pemuda ini bisa menariknya sampai melengkung. Hal ini membuktikan bahwa pemuda ini memiliki tenaga yang amat kuat.

"Cepat keluarlah, kita pergi dari sini," kata pemuda itu setelah dua batang jeruji ditariknya bengkok dan membuat lubang yang cukup besar untuk dapat dilalui Sui Cin.

Dara itu merangkak melalui lubang itu dan berhasil keluar dari kamar tahanan sempit. Dia ingin sekali melihat sampai di mana kelihaihan pemuda yang menolongnya ini, maka ia pun lalu berkata dengan suara lantang sekali,

"Anjing-anjing di sini sungguh menjemukan sekali! Orang-orang tidak bersalah ditangkap dan disiksa..."

"Ssttt...! Harap jangan keras-keras kau bicara!" Pemuda itu berkata lirih.

"Mengapa tidak boleh keras-keras? Biar mereka semua mendengarnya. Memang anjing-anjing itu kurang ajar sekali, terutama srigala gendut yang melakukan pemeriksaan!"

"Hushhh...!" Pemuda itu mencegah dan memegang lengan Sui Cin, akan tetapi terlambat. Teriakan-teriakan gadis itu sudah terdengar oleh para penjaga lantas dari segala penjuru berdatangan mengepung tempat itu.

"Tawanan lolos...!"

"Kepung! Tangkap...!"

Para penjaga berteriak-teriak dan mengepung pemuda itu bersama Sui Cin yang secara diam-diam tersenyum gembira. Sekali ini ia akan dapat menyaksikan kelihaihan pemuda itu menghadapi pengeroyokan para penjaga yang telah mengepung ketat.

Pemuda itu mengerutkan alisnya dan menggeleng-gelengkan kepala dengan gemas. Kini para penjaga menyalakan obor yang menerangi tempat itu sehingga Sui Cin bisa melihat wajah pemuda itu dengan lebih jelas. Wajah yang sederhana saja, seperti wajah pemuda-pemuda biasa, namun sepasang mata itu bersinar tajam dan sikapnya penuh kegagahan.

Pemuda itu gagah perkasa, berpakaian rapi, matanya lebar tajam, hidungnya agak pesek, mulutnya membayangkan kekerasan dan keteguhan hati. Biar pun raut mukanya tak bisa dinamakan tampan, akan tetapi dia pun tidak buruk sekali dan wajah itu membayangkan kegagahan. Sebatang pedang tergantung di punggung.

"Mari kita pergi...!" kata pemuda itu tiba-tiba sambil menarik lengan Sui Cin.

"Ke mana harus pergi?" Sui Cin pura-pura bertanya, karena sebenarnya dia belum ingin pergi sebelum menyaksikan bagaimana pemuda itu akan menghadapi para pengeroyok.

Pemuda itu nampak semakin tidak sabar. "Kau ikut saja denganku!"

Dan pada waktu itu, empat orang petugas sudah menubruk maju dengan senjata pedang mereka. Pemuda itu mengayunkan kakinya sehingga empat orang itu terpental dan roboh! Diam-diam Sui Cin terkejut. Hebat juga pemuda ini, pikirnya. Tenaga kakinya amat hebat dan cara melakukan tendangan yang membat dari samping itu benar-benar merupakan gerakan kaki seorang ahli.

Akan tetapi pada saat itu si pemuda sudah merangkul pinggangnya dan mengempitnya lalu meloncat ke atas genteng! Beberapa batang anak panah melayang ke arahnya, akan tetapi dengan gerakan kaki, pemuda itu dapat meruntuhkan semua anak panah dan tidak lama kemudian, dia sudah membawa Sui Cin berloncatan dari atas wuwungan rumah ke wuwungan yang lain.

"Hiiii...! Lepaskan aku...! Lepaskan...!" Sui Cin berteriak-teriak.

Ia sengaja meninggalkan suaranya agar para pengejar tahu ke mana pemuda itu pergi. Dia masih belum merasa puas dan ingin melihat pemuda itu dalam sebuah perkelahian yang seru melawan pengeroyokan para penjaga keamanan. Akan tetapi, dia pun dapat merasa betapa cepatnya pemuda itu berlari sambil berloncatan di atas genteng, dan bahwa tidak akan mungkin para petugas itu dapat menyusulnya. Maka Sui Cin lalu meronta-ronta dan berteriak-teriak.

"Lepaskan aku...! Lepaskan aku...!"

Pemuda itu mengomel, "Aku ingin menolongmu, kenapa engkau malah bertingkah begini? Kalau aku melepaskanmu, bukankah engkau akan terjatuh dari atas wuwungan ini?"

Akhirnya, setelah bebas dari pengejaran dan membawa gadis itu keluar kota, pemuda itu baru melepaskan kempitannya. Begitu menginjak tanah, Sui Cin membanting-banting kaki kirinya dengan penasaran, akan tetapi pemuda itu hanya berdiri memandang kepadanya dengan tenang saja.

"Nona, aku tahu bahwa engkau adalah seorang gadis yang menyamar pria. Aku pun tahu bahwa engkau adalah seorang yang baik hati dan pemberani. Akan tetapi sungguh aku tidak pernah menyangka bahwa engkau juga seorang yang tak mengenal budi."

"Tidak mengenal budi? Apa maksudmu berkata demikian?" Sui Cin bertanya galak.

"Engkau tahu bahwa aku hanya ingin menyelamatkanmu dari tangan mereka yang ganas dan kejam, ingin membebaskanmu dari tahanan. Aku tidak minta dibalas, juga tidak minta terima kasih, akan tetapi setidaknya engkau dapat bersikap baik, tidak meronta-ronta dan berteriak-teriak seakan-akan aku sedang menculikmu, bukan sedang menolongmu." Biar pun pemuda itu nampak marah, namun kata-katanya tetap halus dan sopan, tidak kasar.

Akan tetapi Sui Cin adalah seorang anak yang manja dan bengal. Dia bertolak pinggang dan memandang dengan mata terbelalak melotot. "Siapa yang minta kau tolong? Apakah aku pernah minta engkau datang menolongku? Dan mengapa pula yang kau tolong hanya aku seorang? Mengapa yang lain-lainnya kau diamkan saja?" Pertanyaan-pertanyaannya itu diajukan seperti berondongan senapan menyerang si pemuda.

Pemuda itu kelihatan kewalahan, akan tetapi akhirnya dia menjawab juga, "Karena aku melihat bahwa engkau seorang wanita yang menyamar, aku khawatir kalau-kalau engkau akan celaka di tangan mereka."

"Huh, begitu melihat aku perempuan, engkau lalu menolongku. Kalau aku laki-laki biasa, tentu engkau tak akan peduli. Engkau hanya menjadi penolong perempuan saja? Hemm, di situ sudah terdapat pamrih yang kotor!"

Pemuda itu menjadi marah. Dia mengepal tinjunya, akan tetapi dia tetap dapat menguasai dirinya. Kemudian dia pun membalikkan tubuhnya dan berkata, "Sesukamulah. Aku sudah menyelamatkanmu dan aku tidak membutuhkan terima kasihmu. Selamat tinggal!"

Pemuda itu meloncat, segera lenyap di dalam kegelapan malam. Gadis itu pun tertawa, dengan suara ketawa tinggi yang terus membayangi telinga pemuda itu. Muka pemuda itu menjadi merah dan di dalam hatinya dia merasa penasaran dan marah sekali, akan tetapi dia tidak mungkin dapat memperlihatkan kemarahannya dengan bersikap kasar terhadap seorang wanita, apa lagi seorang gadis muda yang hidupnya demikian sengsara, sampai-sampai harus menyamar sebagai seorang pemuda untuk menghindari diri dari segala kesulitan. Seorang gadis yang tidak mempunyai tempat tinggal, yatim piatu dan miskin.

Dia percaya dengan semua keterangan gadis itu ketika diperiksa oleh komandan gendut. Akan tetapi ada sesuatu yang membuat dia merasa tertarik dan kagum. Biar pun hanya seorang dara remaja yang miskin dan tidak berdaya, namun ada sesuatu pada diri dara remaja itu yang mengagumkan hatinya.

Dara itu demikian berani! Sifat yang biasanya hanya dapat ditemukan pada diri seorang pendekar. Wanita muda itu sama sekali tidak cengeng, dan sama sekali tidak kelihatan ketakutan walau pun terancam mala petaka hebat, walau pun bahkan sudah dijabloskan ke dalam sel tahanan! Bukan main!

Pemuda itu lalu kembali ke kota Ceng-tao, kembali ke kamar rumah penginapan di mana dia tinggal. Sudah tiga hari dia tinggal di situ karena dia sedang menanti datangnya saat pertemuan antara para tokoh kang-ouw yang akan diadakan tiga hari lagi di Puncak Bukit Perahu.

Ia datang sebagai wakil ayahnya, juga mewakili partai ayahnya yang berada jauh di utara, di luar Tembok Besar. Akan tetapi, biar pun dia mewakili ayahnya, dia kini hanya datang sebagai peninjau saja. Ayahnya

melarangnya untuk melibatkan diri atau melibatkan nama ayahnya atau perkumpulan mereka ke dalam urusan pertikaian dan permusuhan.

Pemuda ini bernama Cia Sun, putera tunggal dari pendekar sakti Cia Han Tiong dengan isterinya, Ciu Lian Hong. Di dalam kisah *Pendekar Sadis* telah diceritakan bahwa Cia Han Tiong putera dari Pendekar Lembah Naga Cia Sin Liong, telah menikah dengan Ciu Lian Hong dan tinggal di Lembah Naga yang berada di utara, di luar Tembok Besar. Mereka hidup rukun dan saling mencintai, dan dikaruniai seorang putera yang mereka beri nama Cia Sun.

Sebagai seorang pendekar sakti, tentu saja Cia Han Tiong mewariskan semua ilmunya kepada puteranya itu sehingga setelah berusia dua puluh dua tahun sekarang ini, Cia Sun sudah menguasai seluruh ilmu silat ayahnya seperti Thian-te Sin-ciang, Thai-kek Sin-kun, San-in Kun-hoat, ketiganya dari Cin-ling-pai, kemudian mahir pula ilmu Hok-mo Cap-sha-ciang.

Cia Sun berwatak pendiam dan serius, mirip seperti ayahnya. Namun perasaannya halus seperti ibunya dan walau pun dia tidak dapat disebut tampan, namun harus diakui bahwa pemuda ini gagah dan mempunyai wibawa yang besar karena pendiam dan seriusnya.

Seperti diketahui dalam kisah *Pendekar Sadis*, antara Cia Han Tiong dan Ceng Thian Sin Si Pendekar Sadis terdapat hubungan yang sangat erat. Mereka adalah saudara angkat, namun mereka mempunyai pertalian batin yang melebihi saudara kandung saja. Biar pun kini, karena terpisah jauh, yang seorang di Lembah Naga dan yang seorang lagi di Pulau Teratai Merah di selatan, di antara keduanya tidak pernah sempat bertemu lagi, namun di dalam hati masing-masing masih ada perasaan kasih sayang antara saudara itu.

Tentu saja Cia Sun sama sekali tak pernah menyangka bahwa dara remaja yang dikiranya yatim piatu dan miskin itu, yang menyamar sebagai pemuda pengemis itu, adalah puteri tunggal dari pamannya, Ceng Thian Sin. Dia belum pernah bertemu dengan pamannya itu dan keluarganya, namun dia sudah banyak mendengar tentang pamannya dari ayahnya.

Menurut keterangan ayahnya, pamannya yang berjudul Pendekar Sadis itu sesungguhnya adalah seorang pendekar sakti yang gagah perkasa dan budiman, juga mempunyai ilmu kepandaian yang sangat hebat, bahkan melebihi ayahnya! Maka, biar pun belum pernah jumpa, di dalam hatinya, Cia Sun sudah merasa kagum dan hormat terhadap pamannya itu.

Pada saat isterinya melahirkan seorang anak laki-laki, Cia Han Tiong berunding dengan isterinya. Mereka hidup di tempat yang sangat sepi, jauh di utara dan tetangga mereka hanyalah penduduk liar di dusun-dusun yang amat jauh. Ketika mereka hidup berdua, hal ini sama sekali tidak dianggap sebagai suatu kekurangan. Akan tetapi sesudah Cia Sun terlahir, mereka membayangkan betapa akan sepihnya kehidupan putera mereka kalau di tempat itu tidak ada manusia lain kecuali mereka bertiga saja.

Maka Cia Han Tiong lalu mengumpulkan murid atau anak buah, dan membentuk sebuah partai persilatan yang diberi nama Pek-liong-pang (Partai Naga Putih). Ia mengumpulkan pemuda-pemuda dari berbagai tempat, dipilihnya pemuda-pemuda yang memiliki tulang yang baik dan berbakat, dan mereka itu diambilnya sebagai murid.

Kini, sesudah Cia Sun berusia dua puluh dua tahun, Pek-liong-pang juga sudah tumbuh menjadi sebuah perkumpulan dewasa yang memiliki murid-murid atau anggota sebanyak lima puluh orang lebih. Belasan orang murid yang telah dianggap lulus oleh ketuanya kini telah pergi meninggalkan Lembah Naga dan hidup di selatan sebagai pendekar-pendekar budiman yang ikut menyemarakkan nama Pek-liong-pang sehingga nama perkumpulan ini mulai dikenal sebagai perkumpulan silat yang besar dan menjadi tempat penggemblengan calon-calon pendekar di utara.

Demikianlah keadaan pemuda itu dan riwayat singkat orang tuanya. Biasanya, Cia Sun yang selalu mentaati pesan ayahnya tak mudah melibatkan diri dengan urusan orang lain. Akan tetapi, melihat para pengemis di pasar ditangkapi pasukan dan dibawa ke markas, dia merasa penasaran dan tertarik sekali.

Diam-diam dia membayangi mereka dan dengan menggunakan ilmu kepandaiannya yang tinggi, tak sulit baginya untuk meloncati pagar tembok tinggi itu dan menyelinap ke dalam benteng lalu mengintai ke ruangan pemeriksaan.

Ketika dia melihat Sui Cin diperiksa dan mendapat kenyataan bahwa pengemis muda itu adalah seorang dara remaja yang bersikap demikian tabahnya, dia pun merasa tidak tega. Tadinya dia memang mendiamkan saja pemeriksaan itu. karena dia mengnggap sudah selayaknya jika komandan itu melakukan penyelidikan karena dia pun sudah mendengar betapa banyak prajurit keamanan tewas dalam keributan yang terjadi di kuil Dewi Laut.

Akan tetapi, ketika melihat bahwa jembel muda itu adalah seorang dara, hatinya merasa tidak tega. Dia lantas turun tangan, meniupkan cuwilan genteng dari mulutnya yang tepat mengenai jalan darah di dekat pelipis komandan gendut itu sehingga mendatangkan rasa pening yang cukup hebat dan gadis itu lalu disuruh tahan dalam sel.

Malam harinya dia mencari kesempatan untuk membebaskan Sui Cin. Tetapi sungguh di luar dugaannya bahwa selain tabah, ternyata gadis itu memang amat aneh. Ditolong tidak bersyukur, ehh, malah marah-marah!

Akan tetapi sikap yang aneh ini bahkan semakin menarik hatinya, membuat malam itu Cia Sun merebahkan diri dengan gelisah. Ada sesuatu yang aneh dan amat menarik hatinya pada diri dara miskin itu. Sesuatu yang tidak pernah dilihatnya pada diri orang lain, apa lagi pada seorang wanita muda. Sesuatu yang membuatnya tertarik dan kagum. Wajah itu, wajah yang kelihatan marah dan mencemoohnya, terbayang terus di depan matanya.

"Ihh, mengapa aku ini?" pikirnya dan teringatlah dia akan bujukan-bujukan ibunya bahwa dia sudah cukup dewasa untuk menikah.

Dia selalu menolak karena memang hatinya belum ingin mengikatkan diri dengan sebuah pernikahan. Dia dapat memaklumi perasaan ibunya yang hanya berputera seorang dan ingin segera mempunyai cucu! Teringat akan hal itu, wajahnya menjadi merah.

Mengapa tiba-tiba saja dia teringat akan urusan pernikahan yang selama ini tidak pernah memasuki otaknya, dan apa hubungannya gadis jembel itu dengan pernikahan? Mukanya makin terasa panas dan jantungnya berdebar. Apakah artinya ini? Inikah yang dinamakan jatuh cinta seperti yang sering kali dibacanya dari buku-buku namun yang belum pernah dirasakannya itu?

Sesudah dia termenung sampai sekian jauhnya, Cia Sun tersenyum seorang diri. Betapa akan janggal dan lucunya! Dia, putera ketua Pek-liong-pang, jatuh cinta kepada seorang gadis jembel! Baginya sendiri, seorang pendekar muda yang sejak kecil digembleng dan dijejali rasa keadilan dan kegagahan, tidak membedakan antara kaya miskin.

Akan tetapi dia juga bisa melihat betapa nama besar Pek-liong-pang yang dijunjung tinggi oleh para pendekar murid Pek-liong-pang dan juga oleh orang-orang kang-ouw, dengan sendirinya telah mengangkat martabat mereka tinggi-tinggi hingga membuat keluarga Cia terikat oleh belenggu kehormatan dan kemuliaan sehingga mereka tidak bebas lagi, tidak leluasa karena selalu ada bayangan rasa khawatir kalau-kalau perbuatan atau gerak-gerik mereka akan menurunkan martabat atau mencemarkan keharuman nama Pek-liong-pang itu!

Salah satu di antara kelemahan kita adalah pengejaran terhadap apa yang kita namakan kehormatan. Di dalamnya terkandung bangga diri dan bangga diri adalah sesuatu yang sangat menyenangkan. Karena itu, pengejaran terhadap kehormatan bukan lain hanyalah pengejaran terhadap kesenangan walau pun sifatnya lebih dalam dari pada kesenangan badan.

Pengejaran akan kesenangan sama saja, baik pengejaran terhadap kesenangan badan mau pun batin. Kita mengejarnya, jika sudah dapat kita hendak mempertahankannya. Di dalam gerak pengejaran dan penguasaan atau ingin mempertahankan ini jelas terdapat kekerasan. Pada waktu mengejar dan ingin memperoleh, kita siap untuk mengenyahkan segala perintang dan saingan. Di waktu mempertahankan, kita menentang segala pihak yang ingin menghilangkannya dari tangan kita.

Betapa pun menyenangkan adanya sesuatu itu, baik bagi badan mau pun batin, selalu berakhir dengan kebosanan dan kekecewaan. Bukan barang mustahil bahwa apa yang hari ini sangat menyenangkan, hari esok malah menyusahkan! Dan kita membiarkan diri terombang-ambing di antara senang dan susah, seperti sebuah biduk yang dihempaskan oleh badai, dipermainkan gulungan ombak ke kanan kiri dan selalu terancam kehancuran setiap detik.

Alangkah bahagiannya batin yang tak lagi dapat diombang-ambingkan senang dan susah, bagai sebongkah batu karang yang kokoh kuat tidak pernah berubah biar pun ada badai dan ombak menggunung. Atau lebih elok lagi, seperti ikan yang berenang dan meluncur di antara ombak-ombak itu tanpa terancam kehancuran, bahkan masih dapat menikmati hempasan gelombang yang bagaimana pun juga.....

Pada waktu itu, yang menjadi kaisar dari Kerajaan Beng-tiau adalah Kaisar Ceng Tek (tahun 1505-1520). Ketika menggantikan kedudukan sebagai kaisar, Kaisar Ceng Tek ini baru berusia lima belas tahun. Maka berulanglah sejarah para kaisar lama di Tiongkok, yaitu bahwa tak lama kemudian setelah dia menduduki singgasana sebagai kaisar, istana jatuh ke dalam cengkeraman kekuasaan para thaikam (pembesar kebiri).

Kaisar Ceng Tek bukan hanya masih terlalu muda untuk dapat melihat semua kepalsuan para thaikam ini, akan tetapi juga kaisar ini mempunyai jiwa petualang. Dia suka sekali meninggalkan istana secara diam-diam lalu melakukan perjalanan seorang diri, menyamar sebagai rakyat biasa dan bersenang-senang. Dia mengabaikan urusan kerajaan sehingga kesempatan ini tentu saja digunakan sebaik-baiknya oleh para thaikam yang pada waktu itu dikepalai oleh Liu Kim.

Liu-thaikam ini berasal dari utara, dari sebuah keluarga petani miskin. Akan tetapi karena dia memiliki wajah tampan dan sikap yang halus, dia berhasil bekerja di istana semenjak remaja. Liu Kim sangat pandai membawa diri sehingga disuka oleh dua kaisar terdahulu, yaitu Kaisar Ceng Hwa dan Kaisar Hung Chih. Bahkan dia sudah memperlihatkan bakti dan kesetiaannya dengan rela menjadi thaikam, rela dikebiri agar dapat mempertahankan kedudukannya.

Pelan-pelan dia mendapat kepercayaan para kaisar itu sehingga ketika Kaisar Ceng Tek diangkat menjadi kaisar, Liu-thaikam yang pada saat itu telah berhasil menduduki jabatan pembesar istana bagian dalam, lantas diangkat menjadi kepala thaikam. Jabatan ini tentu saja tinggi sekali karena para thaikam merupakan orang-orang kepercayaan kaisar.

Laki-laki yang dikebiri itu tidak dapat berhubungan dengan wanita lagi, akan tetapi karena nafsunya masih ada, maka sebagian besar lalu mengalihkan nafsu-nafsu yang tidak dapat tersalurkan itu pada kepuasan-kepuasan lain, terutama sekali kepuasan akan kedudukan tinggi sehingga memiliki kekuasaan, dan kepuasan karena memiliki banyak harta benda.

Rupanya inilah yang menjadi pendorong utama mengapa kaum thaikam di istana ini sejak dahulu selalu sangat licin serta pandai menguasai kaisar sehingga mereka mendapatkan kedudukan tinggi, berkuasa dan mempunyai banyak sekali kesempatan untuk berkorupsi dan memperkaya diri sendiri.

Pada waktu itu Kaisar Ceng Tek telah empat tahun menjadi kaisar dan sungguh luar biasa sekali hasil yang diperoleh Liu-thaikam selama empat tahun dia menjadi kepala thaikam. Kekuasaan mutlak mengenai urusan dalam istana berada di tangannya.

Kaisar muda usia yang lebih suka berkelana serta bersenang-senang itu percaya penuh kepada Liu-thaikam yang walau pun sudah tua masih nampak tampan, halus dan pandai mengambil hati. Kalau ada para pembesar yang memperingatkannya tentang kecurangan Liu Kim, sang kaisar yang muda ini malah berbalik mendampratnya dan mengatakannya iri tanpa mau melakukan penyelidikan terhadap diri pejabat yang dilaporkan itu.

Pemerintahan kaisar muda ini memang bukan merupakan pemerintahan yang baik dalam sejarah Kerajaan Beng. Kaisar ini sangat lemah dan kurang memperhatikan kepentingan negara, walau pun dia bukanlah seorang kaisar yang lalim. Karena sikapnya yang kurang semangat, maka hal ini lalu menular kepada para pejabat sehingga secara keseluruhan, pemerintah kelihatan kurang peduli dan lemah.

Hal ini tentu saja dimanfaatkan oleh golongan hitam yang bangkit dan keluar dari tempat sembunyi mereka, kemudian merajalela karena alat-alat negara tak bersungguh-sungguh dalam menghadapi atau menentang mereka. Maka gangguan-gangguan keamanan mulai berjangkit di mana-mana.

Yang amat mengegerkan dunia kang-ouw adalah berita tentang bangkitnya Cap-sha-kui (Tiga Belas Iblis)! Cap-sha-kui merupakan kesatuan baru dari para tokoh hitam yang kini bergabung untuk memperkuat diri. Dengan bergabungnya mereka, maka mereka merasa kuat untuk menghadapi musuh besar mereka, yaitu para pendekar.

Mereka sama sekali tak merasa takut terhadap pemerintah yang lemah. Dan Cap-sha-kui ini bukan hanya merupakan tiga belas orang tokoh jahat, akan tetapi berikut anak buah mereka yang hampir meliputi seluruh dunia kejahatan di timur dan utara, sampai wilayah kota raja.

Keadaan inilah yang mendorong para pendekar untuk mengadakan pertemuan di Puncak Bukit Perahu yang terletak di lembah Sungai Huang-ho. Dan Cia Sun datang ke Ceng-tao juga untuk ikut menghadiri pertemuan itu, sebagai wakil dari ayahnya yang menjadi ketua Pek-liong-pang.

Memang sudah lama ayahnya, yaitu Cia Han Tiong atau Cia-pangcu (ketua Cia) tidak lagi mencampuri urusan dalam dunia kang-ouw. Akan tetapi setelah mendengar akan adanya pertemuan penting itu dan mengingat bahwa anak murid Pek-liong-pang tersebar sebagai pendekar-pendekar di sekitar kota raja, maka Cia-pangcu kemudian mengutus puteranya sebagai wakil Pek-liong-pang, untuk melihat suasana dan mendengarkan hasil keputusan pertemuan para pendekar itu.

"Kita masih belum tahu persoalannya secara mendalam," demikian Cia-pangcu memesan kepada puteranya. "Yang kita dengar hanya bahwa golongan hitam bangkit dan membuat kekacauan-kekacauan, lalu para pendekar berkumpul untuk merundingkan suasana keruh itu. Ada pula berita bahwa semuanya ini ada hubungannya dengan Pemerintahan Kaisar Ceng Tek. Sebab itu, Sun-ji (anak Sun), engkau jangan sembrono bertindak mencampuri. Dengarkan dan lihat saja bagaimana keadaan dan suasana sebelum melibatkan diri."

Demikianlah, ketika singgah di Ceng-tao, tanpa disengaja Cia Sun bertemu dengan Ceng Sui Cin tanpa dia mengetahui bahwa dara jembel itu adalah puteri tunggal pamannya yang sudah lama dikaguminya, yaitu Pendekar Sadis.

Sesudah melewati malam di rumah penginapan dengan agak gelisah, tidak dapat tidur nyenyak karena selalu membayangkan wajah si gadis jembel, pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Cia Sun sudah berangkat menuju ke Puncak Bukit Perahu yang berada jauh di sebelah barat. Setelah keluar dari kota Ceng-tao dan berada di tempat sunyi, Cia Sun lalu menggunakan ilmu berlari cepat sehingga tubuhnya meluncur ke depan seperti terbang saja.

Pemuda ini memang hebat. Bentuk tubuhnya biasa saja, sedang dan tegap seperti tubuh pemuda yang semenjak kecil berolah raga. Wajahnya juga sederhana seperti pakaiannya. Rambutnya digelung ke atas kemudian diikat sutera kuning. Pakaiannya yang sederhana itu terbuat dari kain putih dengan jubah kuning. Sepatunya hitam, demikian pula sabuknya yang terbuat dari sutera.

Ketika wajahnya ditimpa sinar matahari pagi, kulit mukanya berkilat dan biar pun dia tidak memiliki wajah yang tampan, tetapi penuh kejantanan. Larinya cepat bukan kepalang. Dia sama sekali tidak menyangka bahwa gadis jembel yang semalam membuatnya tak dapat tidur nyenyak, kini menunggang seekor kuda kecil cebol dan melarikan kudanya itu tidak lama setelah dia, dengan jurusan yang sama pula. Gadis itu adalah Cui Sin dan dia pun tidak tahu bahwa baru saja pemuda yang semalam menolongnya itu juga melalui jalan ini dengan berlari cepat menuju ke barat.

Karena hari yang ditentukan untuk pertemuan para pendekar itu masih kurang dua hari lagi, maka jalan masih sunyi dan selama itu Cia Sun belum berjumpa dengan pendekar lain yang dikenalnya atau orang-orang yang patut diduga pendekar. Selama seharian itu orang-orang yang ditemuinya di jalan hanyalah orang-orang yang berlalu-lalang dari dan ke Ceng-tao.

Ketika dia melihat sebuah hutan di depan, Cia Sun mempercepat langkahnya. Dia harus dapat menembus hutan itu sebelum gelap karena kini matahari sudah condong ke barat. Dari jauh tadi, hutan yang berada di kaki bukit ini tidak begitu besar, akan tetapi sesudah dimasukinya ternyata hutan itu penuh dengan pohon-pohon tua yang amat besar sehingga nampak menyeramkan dan liar.

Bahkan jalan raya yang biasa dilalui orang mengambil jalan memutar hutan itu. Agaknya para pejalan itu lebih senang mengambil jalan memutar dari pada harus memasuki hutan yang nampak liar itu. Akan tetapi Cia Sun tentu saja memilih lorong kecil yang menerobos hutan karena dia tidak takut memasuki hutan yang baginya kecil saja itu.

Di tempat tinggalnya, di Lembah Naga, terdapat hutan-hutan yang lebih luas dan lebih liar lagi. Karena dia tahu bahwa jalan lorong yang melalui hutan ini lebih dekat, maka tanpa ragu-ragu lagi dia memasuki hutan dan melakukan perjalanan cepat.

Akan tetapi, pada waktu dia tiba di tengah hutan di mana terdapat pohon-pohon raksasa, mendadak dia mendengar gerakan dari atas pohon dan ada angin menyambar ke bawah. Sebagai seorang pendekar yang sangat lihai, dengan kewaspadaan yang selalu membuat tubuhnya berada dalam keadaan siap siaga, Cia Sun melempar tubuhnya ke belakang lalu berjongkir balik.

Betapa kagetnya melihat bahwa yang menyambar dari atas tadi adalah kepala seekor ular besar. Badan ular itu melilit pada cabang pohon dan kepalanya terayun ke bawah. Ular itu panjangnya ada empat tombak dan perutnya sebesar paha! Ular besar ini tentu akan bisa menelan binatang-binatang seperti kijang, bahkan orang pun akan dapat dimasukkan ke dalam perutnya.

Ular besar itu mengayunkan kepalanya dan mencoba untuk meraih Cia Sun. Akan tetapi sekali ini Cia Sun mengelak sambil menggerakkan tangan memukul ke arah tengkuk ular yang menyambar itu dengan tangan dimiringkan. Jika dipukulkan seperti itu maka tangan pendekar muda ini hebatnya melebihi palu godam baja.

"Krekkk!"

Ular itu terkulai, lantas perlahan-lahan libatan badannya pada cabang pohon terlepas dan akhirnya terjatuhlah badan itu ke atas tanah, menggeliat-geliat akan tetapi kepalanya tak dapat digerakkan lagi karena tengkuknya sudah patah-patah. Dan pada saat itu terdengar desis yang banyak sekali.

Cia Sun memandang ke kanan kiri depan dan belakang dengan mata terbelalak karena dia melihat betapa dirinya sudah dikurung oleh ratusan ekor ular yang berdatangan dari empat penjuru! Ular-ular besar kecil dari berbagai jenis dan warna, ular-ular beracun yang amat jahat dan tempat itu segera dipenuhi bau amis yang memuakkan.

"Heh-heh-heh! Tar-tar-tarr...! Hi-hik-hik!"

Cia Sun mengerutkan alisnya dan cepat menengok, sepasang matanya mencorong penuh kewaspadaan. Seorang nenek tua renta keriputan yang punggungnya bongkok tahu-tahu sudah berada di situ, memegang sebatang cambuk yang ekornya sembilan.

Nenek itu membunyikan cambuknya berkali-kali, sehingga terdengar suara meledak-ledak dan nampak semacam asap yang mengepul dari ujung cambuknya, diseling suara ketawa terkekeh menyeramkan.

Dan Cia Sun melihat kenyataan bahwa ular-ular itu agaknya terkendali oleh suara ledakan cambuk. Hal ini hanya berarti bahwa nenek itulah yang menjadi pawang ular-ular ini dan sudah mengerahkan peliharaannya yang berupa ternak mengerikan ini untuk mengepung dirinya.

Cia Sun mengingat-ingat. Para suheng-nya, yaitu murid-murid Pek-liong-pang yang sudah menjadi pendekar dan mempunyai banyak pengalaman di dunia kang-ouw, dahulu pernah menceritakan kepadanya tentang dunia kang-ouw, tentang tokoh-tokoh penting baik dari golongan putih mau pun golongan hitam. Dia pernah mendengar akan Cap-sha-kui dan di antara tiga belas orang tokoh sesat itu kabarnya terdapat seorang nenek yang berjudul Kiu-bwee Coa-li (Ular Betina Berekor Sembilan).

Dia telah mendengar betapa lihai nenek ini, kalau benar Kiu-bwee Coa-li. Menurut apa yang didengarnya, di antara Tiga Belas Iblis itu yang paling tinggi ilmunya adalah empat orang dan di antaranya adalah nenek ini, maka dia cepat bersikap tenang dan waspada. Dia tidak mengkhawatirkan ular-ular itu, akan tetapi dia harus berhati-hati terhadap nenek yang menjadi pawang atau penggembala ular itu.

"Hemm, apakah engkau Kiu-bwee Coa-li?" tanyanya, suaranya tetap tenang.

"Heh-heh-heh, engkau masih muda telah mengenalku, dan sekali pukul dapat membunuh ular kembang. Engkau tentu seorang pendekar, ya? Seorang tokoh muda golongan putih? Hik-hik, aku paling suka darah pendekar dan ular-ularku ini paling suka daging pendekar, heh-heh-heh!"

"Tar-tar-tar-tarr...!" Cambuk berekor sembilan itu bergerak dan meledak-ledak.

Cia Sun mengelak dari sambaran empat ekor ujung cambuk itu. Akan tetapi dia melihat bahwa nenek itu bukan hanya menyerangnya, melainkan juga memberi aba-aba kepada ular-ularnya karena sambil

mengeluarkan suara berdesis-desis, binatang-binatang yang mengerikan itu kini mulai menyerangnya dari segala penjuru!

Cia Sun lalu menggerakkan kaki tangannya. Kakinya terayun, menendangi ular-ular yang berani mendekatinya, sedangkan kedua tangannya bergerak mengirim pukulan jarak jauh dengan pengerahan Thian-te Sin-ciang. Angin yang kuat menyambar ke arah ular-ular itu dan belasan ekor ular berhamburan seperti daun kering dilanda angin.

Melihat kehebatan pemuda ini, nenek itu lantas meringkik, setengah menangis setengah terkekeh dan pecutnya meledak-ledak semakin gencar, bukan hanya menghujani tubuh Cia Sun dengan serangan cambuknya yang berujung sembilan, akan tetapi juga untuk memberi komando kepada ular-ularnya yang menjadi semakin nekat menyerbu ke arah Cia Sun. Bahkan di antara ular-ular itu terdapat ular-ular cobra yang berdiri dengan leher berkembang, ada pula ular yang seperti dapat terbang karena ular-ular ini kecil-kecil dan ada yang kemerahan, meloncat dan menerkam seperti terbang ke arah leher dan tubuh Cia Sun!

"Hemmm!" Pemuda itu mendengus.

Ketika tangannya dikibaskan, ular-ular yang berani terbang menyerangnya itu terbanting hancur. Terpaksa Cia Sun berloncatan menjauh. Berbahaya juga kalau dia harus menjaga semua serangan itu. Dari atas sambaran sembilan ujung cambuk si nenek iblis, dan dari bawah patukan ular-ular yang mengurungnya.

Kembali terdengar ledakan pada waktu dia merobohkan ular-ular terbang, lantas sebuah di antara ujung-ujung cambuk itu menyambar ke arah pelipisnya dengan tenaga totokan yang amat berbahaya! Tidak ada waktu lagi untuk mengelak, dan karena ujung cambuk itu dapat menjadi alat menotok jalan darah yang ampuh, maka menangkis dengan lengan pun membuka kesempatan bagi lawan untuk menotok ke arah jalan darah pada bagian lengan dan hal itu pun cukup berbahaya. Maka, satu-satunya jalan bagi Cia Sun hanyalah menggerakkan tangannya dan jari telunjuknya mencuat untuk menyambut ujung cambuk lawan itu.

"Tukkk...!"

Bagai seekor ular hidup saja, begitu bertemu dengan telunjuk kiri Cia Sun, ujung cambuk itu membalik lantas melingkar, dan nenek itu mengeluarkan seruan kaget karena melalui cambuknya dia dapat merasakan getaran yang amat kuat muncul dari sambutan tusukan jari itu.

Dia tidak tahu bahwa itulah satu di antara ilmu-ilmu yang hebat milik pemuda itu, yang disebut It-sin-ci (Satu Jari Sakti), sejenis ilmu menotok jalur darah yang lihai sekali karena ilmu ini khusus diciptakan untuk menghadapi ilmu-ilmu kebal, juga untuk menghadapi ilmu sakti Thi-khi I-beng, yaitu tenaga sakti yang dapat menyedot hawa murni lawan.

Nenek itu bertindak mundur dan merasa agak gentar, maklum betapa lihainya pemuda ini dan dia pun bersikap lebih hati-hati. Cambuknya meledak-ledak dan ular-ularnya menjadi semakin ganas menyerbu ke arah Cia Sun. Cia Sun merasa kewalahan apa bila harus menghadapi demikian banyaknya ular, apa lagi banyak di antara ular-ular itu berbisa dan semburan-semburan yang mengandung racun membuat dia merasa muak dan pening.

Sementara itu, sambil mendekati sebuah gubuk reyot yang terdapat di dekat tempat itu, nenek pawang ular tadi terkekeh ketika melihat pemuda itu mulai kewalahan dan dia tetap membunyikan cambuknya yang menjadi komando bagi ular-ular itu.

"Heh-heh-heh, anak-anakku, serang dia, robohkan dia dan gerogoti dagingnya. Ha-ha-ha, daging pendekar memang liat akan tetapi sedap!"

Tiba-tiba muncul seorang gadis yang menunggang seekor kuda cebol. Gadis itu menahan kudanya dan memandang ke depan, tersenyum melihat Cia Sun yang sibuk dikepung dan dikeroyok ular-ular itu. Akan tetapi ketika ia melihat Kiu-bwee Coa-li yang terkekeh sambil membunyikan cambuknya untuk memberi semangat dan komando kepada ular-ularnya, gadis itu menjadi marah.

Gadis itu adalah Ceng Sui Cin yang sudah dapat menyusul Cia Sun. Tadinya dia merasa geli melihat Cia Sun di dalam hutan itu dikeroyok ular, akan tetapi begitu melihat si nenek yang menyeramkan, ia segera mengenalnya. Ayah ibunya telah menceritakan kepadanya tentang nenek ini yang selain lihai juga amat kejam dan jahat.

Sui Cin menggerakkan pinggulnya dan tubuhnya melayang ke atas, tangannya meraih ke arah ranting-ranting pohon. Terdengar suara ranting patah dan ketika dia meloncat turun, tangannya sudah memegang sebatang ranting yang masih penuh dengan daun hijau.

"Hei, Kiu-bwee Coa-li nenek iblis! Engkau lebih menjijikkan dari pada ular-ularmu!" Sui Cin berseru dan dia pun segera menerjang ke depan, menggerakkan senjatanya yang aneh, yaitu ranting penuh daun itu.

Sebagai puteri suami isteri pendekar sakti yang sejak kecil telah digembleng mempelajari ilmu-ilmu silat tinggi, Sui Cin tidak pernah membawa senjata. Memang, senjata tak begitu dibutuhkan lagi bagi orang yang sudah memiliki tingkat ilmu silat seperti gadis ini. Kedua kaki dan tangannya sudah merupakan senjata yang sangat ampuh dan juga di mana saja, benda apa saja dapat dipergunakannya sebagai senjata kalau perlu.

Kalau kini dia menggunakan ranting itu sebagai senjata adalah karena dia melihat betapa nenek itu memegang cambuk berekor sembilan, senjata yang lemas dan panjang, maka amat berbahaya kalau dilawan dengan tangan kosong saja dan senjata yang paling tepat untuk menghadapinya adalah sebatang ranting.

"Syuuuutttt...! Wirrrrrr...!" Ranting yang mempunyai banyak anak ranting penuh daun itu menyambar dengan dahsyat.

Kiu-bwee Coa-li tentu akan memandang rendah kepada gadis ini kalau saja tadi dia tidak mendengar betapa gadis itu begitu saja mengejeknya dan menyebut namanya. Seorang gadis yang dapat mengenalnya begitu berjumpa, tentu bukan gadis biasa dan karena saat ini memang waktunya bagi para pendekar untuk berkumpul di tempat itu, maka dapatlah diduga bahwa seperti si pemuda lihai itu, gadis ini pun tentu memiliki kepandaian tinggi. Maka, ketika ranting penuh daun itu menyambar ia pun menggerakkan cambuknya sambil mengerahkan tenaganya.

"Tarr...! Pyuuurr...!"

Nenek itu kaget bukan main. Bukan hanya dia dapat merasakan adanya tenaga kuat yang tidak lumrah bagi seorang gadis remaja di dalam ranting itu, juga tangkisannya membuat banyak daun di ranting itu rontok, akan tetapi hebatnya, rontoknya daun itu beterbangan seperti senjata rahasia piau yang meluncur ke arah muka dan tubuhnya! Tentu saja dia menjadi kerepotan mengelak ke sana-sini sambil menyumpah-nyumpah sebab mendengar gadis itu mentertawakannya.

"Hi-hik, julukanmu dirubah saja menjadi Kiu-bwee Hek-wan (Lutung Hitam Ekor Sembilan), nenek iblis. Kalau engkau menari-nari seperti itu, persis lutung deh!"

Sui Cin maklum bahwa nenek itu lihai sekali. Walau pun mentertawakan dan mengejek, namun dia sama sekali tak berani main-main. Sambil tertawa dia pun telah menerjang lagi dan mengirim serangan bertubi-tubi dengan dua tangannya karena dia sudah menyimpan rantingnya di bawah lengan. Dengan Ilmu Hok-mo Sin-kun yang dipelajarinya dari ibunya, dia ini melakukan penekanan.

Kembali Kiu-bwee Coa-li terkejut ketika mengenali ilmu silat yang sangat aneh, indah dan juga ganas ini, mirip ilmu kaum sesat! Tentu saja dia tidak tahu bahwa ibu kandung gadis ini pernah menjadi datuk selatan kaum sesat yang berjulukan Lam-sin (Malaikat Selatan) maka tentu saja ilmu silatnya ganas!

Terjadilah perkelahian yang seru antara Sui Cin dan Kiu-bwee Coa-li dan sesudah nenek itu kini mengerahkan seluruh kepandaian serta tenaganya, perlahan-lahan Sui Cin mulai terdesak juga. Akan tetapi gadis ini menggerakkan rantingnya untuk melindungi tubuh dan membalas serangan lawan dengan pukulan-pukulan ampuh.

Sementara itu, ketika Cia Sun sedang menghadapi pengeroyokan banyak ular, pemuda ini melihat munculnya Sui Cin. Dia terkejut dan merasa khawatir sekali ketika mengenal gadis yang pernah menyamar sebagai pemuda dan pernah ditolongnya lari dari tahanan itu.

Dapat dibayangkan betapa kaget, khawatir dan juga heran rasa hatinya ketika dia melihat gadis itu menyerang Kiu-bwee Coa-li dengan berani, juga semakin heran bagaimana gadis aneh itu mengenal pula si nenek iblis. Akan tetapi keheranannya memuncak ketika dia melihat betapa gadis itu ternyata lihai

bukan main dan dapat mengimbangi kepandaian Kiu-bwee Coa-li! Kalau dia tidak melihat sendiri, hanya mendengar cerita orang saja, tentu dia tidak akan mau percaya.

Ketika ditangkap sebagai seorang gadis jembel yang menyamar pemuda, gadis itu adalah seorang gadis yang lemah biar pun memiliki keberanian amat besar. Buktinya, ditangkap tidak dapat melawan dan ketika ditahan pun tidak mau membebaskan dirinya. Jika bukan dia datang menolong, tentu gadis itu akan celaka.

Akan tetapi bagaimana kini dia tiba-tiba muncul dalam pakaian yang tidak karuan pula, penuh tambalan dan potongannya lucu, membayangkan kemiskinan, akan tetapi memiliki kepandaian yang tinggi sehingga mampu menandingi seorang datuk sesat lihai semacam Kiu-bwee Coa-li?

Tiba-tiba saja wajahnya berubah merah. Dialah yang tolo! Tentu gadis itu berpura-pura ketika menyamar sebagai pria. Pura-pura tolo, pura-pura bodoh tidak pandai silat. Akan tetapi benarkah demikian? Bagaimana kalau yang muncul ini ternyata seorang gadis lain yang memiliki wajah mirip dengan gadis yang pernah ditolongnya itu? Akan tetapi, suara itu sama benar dan bengalnya juga sama ketika gadis itu mengejek Kiu-bwee Coa-li.

Bagaimana pun juga, kemunculan Sui Cin menggembirakan hatinya, apa lagi melihat dara itu kini berkelahi dengan menggunakan ranting. Baru dia seperti diingatkan bahwa untuk menghadapi pengeroyokan ular-ular itu, senjata ranting seperti yang digunakan oleh gadis itulah yang paling tepat.

Dia pun cepat berloncatan, dikejar oleh ular-ular itu dan setelah tiba di bawah pohon, dia meloncat dan mematahkan sebatang ranting panjang. Kemudian mengamuklah Cia Sun! Dengan rantingnya, dia lalu menghajar ular-ular itu dan setiap kali rantingnya menyambar tubuh ular, ular yang kena disabet lantas melingkar-lingkar kesakitan karena sambungan tulangnya patah-patah dan hal ini membuat binatang itu tidak mampu merayap lagi.

Amukan Cia Sun membuat ular-ular itu menjadi gentar, apa lagi karena kini tidak ada lagi komando dari suara cambuk Kiu-bwee Coa-li yang sedang mengarahkan seluruh tenaga dan mencurahkan seluruh perhatian untuk menghadapi gadis yang lihai itu. Maka ular-ular itu menjadi panik dan akhirnya ketakutan, berlarian meninggalkan bangkai teman-teman mereka dan teman-teman yang melingkar-lingkar terluka tak mampu melarikan diri lagi itu.

Setelah ular-ular itu pergi menjauh, Cia Sun segera membalikkan tubuhnya dan menonton perkelahian antara gadis jembel dan nenek iblis. Dan dia tertegun, malah terbelalak ketika melihat ilmu silat yang dimainkan oleh gadis itu. Tentu saja dia amat mengenal Thai-kek Sin-kun!

Itulah ilmu dasar yang diberikan ayahnya kepadanya dan ilmu ini memang sangat tepat digunakan untuk mempertahankan diri terhadap tekanan lawan yang lebih lihai! Dan gadis itu memainkannya sedemikian indahnya. Begitu asli dan itulah dia Thai-kek Sin-kun yang tulen. Siapakah gadis yang pandai memainkan Thai-kek Sin-kun seindah itu?

Akan tetapi pada saat itu Cia Sun tidak mau memusingkan hal ini. Bagaimana pun juga, dia merasa yakin bahwa tentu ada hubungan dekat antara gadis itu dengan keluarganya, atau setidaknya dengan Cin-ling-pai, maka tanpa banyak bicara lagi dia sudah langsung menyerbu dengan senjata rantingnya.

Kini dua batang ranting yang digerakkan dengan cepat dan kuat mengeroyok Kiu-bwee Coa-li yang langsung terdesak hebat. Baru menghadapi gadis remaja itu saja dia sudah merasa penasaran dan pusing karena sedemikian lamanya belum juga dapat merobohkan dara itu, hanya mampu mendesak saja. Apa lagi kalau pemuda yang lihai ini maju pula. Bisa berbahaya bagi dirinya.

Bagi seorang tokoh sesat, tidak ada rasa malu bagi Kiu-bwee Coa-li. Yang penting dalam perkelahian dia harus menang dan jika keadaan berbahaya, dia tentu akan lari. Maka dia pun mengeluarkan teriakan-teriakan panjang, lantas dari ujung cambuk itu meluncurlah jarum-jarum halus beracun. Sembilan batang jarum halus menyambar ke arah Cia Sun dan Sui Cin.

"Awat senjata rahasia beracun!" seru Cia Sun memperingatkan gadis itu.

Akan tetapi Sui Cin tidak perlu diperingatkan. Seorang gadis yang sudah memiliki tingkat kepandaian seperti Sui Cin akan selalu waspada sehingga serangan mendadak itu tentu saja dapat dihindarkannya dengan baik. Rantingnya membentuk gulungan sinar hijau dan jarum-jarum yang menyambar ke arahnya

tertangkis, bukan runtuh begitu saja melainkan langsung membalik dan meluncur mengejar pemiliknya, yaitu Kiu-bwee Coa-li yang mulai melarikan diri. Nenek itu dapat menghindari dengan lompatan dan terus melarikan diri.

Sedangkan Cia Sun telah meloncat ke samping menghindari diri dari jarum-jarum yang menyambar ke arahnya. Ketika mereka memandang ke depan, ternyata nenek itu sudah lenyap, sudah lari jauh sekali maka mereka berdua pun tidak mengejar.

Kini mereka berdiri berhadapan dan saling pandang. Sui Cin tersenyum dan berkata, "Kita sudah lunas, ya? Engkau pernah menolongku satu kali dan kini aku pun sudah membantu satu kali. Jadi satu-satu, lunas, bukan?"

Cia Sun semakin tertarik. Jantungnya terasa laksana disedot dan dia memandang wajah yang lucu itu dengan senyum kagum. Biasanya Cia Sun berwatak pendiam, serius, tidak suka berkelakar, dan sedikit bicara. Akan tetapi, berhadapan dengan gadis ini, dia merasa gembira sekali dan dia pun menanggapi.

"Nona, ketika aku menolongmu, ternyata engkau hanya pura-pura bodoh saja sehingga hal itu bukan merupakan pertolongan. Akan tetapi sekarang, kalau engkau tidak muncul dan membantuku menghadapi nenek iblis itu, tentu diriku akan terancam bahaya besar. Maka sudah sepatutnya apa bila aku menghaturkan terima kasih atas budi pertolonganmu tadi."

"Hemmm... siapa bicara tentang budi pertolongan? Engkau kebetulan melihat aku dalam kesukaran lantas menolong tanpa sengaja, dan sekarang aku pun tanpa sengaja melihat engkau dikeroyok ular kemudian turun tangan membantu. Tidak ada budi. Aku tak pernah hutang budi atau melepas budi."

Ucapan seorang pendekar sejati, pikir Cia Sun yang menjadi makin kagum. Begitu kagum hatinya sampai dia tidak mampu berbicara lagi, hanya memandang kepada wajah dara itu bagaikan orang terpesona. Melihat betapa pemuda itu memandangnya dengan bengong seperti orang bingung, Sui Cin pun tersenyum geli.

"Heiii, apa yang kau pandang?" tanyanya tiba-tiba sehingga mengejutkan Cia Sun.

"Ehh, tidak apa-apa... aku... hanya heran..."

"Mengapa heran? Apa rupaku tidak lumrah manusia?"

"Bukan begitu, tetapi tadi aku melihat nona memainkan Ilmu Silat Thai-kek Sin-kun! Bagai mana nona dapat mempelajari ilmu itu?"

"Hemm, dan engkau, bagaimana engkau dapat mengenal Ilmu Thai-kek Sin-kun yang tadi kumainkan?" Suara itu lebih heran dan lebih curiga.

"Karena aku heran sekali... ilmu itu adalah milik keturunan Cin-ling-pai..."

"Kalau begitu..."

"Siapakah nona yang pandai ilmu silat keluarga kami?"

"Dan siapa pula engkau ini yang mengaku-aku keluarga kami?"

"Ehhh... jadi nona memang memiliki hubungan dengan Cin-ling-pai...? Siapakah namamu, nona?"

"Namamu dulu."

"Baiklah, namaku Sun, aku she Cia..."

"Haiai...! Engkau Cia Sun dari Lembah Naga? Wah, wah...! Aku... aku she Ceng..."

"Astaga... kau... kau ini Sui Cin anak yang bengal dulu itu?"

Sui Cin cemberut dan menghardik, "Siapa yang bengal?"

Cia Sun tersenyum lebar dan menjura. "Maaf, maaf... jika membayangkan engkau ketika masih kecil, sukarlah dipercaya engkau sekarang sudah menjadi begini... besar dan lihai!"

"Memangnya aku disuruh terus menjadi anak kecil selamanya? Dan jangan katakan aku bengal!"

"Ha-ha-ha, siauw-moi, lupakah engkau kepada dahiku yang dulu membenjol sebesar telur ayam karena kau sambit dengan batu?"

Sui Cin tertawa sambil menutupi mulutnya walau pun suara ketawanya tetap bebas lepas, lalu disambung dengan ucapan, "Wah, tentu saja aku ingat. Ayah ibuku memarahiku dan hampir aku kena digebuk ayah! Gara-gara engkau. Kenapa dahimu membenjol, baru kena batu begitu saja. Dan sekarang, Sun-ko, jangan kau melapor lagi kepada ayah ibuku kalau bertemu dengan mereka, ya?"

"Melapor bahwa engkau menyamar sebagai jembel, bahkan sebagai pemuda jembel yang mencuri bakpao dan membiarkan dirimu ditangkap dan ditahan? Ahh, tidak, Cin-moi. Kita bukan anak-anak lagi sekarang. Engkau sungguh telah menjadi seorang gadis yang..."

"...bengal...?"

"Tidak! Tidak...! Engkau telah besar dan kepandaianmu sungguh hebat, bahkan Kiu-bwee Coa-li sampai kewalahan menandingimu. Thai-kek Sin-kun tadi kau mainkan sangat indah dan hebat."

"Sudah, jangan terlalu memuji. Bisa membengkak dan pecah kepala ini nanti. Kalau tadi tidak kau bantu, apa kau kira aku dapat menang menghadapi nenek ular itu? Benar-benar mengherankan sekali, apakah benar-benar Cap-sha-kui sudah keluar dari sarangnya dan mengapa mereka bahkan datang ke tempat ini di mana para pendekar akan mengadakan pertemuan?"

"Bukankah baru seorang saja Kiu-bwee Coa-li tadi yang muncul?"

"Sudah tiga bersama nenek itu! Sebelumnya aku sudah bertemu dengan dua orang lain di antara mereka, di kuil Dewi Laut, yaitu Koai-pian Hek-mo dan Hwa-hwa Kui-bo."

Cia Sun mengangguk-angguk. "Ahh, kalau begitu agaknya benar mereka itu sudah keluar dari sarang. Bahkan baik untuk memperingatkan para sahabat dalam pertemuan nanti."

"Kalau begitu engkau hendak pergi menghadiri pertemuan para pendekar itu, Sun-ko?"

Sikap dan suara Sui Cin demikian akrab, seolah-olah selama ini Cia Sun selalu bergaul dengannya. Padahal, selama hidupnya baru satu kali dia berjumpa dengan Cia Sun, yaitu pada saat dia diajak ayah bundanya mengunjungi Lembah Naga, kira-kira sembilan tahun yang lalu.

Ketika itu ia baru berusia enam tahun dan Cia Sun berusia tiga belas tahun. Ia bersama orang tuanya tinggal setengah bulan di Lembah Naga dan setelah mereka pulang, ia tidak pernah berjumpa dengan Cia Sun lagi. Akan tetapi, karena memang gadis ini mempunyai pembawaan riang dan ramah jenaka, maka dia mudah akrab dengan siapa saja. Cia Sun sendiri yang biasanya pendiam dan serius, juga agak malu apa bila berdekatan dengan wanita, sekali ini kehilangan rasa canggungnya berkat sikap Sui Cin yang ramah itu.

"Benar, dan engkau sendiri, Cin-moi?"

"Aku pun hendak berkunjung ke sana."

"Mewakili orang tuamu?"

"Tidak. Sudah setengah tahun aku meninggalkan Pulau Teratai Merah. Hanya kebetulan di dalam perjalanan aku mendengar mengenai rencana pertemuan itu maka aku sengaja hendak menonton. Dan engkau?"

"Aku mewakili Pek-liong-pang, mewakili ayah."

"Kalau begitu, mari kita lanjutkan perjalanan. Tidak enak jika kemalaman di dalam hutan. Apa lagi bau bangkai ular-ular itu amat busuk."

"Baiklah, Cin-moi. Kau naiki saja kudamu, biar aku jalan kaki. Kita dapat bercakap-cakap di perjalanan."

Mereka berdua lalu melanjutkan perjalanan sambil bercakap-cakap. Sui Cin menunggang kudanya, sementara Cia Sun berjalan di sebelahnya. Malam sudah tiba dan cuaca mulai gelap ketika mereka keluar dari dalam hutan. Karena tidak nampak dusun di dekat sana, keduanya terpaksa melewati malam di tepi hutan.

Mereka membuat api unggun lalu Sui Cin mengeluarkan bekal roti dan daging keringnya, ada pun Cia Sun mengeluarkan bekal araknya yang masih seguci penuh. Setelah makan sekedarnya untuk menghilangkan rasa lapar dan haus, keduanya duduk menghadapi api unggun dan melanjutkan percakapan mereka.

"Sun-ko, aku telah mendengar banyak sekali mengenai orang tuamu, dan terutama sekali mengenai ayahmu. Ayahku tiada bosannya mengatakan bahwa ayahmu adalah pendekar terbesar di dunia ini dan ayahmulah satu-satunya orang yang amat dihormati ayahku."

Cia Sun menghela napas. "Di antara ayah kita berdua memang terjalin tali persaudaraan yang amat kuat, melebihi saudara sekandung. Ayahku pun tiada bosannya membicarakan ayahmu dan sering kali dia mengatakan bahwa ayahmu adalah pendekar yang paling lihai dan satu-satunya orang yang amat disayang oleh ayahku."

"Kalau begitu, orang tua kita memiliki pertalian persaudaraan yang amat erat, dan dengan sendirinya kita pun dapat dibilang masih keluarga sendiri, bukan?"

"Begitulah, siauw-moi."

"Ihh, jangan sebuat aku siauw-moi (adik kecil), aku tidak kecil lagi, Sun-ko. Usiaku sudah lima belas tahun!"

"Lima belas tahun masih kecil namanya."

"Siapa bilang? Bagi seorang wanita, usia itu sudah berarti dewasa."

"Baiklah, maafkan aku. Aku akan menyebutmu Cin-moi saja."

"Maaf-maafan segala, engkau terlalu sungkan, Sun-ko. Jika aku tidak salah ingat, engkau lebih tua lima tahun dari pada aku."

"Tujuh tahun. Usiaku sekarang sudah dua puluh dua tahun."

"Engkau tentu sudah menikah..."

Perkataan ini membuat Cia Sun terkejut dan tertegun sejenak tak dapat menjawab karena bagi seorang pendiam dan sopan serta serius seperti dia, tak pernah terbayangkan akan menerima pertanyaan seperti itu dari seorang gadis yang pernah membuat dia tak mampu tidur nyenyak semalam suntuk.

Akan tetapi, ketika dia memandang sehingga mereka bertemu pandang, dia tidak melihat sesuatu di dalam sinar mata gadis itu selain kejujuran dan pertanyaan yang terbuka tanpa perasaan lain yang tersembunyi di balik kata-kata itu. Maka dia pun menggeleng.

"Kenapa engkau menyangka demikian?"

"Karena usiamu sudah dua puluh dua tahun."

"Siapa yang mau menjadi isteri orang seperti aku ini, Cin-moi?"

Sui Cin terbelalak memandang wajah pemuda itu, melihat betapa wajah itu tiba-tiba saja dibayangi kemurungan. Wajah yang gagah, biar pun tidak terlampau tampan, akan tetapi wajah itu berwibawa, gagah dan membayangkan kejujuran. Wajah seorang pendekar yang perkasa.

Akan tetapi, pada saat itu kegagahannya tertutup awan mendung sehingga menggelikan hatinya dan tiba-tiba Sui Cin tertawa, sekali ini lupa menutupi mulutnya hingga nampaklah deretan gigi putih dan rongga mulut yang merah sekali seperti dibakar warna api unggun, dan ujung lidahnya nampak sebentar. Mulut itu tertutup kembali dan Sui Cin memandang kepada api unggun.

Cia Sun kebingungan, merasa ditertawakan, mencari-cari kesalahan apa yang terkandung di dalam ucapannya, ada kelucuan apa sehingga gadis itu tertawa. Karena tidak berhasil menemukan, dia pun bertanya, "Cin-moi, kenapa engkau tertawa?"

Sui Cin masih kelihatan termenung sambil menatap api unggun, kemudian bicara, seperti berbicara kepada api unggun, suaranya lirih, satu-satu dan jelas, "Dia seorang pendekar perkasa berkepandaian tinggi, putera ketua Pek-liong-pang penghuni Lembah Naga yang sangat terkenal, disegani kawan ditakuti lawan dan dia bertanya siapa yang mau menjadi isteri seorang semacam dia! Padahal, gadis-gadis dari semua penjuru akan berbondong-bondong datang berlomba untuk dapat menjadi jodohnya."

Wajah pendekar itu berubah merah. "Ahh, Cin-moi, harap jangan memperolok..."

"Siapa berolok-olok? Sun-ko, engkau seorang pendekar yang gagah perkasa, hanya ada yang tidak menyenangkan hatiku... yaitu... hemmm... engkau terlalu sopan, terlalu lemah dan halus, engkau terlalu canggung, hemm... sudahlah, aku mau tidur," berkata demikian, dara itu lantas merebahkan diri di tempat yang sudah dipersiapkan sebelumnya, yaitu di bawah pohon bertilamkan rumput kering.

Ia rebah miring dan tidak bergerak lagi. Tak lama kemudian pernapasannya menunjukkan bahwa ia memang sudah puas.....

Malam itu kembali Cia Sun tidak dapat tidur. Kata-kata dan sikap Sui Cin yang membuat dia duduk bengong menghadapi api unggun dengan alis berkerut. Juga dia harus berjaga, siapa tahu nenek pawang ular itu muncul lagi. Sesudah melakukan perjalanan bersama Sui Cin, dia merasa bertanggung jawab menjaga keselamatan dara ini.

Dia benar-benar bingung menghadapi sikap Sui Cin. Kenapa hatinya tidak senang karena dia... hemmm, dianggap sopan, lemah, halus dan canggung? Apa maksudnya? Dia tidak marah disebut demikian, hanya dia ingin sekali tahu mengapa hati gadis itu menjadi tidak senang.

Akan tetapi dia tidak berani bertanya, takut kalau-kalau pertanyaannya atau desakannya akan membuat Sui Cin menjadi makin marah. Padahal dia sama sekali tak menghendaki gadis itu marah-marah. Sama sekali tidak, bahkan sebaliknya dia ingin membuat gadis itu bergembira. Akan tetapi bagaimana?

Ada sesuatu di dalam diri gadis ini yang membuatnya tertarik untuk menyelidikinya, untuk mengenalnya lebih baik. Dan sesudah ternyata bahwa gadis yang tadinya disangka gadis jembel aneh itu adalah puteri Pendekar Sadis, pamannya sendiri, kesan dalam batinnya menjadi semakin mendalam!

Ketika pada keesokan paginya mereka melanjutkan perjalanan, di sepanjang perjalanan Cia Sun dengan hati-hati sekali menjaga diri supaya jangan sampai membuat adik sepupu itu menjadi tidak senang hatinya. Hubungan antara dia dan Sui Cin memang dekat sekali. Dilihat dari sumber perguruan silat, mereka masih terhitung saudara seperguruan. Diingat akan hubungan antara ayah mereka yang mengangkat saudara, mereka masih terhitung saudara sepupu angkat.

Akan tetapi Cia Sun menemui kesulitan untuk dapat menyesuaikan diri dengan gadis itu, atau mengikuti gerak-geriknya. Ibarat seekor burung, Sui Cin adalah seekor burung walet yang amat gesit dan tidak pernah mau diam. Ibarat bunga, dia mirip bunga hutan yang liar dan kuat, tidak takut akan badai dan panas.

Wataknya lincah gembira, kadang kala seperti kanak-kanak, kadang-kadang telah matang dewasa, tetapi ada kalanya bengal suka menggoda orang. Pendeknya, amat berlawanan dengan watak Cia Sun yang pendiam, serius, dan tidak banyak cakap.

Namun, suatu keanehan sudah terjadi di dalam batin pemuda itu. Biar pun watak mereka bertolak belakang, dia merasa sangat tertarik. Dan kalau biasanya dia tidak suka melihat seseorang dengan sikap seperti Sui Cin, akan tetapi pada diri gadis itu, baginya nampak demikian memikat dan menyenangkan!

Asmara memang merupakan suatu kekuasaan yang amat jahil dan suka menggoda hati manusia! Demikian kuatnya asmara sehingga tidak ada seorang pun manusia yang kebal atau mampu melawan kekuasaannya. Tanpa pandang bulu, kaya atau miskin, pintar atau bodoh, dari segala lapisan, setelah melewati masa remaja, asmara mulai mengintai dan mencari korban di antara manusia. Dan sekali orang terkena panah asmara, maka dia akan menjadi seperti linglung dan terjadilah perubahan besar-besaran dalam dirinya.

Hebatnya, asmara dapat mendatangkan sorga pada seseorang hingga batinnya merasa gembira, segalanya kelihatan indah, hidup penuh arti yang menyenangkan. Di lain saat, asmara dapat meruntuhkan semuanya itu dan menyulap sorga berubah menjadi neraka, penuh derita batin, penuh kekecewaan, penuh sengsara. Yang lebih mengherankan lagi, manusia amat jinak dan suka sekali menjadi korban asmara yang jahil!

Dan Cia Sun, untuk yang pertama kali selama hidupnya, terkena panah asmara tanpa dia sendiri menyadarinya! Dia jatuh hati kepada Sui Cin. Namun, karena sejak kecil pemuda ini digembleng oleh kedua orang tuanya menjadi seorang pendekar yang budiman, sopan dan memegang teguh peraturan, sesuai dengan sifat seorang kuncu (budiman) seperti yang disebutkan oleh para guru besar dan para cerdik pandai, maka dia pun diam saja dan hanya menyimpan perasaan itu di lubuk hatinya.

Pada suatu siang tibalah mereka di kaki bukit itu. Puncak Bukit Perahu telah nampak dari situ. Bukit itu memang berbentuk sebuah perahu yang terbalik, tertelungkup. Oleh karena bentuknya itulah maka dinamakan Puncak Bukit Perahu. Puncaknya tidak runcing, akan tetapi seperti dasar perahu yang terbalik. Dari jauh nampak hutan-hutan yang amat subur karena bukit itu terletak di daerah lembah Sungai Huang-ho yang terkenal subur.

Selagi keduanya melanjutkan perjalanan, Sui Cin di atas punggung kudanya dan Cia Sun berjalan di sebelah kirinya, tiba-tiba gadis itu menunjuk ke depan. "Ehh, siapa itu tidur di tepi jalan?"

Mereka berdua lalu mempercepat jalan ke depan dan Sui Cin yang melihat bahwa yang menggeletak di tepi jalan itu adalah seorang wanita, segera meloncat turun dan sebentar saja dia sudah berlutut di dekat mayat itu.

Mayat seorang gadis yang usianya sebaya dengannya, mayat yang setengah telanjang, mayat yang diperkosa dan dibunuh secara kejam. Kejam karena tubuh itu tidak terluka, akan tetapi setelah diperiksa, di pelipisnya ada tanda jari hitam. Tahulah Sui Cin bahwa gadis ini dibunuh oleh orang yang mempunyai ilmu pukulan ganas dan kejam sekali, yang memiliki jari tangan yang mampu membunuh orang hanya dengan satu kali tusukan atau bahkan pijatan saja seperti yang dialami oleh gadis yang sudah mati itu.

Dengan muka merah karena marah sekali, Sui Cin menoleh ke arah Cia Sun dan melihat betapa pemuda itu telah berdiri dekat akan tetapi pemuda itu membuang muka, tentu saja karena melihat mayat setengah telanjang itu. Sui Cin cepat menutupi bagian-bagian yang biasanya tertutup dengan sisa pakaian yang masih ada sambil menghela napas panjang untuk menekan perasaannya yang dibakar api kemarahan.

"Kenapa dia?" tanya Cia Sun mendengar helaan napas gadis itu.

"Diperkosa kemudian dibunuh. Lihatlah sendiri betapa kejamnya pembunuh itu. Tak perlu sungkan, tubuhnya sudah kututupi."

Sebenarnya, andai kata di situ tidak ada Sui Cin, tentu Cia Sun tak begitu sungkan untuk memeriksa karena bagaimana pun juga, yang terbujur di atas tanah itu adalah tubuh yang sudah tak bernyawa lagi. Akan tetapi, dengan hadirnya gadis itu dia merasa tidak sampai hati untuk memandang ketika dilihatnya tubuh gadis itu terbuka telanjang.

Mendengar ucapan Sui Cin, Cia Sun berlutut dan atas petunjuk Sui Cin, dengan mudah dia menemukan sebab kematian. Totokan jari tangan yang amat ganas pada pelipis gadis itu sudah merusakkan otak dan menghentikan aliran darah, mendatangkan kematian yang amat menyiksa karena gadis itu mati perlahan-lahan sesudah mengalami rasa nyeri yang hebat tanpa dapat berkutik!

"Bedebah! Seorang jai-hwa-cat yang amat jahat!" kata Cia Sun.

"Dan gadis ini pun bukan seorang gadis biasa, namun seorang yang memiliki kepandaian silat. Lihat, di pinggangnya masih terdapat kantung piau yang belum habis dia gunakan, dan pada lengan kirinya ada cacat goresan pedang yang sudah lama."

"Ahh, ini berarti bahwa jai-hwa-cat itu adalah satu di antara golongan hitam yang sengaja hendak mengacau pertemuan para pendekar, seperti juga tiga orang iblis dari Cap-sha-kui yang telah kau jumpai itu, Cin-moi."

"Kurasa begitu. Kasihan gadis yang masih begini muda tapi harus tewas dalam keadaan begini menyedihkan. Kenapa dia melakukan perjalanan seorang diri ke tempat berbahaya ini?"

"Ingat, Cin-moi, bukankah engkau pun seorang gadis muda yang melakukan perjalanan sendirian saja sebelum bertemu denganku? Kurasa ia pun mengandalkan kepandaianya maka berani melakukan perjalanan sendiri, sungguh kasihan sekali."

"Atau dia terpisah dari rombongannya, siapa tahu..."

"Mungkin juga. Mari kita cepat mengubur mayatnya."

Dua orang pendekar muda itu segera menggali lubang dan mengubur jenazah itu secara sederhana sekali, lantas memberi tanda di atas kuburan itu dengan seongkah batu yang berbentuk tinggi lurus. Setelah selesai mereka maju lagi dan mulai mendaki bukit.

Ketika memasuki hutan pertama yang kecil, mereka dikejutkan oleh penemuan kedua. Sekali ini mereka melihat tiga orang laki-laki muda yang sudah menjadi mayat dan tubuh mereka berserakan di tepi jalan. Seperti mayat gadis pertama tadi, jenazah mereka pun tidak terdapat cacat, tidak ada luka, hanya ada tanda satu jari hitam saja di bagian-bagian yang mematikan. Seorang di tengkuk, seorang lagi di ulu hati dan seorang lagi di kepala. Jelaslah bahwa mereka itu terbunuh hanya dengan satu kali serangan sebuah jari tangan saja yang meninggalkan bekas hitam!

"Jahanam, aku harus membasmi Si Jari Hitam yang kejam ini!" Cia Sun mengepal tinju. Di dekat ketiga mayat itu dia menemukan tiga batang pedang. Agaknya tentu senjata mereka yang terlepas dari tangan.

"Tentu ada hubungannya dengan kematian gadis yang diperkosa," kata Sui Cin. "Engkau tadi menduga benar, Sun-ko. Gadis itu tadi tentu serombongan dengan mereka ini."

Kembali mereka menggali lubang, kini cukup besar untuk mengubur ketiga buah mayat itu sekaligus. Mereka berkeringat juga setelah selesai meletakkan batu besar di atas makam baru ini. Matahari telah condong ke barat ketika mereka melanjutkan perjalanan dengan hati terasa semakin panas terhadap pelaku pembunuhan-pembunuhan kejam itu.

Menjelang senja mereka sampai di lereng bukit itu dan tiba-tiba mereka melihat dua orang lelaki sedang berkelahi dengan serunya. Keduanya cepat-cepat menghampiri dan Sui Cin segera meloncat turun dari atas kudanya. Bersama Cia Sun ia memperhatikan dua orang yang sedang berkelahi mati-matian itu.

Orang pertama yang melakukan serangan membabi-butakan adalah seorang laki-laki berusia empat puluh tahun, bertubuh tinggi besar, bercambang bauk dan jelas memiliki potongan penjahat yang serba kasar dan sudah biasa menggunakan kekerasan untuk memaksakan kehendaknya. Orang ini menggunakan sebatang golok besar yang tebal dan berat untuk menyerang lawan. Goloknya membentuk gulungan sinar yang berkilauan akibat tertimpa cahaya matahari senja yang kemerahan.

Orang kedua yang menjadi lawannya amat menarik perhatian Sui Cin dan Cia Sun. Orang itu masih muda, kurang lebih dua puluh lima tahun usianya. Wajahnya tampan dan lincah gembira karena ketika menghadapi serangan bertubi-tubi dari lawannya itu dia masih bisa tersenyum-senyum!

Pakaiannya amat rapi dan malah agak mewah dan indah, pantas sekali dengan tubuhnya yang tegap serta wajahnya yang tampan. Benar-benar potongan seorang pendekar tulen, pendekar yang halus dan agaknya terpelajar, menilik dari pakaian dan gerak-geriknya.

Pemuda ini bertangan kosong dan pada tubuhnya tidak nampak adanya senjata, hanya di punggungnya terdapat sebuah buntalan pakaian. Rambutnya yang hitam lebat itu digelung ke atas, kemudian kepalanya dilindungi oleh sebuah caping bulat yang amat lebar. Begitu seandainya dia menghadapi lawan sehingga topi lebar itu pun tidak dilepasnya dan caping itu mengangguk-angguk dan melambai-lambai mengikuti gerakan-gerakannya.

Sui Cin dan Cia Sun memperhatikan gerakan pemuda itu. Gerakannya indah dan cepat sekali. Sungguh pun sambaran golok itu cukup dahsyat, namun tubuh pemuda itu seperti kapas saja yang sukar disentuh golok, seakan-akan sambaran golok itu cukup membuat tubuhnya terdorong menghindari sehingga sebelum goloknya tiba, tubuhnya sudah lebih dulu menyingkir.

Tentu saja Sui Cin dan Cia Sun kagum dan mengerti bahwa pemuda bercaping lebar itu merupakan seorang ahli ginkang yang hebat. Sui Cin sendiri telah mewarisi ginkang yang hebat dari ibu kandungnya, akan tetapi melihat gerakan pemuda bercaping itu, dia pun merasa kagum dan diam-diam ia ingin sekali mencoba ginkang-nya melawan pemuda itu! Karena mereka tidak tahu urusannya, maka tentu saja mereka hanya menonton dan tidak berani sembarangan turun tangan.

Sementara itu, pemuda bercaping agaknya tidak pernah melihat kedatangan Sui Cin dan Cia Sun, karena dia terus didesak dan diserang secara bertubi-tubi oleh lawannya. Tetapi semua serangan mampu dihindarkannya dengan baik dan tiba-tiba dia membuat gerakan cepat sekali dengan kakinya.

"Hyaaat! Robohlah!"

Dan bagaikan mentaati perintah pemuda bercaping itu, tiba-tiba saja lawannya itu roboh terpelanting dan tidak mampu bangun lagi karena tendangan si pemuda sudah membuat sambungan lutut kanannya terlepas.

Tendangan yang hebat tadi dapat dilihat jelas oleh Cia Sun dan Sui Cin sehingga mereka kembali merasa kagum. Itu adalah semacam ilmu tendangan yang amat berbahaya, pikir mereka. Kini pemuda itu melangkah maju menghampiri.

Tiba-tiba Sui Cin hampir menjerit melihat betapa laki-laki tinggi besar yang sudah roboh itu secara mendadak menggerakkan goloknya membabat ke arah kaki, lantas serangan ini dilanjutkan dengan tusukan ke arah perut. Sungguh merupakan serangan amat berbahaya dan dilakukan dengan mendadak selagi pemuda itu menghampirinya dan sama sekali tak menduganya.

Tetapi Sui Cin dan Cia Sun kembali terkejut kagum melihat betapa mudahnya pemuda itu menghadapi serangan yang cukup berbahaya itu. Ketika golok membabat kaki, tubuhnya meloncat ke atas dan ketika golok itu menyambar ke arah perutnya, enak saja tubuhnya miring dan dari samping, tangannya bergerak ke arah pundak kanan lawan yang berada dalam keadaan terbuka.

"Krekkk!"

Golok terlepas jatuh ke dekat tubuh orang tinggi besar itu dan lengan kanannya terkulai karena tulang pundaknya sudah patah. Si tinggi besar memandang beringas, akan tetapi agaknya dia pun maklum bahwa kini dia menghadapi lawan yang lebih kuat maka hanya menundukkan mukanya.

"Hemm, penjahat busuk dan hina! Engkau masih tidak mau mengaku bahwa engkau telah memperkosa dan membunuh wanita itu?"

"Aku... aku mengaku, tapi..."

"Hemm, tidak ada tapi lagi. Setelah engkau mengaku menjadi pemerkosa dan pembunuh, sekarang boleh kau pilih, ingin menamatkan riwayat hidupmu sendiri ataukah engkau ingin aku membantumu dan membiarkan engkau mati perlahan-lahan dengan menderitanya? Nah, itu golokmu masih di situ dan engkau harus berterima kasih kepadaku yang membiarkan engkau masih dapat memilih." Pemuda itu tersenyum di bawah capingnya.

Dari jauh, yang nampak oleh Cia Sun hanya senyum itu saja dan dia merasa tidak suka dengan senyum ini. Senyum ini membayangkan kekejaman biar pun hanya sekilas saja.

Si tinggi besar menarik napas panjang. "Aku sudah kalah, siapa takut mati?" Dan tangan kirinya mengambil goloknya sendiri lalu dengan gerakan yang kuat, golok itu digerakkan menyambar leher sendiri.

Cia Sun dan Sui Cin terkejut sekali, hendak mencegah namun terlambat. Darah muncrat-muncrat dan orang tinggi besar yang tadinya duduk itu kini terjengkang dengan leher yang terkuak lebar hampir putus.

Pemuda bercaping lebar itu masih berdiri dengan kedua kaki terbuka lebar, mengangguk-angguk melihat bekas lawannya tewas. Lalu dengan tiba-tiba dia membalik, menghadapi Sui Cin dan Cia Sun. Wajahnya yang putih halus itu berseri-seri dan mulutnya tersenyum manis dan ramah sekali. Bahkan dia cepat menjura dengan sikap hormat kepada Sui Cin dan Cia Sun yang tentu saja segera membalasnya.

"Ahh, kiranya ada dua orang gagah perkasa yang ikut menyaksikan tewasnya jai-hwa-cat yang kejam ini. Saya dapat menduga bahwa ji-wi (anda berdua) tentu hendak menghadiri pertemuan para pendekar seperti saya juga, bukan?"

Ucapan ini makin meyakinkan hati Sui Cin bahwa pemuda tampan dan perkasa ini adalah seorang pendekar, maka ia pun cepat balas menjura dan memuji, "Caramu memaksa dia membunuh diri tadi sungguh cerdik sekali!"

"Begitukah, nona? Sebenarnya orang macam dia layak mampus, akan tetapi aku selalu merasa tidak tega untuk membunuh orang, betapa pun jahatnya. Kecuali kalau terpaksa sekali. Kalau bisa, aku lebih senang membiarkan dia membunuh diri sendiri."

"Maaf, saudara tadi mengatakan bahwa dia adalah seorang jai-hwa-cat. Apakah telah ada buktinya dia memperkosa wanita dan membunuh orang?" tiba-tiba Cia Sun bertanya dan matanya memandang penuh selidik.

Pemuda bercaping itu memandang kepadanya hingga sejenak dua orang muda itu saling pandang dengan tajam. Akan tetapi, pemuda bercaping itu lalu tertawa, suara ketawanya bebas lepas dan nyaring, mendatangkan rasa suka di hati Sui Cin. Selain gagah juga jujur dan gembira, pemuda ini tentu lebih menyenangkan sebagai sahabat seperjalanan dari pada Cia Sun yang pendiam sekali itu.

"Ha-ha-ha, saudara berpakaian putih sederhana, pantas dijuluki Pek-i Taihiap (Pendekar Besar Baju Putih), dan pertanyaanmu tadi menunjukkan bahwa engkau adalah seorang yang sangat teliti dan bijaksana. Memang, sebelum kita bersahabat, seyogianyalah kalau kalian berdua lebih dulu mengenal orang macam apa aku yang hendak dijadikan kenalan, bukan?" Orang itu tersenyum dan melirik ke arah Sui Cin yang juga tersenyum karena dia menganggap bahwa orang ini pandai bicara pandai pula membawa diri. "Namaku Thian Bu, she Sim. Sim Thian Bu, ya, itu nama yang mudah diingat, bukan? Aku tidak datang dari satu golongan atau partai persilatan tertentu, hidupku sendirian dan suka merantau di dunia yang luas. Karena sejak kecil aku sudah mempelajari bermacam-macam ilmu silat, maka sesudah mendengar akan diadakannya pertemuan para pendekar di Puncak Bukit Perahu, aku segera bermaksud menghidirinya untuk berkenalan dengan para pendekar dan meluaskan pengalaman. Ketika melewati hutan di bawah, aku melihat mayat seorang wanita diperkosa. Aku lalu mengejar ke atas dan melihat tiga orang pendekar mengeroyok penjahat ini. Sayang aku terlambat sehingga tiga orang pendekar itu telah roboh. Aku lalu mengejar lagi dan akhirnya berhasil menyusulnya di tempat ini."

Mendengar cerita itu, Sui Cin tersenyum dan memuji, "Sungguh engkau dapat bergerak cepat sekali hingga berhasil merobohkan penjahat keji itu, saudara Sim. Kami pun sedang mencari-carinya dan agaknya akan sukarlah mengetahui siapa pelaku kejahatan itu kalau dia dapat meloloskan diri."

"Nona terlalu memuji." Sim Thian Bu tersenyum dan menjura. "Setelah aku menceritakan semua tentang diriku, bolehkah aku mengenal nama ji-wi yang mulia?"

Sui Cin melihat betapa Cia Sun diam saja dan hanya memandang tajam kepada pemuda tampan itu, maka dia merasa tidak enak jika tidak menjawab. "Namaku Ceng Sui Cin dan ini adalah kakak misanku bernama Cia Sun."

Mendengar nama kedua orang muda itu, Sim Thian Bu nampak tercengang, akan tetapi hanya sebentar saja dan hanya Cia Sun yang melihatnya karena memang semenjak tadi dia terus memperhatikan orang itu.

"Di dalam dunia persilatan ada dua orang locianpwe yang memiliki she Ceng dan Cia yang paling terkenal, yaitu Ceng-locianpwe yang berjudul Pendekar Sadis serta Cia-locianpwe sebagai ketua Pek-liong-pang di Lembah Naga..."

"Mereka adalah ayah-ayah kami." Baru sekarang ini Cia Sun berkata, memotong ucapan pemuda she Sim itu.

"Ahh, ternyata ji-wi adalah putera dan puteri dua orang locianpwe yang sangat terkenal. Maafkan kalau aku bersikap kurang hormat. Maaf, aku tak berani mengganggu lebih lama lagi. Sampai jumpa di tempat pertemuan!" Sim Thian Bu menjura dengan sikap hormat, kemudian dia menggerakkan kedua kakinya dan tubuhnya berkelebat cepat sekali, lenyap dari tempat itu, menyelinap di antara pepohonan. Gerakannya memang cepat sekali dan agaknya dia memang sengaja memamerkan ilmu ginkang-nya sehingga mau tidak mau, dua orang pendekar muda itu pun merasa kagum.

"Dia lihai, sayang kita tidak dapat berkenalan lebih baik dan tahu siapa dia sebetulnya," kata Sui Cin.

Akan tetapi Cia Sun tidak memberi komentar dan pemuda ini segera menghampiri mayat penjahat tinggi besar tadi, memandang sejenak lalu mulal menggali tanah.

"Apa yang kau lakukan, Sun-ko?"

"Mengubur jenazah ini," jawabnya singkat.

"Wah, kita mengubur lagi?"

"Mayat-mayat yang tadi pun kita kubur."

"Mereka adalah pendekar-pendekar, sedangkan yang ini adalah penjahat. Jika kita harus mengubur setiap mayat termasuk mayat penjahat juga, kita bisa menjadi tukang pengubur jenazah!"

"Cin-moi, apa bedanya? Baik buruk, pandai bodoh, kaya miskin, mulia hina, kalau sudah menjadi jenazah begini apa bedanya?" Cia Sun bekerja terus.

Sui Cin mengangkat pundak kemudian membantu pekerjaan itu tanpa banyak cakap lagi. Mereka bekerja keras, maka sebentar saja mereka sudah mengubur jenazah itu. Sambil membersihkan kedua tangannya, Sui Cin mengomel kepada gundukan tanah kuburan itu,

"Hemm, jai-hwa-cat, entah kebaikan apa yang telah kau lakukan sewaktu hidupmu hingga ketika mati engkau mendapat kehormatan dikubur oleh kami?"

"Cin-moi, aku masih belum percaya bahwa orang inilah yang membunuh dan memperkosa gadis yang kita kubur itu. Juga belum tentu dia yang membunuh tiga orang itu."

"Hemm, kenapa kau berkata demikian, Sun-ko? Bukankah sudah jelas..."

"Sama sekali belum jelas! Cin-moi, ingatkah engkau bagaimana matinya keempat orang pendekar muda itu? Mereka semua mati karena pukulan atau totokan jari tangan yang amat dahsyat. Akan tetapi orang yang kita kubur ini, dia berkelahi mempergunakan golok. Kenapa dia tidak mempergunakan jarinya yang lihai, seperti ketika dia membunuh empat orang itu?"

Sui Cin mengerutkan alisnya, terkejut karena baru sekarang dia teringat akan hal itu dan otaknya yang cerdas itu langsung bekerja. "Memang aneh..." katanya, "akan tetapi, kita harus mengakui bahwa permainan goloknya hebat sehingga bukan tak mungkin kalau dia menguasai pula ilmu totok yang sangat jahat itu. Mungkin saja, karena pemuda she Sim itu memang lihai dan lebih pandai dari padanya, maka dia tidak lagi mengandalkan ilmu totoknya dan menggunakan golok."

Pemuda itu menggelengkan kepala. "Meragukan sekali. Biar pun permainan goloknya tadi memang cukup lihai, akan tetapi kurasa tingkatnya belum mencapai tingkat Si Jari Hitam. Penjahat itu, kalau memang penjahat, adalah penjahat yang kasar dan tingkatnya belum tinggi."

"Akan tetapi, Sun-ko, bukankah dia sendiri sudah mengaku bahwa dia yang melakukan perkosaan dan pembunuhan? Kita berdua mendengar sendiri pengakuannya tadi sebelum dia membunuh diri."

"Itulah yang amat membingungkan hatiku, Cin-moi. Akan tetapi, walau pun dia mengaku memperkosa dan membunuh, dia tidak pernah mengatakan siapa yang diperkosanya dan dibunuhnya itu. Apakah gadis yang kita temui dan tiga orang pendekar muda itu? Ataukah orang lain yang dia maksudkan? Sayang orang she Sim itu tergesa-gesa mendesaknya membunuh diri sehingga aku tidak sempat mencegah untuk menanyainya secara teliti."

"Kini aku pun menjadi ragu, Sun-ko. Andai kata bukan dia yang melakukan perkosaan dan pembunuhan atas diri gadis dan tiga orang pemuda itu berarti..."

"Berarti bahwa seorang pemerkosa dan pembunuh yang amat lihai masih berkeliaran dan mengancam keselamatan banyak orang, terutama kaum pendekar."

Mereka melanjutkan perjalanan mendaki lereng bukit, tetapi Sui Cin mengomel, "Sun-ko, kenapa engkau memperkenalkan aku sebagai puteri Pendekar Sadis?"

"Ehh, apa salahnya karena memang kenyataannya begitu?"

"Aku tidak suka! Aku ingin hidup bebas, tidak mau membonceng nama besar ayahku. Kau lihat, aku suka menyamar, berarti aku hendak menyembunyikan keadaan diriku sebagai puteri Pendekar Sadis."

"Mengapa, Cin-moi? Seharusnya engkau merasa bangga mempunyai ayah seperti paman Ceng Thian Sin."

"Hemm, ayahku Pendekar Sadis dan ibuku Lam-sin, keduanya adalah tokoh-tokoh besar yang namanya menjulang tinggi. Apakah hal itu harus kupergunakan untuk mengangkat diriku sendiri? Tidak, aku tidak suka. Kalau orang mengenalku, maka dia boleh mengenal pribadiku sendiri, bukan suka berkenalan denganku karena aku puteri ayah bundaku yang terkenal itu." Gadis itu cemberut.

Kembali Cia Sun terheran-heran dan merasa bingung. Dia semakin tidak dapat menyelami watak gadis ini.

Di tengah malam itu mereka terpaksa berhenti pada sebuah lereng untuk beristirahat dan pada keesokan harinya, tiba-tiba Sui Cin berkata,

"Sun-ko, di sini terpaksa kita harus berpisah."

Ucapan ini sungguh tidak pernah disangka oleh Cia Sun yang menjadi terkejut sekali. Dan di dalam kekagetannya itu dia merasa heran mengapa hatinya menjadi begini. Apa artinya perpisahan? Setiap pertemuan pasti harus diakhiri dengan perpisahan dan biasanya, dia bertemu dan berpisah dari orang-orang tanpa kesan. Mengapa sekarang hatinya merasa seperti disayat ketika mendengar gadis itu mengusulkan perpisahan?

"Tetapi mengapa, Cin-moi? Bukankah kita berdua sama-sama hendak pergi mengunjungi pertemuan para pendekar? Tujuan perjalanan kita sama dan puncak itu telah nampak dari sini, juga hari inilah hari pertemuan itu."

"Sun-ko, engkau adalah wakil dari Lembah Naga, wakil Pek-liong-pang, sedangkan aku hanya seorang penonton saja. Biarlah kita bertemu saja di sana nanti. Selamat berpisah!"

Tanpa menunggu bantahan lagi, Sui Cin langsung membedal kudanya yang segera berlari congklang ke depan, kemudian membalap mendaki lereng terakhir. Cia Sun hanya dapat memandang dan menarik napas panjang. Semangatnya seperti terbawa pergi oleh gadis itu, dan kaki kuda yang congklang itu laksana menginjak-injak dan menyepak-nyepak hatinya.....

Beberapa belas li jauhnya dari Puncak Bukit Perahu ada sebuah daerah liar yang sangat jarang didatangi manusia kerana tempat itu sukar dicapai dengan cara biasa. Tempat itu merupakan sebuah lereng yang penuh dengan jurang yang amat curam, juga merupakan daerah yang berbatu-batu, penuh dengan goa-

goa gelap dan kabarnya tempat ini menjadi sarang binatang-binatang buas serta binatang-binatang beracun, juga penjahat-penjahat yang menjadi buruan banyak yang lenyap setelah memasuki daerah ini.

Akan tetapi, sehari sebelum pertemuan para pendekar di Puncak Bukit Perahu dimulai, di sebuah tanah datar yang dikelilingi oleh batu-batu dan goa-goa nampak didatangi banyak orang. Jika melihat keadaan pakaian dan sikap orang-orang ini, juga wajah mereka yang rata-rata amat menyeramkan, mudah diduga bahwa mereka adalah golongan hitam. Para pendekar menamakan golongan ini sebagai kaum sesat.

Memang sangat menyedihkan melihat betapa manusia sudah dipecah-pecah dan dipisah-pisahkan menjadi berbagai macam golongan. Karena dipisah dan menjadi anggota dari masing-masing golongan, tentu saja kepentingan masing-masing telah membuat mereka kadang-kadang saling bentrok dan setiap golongan membenarkan golongannya sendiri.

Tidak ada manusia dilahirkan jahat! Setiap keadaan sudah pasti mengandung sebab dan kalau ada orang yang menjadi sesat lalu melakukan hal-hal yang merugikan orang lain dan yang lajimnya disebut jahat, maka keadaannya itu bukanlah terbawa dari kelahiran, melainkan diakibatkan oleh sebab-sebab tertentu. Bahkan orang-orang yang dilahirkan dalam keadaan cacat sekali pun, sudah pasti ada sebab-sebab yang terjadi sebelum dia dilahirkan, sehingga keadaannya saat dilahirkan itu pun menjadi akibat dari suatu sebab.

Banyaklah sebab yang menjadikan manusia seperti yang banyak kita lihat sekarang ini. Pada umumnya dinamakan jahat sebab merugikan orang lain, berwatak buruk dan kejam dan sebagainya. Kebencian, keserakahan, pengejaran kesenangan, dendam iri hati, rasa takut, semua ini dapat membentuk watak yang kejam dan ganas.

Dan setiap orang manusia tentu pernah atau akan merasakan itu. Hubungannya sangat erat dengan kesenangan dan sekali orang melakukannya, tanpa disertai oleh kesadaran, maka akan menjadi berlarut-larut kemudian menjadi semacam kebiasaan yang mendarah daging atau yang membuat orang mencandu dan condong untuk mengulang-ulang lagi.

Orang yang sedang tersesat ini disebut penjahat dan dibenci, dimaki, dihindari. Hal inilah yang akhirnya membuat mereka merasa terancam sehingga mereka pun lantas memilih kawan, berkelompok maka terjadilah penggolongan. Mereka lalu dinamakan kaum sesat, golongan hitam atau kotor.

Tentu saja golongan ini membalas kebencian yang dilontarkan oleh para pendekar kepada mereka. Mereka menganggap para pendekar sebagai golongan lawan yang mengancam keselamatan mereka dan sebagai balasan, mereka pun lalu menamakan golongan para pendekar itu sebagai golongan sombong, golongan besar kepala, bahkan ada pula yang menamakannya kaum munafik!

Demikianlah, ketika mendengar bahwa para pendekar hendak mengadakan pertemuan di Puncak Bukit Perahu, mereka yang dinamakan golongan sesat itu pun langsung bergerak dan mendahului pertemuan itu dengan mengadakan pertemuan rahasia di tempat liar itu, hanya belasan li jauhnya dari tempat yang akan dijadikan balai pertemuan para pendekar! Dan pertemuan rahasia ini tidak tanggung-tanggung sebab yang menjadi pengundangnya adalah Cap-sha-kui.

Maka, mereka yang merasa dirinya sudah 'tokoh' langsung berbondong-bondong datang untuk menghadiri pertemuan rahasia itu. Memang sesungguhnya, kalau tidak memiliki kepandaian tinggi maka jangan harap akan dapat mendatangi tempat pertemuan rahasia yang ditentukan itu dan agaknya dalam hal ini memang Cap-sha-kui hendak menguji dan menyaring para tokoh sesat. Mereka yang tidak tinggi tingkat kepandaiannya tidak akan berani atau dapat datang.

Para tokoh besar kaum sesat banyak yang memiliki kebiasaan dan watak yang aneh dan tidak lumrah manusia pada umumnya. Karena kepandaian mereka yang tinggi dan watak mereka yang ganas, mereka kadang-kadang bukan seperti manusia lagi.

Biasanya mereka tak pernah mempedulikan orang lain, yang terpenting adalah diri sendiri. Akan tetapi kali ini, agaknya karena tuntutan keadaan dan karena kekhawatiran terhadap keamanan diri sendiri, mereka benar-benar berusaha untuk mengadakan pertemuan dan untuk bersatu. Demikian anehnya mereka sehingga pertemuan rahasia itu pun diadakan di waktu tengah malam! Demikian bunyi undangannya dan pada malam yang ditentukan, ternyata tepat malam bulan purnama.

Malam itu bulan yang bulat amat terangnya. Tidak ada awan hitam yang gelap, yang ada hanyalah awan-

awan putih tipis yang terbang lalu dengan begitu lembutnya. Suasana di tanah lapang dekat dinding goa-goa itu sunyi sekali, tidak nampak ada benda hidup yang bergerak, tidak terdengar pula suara apa pun, sepi dan lengang.

Tetapi, menjelang tengah malam, tiba-tiba terdengarlah suara. Suara yang menyeramkan, suara yang mengerikan karena terdengar di tempat sesunyi itu, di tengah malam bulan purnama pula. Suara yang mendirikan bulu roma. Tangis anak-anak! Tangis yang makin keras, menyayat hati seperti anak yang sedang dalam kesakitan.

Setelah tangis yang makin meninggi itu sampai pada titik puncak, tiba-tiba saja tangis itu berhenti, suaranya lenyap sama sekali seolah-olah anak yang menangis dicekik lehernya. Kembali sunyi melengang, menegangkan dan menakutkan, sampai beberapa lamanya.

Kemudian, seperti juga tadi ketika muncul dan ketika lenyap, tangis anak-anak terdengar lagi, kini merengek-rengok minta dikasihani seperti tangis anak manja! Seperti juga tadi, rengok tangis ini makin menjadi dan tiba-tiba saja tangis itu pun terhenti tiba-tiba, seperti terputus, seperti tercekik dan mendadak terdengar jerit yang amat mengerikan, jerit anak kecil ketakutan atau kesakitan, lalu terhenti dan kembali lengang. Sungguh menegangkan dan mengerikan sekali!

Dan di dalam suasana yang amat menegangkan itu, tiba-tiba saja terlihat dua sosok tubuh manusia. Muncul begitu saja seakan-akan pandai menghilang. Sebenarnya bukan karena dua sosok tubuh manusia ini pandai ilmu menghilang seperti setan, hanya akibat gerakan mereka amat ringan dan cepat sehingga tahu-tahu saja mereka berada di situ.

Pula, pakaian mereka yang serba putih itu membuat tubuh mereka tidak begitu nampak di bawah sinar bulan purnama. Apa bila didekati, memang mereka itu sangat menyeramkan. Bukan hanya pakaian mereka yang serba putih seperti pakaian orang sedang berkabung, akan tetapi juga wajah mereka putih pucat seperti wajah mayat atau wajah orang yang menderita sakit berat kehabisan darah!

Jika dua orang ini rebah terlentang dan tidak bergerak, tentu disangka mayat-mayat. Akan tetapi sepasang mata mereka sama sekali tidak mati! Kedua mata mereka bahkan amat hidup, bergerak-gerak ke kanan kiri dan karena manik mata mereka hitam sekali, maka mata itu seperti mencorong keluar apinya. Siapa yang berjumpa dengan mereka di malam itu, tentu akan ketakutan setengah mati dan menyangka bahwa mereka itu adalah iblis-iblis, bukan manusia.

Sesungguhnya mereka adalah sepasang kakek dan nenek yang sudah sangat tua. Kakek itu bertubuh jangkung, kurus, semua rambutnya juga sudah berwarna putih dan mukanya penuh keriput. Demikian kurus muka itu, seakan-akan hanya kulit membungkus tengkorak saja, dari jauh mukanya kelihatan seperti tengkorak yang matanya hidup, bernyala!

Orang kedua, nenek itu, masih memiliki raut wajah yang cantik. Jelas bahwa pada waktu mudanya nenek ini adalah seorang wanita yang cantik. Akan tetapi wajahnya pucat sekali, bahkan bibirnya agak kebiruan, dan dengan sepasang mata yang mencorong itu dia mirip siluman. Pantaslah kiranya kalau dua orang kakek dan nenek ini merupakan tokoh-tokoh atau datuk-datuk kaum sesat.

Dan mereka itu pun sesungguhnya demikian. Mereka adalah kakek dan nenek penghuni Kui-san-kok (Lembah Iblis), yaitu sebuah tempat di Pegunungan Hong-san yang sungguh berbahaya sehingga jarang ada orang, betapa pun pandainya, berani lancang memasuki daerah itu di mana kakek dan nenek ini menjadi penghuninya.

Mereka itu tidak pernah memakai julukan, akan tetapi orang-orang kang-ouw menjuluki mereka Kui-kok Lo-mo (Setan Tua Lembah Iblis) dan Kui-kok Lo-bo (Biang Lembah Iblis). Mereka adalah sepasang suami isteri dan biasanya mereka tak pernah keluar dari lembah itu, hidup sebagai raja dan ratu, mengepalai perkumpulan atau gerombolan mereka yang sekaligus juga adalah murid-murid mereka. Perkumpulan milik mereka itu pun dinamakan Kui-kok-pang (Perkumpulan Lembah Iblis) dan semua anggota atau muridnya berpakaian putih berkabung.

"Hemm, belum nampak ada seorang pun yang datang," kata Kui-kok Lo-mo dengan suara mengomel.

"Mereka itu memang bermalas-malasan kalau ada tugas pekerjaan, coba diberi tahukan bahwa ada rejeki yang dibagi-bagi, tentu mereka berebut duluan datang," omel isterinya yang di dunia kaum sesat amat ditakuti karena selain galak juga kejam dan ganas sekali. Suami-isteri ini adalah dua di antara tokoh-tokoh

Cap-sha-kui yang paling lihai dan pada malam hari ini, mereka merupakan sebagian dari tokoh Cap-sha-kui yang mengusahakan pertemuan rahasia itu.

Tiba-tiba terdengar kembali jerit seorang anak laki-laki disusul suara ketawa yang dalam, terdengar dari jauh sekali. Suami isteri yang tua ini saling pandang dan di wajah mereka yang seperti mayat itu tak nampak perubahan apa pun, akan tetapi mata mereka bersinar-sinar.

"Si raksasa rakus sudah datang," kata Lo-bo.

"Huh, memuakkan. Ke sini membawa korbannya, menjijikkan!" sambung Lo-mo.

Tiba-tiba tanah di sekitar tempat itu seperti bergoyang dan terdengar suara langkah kaki yang amat berat. Dari balik goa muncul seorang laki-laki yang tubuhnya amat tinggi besar, satu setengah kali ukuran manusia lumrah sehingga dia nampak seperti seorang raksasa dari dalam dongeng.

Raksasa ini rambutnya panjang awut-awutan, pakaiannya juga tidak karuan dan robek di sana-sini. Melihat badan yang tidak terpelihara dan pakaian seperti jembel ini, sepatutnya kalau dia hidup sebagai gelandangan miskin. Akan tetapi sungguh sangat mengherankan melihat gelang-gelang emas yang menghias pada kedua pergelangan tangannya. Gelang-gelang dari emas murni yang besar dan tebal, yang jumlahnya apa bila diuangkan cukup untuk dipakai modal berdagang!

Kepalanya besar, matanya lebar terbelalak, hidungnya, mulutnya, segala-galanya besar, sedangkan tubuhnya kelihatan kokoh kuat bagaikan batu karang. Akan tetapi yang paling menyeramkan adalah melihat sepotong kaki anak-anak yang dipegang tangan kirinya dan dia berjalan sambil menggerogoti daging paha yang masih berlumuran darah itu. Orang ini makan daging anak-anak mentah-mentah!

Sungguh keadaan raksasa ini amat berbeda dengan keadaan Kui-kok Lo-mo dan Kui-kok Lo-bo. Bila tadi kakek dan nenek ini datang seperti bayang-bayang setan, dengan gerakan yang ringan, maka kakek raksasa ini sebaliknya menunjukkan berat badan dan besarnya tenaga yang amat hebat. Langkah kakinya saja membuat tanah bergetar, maka dapatlah dibayangkan betapa besar tenaganya.

Secara diam-diam kakek dan nenek itu merasa kagum bukan main. Harus mereka akui bahwa sahabat mereka atau lebih tepat lagi rekan mereka itu telah memperoleh kemajuan pesat sehingga mampu memperlihatkan tenaga gwakang (tenaga luar) yang sedemikian hebatnya.

Siapakah raksasa yang pakaiannya compang-camping berwarna serba hijau ini? Dia juga bukan orang sembarangan. Dia seorang datuk sesat yang hampir tidak pernah muncul di dunia ramai, akan tetapi di barat dia terkenal sebagai datuk yang ditakuti.

Dia memakai julukan Tho-tee-kong (Malaikat Bumi), akan tetapi karena dia sangat kejam dan amat ditakuti, maka di belakangnya, orang memberi julukan Tho-tee-kwi (Setan Bumi) kepadanya. Seperti juga kakek dan nenek itu, Tho-tee-kwi ini pun merupakan tokoh-tokoh utama dari Cap-sha-kui yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali.

Dia peranakan Nepal dan pada waktu mudanya pernah menjadi pendeta Lama. Karena murtad dia diusir dari lingkungan pendeta Lama dan akhirnya dia merantau ke Himalaya, mempelajari ilmu-ilmu sesat dan ilmu hitam sampai akhirnya muncul sebagai datuk sesat yang amat lihai, bergabung dalam kelompok Cap-sha-kui.

Agaknya Tho-tee-kwi sudah kenyang. Sambil mengunyah daging terakhir yang dicabiknya dari kaki yang dipegang tadi dia membuang sisa kaki itu ke bawah jurang, kemudian dia memandang kepada kakek dan nenek sambil menyeringai, dan sepasang matanya yang lebar itu menjadi liar.

"Heh-heh, Lo-bo, apanya yang memuakkan dan menjijikkan?" tanyanya, suaranya besar parau.

"Apanya lagi kalau bukan engkau yang memuakkan?" Kui-kok Lo-bo pun mengejek. "Dan engkau pemakan mayat yang menjijikkan!" tambahya.

"Ha-ha-ha, Lo-mo, apakah engkau tak dapat mengendalikan mulut binimu? Lo-bo, engkau pemakan bangkai, aku pemakan mayat, apa bedanya?" Raksasa itu tertawa dan perutnya yang besar bergerak-gerak seperti ada benda hidup berada di dalamnya.

"Apa? Aku pemakan bangkai? Jaga mulutmu!" bentak Lo-bo marah.

"Segala macam daging yang pernah kau makan itu apa bukan bangkai namanya? Yang kau makan adalah bangkai binatang, sedangkan aku makan bangkai orang, heh-heh, aku lebih unggul!"

"Setan bangkotan, apakah engkau menantangku?" Lo-bo berteriak.

"Menantang sih tidak, akan tetapi jangan dikira aku takut padamu. Kita sama-sama setan dan masih harus membuktikan sampai di mana kemajuanmu selama bertahun-tahun kita tidak saling bertemu ini, walau pun kecantikanmu tidak pernah berkurang, Lo-bo."

Kui-kok Lo-bo menoleh kepada suaminya. Bagaimana pun juga galaknya, nenek ini masih menaruh rasa taat dan segan terhadap suaminya. Lo-mo mengangguk kemudian berkata, "Karena yang lainnya belum datang, boleh saja engkau main-main melawan dia sebentar untuk melihat apakah dia masih patut menjadi sekutu kita."

Kalau tidak melihat wajahnya yang seperti mayat hidup amat mengerikan itu, kalau hanya mendengar suaranya, tentu orang mengira bahwa Kui-kok Lo-mo adalah seorang kakek yang halus budi bahasanya.

Sesudah mendapat persetujuan suaminya, dengan gerakan yang sangat lincah nenek itu meloncat dan tahu-tahu dia sudah berada di depan raksasa itu. "Setan bangkotan, jangan besar omongan saja, buktikan kemampuanmu!" katanya.

Secepat kilat nenek itu langsung menggerakkan tangannya ke depan. Terdengarlah suara mencicit bagaikan suara kelelawar pada waktu jari-jari tangan yang membentuk cakar itu menyambar ke depan.

"Hehh!" Tho-tee-kwi berseru kaget ketika merasa betapa ada hawa pukulan yang dahsyat sekali dan terasa panas menyambar ke arah perutnya. Itulah semacam ilmu pukulan aneh dan baru, pikirnya. Maka dia pun tidak berani bersikap memandang rendah, dan biar pun tubuhnya amat besar dan berat, ternyata dia pun dapat bergerak sigap.

Dia meloncat ke belakang, lalu lengannya yang panjang dan besar itu menyapu ke depan untuk menangkis pukulan dahsyat tadi, kemudian tanpa membuang waktu, dia langsung membarengi dengan uluran lengan kiri yang menghantam dari samping ke arah kepala si nenek. Seperti sebuah kipas besar, tangan yang terbuka itu menyambar, didahului angin besar yang membuat rambut nenek itu berkibar-kibar. Namun, gesit sekali gerakan Lo-bo yang sudah dapat menghindari pula.

Sebetulnya pertandingan itu hanya semacam ujian saja karena lama mereka tidak saling jumpa sehingga mereka ingin sekali mengukur kepandaian dan kemajuan masing-masing. Akan tetapi dasar watak mereka yang aneh dan ganas, maka biar pun hanya merupakan pertandingan saja dan bukan perkelahian karena dendam, tetapi keduanya tidak menahan gerakan mereka dalam menyerang, setiap serangan mereka adalah pukulan-pukulan maut dan begitu bergebrak mereka sudah mengeluarkan ilmu simpanan masing-masing. Hal ini adalah karena mereka tahu bahwa kalau mereka mengeluarkan ilmu-ilmu lama tentu akan percuma saja karena pihak lawan sudah mengenalnya dan akan dengan mudah mampu memecahkannya.

Bukan main terkejutnya hati Tho-tee-kwi menghadapi serangkaian pukulan nenek itu yang mengeluarkan suara mencicit nyaring dan mengandung hawa panas, juga hawa pukulan itu mampu merobek ujung bajunya.

"Ehh, ehh, ilmu setan apakah itu?" bentaknya.

Nenek itu mendengus. "Ilmu untuk mengalahkanmu. Hayo lekas berlutut mengaku kalah jika engkau tak ingin perutmu yang penuh mayat itu terobek dan ususmu terburai keluar!"

Raksasa baju hijau itu tertawa besar. "Ha-ha-ha, enaknya buka mulut membual! Lihat ini!"

Dan tiba-tiba kedua kakinya dihentakkan di atas tanah sedemikian kerasnya hingga tanah itu terguncang bagaikan ada gempa bumi. Tubuh nenek itu turut pula tergetar dan dalam keadaan demikian, raksasa itu langsung menyerang dan kini pukulannya sama antepnya dengan hentakan kakinya tadi, begitu penuh mengandung tenaga raksasa! Memang ilmu ini amat hebat. Ketika pertama muncul tadi, agaknya si raksasa juga sudah memamerkan ilmu barunya itu.

Lo-bo cepat menggunakan kegesitan tubuhnya untuk menghindarkan diri dari rangkaian serangan pertama. Akan tetapi si raksasa berkali-kali menghentakkan kakinya, kemudian menyusulnya dengan serangan-serangan yang sangat dahsyat hingga tempat itu dilanda angin-angin pukulannya, membuat daun-daun di pohon yang agak jauh tergoyang-goyang.

Sekarang nenek itu mulai terdesak! Dia tidak mempunyai kesempatan sama sekali untuk dapat membalas serangan lawan. Akan tetapi, dengan mengandalkan ginkang yang jauh lebih lihai, dia masih mampu menyelamatkan diri dari semua serangan ganas itu.

Melihat betapa isterinya terdesak dan jika terus dilanjutkan agaknya isterinya akan kalah, Lo-mo lalu melompat ke depan. Dia telah memperhatikan gerakan lawan tadi dan maklum bahwa tanpa mempelajari dulu ilmu baru itu dan menangkap intinya, akan sukarlah untuk mengatasinya.

"Mundurlah, biar aku yang mencoba ilmu baru Tho-tee-kong!" katanya.

Nenek itu pun tahu diri. Akan tetapi dia tidak mau mengakui keunggulan lawannya, maka sambil meloncat mundur dia pun berseru mengejek. "Mulut dan badanmu bau mayat, aku tidak tahan melayanimu lebih lama lagi!"

"Ha-ha-ha!" kakek raksasa tertawa. Akan tetapi suara ketawanya berhenti ketika Lo-mo sudah menggeser kakinya ke depan.

"Tho-tee-kong, mari kita main-main sebentar!"

Lagak kakek bermuka mayat ini memang berbeda dengan lagak isterinya atau raksasa itu, bahkan berbeda dengan lagak dan sifat para datuk sesat pada umumnya. Kalau para datuk sesat biasanya berlagak aneh, kasar dan tidak mempedulikan sopan santun, kakek ini sebaliknya bersikap halus dan berwibawa, malah lebih mendekati sikap seorang tokoh pendekar dari pada seorang tokoh sesat.

Hal ini adalah karena dia berasal dari keluarga terpelajar dan terhormat, dan pada waktu kecilnya, dia terdidik baik-baik. Maka, biar pun kini menjadi tokoh utama dari kaum sesat, dia tidak dapat melupakan sikap halus yang sudah ditanamkan pada dirinya sejak kecil.

"Ha-ha, Lo-mo, binimu maju pesat, engkau tentu lebih hebat lagi!" raksasa itu mengejek.

"Sambutlah!" kata Lo-mo dan dia pun mulai menyerang. Serangannya tampak ringan saja, akan tetapi karena gerakannya cepat bukan main maka tahu-tahu telapak tangannya telah menyambar ke arah leher Tho-tee-kwi.

Raksasa ini melempar tubuh ke belakang dan terkejut sekali. Dari telapak tangan kakek mayat itu menyambar hawa panas yang disertai uap putih berbau amis! Kemudian kakek itu menyerang untuk kedua dan ketiga kalinya, dan maklumlah raksasa itu bahwa Lo-mo menggunakan ilmu yang sama dengan Lo-bo tadi, hanya tingkat Lo-mo sudah lebih tinggi sehingga telapak tangan itu bukan hanya mengeluarkan suara dan hawa panas, namun juga mengeluarkan uap putih yang berbau amis.

Maka dia pun cepat menggereng dan mengeluarkan ilmunya yang tadi. Kakinya dihentak-hentakkan sehingga bumi seperti terguncang-guncang dan kedua lengannya secara aneh menyambar ke depan, memukul, menampar, atau mencengkeram, akan tetapi di balik semua pukulannya itu terkandung tenaga yang benar-benar sangat mengerikan sehingga baru angin pukulannya saja demikian kuat, laksana angin badai dan mengeluarkan suara bersuitan.

Pertandingan antara Kui-kok Lo-mo dan Tho-tee-kwi berjalan seru, lebih ramai dari pada ketika kakek raksasa itu tadi melawan Kui-kok Lo-bo. Akan tetapi sesudah lewat seratus jurus, dia mulai terdesak. Bagaimana pun juga, gerakan yang cepat dari Lo-mo tidak bisa diimbangi oleh Tho-tee-kwi, bahkan ilmu pukulannya yang ampuh itu pun hanya membuat kakek mayat itu terguncang sedikit saja apa bila terlanda anginnya.

Akan tetapi, seperti juga Lo-bo, raksasa itu keras kepala dan tidak sudi menyerah kalah. Apa lagi karena Tho-tee-kwi dan juga Lo-mo mengerti bahwa pada waktu itu rekan-rekan mereka dari dunia hitam akan bermunculan.

Memang, pada tengah malam itu bermunculan beberapa orang aneh yang menyeramkan seperti setan-setan bermunculan dari neraka dan mereka lalu menonton pertandingan itu tanpa ada yang mau mencampuri. Bahkan mereka amat menikmati pertandingan itu, apa lagi setelah melihat betapa kedua orang itu agaknya bukan hanya main-main, melainkan berkelahi mati-matian.

Kiu-bwee Coa-li, nenek bongkok pawang ular itu juga sudah muncul. Nenek ini terkekeh girang menyaksikan pertandingan itu. Sebagai seorang tokoh besar yang mempunyai ilmu tinggi, diam-diam dia menikmati perkelahian ini karena dia dapat mencurahkan perhatian mengikuti setiap gerakan untuk mempelajari ilmu kedua orang rekannya yang lebih tinggi tingkatnya dan masing-masing sedang mengeluarkan ilmu simpanan baru itu.

Dua orang kakek dan nenek yang sudah kita kenal, yaitu Koai-pian Hek-mo dan Hwa-hwa Kui-bo, dua orang tokoh rendahan dari Cap-sha-kui, juga telah hadir pula. Keduanya juga turut menonton dengan mata terbelalak penuh kagum akan kehebatan ilmu baru dari dua orang rekan mereka yang tingkat kepandaianya lebih tinggi itu.

Tiba-tiba terdengar suara mengomel, "Hemm, tak tahu diri... tak tahu diri... dalam keadaan terancam musuh masih saja saling hantam sendiri... dasar tua bangka-tua bangka yang bertindak seperti kanak-kanak, betapa tololnya!"

Suara itu sangat lirih tetapi terdengar oleh semua orang, juga oleh dua orang tokoh yang sedang saling hantam itu. Mendengar suara ini, keduanya mengerahkan tenaga terakhir untuk merobohkan lawan sebelum pemilik suara itu muncul.

Suara itu memang datang dari jauh, dikirim oleh seorang yang menguasai ilmu mengirim suara dari jauh. Akan tetapi, tiba-tiba saja berkelebat bayangan hitam dan seorang kakek telah muncul di situ, tongkatnya berkelebatan cepat sekali sampai tak nampak oleh mata. Yang kelihatan hanya cahaya mencuat dua kali ke arah Lo-mo dan Tho-tee-kwi dibarengi seruan marah,

"Kalian masih nekat dan tidak mau berhenti?!"

Dua orang yang sedang bertanding itu mengeluarkan seruan kaget, kemudian keduanya meloncat ke belakang, lalu meraba pundak masing-masing. Ternyata dalam segebrakan tadi ujung tongkat yang dipegang kakek yang baru datang, telah mencium pundak mereka dan tentu saja mereka terkejut karena kalau dilanjutkan, tentu ujung tongkat itu tadi telah menotok dan melukai mereka.

Memang mereka tadi sedang terlibat dalam perkelahian yang seru dan andai kata tidak demikian, kiranya tidak mungkin tongkat itu dapat mengenai mereka dalam satu gebrakan saja. Biar pun demikian, dapat menghentikan perkelahian secara demikian membuktikan bahwa tingkat kepandaian kakek yang baru tiba ini ternyata lebih tinggi dari pada tingkat dua orang tokoh utama Cap-sha-kui itu!

Dan semua orang yang hadir di situ, para tokoh dan datuk kaum sesat, kini memandang kepada kakek pemegang tongkat itu dengan gentar. Setelah kini berdiri di bawah cahaya bulan, kakek yang baru datang ini sebenarnya tidak sangat mengesankan dan tidak akan menimbulkan rasa takut kepada siapa pun yang memandangnya.

Tubuhnya jangkung kurus seperti tubuh Kui-kok Lo-mo. Usianya juga sudah tujuh puluh tahun, pakaiannya serba hitam dan bentuknya seperti pakaian seorang petani biasa saja. Karena pakaiannya serba hitam, maka rambutnya yang putih itu nampak jelas sekali, juga sepasang matanya! Sepasang matanya kelihatan putih tanpa manik dan mata itu jarang sekali bergerak!

Kiranya kakek ini adalah seorang buta! Dia tidak dapat melihat sama sekali, akan tetapi mengapa semua orang yang hadir di situ, yang terdiri dari tokoh-tokoh kaum sesat yang berilmu tinggi dan tidak mengenal takut, kini kelihatan gentar menghadapinya? Karena dia adalah Siangkoan-lojin (Kakek Siangkoan)!

Dia tidak mempunyai julukan, dan tidak ada orang yang berani memberinya julukan walau pun sepasang matanya buta karena takut akan hukumannya. Kakek ini bahkan tidak sudi ditarik masuk menjadi anggota Cap-sha-kui sebab dia merasa lebih tinggi. Seorang kakek yang kelihatannya seperti petani biasa saja, namun yang mempunyai pengaruh luar biasa besarnya dan seluruh tokoh kaum hitam itu takut belaka kepadanya!

Hal ini disebabkan kepandaiannya amat tinggi dan karena kekejaman dan keganasannya. Sekali orang dianggap bersalah padanya, maka ke mana pun orang itu lari bersembunyi, akhirnya tentu akan terjatuh ke tangannya dan akan tewas dalam keadaan mengerikan. Nama Siangkoan-lojin saja sudah cukup untuk membuat seorang penjahat yang paling sadis menjadi pucat mukanya.

Siangkoan-lojin adalah seorang berwatak aneh yang selama ini menyembunyikan dirinya di Pegunungan Kun-lun-san. Dia sendiri tidak pernah turun dari gunung itu. Kehidupannya mewah karena para tokoh sesat selalu memberinya semacam upeti yang amat berharga, hanya untuk menerima berkah dan sedikit petunjuknya saja. Baru selama setengah tahun ini dia turun gunung dan tinggal di kota Pao-chi di Propinsi Shen-si sebagai seorang tuan tanah yang kaya raya walau pun pakaiannya sebagai seorang petani sederhana.

Di dalam sebuah rumah yang mirip istana, dia tinggal bersama seorang putera tunggalnya dan belasan orang wanita muda cantik yang bertugas sebagai pelayan dan juga sebagai selir-selirnya. Isterinya telah lama meninggal ketika putera tunggalnya masih kecil. Kakek ini memiliki beberapa orang murid yang cukup lihai, akan tetapi murid-muridnya itu hanya diberinya sebagian saja dari ilmu-ilmunya yang tinggi, yang semuanya hendak diwariskan kepada putera tunggalnya yang pada waktu itu berusia delapan belas tahun.

Demikian sedikit keadaan Siangkoan-lojin. Cap-sha-kui sendiri selalu memandang kakek buta ini sebagai seorang datuk yang mereka hormati. Dan sebenarnya, pertemuan rahasia yang diadakan pada malam hari itu adalah atas kehendak Siangkoan-lojin akan tetapi dilaksanakan oleh Cap-sha-kui.

Setelah pindah dan bertempat tinggal di Pao-chi, Siangkoan-lojin sendiri hidup dalam dua dunia. Yang pertama di dunia kaum sesat di mana dia didewa-dewakan dan ditakuti. Yang kedua di dunia biasa, di mana dia hidup sebagai seorang tuan tanah tua yang kaya raya dan royal menyogok para pejabat, juga terkenal dermawan, sangat royal mengeluarkan uang menolong mereka yang membutuhkan bantuan.

Pendeknya, di dalam pergaulan umum dia adalah seorang tua renta yang buta akan tetapi kaya dan dermawan, dan tidak ada seorang pun yang pernah mengira bahwa dia adalah raja datuk kaum sesat! Bahkan para pendekar juga telah mendengar berita angin tentang adanya datuk iblis yang bermata buta sehingga di antara para pendekar muncul sebutan Iblis Buta. Akan tetapi tidak ada seorang pun di antara para pendekar pernah melihatnya.

"Maafkan kami, lojin, kami hanya berlatih," kata Kui-kok Lo-mo dengan sikap hormat dan suara merendah.

"Benar, lojin, kami hanya main-main, aku sedang minta petunjuk dari Lo-mo," sambung Tho-tee-kwi sambil tersenyum menyeringai.

"Diam!" bentak kakek buta itu. Suaranya yang lirih itu ternyata mempunyai daya getaran yang menusuk jantung hingga membuat wajah kakek raksasa yang tadinya menyeringai tiba-tiba saja berubah menjadi pucat. "Kalian sedang berusaha mati-matian untuk saling bunuh, betapa tololnya. Kalau memang bosan hidup, beri tahu saja padaku dan aku akan mengantarkan kalian ke neraka!"

Sungguh pedas ucapan ini dan dua orang kakek itu mendengarkan dengan muka merah dan alis berkerut, akan tetapi mereka tak berani berlutut. "Keadaan kita sedang diancam musuh dan kalian tidak bersatu malah bentrok sendiri, betapa menjemukan. Hayo semua berkumpul!" Bagai lagak seorang guru memanggil berkumpul semua anak-anak muridnya, Siangkoan-lojin melangkah maju ke tengah tanah datar itu, lalu berdiri dengan tongkat di tangan kiri, tak bergerak seperti patung batu.

Sekarang kakek ini kelihatan mengerikan. Kayu cendana hitam yang dijadikan tongkat itu berkilap tertimpa sinar bulan purnama dan kedua matanya yang melek terus itu kelihatan putih menyeramkan. Rambutnya yang putih seperti benang-benang perak berkibar tertiu angin malam yang membuat hawa menjadi dingin sekali.

Kini bermunculanlah banyak orang dari tempat di mana mereka tadi setengah sembunyi begitu muncul kakek buta. Di antara mereka, banyak yang belum pernah bertemu dengan Siangkoan-lojin, baru mendengar namanya saja dan sepak terjangnya, maka kini mereka muncul dengan muka diliputi ketakutan setelah melihat betapa dengan bengis kakek buta itu memarahi dua orang datuk utama dari Cap-sha-kui itu.

Ada dua puluh dua orang yang hadir, termasuk Siangkoan-lojin. Mereka masing-masing memiliki anak buah yang cukup banyak, akan tetapi anak buah mereka tak diperbolehkan naik ke lereng itu, hanya menanti di bawah, di dalam hutan-hutan. Di samping tidak berani membawa anak buah, juga anak buah mereka masih kurang pandai untuk bisa mencapai tempat yang amat sukar didatangi itu.

Tempat itu dikelilingi oleh jurang yang curam, ada pun di sebelah utara terdapat sebatang sungai yang arusnya liar dan banyak batu-batu karang sehingga amat berbahaya apa bila naik perahu melewatinya. Lagi pula dari sungai yang agak ke bawah itu, tidak mudah pula untuk mendaki ke atas tebing biar pun sungai itu dan dataran ini tidak jauh lagi dan suara gemericik air bermain-main dengan batu-batu karang itu dapat terdengar jelas dari tempat pertemuan rahasia itu. Dilihat dari atas, sungai yang ditimpa sinar bulan purnama nampak seperti jalan perak yang berkelauan.

"Semuanya hanya ada dua puluh dua orang?" Tiba-tiba saja Siangkoan-lojin bertanya dan pertanyaan ini membuat semua orang mulai menghitung-hitung dan mereka pun tertegun ketika mendapat kenyataan bahwa jumlah mereka semua memang dua puluh dua orang. Bagaimana seorang buta dapat menghitung orang begitu banyak dengan tepat? Padahal, mereka yang dapat melihat saja tidak dapat menghitung dengan cepat dan mudah!

Tentu saja tokoh-tokoh seperti Koai-pian Hek-mo, Hwa-hwa Kui-bo, apa lagi ketiga orang tokoh utama Cap-sha-kui seperti Kui-kok Lo-mo dan Kui-kok Lo-bo, juga Tho-tee-kwi, tak merasa heran. Mereka sudah tahu bahwa kakek yang buta ini mempunyai perasaan yang amat peka, pendengaran dan penciuman yang melebihi seekor kijang atau anjing. Dengan mengandalkan telinga dan hidungnya saja dia sudah dapat menghitung jumlah orang yang hadir, dengan mengikuti gerak-gerik mereka melalui telinganya serta mencium bau yang berlainan dengan hidungnya.

Bahkan di dalam perkelahian kakek yang tidak dapat melihat lagi itu dapat mengandalkan ketajaman pendengarannya pula sehingga setiap gerakan lawan bisa diketahuinya dengan seksama, malah jauh lebih cepat dari pada daya tangkap penglihatan mata yang kadang-kadang kabur.

"Benar, lojin. Yang hadir ada dua puluh dua orang." kata Kiu-bwee Coa-li.

"Hemm, dan berapa orang dari Cap-sha-kui?"

"Ada tujuh orang, lojin." Kui-kok Lo-bo yang kini ikut bicara karena ia pun hendak memberi tahukan raja datuk itu bahwa dia pun sudah hadir.

"Tujuh orang? Siapa dia?" Siangkoan-lojin bertanya, alisnya yang putih berkerut.

"Koai-pian Hek-mo, Hwa-hwa Kui-bo, Kiu-bwee Coa-li, Tho-tee-kwi, Kui-kok Lo-mo, aku sendiri dan lojin..."

Terdengar kakek itu mengeluarkan suara bentakan melengking dan semua orang terkejut. Kui-kok Lo-mo hendak memperingatkan isterinya, tetapi terlambat karena tahu-tahu kakek buta itu telah mencelat ke depan, tongkatnya menyambar dan Kui-kok Lo-bo menjerit lalu roboh terlentang, ujung tongkat telah menempel di lehernya. Kiranya kakek buta itu belum membunuhnya, baru merobohkan dan menempelkan ujung tongkat di leher nenek itu!

"Mulut lancang! Kau samakan aku dengan cacing-cacing Cap-sha-kui?"

Kui-kok Lo-bo terkejut dan baru teringat akan kebodohnya, wajahnya yang sudah pucat sekali itu berubah menjadi kehijauan. "Lojin, ampunkan aku...", dia meratap.

"Lojin, harap maafkan dia," kata pula Kui-kok Lo-mo dengan kaget ketika melihat nyawa isterinya terancam maut tanpa dia mampu menolongnya itu.

Iblis buta itu mendengus dengan nada mengejek. "Kalau tadi aku tidak mengampuninya, apakah sekarang dia masih tinggal hidup? Perempuan lancang, engkau menyesal sudah bersalah kepadaku?"

"Aku menyesal," kata Lo-bo sambil bertunduk.

"Nyatakan penyesalanmu dengan mencium ujung sepatuku!" kata pula Iblis Buta.

Semua orang terkejut sekali lalu memandang dengan hati tegang dan wajah pucat. Itulah penghinaan yang sangat hebat! Akan tetapi, hampir mereka tidak percaya akan pandang mata mereka sendiri ketika melihat nenek berwajah mayat yang biasanya amat galak dan kejam itu kini berlutut dan mencium ujung kaki sepatu Si Iblis Buta!

"Sekali lagi!" iblis itu membentak dan Lo-bo dengan taat mencium satu kali lagi, membuat semua orang menahan napas saking herannya.

"Sudah, mundurlah dan mari kita melanjutkan pertemuan ini," kata kakek buta itu dengan sikap dan suara seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu. "Sekarang kita berkumpul di sini untuk mengadakan pertemuan dan membicarakan keadaan yang menyangkut keamanan pekerjaan kita semua. Kalian tahu bahwa besok hari para pendekar hendak mengadakan pertemuan di Puncak Bukit Perahu dengan acara pokok akan menentang dan berusaha menumpas kita semua."

Hening sejenak sesudah Iblis Buta berhenti berbicara, kemudian, bagaikan bendungan air yang bobol, mereka itu serentak berteriak-teriak, "Hancurkan manusia-manusia sombong itu!"

"Bunuh semua pendekar!"

"Serang mereka pada pertemuan itu!"

Si kakek buta mengangkat tongkatnya ke atas hingga suara gaduh itu berhenti. "Memang kita harus mengadakan perlawanan, akan tetapi kita harus berhati-hati dalam menghadapi para pendekar karena di antara mereka terdapat orang-orang yang sakti. Tidak mungkin kita menggunakan kekerasan, karena itu harus diatur sebaik-baiknya. Sekarang, sebelum kita mengatur siasat lebih lanjut, aku ingin mendengarkan laporan kalian masing-masing tentang keadaan di daerah kalian masing-masing dan tentang gerakan para pendekar."

Dengan suara yang dialeknya berbeda-beda, mereka yang hadir mulai bercerita satu demi satu, didengarkan penuh perhatian oleh Siangkoan-lojin. Seorang yang datang dari daerah kota raja melapor, "Lojin, kini anak buah kami membayangi kaisar yang sedang lolos dari istana melakukan perjalanan seorang diri menyamar sebagai orang biasa. Diam-diam dia dibayangi dan dilindungi oleh dua orang perwira istana yang juga menyamar sebagai orang biasa. Kami ragu-ragu untuk turun tangan. Harap lojin memberi petunjuk."

"Jangan ganggu kaisar! Jangan mengganggu seujung rambutnya juga. Aku sendiri akan membunuh siapa pun yang berani menggangu!" Tiba-tiba kakek buta itu berseru.

Para tokoh Cap-sha-kui yang sudah mengerti tentu tidak merasa heran, akan tetapi tidak demikian dengan para tokoh lainnya. Seorang yang bertubuh cebol dan berkepala botak, yang matanya merah dan sikapnya menjilat-jilat lalu maju bertanya.

"Maaf, lojin yang mulia. Akan tetapi kami sungguh belum mengerti. Apakah sekarang kita semua harus menjadi kaki tangan dan pembantu kaisar? Bukankah pekerjaan kita semua selalu bertentangan dengan pemerintah?"

"Dasar bodoh! Dengarkan kalian semua. Selama istana dikuasai oleh Liu-thaikam seperti sekarang ini, kita akan dapat hidup aman. Kita dapat bekerja sama dengan para pejabat di mana pun juga asal kita mau membagi hasil kita dengan mereka. Dan selama Kaisar Ceng Tek yang muda ini menduduki tahta, Liu-thaikam dapat menguasainya. Kalau kaisar kita ganggu, berarti kita mengganggu Liu-thaikam juga sehingga kalau sampai Liu-thaikam kehilangan kekuasaannya, kita tidak mempunyai sahabat lagi di pemerintahan, berarti kita pun menjadi orang yang selalu diburu-buru oleh para petugas pemerintah. Jadi, kita harus melindungi kaisar agar Liu-thaikam tetap dapat berkuasa dan kita pun tak akan dimusuhi pemerintah, mengerti?"

Semua orang mengangguk. "Aihhh, kalau begitu, kita harus menyelamatkan kaisar. Pada saat ini ada pihak lain yang memiliki niat buruk, menculik kaisar dalam penyamarannya."

Iblis Buta mengerutkan alianya. "Bukankah kau katakan bahwa ada dua pengawal rahasia yang melindungi kaisar?"

"Akan tetapi, lojin. Kali ini yang mengancam keselamatan kaisar adalah orang-orang dari Kang-jiu-pang (Perkumpulan Kepalan Baja)!" kata pula si cebol berkepala botak.

Iblis Buta mendengus. "Perkumpulan keras kepala yang tak mau bergabung dengan kita! Heh, Koai-pian Hek-mo dan Hwa-hwa Kui-bo, sanggupkah kalian berdua mengerahkan kawan-kawan ke muara Huang-ho untuk melindungi kaisar dan sekaligus menengahkan Kang-jiu-pang yang hendak merusak itu?"

Koai-pian Hek-mo dan Hwa-hwa Kui-bo sudah tahu siapa adanya Perkumpulan Kepalan Baja itu, dan mereka merasa bangga mendapatkan kepercayaan Iblis Buta di depan para tokoh, maka mereka berdua serentak menyatakan sanggup.

"Bagus, sesudah selesai urusan kita di sini, kalian harus dengan cepat pergi melakukan tugas dan keselamatan kaisar kuserahkan kepada kalian," kata pula kakek buta.

Memang keselamatan Kaisar Ceng Tek amatlah penting bagi kakek ini. Dia mengenal Liu Kim atau Liu-thaikam dengan baik, bahkan terjadi semacam kerja sama di antara mereka. Telah beberapa kali thaikam itu minta bantuan Siangkoan-lojin untuk menengahkan para musuh rahasianya, yaitu pembesar-pembesar yang menentanginya dan menghendaki agar kaisar terbebas dari kekuasaannya.

Tugas itu dilaksanakan oleh Siangkoan-lojin dengan mudah dan baik, biar pun dia hanya menyuruh anak-anak buahnya. Beberapa orang musuh itu kemudian lenyap secara aneh dan mayat-mayat mereka tak ditemukan. Tentu saja Iblis Buta memperoleh kepercayaan dan sebaliknya, iblis ini melalui kaki tangannya juga memperoleh restu berupa surat-surat ijin dari Liu-thaikam itu untuk membuka bermacam usaha seperti usaha rumah pelacuran, perjudian dan sebagainya lagi.

"Ada dua tugas yang agak berat tetapi penting sekali dilakukan," sambungnya lagi. "Demi keamanan kita semua, ada dua orang pembesar yang harus dilenyapkan. Yang seorang adalah Menteri Liang, yaitu Menteri Kebudayaan yang istananya berada di kota raja. Hal ini kuserahkan kepada Kiu-bwee Coa-li, tentu saja kalau nenek itu berani!"

Mendengar demikian, Kiu-bwee Coa-li membunyikan cambuknya. "Tar-tar-tarr..!"

"Lojin anggap saja bahwa nyawa orang she Liang itu sudah berada di tanganku. Kapan aku harus membunuhnya, lojin? Sekarang juga aku berangkat!"

"Hemm, nenek sombong, jangan tergesa-gesa dan jangan terlalu membual. Kalau engkau gagal, aku pasti akan menghukummu! Jangan sembrono, di samping menteri yang lemah itu terdapat seorang selirnya serta seorang anak perempuannya yang cukup lihai karena mereka itu murid-murid Shan-tung Sam-lo-eng."

"He-he-heh, lojin. Jangankan baru murid-muridnya, biar mereka bertiga semua hadir, aku tidak akan takut," Kiu-bwee Coa-li yang memang berwatak sombong itu tertawa.

"Baik, akan tetapi tunggu sampai urusan kita selesai lebih dulu, baru kau boleh berangkat melaksanakan tugasmu. Pembesar kedua yang harus dienyahkan adalah Ciang-goanswe (Jenderal Ciang), panglima nomor dua di kota raja. Siapa berani memegang tugas ini?"

Semua orang melongo, Ciang-goanswe adalah seorang jenderal besar. Sebagai panglima nomor dua, dia memimpin laksan orang pasukan!

"Akan tetapi... mana mungkin membunuh seorang panglima yang menguasai ratusan ribu tentara pasukan? Siapa sanggup dan mungkin dapat berhasil melakukan tugas ini tanpa bantuan pasukan besar pula, lojin? Sedangkan mengerahkan pasukan besar berarti suatu pemberontakan dan perang..."

Pertanyaan ini keluar dari bibir seorang pria berusia empat puluh tahun lebih yang tampak gagah perkasa akan tetapi juga menyeramkan karena mukanya penuh dengan cambang bauk yang lebat dan hitam. Sepasang matanya amat lebar dan gerak-geriknya kasar akan tetapi pada mulutnya membayang sifat yang kejam dan suka mempergunakan kekerasan.

Agaknya pertanyaan yang diajukan ini berkenan di hati semua orang, karena terdengar bisik-bisik dan suasana menjadi gaduh sampai Iblis Buta mengangkat tongkatnya ke atas. Suasana kembali tenang dan sunyi.

"Kalian semua bodoh bila berpendirian demikian. Memang Ciang-goanswe adalah seorang panglima yang memimpin ratusan ribu orang tentara. Akan tetapi ia pun seorang manusia biasa dan tidak mungkin kalau selamanya dia berada di antara ratusan ribu pasukannya! Sekali waktu tentu dia akan menyendiri, hanya dengan keluarganya saja, dan penjagaan atas gedungnya tak akan sekuat penjagaan di istana. Kalau orang berpikiran cerdas, tidak seperti kalian yang tolol, tentu akan dapat menemukan dia dalam keadaan jauh dari para pasukannya. Nah, karena pentingnya tugas ini, maka kuserahkan saja kepada sepasang Kui-kok Lo-mo dan Lo-bo. Sanggupkah kalian?"

Suami isteri tua itu saling pandang. "Kami sanggup." Akhirnya Kui-kok Lo-mo berkata.

"Bagus! Itulah tugas yang perlu kalian kerjakan. Sesudah urusan kita di sini beres, kalian lakukan tugas-tugas itu kemudian laporkan hasilnya kepadaku. Sekarang, setelah selesai urusan yang menyangkut kaisar, siapa lagi yang punya laporan?" Dia berhenti sebentar, menengok ke kanan kiri, bukan untuk memandang melainkan untuk mendengarkan, lalu dia menyambung, "Bukankah sebelum berkumpul di sini kalian sudah menyelidiki tentang pertemuan para pendekar? Siapa saja yang akan hadir dan apakah kalian sudah bertemu dengan beberapa orang di antara mereka?"

Tiba-tiba kakek itu mengayunkan tongkatnya ke kiri.

"Blarrrrrr...!" Ujung batu karang yang menonjol di situ, yang tadi pernah diraba-rabanya, pecah berantakan dan melayang ke arah api unggun yang baru saja dibikin oleh seorang di antara mereka.

Api unggun itu padam dan kayunya terlempar ke mana-mana, dan ada beberapa orang terkena kayu yang membara atau pun pecahan batu karang. Akan tetapi karena mereka semua adalah golongan orang yang pandai, tidak ada yang sampai terluka parah. Semua orang terkejut dan semakin kagum karena si buta itu ternyata hebat bukan main, dapat mengetahui adanya api unggun dan dapat memadamkannya secara demikian luar biasa.

"Bodoh! Apa artinya pertemuan rahasia jika kau malah menyalakan api unggun yang akan menciptakan sinar yang nampak dari jauh dan mengeluarkan bau yang dapat tercium dari tempat jauh?" bentaknya.

"Ampun, lojin, maksudku hanya untuk mengusir nyamuk..."

"Kalau aku tidak tahu begitu, tentu batu itu sudah menghancurkan benakmu dan bukan memadamkan api saja," kata pula Iblis Buta. "Nah, siapa mau membuat laporan?"

"Aku sudah bertemu dengan seorang gadis remaja dan seorang pemuda yang amat lihai. Bahkan aku telah kehilangan banyak ular-ularku ketika melawan mereka. Sungguh, belum pernah seumur hidupku bertemu dengan gadis dan pemuda yang semuda itu akan tetapi selilai itu. Masing-masing dari mereka saja mampu menandingiku dan mungkin aku dapat mengalahkan mereka satu demi satu, tetapi menghadapi pengeroyokan mereka, terpaksa aku harus melarikan diri. Hebat, dan aku tidak sempat mengenal ilmu mereka, tidak pula tahu siapa mereka. Pasti mereka hendak menghadiri rapat pertemuan para pendekar."

Berita ini amat tidak menggembirakan Si Iblis Buta, juga para tokoh sesat di situ merasa gelisah. Jika dua orang muda saja sanggup menandingi Kiu-bwee Coa-li itu berarti bahwa pada pihak para pendekar terdapat orang-orang lihai sekali, padahal mereka masih begitu muda!

"Aku sempat bertemu dengan suami-isteri setengah tua yang menjadi murid Bu-tong-pai, akan tetapi aku berhasil membunuh mereka yang juga hendak menghadiri pertemuan para pendekar," kata pula seorang tokoh lain yang suaranya mirip bunyi tikus mencicit.

Ada pula yang melapor telah berhasil melukai seorang peserta pertemuan para pendekar, ada lagi yang melaporkan sudah membunuh beberapa orang calon peserta dengan cara meracuni mereka. Pendeknya, laporan-laporan itu sangat menyenangkan si Iblis Buta dan dia mengangguk-angguk sambil berkali-kali menyatakan senang hatinya.

"Bagus, bagus... biarkan mereka tahu bahwa kita tidak tinggal diam dan kita bukanlah golongan orang-orang lemah!"

Si cebol botak yang tadi pernah bicara tiba-tiba maju ke depan sambil menyeret sebuah buntalan. "Lojin, semua yang dihasilkan oleh kawan-kawan itu masih tidak ada artinya jika dibandingkan dengan yang kuhasilkan!" katanya menyombong dan dengan sikap menjilat.

Iblis Buta mengerutkan alisnya dan telinganya yang lebih lebar dari pada telinga biasa itu nampak memperhatikan sekali. Jika orang mau memperhatikan daun telinganya di waktu dia mencurahkan pendengarannya itu, maka akan melihat betapa daun telinganya sedikit bergerak-gerak.

"Jangan banyak cakap, buat laporan singkat yang betul!" katanya.

"Lojin, di dalam perjalanan ke sini, aku menghadang keluarga pelancong. Kubunuh ayah ibunya, kuperkosa anak gadisnya dan harta rampasan yang kuperoleh juga lumayan. Lalu muncul seorang pendekar dari selatan yang mengaku anak murid Kong-thong-pai. Jumlah mereka ada tiga orang. Aku berhasil melukai seorang, membunuh seorang dan menawan yang seorang lagi."

"Kenapa ditawan?"

"Ha-ha, dia seorang gadis cantik dan maksudku untuk mempersembahkannya kepadamu, lojin. Sayang, yang terluka dapat melarikan diri."

"Mana tawanan itu?"

Si cebol botak lalu melepaskan buntalan dan di dalamnya ternyata terdapat seorang gadis yang cukup cantik dalam keadaan terbelenggu kaki tangannya. Dara muda ini berpakaian pendekar. Dia segera menggulingkan tubuhnya dan biar pun kaki tangannya terbelenggu, namun dia berusaha untuk memberontak.

"Hemm, kiranya para iblis kaum sesat sedang berkumpul di sini! Tunggu saja, kalian akan dihancurkan oleh para pendekar..." Tiba-tiba suaranya terhenti dan tubuhnya mengejang dan tewaslah wanita perkasa itu ketika Iblis Buta menggerakkan tongkatnya menuding ke arahnya.

Tidak ada yang melihat bagaimana hanya dengan menudingkan tongkat ke arah wanita itu orangnya lalu mengejang dan mati. Akan tetapi para tokoh Cap-sha-kui dapat melihat seberkas sinar halus menyambar ke arah leher si gadis dan ternyata dari ujung tongkat itu menyambar senjata rahasia berupa jarum halus sekali yang tadi menyambar tanpa bunyi, hanya mendatangkan cahaya berkilat halus dan hampir tak nampak.

Si cebol botak terkejut bukan main melihat betapa Iblis Buta membunuh korban yang baru saja dipersembahkannya itu. "Tapi... tapi... kenapa..." teriaknya gagap.

"Manusia tolol! Engkau malah membuka rahasia kita dan akan membiarkan pihak musuh mengetahui segalanya? Gadis pendekar itu tadi mendengarkan semua percakapan kita! Dan siapa tahu ada temannya yang telah membayangimu sampai ke sini. Bukankah yang seorang kau biarkan lolos?"

"Tapi dia terluka..."

"Apa kau kira tak ada orang lain yang dapat mendengarkan pelaporannya? Tolol, engkau malah mengkhianati kami!" Tiba-tiba kakek itu menudingkan tongkatnya lagi.

Ternyata Si cebol botak itu cukup lihai. Melihat demikian, dia dapat menduga bahwa Iblis Buta hendak membunuhnya seperti yang sudah dilakukannya terhadap gadis tadi, maka dia cepat meloncat ke belakang, lantas bersembunyi di belakang tubuh Kiu-bwee Coa-li untuk kemudian melarikan diri.

Dan memang benar Iblis Buta tidak menyerangnya dengan jarum-jarum halus. Akan tetapi si cebol botak itu salah duga kalau dia akan dapat melarikan diri dengan mudah. Sebelum dia tahu apa yang akan terjadi, terdengar suara meledak dan cambuk di tangan Kui-bwee Coa-li bergerak melilit kakinya dan sekali menggerakkan cambuknya, tubuh si cebol botak itu terlempar ke depan kaki Iblis Buta.

"Brukkkk!"

Si cebol terbanting dan dia terbelalak ketakutan. Akan tetapi sambil mendengus Iblis Buta menggerakkan tongkatnya. Hanya terdengar suara berdetak perlahan saat ujung tongkat menyentuh tengkuk si cebol botak, akan tetapi akibatnya hebat sekali.

Tubuh si cebol botak itu bergulingan, dari mulutnya terdengar suara merintih-rintih, kaki tangannya berkelejoan, dan dari mulut, hidung serta telinganya keluar darah segar! Akan tetapi yang lebih mengerikan lagi, semua orang yang berada di situ tertawa-tawa geli dan gembira, seolah-olah mereka itu sedang menonton pertunjukan lawak yang menyegarkan! Demikianlah watak mereka ini. Padahal yang sedang sekarat dan tersiksa oleh rasa nyeri hebat itu adalah seorang rekan mereka sendiri!

Kita dapat dengan mudah melihat betapa kejamnya hati mereka itu. Akan tetapi jika kita mau bersikap waspada dan mengamati diri sendiri, maka sekali waktu kita akan terkejut dan mungkin juga merasa ngeri betapa di dalam batin kita pun bisa terdapat kekejaman seperti itu.

Alangkah mudahnya bagi kita untuk mentertawakan dengan hati geli ketika melihat orang yang sedang disiksa oleh kenyerian, malah sekali waktu kita seperti merasa terhibur dan diperingan penderitaan batin kita kalau melihat orang lain juga menderita! Namun, karena kita tidak pernah mau mengamati diri sendiri, kita tidak tahu akan sifat yang mengerikan dalam diri kita ini, yang tidak ada bedanya dengan apa yang diperlihatkan oleh para tokoh hitam itu!

Tanpa melakukan pengamatan kepada diri sendiri, tidak akan mungkin kita dapat melihat kekotoran diri sendiri. Dan, tanpa melihat kekotoran diri sendiri, tidak akan mungkin kita dapat merubahnya, tidak akan mungkin diri menjadi bebas dari pada kekotoran itu.

Bahkan percakapan tetap saja mereka teruskan ketika si cebol botak sedang berkelejoan dalam sekarat, seperti orang yang bercakap-cakap sambil melihat tontonan tari-tarian dan mendengarkan nyanyian.

"Kini kita harus segera melakukan persiapan. Kita akan mendekati Puncak Bukit Perahu dari selatan, dan kalau kita melihat bahwa kekuatan mereka itu tidak seberapa besar, kita kurung dan serbu mereka! Kita hajar mereka habis-habisan agar mereka tahu diri! Coba sebutkan berapa jumlah pengikut kalian masing-masing yang telah disiapkan untuk dapat dipergunakan besok pagi?" kata pula Iblis Buta.

Mereka semua menyebutkan jumlah pengikut yang telah siap dan ternyata jumlahnya tak kurang dari dua ratus orang! Mendengar ini, wajah Iblis Buta berseri. "Cukup, sudah lebih dari cukup. Tugas anak buah hanya untuk menyerbu dan mengacaukan saja, tapi kitalah yang akan berpesta-pora membunuh mereka. Besok pagi-pagi kita harus sudah siap dan bersembunyi di dalam hutan di sebelah selatan puncak, membiarkan mereka berkumpul semua seperti tikus-tikus dalam sebuah lubang, tinggal membasmi saja!"

Mendadak Iblis Buta itu mengangkat tongkatnya dan mengisyaratkan agar semua orang diam. Dia sendiri lalu melangkah ke kanan, mendekati tebing dari mana dapat kelihatan sungai yang liar itu. Dia miringkan kepala, memasang telinga ke arah anak sungai itu.

Semua orang turut memandang namun tidak melihat sesuatu, juga yang mereka dengar hanyalah gemerciknya air sungai. Akan tetapi agaknya Iblis Buta itu mendengar sesuatu yang tidak terdengar oleh orang lain. Kemudian semua orang saling pandang dengan hati gelisah dan jantung berdebar kencang karena memang benar, lapat-lapat kini mereka pun mulai dapat mendengar suara yang-kim.

Yang-kim adalah alat musik sejenis siter yang menggunakan senar-senar kawat berbunyi nyaring melengking. Sekarang, di antara gemercik suara air itu terdengar suara yang-kim dimainkan orang! Dan tak lama kemudian nampaklah pemain yang-kim itu!

Di bawah cahaya bulan purnama yang seperti perak, nampaklah sebuah perahu meluncur perlahan di atas air yang liar itu. Sungguh mengejutkan sekali bagaimana orang bisa naik perahu sambil enak-enakan main yang-kim di atas air yang demikian liarnya dan banyak dihalangi batu-batu menonjol.

Dan pemain yang-kim itu adalah seorang kakek. Bentuk mukanya tak nampak jelas, akan tetapi dari atas dapat dilihat bahwa jenggot kakek itu panjang sampai ke dada dan suara yang-kimnya demikian nyaring, tidak seperti yang-kim biasanya sehingga suaranya dapat menusuk-nusuk anak telinga para tokoh hitam yang melihat dan mendengarkan dari atas tebing.

Mula-mula yang-kim itu memainkan lagu perlahan dan lambat, nada suaranya satu-satu dan demikian nyaringnya memasuki telinga sehingga lama-lama menjadi tajam menusuk. Makin lama nada-nada suara itu makin cepat berlomba dan akhirnya menyerbu ke dalam telinga seperti badai mengamuk.

Beberapa orang tokoh sesat yang kurang kuat sinkang-nya sudah menjadi lemas. Mereka mengeluh sambil menutupi telinga, akan tetapi suara itu seakan-akan mampu menembus tangan yang dipakai menutupi telinga. Bahkan tokoh-tokoh Cap-sha-kui seperti Koai-pian Hek-mo dan Hwa-hwa Kui-bo sudah duduk bersila dan melakukan siulian (semedhi) untuk memperkuat sinkang-nya menahan daya serangan suara yang-kim itu.

Tokoh-tokoh seperti sepasang suami isteri dari Kui-san-kok dan juga si raksasa baju hijau yang telah memiliki tingkat kepandaian dan tenaga sinkang amat tinggi, tidak terpengaruh oleh suara itu. Apa lagi si Iblis Buta sendiri, dia tidak terpengaruh dan tentu saja dia amat marah melihat betapa suara yang-kim itu telah membuat anak buahnya menderita. Akan tetapi, dia pun tahu bahwa pemain yang-kim itu berada jauh di bawah tebing sehingga dia pun tidak dapat mendekatinya.

Akan tetapi, kakek buta ini memang hebat bukan main. Dari suara yang-kim itu dia dapat menentukan di mana letak perahu yang ditumpangi pemain yang-kim itu. Tiba-tiba saja dia menggerakkan tongkatnya bergerak ke kiri.

"Krakkkk...!"

Ujung sebangkah batu besar pecah dan patah, kemudian sekali dia menyontekkan ujung tongkatnya, pecahan batu yang besarnya satu meter persegi itu telah meluncur ke bawah tebing, dan tepat sekali mengarah perahu di mana kakek berjenggot panjang masih terus bermain yang-kim!

Memang Siangkoan-lojin ini hebat bukan main. Pendengarannya sedemikian tajamnya, tak kalah oleh ketajaman pandang mata sehingga dalam keadaan buta itu dia tidak kalah 'awas' dibandingkan orang yang tidak buta.

Semua tokoh Cap-sha-kui menjenguk ke bawah dan dengan mata terbelalak serta wajah berseri-seri memandang ke arah bongkahan batu besar yang meluncur dengan cepatnya menuju ke arah perahu kecil itu. Mereka menyangka bahwa perahu itu bersama dengan penghuninya tentu akan hancur lebur tertimpa batu yang sedemikian besar dan beratnya dari tempat yang demikian tingginya.

Akan tetapi kakek berjenggot panjang itu agaknya sama sekali tak menjadi gugup melihat datangnya bongkahan batu besar yang berupa tangan maut menjangkaunya itu. Dengan tenang saja dia menggerekkan tangan kirinya ke atas sedangkan tangan kanannya masih tetap memainkan yang-kim!

"Blarrrrrr...!"

Nampak debu mengepul dan bongkahan batu karang itu pecah berantakan dan terpental jauh, menimpa air sehingga mengeluarkan suara gaduh. Perahu kecil meluncur terus dan suara yang-kim terus terdengar makin menjauh, seolah-olah tidak pernah terganggu.

Iblis Buta yang memperhatikan semua peristiwa itu dengan telinganya, lalu menarik napas panjang. "Hemmm, gara-gara si tolol ini!" katanya sambil menggerakkan kaki menyepak dan tubuh penjahat cebol botak yang sudah tidak bergerak lagi itu pun kena ditendangnya sehingga melayang menuruni tebing yang curam!

"Dia yang memancing kedatangan orang pandai memata-matai tempat ini. Kini kita harus segera bergerak menuju ke Puncak Bukit Perahu. Tunggu komandoku, jangan ada yang sembarangan bergerak. Bila mana aku telah turun tangan, barulah kalian boleh menyerbu. Sebelum aku turun tangan, jangan ada yang mendahului. Mengerti?"

Bagaimana pun juga, peristiwa dengan penabuh yang-kim itu telah mengecutkan hati para tokoh hitam karena mereka pun maklum bahwa kakek berjenggot panjang itu benar-benar lihai. Apa bila banyak yang seperti itu di antara para tokoh pendekar, berarti mereka akan menghadapi lawan yang tangguh.

Bagaimana pun juga, mereka adalah orang-orang lihai yang telah terbiasa mengandalkan kekuatan sendiri. Apa lagi mereka mempunyai banyak anak buah dan di tengah mereka terdapat pula Iblis Buta

yang mereka percaya. Maka biar pun peristiwa tadi mengecutkan hati mereka, bukan berarti bahwa mereka menjadi takut.

Pada keesokan harinya, Puncak Bukit Perahu sudah dikurung oleh kurang lebih dua ratus orang gerombolan kaum sesat yang dipimpin oleh orang-orang pandai yang tadi malam sudah mengadakan pertemuan rahasia itu. Mereka semua sudah mengurung dan masih bersembunyi, namun siap menyerbu dengan senjata masing-masing, dan mereka tinggal menanti komando atau munculnya Iblis Buta yang hendak turun tangan paling dulu.

Akan tetapi, Iblis Buta yang mereka tunggu-tunggu itu tidak muncul sampai matahari naik tinggi dan keadaan puncak itu pun sunyi-sunyi saja. Akhirnya mereka melihat bayangan kakek bertongkat itu di puncak dan mendengar suara kakek itu menyumpah-nyumpah!

Karena melihat kakek itu sudah tiba, para gerombolan segera menyerbu ke atas dipimpin oleh kepala masing-masing, sambil berteriak-teriak buas. Akan tetapi setelah mereka tiba di atas puncak, mereka segera termangu-mangu melihat kakek buta itu marah-marah dan mengamuk dengan tongkatnya, menumbangkan pepohonan dan meremukkan batu-batu. Ternyata puncak itu kosong dan tidak nampak seorang pun pendekar di situ!

Tahulah Iblis Buta Siangkoan-lojin bahwa rahasia penyerbuan itu telah bocor, bahwa para pendekar telah tahu akan rencana penyerbuan sehingga mereka sengaja menghindarkan bentrokan dan tidak jadi berkumpul di puncak itu! Teringatlah dia akan kakek berjenggot paniang bermain yang-kim semalam. Teringat pula dia akan si cebol botak yang menjadi biang keladi kegagalan ini.

Kini para tokoh menghadap Siangkoan-lojin. "Sekarang, sesudah kita gagal di sini karena rahasia sudah dibocorkan orang, kita tidak boleh gagal lagi dalam tugas lain yang malam tadi telah kuberikan kepada kalian. Kita turun dari sini, lantas berangkat melakukan tugas masing-masing. Semua yang tidak kuberi tugas khusus agar waspada di tempat masing-masing dan agar dapat bersatu-padu menghadapi para pendekar jika ada gangguan dari mereka. Jangan cekcok dan bentrok sendiri seperti yang sudah-sudah. Bila mana terjadi peristiwa penting, cepat laporkan kepadaku. Sementara itu, boleh kita berpecah dan jika bertemu dengan para pendekar, hajar dan hadang mereka!"

Setelah menerima perintah ini, mereka pun bubar meninggalkan Puncak Bukit Perahu. Koai-pian Hek-mo dan Hwa-hwa Kui-bo pergi bersama untuk melaksanakan tugas mereka ke Cin-an menghadapi perkumpulan Kang-jiu-pang yang kabarnya mempunyai niat buruk terhadap kaisar yang sedang melakukan perjalanan sendiri.

Kiu-bwee Coa-li juga pergi sendirian untuk melaksanakan tugasnya yang berbahaya, yaitu pergi dalam usahanya membunuh Menteri Kebudayaan Liang di kota raja. Juga sepasang suami isteri kakek nenek dari Kui-san-kok itu pun berangkat bersama untuk menjalankan tugas yang paling berat, yaitu membunuh Jenderal Ciang. Tokoh-tokoh yang lain juga ikut bubar dan sebentar saja puncak itu menjadi sunyi kembali.

Memang tidak mengherankan kalau para tokoh itu menjadi bingung dan Iblis Buta menjadi marah-marah. Sebelumnya mereka telah mendapat keterangan jelas bahwa pada hari itu para pendekar mengadakan pertemuan di Puncak Bukit Perahu, akan tetapi kenapa para pendekar itu tidak muncul dan tempat itu sunyi, tidak ada seorang pun pendekar datang ke tempat itu? Padahal, menurut penyelidikan beberapa orang anggota gerombolan, sejak dua hari yang lalu sudah ada beberapa orang pendekar naik ke puncak.

Memang dugaan Iblis Buta itu tak keliru sama sekali. Para pendekar yang tadinya hendak menghadiri pertemuan para pendekar di puncak itu, malam tadi sudah mendengar bahwa pertemuan itu dibatalkan. Semua orang diberi tahu bahwa golongan hitam, dipimpin oleh Cap-sha-kui sendiri bersama Iblis Buta, nama yang langsung menggemparkan kalangan pendekar ketika disebut, telah mulai bergerak, bahkan bermaksud untuk mengepung dan menyerbu.

"Kita tidak menghendaki bentrokan secara terbuka," demikian pemberi tauhan itu melalui anak buah perkumpulan Pek-ho-pai (Perkumpulan Bangau Putih) yang para anggotanya terdiri dari murid-murid Siau-w-lim-pai. "Apa lagi jumlah mereka sangat banyak, sedangkan kita sendiri tidak mengadakan persiapan untuk melakukan pertempuran massal. Sebab itu pertemuan sekali ini terpaksa dibatalkan dan hendaknya para sahabat, dengan kelompok masing-masing tetap mengadakan usaha perorangan untuk menentang para penjahat dan membendung menjalarnya pengaruh mereka."

Pek-ho-pai ialah sebuah perkumpulan orang-orang gagah para murid Siau-wim-pai yang mempelopori pertemuan para pendekar itu. Nama Pek-ho-pai dikenal dan dihormati para pendekar, maka undangan perkumpulan ini mendapatkan banyak sambutan.

Kini Pek-ho-pai dipimpin oleh Hwa Siong Hwesio, seorang tokoh tingkat tinggi dari Siau-wim-pai. Karena dia seorang tokoh Siau-wim-pai ahli Ilmu Silat Pek-ho-kun (Silat Bangau Putih), maka dia pun mendirikan perkumpulan Pek-ho-pai itu melihat berkembangnya para muridnya dan untuk mengikat para murid itu ke dalam sebuah perkumpulan agar mudah diawasi dan dapat dikendalikan.

Perkumpulan ini berada di kota Pao-ting. Karena Hwa Siong Hwesio sendiri sudah terlalu tua, usianya sudah mendekati sembilan puluh tahun, maka kepengurusan perkumpulan itu diserahkan kepada murid-murid kepala. Namun ketika Hwa Siong Hwesio mendengar tentang kekacauan yang terjadi di mana-mana, apa lagi mendengar bahwa Cap-sha-kui sudah gentayangan laksana iblis-iblis keluar dari neraka, dia merasa prihatin dan segera mengusulkan diadakannya pertemuan para pendekar untuk membicarakan urusan yang menyangkut keamanan rakyat jelata itu.

Akan tetapi pada malam hari itu perkumpulan Pek-ho-pai kedatangan seorang tamu, yaitu seorang kakek berjenggot panjang yang membawa yang-kim pada punggungnya. Kakek inilah yang menyampaikan berita rencana para tokoh sesat yang mengadakan pertemuan rahasia, rencana untuk mengurung dan menyerbu Puncak Bukit Perahu pada saat para pendekar sedang berkumpul. Dan kakek berjenggot ini pula yang memberi tahukan betapa kuatnya kedudukan para penjahat itu karena selain Cap-sha-kui yang diduga telah datang dengan lengkap, disertai anak buah mereka, juga muncul Iblis Buta yang amat tinggi ilmu kepandaiannya itu.

Mendengar berita yang mengejutkan ini, para murid kepala Pek-ho-pai segera menyebar murid-murid mereka untuk menghadang lantas memberi tahu para pendekar yang hendak berkunjung ke Puncak Bukit Perahu bahwa pertemuan dibatalkan dan membagi-bagikan selebaran mengenai pembatalan itu. Karena usaha inilah maka ketika para kaum sesat itu datang menyerbu, mereka hanya mendapatkan tempat kosong!

Siapakah kakek berjenggot panjang membawa yang-kim itu? Kakek inilah yang nampak dari atas tebing oleh para datuk sesat, yang memainkan yang-kim di atas perahunya dan yang diserang oleh Iblis Buta dari puncak tebing. Dia adalah seorang pendekar tua yang suka berkelana seorang diri, dan di antara para pendekar dia disebut Shan-tung Lo-kiam (Pendekar Pedang Tua Dari Shantung).

Dia orang termuda dari Shantung Sam-lo-eng (Tiga Pendekar Tua Shantung). Dua orang suheng-nya telah meninggal dunia dan dia sendiri kini telah berusia delapan puluh tahun. Setelah tinggal seorang diri dia suka berkelana, dan telah bertahun-tahun tak banyak lagi mencampuri urusan duniawi, bahkan sudah menanggalkan pedangnya dan menggantinya dengan yang-kim karena sejak dahulu, Shantung Sam-lo-eng selain terkenal ilmu pedang mereka, juga terkenal sebagai sasterawan-sasterawan.

Akan tetapi, pada waktu melihat betapa dunia kaum sesat bergolak dan penjahat-penjahat itu bangkit, mengancam keamanan dan keselamatan rakyat, Shan-tung Lo-kiam terpaksa keluar juga. Dan meski pun masih membawa yang-kimnya, namun diam-diam pedangnya digantungnya lagi di balik jubahnya dan dialah yang mengikuti gerak-gerik para penjahat sehingga secara kebetulan dia bisa mengetahui tentang pertemuan rahasia para penjahat itu. Dia pun telah mendengar tentang undangan pertemuan para pendekar, maka setelah dia mengetahui rahasia para tokoh sesat, cepat-cepat dia mengunjungi Pek-ho-pai karena ketua Pek-ho-pai, yaitu Hwa Siong Hwesio, adalah seorang sahabat baiknya.

Demikianlah, pertemuan para pendekar lalu dibatalkan demi keamanan. Akan tetapi para pendekar semakin waspada karena tahu bahwa Cap-sha-kui telah bergerak, bahkan Iblis Buta yang tadinya hanya dikenal namanya saja, sekarang kabarnya turun tangan sendiri memimpin para gerombolan kaum sesat.....!

Seperti juga pendekar-pendekar lainnya yang berkunjung ke Puncak Bukit Perahu untuk menghadiri pertemuan para pendekar, Sui Cin yang sudah memisahkan diri dari Cia Sun, ketika malam itu berada di lereng bawah puncak, berjumpa pula dengan seorang murid Pek-ho-pai. Ketika itu, Sui Cin sedang duduk seorang diri menanti datangnya pagi sambil membuat api unggun di bawah pohon, untuk mengusir nyamuk yang mengganggu.

Tiba-tiba berkelebat bayangan orang tapi pendekar wanita ini tetap tenang saja. Dia tahu bahwa ada orang datang, akan tetapi karena dia tidak tahu siapakah orang itu dan entah kawan atau lawan, maka dia bersikap tenang saja tetapi diam-diam mencurahkan seluruh kewaspadaannya berjaga diri.

"Nona, apakah nona juga seorang calon pengunjung pertemuan di Puncak Bukit Perahu?" tiba-tiba terdengar suara orang, lalu muncullah orang yang tadi bayangannya berkelebat itu dari balik batang pohon. Kiranya dia seorang laki-laki setengah tua yang berusia empat puluhan tahun dan bersikap gagah, pakaiannya serba putih.

Pertanyaan tadi diajukan dengan suara sopan, akan tetapi sikapnya ragu-ragu karena dia masih belum yakin benar apakah gadis remaja ini juga hendak mengunjungi pertemuan para pendekar. Di lain fihak, Sui Cin tidak mengaku begitu saja kepada orang yang belum dikenalnya. Dia harus berlaku hati-hati karena siapa tahu kalau-kalau orang ini termasuk fihak lawan.

"Apakah hubungannya keadaan diriku dengan engkau?" Sui Cin balas bertanya, pandang matanya penuh selidik dan penuh tantangan.

Laki-laki itu menjura. "Kalau nona termasuk salah seorang calon pengunjung, kami datang membawa berita penting. Saya adalah anggota Pek-ho-pai dan menerima perintah suhu untuk menyampaikan berita kepada para calon pengunjung."

"Berita apakah itu?" Sui Cin tertarik.

"Maaf, harap nona sudi memperkenalkan diri lebih dahulu agar jangan sampai saya keliru melaksanakan tugas."

Sui Cin tersenyum. Dia segera memaklumi keadaan orang yang menjadi utusan ini. Dia sudah mendengar bahwa Pek-ho-pai adalah perkumpulan yang mempelopori pertemuan itu dan ia sudah mendengar pula bahwa Pek-ho-pai adalah perkumpulan yang merupakan cabang dari Siau-wim-pai.

"Aku pun boleh meragukan dirimu!" katanya, lantas tiba-tiba saja gadis ini telah meloncat dari belakang api unggun dan langsung mengirim serangan-serangan kilat kepada orang itu!

Orang berpakaian putih itu terkejut setengah mati melihat betapa hebatnya serangan Sui Cin. Maka dia pun cepat melindungi dirinya, menggunakan ilmu silatnya untuk mengelak dan menangkis, juga balas menyerang karena tanpa balas menyerang dia dapat celaka menghadapi lawan yang gerakannya amat cepatnya ini.

Akan tetapi tentu saja Sui Cin tidak menyerang sungguh-sungguh, dia hanya memancing saja. Jika dia sungguh-sungguh menyerang, tentu dengan mudah dia akan dapat segera merobohkan lawannya. Sesudah dia melihat gerakan laki-laki itu yang membentuk kedua tangannya seperti paruh atau kepala burung bangau, menggunakan lima ujung jari untuk mematuk atau menotok, baru dia percaya dan dia pun cepat melompat ke belakang.

"Engkau benar murid Siau-wim-pai. Nah, ketahuilah bahwa aku hanya kebetulan lewat di sini. Mendengar tentang pertemuan para pendekar itu, maka aku ingin nonton. Namaku Ceng Sui Cin dan aku sama sekali bukan pendekar, hanya gadis biasa saja."

Tentu saja omongan ini tidak dipedulikan oleh murid Pek-ho-pai itu karena dari beberapa jurus serangan tadi saja tahulah dia bahwa gadis itu memiliki ilmu silat yang hebat dan memiliki kecepatan gerak yang luar biasa. Dia pun tidak mengenal nama itu, akan tetapi sebagai peninjau, gadis ini pun perlu diberi tahu.

"Maaf, nona. Saya diberi tugas untuk memberi tahukan kepada semua pengunjung bahwa pertemuan para pendekar dibatalkan dan semua tamu diharap suka meninggalkan tempat ini sekarang juga karena Cap-sha-kui serta gerombolannya yang berjumlah besar sekali, didampingi pula oleh si Iblis Buta, besok akan mengurung dan menyerbu tempat ini."

Tentu saja Sui Cin terkejut mendengar berita itu, apa lagi mendengar disebutkan nama Si Iblis Buta.

"Ahh, kenapa tidak kita lawan saja?" teriaknya penasaran. Yang datang berkumpul adalah para pendekar! Masa begitu mendengar bahwa tempat itu akan diserbu oleh golongan hitam, lalu para pendekar disuruh kabur begitu saja?

"Saya tidak bisa menerangkan lebih banyak, nona. Akan tetapi demikianlah perintah suhu. Katanya tidak dikehendaki bentrokan terbuka, dan pihak musuh yang sudah lebih dahulu mempersiapkan diri, tentu jauh lebih banyak dan lebih kuat. Nah, selamat tinggal, nona. Saya harus memberi tahu kepada para calon pengunjung yang lain." Orang itu melompat dan menghilang dalam gelap.

Untuk beberapa lamanya Sui Cin duduk kembali lantas termenung. Dia tidak tahu duduk persoalannya dan dia datang ke situ hanya untuk nonton saja. Ayah bundanya juga sudah memesan dengan keras agar tidak mencampuri urusan orang lain, dan jangan melibatkan diri ke dalam keributan.

Kini, mendengar bahwa tempat ini hendak diserbu oleh para penjahat, tentu saja dia pun tidak boleh mencampuri. Apa lagi dia sendiri belum tahu tindakan yang akan diambil oleh para pendekar. Sayang bahwa dia sudah berpisah dari Cia Sun sehingga tidak ada yang dapat diajak berunding.

Selagi dia sedang termenung, mendadak berkelebat bayangan orang lagi. Karena tadinya membayangkan betapa tempat itu akan diserbu oleh musuh, maka kali ini berkelebatnya bayangan orang membuat Sui Cin terkejut dan dia pun otomatis meloncat berdiri lalu siap melawan siapa saja yang akan menyerangnya.

Akan tetapi orang itu tertawa ramah. "Ha-ha, nona Ceng, apakah aku sudah membuatmu terkejut? Maafkanlah kalau begitu, aku tidak sengaja mengejutkan hatimu."

Ceng Sui Cin memandang dengan hati lega. Wajah yang tampan itu berseri dan senyum itu ramah sekali. Ia pun tersenyum dan seluruh urat syarat yang tadi sudah menegang kini kembali mengendur dan hatinya lega.

"Aih, kiranya engkau, saudara Sim Thian Bu." Lalu dia pun teringat akan berita dari murid Pek-ho-pai tadi. "Apakah engkau juga sudah mendengar akan berita yang dibawa murid Pek-ho-pai tadi?"

Pemuda yang baru datang itu adalah Sim Thian Bu. Wajahnya yang tadinya tersenyum berseri itu nampak terheran ketika mendengar ucapan Sui Cin. "Murid Pek-ho-pai? Berita tentang apa? Aku belum mendengarnya, nona."

"Baru saja dia datang ke sini. Aku sudah mengujinya dan ternyata dia benar-benar murid Pek-ho-pai karena dia mahir Ilmu Silat Bangau Putih. Tadi dia membawa berita bahwa pertemuan para pendekar besok hari itu dibatalkan."

"Dibatalkan?" Sim Thian Bu tampak terkejut dan kecewa. "Aih, jauh-jauh aku datang untuk menghadiri pertemuan sambil belajar kenal dengan para pendekar... wah, nona, mengapa dibatalkan?"

"Karena besok tempat ini akan dikurung dan diserbu oleh para penjahat..."

"Hemmm..."

"Kaum sesat itu berjumlah banyak sekali, dipimpin oleh Cap-sha-kui sendiri."

"Benarkah...?"

"Bukan itu saja. Malah kabarnya Iblis Buta akan datang pula."

"Hebat! Kenalkah nona kepada datuk-datuk itu?"

"Tidak, hanya namanya saja yang kukenal."

"Kalau begitu, nona juga akan pergi dari tempat ini, tidak jadi menghadiri pertemuan para pendekar?"

"Ya, pertemuan itu tidak jadi, untuk apa dihadiri dan ditunggu?"

"Memang sebaiknya kalau kita pergi saja sekarang juga meninggalkan tempat ini, nona."

"Kita...?"

"Ya, kita. Apa salahnya kalau kita pergi bersama? Bukankah kita sudah saling berkenalan dan berarti kita adalah sahabat?"

Sui Cin tersenyum. "Hemm, kenalan tidak selalu berarti sahabat."

Sim Thian Bu juga tersenyum. "Akan tetapi aku ingin bersahabat denganmu, nona."

"Kenapa?"

"Karena engkau lihai..."

"Hemm, bagaimana engkau tahu aku lihai?"

"Mana mungkin engkau tidak lihai kalau engkau adalah puteri Pendekar Sadis?"

Sui Cin diam sejenak, memandang wajah orang itu. Wajah yang tampan menarik, tubuh yang tegap dengan pakaian yang bersih dan rapi, bagaikan pakaian seorang sasterawan muda yang kaya.

Untuk bercakap-cakap, pemuda ini lebih menarik dari pada Cia Sun walau pun tentu saja terhadap Cia Sun dia telah menaruh kepercayaan penuh yang agaknya terpengaruh oleh kenyataan bahwa Cia Sun adalah putera tunggal Cia Han Tiong, kakak angkat atau juga kakak seperguruan ayahnya. Sebaliknya, pemuda yang bernama Sim Thian Bu ini baru saja dikenalnya, belum diketahuinya benar keadaannya sungguh pun kelihatannya pantas menjadi seorang pendekar pula.

"Hati-hati bila berhadapan dengan manusia, anakku," demikian antara lain ibu kandungnya sering memberi nasehat. "Di dunia ini penuh dengan manusia palsu, yang pada lahirnya nampak baik dan dapat dipercaya, akan tetapi sesungguhnya adalah manusia jahat yang berbahaya, seperti harimau bertopeng domba."

Dia tidak akan kehilangan kewaspadaan, pikirnya dan meski pun dia merasa suka bergaul dengan pemuda tampan yang berwajah gembira dan pandai bicara ini, namun dia belum menyerahkan seluruh kepercayaannya dan diam-diam bersikap waspada.

"Kalau kita pergi dari sini, ke mana tujuanmu?" Dia bertanya sambil mengemasi selimut yang tadi dipakainya untuk melewati malam di tempat itu kemudian membuntal semua pakaiannya.

"Ke mana? Ha-ha, nona, sudah kuberi tahukan bahwa aku adalah seorang perantau yang tidak mempunyai tujuan tertentu ke mana akan pergi. Ke mana saja, asal bisa meluaskan pengalaman memperlebar pengetahuan. Kabarnya, di sebelah selatan, hanya perjalanan satu hari, terdapat sebuah telaga yang sangat indah. Bagaimana kalau kita melancong ke sana? Tentu saja kalau nona suka."

Pemuda itu memang pandai mengatur kata-katanya sehingga sangat menyenangkan hati Sui Cin. Di dalam ucapannya itu terkandung bujukan, akan tetapi jelas bukan paksaan dan menyerahkan keputusannya kepada Sui Cin dan mementingkan perasaan gadis itu.

"Baik, kita pergi ke sana," kata Sui Cin.

Dara ini mengambil keputusan untuk bersenang-senang dahulu sebelum pulang ke Pulau Teratai Merah yang telah ditinggalkan selama berbulan-bulan itu.....

Cin-an adalah sebuah kota besar yang terletak di Lembah Huang-ho di Propinsi Shantung. Daerah ini memiliki beberapa tempat peristirahatan atau tempat rekreasi yang indah-indah karena tanahnya memang subur.

Di luar kota Cin-an, di tepi pantai Sungai Huang-ho yang airnya berlimpah-limpah, terdapat sebuah kebun yang luas. Selain terdapat pohon-pohon kembang yang beraneka ragam dan warna, di sini juga terdapat gunung-gunungan dan sebuah telaga buatan yang kecil di tengah-tengah kebun di mana orang dapat berperahu, memancing ikan, berenang-renang dan sebagainya.

Setiap hari ada saja orang mengunjungi kebun ini dan terutama sekali para pembesar dan orang kaya mempergunakan tempat ini untuk pelesir dan menghibur hati di atas perahu mereka, minum-minum sambil mendengarkan musik, nyanyian dan menonton tarian para penyanyi dan penari yang sengaja mereka bawa untuk bersenang-senang.

Akan tetapi pada hari itu di kebun itu agak sepi. Di samping hanya terlihat beberapa orang yang berjalan-jalan di sana-sini, ada pula yang sedang duduk di perahunya memancing ikan, ada pula yang berjalan-jalan di sekeliling telaga. Beberapa buah perahu kecil yang didayung oleh dua orang hilir-mudik di atas permukaan air sambil bercakap-cakap dan minum arak.

Di atas gunung-gunungan ada seorang pelukis tua sedang asyik melukis telaga dengan perahu-perahunya. Nampak pula seorang penyair sedang corat-coret dengan alis berkerut, menyatakan kesan dan perasaan hatinya berbentuk huruf-huruf tersusun indah. Agaknya sang penyair ini belum juga dapat menemukan rangkaian huruf yang memuaskan hatinya. Berkali-kali dia merobek lagi kertas yang ditulisnya dan akhirnya dia pun bangkit berdiri, mulutnya berkemak-kemik menggulung sajak yang dikarangnya dan kakinya melangkah menaiki gunung-gunungan di mana sang pelukis tengah melukis dengan asyiknya.

Tak lama kemudian penyair itu telah berdiri di belakang sang pelukis, tanpa mengeluarkan suara gaduh agar tidak mengganggu pekerjaan orang, dia memandang lukisan yang mulai berbentuk itu. Mendadak wajahnya berseri dan seperti tanpa disadarinya dia berkata lirih sambil memandang ke arah lukisan itu.

*"...gerakan air dan awan
berubah setiap saat
tanpa bekas, tanpa tujuan..."*

Penyair itu bertepuk tangan dengan hati girang sekali. "Ah, benar sekali. Di dalam lukisan terkandung sajak dan di dalam syair terkandung lukisan, keduanya tak dapat dipisahkan!" Akan tetapi sesudah mengeluarkan ucapan yang nadanya gembira ini, dia berbisik, "Dua orang bercapung lebar yang sedang memancing ikan, itulah mereka."

Si pelukis memandang ke arah permukaan telaga di mana terdapat dua orang setengah tua sedang sibuk memancing. Caping mereka yang lebar menyembunyikan muka mereka dan dari bawah caping itu, mata mereka kadang kala ditujukan ke arah seorang pemuda yang sedang mendayung perahu seorang diri sambil minum arak! Dua orang bercapung lebar itu memiliki bentuk tubuh yang tegap, dan pandang mata mereka tajam, juga di balik jubah mereka terdapat sebatang pedang.

Kini pelukis itu membenahi barang-barangnya, menggulung lukisannya dan bersama si penyair lalu menuruni gunung-gunungan menuju ke tepi telaga. Mereka berjalan perlahan sambil bercakap-cakap. Keduanya terlihat akrab sekali, mungkin karena keduanya adalah seniman. Usia mereka sebaya, kurang lebih lima puluh tahun dan mereka mengenakan pakaian sasterawan yang sederhana.

Orang-orang tak akan mencurigai dua orang laki-laki ini karena tempat itu memang biasa dikunjungi para seniman. Akan tetapi kalau orang memandang kepada dua orang kakek sederhana itu dengan penuh perhatian dan melihat ke arah tangan mereka, maka orang itu akan terkejut karena ada sesuatu yang tidak wajar pada tangan mereka.

Tangan seniman biasanya halus dan lembut, akan tetapi tangan kedua orang seniman tua ini, dari pergelangan sampai ke ujung jari-jari tangan, nampak kebiruan! Bagi ahli silat, hal ini menjadi tanda bahwa kedua kakek seniman ini pernah mempelajari ilmu pukulan yang ampuh!

Memang demikianlah. Dua orang kakek ini bukan orang-orang sembarangan, akan tetapi tokoh-tokoh dari Kang-jiu-pang! Kang-jiu-pang (Perkumpulan Kepala Baja) didirikan oleh seorang kakek gagah perkasa bernama Song Pak Lun dan perkumpulan itu berpusat di Cin-an.

Song Pak Lun adalah bekas perwira tinggi yang sudah didepak keluar karena menentang kebijaksanaan Liu-thaikam. Dia tidak mendendam karena dikeluarkan, melainkan sebagai seorang patriot yang mencintai negaranya, dia merasa prihatin melihat betapa pemerintah dikendalikan oleh pembesar lalim seperti Liu-thaikam yang dapat menguasai kaisar muda yang belum berpengalaman. Maka dia pun selalu bersikap menentang.

Dalam usianya yang enam puluh tahun itu, Song Pak Lun masih penuh semangat dan dia memiliki banyak murid yang menjadi anggota Kang-jiu-pang. Pada waktu dia mendengar bahwa kaisar dalam penyamaran sedang berpelesir meninggalkan istana dan diam-diam hanya dikawal oleh dua orang perwira pengawal, dia cepat mengerahkan para pembantu utamanya untuk bertindak. Kaisar harus ditawan, diculik, demikian keputusannya.

Sebagai seorang bekas perwira, tentu saja Song Pak Lun hanya dapat mempergunakan cara militer untuk berusaha menolong pemerintah. Dia hendak menawan kaisar muda itu dan memaksa kaisar, kalau perlu dengan ancaman nyawa, agar kaisar suka menghukum atau memecat Liu-thaikam! Dan kini muncul kesempatan yang amat baik baginya untuk melaksanakan maksud itu. Kebetulan kaisar muda itu melakukan perjalanan ke daerah Cin-an, menyamar sebagai seorang pemuda biasa!

Dua orang pria bercapung lebar itu memang dua orang perwira pengawal pribadi kaisar. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi dan mendapat kepercayaan Liu-thaikam yang secara diam-diam mengutus dua orang pengawal itu untuk melindungi keselamatan kaisar. Tentu saja Liu-thaikam amat setia kepada kaisar!

Memang, merupakan kenyataan pahit yang terpaksa harus kita telan sebagai kenyataan hidup betapa yang disebut kesetiaan itu sesungguhnya menyembunyikan sesuatu yang pada hakekatnya hanyalah usaha untuk mempertahankan kesenangan diri sendiri!

Siapakah yang setia dan kepada siapa? Tentu yang setia itu adalah orang atau golongan yang dapat menerima keuntungan serta kebaikan, pendek kata menerima sesuatu yang menyenangkan dirinya dan kesetiaan itu ditujukan pada orang atau golongan yang akan mendatangkan kesenangan itu!

Karena sebab yang gamblang inilah maka di dunia ini sering kali terjadi kesetiaan yang kemudian berubah menjadi pengkhianatan. Kalau kesenangan itu tidak diterimanya lagi, maka kesetiaan pun akan mengalami perubahan.

Liu-thaikam setia kepada kaisar, sebetulnya dia mempertahankan kesenangan yang telah diperolehnya dari kaisar. Karena kalau kaisar celaka, berarti dia sendiri pun celaka! Dan bentuk kesenangan yang didapatkan seseorang bukan hanya terbatas pada kesenangan lahiriah berupa harta benda, pangkat tinggi dan kedudukan, melainkan dapat saja berupa kesenangan batiniah berupa nama terhormat dan sebagainya.

Kita kembali kepada pemuda yang sedang duduk seorang diri di dalam perahunya sambil minum arak, menikmati pemandangan indah dan hawa yang sejuk bersih menyegarkan di pagi hari itu. Pemuda itu berpakaian seperti seorang sasterawan, berwajah tampan akan tetapi ada bayangan sifat manja dan malas di balik ketampanannya itu. Pemuda berusia sembilan belas tahun ini adalah Kaisar Ceng Tek!

Sejak diangkat menjadi kaisar dalam usia lima belas tahun, yaitu empat tahun yang lalu, kaisar muda ini tak pernah memperlihatkan minat yang besar terhadap pemerintahan. Dia lebih suka menghibur diri dengan permainan silat atau membaca kitab-kitab kuno, bergaul dengan para seniman, dan sesudah usianya semakin dewasa mulailah dia suka bergaul dengan wanita.

Dalam usahanya untuk menguasai hati kaisar, Liu-thaikam yang tahu akan kesukaan ini tentu saja selalu menyediakan segala sesuatu yang diinginkan kaisar. Gadis-gadis cantik, seniman-seniman pandai, sehingga kaisar muda itu makin tenggelam dalam kesenangan tanpa mepedulikan urusan pemerintah.

Satu di antara kesenangannya adalah merantau dan bertualang seperti seorang pemuda biasa, menanggalkan pakaian kebesaran serta mahkotanya yang berat itu, meninggalkan segala upacara kerajaan yang membosankan, meninggalkan urusan-urusan pemerintahan yang ruwet-ruwet, meninggalkan semua itu agar diurus oleh Liu-thaikam. Sedangkan dia sendiri bebas lepas seperti burung di udara, terbang melayang sesuka hatinya! Keadaan kaisar muda ini dapat terjadi demikian karena memang dia tidak mencintai pekerjaannya.

Betapa banyaknya manusia di dunia ini yang bekerja atau mengerjakan sesuatu bukan karena mencintai pekerjaannya, tapi karena terpaksa! Terpaksa oleh keadaan, terpaksa oleh cita-cita, terpaksa oleh dorongan orang tua, keluarga, masyarakat dan sebagainya.

Banyak orang tua mengirim anaknya ke suatu pendidikan tertentu karena terdorong oleh cita-cita muluk dan nanti setelah si anak berhasil lulus, ia terpaksa melakukan pekerjaan sesuai dengan pendidikannya, tanpa rasa cinta kepada pekerjaan itu sehingga batinnya terasa tersiksa selama hidup!

Banyak pula orang yang melakukan suatu pekerjaan hanya karena ingin mencari uang. Uang didapat, akan tetapi di samping itu, juga siksaan didapat pada waktu dia bekerja. Mengerjakan sesuatu yang tidak disenangi mendatangkan rasa jemu dan kalau dilakukan setiap hari sepanjang masa, akan mendatangkan siksa.

Kita hanya tinggal membuka mata untuk dapat melihat kenyataan ini, betapa manusia bekerja seperti robot tanpa gairah tanpa kegembiraan karena memang pada hakekatnya dia tidak mencintai pekerjaannya, bahkan di bawah sadarnya dia membenci pekerjaannya yang membelenggu kaki tangannya selama hidup itu!

Sebagai seorang yang paling berkuasa, Kaisar Ceng Tek tentu bisa melepaskan diri atau mencoba untuk melepaskan diri sewaktu-waktu dari belenggu itu. Akan tetapi apa yang dilakukannya bukanlah membebaskan diri dari belenggu melainkan hanya suatu pelarian sementara saja karena pada hakekatnya dia masih menggunakan haknya sebagai kaisar, berarti masih ingin menikmati hasil dari kekuasaannya. Dan akibat dari pelarian ini adalah kekacauan, karena roda pemerintahan dikendalikan oleh orang lain yang melakukannya demi ambisi pribadi, demi penumpukan harta benda.

Pada pagi hari itu Kaisar Ceng Tek duduk dalam perahu kecil sambil tersenyum-senyum gembira, menyangka bahwa tak ada seorang pun yang mengetahui keadaan dirinya. Dia tidak tahu bahwa tak jauh dari perahunya, dua orang tukang pancing setengah tua itu tak pernah melepaskannya dari pengamatan dan pengawalan. Juga dia tidak tahu bahwa ada beberapa pasang mata orang lain yang selalu memperhatikan gerak-geriknya dan bahwa pada saat itu dia telah menjadi pusat perhatian banyak orang dan berada dalam keadaan terancam.

Saat itu, si penyair dan si pelukis yang sebetulnya adalah dua orang tokoh Kang-jiu-pang yang lihai dan merupakan pembantu-pembantu utama dari ketua Kang-jiu-pang, dan yang bertugas memimpin usaha penculikan kaisar, telah naik sebuah perahu kecil, mendayung perahu kecil itu sambil minum arak, malah si penyair bernyanyi-nyanyi kecil membacakan sajaknya. Perahu mereka mendekati dua orang kakek yang sedang memancing ikan itu, lantas tiba-tiba saja perahu mereka itu menabrak perahu dua orang tukang pancing yang bercapung dan yang tidak menyangka-nyangka itu.

"Heiiiiiii...!" Seorang di antara mereka berteriak.

Akan tetapi tiba-tiba saja sikap kedua orang kakek seniman itu berubah. Mereka sudah meloncat lantas mempergunakan dayung mereka menghantam ke arah dua orang kakek bercapung.

"Heiiiiittt!"

"Hyaaattt...!"

Dua orang bercapung itu lantas meloncat, cepat mengelak sambil mencabut pedang yang tersembunyi pada balik jubahnya. Si pelukis menggunakan jangkar perahu untuk mengait perahu lawan dan kini dua perahu itu bergandeng, lalu mereka berempat mulai berkelahi dengan serunya.

Dua orang seniman itu menggunakan dayung, dibantu tangan yang melancarkan pukulan-pukulan ampuh dengan tangan baja mereka, sedangkan dua orang tukang pancing itu menggunakan pedang. Dua buah perahu yang digandeng dengan jangkar dan talinya itu bergoyang-goyang keras dan setiap saat perahu-perahu itu dapat saja terguling.

Kaisar Ceng Tek yang perahunya berada tak jauh dari situ, menjadi terkejut mendengar suara gaduh dan makin kagetlah dia melihat empat orang laki-laki sedang saling serang dengan hebatnya. Dia adalah seorang pemuda yang suka bertualang. Karena tidak tahu persoalannya, mengira bahwa perkelahian itu tidak ada sangkut-pautnya dengan dirinya, sang kaisar bangkit berdiri di perahunya dan menonton dengan gembira!

Satu di antara kesukaannya adalah menyaksikan pertandingan silat dan kini dia disuguhi pertandingan yang seru dan menarik, dilakukan di atas dua buah perahu yang digandeng menjadi satu, antara empat orang kakek yang agaknya memiliki ilmu silat yang hebat.

"Ceppp...!"

Perahu kecil itu terguncang hingga sang kaisar hampir saja terpelanting. Dia cepat duduk lantas berpegangan pada tepi perahu sambil menggerakkan dayungnya mencegah agar perahunya tidak terguling. Kiranya sesudah dia duduk, dia melihat betapa sebatang anak panah yang besar telah menancap di badan perahunya dan gagang anak panah itu diikat sehelai tali dan kini perahunya bergerak, ditarik oleh sebuah perahu lain di depan yang ditumpangi oleh dua orang laki-laki bertubuh tegap!

"Heiii, apa-apaan ini? Lepaskan perahuku!" Sang kaisar berteriak marah.

"Tenanglah saja, sri baginda!" Terdengar suara di belakangnya.

Kaisar Ceng Tek cepat menengok. Ternyata di sebelah belakang perahunya terdapat tiga buah perahu lain yang masing-masing didayung oleh dua orang laki-laki tegap dan terlihat gagah. Ternyata yang berusaha menculiknya ada empat perahu dengan delapan orang, tidak termasuk dua orang kakek yang sedang bertanding melawan dua orang bercapung itu.

Kaisar Ceng Tek bukanlah seorang anak kecil. Dia tahu bahwa dirinya kini sudah berada di dalam kekuasaan para penculiknya. Tidak ada jalan meloloskan diri karena mereka itu sudah mengenal siapa dia. Untuk berteriak-teriak, di samping belum tentu akan ada yang berani menolong, juga betapa mudahnya bagi para penculiknya itu untuk membunuhnya jika mereka kehendaki. Jalan satu-satunya hanyalah menyerah saja sambil melihat bagai mana perkembangannya.

Dia juga tahu bahwa mereka tentu tak bermaksud membunuhnya, karena kalau demikian halnya, perlu apa mereka itu bersusah-susah hendak menawannya? Tak nampak adanya petugas jaga di tempat itu, maka tidak ada yang diharapkannya untuk dapat menolongnya dari orang-orang ini.

Kini perahu sang kaisar telah ditarik ke pinggir telaga dan dua orang meloncat ke dalam perahu kecil itu.

"Harap paduka suka menyerah saja dan menurut kehendak kami dari pada paduka harus dipaksa dengan kekerasan," berkata salah seorang di antara mereka yang tertua, berusia lima puluh tahun lebih dan memegang pedang. "Mari kita mendarat."

Kaisar Ceng Tek mengangkat bahu, bersikap tenang biar pun jantungnya berdebar penuh ketegangan, bahkan ada sedikit kegembiraan karena petualangannya ini sungguh sangat menarik, lalu dia pun melangkah keluar dari perahu dan mendarat. Akan tetapi, pada saat delapan orang itu mendarat semua, tiba-tiba terdengar suara bentakan nyaring.

"Tikus-tikus yang bosan hidup!" tiba-tiba saja, seperti setan, muncul seorang wanita yang mukanya berkedok hitam tipis, menyembunyikan bentuk mukanya sehingga yang tampak hanya sepasang mata yang liar, hidung kecil serta mulut lebar yang giginya besar-besar putih. Begitu muncul, tangan kirinya bergerak dan sinar-sinar halus menyambar ke arah orang-orang Kang-jiu-pang itu.

"Awat senjata rahasia!" teriak orang tertua.

Para anggota Kang-jiu-pang yang rata-rata mempunyai kepandaian cukup tinggi itu cepat berloncatan mengelak. Akan tetapi pada saat itu terdengar suara ketawa mengejek.

"Ha-ha-ha, orang-orang Kang-jiu-pang hendak berlagak!" Dan muncul pula seorang kakek tinggi besar bermuka hitam kasar dan penuh brewok.

Kakek ini memegang sebatang pecut baja yang panjang dan pada ujungnya terdapat paku besar. Mata kakek ini bulat, hidungnya besar dan mulutnya lebar. Pakaiannya jorok dan kotor.

Delapan orang Kang-jiu-pang terkejut bukan main ketika melihat munculnya dua orang ini. Mereka segera mengenal kakek Koai-pian Hek-mo dan nenek Hwa-hwa Kui-bo, dua orang datuk kaum sesat di muara Huang-ho dan mereka juga merasa heran karena tidak biasa dua orang datuk sesat ini turun tangan mengacaukan dunia.

"Ji-wi locianpwe, harap jangan mencampuri urusan dalam Kang-jiu-pang. Urusan ini tidak ada sangkut-pautnya dengan ji-wi atau dengan golongan ji-wi!" berkata orang tertua dari Kang-jiu-pang dengan sikap

hormat untuk menghindari bentrokan dengan kedua orang datuk kaum sesat ini. Dan memang, mereka sedang melaksanakan tugas yang tidak ada hubungannya dengan golongan mana pun, sehingga tidak perlu menimbulkan perkelahian yang hanya akan menghalangi pekerjaan mereka.

"Ha-ha-ha!" Koai-pian Hek-mo tertawa mengejek, sehingga nampak giginya yang kuning kotor. "Kalian hendak menculik kaisar dan masih bilang urusan dalam? Ha-ha-ha, kami memang tidak ada sangkut-pautnya, akan tetapi Liu-thaikam tentu tak akan membiarkan begitu saja!"

Mendengar ucapan ini, maka kagetlah orang-orang Kang-jiu-pang itu. Kiranya Liu-thaikam sudah bertindak sedemikian jauhnya sehingga berani mempergunakan datuk-datuk kaum sesat untuk menjadi antek-antek dan kaki tangannya! Maka, sambil mengeluarkan seruan marah, para murid Kang-jiu-pang lalu menerjang maju, menyerang kakek dan nenek iblis itu!

Dua orang kakek dan nenek iblis itu tertawa mengejek. Karena orang-orang Kang-jiu-pang itu, sesuai dengan nama perguruannya, sudah melatih dua tangan mereka yang berwarna gelap, maka mereka biasanya berkelahi mengandalkan kedua tangan itu.

Melihat ini, Koai-pian Hek-mo dan Hwa-hwa Kui-bo yang mempertahankan gengsi mereka sebagai datuk kaum sesat, juga tak mau mempergunakan senjata mereka. Nenek itu tidak mencabut pedangnya dan Koai-pian Hek-mo malah menyimpan kembali cambuk bajanya, kemudian mereka menyambut serangan tujuh orang murid Kang-jiu-pang dengan tangan kosong pula.

Para murid Kang-jiu-pang memiliki sepasang tangan yang terlatih, kuat dan antep pukulan mereka. Akan tetapi sekali ini mereka menghadapi dua orang lawan yang memiliki tingkat kepandaian jauh lebih tinggi, maka walau pun tujuh orang mengeroyok dua orang, tetap saja para murid Kang-jiu-pang itu kewalahan dan beberapa orang di antara mereka sudah beberapa kali jatuh bangun terkena serempetan tangan atau kaki dua orang iblis itu.

Sedangkan murid tertua yang tadi menjadi wakil pembicara, tidak ikut mengeroyok, akan tetapi dengan pedang di tangan menjaga sang kaisar yang menonton dengan heran dan kagum. Dia merasa amat heran kenapa orang-orang yang kelihatannya seperti pendekar-pendekar gagah hendak menculiknya, sebaliknya dua orang yang seperti iblis jahat itu kini malah melindunginya, dan dia kagum melihat kelihaian dua orang iblis itu.

Murid Kang-jiu-pang yang menjaga kaisar melihat kenyataan betapa para sute-nya tidak akan menang menghadapi kedua orang datuk kaum sesat itu. Dia adalah seorang yang cerdik. Begitu mendengar bahwa mereka berdua itu adalah kaki tangan Liu-thaikam, dia pun maklum bahwa tentu saja mereka berusaha mati-matian melindungi kaisar. Apa bila terjadi apa-apa dengan kaisar, hal itu berarti akan sangat merugikan thaikam itu, bahkan mungkin akan meruntuhkan kekuasaannya yang hanya sementara itu.

"Berhenti atau kubunuh kaisar...!" Tiba-tiba dia membentak dan menodongkan pedangnya yang ditempel pada leher kaisar muda itu.

Sang kaisar hanya terbelalak dengan wajah pucat karena kedua pergelangan tangannya sudah ditangkap oleh tangan kiri murid Kang-jiu-pang itu dan lehernya ditemplei pedang yang tajam. Tidak mungkin melepaskan diri dari cengkeraman tangan kiri yang amat kuat itu.

Koai-pian Hek-mo dan Hwa-hwa Kui-bo terkejut dan mereka terpaksa meloncat mundur dan dengan mata terbelalak kehabisan akal mereka melihat betapa kaisar sudah ditodong oleh seorang murid Kang-jiu-pang. Nekat menyerbu akan membahayakan nyawa kaisar dan apa bila sampai terjadi sesuatu menimpa kaisar, mereka takut akan kemarahan Iblis Buta.

Akan tetapi pada saat itu murid Kang-jiu-pang yang menodong kaisar tiba-tiba mengeluh lantas terguling pingsan, pedangnya terlepas dari pegangan. Entah dari mana datangnya, tahu-tahu muncul seorang pemuda yang tadi melemparkan sebuah batu kerikil kecil yang tepat mengenai tengkuk murid Kang-jiu-pang hingga membuatnya roboh pingsan itu, dan pemuda ini sekarang berdiri di dekat kaisar dengan sikap hormat dan berkata lembut,

"Harap paduka jangan khawatir, sri baginda."

Melihat betapa sekarang kaisar sudah terbebas dari ancaman bahaya, Koai-pian Hek-mo dan Hwa-hwa Kui-bo menjadi gembira sekali, dan mereka juga marah kepada para murid Kang-jiu-pang yang tadi sudah

membuat mereka terkejut dan bingung. Keduanya segera mencabut senjata masing-masing lalu mengamuk.

Kasihannya para murid Kang-jiu-pang itu. Melawan dua orang iblis ini dalam keadaan tangan kosong saja mereka sudah sangat kewalahan, apa lagi kini harus melawan mereka yang menggunakan senjata keistimewaan mereka.

Koai-pian Hek-mo menggerakkan pecut bajanya yang berujung paku itu dan hanya dalam waktu belasan jurus saja empat orang pengeroyok sudah roboh dan tewas dengan kepala berlubang tertusuk paku. Juga Hwa-hwa Kui-bo mengamuk hingga tiga orang pengeroyok lainnya tewas oleh bacokan dan tusukan pedangnya.

Nenek ini merasa tidak puas karena dalam perkelahian ini, korbannya kalah banyak oleh Koai-pian Hek-mo. Maka tangan kirinya bergerak dan belasan batang jarum beracun lalu meluncur dan menancap pada leher dan dada murid Kang-jiu-pang yang masih pingsan, yaitu yang tadi menodong kaisar dan dirobuhkan oleh pemuda yang baru datang. Dengan demikian, sekarang mereka berdua sudah membunuh delapan orang murid Kang-jiu-pang itu, seorang empat!

Sekarang dua orang kakek dan nenek iblis itu memandang kepada pemuda yang sudah menyelamatkan kaisar, lantas keduanya tertegun kagum. Seorang pemuda yang tampan dan ganteng! Karena kedua orang ini memang memiliki watak cabul dan keduanya suka kepada pemuda ganteng, maka wajah mereka berseri dan nenek berkedok itu tersenyum-senyum, mulutnya yang lebar terbuka sehingga nampaklah deretan gigi putih yang besar-besar.

Pemuda itu memang ganteng. Tubuhnya tinggi besar dan tegap, dengan dada bidang dan pinggang kecil, tubuh yang membayangkan kekuatan dahsyat. Wajahnya yang tampan itu berseri dan cerah, agaknya gembira selalu. Bibirnya yang berbentuk bagus dan gagah itu selalu tersenyum dan kedua mata yang jernih dan tajam itu pun selalu berseri gembira.

Akan tetapi pakaian pemuda ini sembarangan saja, kedodoran dan agaknya dia jauh dari pada pesolek. Biar pun pakaiannya sederhana kedodoran, namun pakaian itu tidak dapat menyembunyikan tubuhnya yang padat berisi dan kuat.

Pemuda berusia dua puluh satu tahun ini memang sangat menarik, merupakan seorang pemuda tampan gagah yang agaknya selalu bergembira. Ketika tadi dia menyelamatkan kaisar dan melihat betapa sepasang iblis itu membunuh delapan orang musuh, dia hanya mengerutkan alisnya yang hitam tebal tanpa menghilangkan senyumnya. Dia hanya ingin menyelamatkan kaisar, dan urusan antara delapan orang itu dengan dua iblis ini bukanlah urusannya dan dia tidak ingin mencampuri.

Pada saat itu pula dua orang pengawal rahasia kaisar, yaitu dua orang perwira yang tadi menyamar sebagai dua orang tukang pancing kemudian diserang oleh dua orang tokoh Kang-jiu-pang yang menyamar sebagai dua orang seniman, berlari-larian datang dengan pakaian basah kuyup. Mereka terlihat girang sekali melihat kaisar dalam keadaan selamat dan mereka berdua lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kaki kaisar.

"Hamba berdua menghaturkan selamat kepada paduka yang telah terbebas dari ancaman bahaya berkat pertolongan orang-orang gagah ini," kata seorang di antara mereka.

Kaisar Ceng Tek merasa jengkel melihat penyamarannya dikenal orang. Rahasiannya telah terbuka sehingga tak ada gunanya lagi berpura-pura, maka dia pun mengerutkan alisnya kemudian bertanya, "Kalian siapa?"

"Hamba berdua adalah perwira pengawal yang telah diutus oleh Liu-taijin untuk melindungi paduka. Ampunkan, hamba yang hampir gagal melindungi paduka."

"Sudahlah, ceritakan apa yang telah terjadi!" kata kaisar tak sabar.

"Hamba berdua menyamar sebagai tukang-tukang pancing melindungi paduka. Tiba-tiba saja ada dua orang, agaknya tokoh-tokoh yang menyamar pula, menabrakkan perahunya kepada perahu hamba sehingga terjadilah perkelahian. Ternyata mereka berdua itu hanya menghalangi hamba berdua agar tidak dapat mencegah pada saat kawan-kawan mereka menculik paduka dan menarik perahu paduka. Hamba berdua terus melawan mati-matian sampai perahu kami semua terguling. Mereka lalu melarikan diri

dengan berenang ketika melihat betapa usaha kawan-kawan mereka agaknya gagal. Dan hamba berdua sempat menyaksikan betapa paduka diselamatkan oleh tiga orang gagah ini."

Kaisar ini menghadapi kakek dan nenek itu dan diam-diam hatinya bergidik. Dua orang ini seperti iblis saja. "Siapakah kalian?" tanyanya singkat.

Biar pun dua orang itu adalah datuk-datuk kaum sesat yang biasanya bersikap tidak acuh dan tidak peduli akan sopan santun, kini setelah mereka tahu bahwa mereka berhadapan dengan kaisar, keduanya merasa canggung dan juga gentar. Mereka saling memandang, merasa tidak enak jika harus memperkenalkan julukan mereka yang menyeramkan.

Apa lagi nenek itu. Dia merasa tidak sanggup untuk menjawab sehingga dengan pandang matanya di balik kedok, dia menyerahkan saja jawabannya kepada rekannya! Hampir saja Koai-pian Hek-mo memaki melihat kelicikan nenek itu, akan tetapi dia tidak berani berlaku sembrono lalu menjura.

"Kami berdua ingin membantu usaha Liu-thaikam yang hendak melindungi paduka, dan mereka ini adalah orang-orang Kang-jiu-pang yang memberontak. Kami berdua sekarang juga akan menyerbu ke sarang Kang-jiu-pang dan akan kami basmi sampai habis semua anggotanya!"

Kaisar mengerutkan alisnya. Dia tidak senang dengan bunuh-bunuhan ini, dan tadi pun melihat delapan orang itu terbunuh, dia sudah merasa muak, walau pun delapan orang itu tadi berusaha untuk menculiknya. Karena itu, tanpa mengeluarkan komentar dia pun lalu menoleh kepada pemuda tampan yang pakaiannya nyentrik itu.

"Dan engkau siapa?"

Pemuda itu cepat-cepat menjura dengan sikap hormat. "Hamba hanyalah pelancong yang kebetulan lewat di tempat ini dan ketika melihat paduka terancam bahaya, hamba merasa berkewajiban untuk menyelamatkan paduka dari ancaman bahaya. Tadinya hamba tidak menyangka bahwa paduka adalah sri baginda dan baru hamba ketahui sesudah hamba mendengarkan percakapan mereka."

Kaisar merasa semakin jengkel. Orang-orang ini adalah orang-orang kang-ouw yang dia tahu berwatak aneh-aneh. Orang-orang Kang-jiu-pang yang seperti pendekar-pendekar itu ternyata malah menculiknya. Dua kakek dan nenek iblis yang kelihatan kejam ini malah menyelamatkannya, dan pemuda yang pakaiannya tidak karuan ini pun agaknya enggan untuk memperkenalkan nama. Ahh, dia pun tidak ingin berkenalan dengan segala macam petualang itu. Maka dia pun berpaling kepada dua orang perwira pengawal,

"Mari antarkan aku pulang, aku lelah sekali!" Tanpa banyak cakap dan tanpa menoleh lagi kepada kakek dan nenek iblis, juga kepada pemuda tampan itu, kaisar lalu meninggalkan tempat itu, diiringkan oleh dua orang pengawalnya.

Setelah kaisar pergi, nenek itu terkekeh. "Huh-huh, begitu sajakah kaisar? Tak mengenal budi! Ehh, orang muda, engkau tadi sudah membantu kami, sungguh engkau merupakan sahabat yang baik!"

"Kaisar tidak minta dilindungi, mengapa engkau mengomel?" Koai-pian Hek-mo mencela nenek itu, kemudian dilanjutkan kepada si pemuda, "Orang muda yang gagah, siapakah engkau dan dari perguruan mana? Aku suka sekali bersahabat denganmu!"

"Jangan percaya dengan omongannya! Paling-paling engkau nanti akan dijadikan kawan tidurnya!" Hwa-hwa Kui-bo mengejek.

"Wah, masih jauh lebih baik dari pada menjadi pacar nenek-nenek seperti tua bangka ini!" Koai-pian Hek-mo membalas dan keduanya berdiri berhadapan dengan sikap beringas.

Pemuda itu tersenyum. "Ha-ha-ha, sungguh lucu sekali kalian ini. Kalau aku tidak salah, engkau tentulah Koai-pian Hek-mo dan engkau adalah Hwa-hwa Kui-bo, dua orang datuk muara Huang-ho yang terkenal itu, bukan?"

"Bagus sekali jika engkau telah mengenal namaku, orang muda. Engkau ikutlah denganku dan menjadi muridku yang terkasih!" kata Koai-pian Hek-mo sambil menatap wajah yang tampan itu.

"Engkau menjadi muridku saja, dan apa pun yang kau minta tentu terlaksana."

"Wah, bingung aku. Kalian berdua sama-sama hebat, sama-sama lihai, berat hatiku untuk memilih yang mana. Tentu aku akan senang sekali menjadi murid kalian. Bagaimana jika kalian berebut saja? Bertanding untuk menentukan siapa yang berhak menjadi guruku? Yang menang itulah guruku!" kata si pemuda sambil tertawa.

"Bagus!" Hwa-hwa Kui-bo berseru. Nenek yang agaknya sudah ingin sekali segera dapat memiliki pemuda yang sangat menggairahkan hatinya itu tanpa banyak cakap lagi sudah menyerang Koai-pian Hek-mo dengan pedangnya! Kakek itu pun menjadi marah sekali dan cepat dia menangkis dengan pecut bajanya dan balas menyerang.

Dua orang kakek dan nenek ini sudah saling serang dengan hebat dan mati-matian untuk memperebutkan pemuda tampan yang menarik hati itu tanpa menyelidiki lebih dulu siapa adanya pemuda yang baru saja mereka jumpai itu. Ada lebih dari dua puluh jurus mereka saling serang dan baru mereka melihat bahwa pemuda yang menjadi sebab perkelahian mereka itu ternyata sudah tak ada lagi di tempat itu, sudah pergi dengan diam-diam tanpa mereka ketahui karena sejak tadi mereka hanya mencurahkan perhatian untuk mencari kemenangan!

"Celaka, kita tertipu!" bentak Koai-pian Hek-mo sambil meloncat mundur.

"Engkau tua bangka, kenapa tidak mau mengalah sampai dia pergi tanpa kuketahui siapa namanya dan di mana tempat tinggalnya?"

"Bagaimana pun juga, dia tadi telah membantu kita. Tentu dia seorang di antara sahabat dan kelak kita tentu akan bertemu lagi. Mari kita lanjutkan tugas panting kita!"

"Tapi aku belum kalah!" tantang si nenek.

"Aku pun belum!"

"Mari kita lanjutkan!"

"Hushhh! Ingin kulaporkan kepada lojin bahwa engkau tidak mentaati perintah?"

"Sialan! Mulut runcing!" si nenek mengomel, akan tetapi hatinya gentar juga.

Paling ngeri kalau orang sudah menyebut lojin dan dia pun tak berani lagi banyak cakap. Mereka lalu menggunakan ilmu berlari cepat menuju ke Cin-an untuk mengunjungi sarang Kang-jiu-pang.....

Menjelang senja kakek dan nenek iblis itu tiba di luar pintu gerbang sarang Kang-jiu-pang. Sebagai rumah perkumpulan persilatan, tempat itu dikelilingi tembok tebal seperti benteng ada pun di luar pintu gerbang yang besar itu dijaga oleh beberapa orang pemuda anggota Kang-jiu-pang.

Ketika mereka sampai di sana, dua orang datuk kaum sesat itu tidak berani sembarangan bergerak. Keduanya sudah cukup lama mengenal perkumpulan ini hingga maklum bahwa perkumpulan itu dipimpin oleh Song Pak Lun yang lihai bukan main, terutama sekali dua 'tangan baja' yang telah dilatihnya secara sempurna itu. Mereka tahu bahwa perkumpulan ini juga memiliki murid atau anggota yang puluhan orang jumlahnya. Maka keduanya lalu menghampiri pintu gerbang, hendak bertindak secara terbuka sebab bagaimana pun juga, mereka merasa berada pada pihak pemerintah yang menghadapi pemberontak, jadi tentu saja mereka berdua merasa mendapat angin.

Ternyata bahwa kedatangan mereka itu sudah dinanti oleh tuan rumah. Buktinya, ketika mereka sampai di depan pintu gerbang, tiba-tiba saja muncul seorang laki-laki tua berusia kurang lebih enam puluh tahun, gagah perkasa dan bertubuh kokoh kuat serta sikapnya tenang dan angker. Inilah Song Pak Lun sendiri, ketua Kang-jiu-pang yang agaknya tidak ingin menerima tamu yang sudah membunuh delapan orang anak buahnya itu di dalam rumah, melainkan hendak menerimanya di luar tembok pintu gerbang!

Di samping kanan kirinya berjalan dua orang kakek yang tadi menyamar sebagai pelukis dan penyair, yang berhasil menyelamatkan diri untuk membawa berita yang sangat pahit itu, yaitu bahwa bukan saja tugas anak buah Kang-jiu-pang untuk menculik kaisar sudah gagal, bahkan delapan orang anak buah perkumpulan mereka tewas secara mengerikan dalam tangan dua orang datuk sesat.

Sejenak kedua belah pihak hanya saling pandang saja. Song Pak Lun tidak menunjukkan kedukaan atau kemarahan berhubung dengan kematian murid-muridnya dan kegagalan usahanya.

"Sejak kapankah Koai-pian Hek-mo dan Hwa-hwa Kui-bo menjadi antek pembesar lalim Liu-thaikam?" demikian sambutan Song Pek Lun ketika kedua orang iblis itu nampaknya tidak sabar lagi.

Kakek dan nenek itu melirik ke depan dan kanan kiri, melihat betapa ketua Kang-jiu-pang itu diikuti oleh murid-murid kepala dan juga semua murid yang jumlahnya tak kurang dari lima puluh orang. Semua murid atau anggota Kang-jiu-pang itu kelihatan amat marah dan mendendam kepada mereka berdua.

Dengan sikap tenang tapi mengejek Koai-pian Hek-mo melolos pecut bajanya, kemudian memutar-mutar senjata itu dengan sikap menantang sekali, baru dia berkata, "Dan sejak kapan Kang-jiu-pang menjadi gerombolan pemberontak?"

"Hemmm, sejak kapan datuk-datuk kaum sesat bersikap sebagai patriot sejati?" Kembali Song Pak Lun bertanya.

"Orang she Song, tidak usah banyak membuka mulutmu yang busuk!" Tiba-tiba Hwa-hwa Kui-bo yang memang wataknya galak itu memaki, "Engkau memusuhi kaisar atau tidak, itu bukan urusan kami. Akan tetapi ketahuilah, kami menerima tugas dari Siangkoan-lojin untuk melindungi kaisar dan untuk membasmi Kang-jiu-pang. Sekarang terserah padamu, engkau hendak menyerahkan nyawa secara baik-baik ataukah kami harus menggunakan kekerasan!" Sambil berkata demikian, nenek itu mencabut pedangnya.

Wajah Song Pak Lun menjadi pucat sebentar, kemudian berubah merah sekali, sepasang matanya lebar terbelalak dan seperti mengeluarkan api. Tadi dia terkejut sekali mendengar disebutkan narna Siangkoan-lojin. Ternyata si Iblis Buta itu benar-benar sudah keluar dari sarangnya untuk mengacau dunia! Dan dia marah mendengar kesombongan nenek itu.

"Kami adalah orang-orang gagah dan sampai mati pun kami menjunjung kegagahan. Jika kami mengandalkan banyak orang mengeroyok kalian, kami akan merasa malu walau pun memperoleh kemenangan. Hek-mo dan Kui-bo, majulah hadapi aku satu lawan satu. Bila aku kalah, aku akan menyerahkan nyawa dan akan membubarkan Kang-jiu-pang, akan tetapi kalau kalian kalah, kami akan menggunakan kepala kalian untuk menyembahyangi arwah delapan orang murid kami."

Koai-pian Hek-mo hanya tertawa mengejek. Akan tetapi Hwa-hwa Kui-bo yang lebih cerdik dan sudah tahu akan kelihaian ketua perkumpulan ini, lalu berseru, "Kami datang berdua sebagai utusan, maka mati hidup harus kami lakukan bersama. Karena itu kami berdua hendak maju bersama, dan engkau boleh memilih seorang jagoan lagi dari perkumpulan pemberontak ini untuk membantumu melawan kami berdua!"

Secara diam-diam Koai-pian Hek-mo merasa girang karena kecerdikan temannya ini telah menempatkan mereka di atas. Dia pun tahu bahwa orang paling lihai dari Kang-jiu-pang adalah ketua itu sendiri. Melawan ketua itulah yang berat. Apa bila mereka berdua maju bersama, maka ketua itu terpaksa harus memilih seorang muridnya untuk membantu. Dan kepandaian seorang murid tidak ada artinya bagi mereka berdua. Apa bila pembantu itu sudah roboh maka berarti mereka berdua akan mengeroyok sang ketua dan tentu mereka akan dapat menang!

Song Pak Lun juga merasa tersudut dengan alasan Hwa-hwa Kui-bo yang bukannya tidak masuk akal ini. Seorang di antara dua seniman tua tadi melangkah maju lantas berkata,

"Pangcu, biarlah saya yang membantu pangcu menandingi mereka."

Akan tetapi Song Pak Lun segera menggelengkan kepala. Dua orang seniman itu adalah murid-murid utama yang memiliki ilmu kepandaian paling tinggi di antara murid-muridnya. Akan tetapi tingkat mereka belum ada tiga perempatnya, maka dia pun tahu bahwa kalau dia membiarkan seorang di antara mereka maju, hal itu hanya berarti membiarkan mereka maju mengantar nyawa saja.

Tidak, usahanya memang telah gagal namun dia harus menghadapi kegagalannya secara jantan. Kalau perlu dia akan mengorbankan nyawa. Tidak boleh dia membiarkan seorang murid lain terbunuh lagi sesudah ada delapan orang yang tewas.

"Aku akan maju sendiri menghadapi Hek-mo dan Kui-bo!" katanya dengan tegas.

"Tidak adil apa bila satu orang melawan dua orang! Akulah yang akan membantu ketua Kang-jiu-pang!" Mendadak terdengar suara orang disusul berkelebatnya bayangan orang, dan dua orang iblis itu terkejut ketika mengenal yang datang ini adalah pemuda tampan yang pernah mereka perebutkan!

Dengan pakaiannya yang sederhana kedodoran sehingga nampak aneh, disertai senyum yang ramah dan sepasang matanya yang bersinar tajam, pemuda itu sudah berdiri di situ sambil memandang kepada dua orang datuk sesat.

"Kau...? Ahhh..., jangan lancang, orang muda, bukankah engkau ingin menjadi muridku?" Hwa-hwa Kui-bo yang agaknya sudah tergila-gila kepada pemuda itu membujuk dengan suara merayu. "Tunggulah, aku membasmu Kang-jiu-pang ini lebih dulu, baru engkau ikut denganku bersenang-senang!"

Pemuda itu tertawa. "Sayang seribu sayang, Kui-bo, tetapi kedokmu itu amat mengerikan hatiku. Bukalah dulu kedokmu agar aku dapat melihat bagaimana macamnya mukamu."

Pemuda itu agaknya sengaja mengeluarkan kata-kata ini untuk menggoda dan mengejek, karena tak ada hal lainnya yang lebih memanaskan hati Hwa-hwa Kui-bo dari pada kalau orang bicara tentang mukanya dan kedoknya.

"Bocah keparat, kucabut lidahmu!" bentak nenek itu dengan marah.

Sementara itu, Song Pak Lun memandang tajam kepada pemuda yang baru datang, dan ketika murid kepala yang berdiri di belakangnya membisikkan bahwa pemuda inilah yang pernah membantu kedua orang iblis itu menyelamatkan kaisar dan merobohkan seorang murid Kang-jiu-pang, tentu saja hatinya penuh curiga dan kemarahan.

Tidak mungkin pemuda yang sudah membantu dua orang iblis itu kini hendak membantu Kang-jiu-pang menghadapi mereka. Ini tentu sebuah tipuan atau siasat pihak lawan. Kaum sesat terkenal curang dan tidak segan mempergunakan akal-akal licik.

"Kang-jiu-pang tidak pernah mengharapkan bantuan orang luar, dan engkau orang muda malah masih ada perhitungan yang belum beres dengan kami!" bentaknya.

Pemuda itu menoleh kepadanya dan menarik napas, lantas menjura. "Maaf, pangcu. Aku pernah merobohkan muridmu karena melihat murid-muridmu hendak mengganggu kaisar. Akan tetapi setelah kuselidiki tadi, baru aku tahu apa dasarnya. Biar pun aku sendiri tidak menyetujui cara-caramu, akan tetapi baru kuketahui bahwa Kang-jiu-pang bukan golongan jahat. Maka, untuk menebus kesalahanku, aku hendak membantu Kang-jiu-pang."

"Hemmm!" Ketua yang keras hati itu mencela. "Kalau tidak ada campur tanganmu, tentu usaha kami sudah berhasil dan murid-murid kami tidak ada yang tewas. Kami tidak dapat menerima bantuan orang yang telah mencelakakan kami!"

Pemuda itu agaknya maklum bahwa dalam saat seperti itu, banyak bicara juga tidak ada gunanya. Ketua Kang-jiu-pang itu agaknya bukan hanya bertangan baja, akan tetapi juga berwatak baja yang keras. Maka dia pun menggerakkan kedua pundaknya.

"Terserah, kalau tidak boleh membantu aku pun tidak akan membantu kalian. Akan tetapi, aku sendiri masih mempunyai perhitungan dengan kedua iblis ini yang harus kubereskan sekarang juga. Heiii, Koai-pian Hek-mo dan Hwa-hwa Kui-bo, kutantang kalian untuk maju melawan aku. Kalau kalian tidak berani, maka perkara ini akan kusudahi kalau kalian suka membuntungi lengan kanan masing-masing dan memberikannya kepadaku!"

Mendengar ucapan yang nadanya memandang rendah sekali ini, ketua Kang-jiu-pang dan semua anak buahnya terkejut. Bahkan kakek dan nenek iblis itu sendiri terbelalak, lebih kaget dari pada marah. Ada seorang muda yang berani mengeluarkan ucapan seperti itu! Sungguh kurang ajar, terlalu menghina.

Pemuda itu memang sengaja mengeluarkan kata-kata yang nadanya memandang rendah untuk memaksa dua orang iblis itu menandinginya, atau setidaknya salah seorang di antara mereka agar lawan ketua Kang-jiu-pang menjadi ringan. Dan usahanya ini berhasil baik.

Dua orang datuk sesat itu marah sekali, merasa dipandang rendah sekali. Maka terdengar suara menggereng keras seperti seekor harimau terluka lantas terdengar suara meledak nyaring ketika pecut baja di tangan Koai-pian Hek-mo menyambar dahsyat ke arah kepala pemuda itu. Ujung cambuk baja yang panjang itu dipasang paku besar dan kini paku itu meluncur ke arah pelipis si pemuda yang dianggap sombong dan bermulut besar.

"Ehh, luput...!" Pemuda itu mengejek sambil menggerakkan kepalanya mengelak.

"Wuuuuttt...! Singgg...!"

Paku di ujung pecut itu lewat beberapa senti saja di pinggir kepala pemuda yang nampak begitu tenang dan menghadapi kakek iblis itu sambil tersenyum-senyum.

"Tar-tar-tar-tarr...!"

Pecut itu meledak-ledak dan menyambar-nyambar, akan tetapi pemuda itu tetap tenang saja, menghindari ke kanan kiri dengan gerakan yang indah dan mantap. Demikian yakin dia akan dirinya sendiri sehingga gerakannya tidak terlihat gugup, akan tetapi ujung pecut yang nampaknya seperti akan mengenai dirinya itu selalu luput.

"Wah, tidak kena lagi, Hek-mo!" dia berulang-ulang mengejek.

Song Pak Lun bukanlah seorang yang bodoh. Biar pun dia keras hati dan memiliki harga diri yang tinggi, namun dia cukup cerdas. Dia tadi telah menolak bantuan pemuda itu, dan kalau kini pemuda itu berkelahi melawan Koai-pian Hek-mo, hal itu adalah urusan mereka berdua sendiri, tidak ada sangkut-pautnya dengan Kang-jiu-pang.

Namun hal ini tentu saja amat menguntungkan dirinya karena dengan terlibatnya Hek-mo dalam perkelahian melawan pemuda itu yang dia lihat mempunyai gerakan cukup hebat, maka kini dia hanya tinggal menghadapi Hwa-hwa Kui-bo seorang, jadi tidak begitu berat jika dibandingkan dengan melawan dua orang datuk sesat itu bersama.

"Hwa-hwa Kui-bo, lihat seranganku!" bentaknya.

Dan dia pun telah menerjang maju dengan tamparan tangannya. Sepasang tangan ketua Kang-jiu-pang ini, dari siku ke bawah, telah berubah warnanya menjadi persis warna besi baja dan mengkilat pula. Ketika tangan kiri itu menampar, bunyinya berdesing dan amat panas ketika menyambar ke arah muka Hwa-hwa Kui-bo.

Nenek ini maklum akan ampuhnya tangan baja ketua Kang-jiu-pang itu, karena itu dia pun cepat mengelak dan membalas dengan tusukan pedangnya ke arah lambung lawan.

"Tranggg...!"

Nenek berkedok itu terkejut sekali. Ternyata ketua Kang-jiu-pang itu berani menangkis pedangnya dengan tangan kosong dan ketika pedang itu bertemu dengan tangan kanan Song Pak Lun, terdengar bunyi nyaring seakan-akan pedangnya bertemu dengan logam dan mengeluarkan percikan bunga api, bahkan tangan kanan yang memegang pedang itu terasa tergetar hebat!

Sekarang dia baru tahu bahwa nama Song Pak Lun sebagai ketua perkumpulan Tangan Baja sungguh bukan nama kosong belaka, maka nenek ini pun lalu memutar pedangnya dan mengeluarkan semua ilmunya untuk menghadapi lawan yang tangguh ini. Terjadilah perkelahian yang amat seru dan mematikan di antara mereka, ditonton oleh para anggota Kang-jiu-pang dengan hati tegang.

Tetapi, ketegangan yang mencul karena perkelahian antara ketua Kang-jiu-pang melawan Hwa-hwa Kui-bo mengendur banyak pada waktu mereka menyaksikan perkelahian antara Koai-pian Hek-mo dan pemuda tampan yang masih terus tersenyum-senyum itu. Bahkan para anggota Kang-jiu-pang kadang-

kadang tak bisa menahan gelak tawa mereka melihat kelucuan pemuda itu menghadapi lawannya, di samping mereka menjadi terheran-heran, bahkan demikian kagum sampai bengong.

Pemuda itu sungguh-sungguh memiliki gerakan yang amat lincah. Ia tidak mengandalkan kecepatan saat menghadapi cambuk baja lawan, melainkan mengandalkan gerakan kaki yang demikian indah dan mantap. Kedua kakinya bergerak ke depan belakang, kanan dan kiri demikian indah dan mantapnya hingga tubuhnya dapat selalu terhindar dari sambaran ujung pecut baja. Kadang-kadang dia mentertawakan lawannya.

"Wah, luput lagi, Hek-mo. Pakumu sudah usang, ganti saja dengan yang baru."

"Singgg...! Wirrr...! Singgg...!"

"Nah, tidak kena lagi! Gerakanmu terlampau lemah! Apa kau belum makan? Kalau lapar jangan bertanding silat, nanti masuk angin...!"

"Wuuuutt...! Singgg...!"

"Apa kubilang, luput lagi...!"

"Keparat!" Kakek itu memaki dan memutar cambuk bajanya lebih cepat lagi.

Cambuk itu sendiri lenyap bentuknya, berubah menjadi gulungan sinar yang menyambar-nyambar dengan dahsyatnya. Akan tetapi tiba-tiba saja pemuda itu membentak, suaranya demikian keras mengejutkan.

"Perlahan dulu!"

Kakek itu pun menjadi terkejut dan rasa kaget ini mengurangi kecepatannya dan tahu-tahu ujung cambuknya yang dipasang paku itu telah tertahan dan terjepit oleh dua jari tangan kiri pemuda itu, yaitu ibu jari dan telunjuknya!

Semua orang memandang kagum. Sungguh amat berani perbuatan pemuda ini, menjepit ujung cambuk yang demikian ampuhnya dengan jari tangan saja! Akan tetapi Koai-pian Hek-mo sendiri kaget dan marah, juga diam-diam maklum bahwa biar pun masih muda, lawannya ini benar-benar tak boleh dipandang ringan!

Dia lalu mengerahkan tenaga membetot untuk melepaskan ujung cambuknya dari jepitan tangan pemuda itu, namun ujung cambuk itu tertahan kuat-kuat di dalam jepitan! Sinkang yang luar biasa kuatnya, pikir Hek-mo. Pantas saja pemuda ini tadi berani mengeluarkan kata-kata sombong, ternyata bukan bualan belaka dan memang pemuda ini 'berisi'. Dia kembali mengerahkan tenaga sambil menarik dan tiba-tiba...

"Singggg...!" pemuda itu melepaskan jepitan jarinya! Tentu saja paku di ujung cambuk itu meluncur amat cepatnya ke arah orang yang menariknya.

"Uhhhhh...!"

Hampir saja muka Hek-mo termakan oleh paku di ujung cambuknya sendiri kalau dia tidak cepat-cepat mengangkat tangannya ke atas dan mengelak. Mukanya yang hitam berubah agak pucat. Nyaris dia menjadi korban senjatanya sendiri.

"Nah, apa kubilang? Jangan main-main dengan segala cambuk dan paku yang tidak ada gunanya, salah-salah hidungmu sendiri yang nantinya terpaku!" pemuda itu mengejek dan beberapa orang anggota Kang-jiu-pang bersorak.

Kini wajah Hek-mo berubah merah. Baru belasan jurus saja dan dia sudah hampir celaka. Hatinya menjadi sangat penasaran. "Orang muda, beri tahukan namamu supaya aku tahu dengan siapa aku bertanding!"

Pemuda itu tersenyum. "Ehhh, mengapa tanya-tanya nama segala? Apakah kau hendak menarik aku sebagai mantu? Wah, jelas kutolak jika mukanya seperti mukamu, Hek-mo. Tapi biarlah, supaya engkau tidak mati penasaran dan tahu siapa yang mengalahkanmu. Aku she Cia bernama Hui Song!"

"Dari perguruan mana?"

"Cerewet! Memangnya kita ini kong-kouw (ngobrol) atau sedang bertanding? Hayo lekas lanjutkan permainan cambuk bajamu yang jelek itu!" Pemuda yang bernama Cia Hui Song itu mengejek.

"Bocah sombong!" Koai-pian Hek-mo memaki dan memutar cambuknya.

"Tar-tarr-tarr!" lalu cambuk meluncur ke bawah, mengarah ke ubun-ubun kepala Cia Hui Song.

Akan tetapi sekali ini Hui Song tidak mengelak, melainkan menggerakkan tangan kirinya ke atas kepala dan ketika paku di ujung cambuk itu meluncur turun, dia menggunakan jari tangannya untuk menjentik.

"Tringgg...!" Dan paku itu terpental ke arah penyerangnya!

Tentu saja Koai-pian Hek-mo terkejut sekali dan kembali menghujankan serangan. Akan tetapi terdengar suara nyaring tang-ting-tang-ting pada waktu Hui Song menyambut paku itu dengan jentikan jari-jari tangan, bahkan dia pun segera membalas dengan tamparan-tamparan yang sedemikian kuatnya hingga angin pukulannya saja membuat rambut serta baju lawannya berkibar-kibar dan dalam beberapa gebrakan saja Hek-mo terhuyung dan terdesak.

Kini Hek-mo baru benar-benar terkejut dan maklum bahwa kalau dilanjutkan, akhirnya dia akan celaka di tangan bocah yang menjadi lawannya itu. Tentu saja dia merasa sangat penasaran dan malu. Ia memperebutkan bocah ini dengan Hwa-hwa Kui-bo untuk menjadi muridnya tetapi siapa kira, bocah ini malah mempunyai kepandaian sedemikian hebatnya sehingga dia yang ingin menjadi gurunya pun tidak mampu menandinginya!

Sementara itu, Hwa-hwa Kui-bo dengan pedangnya juga kewalahan dan kerepotan dalam menghadapi sepak terjang ketua Kang-jiu-pang dengan kedua tangan bajanya itu. Tangan kanannya yang memegang pedang juga terasa sangat lelah karena setiap kali bertemu dengan tangan baja lawan, pedangnya terpental dan tangannya tergetar.

Maka, ketika Koai-pian Hek-mo berteriak, "Kui-bo, mari kita pergi!" dia pun tidak menanti sampai ajakan itu diulang dua kali.

Dia pun tahu bahwa jika perkelahian ini dilanjutkan, lambat laun dia akan kalah melawan ketua Kang-jiu-pang. Cepat tangan kirinya mengebut dan jarum beracun menyambar ke arah lawan.

Song Pek Lun maklum akan bahayanya jarum-jarum itu, maka dia pun cepat mengelak mundur sambil mempergunakan kedua tangannya yang kebal seperti besi baja itu untuk menyampoki jarum-jarum hingga senjata-senjata rahasia itu runtuh semua ke atas tanah. Kesempatan itu dipergunakan oleh Hwa-hwa Kui-bo untuk meloncat dan melarikan diri, mengejar Koai-pian Hek-mo yang sudah lari terlebih dulu tanpa dikejar oleh Cia Hui Song yang hanya berdiri bertolak pinggang sambil tertawa melihat lawannya mengambil langkah seribu.

Pemuda itu kemudian menghadapi Song Pak Lun dan menjura. "Song-pangcu, sekali lagi maafkan salah duga yang membuat aku pernah merobohkan muridmu karena aku hanya bermaksud menolong kaisar yang diancam dan ditodong oleh muridmu. Dan kuharap saja pangcu bersama seluruh anggota Kang-jiu-pang cepat-cepat pergi meninggalkan tempat ini. Perbuatan para anggota Kang-jiu-pang dianggap sebagai pemberontak. Aku tidak akan merasa heran kalau sebentar lagi datang pasukan untuk menangkap atau pun membasmi Kang-jiu-pang."

Song Pak Lun menarik napas panjang. "Kami mengerti dan bagaimana pun juga, terima kasih atas bantuanmu. Orang muda, engkau she Cia dan ilmu silatmu tinggi. Entah apa hubunganmu dengan Cia-taihiap, ketua Cin-ling-pai?"

Kui Song tersenyum dan mukanya menjadi merah. "Aku tidak pernah memamerkan dan memperkenalkan orang tuaku, akan tetapi baiklah kepadamu aku berterus terang bahwa dia adalah ayahku."

"Ahhh...!" Para anggota Kang-jiu-pang berseru kaget. Ternyata pemuda ini adalah putera ketua Cin-ling-pai! Pantas saja demikian lihai!

"Aku mengerti bahwa kami tidak akan menyebut dan menyeret namamu ke dalam urusan kami, Cia-taihiap," kata ketua Kang-jiu-pang itu.

"Terima kasih, aku yakin akan kebijaksanaan pangcu. Aku sendiri tidak takut jika terseret, hanya saja ayah tentu akan marah sekali kalau sampai Cin-ling-pai terlibat. Nah, selamat berpisah, pangcu, harap saja engkau dengan semua anggotamu bisa meloloskan diri dari kejaran pasukan pemerintah!"

Cia Hui Song lalu pergi dan Song Pak Lun dengan tergesa-gesa lalu berkemas. Tak lama kemudian, pada hari itu juga, seluruh anggota Kang-jiu-pang berikut keluarga mereka pergi meninggalkan kota Cin-an. Ketika pasukan pemerintah datang menyerbu, mereka hanya menemukan sarang yang kosong karena semua burungnya telah terbang pergi entah ke mana.

Cia Hui Song adalah putera ketua Cin-ling-pai, dan pada waktu itu, yang menjadi ketua Cin-ling-pai adalah seorang pendekar gagah perkasa bernama Cia Kong Liang yang telah berusia lima puluh tahun.

Para pembaca kisah *Pendekar Sadis* tentu sudah mengenal nama Cia Kong Liang ini. Pendekar ini menikah dengan seorang gadis gagah perkasa putera seorang datuk sesat yang sudah mencuci tangan dan merubah jalan hidupnya di atas jalan bersih.

Ayah mertuanya adalah Tung-hai-sian Bin Mo To yang tinggal di kota Ceng-tao di Propinsi Shantung. Pada waktu masih menjadi datuk, Bin Mo To ini berjudul Tung-hai-sian (Dewa Lautan Timur) dan dia adalah seorang Bangsa Jepang yang nama aslinya Minamoto.

Tung-hai-sian hanya mempunyai seorang anak perempuan yang berjiwa gagah dan tidak suka melihat ayahnya menjadi datuk kaum sesat. Puterinya ini yang bernama Biau dan memakai she Bin, akhirnya menikah dengan Cia Kong Liang yang pada waktu itu adalah putera ketua Cin-ling-pai.

Cia Kong Liang hidup rukun dan saling mencintai dengan Bin Biau dan mereka memiliki seorang anak laki-laki yang mereka beri nama Cia Hui Song, yang kini sudah berusia dua puluh satu tahun. Setelah ayahnya meninggal dunia, Cia Kong Liang membangun kembali Cin-ling-pai sebagai ketuanya dan semenjak itu, di bawah pimpinannya dan dibantu oleh isterinya, Cin-ling-pai menjadi semakin kuat dan terkenal.

Di dalam mendidik dan melatih murid-murid Cin-ling-pai, Cia Kong Liang bersikap sangat keras sehingga di antara murid-muridnya banyak yang jadi. Tentu saja puteranya sendiri digemblengnya dengan tekun sehingga Cia Hui Song telah mewarisi ilmu-ilmu Cin-ling-pai dari ayahnya, bahkan mewarisi juga ilmu-ilmu dari ibunya yang memiliki ciri khas.

Sejak kecil pemuda ini berada di Cin-ling-pai yang berpusat di Pegunungan Cin-ling-san, dan memiliki watak yang lincah gembira sekali, jauh berbeda dengan ayahnya yang sejak muda berwatak keras, pendiam dan serius, bahkan agak angkuh dan tinggi hati. Agaknya Hui Song menuruni watak ibunya yang lincah gembira, dan memiliki jiwa petualang sebab sejak kecil anak ini suka bermain-main sendiri di tempat-tempat yang sepi dan berbahaya sehingga sering kali mendapat teguran dan hukuman keras dari ayahnya.

Namun dia tidak pernah merasa jera, apa lagi karena dilindungi ibunya sehingga akhirnya ayahnya merasa bosan sendiri kemudian membiarkan puteranya tumbuh menjadi seorang pemuda yang wataknya riang gembira, bengal sekaligus juga aneh, mengenakan pakaian seenaknya saja tak pernah kelihatan rapi.

Dia hadir di Puncak Bukit Perahu adalah untuk mewakili ayahnya dan Cin-ling-pai. Akan tetapi seperti juga para pendekar lain yang mendengar berita dari para murid Pek-ho-pai bahwa pertemuan itu dibatalkan, dia pun meninggalkan tempat itu dan sebelum pulang ke Cin-ling-pai dia melancong dulu sampai ke Cin-an di mana akhirnya secara kebetulan dia berhasil menyelamatkan kaisar kemudian berbalik membantu Kang-jiu-pang menghadapi dua orang kakek dan nenek iblis.

Sesudah memberi nasehat kepada Kang-jiu-pang agar cepat-cepat meninggalkan Cin-an, Hui Song sendiri langsung pergi dari kota itu. Dia pun merasa khawatir kalau-kalau pihak pemerintah tahu bahwa dia adalah putera ketua Cin-ling-pai.

Bantuannya terhadap Kang-jiu-pang tadi sungguh berbahaya kalau diingat dua orang iblis itu ternyata adalah kaki tangan pemerintah pula! Dia sendiri masih merasa bingung akan segala peristiwa yang dialaminya.

Kaisar akan diculik oleh kumpulan pendekar Kang-jiu-pang, ada pun orang-orang macam Koai-pian Hek-mo dan Hwa-hwa Kui-bo malah melindungi kaisar. Apakah dunia ini sudah terbalik? Apakah kini para pendekar memusuhi kaisar sedangkan para penjahat malah membelanya?

Memang pemuda ini tidak begitu mepedulikan urusan pemerintahan, maka dia pun tidak tahu akan apa yang terjadi di istana, tidak tahu bahwa para datuk sesat itu sesungguhnya bukan mengabdikan terhadap kaisar akan tetapi terhadap pembesar lalim yang memperoleh kesempatan menguasai pemerintahan melalui kaisar muda yang lemah.

Pada keesokan harinya, Hui Song sudah pergi jauh dari Cin-an menuju ke selatan. Dia harus pulang ke Cin-ling-san untuk melaporkan kepada ayahnya tentang kegagalan atau pembatalan pertemuan para pendekar itu, juga tentang keanehan yang dialaminya di kota Cin-an.

Sebelum dia turun tangan membantu Kang-jiu-pang, dia sudah melakukan penyelidikan kilat di Cin-an tentang perkumpulan itu dan memperoleh kenyataan bahwa Kang-jiu-pang adalah perkumpulan pendekar yang dihormati dan dipuji oleh rakyat. Itulah mengapa dia tanpa ragu-ragu cepat pergi ke Kang-jiu-pang dan melihat perkumpulan itu didatangi oleh dua iblis, dia pun segera membantu.

Siang hari itu matahari sangat terik dan semalam Hui Song sudah melakukan perjalanan tanpa berhenti, maka dia merasa lelah dan duduklah pemuda ini mengaso di luar sebuah hutan. Melibat adanya sebuah gubuk di pinggir jalan, dia pun lalu naik ke gubuk kecil itu untuk berteduh.

Di bawah naungan daun-daun pepohonan serta atap gubuk sederhana yang menciptakan tempat teduh dan sejuk dengan adanya angin semilir, membuat mata mengantuk sekali. Hui Song segera tertidur sesudah dia merebahkan diri terlentang di atas anyaman bambu di gubuk itu. Dia tertidur amat nyenyak dan nikmatnya.

Kita condong beranggapan bahwa segala kenikmatan yang dapat kita rasakan di dalam kehidupan ini haruslah diadakan dan sarannya berada di luar diri kita. Bila mau makan enak harus membeli masakan-masakan yang mahal harganya, kalau ingin tidur nyenyak harus berada di dalam kamar yang lengkap dan dengan perabot serba halus dan mahal, dan sebagainya. Pendeknya syarat mutlak supaya dapat menikmati hidup adalah adanya benda-benda berharga yang hanya bisa didapatkan dengan uang. Akan tetapi, benarkah demikian adanya?

Kita melihat petani sederhana yang sesudah bekerja keras di ladang dapat menikmati makanannya yang amat sederhana, dengan kenikmatan yang tidak dibuat-buat. Kenapa demikian? Karena badannya sehat dan batinnya tenteram, karena dia sehat lahir batin. Kesehatannya bekerja dengan wajar, membuat perutnya lapar setelah dia kelelahan dan ini menciptakan selera dan nafsu makan yang membuat apa saja menjadi terasa nikmat olehnya. Kita melihat petani yang sama pada waktunya akan dapat tidur nyenyak, hanya bertilamkan tikar atau bahkan rumput saja, juga hal ini bisa terjadi karena dia sehat lahir batinnya.

Sebaliknya, kita pun dapat melihat orang yang kaya raya tanpa banyak bekerja menjadi malas, makan tidak terasa enak meski pun menghadapi hidangan yang mahal-mahal dan banyak macamnya. Kita melihat orang kaya yang sama gelisah di atas tempat tidurnya yang empuk dan bertilamkan sutera di dalam sebuah kamar seperti istana, sukar dapat memejamkan mata dan tidak dapat lagi menikmati rasanya tidur nyenyak.

Jelaslah bahwa sumber kenikmatan hidup terdapat di dalam diri kita sendiri lahir batin. Jika lahir batin kita sehat kita akan dapat menikmati hidup. Badan sehat berarti tidak ada gangguan penyakit. Batin sehat berarti tidak ada gangguan pikiran.

Namun sungguh teramat sayang. Kita lebih senang MENGOBATI gangguan lahir batin itu dari pada MENJAGANYA. Kita hidup tidak sehat, makan minum tanpa ingat kesehatan, setiap hari ada gangguan kesehatan badan yang harus kita atasi dengan pengobatan-pengobatan. Lalu kita membiarkan hati dan pikiran terganggu setiap hari, yang ingin kita atasi pula dengan hiburan-hiburan!

Walau pun hanya di dalam gubuk reyot bertilamkan anyaman bambu yang kasar, di tepi sebuah hutan yang sunyi, akan tetapi Hui Song dapat tidur dengan nyenyak, benar-benar nyenyak sehingga tidak membutuhkan waktu tidur lama. Tidur dua tiga jam saja rasanya sudah kekenyangan dan puas sekali, sudah dapat melenyapkan segala letih dan kantuk.

"Tukk!" Mendadak ada sesuatu yang jatuh menimpa dahinya. Hanya sebuah benda kecil menimpa dahi, akan tetapi cukuplah untuk menggugah Hui Song dari tidurnya.

Sebagai seorang pendekar yang terlatih, begitu terbangun dia pun langsung waspada dan siap menghadapi bahaya yang mengancam. Badannya sudah sangat peka seperti badan binatang liar yang hidup di hutan, seperti burung yang selalu waspada meski pun dalam keadaan sedang tidur. Suara tak wajar dari belakang gubuk itu cukup membuat Hui Song sadar sepenuhnya.

"Brakkkkk...!"

Gubuk itu jebol, ambrol dan runtuh, dan seperti seekor burung saja, Hui Song berhasil melesat ke luar dari dalam gubuk sebelum dia turut terbanting dan tertindih. Ketika dia turun ke atas tanah dan membalikkan tubuhnya, dia melihat di situ telah berdiri tiga orang tua yang tertawa-tawa. Mereka ini bukan lain adalah Koai-pian Hek-mo, Hwa-hwa Kui-bo dan seorang kakek lagi yang tubuhnya amat menyeramkan.

Seorang kakek yang tinggi besar seperti raksasa, dan melihat perawakan ini, walau pun baru sekali bertemu dengan makhluk ini, Hui Song yang telah banyak mendengar tentang para iblis di dunia sesat, segera dapat menduga bahwa dia berhadapan dengan seorang pentolan Cap-sha-kui yang kabarnya memiliki ilmu kepandaian sangat mengerikan, yaitu Tho-tee-kui! Maka dia pun bersikap waspada, sungguh pun mulutnya bergerak membuat senyum mengejek ke arah Hek-mo dan Kui-bo yang tertawa-tawa itu.

"Wah, kiranya Koai-pian Hek-mo dan Hwa-hwa Kui-bo. Apakah kalian berdua belum puas mendapat hajaran tempo hari dan sekarang datang mencariku untuk minta tambahan?"

Mendengar ejekan ini Koai-pian Hek-mo dan Hwa-hwa Kui-bo menjadi marah sekali.

"Bocah sombong, kami datang menagih hutang berikut bunganya!" kata Hwa-hwa Kui-bo sambil menubruk maju dan menggerakkan tangan kiri mencengkeram ke arah kepala Hui Song.

"Plakkk!" Hui Song menangkis sambil tertawa.

"Tak tahu malu! Engkau yang hutang belum bayar memutar balikkan fakta!" Tangkisan itu dilakukan dengan pengerahan tenaga Thian-te Sin-ciang dan akibatnya nenek bertopeng itu terpelanting. Akan tetapi dari samping, kakek Koai-pian Hek-mo sudah menyerangnya. Kakek ini pun tidak menggunakan pecut bajanya.

Agaknya mereka berdua memang sudah sepakat untuk maju mengeroyok Hui Song dan karena pemuda itu tidak bersenjata, mereka pun merasa lebih leluasa untuk mengeroyok pemuda itu dengan tangan kosong saja agar mereka merasa lebih puas memberi hajaran kepada pemuda ini. Serangan Hek-mo dari samping itu cukup dahsyat, dengan pukulan keras ke arah lambung. Namun dengan mudah Hui Song dapat mengelak.

"Memang sudah lama aku tahu bahwa kalian ini tua bangsa-tua bangsa yang curang dan pengecut! Namun jangan dikira aku takut menghadapi pengeroyokan kalian berdua. Nah, terimalah ini untuk penyegar!" Berkata demikian, Hui Song segera menggerakkan kedua lengannya dengan cepat sekali.

Kedua lengan itu membuat gerakan yang berlawanan, yang kiri mengandung tenaga keras dan yang kanan mengandung tenaga lemas. Kedua tangannya berbareng menyambar ke arah Hek-mo dan Kui-bo dengan jurus sakti dari Im-yang Sin-kun!

"Plakk! Plakk...!"

"Ihhhh...!" Kakek dan nenek itu terhuyung dan hampir terpelanting pada waktu menangkis pukulan sakti ini sehingga mereka terkejut bukan main. Akan tetapi karena mereka maju berbareng, hati mereka pun menjadi besar. Mereka merasa penasaran sekali jika secara maju bersama tetap tidak mampu mengalahkan pemuda ini, maka mereka mengerahkan semua tenaga dan kepandaian mereka.

Tidak percuma Hui Song menjadi putera tunggal ketua Cin-ling-pai yang telah digembleng secara keras semenjak dia masih kecil dan sekarang dia telah mewarisi semua ilmu ayah dan ibunya sehingga tingkat kepandaiannya hanya berselisih sedikit saja dibandingkan dengan ayahnya sendiri.

Maka tentu saja dia dapat bergerak dengan amat sigapnya dan meski pun dikeroyok oleh dua orang tokoh Cap-sha-kui, pemuda ini dapat mengimbangi permainan mereka, bahkan dia nampak lebih unggul karena selain menang tenaga sinkang, juga ilmu silatnya yang banyak macamnya, aneh-aneh dan terdiri dari ilmu-ilmu yang tinggi itu membingungkan kedua orang pengeroyoknya.

Melihat betapa dua orang rekannya itu sampai lewat lima puluh jurus belum juga mampu mengalahkan lawan yang masih begitu muda, raksasa berubah hijau compang-camping itu menjadi tidak sabar lagi. Tadinya dia nonton sambil duduk di atas batu besar di dekat pohon. Kini dia bangkit berdiri, lantas sekali dia menggerakkan kakinya, terdengar suara hiruk-pikuk dan batu sebesar perut kerbau itu telah ditendangnya sampai terlempar cukup jauh!

"Kalian berdua mundurlah, biarkan aku merobek tubuhnya menjadi dua potong!" katanya.

Dua orang rekannya merasa girang dan langsung meloncat ke belakang. Mereka berdua merasa kehilangan muka kalau sampai mereka tidak dapat mengalahkan pemuda itu, apa lagi kalau sampai mereka harus mengeluarkan senjata. Kini, Tho-tee-kui sudah menyuruh mereka mundur, berarti mereka berdua belum sampai kalah!

Hui Song berdiri tegak memandang kepada raksasa yang kini telah berdiri di depannya. Memang hebat sekali kakek itu. Dia sendiri bukan seorang yang kecil pendek, sebaliknya dia termasuk seorang pemuda yang memiliki tubuh cukup tinggi besar. Akan tetapi, ketika berhadapan dengan Tho-tee-kwi, tingginya hanya sampai di bawah pundak raksasa itu dan lengan raksasa itu besarnya sama dengan betisnya!

Tho-tee-kwi menyeringai sambil memandang pemuda itu. "Orang muda, engkau boleh juga karena dapat menandingi mereka berdua. Sayang engkau harus mampus di tangan Tho-tee-kong!"

"Hemmm, kiranya inilah yang berjudul Setan Bumi? Tho-tee-kwi, aku mendengar bahwa engkau adalah seorang datuk sesat yang tidak pernah turun tangan sendiri mencampuri urusan dunia ramai, apakah sekarang engkau pun sudah ikut-ikutan menjadi kaki tangan golongan tertentu untuk mengacau dunia?" Hui Song mengejek.

Dia tidak tahu siapa sebenarnya yang menggunakan tenaga para datuk sesat ini sehingga kini Cap-sha-kui yang terkenal sebagai datuk-datuk besar yang tidak pernah turun tangan sendiri itu nampak berkeliaran di mana-mana.

"Ha-ha, orang muda, menurut keterangan dua orang rekanku, engkau pernah membantu mereka dan menyelamatkan kaisar, akan tetapi sekarang engkau membalik menentang kami. Mengingat bahwa engkau pernah berjasa, maka aku memberi kesempatan padamu untuk bersatu dengan kami dan menjadi sahabat kami. Akan tetapi, kesempatan ini hanya kuberikan sekali saja," kata Tho-tee-kwi. Sebetulnya dia lebih suka kalau bisa bersahabat dan bekerja sama dengan pemuda yang dia sudah lihat memiliki kepandaian yang tinggi itu.

"Bekerja sama dengan datuk-datuk kaum sesat? Dengan Cap-sha-kui? Wah, apa engkau hendak menarikku sehingga Tiga Belas Setan akan berubah menjadi Empat Belas Setan? Tak usah, ya! Terima kasih. Penawaranmu kutolak dan kalian menjemukan hatiku. Lekas pergilah agar aku bisa tidur lagi, kalian mengganggu tidurku saja." Berkata demikian, Hui Song teringat bahwa apa bila tadi tidak ada tahi tikus menjatuhkan dahinya, tentu dia sudah celaka ketika gubuk itu ditendang runtuh oleh raksasa ini.

"Engkau sia-siakan kesempatan baik dan engkau memilih tidur selamanya? Baiklah, akan kucabut saja nyawamu!" Berkata demikian, kedua lengan yang besar itu menyambar ke depan, kaki kanan dihentakkan dan bumi pun tergetar hebat.

Seperti terjadi gempa bumi saja ketika raksasa itu menghentakkan kakinya dan pada saat itu, kedua tangannya yang besar-besar sudah menyambar dengan serangan pertamanya, yang kanan mencengkeram ke arah kepala Hui Song, sedangkan yang kiri menyambar ke arah perut. Serangan itu dilakukan oleh sepasang tangannya yang mengandung kekuatan dahsyat.

Hui Song mengenal serangan berbahaya. Dia tahu bahwa kakek raksasa yang menjadi lawannya ini adalah seorang yang mempunyai tenaga kasar yang sangat kuat sehingga mengadu tenaga kasar dengan orang ini sama saja dengan mencari penyakit. Maka dia pun bersikap cerdik, mengandalkan kegesitannya dan mengelak sambil menusukkan jari tangannya untuk menotok ke arah jalan darah dekat siku ketika lengan itu meluncur lewat.

Akan tetapi di samping kekuatannya yang amat dahsyat, kiranya raksasa itu pun memiliki gerakan cepat. Sikunya telah ditekuk dan lengan itu menebas ke bawah untuk membabat tangan lawan, dilanjutkan dengan cengkeraman hendak menangkap pergelangan tangan pemuda itu lantas tiba-tiba saja kakinya dibanting lagi dibarengi dengan tamparan dahsyat ke arah kepala Hui Song!

Bantingan kaki itu benar-benar membuat Hui Song terkejut dan kehilangan keseimbangan sehingga ketika tangan yang besar itu menampar, elakannya agak lambat dan pundaknya kena serempet tangan yang lebar dan kuat itu.

"Dessss...!"

Tubuh Hui Song terpelanting, akan tetapi karena pemuda ini tadi dengan cepat langsung mengerahkan ilmu Tiat-po-san, semacam ilmu kebal yang pernah dipelajari dari ayahnya, maka tamparan yang menyerempet pundaknya itu tidak menimbulkan luka. Hanya saking kerasnya tenaga tamparan, tubuhnya terpelanting.

Hui Song cepat mengerahkan keringanan tubuh untuk menjaga tubuhnya agar tak sampai terbanting jatuh. Dengan berjongkir balik dia dapat turun lagi ke atas tanah, menghadapi lawannya yang tangguh itu sambil mengatur langkah-langkah Ilmu Silat Thai-kek Sin-kun.

Ilmu ini ampuh sekali untuk melawan musuh yang pandai dan dengan ilmu ini berarti Hui Song tidak memandang rendah lawannya. Lawannya adalah seorang di antara pentolan-pentolan Cap-sha-kui yang amat lihai maka dia pun harus bersikap hati-hati sekali. Ketika lawannya membanting kaki lagi, dia pun mengerahkan sinkang lantas dari dalam perutnya keluar tenaga melalui mulut dan dia berseru,

"Hehhhhh...!"

Maka lenyaplah pengaruh bantingan kaki yang tadi menggetarkan tubuhnya itu sehingga dia dapat menghadapi serangan lawan dengan tenang sambil balas menyerang dengan pukulan-pukulan Thian-te Sin-ciang. Ia harus menyelingi Ilmu Silat Thai-kek Sin-kun yang digunakan untuk melindungi tubuhnya itu dengan jurus-jurus ampuh dari Ilmu Silat San-in Kun-hoat dan Im-yang Sin-kun dan setiap kali memukul dia mengerahkan tenaga Thian-te Sin-ciang karena maklum bahwa tubuh lawan yang seperti raksasa itu tentulah amat kuat dan kebal.

Terjadilah perkelahian yang amat seru dan hebat dan meski pun pemuda itu lebih banyak bertahan dari pada menyerang, namun tidak mudah bagi si raksasa untuk mendesaknya. Diam-diam Tho-tee-kui terkejut dan penasaran sekali, sebaliknya Hui Song mengeluh di dalam hatinya karena dia harus mengakui bahwa baru kali ini dia bertemu dengan lawan yang benar-benar tangguh sekali.

Kakek dan nenek iblis yang melihat betapa rekannya yang lebih lihai dari pada mereka itu pun sekian lamanya belum juga mampu merobohkan pemuda itu, menjadi semakin marah dan penasaran. Tak dikira oleh mereka bahwa pemuda yang tadinya mereka perebutkan untuk menjadi murid dan kekasih, ternyata mempunyai tingkat kepandaian yang demikian hebatnya sehingga rekan mereka yang sangat lihai seperti Tho-tee-kui pun tidak mampu mengalahkannya.

Seperti telah bersepakat lebih dulu, keduanya lalu menyerbu memasuki arena perkelahian itu dan mengeroyok Hui Song. Dasar watak penjahat, Tho-tee-kui yang disohorkan orang sebagai pentolan Cap-sha-kui itu pun diam-diam dan enak-enak saja melihat dua orang rekannya membantu, dan mereka bertiga yang terkenal sebagai datuk-datuk besar kaum sesat tidak merasa sungkan atau malu mengeroyok seorang pemuda yang sama sekali belum terkenal di dunia persilatan!

"Ihhhh, bangkutan-bangkutan tebal muka, main keroyokan seperti bajingan-bajingan kecil saja!" tiba-tiba saja terdengar bentakan dan muncullah seorang dara remaja yang segera terjun pula ke dalam arena perkelahian itu, membantu Hui Song dan mengamuk dengan menggunakan senjata aneh, yakni sebuah payung butut!

Akan tetapi payung butut itu jangan dipandang rendah karena gagangnya terbuat dari baja dan payung butut hanyalah kainnya saja akan tetapi rangkanya yang baja itu masih utuh dan ujungnya runcing-runcing! Begitu terjun, gadis ini segera menyerang Hwa-hwa Kui-bo dan Koai-pian Hek-mo dengan ganas dan kalang-kabut!

"Eh, engkau...?" teriak Hwa-hwa Kui-bo dengan kaget.

Koai-pian Hek-mo juga terkejut sekali. Mereka berdua telah mengenal gadis yang pernah menghalangi mereka dan nyaris merobohkan mereka di kuil Dewi Laut! Gadis itu memang Ceng Sui Cin, siapa lagi kalau bukan dia yang mengamuk dengan payung butut itu?

"Ya, aku!" kata Sui Cin sambil tertawa mengejek. "Aku akan menyelesaikan pekerjaanku yang dulu belum selesai ketika kita saling bertemu di kuil Dewi Laut itu. Sekarang jangan harap kalian akan dapat lolos dari jari-jari payung bututku, hi-hi-hi!"

Tho-tee-kui juga terkejut bukan kepalang melihat munculnya seorang dara remaja dengan payungnya yang begitu mengamuk langsung membuat dua orang rekannya kalang-kabut sehingga memaksa kedua orang rekannya itu cepat-cepat mengeluarkan senjata mereka, Hek-mo mengeluarkan pecut bajanya dan Kui-bo mencabut pedangnya.

Di samping merasa terkejut dan juga heran menyaksikan munculnya seorang gadis yang aneh pakaiannya dan lihai ilmu silatnya itu, tentu saja Hui Song juga merasa amat girang. Apa lagi sesudah mendengar ucapan-ucapan gadis itu yang jenaka dan mempermainkan lawan, dia merasa benar-benar gembira.

"Benar, nona manis. Hajar mereka! Lutung muka hitam itu kurang ajar sekali, beri hadiah pukulan payungmu pada ubun-ubun kepalanya, sedangkan nenek topeng tikus itu, lucuti saja topengnya dan tusuk telinganya sampai tembus!"

Sepasang mata Sui Cin berkilat dan dia pun menahan senyum geli. Tapi dengan galak dia menghardik. "Kurang ajar, apa maksudmu menyebutku nona manis segala? Mau ceriwis dan kurang ajar engkau, ya?"

"Lho! Disebut nona manis kok malah marah, bagaimana sih? Apa lebih suka jika engkau kusebut nona jelek dan galak?"

"Plak-plak...! Dukk!" Nyaris Hui Song terkena pukulan ketika dia bicara lalu kesempatan itu dipergunakan oleh Tho-tee-kui untuk mendesak hebat.

"Rasakan kau hampir mampus!" Sui Cin mengejek. "Aku tidak sudi disebut nona manis, juga tidak mau disebut nona jelek dan galak!"

Pada saat dia bicara tentu saja perhatiannya kurang tercurah kepada dua orang lawannya sehingga seperti juga Hui Song, dia segera terdesak oleh pecut baja dan pedang lawan. Akan tetapi karena ilmu silatnya memang hebat dan jauh lebih lihai apa bila dibandingkan dua orang pengeroyoknya, begitu memutar payungnya, dia mampu menggagalkan semua serangan itu dan balas mendesak lagi.

Hati Hui Song makin gembira. Dia melirik dan melihat bahwa gadis itu masih muda sekali, baru sekitar lima belas atau enam belas tahun usianya, pakaiannya seperti gelandangan akan tetapi bersih, wajahnya manis dan gerakannya lincah, bibirnya selalu tersenyum dan sinar matanya bengal. Seorang gadis yang panas dan hidup, cocok dengan dia, pikirnya.

"Wah, lalu menyebut apa? Baiklah, kusebut nona yang setengah manis setengah galak..."

"Wuuuutt...!" Dia terpaksa melempar tubuh ke belakang dan tak berani banyak cakap lagi sebab kakek raksasa itu telah mendesaknya kembali dan tentu akan selalu menggunakan kesempatan selagi dia bicara untuk merobohkannya.

Setelah kini kedua orang muda itu tidak lagi bicara, mereka pun dapat menghadapi lawan dengan baik dan tiga orang datuk sesat itu pun segera maklum bahwa keadaan sangat tak menguntungkan bagi mereka. Selain itu, kini mereka sudah dapat mengenal dengan samar-samar ilmu silat muda-mudi itu sehingga diam-diam mereka bertiga merasa gentar. Mereka mengenal gerakan-gerakan ilmu silat tinggi dari Cin-ling-pai!

"Kita pergi!" tiba-tiba raksasa itu berseru lantas dia mengeluarkan gerengan hebat sambil menghentakkan kakinya.

Sui Cin sendiri sampai kaget setengah mati dan tergetar kaki dan hatinya, maka dia pun cepat melompat ke belakang. Kesempatan itu digunakan oleh dua orang pengeroyoknya untuk meloncat jauh lalu melarikan diri dengan raksasa itu yang kini agaknya menyimpan kekuatannya sehingga ketika melarikan diri tidak terdengar derap kakinya yang biasanya berat itu.

Hui Song tidak mengejar lawannya. Selain tidak mempunyai permusuhan pribadi, juga dia tahu betapa besar bahayanya mengejar seorang datuk sesat seperti Tho-tee-kwi itu yang tentu untuk menyelamatkan diri tidak segan-segan menggunakan cara-cara yang keji dan curang.

Sui Cin juga tidak mengejar sebab dia ingin mengenal pemuda itu lebih lanjut. Dia merasa tertarik sekali karena dalam perkelahian tadi dia pun mengenal dasar-dasar gerakan ilmu silat pemuda itu yang mengingatkan dia pada Cia Sun. Seingatnya, paman gurunya, Cia Han Tiong, hanya mempunyai seorang putera saja. Akan tetapi pemuda ini agaknya lihai sekali, tidak kalah oleh putera ketua Pek-liong-pai itu. Ahh, tidak salah lagi, tentu pemuda ini murid utama Pek-liong-pai dan saudara seperguruan Cia Sun!

Di lain fihak, Hui Song juga memandang kepada Sui Cin dengan penuh kagum. Dia pun tadi telah melihat gerakan-gerakan ilmu silat dara itu dan dapat mengenal jurus-jurusnya. Betapa mengagumkan bahwa seorang dara remaja muda ini telah mampu menandingi dan bahkan mengungguli pengeroyokan dua orang datuk seperti Koai-pian Hek-mo dan Hwa-hwa Kui-bo! Dia pun menduga-duga.

Dia tahu bahwa ilmu-ilmu silat dari Cin-ling-pai diwarisi banyak orang dan tersebar luas, terutama sekali di antara murid-murid Cin-ling-pai sendiri dan murid-murid Pek-liong-pai di Lembah Naga. Juga banyak para locianpwe bekas tokoh besar Cin-ling-pai sudah hidup terpisah dari Cin-ling-pai dan mereka tentu sudah menurunkan ilmu-ilmu itu kepada para murid dan cucu-cucu murid mereka. Tidak aneh kalau ada orang yang dapat memainkan ilmu-ilmu silat Cin-ling-pai, akan tetapi melihat kehebatan dara remaja ini, jelas bahwa dia bukanlah seorang murid sembarangan. Siapakah gadis ini?

Mereka berdiri berhadapan, dalam jarak tiga meter, saling pandang penuh selidik tanpa malu-malu atau sungkan-sungkan sebab keduanya memiliki keterbukaan yang sama. Dua pasang mata yang sama tajamnya, sama kocak dan bersinar gembira, saling memandang seperti pedagang kuda menaksir kuda yang hendak dibelinya, dari ubun-ubun sampai ke ujung kaki, kemudian dua pasang mata itu saling bertaut pandang.

Pandang mata pemuda itu penuh kekaguman sehingga agaknya dia merasa sayang untuk mengedipkan matanya, seolah-olah tidak mau lagi melepaskan pemandangan yang amat indah itu sebentar pun juga.

Sui Cin cemberut, menganggap pemuda itu tidak mau kalah dan ingin beradu kekuatan mata, maka dia pun tidak mau berkedip dan sepasang matanya terbelalak tajam. Sebagai seorang ahli silat, sejak kecil ia telah digembleng oleh ayah bundanya untuk menajamkan panca inderanya, terutama sekali mata.

Dengan air garam yang dicampur ramuan lain setiap pagi ia memercikkan air ke matanya yang terbuka tanpa berkedip dan dengan latihan seperti itu, pandangan matanya menjadi tajam. Dia mampu mengikuti gerakan senjata lawan, dan dia juga mampu bertahan tidak berkedip sampai berjam-jam lamanya!

Namun pandangan mata pemuda yang penuh kagum itu, yang mengandung kejenakaan, seperti menggelitiknya dan membuatnya tak mungkin dapat bertahan lebih lama lagi, apa lagi sesudah dia merasa darahnya naik dan api kemarahannya berkobar. Jari tangannya menuding ke arah mata pemuda itu dan mulutnya membentak,

"Kau melihat apa?! Matamu melotot seperti mata iblis!"

Dibentak demikian, Hui Song baru sadar bahwa sejak tadi dia terus memandang dengan bengong. Dia dapat merasakan keadaan yang amat lucu di antara mereka, maka dia pun tersenyum lebar.

"Masih cengar-cengir lagi, seperti monyet!" Sui Cin semakin marah sebab merasa dirinya ditertawakan.

Orang yang sedang dikuasai oleh nafsu amarah memang penuh prasangka buruk. Orang cemberut disangka menentang, orang bicara disangka menantang, orang diam disangka tidak mengacuhkan, orang tertawa dianggap mengejek. Serba susahlah bila hati sedang diracuni oleh nafsu amarah.

Akan tetapi, karena Hui Song sudah tertarik sekali kepada dara remaja yang amat cantik manis dan tinggi

ilmu silatnya ini, kemarahan Sui Cin itu baginya malah membuat dara itu nampak lebih manis dan lucu. Bahkan makian Sui Cin membuatnya tertawa bergelak!

"Ha-ha-ha-ha, engkau sungguh lucu, nona. Siapa yang menyuruh engkau begini.... ehheh, hebat? Bukan salahku kalau aku memandang sampai melotot mengagumi kehebatanmu!" Dia tidak mau mengucapkan sebutan cantik jelita yang sudah berada di ujung lidahnya, takut kalau-kalau dara itu lebih marah lagi kepadanya dan menganggapnya ceriwis.

"Apa hebat? Apa maksudmu dengan kata hebat itu?" tanya Sui Cin, akan tetapi suaranya masih marah.

Kini terpaksa Hui Song berterus terang. "Engkau hebat... karena engkau demikian cantik jelita dan ilmu-ilmumu tinggi sekali. Dan aku melotot seperti mata iblis karena engkau juga melotot memandangku, akan tetapi matamu melotot jernih seperti mata... bidadari."

"Engkau laki-laki... cabul...!" Sui Cin membentak dan payungnya segera bergerak cepat, menusuk ke arah perut pemuda itu!

"Wuuutt... singgg...!"

"Heeiittt...!" Hui Song cepat melempar dirinya ke belakang, berjungkir balik tiga kali baru berdiri kembali dan matanya semakin terbelalak.

"Wah, tahan dahulu, nona. Engkau ini bagaimana, sih? Tadi engkau membantuku ketika menghadapi iblis-iblis Cap-sha-kui sehingga boleh dibilang engkau sudah menyelamatkan nyawaku, akan tetapi mengapa sekarang engkau malah hendak membikin aku menjadi... sate, kau tusuk perutku dengan payung ajaibmu itu?"

"Manusia ceriwis, cabul, sialan!" Sui Cin menyerang terus.

Sekarang Hui Song memperoleh kegembiraan lain, yaitu dia mendapat kesempatan untuk menguji kepandaian dara yang dikaguminya ini dan sekaligus juga mengherankan hatinya melihat jurus-jurus yang amat dikenalnya sebagai jurus-jurus keluarga Cin-ling-pai. Akan tetapi, karena dia tahu benar betapa hebat serta berbahayanya ilmu silat gadis itu, dan bahwa watak keras dara itu membuat semua serangannya tidak main-main lagi, dia pun tidak berani memandang rendah dan terpaksa dia mengerahkan seluruh kepandaiannya untuk menandingi Sui Cin.

Dengan hati penuh kagum dan heran pemuda ini segera memperoleh kenyataan bahwa dara itu memang demikian lihai sehingga tak mungkin dia bertahan terus tanpa balas menyerang, karena hal itu amat berbahaya. Maka dia pun cepat-cepat mainkan Thai-kek Sin-kun untuk bertahan diri dan kadang kala membalas serangan lawan dengan tamparan-tamparan Thian-te Sin-ciang.

Di lain plhak, Sui Cin terkejut melihat betapa pemuda ini benar-benar sangat mahir dalam dua ilmu silat keluarganya itu, bahkan mungkin sekali lebih mahir dari pada dia sendiri. Sudah selama lima puluh jurus mereka berkelahi akan tetapi belum juga ujung payungnya dapat menyentuh pemuda yang lincah itu.

"Tahan dulu...!" Tiba-tiba Hui Song berseru sambil meloncat ke belakang.

Sui Cin menghentikan gerakannya, akan tetapi payungnya masih melintang di dada, siap untuk menyerang lagi. Mukanya merah, dahi dan lehernya agak basah oleh peluhnya dan matanya bersinar-sinar.

"Belum ada yang kalah, kenapa berhenti?!" bentak Sui Cin penasaran.

Hui Song tersenyum dengan wajah bersungguh-sungguh. "Nona, terus terang saja selama hidupku baru tadi aku bertemu lawan tangguh saat iblis-iblis Cap-sha-kui mengeroyokku, dan sekarang ternyata engkau adalah lawan yang lebih tangguh lagi dari pada mereka. Nona, kita sama-sama mengetahui bahwa kita berdua merupakan saudara seperguruan, sama-sama menjadi murid Cin-ling-pai..."

"Aku bukan murid Cin-ling-pai!" bentak Sui Cin nyaring. "Apa kau kira hanya putera ketua Cin-ling-pai saja yang mampu bersilat?"

Sepasang mata pemuda itu berseri gembira dan senyumnya melebar. Sinar kebengalan kembali membuat

matanya bersinar-sinar, wajahnya berseri dan mulutnya tersenyum. Sui Cin sendiri tersenyum di dalam hati dan mengaku bahwa tak mungkin dapat marah-marah terlalu lama kepada wajah yang begitu gembira.

"Wah, aku mengaku kalah satu nol. Engkau ternyata sudah mengenalku sebagai putera ketua Cin-ling-pai sedangkan aku sama sekali tidak pernah dapat menduga siapa adanya dirimu. Bagaimana pun juga, aku merasa yakin bahwa orang tuamu memiliki hubungan dengan Cin-ling-pai. Nona yang baik, aku memang putera tunggal dari ketua Cin-ling-pai, namaku Cia Hui Song, usiaku dua puluh satu tahun dan aku belum bertunangan, apa lagi menikah!"

Geli juga hati Sui Cin mendengar kata-kata ini. Mulutnya yang tadinya cemberut itu kini membentuk senyum, walau pun senyum itu masih merupakan senyum mengejek.

"Siapa peduli apakah engkau masih perjaka atautah sudah duda, sudah kakek berusia dua puluh satu atau lima puluh satu!" jawabnya, kemudian dia meninggalkan pemuda itu tanpa berkata apa-apa lagi.

Melihat gadis yang dikaguminya itu pergi, Hui Song terkejut. "Ehhh, nanti dulu nona, aku belum berkenalan..."

Namun Sui Cin mempercepat langkahnya, dan kini dia bahkan mengerahkan ginkang-nya berlari cepat laksana terbang. Melihat ini Hui Song penasaran, dan dia pun mengerahkan tenaga serta kepandaianya, mengejar sekuat tenaga.

Dua orang muda itu berkejaran seperti sedang berlomba lari. Kembali keduanya merasa kagum karena ternyata dalam hal ilmu berlari cepat mereka pun mempunyai tingkat yang seimbang! Sui Cin mulai merasa lelah dan dia pun cepat-cepat mengambil jalan memutar menuju ke tempat di mana tadi dia meninggalkan kudanya. Melihat kudanya yang kecil itu masih enak-enakan makan rumput di bawah pohon, dia lantas mencengklaknya kemudian membalapkan kudanya!

"Heiii, tunggu...!" Hui Song penasaran sekali dan terus mengejar.

Tadinya dia memandang rendah sesudah melihat gadis yang dikejanya itu menyambung larinya dengan naik kuda. Kuda sekecil itu, mana mampu lari cepat, pikirnya. Akan tetapi dia menjadi kaget dan penasaran sekali ketika melihat betapa kuda katai itu ternyata bisa berlari cepat dan kuat sekali, bahkan tidak kalah ketimbang larinya kuda besar! Dan kuda itu napasnya kuat sekali sehingga kuda itu masih terus membalap saja ketika napasnya sendiri sudah senin-kemis.

Akhirnya Hui Song terpaksa mengalah, berhenti berlari jika dia tak mau napasnya putus. Dia berhenti lantas mengamang-amangkan tinjunya dengan gemas ketika melihat Sui Cin menoleh dan mentertawakannya dengan suara ketawa nyaring memanaskan hati!

Cinta asmara memang sesuatu yang amat aneh. Pada dasarnya memang ada daya tarik yang sangat kuat antar lawan jenis, antara pria dengan wanita dan daya tarik ini adalah alamiah, sesuai dengan kekuatan Im dan Yang, dua kekuatan yang saling berlawanan, saling tarik, yang membuat bumi berputar, yang membuat segala sesuatu menjadi hidup berkembang.

Setelah memasuki masa remaja dan akil balikh, seorang pria akan tertarik jika melihat seorang wanita, atau sebaliknya. Hal ini sangat wajar. Kelenjar-kelenjar di dalam tubuh bekerja, otak yang penuh ingatan bekerja, dan tentu saja, rasa tertarik itu diperkuat oleh adanya selera sehingga menimbulkan pilihan-pilihan menurut selera masing-masing. Dan ini tentu saja penting sekali karena kalau selera kaum pria serupa, tentu setiap orang wanita akan diperebutkan oleh banyak pria, atau juga sebaliknya.

Pertemuan pertama antara pria dan wanita, terutama yang cocok dengan selera masing-masing, menimbulkan kesan pertama. Akan tetapi hal ini tidak atau jarang sekali berarti timbulnya rasa cinta asmara. Rasa cinta asmara biasanya timbul setelah masing-masing bergaul dan berdekatan, setelah masing-masing mengenal keadaan satu sama lain.

Betapa pun juga, pertemuan pertama merupakan goresan awal yang bukan tak mungkin berlanjut dengan pengenalan dan saling mencinta. Bunga-bunga api asmara suka berpijar di sudut kerling mata dan di ujung senyum bibir, dan apa bila sudah memperoleh bahan bakarnya, maka bunga api yang berpijar itu akan membakar hati.

Dan kalau dua hati sudah saling mencintai, tidak ada kekuatan apa pun di dunia ini yang akan mampu mengalahkannya. Badan boleh saja dipisah dengan kekerasan, akan tetapi terikatnya dua hati yang saling mencintai akan dibawa sampai mati.

Setelah kuda kecil yang membawa pergi Sui Cin lenyap tak dapat diikuti pandang mata lagi, Hui Song menjatuhkan diri di bawah pohon, di atas rumput gemuk, melepaskan lelah. Peluhnya membasahi badan dan dengan hati mengkal dia menyusut peluh dari muka dan lehernya. Hatinya mendongkol dan kecewa sekali.

Tentu saja dia tidak dapat mengatakan apakah dia suka pada dara itu, apa lagi mencintai. Tidak, belum sejauh itu lamunannya. Ia hanya merasa amat tertarik sehingga ingin sekali mengenal dara itu, ingin tahu siapa adanya dara remaja yang usianya tentu paling banyak enam belas tahun itu, yang demikian lihai, demikian manis, dan demikian bengalnya!

Dia merasa tertarik melihat kesederhanaan dara itu, dengan pakaiannya yang bersahaja namun bersih, pakaian yang agak nyentrik dengan payung bututnya yang dapat dijadikan senjata ampuh. Dia menduga-duga siapa gerangan dara itu, anak atau murid siapa?

Dia pernah mendengar dari ayahnya bahwa cukup banyak pendekar-pendekar sakti yang masih ada hubungan dengan Cin-ling-pai, di antaranya yang amat terkenal adalah ketua Pek-liong-pai di Lembah Naga jauh di utara sana, kemudian Pendekar Sadis yang tinggal di Pulau Teratai Merah. Hanya itu yang diketahuinya, namun dia tidak pernah mendengar tentang keadaan mereka, apa lagi tokoh-tokoh lain yang belum diceritakan oleh ayahnya, akan tetapi yang menurut ayahnya banyak terdapat di dunia ini.

Maka tidaklah mengherankan apa bila ada ahli ilmu silat keluarga Cin-ling-pai. Akan tetapi kalau yang menguasai ilmu itu adalah seorang dara yang masih demikian muda namun sudah sedemikian mahirnya sehingga tidak kalah oleh dia sendiri sebagai putera tunggal ketua Cin-ling-pai, maka hal itu tentu saja membuat dia penasaran dan harus dia ketahui siapa gerangan dara itu!

"Bocah bengal! Awas kalau aku bertemu lagi denganmu!" Dia lalu mengepalkan tinju dan cemberut, akan tetapi kemudian dia tersenyum lebar.

Kalau bertemu lagi, apa yang akan dilakukannya? Dan mana mungkin dia marah-marah terhadap dara selucu itu? Betapa pun juga, kalau tidak muncul dara itu yang membantu, bukan tidak mungkin dia celaka di tangan tiga orang iblis Cap-sha-kui tadi. Kalau bertemu lagi, apa yang akan dilakukannya terhadap dara itu?

"Aku akan mengucapkan rasa terima kasihku!" Akhirnya dia menjawab pertanyaan dalam hatinya sendiri.

Hui Song bangkit berdiri lalu melanjutkan perjalanannya dan tiba-tiba saja, secara aneh sekali, dia merasakan sebuah kelainan pada dirinya. Lain dari biasanya. Ada apa dengan hati ini, pikirnya.

Dia merasa kesepian! Dunia tampak begini kosong dan sunyi sekali, tak menggembirakan lagi. Mengapa begini? Dia mengepal tinju dan alisnya berkerut, suatu hal yang hampir tak pernah terjadi pada dirinya yang selalu bergembira.

Hidup kita merupakan urusan kita sendiri, tidak ada sangkut-pautnya dengan orang lain, dengan siapa pun juga. Hidup dan mati kita adalah urusan kita, kita sendiri yang akan menanggung, kita sendiri yang berhak menikmati, kita sendiri pula yang akan menderita, kita sendiri yang membuat kehidupan kita sendiri ini menjadi sorga atau neraka!

Kita hidup ini berarti kita sendirian, walau pun secara lahiriah kita saling bergantung dan saling bersandar dengan orang-orang lain. Akan tetapi kehidupan kita adalah urusan kita sendiri. Kita harus berani menghadapi kenyataan ini, ialah bahwa kita ini sendirian! Tapi bukan berarti kita kesepian!

Sekali kita bergantung kepada orang lain secara batiniah, akan muncullah rasa kesepian itu bila mana kita berpisah dari orang kepada siapa kita bergantung atau bersandar! Dan perpisahan selalu menjadi akhir dari pada pertemuan. Ketergantungan kepada orang lain ini yang menimbulkan rasa takut dan rasa kesepian, rasa sengsara.

Juga ketergantungan kepada benda, kepada ajaran-ajaran, gagasan, kelompok, dan lain sebagainya. Ketergantungan berarti suatu ikatan. Secara lahiriah, sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat

seperti sekarang ini, tentu saja kita pun mempunyai hak untuk mempunyai yang dilindungi oleh hukum. Akan tetapi, lahiriah boleh saja kita mempunyai sesuatu, mempunyai isteri dan anak, keluarga, sahabat, harta benda, kedudukan dan sebagainya. Namun, sekali kita memilikinya secara batiniah, kita akan terikat. Apa yang kita miliki secara batiniah itu akan mengakar di dalam hati sehingga bila sewaktu-waktu dicabut, maka hati ini akan terluka dan menderita!

Bukan berarti bahwa acuh tak acuh kepada segala yang kita punyai termasuk anak isteri dan keluarga. Cinta kasih akan mendatangkan perhatian, rasa sayang, iba hati, namun cinta bukan berarti ikatan batin. Sebaliknya, jika batin terikat, yang mengikat itu adalah nafsu ingin senang, nafsu ini yang ingin memiliki secara batiniah, ingin menguasai, maka dari sini timbullah benih-benih penderitaan.

Betapa kita selalu ingin memiliki ini dan itu, bahkan ingin memiliki segala-galanya yang menyenangkan hati kita! Keinginan memiliki ini tidak ada batasnya, dan nafsu keinginan memiliki inilah yang akan mendorong kita ke arah perbuatan-perbuatan yang kadang kala menjurus ke arah kejahatan.

Padahal, apakah yang dapat kita miliki sesungguhnya? Apakah yang abadi di dunia ini? Bahkan tubuh kita sendiri pun tidak bisa kita miliki selamanya! Semuanya akan musnah pada saatnya. Karena itu, keinginan memiliki sudah pasti menjadi sumber segala derita.

Hati Hui Song murung karena kecewa oleh ulah Sui Cin yang meninggalkannya begitu saja tanpa memberi kesempatan untuk saling berkenalan. Yang membuat hatinya makin penasaran adalah bahwa dara itu sudah mengenalnya sebagai putera ketua Cin-ling-pai sedangkan dia sendiri, menduga siapa adanya dara itu pun belum dapat!

Dengan murung dia melanjutkan perjalanan, bermaksud untuk pulang ke Cin-ling-san dan menemui orang tuanya, bukan hanya untuk melaporkan tentang pertemuan yang gagal di Puncak Bukit Perahu, tetapi terutama sekali dia hendak mencari keterangan dari ayahnya tentang tokoh-tokoh kang-ouw yang ada hubungannya dengan keluarga Cin-ling-pai, yang menguasai ilmu-ilmu silat Cin-ling-pai agar dia dapat menduga siapa adanya gadis manis itu.

Pada keesokan harinya, tibalah dia di kota Cin-an yang besar dan ramai. Kota ini ramai sekali terutama karena letaknya di pinggir sungai Huang-ho. Dari kota ini, melalui sungai, orang bisa mengunjungi kota-kota besar, bahkan sampai ke kota raja. Para saudagar dan pelancong hilir mudik mengunjungi kota Cin-an sehingga kota ini menjadi makmur dengan toko-toko serba lengkap dan besar.

Tidak ada orang yang menaruh terlalu banyak perhatian terhadap diri Hui Song, seorang pemuda biasa yang pakaiannya bersahaja, kebesaran, bahkan ada tambalan di sana-sini walau pun cukup bersih. Tak ada seorang pun yang menduga bahwa pemuda tinggi besar yang berwajah gembira ini adalah seorang pendekar muda yang mempunyai ilmu tinggi, putera tunggal ketua Cin-ling-pai, nama yang pernah menggemparkan dunia persilatan puluhan tahun yang lalu.

Hui Song adalah seorang pemuda yang berjiwa sederhana dan gembira. Walau pun dia putera ketua Cin-ling-pai dan dalam melakukan perjalanan itu dia membawa bekal uang secukupnya, namun dia selalu makan di pasar, di warung-warung kecil dan tidurnya pun kebanyakan di kuil-kuil kosong atau di hutan, dan jika terpaksa tidur di rumah penginapan, dia pun memilih rumah penginapan yang kecil sederhana dan tidak banyak tamunya.

Hari sudah siang ketika dia memasuki Cin-an. Pertama-tama yang dilakukannya adalah melakukan penyelidikan tentang Kang-jiu-pang. Dia kemudian mendengar bahwa pasukan pemerintah menyerbu pusat perkumpulan itu dengan tuduhan memberontak, akan tetapi tidak ada seorang pun anggota Kam-jiu-pang yang tertangkap karena sarang itu sudah kosong tak tampak seorang pun anggota Kang-jiu-pang.

Mendengar berita ini, Hui Song tersenyum gembira. Dia bersimpati kepada perkumpulan orang-orang gagah ini yang dengan cara mereka sendiri ingin membersihkan pemerintah dari tangan pembesar korup. Sayang usaha mereka itu terlalu kasar, hendak mengganggu kaisar sehingga usaha mereka pun gagal dan mereka bahkan kehilangan beberapa orang anggota yang tewas oleh amukan iblis-iblis Cap-sha-kui.

Hatinya gembira mendengar betapa orang-orang Kang-jiu-pang mau mentaati nasehatnya dan semua telah melarikan diri sebelum pasukan pemerintah menyerbu. Dengan langkah ringan dan hati senang dia pun lantas memasuki pasar di kota itu untuk mencari pengisi perutnya yang sudah terasa lapar.

Begitu memasuki pasar, Hui Song tertarik oleh suara ribut-ribut di lapangan terbuka di luar pasar yang

ramai pula dengan orang-orang berjualan dan orang-orang yang datang untuk berbelanja. Di luar pasar dijual sayur-mayur yang diletakkan dalam keranjang-keranjang atau diletakkan di atas tikar-tikar yang dibentangkan di atas tanah begitu saja.

Keramaian yang terjadi di luar pasar ini bukan keramaian biasa karena Hui Song melihat banyak orang berpakaian jembel sedang berlari-larian dengan wajah amat girang. Hatinya tertarik dan dia pun melangkah mendekat ke tempat di mana para jembel itu berkerumun merubung sesuatu. Dan dia pun langsung terheran melihat seorang pemuda remaja yang juga berpakaian tambal-tambalan berdiri di tengah-tengah rubungan para jembel itu.

Pemuda ini berwajah kotor penuh debu sehingga wajahnya sukar dikenali, penuh keringat pula, akan tetapi sepasang matanya bersinar-sinar gembira. Di sebelahnya ada sebuah karung yang penuh berisi logam! Dan pemuda remaja ini sedang membagi-bagikan uang kepingan itu kepada para jembel, demikian royalnya dia menyebar uang bagaikan orang membuang pasir saja!

Tentu saja hal ini menggegerkan orang sepasar karena sungguh merupakan penglihatan luar biasa kalau seorang pemuda remaja jembel membagi-bagikan uang yang sedemikian banyaknya kepada kaum jembel dengan sikap bagai seorang hartawan besar yang sudah kebanyakan uang rupanya. Dan kini bukan hanya para jembel yang antri untuk menerima bagian pemberian, bahkan mereka yang miskin dan kebetulan berada di pasar, baik untuk berjualan mau pun untuk berbelanja, tidak malu-malu untuk ikut pula antri.

Pemuda remaja itu kelihatan gembira sekali, membagi-bagikan uang sambil tertawa-tawa. Akan tetapi, tiba-tiba semua orang yang sedang antri itu nampak ketakutan lalu mereka bubar menyingkirkan tempat itu. Juga para jembel cepat-cepat meninggalkan tempat itu biar pun mereka belum memperoleh bagian. Agaknya secara tiba-tiba saja semua orang merasa ketakutan seperti ada bahaya yang mengancam keselamatan mereka.

Semenjak tadi Hui Song berdiri dengan mata terbelalak penuh kekaguman. Juga di dalam hatinya timbul rasa heran dan juga terharu melihat ada seorang pemuda jembel membagi-bagikan uang secara demikian royalnya. Sungguh penglihatan itu sangat tidak lumrah dan seperti dunia sudah terbalik.

Orang-orang kaya paling sayang uang dan amat pelit mengeluarkan uangnya, sebaliknya seorang jembel malah membagi-bagikan uang seperti orang membuang pasir saja. Tentu saja hal ini pun menimbulkan kecurigaan hatinya. Benarkah pemuda itu seorang jembel? Kalau benar demikian, apakah betul uang yang dibagi-bagikan itu adalah uangnya sendiri ataukah uang curian? Biar bagaimana pun juga, hati Hui Song tertarik sekali dan sudah timbul semacam rasa suka di hatinya terhadap pemuda jembel itu.

Dia pun melihat betapa semua orang bubar lantas melarikan diri dengan wajah seperti dicekam rasa takut. Keramaian di lapangan depan pasar itu jadi berkurang. Hanya mereka yang berjualan dan berbelanja saja yang masih berada di situ, akan tetapi wajah mereka pun membayangkan rasa takut.

Sebaliknya, pemuda jembel yang membagi-bagikan uang itu nampak kecewa. Uangnya di dalam karung masih ada cukup banyak, masih seperempat karung dan orang-orang yang antri dan belum kebagian sudah keburu pergi bubar. Dia pun mengangkat muka, lantas memandang dan mencari-cari dengan pandang matanya. Ketika mencari-cari ini, tiba-tiba saja, tanpa sengaja, sepasang mata jembel muda itu bertemu dengan pandang mata Hui Song.

Hui Song terkejut sekali. Dia merasa seperti pernah mengenal pemuda jembel itu, akan tetapi dia sudah lupa lagi kapan dan di mana. Akan tetapi, begitu bertemu pandang, dia merasa yakin bahwa dia pernah mengenal jembel muda itu!

Dia mengingat-ingat, akan tetapi sementara itu, jembel muda itu sedah membuang muka dan memandang ke arah jalan masuk ke lapangan depan pasar itu. Hui Song juga cepat memandang ke sana dan tahulah dia sebab dari pada bubar semua orang tadi.

Dua orang kakek itu usianya tentu sudah ada enam puluh tahun. Pakaian mereka jelas menunjukkan bahwa mereka adalah dua orang pengemis oleh karena pakaian itu penuh dengan tambal-tambalan, hanya lucunya, baju penuh tambalan itu masih baru, malah kain kembang yang dipakai untuk menambal juga masih baru!

Keduanya memegang tongkat dan biar pun mereka itu jelas berpakaian pengemis, akan tetapi sikap mereka pada waktu melangkah memasuki lapangan terbuka di depan pasar itu tiada ubahnya dua orang

pembesar tinggi atau dua orang perwira tinggi yang sedang berjalan. Kepala diangkat tinggi lurus, dada membusung dan langkahnya jelas dibuat-buat agar supaya nampak gagah! Tongkat itu dipegang seperti pembesar memegang tongkat komando saja.

Sungguh aneh, akan tetapi juga amat lucu dalam pandangan Hui Song sehingga dia pun tersenyum lebar menahan tawa. Baginya, dua orang itu lebih mirip dua orang badut yang sedang berlagak di atas panggung. Akan tetapi jelas bahwa munculnya dua orang kakek pengemis inilah yang menjadi penyebab bubarnya semua orang tadi.

Sekarang pun mereka berjalan bagaikan orang-orang yang berkuasa, dan pandang mata semua orang di sana yang ditujukan kepada mereka mengandung bayangan rasa takut, bagaikan orang-orang yang memandang dua ekor harimau ganas yang dilepas di tempat umum.

Siapakah adanya dua orang kakek pengemis yang begitu besar pengaruhnya sehingga semua orang menyingkir ketakutan begitu mereka muncul? Mereka itu adalah dua orang tokoh perkumpulan Hwa-i Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Baju Kembang).

Dahulu, ketika Hwa-i Kai-pang masih dipimpin oleh orang gagah perkasa yang budiman, perkumpulan ini dikenal sebagai perkumpulan yang bersih. Dahulu perkumpulan ini hanya bertujuan untuk mendidik para pengemis, mengajarkan kepandaian tertentu agar mereka itu bisa terjun ke dalam masyarakat dengan bekerja dan meninggalkan kebiasaan mereka mengemis. Mereka memiliki ilmu silat juga bertujuan untuk membela kepentingan kaum lemah yang tertindas. Akan tetapi akhir-akhir ini, setelah dipimpin oleh seorang lihai yang berambisi dan dipengaruhi oleh kaki tangan Liu-thaikam, mulai berubah pulalah keadaan perkumpulan itu.

Kini Hwa-i Kai-pang dipimpin oleh seorang tokoh yang berjudul Hwa-i Lo-eng (Pendekar Tua Baju Kembang). Julukannya saja pendekar, akan tetapi sepak terjangnya sama sekali tak dapat disebut bijaksana atau budiman. Apa lagi setelah dia dapat dibujuk oleh orang-orangnya Liu-thaikam, maka keadaan perkumpulan itu berubah sama sekali.

Liu Kim atau Liu-thaikam adalah seorang yang sangat cerdas. Dia tahu bahwa dia sendiri tidak memiliki kekuatan apa pun. Kalau dia dapat memiliki kekuasaan dan pengaruh, hal itu adalah karena kaisar yang muda itu amat percaya kepadanya dan memang dia adalah orang yang pandai melaksanakan pekerjaan. Segala perintah pekerjaan yang diserahkan kepadanya tentu terlaksana dengan beres dan baik.

Tetapi dia pun seorang yang senang sekali menumpuk harta sehingga untuk memuaskan nafsu yang tak kunjung padam itu dia melakukan korupsi besar-besaran. Hal ini tentu saja menimbulkan tentangan dari banyak pembesar yang setia dan jujur. Dan untuk melindungi dirinya, kekayaan dan kedudukannya, maka Liu-thaikam lantas menyuruh kaki tangannya untuk menghubungi orang-orang pandai di luar istana.

Dengan menggunakan kekayaannya yang amat besar, dia berhasil menarik orang-orang pandai dari golongan hitam untuk menjadi antek-anteknya. Bahkan pada akhir-akhir ini dia berhasil pula memperlakukakan Cap-sha-kui.

Dan tentu saja dia secara mati-matian melindungi kaisar karena kaisar muda itulah yang menjadi pohon emasnya! Apa bila kaisar muda itu sampai diganti, hal itu berarti dia akan kehilangan kedudukannya, dan mungkin kekayaannya akan dirampas, juga mungkin saja nyawanya pula! Itulah sebabnya mengapa dia mati-matian menjaga keselamatan kaisar dan hal ini bahkan menambah rasa sayang kaisar kepadanya karena perlindungan yang diberikannya itu hanya diartikan sebagai sebuah kesetiaan besar dari kepala thaikam itu kepada kaisar.

Bukan hanya Cap-sha-kui yang terkena bujukan dan dapat dibeli oleh Liu-thaikam, akan tetapi juga perkumpulan-perkumpulan kuat lainnya. Salah satu di antaranya adalah Hwa-i Kai-pang yang kini berpusat di kota Cin-an dan sebagian membuka cabang di kota raja.

Karena mendengar bahwa perkumpulan pengemis ini sangat kuat dan memiliki pengaruh yang luas di kalangan para pengemis, Liu-thaikam cepat menyuruh kaki tangannya untuk menghubungi ketuanya, yaitu Hwa-i Lo-eng, kemudian dengan pengaruh harta dan juga kedudukan, ketua yang julukannya gagah ini terjatuh lalu dia membawa seluruh anggota perkumpulan untuk menjadi kaki tangan yang setia dari Liu-thaikam.

Kepercayaan dari orang penting berarti kekuasaan dan kekuasaan merupakan milik yang amat berbahaya.

Sudah banyak terbukti dalam sejarah sejak jaman dahulu sampai kini bahwa sesudah memiliki kekuasaan, kebanyakan orang menjadi mabok kekuasaan lalu menyalah gunakan kekuasaannya.

Pada umumnya, kekuasaan akan membuat orang menjadi tinggi hati, sombong dan ingin memamerkan kekuasaannya dan apa bila hal ini sudah terjadi, maka timbullah perbuatan sewenang-wenang dari orang yang mengumbar kekuasaannya. Orang-orang yang mabok kekuasaan ini menunjukkan bahwa dia adalah orang yang lemah batinnya, hilang peri kemanusiaannya, bahkan bukan seperti manusia lagi melainkan hanya merupakan alat pelampiasan nafsu yang memperhambanya.

Demikian pula keadaan para anggota Hwa-i Kai-pang. Sejak mereka menjadi kaki tangan Liu-thaikam, kurang lebih setahun yang lalu, mereka semua merasa seolah-olah mereka telah menjadi pasukan khusus pembesar itu yang besar sekali kekuasaannya lalu mereka hendak memaksakan segala macam keinginan mereka terhadap rakyat tanpa ada rakyat berani melawan karena kepandaian mereka yang tinggi. Juga tidak ada pembesar berani menentang mereka sesudah mengetahui bahwa para pengemis baju kembang itu adalah antek-antek Liu-thaikam!

Mereka ini semakin besar kepala saja, terutama sekali di kota Cin-an, mereka seolah-olah lebih berkuasa dari para petugas keamanan kota sendiri. Banyak dan membunuh orang mudah saja mereka lakukan tanpa tuntutan, dengan dalih bahwa yang mereka siksa atau bunuh itu adalah orang-orang yang bermaksud memberontak terhadap pemerintah.

Begitulah keadaan para anggota Hwa-i Kai-pang yang amat mudah dikenali dari pakaian, tongkat serta gaya mereka. Maka tidaklah mengherankan apa bila orang-orang melarikan diri ketakutan ketika ada dua orang anggota Hwa-i Kai-pang muncul di pasar itu.

Biasanya para tokoh kai-pang ini hanya menyuruh anak-anak buah mereka yang masih muda-muda saja. Kalau kini nampak dua orang tokoh tua maju sendiri, tentu akan terjadi hal-hal yang mengerikan, setidaknya tentu akan ada orang terbunuh.

Hui Song belum pernah mendengar tentang Hwa-i Kai-pang, maka dia pun merasa heran dan tidak tahu mengapa dua orang kakek pengemis ini ditakuti orang dan apa yang akan dilakukan kakek itu.

Pada saat itu pula datang seorang pengemis muda, paling banyak baru tiga belas tahun usianya. Agaknya anak jembel ini tidak dapat menahan keinginan hatinya untuk bisa ikut memperoleh pembagian uang. Dia berlarian menghampiri pemuda jembel yang membagi-bagikan uang itu, lalu mengulurkan tangan memberi isyarat minta-minta.

Pemuda remaja itu memandang heran, tersenyum gembira dan memberikan segenggam uang logam sambil berkata, suaranya lantang gembira. "Bagus, ini kuberi banyak sebagai hadiah keberanianmu. Engkau tidak seperti mereka yang pengecut dan penakut."

Mata anak itu langsung terbelalak begitu melihat segenggam uang logam di tangannya. Belum pernah dia memiliki uang sebanyak itu! Dia merasa gembira sekali sehingga lupa dengan kemunculan dua orang kakek pengemis tadi. Sambil tersenyum lebar dia segera menjura berkali-kali kepada pemuda remaja jembel itu sambil berkata, "Terima kasih, kak, terima kasih, kak!" Lalu dia lari dengan wajah berseri.

Akan tetapi tiba-tiba larinya terhenti karena ada tubuh orang menghadang di hadapannya. Anak itu mengangkat mukanya memandang lalu tiba-tiba mukanya berubah menjadi pucat ketakutan ketika dia melihat bahwa yang menghadangnya adalah salah seorang di antara dua kakek pengemis baju kembang tadi.

"Aku... aku tidak mencuri... aku tidak melakukan kesalahan apa-apa..." Anak itu segera membela diri ketika melihat pandang mata kakek yang bengis itu.

"Plakkk!"

Tangan kakek itu bergerak dan tubuh anak jembel itu pun lantas terpelanting, uang yang digenggamnya terlempar ke mana-mana. Dia pun menangis sambil memegang kepala yang terasa nyeri seperti akan pecah rasanya. Pipi kirinya membengkak dan matang biru akibat tamparan yang amat keras tadi.

"Masih kecil sudah menjadi tukang tadah, kelak engkau hanya akan menjadi maling atau perampok saja. Lebih baik kupatahkan dulu kedua lenganmu!" kata si kakek pengemis.

Banyak orang yang menonton kejadian itu. Kakek pengemis kedua berdiri dengan tongkat melintang dan pandang mata menantang seolah-olah ingin sekali melihat siapa yang akan berani menghalangi mereka berdua.

"Ampun... aku tidak berani lagi, ampun...!" Anak itu terus meratap ketakutan ketika kakek pengemis yang memiliki tahi lalat besar pada dagunya itu melangkah maju menghampiri dirinya dengan air muka bengis dan sadis.

"Ulurkan lenganmu! Cepat!" bentaknya.

"Tidak... tidak... ampunkan aku..." Anak itu terus saja meratap. Dia telah mendengar akan kekejaman pengemis-pengemis baju kembang ini, maka tentu saja anak itu menjadi amat ketakutan ketika mendengar bahwa kedua lengannya akan dipatahkan.

"Apa?! Engkau berani membantah? Apakah engkau lebih ingin lehermu yang kupatahkan dari pada kedua lenganmu?"

"Ohh... ampunkan aku...!" Karena diancam hendak dipatahkan lehernya, anak itu menjadi semakin ketakutan dan tiba-tiba melarikan diri.

"Berani engkau melarikan diri? Engkau layak dibunuh!" Kakek itu membentak sehingga si anak jembel menjadi semakin panik. Larinya dipercepat tetapi tiba-tiba saja dia menabrak seseorang yang cepat memegang pundaknya.

"Aduh, ampun...!" Anak itu menggigil lantas mengangkat muka memandang. Akan tetapi yang ditabraknya itu ternyata bukanlah kakek pengemis tadi, melainkan seorang pemuda tinggi besar yang memandang kepadanya sambil tersenyum.

"Jangan takut, pergilah dari sini!" kata pemuda itu yang bukan lain adalah Hui Song!

Semangat anak jembel itu pulih kembali dan dia pun segera melarikan diri meninggalkan tempat berbahaya itu, hampir tak percaya bahwa kedua lengannya masih utuh. Dia dapat lolos demikian mudahnya.

Tentu saja dua orang tokoh Hwa-i Kai-pang itu menjadi marah bukan main. Belum pernah ada orang yang berani mencampuri urusan mereka, apa lagi menentang mereka. Pemuda berbaju kedodoran itu sungguh lancang bukan main. Menyuruh bocah itu pergi sama saja dengan menantang mereka, maka mereka berdua segera berloncatan ke depan pemuda itu dengan tongkat melintang di depan dada dan pandang mata penuh ancaman.

"Siapakah engkau, demikian berani mampus menentang kami?" bentak kakek pengemis yang bertahi lalat di dagunya itu.

Hui Song tersenyum mengejek. "Siapa adanya aku bukan hal penting, karena aku hanya orang biasa saja. Akan tetapi kalian inilah yang aneh luar biasa. Kalian ini jelas dua orang kakek, akan tetapi memakai pakaian kembang-kembang, begitu penuh aksi mengalahkan pemuda-pemuda remaja, bahkan kalian hendak mematahkan lengan anak kecil. Sungguh luar biasa sekali, tidak lumrah manusia. Siapakah kalian?"

Dua orang kakek itu saling pandang dengan muka merah. Selama ini belum pernah ada manusia sekurang ajar ini terhadap Hwa-i Kai-pang. Kakek kedua yang mukanya hitam melotot dan membentak,

"Bocah kurang ajar! Apakah matamu sudah buta? Engkau berhadapan dengan dua orang tokoh Hwa-i Kai-pang!" Agaknya kakek ini ingin menggertak dengan menggunakan nama perkumpulannya yang tersohor ditakuti orang.

Akan tetapi pemuda tinggi besar yang berwajah cerah itu hanya tersenyum, sedikit pun tidak nampak kaget mendengar nama Hwa-i Kai-pang. "Hemmm, kalau namanya seperti perkumpulan pengemis, akan tetapi jika melihat tindakannya, patutnya perkumpulan para tukang pukul. Apakah kalian ini pengemis merangkap tukang pukul?"

"Lancang mulut! Kami adalah pembantu pemerintah, menjaga keamanan!" bentak si tahi lalat.

"Menjaga keamanan dengan mematah-matahkan lengan anak kecil?" Hui Song mengejek.

"Anak itu sudah menjadi tukang tadah. Jembel muda itu sudah mencuri uang sedemikian banyaknya maka dibagi-baginya dan siapa yang menerima pembagiannya berarti tukang tadah barang curian."

"Wah, wah, baru sekarang aku melihat pengemis berlagak menjadi jaksa dan sekaligus hakimnya!" Pengemis muda yang tadi membagi-bagi uang tiba-tiba berkata dengan suara nyaring sekali, "Hayaaa... ceriwiw dan cerewet amat sih seperti tiga nenek-nenek tua yang bertengkar saja. Kenapa tidak genjot saja dan habis perkara?"

Ucapan ini entah ditujukan kepada pihak pengemis ataukah kepada Hui Song, atau justru kepada ketiganya. Akan tetapi ucapan itu agaknya mengenai sasaran karena dua orang pengemis itu sudah berteriak marah lantas tongkat di tangan mereka bergerak menyerang Hui Song dengan gerakan cepat dan kuat.

"Hemm, kalau begitu kalian adalah orang-orang jahat, tidak salah lagi!" Hui Song berkata sambil mengelak dengan sigapnya, lantas balas menyerang dengan tamparan-tamparan tangannya. Dua orang kakek itu menangkis dengan tongkat mereka akan tetapi Hui Song membiarkan lengannya tertangkis tongkat-tongkat itu.

"Plakk! Plakk!"

Kedua orang kakek pengemis itu terhuyung dan mereka merasa terkejut sekali mendapat kenyataan betapa pemuda itu memiliki kekuatan sinkang yang amat besar, jauh lebih kuat dari pada mereka. Mereka pun segera mendesak lagi dengan permainan tongkat mereka yang cukup hebat. Akan tetapi kini Hui Song melayani mereka sambil tersenyum-senyum mengejek.

"Kalian berdua tukang pukul jembel tentu sudah banyak memukul orang, maka sekarang biarlah aku membalaskan mereka yang pernah kau pukul!" Hui Song berkata dan tangan kirinya bergerak secepat kilat, disusul tangan kanannya.

"Takk! Takk!"

Tanpa terhindarkan lagi kepala dua orang pengemis itu terkena jitan jari-jari tangannya. Dua orang kakek ini terhuyung dan mengelus kepala mereka yang menjadi benjol-benjol itu sambil meringis kesakitan.

Hui Song memang mempermainkan mereka. Kalau saja jitan di kepala tadi dia lakukan dengan pengerahan sinkang, tentu kepala dua orang itu telah retak dan mereka pun akan tewas seketika. Akan tetapi dia hanya menggunakan tenaga biasa saja, cukup membuat kepala yang dilindungi itu menjadi benjol sebesar telur ayam.

"Bagus... bagus... hantam terus...!" terdengar suara orang bersorak.

Ternyata yang bersorak itu adalah Sui Cin yang sedang menyamar sebagai jembel muda yang membagi-bagi uang tadi. Siapa lagi jembel muda yang membagi-bagi uang itu kalau bukan Ceng Sui Cin? Sungguh pun dia selalu menyamar sebagai jembel muda atau gadis perantau yang tidak mewah, namun sesungguhnya dara ini kaya raya.

Orang tuanya, Pendekar Sadis yang tinggal di Pulau Teratai Merah, adalah orang yang memiliki harta benda sangat besar, terutama setelah pendekar sakti ini menjadi ahli waris dari Harta Karun Jenghis Khan. Maka sesungguhnya tidaklah terlalu mengherankan kalau Sui Cin bisa menghambur-hamburkan uang receh itu seperti orang membuang pasir saja.

Ketika Hui Song muncul tadi, seketika Sui Cin mengenali pemuda tinggi besar lihai yang menjadi putera ketua Cin-ling-pai ini dan hatinya merasa gembira. Terutama sekali karena dia sudah menyamar sebagai seorang jembel muda dan dia merasa yakin bahwa putera Cin-ling-pai itu tidak akan mengenalnya dalam penyamaran. Kini, melihat betapa pemuda yang lincah jenaka itu menghadapi dua orang kakek pengemis galak dan mempermainkan mereka, hatinya menjadi gembira sehingga dia pun bersorak.

Orang-orang di depan pasar itu lari menjauhkan diri melihat perkelahian yang dilakukan oleh dua orang kakek Hwa-i Kai-pang, takut terlibat dan terseret. Akan tetapi bagaimana mungkin jembel muda yang menjadi biang keladi kemarahan orang-orang Hwa-i Kai-pang itu malah bersorak-sorak melihat dua orang tokoh pengemis itu terkena pukulan lawan? Ini sama dengan mencari mati namanya!

Mendengar sorakan pemuda jembel itu, Hui Song tertawa. Kembali dia bertemu dengan seorang pemuda yang hebat, pikirnya. Seorang jembel yang bukan saja menghamburkan uang untuk memberi sedekah seperti menghamburkan pasir, akan tetapi juga mempunyai nyali cukup besar untuk berani mentertawakan dan mengejek dua orang kakek pengemis yang galak dan yang agaknya ditakuti semua orang itu.

Memperoleh dukungan jembel muda itu, Hui Song makin hebat pula mempermainkan dua orang kakek pengemis itu. Jitakan pertama masih terasa oleh mereka berdua pada waktu tendangannya membuat mereka roboh. Karena yang ditendang itu pinggul mereka, maka akibatnya tidak membuat mereka lumpuh melainkan hanya nyeri yang memaksa mereka meringis kesakitan lagi.

Tentu saja mereka menjadi makin marah karena merasa dipermainkan. Sebagai ahli-ahli silat tinggi mereka mengenal orang pandai, sebab itu mereka juga maklum bahwa mereka bukanlah lawan pemuda itu. Akan tetapi tentu saja mereka merasa malu untuk mundur atau mengaku kalah.

Dengan kemarahan meluap mereka pun menyerang kembali, kini serangan mereka yang didorong luapan amarah menjadi membabi-buta. Dan tentu saja lebih mudah lagi bagi Hui Song untuk melayani sambil mempermainkan mereka. Beberapa kali kaki atau tangannya membuat dua orang lawan itu jatuh bangun dengan muka matang biru dan tubuh babak bundas.

Tiba-tiba terdengar suara gaduh lalu dari luar masuklah banyak orang ke dalam lapangan depan pasar. Orang-orang yang tadinya masih berani menonton perkelahian itu dari jarak jauh, kini pergi untuk tidak kembali. Mereka ketakutan melihat kemunculan belasan orang anggota Hwa-i Kai-pang bersama sepasukan penjaga keamanan kota yang terdiri dari dua puluh orang lebih dan pasukan ini bersenjata lengkap, golok dan tombak! Tanpa banyak cakap lagi, dengan kacau-balau tiga puluh orang lebih itu langsung mengurung, menyerbu dan menyerang Hui Song!

Tentu saja Hui Song harus menggunakan semua kelincahannya supaya bisa menghadapi pengeroyokan orang yang demikian banyaknya. Di dalam hatinya dia merasa penasaran dan juga heran.

Sudah terang bahwa kawanannya pengemis Hwa-i Kai-pang ini bukanlah golongan baik-baik, terlampau kejam dan sewenang-wenang terhadap rakyat. Biasanya orang-orang seperti ini digolongkan sebagai penjahat-penjahat, akan tetapi kenapa sekarang pasukan pemerintah justru malah membantu mereka?

Dua kali sudah dia menemui hal-hal yang aneh. Pertama kali, datuk-datuk sesat macam Cap-sha-kui ternyata melindungi kaisar, dan yang kedua kalinya, kini pasukan pemerintah malah membantu gerombolan seperti orang-orang Hwa-i Kai-pang dan menyerang rakyat baik-baik!

Maka dia merasa penasaran sekali. Meski pun dia tidak ingin membunuh orang, sekarang dia menambah tenaga dalam tamparan-tamparannya sehingga dalam waktu singkat saja, dia sudah merobohkan enam orang dengan tulang lengan, kaki atau pundak patah-patah, membuat mereka tidak mampu melakukan pengeroyokan lagi.

Betapa pun juga jumlah pengeroyok itu teramat banyak dan para anggota Hwa-i Kai-pang itu rata-rata mempunyai ilmu silat yang tinggi maka Hui Song merasa repot juga. Bila dia mau melarikan diri, tentu tidak begitu sulit baginya karena sekali mempergunakan ginkang dan meloncat keluar lalu lari, kiranya mereka itu tidak akan sanggup menyusulnya. Akan tetapi, yang membuat dia merasa malu untuk lari adalah sorakan dan teriakan pemuda jembel tadi.

"Hayo, gasak saja tikus-tikus itu! Ha-ha-ha, robohkan mereka semua satu demi satu, baru gagah namanya!"

Teriakan-teriakan ini membuat hati Hui Song mendongkol. Kurang ajar, pikirnya, enak saja pemuda jembel itu membikin dia menjadi bahan tontonan tanpa bayar. Dan kata-katanya membuat dia merasa malu apa bila harus melarikan diri, takut dianggap penakut dan tidak gagah!

Teriakan Sui Cin itu tak hanya membuat Hui Song mendongkol, akan tetapi juga membuat para

pengeroyok menjadi marah. Mereka yang tidak dapat turut mengeroyok pemuda itu karena jumlah mereka yang terlalu banyak, kini membalik dan mengepung Sui Cin sambil mengacung-acungkan senjata, siap untuk mengeroyoknya. Melihat ini, Hui Song tertawa.

"Rasakan kamu sekarang!" teriakanya ke arah pemuda jembel itu, akan tetapi diam-diam dia mendekati dan siap untuk melindunginya kalau ternyata pemuda jembel itu hanya baik hati dan bengal saja akan tetapi tidak becus menjaga dirinya sendiri dari serangan banyak orang bersenjata.

Akan tetapi pemuda ini terbelalak kaget saat melihat si pemuda jembel, sambil tersenyum mengejek, menggerak-gerakkan dua tangannya lalu uang-uang logam yang digenggamnya beterbangan ke depan, meluncur bagaikan peluru-peluru ke arah orang-orang yang datang hendak mengeroyoknya.

Terdengar teriakan-teriakan mengaduh lantas empat orang melemparkan senjata mereka, terpincang-pincang berusaha mencabut uang logam yang menancap dan hampir lenyap di dalam paha atau betis mereka.

"Aduhh... aduhhh... kakiku...!" Mereka berteriak-teriak sambil berloncatan. Darah mengalir membasahi celana mereka.

Segera Sui Cin tertawa-tawa dan bertepuk tangan gembira. "Ha-ha-hi-hi-hi, kalian seperti sekumpulan monyet menari-nari... heh-heh!"

Para prajurit lainnya marah dan menyerbu. Akan tetapi mereka disambut oleh hujan uang logam yang kalau mengenai tubuh mereka amat tajam dan runcing seperti senjata rahasia piauw saja. Uang logam itu menembus pakaian dan kulit, lalu menyusup ke dalam tulang. Tentu saja mereka yang terkena sambaran senjata rahasia yang istimewa itu tak mampu ikut mengeroyok lagi.

Melihat kelihaian pemuda jembel itu, Hui Song menjadi girang bukan main. Tak diduganya pemuda jembel bengal seperti itu ternyata lihai sekali. Sui Cin sendiri girang melihat hasil sambitan-sambitannya.

"Ha-ha-ha-ha, uang ini benar-benar serba guna, dapat diberikan kepada orang-orang baik untuk membeli makanan penahan kelaparan, dan dapat pula digunakan untuk menghajar orang-orang jahat."

Ketika tanpa sengaja ada sebuah di antara uang logam yang disambit-sambitkan itu tepat mengenai tulang kering seorang pengeroyok hingga orang itu berjingkrak-jingkrak saking nyeri dan kiut-miut rasa tulang keringnya, Sui Cin menjadi girang bukan kepalang. Maka, sambil masih tertawa-tawa gadis ini pun kini membidikkan sambit-sambitannya ke arah tulang kering kaki para pengeroyok itu. Makin banyak yang terkena sambaran uang logam tulang kering kakinya, semakin banyak pula yang berjingkrak seperti orang-orang menari dengan gaya yang lucu dan makin terbahaklah Sui Cin.

Akan tetapi sekarang pasukan pemerintah datang semakin banyak dan karena banyaknya pengeroyok, Sui Cin tidak dapat mengandalkan lagi uang-uang logam itu karena diserbu dari belakang. Maka dia pun terpaksa berloncatan dan melakukan perlawanan seperti Hui Song, dengan tangan kosong.

Gadis ini selalu meninggalkan payungnya setiap kali menyamar sebagai pemuda jembel,. Payung dan kuda cebolnya itu hanya dipergunakan kalau dia berpakaian sebagai wanita saja. Dan sekarang kuda dan payungnya itu telah dititipkannya di tempat yang aman.

Hui Song menjadi semakin kagum melihat betapa di samping pandai menggunakan uang logam sebagai senjata rahasia yang ampuh, ternyata pemuda jembel itu pun lihai sekali ilmu silatnya sehingga dengan tangan kosong berani menyerbu banyak pengeroyok yang mempergunakan senjata tajam. Akan tetapi kekagumannya langsung bercampur dengan keheranan karena dia segera mengenal gerakan-gerakan jurus ilmu silat yang dimainkan pemuda itu.

Lagi-lagi seorang ahli silat keluarga Cin-ling-pai, pikirnya. Hatinya penasaran sekali, tetapi tiba-tiba saja dia pun teringat. Pantas dia merasa pernah berjumpa dengan pemuda ini. Mata itu! Senyum itu! Kebengalan itu dan akhirnya ilmu silat itu. Sama benar dengan dara remaja nyentrik yang pernah dijumpainya! Akan tetapi jembel ini adalah seorang pemuda. Tentu saudaranya! Ataukah saudara seperguruan?

"Heii, sobat muda yang baik, tidak benar jika melanjutkan perlawanan terhadap pasukan pemerintah. Hayo kita pergi!" kata Hui Song sesudah melihat betapa pasukan pemerintah semakin banyak berdatangan dan melakukan pengeroyokan.

Sui Cin juga merasa tidak enak kalau melanjutkan amukannya melihat betapa kini tempat itu sudah penuh dengan prajurit pemerintah. Ayahnya tentu akan marah bukan main kalau mendengar bahwa dia bermusuhan dengan pasukan pemerintah sebab hal ini hanya bisa diartikan bahwa dia sudah menjadi pemberontak! Maka, mendengar ucapan Hui Song, dia pun tertawa lantas meloncat sambil membawa dua genggam uang logam.

Hui Song juga meloncat jauh dan ketika para pengeroyok melakukan pengejaran, Sui Cin cepat melempar-lemparkan dua genggam uang logam itu sehingga para pengeroyok dan pengejar menjadi jeri. Dengan mudah mereka berdua lari meninggalkan kota Cin-an dan keluar dari pintu gerbang sebelah utara. Hui Song lalu mengerahkan ilmunya berlari cepat. Akan tetapi dengan hati kagum dan heran dia mendapat kenyataan betapa jembel muda itu dapat mengimbangi kecepatannya!

Perkelahian dikeroyok banyak lawan itu membuat keduanya puas benar. Kedua orang itu memang suka sekali bersilat, apa lagi menghadapi pengeroyokan banyak orang di mana mereka berdua dapat melampiaskan hati sepuasnya dengan menghajar para lawannya. Dan mengingat akan kelucuan pemuda jembel itu merobohkan lawan dengan melempar-lemparkan uang logam, keduanya berlari sambil tertawa-tawa.

Sesudah mereka tiba di dekat hutan jauh di luar kota dan tidak melihat adanya pengejar, maka berhentilah mereka sambil terengah-engah akan tetapi masih tertawa-tawa gembira. Begitu melihat wajah pemuda jembel yang tertawa-tawa itu, hati Hui Song sudah tertarik sekali dan dia merasa amat suka kepada pemuda itu.

Mereka berdua merasa amat lelah, bukan hanya disebabkan perkelahian tadi, akan tetapi juga karena berlari cepat dan ditambah lagi akibat tertawa-tawa, maka mereka berdua lalu menjatuhkan diri di atas rumput tebal di bawah pohon. Sui Cin menurunkan buntalannya dari atas punggungnya dan berkata sambil tersenyum,

"Ahh, perkelahian yang amat menyenangkan!"

"Dan engkau hebat sekali, sobat muda!" kata Hui Song dengan wajah sungguh-sungguh. "Engkau masih begini muda, akan tetapi engkau telah memiliki kedermawanan besar dan memiliki kepandaian yang amat mengagumkan, terutama... eh, ilmu menyambit dengan uang logam tadi!"

"Hemm, kebisaanku apa artinya jika dibandingkan dengan kelihaiannya?" Sui Cin berkata sejujurnya karena dia pun kagum akan kepandaian pemuda putera ketua Cin-ling-pai ini.

Dia telah banyak mendengar tentang ketua Cin-ling-pai dari ayahnya. Menurut penuturan ayahnya, ketua Cin-ling-pai bernama Cia Kong Liang, pendekar yang sudah mewarisi ilmu silat keluarga Cin-ling-pai, seorang yang menurut ayahnya berwatak keras dan agak tinggi hati.

Dari penuturan ayahnya, dia dapat menduga bahwa ayahnya tak begitu suka pada ketua Cin-ling-pai yang tinggi hati itu. Dan Cia Kong Liang ini telah menikah dengan puteri bekas datuk sesat. Mungkin karena pengaruh cerita ayahnya itulah hati Sui Cin masih belum percaya terhadap Hui Song dan sedang merab-raba apakah pemuda ini juga tinggi hati seperti ayahnya.

"Sobat muda, aku tidak hanya memuji kosong saja. Jarang aku memuji orang, akan tetapi aku sungguh kagum kepadamu. Engkau mengingatkan aku akan..."

"Nanti saja kita lanjutkan percakapan kita. Sekarang perutku lapar sekali, apakah engkau mau makan bersamaku?"

Hui Song tertegun karena pembicaraannya diputus seperti itu. "Lapar? Makan? Ah... tentu saja, aku pun lapar," katanya gembira karena melihat kelucuan ini.

Sui Cin membuka buntalan pakaiannya, akan tetapi tidak dibukanya semua, hanya sedikit saja untuk mengambil bungkus kertas tebal dari dalamnya, lalu cepat menutup kembali buntalan pakaiannya itu, seolah-olah dia tidak ingin Hui Song melihat isi buntalannya. Dan memang tentu saja dia tidak menginginkan pemuda itu melihat bekal pakaian wanita yang disimpan di dalam buntalannya itu. Untuk mengalihkan perhatian pemuda itu yang sedang mengamati gerak-geriknya, Sui Cin bertanya,

"Sobat, makanan apakah yang paling kau sukai?"

"Aku...?" Hul Song tersenyum sehingga wajahnya yang gagah itu berseri-seri. "Aku suka makan... kodok!"

"Hah? Katak? Katak buduk?" Sui Cin menggoda, berlagak kaget dan membelalakkan dua matanya. Untuk sejenak Hui Song terpesona. Mata itu begitu lebar dan indahnya, segera mengingatkan dia kepada dara yang galak tempo hari.

"Ha-ha-ha-ha, tentu saja bukan katak buduk yang beracun. Melainkan katak swike yang terdapat di sawah, atau katak hijau, atau kalau ada sih katak batu yang besar-besar dan dagingnya lembut itu!"

Sui Cin tersenyum mengejek. "Di hutan begini, mana ada yang menjual swike? Bahkan di restoran pun harus yang besar kalau mau mencari makanan itu. Nih, adanya hanya nasi cap-jai, bila engkau lapar boleh makan bersama denganku. Tentu boleh saja kau makan sambil membayangkan kodok batu, atau kalau tidak ada kodoknya, batunya juga boleh, kan?"

"Ha-ha-ha-ha! Engkau sungguh lucu sekali!" Hui Song tertawa bergelak. Sui Cin membuka bungkus kertas itu. Ternyata di dalamnya terdapat bungkus dengan daun lebar yang ketika dibuka terisi cap-jai dan nasi.

"Nah, silakan makan," kata Sui Cin.

"Tapi... tidak ada mangkok dan tidak ada sumpit, bagaimana harus makan?" Hui Song bertanya.

"Alaaaa, aksi dan genit amat sih! Tidak ada mangkok, kan ada daun ini? Tidak ada sumpit katamu? Sumpit hanya dua batang, sedangkan kita mempunyai lima batang sumpit alam, untuk apa jika tidak digunakan?" Berkata demikian, langsung saja Sui Cin menggunakan lima sumpit alam alias lima jari tangan kanannya untuk menjemput nasi dan sayur lantas dimakannya dengan lahap.

Melihat ini Hui Song terbelalak, lalu memandang tangannya. Ingin dia mengatakan bahwa tangannya harus dicuci dahulu, akan tetapi karena malu dikatakan aksi dan genit, dia pun berlaku nekat lantas mempergunakan tangannya itu, tanpa dicuci atau dibersihkan, untuk menjemput makanan dengan sikap kaku kemudian makan. Mereka berdua makan dengan tangan begitu saja dengan makanannya pun berada di atas daun, seperti dua orang dusun yang amat bersahaja.

Diam-diam Hui Song semakin kagum pada pemuda remaja jembel ini yang agaknya telah terbiasa hidup serba kekurangan dan bisa menyesuaikan diri dengan kesederhanaan yang begitu polos dan tak dibuat-buat. Dan mengingat bahwa pemuda ini tadi menghamburkan uang sedemikian banyaknya seperti pasir! Padahal, kalau dia mau mempergunakan uang sekarung itu untuk dirinya sendiri, tentu dia akan dapat makan enak di restoran, dengan mangkok perak dan sumpit gading sekali pun! Makin kagumlah dia.

Dia sendiri pun suka hidup ugal-ugalan atau tidak berbasa-basi, biasa berkelana dan suka akan kebebasan hidup sederhana, akan tetapi belum pernah ia makan menggunakan lima sumpit alamnya, maka makannya pun tidak kelihatan selahap dan seenak pemuda jembel itu. Tiba-tiba dia teringat akan sesuatu dan makanan itu berhenti di tenggorokannya.

"Ada apa?" Sui Cin bertanya sambil memandang wajah Hui Song yang tiba-tiba berubah itu. "Apakah ada tulang melintang di kerongkonganmu?"

Pertanyaan itu lucu hingga kembali mengundang kegembiraan hati Hui Song, akan tetapi tidak mampu mengusir dugaan yang menyelip di dalam pikirannya. Bahkan pertanyaan yang tiba-tiba itu membuat mulutnya mengucapkan isi hatinya.

"Apakah... apakah makanan ini sisa makanan yang kau dapatkan dari rumah makan?"

Dugaan itu timbul ketika dia teringat bahwa pemuda remaja itu adalah seorang pengemis. Bukankah sudah menjadi kebiasaan para pengemis untuk mengemis sisa makanan dari restoran-restoran? Teringat bahwa yang ditelannya merupakan sisa makanan yang dapat dikumpulkan dari restoran itulah yang membuat lehernya seperti tercekik tadi.

Mendengar pertanyaan itu, seketika wajah Sui Cin menjadi merah. Dengan gerakan marah dia lalu membuang bungkus makanan yang sedang mereka makan itu sehingga isinya tumpah berserakan di

atas tanah. Hampir saja Sui Cin menangis, akan tetapi ditahannya karena dia teringat bahwa dia kini sedang menyamar sebagai seorang pemuda sehingga akan janggal kalau menangis. Hui Song terkejut bukan main.

"Ada apakah? Mengapa... ahh, maafkan aku, bukan maksudku untuk menghina," katanya gagap sesudah sadar bahwa dia tadi telah salah bicara.

Sungguh watak yang aneh sekali, pikirnya. Seorang jembel muda membagi-bagikan uang dan kini marah-marah ketika ditanyakan apakah makanannya didapat dari mengemis sisa makanan. Di mana bisa didapatkan seorang jembel seperti ini? Dan pakaiannya memang jembel, mukanya penuh debu.

"Aku bukan pengemis!" Sui Cin berkata dengan suara agak ketus.

Hui Song mengangguk-angguk. "Aku lupa bahwa engkau pernah membagi-bagi banyak uang. Tentu engkau seorang Sin-touw (Maling Sakti)..."

"Aku bukan maling!" Bentakan Sui Cin ini lebih keras lagi, mengejutkan hati Hui Song.

Keduanya terdiam dan termenung sambil memandang makanan yang berserakan di atas tanah. Tentu saja makanan itu kotor dan tidak dapat dimakan lagi, padahal perut mereka masih lapar. Jelas nampak kekecewaan membayang di wajah kedua orang muda itu.

Tiba-tiba saja, agaknya karena melihat masakan itu tidak dapat diraih padahal sedemikian dekatnya, terdengarlah bunyi perut berkeruyuk saling sahut. Keduanya mengangkat muka lantas saling pandang, dan seketika kebekuan di antara mereka mencair.

"Perutmu berkeruyuk!" Hui Song berkata menahan senyum geli.

"Perutmu juga!" jawab Sui Cin dan keduanya tertawa geli. "Salahmu!" Sui Cin mengomel akan tetapi wajahnya kini berseri kembali. "Dugaanmu yang keji membuat aku marah dan membuang makanan kita. Sekarang kita kelaparan dan aku hanya tinggal mempunyai roti tawar kering saja."

"Roti tawar amat enak dimakan ketika perut lapar."

"Memang."

"Dan dapat mengenyangkan perut," kata pula Hui Song.

"Memang."

Biar pun membenarkan ucapan pemuda itu, namun Sui Cin belum juga mengeluarkan roti tawar yang tersimpan dalam buntalannya dan dia nampak termenung.

Hui Song memandang heran. "Kalau kita lapar sekali... dan roti tawar itu cukup enak..."

Tiba-tiba Sui Cin mengangkat mukanya dan memotong. "Engkau suka swike...?"

Tentu saja Hui Song terkejut mendapat pertanyaan mendadak seperti serangan pedang runcing ditusukkan ke jantungnya itu. "Apa...?"

"Engkau suka swike, terutama kodok batu...?" Kembali Sui Cin bertanya dan dia menoleh ke kiri, memandang ke puncak bukit di mana nampak beberapa ekor burung pipit sedang beterbangan.

Hui Song memandang dengan mata terbelalak pada wajah yang kotor berdebu itu, alisnya berkerut, takut kalau-kalau pemuda jembel ini mempunyai keistimewaan lain lagi yang tak menguntungkan, yaitu otaknya miring!

Orang yang tidak beres ingatannya harus disetujui saja kata-katanya, tak boleh dibantah, demikian pikirnya. Maka dia pun mengangguk pasti. "Ya, ya... aku suka sekali."

"Kalau begitu tunggu di sini sebentar, jangan pergi ke mana-mana!"

Dan sebelum Hui Song sempat menjawab, Sui Cin sudah meloncat dan berkelebat lenyap dari situ. Seperti terbang cepatnya dia berlari ke arah puncak bukit yang sejak tadi terus dipandangnya itu. Hui Song bengong saja mengikuti bayangan itu sampai lenyap ditelan rimbunnya pohon-pohon dan semak-semak.

Tak lama kemudian, sambil tertawa-tawa pemuda jembel itu datang lagi. Dua tangannya memegang kaki belakang empat ekor katak yang besar-besar dan gemuk-gemuk! Empat katak itu bergantung tanpa bergerak, dan dari kaki belakang sampai kepala, panjangnya tidak kurang hampir dua kaki! Seperti katak raksasa saja! Kulitnya hitam-hitam kehijauan, lorek-lorek indah.

Sui Cin melemparkan keempat ekor katak yang sudah mati itu ke atas tanah di depan Hui Song sambil tertawa gembira. Hui Song juga tertawa.

"Wah, engkau pintar sekali menangkap katak-katak raksasa ini," katanya sejujurnya.

"Engkau tidak tahu katak apa ini? Bukan katak raksasa. Inilah dia katak batu yang tulen! Kepalanya terpaksa harus kupecahkan dengan batu karena kodok batu ini liar dan ganas sekali!"

"Tapi yang biasa kubeli di restoran dagingnya lunak."

"Memang dagingnya lunak, akan tetapi kodok-kodok ini liar dan ganas. Hayo bantulah aku membersihkannya. Potong kepalanya dan juga ujung empat kakinya. Akan tetapi jangan buang kulitnya. Kodok batu kulitnya amat tipis dan tidak ulet, enak bila dimakan bersama dagingnya. Bahkan apa bila kulitnya dilepas, dagingnya yang terlalu lunak itu akan hancur ketika dimasak. Nah, begitu. Mari kita cuci di sumber air sana. Aku melihatnya tadi ketika kembali ke sini."

Sui Cin membawa buntalannya dan dibantu oleh Hui Song, mereka berdua lantas menuju ke sumber air untuk mencuci empat ekor katak besar itu. Mereka melakukan pekerjaan ini sambil bercakap-cakap gembira, seakan-akan sejak lama mereka sudah menjadi sahabat baik, padahal mereka bahkan belum saling berkenalan!

"Kenapa kodok batu yang dagingnya lunak kau katakan kodok liar dan ganas?" Hui Song bertanya.

"Kodok batu termasuk kodok yang cerdik dan ganas. Dan engkau tahu apa yang menjadi makanannya?"

"Tentu nyamuk, serangga lain atau lumut dan ujung daun..."

"Salah sama sekali! Engkau melihat burung-burung yang beterbangan di atas itu? Nah, itulah makanannya!"

"Tidak mungkin! Mana bisa kodok yang berada di darat makan burung yang terbang di atas?"

"Kodok batu adalah pengail yang amat pandai dan sabar. Dia memancing burung itu agar turun dan menyambar umpannya."

"Apa umpannya dan bagaimana cara memancing burung?"

"Umpannya adalah dirinya sendiri. Seekor kodok batu yang sedang kelaparan dan ingin makan burung, sengaja rebah terlentang di atas batu, bila perlu sampai berjam-jam, tanpa bergerak sehingga siapa pun akan menyangka dia sudah mati. Bangkai kodok itu menarik perhatian burung yang terbang turun untuk menyantapnya, akan tetapi begitu burung itu mematak perutnya, seperti ikan menyambar umpan di mata kail, kodok batu itu langsung menyergap dan menangkapnya dengan empat kaki lantas menggigitnya. Nah, bukankah kodok batu itu liar dan ganas?"

Hui Song mendengarkan dengan penuh rasa kagum. Ternyata pemuda jembel ini banyak sekali pengetahuannya. Ketika membersihkan tubuh katak itu, dia mendapat kenyataan bahwa kulit yang lorek-lorek itu memang amat tipis dan halus.

"Heran, kodok yang liar dan ganas pemakan burung tapi kulitnya demikian tipis," katanya.

"Ya, dan kulitnya enak untuk dimakan, maka kodok batu selalu dimasak berikut kulitnya. Meski pun lebih kecil dan pemakan nyamuk dan serangga, kulit katak hijau lebih ulet dan karena itu, kulit katak hijau tidak ikut dimasak. Mudah saja mengupas kulit katak. Apa bila kepalanya sudah dipotong, dengan sekali pencet

saja tubuhnya akan keluar dari kulitnya. Tapi bodoh kalau membuang kulit katak hijau, sebab kalau digoreng, rasanya enak sekali, tidak kalah oleh goreng kulit atau usus ayam!"

"Ha-ha-ha, sobat muda, agaknya engkau juga ahli tentang masakan!"

"Ahli makan sudah jelas, kalau ahli masak... hemm, harus dibuktikan lebih dahulu. Sayang kita tidak mempunyai alat-alat untuk masak, tidak mempunyai bumbu kecuali garam yang selalu kubawa di dalam buntalan pakaian. Daging kodok batu ini kalau dimasak dengan tao-co, wah, gurih sekali. Kalau dimasak dengan jahe, hemm, sedap! Dan kalau dimasak dengan tape beras atau sedikit arak merah, lezat sekali."

Hui Song makin kagum dan mulutnya langsung menjadi basah karena bangkit selernya oleh keterangan tentang masakan-masakan sedap itu. "Dan bagaimana kalau digoreng?"

"Kurang tepat. Daging kodok batu terlalu lunak, maka akan hancur kalau digoreng. Untuk gorengan, lebih enak daging kodok hijau biasa. Karena itu daging katak ini terpaksa kita panggang saja, dengan diberi sedikit garam. Habis kita tidak mempunyai alat masak dan bumbunya sih."

"Panggang daging kodok batu dimakan dengan roti tawar... hemm, enak sekali!" kata Hui Song.

"Memang! Akan tetapi daging ini tidak akan matang kalau kita hanya omong-omong saja. Hayo cepat kumpulkan kayu bakar dan bikin api untuk panggang daging kodok ini!"

Tidak lama kemudian, tercium bau panggang yang gurih dan segera mereka makan lagi, roti tawar dengan panggang kodok. Ternyata memang lezat sekali sehingga mereka pun makan lebih lahap dan gembira dari pada tadi.

"Hemm, selamanya belum pernah aku makan selezat ini!" Hui Song mengaku sejujurnya sambil mengelus-elus perutnya setelah mereka selesai makan dan minum air tawar yang segar. "Bukan main sedapnya! Sobat, engkau sungguh luar biasa sekali. Engkau pandai membuat masakan, seperti seorang wanita saja engkau!"

Sui Cin sedang mencuci kedua tangannya maka kepalanya menunduk sehingga Hui Song tidak melihat betapa muka yang kotor berdebu itu berubah merah sekali. "Biar pun lezat, daging kodok batu ini cukup amis. Kalau diberi air jeruk pada waktu makan amisnya akan berkurang. Maka tangan harus dicuci bersih betul, baru hilang bau amisnya. Aku memang mempelajari ilmu memasak."

"Ahh, pantas kalau begitu! Siapa gurumu memasak?"

"Guruku...? Dia... enci-ku sendiri."

Tiba-tiba Hui Song meloncat bangkit, kemudian memandang pemuda jembel itu dengan sepasang mata tajam penuh selidik akan tetapi mulutnya tersenyum. "Ha! Aku tahu siapa enci-mu!"

"Ehhh?" Pemuda jembel itu memandang heran. "Benarkah? Kalau tahu, siapakah nama enci-ku dan dari mana dia datang?"

"Wah, itu aku belum tahu. Akan tetapi, maksudku aku sudah mengenalnya, sudah pernah bertemu dengannya. Malah dia pernah menyelamatkan aku, membantuku pada saat aku dikeroyok oleh tiga orang dari Cap-sha-kui. Dan tadi di pasar engkau sudah membantuku, jadi kalian adik dan enci pernah membantuku. Sungguh aku patut untuk berterima kasih kepada kalian. Adik yang baik, pada saat aku bertemu dengan enci-mu, dia tidak sempat memperkenalkan diri. Maukah engkau memberi tahu, siapa nama enci-mu dan siapa pula orang tua atau gurunya? Aku melihat betapa ilmu silatmu dan ilmu silat enci-mu masih satu sumber dengan ilmu silatku."

Sui Cin diam-diam merasa geli sekali, lantas wataknya yang bengal membuat dia hendak mempermainkan pemuda ini. "Mana aku tahu bahwa engkau benar-benar pernah bertemu dengan enci-ku? Kalau benar pernah bertemu, hayo ceritakan bagaimana wajahnya dan apa keistimewaannya?"

"Ahhh, mudah sekali itu. Mana bisa aku melupakan dia?" kata Hui Song sambil menatap tajam ke wajah pemuda jembel itu. "Rambutnya hitam sekali, gemuk dan panjang, dengan anak rambut halus menutupi bagian atas dahinya yang halus. Mukanya bulat telur dengan dagu agak meruncing, potongan wajahnya manis, sepasang matanya lebar dan jeli, kedua ujungnya agak naik dan seperti ditambah guratan hitam,

bulu matanya lentik dan panjang, hidungnya kecil mancung dan bibirnya merah basah, bentuknya manis sekali, bila tertawa ada lesung pipit di pipi kirinya, kulit mukanya putih halus seperti salju..."

"Eh, kau ini sedang menggambarkan wajah enci-ku akan tetapi kenapa matamu terbelalak memandang aku?" pemuda jembel itu menegur. Dia merasa sungkan dan tak enak sekali melihat sepasang mata itu tanpa berkedip terus-menerus memandangnya.

"Habis, wajah enci-mu itu bagaikan pinang dibelah dua dengan wajahmu!" kata Hui Song sambil tersenyum lebar.

"Teruskan, teruskan...!"

"Pendeknya, enci-mu adalah seorang dara remaja yang belum pernah kulihat keduanya di dunia ini. Tubuhnya ramping padat, pakaiannya aneh-aneh dan nyentrik, selalu membawa payung butut yang dapat menjadi senjata yang ampuh, naik seekor keledai... eh, kuda yang mirip keledai karena kecil dan pendeknya..."

"Cukup, ternyata engkau memang sudah mengenalnya," kata pemuda jembel itu sambil menyembunyikan perasaan girang dan juga malu dalam hatinya. Bagaimana dia tak akan merasa girang akan tetapi juga jengah jika mendengar orang memuji-muji kecantikannya di depannya secara begitu terbuka sehingga kecantikannya diperinci?

"Memang aku telah mengenalnya, bahkan kami sudah berkelahi bahu-membahu melawan tiga orang tokoh Cap-sha-kui! Sayang aku belum mengenal namanya. Maka, sobat muda yang baik, kau beri tahukanlah aku siapa nama enci-mu itu dan bagaimana pula keadaan keluargamu."

"Nanti dulu, sobat. Engkau sendiri belum memperkenalkan dirimu. Terus terang saja, aku dan enci-ku tidak biasa memperkenalkan diri kepada orang lain. Maka, sebaiknya engkau bercerita tentang dirimu sebelum aku memperkenalkan enci-ku."

Hui Song adalah seorang pemuda yang lincah jenaka, bahkan senang sekali menggoda orang dan wataknya agak berandalan. Akan tetapi dia pun cerdik dan dia tahu bahwa dia tengah berhadapan dengan putera atau murid orang pandai yang masih ada hubungannya dengan Cin-ling-pai, maka dia pun tak segan-segan untuk bersikap hormat dan mengalah, walau pun dia merasa jauh lebih tua dari pada jembel muda ini.

"Baiklah, sobat muda. Aku bernama Cia Hui Song. Ayahku adalah ketua Cin-ling-pai dan aku adalah putera tunggal. Tadinya aku mewakili Cin-ling-pai untuk menghadiri pertemuan para pendekar yang diadakan di Puncak Bukit Perahu. Pertemuan itu gagal dan tidak jadi, maka aku hendak kembali lagi ke Cin-ling-pai. Di tengah perjalanan aku bertemu dengan tokoh-tokoh Cap-sha-kui dan aku dikeroyok, nyaris celaka bila tidak muncul enci-mu yang lihai dan yang membantuku itu sehingga kami berhasil mengusir tiga orang iblis itu. Nah, itulah keadaanku."

Sui Cin mengangguk-angguk. "Aih, kiranya putera ketua Cin-ling-pai! Pantas saja begini lihai. Siapa tidak mengenal pendekar sakti Cia Kong Liang yang memiliki ilmu tinggi, kedudukannya setinggi langit menjadi ketua perkumpulan besar yang demikian terkenal di seluruh dunia, yaitu Cin-ling-pai? Benar-benar merupakan kehormatan besar sekali bagiku untuk dapat mengenalmu, Cia-taihiap!"

Sui Cin yang mendengar dari ayahnya mengenai ketinggian hati ketua Cin-ling-pai segera berdiri dan memberi hormat, sengaja menyebut taihiap kepada pemuda itu untuk menguji apakah pemuda itu pun memiliki kecongkakan seperti ayahnya.

"Aihh, adik yang baik, minta ampun... jangan menyebutku taihiap!"

"Mengapa? Bukankah engkau seorang pendekar besar, putera tunggal ketua Cin-ling-pai yang dihormati dan disegani orang-orang gagah di seluruh dunia?"

"Wah, aku tak kuat menerima sebutan itu. Selama hidup belum pernah aku disebut orang taihiap, dan aku tak pernah merasa menjadi taihiap. Jangankan pendekar besar, menjadi pendekar yang paling kecil pun aku bukan! Karena engkau jauh lebih muda dari pada aku, sebut saja aku kakak atau paman juga boleh!"

Sui Cin tertawa. Hatinya gembira sekali. Pemuda ini sama sekali tidak congkak. Apakah berita mengenai

ketinggian hati ketua Cin-ling-pai itu tidak benar? Kalau benar bapaknya berhati congkak, mengapa putera tunggalnya demikian ramah, polos, jenaka dan rendah hati malah?

"Baiklah, aku akan menyebutmu kakak. Bagaimana pun engkau hanya lebih tua beberapa tahun saja dari pada aku."

"Beberapa tahun? Engkau paling banyak berusia empat belas tahun!"

"Aku sudah enam belas tahun... eh, hampir! Song-twako, engkau paling banyak berusia dua puluh empat tahun."

"Aku baru dua puluh satu tahun, karena tinggi besar, mungkin nampak lebih tua," kata Hui Song. "Dan sekarang ceritakanlah keadaan kalian..."

"Nanti dulu, Song-twako. Aku belum tahu benar mengenai keadaanmu. Apakah... apakah engkau sudah menikah?"

Hui Song tertawa. "Ha-ha-ha-ha, apakah aku kelihatan seperti orang yang telah menikah? Belum, adik yang baik. Aku belum menikah dan mungkin tak akan menikah!"

"Eh, kenapa? Semua orang akan menikah kalau sudah berusia dua puluh tahun lebih."

"Apakah itu suatu keharusan? Aku tidak mau kalau dipaksa menikah, kecuali kalau hatiku memang ingin menikah."

"Sebagai putera tunggal ketua Cin-ling-pai, tentu sejak kecil engkau sudah ditunangkan dengan puteri seorang yang berkedudukan tinggi dan terkenal pula."

Hui Song tersenyum lebar sambil menggelengkan kepala. "Tidak, aku belum bertunangan dan tidak akan ditunangkan di luar keinginanku. Nah, sekarang ceritakanlah, siapa nama enci-mu?"

"Hei, Song-twako. Engkau sedang berhadapan dan berkenalan dengan aku, kenapa yang kau tanyakan hanya enci-ku melulu?"

Hui Song tertawa menutupi rasa malunya. "Baiklah, aku tanyakan namamu dahulu. Siapa namamu, adik yang baik?"

"Namaku Ceng Sui Cin..."

Hui Song segera bangkit berdiri dan matanya terbelalak, wajahnya berseri. "She Ceng? Ahh, sudah kuduga di dalam hatiku. Engkau putera Pendekar Sadis Ceng Thian Sin yang amat terkenal itu!"

"Hemmm... jadi engkau sudah tahu banyak tentang ayahku?" Sui Cin bertanya, matanya memandang penuh selidik. Kalau memang benar pemuda ini sudah banyak mengetahui tentang keadaan ayahnya, tiada gunanya lagi permainannya menyamar sebagai adik Sui Cin yang bernama Sui Cin itu!

Akan tetapi hatinya lega ketika melihat pemuda itu menggeleng kepala. "Tentu saja aku tahu mengenai ayahmu dari penuturan ayahku. Akan tetapi yang kuketahui hanya bahwa ayahmu Ceng Thian Sin ber juluk Pendekar Sadis dan memiliki kepandaian sangat hebat. Selanjutnya aku tidak tahu apa-apa lagi mengenai beliau karena ayah tidak menceritakan lebih banyak lagi, agaknya ayah memang tidak tahu banyak tentang ayahmu."

Memang ketua Cin-ling-pai itu benar-benar tinggi hati, pikir Sui Cin. Bagaimana pun juga ayahnya mempunyai hubungan dekat sekali dengan Cin-ling-pai, tetapi ketua Cin-ling-pai itu tidak banyak bercerita tentang ayahnya kepada puteranya.

Hal ini saja sudah membuktikan bahwa ketua Cin-ling-pai itu adalah orang yang congkak dan tinggi hati. Akan tetapi, bagaimana pun juga keadaan ini melegakan hatinya. Dia lebih senang keadaan keluarganya tidak diketahui oleh Hui Song sebab dengan demikian maka dia dapat mempermainkan pemuda itu sesuka hatinya.

"Sekarang ceritakan, siapa nama enci-mu itu, Cin-te (adik Cin)?"

Sui Cin tersenyum. "Song-twako, terus terang saja, aku tidak berani melanggar pantangan enci. Jika aku menceritakan tentu aku akan ditamparnya. Dia galak sekali lho. Sebaiknya kelak engkau tanyakan sendiri saja kalau berjumpa lagi dengannya, Song-twako."

Hui Song mengerutkan alisnya, akan tetapi dia sendiri sudah pernah bertemu dengan dara itu dan tahu akan watak yang aneh dan keras, maka dia pun tidak terlalu menyalahkan Sui Cin kalau takut dengan enci-nya yang galak itu. Karena memang wataknya terbuka dan ramah, Hui Song dapat membuang kekecewaannya.

Bagaimana pun juga dia sudah berkenalan dan bersahabat dengan adik dara itu, ini pun sudah merupakan suatu hal yang amat menguntungkan. Dan kalau dia sudah berkenalan dan bersahabat dengan adiknya, maka jalan menuju ke arah perkenalan dengan enci-nya tentu saja jauh lebih dekat dan mudah. Dan bagaimana pun juga, dia merasa bangga hati dapat berkenalan dengan seorang putera dari Pendekar Sadis yang sangat terkenal dan sudah lama dikaguminya itu.

"Cin-te, apakah sekarang engkau hendak pulang ke rumah orang tuamu? Dan di manakah mereka tinggal?" tanyanya.

"Kami tinggal jauh di selatan, di Pulau Teratai Merah. Akan tetapi aku belum mau pulang, aku hendak pergi ke kota raja untuk... eh, untuk mencari enci-ku di sana."

"Ah, bagus sekali! Aku hendak pergi ke kota raja. Kita dapat jalan bersama kalau begitu." Hui Song berseru gembira.

Sui Cin tersenyum menggoda. "Ehh, katanya tadi bilang hendak ke Cin-ling-pai? Kenapa sekarang tiba-tiba hendak pergi ke kota raja?"

Mendengar nada suara yang mentertawakan ini, Hui Song lalu tertawa. "Wah, terus terang saja, memang aku ingin sekali dapat segera bertemu dan berkenalan dengan enci-mu itu. Akan tetapi, selain keinginanku berkenalan dengan enci-mu, sebenarnya ada pula hal-hal penting yang mendorong aku pergi ke kota raja melakukan penyelidikan."

Sui Cin merasa tertarik. "Hal-hal penting apakah, twako?"

"Aku mengalami dua hal yang amat aneh di Cin-an. Pertama kali, saat aku melihat kaisar dalam penyamarannya dilindungi oleh datuk-datuk Cap-sha-kui, dan kedua kalinya melihat gerombolan ganas seperti Hwa-i Kai-pang itu bekerja sama dengan pasukan pemerintah. Bukankah hal itu penting dan aneh sekali? Aku hendak menyelidiki keanehan itu di kota raja. Pasti terjadi apa-apa yang luar biasa di kota raja, kalau tidak demikian, tak mungkin para penjahat keji bersekutu dengan pemerintah."

Sui Cin mengangguk-angguk. "Engkau benar. Tidak terpikirkan olehku tentang keanehan kerja sama antara penjahat dan petugas keamanan itu. Kalau begitu, mari kita berangkat dan kita selidiki bersama, twako."

"Baiklah, dan aku pun akan membantumu mencari enci-mu di kota raja," kata Hui Song dan Sui Cin hanya tertawa saja.....

Istana tua di Lembah Naga itu dulu merupakan tempat yang amat sunyi. Akan tetapi sejak pendekar sakti Cia Han Tiong mendirikan perkumpulan Pek-liong-pai (Partai Naga Putih), tempat terpencil itu sudah tak begitu sunyi lagi. Pada kanan kiri gedung istana tua itu kini telah didirikan bangunan-bangunan pondok di mana murid-murid Pek-liong-pai tinggal dan tempat itu kini terawat baik dan bersih.

Selain belajar ilmu silat di tempat itu, para murid atau anggota Pek-liong-pai juga bekerja dengan rajin, menjaga baik-baik tempat itu. Ada pula yang bertani, memelihara ternak dan sebagainya.

Sudah banyak murid yang tamat belajar lalu meninggalkan Lembah Naga, terjun ke dunia ramai sebagai pendekar-pendekar budiman sehingga mereka inilah yang memperkenalkan serta mengharumkan nama Pek-liong-pai di dunia kang-ouw. Karena sepak terjang para murid lulusan Pek-liong-pai yang gagah perkasa, apa lagi mendengar bahwa Pek-liong-pai didirikan oleh putera Pendekar Lembah Naga yang dulu

namanya pernah menggemparkan dunia persilatan, maka nama perkumpulan itu pun mendatangkan rasa hormat dan segan di hati para pendekar, dan ditakuti oleh para penjahat.

Dalam mengajarkan ilmu-ilmunya, Cia Han Tiong ketua Pek-liong-pai bersikap amat keras dan berdisiplin. Setiap orang murid yang mengajukan permohonan hendak belajar di sana akan mengalami ujian terlebih dulu, diteliti watak dan bakatnya. Setelah belajar, sebelum dinyatakan tamat, murid ini sama sekali tidak boleh meninggalkan lembah.

Pendekar ini maklum bahwa pelajar silat yang masih mentah sajalah yang belum mampu menguasai dirinya dan suka bertindak sewenang-wenang mengandalkan ilmu silatnya. Di samping hal ini amat berbahaya, baik bagi diri sendiri mau pun bagi orang lain, juga akan menyeret nama Pek-liong-pai ke dalam lumpur.

Ketika dia mendirikan Pek-liong-pai belasan tahun yang lalu, ayah bundanya masih hidup. Ayahnya, mendiang Cia Sin Liong adalah seorang pendekar sakti yang di masa mudanya pernah menggegerkan dunia kang-ouw dan berjudul Pendekar Lembah Naga, begitu pula mendiang ibunya adalah seorang pendekar wanita yang lihai.

Menjelang hari akhirnya, Cia Sin Liong dengan isterinya hidup tenang di lembah itu, lebih banyak bersemedhi dan menyendiri. Akan tetapi pendekar sakti ini sangat merestui niat puteranya untuk mendirikan perkumpulan agar ilmu keluarga mereka tidak punah, bahkan pendekar sakti Cia Sin Liong turut pula membantu puteranya untuk memberi gemblengan akhlak kepada para murid Pek-liong-pai dengan mempelajari ilmu kesusasteraan dan budi pekerti.

Setelah kemudian suami isteri Pendekar Lembah Naga meninggal dunia dalam usia tua, Han Tiong melanjutkan pendidikan budi pekerti itu dengan tekun dan berdisiplin. Semua anak murid Pek-liong-pai diharuskan bersumpah untuk tidak membunuh orang lain.

"Tiada gading yang tidak retak, tidak ada manusia tanpa cacat di dunia ini," demikianlah antara lain ia menasehati para murid Pek-liong-pai. "Dan kita sendiri pun adalah manusia, maka kita juga tidak terlepas dari pada cacat-cacat itu. Setiap orang manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, memiliki kebajikannya serta keburukannya masing-masing. Orang yang sedang tersesat atau melakukan perbuatan yang kita sebut jahat, hanyalah merupakan manusia yang sedang dihindangi penyakit. Bukan jasmaninya yang sakit, melainkan batinnya. Akan tetapi, seperti juga penyakit badan, maka penyakit batin ini pun bisa sembuh. Orang yang hari ini sakit, besok atau lusa bisa sembuh, orang yang ini hari melakukan perbuatan sesat, besok atau lusa bisa saja bertobat. Sebaliknya orang yang sedang sehat, jangan sekali-kali takabur karena sewaktu-waktu bisa saja dia dihindangi penyakit batin itu. Jadi, sebagai seorang pendekar yang mengetahui ini semua, yakin bahwa diri sendiri pun sewaktu-waktu bisa saja sakit, kita tidak boleh meremehkan dan memandang rendah pada orang-orang yang sedang sakit batinnya. Yang harus kita berantas adalah penyakit batinnya itu, bukan orangnya. Dan sebaiknya kita menyadarkan mereka, karena hal ini berarti mengusahakan pengobatan. Bila perlu memang kita dapat juga menggunakan ilmu silat kita untuk menundukkannya, menghajarnya supaya dia jera. Akan tetapi ingat, seorang yang bagaimana jahatnya pun adalah seorang manusia, sama dengan kita, maka tidak berhaklah kita untuk membunuhnya."

"Tapi, suhu," ada seorang murid yang memberanikan diri untuk membantah, "bagaimana kalau ada orang jahat yang walau pun sudah dihajar berkali-kali namun belum juga mau bertobat dan masih saja melanjutkan kejahatannya?"

Cia Han Tiong tersenyum lebar. "Ada juga penyakit badan yang sukar diobati. Akan tetapi hal itu bukan berarti bahwa kita lalu boleh membunuh saja orang sakit yang tidak mudah diobati itu! Cepat atau lambatnya dia bertobat sangat tergantung dari keadaan badannya, tergantung dari berat ringannya penyakit yang dideritanya. Tidak ada istilah bosan dalam usaha pengobatan, baik pengobatan terhadap penyakit badan mau pun penyakit batin."

"Maaf, suhu," seorang murid lainnya membantah. "bagaimana kalau kita bertemu dengan orang jahat, atau yang suhu sebut sebagai orang yang sedang sakit batinnya, lalu orang itu menyerang dan hendak membunuh kita? Apakah kita harus membiarkan diri sendiri terbunuh olehnya karena kita tidak boleh membunuhnya?"

"Kalian jangan salah paham," Han Tiong menjawab. "yang disebut membunuh itu adalah perbuatan yang sengaja kita lakukan karena kebencian di hati. Menjaga serta melindungi diri sendiri dari kehancuran dan

kematian merupakan suatu keharusan dalam hidup kita. Apa bila untuk membela diri, untuk melindungi diri, baik terhadap ancaman maut di tangan binatang atau manusia, terpaksa kita merobohkan penyerang itu sampai dia tewas, bukan pembunuhan yang kita lakukan dengan sengaja, maka hal itu bukan tindakan buruk. Aku tidak melarang perbuatan yang tidak disengaja seperti itu. Akan tetapi, sedapat mungkin, cegahlah serangan yang dapat mematikan lawan."

Demikianlah antara lain gembengan batin yang diberikan oleh Cia Han Tiong kepada para muridnya. Oleh karena itulah, para murid yang sudah dinyatakan lulus kemudian terjun ke dalam dunia ramai sebagai seorang pendekar Pek-liong-pai, dengan pakaian serba putih mereka, selalu mendatangkan kagum di dunia kang-ouw.

Para pendekar sangat menghormati nama Pek-liong-pai yang menentang kejahatan tanpa rasa benci perorangan terhadap pelaku-pelaku kejahatan itu sendiri. Jarang sekali terjadi seorang penjahat tewas di tangan murid Pek-liong-pai, sungguh pun dengan ilmu silatnya yang tinggi murid Pek-liong-pai itu telah menekan si penjahat untuk segera menghentikan kejahatannya.

Cia Han Tiong dan isterinya hanya memiliki seorang putera saja, yaitu Cia Sun. Seperti juga para murid lain dari Pek-liong-pai, Cia Sun juga digembleng oleh ayahnya, bahkan tentu saja penggembengan terhadap dirinya lebih hebat sehingga dalam usia dua puluh tahun saja Cia Sun sudah mewarisi semua ilmu kepandaian ayahnya. Juga dia mewarisi watak ayahnya yang pendiam, halus penuh perasaan, berwibawa, jujur dan setia, seorang kuncu atau budiman lahir batin seperti yang dimaksudkan dalam pelajaran Nabi Khong Cu.

Pada pagi hari yang cerah itu, Cia Han Tiong dan isterinya bercakap-cakap sambil duduk di serambi depan istana kuno yang menjadi tempat tinggal mereka. Pagi itu cerah sekali dan hawanya segar, membuat orang merasa tubuhnya sehat dan batinnya tenteram.

Kini Cia Han Tiong sudah berusia empat puluh tujuh tahun kurang sedikit, akan tetapi dia masih nampak gagah perkasa dan wajahnya membayangkan watak yang budiman, halus peramah. Tubuhnya yang tegap membayangkan tenaga yang kuat dan patutlah kalau dia menjadi ketua Pek-liong-pai yang gagah perkasa.

Isterinya, Ciu Lian Hong, kini sudah berusia empat puluh dua tahun, masih nampak muda dan cantik. Mereka bercakap-cakap dan membicarakan putera mereka yang sedang pergi mewakili Pek-liong-pai menghadiri pertemu-an para pendekar di Puncak Bukit Perahu.

"Mudah-mudahan tidak terjadi keributan di selatan sana," Cia Han Tiong berkata kepada isterinya. "Aku tidak ingin melihat Cia Sun terlibat dalam permusuhan yang tiada hentinya antara golongan hitam dan golongan putih. Kalau dia terlibat, berarti seluruh Pek-liong-pai akan terlibat pula."

Isterinya menghela napas panjang. "Aku selalu menghargai semua pendirianmu, suamiku, dan memang aku pun dapat melihat bahwa kekerasan tidak mungkin dapat melenyapkan kekerasan. Akan tetapi, golongan hitam dengan golongan putih merupakan dua golongan yang berdiri saling berhadapan dan saling bertentangan. Mana mungkin mencegah kedua golongan yang saling bertentangan itu untuk tidak bentrok dan bermusuhan?"

"Ahh, justru itulah yang kadang-kadang amat menyedihkan hati. Golongan hitam dianggap melakukan kejahatan dengan menggunakan kekerasan, lantas golongan putih menentang mereka dengan kekerasan pula. Kalau keduanya sudah menggunakan kekerasan maka sukarlah untuk dinilai siapa yang lebih baik dan siapa pula yang lebih buruk. Seyogianya mereka yang menamakan dirinya golongan putih itu melenyapkan dulu perasaan dendam dan benci dari dalam hati mereka sehingga tindakan mereka bukan dilandasi kebencian melainkan dilandasi cinta kasih..."

"Cinta kasih? Cinta kasih kepada kaum sesat yang jahat seperti iblis?" Isterinya bertanya, kaget sendiri akan kenyataan sikap suaminya yang dianggap tak masuk akal ini.

Suaminya menggeleng kepala. "Bukan terhadap golongan tertentu. Melainkan cinta kasih antara manusia. Dan manusia itu bisa siapa saja, tanpa memilih golongan. Dengan dasar inilah maka mereka yang merasa bersih itu akan bertindak dengan dasar menyadarkan, membersihkan, membimbing ke arah yang benar."

Ciu Lian Hong bangkit berdiri. Pusing dia kalau sudah bicara tentang kehidupan dengan suaminya. Pandangan suaminya berbeda dengan umum, karena itu kadang-kadang amat membingungkan dirinya.

"Ahh, kalau saja Cia Sun pulang....," katanya, kemudian dia pun berdiri di depan serambi, memandang ke depan, jauh ke arah hutan lebat yang membentang luas di depan istana Lembah Naga. Suaminya juga turut bangkit lalu menghampiri isterinya, berdiri di samping isterinya.

"Hong-moi, aku tahu bahwa engkau ingin sekali melihat Sun-ji menikah dan engkau ingin sekali menimang cucu. Biarlah kalau dia pulang aku akan bicarakan mengenai hal itu dan secepatnya aku akan mencari adik Ceng Thian Sin di Pulau Teratai Merah..."

Ciu Lian Hong cepat menoleh kepada suaminya, "Jangan dulu, suamiku. Biarkanlah anak kita itu meluaskan pengalamannya. Siapa tahu dia akan berjumpa sendiri dengan calon jodohnya. Dalam perjodohan, kita tak boleh memaksa dan memperkosa hatinya. Biarkan dia memilih jodohnya sendiri. Setujukah engkau, suamiku?" Berkata demikian, isteri yang amat mencinta suaminya itu menaruh tangannya di pundak suaminya, menggelendot dan bersandar pada pundak suaminya yang kuat dengan sikap manja dan mesra.

Han Tiong menahan senyumnya dan menarik napas panjang sambil merangkul isterinya yang tercinta. Selalu isterinya mengatakan demikian kalau dia bicara tentang niat hatinya menjodohkan Cia Sun dengan puteri Ceng Thian Sin. Siapa pula nama anak perempuan Ceng Thian Sin, anak perempuan yang pada waktu kecilnya sudah nampak bengal dan berwatak keras itu? Ceng Sui Cin, ya, begitulah namanya.

Pernah anak itu ikut ayahnya ketika berkunjung kira-kira sepuluh tahun yang lalu! Dan dia tahu betul mengapa isterinya kelihatan tidak setuju dan tidak rela menjodohkan Cia Sun dengan Ceng Sui Sin. Bukan karena anak perempuan itu sendiri karena mereka berdua belum tahu bagaimana keadaan anak perempuan itu sekarang setelah dia dewasa, tetapi terutama sekali karena isterinya itu merasa enggan untuk berbesan dengan Pendekar Sadis!

Hal ini tidaklah aneh karena di waktu masih gadis dulu, hubungan antara Lian Hong dan Thian Sin erat sekali. Bahkan dia pun tahu benar betapa Thian Sin pernah mencinta Lian Hong setengah mati, dan seakan-akan terjadi perebutan di dalam hatinya antara dia dan Thian Sin terhadap Lian Hong. Sebenarnya dia bersedia mengalah, akan tetapi akhirnya ternyata bahwa Lian Hong memilih dia dan menjadi isterinya, sedangkan Ceng Thian Sin menikah, atau lebih tepat, hidup bersama sebagai suami isteri dengan Toan Kim Hong.

Salah satu di antara sebab yang membuat Lian Hong memilihnya adalah karena Thian Sin berwatak kejam, bahkan menjadi Pendekar Sadis yang sangat ditakuti orang. Hubungan itulah, juga watak Thian Sin yang kejam sebagai pendekar yang berjuluk Pendekar Sadis itulah yang membuat Lian Hong kini berkeberatan untuk menjodohkan puteranya dengan puteri Pendekar Sadis. Jadi bukan gadis itu yang memberatkan hatinya, melainkan dia tidak mau berbesan dengan Thian Sin!

Pada pagi hari itu, dari luar hutan yang menjadi batas terakhir dari Lembah Naga, nampak seorang kakek dan seorang nenek berjalan memasuki hutan. Kakek dan nenek itu tentu telah berusia enam puluh tahun lebih dan melihat keadaannya, mereka itu seperti seorang kakek dan seorang nenek petani biasa saja.

Keduanya berjalan dibantu oleh tongkat mereka. Kakek itu bertongkat hitam dan si nenek bertongkat putih. Baju mereka longgar dan kepala mereka dilindungi caping lebar dari kulit bambu. Ketika mereka tiba di tengah hutan itu dan melihat ada gundukan besar dari tiga batu bertumpuk, mereka berhenti, termenung sejenak.

"Benar di sinikah tempat itu, kanda?" si nenek itu bertanya dengan suara halus dan penuh kemesraan sambil memandang gundukan tiga bongkah batu bertumpuk itu. Kalau hanya mempergunakan tenaga orang biasa saja, agaknya akan dibutuhkan puluhan orang untuk mengangkat dan menumpuk tiga buah batu besar yang amat berat itu.

"Benar, adinda. Di sinilah. Lihat di permukaan batu paling bawah, bukankah di situ masih ada tulisannya?" jawab si kakek. Mereka berdua memandang tulisan huruf asing di atas permukaan batu paling bawah.

TEMPAT GUGURNYA BIBI GURU HEK-HIAT MO-LI

"Tidak salah lagi, suhu kita yang menumpuk tiga bongkah batu ini untuk memperingati kematian nenek guru Hek-hiat Mo-li. Ahh, tenaga suhu sudah begini hebat akan tetapi tak mampu mengalahkan musuh," kata lagi si nenek.

"Jangan keliru. Pada waktu itu suhu hanya mempunyai tenaga yang kuat saja akan tetapi belum menyempurnakan Ilmu Im-kan Sin-hoat (Ilmu Sakti Akhirat), dan sekarang setelah berhasil menyempurnakan ilmu itu, suhu kehabisan tenaga dan meninggal dunia sebelum dapat mencari ke sini."

"Engkau benar, kanda. Untunglah bahwa dia sudah mewariskan ilmu itu kepada kita dan setelah kita melatih diri dengan sempurna, kini tibalah saatnya bagi kita untuk membalas dendam kepada Pendekar Lembah Naga Cia Sin Liong!"

"Mau keturunannya atau pun muridnya, akan kita gempur dan basmi hingga habis seakar-akarnya!"

Mereka berdua lalu menjatuhkan diri berlutut di hadapan tumpukan tiga bongkah batu itu dan memberi hormat, kemudian sejenak mereka bersemedhi di tempat itu seperti orang hendak mohon berkah. Ketika akhirnya mereka bangkit berdiri lagi, wajah mereka penuh semangat lantas dengan langkah tegap mereka melanjutkan perjalanan menuju ke Istana Lembah Naga.

Ketika mereka keluar dari hutan dan melihat bangunan kuno menjulang tinggi di depan, mereka berhenti kembali. Bagaimana pun juga, wajah mereka kelihatan tegang sekali dan kiranya mereka gentar juga melihat istana tua yang kokoh itu, seolah-olah melambangkan kekokohan serta kekuatan para penghuninya. Kemunculan mereka itu bukan dari depan istana, melainkan dari samping kanan, maka mereka tidak melihat bahwa pada waktu itu ketua Pek-liong-pai dan isterinya sedang berdiri di serambi depan.

Sebaliknya, empat anggota Pek-liong-pang yang tengah bertugas di sebelah kanan istana itu melihat munculnya kakek dan nenek yang berpakaian sederhana berwarna kuning itu. Tentu saja mereka merasa heran sehingga mereka segera menunda pekerjaan mereka. Dua orang di antara mereka cepat menghampiri dan melihat bahwa yang datang adalah dua orang tua, dua murid Pek-liong-pai cepat memberi hormat. Itulah satu di antara ajaran yang mereka peroleh di perguruan Pek-liong-pai, yaitu menghormati orang yang lebih tua.

"Maaf, lopek berdua hendak mencari siapa?" seorang di antara dua murid Pek-liong-pai itu bertanya.

Kakek dan nenek itu memandang dengan sinar mata tajam penuh selidik, baru kemudian si kakek bertanya, suaranya terdengar asing dan kaku, tanda bahwa dia adalah seorang asing, "Kami mencari Pendekar Lembah Naga Cia Sin Liong!"

Dua orang murid tingkat tiga dari Pek-liong-pai itu saling pandang dengan hati kaget dan heran. Kakek dan nenek ini mencari kakek guru mereka yang telah meninggal dunia!

"Tapi... beliau telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu..."

Kini kakek dan nenek itu saling pandang dan wajah mereka membayangkan kekecewaan. Kakek itu lalu menoleh ke arah istana tua dan bertanya, "Lalu, siapa yang tinggal di dalam istana itu?"

"Yang tinggal di situ adalah suhu dan subo..."

"Siapakah mereka?" tanya si nenek dengan cepat.

"Suhu adalah ketua Pek-liong-pai, perkumpulan kami..."

"Apa hubungannya dengan Pendekar Lembah Naga?"

Diberondong pertanyaan-pertanyaan itu, dua orang murid Pek-liong-pai lalu mengerutkan alisnya. Jelas kakek dan nenek ini adalah orang asing, akan tetapi sungguh tidak sopan mengajukan pertanyaan bertubi-tubi seperti hakim memeriksa pesakitan saja. Akan tetapi demi kesopanan terhadap orang yang jauh lebih tua, alhirnya mereka menjawab juga.

"Suhu adalah putera beliau."

Dua pasang mata tua itu memancarkan sinar yang mengejutkan hati dua orang murid Pek-liong-pai itu. "Jadi kalian adalah cucu murid Pendekar Lembah Naga Cia Sin Liong si jahanam?!" teriak si nenek marah.

Dua orang laki-laki yang usianya sudah mendekati tiga puluh tahun itu terkejut akan tetapi mengangguk. Tiba-tiba nampak sinar berkelebat saat kakek dan nenek itu menggerakkan tongkat mereka ke depan. Kedua orang murid Pek-liong-pai terkejut sekali dan berusaha menghindarkan diri dari serangan kilat itu, namun gerakan mereka jauh kalah cepat.

"Kekkk! Kekkk!"

Dua orang murid Pek-liong-pai itu terjengkang roboh dan tewas seketika dengan lubang tepat di tenggorokan mereka yang mengucurkan darah hitam! Mereka roboh dan tewas tanpa berkelojotan lagi. Sungguh mengerikan dan hebat bukan main serangan kakek dan nenek itu.

Dua orang murid lain yang melihat betapa dua orang saudara seperguruan mereka roboh dan tidak bangkit kembali, menjadi terkejut dan mereka pun cepat berlari menghampiri ke tempat itu. Saat mereka melihat kenyataan yang mengejutkan bahwa dua orang saudara mereka itu telah tewas dengan mata mendelik dan leher berlubang, tentu saja keduanya marah bukan main.

"Kenapa kalian membunuh dua orang sute kami?!" bentak seorang di antara mereka.

"Mampuslah!" Kakek itu membentak dan kembali dua batang tongkat kakek dan nenek itu menyambar ke depan.

Akan tetapi, selain lebih tangkas dari pada dua orang sute mereka yang tewas, dua orang murid Pek-liong-pai itu juga mereka telah siap sedia karena sudah tahu bahwa kakek dan nenek itu adalah orang-orang yang memusuhi mereka, maka sambaran tongkat itu dapat mereka elakkan dengan cara melempar tubuh ke belakang.

Akan tetapi kakek dan nenek itu menyerang terus dengan gerakan yang sangat dahsyat. Mereka hanya sanggup mengelak beberapa kali dan ketika mereka terpaksa menangkis, terdengarlah suara nyaring dan tulang lengan mereka patah bertemu tongkat. Seorang di antara mereka sempat mengeluarkan pekik melengking untuk memperingatkan para murid Pek-liong-pai lainnya sebelum mereka berdua roboh, sekali ini bukan oleh tusukan ujung tongkat, melainkan karena tamparan tangan kiri kakek dan nenek itu.

Tamparan itu hebat bukan main karena sama sekali tidak dapat dielakkan lagi kemudian robohlah mereka dengan tubuh utuh. Mereka roboh dan tewas seketika. Tidak kelihatan adanya luka pada kepala mereka yang kena ditampar, hanya nampak tanda menghitam di pelipis kanan mereka bekas tangan kakek dan nenek itu. Ternyata isi kepala mereka telah terguncang dan rusak oleh tenaga tamparan yang amat ampuh itu!

Akan tetapi pekik melengking yang sempat dikeluarkan oleh salah seorang di antara dua murid Pek-liong-pai sebelum mereka tewas tadi, mengejutkan semua murid Pek-liong-pai. Pada waktu itu, di Lembah Naga terdapat tak kurang dari empat puluh orang murid, terdiri dari tingkat pertama, kedua dan ketiga.

Akan tetapi pada saat itu sebagian dari mereka sedang bekerja di sawah ladang, ada pula yang berburu binatang sehingga pada pagi hari itu, yang berada di sekitar istana hanya ada dua puluh lima orang termasuk empat yang tewas itu. Dan di antara dua puluh lima orang ini, yang tingkat satu dan hanya menunggu dinyatakan lulus hanya ada tiga orang, selebihnya adalah murid-murid tingkat dua dan tiga.

Kakek dan nenek itu menyeringai penuh ejekan ketika mereka melihat dua puluh orang murid Pek-liong-pai yang rata-rata mengenakan pakaian serba putih itu berdatangan dari segenap penjuru, ada yang masih membawa cangkul, sapu dan lain-lain.

Walau pun sudah melihat bahwa empat orang saudara mereka tewas dan pembunuhnya tentu kakek dan nenek itu, namun mentaati ajaran dan perintah guru mereka, dua puluh orang lebih murid-murid Pek-liong-pai itu tidak sembrono turun tangan mengeroyok, akan tetapi mengepung saja agar kakek dan nenek pemunuh itu tidak dapat melarikan diri.

Tiga orang murid tingkat pertama yang berada di situ bertindak sebagai pemimpin. Mereka berdiri menghadapi kakek dan nenek itu, lantas seorang di antara mereka yang usianya sudah hampir empat puluh tahun, melangkah maju dan memberi hormat.

"Siapakah locianpwe berdua dan apa kesalahan adik-adik seperguruan kami maka ji-wi locianpwe (dua

orang gagah) turun tangan membunuh mereka? Sekarang kami terpaksa menuntut agar ji-wi suka menyerah dan menghadap ketua kami!"

Kakek dan nenek itu saling pandang dan mereka kelihatan bergembira! Kakek itu tertawa bergelak sambil mengelus-elus jenggotnya yang jarang akan tetapi cukup panjang, tangan kanannya memegang tongkat yang didirikan di depan kakinya, sedangkan nenek itu pun tersenyum dan tangan kirinya bertolak pinggang.

"Ha-ha-ha-ha, adinda yang baik, lihat, mereka ini semuanya sudah mengenakan pakaian berkabung, seolah-olah mereka sudah tahu bahwa hari ini mereka akan mati semua! Hayo kita berlomba, siapa di antara kita yang dapat membunuh musuh paling banyak!" Setelah berkata demikian, segera nampak dua sinar berkelebat dan dua batang tongkat itu sudah menyambar secepat kilat ke arah dua orang murid pertama Pek-liong-pai!

Hebat bukan main serangan itu, akan tetapi sekarang yang diserang adalah murid-murid Pek-liong-pai yang sudah hampir tamat. Tentu saja kedua orang itu sudah memiliki tingkat kepandaian yang cukup tinggi, dan biar pun mereka kaget sekali, namun mereka berhasil menghindarkan diri dengan lompatan ke belakang.

Maklum bahwa kakek dan nenek itu mempunyai kepandaian yang amat tinggi, maka tiga orang murid pertama itu cepat mencabut pedang mereka dan seorang di antara mereka memberi komando, "Kurung dan tangkap mereka untuk dihadapkan kepada suhu!"

Suheng ini masih memperingatkan para sute-nya agar jangan sembarangan turun tangan, membunuh kakek dan nenek itu!

Terjadilah perkelahian yang amat hebat. Kakek dan nenek itu mengamuk dengan tongkat dan tangan kiri mereka. Entah mana yang lebih ampuh. Tongkat itu tidak dapat ditangkis. Senjata penangkis tentu patah dan kalau ujungnya sampai mengenai tubuh, tentu tembus dan yang terkena tewas seketika. Akan tetapi tangan kiri mereka juga hebat bukan main, membawa getaran aneh yang tidak dapat ditangkis, hanya dapat dielakkan saja, itu pun oleh para murid Pek-liong-pai yang cukup gesit.

Para murid itu menggunakan senjata seadanya. Yang memegang cangkul menggunakan alat ini untuk senjata, ada yang menggunakan pedang mereka, ada pula yang terpaksa mengeroyok dengan tangan kosong. Dan akibatnya sungguh mengerikan.

Kakek dan nenek itu menyebar maut sehingga dalam waktu singkat saja, di antara dua puluh lima orang murid itu, dikurangi empat orang yang tewas terlebih dahulu, kini tinggal sepuluh orang lagi saja! Lima belas orang murid sudah mengeletak tanpa nyawa, mayat mereka berserakan di tempat itu, termasuk seorang murid pertama!

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring. "Tahan senjata...!"

Bentakan ini demikian penuh wibawa dan mengandung getaran khikang yang amat kuat sehingga kakek dan nenek itu terkejut. Mereka meloncat ke belakang, lalu melintangkan tongkat di depan dada sambil menatap ke depan.

Cia Han Tiong dan isterinya, Ciu Lian Hong, sudah berdiri di situ dengan muka pucat dan mata terbelalak. Ketua Pek-liong-pai itu merasa ngeri sekali ketika melihat belasan orang muridnya sudah tewas dan mayat mereka malang-melintang memenuhi tempat itu, ada pun yang sepuluh orang lagi kelihatan pucat dan gentar.

Dia segera memandang ke arah kakek dan nenek itu yang juga memandang kepadanya dengan sinar mata tajam penuh selidik. Mereka pun menduga-duga siapa adanya laki-laki berusia empat puluh tahun lebih yang gagah perkasa dan mempunyai wibawa yang amat kuat ini.

"Apakah engkau ketua Pek-liong-pai?" Kakek itu bertanya, matanya mengeluarkan sinar berapi.

Sinar mata yang penuh kebencian, pikir Han Tiong. Dia lantas mengangguk. "Benar, dan siapakah ji-wi locianpwe? Andai kata ada murid kami yang bersalah, mengapa ji-wi begitu tega untuk membunuh begini banyak orang? Permusuhan apakah yang ada antara ji-wi dengan Pek-liong-pai?" Pertanyaannya tidak mengandung kemarahan, akan tetapi tegas dan penuh nada teguran.

"Ha-ha-ha-ha, masih begini muda sudah menjadi ketua. Siapakah namamu dan benarkah engkau putera mendiang Pendekar Lembah Naga Cia Sin Liong?" kakek itu bertanya lagi.

Han Tiong mengerutkan kedua alisnya. "Benar, locianpwe. Nama saya adalah Cia Han Tiong dan Pendekar Lembah Naga adalah mendiang ayah saya."

"Bagus! Cia Han Tiong, jangan salahkan murid-muridmu dan kami juga tidak mempunyai permusuhan apa pun dengan Pek-liong-pai. Engkau salahkan saja nenek moyangmu dan terutama ayahmu yang dulu telah membunuh nenek guru kami, yaitu bibi dari guru kami. Nama nenek guru kami itu adalah Hek-hiat Mo-li, pendatang dari Sailan. Kami sebagai keturunan perguruanannya melanjutkan usaha guru kami untuk mencari Pendekar Lembah Naga dan membalas dendam."

"Akan tetapi, ayah telah meninggal dunia beberapa tahun yang lampau! Kenapa ji-wi lalu membunuh murid-murid kami yang tidak berdosa...?"

"Hemmm, puluhan tahun kami melatih diri, hidup sengsara agar dapat berbakti, kemudian melakukan perjalanan yang sangat jauh dari selatan, apakah semua itu harus sia-sia saja karena kematian ayahmu? Ayahmu boleh saja mati, akan tetapi masih ada puteranya dan cucu-cucu muridnya!"

Cia Han Tiong mengerutkan kedua alisnya. Hatinya diliputi penyesalan besar. Mendiang ayahnya tidak pernah bercerita tentang musuh-musuhnya di waktu dahulu, akan tetapi dia merasa yakin bahwa memang benar ayahnya tentu dahulu pernah menewaskan nenek guru dari dua orang ini. Dan dia pun yakin pula bahwa nenek guru mereka yang memakai julukan Hek-hiat Mo-li (Iblis Betina Darah Hitam) tentulah bukan orang baik-baik dan tidak mengherankan kalau ayahnya membunuhnya dalam perkelahian.

Makin terasa olehnya alangkah buruknya hidup dalam kekerasan. Sampai turun-temurun, dendam masih mengikatnya! Dia menarik napas panjang. Ikatan karma ini harus diakhiri. Manusia selalu dikejar ikatan karma karena ulah sendiri. Kini saatnya untuk menentukan apakah karma itu akan terus mengejar dirinya serta anak cucunya, sepenuhnya berada di telapak tangannya. Akan tetapi, apakah dia harus menyerahkan saja nyawanya?

Kakek dan nenek ini memiliki sinar mata penuh kebencian, tentu mereka tidak akan puas apa bila hanya dia yang menyerahkan diri. Mereka tentu akan membunuh pula isterinya, semua muridnya, bahkan mereka tentu akan mencari putera tunggalnya untuk dibunuh! Tidak, dia harus mempertahankan keluarganya. Dia harus membela diri serta melindungi keluarga dan para muridnya.

"Orang yang sedang dibebani dendam terkutuk! Siapakah namamu?" Akhirnya Han Tiong bertanya, suaranya penuh wibawa.

Kakek itu tertawa. "Nama kami tidak ada gunanya kau ketahui. Akan tetapi agar engkau ingat bahwa kami datang untuk membalaskan dendam nenek kami Hek-hiat Mo-li, biarlah engkau dan dunia kang-ouw mengenal kami sebagai Hek-hiat Lo-mo dan Hek-hiat Lo-bo! Ha-ha-ha, akan tetapi apa gunanya? Sebentar lagi kalian semua akan menyusul mereka yang sudah mampus lebih dahulu!"

Cia Han Tiong melangkah maju. "Hek-hiat Lo-mo, marilah kita bereskan perhitungan lama secara jantan. Mari engkau dan aku menentukan dengan taruhan nyawa kita dan urusan dendam ini kita habiskan di sini, tidak perlu menyangkut orang lain."

"Enak saja engkau hendak menyelamatkan keluarga serta murid-muridmu. Tidak, kalian semua harus mampus di tangan kami, barulah kami merasa puas dan terlepas dari beban batin selama puluhan tahun!" Nenek yang diberi nama Hek-hiat Lo-bo itu berkata dengan suara melengking-lengking.

Ciu Lian Hong yang sejak tadi diam saja, kini melangkah maju mendekati suaminya dan berkata, "Mari kita hadapi mereka!" dengan sikap gagah nyonya ini pun mempersiapkan diri.

Akan tetapi suaminya menggeleng kepala dan menyuruhnya mundur dengan sikap halus. "Jangan engkau mencampuri, biarkan aku saja yang membereskan urusan ini," katanya.

"Ha-ha-ha, ketua Pek-liong-pang. Tidak perlu sungkan dan malu. Kami datang berdua dan kami telah mempersiapkan segalanya, termasuk pengeroyokan murid-muridmu. Nah, kau kerahkanlah semua

tenagamu di sini, kami tidak akan takut, tidak akan mencelamu kalau kau melakukan pengeroyokan!" kata Hek-hiat Lo-mo.

Akan tetapi Cia Han Tiong adalah seorang pendekar lengkap, seorang yang menjunjung tinggi kehormatan. "Kami bukan pengecut yang suka main keroyokan dan mengandalkan banyak orang. Kalian hanya datang berdua, jika setuju, biarlah kulayani kalian satu demi satu."

"Kami datang berdua dan kami maju bersama. Kau boleh mengerahkan semua keluarga dan muridmu!" Hek-hiat Lo-bo membentak.

Nenek ini telah menerjang dahsyat menggunakan tongkatnya yang meluncur ke arah dada ketua Pek-liong-pang itu. Suaminya, Hek-hiat Lo-mo, juga menyerang dengan tongkatnya.

Menghadapi serangan beruntun yang dilakukan dua orang itu secara dahsyat dan susul menyusul, Han Tiong mengebutkan kedua lengan bajunya untuk menangkis ujung tongkat sambil meloncat ke belakang.

"Plak-plak...! Brett...!"

Ujung lengan bajunya dapat menyampok terpental kedua senjata lawan, akan tetapi ujung lengan baju kiri yang menangkis senjata di tangan Hek-hiat Lo-mo itu terobek.

Kedua pihak terkejut. Kakek dan nenek itu dapat merasakan betapa kuat tangkisan ujung lengan baju tadi. Mereka bergerak dengan hati-hati dan kini mengambil posisi di kanan kiri lawan, lantas tongkat mereka membuat gerakan-gerakan aneh dan mengeluarkan suara berdesing seperti senjata tajam saja.

Melihat gerakan mereka yang amat teratur, Han Tiong bisa menduga bahwa kedua orang ini memang sudah mempelajari cara bersilat berdua yang merupakan semacam ilmu silat berpasangan. Ilmu ini amat kuat karena keduanya dapat bekerja sama secara teratur dan rapi, dapat saling bantu dan saling melindungi secara otomatis. Mengertilah dia mengapa mereka tidak mau maju satu demi satu, melainkan ingin maju bersama.

"Singgg...!"

Cia Han Tiong memang pantang membunuh, akan tetapi menghadapi lawan-lawan yang sangat tangguh itu, dia pun mencabut pedangnya untuk dapat membela diri dengan baik. Sebetulnya pendekar ini tidak pernah menggunakan pedang dan pedang yang dibawanya itu lebih merupakan hiasan saja. Akan tetapi, sekali ini dia membutuhkannya.

"Hiaaaat...!" Hek-hiat Lo-mo sudah menusukkan tongkatnya dari kanan.

"Ihhh...!" Hek-hiat Lo-bo juga menyerang dari kiri dengan totokan ke arah leher.

"Wuuutt...! Singgg...! Trang-tranggg...!"

Pedang berkelebat membentuk sinar terang dan menangkis kedua tongkat. Akan tetapi, begitu kedua tongkat terpental, kakek dan nenek itu langsung menggerakkan tangan kiri dan ternyata serangan tangan kiri mereka yang menyambar itu tidak kalah ampuhnya jika dibandingkan tongkat mereka!

Han Tiong cepat menggeser kaki dua kali, mengelak sambil menggunakan ujung lengan baju kiri untuk menangkis. Kini tahulah dia bahwa yang paling berbahaya adalah tangan kiri kedua lawan itu. Inti penyerangan mereka terletak pada kedua tangan kiri sedangkan tongkat-tongkat itu lebih bertugas sebagai pengacau kedudukan lawan dan mengalihkan perhatian agar tangan kiri mereka lebih banyak memperoleh kesempatan untuk 'mencuri' kelengahan lawan.

Maka dia pun segera mengerahkan tenaga Thian-te Sin-ciang yang amat kuat di tangan kirinya untuk menjaga diri dan balas menyerang. Kini terjadilah sebuah pertandingan yang amat seru.

Akan tetapi ternyata dua orang kakek dan nenek itu memiliki gerakan silat yang luar biasa dan asing bagi Han Tiong. Yang amat berbahaya dan tak terduga-duga datangnya adalah serangan kaki mereka. Kaki mereka itu bisa menyelengi serangan tongkat dan tangan kiri dengan tendangan-tendangan aneh yang dilakukan dalam berbagai posisi, baik tendangan langsung, miring ke belakang, bahkan tendangan dengan lutut.

Cara menendang gaya Sailan ini masih belum dikenal oleh Han Tiong. Berbeda dengan gaya tendangan dari daerah selatan yang mempergunakan seluruh panjang kaki dengan pengerahan kekuatan dan dilakukan dengan cepat dari jarak agak jauh, tendangan kakek dan nenek ini dapat dilakukan dari jarak dekat, dengan menggunakan lutut dan tiba-tiba datangnya. Bagaimana pun juga kematangan Han Tiong dalam ilmu silatnya membuat dia selalu dapat mengelak dan membalas dengan serangan-serangan dahsyat pula sehingga sering membuat kedua lawannya terkejut dan kesatuan gerakan mereka membubar.

Ciu Lian Hong merasa penasaran ketika tadi suaminya menyuruh ia mundur. Apa lagi kini melihat suaminya dikeroyok dua dan kelihatan terdesak, dia merasa semakin penasaran. Karena merasa khawatir akan keselamatan suaminya, akhirnya Ciu Lian Hong tak dapat lagi menahan kemarahannya.

"Kakek nenek iblis curang!" bentaknya, lantas nyonya itu pun meloncat ke depan, sambil menyerang Hek-hiat Lo-bo dengan tamparan tangan kanannya.

"Plakkk...!"

Tubuh nyonya itu nyaris saja terpelanting saat tamparannya ditangkis oleh Hek-hiat Lo-bo dengan amat kuatnya.

"Heh-heh-heh, bagus! Engkau datang menyerahkan nyawamu!" nenek itu terkekeh-kekeh lalu menyerang Ciu Lian Hong dengan tongkatnya. Nyonya ini mengelak dan berloncatan ke sana-sini, akan tetapi ujung tongkat itu terus mengejanya.

"Trangggg...!" Sinar pedang berkelebat dan ternyata Han Tiong sudah menangkis tongkat yang mengancam keselamatan isterinya itu.

"Hong-moi, mundurlah! Biar kuhadapi sendiri..."

"Tidak! Aku harus membantumu!" teriak Lian Hong.

Han Tiong khawatir akan keselamatan isterinya, maklum bahwa tidak mungkin Lian Hong bisa dicegah. Dia menyerahkan pedang di tangannya kepada isterinya lalu berbisik cepat, "Pergunakan pedang ini dan mainkan Thai-kek Sin-kun hanya untuk membela diri saja!"

Dua orang musuh mereka itu tertawa, lalu menyerang kembali, si kakek menyerang Han Tiong yang bertangan kosong sedangkan nenek itu memutar tongkatnya lalu menyerang Lian Hong.

Nyonya ini maklum akan kelihaian lawan. Maka dia pun cepat menggerakkan pedangnya dan bersilat dengan Ilmu Thai-kek Sin-kun, sesuai dengan pesan suaminya. Ilmu ini dapat dimainkan dengan pedang dan ilmu silat ini memang mengandung daya tahan yang amat hebat. Ketika Lian Hong memutar pedangnya dan mainkan Ilmu Silat Thai-kek Sin-kun, tongkat lawannya tidak mampu menembus benteng pertahanan yang kokoh kuat itu.

Betapa pun juga, tenaga lawan lebih besar dan ilmu kepandaian nenek itu memang jauh lebih tinggi tingkatnya, maka biar pun Ilmu Silat Thai-kek Sin-kun amat kokoh kuat, tetap saja Lian Hong terdesak dan tangannya yang memegang pedang terasa panas dan nyeri setiap kali pedangnya bertemu tongkat.

Semenjak tadi Lian Hong hanya membela diri saja, sesuai dengan petunjuk suaminya, tak pernah membalas karena dia terus mencurahkan seluruh perhatian dan tenaganya untuk bertahan. Akan tetapi lama kelamaan nyonya ini merasa sangat penasaran. Dia didesak dan dihipit dan meski pun ilmu silat itu ternyata mampu melindunginya sehingga selama hampir lima puluh jurus dia belum pernah terpukul, akan tetapi jika hanya bertahan terus, akhirnya pasti dia akan kalah juga. Rasa penasaran membuat Lian Hong kini menyelingi pertahanannya dengan serangan balasan. Dan inilah kesalahannya!

Tadi Han Tiong sempat melihat betapa tingkat kepandaian isterinya masih kalah jauh jika dibandingkan lawan, karena itu dia sengaja memberikan pedangnya dengan pesan agar isterinya memainkan Thai-kek Sin-kun untuk melindungi dirinya. Dengan demikian, walau pun isterinya tidak akan menang, setidaknya isterinya akan mampu melindungi diri sendiri sampai dia berhasil mengalahkan Hek-hiat Lo-mo kemudian membantu Lian Hong. Akan tetapi tak disangkanya sama sekali bahwa kakek itu benar-benar amat lihai.

Kini, tanpa memegang pedang, sebenarnya Han Tiong dapat mengeluarkan ilmu-ilmunya yang sakti. Sayang, hatinya yang bersih sama sekali tak menghendaki membunuh lawan. Dia merasa bahwa pihaknya yang berhutang. Maka dia hanya membela diri dan balasan serangannya mempergunakan batas-batas supaya jangan sampai dia membunuh lawan. Hal ini mengurangi daya serangannya dan sedemikian jauhnya dia masih belum mampu mengalahkan lawan. Pada saat itu pula, Lian Hong yang sudah amat penasaran itu mulai membalas dengan serangan hebat kepada Hek-hiat Lo-bo!

"Haiittttt...!" Lian Hong menusukkan pedangnya dengan cepat dan kuat ke arah perut nenek itu.

"liihhh...!" Nenek itu meloncat dan terhuyung ke belakang.

Nenek yang sudah berpengalaman ini memang licik sekali. Tadi dia sudah hampir putus asa menghadapi daya tahan yang kokoh kuat dari ilmu silat lawannya. Dia merasa amat penasaran dan kehabisan akal. Dia tahu bahwa dia menang segala-galanya dari lawan, akan tetapi semua ilmu sudah dia keluarkan namun belum juga dia mampu membobolkan sinar pedang yang membentuk benteng pertahanan lawan itu.

Ketika melihat lawan tiba-tiba mulai menyerang, dia menjadi gembira sekali. Begitu lawan menyerang, dia melihat ada lubang terbuka dalam benteng pertahanan itu! Akan tetapi dia tidak mau tergesa-gesa, bahkan memancing lawan agar menyerang terus sehingga akan terbuka lubang serta kesempatan yang lebih besar. Maka dia pura-pura terkejut, berseru sambil terhuyung ke belakang seakan-akan dia terdesak hebat oleh serangan lawan tadi. Dan Lian Hong terkena jebakan ini!

Melihat betapa nenek itu terhuyung oleh serangannya, Lian Hong menjadi gembira sekali, mengira bahwa serangannya ini berhasil. Dia lalu mendesak dan mengirimkan serangan susulan dengan pedangnya, menubruk ke depan sambil menyabetkan pedangnya ke arah leher nenek itu dari samping.

"Hong-moi, mundur...!" Tiba-tiba terdengar Han Tiong berseru keras sekali.

Dia hendak meloncat ke depan untuk mencegah isterinya, namun Hek-hiat Lo-bo sudah menghadang dengan totokan tongkatnya. Dan juga seruannya tadi telah terlambat karena isterinya yang sudah merasa girang melihat kemenangannya di depan mata itu tidak mau menahan serangannya.

"Wuuuttt...! Srett...!"

Pedang itu menyambar leher Hek-hiat Lo-bo yang mengelak dan ketika ia menggerakkan kepala, ikatan rambutnya yang penuh uban itu terlepas lalu gumpalan rambutnya bergerak seperti hidup, tahu-tahu sudah membelit dan menangkap pedang lawan.

Lian Hong mengerahkan tenaga untuk menarik pedangnya, akan tetapi sukar sekali dan selagi dia bersitegang, mendadak tongkat di tangan nenek itu meluncur di bawah lengan Lian Hong kemudian menotok dada, tepat di dekat ketiak.

"Tukkk...!" Nyonya itu mengeluh lirih, terkulai dan roboh tak dapat berkutik lagi.

Han Tiong mengeluarkan gerengan yang menggetarkan seluruh tempat itu, lalu menerjang kakek yang menghalang dengan tongkatnya. Karena marah dan khawatir melihat isterinya roboh, sekarang dia pun mengeluarkan ilmu simpanannya yang disebut Keng-lun Tai-pun. Dia melakukan sebuah jurus aneh, tubuhnya melayang ke depan sambil kedua lengannya dikembangkan dan dari kedua tangannya keluar hawa panas menyambar-nyambar.

"Tukk! Desss...!"

Tubuh Hek-hiat Lo-bo terjengkang, ada pun tubuh Han Tiong terguncang terkena totokan tongkat. Akan tetapi dia menerjang terus dan meloncat ke arah isterinya yang kini rebah miring. Melihat suaminya terjengkang, Hek-hiat Lo-bo mengeluarkan suara pekik nyaring melengking dan menyambut Han Tiong dengan tusukan tongkat dibarengi oleh hantaman telapak tangan kiri. Hebat bukan main serangan nenek yang tingkat kepandaianya tidak di bawah suaminya ini.

"Tukk! Plak! Desss...!"

Tubuh Hek-hiat Lo-bo langsung terpelanting dan terguling-guling ke dekat tubuh suaminya. Keduanya dengan susah payah bangkit duduk, muka mereka pucat sekali, napas mereka memburu dan dari mulut serta hidung mereka keluar darah.

Maklum bahwa mereka telah terluka parah dalam pertemuan tenaga sakti melawan ketua Pek-liong-pang tadi, keduanya lantas duduk bersila menghimpun hawa murni dan menanti datangnya pukulan maut dari lawan. Mereka berdua tahu bahwa dalam keadaan seperti itu tidak mungkin melarikan diri, apa lagi melawan!

Han Tiong sendiri pun terluka, akan tetapi masih untung baginya bahwa tenaga Thian-te Sin-ciang yang ampuh tadi telah melindungi tubuhnya sehingga biar pun dalam tubuhnya terguncang hebat dan dari mulutnya mengalir darah segar pula, tapi totokan-totokan dan hantaman tangan kiri lawan yang amat ampuh tadi tak sampai mengakibatkan luka parah.

Dia tidak mempedulikan lagi kedua orang lawannya, melainkan menjatuhkan diri berlutut di dekat tubuh isterinya. Dia mengangkat dan memangku tubuh yang lunglai itu dan biar pun tubuh itu masih hangat, dia tahu bahwa isterinya telah tewas!

"Hong-moi... aihh, Hong-moi... engkau telah menjadi korban kekerasan keluargaku...," dia meratap dan mengeluh, penuh rasa duka dan terharu.

Kalau tadi para murid Pek-liong-pai tidak berani turun tangan menghadapi musuh tanpa perintah suhu mereka, kini melihat subo mereka tewas dan dua orang musuh itu agaknya telah terluka parah sehingga tinggal menyusulkan sebuah pukulan maut saja, mereka lalu bergerak menyerang kakek dan nenek itu untuk membalaskan kematian subo dan lima belas orang saudara seperguruan mereka.

Sebagai dua orang yang pandai, tentu saja kakek dan nenek itu tahu akan bahaya yang mengancam diri mereka. Mereka sudah terluka parah dan mengerahkan tenaga sinkang untuk melawan berarti membunuh diri sendiri. Akan tetapi sebelum mati lebih baik mereka merobohkan lagi beberapa orang lawan yang tingkat kepandaiannya belum tinggi. Mereka lalu bangkit berdiri, terengah-engah menyeringai, bertopang pada tongkat mereka.

"Hah, majulah kalian, heh-heh...!" Hek-hiat Lo-mo menantang.

Isterinya juga siap di sebelahnya, tetapi tidak berani dan tidak kuat lagi membuka suara. Para murid Pek-liong-pang terkejut dan menjadi agak gentar, menunda serangan mereka dan kini maju mengepung, siap dengan senjata mereka.

"Tahan...!" tiba-tiba untuk kedua kalinya Han Tiong membentak. Semua muridnya terkejut, menahan senjata dan menoleh ke arah pendekar itu.

Dengan lembut Han Tiong menurunkan tubuh isterinya, merebahkan mayat yang masih hangat itu di atas tanah, lalu dia bangkit berdiri, mengusap darah dari tepi bibirnya, lalu melangkah maju menghampiri kakek dan nenek itu. Sejak tadi matanya menatap wajah mereka dengan tajam.

Hek-hiat Lo-mo dan Hek-hiat Lo-bo memandang dengan muka pucat, maklum bahwa jiwa mereka berada di tangan pendekar ini karena tidak mungkin lagi bagi mereka yang sudah terluka parah untuk melawan pendekar ini.

Mendadak Hek-hiat Lo-mo terkekeh. Dia tertawa untuk menutupi rasa ngeri dan takutnya. "Heh-heh-heh, orang she Cia! Kami sudah kalah olehmu. Mau bunuh lekaslah lakukan itu. Kami tidak merasa rugi karena nyawa kami ditukar nyawa isterimu dan lima belas orang muridmu!"

Sinar berapi-api penuh kemarahan memancar dari sepasang mata pendekar ini, ada pun kedua tangannya mengepal tinju. Terdengar bunyi berkerotakan ketika dia mengerahkan tenaga sehingga dua orang tua itu merasa semakin seram.

Mereka tahu betapa dahsyatnya tenaga yang tersembunyi di dalam sepasang tangan itu sehingga sekali saja tangan itu bergerak, mereka takkan mampu mempertahankan nyawa mereka lagi. Juga para murid Pek-liong-pang memandang terbelalak, ingin sekali melihat guru mereka menurunkan tangan maut membunuh dua orang musuh besar itu.

Akan tetapi pukulan yang dinanti-nantikan itu tidak kunjung datang. Bahkan pendekar itu menoleh ke arah mayat isterinya, membalik memandang kakek dan nenek itu, lalu bicara, suaranya menggetar penuh duka.

"Hek-hiat Lo-mo dan Hek-hiat Lo-bo, sesudah kalian membunuh isteriku serta lima belas orang muridku, keuntungan apa yang kalian peroleh dari kematian mereka? Dan apakah dengan kematian mereka itu lantas nenek guru kalian yang tewas oleh mending ayahku itu dapat hidup kembali?"

Mendengar pertanyaan yang aneh ini, kakek dan nenek itu saling berpandangan dengan bimbang, kemudian kakek itu yang menjawab, "Tentu saja nenek guru kami tidak mungkin hidup kembali, dan keuntungan yang kami dapat adalah rasa puas bahwa dendam kami sudah terbalas sebagian!"

"Benarkah itu? Benarkah kalian merasa puas? Ataukah akan timbul dendam lain karena kalian gagal membunuhku dan dengan sekali pukul aku akan dapat membunuh kalian?"

"Sudahlah, kami sudah kalah dan gagal, engkau boleh saja membunuh kami, kami tidak merasa takut!"

Akan tetapi Han Tiong menggeleng kepala dan menarik napas panjang lalu menundukkan mukanya. "Tidak, aku tidak akan mau memperpanjang dan menyambung karma buruk ini. Biarlah isteriku dan lima belas orang muridku menjadi penebus hutang mending ayahku dan kubikin putus rantai karma yang membelenggu. Harap kalian dapat menghabiskan permusuhan sampai di sini saja."

Kakek dan nenek itu kembali saling pandang seperti tidak percaya akan apa yang mereka dengar.

"Kau... kau tidak akan membunuh kami...?" tanya nenek itu, suaranya mengandung isak tertahan karena dia terlepas dari ketegangan hati seorang yang menghadapi maut yang nampaknya tak terelakkan lagi mengancam dirinya tadi.

Han Tiong mengangguk dan menarik napas panjang. "Benar, kalian boleh pergi..."

Kakek dan nenek itu merasa terharu sekali. Baru saja mereka membunuh isteri serta lima belas orang murid pendekar ini, akan tetapi pendekar ini mengampuni mereka! Selama hidup belum pernah mereka mendengar hal seaneh ini, apa lagi mengalaminya. Jantung mereka seperti ditusuk-tusuk rasanya dan sekarang pun mereka mulai merasa menyesal sekali.

Peristiwa pembunuhan ini selama hidup akan terus-menerus menghantui mereka dengan penyesalan. Jika pendekar ini merasa dendam dan hendak membalas atas pembunuhan-pembunuhan itu, tentu tidak akan terdapat penyesalan di dalam hati mereka. Akan tetapi sekarang sikap pendekar itu akan membuat mereka selama hidup menyesal sekali sudah melakukan pembunuhan pada hari ini. Mereka lebih suka kalau dibunuh saja.

Keduanya menjura dengan muka pucat dan mata basah. "Cia-taihiap, kami berhadapan dengan seorang mulia, kami takluk dan merasa menyesal sekali...", kata kakek itu.

"Pergilah kalian... pergilah...!" kata Han Tiong.

Dia lalu menghampiri mayat isterinya, dipondongnya jenazah itu dan dibawanya pulang. Para muridnya juga mengangkat mayat saudara-saudara mereka mengikuti suhu mereka dari belakang.

Kakek dan nenek itu mengikuti iring-iringan jenazah yang sangat menyedihkan itu dengan muka pucat dan pandang mata sayu, kemudian dengan tertatih-tatih mereka pun pergi meninggalkan Lembah Naga.

Sesudah belasan jenazah itu dimasukkan peti dan para murid Pek-liong-pang berkumpul dan berkabung, suasana menjadi sangat menyedihkan. Sisa para murid cepat memberi kabar kepada saudara-saudara seperguruan mereka, dan kemudian setiap kali ada murid Pek-liong-pang yang datang, maka meledaklah ratap tangis di antara mereka.

Hampir tiga puluh orang murid Pek-liong-pang berkumpul pada malam terakhir itu. Besok pagi, enam belas peti mati itu akan dikebumikan. Dan dalam kesempatan ini, para murid kepala lalu menyatakan rasa penasaran hati mereka terhadap sikap suhu mereka kepada kakek dan nenek yang memusuhi Pek-liong-pang dan yang menyebar maut itu.

"Suhu, teecu sekalian masih tetap merasa penasaran mengapa suhu membiarkan kakek dan nenek iblis itu pergi. Sepatutnya mereka dibunuh untuk membalaskan kematian subo dan enam belas murid Pek-liong-pang. Karena suhu mengampuni dan membebaskan dua iblis itu, apakah arwah subo dan sute tidak penasaran?" demikian seorang murid tua yang telah lulus dan baru saja tiba, mewakili saudara-saudara seperguruannya menyampaikan rasa penasaran hati mereka. Para murid lainnya mengangguk setuju, lantas semua mata ditujukan kepada pendekar itu.

Dalam beberapa hari ini, Cia Han Tiong seolah-olah sudah bertambah tua sepuluh tahun. Dia memandang para muridnya yang duduk bersila di depannya, dekat dengan peti-peti jenazah yang berjajar.

"Subo kalian dan para murid Pek-liong-pang tewas dalam perkelahian, bahkan pihak kita yang melakukan pengeroyokan. Mereka, juga subo kalian, tewas karena memang kalah pandai. Bukankah kalah menang adalah wajar saja dalam sebuah perkelahian? Juga luka atau tewas merupakan rangkaian dan akibat dari kekerasan yang dilakukan kedua pihak. Apa yang harus dibuat penasaran lagi?"

"Akan tetapi, suhu. Mereka yang datang menyerang, bukan kita yang mulai perkelahian itu."

"Mereka datang bukan tanpa sebab. Mereka datang sebagai akibat dari sebab lama, yaitu terbunuhnya nenek guru mereka oleh mendiang sukong kalian."

"Akan tetapi, suhu, mereka datang menyebar maut dan membunuh! Setelah suhu berhasil mengalahkan mereka, mengapa suhu melarang teecu sekalian membunuh mereka untuk membalas dendam, malah suhu membebaskan mereka. Hal ini sungguh dapat membuat orang mati penasaran!" kata seorang murid yang berwatak keras.

Han Tiong tersenyum duka dan timbul niatnya untuk mengajak para muridnya membuka mata untuk melihat betapa kenyataan hidup itu kadang-kadang pahit adanya.

"Kalian dengar dan camkanlah baik-baik. Kalian bilang bahwa mereka datang membalas dendam dan membunuh, lantas kalian menganggap mereka itu jahat. Akan tetapi kalian juga ingin membunuh mereka untuk membalas dendam. Lalu apa bedanya antara mereka dengan kita jika kita juga ingin membunuh karena dendam? Membunuh adalah perbuatan jahat, apa pun juga alasannya, apa lagi membunuh dengan dasar dendam dan kebencian. Andai kata kita membunuh mereka berdua, apakah enam belas jenazah ini akan dapat hidup kembali? Tidak! Maka tidak ada gunanya sama sekali jika kita membunuh mereka, bahkan kita menanam bibit permusuhan baru lagi. Mungkin bibit ini kelak berbuah dengan datangnya keturunan mereka yang akan membalas dendam kepada kita atau keturunan kita."

Keadaan menjadi hening sejenak. Semua kata-kata itu meresap di dalam hati sanubari para murid Pek-liong-pang karena mata mereka kini terbuka dan baru melihat kenyataan yang hebat.

"Lihatlah," ketua Pek-liong-pang itu melanjutkan, "bukankah tiap peristiwa yang menimpa diri kita hanya merupakan pemetikan buah saja dari pohon yang sudah kita tanam sendiri, sedangkan setiap perbuatan kita seperti menanam bibit yang kelak menjadi pohon lantas berbuah dan buahnya harus kita petik sendiri pula? Karena itu kita tidak perlu penasaran memetik buah pohon tanaman kita sendiri. Jadi kalau menanam bibit, tanamlah yang baik! Kalau aku menerima mala petaka ini sebagai pemetikan buah dari pohon lama tanaman ayah, kemudian aku tidak menanam bibit baru, berarti aku sudah mamatahkan belenggu mata rantai karma yang akan mengikat aku dan keluargaku."

"Akan tetapi suhu, dapatkah manusia hidup bebas dari karma?" tanya seorang murid.

"Setiap perbuatan yang didorong oleh nafsu dan pamrih, tentu akan mengikatkan diri kita kepada karma. Karma adalah hukum rangkaian sebab-akibat. Harus kalian ketahui bahwa sebab-sebabnya berada di telapak tangan kita sendiri. Jadi, terputus atau bersambungnyanya karma pun berada di tangan kita sendiri. Dendam-mendendam, hutang-pihutang budi atau dendam, menciptakan mata rantai karma yang sangat kuat. Apa bila setiap tindakan atau perbuatan kita dilandasi cinta kasih yang berarti wajar tanpa pamrih, maka perbuatan itu habis sampai di sana saja, bukan merupakan akibat mau pun sebab, tanpa dipengaruhi karma. Pamrih timbul karena kita mengharapkan jasa bagi kita dan kutuk bagi orang lain yang merugikan diri kita. Maka, murid-muridku, hiduplah bebas dari dendam dan hutang-pihutang budi, dan kalian akan bebas dari karma."

Malam sudah larut. Tengah malam baru lewat dan para murid mengganti lilin yang tinggal sedikit dengan

lilin-lilin baru. Han Tiong sendiri menyalakan hio (dupa lidi) harum hingga ruangan itu dipenuhi asap dupa harum. Keadaan menjadi amat hening ketika mereka tak lagi bicara, keheningan yang mencekam, penuh duka dan keseraman.

Tiba-tiba terjadi hal aneh yang membuat mereka semua merasa terkejut sekali. Ada angin keras bertiup dari arah kiri ruangan sehingga api lilin-lilin besar di atas meja sembahyang bergoyang seperti hendak padam dan menimbulkan banyak bayangan hitam menari-nari di atas dinding putih. Juga asap dupa beterbangan ke arah kanan. Ini bukan angin biasa, pikir mereka.

Sebelum mereka sempat bertanya-tanya, tiba-tiba saja ada angin bertiup dari arah yang berlawanan. Kini api lilin tenang kembali, seperti dihimpit dua tenaga atau tertiuip dari dua arah, membuat api tergetar-getar. Asap dupa yang tertiuip dari dua arah menjadi berputar seperti anak-anak domba kebingungan diancam dua ekor harimau dari dua jurusan.

Han Tiong tahu akan hal ini, akan tetapi dia bersikap tenang, bahkan segera menggeser duduknya ke belakang peti jenazah isterinya, tepat di belakang menghadap ke arah meja sembahyang. Pendekar ini dapat menduga bahwa tentu akan muncul orang-orang pandai yang belum diketahuinya siapa dan apa maksud kunjungan mereka di saat seperti itu.

Dia tidak mengharapkan tamu pihak luar. Para muridnya telah dipesan agar mengundang murid-murid Pek-liong-pang saja dan jika mungkin mencari Cia Sun puteranya, dan agar peristiwa itu tidak dikabarkan kepada orang luar. Dia tak ingin mala petaka yang menimpa dirinya itu diketahui oleh dunia kang-ouw. Dan rahasia ini sangat mungkin dipegang rapat mengingat bahwa Lembah Naga adalah sebuah tempat terpencil yang jarang dikunjungi orang luar. Akan tetapi, mengapa kini muncul orang-orang pandai?

Tidak ada seorang pun murid Pek-liong-pang yang mengira bahwa peristiwa angin ganjil itu dilakukan orang pandai. Mereka saling pandang dan merasa ngeri, menyangka bahwa hal itu tentu dilakukan oleh makhluk-makhluk halus, atau mungkin oleh arwah-arwah yang mati penasaran itu. Mereka merasa ngeri sehingga bulu tengkuk mereka meremang.

Tiba-tiba saja ada suara terkekeh. Para murid Pek-liong-pang tersentak kaget, kemudian memandang terbelalak kepada seorang kakek yang tiba-tiba saja muncul di depan meja sembahyang.

Usia kakek itu tentu sudah enam puluh tahun lebih. Tubuhnya tinggi besar dan mukanya hitam kasar, matanya bundar besar. Seorang kakek dengan wajah angker, mengingatkan orang akan tokoh jaman Sam-kok yang bernama Thio Hwi! Mukanya dipenuhi cambang bauk yang terpelihara rapi sehingga dia tetap terlihat bersih, dan pakaiannya seperti jubah pendeta, akan tetapi cukup mewah dan mahal. Sepatunya baru mengkilap.

"Ha-ha-ha-ha...! Menyembunyikan rasa takut di balik filsafat dan kebajikan, itu namanya pengecut. Si jembel membela si pengecut, itu namanya berhati lemah. Aku turut berduka cita atas mala petaka yang menimpa keluarga Cia!" Sesudah berkata demikian, kakek ini lalu menjura ke arah meja sembahyang.

Han Tiong sudah cepat bangkit berdiri. Selama beberapa hari ini dia selalu minum obat dan merawat diri sehingga luka tidak parah yang dideritanya dalam perkelahian melawan Hek-hiat Lo-mo dan Lo-bo itu sudah sembuh. Kini dia melihat munculnya orang aneh dan mendengar kata-kata tadi, dia pun bisa menduga bahwa kekek ini muncul bukan sebagai sahabat.

Ketika kakek itu menjura ke arahnya, dia terkejut dan cepat mengerahkan sinkang lantas balas menjura untuk menangkis serangan jarak jauh itu. Akan tetapi, alangkah kagetnya pada saat dia merasakan kehebatan tenaga sakti yang menyambar ke arahnya. Dia telah mengerahkan seluruh tenaganya, akan tetapi tetap saja tidak mampu menahan dorongan kuat yang membuat dadanya terasa sesak terhimpit!

Selagi Han Tiong hendak menghentikan adu tenaga ini dengan jalan menghindar dengan loncatan ke samping, tiba-tiba terdengar suara terkekeh lain lagi di sebelah belakangnya. Para murid Pek-liong-pang juga melihat seorang kakek lain yang tahu-tahu sudah berada di belakang suhu mereka.

Kakek ini pun sudah tua, sudah enam puluh tahun lebih usianya. Tubuhnya tinggi kurus, tangan kirinya memegang sebuah tongkat bambu dan di punggungnya tergantung sebuah ciu-ouw (guci arak).

"He-he-he...! Dasar orang hutan liar! Mana tahu akan filstafat yang indah? Tahunya hanya mengandalkan kekuatan memaksakan kehendaknya. Keluarga Cia yang gagah perkasa dan budiman, mana dapat

dibandingkan dengan orang gunung yang buta huruf?" Sambil berkata demikian, kakek tinggi kurus yang bajunya penuh tambalan ini pun menjura dari belakang Han Tiong lantas pendekar ini merasa betapa ada tenaga mukijjat mendorong kekuatannya sendiri dari belakang dan menolak tenaga dorongan kakek tinggi besar itu.

Sementara itu, seorang murid Pek-liong-pang yang tidak tahu akan terjadinya adu tenaga sakti itu, menyangka bahwa dua orang kakek itu memang tamu yang datang dan hendak bersembahyang, lalu menyalakan beberapa batang hio dan dengan sikap hormat segera menyerahkan dupa lidi membara itu kepada kedua orang kakek tadi, masing-masing tiga batang.

Agaknya murid yang tak tahu gelagat ini menganggap bahwa dua orang kakek itu adalah sahabat-sahabat suhu-nya, kerana dia memang tahu bahwa di dunia kang-ouw terdapat banyak sekali orang-orang yang berwatak aneh. Dia tidak menyadari bahwa di antara dua orang kakek itu diam-diam telah terjadi adu tenaga sakti yang sangat seru!

Kedua orang kakek itu menerima tiga batang hio sambil tersenyum. Kakek bercambang bauk lalu bersembahyang di depan meja dan asap dari tiga batang hio yang dipegangnya itu tiba-tiba saja meluncur ke depan dan mengeluarkan suara mendesis seperti tiga ekor ular yang hendak menyerang Han Tiong dan kakek jembel!

Barulah para murid Pek-liong-pang terkejut. Juga Han Tiong terkejut sekali, dan dia siap mengelak atau menangkis serangan asap hio itu. Akan tetapi pada saat itu, asap dari tiga batang hio di tangan kakek jembel juga sudah meluncur ke depan, menyambut tiga jalur asap pertama.

Terjadilah pemandangan yang sangat menarik, aneh serta menegangkan. Dari satu pihak terdapat tiga jalur asap dan kini enam jalur asap itu bergulung, saling belit, saling dorong, laksana enam ekor ular sakti bermain-main di angkasa! Pengendalinya adalah dua orang kakek itu yang berdiri memegang tiga batang hio. Tetapi anehnya, bara api pada hio-hio itu nyalanya amat besar seperti ditiup terus-menerus sehingga tak lama kemudian hio-hio itu pun habis terbakar dan padam. Ular-ular asap itu pun membuyar lantas pertandingan berhenti.

"Ha-ha-ha-ha! Si jembel pemabok ternyata semakin kuat saja!" kakek tinggi besar tertawa gembira.

"Dan engkau orang gunung liar semakin binal saja!" kakek jembel itu pun tertawa.

"Kau masih menganggap kelemahan orang she Cia ini benar?" tanya kakek tinggi besar.

"Tentu saja! Hidup haruslah bebas, baru dapat menikmati hidupnya!" kata kakek jembel.

"Huh! Hidup tanpa adanya sesuatu yang mengikat, lalu apa artinya? Tidak ada isi, hampa belaka!" kata kakek tinggi besar.

"Itu pendapatmu! Hidup harus bebas dari pendapat..."

"Ha-ha-ha, jembel mabok! Ucapanmu itu pun merupakan suatu pendapat, bukan?"

Wajah kakek jembel itu berubah merah dan sejenak dia seperti kebingungan. "Sudahlah!" Dia mengetukkan tongkat bambunya ke atas lantai. "Kita bukan nenek-nenek bawel yang suka berdebat. Kalau engkau ingin mengadu kepandaian, hayoh! Di mana pun dan kapan pun akan kulayani. Sudah lama tongkatku tak pernah mengebuk anjing tinggi besar dari gunung!"

Akan tetapi kakek tinggi besar yang disindir itu hanya tertawa saja. "Engkau tahu bahwa ucapanmu itu hanya gertak sambal! Aku pun tahu bahwa aku takkan mudah mengalahkan engkau jembel busuk. Kita sudah semakin tua, tiada gunanya membuang tenaga sia-sia. Mari kita berlomba membuktikan kebenaran filsafat lemah pengecut dari orang she Cia ini!"

"Baik, bagaimana caranya?"

"Kita didik murid menurut cara masing-masing, engkau boleh mencontoh filsafatnya dan aku sebaliknya. Tiga tahun kemudian kita adu murid kita!"

"Baik!"

Kedua orang kakek itu lalu berkelebat lenyap! Cia Han Tiong cepat menjura dan mencoba menahan. "Ji-wi locianpwe, harap duduk dulu...!"

"Ha-ha-ha!" Terdengar suara kakek jembel. "Kau mau tahu. Aku hanya jembel tua Ciu-sian Lo-kai (Pengemis Tua Dewa Arak)!"

"Dan aku adalah Go-bi San-jin (Orang Gunung Gobi)!" terdengar suara kakek tinggi besar. Suara mereka terdengar dari jauh sekali, dan dari dua jurusan!

Cia Han Tiong duduk kembali, menarik napas panjang dan menghapus keringatnya.

"Suhu, siapakah dua orang aneh itu?" tanya seorang murid.

Han Tiong menarik napas panjang dan mengerutkan alisnya. "Sungguh aku seorang yang harus malu melihat kepandaian sendiri yang tiada artinya dibandingkan mereka. Melihat sinkang mereka, agaknya mereka memiliki tingkat yang tak kalah tingginya dibandingkan tingkat mendiang ayahku sendiri! Dan mereka itu jauh lebih lihai dari pada Hek-hiat Lo-mo dan Hek-hiat Lo-bo! Akan tetapi, baik kedua Lo-mo dan Lo-bo mau pun kedua kakek tadi, sama sekali tidak terkenal di dunia kang-ouw! Terbuktilah kini bahwa di dunia ini banyak sekali terdapat orang pandai, jauh lebih pandai dari pada orang yang terkenal!"

"Apakah maksud kedatangan mereka itu, suhu?"

"Entahlah. Entah kedatangan mereka itu ada hubungannya dengan kemunculan Hek-hiat Lo-mo dan Hek-hiat Lo-bo itu atau tidak. Akan tetapi bila orang-orang sakti seperti mereka muncul, biasanya tentu akan terjadi hal-hal yang penting."

Setelah mengubur peti-peti jenazah itu, Han Tiong lalu membubarkan Pek-liong-pang! Dia mengambil keputusan untuk mengundurkan diri. Peristiwa yang terjadi baru-baru ini telah membuka matanya bahwa memperkuat diri sendiri dan kelompoknya berarti mengundang datangnya lawan yang tak mau kalah kuat.

"Kalian jalanlah sendiri-sendiri dan peganglah teguh semua ajaran yang telah kalian dapat di sini. Akan tetapi jangan lagi sebut-sebut namaku atau Pek-liong-pang. Pek-liong-pang telah bubar sehingga segala perbuatan kalian merupakan urusan pribadi yang harus kalian pertanggungkan sendiri. Jika ada yang bertemu dengan Cia Sun, beri tahukan segalanya dan suruhlah dia pulang. Selanjutnya, aku tak mau diganggu dengan persoalan-persoalan dunia lagi."

Tentu saja para murid menjadi sangat berduka. Akan tetapi mereka telah mengenal watak suhu mereka yang keras. Beberapa hari kemudian, Lembah Naga menjadi sunyi senyap setelah ditinggalkan semua murid Pek-liong-pang. Untuk selanjutnya Cia Han Tiong hidup menyendiri sebagai seorang pertapa.....!

Sui Cin masih menyamar sebagai seorang pemuda jembel. Ia merasa cocok dan senang sekali melakukan perjalanan bersama Hui Song. Pemuda ini berandalan, jenaka, gembira dan nakal, suatu sifat yang cocok dengan wataknya sendiri.

Pada saat melakukan perjalanan bersama Sim Thian Bu menuju ke telaga sesudah gagal nonton pertemuan para pendekar yang urung diadakan, mula-mula dia pun merasa cocok. Sim Thian Bu seorang pemuda ganteng pesolek yang pandai memikat hati. Akan tetapi, baru sehari melakukan perjalanan bersama, dia telah melihat bahwa keramahan pemuda itu pura-pura dan pandang matanya, tutur sapanya, semakin berani mengarah cabul.

Maka, pada malam harinya ketika mereka bermalam di rumah penginapan, diam-diam Sui Cin meninggalkan tanpa pamit. Ia lalu menyamar sebagai pemuda jembel yang merantau sendirian, bebas gembira sampai akhirnya dia bertemu dengan Hui Song.

Dan seperti yang sudah kita ketahui, Sui Cin yang menyamar sebagai pemuda jembel lalu melakukan perjalanan bersama Hui Song menuju ke kota raja. Dia mengatakan hendak mencari enci-nya!

Dan Hui Song juga pergi ke kota raja dengan alasan hendak menyelidiki Hwa-i Kai-pang yang bekerja sama dengan pasukan pemerintah. Padahal sesungguhnya dia ingin sekali berkenalan dengan enci dari pemuda jembel itu yang ternyata adalah dara yang pernah dijumpainya dan yang amat menarik hatinya itu.

Di sepanjang perjalanan, keduanya merasa cocok sekali. Akan tetapi setiap kali malam tiba, Sui Cin tak pernah mau diajak bermalam di rumah penginapan, melainkan mengajak bermalam di kolong-kolong jembatan atau di emper-emper toko! Dan pada saat Hui Song memprotes, Sui Cin menjawab.

"Song-twako, engkau tahu bahwa aku sudah biasa hidup sebagai pengemis. Maka, aku pun lebih leluasa tidur di kolong jembatan dari pada di kamar hotel. Kalau engkau mau tidur di hotel, silakan. Aku di emper toko sini saja."

Hui Song terpaksa menurut meski pun dia mengomel karena dia tahu bahwa pemuda ini bukan jembel asli melainkan putera Pendekar Sadis yang kaya raya dan suka membagi-bagikan uang kepada para jembel! Dia tidak tahu bahwa Sui Cin sendiri jarang tidur di tempat kotor itu. Jika sekarang dia memilih tidur di emper adalah untuk menghindari tidur sekamar dan seranjang dengan Hui Song!

Pada suatu malam mereka terpaksa tidur di bawah pohon dalam sebuah hutan. Kota raja sudah dekat dan hawa udara malam itu dingin sekali. Melihat betapa pemuda jembel itu tidur meringkuk kedinginan, Hui Song lalu membesarkan api unggun. Akan tetapi agaknya api unggun itu masih belum cukup dapat mengusir dingin, bahkan dalam tidurnya Sui Cin nampak menggigil. Karena khawatir kalau-kalau pemuda jembel itu jatuh sakit, maka Hui Song melepaskan jubahnya dan menyelimuti tubuh Sui Cin yang sudah tidur nyenyak.

Akan tetapi pemuda jembel itu masih nampak meringkuk kedinginan sedangkan Hui Song sendiri juga merasa dingin sekali setelah menanggalkan jubahnya. Maka pemuda ini lalu merebahkan dirinya dekat Sui Cin dan untuk mengurangi rasa dingin bagi mereka berdua, dia lalu merangkul tubuh Sui Cin dan merapatkan diri. Benar saja, dia merasa hangat dan nyaman. Juga Sui Cin mengeluarkan suara lega. Akan tetapi hanya sebentar saja karena tiba-tiba Sui Cin meronta kemudian siku lengannya menyodok ke belakang.

"Hekkk...!"

Hui Song merasa dadanya sesak karena tersodok siku lantas dia memandang terbelalak kepada Sui Cin yang sudah meloncat berdiri. Pemuda jembel itu bertolak pinggang sambil memandang kepadanya dengan marah sekali.

"Apa... apa yang kau lakukan tadi?" bentaknya.

Hui Song bangkit duduk termangu-mangu, merasa keheranan. "Apa...? Mengapa...? Aku tidak melakukan apa-apa...", jawabnya bingung.

"Kenapa engkau... memelukku tadi?"

Hui Song mengangkat alis dan pundaknya. "Supaya kita berdua tidak kedinginan. Cin-te. Engkau sungguh aneh, apa salahnya kalau aku memelukmu?"

Barulah Sui Cin sadar akan keadaannya, akan penyamarannya. Dia pun duduk dekat api unggun. "Maaf, Song-twako. Engkau tadi mengagetkan aku yang sedang tidur dan... dan engkau mengingatkan aku akan pengalaman tidak enak beberapa bulan yang lalu ketika tadi engkau merangkul aku."

"Pengalaman apakah, Cin-te? Kurasa tidak ada salahnya kalau dua orang laki-laki yang sudah bersahabat saling merangkul." Hui Song mengomel karena dadanya masih terasa memar.

"Ada seorang pria yang juga merangkulku... ihh, aku masih jijik dan ngeri membayangkan perbuatannya itu!"

"Aihh..., engkau seperti wanita saja, Cin-te. Apa salahnya laki-laki itu merangkulmu kalau memang dia sahabatmu?"

"Dia bukan hanya merangkul, akan tetapi... hendak... hendak mencium dan mengajakku melakukan... hal yang tidak senonoh..." Sui Cin tidak membohong ketika menceritakan ini karena memang dalam

penyamarannya sebagai seorang pemuda jembel, dahulu pernah ada seorang jembel pria lainnya yang berbuat seperti itu kepadanya sehingga dia menjadi marah, menghajar jembel itu sampai babak belur dan pingsan baru meninggalkannya.

"Ahh...!" Sekarang Hui Song terbelalak, kemudian menepuk pahanya sambil tertawa geli. Sui Cin melirik dengan hati mendongkol.

"Kenapa kau mentertawakan aku?" bentaknya.

"Aku tidak mentertawakan kau, Cin-te. Aku hanya merasa geli sendiri. Aku sudah pernah mendengar tentang pria yang suka berjinah dengan pria lain, juga mengenai wanita yang lebih suka bercinta dengan sesama wanita. Akan tetapi, wah, sialan benar! Apakah kau hendak menyamakan aku dengan pria itu?"

"Bukan begitu, akan tetapi pengalaman itu membuat aku merasa jijik setiap kali ada pria memelukku. Itulah sebabnya mengapa aku tadi terkejut sekali."

"Maaf... maaf... aku tidak tahu dan tidak sengaja..."

"Sudahlah, asal mulai sekarang engkau jangan sekali-kali lagi mengulang perbuatan itu."

"Aku tidak berani...!" Hui Song tertawa.

"Awat kalau hal itu kau ulangi lagi, aku akan bilang kepada enci-ku bahwa engkau adalah seorang pemuda kurang ajar yang sukanya kepada sesama pria."

"Wah, gawat! Sungguh mati, aku tidak berani lagi. Ehh, Cin-te, siapakah nama enci-mu itu?"

Sui Cin tidak segera menjawab, membesarkan nyala api unggun. "Enci akan marah kalau aku lancang memperkenalkan namanya. Engkau tanya sendiri saja kalau sudah bertemu dengannya."

Pada keesokan harinya mereka berdua sudah memasuki pintu gerbang kota raja. Ketika Hui Song bertanya di mana adanya enci sahabatnya itu, Sui Cin menjawab, "Soal enci-ku mudah. Akan tetapi aku ingin sekali mengikutimu dan melihat bagaimana caranya engkau menyelidiki Hwa-i Kai-pang itu."

Terpaksa Hui Song mengajak Sui Cin melakukan penyelidikan. Setelah mereka mendapat keterangan di mana adanya gedung perkumpulan Hwa-i Kai-pang, mereka segera menuju ke sana.

Gedung itu besar dan megah, sungguh tidak pantas jika menjadi pusat perkumpulan para pengemis. Di pintu gerbang terlihat pengemis-pengemis muda bertampang seram sedang melakukan penjagaan dengan lagak seperti pasukan tentara menjaga pintu gerbang saja. Dan nampak pula beberapa kali orang-orang berpakaian seperti pejabat pemerintah naik kereta memasuki halaman gedung itu sebagai tamu.

Sui Cin sudah tak sabar dan hendak menyerbu saja, akan tetapi Hui Song mencegahnya. "Kita datang bukan untuk menyerbu, melainkan untuk menyelidiki rahasia mereka. Nanti malam saja kita kembali dan melakukan pengintaian."

Malam itu sunyi dan dingin. Setelah makan malam Hui Song bersama Sui Cin berangkat menuju ke gedung perkumpulan pengemis Hwa-i Kai-pang. Gedung itu megah dan besar, dikelilingi tembok tinggi dan satu-satunya pintu masuk pekarangan hanya pintu gerbang yang terjaga ketat siang malam itu. Akan tetapi tak sukar bagi Hui Song dan Sui Cin untuk memasuki pekarangan belakang dengan meloncati pagar tembok bagian belakang.

Agaknya Hwa-i Kai-pang demikian percaya akan kebesaran nama serta pengaruh mereka sehingga menganggap mustahil ada orang yang bosan hidup berani memasuki halaman gedung mereka tanpa ijin, maka bagian belakang tidak dijaga. Bagaikan dua ekor kucing, Hui Song dan Sui Cin menyelipkan lantasi naik ke atas genteng bangunan dan bersembunyi di balik wuwungan. Tidak lama kemudian mereka sudah membuka genteng dan mengintai ke bawah, ke dalam sebuah ruangan di bagian belakang gedung itu.

Ruangan itu luas dan melihat gambar-gambar orang bersilat yang berada di atas dinding, juga adanya rak penuh bermacam senjata di sudut, mudahlah diduga bahwa ruangan itu tentu sebuah lian-bu-thia (ruangan berlatih silat). Di sebuah sudut ruangan nampak empat orang duduk sekenakannya di atas lantai. Keadaan empat orang kakek itu menyeramkan.

Keempatnya mengenakan baju tambal-tambalan dan berkembang-kembang seperti baju pengemis akan tetapi kainnya masih baru. Yang sangat menyeramkan adalah wajah serta sikap mereka.

Orang pertama duduk hampir rebah karena tubuhnya gendut sekali dengan perut seperti gentong, kepala botak dan rambutnya dikuncir lucu seperti ekor babi. Alisnya tebal, mata hidung dan mulutnya besar-besar.

Orang kedua di sebelah kirinya adalah seorang kakek tinggi kurus yang berambut panjang riap-riapan, kepalanya memakai kopiah pendeta, tangan kanan memegang pipa tembakau berbentuk ular. Dia tampak kurus sekali ketika bersanding kakek pertama yang kegerahan lantas membuka bajunya, atau mungkin juga karena perutnya terlampau gendut sehingga kancing bajunya tak dapat ditutup.

Orang ketiga lebih menyeramkan lagi. Tubuhnya tinggi besar nampak kuat. Mata kirinya ditutup dengan penutup mata berwarna hitam. Rambutnya sangat sedikit, bahkan hampir gundul dan wajah yang bermata satu ini membayangkan kebengisan yang kejam.

Orang keempat berwajah buruk, dengan mulut yang bentuknya monyong, punggungnya bongkok dan dia memegang sebatang tongkat bulat. Agaknya mereka berempat sedang bercakap-cakap dengan santai, menghadapi arak wangi dan sepiring ayam panggang utuh berada di antara mereka.

Hui Song dan Sui Cin yang mengintai merasa heran. Melihat pakaian mereka berempat itu, agaknya tak salah lagi bahwa empat orang itu tentu tokoh-tokoh Hwa-i Kai-pang. Akan tetapi sikap dan wajah mereka sama sekali tidak pantas menjadi tokoh jembel. Lebih patut kalau menjadi kepala-kepala rampok!

"Kurang ajar sekali, kini di Cin-an muncul dua orang muda yang berani menentang kita!" si perut gendut berkata sambil mengembangkan lengan kanan.

"Kalau mereka tidak lari dan kuketahui tempatnya, tentu keduanya takkan kuampuni lagi, akan kupatahkan kaki tangan mereka lantas kukeluarkan isi perut mereka!" kata si mata satu dengan suara penuh geram.

Kakek tinggi kurus mengisap huncwe-nya sehingga mengepulkan asap, dan tercium bau harum yang memuakkan. "Hemm, sebaiknya diselidiki benar-benar siapa pemuda jembel yang membagi-bagi uang itu. Sungguh kedengaran aneh sekali."

"Kalian tak perlu khawatir," sekarang kakek buruk rupa yang memegang tongkat berkata. "Kewajiban kita hanya menjaga kota raja dan sekitarnya, bekerja sama dengan pasukan pemerintah, mencegah pengaruh buruk mendekati sri baginda. Peristiwa di kota Cin-an itu telah membuktikan adanya kerja sama yang baik antara anak buah kita dengan pasukan pemerintah. Itu sudah cukup menguntungkan kita. Rakyat juga melihatnya dan kita tentu akan semakin ditaati sebagai pembantu pemerintah."

"Akan tetapi, Lo-eng (Pendekar Tua), dua pemuda itu kabarnya lihai sekali. Kalau tidak dicari dan dibasmi, bisa berbahaya, kelak hanya akan mendatangkan kesulitan saja," kata si gendut.

Mendengar percakapan itu, Sui Cin mengepal tinju. Ingin sekali dia turun dan mengamuk menghajar mereka, terutama si perut gendut. Akan tetapi agaknya Hui Song telah dapat merasakan gerakannya. Pemuda itu menyentuh tangannya dan berbisik, "Hati-hati, ada orang datang!"

Tiba-tiba ada dua bayangan berkelebat. Sui Cin terkejut bukan main karena bayangan itu memiliki gerakan yang amat cepat dan ringan, tanda bahwa mereka memiliki kepandaian yang cukup tinggi. Untung Hui Song sudah mengetahui keadaan mereka terlebih dahulu sehingga dia tak jadi turun tangan.

Bagaikan dua ekor burung, bayangan dua orang itu telah melayang turun dan memasuki ruangan itu. Empat orang yang sedang bercakap-cakap itu amat terkejut dan berlompatan berdiri, siap menggempur musuh. Sepasang orang muda yang mengintai di atas melihat betapa gerakan mereka amat hebat, membayangkan kepandaian tinggi.

Akan tetapi ketika empat orang itu mengenal kakek dan nenek yang muncul laksana iblis itu, wajah mereka menjadi girang. Kakek bertongkat yang menjadi ketua Hek-i Kai-pang, yaitu yang menamakan diri Hwa-i Lo-eng, cepat menjura dengan hormat.

"Aihhh..., ternyata Kui-kok Pang-cu berdua yang datang berkunjung! Selamat datang dan silakan duduk!" Juga tiga orang kakek yang menjadi pembantu-pembantunya memberi hormat.

Kakek dan nenek itu adalah Kui-kok Lo-mo dan isterinya Kui-kok Lo-bo, sepasang suami isteri yang berpakaian putih-putih dan bermuka pucat seperti mayat itu. Mereka adalah tokoh-tokoh Cap-sha-kui dan karena Cap-sha-kui juga sudah diperalat oleh Liu-thaikam, seperti halnya Hwa-i Kai-pang, maka tentu saja mereka terhitung rekan dan sudah saling mengenal.

Melihat betapa kakek dan nenek yang bermuka putih pucat itu masih berdiri saja, ketua Hwa-i Kai-pang kembali mempersilakan mereka duduk. "Ji-wi, silakan duduk."

"Nanti dulu, Kai-pang-cu, kami masih menunggu munculnya tamu lain!" Kemudian Kui-kok Lo-bo melambatkan tangan ke atas sambil membentak, "Apakah kau masih juga belum mau turun?"

Sui Cin terkejut sekali, mengira bahwa dialah yang disuruh turun karena nenek bermuka pucat itu memandang ke arah tempat dia bersembunyi. Tentu saja dia tidak takut sedikit pun dan hendak turun. Akan tetapi kembali Hui Song mencegahnya dengan memegang lengannya.

Dan pada saat itu pula terdengarlah bunyi ledakan cambuk disusul melayangnya seorang nenek bongkok kurus ke dalam ruangan itu. Kiranya Kui-bwe Coa-li, salah satu di antara Cap-sha-kui yang dimaksudkan oleh kakek dan nenek iblis itu!

"Hi-hik, matamu masih tajam sekali Lo-bo!" kata Kui-bwe Coa-li dengan nada mengejek.

"Coa-li, tidak perlu ketajaman mata untuk mengetahui kehadiranmu, cukup mencium bau yang amis seperti ular itu pun cukuplah, ha-ha-ha!" Kui-kok Lo-mo mengejek.

"Huh! Hidung kerbau ini masih besar kepala juga!" Nenek iblis itu balas memaki. Tidaklah aneh sikap antara para iblis Cap-sha-kui ini. Memang mereka adalah datuk-datuk sesat yang kasar.

Akan tetapi Hwa-i Lo-eng gembira sekali kedatangan tamu-tamu lihai ini. Dengan hormat dia lalu mempersilakan mereka duduk di ruangan tanpa kursi itu. Lantai mengkilap bersih, maka mereka lantas duduk di lantai begitu saja. Ketua pengemis itu membunyikan genta kecil dan muncullah lima orang gadis cantik menyuguhkan arak dan daging.

"Ha-ha-ha! Para pelayanmu cantik-cantik, Lo-eng!" kata Kui-kok Lo-mo sambil mencolek pinggul seorang di antara mereka.

Hui Song dan Sui Cin memandang dengan heran. Perkumpulan pengemis akan tetapi mempunyai pelayan-pelayan yang terdiri dari gadis-gadis cantik yang berpakaian indah seperti perkumpulan orang-orang bangsawan atau hartawan saja! Akan tetapi sepasang orang muda ini tetap mengintai dengan hati-hati sekali karena mereka kini maklum bahwa datuk-datuk sesat dari Cap-sha-kui ternyata sudah bersekongkol dengan Hwa-i Kai-pang dan agaknya mereka diperalat oleh pemerintah! Betapa pun aneh kedengarannya, namun agaknya memang demikianlah kenyataannya karena bukankah tadi ketua Hwa-i Kai-pang menyebut tentang adanya kerja sama antara mereka dengan pemerintah?

Sambil makan minum Kui-kok Lo-mo lalu menuturkan maksud kedatangannya. "Sebagai sesama rekan, kini kami membuka rahasia kami. Kami menerima tugas untuk membunuh Jenderal Ciang."

"Ahh...! Beliau adalah panglima kedua di kota raja! Bukan hal mudah untuk mendekatinya, apa lagi membunuhnya!" kata kakek yang mengisap pipa tembakau.

Hui Song dan Sui Cin juga kaget bukan main! Dan mereka merasa bingung. Para datuk sesat ini bekerja sama dengan pemerintah, akan tetapi mengapa iblis muka pucat malah mendapat tugas membunuh Jenderal Ciang, panglima kedua dari kerajaan? Sungguh sulit untuk dimengerti. Akan tetapi mereka mendengarkan terus.

"Kami mengerti akan beratnya tugas kami ini, karena itulah sekarang kami datang ke sini mengharapkan bantuan kawan-kawan yang tentu lebih tahu tentang kebiasaan-kebiasaan panglima itu sehingga kami bisa turun tangan pada saat yang tepat," kata Kui-kok Lo-bo.

"Sebaiknya kalau kita bekerja sama!" Tiba-tiba Kui-bwe Coa-li berseru. "Kalian membantu aku membunuh Menteri Kebudayaan Liang, barulah kemudian aku akan membantu kalian menyingkirkan Ciang-goanswe. Dengan majunya kita bertiga, mustahil kita takkan mampu membunuh jenderal itu!"

Suami isteri itu saling pandang, kemudian mengangguk setuju. Membunuh Menteri Liang merupakan pekerjaan amat mudah kalau dibandingkan dengan tugas mereka membunuh Jenderal Ciang. Dan bantuan Kiu-bwe Coa-li tentu saja amat berharga.

"Bagus, kami setuju dengan kerja sama itu," kata Kui-kok Lo-mo.

"Nah, kini kita minta bantuan sahabat-sahabat dari Hwa-i Kai-pang bagaimana sebaiknya untuk dapat menyerang Menteri Liang!" kata Kui-bwe Coa-li.

"Mencari kesempatan baik untuk menyerang Menteri Liang memang jauh lebih mudah dari pada Jenderal Ciang!" kata Hwa-i Lo-eng yang tentu saja lebih banyak mengenal keadaan para pembesar di kota raja. Apa lagi dia sudah banyak menerima tugas mengamati dan memata-matai para pembesar yang menjadi lawan Liu-thaikam termasuk Jenderal Ciang dan Menteri Liang.

"Ceritakan yang jelas, pangcu," kata Kiu-bwe Coa-li dengan girang karena merasa betapa tugasnya akan menjadi ringan setelah mendapat bantuan rekan-rekannya.

"Begini, Menteri Liang mempunyai suatu kegemaran, yaitu berlayar dan memancing ikan di Telaga Emas di sebelah selatan kota raja. Sebulan dua tiga kali dia pergi ke telaga itu dan itulah saat yang terbaik untuk turun tangan. Pertama, dia berada di luar kota raja dan kedua, biasanya dia tidak disertai banyak pengawal. Nah, cu-wi tinggal bersiap-siap saja, kalau dia pergi ke telaga itu, cu-wi turun tangan. Kami sendiri sudah banyak dikenal, tentu saja tidak mungkin dapat membantu turun tangan sendiri. Akan tetapi di sini ada saudara Bhe Hok ini yang merupakan tokoh baru dan belum banyak dikenal di daerah telaga itu, maka dialah yang akan membantu cu-wi untuk mengamati dan memata-matai lebih dulu sehingga akan tahu keadaan pembesar itu begitu sampai di telaga." Ketua perkumpulan pengemis itu menunjuk kepada kakek berperut gendut yang turut hadir di sana dan kakek gendut ini mengangguk-angguk sambil terkekeh girang menerima tugas penting ini.

Ketua Hwa-i Kai-pang itu berbicara lirih ketika mengatur siasatnya, sama sekali tidak tahu bahwa semua percakapan itu didengarkan oleh Hui Song dan Sui Cin.....!

Pagi itu sangat indahnyanya di tepi telaga. Masih sunyi karena hari masih amat pagi, belum ada orang datang ke tempat itu. Sui Cin sejak tadi sudah berada di tepi telaga seorang diri dan dia terpesona oleh keindahan pemandangan pagi hari itu.

Pagi yang cerah sekali. Sinar matahari masih lemah, kuning emas membentuk garis-garis mengkilap pada permukaan air telaga yang tenang dan halus bagaikan sutera kehijauan berkeriput. Kicau burung-burung di antara daun-daun pepohonan menambah meriahnya suasana.

Langit bersih, hanya ada awan putih yang berkelompok-kelompok membentuk beraneka macam makhluk khayali. Indah sekali awan-awan itu, tidak pernah diam mati melainkan setiap detik berubah secara halus, seperti juga permukaan air telaga yang selalu bergerak menimbulkan perubahan-perubahan. Seperti mengalirnya air kehidupan yang setiap saat selalu berubah.

Suasana hening sekali. Keheningan agung yang menyelimuti seluruh permukaan telaga dan sekitarnya, keheningan total di mana Sui Cin juga termasuk. Keheningan yang terasa benar pada saat itu oleh Sui Cin. Keheningan yang menenteramkan, sama sekali bukan rasa kesepian yang menggelisahkan.

Semenjak tadi dara itu berdiri tanpa bergerak bagai patung, memiliki keindahan tersendiri walau pun dia juga menjadi bagian dari keindahan total itu. Seorang dara yang menjelang dewasa, cantik jelita dan sangat manis dalam kesederhanaannya. Pakaianya sederhana, bersahaja dan lebih diutamakan sebagai pelindung tubuh dari pada sebagai hiasan seperti kebanyakan wanita.

Rambutnya yang hitam panjang itu terurai ke belakang, hanya diikat dengan sutera hijau dan agak awut-awutan karena tak diminyaki dan kurang sisiran, juga karena dipermainkan angin pagi sejak tadi. Anak rambut terjuntai di dahi dan pelipis menjadi penambah manis. Wajah yang berkulit halus dan berbentuk ayu itu tak dilapisi bedak. Akan tetapi kulit muka itu sudah halus putih dan kedua pipinya segar kemerahan.

Tiba-tiba patung cantik jelita itu bergerak, menggerakkan kepalanya hingga dua gumpalan rambut itu

bergerak pula, yang satu pindah dari punggung ke dada. Terdengar tawa kecil dan sekilas terlihat deretan gigi rapi berkilauan tertimpa cahaya matahari, mata yang jelita itu agak menyipit ketika ia tertawa kecil.

Yang memancing dia tertawa kecil sehingga tersadar dari lamunannya adalah tingkah dua ekor burung gereja yang sedang berkasih-kasihan. Yang jantan selalu mengejar dan yang betina lari, jinak-jinak merpati seperti menggoda tapi akhirnya menyerah dan ketika yang jantan hinggap di atas punggungnya, yang betina terpeleset sehingga keduanya lalu jatuh tunggang-langgang ke bawah. Akan tetapi, sebagai burung yang memiliki sayap, dengan indahnya mereka bisa menghindarkan diri dari kejatuhan itu dan di lain saat mereka telah berkejaran lagi sambil berteriak-teriak bersendau-gurau dalam bahasa mereka.

Sui Cin sama sekali tidak tahu bahwa selagi dia terpesona oleh keindahan pemandangan di telaga itu, ada sepasang mata orang lain juga terpesona, bukan oleh keindahan telaga melainkan keindahan dirinya. Seorang lelaki yang sejak tadi menyembunyikan diri di balik semak-semak sambil mengamati setiap gerak-geriknya.

Setelah mendapat banyak keterangan penting ketika mengintai di sarang Hwa-i Kai-pang, Hui Song dan Sui Cin lalu mengadakan perundingan. Mereka bersepakat untuk mencegah usaha jahat kaum sesat yang hendak membunuh Menteri Liang dan Jenderal Ciang.

Dari percakapan rahasia antara para datuk sesat itu mereka juga tahu bahwa para kaum sesat itu diperalat oleh Liu-thai-kam. Dua orang pembesar yang hendak dibunuh adalah musuh-musuh Liu-thaikam sebab mereka merupakan pembesar-pembesar jujur yang bisa membahayakan kedudukannya.

Sekarang Hui Song dan Sui Cin juga tahu mengapa kaum sesat melindungi kaisar. Bukan karena kesetiaan Liu-thaikam terhadap kaisar, namun karena pembesar korup ini merasa aman tenteram selama kaisar muda yang mempercayanya itu berkuasa. Melindungi serta mempertahankan kaisar muda ini berarti melindungi dan mempertahankan kedudukannya sendiri. Semua ini mereka ketahui dari percakapan antara para datuk sesat malam itu.

Hui Song kemudian membagi pekerjaan. Dia minta agar Sui Cin yang dikenalnya sebagai pemuda jembel lihai itu melakukan pengamatan di telaga yang disebut Telaga Emas, ada pun Hui Song sendiri akan menghubungi Menteri Liang dan Jenderal Ciang. Mereka lalu berpisah.

Kini, setelah berpisah dari Hui Song, Sui Cin yang telah merasa bosan menyamar sebagai pemuda jembel lantas berganti pakaian menjadi dara cantik sederhana seperti biasa dan pagi itu dia sudah menikmati keindahan alam di pinggir telaga. Kini dia mengerti mengapa telaga itu dinamakan Telaga Emas. Memang setiap pagi sinar matahari merubah air telaga menjadi keemasan.

Dia tidak perlu melakukan pengamatan sambil bersembunyi. Kini dia merupakan seorang gadis perantau yang tengah berkelana dan melancong di telaga ini. Cukup wajar sehingga dia dapat pesiar sambil memasang mata. Dia pun tidak merasa takut andai kata Kiu-bwe Coa-li muncul dan nenek iblis ini menyeranginya,!

Akan tetapi ketika pagi itu dia datang ke tepi telaga, keadaan di situ sangat sepi dan yang muncul bukan Kiu-bwe Coa-li atau tokoh sesat lainnya, namun seorang pemuda tampan pesolek yang sudah dikenalnya, yaitu Sim Thian Bu! Dia sama sekali tidak sadar bahwa sejak tadi pemuda ini telah mengamati semua gerak-geriknya dari tempat tersembunyi.

Tiba-tiba saja Sim Thian Bu muncul sambil berseru gembira dengan ramah, "Nona Ceng! Aih, akhirnya kita saling berjumpa juga. Memang kita ada jodoh! Tempo hari aku memang mengajakmu pesiar ke telaga ini akan tetapi di tengah perjalanan diam-diam engkau pergi. Tak kusangka kita justru saling jumpa di Telaga Emas ini. Bukankah ini jodoh namanya?"

Tentu saja Sui Cin merasa kaget melihat munculnya pemuda ini dan ia pun agak tertegun mengingat bahwa dia pernah meninggalkan pemuda ini malam-malam tanpa pamit. Akan tetapi dia pun teringat akan sikap kurang ajar pemuda ini, bahkan sekarang pun pemuda ini berkali-kali berbicara tentang jodoh!

"Saudara Sim, pergilah dan jangan ganggu, aku ingin sendirian," katanya singkat.

Akan tetapi pemuda tampan pesolek itu hanya tersenyum dan memandang ke kanan kiri. Tempat itu amat sepi pada saat itu permukaan telaga pun masih sunyi sekali, hanya ada sebuah perahu kecil yang terlihat

jauh di tengah telaga dengan seorang saja di dalamnya, agaknya seorang nelayan yang kesiangan. Sim Thian Bu sama sekali tak mempedulikan nelayan dengan perahunya yang jauh itu.

"Nona Ceng, mengapa sikapmu begitu terhadapku? Bukankah kita sudah berkenalan dan menjadi sahabat baik? Pertemuan yang tak disangka-sangka ini merupakan tanda bahwa kita memang berjodoh. Marilah kita pelesir dan bersenang-senang berdua, nona. Jangan kau tinggalkan aku lagi. Semenjak pertemuan pertama kita, aku... aku sudah tergila-gila padamu, nona..."

"Tutup mulutmu!" Sui Cin membentak marah.

"Ahhh...! Salahkah kalau seorang pemuda seperti aku tergila-gila dan jatuh cinta kepada seorang gadis sepertimu? Engkaulah yang salah, siapa suruh engkau begini cantik manis menggairahkan?"

Wajah Sui Cin yang putih halus itu menjadi merah. Belum pernah selama hidupnya ada laki-laki berbicara seperti itu kepadanya. Rasa malu dan marah, membuatnya sulit bicara. Namun sebagai seorang gadis bebas yang jujur, harus diakuinya bahwa ucapan pemuda itu tak dapat disebut kurang ajar pula. Bukankah Sim Thian Bu mengeluarkan isi hatinya secara jujur? Pendapat ini menyabarkan hatinya sehingga dia pun tersenyum.

"Saudara Sim, cepat pergilah dan jangan mengganguku kalau kau tidak ingin kuanggap sebagai musuh."

Thian Bu tersenyum lebar kemudian matanya dipicingkan, memandang dengan gaya lucu memikat, dan akhirnya dia bertepuk tangan tertawa. "Ha-ha-ha! Aku mengerti sekarang. Engkau belum dapat menerima cintaku karena engkau belum mengetahui kepandaianku, bukan? Seorang dara pendekar tentu hanya mau bergaul dengan seorang pemuda yang lihai pula ilmu silatnya. Nah, di sini merupakan tempat yang baik sekali untuk menguji ilmu kepandaian, nona Ceng. Silakan!" Pemuda itu lantas memasang kuda-kuda dengan gaya dibuat-buat.

Sui Cin tersenyum mengejek. Bagaimana pun juga, terasa olehnya ketidak wajaran dalam sikap Thian Bu. Hui Song juga nakal dan jenaka, akan tetapi selalu menjaga kesopanan dan tidak pernah menyinggung perasaan. Sebaliknya, di dalam kata-kata, pandang mata dan senyum Sim Thian Bu terkandung suatu sikap cabul dan kurang ajar yang membuat Sui Cin merasa ngeri dan juga marah.

"Aku tak ingin mengujimu melainkan hendak menghajarmu!" hardiknya dan Sui Cin sudah menerjang maju dengan tamparan-tamparan kedua tangannya.

"Heiiittttt... perlahan dulu...! Wah, jangan galak-galak, nona manis!" Thian Bu mengelak, bahkan berusaha menangkap pergelangan tangan Sui Cin.

Tentu saja Sui Cin tidak sudi ditangkap, maka dia segera menarik kembali tangannya lalu menerjang dengan dahsyat mempergunakan pukulan dan tendangan.

"Aihhh, engkau bersungguh-sungguh, manis?" Thian Bu mengejek dan dia pun mengelak, menangkis dan membalas tak kalah dahsyatnya.

Sim Thian Bu sudah tahu bahwa dia berhadapan dengan puteri Pendekar Sadis yang lihai sekali, maka dia tak berani memandang ringan dan segera mengerahkan seluruh tenaga serta kepandaianya. Sebaliknya, baru sekarang Sui Cin benar-benar berkenalan dengan ilmu kepandaian pemuda itu dan diam-diam dia terkejut karena ternyata Thian Bu sangat lihai!

Melihat ketangguhan lawan, Sui Cin cepat mainkan Ilmu Silat Hok-mo Sin-kun (Silat Sakti Penakluk Iblis) dari ibunya. Ilmu silat ini sangat cepat dan ganas, maka jarang ada orang yang mampu menandinginya. Akan tetapi ternyata Thian Bu dapat melawan dengan baik, bahkan keceriwisan pemuda itu membuat Sui Cin merasa malu, kikuk dan gugup.

"Ha-ha-ha, manis. Bagaimana pun engkau harus menyerahkan diri kepadaku!" Pemuda itu menyerang sambil main colek ke arah dada dan dagu Sui Cin secara kurang ajar sekali.

Kini barulah gadis itu sadar dengan orang macam apa dia berhadapan. Seorang pemuda cabul yang agaknya biasa menggoda, mempermainkan dan menghina wanita. Dia sudah mendengar mengenai seorang jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) dan kini dia menduga bahwa tentu pemuda yang disangkanya pendekar ini sebetulnya adalah seorang penjahat cabul!

"Bangsat jai-hwa-cat!" Sui Cin memaki.

"Heh-heh, baru sekarang engkau tahu? Ha-ha-ha!" Thian Bu tidak marah dimaki begitu, malah tertawa-tawa dan mempercepat gerakannya.

Kini Sui Cin benar-benar kaget. Kiranya pemuda tampan yang tadinya dianggap seorang pendekar yang berkunjung ke pertemuan para pendekar di Bukit Perahu itu, ternyata betul seorang jai-hwa-cat seperti pengakuannya tadi. Seorang penjahat cabul! Berarti dia juga merupakan kaki tangan kaum sesat yang menyusup dan kini muncul pula di tepi telaga. Tentu ada hubungannya dengan usaha pembunuhan Menteri Liang.

"Jahanam busuk, manusia palsu! Engkau tentu kaki tangan kaum sesat!" bentaknya dan dengan tenaga sakti Thian-te Sin-ciang dia menerjang. Kemarahan membuat tenaga dara ini menjadi berlipat ganda.

Sim Thian Bu memang berwatak sombong dan selalu memandang rendah terhadap orang lain. Maka dia kurang waspada sehingga terjangan dahsyat Sui Cin itu ditangkis dengan seenaknya saja.

"Dessss..." Akibatnya, tenaga Thian-te Sin-ciang yang dahsyat itu melanda ke arah Thian Bu dan membuatnya terlempar ke belakang dan terbanting keras!

Akan tetapi, tepat pada waktu Sui Cin berhasil membuat lawan terjengkang, ketika itu pula ada angin keras menyambar dari arah kiri. Sui Cin yang tadinya sudah siap menyusulkan pukulan pada Thian Bu, cepat memutar tubuh hendak menangkis.

"Plakk!" Tongkat itu tertangkis, akan tetapi bukan mental malah meluncur ke samping dan menotok punggung Sui Cin.

"Tukkk!" Dara itu merasa betapa tubuhnya menjadi lemas dan ia pun roboh terkulai.

Sejak tadi, perahu kecil yang nampak dari jauh tadi sudah bergerak menuju ke pantai itu. Kakek yang duduk sendirian di perahu kecil itu bukanlah nelayan karena dia duduk sambil memainkan sebuah alat yang-kim (semacam siter). Ketika kakek itu melihat robohnya Sui Cin, dia pun langsung menghentikan permainan musiknya.

Kakek penabuh yang-kim ini adalah Shan-tung Lo-kiam. Seperti telah kita ketahui, kakek sasterawan pendekar ini pernah muncul pula dalam pertemuan antara para datuk sesat. Dia ikut mendengar rencana kaum sesat untuk membunuh Menteri Liang yang sejak lama menjadi sahabat baiknya, karena itu dia selalu mengamati.

Hari itu dia mendengar bahwa Menteri Liang akan berpesiar di Telaga Emas. Oleh karena itulah maka dia menanti di sana untuk ikut melindunginya. Ketika pagi hari itu dia melihat seorang gadis yang tidak dikenalnya dirobohkan orang, tentu saja pendekar tua ini tidak mau tinggal diam dan segera mendayung perahunya ke pantai.

"Siancai...! Di tempat hening seperti ini masih saja terjadi kejahatan!" Shan-tung Lo-kiam meloncat naik ke darat sambil membawa alat musik yang-kim yang tadi ditabuhnya.

Melihat munculnya seorang kakek tua renta membawa yang-kim, orang yang merobohkan Sui Cin dengan totokan itu memandang galak. Dia adalah seorang kakek yang perutnya gendut sekali. Dan kakek ini pernah dilihat oleh Sui Cin pada saat dia mengintai di gedung Hwa-i Kai-pang bersama Hui Song.

Kakek inilah yang bernama Bhe Hok, tokoh Hwa-i Kai-pang baru yang menjadi pembantu ketua perkumpulan pengemis ini. Dia cukup lihai dengan tongkatnya dan juga sangat licik sehingga Sui Cin berhasil ditotoknya ketika tadi dara itu lengah setelah berhasil membuat Sim Thian Bu terjengkang.

"Hemmm, tua bangka bosan hidup dari mana berani mencampuri urusan kami?" bentak kakek berperut gendut itu.

"Bhe-lopek, dia adalah Shan-tung Lo-kiam, musuh kita!" Tiba-tiba Sim Thian Bu berseru. Kiranya pemuda ini tidak terluka parah, tadi hanya terjengkang karena dahsyatnya tenaga dara itu.

Mendengar nama ini, kakek perut gendut terkejut sekali dan cepat dia menyerang dengan tongkatnya, menghantam ke arah kepala lawan. Shan-tung Lo-kiam segera mengangkat alat musiknya dan menangkis.

"Trangg...! Cringg...!" Terdengar suara nyaring ketika tongkat bertemu yang-kim.

Dua orang kakek itu lantas berkelahi dengan seru. Sementara itu, sambil tersenyum licik, Sim Thian Bu menyambar tubuh Sui Cin yang lemas, memanggulnya dan membawanya lari dari situ.

Perkelahian antara dua orang kakek itu berlangsung cepat dan seru, akan tetapi si gendut segera mengerti bahwa kakek yang menjadi lawannya itu terlampau kuat baginya. Melihat Sim Thian Bu sudah melarikan gadis tadi, dia pun meloncat dan melarikan diri memasuki hutan di tepi telaga.

Kakek pemegang yang-kim itu tak mengejar, melainkan mencari-cari dengan pandangan matanya. Ketika dia tidak dapat melihat ke mana dara tadi dilarikan, kakek itu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala dan menarik napas panjang, kemudian dia pun melompat kembali ke dalam perahunya dan mendayung perahunya ke tengah telaga. Dia memiliki tugas yang dianggapnya lebih penting dari pada mencari dara yang dilarikan orang itu.

Orang-orang mulai berdatangan ke tepi telaga. Nelayan dan pelancong. Keadaan tenang dan biasa saja, seolah-olah tidak pernah dan tidak akan terjadi sesuatu yang luar biasa di tempat itu.

Kemudian tibalah saat yang ditunggu-tunggu dengan hati tegang oleh orang-orang yang bersembunyi. Sebuah kereta yang dikawal oleh enam orang prajurit datang ke tepi telaga. Dengan pengawalan ketat, seorang pria berpakaian pembesar bergegas menuruni kereta dan masuk ke dalam sebuah perahu besar yang memang sudah siap di pantai itu. Itulah Menteri Kebudayaan Liang, pejabat tinggi yang gemar memancing ikan di telaga itu.

Perahu itu lalu berlayar ke tengah telaga. Peristiwa ini tidak menarik perhatian orang yang asyik dengan kesibukan masing-masing dan sebentar saja perahu besar yang kini berada di tengah telaga itu sudah dilupakan orang.

Sementara itu terjadilah kesibukan-kesibukan rahasia di sekitar tempat itu. Sebuah perahu hitam dengan bilik tertutup didayung cepat oleh dua orang dan meluncur ke tengah telaga menuju perahu besar Menteri Liang. Setelah perahu hitam sampai di dekat perahu besar, tiba-tiba tiga orang berlompatan naik ke atas perahu besar dengan kecepatan luar biasa. Mereka itu adalah Kiu-bwe Coa-li, Kui-kok Lo-mo dan Kui-kok Lo-bo! Serentak mereka menyerbu pembesar yang asyik duduk memegang tangkai pancing itu.

"Tar-tarr-tarr...!"

"Pembesar Liang, bersiaplah engkau untuk mampus!" Kiu-bwe Coa-li yang sudah ditugasi untuk membunuh pembesar itu cepat menerjang sambil menggerakkan cambuknya yang berekor sembilan. Sinar hitam menyambar ke arah pembesar itu dari belakang.

Kakek dan nenek Kui-kok itu pun telah berhantam melawan enam orang prajurit pengawal dan terkejutlah mereka ketika mendapatkan kenyataan bahwa para pengawal itu ternyata rata-rata memiliki ilmu silat tinggi. Segera terjadilah perkelahian hebat antara suami isteri Kui-kok-pang itu melawan pengeroyokan enam orang pengawal istimewa.

Akan tetapi yang paling kaget adalah Kiu-bwe Coa-li. Pada saat cambuknya menyambar, tiba-tiba Menteri Kebudayaan Liang itu menggerakkan tangkai pancingnya ke belakang.

"Wuuutttt...!"

"Ayaaaa...! Aduuuhh...!" Kiu-bwe Coa-li berteriak kesakitan.

Tali pancing yang panjang itu menangkis dan membelit cambuk, membuat sembilan ekor cambuk itu lumpuh dan ujung tali kail masih menyambar dan mengait pangkal lengan kiri nenek iblis itu, masuk ke dalam daging tua! Bukan main nyerinya, kiut-miut rasanya dan nenek itu cepat mencengkeram lantas membikin putus tali pancing sehingga mata kail itu tertinggal di daging pangkal lengannya.

Pembesar itu sudah bangkit berdiri dan membalikkan tubuh. Kiranya dia seorang pemuda tampan yang tertawa gembira, dengan nada mengejek.

"Wah, tak kusangka pancingku mendapat seekor ikan siluman berekor sembilan!"

Kiu-bwe Coa-li memandang dengan mata mendelik dan kemarahannya memuncak ketika dia melihat bahwa orang yang memakai pakaian pembesar ini adalah seorang pemuda, sama sekali bukan Menteri Kebudayaan Liang. Dia dan teman-temannya telah tertipu dan terjebak. Ada orang yang telah sengaja menyamar dan menggantikan pembesar itu untuk menyambut serangan mereka.

"Kita tertipu!" teriaknya mengingatkan dua orang kawannya. "Dia bukan Menteri Liang!" Kemudian dia menggerakkan senjatanya dan menyerang pemuda itu dengan ganas.

Pemuda itu adalah Hui Song. Seperti kita ketahui, pemuda ini membagi tugas dengan Sui Cin. Dia sendiri mengunjungi Menteri Liang untuk melaporkan bahaya yang mengancam keselamatan menteri itu. Lalu diaturlah jebakan. Hui Song menyamar dan menggantikan sang menteri dalam kereta menuju ke perahu di telaga, dikawal oleh enam orang jagoan yang menyamar sebagai prajurit-prajurit biasa. Padahal mereka adalah perwira-perwira pilihan!

Akan tetapi enam orang pengawal itu masih kewalahan menghadapi amukan kakek dan nenek Kui-kok-pang, sedangkan Hui Song sendiri memperoleh kenyataan betapa lihai nenek bercambuk ekor sembilan ini. Dia bisa menduga bahwa nenek ini tentulah seorang tokoh Cap-sha-kui yang berjudul Kiu-bwe Coa-li.

Diam-diam dia harus mengakui kelihaian nenek ini. Masih untung bahwa mereka berkelahi di atas perahu, bukan di darat. Kabarnya nenek ini pandai memanggil dan mengerahkan ular-ular untuk mengeroyok lawan.

Kedua pihak yang berkelahi mengharapkan bantuan masing-masing. Para penyerbu tentu saja merasa heran sekali mengapa dua orang kawan yang boleh mereka andalkan itu tak juga muncul. Mereka telah bertemu dengan Sim Thian Bu yang sudah berjanji membantu, bahkan pemuda cabul itu hendak melakukan pengamatan bersama seorang tokoh Hwa-i Kai-pang yang bernama Bhe Hok itu. Tentu saja para iblis Cap-sha-kui tidak tahu bahwa Bhe Hok tak kuat menandingi Shan-tung Lo-kiam sehingga melarikan diri, sedangkan Sim Thian Bu setelah memperoleh mangsa, lupa akan janjinya.

Pada pihak lainnya, Hui Song juga terheran-heran mengapa pemuda jembel yang menjadi sahabatnya itu, Sui Cin, tak kunjung muncul untuk membantunya. Tiba-tiba saja terdengar suara yang-kim, lantas muncullah seorang kakek lihai yang bukan lain adalah Shan-tung Lo-kiam. Begitu naik ke atas perahu di mana sedang terjadi perkelahian, kakek ini segera membantu enam orang pengawal yang terdesak.

Melihat betapa para penjahat itu terjebak oleh seorang pemuda perkasa yang menyamar sebagai Menteri Liang yang dibantu oleh enam orang pengawal pilihan, kakek ini tertawa. "Ha-ha-ha-ha! Para tokoh Cap-sha-kui terjebak seperti tiga ekor tikus dalam perangkap, ha-ha-ha."

Dan dia pun segera menggerakkan senjatanya yang sebenarnya, yaitu sebatang pedang, sedangkan yang-kim di tangan kirinya hanya dipergunakan sebagai perisai. Dan ternyata, sesuai dengan julukannya, yaitu Lo-kiam (Pedang Tua), begitu memainkan pedangnya, kakek ini langsung memperlihatkan kelihaiannya.

Tiga orang tokoh Cap-sha-kui merasa terkejut bukan main melihat kemunculan Shan-tung Lo-kiam yang sudah mereka ketahui kelihaiannya. Kemunculan kakek ini tentu saja akan menambah kekuatan lawan dan sebaliknya membahayakan diri mereka. Namun tiba-tiba terdengar suara berdesir nyaring dan segera terasa getaran perahu disusul teriakan para anak buah perahu besar.

"Perahu terbakar...!"

Hui Song, enam orang pengawal serta Shan-tung Lo-kiam terkejut sekali melihat betapa ujung perahu terbakar. Mereka meloncat ke tepi dan melihat sebuah perahu kecil tak jauh dari sana. Ada dua orang yang berada di dalam perahu itu, yakni seorang kakek kurus memegang tongkat bersama seorang pemuda remaja yang berdiri tegak di atas perahu. Pemuda ini memegang sebuah busur dan dialah yang tadi telah melepaskan anak panah berapi yang kemudian membakar perahu besar.

Melihat peristiwa ini, tiga orang datuk Cap-sha-kui bergerak cepat. Mereka pun meloncat meninggalkan lawan dan melihat perahu kecil itu mereka langsung berlompatan turun dari perahu besar menuju ke perahu kecil itu. Kui-kok Lo-mo dan Lo-bo dapat hinggap di atas perahu kecil itu, namun membuat perahu terguncang.

Lompatan Kiu-bwe Coa-li tidak tepat. Nenek ini tentu terjatuh ke air kalau saja pemuda itu tidak cepat mengulur tangan kiri menyambar ujung baju si nenek dan sekali tarik dengan sentakan, tubuh nenek itu lalu tertahan dan dapat turun ke atas perahu dengan selamat! Gerakan pemuda yang memegang busur ini sungguh cekatan dan amat kuatnya sehingga diam-diam Hui Song harus mengakui bahwa pemuda itu merupakan lawan yang sangat tangguh.

Ketika para pengawal dan Hui Song hendak mengejar, tiba-tiba pemuda di atas perahu kecil itu kembali meluncurkan dua buah anak panah berapi yang tepat mengenai layar dan bilik perahu besar sehingga terjadi kebakaran besar. Sementara itu, tiga orang tokoh Cap-sha-kui langsung bergerak mendayung perahu tanpa diperintah lagi sehingga perahu kecil itu meluncur pergi dengan cepatnya.

Terpaksa Hui Song, para pengawal serta Shan-tung Lo-kiam sibuk membantu para anak buah perahu memadamkan api dan membiarkan perahu kecil yang membawa lima orang sesat itu melarikan diri. Dengan kecepatan luar biasa, perahu kecil yang didayung oleh orang-orang kuat itu sebentar saja lenyap.

Hui Song kecewa sekali. Tadinya dia mengharapkan untuk dapat menangkap seorang di antara mereka agar rahasia kejahatan Liu-thaikam dapat terbongkar. Tanpa adanya bukti, sukar untuk menjatuhkan pembesar korup yang amat dipercaya oleh kaisar itu. Kalau ada bukti dan saksi, barulah kejahatan pembesar itu dapat terbongkar dan kemudian diketahui oleh kaisar.

Para pengawal serta anak-anak buah perahu besar ternyata sudah mengenal baik kakek pembawa yang-kim itu dan mereka semua bersikap hormat. Memang kakek ini tidak asing bagi para pembantu dan keluarga Menteri Liang yang menjadi sahabat baiknya. Hui Song segera maju memberi hormat kepada Shan-tung Lo-kiam.

"Terima kasih atas bantuan locianpwe."

Kakek itu tersenyum sambil memandang kagum kepada pemuda itu. "Orang muda, aku Shan-tung Lo-kiam, sejak dahulu adalah sahabat baik Menteri Liang maka tidak aneh jika aku membela beliau. Akan tetapi engkau seorang muda sudah berani menghadapi para datuk sesat dari Cap-sha-kui, benar-benar amat mengagumkan. Siapakah engkau, orang muda?"

Mendengar bahwa kakek ini adalah Shan-tung Lo-kiam yang terkenal sebagai seorang pendekar angkatan tua, Hui Song menjadi kagum. Dia menjura dan memperkenalkan diri, "Saya bernama Cia Hui Song, locianpwe."

"She (marga) Cia? Adakah hubungannya dengan keluarga Cia dari Cin-ling-pai?"

Hui Song agak ragu. Akan tetapi pada waktu dia menghadap Menteri Liang, terpaksa dia memperkenalkan diri sehingga enam orang pengawal itu sudah mengetahui keadaan dirinya. Kini salah seorang dari mereka menyela, "Locianpwe, Cia-taihiap ini adalah putera ketua Cin-ling-pai."

"Ah, pantas begini gagah perkasa!" kakek itu memuji kagum, kemudian dia menarik napas panjang. "Sayang para penjahat itu dapat melarikan diri..."

"Siapakah pemuda yang melepas anak panah dan kakek bertongkat di dalam perahu kecil tadi, locianpwe? Saya melihat pemuda itu lihai sekali," tanya Hui Song.

"Aku sendiri belum pernah bertemu dengan kakek itu, akan tetapi aku yakin bahwa tentu dia yang kini memimpin para tokoh sesat dan dialah agaknya yang bernama Siangkoan Lo-jin dan berjudul Si Iblis Buta."

"Ahhh...!" Enam orang perwira pengawal itu terkejut mendengar nama ini. Akan tetapi Hui Song tidak mengenalnya.

"Dan pemuda itu?" tanyanya.

"Entahlah," jawab Shan-tung Lo-kiam, "Akan tetapi aku pernah mendengar bahwa Si Iblis Buta mempunyai seorang putera yang kabarnya sudah mewarisi semua kepandaianya. Mungkin juga pemuda tadi puteranya. Sayang, kalau saja kita tadi bisa menawan seorang saja di antara mereka, tentu akan memperoleh banyak keterangan."

Hui Song teringat akan sahabatnya yang tidak pernah muncul. "Locianpwe, saya memiliki seorang kawan, seorang pemuda jembel yang berada di sini lebih dulu untuk mengamati. Dia cukup lihai, dan apa bila dia tadi membantu, mungkin kita berhasil. Akan tetapi saya merasa heran sekali mengapa dia tidak muncul. Apakah barang kali locianpwe tadi ada melihatnya?"

Kakek itu mengingat-ingat, lantas menggelengkan kepala. "Seorang pemuda jembel? Aku tak pernah melihatnya. Pagi tadi di sini aku hanya melihat seorang gadis cantik berkelahi melawan seorang pemuda dan seorang tokoh Hwa-i Kai-pang gendut. Aku turun tangan membantunya, akan tetapi iblis Hwa-i Kai-pang itu melarikan diri dan nona itu ditawan lalu dilarikan si pemuda. Sayang aku tidak dapat mengejar mereka, karena aku harus menanti datangnya Menteri Liang."

"Siapakah pemuda itu dan siapa pula gadis yang dilarikannya itu, locianpwe?" tanya Hui Song dengan alis berkerut dan hati terasa tidak enak.

"Aku tidak mengenal mereka akan tetapi harus diakui bahwa mereka berdua bukan orang muda sembarangan. Gadis itu lihai, tetapi roboh akibat dibokong dan dikeroyok. Pemuda itu pun lihai sekali dan melihat gerak-geriknya, sepantasnya dia seorang pendekar. Akan tetapi pandang matanya cabul. Aku sedang menanti Menteri Liang untuk melindunginya, maka menyesal sekali aku tidak sempat melakukan pengejaran terhadap pemuda yang melarikan gadis itu."

Hati Hui Song terasa semakin tidak enak. Dia teringat akan enci dari Sui Cin. Dia sendiri tidak tahu kenapa dia menghubungkan peristiwa itu dengan enci-nya Sui Cin. Akan tetapi ketidak munculan pemuda jembel itu membuat hatinya merasa gelisah sekali.

"Biar saya yang akan mencarinya, locianpwe," kata Hui Song sambil menanggalkan jubah menteri yang menutupi pakaiannya sendiri, kemudian dia pun melompat ke atas sebuah perahu nelayan yang berdekatan dan minta kepada nelayan itu supaya mengantarnya ke pantai.

Sekarang banyak perahu mendekati perahu pembesar itu. Shan-tung Lo-kiam bersama enam orang perwira pengawal tadi tak berani menahan Hui Song karena mereka maklum bahwa sudah menjadi kewajiban seorang pendekar semacam putera ketua Cin-ling-pai itu untuk menolong gadis yang diculik penjahat.....

Bagaimanakah dengan nasib Sui Cin? Apakah yang menimpa diri gadis pendekar itu? Dia masih tetap sadar ketika roboh tertotok oleh tongkat Bhe Hok tokoh baru Hwa-i Kai-pang, hanya lemas dan dia sama sekali tidak dapat meronta ketika dirinya dipanggul kemudian dilarikan Sim Thian Bu.

Baru sekarang terbukti bahwa pemuda ini sama sekali bukanlah seorang pendekar gagah perkasa seperti yang disangkanya pada pertemuan pertama mereka di Bukit Perahu. Sim Thian Bu ini seorang penjahat, seorang jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) yang cabul dan keji.

Sui Cin sejak kecil digembleng ayah bundanya menjadi seorang gadis yang selain berilmu tinggi, gagah perkasa dan juga tak pernah mengenal rasa takut. Akan tetapi sekali ini dia merasa ngeri sesudah terjatuh ke dalam tangan seorang jai-hwa-cat dalam keadaan tidak berdaya sama sekali.

Dia pernah mendengar dari ibunya tentang jai-hwa-cat yang senang memperkosa wanita. Akan tetapi dia pun ingat akan pesan dan nasehat ibunya bagaimana harus menghadapi bahaya seperti itu.

Pertama dia harus tenang dan tidak panik. Dalam keadaan tak berdaya untuk melakukan perlawanan dengan kekerasan, ia harus pura-pura menyerah. Menurut ibunya, jai-hwa-cat akan menjadi lunak hatinya apa bila korbannya menyerah dan dalam cengeraman nafsu, penjahat itu akan menjadi lengah. Saat itulah paling tepat untuk tiba-tiba menyerangnya.

Ia pernah bertanya kepada ibunya bagaimana kalau ia diperkosa dalam keadaan tertotok atau terbelenggu. Ibunya menjawab bahwa kalau tidak ada jalan lain menghindarkan mala petaka itu, satu-satunya jalan hanya mematikan rasa dan menutup pikiran. Kelak masih ada kesempatan untuk membalas perbuatan terkutuk itu berikut bunganya yang berlipat ganda. Bagaimana pun juga, hampir saja Sui Cin menangis kalau membayangkan betapa dia harus membiarkan dirinya diperkosa orang tanpa dapat melawan.

Diam-diam dia menghimpun hawa murni. Kalau saja totokan itu dapat dia punahkan, tentu dengan sekali pukul kepala pemuda yang memondongnya ini akan pecah dan dia akan dapat membunuhnya dengan mudah. Sekali ini dia akan melanggar pesan ayahnya. Dia tak akan segan-segan membunuh jai-hwa-cat ini!

Akan tetapi tiba-tiba pemuda itu berhenti berlari, menurunkannya ke atas tanah, kemudian menotok jalan darah di punggungnya hingga membuat dia terkulai kembali dengan lemas, dan pemuda itu sambil tersenyum-senyum bahkan membelenggu kaki tangannya dengan tali sutera halus yang amat ulet dan tidak akan mungkin terputuskan. Agaknya jai-hwa-cat ini sudah berpengalaman dan sudah mempersiapkan segalanya.

"Ha-ha-ha-ha! Menghadapi seorang gadis lihai sepertimu harus berhati-hati!" kata pemuda itu sambil mencolek dagu Sui Cin yang hanya dapat memandang dengan mata mendelik. Tapi mata itu tak basah dengan air mata. Pemuda itu kini memondongnya dan membawa lari dirinya dengan amat cepatnya.

Sambil melarikan gadis itu, di dalam otak pemuda itu pun terjadi kesibukan. Sim Thian Bu bukan seorang pemuda ceroboh dan bodoh yang hanya menurutkan dorongan nafsunya saja. Tidak, dia tidak bodoh karena dia adalah murid utama dari Siangkoan Lo-jin alias Si Iblis Buta! Karena kecerdikannya itulah dia merupakan satu-satunya murid datuk itu yang dapat mewarisi hampir semua ilmu kepandaian Si Iblis Buta. Dan karena kecerdikannya dia diberi tugas untuk menyusup sebagai seorang pendekar ke Bukit Perahu.

Dia begitu cerdik sehingga selama ini, walau pun dia mempunyai kesukaan memperkosa wanita dan membunuhnya, kejahatannya tidak dicurigai dan tidak dikenal. Bahkan dalam pertemuannya yang pertama dengan Sui Cin dan Cia Sun, Sim Thian Bu begitu cerdiknya mengelabui mata mereka.

Yang membunuh tiga orang muda dan seorang gadis yang lebih dulu diperkosanya adalah dia sendiri. Akan tetapi dengan cerdiknya dia mampu memaksa seorang laki-laki kasar, seorang penjahat rendahan biasa, agar mengakui perbuatan itu kemudian membunuh diri. Dengan demikian, dalam pandangan Sui Cin dan Cia Sun dalam pertemuan itu, dia bukan saja bebas dari tuduhan, bahkan dia menjadi seorang pendekar!

Pada saat bertemu Sui Cin yang cantik jelita, jenaka dan segar, tentu saja jai-hwa-cat ini merasa tertarik sekali dan bangkitlah nafsunya. Andai kata Sui Cin adalah seorang gadis biasa, tentu pada saat itu pula langsung dia kerjakan! Akan tetapi Sui Cin adalah seorang gadis yang sangat lihai, apa lagi dia adalah puteri Pendekar Sadis! Maka Sim Thian Bu mempergunakan siasat lain.

Mula-mula ia hendak menjatuhkan hati dara itu dengan rayuannya untuk memikat hatinya, mengandalkan ketampanan wajah serta kematangan pengalamannya dalam menghadapi wanita. Akan tetapi Sui Cin adalah seorang dara pendekar yang tak mudah terpicat oleh rayuan. Usahnya gagal sama sekali ketika pada suatu malam dara itu meninggalkannya begitu saja. Hatinya kecewa, penasaran dan juga marah.

Kedatangannya di Telaga Emas adalah sehubungan dengan tugas rahasia yang diterima dari suhu-nya untuk melakukan pengintaian di telaga itu, bersama seorang tokoh Hwa-i Kai-pang. Maka, bukan main girang hatinya ketika dia melihat Sui Cin di situ.

Pertemuan yang sama sekali tak disengaja, bahkan tak pernah disangka-sangkanya. Dan dia pun tak mau membuang kesempatan baik itu untuk menjumpainya sehingga terjadilah perkelahian dan akhirnya, dengan bantuan Bhe Hok tokoh gendut Hwa-i Kai-pang itu, dia berhasil merobohkan dan melarikan Sui Cin.

Tentu saja dia sudah lupa sama sekali akan tugasnya untuk membantu suhu-nya setelah dia berhasil melarikan dara yang membuatnya tergilagila itu. Dan kini dia memutar otak mencari akal. Dia tahu ke mana harus membawa gadis itu. Ke dalam sebuah goa rahasia yang menjadi satu di antara tempat-tempat persembunyian suhu-nya. Tempat itu kosong dan di situ dia tak akan terganggu oleh siapa pun. Tempat sepi dan terpencil yang aman baginya.

Tak mungkin dia memperlakukan gadis ini seperti para korban lainnya, yaitu memperkosa dan mempermainkan hingga puas lalu membunuhnya untuk merahasiakan perbuatannya. Tidak! Gadis ini terlampau penting untuk sekedar dinikmati lalu dibunuh. Dia harus dapat memanfaatkan gadis ini, memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya.

Gadis ini adalah puteri Pendekar Sadis! Baru mengingat nama ini saja dia sudah merasa ngeri. Kalau dia memperkosa lalu membunuh Sui Cin seperti yang dilakukannya terhadap wanita-wanita lain, lantas hal itu sampai terdengar oleh Pendekar Sadis, dia tidak berani membayangkan apa yang akan terjadi pada dirinya. Terlalu mengerikan!

Akan tetapi, kalau dia dapat menjadi suami Sui Cin, menantu Pendekar Sadis? Amboi...! Betapa hebatnya! Dia tentu akan menjadi terkenal, ditakuti, dan lebih lagi, dia mendengar bahwa keluarga Pendekar Sadis amat kaya raya, hidup di Pulau Teratai Merah.

Pada waktu Sim Thian Bu tiba di lembah sunyi itu, di mana goa tempat persembunyian gurunya berada, hari sudah menjelang senja. Dia berhenti di pinggir jurang, merebahkan tubuh Sui Cin di atas tanah berumput, lalu membebaskan totokannya.

Kini Sui Cin bisa bergerak kembali. Akan tetapi karena kedua kaki tangannya terbelenggu kuat, tetap saja dia tidak berdaya. Dia hanya memandang marah, lalu memaki, "Jahanam busuk!"

Thian Bu tersenyum. "Nona Ceng, mengapa engkau tidak mau melihat kenyataan? Aku cinta padamu, nona. Sungguh, sejak pertemuan kita yang pertama, aku sudah jatuh hati dan tergila-gila padamu. Aku sungguh-sungguh, bukan main-main dan hidupku baru akan berbahagia kalau engkau dapat menjadi isteriku yang sah."

"Lebih baik aku mati!" Sui Cin membentak marah.

"Nona, kau pikirlah baik-baik. Sekali aku melemparmu ke jurang ini, engkau akan tewas dengan tubuh hancur dan tak seorang pun akan dapat menemukanmu. Atau engkau lebih suka diperkosa dan dihina lantas dibunuh? Ingatlah, engkau masih muda. Tidakkah lebih baik engkau menjadi isteriku yang terhormat? Kurang apakah diriku? Aku cukup tampan dan masih muda, memiliki ilmu silat yang cukup, dan amat mencintamu."

Pura-pura menyerah mencari kelengahannya, pikir Sui Cin. Biar pun dadanya seperti mau meledak saking marahnya, ia menekan kemarahannya dan berkata halus, "Tentu saja aku tidak ingin begitu, akan tetapi beginikah sikapmu yang katanya mencinta? Lepaskan dulu belenggu-belenggu ini, baru kita bicara dan kupertimbangkan usulmu."

Akan tetapi Thian Bu tersenyum dan menggelengkan kepala. "Hemmm, lihat, bukankah di samping semua kelebihanku, masih ditambah kenyataan bahwa aku cerdik sekali dan tak tertipu muslihatmu? Kecerdikanku membikin aku makin berharga untuk menjadi suamimu. Nona, engkau bersumpahlah dahulu bahwa engkau tak akan melawan dan menentangku, bahwa engkau akan suka menjadi isteriku, lalu kita akan bersatu badan sebagai suami isteri, barulah aku akan melepaskan belenggumu. Maaf, semua itu hanya untuk menjamin dan meyakinkan hatiku."

Sui Cin membuang muka, menahan mulutnya yang hendak memaki-maki. Melihat sikap gadis itu, Thian Bu melakukan siasatnya yang pertama, yaitu membujuknya dengan jalan menakut-nakutinya.

"Nona, benarkah engkau begitu tega, memilih mati dan menghancurkan hatiku dari pada hidup berbahagia bersamaku?"

"Jahanam keparat, tidak perlu banyak cerewet lagi. Mati jauh lebih mulia dari pada hidup bersama seorang manusia berwatak iblis macammu ini. Bunuhlah, siapa takut mati?"

"Hemmm, perempuan sombong. Hendak kulihat sampai di mana keberanianmu!" Dia lalu memondong tubuh Sui Cin dan membawanya ke pinggir jurang. "Lihat, lihat dasar jurang tak terukur dalamnya yang akan menerima tubuhmu ini!"

Tiba-tiba dia melepaskan tubuh Sui Cin dengan kepala lebih dulu ke dalam jurang! Tubuh itu melayang ke bawah dan Sui Cin memejamkan mata, menutup mulutnya rapat-rapat agar jangan menjerit. Tiba-tiba

tubuhnya berhenti meluncur dan ternyata pemuda itu telah menangkap kedua kakinya sehingga tubuhnya tergantung dengan kepala di bawah.

Keadaan ini segera mengingatkan dia akan latihan semedhi sambil berjungkir balik ketika dia mempelajari ilmu menghimpun tenaga istimewa dari ayahnya. Maka, begitu tubuhnya tergantung membalik seperti itu, dari pusarnya terhimpun hawa panas dan sebentar saja aliran darahnya sudah menjadi lancar dan normal kembali, bekas totokan pemuda jahat itu lenyap sama sekali.

Dia percaya bahwa kalau saat itu dia mengerahkan tenaga dan melakukan ilmu Hok-te Sin-kun, tenaganya akan mampu mematahkan belenggu sutera dan sekaligus menendang lawan. Akan tetapi, biar pun berhasil, tidak urung tubuhnya akan terjatuh ke dalam jurang dan ini berarti bunuh diri! Tidak, ia tidak sebodoh dan senekat itu.

"Bagaimana, nona? Apakah engkau memilih aku melepaskan kakimu kemudian tubuhmu meluncur ke bawah, kepalamu menimpa batu di dasar jurang itu sampai remuk-remuk?" Suara Sim Thian Bu penuh ejekan dan ancaman.

Sui Cin juga seorang yang cerdik sekali. Dia tahu bahwa semua ini dilakukan jai-hwa-cat itu hanya untuk menggertaknya. Satu-satunya cara untuk menghentikan siksaan ini hanya memperlihatkan bahwa dia tidak takut.

"Pengecut busuk! Kau kira aku takut? Lepaskan saja dan aku akan terbebas dari binatang busuk macam kamu ini!"

Thian Bu merasa mendongkol sekali. Kalau dia tidak merasa sayang dengan kecantikan gadis ini dan mempunyai rencana yang sangat menguntungkan dirinya terhadap Sui Cin, tentu tubuh itu telah dilemparkannya ke dalam jurang. Belum pernah selama hidupnya ada wanita berani menolaknya, bahkan sebagian besar wanita atau gadis yang diculiknya bisa ditundukkan dengan rayuan dan ketampanannya. Akan tetapi gadis puteri Pendekar Sadis ini tidak mempan dengan dirayu, dan tidak takut diancam, membuat dia kehilangan akal.

Tanpa banyak cakap lagi dia lalu melompat dan membawa Sui Cin ke dalam sebuah goa besar yang tertutup semak-semak belukar. Diam-diam Sui Cin memperhatikan tempat ini. Sebuah goa tersembunyi. Tak mungkin akan ditemukan orang luar karena mulut goa yang tidak seberapa besar itu tersembunyi di balik semak-semak belukar yang penuh duri dan pantas hanya menjadi sarang ular-ular dan binatang-binatang buas.

Sesudah menguak semak-semak belukar dan nampak mulut goa, pemuda itu membawa Sui Cin memasuki goa lantas menutupkan kembali semak-semak di depan goa. Sesudah masuk ke dalam goa, ternyata goa itu berlorong lebar yang membawanya ke dalam satu ruangan yang cukup luas. Akan tetapi keadaan di situ amat kotor dan tidak terawat, tanda bahwa tempat itu sudah lama tidak didatangi orang.

Ruangan di dalam goa itu seperti ruangan rumah saja, di mana terdapat meja-meja tua, bangku-bangku dan juga sebuah dipan kayu yang nampak masih kokoh kuat. Sim Thian Bu menurunkan tubuh Sui Cin lalu mengikat kaki dan tangan dara itu, menelentangkannya di atas dipan.

"Ha-ha-ha, nona manis. Dengar baik-baik, aku telah mengajakmu hidup bersama sebagai suami isteri, akan tetapi engkau selalu monolak. Dan engkau bahkan lebih memilih mati dari pada hidup sebagai isteriku yang terhormat dan tercinta. Kebandelanmu ini membuat aku bingung maka sebaiknya kalau engkau kupaksa menjadi isteriku, baru kita bicara lagi, ha-ha-ha!"

Sim Thian Bu tersenyum-senyum dan memandang penuh nafsu kepada tubuh gadis yang sudah ditelentangkan di atas dipan dalam keadaan kaki dan tangan terikat itu. Dia lantas menanggalkan bajunya hingga nampaklah dadanya yang bidang. Memang selain memiliki wajah tampan pesolek, pemuda ini juga mempunyai bentuk tubuh yang baik. Sayangnya bahwa tubuh yang demikian baik dihuni oleh batin yang bobrok dan kejam.

Melihat betapa pemuda itu mulai membuka baju, Sui Cin menjadi pucat dan dia merasa betapa tengukunya dingin sekali saking ngeri dan takutnya. Dia dapat menduga apa yang akan dilakukan pemuda bejat akhlak ini terhadap dirinya dan mulailah dia meronta-ronta, mengerahkan tenaga untuk membebaskan diri dari ikatan kaki tangannya. Gerakannya ini membuat dipan itu bergoyang-goyang dan

keempat kakinya berdetak-detak. Akan tetapi, pada saat itu pula sambil terkekeh Sim Thian Bu yang sudah menanggalkan bajunya itu menubruk dan memeluknya.

"Aihh, jantung hatiku, engkau hendak lari ke mana sekarang?"

Melihat pemuda itu telah menindihnya dan wajah pemuda itu pun demikian dekat dengan wajahnya, Sui Cin terbelalak dan menjerit. "Jangan...! Kau bunuh saja aku...!"

"Ha-ha-ha, membunuh engkau? Aihh, sayang dong...! Engkau cantik manis..." Sim Thian Bu hendak mencium akan tetapi Sui Cin mengelak dan miringkan mulutnya, kemudian dia ingat akan akal yang pernah didengarnya dari ibunya. Suaranya terdengar gemetar ketika dia berkata lirih.

"Akan tetapi jangan begini... ah, jika memang tiada jalan lain... aku bersedia... tapi jangan begini... lepaskan dulu belenggu ini agar kita dapat melakukannya secara wajar..."

Sim Thian Bu menjadi girang sekali. "Jadi engkau... engkau mau...?" Dia bertanya sambil menatap wajah dara itu. Sui Cin mengeraskan hatinya dan mengangguk.

"Tetapi lepaskan belenggu-belenggu ini... sungguh tidak enak dalam keadaan terbelenggu begini..." Dia sudah siap. Begitu belenggu dibuka, dia akan mengirim serangan kilat yang mematikan kepada pemuda jahanam itu.

"Baik...", kata Sim Thian Bu dengan girang.

Pemuda itu lalu turun dari atas tubuh Sui Cin yang ditindihnya. Tangannya meraih ke arah belenggu kaki, dan Sui Cin sudah menanti dengan jantung berdebar tegang. Akan tetapi jari-jari tangan pemuda itu tidak melepaskan belenggu, melainkan meraba kaki.

Kini wajah pemuda itu menoleh, memandangnya sambil tersenyum mengejek. Jari tangan itu sekarang malah membuka sepatu dari kaki Sui Cin, dan melihat gelagatnya, pemuda itu bukan hendak membuka tali belenggu, melainkan hendak melucuti pakaian gadis itu.

"Heh-heh-heh, engkau puteri Pendekar Sadis, sungguh cerdik dan licik. Kau kira aku tidak dapat merasakan betapa tubuhmu menegang penuh kekuatan dan betapa engkau akan menyerbu begitu aku membuka kaki tanganmu? He-he-he, memang hendak kulepaskan, akan tetapi bukan belenggu kaki tanganmu, melainkan seluruh pakaianmu, ha-ha-ha-ha!" Tangan pemuda itu kini sudah mencengkeram kain celana Bui Cin.

"Jangan... ahhh, jangan...!" Kini gadis itu memohon dengan suara lemah karena hilanglah harapannya dan dia hampir pingsan menghadapi bayangan yang sangat mengerikan dari mala petaka yang akan menimpa dirinya.

"Sim Thian Bu! Mundur kau! Apa yang hendak kau lakukan ini?" Tiba-tiba terdengar suara bentakan keras.

Tahu-tahu di ambang pintu telah muncul seorang pemuda bertubuh tinggi tegap yang jika melihat wajahnya masih nampak muda sekali, paling banyak berusia delapan belas tahun, akan tetapi wajah itu terlihat dingin dan sepasang matanya mencorong, ada pun tubuhnya tinggi tegap melebihi orang dewasa pada umumnya.

Sim Thian Bu yang tadinya sudah siap untuk merobek dan merenggut pakaian Sui Cin, menjadi amat terkejut dan menoleh lalu mundur dua langkah, matanya terbelalak nampak ketakutan akan tetapi mulutnya tersenyum membujuk.

"Ahh, kiranya suheng yang datang. Suheng, maafkan aku dan biarkan aku menyelesaikan urusan pribadiku ini dahulu, nanti akan kulayani suheng bicara apa bila memang suheng datang membawa keperluan yang harus kubantu."

"Sim Thian Bu, tadi aku bertanya. Apa yang akan kau lakukan ini?"

Sim Thian Bu menatap pemuda remaja itu dengan sinar mata mengandung kemarahan, akan tetapi agaknya dia merasa jeri terhadap pemuda remaja itu, dan dia pun tersenyum lebar. "Aihh, engkau masih

terlampau muda untuk mengetahui urusan ini, suheng. Dia ini adalah kekasihku dan kami hendak bermain-main sebentar. Apakah suheng ingin melihat kami bermain cinta?"

Sui Cin sudah ingin memaki untuk menyangkal ucapan jai-hwa-cat itu, akan tetapi ia diam saja dan memandang heran. Memang sungguh mengherankan keadaan pemuda remaja yang baru tiba. Usianya paling banyak delapan belas tahun, namun mengapa jai-hwa-cat yang usianya dua puluh lima tahun ini menyebutnya suheng dan bersikap jeri terhadap pemuda remaja itu?

Ah, kalau pemuda remaja itu benar suheng dari Sim Thian Bu, tentu dia akan lebih celaka lagi dan tidak mempunyai harapan sama sekali untuk dapat lolos. Menghadapi Sim Thian Bu yang lihai dan cerdik itu saja dia sudah tidak berdaya dan kini berada di ambang mala petaka yang mengerikan, apa lagi kalau kini datang suheng si jahanam itu yang tentu saja lebih jahat dan lebih lihai, walau pun usianya jelas lebih muda.

Dia lantas memandang dan mendengarkan penuh perhatian, ingin melihat perkembangan kemunculan pemuda remaja itu dengan waspada. Siapa tahu kemunculan ini malah akan menolongnya.

"Kekasihmu? Dibelenggu?" Pemuda itu berkata dan kulit di antara sepasang alisnya yang tebal berkerut, pandang matanya yang tajam mencorong itu ditujukan ke arah tubuh Sui Cin, penuh selidik. Kemudian dia berkata lagi, suaranya bernada memerintah, "Lepaskan belenggu kaki tangannya!"

Sim Thian Bu nampak terkejut dan marah. "Akan tetapi, suheng, dia itu punyaku, dan aku berhak melakukan apa saja terhadap dirinya. Aku belum mau membebaskannya, hendak main-main dulu dengan gadis ini..."

"Lepaskan kataku!" Suara itu mengandung wibawa yang amat besar dan terasa pula oleh Sui Cin betapa kuatnya khikang yang terkandung di dalam suara itu.

Sim Thian Bu juga meraaakan ini, akan tetapi agaknya dia masih penasaran. "Suheng, engkau keterlaluan mendesakku..."

Sim Thian Bu terpaksa menghentikan kata-katanya karena tiba-tiba saja pemuda itu telah menerjangnya. Luar biasa cepatnya gerakan pemuda remaja itu. Bagaimana terbang saja tubuhnya tahu-tahu menyambar dan meluncur ke arah Sim Thian Bu, lantas tangannya menampar. Melihat ini Sim Thian Bu terkejut dan cepat mengelak sambil menggerakkan tangan untuk menangkis.

"Plakkk!"

Entah bagaimana, biar pun jai-hwa-cat yang tangguh itu sudah mengelak dan menangkis, tetap saja pundaknya terkena tamparan sehingga tubuhnya terpelanting seperti disambar pukulan yang amat kuat.

"Suheng...!" teriaknya dan dia pun meloncat bangun, kemudian hendak balas menyerang pemuda remaja itu.

"Plakk! Plakk!" Kembali tubuh Sim Thian Bu terjengkang, kini lebih keras lagi.

Sui Cin memandang heran dan kagum. Dara ini dapat melihat betapa pemuda remaja itu menguasai gerakan jai-hwa-cat, sehingga biar pun Thian Bu yang menyerang, akan tetapi sebaliknya dia yang roboh sendiri karena serangannya telah dihadap di tengah jalan dan sebaliknya, balasan pemuda remaja itu tidak mampu dihindarkannya.

Kini pemuda remaja itu agaknya telah marah. Semenjak tadi dia tidak mau mengeluarkan kata-kata lagi, akan tetapi sinar mata yang mencorong itu kini berapi-api. Dengan gerakan ringan sekali kedua kakinya melakukan gerakan, dan tahu-tahu tubuhnya sudah berada di dekat Thian Bu. Kini kaki tangannya bergerak secara aneh. Hebatnya, setiap sambaran tangan atau kakinya tentu mengenai sasaran!

"Plakk! Plokk! Bakk! Bukk!"

Terdengar suara ketika tubuh Thian Bu menjadi sasaran pukulan dan tendangan pemuda remaja itu sehingga tubuh Thian Bu terguling-guling dan tak sempat bangun karena setiap kali merangkak hendak bangun telah disambut oleh tamparan atau pukulan lain! Akhirnya terdengar Thian Bu mengeluh.

"Suheng... ampunkan aku..."

Pemuda remaja itu berhenti bergerak, lalu menatap wajah jai-hwa-cat yang telah bengkok-bengkok dan matang biru itu.

"Kau tahu, aku benci laki-laki yang memperkosa wanita. Lain kali kubunuh kau!" Hanya itu kata-katanya.

Tiba-tiba tubuhnya melayang ke dekat dipan dan dua kali dia menggerakkan tangannya lalu Sui Cin merasa betapa belenggu kaki tangannya putus semua dan dia dapat bergerak lagi! Begitu dapat bergerak, tentu saja meledaklah semua kemarahan dan ketakutan yang tadi menghimpit di dada dara itu.

"Hiiiiittttt...!"

Dia mengeluarkan suara melengking tinggi, lantas tubuhnya langsung meluncur ke depan. Dengan pengerahan sinkang sekuatnya dia telah menggerakkan tangannya, menghantam ke arah kepala Sim Thian Bu dalam serangan maut!

"Dukkk!"

Sim Thian Bu sendiri tak mampu menghindarkan diri karena tubuhnya masih nyeri semua dan kepalanya pening. Akan tetapi tiba-tiba saja pemuda remaja itu bergerak dan pemuda inilah yang menangkis pukulan Sui Cin tadi.

Tangkisan itu kuat bukan main, terasa oleh Sui Cin sampai lengannya tergetar hebat. Dia terdorong mundur tiga langkah, kemudian matanya menatap tajam kepada wajah pemuda remaja yang menangkis pukulannya tadi. Dia menjadi serba salah. Mau marah akan tetapi teringat bahwa pemuda inilah yang telah menyelamatkannya dari mala petaka yang nyaris menimpanya. Tidak marah, dia kecewa dan penasaran karena niatnya membunuh atau setidaknya menghukum Thian Bu dihalangi.

Sejenak mereka saling pandang dan di dalam pandang mata pemuda remaja itu sekarang terdapat kekaguman. Agaknya baru dia tahu bahwa dara yang tadi hendak diperkosa oleh Thian Bu itu adalah seorang gadis yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi. Hal ini dapat dirasakan ketika dia menangkis dan ternyata pukulan gadis itu mengandung sinkang yang amat hebat sehingga lengannya sendiri tergetar dalam pertemuan tenaga itu. Jelas bukan gadis sembarangan!

"Aku... aku harus menghajar jahanam busuk itu!" Sui Cin akhirnya berteriak marah.

Pemuda itu menggelengkan kepala, sikapnya tenang dan pandang matanya tetap dingin.

"Sute-ku sudah kuhajar sendiri," katanya singkat saja.

"Tapi... tapi dia hendak memperkosaku, dia penjahat jai-hwa-cat terkutuk!"

Kembali pemuda itu menggeleng kepalanya. "Baru hendak, tapi belum. Pergilah, nona."

Sui Cin menjadi bingung, laksana kehilangan akal menghadapi pemuda remaja yang tidak banyak cakap dan bersikap dingin serius ini. Jika dia berkeras hingga dia sampai bentrok dengan pemuda ini, berarti dia yang bo-ceng-li (tak tahu aturan). Bukankah dia baru saja diselamatkan dari bencana yang bahkan melebihi maut? Dan kalau pemuda ini membela Thian Bu, hal itu wajar saja karena memang Thian Bu itu sute-nya! Bagaimana ada sute seperti itu dan suheng seperti ini? Bumi dan langit bedanya.

Sui Cin mengepal tinju, merasa kehilangan akal. Akhirnya ia mendengus dan menyambar sepasang sepatunya, kemudian sekali berkelebat dia sudah melompat keluar dari dalam goa itu!

Kini pemuda remaja itu menghadapi Thian Bu yang sudah merangkak bangun dan duduk di atas dipan di mana dia tadi hendak memperkosa Sui Cin. Dia menyusuti darah dari ujung bibirnya dan kelihatan takut walau pun pada sinar matanya terdapat rasa marah dan dendam yang disembunyikan.

"Sute, kuulangi. Bila sekali lagi aku melihatmu memperkosa wanita, kubunuh engkau! Ada urusan penting yang engkau tinggalkan di telaga, malah engkau sibuk hendak melakukan perbuatan memalukan. Pergilah!" Pemuda itu menundingkan jari telunjuknya ke pintu goa dengan nada dan sikap mengusir.

Sim Thian Bu mengangkat muka dan memandang sejenak, lalu bangkit dan tertatih-tatih berjalan keluar tanpa berani membantah lagi. Sesudah Thian Bu pergi, pemuda remaja itu lantas menjatuhkan dirinya di atas dipan, duduk termangu-mangu sambil mengepal kedua tangannya.

Dia seperti orang sedang berpikir mendalam penuh rasa penasaran, lalu memukulkan tinju kanannya pada telapak tangan kiri sendiri sampai terdengar bunyi nyaring, kemudian dia menutupi muka dengan kedua tangan penuh penyesalan. Siapakah pemuda remaja ini?

Dia adalah pemuda yang muncul di telaga dan berperahu bersama seorang kakek kurus bertongkat. Dialah pemuda lihai yang melepas anak panah berapi yang membakar perahu besar di mana terjadi perkelahian dan dia pula yang monolong sehingga tiga orang tokoh Cap-sha-kui dapat lolos. Dialah pemuda yang dikagumi Hui Song yang sudah menduga bahwa pemuda itu sangat tangguh dan lihai. Dan tepat seperti dugaan Shan-tung Lo-kiam ketika dia bercerita kepada Hui Song, pemuda ini adalah putera tunggal Siangkoan Lo-jin Si Iblis Buta.

Siangkoan Lo-jin memiliki riwayat yang cukup menarik. Sejak muda, orang she Siangkoan ini memang hidup di dalam kalangan sesat. Akan tetapi pada waktu dia masih muda, dia yang sudah merasa tak suka akan perbuatan jahat yang kejam, sering kali dia menentang para paman gurunya, bahkan gurunya sendiri sehingga akhirnya dia dianggap murtad.

Sebagai hukuman kaum sesat yang kejam, kedua matanya lalu dibikin buta oleh guru dan para paman gurunya sendiri dengan jalan meracuninya. Semenjak itu, ketika baru berusia dua puluh tahun, dia telah menjadi seorang buta. Biar pun matanya tidak cacat dan masih terbuka seperti orang biasa, namun dia tidak dapat melihat apa-apa lagi.

Hukuman yang membuat cacat ini diterima dengan sabar dan tabah. Akan tetapi di dalam hatinya terkandung rasa penasaran yang amat hebat. Dia terus berlatih silat dengan tekun sehingga kepandaianya menonjol, bahkan setelah berusia kurang lebih lima puluh tahun, kepandaianya sudah melampaui semua paman gurunya! Sementara itu, suhu-nya sudah meninggal dunia.

Pada suatu hari, dendam yang terpendam selama puluhan tahun itu baru mendapatkan pelepasan. Siangkoan Lo-jin memberontak, dan lima orang paman gurunya yang dulu ikut membutakan matanya dibunuhnya semua satu demi satu! Dan di kalangan kaum sesat, siapa pun yang berani menentangnya lalu dibunuhnya.

Mulailah nama Siangkoan Lo-jin si kakek buta ini ditakuti orang. Dan terjadilah perubahan pada diri kakek ini. Kalau pada waktu mudanya dia menentang kejahatan para gurunya, sesudah kini cacat, dia malah ingin menjadi pemimpin kaum sesat! Hal ini mungkin timbul karena derita batinnya. Dia menentang kejahatan tetapi matanya menjadi buta, maka kini dia bahkan hendak menjadi kepala semua penjahat!

Setelah berusia setengah abad dan diakui sebagai seorang jagoan yang sangat ditakuti di antara golongan sesat, dia lalu mengambil seorang gadis dari kalangan sesat pula untuk menyambung keturunan. Dan isterinya itu ternyata mampu memberi keturunan padanya, seorang anak laki-laki yang diberi nama Siangkoan Ci Kang. Tentu saja hati kakek buta ini menjadi girang bukan main.

Semenjak lahir, Ci Kang sudah digemblengnya. Bahkan untuk mandi bayi itu pun dia beri ramuan obat supaya jasmani anak itu menjadi kuat dan kebal. Dan ternyata gemblengan penuh ketekunan dari Siangkoan Lo-jin tidak sia-sia.

Anak itu ternyata mempunyai bakat yang amat hebat dan setelah berusia delapan belas tahun, anak itu sudah mewarisi seluruh ilmu kepandaian ayahnya! Dia bahkan lebih lihai dari pada ayahnya karena dia lebih muda, jadi menang kuat dan menang daya tahannya, juga menang cepat.

Ternyata Siangkoan Ci Kang bukan hanya menuruni ilmu kepandaian ayahnya, melainkan juga menuruni wataknya! Semenjak kecil, sejak dia belajar membaca dan mulai membaca kitab-kitab kuno, Ci Kang menumbuhkan pendirian di batinnya yang berlawanan dengan kenyataan yang ada pada keluarganya.

Dia, seperti para pendekar dan para budiman di dalam kitab-kitab yang dibacanya, tidak suka dengan kejahatan! Dia tahu bahwa ayahnya adalah seorang tokoh kaum sesat yang ditakuti dan disegani, dan hal inilah yang membuatnya sering kali termenung dan merasa penasaran. Bahkan setelah mulai dewasa,

pada suatu hari dia berani menyerang ayahnya dengan kata-kata mencela mengapa ayahnya terjun ke dalam dunia hitam dan menjadi pemimpin kaum sesat.

"Hemm, kau tahu apa?" ayahnya menjawab dengan senyum kecut. "Engkau tahu kenapa mata ayahmu menjadi buta? Karena aku pun ingin menjadi orang bersih macam engkau sekarang ini! Aku ingin menentang kejahatan dan akibatnya aku justru kehilangan kedua mataku! Kuharap engkau dapat mengerti bahwa menjadi orang baik hanya mengundang datangnya mala petaka dan kerugian saja. Semenjak kehilangan mataku, aku mengambil keputusan hendak menjadi tokoh sesat, akan tetapi tidak kepalang tanggung dan harus menjadi nomor satunya!"

Ci Kang merasa tidak puas akan keterangan ayahnya ini. Dia menyelidiki di antara tokoh sesat dan mendengar bahwa ayahnya dibikin buta oleh guru serta para paman gurunya sendiri karena menentang kaum sesat. Sesudah lihai, akhirnya ayahnya lantas membalas dendam, membunuh lima orang susiok-nya sendiri, kemudian bangkit menjadi pemimpin kaum sesat.

Hal ini membuat hati Ci Kang kadang kala berduka. Terjadi konflik dalam batinnya antara pendirian dan perasaan hatinya yang menentang kejahatan, terutama sekali kekejaman-kekejaman, dan kenyataan bahwa ayahnya adalah tokoh utama kaum sesat!

Sebagai putera Siangkoan Lo-jin, tentu saja dia tak dapat lari dari kenyataan ini sehingga beberapa kali dia harus turun tangan membantu ayahnya bila ayahnya atau teman-teman sekaum bertemu dengan lawan atau jika sedang melaksanakan tugas, seperti yang baru dilakukannya di Telaga Emas itu. Namun selamanya dia sendiri tidak pernah melakukan perbuatan jahat yang berupa kekejaman kepada orang lain.

Konflik-konflik batin yang dideritanya sejak dia mengerti itu membentuk suatu watak yang aneh pada Ci Kang. Dia menjadi seorang pemuda yang pendiam, dingin, keras bagaikan baja dan kadang-kadang membawa mau sendiri, tidak peduli, dan aneh!

Ketika Ci Kang diajak ayahnya ke telaga itu kemudian dengan kegagahannya dia berhasil membebaskan tiga orang tokoh Cap-sha-kui, ayahnya memarahi tiga orang tokoh itu yang gagal membunuh panglima Liang.

"Kalian benar-benar tolol dan harus malu menjadi tokoh Cap-sha-kui kalau melaksanakan pekerjaan membunuh seorang menteri saja gagal, bahkan telah digagalkan oleh seorang pemuda yang menyamar sebagai menteri itu." Demikianlah Siangkoan Lo-jin mengomel sesudah mereka semuanya berhasil melarikan diri dan berada di tempat persembunyian. "Bukankah seharusnya kalian lebih dulu melakukan pengamatan dan pengintaian?"

"Maaf, Lo-jin. Sebenarnya kami bertiga sama sekali tidak tahu bahwa Menteri Liang telah digantikan oleh seorang pemuda lihai, dan semua ini adalah kesalahan jembel gendut ini yang bertugas sebagai pengamat. Kami telah dijanjikan oleh Hwa-i Kai-pang yang hendak membantu dengan penyelidikan, dan perkumpulan jembel itu sudah mengutus si gendut yang tidak teliti ini!" kata Kui-kok Lo-mo dengan nada suara jengkel sambil menuding ke arah Bhe Hok, tokoh Hwa-i Kai-pang yang gendut itu.

Siangkoan Lo-jin mengerutkan alisnya yang sudah putih. Tentu saja dia tak dapat melihat tudingan telunjuk Kui-kok Lo-mo ke arah orang gendut itu, akan tetapi dia dapat mengerti bahwa orang itu hadir pula di situ.

"Hemm, siapakah engkau utusan Hwa-i Kai-pang?!" bentaknya.

Bhe Hok adalah seorang bekas penjahat yang kejam dan tabah, akan tetapi berhadapan dengan kakek buta itu dia merasa gentar sekali. Dia sudah mendengar bahwa kakek buta ini amat lihai dan juga tidak segan-segan membunuh pembantu yang bersalah. Maka, biar pun orang itu tidak dapat melihat, dia segera memberi hormat.

"Saya bernama Bhe Hok, Lo-jin. Dan sayalah yang telah diutus oleh para pimpinan Hwa-i Kai-pang untuk membantu dalam usaha penyergapan di telaga itu. Saya bertugas untuk mengamati dan memata-matai telaga itu sampai Menteri Liang muncul. Namun, sebelum menteri itu muncul, secara tidak tersangka-sangka, saya terlibat dalam perkelahian yang disebabkan oleh... oleh murid Lo-jin sendiri."

Iblis buta itu mendengus. "Hemm, kau maksudkan Thian Sin Bu?"

"Benar, Lo-jin. Ketika saya sedang melakukan pengintaian, di pantai telaga saya melihat Sim-sicu sedang

berkelahi melawan seorang gadis yang amat lihai. Karena saya melihat murid Lo-jin itu terdesak, saya lalu muncul dan membantunya, menotok robok gadis itu. Akan tetapi tiba-tiba muncul Shan-tung Lo-kiam sehingga saya harus berkelahi melawan jago pedang itu sedangkan murid Lo-jin pergi melarikan gadis yang sudah roboh tertotok itu! Karena ditinggal sendiri, terpaksa saya juga melarikan diri karena Lo-kiam itu sangat lihai. Kalau saja Sim-sicu tidak muncul berkelahi dengan gadis itu, atau kalau saja dia tak meninggalkan saya dan melarikan gadis itu, tentu kami berdua akan mampu menjatuhkan Shan-tung Lo-kiam dan keadaan akan menjadi lain."

"Hemmm...!" Terpaksa Siangkoan Lo-jin tidak jadi marah kepada orang Hwa-I Kai-pang itu karena ternyata muridnya sendiri yang sudah menjadi biang keladi kegagalan usaha itu. "Ci Kang, engkau hendak ke mana?" Tiba-tiba kakek buta itu menegur ketika telinganya menangkap gerakan orang ke pintu. Dia mengenal gerakan puteranya yang sangat ringan sehingga dia cepat menegur.

Akan tetapi Ci Kang sudah tiba di luar tempat itu, hanya terdengar jawabannya dari luar, "Ayah, aku mau mencari angin segar." Dan dia pun sudah jauh sekali sehingga ayahnya tidak sempat lagi untuk mencegahnya. Siangkoan Lo-jin telah mengenal keanehan watak puteranya, karena itu dia pun lalu melanjutkan percakapannya dengan tiga orang tokoh Cap-sha-kui itu.

"Sudahlah, kegagalan membunuh Menteri Liang biarlah menjadi pelajaran baik bagi kalian semua. Lain kali kita bisa mencari jalan lain untuk melenyapkannya. Sekarang yang lebih penting bagaimana melaksanakan tugas kedua. Lo-mo dan Lo-bo, bukankah kalian sudah mempunyai rencana untuk membunuh jenderal itu?"

"Sudahlah, Lo-jin. Kami akan melaksanakannya sebaik mungkin, dibantu oleh Ular Betina ini."

"Biar pun kalian telah membantu melaksanakan tugasku, tapi telah mengalami kegagalan. Jika aku membantu kalian sampai berhasil, maka lain kali kalian harus membantuku pula sampai aku berhasil membunuh menteri itu." Kiu-bwe Coa-li mengomel.

Demikianlah, seperti diceritakan di bagian depan, Siangkoan Ci Kang ternyata melakukan pengejaran terhadap murid ayahnya. Sungguh pun murid ayahnya itu jauh lebih tua dari padanya, namun Sim Thian Bu termasuk murid terakhir sehingga harus menyebut suheng kepadanya.

Dia sudah tahu akan kejahatan Thian Bu, sudah mendengar bahwa sute-nya itu adalah seorang jai-hwa-cat keji. Ingin dia mempergoki sute-nya lantas menghajarnya, akan tetapi Thian Bu yang cerdik itu selalu dapat lolos dan merahasiakan kejahatannya. Sekarang, mendengar betapa sute-nya telah melarikan seorang gadis, dia menjadi marah sekali dan segera melakukan pengejaran.

Tentu saja dia dapat menduga ke mana sute-nya membawa pergi gadis culikannya itu. Ke mana lagi kalau bukan ke dalam goa rahasia tempat persembunyian ayahnya? Hanya di sanalah tempat aman bagi sute-nya itu untuk melakukan segala macam kejahatan tanpa diketahui orang!

Dan ternyata dugaannya memang benar. Dan dia datang pada saat yang tepat. Apa bila Sim Thian Bu tidak bermaksud memperisteri Sui Cin dan melakukan bujukan-bujukan dan ancaman-ancaman, melainkan langsung saja diperkosanya seperti yang selama ini biasa dia lakukan, tentu kedatangan Ci Kang akan terlambat dan gadis itu sudah ternoda, dan mungkin sekali jejaknya telah disingkirkan oleh Thian Bu yang licik.

Kemudian, setelah menyelamatkan Sui Cin dan mengusir sute-nya sehabis menghajarnya babak belur, Ci Kang duduk sendirian di dalam goa itu sambil termenung. Hatinya terasa semakin sakit dan menyesal sekali. Perbuatan keji dari sute-nya tadi sudah mengingatkan dia bahwa pria yang amat cabul dan keji itu adalah sute-nya, murid ayahnya dan bahwa ayahnya adalah seorang gembong penjahat yang kini bahkan menjadi antek pemerintah yang lalim. Hatinya sedih bukan kepalang.

Dia sudah banyak membaca mengenai pembesar-pembesar lalim yang mempergunakan penjahat-penjahat. Dan dia selalu menganggap, betapa jahatnya pembesar seperti itu dan betapa rendah dan hinanya penjahat yang menjadi anteknya. Namun kini dia dihadapkan kenyataan bahwa ayah kandungnya sendiri telah menjadi penjahat antek pembesar lalim! Siapa yang tak akan hancur dan sedih hatinya?

Baru setelah goa itu mulai gelap, tanda bahwa senja telah mendatang, Ci Kang keluar dari dalam goa, menutupi lagi mulut goa dengan semak belukar, kemudian melangkah pergi dengan gontai dan hilang semangat. Pemuda ini semakin murung dan wajahnya semakin dingin.....

"Haaii... nona...! Perlahan dulu, nona...!"

Sui Cin sudah tahu bahwa ada seorang pemuda berlari-lari mengejanya, bahkan dara ini sudah tahu pula siapa pemuda itu. Akan tetapi dia pura-pura tidak dengar atau tak peduli, melainkan melanjutkan perjalanannya menunggang kuda kecilnya dengan santai.

Dia bahkan tidak memegang kendali kuda, dibiarkan kudanya berjalan seenaknya dan dia melindungi kepalanya dengan sebuah payung yang dikembangkan dan dipanggulnya. Dia pun duduk miring seenaknya saja di atas punggung kudanya sambil menikmati keindahan pemandangan alam pegunungan di sekitarnya. Jalan itu kasar dan sunyi, sinar matahari membakar panas, maka terasa nyaman berlindung di bawah payung.

"Prak-plok-prak-plok-prak-prok...!" Suara kaki kuda berirama dan nyaring karena kuda itu mengenakan sepatu atau tapal kaki baru.

Hui Song merasa penasaran sekali. Dari jauh dia sudah mengenal gadis berpayung yang menunggang kuda itu. Siapa lagi kalau bukan gadis yang pernah membuatnya tidak dapat tidur nyenyak, gadis yang membuatnya tergila-gila, gadis perkasa yang pernah membantu dirinya ketika dia dikeroyok oleh tiga orang tokoh Cap-sha-kui yang bernama Tho-tee-kui, Koai-pian Hek-mo dan Hwa-hwa Kui-bo?

Maka dia pun segera lari mengejar dan bukan main girangnya melihat kenyataan bahwa dugaannya memang benar, terutama sekali karena sekarang gadis itu tidak membalapkan kuda kecil yang lihai itu untuk meninggalkannya.

Seperti kita ketahui, Sui Cin telah terlepas dari mala petaka ketika ia terculik Sim Thian Bu dan tortolong oleh Siangkoan Ci Kang. Sesudah pergi, dia lalu kembali ke dusun di mana dia menitipkan kudanya dan kini dia melakukan perjalanan berkuda dengan niat pulang ke selatan, ke tempat tinggal orang tuanya di Pulau Teratai Merah.

Sungguh tidak disangkanya sama sekali bahwa dia berjumpa dengan Hui Song di tengah perjalanan, atau lebih tepat tersusul oleh pemuda itu. Dia sengaja membiarkan kudanya berjalan terus dan kini dengan napas agak terengah-engah Hui Song berjalan di sebelah kanan kuda itu sambil tersenyum menoleh dan memandang wajah di bawah payung itu. Sejenak kedua mata pemuda itu terbelalak keheranan, akan tetapi dia lalu tersenyum lagi dan nampak gembira sekali.

"Huh..., apa maksudmu berteriak-teriak seperti orang kesurupan dan lari-lari seperti orang dikejar setan?" Sui Cin menegur sambil tersenyum mengejek.

"Aku tidak kesurupan tapi memang gila, tepatnya tergila-gila. Dan aku bukan dikejar setan melainkan dikejar ketakjuban. Sungguh tidak pernah kusangka sebelumnya bahwa yang bernama Sui Cin adalah seorang gadis yang cantik jelitanya melebihi semua bidadari di kahyangan!"

Kedua pipi itu menjadi merah, dan mata itu mengeluarkan sinar berapi. Entah mana yang lebih besar dan yang lebih memerahkan pipi, kemarahan ataukah kebanggaan mendengar pujian itu. Juga dia merasa terkejut karena ternyata Hui Song dapat menduga bahwa dia adalah Sui Cin si 'pemuda jembel' itu. Kini dia tidak perlu berpura-pura lagi.

"Hemm, jadi baru sekarang engkau tahu?" pancingnya. Dia tidak menghentikan kudanya, maka terpaksa Hui Song berjalan-jalan di samping kuda itu yang kelihatan tidak senang karena ada orang yang mengganggu ketenangannya di tempat sunyi indah itu.

"Memang baru sekarang! Wah, kalau aku tahu sejak dulu..."

"Lalu mau apa?"

"Tidak apa-apa. Sungguh engkau pandai sekali menyamar dan engkau bilang mempunyai seorang cici."

"Akulah cici-nya!"

"Ha-ha-ha, dan engkau adiknya pula, pemuda jembel yang membagi-bagikan uang kepada para jembel lain. Sungguh luar biasa! Dan engkau pernah menjanjikan kepadaku hendak memperkenalkan aku kepada cici-mu. Nah, sekarang perkenalkan. Engkau tahu namaku, akan tetapi apakah namamu juga masih sama? Sui Cin?"

Sui Cin mengangguk. "Ehh, bagaimana engkau tiba-tiba saja dapat menduga bahwa aku adalah pemuda jembel itu pula?"

"Nanti dulu, apakah engkau begini kejam membiarkan aku berjalan-jalan bersama kudamu yang mempunyai empat kaki sedangkan aku hanya mempunyai dua kaki?"

"Hemm, engkau pun boleh menggunakan kedua tanganmu sebagai kaki!"

"Sialan! Kau suruh aku merangkak?"

"Kalau kau mau!"

"Sudahlah, kasihanlah padaku. Aku amat capek dan kepanasan, mari kita berhenti dulu di bawah pohon sana itu, tempatnya teduh dan di situ banyak rumput. Kalau engkau tidak kasihan padaku, sedikitnya engkau kasihan kepada kudamu dan membiarkan dia istirahat sambil makan rumput."

Sui Cin tak membantah lagi, lalu menepuk bahu kudanya yang segera membelok ke kiri menuju ke arah pohon rindang. Di sini dia turun, menutup payungnya dan membiarkan kudanya makan rumput sedangkan dia sendiri duduk di atas akar pohon yang menonjol di atas tanah, berhadapan dengan pemuda itu. Sejenak mereka saling berpandangan tetapi sekali ini Hui Song yang lebih dulu menundukkan mukanya karena malu akan tetapi juga girang sekali.

"Nah, engkau belum menjawab pertanyaanku tadi."

"Mengenalimu? Mudah sekali. Ketika aku melihatmu dari jauh, aku segera teringat akan enci-nya Sui Cin, gadis yang pernah membantuku melawan tiga orang tokoh Cap-sha-kui itu, maka aku mengejanya. Begitu tiba di dekat kuda dan melihat wajahmu, aku terkejut dan segera timbul keyakinan di hatiku bahwa engkau adalah Sui Cin pemuda jembel itu."

"Hemm, mengapa begitu yakin? Bagaimana kalau ternyata aku adalah enci-nya?"

"Memang mungkin ada persamaan antara seorang enci dan seorang adiknya, akan tetapi sinar mata dan senyum di bibir itu tidak mungkin ada keduanya di dunia ini... eh, maaf, maksudku... aku sudah mengenal betul sinar mata dan senyum itu, jadi begitu melihatnya aku langsung mengenalimu, Sui Cin. Maaf, rasanya janggal menyebutmu nona, sesudah sekian lamanya menyebutmu Cin-te! Dan sekarang agaknya tidak mungkin lagi menyebut Cin-te (adik laki-laki Cin), maka kusebut saja namamu."

"Memang benar, Song-ko. Aku bernama Sui Cin dan aku tidak mempunyai adik mau pun kakak. Memang sudah menjadi kebiasaanku, pada waktu merantau aku suka menyamar sebagai seorang pemuda. Kebetulan aku bertemu denganmu dalam penyamaran itu dan berkenalan, tentu saja aku terpaksa menyamar terus."

Mendadak Hui Song tertawa bergelak. Sui Cin mengerutkan alisnya, merasa ditertawakan sehingga dia menjadi marah. "Mau apa kau tertawa-tawa seperti gila?"

Hui Song menahan ketawanya. "Aku teringat akan ceritamu tentang banci itu... ha-ha-ha, pintar sekali engkau mencari alasan kenapa engkau marah-marah saat aku mendekatimu. Ingat, ketika aku merangkulmu karena kuanggap biasa antara laki-laki akan tetapi engkau marah-marah dan..."

Wajah dara itu menjadi merah bukan main. "Sudahlah, tidak perlu diungkit-ungkit kembali. Sekarang, mau apa sih engkau mengejarku?"

Hui Song bersikap sungguh-sungguh walau pun kini wajahnya cerah dan gembira sekali. Memang harus diakuinya bahwa sejak berpisah dari Sui Cin si pemuda jembel, ia merasa kehilangan dan kesepian. "Sebenarnya aku tidak mengejarmu, melainkan sedang mencari jejak Sui Cin pemuda itu."

"Mau apa?"

Hui Song tersenyum malu-malu. "Pertama... ehh, aku hendak bertanya mengapa dia tidak muncul di pantai telaga, dan kedua... aku... aku hendak menagih janji karena dia berjanji akan memperkenalkan aku kepada enci-nya."

"Mata keranjang!"

"Bukan begitu, Sui Cin. Janji tetaplah janji! Sekarang katakanlah, mengapa engkau tidak muncul di telaga itu? Aku mendengar penuturan Shan-tung Lo-Kiam bahwa ada seorang gadis yang diculik penjahat. Entah bagaimana, aku teringat akan enci-nya Sui Cin, karena itu aku pun lalu melakukan pengejaran dan pencarian. Dan ternyata aku beruntung sekali, menemukan Sui Cin sahabatku bersama enci-nya sekaligus. Sui Cin, benarkah engkau yang dikabarkan oleh Shan-tung Lo-kiam itu?"

Sui Cin mengangguk. "Benar. Aku melakukan pengamatan di pantai seperti yang sudah kita rencanakan, dan karena aku sudah berpisah darimu, aku lalu mengenakan pakaian wanita kembali agar lebih mudah mengamati. Di situ aku bertemu dengan Sim Thian Bu yang tadinya tidak kusangka seorang penjahat karena dia pernah hendak ikut menghadiri pertemuan antara para pendekar tempo hari. Kiranya dia seorang jai-hwa-cat maka kami segera berkelahi. Aku lengah ketika muncul seorang di antara tokoh Hwa-i Kai-pang itu, yang perutnya gendut, dan aku tertotok roboh. Lalu muncul kakek itu, yang membawa yang-kim..."

"Shan-tung Lo-kiam..."

"Kakek itu menyerang si gendut, kemudian mereka berkelahi. Aku yang telah tertotok lalu dilarikan oleh jahanam Sim Thian Bu dan aku dibawa menuju ke sebuah goa tersembunyi dan... dan... si jahanam keparat itu hampir saja mengganguku!"

Hui Song mengepal tinju. "Keparat! Lalu bagaimana?"

"Untung muncul seorang pemuda... anehnya, pemuda itu adalah suheng dari Sim Thian Bu walau pun usianya paling banyak delapan belas tahun sedangkan Sim Thian Bu sudah dua puluh lima tahun lebih. Pemuda itu melarang akan tetapi jahanam itu membantah dan akhirnya jahanam itu dihajar babak-belur oleh pemuda yang amat lihai itu. Kemudian aku dibebaskan dan begitu kaki tanganku bebas, tentu saja aku segera menyerang Sim Thian Bu yang sudah dihajar parah. Akan tetapi pemuda itu menangkis dan ternyata dia sangat kuat..."

Hui Song terbelalak heran. "Nanti dulu, apakah pemuda itu wajahnya masih sangat muda akan tetapi matanya mencorong, pakaiannya sederhana dan tubuhnya tinggi tegap?"

"Benar, jubahnya kasar belang-belang dan agaknya dari kulit harimau..."

"Ahh, benar dia! Menurut dugaan Shan-tung Lo-kiam, dia tentu putera Siangkoan Lo-jin Si Iblis Buta!"

"Apa?! Datuk itu?" Sui Cin bertanya kaget. "Kalau begitu, Sim Thian Bu adalah murid Si Iblis Buta?"

"Mungkin sekali, dan itulah sebabnya dia menyebut suheng kepada pemuda itu, karena dia kalah tingkat."

"Tapi kalau pemuda itu putera Iblis Buta, kenapa dia menolongku dan menghajar sute-nya sendiri?"

Hui Song termenung. "Entahlah, sungguh teka-teki yang membingungkan."

Hening sejenak. Kemudian Sui Sin yang mulai merasa terbiasa berhadapan dengan Hui Song sebagai seorang wanita, bertanya, "Bagaimana dengan usahamu menyelamatkan Menteri Liang?"

"Berhasil dengan baik," katanya.

Dia pun lalu menceritakan bahwa dia telah menemui Menteri Liang, menceritakan semua rencana kaum penjahat dan betapa pada saat yang ditentukan dia lalu menyamar sebagai Menteri Liang dan menggantikan menteri itu pergi ke telaga. Diceritakan pula betapa yang muncul adalah Kui-kok Lo-mo, Kui-kok Lo-bo beserta Kiu-bwe Coa-li yang menyerangnya, akan tetapi dia dan para pengawal istimewa

mampu menanggulangi, bahkan dibantu oleh Shan-tung Lo-kiam sudah hampir berhasil untuk mengalahkan mereka.

"Sayang muncul pemuda aneh itu bersama kakek kurus yang menurut dugaan Shan-tung Lo-kiam adalah Si Iblis Buta bersama puteranya. Pemuda itu lihai sekali, menggunakan panah api membakar perahu hingga dia berhasil menyelamatkan tiga tokoh Cap-sha-kui itu dan kami tidak berhasil mencegah mereka meloloskan diri."

Sui Cin mendengarkan dengan rasa heran dan kagum. Tokoh muda yang menolongnya itu sungguh aneh sekali. Membantu para penjahat, akan tetapi juga menentang kejahatan sute sendiri.

"Dan selanjutnya, apa yang akan kau lakukan, Song-ko?"

"Masih banyak pekerjaan yang ingin kulaksanakan, akan tetapi aku ingin melakukannya bersamamu, Sui Cin, karena itulah maka aku mengejar dan mencarimu."

"Baru saja aku terlepas dari bencana dan sekarang aku ingin pulang, sudah terlalu lama aku pergi meninggalkan ayah dan ibu."

"Ahhh, betapa ingin aku ikut bersamamu pergi menghadap dan berkenalan dengan orang tuamu, secara langsung bertemu muka dengan Pendekar Sadis yang namanya semenjak kecil sudah kukenal! Akan tetapi tugas masih mengikatku, Sui Cin. Engkau tentu tahu pula bahwa keselamatan Menteri Liang masih terancam..."

"Engkau bukan seorang pegawai negeri dan perlindungan terhadap seorang menteri dapat dilakukan oleh pasukan keamanan!"

"Engkau benar. Akan tetapi kita tahu bahwa Jenderal Ciang juga terancam. Bila kita tidak membantu, padahal sumber keterangan itu dari kita, tentu pihak pemerintah akan merasa curiga dengan kebenaran berita itu. Apa lagi kalau di belakang para penjahat itu terdapat pembesar yang sangat berpengaruh dan berkuasa. Maka kita harus membongkar semua kejahatan itu dan menentang kelaliman, barulah tidak percuma kita belajar silat sejak kecil dan menjadi keturunan para pendekar."

"Wah! Agaknya engkau hendak membanggakan kedudukanmu sebagai putera pendekar, putera ketua Cin-ling-pai, ya?" Sui Cin mengejek sambil tersenyum.

"Tidak demikian, adikku yang baik. Akan tetapi, kalau orang-orang tua kita telah berjuang sebagai pendekar dan memperoleh nama harum, bukankah sudah menjadi kewajiban kita anak-anak mereka untuk menjunjung tinggi nama itu dengan perbuatan gagah dan baik pula? Selain itu, bukankah di dalam lubuk hati kita sudah terdapat perasaan menentang kejahatan?"

Sui Cin mengibaskan tangan kirinya. "Sudahlah, cukup dengan kuliahmu itu. Sekarang apa kehendakmu setelah engkau bertemu denganku di sini?"

"Cin-moi, aku merasa berbahagia sekali bertemu denganmu di sini, baik sebagai pemuda jembel mau pun sebagai seorang gadis. Betapa pun juga, di antara kita masih terdapat ikatan yang sangat dekat, setidaknya ikatan saudara seperguruan. Ingat bahwa ayahmu juga merupakan seorang murid Cin-ling-pai yang amat membanggakan, dan engkau pun menguasai banyak ilmu-ilmu tingkat tinggi dari Cin-ling-pai."

"Sudahlah jangan memuji-muji, maksudmu bagaimana?"

"Kita masih saudara seperguruan, dan kita berdua sudah mengalami bersama kejahatan yang dilakukan oleh komplotan busuk antek-antek pembesar lalim itu. Maka, jika engkau tidak keberatan, Cin-moi, marilah kita lanjutkan kerja sama ini untuk menentang mereka. Setidaknya sampai urusan ini selesai kemudian aku akan menemanimu pulang ke tempat tinggal orang tuamu, memberi kesempatan padaku untuk belajar kenal dengan mereka."

Sui Cin termenung. Bagaimana pun juga dia merasa suka kepada pemuda ini dan sudah menikmati perjalanan bersama yang penuh petualangan itu. Rasanya tak enak juga kalau sekarang dia membiarkan Hui Song bekerja sendiri menempuh bahaya besar menghadapi komplotan yang lihai itu.

Akhirnya dia mengangguk. "Baiklah, aku akan membantumu sampai usaha pembunuhan terhadap Jenderal Ciang itu dapat digagalkan."

Wajah yang cerah itu makin berseri dan sepasang mata pemuda itu bersinar-sinar ketika dia meloncat bangun dengan perasaan girang. "Wah, terima kasih, Cin-moi! Aku memang tahu bahwa engkau adalah seorang pendekar wanita sejati!"

"Simpan pujian-pujianmu untuk lain kali, jangan dihabiskan sekarang. Yang lebih penting, apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Untuk sementara ini Menteri Liang sudah dapat diselamatkan, dan dia tentu akan selalu dikawal ketat."

"Dan kalau engkau memberi tahu kepada Jenderal Ciang lalu pembesar itu selalu dikawal pasukan-pasukan yang kuat, maka penjahat-penjahat itu mampu berbuat apakah? Perlu apa kita harus bersusah payah lagi, Song-ko?"

"Engkau tentu tahu, urusan ini bukan sekedar kejahatan biasa melainkan komplotan yang menjadi antek dari Liu-thaikam, pembesar dalam istana yang korup dan jahat sekali. Aku telah menemui Jenderal Ciang dan beliau tidak merasa heran mendengar beritaku bahwa ada tokoh-tokoh sesat yang hendak membunuhnya, karena dia tahu betapa Liu-thaikam amat membencinya. Kekuasaan Liu-thaikam harus ditumbangkan, demikian kata Jenderal Ciang. Kalau tidak, pembesar keji itu akan semakin berani dan mungkin saja keselamatan kaisar sendiri kelak akan terancam oleh kejahatan Liu-thaikam dan antek-anteknya."

"Apa susahnya? Laporkan saja kejahatan Liu-thaikam kepada sri baginda kaisar agar dia ditangkap dan dihukum, habis perkara."

"Enak saja kau bicara, Cin-moi! Ketahuilah, menurut penuturan Jenderal Ciang, thaikam itu kedudukannya tinggi sekali dan celakanya, kaisar sangat percaya kepadanya. Bahkan dia adalah orang pertama yang dipercaya sri baginda kaisar. Melaporkannya begitu saja kepada kaisar bahkan akan mencelakakan si pelapor karena kaisar tidak akan percaya. Karena itulah, maka Ciang-goanswe minta bantuan dan kerja samaku untuk menghadapi para penjahat itu, memancing mereka agar turun tangan kemudian kita akan menghadapi mereka sehingga tak sampai gagal seperti ketika para penjahat menyerbu Menteri Liang. Kita harus dapat menangkap hidup-hidup agar para penjahat itu bisa membuat pengakuan di depan kaisar sebagai saksi. Hanya dengan demikian maka kaisar akan percaya betapa jahat dan palsu kepala thaikam itu, lantas dapat menjatuhkan hukuman. Nah, maukah engkau membantu agar usaha penting ini berhasil?"

"Bagaimana rencana jenderal itu?"

"Diam-diam Ciang-goanswe telah memerintahkan salah seorang sahabatnya yang menjadi guru silat di kota Pao-fan agar merayakan hari ulang tahunnya dan mengundangnya, juga mengundang para tokoh dunia persilatan, baik dari golongan sesat mau pun dari golongan bersih. Sebagai seorang bekas piauwsu sekaligus juga sebagai guru silat, tidak terlampau menyolok jika dia memberi kesempatan kepada para tokoh silat untuk datang menghadiri pestanya. Lantas disiarkan berita bahwa pesta itu dihadiri oleh Jenderal Ciang sehingga komplotan itu tentu akan mendengarnya dan dapat dipastikan bahwa mereka akan turun tangan menyerang Jenderal itu di tempat pesta. Nah, pada saat itu pula kita turun tangan menentang kemudian menangkap mereka, bersama dengan para pengawal yang secara diam-diam diselundupkan ke tempat itu."

"Bagus sekali, mari kita berangkat!" kata Sui Cin penuh semangat. Sejak kecil gadis ini memang suka berkelahi, apa lagi berkelahi menghadapi para penjahat dan dalam urusan menentang kejahatan, dia tidak pernah mengenal takut.

Sui Cin menunggang kudanya lagi, tetap memakai payung karena panas matahari masih menyengat. Hui Song berjalan di samping kuda, wajahnya berseri-seri dan semangatnya berkobar. Sesudah kini didampingi Sui Cin, semangat pemuda ini semakin besar dan dia pun tahu bahwa dia telah jatuh cinta kepada gadis ini, bahkan mungkin cintanya itu sudah bersemi ketika dia menganggap gadis ini seorang pemuda jembel.....

Ang-kauwsu (guru silat Ang) memang mempunyai banyak kawan. Sebelum menjadi guru silat yang tinggal di kota Pao-fan, di waktu mudanya dia pernah bekerja sebagai kepala piauwsu (pengawal barang) yang cukup terkenal di kota raja. Sebagai piauwsu, tentu saja dia banyak mengenal dunia hitam, mengenal para penjahat karena hal ini sangat penting bagi pekerjaannya. Karena bersahabat dan suka memberi hadiah, maka para penjahat tak akan mengganggu kiriman barang-barang di bawah bendera piauwikiok yang dipimpinnya.

Sekarang usianya telah enam puluh tahun. Pada waktu dia diundang oleh Jenderal Ciang yang sudah dikenalnya dan diberi tahu tentang komplotan yang hendak membunuh para pembesar yang setia, dia segera menyatakan kesetiaannya untuk membantu jenderal itu menumpas para penjahat. Tentu saja hanya dengan cara mengadakan pesta ulang tahun ke enam puluh dan mengundang semua golongan sebagai pancingan agar para penjahat itu melihat kesempatan hadirnya Ciang-goanswe di situ dan berani turun tangan.

Dia sendiri tidak berani mencampuri karena begitu mendengar bahwa komplotan itu terdiri dari orang-orang Cap-sha-kui, nyali guru silat ini langsung terbang dan mukanya menjadi pucat ketakutan. Siapa orangnya tak akan ngeri mendengar nama Cap-sha-kui?

Dengan cepat berita tentang pesta ulang tahun Ang-kauwsu telah tersiar luas. Diberitakan bahwa Ang-kauwsu mengadakan pesta besar-besaran dan meriah, bahkan mengundang orang-orang penting, juga Jenderal Ciang dari kota raja akan hadir dalam pesta itu. Juga diberitakan bahwa Ang-kauwsu memberi kesempatan kepada semua kawan di rimba raya untuk datang tanpa adanya surat undangan karena sukar menyampaikan surat undangan kepada mereka.

Berita ini cukup bagi kaum sesat bahwa Ang-kauwsu tidak melupakan mereka dan bahwa semua orang tokoh sesat akan diterima sebagai tamu terhormat kalau menghadiri pesta itu. Tentu saja yang dimaksudkan dengan tokoh adalah mereka yang memiliki kepandaian cukup tinggi untuk menjadi tamu kehormatan Ang-kauwsu.

Pada hari yang ditentukan, ruangan besar yang merupakan tempat darurat, yaitu halaman depan rumah yang dibangun untuk tempat pesta, semenjak pagi mulai dibanjiri tamu dari berbagai golongan. Tidaklah sulit untuk membedakan siapakah tamu-tamu dari golongan bersih dan siapa pula tamu dari golongan sesat karena sebagian besar dari para kaum sesat itu bersikap kasar dan congkak, juga pakaian dan sikap mereka aneh-aneh. Karena para undangan itu terdiri dari orang-orang dari kalangan persilatan, maka tidak diadakan penggolongan tempat duduk bagi wanita dan pria.

Walau pun wanita, kalau wanita kang-ouw, tidak merasa canggung duduk di antara kaum pria. Ada belasan orang wanita di antara para undangan itu yang duduknya berpacaran. Di antara mereka terdapat seorang gadis yang sikapnya menonjol karena selain wajahnya angker dan galak, juga dara ini amat cantik dan datangnya sendirian saja ke dalam pesta itu. Akan tetapi ketika ia memperkenalkan diri kepada tuan rumah sebagai seorang murid yang mewakili Cin-ling-pai, dia menjadi pusat perhatian orang di sekitarnya.

Cin-ling-pai adalah nama yang telah terkenal sekali. Akan tetapi banyak pula yang merasa heran mengapa Cin-ling-pai diwakili oleh seorang gadis yang masih begitu muda, cantik jelita dan halus pula gerak-geriknya. Yang bisa menunjukkan bahwa dia seorang ahli silat hanyalah sepasang pedang yang tergantung di punggung dan wajahnya yang angker itu.

Dara itu berusia sembilan belas tahun, pakaiannya ringkas akan tetapi cukup mewah dan bersih, sepatunya mengkilap. Wajahnya manis sekali, dengan mulut yang kecil dan dagu yang meruncing, matanya tajam galak dan rambutnya hitam dan lebat sekali, digelung ke atas merupakan sanggul yang besar dan diikat sutera kuning. Apa bila rambut itu dilepas sanggulnya, mungkin panjang rambut itu sampai ke lutut. Sepasang pedang panjang tipis melintang di kanan kiri pundak, tergantung pada punggung dan ini menambah kegagahan dara itu.

Pada saat Ang-kauwsu mendengar bahwa gadis cantik ini adalah wakil Cin-ling-pai yang memberi selamat kepadanya, dia lalu mengantar tamu ini ke sebuah meja di mana sudah duduk tiga orang tamu lain, dua wanita dan seorang pria yang menjadi kenalan baiknya karena mereka itu adalah keluarga piauwsu di kota Pao-fan.

Dara Cin-ling-pai itu dipersilakan duduk dan gadis itu kelihatan lega karena memperoleh teman duduk yang cukup sopan dan yang usianya sekitar tiga puluhan, belum tua benar. Dia memperkenalkan diri sebagai Tan Siang Wi dan segera bercakap-cakap dengan tiga orang semeja itu.

Tidak jauh dari meja di mana Tan Siang Wi duduk, terdapat pula tiga orang pria sedang duduk bercakap-cakap. Sukar dikatakan apakah mereka itu dari golongan bersih ataukah golongan sesat. Pakaian mereka cukup rapi, dan jelas menunjukkan pakaian ahli-ahli silat karena ringkas dan sikap mereka pun gagah.

Salah seorang di antara mereka sudah tua, jenggot kumis dan alisnya sudah putih namun tubuhnya masih tegap dan nampak kuat. Dua orang lainnya yang duduk di kanan kirinya berusia empat puluh tahun lebih, rambut mereka dikuncir tebal dan wajah mereka nampak gagah dengan jenggot terpelihara rapi.

Akan tetapi, sikap tiga orang ini agak congkak dan hal ini dapat nampak pada pandang mata mereka yang ditujukan kepada para tamu yang hadir. Bahkan setiap kali ada tamu datang, terutama tamu yang menunjukkan bahwa mereka ini datang dari golongan hitam, mereka bertiga bicara sambil tertawa-tawa. Pandang mata mereka yang ditujukan kepada tamu baru itu ketika tertawa-tawa menunjukkan bahwa tentu tamu baru itu yang menjadi bahan tertawaan mereka.

Demikian pula ketika Tan Siang Wi muncul, mereka berbisik-bisik sambil melirik ke arah gadis itu, tersenyum-senyum menyeringai dengan sikap kurang ajar sekali. Karena Siang Wi tidak mendengar apa yang mereka bicarakan, gadis ini pun tidak peduli. Akan tetapi setelah dia duduk bersama tiga orang tamu dan kebetulan duduknya menghadap ke arah meja tiga orang itu, mulailah Siang Wi mengerutkan alisnya.

Dia melihat betapa tiga orang itu, terutama dua orang yang termuda, selalu memandang padanya dan sengaja mainkan mata mereka seperti lagak lelaki yang hendak menggoda wanita. Tentu saja Siang Wi menjadi mendongkol.

Pada mulanya dia memang membuang muka saja dan tak mau balas memandang. Akan tetapi telinganya mulai bisa menangkap percakapan mereka itu di antara berisiknya suara para tamu lain. Maka marahlah gadis ini.

Tan Siang Wi adalah murid tunggal dari Bin Biau, isteri ketua Cin-ling-pai. Seperti sudah kita ketahui, Bin Biau atau nyonya Cia Kong Liang ini adalah puteri bekas datuk sesat Tung-hai-sian, seorang bangsa Jepang. Sesudah dia berbesan dengan ketua Cin-ling-pai, Tung-hai-sian mencuci tangan dan tidak lagi berkecimpung di dalam dunia sesat.

Puterinya, Bin Biau, walau pun puteri seorang datuk sesat, adalah seorang gadis yang baik sehingga dapat menjatuhkan hati Cia Kong Liang. Akan tetapi sesudah kini memiliki seorang murid, ternyata muridnya ini sedikit banyak sudah mewarisi watak Tung-hai-sian. Tan Siang Wi ini berwatak keras sekali, tidak pernah mau mengalah, agak tinggi hati dan angkuh walau pun dia selalu bertindak gagah dan menentang kejahatan.

Selain sudah mewarisi ilmu dari Bin Biau, dia juga menerima petunjuk-petunjuk dan ilmu silat dari ketua Cin-ling-pai sendiri, maka dapatlah dibayangkan betapa lihai Siang Wi. Kelihaiannya itu membuat dara ini semakin tinggi hati, terutama terhadap golongan sesat yang dianggap musuhnya. Tangannya berubah ganas kalau dia berurusan dengan kaum sesat dan sedikit pun dia tidak mau mengalah atau memberi hati.

Maka, baru selama satu dua tahun saja memasuki dunia kang-ouw, gadis ini telah dijuluki orang Toat-beng Sian-li (Dewi Pencabut Nyawa) karena keganasannya terhadap musuh-musuhnya. Agaknya karena kenyataan yang sudah didengarnya bahwa sukong-nya, yaitu Bin Mo To di Ceng-to, adalah seorang bekas datuk sesat, gadis ini hendak membuktikan kepada semua orang di dunia bahwa dia adalah murid isteri ketua Cin-ling-pai, jadi dia adalah seorang pendekar, bukan orang sesat!

Ada kecondongan di dalam hati kita untuk selalu menutupi kekurangan dan menonjolkan kelebihan kita. Kita selalu ingin dianggap baik. Keinginan seperti ini selalu timbul karena kenyataan yang kita lihat bahwa keadaan kita adalah sebaliknya dari pada baik. Hanya orang yang berkulit hitam saja yang selalu ingin disebut putih. Hanya orang yang bodoh sajalah yang selalu ingin dianggap pintar, dan hanya orang yang melihat alangkah kotor dirinya sajalah yang selalu ingin dianggap bersih dan baik.

Kita lupa bahwa justru keinginan-keinginan untuk dianggap lain dari pada kenyataan ini yang sering kali mendorong kita untuk melakukan hal-hal yang buruk dan bodoh. Kalau kita sadar dengan kekotoran kita, maka kita harus berusaha membersihkannya, bukan dengan cara menyembunyikan atau menutupinya.

Apa bila kita sadar bahwa kita bersih, maka kita harus menjaga agar kebersihan itu tak ternoda kekotoran, bukan lalu menjadi tinggi hati dan merasa bersih dan baik sendiri karena perasaan demikian itu justru akan menodai kebersihan itu sendiri.

Kenapa kita kadang-kadang merasa ngeri untuk menghadapi dan melihat kenyataan apa adanya, walau betapa buruk dan kotor sekali pun kenyataan itu? Menutupi kenyataan, melarikan diri dari kenyataan, jelas tidak akan dapat merubah keadaan itu!

"Ha-ha-ha!" Seorang di antara tiga pria itu tertawa lagi sambil menyempit dan makan kue yang mulai dihidangkan. Kini wajah mereka mulai merah oleh arak. "Agaknya Cin-ling-pai sudah kehabisan jago jantan maka mengeluarkan jago betina, heh-heh-heh!"

Kata-kata itu sebenarnya lebih berupa kelakar di antara mereka sendiri karena diucapkan perlahan dan dimaksudkan untuk mereka dengar sendiri, lalu ketiganya tertawa bergelak sambil melontarkan pandang ke arah meja Siang Wi.

Akan tetapi karena mencurahkan perhatian ke arah mereka, Siang Wi dapat menangkap kata-kata itu sehingga marahlah gadis ini. Dia tak mampu lagi mengendalikan dirinya dan sekali melompat, dia sudah meloncati mejanya dan tahu-tahu, seperti seekor burung saja dia sudah hinggap di atas lantai dekat meja tiga orang itu!

"Kalian tadi bilang apa?!" bentaknya sambil berdiri dengan dua tangan bertolak pinggang dan mata tajam penuh kemarahan menatap mereka.

Tiga orang itu terkejut sekali. Tak mereka sangka bahwa gadis itu akan dapat mendengar ucapan yang menghina Cin-ling-pai tadi, juga mereka terkejut melihat gadis itu demikian gesitnya meloncati meja dan kini berdiri di depan mereka dengan sikap mengancam.

"Ehh, kami bilang apa? Tidak ada sangkut-pautnya denganmu!" seorang di antara mereka menjawab dan melanjutkan jepitan sumpitnya pada kue di atas piring.

"Bagus! Kalian menghina Cin-ling-pai dan masih berani bilang tidak ada sangkut-pautnya denganku? Biar pun Cin-ling-pai diwakili seorang wanita setidaknya jauh lebih gagah dari pada kalian ini banci-banci pengecut yang tidak berani mengakui perbuatannya!"

Para tamu yang duduk di sekitar tempat itu menjadi kaget sehingga mereka pun menoleh dengan penuh perhatian dan wajah mereka tertarik sekali. Dalam pertemuan antara para orang-orang kang-ouw sudah lumrah apa bila terjadi keributan dan perkelahian. Bahkan sebagian besar dari mereka mengharapkan terjadinya hal ini, karena dalam pertemuan para ahli persilatan, terasa kurang sedap dan kurang bumbu kalau tidak terjadi keributan dan perkelahian.

Ketiga orang itu sesungguhnya bukan orang-orang sembarangan. Kakek yang berjenggot putih itu adalah seorang tokoh kang-ouw yang terkenal dengan julukan Huang-ho Lo-eng (Pendekar Tua Sungai Kuning) bernama Pui Tek. Ada pun dua orang laki-laki gagah yang duduk di sampingnya adalah dua orang muridnya, juga amat terkenal sebagai Huang-ho Siang-houw (Sepasang Harimau Sungai Kuning).

Mereka bukan penjahat dalam arti kata mempunyai pekerjaan jahat seperti perampok atau bajak, akan tetapi karena orang-orang takut kepada mereka, maka dengan mudah mereka memperoleh hasil dari hadiah yang mereka terima dari para pedagang demi keselamatan dan keamanan. Mereka adalah semacam tukang-tukang pukul yang disegani.

Guru mereka, Huang-ho Lo-eng Pui Tek, dalam suatu perkelahian pernah dikalahkan oleh Cia Kong Liang ketua Cin-ling-pai. Walau pun bukan merupakan permusuhan pribadi dan tak ada dendam secara terbuka, akan tetapi kekalahan itu membuat Pui Tek mendongkol dan tidak suka terhadap Cin-ling-pai, menganggap ketua Cin-ling-pai yang memang keras wataknya itu terlalu sombong. Dengan sendirinya, kedua orang muridnya juga tidak suka kepada Cin-ling-pai, maka tidak heranlah kalau mereka tadi mengeluarkan kata-kata yang nadanya tak bersahabat terhadap Cin-ling-pai sehingga membuat Siang Wi menjadi amat marah.

Kini, di depan meja mereka berdiri seorang gadis Cin-ling-pai yang bertolak pinggang dan memaki mereka banci pengecut di hadapan begitu banyak orang. Tentu saja wajah ketiga orang itu menjadi merah sekali dan kemarahan mulai memenuhi hati mereka.

Akan tetapi, bagaimana pun juga mengingat akan julukan Pui Tek yang masih memakai Lo-eng (Pendekar Tua), dua orang harimau itu tentu saja lebih condong merasa bahwa diri mereka pendekar dari golongan bersih dari pada sebagai golongan hitam, maka ada rasa harga diri pada mereka yang membuat mereka merasa malu kalau harus ribut-ribut dan berkelahi melawan seorang gadis yang masih remaja, yang usianya tentu belum ada dua puluh tahun. Mereka adalah jagoan-jagoan di sepanjang Sungai Kuning, tentu sangat memalukan kalau harus berkelahi melawan seorang dara remaja. Akan tetapi didiamkan saja pun tidak mungkin setelah gadis itu memaki mereka sebagai banci pengecut.

"Bocah perempuan kurang ajar, makanlah ini!" Bentak orang yang menyumpit kue itu dan sekali tangan kanan yang memegang sumpit bergerak, kue sepotong yang disumpitnya itu meluncur ke arah muka Siang Wi dengan kecepatan kilat!

"Cappp...!"

Dara itu menggerakkan tangan kanan dan menjepit ke arah kue itu. Dengan tepat sekali telunjuk dan jari tengah tangan kanannya sudah menjepit kue itu dan dia melakukan ini sambil tersenyum mengejek.

"Makanlah sendiri!" Dara itu membentak dan tiba-tiba tangannya bergerak.

Kue itu segera meluncur cepat ke arah muka orang yang menyambit tadi. Orang itu cepat menggerakkan sumpit untuk menjepit kembali, akan tetapi begitu bertemu sumpit, kue itu hancur dan tentu saja hancuran kue itu menyambar dan mengenai muka orang itu.

Ternyata sebelum membalas dengan timpukan, Siang Wi sudah lebih dulu menggunakan tenaga jari tangan membikin kue itu remuk di bagian dalamnya. Hancuran kue menyerang mata, hidung dan mulut, membuat orang itu repot membersihkan wajahnya sambil terus memaki-maki!

Melihat saudaranya mendapat malu, orang kedua sudah bangkit dan membentak marah, "Bocah perempuan, berani kau menghina orang?"

Sekali kepalanya bergerak, rambut yang dikuncir tebal itu langsung menyambar ke depan, mengeluarkan suara bersuitan dan memukul ke arah leher Siang Wi. Sungguh merupakan serangan yang sangat aneh akan tetapi juga berbahaya karena thouw-cang (kuncir) yang digerakkan dengan tenaga sinkang ini tak kalah ampuhnya dibandingkan dengan senjata keras.

Orang itu sungguh terlalu memandang rendah pada Siang Wi maka dia berani selancang itu menyerang dengan kuncirnya. Kalau tidak begitu tentu dia tidak akan berani bergerak secara sembrono seperti itu.

"Wuuuuttt...!"

Kuncir itu meluncur lewat pada saat Siang Wi merendahkan tubuh mengelak dan begitu kuncir menyambar lewat, tangan kiri Siang Wi mencuat lantas tahu-tahu kuncir itu sudah dapat dicengkeramnya! Dengan sekali sentakan, terpaksa kepala orang itu tertunduk dan Siang Wi sudah mengangkat lutut untuk menghajar muka orang! Tentu sedikitnya hidung orang itu akan berdarah kalau saja saudaranya tidak segera menubruk dengan pukulan tangan ke arah punggung Siang Wi.

"Huh, pengecut curang!" bentak Siang Wi. Dia terpaksa harus melepaskan orang pertama dengan mendorongnya mundur, lalu sambil meloncat gadis itu membalik dan menangkis pukulan orang kedua.

"Dukkk!"

Dua tenaga besar bertemu dan akibatnya, orang berjenggot itu menyeringai kesakitan lalu meloncat ke belakang. Tak disangkanya pertemuan lengan itu sudah membuat lengannya kesakitan dan seperti lumpuh saking kuatnya lengan kecil milik nona itu. Kini tahulah dua orang Harimau Sungai Kuning itu bahwa lawannya, biar pun wanita, biar pun masih muda sekali, ternyata memiliki ilmu kepandaian yang cukup hebat.

Kini para tamu menjadi semakin gembira, dan tuan rumah, yaitu Ang-kauwsu yang juga melihat pertikaian itu diam saja karena dia pun ingin melihat kesudahannya. Guru silat ini juga mempunyai penyakit yang sama dengan orang-orang dari kalangan persilatan, yaitu suka melihat adu silat.

Pula, diam-diam dia pun merasa tidak senang melihat sikap para jagoan Huang-ho yang terkenal kasar dan banyak lagak itu tadi menghina utusan Cin-ling-pai. Dia mengharapkan jagoan-jagoan sombong itu menemui batunya walau pun hatinya khawatir melihat bahwa di situ terdapat pula Huang-ho Lo-eng yang dia tahu amat lihai sekali.

"Budak perempuan kurang ajar! Berani engkau menghina kami di tempat umum? Hayo cepat berlutut minta maaf apa bila tidak ingin menerima hajaran kami!" bentak seorang di antara dua jagoan yang mukanya terkena hancuran kue tadi.

Betapa pun juga, dia dan kawannya masih sungkan melawan seorang gadis, apa lagi kini mereka berdua sudah memegang senjata andalan mereka, yaitu sebatang tombak besar gagang panjang. Kalau dara itu mau minta maaf, berarti muka mereka telah tercuci, atau kalau dara itu tetap hendak melawan, berarti mereka sudah memberi kesempatan kepada wakil Cin-lin-pai itu untuk minta maaf.

Seorang seperti Siang Wi, mana mengenal minta maaf? Hatinya terlalu keras untuk mau mengalah, apa lagi terhadap orang-orang yang sudah berani menghina dan menghina Cin-ling-pai. Dia tersenyum mengejek lantas mukanya menjadi semakin dingin, sepasang matanya mengeluarkan sinar kilat.

"Dua monyet busuk, dengarlah baik-baik. Kalian yang telah menghina Cin-ling-pai dan jika kini kalian mau berlutut minta ampun, barulah nonamu akan mempertimbangkan apakah kalian dapat diampunkan. Kalau tidak, aku akan menghajar kalian!"

Kata-kata ini sungguh hebat sekali. Bukan hanya menantang terang-terangan di hadapan orang banyak itu, bahkan menghina. Mana bisa Huang-ho Siang-houw, dua jagoan itu mau menerima begitu saja?

"Bocah setan, engkau bosan hidup!" teriak seorang di antara mereka lantas golok besar bergagang panjang itu menyambar dahsyat ke leher Siang Wi.

Tentu saja dara perkasa itu tidak sudi lehernya dibabat begitu saja. Dia cepat mengelak sambil membalikkan tubuh menendang meja di depannya. Kakek Huang-ho Lo-eng yang duduk di belakang meja itu cepat menghindar dengan lompatan gesit ke kanan sehingga dia tidak sampai terkena tumpahan makanan dan arak.

Akan tetapi dia bukan hanya melompat begitu saja, melainkan cepat meraih dan dia telah berhasil menangkap kaki meja lalu menaruh meja itu di samping. Gerakan ini saja sudah membuktikan kecepatan dan kelihaian jago tua ini.

Kini terdapat ruang agak luas bagi Siang Wi yang menghadapi dua orang lawannya. Dua orang harimau itu mulai menyerang dengan golok gagang panjang mereka. Semua orang memandang dengan hati tegang dan juga agak khawatir karena Siang Wi tetap tidak mau mempergunakan pedangnya.

Dara ini tadi memang meloloskan sepasang pedangnya, akan tetapi bukan dicabut untuk melawan, melainkan dia letakkan di atas mejanya sendiri agar sepasang senjata itu tidak mengganggu gerakannya, kemudian dia kembali ke hadapan dua orang lawannya, hanya melawan dengan tangan kosong saja.

"Anak itu terlalu sembrono!"

"Terlalu sombong bisa merugikannya."

"Tapi dia kelihatan lihai sekali."

Demikianlah para penonton saling berbisik melihat betapa dara itu menghadapi Huang-ho Siang-houw hanya dengan tangan kosong, padahal kedua orang lawan itu menggunakan senjata tajam yang bergagang panjang. Dua orang jagoan itu sendiri merasa sangat kikuk dan sungkan.

"Bocah gila, hayo pergunakan pedangmu!" bentak mereka.

"Melawan dua ekor monyet tua macam kalian tidak perlu pakai pedang!" jawab Siang Wi yang memang tinggi hati.

Dua orang itu tak dapat lagi menahan kemarahan hati mereka. Keduanya lalu menyerang dengan golok

mereka. Senjata itu mengeluarkan suara bercuitan dan berdesing-desing, lalu membentuk dua gulungan sinar lebar yang menyambar-nyambar.

Tetapi para tamu menjadi bengong ketika mereka melihat betapa dara itu menggerakkan tubuhnya dan seperti seekor burung walet saja gesitnya beterbangan di antara sambaran kedua golok itu! Bukan main indahnyanya gerakan dara itu dan tak terasa lagi keluar pujian dari mulut para tamu yang ilmunya sudah tinggi.

Hui Song dan Sui Cin baru saja menyelip ke dalam rombongan tamu, memilih tempat di sudut. Mereka mempergunakan kesempatan selagi keadaan menjadi kacau karena terjadi perkelahian itu, di mana semua tamu mencurahkan pandang mata dan perhatiannya ke arah perkelahian. Mereka lalu menyelip masuk dan tanpa menemui tuan rumah mereka telah mengambil tempat duduk di sudut yang agak tersembunyi oleh salah satu di antara tiang-tiang penyangga bangunan darurat itu. Mereka juga tertarik dan menonton ke arah perkelahian.

"Hemm, berani benar gadis itu menghadapi keroyokan dua orang lawan yang bersenjata panjang dengan tangan kosong saja." Sui Cin berkata sesudah melihat dengan teliti dan mendapat kenyataan bahwa dua orang bersenjata golok panjang itu tak boleh dipandang ringan.

"Sumoi tak akan kalah," kata Hui Song lirih dan Sui Cin terkejut.

"Sumoi-mu...?"

Dia memandang lebih teliti dan kini dia pun bisa mengenal gerakan kaki dan tangan gadis itu, walau pun kadang-kadang gerakan itu berubah aneh. Masih ada dasar-dasar ilmu silat Cin-ling-pai dalam gerakan silat gadis itu, akan tetapi sudah bercampur dengan ilmu silat lain yang tidak dikenalnya.

Memang demikianlah. Sesudah menikah dengan Cia Kong Liang, Bin Biau memperoleh banyak petunjuk dari suaminya dan dia pun mempelajari dasar-dasar ilmu silat Cin-ling-pai yang kokoh kuat. Maka, ketika dia melatih Siang Wi, tentu saja dasar-dasar ilmu silat dari Cin-ling-pai juga diajarkan, bahkan Siang Wi juga telah menerima gembungan dari ketua Cin-ling-pai sendiri.

"Ya, namanya Tan Siang Wi," jawab Hui Song sederhana.

Hui Song tidak merasa girang bertemu dengan sumoi-nya. Pemuda ini tahu benar bahwa sumoi-nya itu sudah sejak lama sekali menaruh perhatian kepadanya. Di dalam sikap dan gerak-gerik gadis yang pendiam itu terdapat tanda-tanda bahwa Siang Wi mencintanya. Hal inilah yang membuat dia merasa tidak enak kalau bertemu dengan sumoi-nya.

Dia pun menyayang sumoi-nya ini, akan tetapi sumoi-nya berwatak keras, terlalu berani dan agak angkuh. Tetapi dia tidak mencintai sumoi-nya, maka merasa semakin tidak enak setelah tahu bahwa sumoi-nya itu jatuh cinta kepadanya.

"Hemm, dia cantik dan gagah!" Sui Cin memuji. Memang gadis itu manis sekali, terutama pinggangnya amat ramping.

"Ya, tapi keras hati dan galak sekali."

Sui Cin menahan senyum sambil mengerling ke arah wajah pemuda itu, akan tetapi Hui Song tidak sedang bergurau melainkan memandang ke arah perkelahian dengan wajah serius dan hati tegang. Bagaimana pun juga, memang Sui Cin benar. Terlalu sembrono menghadapi dua lawan tangguh yang bersenjata panjang itu dengan tangan kosong.

"Haaaiiiittt...!" Tiba-tiba Siang Wi memekik, tangan kanan memukul gagang tombak lawan yang menyerang dari kanan sedangkan kaki kiri mendahului lawan kedua, menendang ke arah dada.

"Bukk...! Plakkk!"

Lawan pertama terpental goloknya sedangkan lawan kedua tak mampu menghindar lagi. Serangan atau gerakan Siang Wi memang sangat hebat, laksana seekor burung rajawali mementang sayap, kedua lengannya berkembang dan kaki kirinya menendang ke depan selagi tubuhnya masih melayang. Orang

yang kena tendang dadanya itu terbanting roboh dan sebelum orang kedua hilang kagetnya, kaki kanan menggantikan kaki kiri yang turun untuk menyambar ke depan.

"Desss...!" Orang kedua juga terbanting karena perutnya dicium ujung sepatu Siang Wi.

Dua orang itu meringis kesakitan dan merayap bangun, sementara itu Huang-ho Lo-eng yang melihat betapa dua orang muridnya dirobuhkan oleh seorang gadis muda, mukanya berubah merah sekali. Dia sudah bangkit berdiri, lantas mengebutkan ujung jubahnya dan melangkah maju menghampiri Siang Wi. Akan tetapi sebelum guru beserta kedua orang muridnya ini sempat bicara atau bergerak, tiba-tiba muncul seorang pemuda tampan yang segera menghadapi tiga orang itu sambil menjura.

"Sam-wi-eng-hiong, saya mewakili tuan rumah menyampaikan permohonan maaf, harap sam-wi suka menyudahi urusan ini sampai di sini agar tidak mengganggu jalannya pesta." Kemudian pemuda itu membalik dan menghadapi Siang Wi sambil menjura pula, "Nona, harap suka mundur dan mengakhiri keributan ini." Dan tanpa setahu orang, pemuda itu berkedip.

Sejenak Siang Wi terbelalak. Tentu saja dia mengenal suheng-nya! Akan tetapi sebelum dia menegur, Hui Song telah mendedipkan mata. Siang Wi yang cukup cerdik itu maklum bahwa suheng-nya tidak ingin dikenal orang. Maka dia pun mengangguk dan kembali ke mejanya, menggantung kembali siang-kiamnya di punggung lalu duduk tenang, bersikap seperti tidak pernah terjadi apa-apa.

Tentu saja Huang-ho Lo-eng masih penasaran. Dua orang muridnya dirobuhkan seorang anak perempuan di tempat pesta yang ramai, hal ini sungguh amat menyakitkan hati dan menjatuhkan martabat serta nama besarnya, maka dia harus turun tangan membersihkan noda itu. Akan tetapi kini muncul pemuda yang mewakili tuan rumah minta agar keributan jangan dilanjutkan. Selagi kakek ini merasa serba salah, tiba-tiba terdengar seruan di luar.

"Paduka Jenderal Ciang telah tiba...!"

Mendengar seruan ini, semua orang menengok keluar dan Ang-kauwsu sendiri bersama beberapa orang penyambut bergegas lari keluar untuk menyambut datangnya tamu agung ini. Seorang jenderal adalah seorang perwira yang berpangkat tinggi, apa lagi datang dari kota raja, maka tentu saja merupakan seorang tamu agung yang paling terhormat.

Hui Song dan Sui Cin sudah duduk lagi dan mereka berdua memandang dengan penuh kewaspadaan. Seperti telah mereka rencanakan pada waktu keduanya pergi menghadap Jenderal Ciang, mereka berdua bersama belasan orang pengawal pilihan menyelundup ke tempat pesta dan akan berjaga-jaga kalau-kalau ada orang melakukan serangan gelap.

Sementara itu, sang jenderal sendiri datang dikawal enam orang pengawal pilihan yang dipercayanya. Agaknya belum puas dengan semua ini, Jenderal Ciang juga mengenakan lapisan baja di balik baju kebesarannya sehingga tubuhnya akan kebal terhadap serangan senjata tajam.

Tibalah saat yang sudah dinanti-nantikan banyak orang ini! Tentu saja terjadi ketegangan hebat di dalam dada mereka yang memiliki kepentingan dengan kedatangan jenderal ini. Seperti telah mereka sepakati, Sui Cin memasang mata memandang ke kiri dan Hui Song ke kanan, siap untuk turun tangan kalau melihat orang yang hendak melakukan serangan gelap kepada jenderal itu.

Tadi pun mereka sudah memasang mata mencari-cari, akan tetapi mereka tidak melihat adanya tokoh-tokoh Cap-sha-kui yang mereka kenal, biar pun mereka sudah melihat ada beberapa orang dari Hwa-i Kai-pang yang sedang menyelip dalam pakaian biasa atau menyamar sebagai orang biasa, bukan sebagai pengemis. Mereka merasa yakin bahwa di antara banyak tamu itu terdapat tokoh-tokoh kaum sesat yang lihai.

Akan tetapi tidak terjadi sesuatu ketika jenderal itu datang sampai diantar oleh tuan rumah menuju ke kursi kehormatan di panggung yang agak tinggi. Sementara itu, Siang Wi yang tadi memandang ke arah suheng-nya, merasa heran dan alisnya langsung berkerut ketika dia melihat suheng-nya berbisik-bisik dengan seorang gadis yang cantik jelita!

Mereka berbisik-bisik demikian akrabnya dan perasaan tidak senang memenuhi hati gadis yang jatuh cinta ini. Perasaan cemburu membakar dadanya dan biar pun tadi dia mengerti akan isyarat suheng-nya maka dia pun berdiam diri, kini perasaan cemburu membuat dia cepat bangkit berdiri, meninggalkan teman-

teman semeja dan langsung saja menghampiri Hui Song dan Sui Cin yang duduk di sudut, di belakang sebuah tiang.

"Suheng, siapakah dia ini?" tanyanya sambil menuding ke arah muka Sui Cin dengan alis berkerut, mulut cemberut dan mata menantang.

"Ssstttt... diamlah, sumoi..." Hui Song berbisik kaget, lalu cepat menarik tangan sumoi-nya sehingga gadis itu terduduk di kursi kosong di dekatnya. "Kau ikut menjaga keselamatan jenderal itu, jangan banyak tanya..."

"Tapi... tapi siapa perempuan ini...?" Siang Wi masih berbisik dan matanya mengerling ke arah Sui Cin dengan wajah membayangkan ketidakpuasan.

"Diam kau, cerewet!" Sui Cin balas menghardik dengan suara berbisik.

Siang Wi terkejut setengah mati dan mukanya menjadi pucat lalu merah laksana dibakar. Hatinya panas mendengar ada orang berani bersikap seperti itu, menghardiknya dengan kasar. Tentu saja dia hendak membalas akan tetapi pada saat itu pula terdengar ledakan-ledakan keras dan api pun mulai berkobar!

"Kebakaran! Kebakaran...!"

Para tamu menjadi panik. Semua orang bangkit berdiri, ada yang mulai lari ke sana-sini, berdesak-desakan dan keadaan menjadi semakin kacau-balau setelah terjadi perkelahian di sana-sini.

Sui Cin dan Hui Song sudah melompat ke tengah, mendekati Jenderal Ciang. Ternyata para pengawal sudah mulai berkelahi melawan beberapa orang di antara para tamu dan kini dari luar bermunculan tokoh-tokoh Cap-sha-kui! Sui Cin mengenal Koai-pian Hek-mo, Hwa-hwa Kui-bo, Kiu-bwee Coa-li, Kui-kok Lo-mo, Kui-kok Lo-bo dan Tho-tee-kwi.

Tadi mereka ini menerjang maju bagaikan berlomba hendak membunuh Jenderal Ciang. Akan tetapi para pengawal, baik yang enam orang mau pun belasan orang lainnya yang menyamar, segera menyambut mereka. Betapa pun juga, saking lihai para penyerang, masih ada senjata rahasia menyambar hingga mengenai dada sang jenderal, akan tetapi karena pembesar itu memakai perisai di balik bajunya, senjata itu mental kembali.

Sebelum para penyerang yang jumlahnya ada dua puluh orang itu dapat mengepung sang jenderal, Hui Song, Sui Cin dan diikuti pula oleh Siang Wi sudah tiba di situ. Hui Song dan Sui Cin yang bertangan kosong mengamuk melindungi Jenderal Ciang yang juga sudah mencabut pedang panjangnya.

"Goanswe, mari kita keluar!" Hui Song berteriak sambil menggandeng tangan jenderal itu dengan tangan kirinya. "Sui Cin, engkau jaga di sebelah kirinya." Dara itu pun menggamit tangan kiri jenderal itu dengan tangan kanannya.

"Sumoi, kau lindungi kami keluar!" teriak pula Hui Song kepada sumoi-nya.

Siang Wi tidak tahu apa yang sedang terjadi, namun dengan patuh dia mentaati perintah suheng-nya. Dia cepat mencabut sepasang pedangnya, lantas melindungi mereka berdua yang berusaha untuk membawa Jenderal Ciang keluar dari tempat itu.

Akan tetapi, Huang-ho Lo-eng sudah meloncat dan menghadapi Siang Wi. "Hemm, bocah sombong, sekarang tibalah saatnya aku membalas kekalahan dua muridku!" katanya dan kakek ini menerjang ke depan.

Melihat hal ini, Hui Song menjadi marah. Kakek ini tidak peduli akan keributan dan hanya mengingat keperluan sendiri saja, keperluan dendam! Demikian pula Sui Cin juga marah melihat lagak kakek ini. Mereka berdua seperti telah bersepakat saja, tiba-tiba menerjang maju dan menampar ke arah Huang-ho Lo-eng. Kakek itu kaget sekali ketika merasa ada angin menyambar dari kanan kiri, maklum bahwa dia sedang diserang oleh dua orang secara hebat sekali.

"Uhhhhh...!" Dia mengerahkan tenaga ke dalam dua lengannya lantas menangkis sambil mendorong.

"Dessss...!"

Akibatnya, tubuh kakek itu terjengkang dan menimpa meja kursi. Dia memandang dengan bengong, melongo melihat bahwa yang merobohkan dia tadi adalah seorang pemuda dan seorang gadis lain yang kini kembali menggamit Jenderal Ciang untuk keluar, dilindungi oleh Siang Wi yang memutar sepasang pedangnya.

Beberapa orang penjahat, agaknya anggota Hek-i Kai-pang karena di antaranya terdapat Bhe Hok si gendut, hendak mencegah Hui Song membawa jenderal itu keluar. Siang Wi menyerang mereka dan dara ini pun segera dikeroyok.

Maklum akan besarnya bahaya bagi sang jenderal apa bila tidak cepat-cepat ke luar, Hui Song dan Sui Cin cepat menarik tangan jenderal itu menyelip di antara banyak orang, menangkis semua serangan hingga akhirnya mereka pun berhasil keluar. Sesudah tiba di luar, Jenderal Ciang mengeluarkan terompet kemudian ditiupnya terompet itu berkali-kali. Bagaikan datangnya air bah, bermunculanlah barisan pendam yang memang sudah sejak tadi dipasang oleh jenderal yang berpengalaman itu di sekeliling tempat itu dan tempat itu pun sudah terkurung rapat!

Jenderal Ciang dengan dikawal oleh Hui Song dan Sui Cin, kini berdiri di atas batu besar, berteriak dengan suara lantang, "Hentikan semua perkelahian di dalam! Semua penyerbu agar menyerah!"

Akan tetapi, para penjahat yang tadi menyerbu dan hendak membunuh jenderal itu, malah semakin mengamuk karena mereka merasa penasaran sekali bahwa rencana yang sudah mereka atur dengan rapi itu menemui kegagalan. Oleh karena tempat itu penuh dengan orang-orang dari dunia persilatan, maka begitu terjadi pertempuran, orang-orang itu pun banyak pula yang terseret dan berkelahi sendiri!

Tentu saja orang-orang dari golongan sesat membantu rekan-rekan mereka tanpa mereka ketahui sebab-sebab perkelahian itu, dan orang-orang yang merasa dirinya pendekar atau yang menentang kaum sesat segera pula melawan mereka. Hal ini membuat tokoh-tokoh lihai seperti rombongan Cap-sha-kui itu mendapat banyak kesempatan untuk merobohkan dan membunuh orang.

"Kalian telah dikepung ratusan orang pasukan! Kalau tidak mau menyerah dan melempar senjata, maka akan diambil tindakan kekerasan!" Kembali terdengar suara jenderal itu.

Ketika para tokoh sesat yang mengamuk di dalam itu tak mau juga mentaati perintahnya, Jenderal Ciang kemudian mengeluarkan aba-aba memerintahkan pasukannya menyerbu ke dalam. Hui Song, Sui Cin, dan Siang Wi juga ikut menyerbu bersama pasukan karena Hui Song ingin menangkap hidup-hidup beberapa orang tokoh sesat untuk dijadikan saksi tentang pengkhianatan Liu Kim atau Liu-thaikam.

Ketika para prajurit menyerbu, suasana menjadi semakin kacau dan geger. Pada saat itu pula terdengar suara melengking panjang dari luar tempat pesta yang berubah menjadi tempat pertempuran itu. Suara lengkingan panjang dari luar ini disusul dengan ledakan-ledakan benda yang dilempar dari luar. Begitu meledak, benda-benda yang dilempar dari luar itu mengeluarkan asap hitam yang tebal sehingga suasana menjadi semakin kacau.

"Cepat loloskan diri dari atas...!" Terdengar teriakan suara yang nyaring, mengatasi suara kegaduhan itu. Mendengar seruan ini, enam orang tokoh Cap-sha-kui berloncatan naik ke atas atap yang sudah dibuka dari atas.

Hui Song, Sui Cin serta Siang Wi melihat pula hal ini dan melihat bahwa di atas berdiri bayangan dua orang, seorang kakek tinggi kurus bertongkat dan seorang pemuda tinggi tegap. Pemuda itulah yang membantu enam orang Cap-sha-kui lolos dengan menyambar tangan mereka dan menariknya ke atas setelah mereka itu berloncatan dan hampir tidak mencapai tempat yang amat tinggi itu. Apa lagi atap itu adalah atap darurat yang terbuat dari bambu sehingga tidak begitu kuat dan ada bahayanya mereka akan terjeblos lagi ke bawah. Untung ada pemuda itu yang menyambut mereka dan menarik mereka keluar.

"Kejar...!" Hui Song yang merasa sangat penasaran itu lalu berlompatan keluar diiringkan sumoi-nya dan Sui Cin dan dari luar mereka lalu berloncatan naik ke atas atap. Hui Song tidak begitu bodoh untuk menyusul naik dari lubang atap itu selagi musuh-musuh yang lihai itu berada di luar lubang karena tentu mereka itu akan mudah menyambutnya dengan serangan berbahaya.

Pada saat ketiga orang muda perkasa itu sampai di atas atap, sebagian dari tokoh-tokoh Cap-sha-kui

berloncatan ke atas genteng rumah-rumah lainnya, ada pun di atas atap itu masih terdapat kekek kurus, pemuda itu dan Kiu-bwe Coa-li bersama ketua Kui-san-kok dan isterinya.

"Penjahat-penjahat keji, kalian hendak lari ke mana?" Hui Song membentak dan segera menyerang ke arah pemuda tinggi tegap itu.

"Kau...?! Kau seorang tokoh sesat...?" Sui Cin juga berseru ketika dia mengenal pemuda itu sebagai pemuda yang dulu pernah menyelamatkannya dari mala petaka saat dia akan diperkosa oleh Sim Thian Bu. Akan tetapi dia hanya meloncat mendekat dan tidak berani menyerang seperti yang dilakukan Hui Song.

Sementara itu Siang Wi juga sudah kembali mencabut sepasang pedangnya dan segera menyerang Kiu-bwe Coa-li.

"Singgg...! Singgg...! Tarrrrr...!" Sepasang pedang yang menyambar-nyambar itu tertahan oleh ledakan pecut ekor sembilan di tangan nenek ular yang lihai itu.

Sementara itu, pemuda yang ternyata adalah Siangkoan Ci Kang, menyambut serangan Hui Song dengan tenang, menangkisnya dari samping.

"Dukkkk!" Tangkisan itu tepat menyambut pukulan Hui Song dan akibatnya, dua pemuda itu terjeblos ke dalam atap yang menjadi jebol di bawah kaki mereka!

Hui Song kaget bukan kepalang dan cepat melempar tubuh ke belakang lantas berjongkir balik beberapa kali baru dia dapat mencegah tubuhnya tidak terjatuh ke bawah, ke dalam ruangan di mana masih terjadi pertempuran. Dan ketika Siangkoan Ci Kang terjeblos lalu tubuhnya jatuh ke bawah, tiba-tiba saja kakek tinggi kurus itu menggerakkan tongkatnya dan tongkat itu dapat mengait kaki pemuda itu lantas menempelnya sehingga pemuda itu terhindar dari jatuh ke bawah.

Bukan main cepatnya gerakan kakek tinggi kurus itu ketika tiba-tiba dia menggerakkan tongkat lagi. Tongkatnya menyelonong di antara Kiu-bwe Coa-li dan Siang Wi dan ketika sebatang pedang di tangan kiri Siang Wi bertemu tongkat, gadis ini berteriak kaget karena ada getaran hebat yang membuat tangannya hampir saja melepaskan pedang. Terpaksa dia pun melangkah mundur dan kesempatan ini digunakan oleh kakek itu untuk berseru,

"Kita pergi!"

Hui Song menahan napas. Dia tidak mau mengejar pada saat melihat kakek tinggi kurus, pemuda perkasa, Kiu-bwe Coa-li dan sepasang suami isteri Kui-san-kok itu berloncatan pergi. Dia tahu alangkah lihai mereka itu, terutama pemuda dan kakek tinggi kurus. Mereka berdua itu dan ditambah tiga orang tokoh Cap-sha-kui sungguh merupakan lawan yang terlalu berat bagi dia, Sui Cin dan Siang Wi.

Juga Sui Cin diam saja karena dia masih tertegun melihat betapa pemuda yang pernah menyelamatkannya itu kiranya merupakan seorang tokoh sesat dan agaknya tepat seperti yang pernah diceritakan Hui Song kepadanya. Kakek tinggi kurus yang matanya terbuka tanpa berkedip itu tentulah yang bernama Siangkoan Lo-jin alias Si Iblis Buta dan pemuda itu tentulah puteranya.

Akan tetapi Siang Wi yang sudah hilang kagetnya, melihat mereka melarikan diri, segera berseru, "Iblis-iblis busuk, kalian hendak lari ke mana?" Dia pun meloncat ke depan untuk melakukan pengejaran.

"Sumoi, jangan dikejar...!" Hui Song berseru sambil meloncat ke depan untuk mencegah sumoi-nya.

Mendengar suara suheng-nya yang setengah membentak, Siang Wi merasa terkejut dan segera menahan kakinya. Pada saat itu pula, serombongan prajurit yang berada di bawah melepaskan anak panah ke arah para penjahat yang melarikan diri. Akan tetapi, mereka itu hanya mengebutkan tangan dan semua anak panah runtuh ke bawah!

Sebentar saja, para penjahat itu sudah berhasil meloloskan diri. Dengan bantuan pemuda itu bersama ayahnya yang buta, kembali enam orang tokoh Cap-sha-kui dapat lolos dari kepungan pasukan yang amat kuat!

Hui Song merasa kecewa, akan tetapi dia teringat bahwa di bawah masih terdapat banyak penjahat,

terutama orang-orang Hwa-i Kai-pang yang menyamar. Mereka pun dapat juga dijadikan saksi, pikirnya, maka dia lalu mengajak Sui Cin dan Siang Wi untuk kembali ke dalam ruangan di mana masih terjadi pertempuran hebat.

Akan tetapi tanpa adanya para tokoh Cap-sha-kui di situ, akhirnya para penjahat itu dapat dirobohkan kemudian ditangkap. Sui Cin, Hui Song dan Siang Wi masing-masing berhasil menangkap seorang penjahat anggota Hwa-i Kai-pang, bahkan Hui Song menotok roboh Bhe Hok, tokoh Hwa-i Kai-pang gendut yang bertongkat dan cukup lihai itu. Sui Cin juga menampar seorang anggota Hwa-i Kai-pang sehingga roboh pingsan sementara Siang Wi yang berpedang itu merobohkan seorang tokoh sesat dengan membacok pahanya hingga hampir buntung.

Jenderal Ciang memerintahkan supaya semua tawanan itu dikumpulkan untuk dibawa ke kota raja. Gerobak-gerobak tawanan dipersiapkan dan semua tawanan, kecuali Bhe Hok si gendut, dijebloskan ke dalam gerobak-gerobak kerangkeng dengan kaki tangan mereka dibelenggu.

Hui Song sudah menemui Jenderal Ciang dan minta supaya tawanan yang satu ini tidak dimasukkan gerobak kerangkeng, melainkan hendak dikawalnya sendiri ke kota raja. Usul ini timbul di dalam hati Hui Song ketika membayangkan kemungkinan tokoh sesat akan berusaha membebaskan para tawanan. Padahal, para tawanan itu merupakan saksi-saksi penting sekali, terutama Bhe Hok yang tahu tentang semua persekutuan busuk di istana, seperti yang pernah dia dengar bersama Sui Cin ketika di gedung Hwa-i Kai-pang sedang diadakan pertemuan dan percakapan di antara para tokohnya, termasuk Bhe Hok itu.

"Sumoi, kalau engkau lebih dahulu pergi ke Cin-ling-san, tolong beri tahukan ayah bahwa sesudah selesai urusan di kota raja, aku akan pergi berkunjung ke Pulau Teratai Merah, baru akan pulang ke Cin-ling-san." Hui Song berkata kepada sumoi-nya.

Wajah yang manis itu tampak semakin keruh dan matanya mengerling ke arah Sui Cin. Ia belum tahu siapa adanya dara yang bersama suheng-nya ini, akan tetapi dari pertempuran tadi ia melihat bahwa Sui Cin adalah seorang gadis yang memiliki ilmu kepandaian tinggi pula.

"Akan tetapi, aku..." Ia merasa sungkan dan malu untuk menyatakan keinginannya agar dapat selalu bersama suheng-nya.

"Engkau pergilah lebih dulu dan aku akan menyelesaikan tugas kami berdua yang sudah melibatkan diri kami sejak lama."

Kembali Siang Wi memandang kepada Sui Cin dengan alis berkerut. Hui Song sangat mengenal watak sumoi-nya maka dia kini tahu pula betapa hati sumoi-nya tidak senang karena dia melakukan perjalanan berdua dengan seorang gadis lain.

"Sumoi, engkau belum berkenalan. Nona ini adalah nona Ceng Sui Cin, yaitu puteri dari Pendekar Sadis Ceng Thian Sin."

Sepasang mata itu terbelalak, akan tetapi lalu menyipit kembali dan dua alisnya berkerut lebih dalam, wajahnya dibayangi kekhawatiran yang lebih besar. Kiranya dara cantik yang lihai sekali ini adalah puteri pendekar yang namanya sudah amat dikenalnya itu. Sungguh merupakan saingan yang sangat kuat! Akan tetapi, sebagai murid isteri ketua Cin-ling-pai dia pun cukup tahu akan peraturan, maka cepat dia menjura ke arah Sui Cin.

"Ternyata enci adalah puteri Ceng-locianpwe yang terkenal itu. Maaf kalau aku bersikap kurang hormat karena tadi belum mengenalmu."

Sui Cin tertawa geli dan mengibaskan tangannya. "Wah, sudahlah, di antara kita tak perlu banyak memakai sungkan-sungkan lagi."

Hui Song juga tersenyum, lega melihat sikap Siang Wi yang menghormat dan geli melihat sikap wajar Sui Cin. Dia pun lalu tertawa. "Sumoi, nona Ceng ini baru berusia enam belas tahun, jadi, sebaiknya kalau engkau menyebutnya adik, bukan enci."

Setelah berpamit dari sumoi-nya dan juga dari Jenderal Ciang yang sibuk sekali mengatur sendiri pasukannya untuk membawa para tawanan, Hui Song lalu mengajak Sui Cin pergi sambil menggiring si

gendut Bhe Hok, pergi ke kota raja melalui jalan memotong. Sui Cin tetap menunggang kudanya, Bhe Hok berjalan di belakang kuda dan Hui Song berjalan di belakangnya.

Sui Cin dan Hui Song tidak merasa khawatir kalau-kalau tawanan itu akan lari atau akan memberontak karena Hui Song sudah monoton jalan darah pada kedua pundaknya yang membuat kedua lengan si gendut itu tak dapat digerakkan lagi, hanya tergantung lumpuh di kanan kiri tubuhnya.....

Begitu mereka tiba di kota raja dengan selamat, Hui Song dan Sui Cin membawa tawanan itu ke markas Jenderal Ciang. Para perwira di markas itu telah mengenal Hui Song, maka mereka menyambut pemuda itu dan dengan gembira mendengarkan penuturan Hui Song tentang peristiwa pertempuran di rumah Angkauwsu.

Si gendut Bhe Hok dimasukkan ke dalam kamar tahanan dan dijaga dengan ketat. Sesuai dengan permintaan Hui Song, si gendut yang menjadi tawanan penting ini diperlakukan dengan baik. Hui Song sendiri mengancam bahwa kalau si gendut ini tidak mau membuat pengakuan di depan kaisar nanti apa bila dibutuhkan, maka dia akan disiksa.

"Terutama engkau akan dibiarkan kelaparan sampai satu bulan lamanya. Akan tetapi jika engkau mengaku, aku akan mintakan ampun untukmu, dan engkau akan mendapatkan makanan enak, bahkan mungkin juga dibebaskan."

Tak ada siksaan lain yang lebih menakutkan bagi si gendut Bhe Hok dari pada kelaparan! Baginya, makan enak sekenyangnya merupakan kenikmatan nomor satu di dunia ini, dan tanpa itu, hidup tidak ada artinya lagi. Maka, mendengar ancaman Hui Song itu, dia sudah mengangguk-angguk seperti burung kakak tua diberi hidangan.

Kemudian, tepat seperti yang sudah dikhawatirkan Hui Song, datang berita mengagetkan bahwa pada senja hari itu pasukan Jenderal Ciang yang membawa rombongan tawanan menuju ke kota raja, di tengah perjalanan sudah dihadap dan diserang oleh gerombolan penjahat, dan sebagian besar para tawanan dapat dibebaskan oleh para penyerang, ada pun yang tidak dapat dibebaskan, telah kedapatan mati di dalam gerobak masing-masing! Tidak ada sisa seorang pun!

Ternyata para penjahat yang lihai itu telah membunuh teman-teman sendiri yang tertawan, tentu saja dengan maksud agar tawanan-tawanan itu tidak sampai membocorkan rahasia. Rahasia besar bahwa Liu-thaikam yang berada di balik semua kejahatan ini!

Begitu memasuki benteng dengan wajah muram, Jenderal Ciang lalu menemui Hui Song dan hatinya menjadi sangat lega mendengar bahwa Bhe Hok, satu-satunya tawanan yang tersisa, kini sudah aman berada di dalam kamar tahanan.

"Harus dijaga keras agar dia jangan sampai mendengar bahwa tidak ada tawanan lainnya kecuali dia, bahwa dialah satu-satunya saksi di depan sri baginda kaisar," kata jenderal itu kepada Hui Song. "Bila dia mendengar tentang nasib para tawanan yang tidak sempat dibebaskan, tentu dia akan ketakutan dan tidak mau mengaku."

Hui Song lalu mendatangi Bhe Hok. Dengan sikap tenang dan wajar dia pun menanyakan bagaimana perlakuan para penjaga tahanan terhadap dirinya. "Engkau adalah tawananku, karena itu akulah yang akan bertanggung jawab atas dirimu. Tawanan-tawanan lain yang ditawan oleh pasukan dipisahkan, namun keadaan mereka tidaklah begitu menyenangkan dibandingkan dengan keadaanmu."

"Apakah... apakah Hwa-i Lo-eng juga... ikut tertangkap?" Bhe Hok bertanya dengan penuh keinginan tahu.

Hui Song telah mendengar berita mengejutkan lainnya, yaitu bahwa ketua Hwa-i Kai-pang itu ternyata sudah kedapatan tewas di dalam gedung perkumpulan itu, tidak lama setelah rombongan Jenderal Ciang tiba. Dan dia tahu apa artinya itu. Agaknya para tokoh jahat, tentu saja atas perintah Liu-thaikam, telah melakukan persiapan supaya rahasianya tidak terbuka, dengan jalan membunuh semua tawanan, dan ketua Hwa-i Kai-pang juga harus dibunuh agar pemerintah tidak akan menangkap dan memaksanya mengaku!

"Dia? Tentu saja dia pun ditangkap sebab anak buahnya banyak yang terlibat. Akan tetapi pemeriksaan

akan dilakukan secara terpisah dan satu demi satu. Maka engkau tak perlu khawatir, mengakulah saja seperti apa adanya. Jika engkau menyesali pengkhianatanmu dan mengaku terus terang tentang persekongkolan di bawah pimpinan Liu-thaikam, tentu engkau akan mendapat keringanan."

"Apa? Apa... Liu-thaikam...? Aku tidak... tidak mengerti..."

Hui Song tersenyum. "Ahh, tidak perlu engkau berpura-pura lagi. Kami sudah mendengar semua mengenai persekutuan itu, tentang bagaimana Hwa-i Kai-pang dipergunakan oleh Liu-thaikam, juga tentang Cap-sha-kui sudah menjadi antek-antek pembesar itu di bawah pimpinan seorang datuk yang bernama Siangkoan Lo-jin berjudul Iblis Buta. Kami sudah tahu semua, dan engkau hanya tinggal membuat pengakuan sejujurnya saja. Ingat, kalau engkau membohong dan tidak mau mengaku, kami pun sudah mengetahui persoalannya dan akibatnya engkau akan disiksa."

Bhe Hok mengangguk-angguk meyakinkan sehingga legalah hati Hui Song. Pengakuan si gendut ini di depan sri baginda kaisar berarti berhasilnya tugas membongkar persekutuan jahat di dalam istana yang dikepalai oleh Liu-thaikam.

Sementara itu, Jenderal Ciang segera mengadakan hubungan dengan dua orang menteri lain yang pandai dan termasuk sebagai menteri-menteri setia yang juga dianggap sebagai saingan sehingga ditentang oleh Liu-thaikam. Mereka adalah Menteri Ting Hoo dan Cang Ku Ceng.

Di dalam sejarah tercatat bahwa kedua orang menteri ini kelak akan menjadi pembantu-pembantu yang sangat setia dan pandai dari Kaisar Cia Ceng pengganti Kaisar Ceng Tek. Jenderal Ciang mengadakan perundingan dengan dua orang menteri ini, kemudian pada keesokan harinya, berkat usaha dari kedua orang menteri ini, sri baginda kaisar berkenan menerima Jenderal Ciang yang diikuti pula oleh Menteri Liang serta kedua orang menteri Ting dan Cang itu.

Tentu saja sri baginda kaisar menjadi terkejut sekali ketika mendengar laporan Jenderal Ciang mengenai persekutuan yang hendak membunuh Menteri Liang dan Jenderal Ciang, terlebih lagi sesudah dengan terus terang jenderal itu mengatakan bahwa persekutuan itu dipimpin oleh Liu-thaikam sendiri!

"Mustahil!" Sri baginda kaisar berseru sambil menepuk lengan kursi. "Dia adalah seorang pembantuku yang paling setia. Dan apa sebabnya dia hendak membunuh kalian berdua? Tentu ada permusuhan pribadi!"

Pada saat mendengar betapa kaisar agaknya malah berpihak kepada thaikam itu, wajah Jenderal Ciang menjadi pucat. Menteri Liang yang berlutut itu lalu berkata, "Mohon beribu ampun, sri baginda. Sesungguhnya tidak terdapat permusuhan apa pun antara hamba dan Liu-thaikam, akan tetapi dia menganggap hamba dan Jenderal Ciang serta banyak hamba paduka yang lain sebagai saingannya karena hamba sekalian tak mau tunduk kepadanya. Itulah sebabnya mengapa dia hendak membunuh hamba."

"Sudah banyak pembesar dibunuhnya, sri baginda. Dia tidak segan-segan menggunakan para penjahat sebagai antek-anteknya. Pada waktu hendak membunuh Menteri Liang dan hamba, dia malah memperlakuk datuk-datuk sesat seperti Cap-sha-kui, juga menggunakan orang-orang Hwa-i Kai-pang yang ikut pula bersekongkol dan menjadi anteknya."

Alis Sri Baginda Kaisar Ceng Tek berkerut, hatinya merasa tidak senang. "Jenderal Ciang, kami tahu bahwa engkau adalah seorang jenderal yang gagah dan setia, dan juga Menteri Liang adalah seorang menteri lama yang sangat setia. Tahukah kalian betapa hebat dan berbahayanya semua cerita kalian ini? Kalau tidak benar, ini merupakan fitnah yang akan dapat membuat kalian terpaksa harus dihukum seberat-beratnya!"

"Hamba bersedia dihukum kalau pelaporan hamba tidak benar, sri baginda!" kata sang jenderal.

"Hamba juga bersedia menyerahkan nyawa jika hamba menjatuhkan fitnah kepada siapa pun juga," sambung Menteri Liang dengan suara tegas.

Mulailah Kaisar Ceng Tek merasa bimbang. Sebenarnya sudah lama banyak pembesar yang mencoba untuk menyadarkannya akan kepalsuan Liu-thaikam, akan tetapi karena thaikam itu selalu bersikap baik dan menyenangkan hatinya, juga karena tidak pernah ada bukti penyelewengannya, maka kaisar merasa terlalu sayang kepada pembantu itu untuk melakukan penyelidikan secara mendalam.

Lagi pula, kaisar yang masih amat muda itu, baru sembilan belas tahun usianya, merasa banyak dibantu oleh Liu-thaikam. Pada waktu dia melakukan perjalanan keluar dari istana secara diam-diam, thaikam itulah yang selalu membantunya, dan semua urusan di dalam istana dapat diselesaikan dengan baik oleh thaikam itu.

"Bagaimana kalian dapat memastikan bahwa laporan kalian ini bukannya fitnah belaka?" kaisar mendesak.

"Penyerangan terhadap Menteri Liang di telaga disaksikan oleh banyak orang, sedangkan penyerangan terhadap hamba di dalam pesta Ang-kauwsu lebih banyak saksinya," jawab Jenderal Ciang.

"Kalian adalah pejabat-pejabat pemerintah, maka tidaklah aneh kalau dimusuhi oleh kaum penjahat. Akan tetapi apa buktinya bahwa Liu-thaikam yang berdiri di belakang semua itu?"

Inilah pertanyaan yang ditunggu-tunggu oleh Jenderal Ciang. Dengan suara lantang tetapi tetap hormat dia menjawab. "Sri baginda, hamba sudah menangkapi sebagian dari para penjahat, akan tetapi ketika hamba menggiring para penjahat itu ke kota raja, di tengah perjalanan para datuk sesat menghadang, merampas tawanan dan membunuh mereka yang tidak dapat mereka rampas. Akan tetapi masih ada seorang tokoh Hwa-i Kai-pang yang berhasil hamba bawa sebagai saksi. Jika paduka berkenan, hamba dapat menyuruh dia membuat pengakuan di hadapan paduka." Jenderal itu berhenti sebentar, kemudian menyambung, "Selain itu, juga hamba dibantu oleh seorang pendekar muda yang pernah menyelamatkan paduka pada saat paduka diserang oleh orang-orang Kang-jiu-pang, yaitu putera ketua Cin-ling-pai bersama seorang temannya, pendekar wanita Ceng Sui Cin."

"Hemm, bawa mereka semua menghadap!" Kaisar memerintah.

Jenderal Ciang lalu memberi isyarat kepada para penjaga di luar dan tak lama kemudian muncullah Hui Song dan Sui Cin mengiringkan Bhe Hok sebagai tawanan. Mereka segera menjatuhkan diri berlutut dan tubuh Bhe Hok gemetar ketakutan.

Jenderal Ciang memperkenalkan dua orang muda pendekar itu, tetapi kaisar masih ingat kepada Hui Song yang gagah. "Hai, engkau orang muda yang gagah perkasa itu! Urusan apa lagi yang membawamu terlibat sehingga kini dihadapkan di istana?" Kaisar menegur dengan suara ramah.

"Ampun, sri baginda. Hamba melihat ada persekutuan busuk mengancam para pembesar setia. Dan karena persekutuan itu dapat pula membahayakan keselamatan paduka, maka hamba berdua nona Ceng berusaha membantu Jenderal Ciang untuk membuka rahasia ini dan menghaturkannya kepada paduka."

Kaisar teringat lagi akan tuduhan terhadap thaikam yang amat disayangnya, maka alisnya berkerut lagi, hatinya kesal dan dia pun berkata kepada Jenderal Ciang. "Nah, suruhlah saksi bercerita. Awas, kalau dia berbohong, kalian semua takkan bebas dari hukuman!"

Sebenarnya ucapan kaisar itu ditujukan untuk mengancam mereka yang telah memusuhi Liu-thaikam, akan tetapi malah membuat si gendut Bhe Hok semakin ketakutan dan tidak berani berbohong. Dia terus berlutut dan tak berani berkutik sampai dihardik oleh Jenderal Ciang.

"Penjahat Bhe, lekas membuat pengakuan apa adanya dan jangan berbohong!"

"Hamba... hamba bernama Bhe Hok dan hamba menjadi seorang di antara para pembantu Hwa-i Lo-eng ketua Hwa-i Kai-pang. Bersama rekan-rekan Cap-sha-kui, hamba menjadi anggota kelompok yang dipimpin oleh Siangkoan Lo-jin, dan hamba semua bekerja untuk Liu-taijin. Hamba menerima tugas untuk membantu para tokoh Cap-sha-kui, pertama-tama untuk membunuh Menteri Liang, kemudian membunuh Jenderal Ciang. Hamba membuat pengakuan yang sesungguhnya, berani disumpah juga berani mempertanggung jawabkan kebenaran pengakuan hamba."

Wajah kaisar telah menjadi merah sekali. Haruskah dia mempercayai pengakuan seorang penjahat macam ini?

"Tangkap dan seret ketua Hwa-i Kai-pang ke sini!" bentaknya.

"Ampun sri baginda. Hwa-i Lo-eng telah dibunuh oleh tokoh-tokoh sesat, mungkin karena mereka merasa

takut kalau-kalau ketua Hwa-i Kai-pang itu akan membuat pengakuan dan membuka rahasia kejahatan Liu-thaikam."

"Hemm, kalau begitu tangkap dan bawa Liu-thaikam ke sini!" perintah kaisar.

"Hamba akan melaksanakan perintah paduka. Akan tetapi tanpa adanya leng-ki (bendera tanda utusan kaisar), tentu dia tidak akan percaya dan akan melawan."

"Nih, bawa tanda dari kami!" Berkata demikian kaisar muda itu melepaskan pedangnya dan menyerahkan pedang itu kepada Jenderal Ciang.

Benda itu adalah pusaka tanda kekuasaan kaisar, maka tentu saja telah merupakan bukti kekuasaan yang cukup. Dengan gembira sekali Jenderal Ciang menerima pedang, lantas membawa pasukan pengawal pergi menuju ke gedung tempat tinggal Liu-thaikam dan menangkapnya. Melihat pedang di tangan jenderal itu, Liu-thaikam tidak berkutik lagi dan dengan muka pucat tak lama kemudian dia sudah menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaki kaisar.

"Mohon paduka sudi mengampuni semua kesalahan hamba, akan tetapi sungguh hamba merasa terkejut sekali menerima panggilan paduka seperti ini. Apakah yang telah terjadi? Apakah yang dapat hamba lakukan untuk paduka?" Tentu thaikam itu hanya berpura-pura saja.

Dia sudah mendengar akan semua yang telah terjadi, tentang kegagalan-kegagalan para anteknya dan dialah yang memerintahkan supaya semua tokoh Hwa-i Kai-pang dibunuh, juga para tawanan yang tidak sempat dibebaskan agar dibunuh. Sungguh pun demikian, hatinya masih selalu dalam keadaan was-was maka dia telah bersiap untuk melarikan diri, walau pun dia masih percaya akan pengaruhnya terhadap kaisar. Kedatangan Jenderal Ciang yang menangkapnya sama sekali tidak disangkanya.

"Orang she Liu, apakah yang telah kau lakukan selama ini? Mengapa engkau memperlak orang-orang jahat dan menyuruh orang-orang jahat itu mencoba untuk membunuh Menteri Liang dan Jenderal Ciang?!" Kaisar membentak.

Dengan mimik muka yang pandai, thaikam itu terbelalak lantas memprotes dengan sikap wajar orang yang merasa difitnah. "Ampun, sri baginda! Hal itu sama sekali tidak benar! Hamba telah difitnah orang! Banyak sekali orang yang merasa iri dan ingin menjatuhkan hamba karena paduka sudah melimpahkan kepercayaan yang besar kepada hamba. Ini adalah fitnah penasaran! Hamba berani bersumpah bahwa hamba selalu setia terhadap paduka sampai mati!"

"Hemm, setia dan memelihara penjahat-penjahat sebagai kaki tanganmu?"

"Tidak, sama sekali tidak benar. Hamba bersumpah..."

"Apakah persekutuan penjahat-penjahat Hwa-i Kai-pang dan Cap-sha-kui yang dipimpin oleh datuk bernama Siangkoan Lo-jin itu bukan antek-antekmu?"

"Tidak, hamba sama sekali tidak pernah mendengar nama-nama itu, hamba bahkan tidak mengenalnya. Memang hamba merasa tidak suka pada Menteri Liang dan Jenderal Ciang karena hamba melihat bahwa mereka itu menentang paduka, tidak taat..."

Kaisar menghardiknya kemudian berkata kepada Bhe Hok. "Hai, kamu! Katakan apakah ini orangnya yang memimpin seluruh persekutuan busuk itu?!"

Bhe Hok memandang pada Liu-thaikam dengan muka pucat. Tadi dia mendengar betapa Hwa-i Lo-eng telah dibunuh dan sekarang agaknya tinggal dia yang harus berani menjadi saksi. Akan tetapi dia tadi telah mengucapkan pengakuannya, tidak mungkin mengingkari kembali, maka dia pun berkata dengan suara gemetar,

"Benar, sri baginda. Dia adalah Liu-taijin yang dibantu oleh kelompok hamba semua..."

Liu-thaikam menengok dan begitu melihat wajah Bhe Hok, dia terkejut dan marah bukan main. "Kau... kau...!" Bentaknya sambil menudingkan telunjuknya. "Engkau pengkhianat busuk! Berani engkau membawa-bawa namaku di sini? Akan kusuruh mencincang hancur kepalamu..."

"Cukup!" Kaisar membentak. "Tangkap pengkhianat ini dan seret ke pengadilan tinggi!"

Para pengawal lalu maju dan menangkap Liu-thaikam yang berteriak-teriak dan meronta-ronta, memaki-maki Bhe Hok, Menteri Liang, Jenderal Ciang dan akhirnya memaki-maki kaisar pula sehingga para pengawal membungkam mulutnya dan menyeretnya keluar.

Dengan wajah murung kaisar lalu mengucapkan terima kasihnya kepada Jenderal Ciang, Menteri Liang, juga kepada Hui Song dan Sui Cin, lalu kaisar membubarkan persidangan darurat itu.

Pengadilan menjatuhkan hukuman mati kepada Liu-thaikam. Saat diadakan pemeriksaan dan penggeledahan, kaisar sendiri sampai tertegun melihat tumpukan harta hasil korupsi dan penindasan yang dilakukan bekas pembantunya yang tadinya sangat disayang serta dipercayanya itu. Harta benda yang ditumpuk oleh Liu Kim atau Liu-thaikam itu sungguh amat besar jumlahnya.

Menurut catatan sejarah, emas dan perak yang diperoleh sebanyak 251.583.600 tail, batu permata sebanyak lebih dari sepuluh kilo, dua stel pakaian perang dari emas, 500 piring emas, 300 pasang gelang dan cincin emas, 4000 ikat pinggang emas permata. Istana di kota raja bahkan melebihi kemewahan istana kaisar sendiri!

Penumpukan harta yang dilakukan oleh Liu-thaikam melalui korupsi dan penindasannya itu memang sungguh luar biasa. Tiada keduanya dalam sejarah. Kerakusannya dalam hal menumpuk harta sukar dicari bandingannya sehingga menjadi buah bibir rakyat sampai sepanjang sejarah. Padahal, sebelum menjadi thaikam, Liu Kim adalah seorang anak dari keluarga yang miskin dan rendah.

Sesudah komplotan itu berhasil dibongkar, Kaisar Ceng Tek baru menjadi panik sehingga kaisar ini cepat-cepat melakukan pembersihan di kalangan para pejabat tinggi. Juga dia segera memerintahkan Jenderal Ciang agar mengerahkan pasukan untuk membasmi para penjahat yang tadinya menjadi antek Liu-thaikam.

Hwa-i Kai-pang diserbu, semua anggotanya ditangkap dan dihukum, gedungnya dirampas pemerintah. Akan tetapi tak mudah bagi Jenderal Ciang untuk dapat mencari tokoh-tokoh Cap-sha-kui yang selalu bergerak laksana setan. Dengan tertangkapnya Liu-thaikam dan hancurnya komplotan itu, barulah pemerintahan Kaisar Ceng Tek yang muda itu menjadi bersih dan barulah kaisar muda itu mulai memperhatikan roda pemerintahan.....

Pemuda itu menangis sampai tersedu-sedu sambil berlutut. Dia mengepal tinju dan ingin dia meraung-raung, akan tetapi ditahannya sehingga dia hanya tersedu dan terisak. Pria setengah tua yang duduk bersila di depannya membuka mata memandang dan menghela napas panjang, lalu berkata dengan suara halus namun mengandung wibawa.

"Hentikan tangismu, hapus air matamu. Tidak pantas membiarkan perasaan dipengaruhi pikiran sehingga menimbulkan kelemahan. Tidak ada gunanya semua itu."

Pemuda itu berhenti terisak dan mengusap air matanya dengan ujung lengan baju, lalu dia memandang wajah ayahnya dengan sinar mata penuh tanya dan penasaran. Pemuda itu adalah Cia Sun, sedangkan yang bersila di depannya adalah ayahnya, Cia Han Tiong.

Baru saja Cia Sun pulang ke Lembah Naga sesudah melakukan perantauan ke selatan. Ketika pagi hari itu dia sampai di lembah, dia merasa heran mengapa keadaan demikian sunyinya dan mengapa pula pandangan mata para petani gunung kepadanya demikian ganjil dan penuh rasa iba. Hetinya merasa tidak enak dan dia menghampiri seorang kakek petani lalu bertanya mengapa mereka memandangnya seperti itu.

"Kakek Phoa, aku adalah Cia Sun, apakah kakek beserta saudara sekalian sudah lupa? Ha-ha, baru saja aku pergi merantau selama satu tahun dan kalian memandangkanku seperti aku ini orang asing bagi kalian."

Akan tetapi betapa kagetnya ketika dia melihat beberapa orang petani wanita menangis dan pergi meninggalkannya. Juga kakek itu memandang kepadanya dengan mata basah oleh air mata.

"Kakek Phoa, apakah yang sudah terjadi?" Dia memegang lengan kakek itu dan bertanya dengan mata terbelalak, hatinya gelisah sekali.

Dan kakek itulah yang bercerita. Betapa orang tuanya didatangi penjahat, betapa banyak murid Pek-liong-pai tewas oleh para penjahat, juga ibunya turut tewas. Ibunya! Tewas di tangan orang jahat! Mendengar ibunya tewas, Cia Sun tidak menunggu sampai kakek itu melanjutkan ceritanya. Dia sudah meloncat dan lari menuju ke pondok orang tuanya.

Didapatkannya rumah itu sunyi dan kotor. Sesudah dia masuk, nampak ayahnya sedang duduk bersila di dalam kamar. Ayahnya nampak menjadi sangat tua dan kurus. Maka dia langsung menjatuhkan diri berlutut dan menangis sampai ayahnya menyuruhnya berhenti menangis.

"Ayah, siapakah yang membunuh ibu?" Hanya itu yang dapat dikatakan setelah tangisnya dihentikannya.

Ayahnya tidak menjawab, hanya memandang padanya. Sejenak ayah dan anak ini saling pandang.

"Anakku, apakah maksudmu dengan pertanyaan itu? Hanya sekedar ingin tahu, apakah di baliknya tersembunyi dendam sakit hati?"

Cia Sun sudah mengenal watak ayahnya, bahkan sejak kecil dia bukan hanya digembleng ilmu silat dan sastera, akan tetapi juga tentang filsafat kehidupan. Akan tetapi pada waktu itu hatinya terlampau sakit dan sedih mendengar bahwa ibunya tewas oleh musuh, maka dia tidak mampu lagi mengendalikan perasaannya.

"Akan tetapi, ayah. Sebagai seorang anak, aku mendengar bahwa ibuku dibunuh orang. Apakah aku harus diam saja menerima nasib? Lalu menjadi anak macam apakah aku ini? Mana kebaktianku terhadap ibu kandungku, ayah?"

"Hemm, dengan lain kata-kata, engkau hendak menanyakan pembunuh ibumu agar dapat mencarinya lalu membalas dendam, membunuhnya untuk membalas sakit hatimu?"

"Bukankah hal itu sudah wajar saja, ayah? Sebagai anak ibu, apa bila aku tidak mencari pembunuhnya kemudian membalaskan sakit hatinya, apakah ibu tak akan menjadi setan penasaran?"

"Cia Sun!" Ayahnya membentak dan di dalam suara pendekar ini terkandung wibawa yang kuat. Nadanya bukan kemarahan, namun memperingatkan dan tegas sekali. "Dengarlah baik-baik, buang dulu semua nafsu yang memenuhi batinmu. Cia Sun, bukalah mata dan lihatlah. Apakah engkau mengira bahwa ibumu yang sudah meninggal dunia itu sekarang menjadi setan penasaran yang haus darah, yang akan menyeringai kegirangan melihat anak kandungnya menjadi pembunuh? Serendah itukah engkau menilai ibumu?"

Tentu saja Cia Sun terkejut sekali dan dia mengangkat muka memandang wajah ayahnya dengan mata terbelalak. "Tidak...! Tentu saja tidak! Bukan begitu maksudku, ayah!"

"Kalau bukan begitu maksudmu, maka jangan membawa-bawa nama ibumu jika engkau berniat membunuh orang! Apa yang hendak kau lakukan itu tidak ada sangkut-pautnya dengan ibumu, akan tetapi keluar dari gejolak batinmu yang diracuni dendam kebencian! Engkau hanya akan menodai dan mengotorkan jiwa ibumu kalau engkau menyeret ibumu ke dalam alam pikiranmu yang penuh dendam kebencian itu."

Getaran dalam suara ayahnya meredakan kemarahan yang tadi berkobar di dalam batin Cia Sun. Sejenak dia termenung, diam-diam mengakui bahwa memang kemarahannya itu timbul akibat ia merasa kehilangan ibunya yang tercinta, jadi dialah yang sakit hati, dialah yang mendendam karena orang merenggutkan sesuatu yang mendatangkan rasa senang di hatinya.

"Baiklah, ayah. Akan kucoba untuk mengerti apa yang ayah maksudkan tadi. Akan tetapi apakah yang telah terjadi? Apakah kesalahan ibu maka dia sampai dibunuh orang?"

Cia Han Tiong lalu menarik napas panjang. "Dendam... dendam... balas membalas, baik membalas budi mau pun membalas sakit hati, dendam dan kebencian telah mengotorkan batin manusia dan membuat dunia menjadi sekeruh ini. Mereka datang karena dendam terhadap keluarga kita, dendam kepada

kakekmu dan kamilah yang menerima akibatnya. Mereka datang menyebar maut karena dendam, lalu ibumu serta belasan orang muridku menjadi korban. Nah, bagaimana pendapatmu mengenai mereka itu, anakku? Bukankah mereka itu merupakan orang-orang tersesat yang mabok dendam kebencian yang hanya ingin memuaskan nafsu kebencian di hati mereka saja dengan melakukan pembunuhan terhadap orang-orang yang sama sekali tidak mereka kenal?"

Cia Sun mengepal tinju dan mengangguk. "Mereka itu orang-orang jahat!" jawabnya.

"Bagus!" kata ayahnya. "Dan sekarang engkau pun ingin menjadi seperti mereka, hendak mencari orang-orang yang tak kau kenal untuk kau bunuh hanya untuk memuaskan nafsu kebencianmu?"

Cia Sun terkejut, tak menyangka bahwa ke situ maksud ayahnya. "Tapi, ibu telah mereka bunuh, juga para suheng!"

"Rasa penasaran dalam pemikiran seperti itulah yang menimbulkan dendam mendendam dan bunuh membunuh, lalu menciptakan lingkaran setan dari mata rantai karma. Apakah engkau menghendaki dirimu terikat oleh rantai itu, sampai ke cucumu, terbelenggu rantai karma, terus-menerus dicekam dendam balas membalas tiada akhirnya? Mata rantai itu sekarang berada di tanganmu, mau kau patahkan ataukah mau kau sambung, terserah kepadamu. Kalau engkau hendak menyambung, engkau mendendam, lantas mencari pembunuh ibu dan para suheng-mu, kemudian engkau membunuh mereka. Apakah kau kira sudah selesai sampai di sana saja? Kalau murid atau keturunan mereka mempunyai batin yang sama denganmu, pasti mereka pun akan mendendam dan akhirnya mencarimu untuk membalas dendam kepada muridmu atau keturunanmu. Terus menerus begitu, tak ada habisnya. Sebaliknya, kalau engkau hendak membebaskan diri dari lingkaran setan karma itu, engkau diam dan menghapus dendam sekarang juga maka rantai belenggu itu pun patah."

Cia Sun termenung, lalu menarik napas panjang. "Ayah, dari ajaran ayah yang lalu, aku dapat mengerti tentang penjelasan ayah tadi. Akan tetapi bagaimana pun juga, aku yang masih muda ini, hanyalah seorang manusia biasa ayah, yang tidak terlepas dari perasaan senang susah malu marah dan takut. Menghadapi kematian ibu dan para suheng seperti ini, melihat orang-orang menyebar maut di dalam keluarga kita, bagaimana mungkin aku melupakannya dan mendiampkannya begitu saja?"

"Andai kata engkau berada di sini ketika peristiwa itu terjadi dan engkau membela ibumu serta suheng-suheng-mu, seperti yang kulakukan juga, hal itu adalah wajar. Akan tetapi, menanam kebencian di dalam hati merupakan racun bagi batin sendiri, anakku."

"Biarkan aku melihat kenyataan yang tumbuh dalam batin sendiri, ayah. Harap ayah suka menceritakan bagaimana peristiwa ini dapat terjadi, bagaimana asal mulanya."

"Mereka yang datang menyerbu itu berjudul Hek-hiat Lo-mo dan Hek-hiat Lo-bo. Mereka adalah cucu murid dari mendiang Hek-hiat Mo-li, seorang datuk sesat yang dahulu tewas di tangan kakekmu. Mereka berdua jauh-jauh datang dari negeri Sallan hendak mencari mendiang ayah Cia Sin Liong, untuk membalas dendam. Akan tetapi karena ayah yang mereka cari-cari telah meninggal dunia, mereka lalu menimpakan dendam mereka kepada keturunan ayah yaitu aku sekeluarga. Dan di dalam perkelahian itu, para suheng-mu dan ibumu jatuh sebagai korban dan tewas."

"Dan kedua iblis itu?"

"Mereka telah pergi dalam keadaan luka."

"Tapi kenapa mereka tidak membunuh ayah? Bukankah ayah merupakan musuh utama, sebagai putera kongkong? Kenapa mereka hanya membunuh ibu dan para suheng, dan melepaskan ayah?"

Cia Han Tiong menghela napas. "Mereka tidak mampu melakukan hal itu karena mereka terluka olehku dan tidak mampu melawan lagi."

Cia Sun memandang dengan mata terbelalak. "Ayah telah mengalahkan mereka?"

Ayahnya mengangguk. "Memang mereka itu lihai bukan main, akan tetapi aku berhasil mengalahkan mereka."

"Dan melukai mereka? Kalau mereka kalah dan terluka... bagaimana mereka dapat lolos dan pergi dari sini?"

"Aku telah melepaskan mereka dan membiarkan mereka pergi."

"Apa?" Cia Sun terlonjak berdiri, memandang kepada ayahnya dengan muka pucat. "Ayah berhasil mengalahkan dan melukai mereka, akan tetapi ayah... membiarkan mereka pergi begitu saja selagi jenazah ibu dan para suheng masih mengeletak di depan kaki ayah?"

Ayahnya mengangguk. "Aku sendiri pun hanya seorang manusia biasa, anakku, dan aku pun tak luput dari pada nafsu amarah dan sakit hati. Akan tetapi aku melihat dengan jelas betapa aku sekeluarga akan terperosok semakin dalam kalau aku hanya menuruti nafsu kebencian, maka aku sengaja membiarkan mereka pergi."

"Dan dengan perbuatan itu ayah merasa yakin bahwa ikatan dendam itu akan terputus? Bagaimana kalau dua iblis itu masih penasaran karena ayah dan aku masih belum tewas dan mereka masih berusaha untuk membunuh kita? Apakah kita pun harus diam saja dan menyerahkan nyawa untuk dibunuh?" Di dalam pertanyaan pemuda ini masih terkandung rasa penasaran yang amat besar.

Mendengar pertanyaan puteranya itu, Cia Han Tiong menahan senyum, menghela napas dan menggeleng kepala. "Aku percaya bahwa mereka pun sudah insyaf akan kebodohan mereka dan merasa amat menyesal. Dan andai kata benar seperti yang kau katakan tadi, andai kata mereka itu pada suatu hari datang kembali dan berusaha untuk menyerang dan membunuh kita, tentu saja kita akan melawan mereka."

"Hemmm, bukankah hal itu sama saja namanya, ayah? Kita pun akan mempergunakan kekerasan apa bila diserang dan kalau mereka itu sangat lihai, berarti mereka atau kita yang akan tewas di dalam perkelahian itu?"

"Tidak, anakku. Hal itu sudah menjadi berbeda dan lain lagi. Apa bila kita diserang orang, berarti kita terancam bahaya dan sudah menjadi hak dan kewajiban kita untuk melindungi dan membela diri, berusaha melepaskan diri dari ancaman bahaya. Dalam pembelaan diri ini tidak terkandung kebencian."

Han Tiong menatap tajam wajah puteranya dan merasa prihatin karena dia dapat melihat betapa rasa penasaran yang sangat besar mencekam hati puteranya dan bahwa dendam masih meracuni hati puteranya.

"Ingat, anakku. Kegagahan sejati berarti bisa mengalahkan cengkeraman hawa nafsu diri sendiri yang meracuni batin. Tak ada orang lain yang akan dapat membersihkan batinnya sendiri dari cengkeraman racun nafsu dendam kalau bukan kewaspadaan dan kesadaran sendiri."

Cia Sun tidak membantah lagi, akan tetapi dia masih merasa amat penasaran dan untuk melapangkan hatinya, dia segera berpamit dan meninggalkan ayahnya untuk menghirup udara segar di luar rumah yang kini kehilangan keindahan dan daya tariknya baginya itu. Dia pergi ke kuburan ibunya dan di hadapan kuburan yang masih baru itu dia tidak dapat menahan lagi kesedihannya. Menangislah pemuda yang biasanya tabah ini tersedu-sedu.

Mengingat betapa ibunya masih segar bugar dan bergembira ketika dia meninggalkannya setahun yang lalu dan kini tiba-tiba sudah tiada, apa lagi mengingat betapa ibunya yang dianggapnya sebagai seorang wanita paling lembut, paling baik dan paling mulia di dunia ini tewas terbunuh oleh orang jahat, hatinya terasa sakit sekali dan dendam pun semakin tumbuh dalam hatinya.

Memang, kedukaan, kemarahan yang menimbulkan kebencian, semua itu muncul dalam batin apa bila pikiran mengingat-ingat segala hal yang telah lewat, menghidupkan segala peristiwa dan pengalaman yang lalu itu dalam ingatan, memperbesar rasa iba diri melalui penonjolan si aku yang dibikin susah atau tidak disenangkan. Makin mendalam pikiran mengingat-ingat, makin berkobarlah nafsu kedukaan dan amarah, membuat kebencian menjadi semakin subur pula. Kebencian timbul dari ingatan. Kebencian adalah ingatan itu sendiri yang disalah gunakan oleh si aku. Tanpa adanya ingatan, tanpa adanya si aku yang mengingat-ingat, maka takkan ada kebencian.

Sampai hari berganti malam, Cia Sun belum juga meninggalkan makam ibunya dan para suheng-nya yang

tewas dalam tangan musuh. Dia duduk bersila, tidak menangis lagi akan tetapi hatinya diliputi penuh duka dan dendam. Makin dia membayangkan kehidupan yang silam di samping ibunya, dan makin dia mengingat-ingat akan kematian orang yang disayangnya, maka semakin besar pula penderitaan batinnya.

Dia tidak tahu bahwa sore tadi ayahnya sempat menjenguknya dan memandangnya dari jauh tanpa mengganggunya. Orang tua itu hanya memandang dengan sinar mata terharu, kemudian Cia Han Tiong meninggalkan puteranya, kembali ke dalam kamarnya di mana dia lantas duduk bersemedhi dengan tenang. Dia harus membiarkan puteranya itu sadar sendiri dan dia dapat menduga bahwa pada saat itu sedang terjadi perang batin dalam diri puteranya.

Malam itu langit tak berbintang, akan tetapi bulan purnama menerangi permukaan bumi dengan cahayanya yang lembut. Cia Sun masih tetap duduk di hadapan makam ibunya. Hatinya terasa seperti ditusuk ketika secara tiba-tiba dia teringat akan Sui Cin, gadis yang sudah menjatuhkan hatinya, membuatnya mengalami perasaan cinta untuk pertama kali dalam hidupnya.

Ketika dia melakukan perjalanan pulang, sudah terkandung rencana dalam hatinya bahwa ibunya akan merupakan orang pertama yang akan diberi tahu tentang rahasia hatinya itu. Dia hendak menceritakan tentang Sui Cin kepada ibunya dan meminta nasehat ibunya, bahkan mengharapkan ibunya akan dapat mengatur dan menyampaikan kepada ayahnya tentang hasrat hatinya terhadap puteri Pendekar Sadis.

Dia percaya bahwa ayah ibunya akan merasa girang dan akan menyetujui kalau dia minta dilamaran Sui Cin. Bukankah di antara ayahnya dan Pendekar Sadis terdapat pertalian batin yang amat erat? Teringat akan semua itu, hatinya menjadi hancur. Kini ibunya telah tiada dan dia merasa malu kalau harus bicara tentang gadis itu kepada ayahnya. Dengan kematian ibunya, dia kehilangan banyak sekali.

Selagi Cia Sun tenggelam ke dalam lamunannya sendiri, tiba-tiba terdengar suara orang di belakangnya, "Uhh-uhhh, membiarkan diri tenggelam dalam duka hanya dilakukan oleh orang-orang lemah. Kalau seorang pemuda selemah ini batinnya, tidak dapat diharapkan lagi!"

Cia Sun melompat berdiri sambil membalikkan tubuhnya. Dia terkejut sekali mendengar suara orang itu dan kini dia terbelalak memandang kepada seorang kakek yang tahu-tahu telah berdiri di hadapannya. Seorang kakek yang sangat menyeramkan, dengan tubuhnya yang tinggi besar, wajahnya hitam penuh dengan cambang bauk dan sepasang matanya melotot galak, pakaiannya jubah pendeta yang nampak bersih bahkan mewah, sepatunya baru mengkilap.

Diam-diam Cia Sun merasa heran melihat betapa kakek tinggi besar ini tahu-tahu berada di belakangnya tanpa dia mendengar sama sekali. Hal ini saja membuktikan bahwa tentu kakek ini memiliki kepandaian yang tinggi. Akan tetapi keheranannya ini tidak mengurangi kemarahannya. Hatinya tengah dipenuhi kemarahan dan rasa dendam, maka kemunculan orang asing yang begitu saja mencelanya langsung membuat pandang mata pemuda ini mengandung api berkilat.

"Iblis dari mana berani datang mengganggu ketenteramku?!" bentaknya marah.

"Ha-ha-ha!" Kakek itu tertawa mengejek. "Kiranya masih ada juga sisa api dalam hatimu. Siapa mengganggu ketenteramanmu? Hatimu jelas tidak tenteram. Apakah kalau engkau menangis seperti itu maka yang mati akan dapat bangkit kembali? Biar engkau menangis sampai mengeluarkan air mata darah sekali pun, ibumu tetap saja akan tinggal di dalam kuburnya, tidak akan dapat bangkit hidup kembali, ha-ha-ha!"

Tentu saja Cia Sun menjadi marah sekali mendengar kata-kata yang kasar dan nadanya mengejek ini. Andai kata dia tidak sedang diracuni kemarahan dan kebencian, kata-kata ini tentu masih dapat diterimanya. Akan tetapi dalam keadaan seperti itu, ucapan kakek ini membuatnya marah sekali.

"Orang asing, cepat pergilah dan jangan ganggu aku. Apa hubunganmu dengan urusan kematian ibuku?"

"Ha-ha-ha, engkau belum tahu siapa pembunuh ibumu, hanya mendengar namanya saja. Siapa tahu pembunuhnya itu adalah orang macam aku, ha-ha-ha!"

Cia Sun terbelalak. Menurut ayahnya, pembunuh ibunya adalah dua orang yang berjuluk Hek-hiat Lo-mo dan Hek-hiat Lo-bo. "Apakah engkau berjuluk Hek-hiat Lo-mo?" tanyanya dengan suara membentak.

"Ha-ha-ha, boleh saja aku disebut Lo-mo (Iblis Tua), akan tetapi apakah aku mempunyai Hek-hiat (Darah

Hitam) ataukah tidak, haruslah dibuktikan lebih dahulu. Akan tetapi aku tahu benar bahwa engkau adalah putera seorang pendekar yang berhati lemah, yang tak memiliki kegagahan, membiarkan diri dihina dan diinjak-injak oleh orang lain. Engkau pun seorang pemuda yang lemah dan tidak dapat diharapkan."

"Iblis tua, engkau terlalu menghina orang!" Cia Sun marah sekali dan dia sudah mengepal kedua tinjunya dan siap untuk menyerang.

"Ha-ha, engkau hendak menyerangku? Engkau memiliki keberanian itu? Cobalah, orang muda, memang aku ingin sekali melihat sampai di mana kehebatan keturunan Pendekar Lembah Naga!"

Mendengar ini, semakin besar kecurigaan hati Cia Sun. Siapa tahu kakek ini benar-benar musuh besar keluarganya yang datang lagi, untuk menyempurnakan pekerjaannya yang terkutuk itu, yakni membasmi habis keluarga Pendekar Lembah Naga.

Maka, dengan kemarahan meluap Cia Sun segera menerjang ke depan dan menyerang kakek berjubah pendeta itu. Karena dia sudah dapat menduga bahwa lawan ini tentu lihai sekali, maka dia pun tidak bersikap sungkan lagi dan begitu menyerang, Cia Sun sudah mengerahkan tenaga Thian-te Sin-ciang kemudian begitu tangannya meluncur dia sudah meluruskan telunjuknya yang menjadi kaku seperti baja melakukan totokan bertubi-tubi ke arah tujuh jalan darah utama pada bagian depan tubuh lawan. Terdengar bunyi bercuitan ketika tangannya bergerak dan totokan-totokan itu sungguh amat dahsyat!

Biar pun tubuhnya tinggi besar, namun ternyata kakek itu dapat bergerak dengan amat cepat. Tubuhnya bergerak ke sana-sini mengelak dari sambaran jari tangan Cia Sun dan mulutnya mengeluarkan kata-kata seruan, "Ah, inilah yang disebut totokan It-sin-ci (Satu Jari Sakti)? Hebat, akan tetapi masih mentah!" Dan ucapannya ini bukan hanya sekedar membual karena tujuh kali totokan itu lewat saja dan tidak satu pun dapat mengenai tubuh kakek itu.

Diam-diam Cia Sun terkejut bukan main. Jurus-jurus serangannya tadi adalah jurus-jurus simpanan. Lawan mungkin dapat menangkisnya, akan tetapi menghindarkan diri dari tujuh kali totokan bertubi-tubi itu hanya dengan cara mengelak, sungguh amat luar biasa! Selain resikonya terlalu besar, juga gerakan tangannya amat cepat sehingga kalau bukan orang yang sudah matang ilmunya sehingga gerakannya sudah otomatis dan mendarah daging, kiranya tidak akan mungkin menghindarkan diri semudah itu dari serangkaian totokannya.

Dia juga merasa penasaran sehingga kini mendesak dan menyerang lagi dengan Hok-mo Cap-sha-ciang! Inilah ilmu dari ayahnya yang paling dirahasiakan. Hok-mo Cap-sha-ciang (Tiga Belas Jurus Penakluk Iblis) adalah ilmu yang amat luar biasa dan mukjijat. Biar pun hanya tiga belas jurus, akan tetapi setiap jurus mengandung kehebatan yang sulit ditahan atau ditandingi lawan.

Apa bila tidak berada dalam kesulitan, mendiang Pendekar Lembah Naga Cia Sin Liong sendiri pun jarang menggunakan ilmu dahsyat itu. Juga Cia Han Tong hampir tak pernah menggunakannya dalam perkelahian. Tetapi kali ini Cia Sun yang berada dalam keadaan sedih dan sakit hati, tak dapat menahan dirinya dan telah mempergunakan ilmu simpanan terakhir yang paling hebat di antara ilmu-ilmu yang dipelajarinya dari ayahnya.

"Wuuuttt...! Singgg...!" Angin yang amat kuat menyambar dan suara berdesing terdengar ketika tangan pemuda itu menyambar ke depan.

Kakek itu mengeluarkan suara kaget dan tak berani main-main lagi, segera mengerahkan tenaga kemudian menyambut dorongan kedua telapak tangan pemuda itu dengan kedua tangannya sendiri. Dia maklum bahwa serangan sedahsyat itu tidak mungkin dielakkan tanpa membahayakan nyawanya. Satu-satunya jalan adalah menyambut pukulan dahsyat itu.

"Plakk! Plakk!"

Tubuh Cia Sun terdorong ke belakang dan dia merasa betapa tenaganya bertemu dengan sesuatu yang lembut, kedua tangannya bertemu dengan telapak tangan lawan yang amat lunak akan tetapi dia merasa seolah-olah semua tenaganya masuk ke dalam air sehingga hilang kekuatannya.

Namun, di balik kelembutan itu ternyata ada tenaga yang sedemikian halus dan kuatnya sehingga justru tubuhnya yang malah terdorong ke belakang. Dan begitu dia berhasil menghentikan tubuhnya yang

terdorong, tiba-tiba saja kedua kakinya gemetar dan terasa lemas sehingga dia hampir terguling. Sebaliknya, kakek itu pun membelalakkan sepasang matanya yang melotot lebar.

"Ihh, ilmu setan apakah itu? Setahuku Pendekar Lembah Naga adalah seorang pendekar gagah yang tidak pernah tersesat, akan tetapi bagaimana cucunya mempunyai ilmu sesat macam itu tadi?" Berkata demikian, kakek itu lalu menubruk maju hingga jubahnya yang lebar itu berkembang.

Cia Sun merasa seakan-akan dia diserang oleh seekor kelelawar raksasa yang terbang dan menyambar ke arahnya. Kedua kakinya masih terasa lemas, maka kini terpaksa dia pun mengerahkan Thian-te Sin-ciang untuk melindungi dirinya, menangkis ke depan dari samping sambil mengerahkan tenaga sinkang.

"Desss...!"

Sekali ini, pertemuan antara lengan mereka bahkan membuat tubuh Cia Sun terpelanting! Belum hilang rasa kaget pemuda itu, kakek yang sangat lihai itu sudah menubruk dengan cengkeraman kedua tangannya ke arah kepala dan dada Cia Sun.

"Hehh!" Cia Sun yang masih terpelanting itu terkejut melihat dua buah lengan yang besar dan panjang menyambar dengan cengkeraman maut. Dia menggulingkan tubuhnya untuk mengelak lalu meloncat bangun.

Dua tangan kakek itu ternyata masih melanjutkan serangannya secara aneh dan dahsyat. Akan tetapi Cia Sun cepat memainkan Ilmu Silat Thai-kek Sin-ciang untuk membela dan melindungi dirinya sehingga semua serangan kakek itu dapat dielakkan atau ditangkis!

"Bagus!" Kakek itu memuji. "Thai-kek Sin-ciang yang baik sekali!"

Sungguh pun mulutnya memuji, akan tetapi kakek itu melanjutkan serangan-serangannya yang ternyata selain aneh sekali gerakannya, juga amat cepat dan kuat sehingga Cia Sun menjadi amat repot dibuatnya. Pemuda ini segera merubah gerakannya, berturut-turut dia memainkan San-in Kun-hoat dan semua ilmu yang sudah dipelajarinya. Akan tetapi kakek itu dapat mengenal semua gerakannya dan memuji-muji setengah mengejek!

"Ha-ha-ha, ilmu-ilmu silat yang tinggi dan hebat, akan tetapi masih mentah. Mana Thi-khi I-beng? Hayo keluarkan, biar kucoba kelihaiannya!"

Cia Sun kini merasa yakin bahwa lawannya ini benar-benar amat lihai dan telah mengenal ilmu-ilmunya, kecuali Hok-mo Cap-sha-ciang tadi. Hal ini membuatnya merasa gugup dan ketika kakek itu menerjangnya dengan tendangan-tendangan berputar yang amat dahsyat, pahanya kena tendangan dan dia pun terguling lagi. Dan sekali ini, sebelum dia sempat bangkit berdiri, tahu-tahu kakek itu sudah menempelkan jari-jari tangannya ke ubun-ubun kepalanya!

Cia Sun memejamkan mata, menanti datangnya maut karena dia yakin bahwa jika kakek itu menggerakkan jari-jari tangannya, maka dia tak akan tertolong lagi. Akan tetapi jari-jari tangan itu tak kunjung terasa oleh kepalanya sehingga dia pun membuka mata. Dilihatnya bahwa jari-jari tangan itu masih menempel di ubun-ubunnya, akan tetapi kakek itu hanya memandang sambil menyeringai.

"Iblis busuk, apa bila engkau hendak membasmi keluarga kami, lakukanlah. Bunuhlah, aku tidak takut mati!"

"Ha-ha-ha!" kakek itu menarik tangannya lantas melangkah mundur. "Orang muda, kalau aku ini Hek-hiat Lo-mo, apa kau kira engkau masih hidup sekarang ini?"

Sadarlah Cia Sun bahwa kakek ini sebenarnya bukanlah musuh, melainkan seorang aneh yang agaknya tadi sengaja hendak menguji ilmu kepandaiannya. Dia tahu bahwa banyak sekali orang pandai di dunia ini yang berwatak aneh dan agaknya kakek ini pun seorang di antara orang-orang aneh itu yang tidak dikenalnya. Maka tanpa ragu-ragu lagi dia pun lalu bangkit duduk dan berlutut menghadap kakek itu.

"Maaf kalau saya sudah keliru menilai orang. Siapakah locianpwe sebenarnya?" tanyanya dengan sikap hormat.

"Orang muda, siapa adanya aku tidaklah begitu penting dan baru akan kujawab sesudah engkau mau menjawab pertanyaan-pertanyaanku."

Kini hilang sudah rasa marah dalam hati Cia Sun terhadap orang aneh yang dia percaya adalah seorang sakti ini. "Silakan bertanya, locianpwe."

"Engkau adalah putera dari keluarga gagah perkasa yang selalu mengutamakan kebaikan. Ibumu adalah seorang wanita gagah yang berhati mulia, dan murid-murid Pek-liong-pai pun adalah pendekar-pendekar yang baik hati. Akan tetapi, pada suatu hari mala petaka datang menimpa. Dua orang manusia berhati iblis datang menyebar maut, menewaskan ibumu dan para suheng-mu yang sama sekali tidak bersalah terhadap dua orang itu. Nah, kini aku hendak bertanya padamu. Apakah engkau ingin membiarkan saja kejahatan itu, sama sekali tidak mendendam dan tidak ingin mencari lantas membunuh kedua orang itu untuk membalas dan juga untuk membasmi orang-orang yang demikian jahatnya?"

Cia Sun mengepal tinju, hatinya terasa seperti api disiram minyak, semangatnya semakin berkobar. "Tentu saja, locianpwe! Saya akan berusaha mencari dan membunuh kedua iblis jahat itu!"

Kakek itu mengangguk-angguk. "Benarkah itu? Bukankah ayahmu, ketua Pek-liong-pai yang berhati mulia dan suka mengalah itu tidak menghendaki demikian?"

Diam-diam Cia Sun terkejut. Orang aneh ini agaknya tahu segala-galanya, bukan hanya yang menimpa keluarganya saja, akan tetapi juga tahu akan watak ayahnya. Tentu saja hatinya memberontak karena dia ingin mempertahankan kehormatan dan nama ayahnya, ingin membenarkan dan membela pendirian ayahnya. Akan tetapi pada saat itu batinnya sudah terlalu panas oleh dendam sehingga pertanyaan itu bahkan membuat dia melihat lebih jelas lagi akan kesalahan dalam pendapat ayahnya itu.

"Mungkin ayah berpendapat demikian, akan tetapi saya tidak! Saya tidak ingin menjadi orang selemah itu dan membiarkan kejahatan berlangsung tanpa memberi hukuman dan tanpa membalas!"

"Jadi engkau ingin membalas dendam? Tahukah engkau siapa pembunuh ibumu?"

"Mereka adalah Hek-hiat Lo-mo dan Hek-hiat Lo-bo."

"Tahukah pula engkau di mana adanya mereka?"

Cia Sun memandang bingung dan menggeleng kepala. "Saya tidak tahu, locianpwe, tetapi saya akan mencari mereka sampai dapat!"

"Orang muda, semangatmu cukup besar, akan tetapi jangan mengira bahwa akan mudah saja mencari mereka. Mereka itu adalah pendatang dari Sailan dan kini menyembunyikan diri. Pula, andai kata dapat bertemu, belum tentu engkau sanggup mengalahkan mereka. Sekarang begini. Aku tertarik kepadamu, kagum akan kelihaian dan kegagahanmu. Ilmu silatmu sudah hebat dan jarang ada yang akan dapat menandingimu kalau ilmu-ilmu yang kau miliki itu sudah dapat kau kuasai sampai matang. Ibarat buah engkau ini masih belum matang benar, dan ibarat batu giok engkau belum lagi digosok. Maukah engkau menjadi muridku dan membiarkan aku membimbingmu selama satu tahun kemudian kutunjukkan kepadamu di mana adanya dua orang musuh besarmu itu?"

Bukan main girangnya hati Cia Sun. Tanpa banyak sangsi lagi dia cepat memberi hormat sambil berlutut dan menjawab. "Saya bersedia dan saya mau, locianpwe!"

"Nah, kalau begitu, ketahuilah bahwa aku adalah Go-bi San-jin, seorang pertapa usil yang tak terkenal dan mulai sekarang engkau harus ikut bersamaku tanpa memberi tahu pada ayahmu."

"Baik, suhu. Teecu mentaati perintah suhu," kata Cia Sun.

Dan malam hari itu juga, dari makam ibunya dia langsung saja pergi mengikuti gurunya tanpa memberi tahukan ayahnya! Dendamnya sudah sedemikian besarnya sehingga dia bersedia melakukan apa saja untuk dapat membalas kematian ibunya dan para suheng-nya.....

Rumah besar di Ta-tung itu tentu akan dianggap sebagai rumah seorang hartawan atau setidaknya rumah bangsawan oleh orang-orang yang baru datang di kota itu. Penduduk Ta-tung juga hanya mengetahui bahwa rumah besar itu adalah milik seorang hartawan kaya raya ber-she (marga) Siangkoan.

Akan tetapi hartawan yang kabarnya usianya telah lanjut sekali dan sakit-sakitan itu amat jarang kelihatan orang, kabarnya selalu bersembunyi di dalam kamarnya dan dilayani oleh belasan orang pelayan! Hanya kadang-kadang saja orang sempat melihat kakek hartawan ini keluar rumah memasuki sebuah kereta yang mewah, entah pergi ke mana.

Pendeknya, pemilik rumah besar itu dikenal orang sebagai Siangkoan-wangwe (Hartawan Siangkoan) yang sudah tidak terlihat aktif berdagang lagi, agaknya hanya seorang kakek pensiunan yang sedang menghabiskan sisa hidupnya dengan harta kekayaannya. Namun kalau saja orang dapat melihat tembus tembok tebal itu dan menyaksikan apa yang sering kali terjadi di dalam rumah itu, orang itu akan terheran-heran dan terkejut bukan main.

Kiranya kakek hartawan yang kabarnya sakit-sakitan ini sebetulnya adalah seorang datuk kaum sesat yang ditakuti oleh hampir semua anggota dunia hitam. Juga para pendekar di dunia kang-ouw merasa seram kalau mendengar namanya. Dia adalah Siangkoan Lo-jin (Kakek Siangkoan) yang lebih terkenal dengan julukan Iblis Buta!

Dengan menyamar sebagai seorang hartawan tua renta yang sakit-sakitan, Siangkoan Lo-jin dapat terbebas dari gangguan. Dia pun lolos dari pengamatan para pendekar dan juga dari pemerintah yang pada waktu itu sedang sibuk mencarinya sehubungan dengan aksi gerakan pembersihan yang dilakukan oleh para petugas pemerintah atas perintah dari kaisar sendiri.

Siangkoan Lo-jin diketahui sebagai pemimpin semua gerakan rahasia, persekutuan yang bekerja untuk kepentingan Liu-thaikam yang sudah ditangkap dan dijatuhi hukuman mati itu. Akan tetapi, alat pemerintah tidak berhasil menemukannya, bahkan tidak berhasil pula menemukan para tokoh sesat Cap-sha-kui lain yang menjadi para pembantu utama dari Siangkoan Lo-jin. Pemerintah hanya mampu membasmi anak buah penjahat saja seperti perkumpulan pengemis Hwa-i Kai-pang dan lain-lain.....

Pada suatu malam sesudah gerakan pembersihan dari pasukan pemerintah agak mereda di kota Ta-tung yang dekat dengan kota raja, pada sebelah dalam rumah besar itu terjadi kesibukan. Kalau tahu apa yang terjadi di dalam rumah besar itu maka para komandan keamanan di kota Ta-tung bisa mati berdiri.

Kiranya pada malam hari itu, seluruh tokoh pemberontak yang dicari-cari pemerintah telah berkumpul di rumah itu. Di malam gelap itu, laksana iblis-iblis gentayangan, berturut-turut datang berkelebatan bayangan-bayangan hitam yang memasuki rumah besar itu. Mereka adalah tokoh-tokoh sesat dari Cap-sha-kui yang terlibat dalam pemberontakan di bawah pimpinan Liu-thaikam, yang kini datang untuk memenuhi panggilan Siangkoan Lo-jin yang mereka anggap sebagai pemimpin mereka dalam persekutuan itu.

Menjelang tengah malam, pada waktu kota Ta-tung menjadi sunyi karena sebagian besar penduduknya sudah tidur nyenyak, lengkaplah sudah para tamu aneh yang berdatangan ke rumah besar menghadap Siangkoan Lo-jin. Dan di dalam ruangan belakang, di sebuah ruangan yang luas, mereka duduk berkumpul mengelilingi sebuah meja besar panjang.

Para pelayan Siangkoan Lo-jin yang sebetulnya bukan orang-orang biasa melainkan anak buah yang rata-rata memiliki ilmu silat tangguh, kini mengadakan penjagaan ketat walau pun mereka yakin bahwa rumah itu aman dan tak pernah dicurigai orang. Ruang itu cukup luas dan terang sekali sehingga tampak jelas wajah mereka yang duduk mengelilingi meja besar panjang.

Di kepala meja duduk Siangkoan Lo-jin sendiri, seorang kakek yang usianya sudah tujuh puluh tahun lebih. Tubuhnya tinggi kurus dengan pakaian hitam sederhana, pakaiannya sebagai Si Iblis Buta, berbeda dengan pakaian hartawan yang dikenakannya bila mana dia kebetulan keluar sebagai pemilik rumah. Kini pakaian hitamnya sangat sederhana dan longgar.

Kedua matanya mengerikan, nampak putihnya saja dan tidak pernah berkedip. Di tangan kirinya terdapat sebuah tongkat kayu cendana hitam yang selain menjadi alat bantu dalam meraba-raba mencari jalan, juga merupakan sebuah senjatanya yang amat ampuh.

Sebetulnya kakek buta ini memiliki sebuah rumah di kota Pao-ci, di Propinsi Shen-si, akan tetapi semenjak kegagalan persekutuannya yang mengabdikan kepada Liu-thaikam, terpaksa dia bersembunyi di Ta-tung ini, di mana dia dikenal sebagai seorang hartawan yang tidak melakukan kegiatan apa-apa lagi.

Di sebelah kirinya duduk seorang pemuda, yaitu Siangkoan Ci Kang, putera tunggalnya. Ci Kang tak dapat mengingat ibu kandungnya dengan baik. Seingatnya, pada saat masih kecil pernah dia diasuh oleh seorang wanita yang menurut ayahnya adalah ibunya yang tewas ketika dia masih kecil.

Dia hidup bersama ayahnya, digembleng oleh ayahnya yang buta namun harus diakuinya bahwa ayahnya amat mencintainya, biar pun dengan caranya sendiri yang aneh. Seluruh ilmu kepandaian ayahnya diwariskan kepadanya dan karena memang dia amat berbakat, biar pun kini usianya baru delapan belas tahun lebih, akan tetapi dia telah dapat mewarisi kepandaian itu.

Siangkoan Ci Kang duduk diam bagai arca, ada pun wajahnya membayangkan hati yang dingin dan tidak peduli. Pakaianya seperti ayahnya, amat sederhana, malah jubahnya terbuat dari kulit harimau yang kuat. Usianya baru delapan belas tahun, tetapi tubuhnya tinggi tegap.

Pada waktu itu dia duduk dengan sepasang alis berkerut seolah-olah ada sesuatu yang mengganjal hatinya dan membuat dia merasa tidak gembira. Dan memang sesungguhnya demikianlah. Sejak semula dia sudah tidak setuju ketika mendengar ayahnya memimpin Cap-sha-kui dan para tokoh sesat untuk menjadi antek pembesar korup Liu-thaikam.

Memang dia tidak setuju, namun betapa pun juga, sebagai seorang anak yang mencintai ayahnya, dia selalu turun tangan membantu ayahnya, walau pun bantuan itu lebih berupa perlindungan karena dia tidak pernah mau membantu bila mana kawan-kawan ayahnya melakukan kejahatan.

Dia tahu bahwa ayahnya adalah seorang datuk sesat, akan tetapi dia juga tahu, bahkan merasa yakin, bahwa sebenarnya ayahnya bukanlah orang jahat, melainkan orang yang diracuni dendam sesudah kedua matanya menjadi buta. Ayahnya hanya ingin menonjol, ingin menjadi orang nomor satu dalam dunia sesat.

Dia merasa kasihan melihat ayahnya yang buta, juga kagum bahwa ayahnya yang buta itu ternyata masih dapat menguasai dan memimpin orang-orang sesat yang jahat seperti iblis macam gerombolan Cap-sha-kui itu.

Berturut-turut mereka datang dan kini sudah berkumpul di sana dengan lengkap. Semua tokoh Cap-sha-kui yang pernah bekerja sama membantu Siangkoan Lo-jin. Mereka adalah Koa-i Hek-mo, Hwa-hwa Kui-bo, Kiu-bwe Coa-li, Kui-kok Lo-mo dan Kui-kok Lo-bo, dan Tho-tee-kwi Si Setan Bumi. Memang hanya enam orang ini saja dari Cap-sha-kui (Tiga Belas Iblis) yang tersangkut dalam gerakan membantu Liu-thaikam yang dipimpin oleh Siangkoan Lo-jin.

Sebenarnya Cap-sha-kui bukan merupakan suatu gerombolan dari tiga belas orang datuk sesat, tetapi mereka itu masing-masing memiliki nama besar dan keistimewaan sehingga dunia kang-ouw mengenal mereka sebagai Tiga Belas Iblis. Oleh karena nama sebutan ini maka mereka, tiga belas orang tokoh sesat, merasa seakan-akan ada sesuatu yang mengikat mereka satu sama lain, yaitu nama itulah. Sedikit banyak nama sebutan Tiga Belas Iblis itu mendatangkan semacam perasaan setia kawan di dalam hati mereka. Akan tetapi, kecuali yang enam orang ini, yang lain dari mereka tidak merasa tertarik dan tidak mau mencampuri urusan pemberontakan itu.

Mereka tengah bercakap-cakap dengan wajah muram dan lesu, membicarakan kegagalan mereka dan juga hancurnya persekutuan mereka dengan ditangkap dan dihukum matinya Liu-thaikam yang merupakan sumber uang dan harapan mereka untuk kelak dapat meraih kedudukan. Terutama sekali Siangkoan Lo-jin menjadi kecewa dan penasaran sekali.

"Brakkkk...!" Dia menggebrak meja sampai ruangan itu tergetar oleh hawa pukulan yang keluar dari gerakannya.

"Sungguh membuat orang bisa mati penasaran! Bagaimana untuk pekerjaan membunuh dua orang pejabat saja sampai gagal, dan bukan saja gagal, bahkan membuat usaha kita hancur dan Liu-thaikam sampai terhukum mati pula. Kegagalan itu sendiri tidaklah begitu menyedihkan, akan tetapi telah menyeret nama kita ke dalam lumpur. Masakah kita yang sudah dikenal seluruh dunia sebagai tokoh-tokoh utama sampai gagal dan hancur dalam usaha membunuh dua orang pejabat saja?"

Kui-kok Lo-mo yang mewakili kawan-kawannya berkata dengan suara lirih, jelas bahwa dia pun jeri terhadap kakek buta itu. "Lo-jin, harap maafkan kami. Bukan sekali-kali karena kami kurang hati-hati. Semua rencana sudah kami atur sebaik-baiknya, bahkan kami juga dibantu oleh tokoh-tokoh Hwa-i Kai-pang. Akan tetapi pemuda Cin-ling-pai itu benar-benar menjemukan! Kini dia pula yang menggagalkan rencana kita. Dia yang dahulu menyamar sebagai Menteri Liang, dan ia pula yang menyelamatkan Jenderal Ciang dari dalam pesta Ang-kauwsu. Dan ternyata bahwa pesta itu pun agaknya sudah diatur oleh pemuda itu untuk menjebak dan memancing kami. Kalau tidak ada pemuda itu, tentu tugas kami telah berhasil dengan baik semua."

"Pemuda keparat itu pula yang telah menyelamatkan ketua Kang-jiu-pang Song Pak Lun ketika aku dan Hwa-hwa Kui-bo menyerbu!" kata Koai-pian Hek-mo dengan suara lantang dan marah.

"Bukan hanya pemuda putera ketua Cin-ling-pai, bahkan juga anak setan puteri Pendekar Sadis itu yang menghalangi pekerjaan kita!" Suara Kiu-bwe Coa-li melengking ketika dia ikut bicara. Semua orang menengok kepadanya dan ada yang terkejut.

"Anak Pendekar Sadis? Yang mana?" Kui-kok Lo-bo bertanya, terkejut ketika mendengar disebutkan nama Pendekar Sadis oleh rekannya itu. Juga suaminya nampak kaget.

"Hi-hik, sungguh lucu kalau sampai ketua Kui-kok-pang dapat dikibuli dan tidak mengenal dia. Aku sudah menyelidiki dan aku tahu rahasianya. Dia adalah puteri atau anak tunggal Pendekar Sadis, kadang-kadang dia memakai pakaian wanita biasa, tapi kadang-kadang menyamar sebagai seorang pemuda jembel. Ilmu kepandaianya sangat tinggi, agaknya sudah mewarisi semua kepandaian ayah ibunya," kata Kiu-bwe Coa-li, agaknya gembira karena suami isteri Kui-kok-san itu belum tahu akan rahasia itu sehingga dia yang sudah tahu berarti lebih waspada dan lebih cerdik dari pada mereka.

"Aihhh, perempuan setan itukah yang kau maksudkan?" Hwa-hwa Kui-bo berseru kaget. "Apakah dia yang pernah kita jumpai di kuil Dewi Laut di kota Ceng-tao?" Ia memandang kepada Koai-pian Hek-mo dengan mata terbelalak dan rekannya itu mengangguk-angguk, merasa ngeri.

Kakek iblis ini bersama Hwa-hwa Kui-bo pernah bertemu kemudian bertanding melawan seorang gadis yang luar biasa lihai sehingga mereka berdua kalah. Kiranya gadis itu adalah puteri Pendekar Sadis! Memang demikian, di antara para tokoh sesat yang dijuluki Cap-sha-kui, dua orang tokoh ini mempunyai tingkat kepandaian yang paling rendah maka biar pun mengeroyok, mereka itu masih belum mampu menandingi Sui Cin.

"Brakkk!" kembali Siangkoan Lo-jin menggebrak meja.

Diam-diam dia menyesal sekali mengapa kedua matanya buta sehingga biar pun dia lihai akan tetapi dia tak dapat menyaksikan sendiri semua itu dan tidak dapat mengenal kedua orang muda yang sudah menggagalkan semua usahanya. Kini Liu-thaikam telah dihukum mati dan semua hartanya telah disita, ini berarti bahwa usaha yang dipupuknya selama ini berantakan sama sekali.

"Sungguh amat menjemukan! Campur tangan dua orang muda saja telah membuat semua usaha kita gagal. Ci Kang, apakah engkau juga tidak mampu menandingi dua orang muda itu?" tiba-tiba ayah itu menoleh ke kiri, bertanya kepada puteranya.

Sejak tadi Ci Kang mendengarkan percakapan mereka dengan alis berkerut. Mendengar pertanyaan ayahnya, dia pun menarik napas panjang. "Aku sudah pernah bertemu dengan mereka dan menurut penglihatanku, sungguh pun mereka itu merupakan dua orang muda yang memiliki kepandaian tinggi, namun tidaklah luar biasa!"

"Kalau begitu, mengapa usaha kita sampai gagal?" bentak ayahnya.

"Karena mereka berada pada pihak yang benar dan di belakang mereka terdapat pasukan pemerintah!" jawab pemuda itu dengan singkat.

"Keparat! Tanpa sebab Cin-ling-pai dan Pendekar Sadis memusuhi kita. Kita tidak boleh tinggal diam saja. Kita harus membalas dendam atas gangguan mereka ini!"

Enam orang tokoh Cap-sha-kui itu mengangguk-angguk, akan tetapi tiba-tiba Tho-tee-kwi yang sejak tadi

diam saja mengeluarkan suara mendengus dari hidungnya. Biar pun kasar dan liar, akan tetapi raksasa yang tinggi besar dengan ukuran satu setengah kali orang biasa ini amat cerdik dan cukup berpengalaman sehingga dia tak mau melakukan hal-hal yang sembono tanpa perhitungan.

"Heh, bukan aku takut menghadapi mereka, akan tetapi jika memusuhi ketua Cin-ling-pai dan terutama sekali Pendekar Sadis tanpa perhitungan, bukankah itu sama saja dengan menabrak batu karang dan kita mencari mati konyol?" Suaranya itu segera membuat para rekannya saling pandang dengan muka berubah agak pucat.

Memang, bagaimana pun juga mereka sudah mendengar tentang kehebatan tokoh-tokoh yang hendak mereka gempur itu, dan terutama sekali nama besar Pendekar Sadis yang membuat mereka harus berhitung sampai seratus kali sebelum benar-benar turun tangan memusuhinya.

"Dalam hal ini, nama Cap-sha-kui ikut tersangkut. Jika kalian semua sebanyak tiga belas orang maju bersama, apakah masih takut juga? Dan aku sendiri pun tidak akan tinggal diam. Setidaknya, anakku Ci Kang akan mewakili aku untuk menghadapi anak-anak ketua Cin-ling-pai dan Pendekar Sadis."

"Tidak, ayah, aku tidak mau!"

Ucapan Ci Kang ini membuat semua orang sangat terkejut hingga para tokoh Cap-sha-kui memandang dengan mata terbelalak kepada pemuda yang berani membantah ayahnya itu. Suasana menjadi sunyi sekali selama beberapa detik setelah Ci Kang mengeluarkan bantahannya, kesunyian yang mendebarakan hati.

"Apa...? Apa kau bilang tadi, Ci Kang?" Akhirnya terdengar suara Siangkoan Lo-jin, lirih dan lambat, akan tetapi penuh dengan kemarahan yang ditahan-tahan.

Siangkoan Ci Kang tetap tenang saja walau pun dia tahu bahwa ayahnya beserta sekutu ayahnya itu tentu akan marah menghadapi pembangkangannya. "Aku tidak mau mewakili ayah untuk memusuhi Cin-ling-pai dan keluarga Pendekar Sadis."

Terdengar suara keras disusul meluncurnya sinar hitam dan tahu-tahu dinding di belakang tempat Ci Kang duduk berlubang disambar ujung tongkat kayu cendana. Kalau bukan Ci Kang, agaknya bukan dinding yang berlubang, melainkan tubuh orang yang sudah berani membantah dan membangkang terhadap kehendak Si Iblis Buta itu.

Melihat betapa tongkat itu menyambar cepat hingga sulit diikuti pandang mata dan betapa besar bahaya maut mengancam apa bila diserang oleh kakek buta itu, diam-diam enam orang Cap-sha-kui itu bergidik. Hebat bukan main kepandaian kakek buta itu dan mereka merasa gentar untuk menghadapinya sebagai lawan, walau pun mereka juga tahu bahwa dengan majunya mereka berenam, apa lagi kalau lengkap tiga belas orang, kakek buta itu pun belum tentu akan mampu melawan mereka.

"Ci Kang, apa artinya ucapanmu itu? Apakah engkau hendak menjadi anak durhaka dan mengkhianati ayahmu sendiri?"

"Tidak, ayah. Akan tetapi semenjak dulu pun aku sudah tidak setuju dengan persekutuan ini. Ayah bermain api terlalu besar dan berbahaya. Kegagalan yang lalu sudah semestinya menjadi peringatan supaya ayah menghentikan semua kegiatan yang tidak sehat itu. Aku tidak senang melihat ayah melakukan kejahatan dan mengumpulkan orang-orang jahat untuk bekerja sama."

"Brakkk!"

Ujung tepi meja itu hancur luluh dicengkeram tangan Siangkoan Lo-jin, sedangkan tangan sebelah yang memegang tongkat nampak gemetar. Kakek buta ini marah bukan main.

"Ci Kang, aku sudah tua dan aku telah mempunyai rencana untuk mengundurkan diri dan mengangkat engkau sebagai penggantikmu, memimpin para rekan di dunia hitam. Engkau harus lebih berhasil dari pada aku, anakku, dan..."

"Maaf, ayah. Aku tidak sanggup, dan aku tidak mau melumuri hidupku dengan kejahatan dalam bentuk apa pun juga. Aku tidak mau mengganggu orang lain..."

"Tutup mulutmu! Kau kira selama ini engkau makan apa kalau tidak dari hasil pekerjaan ayahmu? Kau kira dari mana kita memperoleh semua harta kekayaan..." Kakek itu cepat menahan diri karena baru dia teringat bahwa di situ terdapat orang-orang lain yang turut mendengarkan sehingga tidak semestinya dia membuka semua rahasia keluarganya.

"Ayah, aku tidak menghendaki semua harta itu. Jauh lebih baik aku hidup miskin dan tidak mempunyai apa-apa dari pada harus mendapatkan harta kekayaan melalui kejahatan."

"Sombong engkau! Katakan saja bahwa engkau jeri dan takut terhadap Cin-ling-pai dan Pendekar Sadis, engkau takut menghadapi manusia-manusia sombong yang menamakan diri mereka kaum bersih, golongan putih atau para pendekar. Engkau memang pengecut, penakut..."

"Aku tidak takut kepada siapa juga, ayah. Akan tetapi kurasa penghidupan para pendekar itu jauh lebih bersih dari pada penghidupan kaum sesat..."

"Anak durhaka...!" Tongkat hitam itu kini berkelebat menyambar ke arah kepala Ci Kang dengan pukulan maut yang amat dahsyat.

Akan tetapi pemuda itu sudah mampu mengelak dan melempar diri ke belakang sehingga dia terjenggang, akan tetapi dengan berjongkir balik dia telah meloncat bangun dan berdiri kembali. Akan tetapi ayahnya yang menjadi semakin marah karena serangannya gagal, segera menerjangnya lagi dengan tongkatnya, kini melakukan serangan yang lebih hebat lagi.

Biar pun buta, namun Siangkoan Lo-jin memiliki pendengaran yang luar biasa tajamnya, jauh lebih tajam dari pada orang lain sehingga dalam menghadapi lawan, dia sepenuhnya bergantung kepada pendengarannya untuk mengikuti gerakan lawan serta mengetahui di mana lawan berada! Melihat ayahnya telah nekat dan menyerangnya secara mati-matian, kembali Ci Kang mengelak dan meloncat agak jauh ke dekat pintu.

"Ayah!" teriak Ci Kang penasaran. "Ayah sendiri dahulu menentang kejahatan dan karena dibikin buta, ayah kemudian berubah dan menjadi pemimpin para datuk sesat. Kalau ayah hendak memaksaku menjadi penjahat, tidak cukup ayah membikin buta, akan tetapi harus lebih dulu membunuhku!"

"Keparat, kalau begitu aku akan membunuhmu!" Siangkoan Lo-jin yang merasa kecewa dan menjadi marah sekali itu sudah meloncat ke arah puteranya, kemudian menusukkan tongkatnya.

Akan tetapi Ci Kang sudah menguasai semua ilmu ayahnya, maka dia pun tahu akan kehebatan serangan itu. Tiba-tiba saja tubuhnya mencelat ke kiri dan ketika dia turun ke atas lantai, kedua kakinya tidak mengeluarkan bunyi. Pemuda ini sudah mempergunakan ginkang yang paling hebat sehingga tubuhnya menjadi ringan sekali dan di situ dia berdiri tegak, sama sekali tak bergerak, bahkan pernapasannya pun ditahan dan diatur sehingga tidak mengeluarkan bunyi.

Dia tahu akan kelemahan ayahnya yang hanya mengandalkan pendengaran. Maka kini, sesudah dia tidak mengeluarkan bunyi, ayahnya juga berdiri bingung, tidak tahu ke mana perginya Ci Kang!

"Anak durhaka, jangan lari kau! Di mana engkau? Kurang ajar! Heii, apakah kalian sudah berubah menjadi patung semua? Hayo bantu aku untuk menangkap dan membunuh anak durhaka itu!" Teriakan ini ditujukan kepada enam orang Cap-sha-kui yang sejak tadi hanya duduk diam saja dengan penuh perhatian dan kegembiraan melihat bentrokan antara ayah dan anak itu.

Kini, mendengar bentakan Siangkoan Lo-jin mereka serentak bangkit. Akan tetapi mereka merasa ragu-ragu. Mereka mengenal Ci Kang, dan selalu mereka segan kepada pemuda remaja putera Iblis Buta yang selain amat lihai juga pendiam dan tidak banyak cakap itu. Sekarang pemuda itu memandang kepada mereka dengan wajah dingin dan mata berkilat membuat mereka menjadi gentar juga. Kalau mereka maju, kemudian ayah dan anak itu bersatu, mereka tentu akan mati konyol.

"Lo-jin, puteramu berada di sebelah kananmu, dekat pintu keluar!" tiba-tiba Kui-kok Lo-mo berseru sehingga teman-temannya menjadi lega.

Memang mereka tadi ragu-ragu dan kini mereka hendak melihat sikap anak dan ayah itu sebelum mereka turun tangan membantu Siangkoan Lo-jin. Begitu mendengar ucapan ini, tiba-tiba Siangkoan Lo-jin

melompat ke kanan, dengan kecepatan luar biasa tongkatnya diputar dan dihantamkan ke arah kepala puteranya. Ketika Siangkoan Ci Kang mengelak, gerakannya terdengar oleh ayahnya dan ayah yang sudah marah ini lalu mengulur tangan kanan mencengkeram ke arah ubun-ubun kepala puteranya.

Sebuah serangan yang sangat berbahaya dan cepat, mengandung maut! Sungguh amat berbahaya bila mengelak dari serangan ini selagi tongkat itu mengancam dari jurusan lain, maka jalan satu-satunya hanyalah menangkis, pikir Ci Kang. Sebenarnya dia tidak ingin menghadapi ayahnya dengan kekerasan, akan tetapi untuk melindungi dirinya dari tangan maut yang mencengkeram, terpaksa dia harus mengerahkan tenaganya menangkis.

"Dukkk!"

Dua tenaga besar itu bertemu dan akibatnya, Siangkoan Lo-jin berusaha melompat ke belakang untuk mematahkan tenaga yang membuat dia terdorong ke belakang, ada pun Ci Kang sendiri terlempar keluar pintu ruangan itu!

Melihat betapa Siangkoan Lo-jin benar-benar hendak membunuh puteranya, enam orang Cap-sha-kui itu menjadi berani dan mereka pun melakukan pengejaran keluar ruangan.

"Orang muda, perlahan dulu!" teriak Kui-kok Lo-mo yang melompat paling depan sambil mengirim serangan dengan kedua tangannya. Angin keras menyambar disertai uap tipis putih keluar dari sepasang telapak tangan ketua Kui-kok-pang ini ketika dia menyerang ke arah Ci Kang.

"Jangan kalian mencampuri urusan pribadiku!" bentak Ci Kang dan dia pun mengerahkan tenaganya, membalik dan mendorong untuk menyambut serangan lawan.

"Desss...!"

Keduanya terpental dan Kui-kok Lo-mo terkejut bukan main ketika mendapat kenyataan bahwa tenaga pemuda remaja itu benar-benar amat hebat dan mampu membuat dirinya terpental. Juga isterinya yang datang menyusul di belakangnya, terkejut melihat suaminya sampai terpental. Karena suami isteri ini kelihatan tercengang dan ragu-ragu, para tokoh sesat lainnya yang mempunyai tingkat lebih rendah, menjadi ragu-ragu sehingga Ci Kang memperoleh kesempatan untuk meloncat keluar rumah kemudian melarikan diri.

Marahlah hati Siangkoan Lo-jin ketika mendapatkan kenyataan bahwa puteranya berhasil lolos. "Kalian ini sungguh sekelompok orang yang tidak berguna. Kalian membiarkan anak durhaka itu lolos begitu saja, tanpa mengejar?"

"Jangan salah mengerti, Lo-jin. Kami masih ragu-ragu untuk mengejar, karena betapa pun juga dia adalah putera tunggalmu, kami masih belum yakin benar apakah engkau hendak melihat dia terbunuh oleh kami," kata Kui-kok Lo-mo dengan cerdas.

"Bodoh! Siapa main-main?! Dari pada melihat anakku sendiri durhaka dan menentangku, lebih baik melihat dia mampus. Sekarang kuperintahkan kepada kalian, semua anggota Cap-sha-kui, untuk selain memusuhi Cin-ling-pai dan Pendekar Sadis, juga mencari dan menyeret anak durhaka itu ke depan kakiku agar aku dapat menghukumnya sendiri! Nah, pergilah kalian, aku tak ingin diganggu lagi!"

Enam orang itu lalu berkelebatan pergi sehingga kakek buta itu kini berada seorang diri di dalam ruangan. Dia berdiri seperti patung, termenung, dan dia membayangkan puteranya sebagai seorang pemuda yang gagah perkasa dan selalu menentang kejahatan sehingga namanya dipuja serta dikagumi semua pendekar di dunia kang-ouw.

Tanpa terasa lagi, bibirnya yang kering itu tersenyum. Teringatlah dia akan dirinya sendiri. Menjadi seorang gagah yang dikagumi oleh seluruh dunia adalah cita-citanya, dan karena cita-cita itu tidak dapat terlaksana melalui kebaikan, dia hendak mengejar nama besar itu melalui kejahatan dengan memimpin kaum sesat dan menjadi orang jahat nomor satu di dunia! Kalau puteranya bisa menjadi orang yang paling menonjol dan terkenal, tak peduli sebagai penjahat nomor satu atau pendekar nomor satu, dia akan merasa bangga!

Akan tetapi dia sudah memerintahkan Cap-sha-kui untuk memusuhi anaknya! Tidak apa, memang seharusnya begitu. Jika anakku itu ingin menjadi pendekar nomor satu di dunia, maka dia harus sanggup

menghadapi Cap-sha-kui, bahkan dia harus mampu membasmi Cap-sha-kui! Apa bila anaknya yang tidak mau menjadi penjahat nomor satu itu tidak bisa menjadi pendekar nomor satu, biarlah anaknya mati saja dari pada menjadi manusia yang tidak terkenal sama sekali!

Pemikiran seperti yang berada dalam batin Siangkoan Lo-jin itu mungkin akan kita anggap gila dan tidak lumrah. Akan tetapi, kalau kita mau membuka mata mengamati kehidupan di sekeliling kita, akan kita temui bahwa hampir setiap orang tidak jauh bedanya dengan Siangkoan Lo-jin ini.

Kita semua ini haus akan kehormatan, haus akan penonjolan diri, bahkan watak ini telah mendarah daging sehingga tidak terasa lagi oleh kita. Lihatlah betapa banyaknya orang yang dengan nada suara penuh kebanggaan menuturkan betapa kakeknya dulu adalah seorang maling terbesar, seorang jagoan nomor satu, seorang penjudi paling hebat dan sebagainya? Mereka ini bercerita dengan nada suara sama bangganya dengan mereka yang menceritakan betapa kakek mereka dulunya seorang yang paling terhormat, paling kaya atau tertinggi kedudukannya.

Juga hampir semua orang bercerita dengan bangga bahwa anaknya adalah yang paling nakal, paling bandel, dan sebagainya, sama bangganya dengan mereka yang bercerita dengan suara malu-malu dan rendah hati bahwa anak mereka adalah yang paling patuh, paling pintar dan sebagainya. Kita sudah berwatak ingin menonjolkan diri, baik diri sendiri atau perkembangan dari diri sendiri yang dapat menjadi anakku, keluargaku, bangsaku dan selanjutnya.

Membayangkan betapa puteranya akan menjadi seorang yang sangat terkenal, kakek itu terkenang akan keadaan dirinya sendiri yang serba gagal. Dia lalu meraba-raba dengan tongkatnya, menemukan sebuah kursi, menjatuhkan dirinya di atas kursi itu dan menutupi muka dengan kedua tangan untuk menyembunyikan dua tetes air mata yang jatuh ke atas pipi.....

Restoran itu cukup ramai dan besar, dan malam hari itu restoran ini dikunjungi banyak tamu. Restoran Ban Lok memang merupakan sebuah restoran yang terkenal mempunyai masakan enak, paling terkenal di seluruh kota Cin-an. Ketika Ci Kang memasuki restoran itu, untung baginya dia masih kebagian meja yang paling sudut.

Dia memasuki restoran, tidak peduli akan pandangan orang kepadanya. Memang pakaian pemuda ini agak menyolok, tidak mewah seperti pakaian para tamu lain. Pakaian Ci Kang yang amat sederhana, dengan jubah kulit harimau, membuatnya tampak sebagai seorang pemburu, tidak ada keduanya di restoran itu.

Ketika dia melewati serombongan orang yang duduk mengelilingi meja bundar besar, ada empat pasang mata yang memandangnya dengan senyum mengejek dan hidung sering dikembang-kempiskan seperti orang sedang mencium bau busuk, akan tetapi ada pula dua pasang mata halus yang memandang kepadanya, ke arah wajahnya, dengan pandang mata kagum.

Empat pasang mata yang terutama memandang kepada bajunya itu adalah mata empat orang laki-laki berusia antara tiga puluh sampai empat puluh tahun. Mereka berpakaian mewah, akan tetapi dengan sekali pandang saja tahulah Ci Kang bahwa mereka adalah orang-orang yang tergolong penjahat yang suka melakukan hal-hal yang tidak baik untuk mencari uang.

Ada pun dua pasang mata halus itu adalah mata dua orang wanita yang juga berpakaian mewah. Mereka itu adalah dua orang wanita muda yang usianya antara dua puluh tahun, cantik manis akan tetapi melihat sikap mereka yang genit dengan gaya yang dibuat-buat untuk memikat hati orang, Ci Kang juga mengenal sifat berandalan pada dua orang wanita itu sehingga bisa menduga bahwa mereka tentu pelacur-pelacur yang dibawa ke restoran untuk pesta oleh empat orang itu yang agaknya baru saja memperoleh hasil banyak dari pekerjaan kotor mereka.

Akan tetapi Ci Kang tak peduli, kemudian duduk memesan nasi, sayur dan air teh panas. Sudah menjadi wataknya untuk tidak mencampuri urusan orang dan tidak memperhatikan orang lain. Dengan sekali pandang saja dia sudah dapat melihat keadaan. Kalau tadi dia memandang ke arah enam orang itu hanyalah karena kewaspadaan saja, bukan karena ingin tahu.

Setelah hidangan yang dipesannya datang, diantar oleh seorang pelayan, ketika Ci Kang mengangkat muka untuk menerima hidangan itu, kembali dia melihat betapa dua orang wanita cantik yang genit-genit

itu memandang kepadanya sambil tersenyum-senyum dan melemparkan kerling. Bahkan keduanya cekikikan sambil saling berbisik dan memandang kepadanya, jelas sekali mereka itu sedang membicarakan dirinya.

Melihat ini, Ci Kang segera menundukkan muka dan menghindarkan pertemuan pandang mata dengan mereka. Hatinya sedang murung, ada pun sikap dua orang wanita cantik itu menambah kemurungan hatinya. Dia masih belum dapat melupakan peristiwa yang terjadi di dalam pertemuan antara ayahnya dengan para tokoh Cap-sha-kui itu.

Dia benar-benar menyesali sikap ayahnya yang demikian keras dan kejam, bahkan tega hendak membunuhnya. Dia yakin benar akan nafsu membunuh ayahnya ketika ayahnya menyerang dalam keadaan marah dan hal ini sungguh amat menyakitkan hatinya.

Dia merasa benar betapa ayahnya amat mencintanya, amat sayang kepadanya dan telah mencurahkan kasih sayangnya itu sejak dia masih kecil. Akan tetapi dia juga tahu bahwa ayahnya mengejar ambisi, dan untuk itu ayahnya bisa bersikap dan berbuat kejam seperti yang telah ditunjukkannya, yaitu dengan cara hendak membunuhnya, putera kandungnyanya sendiri.

"Heii, kalian melihat siapa sih? Kenapa lirak-lirik dan senyam-senyum saja kepada orang itu?" terdengar seorang di antara empat pria itu menegur.

Ci Kang mendengar ini dan sudah dapat menduga bahwa yang ditegur tentulah dua orang pelacur itu dan yang dimaksudkan dengan 'orang itu' tentulah dia sendiri. Akan tetapi dia terus makan minum dan tidak peduli.

"Percuma kami keluarkan banyak uang kalau kalian main mata dengan pria lain!" tegur suara orang ke dua.

"Apakah pelacur-pelacur masih mata keranjang melihat orang muda dan tampan?" orang ke tiga berkata.

"Uhhh, biar muda dan tampan, kalau kotor seperti itu, sungguh menjijikkan. Agaknya tak pernah berganti pakaian dan siapa tahu makanan itu tak akan dibayarnya!" ejek orang ke empat dan mereka berempat tertawa-tawa. Dua orang pelacur itu pun ikut tertawa walau pun suara ketawa mereka itu paksaan atau terdorong oleh kegenitan mereka.

Tentu saja Ci Kang mendengar semua itu dan tahu bahwa mereka molontarkan hinaan-hinaan kepada dirinya, bahkan mendengar suara mereka meludah-ludah ketika orang ke empat mengatakan bahwa dia kotor dan menjijikkan. Akan tetapi di dalam batin Ci Kang tersenyum, mentertawakan orang-orang itu karena dari sikap mereka itu, mereka seperti memperlihatkan kepada umum orang-orang macam apa adanya mereka.

Dia tidak mau melayani dan melanjutkan makan nasi dan sayur dengan cepat, lalu minum sedikit arak dan teh. Setelah semuanya selesai, dia pun cepat membayar harga makanan dan hendak meninggalkan restoran yang masih banyak pengunjungnya itu.

Empat orang itu memang jagoan-jagoan yang terkenal bengis dan ditakuti orang di kota Cin-an. Karena itu, biar pun semua orang juga mendengar ucapan-ucapan mereka yang menghina orang, tapi tidak ada yang mau mencampuri karena mencampuri urusan empat orang itu berarti mencari penyakit. Sedangkan empat orang jagoan itu memang sengaja melontarkan kata-kata tadi untuk menghina dan memancing kemarahan Ci Kang.

Pemuda itu makan di restoran ini tanpa mengganggu siapa pun juga, bahkan tidak pernah menoleh kepada mereka, maka tak ada alasan bagi mereka untuk mengganggu Ci Kang. Maka, karena hati mereka panas melihat betapa dua orang pelacur yang mereka bawa itu nampaknya tertarik kepada Ci Kang, mereka lantas melontarkan kata-kata hinaan untuk memancing supaya pemuda itu marah-marah sehingga mereka mempunyai alasan untuk menghajarnya. Siapa sangka pemuda itu sama sekali tidak mau menyambut atau saking tolot atau takutnya tidak berani menjawab.

Melihat betapa pemuda itu sudah bangkit dan hendak pergi, dan kini dua orang pelacur itu mendapat kesempatan untuk menatap wajah pemuda itu dengan pandang kagum, empat orang itu tidak dapat menahan kemarahan dan iri hati mereka. Sesudah saling pandang dan mengangguk, mereka lantas bangkit dari kursi mereka dan berloncatan menghadang Ci Kang yang hendak keluar dari restoran.

Melihat hal ini, para tamu yang telah mengenal empat orang jagoan itu menjadi ketakutan sehingga sebagian di antara mereka cepat menyingkir ke tempat yang agak jauh sambil memandang dengan hati khawatir.

Melihat empat orang itu berdiri menghadangnya, Ci Kang mengerutkan alisnya. Jelaslah bahwa empat orang yang menyeringai ini sengaja mencari keributan. Dia masih mencoba untuk menghindari dan mencari jalan keluar lain, akan tetapi gerakan ini oleh empat orang itu dianggap sebagai tanda takut, maka mereka segera mengurungnya sambil tersenyum lebar. Ci Kang kehabisan jalan, dan terpaksa dia mengangkat muka memandang mereka satu demi satu.

Empat orang itu amat terkejut melihat sinar mata yang mencorong itu, akan tetapi karena sejak tadi sikap pemuda itu yang tidak pernah memperlihatkan perlawanan, membuat hati mereka menjadi besar. Mereka sengaja hendak berlagak di depan dua orang pelacur itu dan ingin membikin malu kepada pemuda yang agaknya sudah menarik hati dan dikagumi oleh dua orang pelecuk yang mereka sewa.

"Ha-ha-ha, bocah petani busuk, bersihkan dulu sepatu kami baru engkau boleh pergi dari sini!" kata seorang di antara mereka yang kumisnya lebat. Tiga orang temannya tertawa sambil bertolak pinggang dengan sikap angkuh dan memandang rendah.

Ci Kang tidak marah, hanya merasa muak dengan sikap mereka. Tanpa mempedulikan mereka, dia lalu melangkah maju dan ketika si kumis tebal yang berada di hadapannya itu mengangkat tangan ingin memukul, dia tidak mempedulikan dan melangkah terus hendak menabrak tubuh si kumis tebal.

Tentu saja si kumis tebal menjadi marah dan melanjutkan pukulannya ke arah kepala Ci Kang dan melihat ini, tiga orang kawannya juga sudah menggerakkan tangan menyerang Ci Kang dari kanan kiri dan belakang. Sekaligus, pemuda remaja itu diserang oleh empat orang dari empat jurusan, akan dipukuli begitu saja tanpa salah apa-apa.

Sejenak empat orang itu mengira bahwa pemuda itu tak akan melawan dan akan mandah saja mereka pukuli karena tubuh Ci Kang sama sekali tak nampak bergerak atau bersiap melawan. Akan tetapi, ketika tangan empat orang itu sudah tiba dekat tubuhnya, tiba-tiba saja Ci Kang menggerakkan tubuhnya, mengangkat kedua tangan sambil memutar tubuh menggeser kaki lantas terdengarlah suara tulang patah berturut-turut dan empat orang itu mengaduh-aduh sambil terpelanting ke belakang, jatuh dan memegang tangan yang tadi dipakai menyerang karena lengan tangan itu telah patah-patah tulangnya ketika disambar tangan pemuda itu.

Ci Kang sama sekali tidak mempedulikan mereka lagi. Seperti tak pernah terjadi sesuatu, dengan wajah dingin dan langkah tenang pemuda ini lalu meninggalkan restoran itu, diikuti pandang mata semua orang yang terbelalak penuh keheranan dan kekaguman.

Empat orang itu bagaikan empat orang anak kecil, yang karena tololnya memukul benda keras sehingga tangan mereka sakit sendiri. Akan tetapi mereka langsung maklum bahwa pemuda berwajah dingin yang tadinya hendak mereka jadikan korban penghinaan mereka itu ternyata adalah seorang pemuda yang sakti, maka akhirnya mereka pun hanya berani memandang dengan muka pucat karena gentar dan karena menahan rasa nyeri dan tidak berani mengejar.

Peristiwa di dalam restoran itu tentu saja menjadi buah bibir para tamu sesudah mereka meninggalkan restoran. Akan tetapi, karena Ci Kang tidak pernah memperkenalkan nama, bahkan di dalam peristiwa itu tidak pernah mengeluarkan sepatah pun kata, orang-orang hanya dapat menduga-duga siapa gerangan pemuda remaja berwajah dingin tetapi amat lihai itu.

Sementara itu Ci Kang terus melanjutkan perjalanannya, meninggalkan kota Cin-an pada malam hari itu juga karena dia tidak ingin dirinya terlibat lagi dalam keributan lain sebagai lanjutan dari peristiwa di dalam restoran tadi. Sebagai putera seorang datuk sesat yang sudah banyak mengenal watak para penjahat, Ci Kang pun mengerti bahwa orang-orang macam penjahat-penjahat kecil seperti yang beraksi di restoran tadi tentu memiliki kepala atau pemimpin.

Orang-orang semacam itu tidak pernah mau mengenal kelemahan sendiri. Mereka tentu tidak mau sudah begitu saja, melapor kepada kepala mereka atau mengumpulkan semua kawan mereka kemudian mencarinya untuk melakukan pembalasan. Orang-orang seperti itu tidak mempunyai kejantanan sedikit pun juga, dan mereka tidak akan malu-malu untuk mengandalkan pengeroyokan serta kecurangan lain.

Oleh karena dia tak ingin direpotkan oleh urusan tetek bengek macam itu, maka lebih baik malam itu juga dia pergi meninggalkan kota Cin-an, bukan karena takut melainkan karena segan berurusan dengan penjahat-penjahat kecil itu.

Ci Kang tidak pernah menyangka bahwa urusan kecil di rumah makan itu memang tidak berhenti sampai di situ saja, melainkan mendatangkan akibat yang amat besar. Peristiwa itu menjadi buah bibir orang di kota Cin-an karena disebar oleh para tamu restoran yang menyaksikan keributan itu sehingga terdengar pula oleh enam orang tokoh Cap-sha-kui yang pada keesokan harinya kebetulan tiba di kota itu.

"Heh, tak salah lagi, pemuda berjubah kulit harimau itu tentulah Siangkoan Ci Kang," kata Kiu-bwe Coa-li.

"Benar, dan kita harus cepat mengejanya!" kata Kui-kok Lo-mo.

"Mengapa? Apa perlunya kita mengejanya?" tanya Tho-tee-kwi dengan suara tak acuh.

Yang lain-lain juga segera memandang kepada kakek jubah putih itu. Di samping tingkat kepandaiannya paling tinggi, juga Kui-kok Lo-mo selalu tampil bersama dengan isterinya yang juga amat lihai sehingga suami isteri ini dianggap sebagai pemuka oleh empat orang rekannya.

"Apa perlunya? Tentu saja untuk menangkapnya lantas menyeretnya kepada Siangkoan Lo-jin, hidup atau mati." jawab Kui-kok Lo-mo.

"Mengapa kita harus mencampuri urusan ayah dan anak itu?"

Kembali yang bertanya itu adalah Tho-tee-kwi. Di antara empat orang rekan suami isteri dari Kui-kok-san itu, hanya raksasa inilah yang kelihatan tidak gentar menentangnya dan sikapnya selalu kasar, liar dan tak acuh. Tiga orang rekan yang lain menunggu jawaban pertanyaan ini yang mereka anggap mampu mewakili keraguan hati mereka sendiri untuk mencampuri urusan keluarga Siangkoan.

"Begini bodohkah engkau maka hal demikian saja engkau tidak mengerti? Apakah kalian merasa senang kalau selalu diperkuda oleh Siangkoan Lo-jin? Cap-sha-kui yang selama ini merajalela dan merajai dunia persilatan, kini harus tunduk kepada seorang kakek buta! Lihat, di antara kita tiga belas orang, hanya kita berenam saja yang tolol sehingga mau diperkuda olehnya. Kalau kita tempo hari merendahkan diri dan mau membantunya, hal itu adalah karena harapan imbalannya yang amat besar, selain harta benda juga mungkin kedudukan tinggi yang akan kita terima dari Liu-thaikam. Namun sekarang? Liu-thaikam sudah tidak ada, untuk apa kita masih terus merendahkan diri di bawah kekuasaan kakek buta itu lagi?"

"Nah, jika begitu, kenapa sekarang kita masih harus mentaati perintahnya untuk menyeret pemuda itu ke depan kakinya?" Hwa-hwa Kui-bo bertanya heran.

"Kakek buta itu tentu takkan mengampuni kita jika mendengar bahwa kita menentangnya. Dan kakek itu sendiri sesungguhnya hanya seorang tua bangka buta, betapa pun lihai. Yang membuat dia kuat adalah puteranya itu. Kalau dia dan puteranya itu maju bersama, sungguh sukar untuk ditundukkan. Sekarang mereka itu saling bentrok, maka kita harus dapat mempergunakan kesempatan yang baik ini untuk menghancurkan kekuatan ayah dan anak itu. Kalau kita sudah berhasil membunuh anaknya, apa sukarnya bagi kita untuk menghadapi tua bangka buta itu? Dia sudah menyeret kita semua ke dalam persekutuan, berarti sudah merugikan kita, dan sudah cukup lama dia meremehkan dan merendahkan kita sebagai pembantu-pembantunya. Sekarang tibalah saat pembalasan kita!"

Memang kehidupan para kaum sesat selalu dipengaruhi oleh nafsu angkara murka serta dendam kebencian, maka pendapat Kui-kok Lo-mo ini segera mendapatkan persetujuan seluruh rekannya dan berangkatlah mereka bergegas untuk mencari jejak Siangkoan Ci Kang dan melakukan pengejaran.

Tidaklah mengherankan kalau pada keesokan harinya, selagi Ci Kang berjalan sendirian di luar sebuah dusun yang sunyi, di bawah terik matahari, tiba-tiba saja dia mendengar orang-orang berteriak memanggil namanya dan ketika dia berhenti, dia langsung tersusul oleh enam orang tokoh Cap-sha-kui yang kini sudah berdiri di hadapannya dan setengah mengepungnya.

Ci Kang memandang heran sambil mengerutkan alisnya. Sejak pertama kali orang-orang ini membantu ayahnya, dia memang sudah tidak suka kepada mereka. Koai-pian Hek-mo dan Hwa-hwa Kui-bo amat menjemukan hatinya karena kedua orang kakek dan nenek ini seolah-olah berlomba untuk memikat

dirinya. Kiu-bwe Coa-li adalah seorang nenek kejam yang mengerikan dengan tubuh serta wajahnya yang buruk, ditambah lagi nenek ini suka bermain-main dengan ular, menjijikkan. Suami isteri dari Kui-kok-san itu pun menimbulkan rasa muak karena mereka berdua itu seperti mayat hidup saja. Ada pun Tho-tee-kwi yang suka makan daging manusia itu memang menjemukan hatinya.

"Ada keperluan apakah cu-wi memanggil-manggil dan menyusulku?" tanyanya singkat.

Yang menjawab adalah Kui-kok Lo-mo, dia mewakili rekan-rekannya, "Siangkoan Ci Kang, kami disuruh ayahmu untuk membawamu pulang."

Ci Kang mengangkat muka dan memandang kakek itu. Dia tahu akan adanya perubahan sebab kakek itu biasanya tidak memanggil namanya begitu saja. Biasanya mereka semua menyebutnya Siangkoan kongcu atau Siangkoan sicu dengan sikap dan nada yang amat menghormat.

"Kalau aku tidak mau?" tanyanya sebagai jawaban.

"Kami sudah diberi wewenang untuk memaksamu dan membawamu pulang, hidup atau mati. Kalau engkau menolak maka kami akan menggunakan kekerasan!"

Tanpa menanti jawaban Ci Kang, begitu Kui-kok Lo-mo berkata demikian, isterinya sudah menerjang pemuda itu dengan tamparan tangannya. Serangan ini dilakukan oleh Kui-kok Lo-bo dari samping kiri dan tangan kanannya yang mengandung hawa panas menyambar ke arah pelipis kiri Ci Kang.

Pemuda ini maklum betapa ampuhnya tamparan nenek itu, maka dia pun cepat mengelak dengan menggeser kaki ke belakang dan menarik tubuh atasnya ke belakang. Tamparan itu luput dan lewat di depannya sehingga terasa hawa panas menyambar mukanya. Pada saat itu, Kui-kok Lo-mo yang melihat isterinya sudah mulai menyerang, juga menerjang ke depan dan melakukan serangan yang tak kalah ampuhnya. Ci Kang cepat menangkis dan segera pemuda itu dikeroyok dua oleh suami isteri dari Kui-kok-san itu. Maka terjadilah perkelahian yang amat seru.

Tak dapat disangkal lagi bahwa Siangkoan Ci Kang adalah seorang pemuda remaja yang istimewa. Bakatnya menonjol sekali sehingga dalam usia delapan belas tahun dia sudah berhasil menguasai semua ilmu ayahnya. Akan tetapi, dibandingkan dengan suami isteri itu, tentu saja dia kalah pengalaman dan kalah latihan, atau ilmu silatnya kalah matang.

Mengingat bahwa Kui-kok Lo-mo dan Kui-kok Lo-bo adalah tokoh-tokoh Cap-sha-kui yang tinggi ilmunya, tentu saja Ci Kang menjadi repot dan terdesak hebat ketika dikeroyok dua. Andai kata suami isteri itu maju satu demi satu, agaknya tidak akan mudah bagi mereka untuk dapat mengalahkan Ci Kang.

Akan tetapi begitu maju bersama, suami isteri yang tentu saja dapat bekerja sama secara baik sekali di dalam serangan-serangan mereka, maka Ci Kang terdesak hebat dan lewat lima puluh jurus saja dia sudah terus mundur dan hanya mampu mengelak ke sana-sini sambil kadang kala menangkis, tanpa mempunyai kesempatan untuk balas menyerang. Bahkan tubuhnya telah menerima beberapa hantaman dan tendangan, akan tetapi berkat kekebalannya membuat dia belum juga dapat dirobohkan.

Ci Kang yang keras hati itu tidak pernah mengeluh dan sama sekali tidak berniat untuk melarikan diri. Dia bertekad untuk melawan sampai mati. Pula, apa gunanya lari? Di sana terdapat enam orang tokoh Cap-sha-kui sehingga lari pun, dalam keadaan terluka-luka, akan percuma saja. Dan dia pun tahu bahwa tidak ada harapan baginya untuk lolos. Baru suami isteri Kui-kok-san saja sudah begini hebat, apa lagi kalau empat orang tokoh lain itu ikut maju mengeroyok.

Melihat cara kedua orang suami isteri itu menyerang dengan pukulan-pukulan maut, maka tahulah Ci Kang bahwa mereka menghendaki kematiannya. Karena itu dia pun membela diri sebaik mungkin, segera mengeluarkan seluruh kepandaianya, mengerahkan seluruh tenaganya.

Hebat bukan main sepak terjang pemuda ini. Meski pun terdesak hebat, akan tetapi tidak mudah bagi suami isteri itu untuk merobohkannya. Lengah sedikit saja maka pemuda itu akan membalas dengan serangan maut yang berbahaya.

Pada saat itu pula, entah dari mana datangnya, tiba-tiba saja di belakang Ci Kang berdiri seorang kakek tinggi kurus. Kakek ini bajunya tambal-tambalan, tangan kanan memegang sebatang tongkat bambu

kuning dan di punggungnya nampak sebuah ciu-ouw (guci arak). Kakek yang usianya kurang lebih enam puluh lima tahun ini memperhatikan perkelahian sambil mengelus jenggotnya, lalu mengomel,

"Terlalu, terlalu...! Suami isteri tua bangka mengeroyok seorang bocah ingusan. Sungguh terlalu...!"

Kemudian, tiba-tiba dia menggerakkan tubuhnya sambil terus berbicara, "Nah, anak baik, bagus begitu! Lawanlah dan jangan mau kalah terhadap sepasang mayat itu. Pukul, nah, bagus, begitu haitt... begini... bagus!"

Seperti orang gila, kakek jembel ini lalu meniru-niru gerakan Ci Kang bersilat. Akan tetapi karena tangannya memegang tongkat, maka tongkatnya bergerak pula dengan lucunya. Dia bukan mengajari Ci Kang, melainkan menirukan gerakan Ci Kang yang berloncatan ke sana-sini mengelak dari serangan suami isteri itu.

Dan... terjadilah hal yang luar biasa sekali. Tiba-tiba saja suami isteri itu merasa betapa tangkisan tangan Ci Kang menjadi sedemikian kuatnya sehingga mereka merasa lengan mereka nyeri kemudian tubuh mereka terpelanting! Ada angin pukulan dahsyat keluar dari kedua tangan Ci Kang. Pemuda ini sendiri merasa heran, akan tetapi dia dapat menduga bahwa kakek jembel aneh itu telah membantunya dengan tenaga sakti yang luar biasa.

Empat orang tokoh Cap-sha-kui yang lainnya bukan orang-orang tolol. Kemunculan kakek jembel yang aneh ini dan terdesaknya suami isteri Kui-kok-san tentu ada hubungannya, pikir mereka. Karena itu, tanpa banyak cakap lagi mereka berempat lalu maju menyerang kakek jembel yang masih mencak-mencak menirukan gerakan Ci Kang karena kini suami isteri itu sudah menyerang lagi.

Hwa-hwa Kui-bo menyerang dengan pedangnya yang beracun, ditemani Koai-pian Hek-mo yang menggerakkan senjatanya, yaitu seutas pecut baja yang ujungnya berpaku. Kiu-bwe Coa-li meledakkan cambuk hitam berekor sembilan, menyerang dari arah depan bersama Thio-tee-kui yang menggerakkan kedua lengannya sehingga dua buah gelang emas yang berat di kedua lengannya itu saling beradu mengeluarkan bunyi nyaring. Dikepung empat orang tokoh sesat yang lihai ini, kakek jembel itu malah tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha, bagus, bagus!" Dan tiba-tiba saja tubuhnya sudah berkelebatan di antara sinar senjata empat orang pengeroyoknya yang bergulung-gulung itu.

Tentu saja empat orang pengeroyok itu terkejut bukan main. Tak pernah mereka sangka bahwa kakek jembel itu sedemikian lihai dan seperti pandai menghilang saja saking cepatnya dan ringannya gerakan tubuhnya.

Ternyata kakek ini bukan hanya mampu menghindarkan diri dari sambaran senjata-senjata ampuh itu, bahkan dengan gerakan-gerakannya seperti tadi masih dapat pula membantu Ci Kang sehingga kini pemuda itu dapat membalas serangan kedua orang pengeroyoknya karena setiap serangan kedua suami isteri itu selalu tertumbuk pada tenaga yang tidak nampak akan tetapi memiliki kekuatan yang besar sekali.

"Ha-ha-ha, sungguh menggembirakan sekali!" kakek itu menari-nari ketika senjata-senjata lawan berubah menjadi sinar bergulung-gulung dan menyambar-nyambar.

"Tar-tar-tarr...!" Senjata cambuk hitam ekor sembilan dari Kiu-bwe Coa-li meledak-ledak, diselingi ledakan satu-satu dan nyaring dari cambuk baja di tangan Koai-pian Hek-mo.

"Singg...! Tring-tringgg...!" Suara pedang di tangan Hwa-hwa Kui-bo dan sepasang gelang emas di lengan Tho-tee-kui juga terdengar nyaring membuat kakek jembel yang dikeroyok itu menjadi semakin girang seperti seorang anak kecil melihat permainan yang menarik.

"Tar-tarr-tarr...!" Cambuk ekor sembilan di tangan Kiu-bwe Coa-li meledak-ledak di atas kepala kakek itu. Sembilan ekor cambuk itu seperti hidup, seperti sembilan ekor ular yang menyambar-nyambar turun.

Akan tetapi kakek itu mempergunakan jari tangannya menyentil setiap kali ujung cambuk menyambar. Tiga kali dia menggunakan telunjuk tangannya menyentil maka ekor cambuk itu menyeleweng dan melesat amat cepatnya ke arah tiga orang pengeroyok lain.

Hal ini sama sekali tidak diduga-duga dan tahu-tahu Hwa-hwa Kui-bo, Koai-pian Hek-mo, dan Tho-tee-kwi berteriak kaget kemudian tubuh mereka terpelanting berturut-turut karena tahu-tahu tubuh mereka telah tertotok oleh ujung cambuk Kiu-bwe Coa-li yang tadi disentil sehingga menyeleweng. Melihat robohnya tiga orang itu, kakek jembel tertawa kemudian mengangkat kedua tangan di depan dada, menjura ke arah Kiu-bwe Coa-li.

"Terima kasih, engkau baik sekali telah menolongku dengan cambukmu!"

Saking kagetnya, Kiu-bwe Coa-li terbelalak ketika melihat betapa ujung cambuknya malah menotok dan merobohkan tiga orang kawannya sendiri. Dan pada saat kakek itu menjura, tiba-tiba saja dia merasa ada sambaran angin dari arah depan. Dengan cepat dia hendak mengelak, akan tetapi tidak keburu dan ketika dia mengerahkan tenaga untuk melawan, segera tubuhnya terjengkang dan dadanya terasa sesak, seperti baru saja dipukul orang dengan keras!

Empat orang itu merangkak bangun dengan mata terbelalak. Mereka adalah tokoh-tokoh Cap-sha-kui, bagaimana mungkin dapat dirobuhkan semudah itu oleh kakek jembel ini? Si kakek jembel tertawa-tawa.

"Ha-ha-ha-ha, kalian memang sangat baik hati, pantas kalau kusuguhi arak!" Dan dia pun menurunkan guci araknya, mendekatkan bibir guci itu ke mulutnya dan minum beberapa teguk, lalu dia menyemburkan arak di mulutnya itu ke arah empat orang bekas lawan.

Empat orang datuk itu terkejut dan berusaha menghindar, akan tetapi masih terasa oleh mereka betapa kulit tubuh mereka yang terkena percikan arak yang disemburkan terasa nyeri seperti ditusuk-tusuk jarum. Bahkan percikan arak itu menembus baju mereka dan mengenai kulit.

Sementara itu, sesudah memperoleh bantuan rahasia dari kakek aneh, sekarang Ci Kang mulai mendesak kedua lawannya dan akhirnya dialah yang berada di pihak menyerang. Tiba-tiba terdengar suara kakek itu,

"Tendang pantat mereka! Tendang pantat mereka!"

Aneh sekali, dalam suara itu seperti terkandung tenaga mukjijat yang membuat Ci Kang tak dapat menahan diri lagi lalu kakinya pun menyambar dan menendang berturut-turut ke arah pinggul dua orang lawannya. Hebatnya, dua orang suami isteri itu tidak kuasa untuk mengelak seolah-olah tubuh mereka terhalang sesuatu.

"Bukk! Bukk!"

Dua kali kaki Ci Kang menendang lantas dua orang suami isteri itu pun terbanting ke atas tanah. Mereka berloncatan bangun sambil meringis dan sesudah saling pandang dengan rekan-rekannya, mereka lalu melarikan diri tanpa berani mengeluarkan kata-kata lagi.

Peristiwa tadi terlalu hebat bagi mereka. Belum pernah selama hidup mereka dikalahkan orang secara ini. Akan tetapi, ketika kakek tadi menyembur dengan arak, wajah mereka pucat karena mereka teringat akan nama seorang yang selama ini dikabarkan sudah mati atau telah menjadi dewa, yaitu Ciu-sian Lo-kai (Jembel Tua Dewa Arak).

Memang orang sakti ini tidak pernah muncul di dunia kang-ouw, akan tetapi ada beberapa orang tokoh kang-ouw pernah melihat kesaktiannya sehingga namanya dikenal sebagai seorang di antara tokoh-tokoh rahasia yang amat sakti. Maka, enam orang datuk sesat itu segera mengambil langkah seribu. Biar pun mereka itu telah menjadi datuk yang memiliki kedudukan tinggi, akan tetapi karena mereka adalah golongan sesat, maka melarikan diri bukanlah hal yang dipantang oleh mereka.

Ci Kang berdiri memandang sambil bertolak pinggang, sama sekali tidak bergerak untuk melakukan pengejaran.

"Orang muda, kenapa engkau tidak mengejar mereka?"

Ci Kang menoleh kepada kakek jembel itu. "Mengapa aku harus mengejar mereka?" dia balas bertanya sambil memandang tajam kepada kakek jembel yang sakti itu, yang entah mengapa telah mencampuri urusannya dan membantunya. Namun harus diakuinya dalam hati bahwa kakek ini telah menyelamatkan jiwanya dari ancaman maut akibat dikeroyok orang-orang Cap-sha-kui tadi.

"Lhoh! Bukankah mereka tadi mati-matian hendak membunuhmu?"

"Benar, akan tetapi aku tidak ingin membunuh mereka."

Kakek jembel itu bertindak mendekat dan memandang sambil tersenyum lebar, wajahnya berseri dan matanya bersinar-sinar. "Orang muda, apakah engkau tidak menaruh dendam kepada mereka yang hendak membunuhmu?"

"Tidak, mereka suka kekerasan dan suka membunuh, tetapi aku tidak."

"Bagus! Andai kata mereka itu membunuh ayahmu, apakah engkau juga tidak sakit hati dan mendendam?"

Ci Kang teringat akan ayahnya yang hidup sebagai datuk sesat. Kalau ayahnya terbunuh orang, hal itu hanya terjadi karena kesalahan ayahnya sendiri. Orang yang suka bermain dengan api seperti ayahnya, kalau sekali waktu terbakar, tidak perlu penasaran lagi. Maka dia pun menggelengkan kepalanya.

Kakek jembel itu kelihatan semakin girang. "Wah, inilah orangnya yang kucari selama ini. Orang muda, engkau bernama Siangkoan Ci Kang, bukan? Engkau adalah putera tunggal Siangkoan Lo-jin?"

Pemuda itu menjadi semakin heran, akan tetapi dia mengangguk.

"He-he-heh, bagus! Ayahnya menjadi pimpinan kaum sesat mengumbar nafsu, puteranya malah bebas dari nafsu dendam. Siangkoan Ci Kang, kalau tadi tidak ada aku, engkau tentu sudah mati di tangan badut-badut itu. Nah, untuk membalas budi itu, apa yang ingin kau lakukan untukku?"

Ci Kang mengerutkan alisnya dan menggeleng kepala. "Locianpwe, walau pun locianpwe sudah mengusir orang-orang yang mengeroyokku dan menyelamatkan diriku, hendaknya locianpwe ingat bahwa aku tidak pernah minta tolong kepadamu. Jadi aku tidak berhutang budi atau apa pun kepada locianpwe."

Orang lain tentu akan merasa penasaran serta marah sekali mendengar jawaban orang yang pernah diselamatkan nyawanya seperti itu, akan tetapi sungguh kakek itu berwatak aneh. Dia malah tertawa senang!

"Ha-ha-ha-ha, cocok! Bagus! Tidak pernah hutang budi dan tidak pernah menghutangkan budi, berarti tidak pernah mendendam pula. Ha-ha-ha, orang muda, engkaulah orang yang kucari-cari!"

Ci Kang merasa semakin heran. Kakek ini benar-benar luar biasa, tidak saja mengetahui keadaannya, akan tetapi juga omongannya aneh dan sikapnya luar biasa.

"Mengapa locianpwe berkata demikian? Mengapa locianpwe mencari-cari aku?"

"Aku sedang mencari murid dan engkaulah orangnya yang paling cocok. Orang muda, tak kusangkal bahwa engkau telah memiliki ilmu silat yang tinggi dan jarang ada orang dapat menandingimu. Akan tetapi sayang, ilmu-ilmumu masih amat mentah. Tadi pun andai kata ilmumu sudah matang, tanpa kubantu sekali pun tentu engkau akan menang menghadapi para pengeroyokmu."

Ci Kang menggeleng kepala. "Tidak mungkin, locianpwe. Mereka itu adalah tokoh-tokoh Cap-sha-kui yang berilmu tinggi. Bahkan ayah sendiri pun agaknya tidak akan kuat kalau harus menghadapi pengeroyokan mereka."

"Ha-ha-ha, engkau tadi sudah melihat betapa dengan mudahnya aku menghadapi mereka. Siangkoan Ci Kang, mari kau ikut bersamaku setahun saja dan aku akan mamatangkan ilmumu."

Ci Kang mengerutkan alisnya, mempertimbangkan. Dia yang sejak kecil belajar silat, tentu saja merasa gembira kalau sampai dapat menjadi murid kakek yang dia tahu mempunyai kepandaian hebat ini. Akan tetapi dia pun memiliki watak yang bebas, tidak mau terikat.

"Apakah locianpwe hendak mengambil murid kepadaku sebagai balas budi?"

"Ha-ha-ha, seperti engkau, aku pun seorang yang suka bebas dari pada segala macam hutang budi. Aku

ingin mengambil engkau sebagai murid karena kulihat engkau berbakat sekali, dan karena aku merasa cocok dengan watakmu."

Giranglah rasa hati Ci Kang mendengar ucapan ini. Tanpa ragu-ragu lagi dia pun segera menjatuhkan diri berlutut di depan kakek jembel itu. "Baiklah, suhu, teecu terima dengan gembira sekali."

Kakek itu juga merasa gembira bukan main. Sambil tertawa-tawa dia lalu menarik tangan Ci Kang dan diajaklah pemuda itu pergi dari situ untuk mulai menggembelnya sebagai murid. Kakek itu adalah Ciu-sian Lo-kai, tokoh sakti aneh yang tak pernah muncul di dunia kang-ouw dan yang pernah mengunjungi Lembah Naga tempo hari.

Seperti kita ketahui, Ciu-sian Lo-kai berbeda pendapat hingga berbantahan dengan Go-bi San-jin tentang sikap Pendekar Cia Han Tiong mengenai dendam dan ikatan. Dan karena mereka merasa sudah terlalu tua untuk saling gempur, keduanya kemudian berjanji untuk mencari murid dan mendidik murid itu menurut pandangan hidup mereka masing-masing, tentu saja dengan maksud untuk kemudian diuji siapa yang lebih berhasil. Go-bi San-jin lalu berhasil membujuk Cia Sun yang sedang dicekam dendam karena kematian ibu dan para suheng-nya, sedangkan Ci Kang yang jemu dengan dunia hitam dan kejahatan, kini menjadi murid kakek jembel itu.....

Pulau Teratai Merah adalah sebuah di antara pulau-pulau kecil yang terdapat di Lautan Tiongkok Timur, beberapa li jauhnya dari pantai. Kalau dilihat dari pantai, hanya nampak beberapa bintik kecil di sebelah timur yang tidak menarik perhatian. Bahkan para nelayan hanya mengenal pulau-pulau kecil itu sebagai pulau-pulau kosong yang sebagian besar hanya berupa pulau-pulau batu karang yang tak ada gunanya karena tidak memiliki tanah subur dan tidak memiliki air tawar. Akan tetapi ada beberapa buah pulau yang ditumbuhi pohon-pohon liar dan di antara pulau-pulau inilah yang dinamakan Pulau Teratai Merah.

Pulau ini mempunyai tanah yang cukup subur, bahkan ada sumber airnya, dan ada bukit kecilnya. Dulu, puluhan tahun yang lalu, pulau ini pun selalu hanya dilewati saja oleh para nelayan karena hanya berisikan pohon-pohon liar dan binatang-binatang berbahaya.

Akan tetapi pulau ini sudah dipilih oleh Pangeran Toan Su Ong, pangeran pelarian yang meninggalkan kota raja, seorang bangsawan yang menentang keluarga kaisar sendiri, dan seorang ahli silat yang amat pandai. Di pulau inilah Pangeran Toan Su Ong bersembunyi, hidup bersama isterinya yang tercinta, yang bernama Ouwyang Ci.

Isterinya itu memiliki kitab pusaka peninggalan Panglima The Hoo yang terkenal dan di tempat sunyi ini, Pangeran Toan Su Ong dan Ouwyang Ci yang menjadi isterinya, tekun memperdalam ilmu silat, bahkan berhasil menciptakan Ilmu Hok-mo Sin-kun yang hebat. Di tempat itu pula mereka mempunyai seorang anak perempuan yang diberi nama Toan Kim Hong yang kemudian menjadi datuk selatan Lam-sin dan akhirnya kini menjadi isteri Pendekar Sadis (baca cerita Pendekar Sadis).

Pangeran bersama isterinya itu membabat hutan di pulau itu, menanami tanah pulau itu dengan pohon-pohon yang ada gunanya, sayur-sayuran, bahkan akhirnya mereka berdua juga menanam bunga-bunga, membuat telaga kecil dari air sumber yang dialirkan ke situ dan sebentar saja mereka dapat memperkembang biakkan bunga teratai merah. Pulau itu berubah menjadi tempat yang indah dan subur dan mereka memberi nama Pulau Teratai Merah. Demikianlah riwayat singkat Ang-lian-to (Pulau Teratai Merah) itu yang sekarang menjadi tempat tinggal Pendekar Sadis Ceng Thian Sin dan isterinya, Lam-sin Toan Kim Hong.

Sesudah Pendekar Sadis bersama isterinya yang memang ahli waris pulau itu tinggal di situ, pulau itu menjadi makin indah dan terawat baik. Apa lagi karena pendekar ini sudah mempergunakan belasan orang pelayan untuk merawat pulau, tempat itu menjadi sebuah pulau yang mewah.

Ceng Thian Sin telah menjadi seorang yang kaya raya, memiliki sebuah bangunan gedung laksana istana di atas pulau. Para pembaca cerita serial *Pendekar Sadis* tentu maklum, betapa suami isteri pendekar ini sudah memperoleh harta karun Jenghis Khan yang amat besar nilainya dan yang membuat suami isteri itu menjadi kaya raya.

Biar pun sudah lama suami isteri pendekar ini tidak mencampuri urusan dunia kang-ouw, melainkan hidup

makmur dan tenteram di Pulau Teratai Merah, akan tetapi hal ini bukan berarti mereka mengasingkan diri dari pergaulan. Sama sekali tidak!

Keluarga Ceng ini mengadakan hubungan dengan kota Ning-po, kota pelabuhan terbesar di daratan yang terdekat dengan Pulau Teratai Merah. Para penghuni kota Ning-po, mulai dari pembesar sampai kepada para pelayannya, tahu belaka di mana letaknya pulau itu dan siapa keluarga yang tinggal di sana. Bahkan Pangeran Can Seng Ong yang menjadi gubernur di Propinsi Ce-kiang dan daerah selatan, berkenan datang berkunjung beberapa hari ke pulau indah itu dan menjadi tamu kehormatan keluarga Ceng.

Terjalin persahabatan antara keluarga Ceng dan keluarga Can, apa lagi setelah pangeran yang masih berdarah keluarga kaisar di kota raja itu mengetahui bahwa isteri Pendekar Sadis adalah keturunan Pangeran Toan Su Ong yang sangat terkenal itu. Bagaimana pun juga, biar pun jauh, antara keluarga Can Seng Ong dan isteri Pendekar Sadis masih ada hubungan keluarga. Di samping itu, telah beberapa kali suami isteri majikan Pulau Teratai Merah itu berjasa dengan beberapa kali mengusir dan membasmi penjahat-penjahat yang berani merajalela di kota Ning-po dan sekitarnya, yang tak dapat ditanggulangi oleh para petugas keamanan.

Pada suatu siang yang panas, sebuah perahu kecil meluncur meninggalkan Pantai kota Ning-po menuju ke timur, ke arah pulau-pulau kecil yang terlihat seperti titik-titik hitam itu. Perahu itu didayung oleh gadis berpakaian sederhana dan setelah agak ke tengah, gadis itu lalu mengembangkan layar yang segera menangkap angin dan meluncurlah perahu itu dengan lajunya, dikemudikan tangan-tangan kecil halus dengan sikap cekatan.

Jelaslah bahwa gadis ini tidak asing dengan lautan dan perahu. Hal ini tidaklah aneh bila diketahui bahwa gadis itu lahir dan dibesarkan di Pulau Teratai Merah. Gadis itu adalah Ceng Sui Cin!

Setelah selesai membongkar rahasia Liu-thaikam di istana kemudian pembesar korup itu ditangkap dan dihukum mati, Sui Cin bersama Cia Hui Song pergi meninggalkan kota raja. Tadinya Hui Song hendak mengantarkan Sui Cin sampai ke Pulau Teratai Merah karena pemuda yang sudah jatuh cinta ini selain ingin memperpanjang perjalanannya bersama dara itu, juga ingin berkunjung ke pulau itu bertemu dengan Pendekar Sadis dan isterinya yang sudah lama dia kagumi namanya itu. Akan tetapi Sui Cin mencegahnya.

"Twako, harap kau jangan dulu berkunjung ke rumah kami. Ayah ibuku tentu akan marah kepadaku kalau membawa teman tanpa memberi tahu lebih dahulu. Tidak begitu mudah untuk mendatangi Pulau Teratai Merah tanpa mendapat perkenan dari ayah ibu. Aku telah lama pergi merantau meninggalkan mereka. Bila aku pulang membawa teman tanpa lebih dahulu mendapat ijin, aku tentu akan kena marah. Lain kali saja engkau datang kalau aku sudah menceritakan tentang dirimu kepada mereka."

Hui Song merasa kecewa akan tetapi tidak berani memaksa. "Cin-moi, aku pun tidak akan berani lancang mengunjungi Pulau Teratai Merah tanpa ijin kedua orang tuamu. Biarlah aku mengantarmu sampai ke pantai dan engkau lebih dahulu menyeberang ke pulau dan melaporkan kepada orang tuamu. Kalau mereka sudah setuju, baru aku akan ke sana. Bagaimana?"

Tentu saja tidak ada alasan bagi Sui Cin untuk menolak. Apa lagi dara ini memang suka kepada pemuda yang jenaka dan lincah akan tetapi gagah perkasa dan berbudi ini. Dia tahu benar bahwa Hui Song mencintanya dan hal ini mendatangkan rasa senang di dalam hatinya, walau pun dia sendiri tidak tahu pasti apakah dia pun mencintai pemuda ini.

Dia suka kepada Hui Song, sebagai seorang sahabat, hal ini sudah jelas. Senang bekerja sama dengan pemuda yang gagah perkasa itu, melakukan perjalanan bersama, bersenda gurau dan bicara tentang ilmu silat. Dan bagaimana pun juga harus diakuinya bahwa cinta pemuda itu kepadanya mendatangkan semacam rasa bangga dalam hatinya.

Mereka lalu melakukan perjalanan ke selatan dan setelah mereka sampai di kota Ning-po, Sui Cin berkata, "Song-twako, harap engkau suka menanti di kota ini lebih dahulu. Paling lambat tiga hari aku pasti akan memberi kabar kepadamu, entah aku datang sendiri atau menyuruh pelayan, mengabarkan kepadamu apakah engkau sudah boleh menyeberang ke pulau atautah tidak."

"Baik, Cin-moi. Aku menanti di penginapan ini, mudah-mudahan orang tuamu berkenan menerima kunjunganku. Selamat jalan, Cin-moi."

"Selamat tinggal, sampai jumpa kembali."

Sui Cin lalu meninggalkan pemuda itu dan berlayar seorang diri menuju ke Pulau Teratai Merah. Wajahnya gembira sekali, berseri-seri dengan senyum menghias bibirnya. Hatinya terasa nyaman dan gembira sebab begitu dia berlayar menuju ke pulauanya, barulah terasa betapa sesungguhnya dia merasa sangat rindu kepada ayah bundanya, kepada pulauanya, bahkan rindu kepada air laut di mana semenjak kecil dia biasa bermain-main.

Sekarang, sesudah dia mengemudikan perahunya yang melaju kencang menuju ke timur, hatinya riang sekali. Dalam keriangannya itu teringatlah dia akan sajak yang dibuat ibunya dan yang dihafalnya ketika dia masih kecil. Kini, tanpa terasa lagi bibirnya bergerak lantas terdengar alunan suaranya yang nyaring merdu di antara suara percikan air pecah karena dibelah ujung perahunya.

*Laut! Hidupmu penuh rahasia
airmu luas tak terjangkau mata
bergerak berubah tiada hentinya
tak berdaya namun penuh kuasa!
Kadang marah liar mengganas
kadang lembut halus dan lemas
kadang riang gembira penuh tawa
kadang meraung menangis penuh duka!
Laut! Penuh segala kemungkinan rahasia
cermin batin setiap manusia!*

Dahulu, di waktu dia masih kecil, meski pun dia hafal akan kata-kata nyanyian itu, namun dia tidak mengerti apa yang termaksud dalam sajak itu. Memang penggambaran lautan itu dapat dimengerti. Lautan selalu berubah. Kalau sedang tenang halus, amat menakjubkan karena indahnya, bagaikan sutera biru terhampar, atau bagai padang rumput segar tertiuip angin, seolah-olah melambai mengajak orang menikmati keindahannya.

Akan tetapi ada kalanya laut membuat dia berlari menjauh, bersembunyi aman di dalam rumah karena laut mengamuk, mengganas, mengeluarkan suara yang mengerikan sekali, gelombang menderu meraung-raung dan kadang menangis mendesis-desis, mengelegar menghantam batu karang di pantai, demikian perkasa dan menyeramkan.

Akan tetapi hanya sampai di situ saja batas kemampuannya untuk menyelami arti sajak buatan ibunya itu. Malah setahun yang lalu ketika dia meninggalkan pulau, dia masih tak peduli dengan isi sajak itu, tidak berminat untuk menyelami artinya lebih mendalam. Akan tetapi sekarang, pada waktu dia bernyanyi, artinya meresap ke dalam kalbu sehingga dia pun mengerti sepenuhnya akan isi kalimat terakhir dari sajak itu.

'Laut! Penuh segala kemungkinan rahasia, cermin batin setiap manusia!'

Memang ada gerakan tiada hentinya dalam batin manusia, seperti lautan. Kadang-kadang manusia dapat bersikap lembut, kadang kala ganas dan kejam, dan selama ini dia sudah melihat alangkah banyaknya manusia melakukan kekejaman-kekejaman serta kebuasan yang lebih mengerikan dari pada kebuasan lautan!

Baru saja Sui Cin menghentikan nyanyiannya, perhatiannya tertarik oleh beberapa buah perahu yang agaknya baru saja pergi meninggalkan Pulau Teratai Merah. Sebuah perahu besar mewah dikawal oleh empat buah perahu kecil.

Begitu melihat perahu besar itu, Sui Cin pun tersenyum. Tentu saja dia mengenal perahu mewah yang berbendera besar itu. Perahu siapa lagi kalau bukan perahu Pangeran Can Seng Ong yang menjadi gubernur atau Raja Muda dan mempunyai rumah di Ning-po itu!

Dia mengenal keluarga itu, juga mengenal putera tunggal raja muda itu, seorang pemuda yang usianya lima enam tahun lebih tua dari pada usianya dan yang tak disukainya sebab pemuda bangsawan yang bernama Can Koan Ti itu wataknya ceriwis, suka menggodanya dengan sikap yang kurang ajar! Akan tetapi di dalam pergaulan biasa, tentu saja dia tidak menyatakan sikap tidak senang itu, karena dia pun maklum bahwa orang tuanya adalah sahabat baik keluarga Can.

Agaknya yang membuat dia tidak suka adalah kemewahan yang terlampau berlebihan itu. Ibunya sendiri seorang wanita cantik jelita yang pesolek dan suka mengenakan pakaian-pakaian indah, demikian pula ayahnya. Dan keluarga Can itu seolah-olah berlomba dalam menonjolkan kekayaan mereka. Hal-hal inilah yang tidak disukai Sui Cin.

Entah bagaimana dia tidak suka bersolek, tidak suka menonjolkan kekayaan, dan ketika dia kecil, kadang-kadang dia ngambek kalau oleh ibunya dipaksa mengenakan pakaian-pakaian indah. Dia lebih mengutamakan keenakan pakaian yang menempel di tubuh dari pada keindahannya. Karena inilah maka Sui Cin sering memakai pakaian yang aneh-aneh dan nyentrik, semata-mata dilakukan bukan untuk menarik perhatian, melainkan karena dia mengutamakan keenakan pada pakaian yang dipakainya itu.

"Haiii... Ceng Siocia...!" Tiba-tiba terdengar seruan dari perahu besar dan seorang laki-laki menjenguk dari atas pagar besi di tepi geladak perahu.

Orang itu berusia kurang lebih dua puluh dua tahun. Wajahnya tidak berapa tampan akan tetapi karena dia seorang pesolek, dengan kulit muka biasa dibedaki, rambut tersisir rapi dan mengkilat karena minyak, juga pakaiannya mewah sekali, maka dia nampak sebagai seorang pria yang ganteng.

Sui Cin langsung mengenalnya karena pemuda itu bukan lain adalah Can Koan Ti, putera tunggal Raja Muda Can Seng Ong atau gubernur Ce-kiang itu. Berjumpa dengan orang yang sudah dikenalnya setelah lebih dari setahun berpisah mendatangkan kegembiraan. Sui Cin segera melupakan sifat-sifat yang tidak disukanya pada diri putera pembesar itu dan dia pun melambaikan tangan.

"Heiii, Cong-kongcu... selamat berjumpa!" teriaknyanya riang.

Pemuda itu melambaikan tangan dengan gembira, lantas terdengar suaranya nyaring dan sengaja dinyaringkan karena perahu mereka sudah meluncur berpapasan, "Haiii... engkau semakin cantik saja..."

Sui Cin cemberut. Kiranya penyakit laki-laki itu belum sembuh juga, pikirnya. Dia hendak memaki dan telah mengerahkan khikang untuk berteriak agar terdengar sampai ke perahu besar yang sudah jauh, akan tetapi pada saat itu, banyak kepala nongol di tepi perahu itu sehingga dia melirihkan suaranya supaya tidak terdengar oleh banyak orang, "Engkau... ceriwis dan brengsek...!"

Karena gadis itu tidak mempergunakan khikang ketika berteriak, tentu saja suaranya tidak dapat mencapai perahu besar yang sudah lewat agak jauh. Can Koan Ti merasa sangat penasaran tidak mendengar apa yang diucapkan dara jelita itu, maka dia pun berteriak,

"Apaaaa...?! Kau bicara apa, nona...?!"

Akan tetapi Sui Cin hanya memoncongkan mulut dan mencibirkan bibir saja. Melihat ini, pemuda bangsawan itu menjadi gemas. Awas kau, pikirnya, kalau sudah menjadi milikku, akan kugigit bibirmu itu!

Sui Cin tertawa-tawa kecil, senang hatinya sudah dapat menggoda pemuda bangsawan itu. Aneh, mengapa aku menjadi marah karena dipuji cantik? Ahh, bukan pujiannya yang membuatnya marah, melainkan sikap pemuda itu, dan mungkin juga tergantung dari siapa yang memujinya.

Kalau hati memang sudah tidak suka, biar dipuji pun mungkin saja dianggap melakukan kurang ajaran. Sebaliknya jika hati suka, biar dikurang ajari sekali pun mungkin akan dianggap sebagai pujian yang menyenangkan!

Sui Cin sengaja memutar perahunya, lantas menghampiri Pulau Teratai Merah dari arah selatan karena pada bagian selatan dari pulau itu terdapat sebuah taman laut yang amat indah. Di waktu air laut sedang tenang, dari atas perahu dapat nampak ikan-ikan di bawah permukaan air yang tidak terlampau dalam dan dasar laut itu pun penuh dengan batu dan bunga karang yang amat indah dan beraneka warna.

Ketika tiba di tempat ini, Sui Cin tidak dapat menahan keinginan hatinya untuk menikmati tempat itu. Dia menoleh ke kanan kiri. Sunyi. Memang tidak ada nelayan berani mendekat Pulau Teratai Merah tanpa seijin orang tuanya, dan ayah bundanya telah melarang para nelayan mendatangi taman laut itu.

Setelah merasa yakin bahwa di situ tidak ada orang lain, Sui Cin lalu membuang jangkar, menggulung layar, menanggalkan pakaian luarnya dan kemudian juga pakaian dalamnya. Dengan bertelanjang bulat dia mengikat rambutnya di atas kepala lantas terjunlah dia ke dalam air.

Dia menyelam dan segera dia memasuki keadaan yang hanya dapat dibayangkan dalam impian. Sebuah alam yang sangat indah, beraneka warna, ada bintang-bintang berwarna, ada bunga-bunga raksasa dengan warna-warni menyolok, ada ikan-ikan yang warnanya berkilauan dan bentuknya beraneka macam, ada yang teramat aneh dan menyeramkan.

Sui Cin menyelam, hanya sesekali timbul untuk berganti napas dan menyedot hawa murni sebanyaknya, menyelam lagi dan tanpa dirasakan sudah satu jam lebih dia bermain-main di tempat itu, suatu kebiasaan yang dahulu menjadi kesukaannya sebelum dia merantau.

Setelah dia merasa lelah dan puas, baru dia naik ke perahunya, mengeringkan tubuh dan rambut, lantas mengenakan pakaiannya kembali. Dan hatinya kini menjadi semakin riang, wajahnya semakin cerah ketika dia mengemudikan perahunya menuju ke Pulau Teratai Merah.

Biar pun Pulau Teratai Merah tidak pernah dijaga ketat karena keluarga Ceng tidak takut akan ancaman bahaya, namun para pelayan mereka yang rata-rata memiliki kepandaian silat lumayan itu selalu bersikap waspada. Oleh karena itu, tidak mengherankan apa bila mereka sudah tahu akan kedatangan nona mereka dan hal ini segera mereka laporkan kepada majikan mereka. Itulah sebabnya ketika Sui Cin muncul di ruangan depan rumah gedung keluarganya, ayah ibunya telah berdiri menyambut dengan senyum gembira.

"Ayah...!" Sui Cin berlari dan memeluk ayahnya, sejenak menempelkan mukanya di dada yang bidang itu.

Jari-jari tangan ayahnya mengelus rambutnya, mendatangkan rasa senang dan tenteram di hati. Ia lalu mengangkat mukanya, memandang wajah ayahnya yang masih ganteng itu sambil tersenyum.

"Engkau baik saja, bukan?" Ayahnya bertanya halus.

Sui Cin mengangguk, lalu melepaskan diri dan menghampiri ibunya, terus merangkulnya, "Ibu...!"

Toan Kim Hong memeluk anaknya dan menciumi pipinya. "Anak bengal, terlalu lama kau pergi, membuat kami merasa rindu sekali."

Sui Cin juga menciumi muka ibunya yang amat cantik itu.

"Ihh, rambutmu basah! Bau air laut pula! Dan pakaianmu ini... hemm, mengapa engkau memakai pakaian seperti... seperti jembel...!" Wanita itu menegur dan alisnya berkerut.

Sebagai seorang ibu yang senang akan pakaian indah, tentu saja hati nyonya ini merasa kecewa saat melihat puteri tunggalnya berpakaian yang dianggapnya jorok dan terlampau sederhana, pantasnyanya pakaian wanita petani miskin.

Sui Cin melepaskan rangkulannya, melangkah mundur tiga tindak dan memandang ayah ibunya. Baru sekarang dia melihat betapa pakaian orang tuanya amat mewah, lebih indah dari pada biasanya dan teringatlah dia bahwa tentu ayah ibunya belum berganti pakaian setelah tadi menerima tamu agung, yaitu keluarga Raja Muda Can itu. Timbul rasa tidak senangnya akan kemewahan ayah bundanya dan dia berkata dengan nada menjelek dan senyum dibuat-buat.

"Wah, pakaian ibu dan ayah indah bukan main, baru dan mewah seperti pakaian kaum bangsawan saja!"

Memang pakaian yang dikenakan suami isteri itu indah dan mewah. Ceng Thian Sin yang telah berusia empat puluh enam tahun itu masih terlihat muda dan gagah, tubuhnya tegap dan sehat, wajahnya berseri dan kepalanya memakai sebuah topi yang indah, dihias bulu. Pakaianya dari sutera halus biru dan putih, rapi dan mewah bagaikan pakaian seorang hartawan asli, sepatunya mengkilap dan baru.

Toan Kim Hong lebih mewah lagi. Rambutnya disanggul di atas, dihias emas dan permata berbentuk sebuah mainan naga kecil, kedua telinganya dihias anting-anting mutiara besar, juga kalung batu-batu permata bergantung di luar bajunya yang sangat indah. Gaun itu disulam dengan gambar seekor burung hong dari benang emas, sesuai dengan namanya 'Kim Hong' yang berarti burung hong emas!

Wajah wanita yang sebetulnya dua tahun lebih tua dari pada suaminya ini masih nampak bagaikan wanita tiga puluh tahunan saja, cantik manis dan kulitnya putih halus. Sungguh sukar dipercaya bahwa wanita yang demikian cantik jelita pernah menjadi Lam-sin, datuk selatan yang ditakuti semua golongan hitam.

Toan Kim Hong merasakan nada suara mengandung ejekan itu. Sepasang alisnya yang indah berkerut ketika dia berkata, "Sui Cin! Tidak pantas engkau mengejek orang tuamu! Tidak pantas pula jika engkau mengenakan pakaian macam ini! Engkau tentu tahu siapa ayahmu, dan dari mana asalnya nama keluarga Ceng. Ayahmu masih berdarah keluarga kaisar! Kakek ayahmu adalah mendiang Kaisar Ceng Tung, maka memang sudah pantas jika keluarga kita termasuk keluarga bangsawan. Apa lagi ayahku sendiri adalah seorang pangeran yang tidak rendah kedudukannya. Keluarga Toan adalah keluarga bangsawan pula. Maka, tidak perlu engkau mengejek."

Thian Sin memegang lengan isterinya dan merangkul pundak puterinya. "Sudahlah, masa anak baru datang sudah dimarahi. Dan engkau, Cin, tidak baik bersikap seperti itu kepada ibumu. Mari kita berbicara di dalam. Kami ingin menyampaikan berita yang penting sekali mengenai dirimu."

Mereka bertiga lalu berjalan masuk, ada pun suasana antara ibu dan anak itu sudah pulih kembali. Mereka masuk ke ruangan dalam di mana tidak ada pelayan yang berani masuk tanpa dipanggil kemudian duduklah keluarga yang terdiri dari tiga orang itu.

"Dalam perjalanan pulang tadi, di tengah lautan aku bertemu dengan perahu Raja Muda Can. Agaknya dia berkunjung ke sini, benarkah, ayah?" Sui Cin bertanya, teringat akan perjalanannya tadi.

"Benar," jawab ayahnya. "Memang keluarga Can tadi berkunjung ke sini dan justru urusan dengan mereka itu yang ingin kami ceritakan kepadamu!"

Sui Cin mengerutkan alis. "Tadi ayah bilang akan menyampaikan berita penting mengenai diriku...?"

"Ada hubungannya dengan kunjungan keluarga Raja Muda Can...," kata ibunya.

Sui Cin memandang kepada ayah ibunya, akan tetapi mereka kelihatan ragu-ragu untuk bicara. "Apakah yang terjadi? Apa hubunganku dengan keluarga Can? Ayah, katakanlah!"

Suami isteri itu saling pandang dan dalam pertemuan pandang mata itu tahulah Pendekar Sadis bahwa isterinya sedang dalam keadaan terharu dan menghendaki supaya dia yang menyampaikan berita itu kepada anak mereka.

"Anakku, tahukah engkau berapa usiamu tahun ini?" tanyanya, ingin menyampaikan berita itu secara halus dan memutar.

"Usiaku?" Sui Cin memandang heran. "Ayah tentu tahu, kini usiaku hampir enam belas tahun..."

"Hemm, sekarang anakku sudah dewasa," Toan Kim Hong berkata.

"Apa hubungannya aku dan usiaku dengan keluarga Raja Muda Can? Ahhh... aku tahu... ah, si keparat, agaknya mereka datang untuk meminang aku, begitukah ayah dan ibu?"

"Sui Cin, hati-hati dengan mulutmu itu!" Ibunya segera menghardik. "Keluarga Can adalah keluarga bangsawan dan pembesar yang terhormat, maka merupakan suatu kehormatan yang sangat besar bagi kita jika mereka datang meminangmu. Bagaimana engkau berani mengeluarkan kata makian?"

"Sui Cin, bersikaplah tenang dan hadapi segalanya dengan pikiran yang matang, jangan terlalu mudah menurutkan perasaan suka atau tidak suka dan dengarkan kata-kata kami," suara Pendekar Sadis terdengar tegas dan Sui Cin menunduk.

"Maafkan, ayah." Dia pun insyaf bahwa sikapnya memang tidak sepatutnya. Kini dia telah dewasa, bukan anak kecil lagi maka dia harus dapat menghadapi segala sesuatu dengan tenang seperti yang dimaksudkan ayahnya.

"Sui Cin, keluarga Can memang tadi datang berkunjung untuk mengajukan pinangan atas dirimu. Engkau tahu bahwa keluarga itu adalah keluarga yang terhormat, seorang wakil kaisar untuk daerah selatan,

seorang pangeran yang menjadi raja muda, selain berdarah bangsawan tinggi, juga kaya raya dan kedudukannya tinggi terhormat. Dan puteranya itu, Can-kongcu, adalah seorang pemuda yang terpelajar dan halus budi. Tentu aku tak perlu bercerita banyak karena engkau pun sudah mengenalnya."

"Dan ayah ibu sudah menerimanya?" tanya Sui Cin, jantungnya berdebar tegang.

"Kami menyambutnya dengan baik dan biar pun di dalam hati kami merasa setuju sekali, namun kami ingin menanti sampai engkau pulang, jadi kami belum mengambil keputusan menerimanya. Keluarga Can yang bijaksana mengerti akan keadaan kami karena engkau tidak berada di rumah dan mereka bersedia menanti sampai engkau pulang."

"Terima kasih, ayah dan ibu, dan memang pinangan itu tidak perlu diterima karena aku tidak mau."

"Apa?" Ceng Thian Sin bangkit berdiri. "Engkau tidak mau? Mengapa?"

Sui Cin menentang pandang mata ayahnya yang kelihatan tidak senang. "Tidak apa-apa, hanya aku tidak suka dan tidak disuka menjadi isteri Can Koan Ti yang ceriwis itu!"

"Sui Cin, engkau jangan sesombong itu!" Kini ibunya bangkit berdiri dengan sikap marah. "Can-kongcu orangnya baik hati dan ramah, dan engkau malah memakinya ceriwis! Kami hendak mengangkatmu menjadi seorang yang terhormat dan mulia, akan tetapi engkau menolaknya mentah-mentah! Apakah engkau ingin menjadi perawan tua? Apakah engkau hendak membikin malu orang tuamu dengan penolakan ini, padahal kami sudah bersikap menerima dan setuju terhadap mereka?"

Melihat ayah ibunya bangkit berdiri dengan sikap marah, Sui Cin juga bangkit berdiri dan menghadapi mereka. Hatinya terasa panas karena dia merasa dipojokkan. "Ibu sekarang sudah berusia empat puluh tahun lebih dan aku baru enam belas tahun, berarti bahwa ibu pun tentu bukan berusia muda ketika menikah dengan ayah. Mengapa hendak memaksa aku menikah dalam usia enam belas tahun dan khawatir aku menjadi perawan tua?"

"Jangan bawa-bawa masa muda ibumu!" Kini Toan Kim Hong menudingkan telunjuknya dengan sikap marah. "Memang aku telah berusia dua puluh tiga tahun pada saat menjadi isteri ayahmu, akan tetapi justru kami tidak ingin melihat engkau seperti kami pada masa muda. Kami ingin melihat engkau kembali kepada kedudukan yang wajar dan pantas bagi seorang keturunan bangsawan seperti engkau, menjadi orang yang terhormat dan mulia. Dan menjadi menantu Raja Muda Can merupakan kedudukan yang paling baik yang akan pernah dapat kau miliki, kecuali jika engkau dapat menjadi menantu kaisar yang tak akan mungkin terjadi!"

Sui Cin menjadi semakin tak senang. Perut dan dadanya terasa panas hingga darahnya bergolak. Dia pun bertolak pinggang sambil kedua alisnya berkerut ketika dia memandang ayah ibunya. "Jadi... ayah dan ibu hendak memaksaku?"

Melihat ketegangan makin memuncak, Thian Sin cepat melerai. "Bukan sekali-kali kami hendak memaksamu, anakku. Kami hanya minta agar engkau suka memikirkan secara mendalam semua kata-kataku dan kata-kata ibumu. Tentunya engkau tahu betapa besar cinta kami terhadap dirimu, dan kami hanya berusaha untuk membuatmu berbahagia," kata-katanya halus menghibur, membuat Sui Cin rasanya ingin menangis.

"Kalau ayah dan ibu ingin melihat aku berbahagia, janganlah memaksaku kawin dengan siapa pun juga. Tunggu sampai aku berusia dua puluh tahun lebih, seperti ibu dahulu. Aku tidak suka, ayah, aku tidak mau menikah dengan orang she Can itu. Pendeknya, aku tak suka menikah dengan orang bangsawan."

"Ehhh...?!" Toan Kim Hong berseru marah.

Dia sendiri adalah puteri dari seorang pangeran, walau pun pangeran pengasingan atau buangan, dan sejak kecil dia sudah merindukan kemuliaan itu yang kini hampir tercapai kalau puterinya menjadi mantu Raja Muda Can. Tapi kini puterinya itu malah mengatakan tidak suka menikah dengan orang bangsawan!

"Mengapa engkau tidak suka menikah dengan orang bangsawan? Mengapa? Hayo jawab, tentu ada alasannya."

"Karena aku benci! Aku benci pada orang-orang bangsawan. Mereka itu sombong, tinggi hati dan korup!"

Aku benci kepada pembesar-pembesar yang korup semacam Liu-thaikam sehingga aku membantu para penentangannya sampai akhirnya dia jatuh."

"Hemmm, jadi engkaulah satu di antara mereka yang berhasil menjatuhkan orang she Liu itu?" Toan Kim Hong yang tadinya marah-marah kini berkata lunak karena hatinya merasa girang dan bangga sekali.

Berita mengenai kejatuhan Liu-thai-kam ini sudah mereka dengar dari keluarga Can yang memuji-muji para pendekar yang membantu pemerintah membongkar persekutuan jahat yang dipimpin oleh Liu-thaikam dan kini ternyata bahwa satu di antara orang-orang gagah itu adalah Sui Cin.

"Sui Cin, tidak semua bangsawan berwatak tinggi hati dan sombong. Engkau tidak boleh menilai orang dari keadaan atau kedudukannya, karena keadaan apa pun juga tentu ada kecualinya. Banyak pula bangsawan tinggi yang rendah hati dan orang-orang biasa yang tinggi hati. Juga banyak orang-orang hartawan yang berwatak pendekar tetapi sebaliknya orang-orang miskin yang berwatak penjahat. Sudahlah, nanti kita bicarakan lagi. Engkau baru saja pulang dari kepergianmu yang setahun lebih itu."

"Ayahmu benar, Cin. Mari kita beristirahat dahulu dan berganti pakaian, lalu engkau harus ceritakan semua pengalamanmu, terutama perjuanganmu meruntuhkan Liu-thaikam yang sangat menggemparkan itu," kata Toan Kim Hong yang kini sudah memperoleh kembali kesabarannya, merangkul puterinya dan mengajaknya masuk ke dalam kamar.

Sui Cin lalu menuturkan semua pengalamannya kepada ayah ibunya, juga pertemuannya dengan tokoh-tokoh sesat Cap-sha-kui, dengan Cia Sun dan Cia Hui Song. Semuanya itu diceritakan dengan jelas kecuali bahwa saat ini Hui Song sedang menanti di kota Ning-po, menanti 'lampu hijau' darinya agar pemuda itu diperbolehkan mengunjungi Pulau Teratai Merah untuk berkenalan dengan orang tuanya.

Pada saat Sui Cin bercerita tentang murid Cin-ling-pai yang bernama Tan Siang Wi yang tinggi hati, angkuh dan galak, ibunya segera mengerutkan alis. "Ahh, ketua Cin-ling-pai itu bernama Cia Kong Liang dan memang wataknya angkuh dan memandang rendah semua orang. Pantas jika dia mempunyai seorang murid seperti itu. Terus terang saja, aku tidak suka kepada Cin-ling-pai!"

"Memang wataknya agak tinggi hati, akan tetapi harus diakui bahwa keluarga Cin-ling-pai adalah keluarga gagah perkasa yang selalu menjunjung tinggi kebenaran. Bagaimana pun juga, aku sendiri pun terhitung murid Cin-ling-pai."

"Memang benar ayah," kata Sui Cin. "Meski pun Tan Siang Wi itu berwatak angkuh, akan tetapi Cia Hui Song, putera ketua Cin-ling-pai itu sama sekali tidak sombong, bahkan dia ramah dan baik sekali di samping ilmu silatnya yang tinggi. Dialah yang berkeras untuk menentang kelaliman Liu-thaikam dan aku membantunya."

Sui Cin lalu menceritakan semua mengenai pemuda itu, tentu saja sambil mencari jalan untuk menyampaikan keinginan pemuda itu yang kini masih menanti di kota Ning-po.

"Cia Hui Song juga menyatakan kekagumannya terhadap ayah dan dia ingin sekali datang ke sini menghadap dan berkenalan dengan ayah dan ibu." Akhirnya dia memancing.

"Hemm, tidak usah ke sini... aku sudah merasa tidak suka kepada keluarga itu, lebih baik tidak ada hubungan sama sekali," kata Kim Hong dan mendengar ucapan ibunya itu, tentu saja Sui Cin tidak berani lagi mendesak.

Munculnya urusan dengan keluarga Can tentu saja merupakan halangan besar baginya untuk memperkenalkan Hui Song. Dia menolak pinangan keluarga Can dan hal itu tentu mengesalkan hati ayah ibunya yang telah setuju menerima, maka jika dia membawa Hui Song ke pulau tentu hanya akan makin menjengkelkan hati orang tuanya. Tidak, saatnya tidak tepat bagi Hui Song untuk datang berkunjung dan dia harus segera memberi tahu kepada pemuda itu agar tidak menunggu dengan sia-sia di Ning-po.

Pada keesokan harinya, selagi Sui Cin termenung di taman belakang gedung dan masih bingung memikirkan tentang Hui Song yang menantinya di seberang sana, ibunya datang menghampiri, memeluk dan duduk di sampingnya, di atas sebuah bangku batu di taman itu.

"Anakku, maafkan sikap ibu kemarin. Aku sudah marah-marah kepadamu, aku menyesal sekali

menyambut pulangmu yang sudah sangat kurindukan dengan kemarahan." Ibu itu dengan sikap lembut dan sayang mencium pipi anaknya.

Sui Cin balas mencium dan merangkul ibunya. "Tidak, ibu. Akulah yang minta maaf sebab sesudah lama pergi meninggalkan ibu, aku malah pulang tidak membawa oleh-oleh yang menyenangkan, hanya mendatangkan kejengkelan di hati ibu dan ayah saja. Kalau saja aku tahu begini, aku tidak akan pulang dulu dan melanjutkan perantauanku."

"Hushhh, sudahlah. Kita lupakan saja peristiwa kemarin dan mari kita bicara dengan hati terbuka. Sui Cin, sekarang katakanlah terus terang, engkau menolak keras lamaran dari putera Raja Muda Can, apakah dalam perantauanmu itu engkau bertemu dengan pemuda yang telah menjatuhkan hatimu?"

Dara itu memandang wajah ibunya dengan mata terbelalak. Kim Hong menatap sepasang mata yang bening itu penuh selidik, akan tetapi dia tidak melihat sesuatu pada sepasang mata itu dan memang anaknya ini benar-benar heran dan terkejut, tidak menyembunyikan sesuatu. Kim Hong adalah seorang wanita yang amat tinggi ilmunya, luas pengalamannya dan sangat cerdik, maka andai kata Sui Cin menyembunyikan sesuatu perasaan tertentu sudah pasti ibunya akan dapat mengetahuinya atau setidaknya mencurigainya.

"Ibu, apa yang kau maksudkan? Menjatuhkan hatiku?" Pertanyaan yang polos dan jujur karena memang Sui Cin belum paham akan lika-liku dan istilah tentang cinta.

"Maksudku, apakah ada pemuda yang menarik hatimu dan kau suka?"

Sui Cin masih bersikap biasa saja. Keheranan pada pandang matanya lenyap setelah dia paham bahwa pengertian yang tadinya tidak diketahuinya itu ternyata keliru.

"Ahh, kiranya itulah yang ibu maksudkan? Tentu saja ada dan banyak. Banyak kujumpai orang-orang pandai dan lihai, gagah perkasa dan sangat menyenangkan. Terutama sekali Cia Sun dan Cia Hui Song. Mereka adalah pemuda-pemuda gagah perkasa yang sangat mengagumkan."

"Bukan begitu maksudku."

"Lalu bagaimana?" Kembali keheranan membayang di mata dara itu.

"Maksudku, apakah ada pemuda yang... eh, kepada siapa engkau jatuh cinta?"

"Ohh...!" Wajah Sui Cin berubah merah dan sejenak dia termangu-mangu, akan tetapi dia segera menggelengkan kepala. "Aku tidak mengerti apa yang ibu maksudkan. Aku... aku tidak tahu apakah aku mencinta seseorang, tetapi kurasa aku hanya suka saja, ibu, suka bersahabat, terutama kepada... Cia Hui Song."

"Hemm, terutama kepada putera ketua Cin-ling-pai itu? Hati-hati, Sui Cin, jangan sampai engkau jatuh cinta kepadanya. Aku tidak suka mempunyai mantu putera Cin-ling-pai!"

Sudah menjadi watak Sui Cin tidak bisa dikerasi. Kalau dihadapi dengan kekerasan, maka dia akan menentang. Maka kini mendengar ucapan ibunya, dia berkata, "Ibu, terus terang saja, aku suka kepada Hui Song, akan tetapi aku tidak tahu apakah aku mencintanya. Andai kata aku mencinta, siapa pun juga tidak akan dapat melarangku!"

Wajah ibunya berubah dan matanya terbelalak, akan tetapi melihat sikap puterinya yang demikian tegas dan keras, tiba-tiba nyonya ini tersenyum, teringat akan kekerasan hatinya sendiri. Ia mengangguk dan merangkul puterinya. "Baiklah, akan tetapi engkau tidak cinta kepadanya, bukan?"

Sui Cin menggeleng kepala. "Aku suka kepadanya karena dia gagah perkasa, ramah dan baik budi, ibu. Akan tetapi aku... aku tidak tahu apakah aku cinta kepadanya atau kepada siapa pun juga. Kini aku masih suka hidup bersama ayah dan ibu, atau hidup seorang diri, pergi merantau dan memperluas pengalaman. Aku tidak ingin terikat oleh pernikahan dan menggantungkan hidupku pada seseorang, mengurung diri dalam sebuah rumah tangga. Ngeri aku apa bila membayangkan betapa aku menjadl nyonya rumah yang tidak pernah meninggalkan rumahnya, bagaikan seekor anjing yang dirantai di dalam kandangnya. Aku masih ingin bebas, ibu, seperti burung di udara..."

Ibunya mengangguk. "Aku mengerti perasaanmu, Cin-ji. Agaknya jiwa petualangan ayah ibu menurun kepadamu. Akan tetapi ingat, anakku. Usiamu sudah enam belas tahun dan sudah sepatutnya engkau mempunyai ikatan dengan seseorang yang kelak akan menjadi suamimu. Kulihat Can-kongcu merupakan calon yang paling baik dan tepat bagimu. Kelak dia tentu akan menduduki pangkat yang tinggi sehingga hidupmu akan terhormat, mulia, terjamin dan bahagia. Soal pernikahan bisa saja diundur, akan tetapi asal engkau setuju, ikatan perjodohan dapat diadakan lebih dulu."

"Tidak, ibu, aku tidak mau! Aku tidak cinta kepada orang itu, aku tidak suka, bahkan aku benci padanya!"

Wajah Toan Kim Hong menjadi keruh, kemudian dia bangkit berdiri. "Ahh, engkau hanya mengecewakan hati orang tua saja, Sui Cin."

Ibu yang kecewa ini lantas meninggalkan anaknya yang duduk termenung dengan muka berubah merah dan hampir menangis. Akan tetapi Sui Cin tidak menangis, walau pun dia ingin melepaskan kemarahan dan kejengkelan hatinya melalui tumpahan air mata. Tidak, dia tidak akan menangis.

Dia akan menentang kalau harus dijodohkan dengan pemuda bangsawan she Can yang ceriwis itu! Dia sudah bisa membayangkan kalau menjadi isteri bangsawan. Mengenakan pakaian indah-indah dan tebal yang tidak nyaman dipakai, harus bersikap agung-agungan menerima penghormatan orang, harus bersopan-sopan dan berpatut-patut di depan orang banyak, kemudian akan merenungi nasib sendiri di dalam kamar karena suaminya sang bangsawan pergi ke kamar selir-selir yang tak terhitung banyaknya!

Tidak, dia tidak mau. Kalau dia menjadi isteri bangsawan, tentu kelak dia akan menjadi pembunuh, membunuh suaminya beserta selir-selir suaminya. Dia ingin bebas, meski pun bersuami, akan tetapi bebas menjelajahi hutan dan gunung bersama suaminya, tak hanya menjadi boneka-boneka hidup di dalam gedung besar dan pengap!

Dia langsung teringat akan kesenangan ketika melakukan perjalanan bersama Hui Song. Menentang orang-orang jahat, menggoda dan menumpas mereka, menghadapi bahaya-bahaya yang menegangkan, mengatasi banyak ancaman bahaya maut, dan tidur di alam terbuka. Bebas! Betapa senangnya. Itulah hidup dan itulah kehidupan yang disenangnya. Bukan menjadi boneka hidup di samping seorang bangsawan yang menjadi suaminya, dan sekaligus juga majikannya.

Hui Song! Dia masih menanti di Ning-po. Sui Cin cepat bangkit berdiri dan meninggalkan taman itu, menuju ke pantai dan tidak lama kemudian dia pun sudah melayarkan perahu kecil itu menuju ke seberang, ke daratan besar.

Hari telah senja ketika dia meninggalkan pulau tanpa setahu ayah ibunya dan pada waktu perahunya mendarat di pantai, cuaca sudah mulai gelap. Akan tetapi ketika dia meloncat ke daratan dan menarik perahunya, tiba-tiba saja muncul sosok bayangan hitam yang menghampirinya.

"Cin-moi...! Ahh, betapa girang hatiku melihatmu!"

"Song-twako, engkau di sini?" tanya Sui Cin ketika mendengar suara pemuda itu.

"Aku tidak pernah meninggalkan pantai ini sejak kita saling berpisah..."

"Ehh? Engkau... tidak kembali ke penginapan?"

Pemuda itu membantunya menarik perahu ke darat dan mengikat tali pada tonggak. Wajahnya berseri dan nampaknya gembira bukan main dapat melihat kembali gadis itu. "Tidak, Cin-moi. Aku... aku tidak berani meninggalkan pantai ini, takut kalau-kalau tidak melihat engkau kembali."

Sui Cin menahan tawanya. "Ihhh, engkau ini aneh sekali, twako. Seperti anak kecil. Masa aku tidak kembali? Bukankah aku sudah berjanji akan memberi kabar kepadamu?"

"Lalu bagaimana, Cin-moi? Bolehkah aku menyeberang? Apakah engkau datang ini untuk mengabarkan bahwa aku boleh menghadap orang tuamu?"

Wajah yang cantik manis itu berubah muram dan dia menggelengkan kepala.

"Ahh, orang tuamu... menolak kunjunganku?"

Sui Cin merasa riku dan serba salah. Ia adalah seorang gadis yang semenjak kecil biasa bersikap terbuka dan jujur. Akan tetapi kini dia merasa serba salah untuk mengaku bahwa ayah ibunya tidak suka kepada Cin-ling-pai, dan bukan hanya keberatan menerima putera ketua Cin-ling-pai datang berkunjung, bahkan tidak suka jika dia bergaul dengan pemuda itu.

"Maafkan, twako. Pada saat ini ayah dan ibu tidak suka menerima tamu, jadi... lebih baik lain kali saja kalau engkau ingin berkenalan dengan mereka."

"Ahh, sayang sekali..." Pemuda itu kelihatan kecewa bukan main.

Sebenarnya dia ingin sekali berkenalan dengan orang tua gadis ini, Pendekar Sadis yang namanya sudah dia dengar sejak kecil itu. Bukan hanya sekedar berkenalan biasa, akan tetapi dia sudah yakin akan cintanya terhadap Sui Cin dan pada suatu hari dia tentu akan datang bersama orang tuanya untuk meminang gadis itu. Maka alangkah baiknya kalau sebelumnya dia sudah berkenalan dengan orang tua Sui Cin.

Melihat betapa Hui Song nampak kecewa bukan main, Sui Cin merasa kasihan dan cepat dia berkata, "Bagaimana pun juga, aku sendiri tidak akan kembali ke sana, twako."

Tentu saja perkataan ini mengherankan hati Hui Song. "Apa? Apa maksudmu? Engkau tidak akan pulang?"

Sui Cin menggeleng. "Tidak, aku akan pergi merantau lagi."

Hui Song mengerutkan alisnya. "Ehh, mengapa begitu, Cin-moi? Bukankah engkau baru saja pulang dari perantauan? Baru dua hari pulang, masa hendak pergi lagi? Tentu orang tuamu akan melarangmu."

"Aku tidak perlu minta ijin mereka, aku memang hendak pergi tanpa pamit!" kata Sui Cin dengan nada suara tak senang.

Hui Song memandang khawatir. "Cin-moi... maaf, bukan aku hendak mencampuri urusan keluargamu, akan tetapi apakah yang telah terjadi? Engkau nampaknya tidak senang dan marah. Jika hanya karena aku tidak boleh menyeberang, hal itu tak ada artinya, Cin-moi, jadi tidak perlu membuatmu marah, apa lagi kepada orang tuamu sendiri."

"Bukan hanya karena itu, twako. Yang membuat hatiku kesal dan mendorongku pergi lagi meninggalkan rumah adalah karena aku... mau dijodohkan dengan putera gubernur!"

Hati Hui Song berdebar sesudah terasa nyeri seperti tertusuk. Dia memaksa senyum dan menjura. "Wah, selamat, Cin-moi."

"Selamat hidungmu itu!" Sui Cin membentak jengkel. "Engkau malah hendak menambah kejengkelan hatiku? Aku tidak sudi! Aku tidak sudi menjadi isteri bangsawan ceriwis itu!"

Hui Song merasa betapa ada kelegaan dan kegembiraan luar biasa menyelip di hatinya mendengar kata-kata setengah teriakan dari gadis itu. Akan tetapi dia pura-pura terkejut dan bersikap serius. "Ahhh, kalau begitu maafkan aku, Cin-moi. Akan tetapi... mengapa engkau begitu marah dan menolak? Bukankah putera seorang gubernur itu merupakan calon suami yang amat baik, terpelajar, kaya raya dan berkedudukan tinggi? Hemm, aku tahu, Cin-moi. Aku tahu mengapa engkau menolaknya."

Sui Cin memang mudah marah, namun mudah bergembira. Orang seperti dia tidak dapat marah terlalu lama. Sifanya terlampau lincah gembira untuk dapat bertahan marah terlalu lama. Kini dia memandang pemuda itu dengan wajah berseri dan mulut tersenyum.

"Hemm, engkau seperti peramal saja, twako. Coba ingin kudengar tebakanmu sekarang, kalau memang engkau tahu mengapa aku menolaknya."

"Apa lagi kalau bukan karena engkau sudah mempunyai pilihan hati sendiri? Engkau tentu sudah mempunyai seorang calon dalam hatimu."

Wajah yang manis itu menjadi merah, akan tetapi bibirnya berjeji mengejek. "Ihh, engkau hanya ngawur saja! Tidak, aku tidak memiliki calon seperti yang kau terka itu. Sedikit pun aku belum memikirkan tentang itu. Cih, memalukan saja! Aku menolak karena memang aku tidak suka kepada pemuda bangsawan yang ceriwis itu, dan juga karena aku sama sekali belum mau terikat menjadi isteri orang. Aku masih ingin bebas seperti burung di udara, merdeka beterbangan ke mana pun yang kukehendaki."

Sui Cin tidak menyadari betapa Hui Song telah memancing untuk mengetahui isi hatinya dan tentu saja pemuda ini merasa girang sekali karena sekarang dia tahu bahwa gadis ini masih kosong hatinya dan dia mengharapkan untuk mengisinya.

"Kalau engkau tidak mau pulang, lalu engkau hendak pergi ke mana, Cin-moi?"

"Ke mana saja asal tidak pulang, asal tidak mendengarkan bujukan orang tuaku supaya menerima tikus itu sebagai calon suamiku!"

"Jika begitu, marilah engkau ikut bersamaku, Cin-moi. Aku hendak pulang ke Cin-ling-pai dan mari kuperkenalkan engkau kepada orang tuaku."

Sui Cin mengangguk. "Aku tidak mempunyai tujuan tertentu, boleh saja kalau pergi ke sana. Sudah lama aku mendengar tentang Cin-ling-pai dan aku pun ingin berkunjung ke Pegunungan Cin-ling-san yang katanya amat indah. Akan tetapi jangan mengambil jalan darat. Lebih baik mempergunakan perahu menyusuri pantai ke utara lalu mendarat di kota Hang-couw, baru kita melanjutkan perjalanan melalui daratan."

"Kenapa begitu?"

"Engkau tidak tahu kelihaian orang tuaku. Sesudah mereka tahu aku pergi, tentu mereka akan melakukan pengejaran dan kalau aku mengambil jalan darat, jangan harap dapat lolos dari kejaran mereka. Akan tetapi kalau dari sini kita mengambil jalan laut, tentu tidak meninggalkan jejak dan betapa pun lihai ayahnya, tentu dia tidak akan mampu mengikuti kepergiannya."

Dengan kagum Hui Song menyetujui dan tak lama kemudian mereka pun sudah berlayar lagi menempuh gelombang menuju ke utara. Sementara itu, malam sudah tiba sehingga pelayaran mereka hanya diterangi bintang-bintang di langit.

"Song-twako, sekali ini aku benar-benar menjadi seorang kelana miskin. Aku pergi tanpa pamit, tanpa membawa bekal pakaian, apa lagi uang. Perantauanku yang dahulu direstui orang tuaku, karena itu aku membawa bekal banyak emas. Akan tetapi sekarang... aku benar-benar miskin."

"Kita bukan orang-orang hartawan yang sedang pelesir, Cin-moi. Perlu apa bekal uang banyak? Asal engkau tidak menyebar dan membagi-bagikan uang kepada para jembel di pasar, aku masih mempunyai bekal cukup kalau hanya untuk biaya di perjalanan saja."

"Kalau hanya untuk biaya perjalanan, apa sih sukarnya? Kalau memang kita memerlukan, mudah saja mengambil dari peti-peti uang orang lain!"

"Wah, engkau hendak mencuri? Dari para hartawan?"

Sui Cin menggelengkan kepala. "Ayah dan ibu akan marah kalau aku mencuri milik siapa pun. Akan tetapi kalau aku mengambilnya dari tempat judi misalnya, mereka tentu tidak akan marah." Keduanya tersenyum dan perahu meluncur dengan laju.

Indah bukan main pemandangan pada malam hari itu. Bintang-bintang bagai bercermin di permukaan air laut sehingga kadang-kadang orang akan lupa dan menyangka bahwa benda-benda bercahaya yang jutaan banyaknya itu bukan berada di atas kepala, namun di bawah, jauh tak berdasar.....

Dusun Lok-cun di luar kota Sin-yang di tepi Sungai Huai pada pagi hari itu nampak ramai dan gembira. Para penghuni dusun yang tak berapa besar itu nampak sedang merayakan sesuatu dan sejak pagi tadi

nampak sibuk sekali. Memang, pada hari itu mereka semua merayakan pernikahan anak perempuan dari kepala dusun mereka.

Seperti di dusun-dusun lainnya pada masa itu, seorang kepala dusun merupakan seorang raja kecil yang amat dihormati oleh para penghuni dusun yang menjadi rakyatnya. Maka, ketika kepala dusun Coa dari dusun Lok-cun itu merayakan pernikahan puterinya, seluruh penghuni dusun itu sibuk merayakannya.

Lurah Coa hanya mempunyai seorang anak saja, yaitu anak perempuan yang kini sedang dirayakan hari pernikahannya. Seluruh keluarga Coa nampak gembira ria. Mereka merasa terhormat sekali karena puteri lurah itu akan menikah dengan jaksa di kota Sin-yang!

Walau pun jaksa itu usianya sudah hampir enam puluh tahun dan gadis itu menjadi isteri ke lima, akan tetapi semua orang tahu bahwa jaksa itu memiliki kekuasaan yang sangat besar di kota Sin-yang, bahkan juga mempunyai pengaruh dan kawan-kawan di kota raja. Maka, kalau gadis itu menjadi isterinya, biar pun isteri kelima, bukan hanya gadis itu akan terjamin hidupnya dan menjadi nyonya jaksa yang terhormat, akan tetapi kepala dusun itu juga akan naik derajatnya dan mungkin akan mudah naik pangkat!

Akan tetapi, kalau semua orang bergembira, sebaliknya Coa Lan Kim, gadis puteri kepala dusun itu sendiri, sejak beberapa hari yang lalu hanya menangis saja di dalam kamarnya. Dara ini setiap saat membayangkan seorang pemuda sederhana yang selama ini menjadi kekasihnya, seorang pemuda petani yang dahulu menjadi pembantu ayahnya, mengurus sawah ladang ayahnya.

Pemuda ini bahkan sudah disetujui oleh keluarga lurah Coa sendiri untuk menjadi calon menantu karena memang pemuda itu cukup tampan, rajin bekerja serta berbadan sehat. Akan tetapi, begitu datang lamaran dari jaksa itu, si pemuda langsung dilupakan, bahkan didepak keluar oleh lurah Coa.

Bagaimana hati Lan Kim tidak akan berduka apa bila dia memikirkan nasibnya dan nasib kekasihnya yang bernama Lo Seng itu? Kini dia dipaksa untuk menjadi isteri orang lain, padahal semenjak dahulu dia telah membayangkan kehidupan yang berbahagia bersama pemuda itu.

Sekarang dia harus menurut untuk dibawa pergi dari rumahnya, tidak akan dapat bertemu kembali dengan Lo Seng. Yang membuat dia amat berduka adalah karena dia mendengar bahwa selain dipecat, juga Lo Seng dipukuli karena hendak menentang pernikahannya dengan jaksa itu. Dan kini dia tidak tahu lagi apa yang terjadi dengan kekasihnya itu.

Pagi hari itu, selagi semua penghuni dusun sibuk membantu keluarga lurah Coa, Lan Kim menangis dalam kamarnya, tak mau mendengarkan bujukan-bujukan dan hiburan-hiburan ibunya serta beberapa orang wanita yang bertugas menemaninya.

"Sudahlah, Lan Kim. Kenapa engkau menangis terus? Nasibmu baik sekali, engkau akan menjadi nyonya jaksa yang dihormati orang banyak, bergelimang kemewahan, mengapa menangis? Nanti matamu akan bengkak-bengkak dan amat memalukan kalau pengantin matanya bengkak-bengkak. Pula, sebentar lagi engkau harus mulai dirias dengan pakaian pengantin dan nanti menjelang sore engkau akan dijemput lalu dibawa ke kota Sin-yang," demikian antara lain ibunya membujuk.

"Ibu, aku tidak suka... aku tidak mau..."

"Ahhhh... engkau memang keras kepala, Lan Kim! Apakah engkau ingin ayahmu marah? Aku tahu, engkau menolak hanya karena di sana ada Lo Seng, bukan?"

"Ibu... bagaimana dengan dia? Ibu, kasihan dia..."

"Hemm, sikapmu ini sama sekali tak akan menolongnya, bahkan akan mencelakakan Lo Seng karena engkau tetap bersikap keras seperti ini. Kau tahu, kalau ayahmu mengetahui bahwa engkau menolak karena Lo Seng, banyak kemungkinan Lo Seng akan dijabloskan ke dalam penjara atau dibunuh!"

"Ibu...!"

"Karena itu, engkau menurut saja. Dan kalau engkau sudah menjadi isteri jaksa, aku akan membujuk ayahmu supaya Lo Seng dipekerjakan lagi. Bukankah dengan demikian berarti engkau menolong dan menyelamatkannya?" demikian sang ibu membujuk puterinya yang kini hanya terisak perlahan. "Ambil

pakaian pengantin itu, akan kucobakan dahulu, kalau ada yang kurang pas masih ada waktu untuk dibetulkan," sambung nyonya Coa.

Akan tetapi terdengar jeritan kaget, dan tukang rias itu kini datang membawa sebuah peti dengan mata terbelalak dan muka pucat. "Nyonya... celaka... pakaiannya hilang...!"

Wanita itu terkejut bukan main dan bangkit sambil membelalakkan matanya. "Apa? Hilang bagaimana maksudmu?"

"Hilang, nyonya. Peti tempat pakaian pengantin ini kosong!"

Keadaan menjadi geger. Pada waktu lurah Coa diberi tahu, dia marah-marah dan segera mengerahkan semua orangnya untuk mencari siapa pencuri pakaian pengantin itu. Tetapi isterinya lebih cerdik. Dia cepat-cepat memanggil tukang jahit untuk secara kilat membuat pakaian pengantin baru, walau pun pakaian yang dibuat tergesa-gesa ini tentu saja tidak akan seindah pakaian pengantin yang hilang.

Ketika keadaan menjadi kacau dan tidak seorang pun memperhatikan pengantin wanita, mendadak terjadi keributan lain yang lebih menggegerkan lagi. Tiba-tiba saja, seperti juga hilangnya pakaian pengantin tadi, kini Coa Lan Kim juga lenyap begitu saja dari dalam kamarnya!

Tak ada seorang pun yang melihat bagaimana lenyapnya, juga tak ada yang mendengar sesuatu. Tentu saja kini keadaan menjadi benar-benar kalut. Lurah Coa semakin marah dan seluruh pasukan keamanan segera dikerahkan, bahkan semua penduduk menjadi ikut gelisah dan ikut mencari-cari ke mana perginya pengantin wanita.

Kegembiraan yang lantas berganti menjadi kegelisahan dan kekacauan itu amat menarik perhatian Sui Cin dan Hui Song yang pada pagi hari itu kebetulan sekali tiba di tempat itu, memasuki dusun Lok-cun di dalam perjalanan mereka menuju ke barat, ke Pegunungan Cin-ling-san.

Tentu saja hati mereka merasa tertarik melihat betapa penduduk nampak begitu gelisah ketakutan, orang-orang mencari-cari sesuatu ke sana-sini sedangkan rumah kepala dusun terhias indah, akan tetapi kini tidak ada lagi orang yang melanjutkan pekerjaan menghias rumah yang belum selesai sepenuhnya itu. Juga adanya para penjaga berkeliaran dengan sikap cemas itu menarik sekali. Rasa heran mereka bertambah ketika tiba-tiba saja ada belasan orang penjaga keamanan mengepung mereka dengan senjata tajam di tangan.

"Hemm, kalian ini mau apakah mengepung kami?" Sui Cin bertanya dengan alis berkerut.

"Kalian adalah orang-orang asing yang baru memasuki dusun kami. Menyerahlah. Karena kami yakin bahwa kalian inilah yang kami cari-cari. Siapa lagi yang mengacau dusun kami kecuali dua orang asing?" bentak seorang yang bermata lebar dan bersikap bengis.

"Sabar dulu, sobat," kata Hui Song, mencoba untuk tersenyum ramah. "Apa yang terjadi dan kenapa kalian menuduh kami secara membabi-buta? Kami tidak tahu apa-apa. Kami baru saja tiba di dusun ini dan melihat kekacauan ini, malah kami bertanya-tanya kenapa kalian begini gelisah dan apa yang terjadi...?"

"Cukup! Ikut kami menghadap kepala dusun, tidak perlu membela diri di sini!" bentak si muka bengis dan dia sudah maju untuk menangkap lengan Sui Cin. Akan tetapi gadis itu menarik tangannya dan sekali kakinya bergerak, ujung sepatunya mencium lutut si mata lebar sehingga orang ini mengaduh dan jatuh berlutut.

"Nah, bagus! Minta ampun dahulu baru kita bicara," Sui Cin mengejek.

Melihat betapa seorang kawan mereka roboh oleh gadis itu, kecurigaan mereka semakin kuat bahwa tentu dua orang muda mudi inilah yang sudah mengacaukan dusun mereka. Maka serentak mereka maju menerjang dengan senjata mereka.

Hui Song dapat menduga bahwa tentu terjadi sesuatu dan orang-orang dusun ini salah duga. Tentu mereka akan semakin curiga lagi jika sikap Sui Cin dilanjutkan. Maka dia pun cepat menggunakan kepandaianya, menyambut serangan itu dengan merampas semua golok dan pedang.

Gerakannya memang cepat bukan main sebab dia menggunakan jurus Kong-jiu-jip-pek-to (Tangan Kosong Menyerbu Ratusan Golok) sehingga para pengeroyok itu tidak tahu apa yang terjadi karena tiba-tiba saja senjata mereka terlepas dan terampas. Kiranya pemuda itu sudah merampas semua senjata mereka dan kini golok dan pedang itu telah ditumpuk di depan kaki si pemuda tampan.

"Tenanglah saudara-saudara. Kami bukan orang jahat dan beri tahukanlah kami jika ada urusan. Siapa tahu kami dapat membantu kalian," kata Hui Song.

Pada saat itu lurah Coa sudah tiba di situ, dan lurah ini pun tadi melihat betapa dengan mudahnya pemuda tampan itu merampas senjata orang-orangnya. Dia pun bisa menduga bahwa pemuda ini tentu seorang pendekar, maka dia pun cepat maju menjura.

"Harap taihiap sudi memaafkan orang-orang kami yang kurang ajar. Dusun kami sedang dilanda kekacauan karena munculnya iblis yang mencuri calon pengantin wanita..."

"Ehh? Ada pengantin dicuri?" Sui Cin berseru kaget dan tertarik sekali.

"Pengantin itu adalah anak saya sendiri. Dia baru saja lenyap tanpa bekas sesudah lebih dahulu pakaian pengantin yang lenyap."

Lurah Coa kemudian menceritakan peristiwa yang baru saja terjadi. Hui Song dan Sui Cin mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Kami akan mencoba untuk mencari penculiknya," kata Hui Song. "Mudah-mudahan kami dapat menemukan kembali puterimu itu."

Setelah mendengarkan penuturan itu, Hui Song dan Sui Cin mempergunakan kepandaian mereka berlompatan pergi meninggalkan dusun itu. Mereka mengambil keputusan hendak mencari penculik gadis itu dan tentu saja mereka tidak berharap akan dapat menemukan penculik itu di dalam dusun. Mereka mencari keluar dusun, mengelilingi dusun itu hingga akhirnya mereka mendaki sebuah bukit tidak jauh dari dusun itu karena bukit itu penuh dengan hutan, tempat yang baik sekali bagi para penjahat untuk menyembunyikan diri.

Dengan cepat sekali mereka mendaki bukit dan tibalah mereka di daerah berbatu di luar hutan, dan dari jauh mereka sudah melihat seorang kakek duduk bersila di depan sebuah goa yang besar. Tentu saja mereka menjadi curiga dan tertarik sekali karena keadaan kakek itu saja sudah amat mengherankan hati.

Seorang kakek tua renta yang kepalanya gundul tak ditumbuhi rambut lagi, alisnya amat lebat dan panjang, demikian pula jenggot dan kumisnya yang semuanya sudah berwarna putih. Sukar ditaksir berapa usia kakek ini, mungkin sudah seratus tahun.

Akan tetapi tubuh kakek itu pendek dan kecil, seorang kakek katai yang pakaiannya juga aneh. Kakek katai berjenggot panjang sampai ke perut ini memakai jubah yang mewah sekali! Jubah yang sepatutnya dipakai seorang pembesar atau seorang hartawan! Dan di punggungnya tergantung guci arak yang besar, sebesar kepalanya yang gundul, diikatkan dengan tali ke pundaknya. Sepatunya dari kulit, juga bagus dan masih baru.

Ketika Hui Song dan Sui Cin tiba di depan kakek itu, si kakek katai yang tadinya seperti orang bersemedhi itu kini membuka kedua matanya dan begitu sepasang mata itu dibuka, mau tidak mau Sui Cin menahan ketawanya. Dari sepasang matanya ini saja sudah dapat diketahui bahwa kakek ini adalah seorang aneh yang berwatak riang gembira, terbukti dari sepasang mata yang bersinar-sinar dan wajah yang berseri-seri lucu itu.

"Heh-heh-heh-heh!" Kakek katai itu mendahului mereka, terkekeh geli. "Apakah kalian ini sepasang pendekar muda yang hendak mencari penculik pengantin wanita? Heh-heh!"

Tentu saja Hui Song dan Sui Cin terkejut, merasa ditodong ketika kakek itu mendadak saja bertanya seperti itu. Hui Song hanya dapat mengangguk ada pun Sui Cin melangkah maju dan dialah yang menjawab,

"Benar, kek. Engkau ini kakek pendek lucu, bagaimana bisa tahu bahwa kami mencari penculik pengantin?"

Sejenak kakek itu memandang wajah Sui Cin, matanya semakin bersinar dan wajahnya semakin berseri "Heh-heh, nona manis, apa sukarnya? Kalian berlari-larian mendaki bukit dengan mempergunakan ilmu berlari cepat seperti dua orang pendekar, berkeliaran ke sini mau apa lagi kalau bukan mencari penculik pengantin? Heh-heh-heh."

Kini Hui Song sudah dapat menduga bahwa kakek ini tentulah memiliki kepandaian tinggi, maka dia bersikap hormat dan menjura. "Maaf jika kami mengganggu, locianpwe. Kami berdua bukanlah pendekar, akan tetapi benar dugaan locianpwe tadi bahwa kami berdua sedang mencari pengantin wanita yang lenyap diculik orang. Dapatkah kiranya locianpwe membantu kami..."

"Membantu apa?" kakek itu memotong.

"Hi-hi-hik, engkau ini aneh, kek. Tentu saja membantu kami memberi tahu apakah engkau tahu di mana adanya pengantin wanita yang diculik itu," kata Sui Cin, tidak mau bersikap terlalu hormat dan menyebut locianpwe kepada kakek lucu ini.

Anehnya, ketika menghadapi sikap Sui Cin yang bebas dan seenaknya itu, si kakek katai kelihatan lebih senang dan dia pun tertawa bergelak. "Ha-ha-ha-ha! Nona manis, engkau sungguh menyenangkan hati. Tentu saja aku tahu di mana adanya pengantin wanita itu karena akulah orangnya yang telah menculik dia!"

"Uhhh...! Heiiittt...!" Hui Song demikian kaget mendengar pengakuan langsung seperti itu sehingga dia pun telah meloncat ke belakang sambil memasang kuda-kuda karena ketika bicara tadi si kakek botak mengakhiri pengakuannya sambil menggerakkan kedua tangan ke depan yang disangkanya sebagai gerakan hendak menyerang.

Melihat ini, kakek itu memandang kepada Hui Song dengan mata terbelalak, lalu dia pun tertawa bergelak sambil menepuk-nepuk perut. "Hua-ha-ha, orang muda, apakah engkau hendak menari monyet? Ha-ha-ha!"

Wajah Hui Song menjadi merah karena malu. Dia sendiri adalah seorang pemuda jenaka dan periang, juga suka menggoda orang, akan tetapi sekali ini dia bertemu batunya dan sebaliknya malah digoda dan menjadi bahan ejekan orang.

Akan tetapi Sui Cin yang sejak semula sudah merasa suka dan menganggap kakek itu lucu, segera mencela. "Wah, siapa yang percaya omonganmu, kek? Engkau tentu hanya membual saja. Mana bisa orang tua renta lemah sepertimu ini mampu melarikan seorang gadis pengantin? Dan pula, untuk apa bagimu? Engkau membual dan aku tidak percaya kentut itu!"

Kakek itu bangkit berdiri dan begitu melihat betapa kakek itu tingginya hanya sampai ke dadanya, Sui Cin merasa semakin geli. "Wah, kau ini anak kecil beruban atautkah kakek bertubuh kecil?" Ia menggoda.

"Kentut! Siapa yang kentut? Yang bertelur itulah yang berkotek, dan tentu engkau yang kentut, bukan aku, karena mana mungkin aku menjadi ayam biang? Aku jantan, sedang engkau betina, maka engkaulah yang menjadi ayam biang dan engkau pula yang kentut berbau busuk!"

Mendengar omongan yang tidak karuan dan ugal-ugalan itu, Sui Cin lantas terkekeh dan terpingkal-pingkal, membuat kakek itu semakin penasaran lagi.

"Ehh, nona, berani engkau mentertawakan aku dan mengira aku membual, ya? Nah, lihat sendiri, itulah mempelai wanita yang sudah kuculik dari rumah lurah Coa. Hei, anak-anak, keluarlah dan perlihatkan diri kalian kepada nona tukang kentut dan penari monyet ini!"

Sui Cin dan Hui Song memandang ke dalam goa dan mereka pun terbelalak heran ketika melihat munculnya seorang dara manis yang bergandeng tangan dengan seorang pemuda yang bajunya robek-robek dan kulit tubuhnya juga menunjukkan bekas-bekas cambukan.

Sui Cin yang tadinya menyangka kakek itu membual, kini memandang penuh perhatian. Inikah mempelai wanita yang dikabarkan hilang diculik orang itu? Dan kakek ini adalah penculiknya? Lalu siapa pemuda yang kelihatan jujur, seperti kebanyakan pemuda dusun atau petani itu?

"Eh, enci, benarkah engkau puteri lurah Coa yang akan menjadi pergantin lalu diculik oleh kakek ini? Dan siapa temanmu itu?" Sui Cin bertanya.

Gadis itu memang benar Coa Lan Kim adanya, dan pemuda itu adalah kekasihnya yang bernama Lo Seng. Mendengar pertanyaan Sui Cin, dia lantas mengangguk.

"Aku adalah Coa Lan Kim, puteri lurah Coa yang akan menjadi pengantin, dan memang aku diculik oleh locianpwe ini dan dia ini adalah Lo Seng, calon suamiku," katanya dengan tabah dan sikap menentang. Memang kini dia akan menentang siapa saja yang hendak menghalangi niatnya hidup bersama Lo Seng yang dicintainya.

"Suamimu? Calon suamimu? Bagaimana pula ini? Kalau engkau mau dikawinkan dengan pemuda ini, kenapa engkau diculik ke sini dan bersama calon suamimu..." Sui Cin berkata bingung.

"Aku bukan akan dikawinkan dengan dia!" kata Lan Kim. "Aku hendak dikawinkan menjadi isteri ke lima seorang pembesar di Sin-yang, tetapi aku tidak mau. Dia ini... pilihan hatiku dan aku ingin hidup bersama dia..."

"Ahhh, jadi engkau penculiknya!" Hui Song menudingkan jari telunjuknya kepada Lo Seng, "Engkau menculik pengantin untuk kau kawini sendiri? Sungguh berani dan..."

"Hushh, penari monyet ini benar-benar menjengkelkan!" sekarang kakek katai turut bicara. "Dengarkan terlebih dahulu penuturan pengantin wanita dan jangan cerewet dulu seperti perempuan!"

"Wah, kek, jangan begitu! Tidak semua perempuan cerewet!" Sui Cin menegur, agak tak senang karena Hui Song dipermainkan oleh kakek itu.

"Aku tidak peduli kalau perempuan cerewet, memang sudah pembawaannya. Akan tetapi kalau laki-laki cerewet, aku tidak suka."

Lan Kim mengerti bahwa dua orang muda yang kelihatannya pantas itu tentu bukan orang jahat dan agaknya terjadi kesalah pahaman mengenai penculikannya, maka dia pun maju melangkah lagi sambil menggandeng tangan kekasihnya. "Harap ji-wi suka mendengarkan penuturanku agar jangan salah sangka. Semenjak dulu antara aku dan Lo Seng ini terjalin hubungan akrab dan kami mengharapkan kelak menjadi suami isteri. Apa lagi orang tuaku juga sudah setuju untuk mengambil Lo Seng sebagai mantu, setelah Lo Seng membantu mengurus sawah ladang ayah selama beberapa tahun. Namun pada suatu hari datanglah pinangan pembesar di kota Sin-yang terhadap diriku. Ayah tidak berani menolak, bahkan merasa beruntung menerimanya. Dan Lo Seng yang menentang lantas dipecat, bahkan dicambuki. Nah, dalam keadaan seperti itu, selagi aku putus asa, muncullah locianpwe ini membawa aku lari dari rumah dan mempertemukan aku dengan kekasihku di goa ini."

Kini terdengar Lo Seng bercerita. "Aku sudah hampir putus asa dan mengambil keputusan hendak membunuh diri saja dari pada melihat kekasihku menikah dengan orang lain dan aku sendiri kehilangan pekerjaan dan dimusuhi. Tapi muncul locianpwe ini menyelamatkan aku dan sesudah aku bercerita tentang keadaanku, locianpwe ini lalu membawaku ke sini, menyuruh aku menunggu di dalam goa ini dan tidak lama kemudian dia sudah kembali membawa Lan Kim. Kini kami berdua sepakat untuk hidup bersama atau mati berdua. Harap ji-wi dapat mengerti keadaan kami dan tidak memaksa kami untuk kembali."

Hui Song dan Sui Cin saling pandang dan hati mereka merasa terharu. Ternyata kakek katai itu sama sekali bukan orang jahat, melainkan seorang penolong budiman.

"Ahhh, ternyata engkau benar-benar seorang yang baik, kakek tua," kata Sui Cin gembira dan Hui Song segera menjura.

"Harap locianpwe maafkan kalau tadi kami telah menyangka buruk."

"Heh-heh-heh, orang-orang muda baru mempunyai kepandaian sedikit saja sudah takabur dan ingin berlagak seperti pendekar-pendekar jagoan. Orang-orang muda, andai kata aku benar-benar menculik gadis itu untukku sendiri, dengan niat busuk, habis apa yang akan kalian lakukan?"

"Tentu saja akan menentangnya!" kata Hui Song.

"Kau akan kugempur dan gadis itu kurampas untuk kukembalikan kepada orang tuanya, kek," sambung Sui Cin.

"Bagus, kalau begitu kalian majulah, hendak kulihat sampai di mana kelihaian kalian."

"Tapi locianpwe tidak berniat buruk dan tidak bersalah...!" Hui Song membantah.

"Hemm, andai kata aku penjahat, apakah engkau juga masih ragu-ragu. Nah, majulah dan anggap saja aku pencuilk gadis. Ingin kulihat sampai di mana kelihaian kalian. Atau, aku sebagai penjahat medahului kalian karena tak ingin diganggu!" Setelah berkata demikian, tiba-tiba saja kakek itu melangkah maju dan begitu tangannya bergerak, tangan itu sudah menampar ke arah dada Hui Song.

"Eeiiitttt...!" Hui Song segera mengelak dengan mundur selangkah, akan tetapi tamparan yang luput itu sudah disambung dengan totokan ke arah pundak. Gerakan kakek itu cepat sekali sehingga mengejutkan hati Hui Song yang kini mempergunakan tangan menangkis totokan.

"Dukkk!"

Tubuh Hui Song terhuyung ke belakang. Pemuda ini terkejut bukan main karena tadi dia hanya mempergunakan sebagian sinkang-nya, khawatir akan melukai kakek tua renta itu, akan tetapi akibatnya, dia terhuyung-huyung dan lengannya tergetar hebat. Kiranya kakek ini memiliki sinkang yang hebat.

Akan tetapi, sambil terkekeh-kekeh kakek itu sudah menyerangnya lagi dan gerakannya cepat bukan main. Tubuh yang kecil itu berkelebat seperti terbang saja dan tahu-tahu dia sudah mencengkeram ke arah pundak Hui Song.

"Lihat seranganku!" Mendadak terdengar Sui Cin membentak dari samping dan dia sudah menggerakkan tangan kirinya menotok ke arah iga bawah ketiak dari lengan kakek yang mencengkeram itu.

Totokan ini amat hebat dan cepat datangnya, membuat kakek itu terpaksa membatalkan cengkeramannya pada pundak Hui Song, lalu menekuk lengan untuk menangkis sekalian menangkap pergelangan tangan gadis itu. Namun Sui Cin sudah menarik pulang tangan kirinya dan sekarang tangan kanannya menampar dan dari telapak tangan itu keluarlah uap putih tipis. Itulah Pek-in-ciang (Tangan Awan Putih), sebuah ilmu pukulan yang amat ampuh, satu di antara ilmu-ilmu ampuh yang pernah diajarkan Pendekar Sadis kepada puteri tunggalnya itu.

"Ehh...!" Kakek itu terkejut sekali menyaksikan ilmu pukulan yang hebat ini dan begitu dia berkelebat, Sui Cin menjadi bengong karena orang yang baru diserangnya tiba-tiba saja lenyap dan tahu-tahu sudah berada di belakang tubuhnya, dan sambil terkekeh kakek itu kini menotok ke arah tengkuknya. Sui Cin merasa adanya angin menyambar ini, maka dia pun mempergunakan ginkang-nya lantas tubuhnya mencepat ke depan untuk mengelak.

Akan tetapi, pada saat itu pula Hui Song yang sudah tahu betapa lihai kakek itu, telah menerjang ke depan tepat pada saat Sui Cin diserang sehingga andai kata Sui Cin tidak menggunakan kecepatan gerakannya untuk mengelak sekali pun, maka serangan kakek itu akan dapat digagalkannya karena kini Hui Song juga tak sungkan-sungkan lagi. Begitu menyerang, pemuda ini sudah mempergunakan jurus Thai-kek Sin-kun dan mengerahkan tenaga sakti Thian-te Sinkang!

Kembali kakek itu terkejut. Agaknya dia pun tidak menyangka bahwa dua orang muda itu benar-benar merupakan dua orang muda yang berilmu tinggi, dua orang pendekar muda tulen! Apa lagi ketika dia melihat betapa ilmu-ilmu yang dipergunakan dua orang muda ini bukanlah ilmu-ilmu silat biasa saja, melainkan ilmu-ilmu yang amat tinggi mutunya.

"Nanti dulu, tahan dulu...!" Tiba-tiba saja kakek itu berhenti dan tahu-tahu tubuhnya sudah mencepat ke belakang menjauhi dua orang muda itu.

"Kek, kami belum kalah, kenapa berhenti?" Sui Cin yang sudah merasa gembira dengan pertandingan itu, mencecah.

Bagaimana pun juga, di dalam hatinya gadis ini merasa benar bahwa kakek itu bukanlah orang jahat dan pertandingan itu hanya merupakan pengujian kepandaian saja. Ia bahkan merasa suka kepada kakek itu yang memiliki wajah jenaka dan selalu gembira.

"Heh-heh-heh, aku pun belum kalah. Aku hanya minta berhenti sebentar untuk berbicara. Agaknya kalian berdua memiliki sedikit ilmu silat, maka pantas saja kalian begitu takabur hendak berperan sebagai pendekar-pendekar. Sekarang begini. Kalian melawan aku, dan kalau dalam waktu dua puluh jurus aku masih belum mampu mengalahkan kalian, anggap saja aku kalah dan aku akan menyebut kalian suhu dan subo!"

Sui Cin tertawa geli. "Wah, kalau engkau menyebut subo kepadaku, berarti usiaku tentu sudah seratus tahun lebih. Tapi itu merupakan penghormatan besar. Baik, aku setuju!"

Diam-diam Hui Song merasa sangat terkejut. Begini takaburkah kakek ini? Dia tahu akan kemampuan diri sendiri dan dia pun sudah tahu betapa tinggi ilmu gadis puteri Pendekar Sadis itu. Menandingi mereka satu lawan satu saja jarang dapat ditemukan orangnya, dan kakek ini menantang mereka berdua maju mengeroyok dan bertaruh dapat mengalahkan mereka dalam waktu dua puluh jurus! Tentu saja hatinya merasa penasaran karena dia merasa dipandang rendah.

"Baik, locianpwe, kami setuju. Akan tetapi bagaimana kalau... kalau ternyata kami berdua yang kalah dalam dua puluh jurus itu?"

"Ha-ha-ha, orang muda yang berhati-hati, tentu engkau telah menduga buruk lagi padaku, ya? Dengarlah, kalau aku kalah, aku akan menyebut kalian suhu dan subo, namun kalau sebelum dua puluh jurus kalian yang kalah, maka kalian harus membantuku menolong pengantin ini."

"Menolong dengan cara bagaimana?" tanya Sui Cin.

"Kita harus menggagalkan pernikahan itu dan juga menghajar pembesar mata keranjang itu agar kapok. Akan tetapi, kalian harus menurut semua rencana siasat yang kuatur dan sama sekali tidak boleh menolak."

Tentu saja Sui Cin dan Hui Song menyetujui karena apa salahnya kalau hanya itu saja taruhannya? Tanpa bertaruh sekali pun, bukankah mereka berdua sekarang juga sedang berusaha menolong pengantin wanita yang tadinya mereka cari karena menyangka diculik penjahat?

"Baik, baik, kami berjanji," kata mereka dengan gembira.

"Nah, bersiaplah. Jurus pertama!" kakek itu berseru, lalu tubuhnya bergerak secara aneh, tahu-tahu dalam satu jurus saja dia sudah menendang ke arah lutut Hui Song dan tangan kirinya menyambar ke arah pundak Sui Cin. Gerakannya selain aneh dan kuat, juga cepat sekali, mendatangkan angin bersuitan sehingga mengejutkan dua orang muda yang cepat menghindarkan diri.

Hui Song adalah seorang pemuda cerdik. Dia maklum bahwa kakek ini memang lihai, bukan main, akan tetapi kalau dalam waktu dua puluh jurus saja, mana mungkin sanggup mengalahkan dia dan Sui Cin, apa lagi kalau mereka berdua mengerahkan seluruh daya hanya untuk melindungi diri? Jika mereka membagi perhatian untuk menyerang, mungkin mereka akan terlengah sehingga dapat dikalahkan.

"Cin-moi, pergunakanlah daya tahan Thai-kek Sin-kun!"

Gadis itu pun cerdik dan dia mengerti apa yang dimaksudkan Hui Song, maka seperti juga pemuda itu, dia segera mainkan Thai-kek Sin-kun, mencurahkan segala perhatian untuk mempertahankan atau melindungi dirinya. Keadaan kedua orang muda itu tiada ubahnya dua buah benteng baja yang sangat kuat dan tidak ada bagian lemah yang akan dapat ditembus!

Sejenak kakek itu terbelalak, kemudian mengeluarkan seruan keras dan sampai beberapa jurus lamanya dia berusaha mendobrak benteng pertahanan itu dengan berbagai macam serangan yang aneh-aneh. Tetapi semua serangannya ternyata kandas dan tidak mampu membobolkan benteng-benteng pertahanan dari Ilmu Silat Thai-kek Sin-kun itu.

"Wah, hebat, hebat... Thai-kek Sin-kun yang amat hebat...!" Berkali-kali kakek itu berseru dengan suara mengeluh ketika ke mana pun juga dia menyerang, dia selalu gagal karena yang diserang itu pasti berhasil

mengelak atau menangkis. Padahal dia sudah menyerang selama dua belas jurus, tinggal delapan jurus lagi!

Dia termangu-mangu sejenak dan Sui Cin mengejek. "Hik-hik, kakek lucu, bersiap-siaplah menyebut subo kepadaku. Sudah lewat dua belas jurus, tinggal delapan jurus lagi, jangan mengurangi hitungan!"

"He-heh-heh, siapa hendak mengurangi hitungan? Masih ada delapan jurus, cukup untuk mengalahkan kalian!" Tanpa menanti jawaban lagi, tiba-tiba saja kakek itu mengeluarkan suara melengking nyaring.

Dua orang muda itu terkejut karena suara melengking itu mengandung khikang yang amat kuat, yang masuk melalui telinga lantas dengan tajam menusuk jantung. Cepat mereka memasang kuda-kuda sambil mengerahkan sinkang melindungi tubuh bagian dalam dari serangan suara penuh khikang ini. Akan tetapi tiba-tiba saja tubuh kakek itu melesat dan lenyap, kini yang tampak hanyalah bayangan berkelebatan mengitari mereka, makin lama semakin cepat sehingga tidak lagi nampak jelas bayangannya, menjadi kabur!

Inilah berbahaya, pikir mereka. Tanpa dapat mengikuti gerak-gerik kakek itu yang ternyata menggunakan ginkang yang sukar dipercaya apa bila tidak melihat sendiri, begitu cepat seperti terbang, bahkan seperti menghilang saja, tentu mereka tidak akan percaya kalau ada ginkang sehebat itu. Maka mereka pun bersikap waspada, tak berani berkedip karena sekali berkedip cukuplah bagi kakek itu untuk memasukkan serangannya dengan tepat.

Benar saja! Dua kali kakek itu menerjang sambil berputar, akan tetapi karena dua orang muda itu sudah bersiap-siap dengan kuda-kuda yang sangat kuat, mereka berdua mampu menangkis. Kakek itu agaknya merasa penasaran, lantas menyerang lagi sampai empat jurus, akan tetapi semua serangannya gagal.

"Hi-hik, tinggal dua jurus lagi dan engkau menyebutku subo!" Sui Cin tak dapat menahan kegembiraan hatinya mengejek.

Tiba-tiba bayangan yang berputaran itu mengeluarkan uap putih lalu terciumlah bau arak wangi. Kiranya sambil berputaran semakin cepat tadi kakek itu sudah menyerang dengan menggunakan semburan arak yang agaknya diminumnya sambil berlari berputar-putar itu.

Sui Cin dan Hui Song terkejut bukan kepalang. Sambaran arak itu mengenai kulit mereka laksana jarum-jarum halus saja, dan yang membuat mereka repot adalah semburan yang mengarah muka mereka! Tentu saja mereka gelagapan dan melindungi muka, akan tetapi pada saat itu, tiba-tiba saja mereka merasakan lutut mereka lemas kehilangan tenaga dan betapa pun mereka bertahan, tetap saja kaki mereka tertekuk sehingga keduanya roboh berlutut!

"Hua-ha-ha-ha, tepat dua puluh jurus dan kalian mengaku kalah. Akan tetapi tidak perlu berlutut, jangan sungkan-sungkan, aku tidak bisa menerima penghormatan berlebihan ini, ha-ha-ha!"

Sui Cin dan Hui Song saling berpandangan. Lutut mereka tadi tertotok, akan tetapi tidak parah, hanya cukup membuat mereka terpaksa berlutut saja. Kini pengaruh totokan sudah lenyap lagi dan mereka bangkit berdiri. Tahulah mereka bahwa kakek itu selain amat lihai juga tidak berniat buruk, hanya ingin menang tanpa berniat mencelakakan mereka. Akan tetapi Sui Cin cemberut.

"Kakek buruk, engkau telah menang dengan menggunakan akal busuk!"

"Ha-ha-ha, anak manis, di dalam pertandingan memang diperlukan akal dan siasat. Siapa kalah kuat harus menggunakan akal. Nah, kalian telah kalah, maka sekarang kalian harus membantuku. Waktunya hanya tinggal setengah hari ini. Sore hari nanti pengantin wanita she Coa ini akan dijemput kemudian dibawa ke Sin-yang, yaitu ke rumah calon suaminya, si bangsawan keparat itu. Siapakah nama kalian?"

"Saya bernama Cia Hui Song, locian-pwe."

"Namaku Ceng Sui Cin."

"Hemm, she Cia mengingatkan aku kepada Cin-ling-pai dan she Ceng...? Apakah bocah nakal yang dijuluki Pendekar Sadis itu juga she Ceng?"

Karena maklum bahwa kakek ini tentu seorang tokoh sakti yang selama ini tidak pernah muncul di dunia

kang-ouw sehingga dia tidak pernah mendengar tentang kakek katai ini, Hui Song merasa tak perlu menyembunyikan diri. "Pendekar Sadis adalah ayah kandung nona ini dan ketua Cin-ling-pai adalah ayah saya, locianpwe."

Kakek itu membelakangkan matanya, mengelus-elus jenggot panjangnya dan tertawa-tawa. "Hua-ha-ha, pantas, pantas...! Sekarang aku tidak penasaran lagi mengapa hanya untuk mengalahkan dua orang bocah ingusan macam kalian saja, aku tadi harus mengerahkan seluruh tenaga sampai dua puluh jurus. Kalau bukan kalian, ha-ha-ha, baru muncul saja aku sudah jatuh nama. Nah, Sui Cin dan Hui Song, kini kalian dengar baik-baik rencanaku untuk menolong gadis itu dan menghajar pembesar mata keranjang itu. Sui Cin, sekarang engkau harus mengantar gadis Coa itu pulang ke rumahnya karena di situ telah disiapkan segala sesuatu untuk mengantar pengantin wanita ke Sin-yang sore nanti."

"Ehh, bagaimana ini? Bukankah gadis itu akan dipaksa kawin sedangkan engkau hendak mencegah terjadinya hal itu, kek?" tanya Sui Cin yang tetap menyebut 'kakek' dan tidak bersikap hormat seperti Hui Song.

"Ingat, kalian sudah kalah dan berjanji akan mentaati semua perintahku untuk menolong pengantin."

"Baiklah, kek, aku tidak membantah, hanya bertanya," kata Sui Cin bersungut-sungut.

Kakek itu tertawa, agaknya gembira dapat menggoda Sui Cin. "Engkau mengantar gadis Coa itu kembali karena engkau tadi telah berjanji untuk mencarinya. Katakan saja kepada keluarga itu bahwa gadisnya diculik penjahat dan engkau berhasil merampasnya kembali, dan katakan pula bahwa engkau akan mengawal sendiri pengantin ini menuju ke Sin-yang agar jangan diganggu penjahat di tengah perjalanan. Mengerti?"

"Wah, kakek buruk, agaknya engkau sengaja ingin mengejekku, ya? Sudah jelas bahwa aku gagal merampas kembali pengantin yang kau culik!" Sui Cin mengomel.

"Dan apakah tugas saya, locianpwe?" tanya Hui Song yang terbawa oleh percakapan itu. "Sudahlah, Cin-moi, kita mentaati saja karena sudah kalah. Lagi pula kita pun tahu bahwa locianpwe ini bukan orang jahat. Andai kata demikian, tentu kita tidak akan menurut begitu saja."

"Heh-heh, putera Cin-ling-pai ini sukar mempercayai orang, dan selalu menyangka buruk. Untukmu aku sudah mempunyai tugas yang sangat tepat. Engkau akan kudandani, ingat, engkau harus taat kepadaku. Heiii, orang muda, kau bawa ke sini pakaian pengantin itu!" kata kakek itu kepada Lo Seng.

Lo Seng mengambil sebuah bungkusan di sudut goa kemudian menyerahkannya kepada si kakek yang segera membuka bungkusan dan keluarlah seperangkat pakaian pengantin berikut penghias rambut dan sebagainya, milik nona pengantin Coa yang disangka lenyap dicuri orang itu! Melihat ini, Hui Song terbelalak dan mukanya berubah merah.

"Locianpwe, apa maksudmu?"

Akan tetapi kakek itu telah menghampirinya, membenteng pakaian pengantin wanita yang lebar dan berwarna indah dengan hiasan huruf-huruf yang berbunyi 'Bahagia' itu. "Engkau harus mentaati perintahku, menjalankan siasatku. Lekas pakai pakaian ini. Engkau harus menyamar sebagai pengantin wanita, menggantikannya kelak untuk diboyong ke rumah pejabat itu."

"Wah...! Ini... ini..." Hui Song teragap dan bingung.

"Hik-hik! Twako, kita sudah kalah dan berjanji mentaatinya. Engkau juga harus mentaati perintahnya." Sui Cin tertawa-tawa gembira dan geli ketika kakek itu memaksa Hui Song memakai jubah pengantin di luar pakaiannya sendiri.

Karena pakaian pengantin itu memang besar kedodoran dan tubuhnya pun sedang saja, maka pakaian itu dapat juga menutupi tubuhnya dan tentu saja kelihatan lucu. Apa lagi sesudah kakek itu memaksanya memakai rangkaian bunga di kepalanya. Sui Cin melihat ini sambil tertawa-tawa geli, sampai memegang perutnya saking gelinya. Apa lagi melihat betapa Hui Song menjadi bengong dan melongo saja dengan muka yang ketololan, dia pun menjadi semakin geli.

"Wajahmu cukup tampan, akan tetapi kurang halus untuk menjadi wajah pengantin wanita yang halus

putih," kakek itu berkata, lantas mengeluarkan bedak dan menggunakan jari tangannya mengoleskan bedak di muka Hui Song yang terpaksa berdiri tak bergerak dan mendorong muka ke depan, hanya pasrah tanpa berani membantah. Sui Cin yang berdiri di belakangnya tertawa gembira.

"Wah, sulit amat. Membungkuklah, Hui Song, wah, alismu terlalu tebal, jadi harus dicukur bersih dan dibikin kecil," kakek itu tertawa-tawa.

"Wah, jangan, locianpwe...!" Hui Song berkata khawatir.

Melihat ini, Sui Cin cepat turun tangan. "Kakek nakal, biarkan aku saja yang mendandani Song-twako, ditanggung akan kelihatan lebih cantik menarik dari pada kalau engkau yang merusak mukanya."

Sui Cin memang ahli dalam melakukan penyamaran dan sesudah dia turun tangan, maka wajah Hui Song memang kelihatan cantik, walau pun tentu saja alisnya masih terlalu tebal dan juga tubuhnya sangat kaku. Kakek itu lalu menjelaskan siasatnya. Gadis Coa akan diantar pulang oleh Sui Cin, dan selanjutnya mereka akan bergerak menukar pengantin lantas memberi hajaran kepada pembesar itu. Sementara itu pemuda Lo Seng diharuskan menanti di dalam goa.

Maka berangkatlah mereka. Sui Cin mengantar gadis Coa pulang ke dusunnya. Coa Lan Kim tidak merasa takut ketika dibawa pulang ke dusun oleh Sui Cin, sebab gadis itu telah diberi tahu bahwa para orang gagah itu akan menolongnya dan akan melepaskannya dari cengkeraman pembesar di Sin-yang agar dia dapat hidup bersama Lo Seng.

Lurah Coa dan orang-orangnya menyambut kedatangan mereka dengan gembira sekali. Dengan gayanya yang sangat menarik, Sui Cin menceritakan bahwa Lan Kim diculik oleh gerombolan penjahat yang berilmu tinggi, akan tetapi dia berhasil merampasnya kembali.

"Lanjutkanlah upacara pernikahan, dan aku sendiri yang akan mengawal enci Lan Kim ke kota Sin-yang agar dapat membasmi para penjahat yang hendak mencoba menghadang di tengah perjalanan."

Tentu saja keluarga Coa menjadi gembira sekali dan Sui Cin disambut dan dijamu seperti seorang tamu agung yang sangat dihormati. Kepada lurah Coa, Sui Cin memberi tahukan bahwa sekarang kawannya masih menyelidik gerombolan itu, membayangi mereka ketika mereka melarikan diri.

Lan Kim lalu didandani dan kini gadis itu tidak menolak lagi, tidak rewel sehingga ibunya merasa lega dan senang. Walau pun pakaian pengantin yang dikenakan nona pengantin itu dibuat tergesa-gesa dan tidak seindah pakaian pengantin yang hilang, namun Lam Kin nampak cantik dan anggun dalam pakaian pengantin.

Setelah saatnya tiba maka muncullah jemputan dari Sin-yang, utusan pengantin pria yang mengirim joli dan barang-barang hadiah. Pengantin pria sendiri tidak muncul. Bukankah dia seorang pejabat tinggi di Sin-yang dan Lan Kim hanya menjadi isteri ke lima?

Kedudukannya terlampau tinggi untuk merendahkan diri turun ke dusun menjemput sendiri calon isteri kelimanya. Para utusannya saja sudah cukup membuat keluarga Coa merasa terhormat sekali, apa lagi para utusan itu datang membawa hadiah-hadiah yang luar biasa banyaknya bagi keluarga lurah itu.

Setelah lurah Coa menceritakan kepada para utusan bahwa di dusun itu baru saja terjadi gangguan dari gerombolan penjahat, dan bahwa Sui Cin adalah seorang pendekar wanita yang akan mengawal pengantin, para pesuruh dari kota itu pun merasa gembira. Siapa tidak akan gembira melakukan perjalanan dikawal seorang pendekar wanita secantik itu?

Berangkatlah rombongan pengantin, diiringi suara musik dan petasan, juga suara tangisan ibu pengantin dan para keluarga wanita lainnya. Tangis para keluarga wanita mengantar pengantin ini sudah merupakan semacam kebiasaan dan tradisi yang tidak mungkin dapat ditinggalkan lagi. Sukar lagi membedakan mana tangis yang sungguh-sungguh dan mana tangis buatan, seperti juga ratap tangis yang terdengar pada peristiwa perkabungan.

Memang menyedihkan kalau kita benar-benar mau membuka mata dengan waspada dan melihat betapa kepalsuan-kepalsuan semakin tebal menghiasi kehidupan kita. Tawa kita, tangis kita, kebanyakan merupakan perbuatan yang palsu dan pura-pura untuk menutupi atau menyembunyikan keadaan yang sesungguhnya dari batin kita.

Dengan dalih demi sopan santun, demi tata susila dan lain sebagainya, banyak hati yang sedang berduka memaksa mulutnya supaya tersenyum atau sebaliknya, batin yang tidak sedang prihatin memaksa mata supaya menangis. Bahkan setiap hari kita selalu seperti terpaksa untuk berpura-pura, berpalsu-palsu, bersikap atau pun berbuat yang berlawanan dengan batin!

Tidak adanya persamaan atau keserasian antara batin dan ucapan, antara batin, ucapan dan perbuatan, merupakan konflik-konflik yang setiap hari terjadi dalam diri kita. Semua itu bahkan seperti sudah menjadi suatu keharusan, suatu kebiasaan bagi kita.

Dapat kita selidiki pada diri sendiri. Kalau kita berhadapan dengan orang lain, kalau kita bersikap manis, tersenyum, menangis, benarkah semuanya itu sesuai dengan suara hati kita? Ataukah hanya pura-pura saja, sekedar memenuhi syarat umum supaya dianggap sopan, beradab dan sebagainya? Mengapa harus begini? Tidak dapatkah kita bersikap wajar dan selalu ada keserasian antara batin, ucapan dan perbuatan.....?

Rombongan pengantin itu hanya melewati sebuah hutan kecil karena jarak antara dusun Lok-cun dan kota Sin-yang juga tidak begitu jauh, hanya perjalanan kurang lebih dua jam saja. Sebab itu para pengawal atau utusan Su-tikoan (jaksa Su) sama sekali tidak merasa khawatir, bahkan agak geli melihat betapa keluarga pengantin wanita sudah menyediakan seorang pendekar wanita untuk mengawal pengantin.

Sudah bertahun-tahun tidak pernah terjadi pencegatan oleh perampok atau penjahat lain di hutan itu. Tadi pun ketika mereka berangkat ke dusun membawa barang-barang hadiah pengantin yang berharga, sama sekali tak terjadi gangguan. Lagi pula, siapa yang berani mengganggu rombongan pengantin Su-tikoan? Mencari mati saja namanya!

Ketika mereka tiba di dalam hutan, sore telah larut dan senja mendatang, membuat cuaca di dalam hutan itu menjadi remang-remang karena cahaya matahari yang sudah condong ke barat itu terhalang daun pohon-pohon. Ketika mereka sedang enak berjalan, tiba-tiba saja dari samping kiri terdengar teriakan yang amat nyaring, teriakan yang menggetarkan jantung dan menusuk telinga mereka.

"Berhenti dan serahkan nona pengantin!"

Mendengar ini, wajah para utusan dan para pengawal yang jumlahnya belasan orang itu mendadak menjadi pucat dan mata mereka terbelalak. Akan tetapi dengan memberanikan hati mereka mencabut senjata masing-masing, dan mereka memandang kepada Sui Cin yang menurut keluarga mempelai sudah ditunjuk sebagai pengawal serta pelindung nona pengantin.

Sui Cin juga memperlihatkan sikap gugup. "Kalian semua bertahan di sini, biar aku yang menyelamatkan pengantin. Aku tunggu kalian di luar hutan ini!" Berkata demikian, Sui Cin lalu mengambil joli atau gerobak dorong itu lantas mendorongnya sendiri sambil berlari keluar dari hutan.

Tiba-tiba muncullah seorang yang melihat pendeknya tubuh tentu seorang remaja, akan tetapi dia memakai kedok lebar yang menutupi seluruh wajahnya, hanya memperlihatkan sepasang mata yang bersinar mencorong dari balik lubang-lubang kedok kayu itu. Sambil mementangkan kedua lengannya, orang yang bertubuh kecil pendek seperti anak-anak ini berkata,

"Hayo tinggalkan semua senjata dan pakaian kalian di sini kalau ingin selamat!"

Jika tadi semua orang itu merasa takut, kini mereka malah tersenyum mengejek. Kiranya yang menghadang mereka hanyalah seorang anak kecil saja, yang ingin menakut-nakuti mereka dengan kedok setan, seolah-olah mereka semua dianggap sebagai serombongan anak-anak penakut saja.

"Heh, bocah setan, apa kau sudah bosan hidup?" bentak kepala rombongan. "Hayo buka kedokmu dan cepat berlutut minta ampun karena telah mengejutkan hati kami!"

"Heh-heh-heh, rombongan tikus. Lekas lakukan perintahku tadi atau kalian harus berlutut delapan kali dan menyebut aku kong-couw!"

Tentu saja rombongan itu menjadi marah. Seorang di antara mereka melangkah maju dan mengayun

tangan menampar ke arah muka anak bertopeng itu dengan keras. Orang ini tinggi besar dan tangannya pun lebar, ketika menampar seperti kipas saja mendatangkan angin.

"Plakkk!"

Sungguh aneh sekali. Anak pendek berkedok itu hanya mengangkat tangan menangkis, tepat mengenai lengan si tinggi besar, akan tetapi seketika si tinggi besar mengaduh dan berjingkrak sambil memegang lengan kanannya yang terasa panas dan sakit seperti tadi bertemu dengan tongkat baja saja. Melihat ini, semua orang menjadi marah dan dengan senjata di tangan mereka serentak menerjang.

"Heh-heh, kalian harus berlutut semua, berlutut semua!" Orang berkedok itu tertawa-tawa dan tiba-tiba tubuhnya berkelebat lenyap, disusul teriakan-teriakan lantas belasan orang itu roboh satu demi satu, roboh berlutut karena tiba-tiba saja mereka merasa kaki mereka seperti lumpuh.

Akan tetapi ketika mereka semua memandang, orang berkedok yang bertubuh pendek itu telah lenyap dari situ, entah ke mana dan agaknya orang itu tidak melakukan sesuatu lagi, buktinya barang-barang mereka masih utuh, juga mereka itu semua tidak terluka dan kini dapat berdiri lagi.

Tentu saja pengalaman aneh ini membuat mereka merasa amat ketakutan. Belum pernah selama hidup mereka bertemu dengan orang yang sehebat itu kepandaiannya, dan tanpa menanti perintah lagi mereka segera berlomba melarikan diri keluar hutan untuk menyusul larinya Sui Cin yang telah pergi lebih dahulu menyelamatkan nona pengantin itu.

Ketika mereka tiba di luar hutan, rombongan itu melihat Sui Cin berdiri menanti bersama joli dorong yang diselamatkannya tadi. Maka giranglah hati mereka karena ternyata gadis pendekar itu dalam keadaan selamat dan terutama sekali pengantin wanita ternyata tidak terganggu.

Sui Cin pura-pura heran melihat mereka berlari-lari dengan sikap ketakutan itu dan cepat menyongsong mereka dengan pertanyaan heran, "Ehh, mengapa kalian berlari-lari seperti orang ketakutan?"

Dengan suara mengandung ketegangan dan napas masih terengah-engah, mereka lantas menceritakan betapa mereka telah diserang oleh seorang penjahat bertubuh kecil seperti kanak-kanak yang memakai kedok. Tentu saja diam-diam Sui Cin merasa geli karena dia dapat menduga siapa adanya anak kecil berkedok yang lihai itu.

"Kalau begitu, mari kita cepat pergi dari sini menyelamatkan pengantin sebelum setan itu melakukan pengejaran," katanya.

Rombongan itu tentu saja setuju dengan ucapan ini dan dengan tergesa-gesa mereka lalu mendorong joli pengantin yang merupakan gerobak kecil beroda itu. Saking tegang hati mereka, para pendorong gerobak itu tak menyadari bahwa joli atau gerobak yang mereka dorong itu jauh lebih berat dari pada tadi.

Ketika rombongan yang menjemput nona pengantin sampai di gedung Su-tikoan, ternyata rumah itu tidak dirias dan penyambutan tidak semeriah upacara yang diadakan di rumah nona pengantin. Dan memang hal itu tidak mengherankan.

Menikahi seorang wanita untuk menjadi isteri ke lima, apa lagi kalau wanita itu hanyalah seorang gadis desa, tidak dianggap sebagai peristiwa yang patut dirayakan secara besar-besaran oleh pejabat tinggi itu. Bahkan dianggapnya sebagai suatu kesenian atau hiburan pribadi saja, maka di sana tidak terdapat pesta penyambutan, tidak banyak tamu kecuali beberapa belas orang anak buah pembesar itu.

Apa lagi ketika para penjemput itu dengan bermacam-macam gaya menceritakan tentang pencegahan orang aneh yang sangat lihai, Su-tikoan sendiri yang merasa khawatir lantas tergesa-gesa memerintahkan agar pengantin perempuan langsung saja bersama jolinya itu dibawa ke dalam gedung dan langsung ke dalam kamar pengantin!

Hanya empat orang yang memanggul joli dorong itu, dengan dikawal oleh Sui Cin. Ketika Su-tikoan mendengar bahwa gadis cantik jelita yang turut bersama rombongan itu adalah seorang pengawal yang melindungi nona pengantin, tentu saja dia mengijinkan pengawal cantik ini ikut masuk pula.

Hati pembesar bertubuh gendut yang mata keranjang itu segera tertarik kepada Sui Cin. Dia sudah pernah melihat Lan Kim dan kini dia melihat betapa wanita gagah itu jauh lebih cantik dari pada gadis desa yang

telah diangkatnya menjadi isteri kelima, maka tentu saja matanya sudah melirak-lirik dan mulutnya tersenyum-senyum ceriwis. Apa lagi ketika dia melihat betapa wanita perkasa yang cantik jelita itu bersikap manis dan selalu tersenyum kepadanya.

Pembesar yang usianya telah enam puluh tahun ini memang terkenal mata keranjang dan agaknya dia beranggapan bahwa semua wanita besi dibeli dengan harta dan kedudukan. Baginya, wanita tentu akan tunduk dan mau kalau dipameri harta dan kedudukan tinggi, walau pun dia sudah tua dan wajahnya buruk, dengan muka kasar menghitam dan perut gendut seperti perut babi.

Maka, ketika joli tiba di depan kamar yang sudah dipilihnya sebagai kamar pengantin bagi calon isterinya yang ke lima, dia menyuruh empat orang pemikul joli itu pergi. Joli lantas diturunkan dan kini didorong oleh Sui Cin sendiri memasuki kamar atas isyarat pembesar itu. Lima orang pelayan wanita yang muda-muda dan cantik dengan suara ketawa ditahan yang genit turut pula memasuki kamar dan mereka ini segera mempersiapkan hidangan yang lezat dan mewah di atas meja dalam kamar.

"Nona tentu lelah dan baru saja mengalami peristiwa yang menakutkan. Silakan duduk, nona," kata pembesar itu.

Tanpa banyak pura-pura lagi Sui Cin lalu duduk di atas kursi, menghadapi meja makan sampai semua hidangan diatur di atas meja dan pembesar itu menyuruh semua pelayan keluar dari dalam kamar.

"Tinggalkan kami dan jangan ganggu atau masuk kalau tidak dipanggil," kata pembesar gendut itu.

Sambil cekikikan para pelayan itu kemudian berlarian keluar. Tentu saja pembesar yang mata keranjang itu tidak pernah membiarkan wanita begitu saja dan semua pelayan yang muda-muda dan cantik-cantik itu di samping bertugas sebagai pelayan, kadang kala juga memperoleh giliran menemaninya di dalam kamar. Karena itulah maka mereka bersikap genit dan berani.

Sesudah semua pelayan keluar dan daun pintu kamar itu ditutup dari luar, pembesar itu cengar-cengir mendekati Sui Cin. Kali ini dia memperhatikan wajah wanita gagah ini dan jantungnya berdebar tegang. Inilah wanita cantik, pikirnya. Belum pernah dia memperoleh seorang wanita secantik ini, apa lagi kalau wanita ini mempunyai kegagahan, seorang ahli silat pandai yang selain menjadi miliknya sebagai kekasih juga dapat bertugas menjadi seorang pengawal pribadi yang setia dan menyenangkan!

"Nona, siapakah namamu?"

Sui Cin mengerutkan alisnya, akan tetapi tidak memperlihatkan rasa jijik dan marahnya. Pembesar ini adalah seorang laki-laki tua yang buruk rupa juga buruk watak. Mana ada seorang pengantin pria yang sedang dipertemukan dengan calon isterinya dan belum juga melihat calon isteri yang masih dibiarkan di dalam joli, sudah main mata dan berusaha merayu seorang wanita lain yang baru dijumpainya? Benar-benar seorang buaya darat, seorang hidung belang yang mata keranjang! Akan tetapi dia pura-pura tersenyum manis dan melirik manja.

"Taijin, nona pengantin sedang menanti dalam joli."

"Ehh...? Ohh... ya, aku lupa..."

"Biarlah saya keluar dari kamar dan pulang, taijin."

"Ehh, jangan dulu... jangan dulu, kita makan minum dulu, bersama nona pengantin. Aihh, aku sampai lupa kepada nona pengantin. Nona pengantin, keluarlah dan mari kita makan minum!" katanya sambil tersenyum menyeringai dan membuka joli yang tertutup itu. Akan tetapi ketika nona pengantin itu keluar dari joli, Su-tikoan terbelalak, matanya yang besar itu melotot seperti meloncat keluar dari tempatnya.

"Ini... ini... bukan gadis anak lurah itu...! Ehh, siapa engkau, berani mati mempermainkan aku?" Dia membentak dan melotot ke arah Hui Song yang berdiri di hadapannya dalam pakaian pengantin wanita!

Hui Song yang memang berwatak jenaka dan suka menggoda orang itu kini berleenggak-leenggok genit menirukan lagak seorang perempuan, tentu saja dengan gayanya yang lucu dan kaku, menggigit bibir dan mengerling tajam. "Hayaa... mengapa pengantin pria calon suamiku marah-marah kepadaku pada malam pertama ini? Aihhh..., kakanda, aku adalah mempelai wanita, calon isterimu yang tercinta. Mari peluklah aku, pondonglah aku ke atas pembaringan itu... aihhh..."

Pembesar itu langsung menggigil karena jijik mendengar suara nona pengantin itu besar laksana suara pria dan kini nona pengantin itu melangkah menghampirinya dengan sikap merayu.

"Hiiihh...!" Su-tikoan terbelalak ngeri sambil mundur-mundur ketakutan bercampur marah. "Pergi engkau! Keparat, berani engkau mempermainkan aku? Pengawal...!"

Akan tetapi suara tikoan itu langsung terhenti karena tiba-tiba jari tangan Hui Song sudah menotoknya, tepat pada jalan darah di leher sehingga membuat tikoan itu tak mampu lagi mengeluarkan suara. Kemudian, sekali menggerakkan kakinya, Hui Song menendang dan tubuh yang gendut itu terlempar ke atas pembaringan.

Dengan muka ketakutan dan mata terbelalak pembesar itu memandang ke arah Sui Cin, mengharapkan bantuan pengawal ini. Akan tetapi wajahnya menjadi semakin pucat ketika dia melihat gadis itu tersenyum mengejek. Maka tahulah dia sekarang bahwa orang yang menyamar sebagai mempelai puteri ini tentunya sekutu gadis itu! Dan jantungnya hampir berhenti saking takutnya ketika dia melihat Hui Song menanggalkan pakaian pengantin, menghapus penyamarannya dan menjadi seorang pemuda yang tampan dan gagah.

"Tua bangka mata keranjang, dengar baik-baik. Sekali engkau berteriak, maka aku akan membunuhmu!" Setelah berkata demikian, Hui Song menepuk leher Su-tikoan hingga dia mampu lagi bicara.

"Ampunkan aku... kalian ini mau apa? Mengapa menyamar pengantin dan... dan di mana pengantinku...?"

"Keparat! Engkau hendak menggunakan harta dan kedudukanmu untuk memaksa gadis orang menjadi isteri ke lima. Nona Coa adalah milik kami dan akan pergi bersama kami. Kami melarikannya dari tangan orang tuanya yang mata duitan, supaya tidak terjatuh ke tangan serigala tua semacam engkau. Nah, cepat keluarkan uang saratus tail emas untuk bekal pengantin dan berjanji selamanya tidak akan melakukan paksaan mempergunakan harta dan kekuasaan!"

Tubuh pembesar itu menggigil. "Baik... baik...", katanya.

Akan tetapi dari pandangan matanya yang berkilat itu tahulah Hui Song bahwa orang ini merasa penasaran dan marah, hanya tunduk karena terpaksa saja. Sui Cin juga dapat menduga hal ini, maka gadis itu pun segera menghardik.

"Engkau adalah seorang pejabat tinggi, seorang pembesar yang seharusnya merupakan pelindung rakyat dan menjadi teladan bagi rakyat. Akan tetapi engkau lupa bahwa engkau pun seorang manusia biasa, seorang di antara rakyat. Setelah memegang jabatan tinggi, engkau lupa diri dan gila kekuasaan, mabok kemuliaan, sehingga engkau sering berbuat sewenang-wenang. Mengawini seorang gadis di luar kehendak gadis itu, mempergunakan harta dan kekuasaan untuk memaksa orang tua gadis itu. Orang seperti engkau ini layak dilenyapkan dari muka bumi. Akan tetapi kami masih mengampuni asal engkau insyaf dan mulai sekarang menjadi seorang pemimpin rakyat sejati."

Pembesar itu menundukkan mukanya, seperti seorang anak kecil yang dimarahi ibunya.

"Hayo cepat keluarkan seratus tail emas!" bentak Hui Song.

"Baik... baik...!" Kakek gendut itu cepat menghampiri sebuah lemari yang berada di sudut kamar. Di dekat lemari itu terdapat sebuah jendela yang tertutup. Tiba-tiba saja pembesar itu membuka daun jendela kemudian berteriak, "Pengawal...! Toloonggg...!"

"Keparat!" Hui Song berseru sambil tangannya menyambar kursi lalu dilontarkan ke arah pembesar yang hendak melarikan diri keluar dari jendela itu.

"Brukkk...!" Kursi itu menghantam muka si pembesar yang mengeluh dan roboh dengan muka berlumuran darah karena hidungnya telah remuk kena hantaman kursi itu.

"Cepat, ambil uangnya!" kata Hui Song.

Sui Cin menghampiri lemari itu dan mendobrak daun pintu lemari. Akan tetapi isinya tidak begitu banyak,

hanya sepuluh tail emas dan beberapa belas potong perak. Sui Cin cepat mengambil emas dan perak itu, lantas membungkusnya dengan kain sutera yang banyak terdapat di dalam lemari.

Pada saat itu pula terdengar suara ribut-ribut di luar. Hui Song yang sedang berjaga-jaga di pintu tidak melihat adanya pengawal datang dan di luar seperti terdengar suara orang berkelahi.

"Cin-moi, cepat kita keluar!" teriaknya dan mereka pun berloncatan keluar setelah Sui Cin menyimpan uang rampasan itu.

Kiranya di ruangan dalam yang menuju ke kamar itu sudah terjadi perkelahian yang seru. Kakek katai itu sambil tertawa-tawa sedang dikepung dan dikeroyok oleh dua puluh lebih pengawal dan penjaga yang tadi mendengar teriakan majikan mereka. Walau pun para pengepung itu menggunakan segala macam senjata, namun kakek katai yang bertangan kosong itu menghadapi mereka sambil terkekeh-kekeh.

Enak saja dia mengelak dan menangkis semua senjata yang datang kepadanya bagaikan hujan. Beberapa buah senjata bahkan beradu dengan sepasang lengan yang pendek dan kecil dari kakek itu. Akan tetapi jelas bahwa kakek itu tidak mau melukai orang, apa lagi membunuh, hanya mempermainkan mereka seperti seekor kucing yang mempermainkan segerombolan tikus.

Melihat kakek itu bermain-main, Sui Cin lalu berseru. "Kakek, jangan main-main, mari kita pergi!"

"Heh-heh-heh, kalian telah selesai?" Kata kakek itu dan tiba-tiba saja para pengeroyoknya mengeluarkan seruan kaget ketika tiba-tiba saja kakek yang mereka keroyok itu lenyap seperti berubah menjadi asap dan menghilang.

Gegerlah gedung pembesar Su itu, apa lagi ketika para penjaga itu memeriksa ke dalam mereka menemukan Su-tikoan pingsan dalam kamarnya dengan hidung remuk sehingga dari hidung yang rusak itu mengalir darah yang melumuri seluruh mukanya. Melihat muka berlumuran darah itu, semua orang terkejut dan merasa ngeri, mengira bahwa pembesar itu tentu sudah terluka parah pada mukanya. Akan tetapi, sesudah muka itu dibersihkan, ternyata hanya hidungnya saja yang remuk.

Walaupun demikian, akan tetapi selamanya Su-tikoan akan menjadi orang cacat karena hidungnya hanya akan dapat sembuh dari lukanya, tapi tidak dapat pulih kembali, menjadi hidung yang melesak sehingga membuat mukanya buruk menakutkan. Dan pengalaman itu ternyata membuat Su-tikoan menjadi ketakutan dan bertobat. Dia hanya mengerahkan pasukannya untuk mencari penjahat-penjahat yang melarikan gadis Coa itu.

Juga lurah Coa berusaha mencari puterinya, namun sia-sia karena puterinya telah pergi jauh sekali, ke propinsi lain bersama laki-laki yang dicintainya, yaitu Lo Seng dan membina rumah tangga yang berbahagia, dengan modal uang emas dan perak yang diberikan oleh Sui Cin kepadanya, uang emas dan perak yang dirampas dari dalam lemari Su-tikoan.

Sesudah melarikan diri dari gedung Su-tikoan, Hui Song, Sui Cin serta kakek itu berlari kembali ke dalam hutan di mana kini telah menunggu Lo Seng dan Lan Kim. Seperti bisa kita duga, ketika kakek itu menggoda para pengawal di hutan dan Sui Cin menyelamatkan pengantin wanita, Lan Kim keluar dari dalam joli dan digantikan oleh Hui Song dan kini Lo Seng bersama Lan Kim menanti di dalam kuil tua. Mereka berdua langsung menjatuhkan diri dan berlutut di depan tiga orang penyelamat mereka itu, dan akhirnya mereka berdua dinasehatkan untuk pergi jauh ke propinsi lain dan diberi bekal uang yang dirampas dari Su-tikoan.

Setelah dua sejoli itu pergi, kakek itu tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, senang hatiku bahwa urusan ini berakhir dengan baik berkat pertolongan kalian berdua."

"Ahh, engkau terlampau merendahkan diri, kek. Untuk urusan sepele seperti ini saja, biar tanpa bantuan kami pun engkau tentu akan sanggup membereskannya sendiri." Sui Cin mencela.

"Heh-heh-heh, belum tentu! Mana aku mampu bergaya menjadi pengantin wanita seperti Hui Song ini? Ha-ha-ha, setidaknya aku dapat bertemu dan berkenalan dengan kalian dua orang muda yang hebat, keturunan ketua Cin-ling-pai dan Pendekar Sadis."

"Locianpwe telah mengenal kami berdua, akan tetapi kami belum mengetahui siapa nama locianpwe yang mulia."

"Benar, engkau harus memperkenalkan namamu kepada kami, kek."

"Namaku? Ha-ha, apa sih artinya nama? Hanya sebutan kosong saja. Nama sama sekali tidak menunjukkan isinya, dan kalau mau bicara tentang isi, sekarang perutku kosong dan lapar bukan main!"

"Jangan khawatir, kek. Aku akan memasak makanan untukmu, namun engkau harus memperkenalkan nama," kata Sui Cin sambil mengeluarkan bungkus-bungkusan kecil dari buntalan pakaiannya. Bungkus-bungkusan itu terisi bumbu-bumbu masakan.

"Kau bisa masak?"

Mendengar pertanyaan yang nadanya tidak percaya dan memandang rendah ini, Sui Cin bangkit berdiri kemudian bertolak pinggang. "Jangan memandang rendah orang sebelum engkau mengujinya, kek. Kalau tidak pandai masak, perlu apa aku membual? Ibuku telah mengajarkan masakan-masakan yang luar biasa, masakan model selatan yang pasti akan membuat lidahmu menari-nari!"

"Ibumu? Aihh..., bukankah isteri Pendekar Sadis itu datuk yang pernah berjuluk Lam-sin? Ha-ha-ha, jangan-jangan hanya namanya saja yang besar akan tetapi isinya melompong. Jangan-jangan kalau engkau masak, hasilnya hanya masakan gosong dan pahit!" Kakek itu tertawa bergelak. "Ha-ha, bocah sombong, tentang masak-memasak, kiranya engkau harus belajar dulu dari Wu-yi Lo-jin (Kakek dari Gunung Wu-yi)!"

"Hemm, dan siapa itu Kakek Gunung Wu-yi?"

"Siapa lagi kalau bukan ini orangnya!" Kakek itu menunjuk hidungnya sendiri dengan jari telunjuknya. "Aku bertapa selama puluhan tahun di puncak Gunung Wu-yi, dan sekarang aku menjadi seorang kakek, maka apa lagi namaku kalau bukan Wu-yi Lo-jin? Ha-ha-ha!"

"Huhh, ternyata engkau seorang pertapa, paling-paling bisanya makan rumput dan daun muda, mana bisa memasak? Mari kita bertaruk. Kalau masakanku kalah olehmu, biar aku mengangkatmu sebagai guru memasak. Akan tetapi kalau masakanku lebih enak, engkau harus memberi hadiah kepadaku."

"Ha-ha-ha-ha!" Kakek itu mengelus jenggot yang panjangnya sampai ke perut itu, nampak gembira sekali. "Bagus, coba kau memasak untukku, hendak kulihat apakah betul engkau pandai memasak ataukah hanya membual saja. Jika benar-benar masakanmu lebih enak dari pada masakanku, engkau boleh minta hadiah, sebut apa saja, tentu akan kuberikan padamu!"

"Benarkah itu? Apa saja yang kuminta akan kau berikan? Song-twako ini menjadi saksi hidup!"

"Tentu saja, selamanya aku tidak pernah bohong."

"Ahh, batal saja, aku tidak jadi memasak." kata Sui Cin. "Orang seperti engkau ini banyak akal, tentu aku akan kalah karena engkau menggunakan akal."

"Akal bagaimana?" Kakek yang mengaku bernama Wu-yi Lo-jin itu mendesak.

"Bagaimana pun enaknya, bisa saja engkau bilang tidak enak, tentu saja aku akan kalah!"

"Ahh, tidak mungkin. Perutku lapar begini, bila mana ada masakan enak, mana tega aku mengatakan tidak enak? Kalau aku terus makan, berarti enak, kalau tidak enak tentu tidak akan kumakan, padahal perutku lapar sekali."

"Baik, aku akan mencari bahan masakan!" Berkata demikian, Sui Cin meloncat dan sekali berkelebat, gadis itu telah lenyap keluar goa.

Kakek itu mengangguk-angguk dan kini, setelah Sui Cin pergi, sikapnya yang tadi jenaka itu berubah serius. "Hui Song, ginkang gadis itu hebat bukan main. Kabarnya ibunya yang mempunyai ginkang istimewa dan ternyata memang benar. Dan dara itu... sungguh hebat. Aku pasti akan jatuh cinta kalau aku sebaya denganmu."

Wajah Hui Song berubah merah sekali. Tadi dia termenung dan diam-diam menganggap betapa bodohnya Sui Cin. Bertaruh melawan kakek ini apa gunanya? Andai kata menang, apa yang dapat diharapkan dari kakek yang hanya memiliki satu-satunya pakaian mewah yang menempel di badannya berikut guci arak besar itu?

Tak lama kemudian Sui Cin sudah datang lagi membawa sebuah rebung (bambu muda), seekor ayam hutan serta seekor kadal yang gemuk! Hui Song sudah pernah menikmati masakan Sui Cin ketika mereka melakukan perjalanan bersama dan dia tahu bahwa gadis itu memang pandai memasak, bahkan agaknya binatang apa saja dapat disulap menjadi masakan yang lezat olehnya. Biar pun dia belum pernah makan daging kadal, akan tetapi dia percaya bahwa gadis itu tentu dapat memasak daging binatang itu menjadi santapan yang nikmat.

"Kakek, pernahkan engkau makan masak rebung campur hati dan daging naga ditambah kepala dan kaki burung Hong? Dan juga, panggang daging burung Hong muda?" Sui Cin bertanya kepada kakek itu sambil melempar rebung, ayam hutan dan kadal yang sudah mati itu ke atas lantai. Tanpa diperintah lagi Hui Song segera mencari kayu bakar lantas membuat api unggun.

Kakek itu memandang terbelalak sesudah mendengar nama masakan-masakan aneh itu, tidak mampu menjawab hanya menggeleng-gelengkan kepala, kemudian menelan ludah dan bertanya, "Anak baik, bagaimana mungkin engkau akan memasak daging binatang-binatang suci itu? Mana naganya dan burung Hong-nya?"

Sui Cin tersenyum, lalu mengambil bangkai ayam dan kadal. "Inilah burung Hong dan ini naganya!"

"Kadal itu? Hihh, menjijikkan! Lebih baik masak daging ayam itu saja!"

Sui Cin cemberut dan melemparkan dua bangkai binatang itu ke atas lantai, lalu berkata dengan nada suara ngambek, "Sudahlah, kalau belum apa-apa dicela, lebih baik aku tidak jadi masak!"

"Wah, jangan begitu, aku sudah lapar sekali!" kata si kakek terkejut.

"Biar kau kelaparan, siapa peduli?"

"Aih, anak baik, jangan marah dulu. Masaklah, masaklah apa saja, hendak kulihat apakah engkau benar-benar pandai masak."

"Baik, akan tetapi engkau harus membantuku mencarikan kebutuhan masak yang saat ini kuperlukan."

"Boleh, boleh! Apa saja?"

Sui Cin menghitung-hitung dengan jarinya sambil mengerutkan kedua alisnya. "Pertama tentu saja adalah panci tanggung berisi air jernih, lalu fetsin, dua jari jahe, kulit jeruk serta bawang. Nah, itulah yang kuperlukan. Cepat, kek, aku pun ingin melihat apakah engkau benar-benar memiliki ilmu berlari cepat yang hebat."

"Tunggu sebentar!" Suaranya masih bergema namun kakek itu sudah lenyap dari situ!

Sui Cin melongo, juga Hui Song yang sudah kembali membawa kayu bakar itu bengong.

"Song-ko, dia seperti bukan manusia, seperti iblis yang pandai merghilang saja!"

"Cin-moi, kenapa engkau mengadakan pertaruhan dengan dia seperti itu? Kalau engkau menang seperti yang kupercaya, lalu apa yang dapat kau minta darinya?"

Sui Cin tertawa. "Song-twako, ke mana larinya kecerdikanmu dan kenapa sejak bertemu dengan kakek itu engkau kehilangan rasa gembira dan kejenaanmu? Aku dapat minta diajari ginkang-nya itu!"

Hui Song mengangguk-angguk, akan tetapi dia mengerutkan alisnya.

"Kenapa engkau nampak tidak gembira, twako? Engkau tidak seperti biasanya, kocak dan gembira?"

"Entahlah, Cin-moi, akan tetapi... sejak dia muncul... aku seperti merasa tak enak hati..."

Pemuda ini merasa bingung sendiri di dalam hatinya mengapa dia bisa merasa cemburu terhadap kakek tua renta itu! Melihat betapa Sui Cin bergembira dengan kakek itu, sikap Sui Cin yang demikian akrab, dia merasa cemburu! Padahal dia sendiri maklum bahwa Wu-yi Lo-jin adalah seorang kakek yang sakti dan tidak ada alasan sedikit juga baginya untuk merasa cemburu.

Pemuda ini tidak sadar bahwa yang dideritanya bukanlah sekedar cemburu, melainkan iri hati melihat betapa gadis yang dicintanya itu bersikap baik kepada orang lain, walau pun orang lain itu adalah seorang kakek tua renta! Dan hatinya merasa lebih tidak enak lagi mendengar bahwa Sui Cin akan minta diajari ginkang oleh kakek yang sakti itu. Kalau hal ini terjadi, berarti tidak lama lagi dirinya akan tertinggal jauh oleh Sui Cin dan dia khawatir bahwa kalau sampai terjadi demikian, gadis itu akan memandang rendah kepadanya.

Terdengar suara kakek itu. "Hah-hah, sudah dapat semua yang kau butuhkan!"

Dan tiba-tiba saja dia sudah berdiri di situ, membawa sebuah panci yang terisi air penuh. Juga dia membawa semua bumbu-bumbu yang dibutuhkan Sui Cin tadi. Sungguh sangat mengherankan sekali betapa kakek ini dapat berlari cepat membawa panci terisi air penuh yang nampaknya sama sekali tidak tumpah karena air itu masih penuh sampai ke bibir panci.

Dengan girang Sui Cin menerima semua bumbu dan panci berisi air itu, lalu mulailah dia itu mempersiapkan masakannya, dibantu oleh Hui Song. Ada pun Wu-yi Lo-jin sendiri lalu duduk bersila menanti di sudut goa, memejamkan mata dan sebentar saja telah terdengar suara mendengkur!

Dari pernapasannya, kedua orang muda yang juga mempunyai ilmu kepandaian tinggi itu merasa yakin bahwa kakek itu memang benar sudah tidur, maka kembali mereka kagum. Orang yang dapat tidur pulas secara seketika hanyalah orang yang batinnya sudah amat kuat, yang begitu mengosongkan batin segera tenggelam dalam kepulasan. Kepandaian seperti ini hanya dimiliki orang yang sudah mendalam latihannya dalam ilmu semedhi.

Sui Cin memang seorang dara yang ahli dalam hal memasak. Bukan hanya karena ibunya telah mengajarkan ilmu memasak kepadanya, akan tetapi karena memang dara ini gemar memasak sehingga selama dalam perantauan, dia selalu mempelajari ilmu ini dan terus memperdalamnya. Tiap kali mencicipi masakan yang lezat, umpamanya di dalam sebuah restoran, dia tentu segera menghubungi kokinya dan dia tak segan-segan mengeluarkan uang untuk membeli resep masakan atau mempelajarinya.

Dengan mengumpulkan berbagai cara masakan dari bermacam-macam daerah, akhirnya dia pandai sekali mencampur-campur bumbu sehingga menjadi masakan yang lezat, biar pun yang dimasaknya hanya sayur atau daging seadanya saja. Dia tahu betul bagaimana caranya menghilangkan bau amis pada daging, membuat daging yang alot menjadi lunak, melenyapkan rasa pahit pada beberapa macam sayur, bahkan membebaskan daging atau sayur dari pengaruh racun.

Dengan dibantu Hui Song yang memandang kagum melihat pandainya Sui Cin memasak, maka tak lama kemudian terciumlah bau sedap ketika masakan-masakan itu matang. Dan sungguh luar biasa sekali, kakek yang tadinya tidur nyenyak mendengkur itu tiba-tiba saja mengeluarkan suara!

"Wah, harumnya...! Sedap... sedap...!"

Dia langsung saja membuka matanya lalu bangkit berdiri, seperti orang yang tadinya tidak pernah tidur saja. Sambil mengucek mata kakek itu memandang lantas menghampiri Sui Cin, menelan ludah dan menjilati bibirnya sendiri.

"Nah, sudah matang, kek. Cobalah masakanku ini dan aku menantangmu apakah engkau berani mengatakan bahwa masakanmu lebih enak dari pada masakanku!"

Wu-yi Lo-jin segera duduk menghadapi dua macam masakan itu. Seperti main sulap saja, dari dalam jubahnya yang kedodoran itu dia mengeluarkan sebuah mangkok yang masih baru dan mengkilap serta sepasang sumpit yang terbuat dari gading tua yang mahal! Dan mulailah kakek itu menyumpit masakan itu.

Tidak lama kemudian nampak dia mengunyah makanan dengan mata meram-melek, jelas sekali nampak dia menikmati masakan yang lezat itu. Hui Song memandang hampir tidak pernah berkedip dan

kalamenjingnya turun naik. Dia sendiri sedang merasa lapar, maka melihat orang makan dengan sedemikian lahap dan enaknyanya, tentu saja seleranya timbul. Sui Cin juga memandang sambil tersenyum girang.

"Bagaimana, kek? Bagaimana pendapatmu? Bukankah masakanku enak sekali?" Sui Cin bertanya tak sabar lagi sesudah kedua macam masakan itu habis lenyap ke dalam perut kakek katai itu.

Sambil mengunyah-ngunyah masakan terakhir, kakek itu mengangguk-angguk, menunggu sampai dia menelan makanan itu baru menjawab, "Lumayan, akan tetapi aku belum yakin benar jika masakanmu lebih enak dari pada masakanku. Mana... masih ada lagikah?" Dia mengulur tangan memberi panci kosong kepada Sui Cin. Melihat ini, Sui Cin tidak dapat menahan ketawanya.

"Hi-hi-hik, kakek curang, kau kira aku tidak tahu isi hatimu? Kau kira aku dapat kau bodohi begitu saja? Kalau tidak lezat, mana mungkin engkau makan begitu lahapnya dan engkau sikat semua sampai habis sehingga engkau lupa akan sopan santun, makan sendiri tanpa menawarkan kepada kami berdua yang juga sudah lapar sekali? Cih, dan engkau masih tidak malu untuk menyangkal bahwa masakanku sangat lezat?"

Ditegur begitu, agaknya kakek itu baru sadar dan dia pun menoleh kepada Hui Song, lalu terkekeh. "He-heh-heh, baiklah... tapi mana, apakah masih ada lagi? Jangan kau bohongi aku, aku tahu bahwa masih ada daging panggang yang belum kau hidangkan!" Kakek itu mengusap bibirnya dengan sapu tangan sutera, kemudian membuka tutup guci arak dan minum arak dengan suara menggelogok.

Sui Cin tersenyum. "Jadi, engkau sudah mengaku kalah?"

"Sudah, kau memang anak yang baik dan pandai masak. Mana panggang ayam itu?"

"Nanti dulu, kek. Kalau engkau sudah mengaku kalah, engkau tentu mau memberikan apa saja yang kuminta seperti janji kita, bukan? Ataukah engkau juga tidak malu-malu untuk menjilat kembali ludah yang sudah dikeluarkan?"

"He-heh-heh, anak nakal! Katakan, mau minta apa? Aku hanya punya guci arak ini, boleh kau minta setelah araknya habis kuminum nanti!"

"Aku tidak butuh guci arakmu, kek!"

"Apa...?!" Kakek itu membelalakkan matanya. "Anak bodoh, kau tahu harganya guci ini? Guci ini terbuat dari emas murni dan sudah seribu tahun umurnya. Tak ternilai harganya! Juga, segala macam makanan atau minuman beracun kalau dimasukkan ke dalam guci ini akan berubah hitam! Belum lagi kalau dipergunakan sebagai senjata, ampuhnya bukan main!"

"Biar pun begitu, bukan itu yang kuminta darimu."

"Hemm, lalu apa yang kau minta? Aku tidak punya apa-apa lagi. Mangkok dan sumpit ini? Ataukah pakaianku? Aihh..., kurasa engkau tidak begitu kejam untuk merampas sandang panganku!"

"Bukan! Aku hanya minta agar engkau suka mengajarkan ginkang kepadaku sampai aku dapat bergerak secepat engkau, kek!"

Kini sepasang mata kakek itu terbelalak dan mukanya agak berubah, dan... aneh sekali, dia menoleh ke kanan kiri seolah-olah merasa khawatir kalau-kalau percakapan mereka terdengar orang lain.

"Ahh, tidak bisa... tidak bisa..."

"Nah, ketahuan sekarang belangmu!" Sui Cin berseru. "Sesudah menelan habis semua masakan dengan lahap dan enak, lalu lupa dengan janji. Baru begitu saja sudah hendak mengingkari janji, apa lagi kalau janji-janji penting!"

"Wahh... berabe... sstttt. Jangan keras-keras..." Dia lalu berbisik, "Baiklah, akan tetapi hal ini harus dirahasiakan dan engkau tidak boleh menyebut guru kepadaku."

"Aku tidak peduli sebutan guru itu asal dapat mewarisi ilmu ginkang-mu."

"Baik, baik... aku bukan orang yang suka mengingkari janji, tapi hati-hati, jangan ketahuan orang lain. Sudah, kesinikan panggang daging itu."

"Kami sendiri pun belum makan, kek."

"Biarlah, Cin-moi, berikan saja kepada locianpwe. Aku masih mempunyai sisa roti kering," kata Hui Song, lalu mulai mengeluarkan roti kering dari buntalannya.

Sui Cin pun terpaksa memberikan daging ayam panggang kepada kakek itu yang segera makan lagi dengan lahapnya, matanya meram-melek keenakan tanpa merasa sungkan sedikit pun kepada dua orang muda yang kini makan roti kering untuk mengurangi rasa lapar.

Setelah semua daging panggang itu ambias, disusul belasan teguk arak, kakek itu tampak amat kekenyangan, menutup gucinya dan menggantung kembali guci itu di punggungnya, mengusap bibir dengan sapu tangannya yang indah. Mukanya merah segar dan wajahnya berseri memandang dua orang muda di depannya itu.

"Kalian anak-anak muda yang baik. Tidak rugi aku bertemu dengan kalian. Kalian menjadi sekutu yang baik sekali."

"Wu-yi Lo-jin, kau telah berjanji akan mengajarkan ginkang kepadaku." Sui Cin masih saja memperingatkan, khawatir kalau-kalau kakek yang wataknya ugal-ugalan ini akan kabur setelah makan kenyang. Siapa yang dapat membayangkan apa yang akan dilakukan oleh kakek aneh ini.

Kakek itu mengangguk-angguk sambil kembali melirik ke kanan dan ke kiri. Hal ini sangat mengherankan hati Sui Cin dan Hui Song.

"Kek, kenapa engkau kelihatan takut kalau aku bicara tentang belajar ilmu darimu. Siapa yang kau takuti?"

"Ssttt... mari kita keluar dari goa dan akan kuceritakan semua kepada kalian," kata kakek itu dan sekali berkelebat, tubuhnya lenyap dari dalam ruangan goa itu. Sui Cin yang takut kakek itu kabur segera mengejar, diikuti pula oleh Hui Song. Ternyata Wu-yi Lo-jin sudah duduk di atas batu depan goa, sedang menanti mereka.

"Nah, di sini kita bicara agar tidak ada orang yang ikut mendengarkan tanpa kita ketahui. Anak-anak, ketahuilah bahwa kalau tidak ada terjadi sesuatu yang amat hebat, mau apa tua bangka seperti aku ini keluar ke dunia ramai? Tentu kalian tidak pernah mendengar apa lagi melihat aku yang hanya tinggal menanti datangnya kematian di dalam tempat pertapaanku di Wu-yi-san. Akan tetapi, seperti kukatakan tadi, telah terjadi sesuatu yang sangat hebat, yang mengancam kehidupan dan keselamatan manusia. Maka, bagaimana pun juga, terpaksa aku harus keluar dari tempat pertapaanku hingga akhirnya di sini aku bertemu dengan kalian."

Hui Song dan Sui Cin terkejut bukan main. Keduanya saling pandang, kemudian kembali memandang kepada kakek katai ini. Miringkah otak kakek ini? Mereka tidak mengerti apa yang baru saja dimaksudkan oleh kakek itu, yang mereka anggap menceritakan hal yang bukan-bukan dan aneh-aneh saja.

"Apakah yang sudah terjadi, kek? Siapa yang mengancam kehidupan dan keselamatan manusia?"

Kakek itu memandang ke kanan kiri, lalu menarik napas panjang. "Kalau diingat memang memalukan sekali. Terjadinya sudah puluhan tahun yang lalu. Kami, sekelompok delapan jagoan yang dulu menjadi datuk-datuk dunia persilatan, sebelum kemunculan datuk-datuk seperti See-thian-ong sebagai datuk barat, Tung-hai-sian sebagai datuk timur, Pak-san-kui sebagai datuk utara dan Lam-sin sebagai datuk selatan, kami delapan orang yang merajai delapan penjuru dunia. Pada waktu itu usiaku baru sekitar tiga puluh tahun. Akan tetapi, tiba-tiba muncullah pasangan Raja dan Ratu Iblis itu!"

Kembali kakek katai itu kelihatan gelisah dan memandang ke kanan kiri. Kalau seorang sakti seperti Wu-yi Lo-jin saja kelihatan ketakutan, tentu saja hal ini mendatangkan rasa seram di hati dua orang muda itu sehingga mereka ikut pula menoleh ke kanan kiri.

"Siapakah mereka itu, kek?" Sui Cin bertanya lirih.

"Raja Iblis itu seorang pangeran asli yang melarikan diri dari istana. Dia bersama isterinya lalu terjun ke dunia kang-ouw dan segera kami delapan orang jagoan yang menjadi datuk mereka kalahkan secara mutlak, termasuk juga aku. Kepandaian mereka memang hebat bukan main, mirip iblis-iblis saja mereka itu. Kami delapan orang datuk lalu bersumpah di depan suami isteri iblis itu untuk tidak muncul lagi di dunia kang-ouw, bahkan kami semua telah menyerahkan tanda takluk kami kepada mereka. Dengan tanda itu, selama hidup kami tidak akan berani melawan mereka lagi, dan kalau kami melanggar, maka kami akan dihukum mati menurut sumpah kami. Juga murid-murid kami secara otomatis terikat oleh sumpah itu. Kami semua terpaksa setuju karena itulah jalan satu-satunya untuk menebus nyawa kami yang sudah berada di tangan mereka."

Bukan main dahsyatnya cerita ini, membuat Sui Cin dan Hui Song melongo. Peristiwa itu tentu terjadi puluhan tahun yang lalu, mungkin ketika orang tua mereka masih kecil, akan tetapi kenapa mereka tidak pernah mendengar cerita itu dari orang tua mereka? Agaknya semua itu terjadi diam-diam dan tidak sampai menghebohkan dunia kang-ouw maka tidak terdengar oleh keluarga mereka. Memang dalam dunia persilatan terdapat banyak sekali orang-orang sakti yang lebih suka menyembunyikan diri.

"Jadi selama puluhan tahun ini locianpwe selalu bersembunyi dan bertapa?" tanya Hui Song, tertegun.

"Benar, aku tak pernah melihat dunia ramai lagi, bahkan jarang bertemu dengan manusia. Hanya bertemu manusia kalau ada pemburu tersesat sampai ke puncak Wu-yi-san."

"Akan tetapi sekarang engkau keluar dari pertapaan, kek."

"Itulah! Aku tidak dapat menahan diri lagi ketika aku mengetahui bahwa raja dan ratu iblis itu juga keluar! Semenjak mereka memaksa kami bersumpah, mereka pun turut bertapa dan kabarnya bahkan memperdalam ilmu kepandaian mereka yang sudah amat hebat itu. Kami mengira bahwa seperti kami, mereka itu akan mengundurkan diri sampai mati. Akan tetapi ternyata kini mereka keluar! Dan hal ini berbahaya sekali. Mereka menaruh dendam kepada istana, juga mereka merasa benci kepada semua pendekar. Jadi tentu dapat kau bayangkan apa yang akan terjadi kalau mereka itu keluar. Mendengar mereka keluar, aku pun lalu meninggalkan pertapaanku. Biarlah, jika perlu aku berkorban nyawa, akan tetapi dalam usiaku yang lanjut ini, dalam hari-hari terakhirku, aku harus berusaha membendung kejahatan yang akan mereka lakukan."

"Sudah berapa lama locianpwe meninggalkan pertapaan?"

"Sudah tiga bulan. Selama ini aku menyelidiki jejak mereka, lalu mendengar berita yang amat mengejutkan. Kiranya mereka itu benar-benar telah mulai menghimpun datuk-datuk golongan sesat, bukan hanya untuk membasmi para pendekar akan tetapi bahkan untuk menyerbu istana!"

"Wahhh... gawat...!" Sui Cin berseru. "Di mana mereka itu, kek?"

"Gerakan mereka seperti iblis, mana dapat diketahui di mana mereka berada? Akan tetapi aku telah mendengar bahwa para datuk itu, juga termasuk Cap-sha-kui, pada akhir bulan depan akan menghadap mereka di sumber mata air Sungai Huai, di lereng Pegunungan Ta-pie-san, tak jauh dari sini. Karena itulah aku berada di sini dan kebetulan aku bertemu kalian ketika menyelamatkan nona pengantin. Sungguh girang hatiku sebab kalian adalah orang-orang muda perkasa keturunan pendekar-pendekar sakti yang patut menjadi sekutu kami menghadapi iblis-iblis itu. Karena itulah aku tidak dapat menerimamu sebagai murid walau pun aku akan mengajarkan ginkang kepadamu, Sui Cin. Apa bila aku menerimamu sebagai murid, berarti engkau akan terikat pula oleh sumpah kami kepada kedua iblis itu."

"Kalau memang sepasang iblis itu benar-benar mengancam keselamatan dunia, kami siap membantumu, locianpwe," kata Hui Song dengan sikap gagah.

"Benar, aku pun siap membantumu, kek. Sudah sepatutnya bila iblis-iblis itu dihadapi dan dibasmi. Mereka tentu jahat, apa lagi kalau sampai dapat memperlak Cap-sha-kui yang jahat."

Wu-yi Lo-jin tersenyum geli. "Meski pun aku bangga dan kagum terhadap sikap kalian dua orang muda, akan tetapi aku juga merasa geli. Kalian seperti anak-anak ayam mencoba untuk menantang serigala! Namun semangat kalian itulah yang kita perlukan. Bagaimana pun juga, kita memang harus bersatu menentang kejahatan. Kalau kalian memang sudah siap membantu, marilah kita pergi untuk melakukan

penyelidikan. Akan tetapi kalian harus berhati-hati dan jangan bertindak sendiri-sendiri, harus selalu menurut petunjukku."

Maka berangkatlah tiga orang itu menuju ke lereng Ta-pie-san, mencari sumber air Sungai Huai di mana kabarnya akan dijadikan tempat pertemuan bagi datuk-datuk sesat untuk menghadap Raja dan Ratu Iblis.

Dusun di kaki Pegunungan Ta-pie-san itu dinamakan dusun Kim-ciu-cung, sebuah dusun yang cukup besar karena dusun itu menjadi pusat pasar rempah-rempah yang ditanam oleh para penghuni dusun sekitarnya dan di dusun itulah semua hasil rempah-rempah itu dikumpulkan. Banyak orang-orang kota yang datang ke situ dan membeli rempah-rempah itu, kemudian dimuatkan gerobak untuk dibawa ke kota.

Sebuah kedai makan baru saja dibuka orang. Tak begitu menarik perhatian karena hanya warung kecil saja yang menyediakan empat buah meja dengan beberapa buah bangku saja. Akan tetapi sesudah melihat dua orang penjaganya, orang akan tertarik juga untuk sarapan atau makan siang di kedai ini.

Pelayannya hanya seorang saja, yaitu seorang pemuda yang berwajah tampan, biar pun agak kaku dalam pakaian pelayan itu. Kasirnya, yang juga kadang-kadang turun tangan sendiri membantu si pelayan muda kalau kedai itu dipenuhi tamu, lebih menarik lagi. Dia seorang gadis yang amat manis, meski pun dandanannya sederhana seperti orang dusun. Tukang masakannya seorang kakek gundul botak berjenggot panjang hingga ke perut. Tidak sukar menduga siapa adanya mereka. Pelayan muda itu adalah Hui Song, kasir wanita itu Sui Cin dan kakek Wu-yi Lo-jin menjadi tukang masakannya.

"Jangan kau yang menjadi tukang masak," kata kakek itu kepada Sui Cin. "Masakanmu terlalu aneh dan terlalu enak, bisa membuat orang terheran-heran dan ketagihan, kita jadi repot. Pula, kalau aku yang membantu di depan, orang-orang tentu akan merasa takut selain juga menarik perhatian dan menimbulkan kecurigaan. Biar masakanmu hanya aku saja yang menikmatinya."

Kakek itu mengajak Hui Song dan Sui Cin menyewa sebuah rumah pondok kecil untuk dijadikan warung nasi. Semuanya ini dilakukan dalam usahanya melakukan penyelidikan, hanya untuk sementara waktu saja menjelang datangnya hari di mana para datuk sesat akan menghadap Sepasang Iblis atau Raja Iblis dengan Ratusnya.

Tentu saja kesal rasa hati mereka bertiga ketika pada hari-hari pertama, yang memenuhi warung mereka hanyalah pedagang-pedagang rempah-rempah. Terpaksa mereka harus melayani mereka yang datang makan, dan yang lebih memuakkan hati Sui Cin lagi adalah omongan-omongan mereka yang jorok setelah mereka melihat bahwa warung itu dilayani seorang gadis yang amat manis.

Mereka membuka warung bukannya hendak mencari keuntungan, maka semakin banyak orang-orang biasa berdatangan, makin gemas hati mereka karena semakin lelah mereka melayani. Bahkan saking jengkelnya kepada orang-orang biasa yang berdatangan makan, kakek nakal itu sengaja mencampurkan keringat pada masakannya, bahkan kadang kala dia memasak sembarangan saja. Akan tetapi anehnya, para pendatang itu tidak ada yang mengeluh, bahkan memuji-muji bahwa masakan warung itu enak dan pujian ini tentu saja diucapkan sambil melirik dan tersenyum penuh arti kepada Sui Cin!

"Wah, kek, kalau begini terus aku tidak kuat!" Pada suatu malam, sepekan kemudian Sui Cin mengeluh kepada kakek itu. "Apa bila aku tahu hanya akan dijadikan bahan sikap dan ucapan jorok melayani orang-orang kasar itu, aku tak sudi. Pula, katanya engkau hendak melatih ginkang kepadaku. Kalau setiap hari harus bekerja seperti ini, kapan kita latihan? Apakah engkau begitu mata duitan sehingga ingin mencari untung sebesarnya dari usaha buka warung ini dan menggunakan aku dan Song-twako sebagai tenaga suka rela tanpa bayaran?"

"Sabarlah, Sui Cin. Kita hanya bersandiwara saja dan selama beberapa hari ini permainan kita baik sekali sehingga kita sudah dianggap sebagai tukang-tukang warung yang wajar. Dengan cara begini, pada suatu hari pasti kita akan dapat mendengar mengenai mereka, tunggulah saja."

Benarlah apa yang diucapkan Wu-yi Lo-jin itu. Beberapa hari kemudian, pada suatu pagi, ketika warung masih sepi dan tiga orang itu baru membuat persiapan, masuklah seorang tamu yang aneh. Dia seorang kakek yang sukar ditaksir berapa usianya, akan tetapi tentu telah enam puluh tahun lebih. Dan segala-galanya yang pada kakek ini nampak besar dan bulat.

Kepalanya besar bulat, botak licin di bagian atasnya, hanya tinggal sedikit rambut tersisa di bagian belakang kepala yang dikumpulkan menjadi gelung kecil di belakang. Anehnya, rambut pada kedua pelipisnya tumbuh panjang kecil seperti ekor tikus berjuntai ke bawah sampai ke dada. Dua telinganya mirip seperti telinga gajah. Mukanya yang seperti bentuk muka arca Ji-lai-hud itu selalu tersenyum ramah.

Bajunya yang berwarna biru dan kedodoran itu tak mampu menutupi dada dan perutnya. Dadanya penuh dengan buah dada seperti wanita, perutnya bulat besar sekali sehingga pusarnya mekar dan menjadi besar pula. Celananya lebar dan sepatunya dari kain putih kekuningan.

Ketika memasuki warung, kakek gendut ini tersenyum lebar dan membawa sebuah benda aneh. Benda itu adalah kipas yang bergagang besi baja. Agaknya benda ini mempunyai tugas ganda. Dapat dipergunakan untuk mengipas bila kegerahan, dan gagangnya dapat dipakai sebagai tongkat atau mungkin saja benda itu dapat digunakan sebagai semacam senjata toya.

Begitu memasuki warung, hidung kakek itu kembang kempis mencium-cium seperti lagak seekor anjing mencari jejak. "He-he-heh, sedap! Perutku lapar, bisakah aku mendapatkan sarapan di warung ini?" tanyanya kepada tiga orang yang memandang kepadanya.

Baru melihat begitu saja, Sui Cin dan Hui Song sudah dapat menduga bahwa tentu tamu ini bukan orang sembarangan, dan agaknya orang ini adalah seorang di antara para datuk yang hendak menghadap Raja dan Ratu Iblis. Maka mereka saling pandang dan bersikap hati-hati.

"Bisa, bisa..." kata Hui Song sambil cepat menghampiri kakek itu dengan sikap seorang pelayan. "Kami ada bubur ayam, bakmi, daging, sayur..."

"Bubur ayam? Bagus, sediakan semangkok besar!" Dan melihat beberapa buah perabot dapur di atas meja karena baru saja dicuci, di antaranya ada sepasang sumpit besar yang biasa dipergunakan untuk masak, kakek gendut itu mengambil sepasang sumpit besar itu. "Heh-heh-heh, menggunakan sumpit ini untuk makan tentu lebih enak!"

Wu-yi Lo-jin sudah mempersiapkan bubur ayam satu mangkok besar dan Hui Song cepat membawa bubur ayam yang masih mengepul panas-panas itu kepada tamunya. Kakek gendut itu duduk di atas bangku, akan tetapi bangku itu terlalu kecil untuk tubuhnya yang gendut besar, maka dia lalu pindah duduk di atas meja kecil pendek, mengangkat kedua kakinya ke atas meja dan duduk seperti orang duduk di atas lantai. Mangkok berisi bubur panas itu diterimanya, sepasang sumpit besar digerakkan, dan segera terdengarlah suara berseruputan seperti seekor babi kalau sedang makan.

"Hei, pelayan, tambah lagi buburnya. Tolong cepat sedikit! Dan bawa saja sekaligus dua mangkok agar makanku tidak tertunda!" Kakek gendut itu berseru dan Hui Song terkejut.

Satu mangkok besar bubur tadi saja sudah cukup untuk dua orang, akan tetapi agaknya kakek gendut ini hanya menuangkannya sekaligus ke dalam perutnya. Dengan bergegas Hui Song menerima dua mangkok lagi dari Wu-yi Lo-jin, lalu mengantarnya kepada tamu aneh itu.

Akan tetapi, sebentar saja dua mangkok ini pun disikat habis dalam waktu singkat dan si kakek gendut telah berteriak-teriak minta tambah lagi. Maka sibuklah Hui Song berlari hilir mudik, sibuk pula Wu-yi Lo-jin yang harus melayani permintaan tamu aneh itu. Walau pun tamu mereka hanya seorang saja, akan tetapi karena cara makan tamu itu sangat cepat dan terus minta tambah, mereka menjadi sibuk seolah-olah melayani banyak tamu.

Setelah menghabiskan belasan mangkok bubur dan kakek gendut itu masih minta tambah lagi, maka mulailah Wu-yi Lo-jin mengerutkan alisnya. Juga Hui Song dan Sui Cin melirik dengan alis berkerut dan hati tidak senang. Akan tetapi, yang dilirik oleh ketiga orang itu enak-enak saja duduk sambil tersenyum ramah, mengulurkan tangan kiri memperlihatkan mangkok kosong sambil minta tambah lagi.

"Masih ada buburnya? Bung pelayan, tambah lagi buburnya lima mangkok, sekalian juga mi goreng dua kati, masak daging sekati campur sayuran yang masih segar. Dan araknya seguci!"

Mendengar pesanan ini, tentu saja tiga orang itu menjadi terkejut dan semakin heran. Si gendut itu makannya melebihi seekor kerbau!

"Hati-hati, tanyakan apa dia membawa uang," bisik Wu-yi Lo-jin kepada Hui Song ketika pemuda ini masuk ke dapur. "Kalau dia tidak bayar, bisa bangkrut kita!"

Akan tetapi, Hui Song yang merasa semakin yakin bahwa kakek gendut ini tentu bukan orang sembarangan, merasa sungkan untuk menanyakan hal itu. Tidak demikian dengan Sui Cin. Gadis ini setuju dengan pendapat Wu-yi Lo-jin, maka dari tempat duduknya dia lantas berseru,

"Kakek yang baik, pesananmu makanan begitu banyak, harap suka bayar lebih dulu!"

Ucapan Sui Cin itu wajar dan tidak mengandung penghinaan melainkan jujur dan terbuka, maka kakek gendut itu pun tidak merasa tersinggung, melainkan tertawa, "Hah-hah-hah! Nona, apakah aku terlihat seperti orang yang biasa menyikat makanan tanpa membayar?"

"Aku tidak menuduh demikian, akan tetapi, karena pesananmu amat banyak sedangkan warung kami kecil saja..."

"Ya... ya, warung kecil di kaki gunung, pemiliknya seorang gadis cantik jelita, penjaganya seorang pemuda ganteng perkasa, tukang masakny kakek aneh luar biasa! Ha-ha, inilah uangku, apa masih kurang?" Berkata demikian, kakek gendut itu mengeluarkan sepotong emas yang beratnya tentu tidak kurang dari satu tail. Tentu saja sepotong emas ini sudah lebih dari cukup untuk membayar makanan, berapa pun banyaknya.

Karena kehabisan air jernih, Hui Song lantas membawa tong air untuk mengambil air dari sumber di belakang warung. Ketika dia memikul air memasuki warung itu dan lewat dekat si gendut, tiba-tiba kakek gendut itu menggerak-gerrakkan dan mengembang kempiskan hidungnya seperti tadi, seperti seekor anjing mencium sesuatu.

Dia menghentikan makannya, matanya mengikuti Hui Song yang kini menuangkan air ke dalam tong air besar yang berdiri di sudut dapur. Tiba-tiba kakek gendut itu menggerakkan tangannya dan nampak dua sinar putih ber-kelebat memasuki dapur.

"Prokk! Prakk!"

Dua batang sumpit besar yang tadi dipakai makan si gendut itu sekarang tahu-tahu sudah menancap dan membikin retak tong-tong air itu. Airnya tentu saja tumpah dan mengucur keluar melalui lubang-lubang retakan tong yang disambar sumpit. Melihat ini, tiga orang itu terkejut dan memandang dengan mata terbelalak.

"Apa artinya ini? Mengapa engkau melakukan ini?" Sui Cin menegur dengan marah.

Kakek gendut itu kini telah menghampiri mereka di dalam dapur dan berdiri tegak, sambil memegang tongkat kipasnya dan memandang pada air yang menggenang di lantai dapur. Kemudian dia memandang kepada Wu-yi Lo-jin, dan tiba-tiba saja menudingkan kipasnya ke arah guci arak milik kakek katai itu sambil berkata,

"Bukankah guci itu guci emas dari Wu-yi-san? Coba kau kakek katai, pergunakan gucimu untuk menguji apakah air ini beracun seperti yang kusangka atau tidak!"

Wu-yi Lo-jin kaget buka main mendengar bahwa air itu beracun sehingga dia tidak terlalu memperhatikan betapa si gendut itu mengenal gucinya. Dia membuka tutup gucinya, akan tetapi nampak ragu-ragu.

"Wah, arakku masih setengah guci..."

Kakek gendut itu menyodorkan sebuah panci kosong dan tanpa banyak cakap lagi Wu-yi Lo-jin segera menuangkan arak dari gucinya ke dalam panci itu. Tercium bau harum dan sesudah guci itu kosong, Wu-yi Lo-jin segera menampung air yang tumpah itu ke dalam gucinya. Benar saja, air itu berubah menghitam, tanda bahwa air itu memang benar ada racunnya!

"Ihhh, air ini beracun!" katanya sambil membuang air itu dari gucinya. Dia mambalik untuk mengembalikan araknya, akan tetapi panci itu telah kosong, dan araknya telah habis.

"Lho, siapa yang minum arakku, hah?" Dia tak perlu terlalu sibuk menyelidiki sebab kakek gendut itu masih kelihatan mengusap bibirnya yang berlepotan arak dengan ujung lengan bajunya.

"Heh-heh, arak baik... arak baik...!"

"Kurang ajar si gendut laknat, kau mengbabiskan arakku, ya?" Wu-yi Lo-jin marah sekali dan mengambil sikap menyerang. Si gendut juga sudah melangkah mundur setindak dan bersikap hendak melawan.

Melihat kedua orang kakek itu hendak bersitegang hanya karena hilangnya arak, Sui Cin berkata, "Air beracun itu tentu ada yang membuat!"

"Benar!" kata Hui Song. "Tentu ada yang menaruh racun. Wah, tadi banyak orang yang mengambil air! Mari kita peringatkan mereka, jangan sampai ada yang menjadi korban!"

Dua orang muda itu segera berlari keluar dan dua orang kakek itu pun agaknya sadar lalu mengikuti dari belakang. Akan tetapi, ketika mereka sampai di luar warung, mereka lantas mendengar teriakan-teriakan, jeritan-jeritan dan tangis memenuhi dusun itu.

Dan tampaklah penglihatan yang mengerikan. Di sana-sini menggeletak orang-orang yang berkelepotan sambil memegang perutnya, bahkan ada pula di antara mereka yang sudah tewas tak mampu bergerak lagi.

Hui Song cepat-cepat meloncat ke depan dan suaranya lantang ketika dia berteriak keras, "Saudara-saudara sekalian, dengarlah baik-baik! Air sumber itu mengandung racun! Maka sebaiknya jangan minum dahulu sebelum diperiksa teliti apakah air itu beracun atau tidak. Ingat, jangan ada yang minum dulu, air apa pun jangan diminum dulu!"

Suaranya yang amat lantang ini menolong banyak orang. Mereka yang telah mengangkat cangkir hendak minum, tiba-tiba saja mengurungkan niatnya. Akan tetapi ketika diperiksa, jumlah yang telah menjadi korban dan roboh keracunan tidak kurang dari tiga puluh orang banyaknya!

Gegerlah dusun itu. Tanpa dapat dicegah lagi, para penghuni dusun itu segera mengungsi meninggalkan dusun yang dilanda mala petaka hebat itu. Hanya tinggal beberapa orang saja yang tinggal dan bersama belasan orang ini, Hui Song, Sui Cin, dan dua orang kakek itu segera mengurus jenazah puluhan orang itu. Ternyata racun yang dicampurkan ke air itu amat jahat sehingga biar pun kedua orang kakek itu mencoba untuk mengobati mereka yang tadinya belum tewas, namun percuma saja.

"Huh, tanda-tanda ini seperti bekas tangan Setan Selaksa Racun," kata kakek gendut itu setelah memeriksa seorang korban.

"Siapakah Ban-tok-kwi (Setan Selaksa Racun) itu?" tanya Sui Cin.

"Seorang di antara Cap-sha-kui (Tiga Belas Setan)," jawab si kakek gendut.

"Kalau begitu mereka sudah muncul?" Wu-yi Lo-jin berseru. "Celaka, kita mengintai malah kebobolan."

"Heh-heh-heh, tua bangka katai dari Wu-yi-san memang selalu bertindak ceroboh!" kata si kakek gendut.

Kini Wu-yi Lo-jin memandang pada kakek gendut dengan alisnya yang panjang berkerut, wajahnya membayangkan kemarahan. "Heh, gendut! Engkau licik! Agaknya engkau telah mengenalku, telah mengenal guci wasiatku, akan tetapi engkau sendiri menyembunyikan nama. Siapa sih sebetulnya tua bangka gembul gendut ini dan bagaimana pula kau bisa mengenalku, dan juga apa kehendakmu datang ke tempat ini?"

"Ha-ha-ha-ha, setan pendek, apa benar engkau tak dapat mengenalku lagi hanya karena tubuhku sekarang sudah gendut? Hei, Ciu-sian (Dewa Arak), apakah engkau sudah lupa kepada kipasku?"

Wu-yi Lo-jin terbelalak, lantas menggunakan tangannya ke depan mukanya dan matanya kini mengincar ke arah wajah si gendut. Dari balik tangannya, dia tidak lagi dapat melihat tubuh si gendut dari leher ke bawah, hanya nampak kepalanya saja dan dia pun terkekeh.

"Heh-heh-heh-heh, kiranya San-sian (Dewa Kipas) benar-benar! Siapa bisa mengenalmu kalau kini tubuhmu rusak seperti itu? Dahulu engkau paling gagah dan tampan di antara Pat-sian (Delapan Dewa), akan tetapi sekarang engkau menjadi seperti kerbau bengkok sedang hamil! Ha-ha-ha-ha!"

Si Dewa kipas juga tertawa bergelak. "Dan engkau semakin pendek saja, apakah selama ini engkau tidak tumbuh tinggi melainkan bahkan mengeriput dan mengecil?"

"Mari kita bicara di dalam warung," kata kakek katai. "Dan biarkan semua orang pergi saja dari tempat ini. Tempat ini menjadi terlalu berbahaya bagi orang-orang biasa."

Mereka lalu menasihatkan kepada belasan orang yang masih tinggal di sana untuk pergi mengungsi pula, sebab mungkin sekali akan muncul banyak datuk-datuk sesat yang amat jahat dan kejam. Agaknya tempat itu memang telah diincar oleh para datuk untuk menjadi tempat mereka berkumpul, maka mereka sengaja melepas racun untuk mengusir semua penghuni dusun.

Empat orang itu lalu memasuki warung dan atas perintah Wu-yi Lo-jin, Hui Song dan Sui Cin menutup semua pintu dan jendela.

"Sui Cin, engkau mengintai dari bagian belakang dan engkau Hui Song, engkau mengintai dari depan. Kalau nampak orang, cepat-cepat beri tahu kami."

Dua orang muda itu segera menuju ke pos masing-masing. Sui Cin berdiri mengintai dari balik jendela belakang, sedangkan Hui Song berdiri mengintai dari balik pintu depan yang diregangkan sedikit. Dusun itu kini sunyi sama sekali. Tak ada seekor anjing atau ayam pun yang terlihat berkeliaran karena binatang-binatang itu sudah mati semua, yang masih hidup dibawa mengungsi oleh para penduduk.

Sementara itu, hari telah menjadi siang dan dusun yang kosong itu ditimpa sinar matahari yang cukup hangat. Akan tetapi, pemandangan yang nampak oleh Sui Cin dan Hui Song di luar warung itu amat menyeramkan. Sunyi sekali, tak ada sesuatu yang hidup. Karena itu, bergeraknya daun-daun yang tertiuap angin saja sudah amat menarik perhatian. Dusun yang ramai itu kini berubah menjadi sunyi seperti tanah kuburan.

Dua orang kakek itu mulai bercakap-cakap dan biar pun biasanya mereka bersikap kocak bahkan ugal-ugalan, kini mereka terlibat dalam percakapan yang serius dan anehnya, dua orang kakek yang sudah jelas mempunyai kesaktian itu kini kelihatan seperti orang-orang yang ketakutan!

"San-sian, apa bila aku tidak keliru sangka, engkau yang selama ini juga bersembunyi dan bertapa, kini keluar tentu dengan alasan yang sama dengan aku, bukan?"

Si gendut mengangguk lantas mengangkat kedua jari kirinya, jari telunjuk dan jari tengah ke atas.

"Benar, mereka telah turun ke dunia, atau katakanlah keluar dari neraka dan tentu dunia akan menjadi rusak binasa. Apakah engkau juga mendengar apa yang kudengar di luaran bahwa para datuk sesat akan berkumpul menghadap mereka?"

Kembali si gendut mengangguk. "Sebab itulah aku tiba di dusun ini," katanya. "Ketika aku memasuki warung, aku sudah curiga, akan tetapi begitu melihatmu, aku tahu bahwa aku malah memperoleh teman. Aku makan sambil mempermainkan kalian, akan tetapi ketika pemuda itu membawa air, aku mencium hal yang tidak wajar."

"Wah, hidung anjingmu kiranya semakin tajam saja," kata si kakek katai.

"Apakah selama ini engkau tetap tinggal di Wu-yi-san dan tidak pernah keluar dari tempat pertapaanmu?" kakek gendut bertanya.

Kakek katai mengangguk. "Mau apa aku keluar? Hanya akan menderita penghinaan saja. Ketika secara kebetulan aku sedang keluar dan mendengar desas-desus bahwa mereka juga keluar dari tempat persembunyian mereka, hatiku lantas terasa panas sehingga aku pun nekat keluar. Dan engkau sendiri? Kabarnya tinggal di Lembah Sungai Harum?"

"Benar, aku tinggal di lembah Siang-kiang, tempat yang tersembunyi. Akan tetapi aku tak betah untuk

terus menyendiri di tempat sunyi. Aku mulai sering keluar dan merantau, dan untung perutku sudah menjadi gendut sehingga tak mudah dikenali, apa lagi kipasku juga sudah berubah bentuk. Aku pun memakai nama Siang-kiang Lo-jin..."

"He-he-he, kenapa bisa sama? Aku tinggal di Wu-yi-san dan menggunakan nama Wu-yi Lo-jin, ternyata engkau pun mempergunakan nama Lo-jin pula. Apakah enam tua bangka yang lain juga menggunakan nama itu? Bagaimana dengan mereka?"

Si gendut yang memakai nama Siang-kiang Lo-jin (Kakek Sungai Harum) itu menggeleng kepalanya. "Aku tak pernah lagi mendengar tentang mereka. Akan tetapi aku mendengar betapa Si Iblis Buta memimpin beberapa orang Cap-sha-kui membantu pembesar korup yang kabarnya kini telah terbasmi. Akan tetapi dengan munculnya mereka berdua itu, apa bila para datuk sesat sampai dikuasai mereka berdua, tentu keamanan rakyat akan rusak binasa."

"Karena itu kita harus menyelidiki apa yang akan mereka lakukan. Dan ternyata mereka telah meninggalkan jejak, biar pun mereka telah membunuh puluhan orang di dusun ini."

"Kakek, apa sih maksud mereka membunuh orang-orang dusun dengan penyebaran racun di dalam air minum?" Sui Cin ikut bertanya sambil tetap melanjutkan penjagaannya sebab hatinya ingin sekali tahu. "Dan siapakah kiranya yang melakukan perbuatan keji itu?"

"Siapa lagi kalau bukan mereka? Ahh, perbuatan mereka sekali ini belum seberapa hebat. Mereka itu sanggup melakukan apa saja, bahkan yang jauh lebih kejam dari pada ini. Dan mereka membunuh orang-orang dusun itu tentu ada maksudnya," kata kakek katai.

"Tetapi yang jelas tentu saja untuk membunuh kalian bertiga yang agaknya sudah mereka curigai," sambung kakek gendut Siang-kiang Lo-jin.

"Belum tentu!" kata kakek katai dengan muka berubah gelisah. "Jika mereka benar-benar menghendaki kami, kenapa yang mereka racuni adalah sumber air? Tidak, tentu mereka itu hendak membikin panik dan takut kepada penduduk sehingga semua penghuni dusun melarikan diri. Keadaan seperti sekarang inilah yang mereka kehendaki, untuk membuat keadaan di sekeliling sini menjadi sunyi agar mereka dapat melakukan pertemuan dengan aman dan tidak diketahui orang lain."

"Hayaaa, tua bangka Ciu-sian ternyata masih cerdik sekali. Agaknya hawa arak semakin mempertajam otakmu. Betul sekali dugaanmu itu. Akan tetapi tahukah engkau bagaimana kita akan mencari jejak mereka?"

"Aku tahu. Melalui air."

"Bagus! Aku pun berpikir demikian. Mari kita selidiki."

"Ssttt..." Tiba-tiba saja Sui Cin memberi isyarat tanpa menoleh, matanya ditujukan keluar pondok warung. "Aku melihat berkelebatnya bayangan orang, mungkin lima atau enam orang, cepat sekali, di ujung dusun sebelah timur."

"Aku juga melihat bayangan tiga orang di ujung barat, menuju ke utara," bisik Hui Song.

"Benar," kata Sui Cin pula. "Bayangan-bayangan itu menuju ke utara."

Dua orang kakek itu bergerak cepat, mendekati tempat pengintaian dua orang muda itu, akan tetapi bayangan-bayangan yang bergerak cepat itu telah lenyap. Mereka menunggu sampai cukup lama, dan kini dua orang kakek itu ikut mengintai, akan tetapi dusun yang sudah kosong itu sunyi sekali, tidak nampak lagi adanya bayangan lewat di situ. Dan kini senja telah mdatang.

"Kita harus memberanikan diri mencari jejak mereka sekarang juga sebelum gelap. Siang tadi mereka sudah beraksi dan membunuh banyak orang, maka kurasa malam ini adalah waktu yang telah ditentukan bagi mereka berkumpul." Wu-yi Lo-jin yang bersikap sebagai pemimpin rombongan empat orang itu berkata dengan nada mengambil keputusan.

Agaknya Siang-kiang Lo-jin juga tak berkeberatan dan membiarkan rekannya mengambil sikap memimpin. Dia mengangguk dan mereka berempat lalu berloncatan keluar dengan hati-hati sekali. Sesudah mereka

berempat mengadakan pemeriksaan dan merasa yakin bahwa di dusun itu memang tidak ada orang lain kecuali mereka berempat, mulailah dua orang kakek sakti itu mengadakan pemeriksaan. Semua saluran air mereka periksa dan ternyata di antara banyak saluran air, hanya ada satu saluran air yang tidak mengandung racun, yaitu yang mengalir ke utara!

"Hemm, kalau begitu tepatlah seperti yang tadi dilihat dua orang pembantu muda kita ini, mereka menuju ke utara dan air yang menuju ke sana saja yang bersih dari racun."

Dengan penuh semangat akan tetapi amat berhati-hati, dipimpin oleh Wu-yi Lo-jin mereka lalu bergerak menuju ke utara, menurutkan jalannya saluran air jernih itu. Saluran air itu berliku-liku sehingga akhirnya terjun ke dalam Sungai Huai yang baru saja meninggalkan sumbernya, jadi masih kecil dan jernih. Dan berhentilah mereka di lembah sungai yang datar, yang merupakan padang rumput yang luas.

Mereka melihat ada sebatang bambu tinggi yang puncaknya dipasang sehelai bendera. Itulah bendera yang sangat dikenal oleh Wu-yi Lo-jin. Sebuah bendera yang melukiskan dua buah tengkorak disilang tulang-tulang yang menjadi gagang sepasang pedang. Wu-yi Lo-jin dan Siang-kiang Lo-jin nampak pucat dan gelisah.

Tentu saja Hui Song dan Sui Cin yang tidak mengenal bendera itu merasa heran. Akan tetapi ketika mereka hendak bertanya, dua orang kakek sakti itu sudah menaruh telunjuk di depan mulut, tanda bahwa dua orang kakek sakti itu amat gelisah, tak berani bergerak sembarangan, bahkan pernapasan mereka pun agaknya ditahan-tahan agar tidak sampai terdengar, tanda bahwa mereka berdua itu sungguh tidak ingin ketahuan orang!

Tentu saja hal ini membuat dua orang muda itu di samping merasa heran, juga merasa ngeri. Bila dua orang kakek seperti mereka itu sampai ketakutan, tentu ada hal yang amat gawat dan agaknya pemilik bendera itu betul-betul memiliki kesaktian seperti iblis sendiri!

Malam itu bulan bersinar terang, tidak dihalangi awan. Di angkasa memang ada beberapa gumpalan-gumpalan awan hitam, akan tetapi gumpalan-gumpalan awan itu terpisah-pisah dan hanya lewat sebentar saja, sejenak menutupi sinar bulan lalu pergi lagi, membentuk berbagai macam rupa yang menyeramkan.

Lapangan rumput itu pun nampak terang oleh sinar bulan yang lembut dan penuh rahasia. Namun yang tampak hanyalah tiang bendera dari bambu itu saja, dan bendera bergambar sepasang tengkorak yang kadang-kadang saja berkibar lembut tertup angin malam yang halus.

Empat orang yang mengintai itu pun lalu berpecah, dengan hati-hati bersembunyi karena dua orang kakek itu tadi sudah memesan kepada Hui Song dan Sui Cin agar berhati-hati dan jangan sekali-kali sampai memperlihatkan diri.

"Mereka itu amat berbahaya, apa lagi kalau sedang berkumpul dalam jumlah banyak. Kita datang hanya untuk menyelidiki keadaan dan rencana mereka, bukan hendak melakukan penyerbuan." Demikianlah dua orang kakek itu berpesan kepada dua orang muda yang tentu saja dapat memaklumi pesan itu sehingga tidak berani sembarangan bergerak.

Sesudah lebih satu jam mereka menunggu, tiba-tiba terdengar suara jerit tangis seorang anak kecil! Dalam sunyi menegangkan itu, tentu saja suara ini membuat suasana menjadi semakin menyeramkan. Suara anak menangis itu mengaduh-aduh ketakutan, membuat wajah Sui Cin menjadi pucat dan dia pun tidak dapat menahan perasaan hatinya lagi. Dia bergerak dan biar pun terdengar suara Hui Song mencegahnya, namun Sui Cin tidak mau diam lagi.

Tangis anak itu seperti menusuk-nusuk jantungnya. Mana mungkin dia tinggal diam saja bila ada seorang anak begitu ketakutan dan agaknya terancam bahaya maut? Bagaimana pun juga, dia harus menyelidikinya dan kalau perlu turun tangan menolongnya, apa pun yang akan menjadi resikonya.

Maka, dengan hati-hati sekali dia pun menyelinap di antara pohon-pohon dan batu-batu besar, bergerak cepat menuju ke arah suara tangis anak itu. Melihat ini, Hui Song merasa khawatir sekali dan dia pun terpaksa bergerak mengejar. Ketika dia dapat menyusul, dia cepat menangkap lengan gadis itu.

"Hati-hati, Cin-moi..." bisiknya.

"Aku harus menolongnya, apa pun yang terjadi," bisik Sui Cin kembali.

"Hati-hati, siapa tahu ini jebakan mereka..."

Tapi Sui Cin terus saja melanjutkan usahanya mencari karena kini hanya terdengar tangis ketakutan lemah dari suara anak tadi. Dan ternyata suara itu membawa mereka menjauhi padang rumput hingga tiba di luar sebuah hutan. Tiba-tiba, tiba-tiba sekali sehingga amat mengejutkan hati Sui Cin dan Hui Song, terdengar jeritan yang menyayat hati kemudian diam!

Dua orang pendekar itu saling berpegangan tangan dan saling pandang di bawah cahaya bulan, keduanya terbelalak dan muka mereka pucat. Jeritan tadi jelas merupakan jeritan maut seorang anak yang sedang berada dalam puncak ketakutan atau kesakitan. Sui Cin kini bergegas lari menyusup di antara semak-semak, diikuti oleh Hui Song dan tidak lama kemudian mereka tiba di depan sebuah goa, mengintai dari balik batu, pohon dan semak-semak.

Dan apa yang mereka lihat hampir membuat Sui Cin muntah, bahkan Hui Song sampai terbelalak dan tak mampu bergerak seperti telah berubah menjadi patung. Mereka berdua merasa ngeri, jijik, dan juga marah bukan main.

Pemandangan di depan goa itu sungguh membuat bulu kuduk berdiri. Sangat mengerikan! Seorang lelaki yang nampak seperti raksasa sedang memangku tubuh seorang anak kecil telanjang yang menelungkup dan bagian bawah tubuh anak itu bermandi darah sehingga juga membasahi paha laki-laki raksasa itu. Melihat tubuh kecil telanjang yang tertelungkup di atas pangkuan dalam keadaan mandi darah dan tidak bergerak lagi itu mudah diduga bahwa anak itu tentu sudah mati dan agaknya baru saja tewas.

Yang sangat menjijikkan adalah betapa raksasa itu sedang memegang sebuah kaki kecil yang agaknya kaki anak itu yang direnggut lepas begitu saja dari tubuhnya. Raksasa itu memegang kaki seperti memegang paha ayam atau paha kelinci, lalu mengganyangnya mentah-mentah. Daging paha kaki yang masih berdarah itu dilahapnya bagaikan seekor harimau sedang melahap paha domba.

Sui Cin menutupi mulutnya untuk mencegah muntah atau berteriak. Memang penglihatan itu amat mengerikan. Bahkan Hui Song hanya diam tertegun memandang kakek raksasa yang terus mengganyang paha anak kecil itu dengan lahapnya.

Sulit menaksir berapa usia kakek itu. Akan tetapi tubuhnya telanjang hanya mengenakan untaian daun-daun yang dipasang melingkar di pinggangnya. Tubuh kakek itu besar sekali dan kelihatan kuat. Pada pundak dan lengannya tumbuh rambut panjang seperti monyet. Di bawah tengkuknya terdapat punuk atau daging jadi. Sebuah gelang yang terbuat dari akar kayu hitam menghias lengan kirinya.

Kepala serta muka orang ini sungguh menyeramkan. Di dahinya juga tumbuh daging jadi dan hanya pada bagian belakang kepalanya saja yang ditumbuhi rambut pendek kaku. Mukanya tidak berjenggot atau berkumis, muka yang kasar dengan mata besar, hidung pesek dan mulut lebar dengan gigi-gigi menonjol. Di belakang raksasa ini terdapat tulang-tulang dan tengkorak manusia, agaknya raksasa ini sudah biasa makan daging manusia mentah-mentah.

Melihat kekejian yang tiada taranya ini, Sui Cin tak bisa menahan kemarahannya dan dia pun sudah bergerak siap menerjang keluar. Akan tetapi tiba-tiba pundaknya ditekan orang dan tubuhnya menjadi lemas. Ketika dia menengok, ternyata yang menekan jalan darah di pundaknya itu adalah Wu-yi Lo-jin sendiri yang ternyata kini sudah berada di belakangnya bersama Siang-kiang Lo-jin!

Sui Cin mengerutkan alisnya, akan tetapi Wu-yi Lo-jin menggeleng kepala lantas memberi isyarat kepada dua orang muda itu untuk mengikutinya pergi meninggalkan tempat yang mengerikan itu. Setelah jauh dari raksasa itu, Wu-yi Lo-jin berkata,

"Sui Cin, hampir saja engkau menggagalkan semua usaha kita."

"Tetapi, kek, bagaimana mungkin kita mendingkan saja kekejian seperti yang dilakukan oleh iblis raksasa itu?"

Wu-yi Lo-jin tidak bergurau seperti biasa, akan tetapi memandang dengan wajah serius. "Sui Cin, kekejian seperti itu saja masih belum apa-apa dibandingkan dengan kejahatan yang dapat dilakukan oleh orang-orang dunia sesat. Anak itu telah tewas, jadi tidak dapat ditolong lagi. Dan belum waktunya bagimu untuk

turun tangan menentang iblis itu, karena kalau hal itu tadi kau lakukan, maka mereka semua akan bermunculan dan tak mungkin kita dapat menyelamatkan diri lagi."

Sebelum Sui Cin dapat membantah, tiba-tiba terdengar suara teriakan-teriakan dan hiruk pikuk di sebelah kiri, dari arah sebuah dusun yang berada di luar hutan. Mendengar suara ini, empat orang itu, dipimpin oleh Wu-yi Lo-jin, segera mempergunakan ilmu kepandaian mereka untuk berlari ke arah dusun itu.

Apakah yang terjadi di dusun kecil itu? Seorang kakek lainnya yang juga seperti raksasa, yang bertubuh tinggi besar dengan perut gendut dan membawa sebuah tongkat panjang, sedang mengamuk dan membunuh para penduduk.

Seorang ayah yang melindungi anak isterinya mencoba melawan dengan golok di tangan. Akan tetapi ia bukanlah lawan kakek raksasa yang seperti iblis itu. Dengan sekali dorong saja petani itu segera roboh dan ujung tongkat menembus dadanya, sedangkan isterinya telah tewas di ambang pintu.

Anaknya yang tunggal, seorang anak laki-laki berusia sepuluh tahun, menangis dan tidak mampu bergerak ketika lengan kanannya dicengkeram oleh jari-jari tangan kiri yang besar dan panjang itu. Melihat betapa ayah dan ibunya dibunuh, anak itu menjadi nekat. Sambil menjerit-jerit dia lalu menggigit punggung tangan kakek yang mencengkeram lengannya.

"Huh! Keparat!" Kakek itu pun menghardik lalu sekali tangan kirinya bergerak, kepala anak itu langsung pecah dan tubuhnya terpelanting ke dekat mayat ayahnya dalam keadaan tewas seketika.

Begitu melihat kakek ini mengamuk, para penduduk dusun cepat melarikan diri ketakutan, meninggalkan belasan orang kawan yang sudah roboh dan tewas terlebih dahulu. Ketika Wu-yi Lo-jin, Siang-kiang Lo-jin, Hui Song dan Sui Cin tiba di sana dan mengintai, semua penduduk yang masih hidup sudah lari mengungsi dan yang ada hanya kakek raksasa itu yang tertawa bergelak memegang tongkatnya, di tengah-tengah dusun dan di sana-sini nampak mayat-mayat berserakan.

Kembali Wu-yi Lo-jin harus menahan Sui Cin yang mukanya sudah merah karena marah dan tangannya sudah gatal-gatal untuk keluar dan menyerang iblis itu.

"Sabarlah. Mereka memang sengaja membuat pembersihan agar semua dusun di sekitar tempat ini ditinggalkan kosong sehingga pertemuan mereka tak akan terganggu. Dengan berbuat demikian itu, selain berusaha mengusir semua penghuni penduduk, juga agaknya mereka hendak memancing keluarnya golongan musuh yang mungkin datang mengintai seperti yang kita lakukan. Jangan kita mudah terpancing keluar dan mati konyol. Mari kita bersembunyi dan mengintai lagi di padang rumput itu. Di sana adanya bendera itu, maka tentu di sana pula mereka akan datang berkumpul."

Empat orang itu berindap-indap serta menyusup-nyusup melalui belakang semak-semak dan batu-batu besar, kembali ke tempat tadi. Di sana masih sunyi, dan bendera itu pun masih berkibar di ujung tiang bendera dari bambu. Akan tetapi, dengan gerakan tangan Wu-yi Lo-jin menudingkan jari telunjuknya dan memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk memperhatikan ke atas.

Sui Cin dan Hui Song memandang ke arah yang ditunjuk dan mereka terbelalak. Di sana, di atas puncak tiang bambu itu seperti ada dua ekor burung raksasa bermain-main. Yang seekor hinggap di atas puncak tiang bambu dan yang seekor lagi berjongkir balik di atas. Ketika yang berjongkir balik tadi melayang turun, yang hinggap di ujung bambu mencelat ke atas, berjongkir balik dan tempatnya kini dipakai oleh burung kedua.

Akan tetapi, sesudah dipandang dengan teliti, nampak oleh Sui Cin dan Hui Song bahwa dua bayangan yang bermain-main di puncak tiang bambu itu sama sekali bukan burung melainkan manusia! Dua orang manusia yang semuanya berambut panjang riap-riapan, berpakaian longgar dan dari jarak sejauh itu sukar dikenal wajahnya. Akan tetapi melihat bentuk tubuh yang seorang ramping, mudahlah diduga bahwa mereka itu adalah seorang pria dan seorang wanita.

Akan tetapi yang sangat mengagumkan adalah gerakan mereka. Sui Cin sendiri seorang ahli ginkang yang telah mewarisi ilmu ginkang ibunya yang juga sangat hebat. Akan tetapi melihat cara dua orang itu bermain di puncak tiang bambu yang lentur seperti dua ekor burung saja, diam-diam dia pun terkejut dan kagum bukan main. Tahulah dia bahwa dua orang itu memiliki ilmu ginkang yang sangat tinggi dan dia, seperti juga Hui Song, segera menduga-duga siapa adanya kedua orang lihai itu.

Ketika Sui Cin menoleh dan memandang kepada Wu-yi Lo-jin dan Siang-kiang Lo-jin, dia melihat betapa Dewa Arak dan Dewa Kipas itu tampak pucat, terbelalak dan seperti orang ketakutan. Bahkan ketika Si Dewa Arak Wu-yi Lo-jin menoleh kepada Sui Cin dan melihat gadis ini seperti hendak membuka mulut, dia cepat memberi isyarat supaya gadis itu tidak mengeluarkan suara.

Sekarang nampak oleh empat orang pengintai itu betapa yang pria hinggap di atas ujung bambu dan yang wanita melayang ke atas, berjungkir balik beberapa kali kemudian turun, melayang ke arah pria yang berdiri dengan satu kaki di atas puncak bambu. Akan tetapi laki-laki itu tidak meninggalkan tempatnya dan si wanita dengan lunaknya lantas hinggap di atas kepala lelaki itu dengan kepalanya pula! Mereka berada kepala dan kini si wanita berdiri jungkir balik, kepalanya menempel pada kepala pria yang masih berdiri tegak.

Sungguh pertunjukan yang amat mengagumkan dan kalau saja tidak ada tiga orang lain yang memperingatkannya, tentu Sui Cin sudah bertepuk tangan sambil bersorak memuji. Ginkang seperti yang diperlihatkan dua orang yang agaknya sedang berlatih itu sungguh membuat hatinya kagum bukan main.

Akan tetapi, Wu-yi Lo-jin yang juga merupakan seorang ahli ginkang yang sangat hebat, kini memandang khawatir. Dia tahu bahwa menghadapi sepasang iblis itu, hanya dalam ginkang saja dia masih mampu mengungguli mereka, akan tetapi kini, melihat cara kedua orang itu berlatih, dia merasa sangsi apakah ilmu ginkang-nya akan mampu menandingi mereka sekarang!

Melihat kekhawatiran pada wajah kedua orang kakek sakti, Sui Cin lalu menyentuh lengan Wu-yi Lo-jin, kemudian dengan isyarat ia mengangkat ke atas dua jari tangannya, telunjuk dan jari tengah. Melihat isyarat ini, Wu-yi Lo-jin mengangguk dan tahulah Sui Cin bahwa kedua orang yang sedang berlatih itu benar adalah Raja Iblis dan Ratu Iblis seperti yang pernah diceritakan Dewa Arak yang katai itu kepadanya. Maka tentu saja dia pun menjadi gelisah dan tertarik, memandang dengan penuh perhatian.

Tiba-tiba para pengintai itu melihat berkelebatnya bayangan orang. Agaknya mereka yang sedang berlatih di puncak bambu juga melihatnya karena mereka berdua secara tiba-tiba melayang turun. Gerakan mereka ketika melayang sambil mengembangkan kedua lengan dan jubah mereka yang lebar berkibar benar-benar membuat mereka nampak seperti dua ekor burung besar.

Tanpa mengeluarkan sedikit pun suara, kedua orang itu turun lantas hinggap di atas dua buah batu besar yang agaknya seperti juga tiang bendera itu, sudah sengaja dipersiapkan lebih dulu di tempat itu. Dengan berdiri di atas batu yang besar setinggi manusia ini, maka kedua orang itu nampak nyata dari jarak jauh.

Sui Cin memandang penuh perhatian. Laki-laki itu bertubuh jangkung dan berperawakan sedang. Wajahnya sama sekali bukan seperti wajah iblis atau wajah tokoh-tokoh sesat lain yang biasanya menyeramkan. Orang-orang Cap-sha-kui juga berwajah menyeramkan, juga dua orang raksasa yang dilihatnya tadi jelas membayangkan bahwa mereka adalah orang-orang sesat yang kejam sekali. Akan tetapi sungguh membuat hatinya penasaran kalau pria ini dinamakan Raja Iblis yang sangat ditakuti oleh dua orang kakek sakti yang berada di dekatnya.

Laki-laki itu sulit ditaksir berapa usianya karena meski pun wajahnya masih nampak muda dan tidak keriputan, akan tetapi rambutnya yang panjang dan riap-riapan itu sudah putih semuanya. Kumis dan jenggotnya dipotong pendek. Tak nampak sesuatu yang aneh atau menakutkan pada diri pria ini kecuali barang kali matanya. Sepasang matanya itu bersinar mencorong dan nampak kehijauan! Sungguh bukan seperti mata manusia biasa.

Orang kedua adalah seorang wanita yang bertubuh langsing, juga tidak terlihat aneh atau menakutkan. Tubuhnya masih langsing padat bagaikan tubuh seorang wanita muda, dan wajahnya pun belum berkeriput pula, akan tetapi rambutnya yang riap-riapan itu pun telah putih semua. Seperti pria itu, dia juga memiliki sepasang mata yang mencorong bersinar kehijauan.

Selain mata mereka yang mencorong kehijauan, juga sikap kedua orang ini amat dingin. Wajah mereka seperti topeng saja, seperti kulit mati dan hanya mata mereka yang hidup. Wajah itu tidak membayangkan perasaan apa-apa kecuali dingin dan mati, dengan kerut di dekat mata dan mulut yang menunjukkan kemarahan atau ejekan atau tidak peduli. Pakaian mereka hanya dari dua macam warna, putih dan kuning, dan polos. Potongannya sangat sederhana, kebesaran dan longgar, akan tetapi kainnya terbuat dari sutera halus dan nampak bersih.

Bagaikan setan-setan yang berkeliaran, nampak bayangan-bayangan berkelebat dan kini di tempat itu telah berkumpul banyak orang. Tak kurang dari tiga puluh orang berdatangan dari segala penjuru.

Sui Cin yang mengintai, diam-diam bergidik melihat betapa sebagian besar dari puluhan orang ini memiliki bentuk wajah, tubuh atau pakaian yang aneh-aneh dan menyeramkan. Dua orang kakek raksasa yang dilihatnya tadi pun berada di situ. Anehnya, di antara tiga puluh orang lebih itu, sebagian berlutut menghadap kepada dua orang yang berdiri tegak di atas batu besar, akan tetapi sebagian lagi, kurang lebih setengahnya tetap berdiri dan menghadap dua orang itu dengan sikap yang jelas-jelas menyatakan bahwa mereka yang berdiri ini tidak mau tunduk! Dan dua orang kakek raksasa tadi termasuk di antara mereka yang berdiri dengan sikap angkuh.

Puluhan orang itu rata-rata sudah tua, di antara empat puluh tahun sampai ada yang sulit ditaksir berapa usianya. Dan Sui Cin melihat betapa hidung kakek gendut Dewa Kipas kini berkembang kempis tanda bahwa dia mencium sesuatu. Dia sendiri pun lapat-lapat dapat mencium bau yang bermacam-macam. Ada bau yang amis sekali, ada bau harum yang aneh.

Dia pun tahu bahwa di antara orang-orang yang berkumpul di situ tentu terdapat banyak datuk-datuk sesat yang selalu bergelimang dengan racun yang berbahaya. Pada saat dia membayangkan betapa di situ terdapat orang yang melepas racun ke dalam air sehingga telah membunuh puluhan orang, sungguh dia merasa ngeri dan bergidik. Agaknya mereka semua itu bukan manusia lagi, melainkan iblis-iblis jahat yang berhati kejam bukan main.

Laki-laki dan wanita yang berdiri di atas batu besar itu kini memandang ke bawah. Wajah mereka yang tertimpa sinar bulan itu nampak kehijauan, akan tetapi tidak memperlihatkan perasaan apa pun saat pandang mata mereka melihat betapa sebagian dari mereka yang muncul itu tidak berlutut.

Wanita berambut riap-riapan putih itu kini mengangkat tangan kanan ke atas, kemudian terdengar suaranya, suara yang lantang namun melengking halus, menusuk anak telinga. "Kawan-kawan yang sudah menunjukkan penghormatan kepada kami, kami menerimanya dan silakan kalian duduk dan berkumpul di sebelah kanan!" Jarinya menuding ke kanan.

Mereka yang berlutut itu, berjumlah belasan orang, lalu bangkit dan berkumpul di sebelah kanan, di mana mereka lalu duduk dengan santainya di atas rumput. Akan tetapi, dasar orang-orang kasar yang tak pernah mengindahkan kesopanan dan aturan, mereka duduk seenaknya, ada yang jongkok, ada yang mekangkang, ada pula yang setengah tiduran.

Tinggal belasan orang yang merupakan kelompok yang sejak tadi berdiri saja, tidak mau berlutut seperti yang lain. Dan di tengah-tengah mereka, kini bahkan berada paling depan, berdiri seorang kakek yang sudah dikenal oleh Sui Cin, yakni kakek buta yang terkenal dengan julukan Iblis Buta! Itulah Siangkoan Lo-jin, kakek yang berpakaian petani hitam sederhana, yang matanya buta hanya nampak putihnya saja dan melek terus, kakek yang menjadi datuk sesat dan yang pernah memimpin sebagian dari anggota Cap-sha-kui.

Siangkoan Lo-jin atau Iblis Buta itu kini berdiri tegak dengan tongkat kayu cendana hitam di tangannya. Sikapnya tegak dan angkuh berwibawa dan agaknya inilah yang membuat belasan orang datuk lainnya, termasuk pula mereka dari Cap-sha-kui, berani untuk berdiri di belakangnya menentang suami isteri yang merupakan raja dan ratu baru di kalangan sesat, akan tetapi yang belum pernah mereka rasakan sendiri kehebatan mereka itu.

Mereka semua adalah kaum sesat yang pernah mendengar nama Raja Iblis dan Ratu Iblis dari Goa Tengkorak, akan tetapi karena selama puluhan tahun suami isteri ini tidak pernah muncul, maka mereka pun tidak pernah bertemu dengan mereka dan kini mereka sangsi apakah benar suami isteri itu amat hebat dan lebih tangguh dari pada Si Iblis Buta!

Wanita itu kembali menghadapi mereka yang berdiri di bawah dan suaranya masih tetap terdengar melengking nyaring dan tidak ada bedanya dengan tadi, tidak memperlihatkan kemarahan, hanya terdengar lebih dingin.

"Dan kalian yang berani menentang kami dengan pandang mata dan sikap, kami masih memberi kesempatan untuk bicara dan mengemukakan alasan mengapa kalian tidak mau tunduk kepada kami, Raja dan Ratu kalian!"

Belasan orang yang tetap berdiri tegak dan tidak mau tunduk itu tampak ragu-ragu. Sikap wanita itu biar pun nampak halus namun sungguh mengandung suatu wibawa yang amat menyeramkan, dan lebih-lebih lagi sikap pria yang berdiri tegak di atas batu besar tanpa mengeluarkan sepatah kata itu, yang hanya melihat dengan matanya yang mengeluarkan sinar hijau laksana mata iblis. Agaknya Raja Iblis ini memang jarang bicara dan isterinya, Ratu iblis itu yang menjadi juru bicara untuknya.

Nama seseorang memang mempunyai pengaruh besar. Walau pun belum pernah melihat kelihaihan Raja dan Ratu Iblis itu, namun tiga belas orang Cap-sha-kui yang kini berkumpul semua, bersama beberapa orang datuk sesat lainnya dan dipelopori oleh Iblis Buta, sudah pernah mendengar kesaktian suami isteri bangsawan yang kini menjadi manusia iblis itu. Maka, bagaimana pun juga, ada perasaan gentar di dalam lubuk hati mereka.

Hanya karena di situ terdapat Siangkoan Lo-jin Si Iblis Buta yang menjadi pelopor, maka mereka masih berbesar hati karena mereka semua sudah melihat sendiri kesaktian Iblis Buta ini yang sudah mereka akui sebagai pemimpin, atau setidaknya beberapa orang di antara Cap-sha-kui telah mengakuinya. Kini, mendengar pertanyaan serta kata-kata Ratu Iblis, belasan orang itu lalu memandang ke arah Siangkoan Lo-jin, mengharapkan tokoh pemimpin ini yang akan menjawab.

Siangkoan Lo-jin yang buta itu maklum melalui pendengaran dan perasaan hatinya bahwa rekan-rekannya mengharapkan dirinya sebagai pemimpin untuk menghadapi suami isteri yang begitu muncul sudah menentukan dan mengangkat diri sendiri sebagai raja dan ratu para datuk. Dia menjadi marah.

"Tukk! Tukk! Tukk!" Tiga kali ujung tongkat kayu cendana yang berada di tangannya itu menotok, di atas seongkah batu yang berada di depan kakinya.

Totokan-totokan itu nampaknya perlahan saja, akan tetapi seongkah batu itu retak-retak dan ketika tongkat kakek buta mendorong, batu itu pecah menjadi empat potong! Betapa hebat tenaga sinkang kakek buta ini yang disalurkan melalui tongkatnya!

"Seorang pemimpin dinilai dari perbuatannya, bukan dari namanya atau pun omongannya! Kalian datang-datang mengangkat diri menjadi raja dan ratu dan minta agar kami tunduk dan taat. Kami bukan anak kecil yang bisa kalian takut-takuti begitu saja. Aku Siangkoan Lo-jin, minta bukti apakah kalian memang sudah pantas untuk memimpin kami!"

Melihat betapa pemimpin ini sudah berani maju menentang, tiba-tiba saja suami isteri dari Kui-kok-pang, yaitu Kui-kok Lo-mo dan Kui-kok Lo-bo juga berloncatan ke depan dengan sikap menantang.

"Kami juga penasaran!" kata Kui-kok Lo-bo dengan suara melengking. "Melihat keadaan kalian, tidak lebih hebat dari pada aku dan suamiku. Mana mungkin kami berdua mau tunduk dan taat kepada kalian kalau kami belum tahu sampai di mana kesaktian kalian?"

Kui-kok Lo-bo memandang dengan mata terbelalak. Nenek ini sesungguhnya tidak kalah angkernya dibandingkan dengan nenek yang berdiri di atas batu besar. Dia dan suaminya memang merasa penasaran sekali. Mereka merupakan suami isteri yang terkenal sebagai sepasang iblis, ketua Kui-kok-pang (Perkumpulan Lembah Iblis) dan merupakan dua tokoh Cap-sha-kui yang ditakuti.

Kini muncul suami isteri yang seolah-olah hendak menyaingi mereka, dan melihat betapa suami isteri yang baru muncul lantas mengangkat diri sendiri menjadi Raja Iblis dan Ratu Iblis, tentu saja Kui-kok Lo-bo merasa penasaran. Kakek nenek di atas batu itu nampak seperti orang-orang biasa saja.

Dan memang keadaan suami isteri Kui-san-kok ini lebih menyeramkan jika dibandingkan dengan Raja dan Ratu Iblis itu. Suami isteri ini berpakaian putih-putih dan muka mereka pun putih pucat, seperti muka mayat. Mata mereka mencorong mengerikan dan kekejian mereka sudah sangat terkenal di seluruh dunia kang-ouw. Jauh lebih mengesankan dari pada suami isteri biasa sederhana yang kini berdiri di atas batu besar itu.

Sejenak nenek berambut putih itu memandang kepada suami isteri yang berdiri bertolak pinggang menentangnya di bawah batu itu tanpa perubahan air muka, hanya sepasang matanya berkedip-kedip dan sinar pandangan matanya menyambar ganas. Dengan suara tetap halus akan tetapi nadanya semakin dingin saja, akhirnya dia pun bertanya sambil memandang ke arah sekelompok orang yang berdiri di sebelah belakang Iblis Buta dan sepasang Iblis Kui-kok-pang itu,

"Masih ada lagikah yang merasa penasaran dan yang hendak menentang kami selain tiga ekor monyet ini?"

Sungguh pun di sana berkumpul datuk-datuk sesat yang amat kejam seperti sekumpulan Cap-sha-kui, namun selain ketiga orang itu ternyata tidak ada lagi yang berani menentang secara terang-terangan. Mereka merasa akan lebih aman apa bila menunggu dan melihat bagaimana kelanjutan dari sikap Iblis Buta dan suami isteri Kui-kok-pang itu.

Sementara itu, mendengar bahwa dirinya disebut 'tiga ekor monyet', tentu saja Iblis Buta dan suami isteri Kui-kok-pang menjadi marah bukan main. Itulah penghinaan yang hebat! Sekali. Namun, merasa betapa derajatnya lebih tinggi, yaitu sebagai pemimpin sebagian dari tokoh Cap-sha-kui termasuk suami isteri Kui-kok-pang itu, Iblis Buta hanya diam saja, membiarkan bawahannya untuk bertindak lebih dahulu.

Lagi pula dia sendiri belum mengenal kelihaian lawan, maka kalau lawan telah bergebrak melawan suami isteri Kui-kok-pang, dia dapat menggunakan pendengarannya yang tajam untuk mengikuti gerakan mereka dan mengukur sampai di mana kelihaian dua orang itu.

"Kawan-kawan semua yang sudah datang memenuhi undangan kami, kami berdua ingin mengucapkan selamat datang dan terima kasih atas perhatian kalian. Percayalah, kami berdua Raja dan Ratu kalian hendak mendatangkan suasana baru bagi kita semua, dan sudah waktunya bagi kita untuk menguasai dunia! Sekarang, kalau ada yang tidak setuju bahwa kami berdua yang menjadi Raja dan Ratu, dan bila ada yang hendak menentang, kami persilakan naik ke atas batu ini. Apa bila kami sampai dapat digusur turun dari atas batu ini, biarlah kami tidak akan banyak bicara lagi dan kembali ke tempat pertapaan kami lalu tinggal di sana sampai mati. Nah, hayo, siapa hendak naik? Tiga ekor monyet ini?"

Sikap dan ucapan nenek berambut putih itu sungguh menyakitkan hati Kui-kok Lo-mo dan Kui-kok Lo-bo. Mereka melihat bahwa batu besar itu cukup luas, luasnya tidak kurang dari lima meter persegi. Memang kurang luas untuk menjadi tempat perkelahian, akan tetapi, mereka maju bersama dan mereka berdua sudah mempunyai ilmu gabungan yang dapat dimainkan oleh mereka berdua. Tempat yang sempit itu bahkan menguntungkan apa bila mereka maju bersama.

"Perempuan sombong, biarkan kami yang mencoba untuk menyeret kalian turun!" Bentak Kui-kok Lo-bo yang berwatak keras dan galak.

Dia mendahului suaminya meloncat dan tampaklah dua bayangan berkelebat cepat ketika suami isteri ini melayang naik ke atas batu dan dalam waktu sekejap mata saja mereka telah berdiri berdampingan, menghadapi nenek berambut putih yang menyambut mereka dengan sikap dingin dan mata mencorong penuh selidik.

Ada pun suaminya, yaitu kakek berambut putih riap-riapan itu, agaknya sama sekali tidak mempedulikan, bahkan kini dia mengundurkan diri dan duduk bersila di sudut permukaan batu, kemudian memejamkan kedua matanya seperti orang bersemedhi.

"Agaknya kalian berdua ini yang disebut Sepasang Iblis Kui-kok-pang, dua orang di antara Cap-sha-kui. Sayang, mulai sekarang Cap-sha-kui harus merasa puas dengan sebutan Cap-it-kui (Sebelas Iblis) saja," kata nenek berambut putih.

Mata suami isteri Kui-kok-pang itu mendelik. Penghinaan ini bahkan lebih hebat dari pada makian monyet tadi, karena ucapan itu sangat meremehkan mereka, memastikan bahwa mereka berdua tentu akan tewas sehingga jumlah Cap-sha-kui (Tiga Belas Iblis) hanya akan tinggal sebelas orang lagi saja.

"Perempuan sombong, engkaulah yang akan mampus di tangan kami!" bentak Kui-kok Lo-bo yang sudah menubruk ke depan. Kedua lengannya tadinya terkembang, kemudian menubruk dengan sepuluh jari tangan membentuk cakar setan. Gerakannya begitu cepat dan mengandung sinkang amat kuat sehingga mengeluarkan bunyi angin bersiutan!

"Plakk! Plakk!"

Dua kali tangan nenek berambut putih menangkis dan tubuh Kui-kok Lo-bo terdorong dan hampir terjengkang. Tentu saja dia terkejut bukan main ketika merasa betapa dorongan tangan lawan itu lunak

dan lembut, akan tetapi di balik kelembutan itu terkandung tenaga dahsyat yang tenang seperti air telaga sehingga tenaga sinkang-nya sendiri yang bersifat keras itu seperti tenggelam ke dalamnya!

Itulah semacam tenaga halus yang amat hebat, yang membuat telapak tangan wanita itu bagaikan kapas halusnya akan tetapi mengandung tenaga dahsyat yang sewaktu-waktu dapat dikeluarkan untuk mengirim serangan maut dari balik kelembutan.

Pada waktu isterinya terdorong mundur, Kui-kok Lo-mo yang sangat terkejut melihat cara lawan menangkis isterinya dan mampu membuat isterinya terhuyung, telah mengeluarkan teriakan nyaring lantas dia pun menerjang maju mengirim pukulan dengan tangan kanan terbuka ke arah dada lawan. Kali ini, angin yang berhembus lebih kuat dari pada gerakan Kui-kok Lo-bo dan tangan maut itu menyambar dahsyat, mengeluarkan suara berdesing.

Nenek rambut putih mengenal pukulan dahsyat, maka dia pun segera mengelak. Dengan gerakan yang gesit tubuhnya menyelip ke samping, akan tetapi bukan hanya sekedar mengelak karena sambil mengelak kakinya melayang ke arah selangking lawan.

"Wuuutttt...!"

Kui-kok Lo-mo cepat meloncat ke belakang sehingga tendangan yang amat berbahaya itu lewat di depan tubuhnya. Menggunakan kesempatan ini, Kui-kok Lo-bo sudah menerjang lagi dari belakang, mencengkeram ke arah tengkuk lawan, ada pun tangannya yang lain cepat menusuk ke arah lambung dengan jari-jari tangan ditegakkan. Sungguh merupakan serangan maut yang amat berbahaya, dilakukan dari belakang tubuh lawan pula!

Akan tetapi nenek rambut putih itu sama sekali tidak kelihatan terkejut atau gugup dalam menghadapi serangan dari belakang ini. Cepat dia menarik tubuh atas ke belakang sambil memutar tubuh, menangkis tusukan ke arah lambungnya itu, sedangkan cengkeraman ke arah tengkuknya luput. Secepat kilat dia lalu menggerakkan kepala dan rambutnya yang putih dan riap-riapan itu tiba-tiba saja berubah kaku seperti kawat-kawat baja menyambar ke depan.

Bukan main hebatnya serangan ini! Di dunia persilatan ada ilmu mempergunakan rambut sebagai senjata akan tetapi biasanya rambut itu dikuncir sehingga jika kepala digerakkan, kuncir yang tebal itu dapat menghantam seperti ujung toya.

Tapi ilmu mempergunakan rambut nenek ini lain lagi. Rambutnya tidak dikuncir melainkan riap-riapan sehingga menurut nalar, rambut yang riap-riapan ini tentu saja tidak memiliki daya kekuatan. Akan tetapi hebatnya, begitu nenek ini menggerakkan kepalanya, rambut putih yang riap-riapan dan beribu-ribu banyaknya itu menjadi tegang seperti kawat-kawat baja halus menyambar ke arah lawan.

Kui-kok Lo-bo terkejut bukan main ketika tubuhnya dari dada sampai kepala diserang oleh rambut-rambut putih yang menjadi kaku itu. Dia cepat melempar tubuh ke belakang, akan tetapi masih saja ada rambut yang menyentuh kulit lehernya sehingga kulit leher itu pun terluka berlubang-lubang seperti ditusuki jarum-jarum halus! Memang bagi wanita iblis ini tidak terlampaui nyeri, akan tetapi cukup mengejutkan karena ternyata kekebalan kulitnya tidak dapat bertahan terhadap rambut-rambut putih halus itu.

Sementara itu, Kui-kok Lo-mo telah menyerang kembali dengan pukulan-pukulan dahsyat. Juga Lo-bo cepat membantu suaminya dan sebentar saja nenek berambut putih itu sudah dikeroyok dua oleh sepasang iblis dari Kui-kok-pang. Perlu diketahui bahwa suami isteri Kui-kok-pang itu sering kali melatih diri bersama, mempelajari berbagai ilmu pukulan yang ampuh-ampuh sehingga mereka berdua merupakan pasangan yang dapat bekerja sama dengan baik.

Akan tetapi, nenek yang keadaannya tidak mengesankan itu ternyata lincah bukan main dan dia seperti mempermainkan kedua orang pengeroyoknya! Gerakannya begitu mantap dan cepat sehingga ke mana pun kedua orang lawannya menyerang, dia telah siap untuk mengelak atau menangkis, bahkan hampir selalu dia membalas secara langsung setiap serangan dengan tak kalah dahsyatnya. Hebatnya, makin dahsyat serangan lawan, makin dahsyat pula dia membalas, seakan-akan kedahsyatan serangannya tergantung kepada serangan lawan.

Hui Song dan Sui Cin yang nonton dari tempat persembunyian mereka, terbelalak kagum. Mereka berdua sudah maklum akan kesaktian suami isteri Kui-kok-pang itu. Akan tetapi saat melihat betapa nenek rambut putih itu dapat mempermainkan pengeroyokan mereka, sungguh hal ini amat mengejutkan dan

mengagumkan. Kini mengertilah mereka mengapa dua orang kakek sakti seperti Dewa Arak dan Dewa Kipas itu nampak jeri terhadap Raja dan Ratu Iblis!

Perkelahian di atas batu itu menjadi makin seru. Bagaimana pun juga harus diakui bahwa Kui-kok Lo-mo dan Kui-kok Lo-bo adalah dua orang datuk sesat yang sudah mempunyai kedudukan tinggi sehingga mengalahkan pengeroyokan dua orang ini bukan merupakan hal yang mudah, biar pun bagi nenek berambut putih itu sekali pun.

Memang benar bahwa nenek itu menang segala-galanya, baik kekuatan sinkang mau pun kepandaian silat dan ketinggian ginkang. Namun berkat kerja sama yang sangat kompak, suami isteri iblis dari Kui-san-kok itu dapat bertahan dan menjaga diri.

Mereka berdua terdesak hebat dan kini bahkan sukar untuk membalas serangan nenek itu yang dibantu oleh rambutnya itu. Bagaikan gelombang samudera, nenek itu mengirim serangannya susul-menyusul, dengan kedua tangan, kedua kaki, sambil diselengi dengan gerakan rambutnya yang amat berbahaya.

Oleh karena merasa kewalahan, suami isteri dari Kui-kok-pang itu menjadi penasaran dan marah. Walau pun mereka bertangan kosong dan nenek rambut putih itu juga bertangan kosong, akan tetapi penggunaan rambut nenek itu malah lebih merepotkan dari pada bila lawan menggunakan senjata.

Maka mereka pun mengeluarkan bentakan nyaring, lantas nampaklah sinar berkelebat di bawah bayangan cahaya bulan yang kini bersinar terang. Tahu-tahu Kui-kok Lo-mo sudah memegang sebatang pedang panjang lemas yang tadinya dipakai sebagai ikat pinggang, ada pun isterinya sudah memegang dua buah pisau belati yang tajam mengkilat. Dengan senjata di tangan, mereka lalu mengamuk dan menyerang kalang kabut.

"Plakk! Plakk! Plakk!"

Hampir saja Sui Cin berseru saking kagumnya. Nenek rambut putih itu tidak hanya pandai mengelak, bahkan berani menangkis pedang dan pisau yang amat tajam itu dengan dua lengannya! Kulit lengannya menjadi lunak sekali sehingga ketika bertemu dengan senjata tajam, sama sekali tidak terluka akibat tenaga bacokan senjata-senjata itu lenyap disedot oleh kulit pembungkus daging yang lunak dan ulet seperti kapas di udara yang tidak akan rusak terbacok senjata tajam.

Betapa pun juga, nenek itu belum berani menerima senjata-senjata yang digerakkan oleh tangan-tangan yang memiliki tenaga sinkang amat kuat itu dengan tubuhnya. Yang berani beradu dengan senjata-senjata tajam itu hanyalah kedua lengannya saja yang agaknya sudah terlatih dengan amat baiknya.

"Tringgg...! Crakkk...! Tranggg...!"

Bunga api berpijar ketika ujung pedang mencium permukaan batu, membuat debu batu bertaburan. Nenek itu harus melipat gendakan kecepatannya ketika dua kakinya diserang dengan babatan pedang sedangkan pada saat yang sama Kui-kok Lo-bo menggerakkan sepasang belatinya mengarah jalan-jalan darah yang berbahaya.

Sesudah suami isteri itu mempergunakan senjata, perkelahian menjadi semakin seru dan menegangkan. Semua orang yang hadir di sana, baik yang sekelompok dan kini duduk di sebelah kanan mau pun mereka yang masih berdiri di belakang Iblis Buta, nonton dengan perasaan tegang. Bagi mereka, yang berkelahi itu seolah-olah mewakili golongan masing-masing, yaitu golongan yang tunduk kepada Raja dan Ratu Iblis dengan golongan yang menentang.

Walaupun Sui Cin harus mengakui bahwa nenek berambut putih itu memang lihai sekali sehingga tidak sampai kalah meski dikeroyok suami isteri iblis dari Kui-kok-pang itu yang keduanya bersenjata tajam, akan tetapi dia masih merasa ragu-ragu apakah orang-orang seperti Dewa Arak atau Dewa Kipas harus takut menghadapinya. Menurut penilaiannya, tingkat kepandaian dua orang kakek itu belum tentu kalah oleh nenek berambut putih itu, akan tetapi mengapa mereka berdua nampak sedemikian takutnya menghadapi Raja dan Ratu Iblis? Dia menaksir bahwa kalau hanya dapat mengimbangi kepandaian dua orang suami isteri Kui-kok-pang itu saja, ayahnya atau ibunya belum tentu akan kalah!

Akan tetapi tiba-tiba kakek katai menyentuh lengannya dan menudingkan jari telunjuknya ke arah batu di mana perkelahian masih berlangsung dengan serunya. Dan Sui Cin yang tadinya termenung itu sekarang terbelalak. Kedua orang suami isteri Kui-kok-pang itu kini kelihatan terhuyung-huyung!

Yang membuat Sui Cin terheran-heran dan merasa ngeri adalah ketika dia melihat betapa kedua tangan suami isteri itu kini berubah menjadi hijau, juga muka mereka yang tadinya pucat seperti muka mayat itu tiba-tiba berubah menjadi kehijauan! Dan dia, sebagai puteri suami isteri pendekar sakti, dapat menduga apa artinya itu. Suami isteri Kui-kok-pang itu ternyata telah keracunan secara hebat sekali. Inilah sebabnya mengapa gerakan mereka menjadi kacau dan lemah.

Padahal nenek berambut putih itu sama sekali tak pernah kelihatan menggunakan racun! Dari mana datangnya racun yang menguasai suami isteri itu? Dan kedua suami isteri Iblis Kui-kok-san itu pun merupakan datuk-datuk sesat yang tidak asing dengan segala macam racun, bagaimana mungkin mereka dapat keracunan semudah itu?

Tiba-tiba saja nenek berambut panjang itu mengeluarkan suara bentakan melengking, lalu tubuhnya bergerak cepat dan tahu-tahu sepasang pisau dan pedang itu telah terbang dari tangan para penyerangnya. Suami isteri itu nampak sangat terkejut, akan tetapi mereka menggunakan tangan kosong untuk melawan terus. Bahkan sekarang mereka mengamuk secara nekat, melihat betapa tubuh mereka telah dipengaruhi hawa racun hijau yang tidak menimbulkan rasa nyeri, akan tetapi membuat tubuh mereka makin lama semakin lemas.

"Hyaaattttt...!" tiba-tiba Kui-kok Lo-bo menubruk dengan kedua tangan membentuk cakar setan.

Nenek ini sudah nekat karena merasa betapa sebetulnya dia dan suaminya dipermainkan, karena kalau dikehendaki, agaknya sejak tadi dia dan suaminya sudah dapat dikalahkan. Dia tadi sudah mencoba menggunakan pil anti racun untuk menyembuhkan keracunan itu dengan menelannya, akan tetapi tidak ada hasilnya sama sekali. Maka dia berlaku nekat, kalau perlu hendak mengadu nyawa dengan lawan.

Karena itu serangannya itu hebat bukan main, tidak mempedulikan daya pertahanan lagi, melainkan mengerahkan seluruh tenaga dan perhatian untuk mencengkeram tubuh lawan. Tentu saja dia menyerang sambil mengerahkan tenaga sinkang yang membuat sepasang tangannya berubah hitam dan mengandung hawa beracun yang amat berbahaya.

Akan tetapi karena racun hijau itu mulai menguasai dirinya, gerakannya menjadi kurang cepat dan lawannya dengan mudah saja dapat mengelak, bahkan kini lawannya berhasil menangkap kedua pergelangan tangan Kui-kok Lo-bo. Sebelum Lo-bo dapat mencegah, tahu-tahu ada sinar putih berkelebat lantas rambut-rambut putih yang riap-riapan itu telah bergerak menyerang mukanya!

Terdengar jerit mengerikan ketika rambut-rambut halus yang sudah berubah menjadi kaku meruncing itu menerkam muka dan leher Kui-kok Lo-bo. Ketika nenek berambut putih itu melepaskan pegangan sambil mendorong, tubuh Kui-kok Lo-bo terjengkang dan terlempar jauh dari atas batu, terbanting ke atas tanah dan di situ tubuhnya berkelebotan. Muka dan lehernya mandi darah, juga sepasang matanya rusak dan hancur karena tusukan-tusukan rambut-rambut itu!

Melihat isterinya roboh, Kui-kok Lo-mo menjadi marah dan mata gelap. Dia lupa bahwa sudah jelas dia bukan lawan nenek rambut putih, akan tetapi dia sudah nekat dan sambil berseru keras dia pun memukul dengan tangan kanannya ke arah kepala nenek berambut putih, sedangkan tangan kirinya mencengkeram ke arah perut.

Serangan kedua tangan ini hebat bukan main. Meski pun kakek ini juga sudah keracunan dan tenaganya banyak berkurang, namun pengerahan sinkang dalam keadaan marah ini melipat gandakan kekuatannya sehingga dua serangan itu sangat dahsyat dan berbahaya sekali.

Nenek rambut putih itu cepat menyambut cengkeraman itu dengan pukulan kedua tangan miring ke bawah, sedangkan tangan yang menghantam ke arah kepalanya itu dia sambut dengan rambutnya. Akan tetapi kali ini rambut di kepalanya tidak bergerak sendiri-sendiri, melainkan menjadi bergumpal sebesar lengan dan dengan kekuatan dahsyat menyambut pukulan tangan kanan Kui-kok Lo-mo dengan tangkisan dari atas ke bawah pula, seperti sebuah lengan atau sebatang toya baja menangkis.

"Kraakk...! Krekk...!"

Kui-kok Lo-mo meloncat ke belakang dan mukanya yang pucat agak kehijauan menjadi semakin pucat. Kedua lengannya tergantung lemas dan tidak berdaya lagi karena tulang-tulang kedua lengannya patah-

patah oleh tangkisan gumpalan rambut serta kedua tangan nenek itu! Dalam satu jurus saja, kedua lengannya menjadi tidak berdaya dan tidak dapat dipergunakan untuk menyerang lagi.

"Haaiittt...!" Biar pun sepasang lengannya sudah lumpuh, Kui-kok Lo-mo masih tidak mau mundur. Sudah kepalang baginya.

Isterinya telah tewas dan betapa pun juga, tak mungkin dia mundur menelan penghinaan dan kekalahan begitu saja di depan begitu banyak orang. Akan dikemanakan mukanya? Namanya akan hancur dan menjadi buah tertawaan orang bila dia mundur dan mengaku kalah. Maka, sambil mengeluarkan pekik yang nyaring tadi, kedua kakinya bergerak dan tubuhnya melayang ke atas, lalu kedua kaki melakukan tendangan dahsyat sekali.

"Plakkk! Brukkk...!"

Tubuh Kui-kok Lo-mo terbanting keras di atas batu ketika nenek itu mengelak ke samping sambil menangkis dengan lengannya. Akan tetapi Kui-kok Lo-mo bangkit kembali dengan loncatan karena kedua tangannya tidak dapat dipergunakan untuk menyangga tubuhnya, lantas dengan nekat dia menendang lagi. Akan tetapi, empat kali dia menendang, empat kali pula tubuhnya terbanting sebab setiap tendangan dapat dielakkan dengan mudah oleh lawannya, bahkan tangkisan keras lawan membuat tubuhnya terpelanting dan terbanting.

"Aaahhhh...!" Tiba-tiba Kui-kok Lo-mo mengambil posisi menunduk seperti seekor kerbau mengamuk dan hendak mempergunakan tanduk menyerang. Akan tetapi karena Kui-kok Lo-mo tidak bertanduk, pada saat dia lari menyeruduk ke depan, dia hanya menggunakan kepalanya yang menerjang dan menyeruduk ke arah perut nenek berambut putih itu.

Serangan semacam ini jangan dipandang ringan! Bukan hanya kaki tangan kakek itu yang terlatih dan dapat disaluri tenaga sinkang sehingga mampu menghancurkan batu karang. Akan tetapi kepalanya juga menjadi anggota badan yang dapat dipakai untuk menyerang. Serudukan kepala itu sangat berbahaya. Bahkan tembok tebal sekali pun akan jebol kalau diseruduk kepala yang penuh dengan tenaga sinkang ini.

Sui Cin dan Hui Song yang sejak tadi melihat semua peristiwa itu dengan mata jarang berkedip, kini memandang penuh perhatian. Mereka tahu bahwa nenek berambut putih itu tentu akan mengelak. Akan tetapi betapa kagetnya hati mereka melihat bahwa nenek itu sama sekali tidak mau mengelak, bahkan dia menerima kepala yang menyeruduk ke arah perutnya yang kecil itu.

"Ceppp...!"

Terdengar suara nyaring ketika kepala itu membentur perut dan... kepala itu menancap ke dalam perut. Perut yang ramping itu laksana menjadi kosong dan kepala Kui-kok Lo-mo masuk ke dalam rongga perut, disedot sehingga tidak dapat dikeluarkan lagi!

Kui-kok Lo-mo terkejut bukan main. Dari hidungnya ke atas, kepalanya sudah terbenam ke dalam perut wanita itu. Dia hanya mampu bernapas melalui mulutnya dan dia merasa betapa kepalanya menjadi panas sekali, seperti dimasukkan ke dalam perapian! Dan ada gencatan amat kuat yang seolah-olah akan meledakkan kepalanya.

Kedua lengannya telah lumpuh, tidak dapat dipakai untuk menyerang, dan kedua kakinya pun tidak dapat melakukan tendangan karena terlalu dekat dengan lawan. Kini dia hanya dapat mengerahkan tenaga seadanya untuk meronta serta berusaha melepaskan diri dari sedotan perut itu.

Akan tetapi semua usahanya itu sia-sia belaka dan kepalanya terasa semakin nyeri dan panas. Demikian hebat rasa nyeri yang dideritanya hingga kedua kakinya meronta-ronta, kemudian terdengar mulutnya mengeluarkan pekik mengerikan ketika tubuhnya terlempar dari atas batu karena wanita berambut putih itu secara tiba-tiba menggerakkan perutnya dan tenaga dari perut itu menendang kepala Kui-kok Lo-mo sehingga tubuhnya terpental ke bawah batu, tepat di sisi tubuh isterinya yang masih berkeleojotan. Dari telinga, hidung dan mulutnya bercucuran darah dan mulutnya mengeluarkan suara ngorok seperti seekor babi disembelih.

Melihat tubuh kakek dan nenek itu berkeleojotan dalam keadaan sekarat, Sui Cin merasa ngeri sekali. Betapa sadisnya nenek berambut putih itu, pikirnya. Biar pun dia ingat bahwa kakek dan nenek itu juga merupakan iblis-iblis berujud manusia, akan tetapi menyaksikan kekejaman sedemikian hebatnya terjadi di

depan matanya, hampir dia tak dapat bertahan untuk meloncat keluar dan menyerang nenek iblis itu! Akan tetapi Dewa Arak yang berada di dekatnya agaknya tahu akan isi hati gadis ini, maka beberapa kali kakek itu menepuk pundak atau lengan Sui Cin untuk menyabarkannya.

Sementara itu Siangkoan Lo-jin kini menggerakkan kedua kakinya lalu tubuhnya mencelat ke atas batu besar, berhadapan dengan nenek berambut putih yang kini sudah bertolak pinggang menanti lawan itu. Biar pun buta, akan tetapi kakek berambut putih itu tadi dapat mengikuti jalannya perkelahian dengan baik, hanya menggunakan pendengarannya saja.

Bahkan lebih dari pada mereka yang mempunyai mata sehat, dia mampu mengenal dan meneliti gerakan-gerakan nenek berambut putih itu, dapat mengetahui di mana saja letak kekuatannya dan di mana pula letak kelemahannya. Kini, dengan tenang dia berhadapan dengan nenek itu, memegang tongkatnya dengan tangan kiri.

"Hemm, sobat. Agaknya kini tinggal aku seorang saja yang berani menentang kalian. Mari majulah dan kita akan selesaikan urusan ini dengan taruhan darah dan nyawa."

Melihat sikap kakek buta ini, nenek berambut putih nampak ragu-ragu. Biar pun buta tapi kakek ini tidak boleh dibuat main-main, tidak boleh dipandang ringan karena dia pun telah mendengar bahwa Siangkoan Lo-jin atau Iblis Buta ini telah berhasil menundukkan banyak tokoh sesat yang lihai, malah beberapa orang anggota Cap-sha-kui, termasuk pula suami isteri yang sudah dirobokkannya itu telah tunduk kepada Iblis Buta ini. Orang yang sudah dapat menundukkan mereka, apa lagi dalam keadaan buta, tentu mengandalkan ilmu silat yang luar biasa sehingga dia harus berhati-hati.

Agaknya sang suami maklum akan keraguan isterinya, karena suaminya itu tiba-tiba saja bangkit berdiri lantas melangkah maju. Tanpa bicara apa pun, si isteri agaknya maklum bahwa jika suaminya sudah maju sendiri, tidak ada alasan baginya untuk mencampurnya. Maka dia pun mundur dan duduk bersila di sudut batu seperti yang dilakukan suaminya tadi. Kini kakek yang mukanya kehijauan itu berdiri berhadapan dengan Iblis Buta.

Siangkoan Lo-jin juga dapat mengikuti semua gerakan tadi, dan dia tahu bahwa nenek itu telah mundur, digantikan oleh seorang yang langkah kakinya perlahan namun getarannya terasa mempengaruhi batu besar itu hingga kakinya sendiri pun dapat merasakan getaran itu!

Diam-diam Siangkoan Lo-jin mengerutkan kedua alisnya dan maklum bahwa dia sedang berhadapan dengan seorang lawan yang amat tangguh. Akan tetapi dia adalah pemimpin para datuk sesat, selama ini dia dianggap raja, maka tentu saja ia akan mempertahankan kedudukannya itu yang hendak dirampas oleh suami isteri yang menyebut diri Raja Iblis dan Ratu Iblis itu.

"Apakah kini aku berhadapan dengan pangeran yang dijuluki Raja Iblis?" Siangkoan Lo-jin bertanya, tongkatnya mengetuk-ngetuk permukaan batu besar untuk mengenal keadaan.

"Kami adalah Pangeran Toan Jit Ong," untuk pertama kalinya terdengar kakek berambut putih riap-riapan itu bicara, suaranya halus dan tenang berwibawa, bagai suara dan sikap seorang bangsawan tinggi. "Kamu tentu orang she Siangkoan itu. Menyerahlah dan kami akan mengampunimu, lalu mengangkatmu menjadi pembantu kami!"

"Manusia sombong! Aku baru mau menyerah kalau kalah olehmu dan aku lebih baik mati jika sampai kalah oleh orang lain!" Selesai berkata demikian, si buta sudah menggerakkan tongkatnya.

"Wirrrr...! Siuuutt...!"

Nampak cahaya hitam bergulung-gulung lalu mencuat ke arah kakek berambut putih yang mengaku bernama Pangeran Toan Jit Ong itu. Serangan ini dahsyat sekali karena tongkat kayu cendana itu digerakkan dengan tenaga sinkang yang amat kuat.

Pangeran yang dijuluki Raja Iblis itu agaknya mengenal serangan ampuh, maka cepat dia menggerakkan tubuhnya. Yang amat mengagumkan adalah bahwa gerakan itu dilakukan seenaknya saja dan tidak tergesa-gesa, dan hanya menarik kaki menggeser tubuh maka serangan tongkat itu luput dan lewat di samping tubuhnya.

Akan tetapi kakek buta itu memang lihai bukan main. Biar pun matanya buta, akan tetapi pendengarannya dapat mengikuti semua gerakan lawan dan walau pun tongkatnya luput dalam serangan pertama, akan tetapi tongkat itu seperti hidup dan dapat mengejar lawan dengan susulan serangan yang lebih dahsyat lagi, kini menghantam dari atas ke bawah!

"Wuuuttt...! Tarr...!"

Bunga api berpijar ketika tongkat itu menghantam batu dan debu berhamburan. Hebat bukan kepalang tenaga pukulan ini. Batu besar itu tergetar dan dapat dibayangkan kalau hantaman seperti itu mengenai kepala atau anggota badan lainnya.

Sampai lima kali pangeran yang kini menjadi datuk sesat itu mengelak, dengan gerakan seenaknya saja, kemudian tahu-tahu tubuhnya mencelat ke tempat tadi dalam keadaan duduk bersila.

"Kamu orang buta masih tidak berharga menjadi lawan kami!" katanya dan dia pun sudah memejamkan kedua matanya.

Agaknya sikap ini mudah dipahami oleh isterinya. Nenek yang tadinya juga duduk bersila itu telah meloncat ke depan, menyambut si buta yang menjadi marah dan mengejar lawan yang meninggalkannya. Ketika dia mendengar suara nenek itu bergerak menyambutnya, dia cepat menggerakkan tongkatnya menyapu dari samping.

Wanita berambut putih itu mengelak dengan satu loncatan tinggi. Ketika tongkat lewat di bawah kakinya, nenek itu membalas serangan dengan tamparan tangan dari atas. Akan tetapi Siangkoan Lo-jin juga telah melanjutkan babatan tongkat tadi dengan membalikkan tongkatnya dan kini gagang tongkat yang berbentuk kepala ular atau naga itu menyambut serangan nenek itu dengan dorongan kuat!

Hampir saja Ratu Iblis itu celaka ketika gagang tongkat itu menyambut dadanya langsung dari depan. Namun dia lihai bukan main. Dalam keadaan meloncat tadi, selagi tubuhnya melayang di udara dan didorong tongkat, tiba-tiba rambutnya menyambar ke depan ketika dia menggerakkan kepalanya dan ribuan helai rambut membelit ujung tongkat. Tubuhnya lantas terbawa oleh gerakan tongkat sehingga tubuh itu terpelanting, akan tetapi berkat rambutnya yang bertahan pada tongkat, maka dia tidak sampai terkena dorongan, juga tidak sampai terbanting ke atas batu.

Siangkoan Lo-jin terkejut sekali ketika tubuh lawan menempel seperti lintah di tongkatnya. Dia tidak dapat melihat, juga tidak dapat mengikuti gerakan rambut yang halus itu, hanya mengira bahwa lawannya tentu menggunakan semacam senjata lemas untuk menangkap ujung atau gagang tongkatnya. Maka dia segera memutar tongkatnya agar tubuh itu ikut terputar dengan cepat.

Untung bagi Ratu Iblis bahwa dia dapat menduga maksud lawan. Jika dia sampai terbawa berputar oleh tongkat pada rambutnya, dia dapat celaka, terbanting keras atau rambutnya tercabut dari kepala! Namun nenek ini cerdik sekali. Dia dapat menduga siasat lawannya, maka cepat ia melepaskan rambutnya pada satu kali putaran, dan dengan berjungkir balik di udara sampai lima kali ia dapat mematahkan tenaga putaran itu lalu melayang turun ke atas batu.

Namun Iblis Buta sudah menyambutnya lagi dengan hantaman-hantaman dahsyat hingga membuat nenek itu terpaksa berloncatan ke sana-sini dengan sigapnya, bagaikan seekor lalat saja.

"Dinda, jangan main-main, cepat bereskan dia!" terdengar kakek yang duduk bersila itu berkata. Dan tiba-tiba saja terdengar suara getaran lembut, seperti suara nyamuk yang beterbangan di dekat telinga. Akan tetapi suara mendengung itu makin lama semakin kuat sehingga menusuk telinga.

Sui Cin terkejut sekali. Suara mendengung yang tadinya lembut seperti suara nyamuk itu kini benar-benar merupakan suara yang amat menyiksa dan tahulah dia bahwa suara itu dikeluarkan oleh Raja Iblis, suara mengandung khikang yang sangat kuat, semakin lama semakin kuat. Terpaksa dia harus mengerahkan sinkang untuk bertahan, karena dia tahu bahwa apa bila dibiarkan saja, kekuatan yang tersembunyi dalam suara itu akan merusak jantungnya dan akan merusak telinganya.

Pada saat dia melirik ke arah Hui Song, dia pun melihat betapa pemuda itu juga sedang mengerahkan tenaga sinkang untuk melawan suara yang sangat menyiksa itu. Demikian juga dua orang kakek sakti. Maka tahulah Sui Cin bahwa memang suara mendengung itu amat kuat.

Dan sekarang terjadi perubahan pada perkelahian di atas batu besar. Jika tadi Siangkoan Lo-jin menggerakkan tongkatnya dengan ganas sehingga Ratu Iblis sibuk mengandalkan ginkang-nya untuk mengelak terus menerus, kini dia nampak seperti orang kebingungan. Jelas bahwa dia terserang suara itu dan hal ini sungguh membuat dia bingung. Biar pun dengan sinkang-nya yang kuat dia mampu bertahan sehingga suara mendengung itu tak sampai melukainya, namun tetap saja pendengarannya terganggu.

Untuk berkelahi dia sepenuhnya hanya mengandalkan pendengaran saja. Akan tetapi kini pendengarannya terganggu suara berdengung yang semakin kuat itu, menggetarkan anak telinga sehingga tak mungkin lagi dia bisa mengikuti gerakan Ratu Iblis dengan seksama. Maka kini dia hanya memutar tongkatnya secara ngawur saja, bagaikan sebuah perahu tanpa kemudi dan tanpa kompas. Sudah tentu saja menghadapi seorang lawan selihai Ratu Iblis, tidak mungkin dilawan dengan pemutaran tongkat secara ngawur.

"Plakkk!"

Sebuah tamparan yang sangat keras dari tangan kiri Ratu Iblis mengenai telinga kanan Siangkoan Lo-jin. Tamparan itu masuk menyelip melewati putaran tongkat dan sama sekali tidak mampu dielakkan atau ditangkis oleh Siangkoan Lo-jin yang kini benar-benar menjadi seperti buta-tuli itu.

"Ahhh...!" Tubuh kakek itu terpelanting.

Tamparan itu sangat keras, bukan hanya mengandung tenaga sinkang akan tetapi juga mengandung hawa beracun. Seketika muka kakek buta itu yang sebelah kanan menjadi kehijauan dan telinga kanannya menjadi rusak. Darah segar mengalir keluar dari telinga itu!

Akan tetapi kakek buta itu memang hebat bukan main. Setua itu dia masih memiliki daya tahan yang mengagumkan. Padahal, apa bila orang lain yang terkena pukulan seperti itu, tentu akan roboh dan tewas, atau setidaknya terluka parah dan tak mampu melawan lagi. Namun begitu terpelanting, kakek ini mempergunakan tongkatnya melindungi tubuh agar tidak menerima serangan susulan, lantas sekali menggerakkan tubuh dia sudah meloncat bangkit lagi dan memutar tongkatnya.

Kini bagaikan orang gila dia mengamuk, memutar tongkatnya sambil kakinya meraba-raba dan melangkah ke kanan kiri dengan tegapnya! Darah yang bercucuran keluar dari telinga kanannya tidak mengurangi kegesitannya.

Akan tetapi sekarang dia sungguh tidak berdaya, seperti seekor tikus menghadapi seekor kucing yang mempermainkan dirinya. Telinga kanannya sudah rusak, sedangkan telinga kirinya seperti tuli saja karena dipenuhi suara berdengung-dengung yang keluar dari dalam kerongkongan Raja Iblis.

Kini tahulah Sui Cin bahwa Raja Iblis itu secara lihai sekali menyerang dengan suara dan membuat Iblis Buta menjadi tidak berdaya sama sekali. Sungguh cerdas dan licik! Pantas saja dia tak mau melawan Siangkoan Lo-jin yang dianggapnya terlalu rendah atau terlalu lemah. Kiranya sekali berhadapan saja, Raja Iblis itu telah tahu apa yang harus dilakukan untuk melumpuhkan lawan dan isterinya saja sudah lebih dari cukup untuk menghadapi lawan ini.

"Desss...!"

Kembali Ratu Iblis memukul dan sekali ini pukulannya mengenai telinga kiri kakek buta itu. Kini darah juga mengucur keluar dari telinga kiri yang rusak dan tubuhnya terhuyung-huyung. Akan tetapi dia masih sanggup bertahan dan tidak roboh! Kembali dia memutar tongkatnya.

Sui Cin mengerutkan alisnya. Dia melihat betapa nenek berambut putih itu tersenyum dingin, senyum yang amat keji dan sinar mata yang mencorong itu kini berkelauan seperti mata seekor binaang buas yang haus darah. Penuh kesadisan! Tahulah dia bahwa nenek itu sengaja tidak mau merobohkan lawan, melainkan hendak mempermainkannya terlebih dahulu.

Tiba-tiba suara mendengung itu lenyap dan hal ini benar-benar mendatangkan perasaan yang amat tidak enak dalam hati. Kalau tadi ada suara mendengung-dengung sehingga dia terpaksa harus mengerahkan tenaga sinkang untuk melawan, kini suara itu mendadak lenyap akan tetapi telinganya masih saja mendengar suara dengungan itu, seakan-akan selamanya tidak akan mau meninggalkan telinga.

Dan perasaan tidak enak ini dapat nampak pada wajah semua orang yang berada di situ, yang tadi pun semua mengerahkan sinkang melawan suara yang menyiksa itu. Sungguh hebat sekali serangan suara Raja Iblis.

Agaknya memang benar dugaan Sui Cin. Kini Ratu Iblis itu mempermainkan Siangkoan Lo-jin yang sudah tidak dapat menggunakan pendengarannya lagi. Wanita itu berloncatan ke sana sini dan begitu tiba di belakang kakek yang mengamuk ke depan, dia mengirim tamparan. Tidak cukup keras untuk dapat mematikan lawan, akan tetapi juga tidak terlalu perlahan karena setiap kali terkena tamparan, tubuh kakek itu segera terputar-putar dan terhuyung-huyung.

Muka kakek itu telah berlumuran darah. Darah bercucuran dari mulut, hidung dan telinga, bahkan kedua matanya menjadi sasaran-sasaran pukulan ringan yang cukup membuat biji mata yang tak dapat melihat itu pecah-pecah dan berdarah. Namun kakek itu dengan semangat pantang mundur melawan terus dengan napas terengah-engah!

Yang mengerikan, di antara para tokoh yang berada di kelompok yang menakluk kepada Raja dan Ratu Iblis, terdengar sorak-sorai dan tepuk tangan. Mereka itu nampak beringas, bagai harimau-harimau mencium darah, dan semakin tersiksa Si Iblis Buta maka semakin gembira pula suara mereka bersorak-sorak.

"Dinda, hentikan main-main itu. Bereskan dia!" Kembali terdengar Raja Iblis berkata.

"Dukkk...! Aughhhh...!"

Tubuh Siangkoan Lo-jin terjengkang dan terbanting jatuh ke bawah batu. Di atas tanah, tubuh itu berkelojotan akan tetapi tongkat hitam kayu cendana masih saja dipegangnya erat-erat. Kakek itu tewas dengan dada pecah dan dengan senjata masih di tangan!

Sui Cin menahan napas menahan isak. Dia tahu bahwa kakek buta itu juga seorang datuk sesat yang kejam seperti iblis. Akan tetapi melihat kakek ini tersiksa seperti itu, hatinya menjadi panas dan dia membenci Raja dan Ratu Iblis itu.

Akan tetapi dia masih ingat bahwa dia tidak boleh sembarangan menuruti perasaan hati terhadap dua orang yang benar-benar memiliki kepandaian amat hebat itu. Maka dia pun segera menahan diri, sejenak menundukkan muka dan mengumpulkan hawa murni untuk menenangkan batinnya yang terguncang.

Ketika dia mengangkat muka lagi, dia melihat betapa para iblis Cap-sha-kui dan semua datuk yang tadinya berdiri dengan sikap menentang di belakang Si Iblis Buta, kini telah menjatuhkan diri berlutut. Agaknya sekarang mereka maklum bahwa setelah suami isteri Kui-kok-pang dan Siangkoan Lo-jin sendiri tewas di tangan pangeran dan isterinya yang mengangkat diri menjadi Raja dan Ratu Iblis, tidak ada harapan lagi bagi mereka untuk dapat menang. Menentang suami isteri yang amat lihai itu berarti mencari kematian yang mengerikan.

Ratu Iblis tersenyum dingin melihat sebelas orang Cap-sha-kui dan dua orang tokoh sesat lainnya berlutut tanda menakluk. "Kalian tadi berani menentang kami, untuk hal itu saja sudah cukup bagi kami untuk membunuh kalian! Akan tetapi karena kalian sudah insyaf dan menyerah, kalian harus bersumpah untuk selamanya tak akan menentang kami lagi. Bersediakah kalian disumpah?"

Cap-sha-kui kini tinggal sebelas orang lagi karena suami isteri Kui-kok-pang telah tewas. Mereka adalah datuk-datuk sesat yang sangat lihai dan ditakuti, akan tetapi mereka juga maklum bahwa kini berhadapan dengan dua orang yang memiliki kepandaian amat tinggi. Dan mereka tahu pula bahwa nenek berambut putih itu tidak mengancam kosong belaka. Kalau mereka menolak untuk takluk dan bersumpah, tentu nenek itu tidak akan ragu-ragu turun tangan membunuh mereka semua!

"Kami bersedia!" Serentak mereka menjawab!

Nenek itu kemudian menghadap ke arah suaminya yang masih duduk bersila dan sambil menjura dia pun berkata, "Pangeran, silakan. Saya akan menyumpah mereka."

Pangeran Toan Jit Ong membuka matanya dan bangkit berdiri. Tubuhnya yang jangkung nampak semakin tinggi dan Sui Cin memandang penuh perhatian kepada kakek berambut putih ini. Tadi dia mendengar

bahwa kakek ini bernama Pangeran Toan Jit Ong. Hal ini mengingatkan dia dengan sesuatu yang membuat dara ini diam-diam merasa jantungnya berdebar dan dia bergidik.

Ibunya, yang selama ini dianggapnya sebagai seorang wanita gagah perkasa, seorang pendekar wanita yang hebat, kabarnya pernah menjadi seorang datuk sesat di selatan! Dan ibunya itu pun she Toan! Kakeknya, yaitu ayah dari ibunya yang sudah meninggal, bernama Pangeran Toan Su Ong! Jangan-jangan masih ada hubungan keluarga di antara kakeknya, Toan Su Ong itu dengan Raja Iblis yang mengaku bernama Pangeran Toan Jit Ong ini. Apa bila benar demikian, berarti Raja Iblis masih kakeknya juga! Kakek paman! Sungguh mengerikan, pikirnya.

Dengan gerakan perlahan dan tenang sekali, kakek berambut putih itu lalu mengeluarkan sebuah tongkat pendek hitam dari pinggangnya, yaitu sebatang tongkat yang panjangnya hanya dua kaki dan dari jauh hanya nampak kehitaman. Kakek itu mengangkat tongkat ke atas kepalanya dengan sikap menghormat sekali.

Dengan perasaan heran bukan main, Sui Cin melihat betapa Dewa Arak dan Dewa Kipas bersikap hormat pula dan menundukkan muka menghadap ke arah tongkat hitam itu!

"Kalian semua lihatlah baik-baik. Tongkat di tangan Raja kalian itu adalah Tongkat Suci, tongkat keramat pegangan para kaisar jaman dahulu, yang sampai sekarang pun masih dianggap suci dan dapat membuka semua pintu di istana kaisar! Pemegang tongkat suci ini berhak menasehati bahkan menegur kaisar yang mana pun juga. Tongkat suci ini pun mengandung kekuasaan untuk menghukum siapa saja yang bersalah, termasuk kaisar! Oleh karena itu kalian harus menganggap tongkat ini sebagai tongkat suci dan disaksikan oleh tongkat suci ini kalian diminta bersumpah. Bersediakah kalian?"

"Kami bersedia!" Jawab belasan orang itu yang sudah terpengaruh oleh keterangan Ratu Iblis mengenai tongkat hitam itu.

"Nah, ikuti kata-kataku!" kata nenek itu, kemudian dengan suara lantang ia mengucapkan kata-kata sumpah sekalimat demi sekalimat yang ditirukan oleh belasan orang itu dengan serempak.

"Kami bersumpah bahwa semenjak saat ini kami mengangkat Pangeran Toan Jit Ong dan isterinya menjadi Raja serta Ratu kami. Kami bersumpah akan mentaati semua perintah mereka dan kami siap mengorbankan nyawa untuk membela Tongkat Suci! Kami bersama seluruh murid serta keturunan kami akan selalu menjunjung Tongkat Sakti atau Tongkat Suci, dan akan taat kepada pemilik atau pemegangnya. Kalau kami melanggar, kami rela mati di ujung Tongkat Suci! Sumpah kami ini disaksikan oleh tongkat suci dan kesaktian tongkat suci akan menghukum kami, biarlah Bumi dan Langit akan mengutuk kami hingga tujuh turunan kalau kami melanggar sumpah!"

Sui Cin meleletkan lidahnya. Sungguh merupakan sumpah yang sangat berat, dan secara diam-diam dia memikirkan keadaan dua kakek sakti yang datang bersamanya ke tempat itu. Seperti itu pulakah sumpah kedua orang sakti ini maka kini mereka begitu ketakutan?

Kebetulan pada saat itu kakek katai memandang kepadanya dan agaknya kakek itu dapat menangkap pertanyaan di dalam hati Sui Cin itu melalui pandang matanya, karena kakek itu seakan-akan memberi jawaban dengan mengangguk-angguk!

Nampak Raja Iblis itu menyimpan kembali tongkat hitamnya dan berdiri tegak menghadapi semua datuk sesat yang kini berlutut semua. Di sudut nampak mayat tiga orang yang tadi dikalahkan Ratu Iblis.

"Kawan-kawan semua, bangkitlah dan dengarkan baik-baik!" kata Ratu Iblis yang agaknya memang menjadi juru bicara suaminya karena mungkin merasa terlalu tinggi untuk bicara sendiri kepada para datuk yang baru saja tunduk kepadanya itu.

"Toan Ong-ya sudah puluhan tahun meninggalkan istana, tetapi selama ini kaisar-kaisar yang memimpin kerajaan tak ada yang becus, bahkan kaisar yang sekarang terlalu muda dan tolol, hanya menjadi permainan pembesar-pembesar korup. Karena itu Toan Ong-ya telah mengambil keputusan untuk pulang ke istana dan memimpin sendiri pemerintahan!"

"Pemberontakan...?" terdengar suara kasar dari tengah rombongan orang-orang yang kini telah berdiri semua itu.

"Bukan pemberontakan, melainkan perbaikan! Dengan menggunakan Tongkat Suci, Toan Ong-ya hendak menggunakan kekuasaannya untuk menyalahkan dan menurunkan kaisar, kemudian mengangkat penggantinya yang cakap. Akan tetapi karena mungkin kelak akan timbul perlawanan dan pertentangan, kita perlu membina pasukan yang kuat. Untuk itulah teman-teman semua dikumpulkan malam ini. Kalian semua diwajibkan untuk menghimpun pasukan-pasukan dan membawa pasukan-pasukan itu untuk dilatih bersama oleh Ong-ya sendiri."

"Mengumpulkan pasukan-pasukan tentu akan diketahui pemerintah dan sebelum berhasil dihimpun, tentu pemerintah akan mengirim bala tentara untuk menghancurkan kita!" kata pula seorang datuk.

"Kita harus dapat bekerja secara rahasia. Pasukan itu dikirim satu rombongan demi satu rombongan kecil, menuju ke benteng yang telah disediakan. Dan Ong-ya memilih benteng di luar tembok besar, di utara. Kalian tentu dapat mencari benteng itu. Tempat itu dahulu merupakan markas dari perkumpulan Jeng-hwa-pang..."

"Ahh, aku tahu..."

"Aku tahu tempat itu!"

"Akan tetapi tempat itu telah terbakar dan orang-orang Jeng-hwa-pai telah terbasmi!"

Mendengar suara-suara itu, nenek berambut putih mengangkat tangan kanan ke atas dan suasana menjadi tenang kembali. "Kami tahu. Tempat itu kosong dan sunyi, bangunan-bangunannya sudah rusak. Akan tetapi tempat itu amat baik, berada di puncak bukit dan kalau kita membangun kembali benteng itu, maka akan menjadi markas yang amat baik. Tempatnya di luar tembok besar, jadi pemerintah tentu tidak akan mencampuri. Kita akan gembleng pasukan yang kita kumpulkan di situ, kemudian pada saat yang tepat, pasukan kita turunkan melalui tembok besar ke selatan, menuju ke kota raja, bertepatan dengan munculnya Toan Ong-ya di istana. Pasukan kita itu mungkin tidak usah bergerak, hanya untuk memperkuat wibawa saja."

Nenek itu berhenti bicara dan semua tokoh sesat yang berada di bawah kembali berbicara sendiri-sendiri hingga keadaannya menjadi berisik seperti tawon diganggu dari sarangnya. Sementara itu Sui Cin melihat betapa Dewa Arak dan Dewa Kipas saling pandang dengan mata terbelalak dan wajah mereka yang biasanya gembira itu nampak gelisah sekali.

"Kawan-kawan harap tenang! Apakah kalian sudah mengerti dan dapat mentaati perintah pertama tadi?"

"Akan tetapi, mengumpulkan pasukan membutuhkan waktu..."

"Kawan-kawan, dengarkan baik-baik! Toan Ong-ya sudah memikirkan hal itu pula. Maka, beliau memberi waktu selama tiga tahun. Tiga tahun lagi, tepat pada permulaan musim semi, pada hari Tahun Baru, semua pasukan harus dikumpulkan di luar tembok besar, di benteng kita untuk segera memulai dengan pembangunan benteng dan melatih pasukan. Mengertikah kalian?"

Semua orang mengangguk dan menjawab bahwa mereka mengerti dan dapat menerima perintah itu. Kalau diberi waktu selama tiga tahun, tentu saja mereka akan sanggup untuk mengumpulkan teman-teman. Bagaimana pun juga mereka telah bosan menjadi golongan hitam yang selalu dimusuhi para pendekar dan selalu dikejar pasukan pemerintah. Kini, di bawah pimpinan suami isteri yang sangat sakti itu, mereka ditawarkan kehidupan lain yang lebih mulia.

Jika sampai perjuangan Pangeran Twa Jit-ong itu berhasil, tentu mereka akan mendapat kedudukan tinggi lantas mereka dapat hidup mulia dan terhormat seperti para pembesar, bukan seperti sekarang ini. Dan mereka yakin bahwa pemimpin mereka sekarang ini tentu akan berhasil, tidak seperti Liu-thaikam yang hanya seorang pembesar korup saja. Kalau pemimpin sekarang ini berhasil merebut tahta kerajaan, tentu kelak mereka semua akan menjadi pejabat tinggi!

Akan tetapi, mendadak terdengar suara keras, "Tidak! Tidak boleh begitu! Pangeran Toan tidak boleh memberontak terhadap kerajaan dan menimbulkan perang saudara, sehingga menghancurkan kehidupan rakyat!" yang berseru demikian adalah Siang-kiang Lo-jin atau San-sian Si Dewa Kipas.

Agaknya kakek ini tidak dapat menahan dirinya lagi. Melihat dan mendengar semua yang terjadi di situ, dia merasa khawatir dan penasaran. Hal ini tidak aneh karena pada waktu mudanya, kakek ini adalah seorang yang berjiwa patriot, yang selalu condong membela pemerintah dan dia paling anti pemberontakan. Oleh karena itu, walau pun dia sendiri tidak berani menentang Toan Jit Ong dan isterinya, namun rasa penasaran mendengar persekutuan yang hendak melakukan pemberontakan itu, dia segera melompat keluar dan menegur.

Melihat hal ini, maka tahulah Wu-yi Lo-jin bahwa tempat persembunyian mereka tak dapat dipertahankan lagi sehingga tidak ada lain jalan baginya kecuali keluar dan mendukung pendapat temannya.

"Benar, Ong-ya. Tidak baik merencanakan pemberontakan karena setiap pemberontakan pada akhirnya hanya akan mendatangkan kehancuran bagi diri sendiri dan perang amat menyengsarakan rakyat!"

Melihat kemunculan kedua orang ini, Pangeran Toan Jit Ong memandang dengan mata mencorong marah. Juga Ratu Iblis menjadi marah sekali ketika mengenal dua orang itu. Dia tidak turun tangan sendiri karena ingin menguji kesetiaan para anak buah baru yang baru saja mengucapkan sumpah. Maka dia menudingkan telunjuknya kepada dua orang kakek yang baru muncul itu sambil berteriak,

"Kawan-kawan, tangkap dan bunuh dua orang tua bangsa tak tahu diri ini!"

Kebetulan yang paling dekat dengan San-sian Si Dewa Kipas adalah raksasa pemakan anak kecil yang tadi mereka lihat. Raksasa ini hendak memperlihatkan kesetiaannya dan juga kelihaiannya, maka begitu membalik dia mengeluarkan suara menggereng laksana seekor binatang buas, lantas mulutnya menyeringai, nampaklah giginya yang besar-besar dan ada taring di ujung mulutnya.

"Grrrrr... mampuslah!" bentak raksasa itu.

Dengan gerakan seperti seekor beruang dia sudah menubruk ke depan dan yang menjadi sasaran kedua tangannya yang besar-besar berbulu adalah perut gendut San-sian yang tidak tertutup baju itu. Agaknya sang pemakan daging manusia ini sudah mengilar melihat gumpalan di perut San-sian yang putih halus itu, maka langsung saja dia menghantam dengan tangan kanan, lalu mencengkeram dengan tangan kiri ke arah perut itu!

Semua orang memandang dengan mata terbelalak, maklum akan kehebatan raksasa ini. Akan tetapi San-sian hanya menyeringai saja, mulutnya tersenyum lebar dan sama sekali tidak mengelak atau pun membalas, bahkan dia menonjolkan perutnya sehingga perut itu mengembung seperti balon ditiup!

"Bukkk! Bunggg...!" Suara yang terdengar itu nyaring sekali, keluar dari perut gendut itu bagaikan sebuah tambur besar ditabuh. Akan tetapi hebatnya, raksasa pemakan daging manusia itu terpental ke belakang dan hampir saja terbanting!

Tentu saja dia menjadi marah bukan main. Kekuatannya amat besar dan jarang ada orang yang mampu menahan pukulan atau cengkeramannya. Akan tetapi cengkeramannya tadi seperti mengenai bola baja saja, licin dan keras, sedangkan pukulannya malah membuat tubuhnya terpental, seperti orang memukul bola karet yang besar.

Kembali dia mengeluarkan gerengan marah dan kini dia tahu bahwa lawannya lihai sekali, maka dia sudah kembali menerjang ke depan, tidak ngawur macam binatang buas seperti tadi, melainkan dengan gerakan-gerakan silat tinggi yang amat berbahaya!

Sementara itu, kakek raksasa ke dua yang tadi mereka lihat membunuh penduduk dusun dengan tongkat kepala harimau, kini pun sudah menerjang Ciu-sian dengan tongkatnya. Agaknya, tidak seperti raksasa pemakan daging manusia, kakek ini sudah bisa menduga bahwa lawannya amat lihai, maka begitu menyerang dia sudah menggunakan tongkatnya. Gerakannya mantap dan mengandung tenaga yang amat besar.

Akan tetapi tiba-tiba dia melongo, karena kakek katai kecil yang dihantam tongkatnya itu mendadak hilang begitu saja! Pada saat dia masih kebingungan, telinganya yang sebesar telinga gajah itu tahu-tahu disentil orang dari belakang, dibarengi suara orang terkekeh.

"Heh-heh-heh, aku di sini!"

Kakek raksasa itu segera membalik dan memutar tubuhnya, lantas menyerang lagi. Akan tetapi kembali Ciu-sian sudah lenyap. Kakek katai ini mempermainkan lawannya dengan menggunakan ginkang-nya yang memang luar biasa hebatnya itu. Kakek tinggi besar itu bagaikan seorang anak kecil yang berusaha memukul seekor capung dengan tongkatnya saja, memukul terus ke sana ke mari akan tetapi tidak pernah mampu mengenai Ciu-sian. Jangankan mengenai tubuhnya, sedangkan menyentuh ujung jubahnya pun tidak mampu. Demikian cepat gerakan kakek katai itu ketika mengelak.

"Wah, mulutmu bau darah dan mayat, bau bangkai, tidak kuat aku!" Berkali-kali San-sian mengeluh dan mengejek, membuat raksasa pemakan bangkai itu semakin marah.

Dia adalah seorang di antara Cap-sha-kui, seorang yang tadinya memiliki ilmu silat tinggi, akan tetapi karena menjadi buronan kemudian menyembunyikan diri di dalam hutan dan akhirnya dia berubah seperti seorang sinting atau seekor binatang buas yang suka makan daging mentah, termasuk daging manusia! Akan tetapi, walau pun dia sinting atau buas seperti binatang, dia tidak melupakan ilmu silatnya dan karenanya, dia amat berbahaya.

Dengan sebuah lompatan tinggi, kini raksasa itu menerjang San-sian yang semenjak tadi hanya mengelak atau membiarkan perut dan tubuhnya dipukuli. Akan tetapi, tiba-tiba saja sekarang San-sian membalikkan tongkat kipasnya, lalu gagang tongkat itu dia sodokkan, menyambut tubuh lawan, menotok ke arah muka di antara alis. Itulah serangan yang amat hebat dan berbahaya sekali bagi lawan.

Namun raksasa buas itu menggunakan kedua tangannya, mencengkeram dan menangkis ke arah ujung tongkat, berusaha menangkapnya. Karena itu, terpaksa San-sian menarik kembali tongkatnya sambil mengelak sebab tubuh lawan telah menubruknya bagai seekor singa menubruk domba. Dan kini, pada saat lawannya membalik, dia juga membalikkan senjatanya dan kipas besar itu bergerak meniup ke arah muka si raksasa.

Tiupan kipas ini hebat sekali. Datang angin laksana badai yang kekuatannya dipusatkan dan menyambar ke arah muka si raksasa. Tentu saja raksasa itu terkejut sekali, menarik kepala ke belakang dan terpaksa memejamkan matanya karena angin yang menyambar itu amat dahsyat. Saat itu, tongkat membalik lagi dan ujungnya menotok ke arah dada.

"Dukkk...!"

Kakek raksasa mengeluarkan pekik menyeramkan, kedua tangannya mencengkeram ke arah dada sendiri. Akan tetapi tiba-tiba dia muntah-muntah dan darah segar yang berbau busuk muncrat-muncrat dari mulutnya.

Totokan pada ulu hatinya itu ternyata sudah membuat jantungnya pecah. Walau pun dia berusaha untuk menyerang lagi, akan tetapi matanya terbelalak dan kini dia terpelanting roboh lantas berkelojotan. Kakek raksasa yang suka membunuh dan makan daging anak itu akhirnya tewas dalam keadaan yang amat mengerikan!

Sementara itu, raksasa kedua yang menyerang Ciu-sian juga mulai terengah sebab sejak tadi dia mengerahkan seluruh tenaganya untuk menyerang secara bertubi-tubi tanpa hasil sedikit pun juga. Ketika Ciu-sian yang selalu mempermainkan lawan itu melihat betapa temannya sudah merobohkan musuh, dia pun segera menyemburkan arak dari mulutnya. Semburan arak itu menyerang wajah si raksasa yang menjadi bingung menghindar, dan kesempatan itu segera digunakan oleh Ciu-sian untuk menendang ujung tongkat lawan ke samping, lalu menyusulkan pukulan dengan ciu-ouw (guci arak) yang besar itu.

"Krakk!" Robohlah raksasa yang menjadi lawannya itu dengan kepala retak-retak.

Tentu saja peristiwa ini mengejutkan sembilan orang Cap-sha-kui yang lain. Tidak mereka sangka bahwa dua orang rekan mereka akan roboh dalam waktu yang sesingkat itu, tidak sampai dua puluh jurus! Dan dalam waktu singkat mereka telah kehilangan empat orang rekan!

Pertama-tama adalah suami isteri Kui-kok-pang yang tadi dibunuh oleh Ratu Iblis sendiri, kemudian dua orang rekan ini tewas pula di tangan dua orang kakek aneh yang agaknya menentang Toan Jit Ong! Sekarang Cap-sha-kui (Tiga Belas Iblis) hanya tinggal menjadi Kiu-lo-kwi (Sembilan Iblis Tua) saja!

"Ciu-sian dan San-sian! Berani kalian membunuh para pembantu Toan Jit Ong ya?" bentak Ratu Iblis dengan nada marah dan penasaran sekali.

"Maaf, aku melihat si pemakan bangkai ini tadi membunuh seorang anak kecil dan makan dagingnya. Dia bukan manusia lagi, tetapi iblis busuk yang sudah selayaknya dienyahkan dari muka bumi!" Siang-kiang Lo-jin berkata sambil mengipasi perutnya yang gendut dan berkeringat dengan kipasnya.

"Dan raksasa buas ini pun bukan manusia karena tadi aku melihat dia membunuh banyak orang dusun yang sama sekali tidak berdosa, bahkan dia membunuh anak-anak dengan tongkatnya itu. Karena itu, terpaksa aku membunuhnya ketika dia menyerangku dan aku teringat akan kekejiannya!"

"Tua bangka-tua bangka gila, berani kalian melawan Toan Ong-ya?!" kembali Ratu Iblis membentak lagi, menoleh kepada suaminya yang kini berdiri tegak memandang pada dua orang kakek itu dengan mata mencorong seperti mengeluarkan api.

"Ha-ha, kami tak pernah menentang siapa saja, melainkan menentang kejahatan. Seperti belum tahu saja!" jawab Ciu-sian sambil menenggak arak dari gucinya, sikapnya acuh tak acuh walau pun Sui Cin dan Hui Song yang kini mengintai dengan khawatir itu maklum betapa sebetulnya dua orang kakek itu merasa ketakutan dan jeri terhadap suami isteri di atas batu itu.

Melihat sikap dua orang kakek yang jelas-jelas menentang itu, tiba-tiba saja Toan Jit Ong mengeluarkan tongkat hitamnya kemudian mengangkatnya ke atas kepala, lalu terdengar bentakannya yang halus tapi berwibawa, "Berlututlah kalian semua menghormati Tongkat Suci!"

Para datuk yang tadinya mengambil sikap bermusuhan dan telah siap menerjang dua orang kakek itu, kini tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut menghadap ke arah Toan Jit Ong yang mengangkat tongkat itu, sehingga hanya tinggal Ciu-sian dan San-sian yang masih tetap berdiri, akan tetapi wajah dua orang kakek ini berubah pucat dan sikap mereka bingung.

"Ciu-sian dan San-sian, apakah kalian berani menentang Tongkat Suci dan melanggar sumpah kalian sendiri?" terdengar Raja Iblis atau Pangeran Toan Jit Ong berkata kepada mereka.

Kedua orang kakek itu saling pandang, kemudian menghadap ke arah tongkat dan kakek katai yang menjadi wakil mereka itu berkata dengan lirih, "Kami tidak berani..."

Kini Sui Cin melihat betapa wajah yang dingin seperti topeng itu agak tersenyum sehingga bertambah seram. "Ciu-sian dan San-sian, kalian berdua sudah berdosa karena berani memperlihatkan sikap menentang kepada kami, malah kalian telah membunuh dua orang pembantu kami. Kalian berdosa kepada Tongkat Suci, sudah melanggar janji dan karena itu, kami menjatuhkan hukuman mati kepada kalian. Adinda, segera laksanakan hukuman itu sekarang juga!"

Ratu Iblis mengangguk dan nampak girang sekali. Sui Cin dan Hui Song melihat dengan mata terbelalak, apa lagi melihat betapa dua orang kakek itu agaknya tidak akan melawan sama sekali, berlutut dengan muka tunduk, agaknya sudah pasrah!

Sui Cin yang cerdik itu tadi telah mencari sepotong kayu dan di dalam keremangan cuaca, kayu yang ukurannya persis sama dengan tongkat suci di tangan Toan Jit Ong itu nampak kehitaman. Dia berbisik ke dekat telinga Hui Song.

"Kita harus bertindak menolong mereka. Biar kupergunakan akal untuk merampas tongkat iblis itu dari tangannya." Setelah membisikkan kata-kata ini, Sui Cin segera menyelipkan tongkatnya di balik jubah, lalu bergegas meloncat keluar, diikuti Hui Song.

"Tahan dulu...!" Dengan gerakan yang amat gesit karena memang ginkang dara ini cukup hebat, tahu-tahu tubuh Sui Cin telah berada di atas batu besar, berhadapan dengan Raja dan Ratu Iblis. Hui Song juga meloncat dan tiba di belakang dara itu.

"Hemm, bocah-bocah yang bosan hidup! Siapa kalian berani mencampuri urusan kami?!" bentak Ratu Iblis marah.

Hui Song tidak dapat menjawab. Dia tidak tahu apa yang menjadi siasat Sui Cin. Karena tindakan Sui Cin itu secara mendadak dan dia belum tahu apa yang akan dilakukan oleh dara itu selanjutnya, maka dia diam saja, hanya bersikap waspada sambil menyerahkan jawabannya kepada dara itu.

"Aku ingin mengatakan bahwa tongkat suci yang berada di tangan Pangeran Jit-ong ini adalah tongkat palsu!"

Tentu saja semua orang terkejut bukan main mendengar ucapan ini, maka semua muka diangkat lalu semua mata memandang ke arah gadis yang berani mengeluarkan tuduhan seperti itu. Bahkan Ciu-sian dan San-sian yang tadinya menunduk dan pasrah, kini juga mengangkat muka memandang dengan mata terbalalak. Apakah gadis itu sudah menjadi gila karena gelisahanya?

Tentu saja Pangeran Toan Jit Ong marah bukan main. Dengan tongkat masih diangkat tinggi di atas kepalanya, dia melirik ke arah tongkatnya itu, lalu berkata, suaranya agak keras dan tidak sehalus tadi, "Anak perempuan gila, apa yang kau katakan itu? Siapakah kamu?"

"Ibuku adalah she Toan, dan ayah dari ibuku adalah Pangeran Toan Su Ong..." Sui Cin memperkenalkan diri.

"Gadis itu adalah puteri Pendekar Sadis! Dan pemuda itu putera ketua Cin-ling-pai! Bunuh mereka!" Kini orang-orang dari Cap-sha-kui mengenal Sui Cin dan Hui Song dan mereka berteriak-teriak.

"Tenang!" Tiba-tiba Pangeran Toan Jit Ong berseru sambil mengangkat tongkat ke atas kepalanya. Suasana menjadi tenang dan pangeran itu memandang tajam kepada Sui Cin. "Mending Toan Su Ong adalah kakakku! Jadi engkau ini cucunya? Apa hubungannya kakekmu itu dengan tongkat suci ini?"

Sui Cin merasa mendapat hati dan dia pun berkata dengan suara lantang. "Tongkat Suci adalah sebuah tongkat keramat hadiah yang sangat mulia dari kaisar sendiri. Tongkat itu diberi nama Ceng-thian Hek-liong (Naga Hitam Naik ke Langit) dan merupakan semacam tek-pai atau tanda kekuasaan seseorang di istana. Orang yang dulu menerima tongkat itu adalah mending kakekku, lalu benda keramat itu diwariskan kepadaku. Maka, kalau kini muncul tongkat yang lain, benda itu adalah palsu! Yang asli berada bersamaku!"

Tentu saja semua ucapan Sui Cin ini hanya ngawur saja, walau pun pada saat itu sempat membikin kaget dan bingung semua orang, juga termasuk Hui Song, Siang-kiang Lo-jin dan Wu-yi Lo-jin. Sikap gadis itu sedemikian meyakinkan sehingga Pangeran Toan Jit Ong sendiri mengerutkan alisnya dan matanya terbelalak. Demikian pula isterinya.

"Tongkat ini adalah Tongkat Suci yang asli! Tongkat Sakti yang asli dan selamanya berada di tanganku. Mana mungkin palsu?" kata pangeran itu sambil memandangi tongkatnya.

"Sebagai cucu tunggal mending kakek Pangeran Toan Su Ong, tentu saja aku dapat mengenal mana palsu mana asli. Yang asli berada di tanganku," kata Sui Cin pula dengan suara lantang.

Pangeran Toan Jit Ong mengerutkan alisnya dan semua orang yang hadir saling pandang dengan bingung. "Bocah lancang, lekas kau perhatikan tongkatmu agar kuperiksa apakah omonganmu itu benar!" bentaknya.

"Boleh, akan tetapi aku pun ingin melihat tongkatmu apakah bukan palsu seperti kuduga! Tidak boleh orang menggunakan tongkat palsu untuk mengelabui begini banyak orang!"

Tadinya pangeran tua itu ragu-ragu, akan tetapi lalu teringat bahwa seorang dara seperti Sui Cin ini akan dapat berbuat apakah terhadap dirinya? Sekali serang saja dara itu akan roboh tewas.

"Baik, mari kita saling memeriksa tongkat masing-masing!" katanya mengulurkan tongkat hitam itu.

Sui Cin juga mencabut tongkat kayu dari pinggangnya. Sambil menerima sodoran tongkat pangeran itu dengan tangan kiri, dia pun menyerahkan tongkatnya sendiri. Dengan sikap pura-pura sedang memeriksa lebih teliti tongkat hitam yang ternyata berat itu, mundur dua langkah, lalu tiba-tiba dara itu meloncat jauh!

"Hei, kembalikan tongkatku!" Pangeran Toan Jit Ong terkejut sekali dan marah, tangannya bergerak hendak mengejar.

Akan tetapi kini Hui Song baru mengerti siasat apakah yang dipergunakan oleh temannya yang bengal itu dan langsung saja dia membantu. Melihat pangeran itu hendak mengejar, dia lalu membentak.

"Perlahan dulu!"

Dan tangannya telah menusuk ke arah perut orang itu. Bukan sembarang tusukan karena jari-jari tangannya sudah berisi tenaga Thian-te Sin-ciang sepenuhnya dan dia menusuk dengan jurus San-in Kun-hoat yang cepat dan halus.

Melihat serangan yang tenaga sinkang-nya bisa dia rasakan kehebatannya ini, Pangeran Toan Jit Ong langsung menggerakkan tongkat yang diambilnya dari tangan Sui Cin tadi untuk menangkis.

"Krekkk...!"

Tongkat yang sesungguhnya hanya sepotong dahan yang diambil Sui Cin tentu saja tidak dapat bertahan pada saat bertemu dengan tangan Hui Song. Tongkat pendek itu hancur berkeping-keping sehingga tahulah Pangeran Toan Jit Ong bahwa dia telah ditipu mentah-mentah oleh gadis yang agaknya memang hendak merampas tongkat suci itu.

"Plakkk...!"

Sebuah tamparan yang aneh dan tiba-tiba datangnya mengenai pundak Hui Song. Untung pemuda ini masih dapat membuang tubuh ke belakang sehingga yang terkena tamparan hanya pundaknya. Akan tetapi ini cukup membuatnya terpelanting. Sementara itu, Ratu Iblis yang juga baru tahu bahwa suaminya diakali orang, kini mengejar Sui Cin dengan kemarahan memuncak.

"Berikan tongkat itu!" Teriaknya dan tangannya diulur ke depan, mencengkeram ke arah tengkuk Sui Cin.

"Hihhhh...!" Sui Cin bergidik ketika merasa betapa tengkuknya diserang hawa dingin. Dia mempercepat gerakannya, berjungkir balik ke samping hingga serangan itu luput. Sui Cin sudah meloncat ke atas cabang pohon lantas mengangkat tongkat hitam itu tinggi di atas kepalanya.

"Berani kau melawan tongkat suci ini?!" bentaknya kepada Ratu Iblis pada waktu wanita itu hendak menyerangnya kembali. Aneh, tiba-tiba saja nenek itu menjatuhkan diri berlutut menghadap ke arah Sui Cin yang berdiri di atas cabang pohon, tidak berani berkutik.

"Hayo kalian semua berlutut!" bentak Sui Cin lagi. "Beri hormat kepada Tongkat Suci!"

Pada mulanya para datuk sesat itu menjadi bingung. Akan tetapi mereka segera teringat dengan sumpah mereka dan karena kini tongkat itu berada di tangan gadis itu, terpaksa mereka lalu menjatuhkan diri berlutut, walau pun hati mereka ragu dan bingung.

Sementara itu, Pangeran Toan Jit Ong masih hendak mengejar Sui Cin, akan tetapi Hui Song selalu menghalangi dan menyerangnya, membuat Raja Iblis itu menjadi semakin marah. Melihat ini Sui Cin berseru, "Hayo berlutut! Kau juga, Pangeran Toan Jit Ong...!"

Akan tetapi pangeran itu sama sekali tak mau mentaatinya, bahkan kini sambil mendesak Hui Song, dia berkata, "Dinda, bangkit dan bantu aku menangkap bocah itu, merampas kembali tongkatku!"

Nenek itu mengeluarkan seruan nyaring dan tubuhnya mencelat ke arah Sui Cin. Kaget bukan main gadis itu.

"Krakkk...!"

Batang yang tadi dijadikan tempat dia berdiri patah-patah, akan tetapi untung dia sudah meloncat turun lebih dulu sehingga terhindar dari bahaya maut. Kini dia harus berloncatan menjauh karena nenek itu terus-menerus mengejarnya dengan rambutnya yang putih itu riap-riapan seperti ular-ular hidup. Sungguh mengerikan sekali!

"Wu-yi Lo-jin dan Siang-kiang Lo-jin, apakah kalian akan berlutut sampai tua? Tongkat sudah berada di tanganku, kalian tidak perlu berlutut lagi kepada Toan Jit Ong! Bantulah aku dan Hui Song!"

Ketika mendengar teriakan Sui Cin ini, baru kedua orang kakek itu tahu mengapa dara itu melakukan hal yang demikian berani dan aneh. Barulah mereka sadar bahwa kini mereka bukan berarti melanggar sumpah apa bila melawan Raja dan Ratu Iblis, karena bukankah Tongkat Suci sudah pindah tangan? Akan tetapi mereka berdua maklum bahwa sampai kini pun, mereka bukanlah lawan Raja Iblis. Maka mereka segera meloncat dan San-sian sudah menerjang Raja Iblis membantu Hui Song yang kewalahan. Kipasnya mengebut dengan serangan dahsyat.

"Hemmm...!"

Pangeran Toan Jit Ong menghardik dan kedua tangannya mendorong. Dari kedua tangan itu keluar hawa pukulan yang dahsyat bukan main, bahkan ketika kedua telapak tangan pangeran itu saling bersentuhan, nampak cahaya berkilat seperti ada api yang bernyala! Akibatnya, Hui Song dan San-sian terdorong kemudian terpelanting! Bukan main kagetnya kakek gendut itu.

"Mari...!" serunya kepada Hui Song.

Sementara itu, Sui Cin menjerit ketika tiba-tiba lengan kirinya terlibat rambut putih yang panjang! Akan tetapi, pada saat itu pula Ciu-sian langsung menyemburkan arak ke arah muka nenek berambut putih dan sekali tangannya mengebut selagi nenek itu mengelak, rambut-rambut itu putus sehingga lengan Sui Cin bebas.

"Lari...!" teriak pula Ciu-sian kepada Sui Cin.

Sui Cin dan Hui Song cepat melompat dan melarikan diri, disusul oleh dua orang kakek yang menjaga di belakang dengan senjata masing-masing, yaitu tongkat kipas dan guci arak. Tentu saja Pangeran Toan Jit Ong bersama isterinya tidak mau membiarkan mereka melarikan diri begitu saja maka mereka berdua cepat mengejar!

Gerakan Toan Jit Ong dan isterinya sungguh sangat cepat dan yang dapat mengimbangi kecepatan lari mereka hanyalah Sui Cin dan tentu saja kakek katai, maka Sui Cin cepat memegang tangan Hui Song untuk dibantunya agar larinya lebih cepat, sedangkan kakek katai memegang ujung tongkat kipas kakek gendut untuk ditariknya. Namun, biar pun kini mereka dapat berlari lebih cepat, akhirnya tetap saja mereka dapat disusul!

"Sui Cin, cepat buang tongkat itu ke dalam jurang di kiri sana!" Teriak Ciu-sian kepada Sui Cin. Gadis yang sangat cerdik ini langsung maklum akan maksud kakek itu, maka sambil mengangkat tongkat hitam itu tinggi-tinggi, dara itu berteriak ke belakang.

"Toan Jit Ong, lihat tongkatmu melayang ke jurang dan lenyap di sana!" Ia melemparkan tongkat itu tinggi-tinggi ke arah jurang. Tongkat itu melayang di bawah sinar bulan.

"Tongkatku...!" Kakek berambut putih itu menjerit dan dia pun segera meloncat ke arah jurang, agaknya hendak mencari tongkatnya.

Melihat ini, Ratu Iblis tidak berani melakukan pengejaran sendirian saja. Dua orang kakek itu terlampau lihai, apa lagi dibantu dua orang muda yang tidak boleh dipandang ringan. Selain itu, dia pun harus membantu suaminya mencari Tongkat Suci karena tongkat itu sangat penting bagi mereka, untuk menundukkan serta menguasai semua datuk sesat. Maka wanita itu pun menghentikan pergejaran dan ikut turun ke dalam jurang.

Empat orang itu lalu mempercepat lari mereka, dan kini dipimpin oleh Wu-yi Lo-jin atau Ciu-sian yang sengaja mengambil jalan berliku-liku agar tidak dapat disusul oleh musuh. Biar pun tidak kelihatan ada yang mengejar mereka, namun mereka tidak berani berhenti sebelum pagi. Raja dan Ratu Iblis itu terlalu berbahaya, apa lagi sesudah mereka dibantu oleh para datuk sesat.

Setelah malam berganti pagi, barulah kakek katai itu berhenti di sebuah lereng bukit. Pagi itu di lereng bukit hawanya amat dingin, akan tetapi tetap saja San-sian sibuk mengipasi perutnya yang basah oleh peluh. Kakek gendut ini mengomel panjang pendek.

"Wah, wah, untunglah aku tidak mempunyai anak cucu. Jika punya, malam tadi sungguh menjadi bagian

riwayat hidupku yang akan memalukan anak cucu. Lari terbirit-birit seperti anjing tua yang diancam cambuk. Ha-ha-ha!"

Ciu-sian juga tertawa. "Masih mending dari pada mati konyol disiksa Ratu Iblis. Aku si tua bangka ini sudah tidak berdaya dan sudah pasrah menanti maut. Eh, gendut, apa kau kira kita masih akan dapat menikmati sinar matahari pagi mengusir kabut ini kalau dua orang muda ini tidak turun tangan menyelamatkan kita dengan akal mereka?"

"Ha-ha-ha, memang mereka ini mengagumkan sekali! Dan ilmu silat mereka pun hebat. Aku ingin sekali mengambil mereka ini sebagai murid-muridku. Bagaimana pendapatmu, katai?"

"Enak saja kau ngomong! Aku yang terkena getahnya dan engkau yang mau menikmati hasilnya! Aku yang susah payah menemukan mereka tetapi kamu yang enak-enakan saja mengambil mereka sebagai murid? Mana ada aturan macam ini?"

Kakek gendut menghentikan senyumnya, menyeringai sambil alisnya berkerut. "Hai, katai! Kau berani menghalangi kehendakku?"

"Tentu saja, habis kau mau merampas muridku! Kemarin kau sudah mencuri arakku, itu bisa dimaafkan antara teman. Akan tetapi mencari murid? Nanti dulu, ya!"

"Wah, kalau aku tetap mengambil mereka menjadi murid, lalu engkau mau apa?" bentak si kakek gendut, kini melotot.

"Boleh, asal engkau dapat mengalahkan aku terlebih dahulu!" Si kakek katai membantah, ngotot.

Keduanya kini berdiri berhadapan dengan mata sama-sama melotot, dengan pasangan kuda-kuda. Si gendut hendak membusungkan dada, akan tetapi apa daya perutnya yang terlalu gendut itu mendahului dada sehingga yang membusung bahkan perutnya.

Sebaliknya, si katai yang ingin membusungkan dada pun tidak mungkin karena dadanya kerempeng, makin dibusungkan semakin kempis! Keduanya seperti dua ekor ayam aduan berlagak, siap untuk saling serang.

Sui Cin tersenyum geli melihat hal ini, akan tetapi Hui Song mengerutkan alisnya karena pemuda ini khawatir kalau-kalau dua orang kakek itu saling gempur dan akibatnya bisa hebat. Hanya Sui Cin yang agaknya sudah dapat menangkap watak kedua orang kakek sakti itu, yang kelihatan ayem saja, bahkan gembira karena dia tahu bahwa dia hendak diberi suguhan tontonan yang hebat kalau sampai kedua orang kakek sakti itu mengadu ilmu.

"Kau mau apa?" bentak si gendut.

"Kau mau apa?" bentak si katai.

"Heiii! Kalian punya apa? Aku sih apa-apa mau!" mendadak Sui Cin berseru sambil maju menghampiri kedua orang kakek itu.

Tentu saja ucapan dara ini membuat dua orang kakek yang sudah salingantang seperti dua orang anak kecil memperebutkan kembang gula itu menjadi bingung, saling pandang dan seperti lupa bahwa mereka tadi sudah salingantang.

"Punya apa? Kau mau apa?" kata kakek katai bingung.

"Aku tidak punya apa-apa!" kakek gendut juga menjawab ragu.

Sui Cin terkekeh menutupi mulutnya dengan punggung tangan. "Hi-hik, kalian ini kulihat seperti dua orang badut wayang sedang melawak!"

"Aku ingin mengambil kalian menjadi murid!" kata si gendut.

"Tidak bisa, aku yang lebih dulu!" kata si kakek katai.

"Aku dulu!"

"Aku dulu!" Kembali mereka melangkah maju, mulut dicemberutkan sampai meruncing, mata melotot, muka dijulurkan ke depan seolah-olah keduanya hendak berciuman dengan mulut.

"Eiitt, eiittt... harap diingat, ji-wi adalah dua orang sahabat. Kalau memang ingin adu ilmu, harus dilakukan tanpa emosi, tanpa kebencian agar tidak sampai saling bunuh!" kata Sui Cin.

"Eh, siapa yang mau saling bunuh?" kakek gendut bertanya heran.

"He-he-heh! Sui Cin, kau kira kami ini orang-orang apa, mau saling bunuh? Kami hanya memperebutkan kebenaran. Nah, gendut, kau sudah mendengar nasehat nonamu. Kalau kau mampu menerima pukulan guci arakku sebanyak tiga kali, baru aku mau mengaku kalah."

"Baik! Dan kalau engkau mampu menerima kebutan kipasku tiga kali, aku pun mengaku kalah."

"Bagus! Nah, bersiaplah, aku akan memukulmu lebih dulu," kata Wu-yi Lo-jin.

"Enaknya! Tidak, aku yang mulai dulu dengan kebutan kipasku," bantah Siangkoan Lo-jin.

"Aku dulu!"

"Aku dulu!" Kembali mereka bersitegang seperti dua orang anak kecil, tidak mau saling mengalah.

Diam-diam Sui Cin dan Hui Song merasa heran. Mereka itu adalah dua orang kakek yang memiliki kesaktian, akan tetapi mengapa kadang-kadang sikap mereka seperti anak kecil? Apakah betul kata orang bahwa yang sudah terlampau tua berubah seperti kanak-kanak? Dan ada pula yang bilang bahwa orang yang terlalu pintar itu pun kadang-kadang sifatnya seperti kanak-kanak?

Betapa pun juga, Sui Cin yang sudah mendapatkan janji kakek katai untuk belajar ginkang diam-diam berpihak kepada kakek ini. Maka, melihat mereka bersitegang kembali, dia pun maju lagi dan berkata, "Di dalam dunia ini, apa yang lebih baik dari pada keadilan? Biar pun gagah perkasa, kalau tidak adil apa gunanya?"

"Benar sekali!" kata Ciu-sian.

"Tidak salah itu!" kata San-sian.

"Demi kebenaran dan keadilan, sudah sepantasnya kalau Wu-yi Lo-jin yang memulai lebih dulu dalam adu ilmu ini. Pertama, melihat bentuk tubuhnya, dia jauh lebih kecil ketimbang Siang-kiang Lo-jin, dan kedua, memang sebenarnya kami berdua lebih dulu kenal dengan Ciu-sian sebelum bertemu dengan San-sian. Nah, kalau kalian berdua memang adil, tentu Ciu-sian yang memperoleh kesempatan lebih dahulu. Kecuali kalau kalian memang tidak adil."

Wajah si gendut menjadi merah. "Hah, siapa yang tidak adil dan siapa yang takut? Katai, kau pukulilah dulu, nih, perutku sudah siap menerima pukulanmu yang kau banggakan itu. Mulailah!" Berkata demikian, si gendut itu lalu berdiri memasang kuda-kuda, kaki kanan di depan, kaki kiri di belakang, tangan kiri memegang tongkatnya, tangan kanan dikepal di pinggang, perutnya dikembungkan ke depan!

"Bagus! Aku memang tahu bahwa engkau adalah seorang gagah yang adil!" seru kakek katai dengan girang sekali sambil menurunkan guci araknya. Dia membuka tutupnya, lalu minum sisa arak yang tinggal sedikit sampai kosong, menutup mulut guci lagi kemudian memegang leher guci yang kecil dengan kedua tangannya.

"Nah, kau bersiaplah baik-baik, aku akan mulai menghantam!" katanya sambil memasang kuda-kuda dengan kedua kakinya yang kecil namun kokoh kuat. Kemudian, diayunkannya guci itu dari belakang ke depan, menghantam ke arah perut gendut itu.

"Bunggg...!" Guci menghantam perut sehingga terdengar laksana gentong dipukul. Tubuh gendut itu tidak bergeming dan guci arak itu hanya terpental sedikit seperti menghantam karet yang amat kuat.

"Bukkkk...!" Hantaman kedua lebih kuat lagi, namun tetap saja tubuh kakek gendut tidak bergoyang malah kakek gendut itu selalu tersenyum lebar, mulutnya sedikit terbuka dan senyum itu membuat kedua matanya semakin sipit.

Kakek katai menjadi penasaran. Dua kali pukulan gucinnya itu hebat sekali. Batu karang sekali pun akan ambrol dan pecah terkena pukulannya, akan tetapi pukulan guci araknya itu sungguh kehilangan daya kekuatannya ketika mengenai perut gendut yang terisi penuh hawa sinkang itu.

Diam-diam dia merasa kagum karena dua puluh tahun yang lalu. San-sian ini tidak akan mungkin kuat untuk menerima hantamannya itu. Hal ini membuktikan bahwa selama ini si gendut memang telah memperoleh banyak kemajuan.

"Awat, ini sekali lagi!" teriaknya.

Dua orang muda yang berdiri menonton di pinggir memandang dengan penuh perhatian dan kekaguman. Mereka berdua dapat merasakan kedahsyatan pukulan ciu-ouw itu. Dari tempat mereka berdiri saja mereka dapat merasakan getaran hawa pukulan yang sangat hebat dari guci arak, dan ketika guci arak tadi bertemu dengan perut, terjadi getaran yang lebih dahsyat lagi, terasa benar oleh mereka.

"Siuuuttt...! Bunggg...!"

Pukulan ketiga ini hebat bukan kepalang, getarannya sampai membuat daun-daun pohon bergerak dan bumi yang diinjak Hui Song dan Sui Cin turut tergetar. Akan tetapi San-sian menerima pukulan ketiga itu sambil tersenyum lebar dan tubuhnya tak terguncang sedikit pun!

"Heh-heh-heh-ha-ha-ha!" Kakek gendut tertawa.

Sui Cin dan Hui Song maklum bahwa kakek itu bukan sembarang tertawa saja, melainkan mengeluarkan hawa yang tadi dipergunakan untuk melindungi isi perutnya. Pada saat dia tertawa, hawa itu keluar sehingga nampak uap putih keluar dari mulutnya.

"Tiga kali guci mu yang butut itu menghantamku, namun aku tidak merasa apa-apa! Kau kalah, Ciu-sian!"

Ciu-sian mengerutkan alisnya dan mengamati gucinnya, seolah-olah hendak menyalahkan gucinnya dalam kegagalannya itu. Dia mengikatkan guci pada punggungnya kembali, dan berkata, "Gendut! Engkau memang kuat. Akan tetapi sekarang cobalah kau menyerangku tiga kali dengan kipas lalatmu itu. Jika aku tak kuat bertahan, maka kealahanku menjadi lengkap dan baru aku mau mengakui kekalahan."

"Ha-ha-ha-ha, Ciu-sian, hati-hati kau dengan kebutan kipasku. Pohon besar itu pun akan roboh dilanda kebutanku!" kata kakek gendut. "Apa lagi tubuhmu yang kecil kerempeng ini!"

"Tidak perlu memperlebar mulutmu yang sudah besar, San-sian. Mulailah!" Kakek katai itu memasang kuda-kuda, kedua kakinya terentang lalu ditekuk seperti orang menunggang kuda, dan kedua lengan disilangkan, dipasang di depan dada.

"Sini, agak jauh dari pohon itu!" kata San-sian sambil melangkah mundur menjauhi pohon.

"Srrrrtttt...!" Kakek katai itu mengikuti maju, akan tetapi kedua kakinya sama sekali tidak melangkah. Tubuhnya maju dalam keadaan masih memasang kuda-kuda seperti tadi. Hal ini saja sudah membuktikan betapa hebatnya Kakek Dewa Arak ini. Dengan diam-diam kakek gendut harus mengakuinya juga.

"Awat, Cui-sian, aku akan mulai! Jangan salahkan aku jika kipasku mengebutmu sampai terlempar dan terbang ke langit!"

Sesudah memasang kuda-kuda, kakek gendut menggerakkan tongkatnya, diputarnya ke atas kepala dan tiba-tiba kipas itu menyambar dari belakang tubuhnya, membawa angin besar mengebut ke arah kakek katai dengan kekuatan kebutan yang amat hebat.

Angin kebutan menyambar dahsyat, membuat jenggot panjang dan jubah kakek katai itu berkibar, bahkan Sui Cin dan Hui Song yang berada agak jauh merasakan kebutan angin yang membuat pakaian dan rambut mereka berkibar. Namun tubuh kakek katai itu sendiri sama sekali tidak bergeming, seperti angin

keras yang biar pun mampu menumbangkan pohon, tetapi sama sekali tidak berdaya terhadap seongkah pilar baja yang kokoh kuat dan tertanam dalam-dalam di tanah!

San-sian menjadi penasaran dan kebutannya yang kedua kalinya lebih kuat lagi, sampai mengeluarkan angin yang suaranya bersiutan. Akan tetapi, seperti juga tadi, kakek katai itu tetap berdiri tegak dan tidak bergeming, hanya memejamkan mata karena angin keras membuat matanya perih. Kedua kakinya yang berukuran kecil seolah-olah sudah berakar dalam-dalam di tanah di mana dia berpijak.

"He-he-heh-heh, satu kali lagi dan awas, hati-hati kau!" bentak kakek gendut itu.

Sekarang dia memutar tongkatnya, kemudian kipasnya membuat gerakan berputar yang aneh. Dan akibatnya hebat sekali. Debu beterbangan, bukan hanya debu, melainkan juga pasir dan batu kerikil yang beterbangan lalu berpusingan.

Ternyata gerakan kipas itu mendatangkan angin berpusing yang kuat sekali dan melanda tubuh kakek katai, seakan-akan angin puyuh yang hendak mencabut kakek katai itu dari atas tanah! Akan tetapi, kakek katai itu nampak mengerahkan kekuatannya, kedua kainnya sedikit tergetar, akan tetapi kekuatan dahsyat yang timbul dari gerakan kebutan kipas itu pun sekali ini tidak mampu mengangkat kedua kakinya!

"Wah, wah, Ciu-sian, engkau ini ternyata tua-tua keladi, makin tua makin jadi! Hebat dan kita masih belum ada yang kalah atau menang!"

"Kurasa jalan satu-satunya hanya mengadu ilmu silat, San-sian," kata kakek katai sambil melepaskan guci araknya dari punggung.

"Boleh, boleh, memang sejak tadi aku ingin sekali melihat kemampuanmu!" kata San-sian sambil melintangkan tongkat kipasnya.

Melihat betapa dua orang kakek katai itu sudah bersiap untuk saling gebuk, Sui Cin cepat melangkah maju melerai. "Harap kalian bersabar dulu," katanya.

"Mana bisa bersabar kalau kehendakku ditentang?" kata kakek gendut.

"Mana bisa bersabar kalau muridku hendak dirampas?" bantah kakek katai.

Sui Cin tersenyum. "Ji-wi berdua, dan kami pun berdua, mengapa harus ribut-ribut untuk saling berebut? Bagi rata saja kan beres? Tadi Ciu-sian sudah berjanji akan mengajarkan ginkang kepadaku, jadi kalau kakek San-sian mengajarkan ilmunya kepada Song-twako, bukankah itu sudah tepat sekali?"

Dua orang kakek itu bingung, lalu keduanya menggeleng kepala. "Mengapa kita jadi tolol begini?" kata si gendut.

"Kenapa hal begini sepele saja tidak mampu kita pecahkan tadi?" gumam si katai.

"Nah, pemecahannya sangat mudah, bukan? Mulai sekarang, Song-twako menjadi murid Siang-kiang Lo-jin dan..."

"Tidak ada murid! Tidak ada murid!" Dua orang kakek itu berkali-kali segera membantah, dan ketika dua orang muda itu menjatuhkan diri berlutut di depan kaki mereka, keduanya membalikkan tubuhnya tidak mau menerima penghormatan murid terhadap guru itu.

"Eh, bukankah ji-wi tadi sampai mau berkelahi akibat memperebutkan kami untuk menjadi murid? Kenapa sekarang malah menolak? Apa maksud ji-wi ini?" Hui Song mengerutkan alisnya dan bertanya. Tadinya dia sudah merasa gembira sekali karena kalau dia dapat mempelajari ilmu dari kakek gendut itu, alangkah senang hatinya.

"Bangun dan duduklah, mari bicara," kata Wu-yi Lo-jin. Kedua orang muda itu lalu bangkit dari berlutut dan mereka duduk di atas batu-batu di bawah pohon.

"Seperti pernah kuceritakan kepada kalian, kami sudah terikat oleh sumpah kami kepada tongkat laknat... eh, Tongkat Suci itu bahwa kami seketurunan juga termasuk murid-murid harus tunduk dan taat, tidak boleh melawan mereka yang memiliki tongkat itu. Kami tidak ingin kalian menjadi murid kami hingga

terseret ke dalam ikatan itu. Kalian sudah melihat sendiri betapa Pangeran Toan Jit Ong mempengaruhi dan mengikat mereka yang kalah dengan sumpah. Nah, kami yang pernah dijuluki Delapan Dewa juga sudah diikat dengan sumpah."

"Akan tetapi, kek. Kalau melihat ilmu kepandaian Ratu Iblis itu, agaknya kalian tidak akan kalah..."

Kakek katai menggelengkan kepalanya dan menarik napas panjang. "Engkau tidak tahu... kepandaian mereka itu hebat sekali. Ketika Ratu Iblis itu mengalahkan lawan-lawannya, ia belum mengeluarkan semua ilmunya, hanya mempermainkan mereka saja. Dan pangeran itu sendiri, hanya dengan mengeluarkan suara saja telah mampu menaklukkan Iblis Buta! Agaknya aku sendiri hanya dapat mengimbangnya dalam hal ginkang, sedangkan dalam ilmu-ilmu lain, jelas aku masih tidak sanggup menandinginya."

"Benar Itu! Ilmu iblis itu hebat bukan kepalang. Aku sendiri pun mungkin hanya sanggup menandingi dalam hal kekuatan, akan tetapi dalam ilmu silat, aku kalah jauh," sambung kakek gendut dengan suara sungguh-sungguh.

"Karena kami sendiri tidak berdaya dan tidak mau melanggar atau mengkhianati sumpah sendiri, maka satu-satunya jalan bagi kami adalah menurunkan semua ilmu kami kepada orang-orang muda yang berbakat bagus dan berjiwa bersih. Merekalah yang kelak harus menghadapi dan membasmi Raja dan Ratu Iblis bersama para pembantunya."

"Orang muda, maukah engkau belajar ilmu dariku?" tanya San-sian sambil menatap wajah pemuda yang ganteng dan gagah itu.

Hui Song mengangguk-angguk dan menjura dengan wajah girang. "Tentu saja aku mau, kek," katanya meniru Sui Cin karena kini dia tahu benar bahwa kakek ini pun tidak mau dianggap guru olehnya.

"Akan tetapi tidak mudah belajar dariku. Di samping harus tekun, juga harus tahan uji dan sekali bilang mau, maka harus belajar hingga berhasil. Latihan-latihannya berat sekali dan engkau tak boleh meninggalkannya setengah jalan, karena kalau demikian, terpaksa aku akan membunuhmu dari pada engkau membawa pergi ilmuku yang masih mentah."

Hui Song mengangguk-angguk. Dia adalah putera ketua Cin-ling-pai, seorang yang sejak kecil telah digembleng untuk menjadi pendekar tulen. Karena itu tentu saja dia selalu siap menghadapi segala macam kesukaran dalam belajar ilmu.

"Dan engkau ikutlah denganku, Sui Cin. Aku akan mengajarkan ilmu ginkang, akan tetapi jangan dikira latihan-latihan dariku tidak berat! Selama belajar, kalau engkau kurang tekun dan sembarangan, maka nyawalah taruhannya!" kata Ciu-sian.

Sui Cin tersenyum. "Kesukaran dan bahaya adalah makananku sejak kecil, kek, jangan khawatir aku akan mundur karenanya. Akan tetapi, berapa lamakah kiranya kami masing-masing harus belajar dari kalian?"

"Ilmu silat kalian sudah cukup tinggi, apa bila dilatih sampai matang kiranya sudah cukup untuk menghadapi lawan seperti Raja Iblis sekali pun. Akan tetapi iblis-iblis itu memiliki sinkang dan ginkang yang amat hebat. Kalian jauh kalah cepat dan kalah kuat, maka kami akan memperkuat kalian dalam hal itu, di samping mematangkan ilmu silat kalian. Karena kita diburu waktu, dan kalian sendiri sudah mendengar bahwa dalam waktu tiga tahun lagi mereka akan menyiapkan pemberontakan mereka, maka sebelum waktu itu kalian harus sudah selesai mematangkan ilmu-ilmu kalian," kata Ciu-sian dan mendengar ini, San-sian mengangguk-angguk.

"Memang benar sekali. Orang muda, dengan bekal ilmu silatmu yang tinggi dan murni dari Cin-ling-pai itu, jika dimatangkan selama tiga tahun, tentu engkau akan cukup kuat untuk menentang mereka."

Hati kedua orang muda itu merasa gembira sekali. Akan tetapi wajah Hui Song menjadi muram dan hatinya berduka sesudah dia mendengar bahwa kedua orang kakek itu akan berpisah sehingga terpaksa dia pun akan berpisah dari Sui Cin! Dan perpisahan itu untuk waktu tiga tahun!

"Cin-moi...", katanya ketika mereka diberi kesempatan untuk berbicara empat mata sebab dua orang kakek itu pun sedang bercakap-cakap dan berunding berdua di bawah pohon, agaknya tidak mepedulikan dua orang muda itu.

"Bagaimana Song-twako? Tidak girangkah hatimu memperoleh guru yang demikian lihai?" Dara itu menatap wajah yang tampan itu, lantas menyambung cepat. "Mengapa wajahmu muram seperti orang berduka, twako?"

"Cin-moi, bagaimana hatiku tidak akan berduka? Kita akan saling berpisah!"

Dara itu tersenyum. "Aih, tentu saja! Bukankah kita masing-masing akan mengikuti pelatih kita ke tempat masing-masing? Tiga tahun lagi kita akan saling berjumpa, twako."

"Tiga tahun... alangkah lamanya. Aku akan merasa rindu sekali kepadamu, Cin-moi."

"Tentu saja, aku pun akan merasa rindu kepadamu, twako," kata Sui Cin yang berhati polos dan jujur. Mendengar ini, sepasang mata Hui Song bersinar penuh harapan.

"Benarkah itu, Cin-moi? Engkau akan rindu kepadaku?"

Sui Cin memandang heran. Kenapa yang begitu saja Hui Song bertanya dan seperti tidak percaya?

"Tentu saja! Kenapa tidak?"

"Ahh, setiap malam aku akan memimpikan engkau, Cin-moi...!"

Sui Cin tertawa, "Ya, aku pun akan memimpikan engkau, twako. Akan tetapi tidak saban malam. Wah, bisa capek kalau setiap malam memimpikan engkau saja."

Hui Song mengerutkan alisnya dan menatap tajam wajah yang cantik manis itu. "Cin-moi, jangan main-main, engkau... engkau tidak tahu apa artinya semua ini begiku... Aku akan menderita, Cin-moi... selama tiga tahun tidak melihatmu. Ahh, rasanya belum tentu kuat aku menahan kerinduan hatiku..."

"Ahh, apa-apaan sih engkau ini twako? Omonganmu tidak seperti biasa dan aku menjadi bingung."

"Cin-moi, benarkah engkau tidak tahu atau tak dapat menduganya? Baiklah, sebelum kita saling berpisah, aku harus memberi tahu kepadamu. Cin-moi, semenjak kita berjumpa, semenjak kita berkenalan, bahkan selagi aku mengenalmu sebagai pemuda, aku... aku telah jatuh cinta padamu! Nah, lega hati ini setelah mengaku. Aku cinta padamu, Cin-moi, aku cinta padamu!"

Sepasang pipi gadis itu memang berubah menjadi merah, namun dia tidak menundukkan mukanya seperti lajimnya gadis yang menghadapi pengakuan cinta seorang pemuda dan menjadi malu. Tidak, Sui Cin tidak merasa malu, bahkan merasa geli dan dia tidak dapat menahan ketawanya. Dia tertawa bebas, seperti biasanya kalau dia tertawa di depan Hui Song, tanpa malu-malu dan mulutnya tidak ditutup-tutupinya lagi seperti kalau dia tertawa di depan orang lain.

"Ehh, kenapa kau tertawa, Cin-moi?"

"Habis, engkau lucu sih!"

"Cin-moi, aku tidak main-main. Aku tadi bicara sungguh-sungguh dan semua kata-kataku keluar langsung dari lubuk hatiku. Aku sungguh telah jatuh cinta padamu, Cin-moi!"

"Ihh, twako, engkau ini aneh-aneh saja. Aku tidak tahu apa dan bagaimana cinta itu. Aku suka padamu, twako, suka bersahabat denganmu. Akan tetapi cinta? Entahlah, aku tidak tahu apakah aku mencintamu atau mencinta seseorang ataukah tidak?"

"Cin-moi, aku... aku ingin agar kelak kita menjadi jodoh, menjadi suami isteri..."

"Ihhh! Kau membikin aku bingung dan canggung, twako. Aku belum memikirkan hal yang tidak-tidak. Kita masih mempunyai banyak tugas, pertama belajar yang tekun dan kedua menghadapi persekutuan Raja Iblis itu, bukan? Lagi pula, urusan perjodohan selayaknya dibicarakan orang tua, bukan kita."

Sui Cin teringat akan usul orang tuanya yang ingin menjodohkan dia dengan Can Koan Ti, putera Pangeran Can Seng Ong yang menjadi gubernur Propinsi Ce-kiang di kota Ning-po itu. Tentu saja dia

akan memilih Hui Song dari pada Koan Ti, akan tetapi dia tidak tahu apakah dia ingin menjadi isteri Hui Song atau isteri siapa saja.

"Memang betul, Cin-moi. Akan tetapi hatiku akan tenteram bila mengetahui bahwa engkau pun setuju, bahwa engkau sudi menerima cintaku, bahwa engkau pun cinta padaku..."

Kembali Sui Cin tertawa dan kembali suara ketawa itu seperti ujung pedang menusuk hati Hui Song. "Ehh, kenapa engkau tertawa lagi, Cin-moi?" tanyanya dengan alis berkerut.

"Ucapanmu tadi mengingatkan aku akan pertunjukan wayang yang pernah kutonton... jika tidak salah, pada saat Pangeran Can Seng Ong gubernur di Ning-po, mengadakan pesta ulang tahunnya. Ada sandiwara wayang di situ, dan di dalam pertunjukan itu ada seorang pemain pria mengucapkan kata-kata sama persis dengan ucapanmu tadi kepada seorang pemain wanita..."

"Cin-moi, agaknya ucapan pengakuan cinta di bagian dunia mana pun sama saja. Ucapan itu suci dan mulia, Cin-moi, jangan ditertawai karena aku sungguh-sungguh cinta padamu. Sudikah engkau menerima cintaku Cin-moi?"

"Aih, sudahlah twako, jangan bicara tentang hal itu sekarang. Aku belum mau memikirkan hal itu dan aku tidak tahu!"

Itulah kata-kata terakhir Sui Cin, karena Hui Song tidak berani mendesak lagi. Dia cukup mengenal watak dara itu dan kalau dia terus mendesak, tentu Sui Cin akan marah. Dara itu baru berusia lima belas atau enam belas tahun, mungkin belum cukup dewasa untuk bicara tentang cinta. Dia harus bersabar.

Bagaimana pun juga, hatinya terasa berat, tertekan dan sedih ketika pada siang hari itu dia berpisah dari Sui Cin yang mengikuti kakek katai dengan wajah gembira. Dia sendiri mengikuti kakek gendut yang menjadi gurunya tanpa mau disebut guru.....

Teriakan-teriakan yang menyelingi desir angin pukulan itu tidak terdengar lagi dari luar air terjun, karena selain goa yang berada di belakang air terjun itu amat dalam, juga suara air terjun yang gemuruh itu menyelimuti suara di sebelah dalam. Goa itu memang lebar dan dalam, luas sekali. Dasarnya berupa anak sungai yang mengalir jernih di antara batu-batu besar yang menonjol di sana-sini.

Di tepi anak sungai itu terdapat lantai goa dari batu. Melihat betapa di sana-sini terdapat pilar-pilar batu, dapat diketahui bahwa goa ini, yang tercipta oleh alam, telah dibantu oleh manusia yang membuat pilar-pilar batu untuk menyangga. Sebuah tempat persembunyian yang amat luas dan enak. Inilah tempat pertapaan Siang-kiang Lo-jin. Sebuah goa di balik air terjun yang terdapat di lembah Sungai Siang-kiang.

Kalau orang memasuki goa itu, yang tidak nampak dari luar sehingga merupakan tempat tersembunyi, maka dia akan melihat bahwa teriakan-teriakan itu keluar dari mulut seorang pemuda yang sedang berlatih silat. Akan tetapi cara pemuda ini bermain silat pasti akan membuat orang merasa heran dan kagum bukan main.

Pemuda itu bertubuh sedang dan tegap, hanya memakai celana panjang saja tanpa baju. Nampak tubuh yang sedang itu penuh dengan otot-otot yang melingkar-lingkar, membuat tubuh itu kelihatan kokoh kuat penuh tenaga. Rambutnya agak awut-awutan, digelung ke atas dan sisanya berjuntai ke bawah, ikut bergerak-gerak bersama kepalanya ketika dia bermain silat.

Anehnya, pemuda itu memakai beban besi yang besar pada kedua kaki dan tangannya. Beban di kakinya itu masing-masing tentu tak kurang dari empat puluh kati dan di tangan masing-masing melingkari lengan, tentu ada dua puluh lima kati. Selain dibebani besi di kedua kaki dan lengannya, juga pemuda ini bersilat di atas batu-batu yang menonjol di permukaan anak sungai itu, batu-batu yang amat licin.

Dapat dibayangkan beratnya latihan ini. Namun, pemuda yang usianya sekitar dua puluh empat tahun itu terus berlatih dengan tekun, mengatur napas dalam setiap gerakan, dan mengeluarkan bentakan-bentakan untuk setiap pukulan atau tangkisan. Orang biasa saja tentu sudah akan merasa tersiksa kalau harus bergerak dengan beban pada kaki tangan itu, apa lagi harus bermain silat, di atas batu-batu licin lagi! Namun, pemuda itu bersilat dengan gaya yang indah, dengan gerakan yang cepat dan amat keras. Setiap gerakannya menimbulkan desiran angin.

Di tepi anak sungai itu berdiri seorang kakek yang perutnya gendut sekali, berdiri sambil tersenyum lebar dan memegang sebatang tongkat yang ujungnya ada kipasnya. Dengan suara ramah dia memberi petunjuk-petunjuk dan mengangguk-angguk dengan wajah puas sekali.

Memang tidak ada alasan bagi Siang-kiang Lo-jin untuk merasa tidak puas dengan semua kemajuan yang dicapai oleh Hui Song, pemuda itu. Selama hampir tiga tahun ini, pemuda itu berlatih dengan sangat tekunnya. Dia digembleng keras oleh kakek gendut itu, berlatih memperkuat sinkang dengan bertapa di dalam air setinggi leher. Air dingin itu menyelimuti tubuhnya, sampai tiga hari tiga malam dan dia hanya boleh meneguk air di hadapannya setiap kali kelaparan atau kehausan menyiksanya.

Kemudian, latihan dengan beban-beban berat pada kaki dan lengannya. Mula-mula beban itu memang tidak seberapa berat, akan tetapi lambat laun ditambah sampai akhirnya dia berlatih silat dengan beban seberat itu. Akan tetapi hasilnya memang hebat bukan main. Tubuh pemuda itu menjadi kuat sekali, gerakannya lincah dan tenaganya besar. Kini Hui Song mampu memainkan semua ilmu silat Cin-ling-pai jauh lebih sempurna dari pada tiga tahun yang lalu!

"Hentikan sebentar dan buka beban kaki tanganmu. Aku ingin melihat untuk yang terakhir kali apakah selama tiga tahun ini aku tidak mengajar secara sia-sia belaka!" tiba-tiba saja kakek itu berkata.

"Yang terakhir kali? Apa maksud locianpwe?" tanya Hui Song sambil membuat gerakan melompat ke pinggir. Gerakannya demikian sigapnya seolah-olah dia tidak dibebani besi yang berat itu. Sambil melepaskan beban kaki tangannya, pemuda itu memandang wajah kakek gendut dengan penuh perhatian.

"Tentu saja! Apakah engkau ingin selama hidupmu tinggal di sini?" tanya kakek gendut.

"Tapi, locianpwe, rasanya belum lama saya berada di sini..."

"Ha-ha-ha! Itu adalah berkat ketekunanmu. Memang demikianlah rahasia waktu. Jika tidak pernah kita pikirkan, dia berlalu sangat cepatnya melebihi anak panah. Akan tetapi kalau diingat selalu, dia merayap seperti siput. Tidak tahukah engkau bahwa kita sudah berada di sini hampir tiga tahun lamanya? Nah, kau bersilatlah, kini tanpa beban itu."

Hui Song yang kini sudah melepaskan beban besi dari kaki dan lengannya, lalu meloncat lagi ke tengah sungai, di atas batu-batu licin itu dan dia bersilat dengan amat cepatnya. Berkali-kali dia berseru kaget karena tubuhnya bergerak luar biasa ringan dan cepatnya, lebih ringan dan lebih cepat dari pada yang dikehendakinya.

Hal ini adalah karena dia belum biasa terbebas dari beban-beban besi di kaki tangannya itu. Selama bertahun-tahun kaki tangannya selalu dibebani sehingga begitu dibuka, tentu saja dia merasa gerakannya sangat cepat dan ringan sehingga mengejutkan. Akan tetapi, begitu dia sudah dapat menyesuaikan diri, maka gerakannya mulai teratur dan sekarang tubuhnya berkelebatan di atas batu-batu licin itu dengan amat mudahnya.

Kakek gendut itu mengangguk-angguk dan wajahnya berseri-seri gembira. "Cukuplah, Hui Song, ke sinilah aku mau bicara."

Tubuh Hui Song mencelat ke tepi anak sungai itu, lantas dia menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu. Baru sekarang dia dapat merasakan benar kemajuan yang diperolehnya selama tiga tahun digembleng kakek itu.

"Saya menghaturkan terima kasih atas semua bimbingan locianpwe selama ini," katanya dengan hati terharu.

Kakek itu tertawa. "Ha-ha-ha-ha, akulah yang bergembira, Hui Song. Engkau benar-benar memenuhi harapkanku. Siapa lagi kalau bukan orang-orang muda seperti engkau ini yang dapat menyelamatkan dunia dari bencana. Walau pun aku masih sangsi apakah engkau seorang diri saja akan sanggup menentang mereka, akan tetapi setidaknya engkau akan mampu mengimbangi kelihaihan Ratu Iblis. Mudah-mudahan saja temanmu itu pun sudah mendapat kemajuan pesat di bawah pimpinan Wu-yi Lo-jin sehingga dapat bekerja sama denganmu, bersama para pendekar muda lainnya."

Mendengar kata-kata ini, Hui Song merasa seperti diingatkan. Segera terbayanglah wajah manis dari Sui

Cin di depan matanya. Wajahnya berseri dan sinar matanya berkilat ketika dia teringat kepada gadis itu. Selama ini dia sudah memaksa batinnya untuk tidak selalu mengenangkan Sui Cin dan dia mencurahkan seluruh perhatian dan ketekunannya untuk mempelajari ilmu dari kakek gendut.

Dia mendapat kenyataan bahwa kakek itu memang lihai bukan main, memiliki kesaktian yang jauh melampaui tingkat ayah ibunya sendiri. Maka dia pun belajar dengan giat dan mentaati semua petunjuk gurunya yang tidak mau disebut guru itu.

"Apakah dia juga telah menamatkan pelajarannya dari Wu-yi Lo-jin, locianpwe?" tanyanya dengan penuh gairah.

Kakek gendut itu tersenyum lebar dan mengangguk-angguk. "Kami berdua memang telah saling bersepakat untuk menggembeleng kalian berdua selama kurang lebih tiga tahun dan sebelum tiba waktunya pemberontakan terjadi, penggembelengan itu harus sudah selesai. Aku yakin temanmu itu sudah selesai belajar pula sekarang."

"Kalau begitu, locianpwe tahu di mana Wu-yi Lo-jin membawanya dan di mana saya dapat menjumpai Sui Cin?"

"Tentu saja dia membawa gadis itu ke Wu-yi-san, ke tempat pertapaannya. Kami hanya berjanji akan menggembeleng kalian sampai tahun ini dan sebelum Tahun Baru, kami akan menyuruh kalian masing-masing pergi keluar Tembok Besar di utara untuk mencari bekas benteng Jeng-hwa-pang itu. Jadi, kalian bersiap-siap saja di sana dan kita semua akan bertemu di sana untuk bersama-sama menghadapi gerombolan pemberontak itu."

"Karena saya tak pernah lagi mengikuti hari dan bulan, kapankah kiranya hari Tahun Baru itu, locianpwe? Masih berapa lamakah?"

"Sekarang pertengahan bulan sembilan. Masih ada tiga setengah bulan lagi bagimu untuk melakukan perjalanan sebelum Tahun Baru tiba."

Hui Song menjadi girang bukan main. "Kalau begitu masih banyak waktu bagi saya untuk singgah ke Cin-ling-san. Orang tua saya tentu merasa gelisah karena selama tiga tahun ini saya tidak pernah pulang."

"Terserah, dan alangkah baiknya apa bila Cin-ling-pai juga mau turun tangan membantu dalam usaha kita menentang ancaman mala petaka dari Pangeran Toan Jit Ong dan para sekutunya."

"Baik, locianpwe, akan saya bicarakan hal itu dengan ayah dan ibu dan semua saudara pimpinan Cin-ling-pai."

Sesudah menghaturkan terima kasih lagi dan menerima doa restu dari kakek gendut itu, Hui Song lalu meninggalkan goa di balik air terjun itu dan melakukan perjalanan dengan cepat ke utara. Hatinya gembira bukan main dan dia merasa seperti seekor burung yang bebas terbang ke udara.

Alangkah nikmatnya, alangkah senangnya dapat melakukan perjalanan bebas seperti itu setelah hampir tiga tahun dapat dibilang selalu berada di dalam goa, atau paling jauh juga ketika keluar dari situ dan mencari sayur-sayuran ke sekitar air terjun di lembah sungai itu. Dan yang lebih menggembirakan hatinya lagi adalah bayangan Sui Cin yang segera akan dapat dijumpainya lagi. Juga membayangkan bahwa dia akan bertemu dengan ayah dan ibunya, sungguh amat menggembirakan hati pemuda ini.

Tanpa dia sadari sendiri, Hui Song kini jauh berbeda dengan keadaan dirinya tiga tahun yang lalu. Kini tubuhnya lebih tegap dan gerak-geriknya lebih gesit berisi, bahkan ketika dia melakukan perjalanan cepat sambil berlari, larinya jauh lebih ringan dan cepat apa bila dibandingkan dengan dulu sebelum dia digembeleng oleh Siang-kiang Lo-jin atau Si Dewa Kipas.....

Kita tinggalkan dahulu Hui Song yang dengan hati sangat gembira melakukan perjalanan cepat menuju ke utara itu, dan mari kita mengikuti kakek Wu-yi Lo-jin, menuju ke tempat pertapaan kakek itu di Wu-yi-san.

Dalam perjalanan hari pertama saja, kakek Wu-yi Lo-jin sudah mulai menguji ilmu ginkang dara itu. "Mari

kau ikuti lariku secepatnya!" katanya dan belum juga kata-katanya habis diucapkan, tubuhnya sudah berkelebat lenyap dari situ.

Sui Cin maklum bahwa kakek itu hendak mengujinya, maka dia pun cepat mengejar dan mengerahkan seluruh tenaganya serta ilmu ginkang-nya untuk menyusul kakek itu. Akan tetapi kakek yang bertubuh kecil pendek itu sungguh luar biasa sekali. Betapa pun dia mengerahkan seluruh ilmunya, tetap saja dia tertinggal dalam jarak belasan tombak. Dan hebatnya, kakek itu dari belakang kelihatan seperti tidak berjalan, melainkan seperti orang melayang saja dan kelihatan seenaknya, berbeda dengan dia yang mengerahkan tenaga. Sampai dia terengah-engah, kakek itu masih terus berlari.

Akhirnya, sesudah napasnya hampir putus, Sui Cin berhenti lantas berteriak memanggil. "Berhenti, kek, aku tidak kuat lagi...!"

Mulai hari itu juga, Wu-yi Lo-jin memberi kuliah tentang teori-teori ilmu ginkang-nya yang oleh kakek itu dinamakan Bu-eng Hui-teng (Lari Terbang Tanpa Bayangan), semacam ilmu meringankan diri ciptaannya sendiri. Setelah tiba di Wu-yi-san, Sui Cin kagum sekali melihat keadaan puncak di mana kakek itu mengasingkan diri selama puluhan tahun.

Tidak sembarang orang dapat mencapai ke puncak ini karena tidak ada jalan umum dari bawah, jalan setapak pun tidak ada. Yang ada hanyalah jurang-jurang yang mengelilingi puncak, dan mereka harus mendaki puncak melalui jurang-jurang yang curam dan tebing-tebing yang terjal. Kiranya hanya orang-orang yang memiliki ginkang tinggi sajalah yang akan mampu mencapai puncak Wu-yi-san di bagian yang didiami kakek Wu-yi Lo-jin itu.

Semenjak hari itu, mulailah kakek Wu-yi Lo-jin menggembleng Sui Cin dengan tekun dan keras sekali. Dia melatih dara itu untuk bersemedhi serta melatih sinkang dan khikang, dia pun mengajarkan ilmu silat yang semuanya digerakkan dengan tenaga dalam dan dengan ilmu meringankan tubuh sehingga di dalam melatih ilmu silat ini berarti juga melatih dan menyempurnakan ginkang.

Kurang lebih tiga tahun kemudian, dengan latihan yang sangat tekun di bawah bimbingan serta pengawasan Wu-yi Lo-jin yang ketat dan keras, tanpa disadarinya sendiri Sui Cin sudah memperoleh kemajuan hebat. Pada suatu hari, kakek itu membawanya ke sebelah belakang puncak gunung itu dan mereka berdiri di tepi sebuah jurang yang amat curam.

Ketika menjenguk ke bawah, Sui Cin bergidik. Jurang itu sungguh curam, sampai tidak nampak dasarnya! Di bawah nampak batu-batu gunung yang meruncing seperti pedang-pedang raksasa, atau seperti gigi naga yang terganggu lebar. Di sebelah depan, terpisah oleh celah yang sangat mengerikan itu, terdapat dataran yang merupakan tepi jurang di seberang.

Wu-yi Lo-jin mengeluarkan gulungan-gulungan besar tali yang terbuat dari otot serta kulit binatang yang sudah kering dari dalam kantong besar yang tadi dibawanya, kemudian dia mengeluarkan pula potongan-potongan baja sebesar kaki orang yang tadi disembunyikan di balik sebuah batu besar. Potongan-potongan baja ini runcing dan panjangnya ada tiga kaki. Sui Cin melihat kesibukan kakek itu dengan hati heran, tidak tahu apa yang hendak dilakukan oleh Wu-yi Lo-jin.

"Sui Cin, mulai hari ini engkau akan kuberi latihan-latihan terakhir yang selain melatih silat dan ginkang, juga melatih keberanian, kecermatan dan kekuatan batinmu. Nah, dapatkah engkau meloncat ke seberang sana?" Dia menuding ke tebing di depan yang pinggirnya agak lebih rendah dari pada pinggir tebing sebelah sini.

Sui Cin memandang terbelalak, lebih heran dari pada takut. "Meloncat ke seberang sana? Ahh, perlukah itu, kek? Melihat jaraknya, agaknya aku akan bisa meloncat ke sana, akan tetapi apa gunanya menantang bahaya maut padahal untuk latihan melompat jauh tidak perlu menggunakan tempat seperti ini?"

Kakek itu tertawa. "He-heh-heh, engkau belum mengerti maksudku. Tempat ini memang menjadi tempat aku berlatih ginkang. Sudahlah, engkau saja yang memasang tonggak-tonggak ini di sebelah sini, biarlah aku yang memasang di sebelah sana. Kau lihat lubang-lubang di pinggir tebing ini? Ada sebelas lubang. Nah, pasanglah tonggak-tonggak besi ini ke dalam lubang, masukkan yang dalam dan kuat. Aku akan memasang tonggak-tonggak besi di sebelah sana."

Kakek itu membagi tonggak-tonggak itu yang dibongkoknya menjadi satu, tubuhnya lalu meloncat ke depan, melalui jurang yang curam itu. Sui Cin memandang dan biar pun dia merasa yakin bahwa kakek itu

akan mampu meloncati celah, namun tidak urung hatinya merasa ngeri dan dia menahan napas sampai kakek itu selamat tiba di seberang sana.

Melihat kakek itu mulai menancap-nancapkan tonggak baja di tepi tebing di seberang, dia pun lalu melakukan apa yang dipesankan kakek itu. Ternyata lubang-lubang dalam batu di tepi tebing itu besarnya tepat sekali dan tonggak-tonggak itu masuk dengan pas sampai hanya tersisa satu kaki yang kelihatan di atas permukaan batu. Sebentar saja selesailah pekerjaan itu dan ketika dia mengangkat muka memandang, ternyata kakek itu pun sudah menyelesaikan pekerjaannya.

"Sui Cin!" teriak kakek itu dari seberang. "Sekarang ambillah tali-tali itu. Ada sebelas helai banyaknya, ikatkan ujungnya pada setiap tonggak dan lemparkan ujung yang lain ke sini! Awas, yang kuat mengikatnya karena nyawamu tergantung pada tali-tali ini!"

Terkejutlah hati Sui Cin mendengar ucapan itu dan dia menduga-duga apa yang diajarkan kakek itu kepadanya. Akan tetapi, dia tidak berkata apa-apa dan mulai mengikatkan ujung tali-tali itu dengan sangat kuatnya pada tonggak-tonggak itu lalu melemparkan ujung yang lain ke seberang. Kakek itu menangkap ujung yang lain itu dan mulailah dia mengikatkan ujung itu pada tonggak-tonggak di depannya.

Sekarang terbentangleh tali-tali itu, menjadi jembatan-jembatan istimewa yang berjumlah sebelas helai. Dan hebatnya, kakek itu menyetel kendur kuatnya tali-tali itu sehingga pada saat dia menyentil-nyentilnya, terdengar bunyi nyaring yang berbeda-beda, seperti tali-tali yang-kim yang mengeluarkan nada-nada berbeda, makin ke kanan nadanya makin tinggi. Setelah selesai, dia pun berkata kepada Sui Cin dari seberang.

"Mulai hari ini, engkau harus selalu berlatih di atas tali-tali ini. Kalau engkau sudah dapat memainkan semua ilmu silat yang kau kuasai di atas tali-tali ini, baru engkau lulus dan boleh meninggalkan tempat ini!"

Kakek itu kemudian memberi petunjuk-petunjuk. Mula-mula hati Sui Cin memang merasa ngeri ketika dia harus berjalan, melangkah, berlari-lari, dan berloncatan di atas tali-tali itu. Menjenguk ke bawah dari atas tali-tali itu membuat ia merasa seperti ia sedang melayang di langit dan setiap saat jika tali yang diinjaknya putus, maka tubuhnya akan meluncur ke bawah, disambut ujung batu-batu runcing untuk kemudian terbanting hancur berkeping-keping di dasar jurang yang tidak nampak dari atas.

Akan tetapi, sesudah terbiasa, lenyaplah rasa ngeri atau takutnya. Setiap hari dia berlatih dengan tekun, dari pagi sampai sore, kadang kala di malam hari dan kini kedua kakinya demikian trampilnya menginjak tali, berloncatan, berjungkir balik dan bermain-main seolah dia berada di atas tanah datar saja.

Pada suatu pagi, Sui Cin sudah berlatih di atas tali-tali itu. Gerakannya lincah bukan main, seperti menari-nari ia bersilat di atas tali-tali itu. Dan tali-tali yang diinjaknya mengeluarkan bunyi dengan nada-nada berbeda dan terdengarlah irama nada yang teratur seperti bunyi yang-kim yang mendendangkan lagu merdu! Kendur atau kuatnya tali-tali itu, lembut atau kuatnya loncatan dan injakan kaki Sui Cin menciptakan getaran-getaran berbeda pada tali-tali itu.

Kakek Wu-yi Lo-jin berdiri tegak di pinggir jurang itu, memandang dengan sepasang mata bersinar-sinar dan wajah berseri. Sesudah dara itu selesai bersilat dan meloncat ke tepi, kakek itu lalu mengangguk-angguk.

"Heh-heh-heh, bagus! Bagus sekali! Tidak sia-sialah jerih payah kita selama hampir tiga tahun ini. Kini engkau sudah mempunyai ginkang yang setingkat denganku, dan aku yakin engkau sudah dapat menandingi Raja dan Ratu Iblis dalam hal kecepatan. Dan sekarang telah tiba waktunya bagimu untuk pergi dari sini, mempersiapkan dirimu untuk menentang persekutuan busuk dari Pangeran Toan Jit Ong itu, Sui Cin. Masih ada waktu setengah tahun lagi bagimu untuk pergi keluar tembok besar, ke sarang mereka itu, bekas benteng Jeng-hwa-pang. Kita semua akan berkumpul di sana."

"Engkau juga akan pergi ke sana, kek?" tanya Sui Cin yang selalu bersikap akrab dan bicara kepada kakek itu seperti terhadap keluarga sendiri, tanpa banyak peradatan. Wu-yi Lo-jin agaknya lebih senang dengan sikap ini, sesuai dengan wataknya yang memang suka akan kebebasan dan tidak mau terikat oleh segala macam peraturan.

"Tentu saja! Juga Siang-kiang Lo-jin dan kawanmu itu, dan kalau memang masih hidup, enam orang rekan kami, para Dewa yang lain, tentu akan muncul di sana."

Ucapan ini segera mengingatkan Sui Cin kepada Hui Song yang telah bertahun-tahun tak pernah dijumpainya itu. Hatinya merasa gembira, juga jantungnya berdegup aneh karena begitu teringat kepada Hui Song, dia pun segera teringat akan ucapan terakhir pemuda itu ketika mereka akan saling berpisah. Pengakuan cinta pemuda itu terhadap dirinya!

Kini dia bukan kanak-kanak lagi. Usianya sudah hampir sembilan belas tahun! Masa akhil baliq sudah lewat dan dia kini sudah menjadi seorang wanita dewasa. Walau pun belum memiliki pengalaman tentang cinta, tapi perasaan wanitanya membuat dia sadar akan hal itu dan mulailah ia mempertimbangkan tentang uluran cinta pemuda yang amat disukanya itu. Namun tetap saja Sui Cin belum dapat menentukan apakah dia pun mencintai pemuda itu atautkah sekedar suka saja karena watak pemuda itu cocok dengan wataknya.

"Kek, karena waktunya masih cukup lama, maka aku akan singgah dulu ke Pulau Teratai Merah. Sudah terlampau lama aku meninggalkan orang tuaku dan mereka tentu merasa gelisah sekali."

"Heh-heh, Pendekar Sadis dan Lam-sin, ya? Sui Cin, ayah bundamu adalah orang-orang hebat, jadi alangkah baiknya jika mereka dapat mengulurkan tangan membantu kita untuk menentang persekutuan pemberontak itu!"

"Akan kusampaikan kepada mereka kek, dan mudah-mudahan saja mereka dapat melihat pentingnya menentang Raja dan Ratu Iblis itu. Tentu mereka, terutama ibu, akan tertarik sekali kalau mendengar bahwa Pangeran Toan Jit Ong itu masih paman dari ibu."

Demikianlah, pada hari itu juga Sui Cin meninggalkan Wu-yi-san, kemudian melakukan perjalanan cepat ke utara, menuju ke Ning-po untuk menyeberang ke Pulau Teratai Merah. Dara yang kini melakukan perjalanan turun Gunung Wu-yi-san ini sungguh jauh bedanya dengan dara remaja yang hampir tiga tahun lalu mendaki gunung itu bersama kakek katai.

Kini Sui Cin bukan lagi seorang dara remaja, melainkan seorang gadis dewasa yang amat cantik dan manis. Dia memang masih lincah jenaka seperti biasa, masih nyentrik karena pakaiannya juga sembarangan saja asalkan bersih, akan tetapi dalam sikapnya terdapat kematangan dan sepasang matanya juga mengeluarkan sinar mencorong yang biasanya hanya dimiliki oleh orang-orang yang sudah tinggi tingkat kepandaianya.

Dengan kepandaianya yang amat tinggi, Sui Cin melakukan perjalanan cepat dan tanpa sesuatu halangan, tibalah dia di Pulau Teratai Merah. Akan tetapi betapa kecewa hatinya setelah dia melihat ayah bundanya tidak berada di pulau! Dia hanya disambut oleh para pelayan yang menjadi girang dan gembira bukan main melihat munculnya nona mereka itu. Bahkan di antara mereka yang sudah tua dan yang pernah mengasuh Sui Cin sejak gadis itu kecil, menangis saking terharu dan gembiranya.

"Aihhh, nona... terima kasih kepada Thian bahwa nona ternyata dalam keadaan selamat. Betapa nona telah membuat kami semua gelisah dan berduka. Bahkan ayah dan ibu nona selalu bingung dan entah telah berapa kali pergi meninggalkan pulau untuk mencari nona. Yang terakhir mereka berdua pergi sebulan yang lalu, entah kapan pulangny."

Baru Sui Cin merasa betapa besar kesalahannya terhadap ayah bundanya. Mereka hanya mempunyai anak dia seorang dan dia telah pergi selama tiga tahun tanpa memberi tahu! Ayah ibunya kebingungan, kemudian mencari-carinya. Tentu saja ayah ibunya tidak dapat menemukan dirinya karena dia bersembunyi di Wu-yi-san dan tidak pernah meninggalkan tempat pertapaan kakek katai. Dan sekarang ayah ibunya pergi, tentu untuk mencarinya lagi, entah ke mana.

Padahal dia pun tidak dapat lama-lama menanti kembali mereka di Pulau Teratai Merah sebab dia mempunyai tugas berat untuk membantu para pendekar yang akan menentang persekutuan pemberontak di luar tembok besar. Maka ia pun lalu membuat surat panjang lebar kepada ayah bundanya dan menceritakan tentang semua pengalamannya, tentang pertemuannya dengan Wu-yi Lo-jin, tentang Raja dan Ratu Iblis yang menghimpun para datuk sesat untuk melakukan pemberontakan.

Kemudian di dalam surat itu dia menceritakan kepada ayah ibunya bahwa dia berangkat keluar Tembok Besar untuk menentang persekutuan pemberontak itu bersama pendekar-pendekar lain. Juga ia mengharap agar ayah ibunya suka pula membantu, mengingat betapa kuatnya para datuk sesat itu.

Bahkan dalam surat itu ia tidak lupa menulis bahwa Raja Iblis itu bernama Pangeran Toan Jit Ong yang mengaku masih bersaudara dengan mendiang kakeknya, Pangeran Toan Su Ong!

Setelah meninggalkan surat itu di kamar ayah ibunya dan memesan kepada para pelayan agar menyerahkan surat itu kepada mereka, Sui Cin lalu meninggalkan pulau itu lagi dan mulailah dia melakukan perjalanan menuju ke utara. Perjalanan yang sangat jauh, namun dia memiliki banyak waktu dan dia pun dapat mengandalkan ilmunya berlari cepat.....

Ruangan itu sangat luas dan terhias indah, juga hiasannya menggambarkan kegagahan. Pilar besar yang berada di ruangan itu diukir dengan gambar dua naga berebut mustika. Ukirannya kuat dan indah, dengan warna yang mengkilap dan hidup. Meja kursi yang ada di situ juga merupakan perabot-perabot yang kuno dan terawat baik.

Pada dinding ruangan itu nampak tergantung lukisan-lukisan yang amat indah pula, yaitu lukisan keindahan alam dengan sajak-sajaknya yang berisi dan berbobot. Tulisan-tulisan indah juga menghiasi dinding ruangan itu. Sungguh sebuah ruangan yang menimbulkan kesan kagum dan hormat bagi orang luar.

Akan tetapi pada sore hari itu, di dalam ruangan indah ini terjadi ketegangan. Tiga orang lelaki gagah yang usianya sekitar tiga puluh tahun, nampak sedang berlutut di atas lantai, menghadap seorang laki-laki dan seorang wanita yang duduk berdampingan. Sikap ketiga orang yang berlutut itu tegang dan gelisah, bahkan takut-takut, terutama sekali laki-laki yang berlutut di tengah-tengah. Laki-laki ini membawa sebatang pedang di punggungnya, mukanya pucat dan membayangkan duka, kepalanya masih diikat kain putih tanda bahwa dia sedang berkabung!

Pria yang duduk di atas kursi itu usianya tentu sudah lima puluh tahun lebih. Akan tetapi rambutnya yang dikuncir ke belakang itu masih lebat dan hitam, begitu pula jenggotnya yang pendek itu pun masih hitam. Wajahnya tampan dan sikapnya gagah, alisnya tebal, akan tetapi pada pandang mata dan bibirnya membayangkan kekerasan hati yang penuh wibawa.

Pakaianya sederhana, terbuat dari kain tebal yang bersih. Duduknya tegap berwibawa dan sepasang matanya memandang dengan alis berkerut tanda bahwa pada saat itu hati pria ini sedang tidak senang.

Wanita yang duduk di sebelah kanannya itu usianya pun sudah hampir lima puluh tahun, namun masih nampak cantik dengan mukanya yang putih halus belum dimakan keriput. Tubuhnya sedikit pendek dan dari dandanannya menunjukkan bahwa dia adalah seorang keturunan Jepang.

Pria itu adalah ketua Cin-ling-pai, yaitu pendekar Cia Kong Liang dan wanita itu adalah isterinya yang bernama Bin Biau, putri dari seorang bekas datuk timur yang bernama Bin Mo To atau Minamoto dan berjuluk Tung-hai-sian (Dewa Lautan Timur). Pada siang hari itu, dia dan isterinya sedang berada di ruangan dalam rumahnya yang besar, yang merupakan rumah perguruan Cin-ling-pai yang terkenal itu, dihadap tiga orang muridnya.

Hawa Pegunungan Cin-ling-san yang memasuki ruangan itu melalui jendela-jendela yang terbuka lebar, tidak melenyapkan ketegangan yang terasa oleh mereka. Selain mereka berlima, masih ada lagi dua puluh orang lebih murid Cin-ling-pai yang juga berlutut di luar ruangan itu dan mereka semua memandang dengan muka tegang karena mereka tahu bahwa ketua mereka sedang marah dan bahwa ada murid Cin-ling-pai yang bersalah dan sedang diadili. Ketua atau guru mereka itu terkenal dengan kekerasan hatinya yang tidak mengenal maaf dalam menghukum murid Cin-ling-pai yang bersalah.

"Su Kiat, engkau telah melanggar pantangan Cin-ling-pai, menodai nama baik Cin-ling-pai dengan perbuatanmu. Nah, sekarang ceritakan semuanya!" terdengar ketua Cin-ling-pai berkata, suaranya datar dan bengis, pandang matanya berkilat.

Laki-laki yang berada di tengah itu kini bangkit dalam keadaan masih berlutut. Mukanya muram, akan tetapi sepasang matanya penuh semangat. "Suhu, teecu sudah melakukan pelanggaran dan bersedia menerima hukuman suhu."

"Hemmm, Koan Tek, ceritakan bagaimana kalian dapat membawanya ke sini. Apakah dia melakukan perlawanan?" ketua itu lalu bertanya kepada laki-laki yang berlutut di pinggir kanan.

"Ciang Su Kiat suheng sedikit pun tidak melakukan perlawanan, suhu. Teecu berdua bisa menemukan tempat dia bersembunyi dan membujuknya untuk memenuhi panggilan suhu. Dia hanya mengatakan bahwa dia siap menerima hukuman walau pun dia menganggap bahwa peraturan Cin-ling-pai tidak adil dan terlalu keras."

Wajah ketua Cin-ling-pai menjadi merah sekali. "Su Kiat, benarkah engkau mengatakan demikian?"

"Benar, suhu dan memang teecu tetap beranggapan bahwa teecu tidak bersalah sungguh pun teecu telah melakukan pelanggaran. Akan tetapi teecu juga siap menerima hukuman karena teecu adalah murid Cin-ling-pai yang setia dan taat."

"Ceritakan semua yang terjadi!"

"Harap suhu dan subo ketahui bahwa ayah teecu yang sudah tua bekerja sebagai tukang kebun di gedung Coan Ti-hu. Ayah teecu bekerja semenjak dia masih muda dan dianggap sebagai seorang pembantu yang setia. Akan tetapi Coan Ti-hu terkenal sangat pelit dan tidak dapat menghargai jasa para pembantunya. Ketika ibu dan adik bungsu teecu sakit, ayah hamba minta bantuan majikannya, akan tetapi malah dibentak dan dihina. Karena terpaksa dan tidak berdaya lagi, ayah teecu melakukan penyelewengan, mencuri sebuah perhiasan emas yang dijualnya untuk biaya pengobatan ibu dan adik teecu. Perbuatan itu diketahui dan ayah lantas dihukum. Kalau hanya hukuman yang wajar saja, tentu teecu bisa menerimanya karena bagaimana pun juga alasannya, ayah teecu telah mencuri dan wajarlah kalau dipersalahkan dan dihukum yang pantas. Tetapi ayah telah dihajar, disiksa sampai setengah mati, bahkan setelah ayah pulang, dalam waktu tiga hari kemudian ayah meninggal dunia karena luka-lukanya!" Laki-laki itu berhenti sebentar dan menghapus dua titik air mata yang membasahi matanya.

"Aku mendengar bahwa ayahmu melawan dan mengeluarkan kata-kata makian terhadap Coan-taijin," kata ketua Cin-ling-pai.

"Mungkin saja ayah menegur karena semenjak muda ayah telah menghambakan diri akan tetapi dalam keadaan terpepet ayah tidak dapat mengharap bantuan. Bagaimana pun juga, teecu menganggap perbuatan pembesar itu keterlaluan. Ayah dibunuh hanya untuk perbuatan mencuri yang dilakukan untuk mengobati isteri dan anaknya. Karena itu, dalam keadaan berkabung dan berduka, teecu lupa diri dan mengamuk di gedung Coan Ti-hu. Sayang teecu tidak berhasil membunuh pembesar yang sewenang-wenang itu."

"Dan sekarang engkau menjadi buronan pemerintah! Su Kiat, perbuatanmu itu tidak hanya menyangkut dirimu sendiri, akan tetapi juga menyeret nama baik Cin-ling-pai. Coan Ti-hu menuntut kepada Cin-ling-pai, menyalahkan kami sebab engkau adalah murid Cin-ling-pai. Kalau kami tidak dapat menangkapmu, maka kami akan diadukan dan dianggap sebagai pemberontak karena anak murid perguruan Cin-ling-pai sudah berani menyerang seorang pembesar pemerintah! Nah, apa yang hendak kau katakan sekarang?"

"Suhu, bagaimana pun juga, teecu tidak merasa bersalah terhadap pembesar itu, bahkan dia masih berhutang nyawa kepada teecu. Tetapi teecu memang merasa telah melakukan pelanggaran terhadap Cin-ling-pai."

"Dan mengapa engkau berani menganggap bahwa peraturan Cin-ling-pai tidak adil dan terlalu keras?"

"Benar, memang teecu mengatakan demikian kepada kedua orang sute yang mencari dan menemukan tempat persembunyian teecu!" jawab Su Kiat dengan gagah. "Memang peraturan kita terlalu keras, menghukum murid tanpa kebijaksanaan, dan tidak adil karena tidak melihat lagi alasan-alasan kenapa perbuatan pelanggaran itu dilakukan. Akan tetapi bukan berarti bahwa teecu akan mengingkari sumpah, teecu siap menerima hukuman."

"Kesalahanmu pada Cin-ling-pai sudah sangat jelas. Engkau telah mencoreng nama baik Cin-ling-pai, bahkan menghadapkan Cin-ling-pai pada pemerintah sehingga perkumpulan kita terancam bahaya dianggap pemberontak. Nah, kesalahanmu amat jelas. Akan tetapi, Su Kiat, kami hanya ingin menangkapmu dan menyerahkanmu kepada Coan Ti-hu untuk membersihkan nama Cin-ling-pai."

"Tidak...! Teecu... teecu bersedia menerima hukuman Cin-ling-pai, akan tetapi teecu tidak mau diserahkan kepada pembesar laknat itu. Teecu dianggap menodai nama Cin-ling-pai, hal itu merupakan pelanggaran

dari peraturan nomor tiga. Nah, biarlah teecu melakukan pelaksanaan hukuman itu!" Secepat kilat Su Kiat mencabut pedangnya dengan tangan kanan lalu membacok lengan kirinya sendiri.

"Crakkk...!"

Lengan kiri Su Kiat terbabat buntung sebatas siku! Darah muncrat-muncrat dan dua orang sute-nya yang berlutut di sebelah kanan kirinya memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat. Akan tetapi, Su Kiat sendiri melaksanakan hukuman itu dengan sikap gagah dan sedikit pun tidak mengeluh walau pun lengan kirinya buntung dan rasa nyeri menusuk jantung.

Wajah ketua Cin-ling-pai dan isterinya juga sedikit pun tidak membayangkan perasaan hati mereka. Bahkan pada wajah ketua Cin-ling-pai itu terbayang penyesalan dan dengan sikap dingin dia berkata, "Perbuatanmu itu adalah atas kehendakmu sendiri. Bagaimana pun juga, buntung atau tidak, engkau harus kuserahkan kepada Coan Ti-hu karena hal itu akan membersihkan nama Cin-ling-pai!"

"Tidak...! Suhu... suhu tidak... akan begitu kejam..." Si buntung itu terkejut memandang ketua Cin-ling-pai. Akan tetapi dengan wajah dingin ketua Cin-ling-pai itu menganggukkan kepala seperti hendak menegaskan pendiriannya.

"Kalau begitu... lebih baik teecu mati...!" Berkata demikian, Su Kiat menggunakan pedang yang masih berlumuran darah itu, membacok ke arah leher sendiri.

"Wuuuttt...! Plakkk...! Trangggg...!"

Gerakan ketua Cin-ling-pai itu cepat bukan main. Tubuhnya yang tadinya duduk tiba-tiba meloncat ke depan, kakinya menendang dan tangan yang memegang pedang itu sudah terkena tendangan sehingga pedang yang mengancam leher itu terpental dan terjatuh ke atas lantai mengeluarkan suara nyaring.

Su Kiat terbelalak memandang kepada gurunya yang sudah berdiri di depannya. Sejenak ketua Cin-ling-pai itu menatap murid yang dianggap bersalah itu, lalu dia mundur lagi, duduk di atas kursinya dengan sikap tenang.

"Siapa bersalah dan melanggar peraturan, dia harus menerima hukuman, tidak peduli apa pun alasannya!" kata ketua Cin-ling-pai itu dengan wajah dan sikap keras.

Wajah Su Kiat yang tadinya pucat itu kini berubah merah dan matanya melotot. "Mulai saat ini, saya Ciang Su Kiat bersumpah tidak menjadi murid Cin-ling-pai lagi, dan nyawa saya adalah milik saya pribadi, apa bila saya mau membunuh diri, siapa yang akan dapat menghalangi saya!" Berkata demikian, laki-laki yang sudah putus asa dan marah ini lalu menggerakkan tubuhnya hendak membenturkan kepalanya ke atas lantai!

"Jangan...!"

Berbareng dengan seruan ini, mendadak nampak bayangan berkelebat cepat bukan main dan tahu-tahu tubuh Su Kiat terangkat ke udara dan di lain saat tubuhnya sudah turun lagi bersama seorang pemuda yang gagah. Kiranya pemuda inilah yang tadi menyambar tubuh Su Kiat pada saat yang tepat sehingga menyelamatkan nyawa orang buntung yang sudah mengambil keputusan tetap hendak membunuh diri itu.

"Hui Song...!" Teriak isteri ketua Cin-ling-pai, wajahnya cantik dan yang sejak tadi nampak dingin saja itu, tiba-tiba berseri gembira dan sepasang matanya mengeluarkan sinar. Dia bangkit dari tempat duduknya. Nyonya ini memang berada dalam kedukaan besar karena selama ini dia sudah meragukan apakah puteranya itu masih hidup.

Hui Song cepat memberi hormat kepada ayah ibunya. "Ayah dan ibu, maafkan, aku akan membereskan urusan dengan Ciang-suheng ini. Ciang suheng, bunuh diri bukanlah cara yang baik bagi seorang gagah untuk mengatasi persoalan. Bahkan bunuh diri merupakan suatu perbuatan yang rendah dan pengecut."

Dia segera menotok pundak dan pangkal lengan kiri yang buntung itu, dan menerima obat dari seorang saudara seperguruan, lalu mengobati luka itu dan membalutnya.

"Ambillah lengan buntungmu itu dan mari kita bereskan urusan ini dengan pembesar Coan tanpa Cin-ling-pai. Seorang gagah, berani berbuat juga harus berani bertanggung jawab!" Berkata demikian, Hui Song

lalu menyambar tubuh Su Kiat yang sudah memungut lengan buntungnya, lantas sekali berkelebat dia pun lenyap dari tempat itu bersama suheng-nya yang sudah buntung lengannya.

"Hui Song, apa yang hendak kau lakukan?" Ayahnya membentak, cepat meloncat untuk mengejar. Akan tetapi pemuda itu sudah berada jauh di luar rumah dan hanya terdengar suaranya yang lirih, akan tetapi seolah-olah diucapkan di dekat telinga ketua Cin-ling-pai itu.

"Ayah, aku akan membantu Ciang-suheng untuk menyelesaikan urusannya tanpa campur tangan Cin-ling-pai, karena dia sekarang bukan murid Cin-ling-pai lagi."

Ketua Cin-ling-pai itu terkejut. Puteranya sudah memperoleh kemajuan hebat dalam ilmu kepandaiannya. Suara yang dikirim dari jauh itu saja sudah demikian hebat, terdengar lirih akan tetapi jelas sekali di dekat telinganya, tanda bahwa sekarang Hui Song telah mampu mempergunakan ilmu mengirim suara dari jauh secara hebat sekali, lebih hebat dari pada kalau dia sendiri yang melakukannya.

Lagi pula dia pun sadar bahwa dengan sumpahnya tadi, Su Kiat telah menyatakan bahwa dirinya bukan lagi murid Cin-ling-pai. Jika memang Su Kiat hendak menyelesaikan sendiri urusannya dengan pembesar Coan dan meyakinkan pembesar itu bahwa dia bukan lagi murid Cin-ling-pai, maka semua sepak terjangnya bukan lagi merupakan tanggung jawab Cin-ling-pai. Bagaimana pun juga, pihak Cin-ling-pai sudah melakukan tindakan dan telah menghukum murid yang bersalah.

Secara diam-diam dia pun merasa kagum melihat sikap tegas puteranya yang hendak membantu Su Kiat menyelesaikan urusannya. Hanya dia kecewa melihat puteranya yang baru saja tiba setelah bertahun-tahun pergi tanpa berita, telah meninggalkannya lagi. Dia kemudian membubarkan pertemuan itu dan mengundurkan diri ke dalam kamar bersama isterinya, dengan hati tak sabar menunggu kembalinya Hui Song yang sudah amat lama mereka rindukan itu.....

Sore sudah berganti malam ketika Hui Song berkelebat di atas genteng gedung tempat tinggal Coan Ti-hu yang berada di tengah kota Han-cung yang terletak di kaki Pegunungan Cin-ling-san. Sekeliling gedung itu dijaga ketat oleh pasukan penjaga, tetapi mereka tidak dapat melihat gerakan Hui Song yang sangat cepat bagaikan burung malam berterbangan itu.

Suasana sunyi di gedung besar itu tiba-tiba menjadi ribut ketika terdengar teriakan suara nyaring dari atas genteng.

"Coan Ti-hu, buka telingamu dan dengar baik-baik. Ini aku Ciang Su Kiat yang datang!"

Tentu saja para pengawal segera berlarian datang, namun mereka menjadi panik sendiri. Sesudah ada pengawal yang melihat dua bayangan yang berdiri tegak di atas wuwungan rumah, mereka lalu berteriak-teriak sehingga sebentar saja bangunan itu telah dikurung.

Tentu saja Coan Ti-hu sendiri juga mendengar teriakan-teriakan itu, akan tetapi dia tidak berani keluar, bahkan memerintahkan agar para pengawal pribadinya tetap menjaganya di dalam kamar, lalu dia memerintah para penjaga untuk menangkap pemberontak itu.

"Diam di bawah!" Su Kiat berteriak pula. "Dan biarkan pembesar laknat itu mendengarkan kata-kataku! Coan Ti-hu, engkau sudah bertindak sewenang-wenang membunuh ayahku. Aku sendiri yang hendak membalas dendam sudah dihukum oleh Cin-ling-pai, kehilangan sebelah lenganku! Ketahuilah bahwa semua perbuatanku ini adalah urusan sendiri, sama sekali tak ada sangkut-pautnya dengan pihak Cin-ling-pai. Orang she Coan, sekarang aku tidak berdaya, akan tetapi tunggu saja, akan datang saatnya aku membalaskan kematian ayahku dan buntungnya lenganku karena perbuatanmu!" Sesudah berkata demikian, Su Kiat melemparkan potongan lengannya itu ke bawah. Lengan itu jatuh ke dalam ruangan dan semua pengawal memandang dengan perasaan jijik dan ngeri.

"Serang dengan anak panah!" bentak seorang komandan pasukan keamanan dan belasan orang prajurit penjaga segera menghujankan anak panah ke arah dua bayangan di atas wuwungan itu. Akan tetapi, Hui Song sudah menghadang di depan tubuh suheng-nya dan dengan kebutan-kebutan kedua tangannya dia lalu meruntuhkan semua anak panah yang menyambar tubuh suheng-nya kemudian dilarikannya suheng-nya keluar kota Han-cung.

Di simpang jalan di lereng Pegunungan Cin-ling-san, Hui Song berhenti dan melepaskan tubuh suheng-nya. "Ciang-suheng, di sini kita harus berpisah. Bawalah ini untuk bekal dan engkau mengerti bahwa sejak sekarang, tak seharusnya engkau naik ke Cin-ling-san lagi, juga jangan memperlihatkan diri di kota Hancung dan sekitarnya. Engkau tentu menjadi buronan pemerintah."

Dengan tangan kanannya Su Kiat memeluk pemuda itu dan menangislah dia. "Sute... ah, sute... kalau tidak ada engkau, aku akan mati penasaran. Dan ilmumu sekarang demikian hebatnya. Sekarang aku pun mempunyai cita-cita, sute. Aku akan mempelajari ilmu silat hingga tinggi agar aku dapat membalaskan kematian ayah dan juga membalaskan semua yang menimpa diriku kepada pembesar laknat itu. Sute, sampaikan maafku kepada suhu dan subo. Mereka telah begitu baik kepadaku, akan tetapi apa balasku? Hanya menyeret Cin-ling-pai ke dalam kesukaran saja. selamat tinggal, sute...!" Dan orang buntung itu pun pergilah berlari-lari meninggalkan tempat itu, diikuti pandang mata haru oleh Hui Song.

Dia dapat mengenal seorang jantan yang gagah perkasa, suheng-nya itu, Ciang Su Kiat. Dia takkan merasa heran jika suheng-nya itu kelak dapat berhasil memenuhi cita-citanya dan muncul sebagai seorang yang pandai.

"Kasihan Ciang-suheng...!" Tanpa terasa lagi kata-kata ini meluncur keluar dari mulutnya seperti keluhan dan Hui Song menggeleng-geleng kepala, menghela napas.

"Seorang murid murtad seperti itu tidak perlu dikasihani!"

Mendengar suara orang yang secara tiba-tiba menyambut ucapannya itu, Hui Song cepat membalik dan memandang bayangan yang muncul dari balik batang pohon.

"Sumoi...!" tegurnya, kaget dan juga girang setelah mengenal bahwa bayangan itu adalah Tan Siang Wi, murid ayah ibunya yang amat disayang sekali oleh ibunya.

Sebelum dia mengikuti Dewa Kipas Siangkoan Lo-jin untuk mempelajari ilmu selama tiga tahun, pernah dia bertemu dengan sumoi-nya itu dalam perantauannya, yaitu pada waktu dia menghadiri pesta ulang tahun Ang-kauwsu. Di tempat pesta itu Tan Siang Wi ikut pula membantunya ketika dia dan Sui Cin menyelamatkan Jenderal Ciang yang diserbu oleh para datuk sesat.

Ternyata kini Siang Wi telah berada di hadapannya, memandang tajam kepadanya dan di bawah cahaya bulan yang baru saja muncul, wajahnya tampak cantik manis dan matanya bersinar-sinar.

"Suheng, setelah bertahun-tahun pergi baru engkau kembali! Betapa rinduku kepadamu!" Gadis itu lari mendekat dan memegang kedua tangan Hui Song.

"Sumoi, bagaimana engkau bisa berada di sini?" Hui Song bertanya, membiarkan kedua tangannya dipegang sambil menekan perasaan hatinya yang berdebar ketika dia merasa betapa tangan gadis itu lunak hangat dan jari-jari tangannya menggetar.

"Suheng, aku sengaja membayangimu ketika engkau mengajak pergi Ciang-suheng tadi. Aku melihat semua sepak terjangmu di gedung pembesar itu dan ahhh... alangkah hebat engkau, suheng, aku kagum sekali kepadamu. Kepandaianmu kini amat hebat."

Hui Song melepaskan kedua tangannya dengan halus, kemudian tersenyum. "Kau terlalu memuji, sumoi. Engkau sendiri sudah dapat membayangi kami tanpa kami ketahui, hal ini membuktikan bahwa sekarang engkau bertambah lihai saja. Tak kusangka bahwa engkau masih tinggal bersama ibu di Cin-ling-san."

"Habis, di mana lagi kalau tidak di Cin-ling-san bersama subo dan suhu?" tanya Siang Wi heran.

Hui Song tertawa. "Tentu saja di rumah... suamimu! Aku mengira bahwa engkau tentu sudah menikah, seperi banyak para suheng lainnya."

Di bawah sinar bulan remang-remang pemuda itu tidak dapat melihat betapa wajah gadis itu menjadi merah sekali, bukan merah karena malu saja, terutama sekali karena kecewa, marah dan penasaran.

"Suheng! Kenapa kau bisa berkata begitu, menyangka aku seperti itu?"

Mendengar suara yang bernada keras itu, Hui Song merasa heran. "Aihh, sumoi, kenapa marah? Apa anehnya kalau aku mengira bahwa engkau sudah menikah? Usiamu hanya lebih muda dua tahun dariku dan mengingat bahwa aku sudah berusia dua puluh empat, maka sudah sepatutnya kalau engkau sudah menikah, bukan?"

"Bukan itu, suheng! Tapi ah... masih pura-pura tidak tahukah engkau bahwa selama tiga tahun ini aku selalu menantimu dengan penuh rindu? Lupakah engkau akan janji-janji kita di waktu kita masih remaja dulu, suheng? Suhu dan subo juga sudah setuju mengenai kita dan aku... aku selalu menunggu dengan hati rindu..."

Hui Song terbelalak, terkejut dan langsung mundur tiga langkah ketika melihat sumoi-nya membuat gerakan seperti hendak memegang tangannya atau merangkulnya itu. Dia lalu teringat akan masa remajanya bersama Siang Wi. Mereka masih kekanak-kanakan ketika itu dan karena Siang Wi merupakan murid istimewa kesayangan ibunya, hubungan antara mereka memang akrab sekali.

Dahulu, ketika mereka bermain-main, setengah bergurau mereka memang pernah berjanji bahwa kelak mereka akan menjadi suami isteri. Pada saat itu tentu saja dia tidak pernah bermimpi bahwa pernikahan adalah sebuah urusan besar yang mutlak bersyaratkan cinta kasih kedua pihak. Dan dia tidak pernah mencinta sumoi-nya ini, bahkan semakin dewasa dia merasa tidak cocok dengan sumoi-nya yang berwatak galak, angkuh dan serius ini.

"Tapi... janji kanak-kanak... hanya main-main saja, sumoi."

"Suheng...! Apa maksud kata-katamu itu? Salahkah keyakinan hatiku selama ini bahwa... bahwa engkau cinta padaku seperti aku mencintaimu? Suhu dan subo sudah yakin pula akan hal ini!"

Hui Song terkejut sekali. Tak disangkanya sudah sejauh itu urusan yang tadinya dianggap hanya permainan kanak-kanak itu. Selama ini, mungkin semenjak anak-anak, sumoi-nya mencintanya dan merasa yakin bahwa dia pun mencinta gadis ini, dan ayah ibunya juga yakin dan setuju pula menjodohkan dia dengan Siang Wi. Hal ini bukan urusan kecil dan main-main lagi!

"Sumoi, sekarang kita jangan bicarakan hal itu di tempat ini. Aku sendiri belum pernah berpikir tentang perjodohan. Marilah kita pulang!" Dan tanpa menanti jawaban dia sudah meloncat dan lari dari situ.

Siang Wi juga meloncat dan segera mengejar, akan tetapi dia tertinggal jauh. Gadis itu mengerahkan tenaga dan ilmu ginkang-nya, mencoba untuk menyusul, akan tetapi tetap saja pemuda itu lenyap dengan cepat. Terkejutlah dia dan baru dia tahu bahwa ketika dia tadi membayangi Hui Song, dia dapat mengejar dan menyusul karena pemuda itu belum mengerahkan kepandaiannya, mungkin karena bersama Su Kiat. Kini pemuda itu berlari cepat sekali dan sebentar saja sudah lenyap, membuat dia menjadi semakin kagum.

Ketika sampai di rumahnya, Hui Song langsung disambut oleh ayah ibunya yang ternyata masih menantinya dengan hati gembira bercampur gelisah. Gembira akibat melihat putera tunggal mereka itu pulang sesudah merantau selama bertahun-tahun, dan gelisah melihat Hui Song bersikap membela kepada Su Kiat.

"Apa yang kau lakukan bersama Su Kiat?" ketua Cin-ling-pai bertanya kepada puteranya yang telah berlutut di depan dia dan isterinya.

"Aih, biarkan dia beristirahat dulu!" isterinya mencela, kemudian wanita itu merangkul Hui Song, menyuruh puteranya bangun dan duduk di atas kursi di sebelahnya. Sambil terus memegang tangan puteranya dan sepasang matanya yang basah oleh air mata menatap wajah tampan itu penuh kasih sayang, wanita itu melanjutkan, "Hui Song, anak nakal kau, membikin hati ibumu gelisah selama bertahun-tahun! Ke mana saja engkau pergi tanpa berita selama ini?"

"Maaf, ibu. Aku pergi merantau, kemudian bertemu dengan seorang sakti dan mempelajari ilmu selama tiga tahun."

"Hui Song," potong ayahnya, "tentang perantauanmu itu dapat kau ceritakan besok saja. Sekarang ceritakan dulu apa yang telah kau lakukan bersama Su Kiat."

"Ayah, Ciang-suheng secara jantan mengakui dengan suara keras di atas gedung Coan Ti-hu bahwa perbuatannya itu tidak ada sangkut-pautnya dengan Cin-ling-pai, bahwa dia bukan murid Cin-ling-pai."

"Hemmm, engkau mencampurinya dan turut mengacau gedung pembesar itu?" ayahnya bertanya dengan alis berkerut.

"Tidak, ayah. Aku hanya mengantarkan dan melindungi Ciang-suheng sampai di situ. Dan sesudah dia melemparkan potongan lengannya dan meneriakkan kata-katanya, kami pun segera pergi."

Pada saat itu masuklah Siang Wi. Dia baru saja dapat menyusul Hui Song dan dia masih dapat mendengar keterangan pemuda itu.

"Benar, suhu," katanya cepat. "Suheng hanya melindungi Ciang Su Kiat saat dia dihujani anak panah. Suheng meruntuhkan semua anak panah hanya dengan mengebutkan dua tangannya, dan pada saat dia mengerahkan ginkang-nya, teecu sama sekali tidak mampu menyusulnya. Dia kini lihai bukan main, suhu!"

Tentu saja Cia Kong Liang, ketua Cin-ling-pai itu dan isterinya, merasa girang dan bangga sekali. Akan tetapi Hui Song lalu digandeng ibunya yang berkata, "Sudahlah, kau harus beristirahat dulu, anakku. Mari lihat kamarmu, masih tidak berubah sejak dulu dan setiap hari kusuruh bersihkan."

Ketika rebah di atas pembaringannya, di dalam kamar yang sangat dikenalnya itu, secara diam-diam Hui Song merasa terharu sekali. Orang tuanya, terutama ibunya, amat sayang kepadanya dan dia merasa begitu tenteram dan terlindung ketika berada di kamarnya ini, merasa betah dan enak. Dia dapat tidur melepaskan lelahnya tanpa bermimpi dan ketika pada keesokan harinya dia bangun, tubuhnya terasa segar sekali.

Hari itu, setelah mereka semua makan pagi, ketua Cin-ling-pai serta isteri dan puteranya, dihadiri pula oleh Tan Siang Wi yang telah dianggap sebagai keluarga sendiri, berkumpul di ruangan keluarga di belakang dan bercakap-cakap. Di dalam kesempatan ini, Hui Song menuturkan semua pengalamannya yang didengarkan dengan penuh perhatian oleh ayah bundanya dan sumoi-nya.

Ketika dia bercerita tentang Sui Cin puteri Pendekar Sadis yang menjadi temannya dalam menghadapi bermacam peristiwa hebat, Cia Kong Liang mengerutkan alisnya. Di dalam hatinya terasa tidak enak mendengar betapa puteranya bergaul dengan puteri Pendekar Sadis, bahkan dia dapat merasakan dalam kata-kata puteranya itu terkandung rasa suka dan kagum. Dia merasa tidak suka terhadap Pendekar Sadis yang dianggapnya sebagai seorang pendekar berhati kejam sekali dan tidak menghendaki puteranya bergaul dengan keluarga itu.

Memang sebelumnya ketua Cin-ling-pai dan isterinya itu sudah mendengar dari Siang Wi yang melaporkan bahwa Hui Song bergaul dengan puteri Pendekar Sadis. Pada waktu itu mereka sudah merasa tidak senang, tetapi baru sekarang mereka mendengar pengakuan langsung dari Hui Song.

Ketika Hui Song bercerita mengenai kakek sakti Dewa Kipas Siang-kiang Lo-jin, ayahnya segera merasa tertarik sekali. Dia belum pernah mendengar nama itu, juga belum pernah mendengar kakek sakti yang berjuluk Dewa Arak Wu-yi Lo-jin. Dia merasa gembira sekali mendengar bahwa puteranya telah mendapatkan gemblengan ilmu selama tiga tahun dari kakek sakti Dewa Kipas.

Akan tetapi, ketika Hui Song bercerita tentang Raja dan Ratu Iblis yang menghimpun para datuk untuk kelak melakukan pemberontakan, dan mendengar pula betapa oleh gurunya itu Hui Song ditugaskan untuk membantu para pendekar menentang gerakan para calon pemberontak, ketua Cin-ling-pai lantas mengerutkan alisnya.

"Hui Song, aku tidak setuju kalau engkau mencampuri urusan pemerintah! Semenjak dulu Cin-ling-pai adalah perkumpulan para pendekar dan kita hanya bertindak sebagai seorang pendekar pembela kebenaran dan keadilan, bukan bertindak menjadi pembela kaisar atau sebaliknya! Biar urusan pemerintahan dibereskan oleh para pejabat, itu adalah kewajiban dan urusan mereka sendiri, kita tidak perlu mencampurinya."

"Akan tetapi, ayah! Mana mungkin kita berdiam diri apa bila melihat ada komplotan busuk merencanakan pemberontakan terhadap kaisar?" Hui Song membantah.

"Hemm, mana kita tahu siapa sebenarnya yang busuk? Apakah engkau tidak mendengar betapa kaisar yang muda itu hanya mengutamakan kesenangan dan beliau dikelilingi oleh pembantu-pembantu yang amat busuk dan korup? Sudahlah, tidak perlu kita mencampuri urusan ini dan serahkan saja kepada mereka, baik para pejabat mau pun mereka yang tak puas dan ingin memberontak. Kita tidak perlu mencampuri, dan aku tidak suka melihat engkau mencampuri urusan pemerintahan dan pemberontakan!"

"Akan tetapi, ayah, bukankah sudah menjadi tugas serta kewajiban para pendekar untuk menentang semua kejahatan yang akan mengacaukan kehidupan rakyat, menjaga agar masyarakat dapat hidup tenteram?"

"Benar, oleh karena itu kita tidak boleh mencampuri urusan pemberontakan dan urusan pemerintahan."

"Akan tetapi, mana mungkin ada ketenteraman kalau terjadi pemberontakan?"

"Pemerintah sudah memiliki pasukan yang kuat. Apa gunanya pemerintah mengeluarkan banyak biaya untuk membentuk bala tentara? Apa bila terjadi pemberontakan, pemerintah tentu akan menumpasnya dengan kekuatan tentaranya."

"Justru itulah, ayah. Sebelum terjadi perang yang hanya akan menyengsarakan kehidupan rakyat bukankah lebih baik kalau para pendekar turun tangan menentang komplotan yang hendak memberontak itu?"

"Hemmm, bagaimana kalau kaisarnya yang tidak baik? Bagaimana kalau pemerintahnya yang ternyata tidak baik?" Ketua Cin-ling-pai itu membantah. "Dengan campur tanganmu itu, bukankah berarti engkau akan membantu pihak yang tidak benar? Sudah, kita jangan mencampuri urusan pemerintah, itu bukan tugas kita sebagai pendekar!"

"Ayahmu benar, Hui Song. Pemerintah belum tentu selamanya betul, dan kalau ada yang memberontak, itu tentu disebabkan karena pemerintah yang tidak benar. Kalau kita selalu membela pemerintah, berarti kita tersesat kalau membantu pemerintah yang tidak benar," sambung ibunya.

"Ayah dan ibu, harap maafkan apa bila aku terpaksa membantah. Pemerintah terdiri dari orang-orang juga, manusia-manusia biasa yang tidak akan bebas dari pada kesalahan-kesalahan. Akan tetapi pemerintah tidak terlepas dari kita. Kita adalah warga negara yang membentuk masyarakat dan bangsa. Tanpa ada warga negara, tak akan ada pemerintah karena para pejabat juga warga negara yang sudah dipilih untuk mengurus negara. Kalau pemerintahnya tidak baik, akibatnya rakyat pula yang akan menanggung, sebaliknya jika pemerintahan dipegang oleh orang-orang bijaksana dan berjalan dengan baik, rakyat pula yang akan makmur. Jika pemerintahan tidak benar, dan orang-orang yang mengemudikan jalannya pemerintahan menyeleweng, maka hal itu menjadi tugas para warga negara pula untuk mengawasi, mengkritik dan memprotesnya. Tanpa adanya pengawasan dan kritik, mana mungkin orang-orang pemerintah akan menyadari kekeliruan-kekeliruannya? Kalau pemerintah bersalah, bukan cara yang baik pula untuk menimbulkan pemberontakan dan merebut kekuasaan, karena yang merebut kekuasaan itu pun belum tentu benar, hanya kelihatannya saja benar karena kebetulan pemerintah yang dihadapinya dalam keadaan tidak benar! Jadi, baik atau pun buruk keadaan pemerintah, tetap saja kita, terutama para pendekar, mempunyai tugas untuk menjaga keamanan negara dari gangguan luar yang berupa pemberontakan."

Hui Song yang kini sudah banyak mendengar dari Dewa Kipas mengenai kepatriotan dan kependekaran, bicara penuh semangat. Akan tetapi ayahnya melambaikan tangan dengan tidak sabar, seolah-olah mendengarkan ocean seorang anak kecil saja.

"Hayaaa, Hui Song. Perlu apa engkau memusingkan pikiran dan merepotkan diri sendiri? Aku juga sudah banyak mendengar tentang kaisar yang masih seperti kanak-kanak itu! Kabarnya dia hanya mabok kesenangan dan roda pemerintahan diserahkan kepada para thaikam yang lalim. Dengan demikian, para pembesar korup merajalela, memeras rakyat dan bertindak sewenang-wenang, hanya menggendutkan perut sendiri tanpa peduli akan keadaan rakyat yang sengsara. Maka kalau ada yang hendak memberontak, hal itu sudah wajar saja. Tidak perlu kita membantu pemerintahan yang buruk seperti itu, karena hal itu berarti kita membantu tegaknya kelaliman yang menggencet rakyat!"

"Tidak ayah, aku tidak setuju! Pemerintah dalam bahaya, terancam gerombolan penjahat yang hendak memberontak. Inilah yang terpenting. Aku harus membantu para pendekar menghalau bahaya ini lebih

dulu, barulah kemudian kita bertindak mengoreksi kesalahan-kesalahan pemerintah. Bukankah aku juga pernah membantu sehingga pembesar korup Liu-thaikam terbongkar rahasianya dan tertangkap? Kalau kelak pemerintah sudah aman dari ancaman pemberontakan, baru kita mengadakan perbaikan-perbaikan dengan jalan menentang para pembesar korup. Apa lagi kalau diingat bahwa pemberontakan sekali ini dipimpin oleh Raja dan Ratu Iblis yang sudah mengumpulkan para datuk sesat, sisa-sisa dari Cap-sha-kui dan para datuk sesat lainnya."

"Cukup! Aku tidak mau bicara lagi tentang pemberontakan dan..." Pada saat itu terdengar ketukan pintu dan ketua Cin-ling-pai itu menghentikan ucapannya lantas menyuruh murid yang mengetuk pintu itu masuk. Seorang murid masuk memberi tahu bahwa di luar ada tamu.

"Bin-locianpwe datang berkunjung," katanya.

Mendengar bahwa ayahnya datang berkunjung, Bin Biauw isteri ketua Cin-ling-pai itu lalu meloncat bangun dengan wajah gembira. Mereka semua cepat menyongsong keluar dan dengan gembira kakek itu disambut dan dipersilakan duduk di ruangan dalam.

Keluarga ketua Cin-ling-pai itu kembali berkumpul di dalam ruangan, dengan ditemani oleh Tan Siang Wi dan kali ini ditambah lagi dengan ayah mertua sang ketua.

Kakek itu sudah tua sekali, usianya sudah delapan puluh tahun lebih, namun tubuhnya masih nampak sehat berisi. Bentuk tubuhnya pendek tegap, kepalanya botak dan hampir gundul. Sedikit rambut yang menghias di belakang kepalanya telah berwarna putih semua. Inilah tokoh persilatan yang dahulu pernah merajai lautan timur dan berjudul Tung-hai-sian (Dewa Lautan Timur), yaitu seorang berbangsa Jepang yang tadinya bernama Minamoto kemudian berubah menjadi Bin Mo To.

Kakek ini dahulu merupakan seorang datuk kaum sesat yang amat terkenal, menguasai wilayah timur di sepanjang pantai lautan. Akan tetapi sesudah puterinya, Bin Biauw yang merupakan anak tunggalnya, berjodoh dengan keluarga Cia dari Cin-ling-pai, dia mencuci tangan dan meninggalkan julukannya, bahkan membubarkan perkumpulan Mo-kiam-pang yang dipimpinnya. Pada saat itu dia sudah cukup kaya sehingga walau pun meninggalkan segala macam pekerjaan haram, dia masih dapat hidup berkecukupan, di kota Ceng-to di Propinsi Shan-tung.

Begitu melihat Hui Song, kakek itu merangkulnya, lalu memegang kedua pundak pemuda itu, mendorongnya supaya dia dapat melihat lebih jelas, lalu dia tertawa bergelak dengan gembira sekali.

"Ha-ha-ha, engkau cucuku Hui Song! Ahh, engkau sudah menjadi seorang laki-laki jantan yang amat gagah. Bagus, bagus, aku bangga bukan main. Berapa usiamu sekarang, Hui Song?"

"Dua puluh empat tahun, kek."

Kakek itu menggerakkan alisnya yang putih. "Apa? Dua puluh empat tahun dan engkau belum kawin?" Dia menoleh kepada Siang Wi, lalu menuding. "Apakah dia ini...?"

Wajah Hui Song menjadi merah. "Tidak, kek, aku belum menikah."

"Aihh, bagaimana ini?" Kakek itu menoleh kepada anaknya dan menantunya. "Sudah dua puluh empat tahun dan belum menikah? Aku sudah ingin melihat cucu buyutku."

"Mana ada waktu lagi untuk memikirkan pernikahan?" Bin Biauw mengomel. "Waktunya dihabiskan untuk merantau dan bertualang saja, ayah. Kemarin dia baru saja pulang dari perantauannya yang memakan waktu hampir empat tahun!"

"Ha-ha-ha, merantau dan bertualang sangat baik bagi seorang pemuda untuk menambah pengalaman dan meluaskan pengetahuan. Akan tetapi, menikah juga perlu sekali untuk menyambung keturunan," kata kakek itu.

"Aku juga berpikir begitu, ayah, bahkan muridku ini merupakan calon mantu yang sangat baik."

Bin Mo To memandang wajah gadis yang manis itu, yang kini menunduk malu-malu dan dia mengangguk-angguk. "Engkau tentu lebih pandai memilih...", katanya.

"Aku belum memikirkan tentang pernikahan!" Hui Song berkata, nada suaranya jengkel.

"Nah, itulah ayah, cucumu ini yang keras kepala. Kalau diajak bicara tentang pernikahan, dia selalu terlihat tidak senang, dan senangnya hanya bicara tentang pemberontakan dan petualangan saja," kata Bin Biau.

"Pemberontakan? Apa yang kau maksudkan dengan pemberontakan? Siapa yang hendak memberontak?" Kakek itu bertanya dengan penuh perhatian, agaknya dia tertarik sekali.

"Entahlah, katanya para tokoh hitam ingin melakukan pemberontakan terhadap kerajaan dan dia berkeras hendak menentang komplotan itu."

Kakek itu menarik napas panjang. "Ah... sungguh berbahaya sekali..." kakek itu berkata, memandang kepada menantunya dengan mata penuh tanda tanya.

"Saya sudah melarangnya, ayah. Selama ini Cin-ling-pai tidak pernah mencampuri urusan pemerintah," kata Cia Kong Liang.

Kakek itu mengangguk-angguk, lalu memandang kepada Hui Song yang masih diam saja. "Hui Song, benarkah bahwa engkau bermaksud membantu kaisar dan menentang mereka yang hendak memberontak terhadap kaisar?"

Pemuda itu mengangguk, mengharap bantuan kakeknya dalam hal ini untuk menghadapi kekakuan ayahnya. "Kongkong, dalam perantauanku aku melihat dan mendengar sendiri bahwa para datuk kaum sesat yang dipimpin oleh Raja dan Ratu Iblis sedang mengatur dan merencanakan pemberontakan terhadap kaisar. Tidak benarkah kalau aku membantu pihak yang akan melindungi kerajaan dan menentang usaha pemberontakan itu?"

"Ha-ha-ha, tentu saja, cucuku. Engkau benar, dan seorang pendekar memang sepatutnya kalau berjiwa pahlawan, membela negara nusa dan bangsa. Akan tetapi hal ini harus pula memperhitungkan dan melihat kenyataan bagaimana sifat kaisar atau pemerintahan yang dipimpinnya, bagaimana keadaan orang-orang yang sedang memegang tampuk pimpinan itu! Kalau mereka itu lalim, kalau mereka itu menjadi penindas rakyat, apakah sebagai pendekar dan pahlawan kita juga harus membela kelaliman?"

"Nah, kau dengarkan ucapan kongkong-mu itu Hui Song!" kata Cia Kong Liang. "Terdapat kebijaksanaan dalam kata-kata itu!"

"Akan tetapi, mereka yang hendak memberontak itu adalah datuk-datuk sesat yang amat jahat, kongkong!" Hui Song membantah.

Kakek itu tersenyum sabar. "Cucuku, engkau harus bisa membagi-bagi antara perjuangan para pahlawan dan perjuangan para pendekar. Pendekar adalah pembela kebenaran dan keadilan perorangan saja, karena itu dia memang harus memilih mana yang baik mana yang jahat, agar dapat membela yang baik dan menentang yang jahat. Akan tetapi dalam perjuangan para pahlawan berbeda lagi. Dalam perjuangan itu, untuk sementara sifat-sifat pribadi perorangan tidak masuk hitungan lagi, yang penting adalah membela nusa bangsa dan kepentingan rakyat banyak."

"Jadi... dengan kata lain, kongkong membenarkan tindakan para datuk sesat yang hendak memberontak itu?"

Kakek itu tetap tersenyum ramah. "Sudah kukatakan tadi bahwa dalam hal ini kita harus memejamkan mata untuk sementara terhadap sifat-sifat pribadi karena hal itu mengenai urusan negara. Yang penting kita harus melihat keadaan mereka yang memegang tampuk kekuasaan. Bagaimanakah keadaannya? Sepanjang pendengaranku, meski pun sekarang Liu-thaikam sudah tertangkap dan tewas, namun keadaan kerajaan masih penuh dengan kotoran. Hanya terdapat beberapa orang menteri serta beberapa orang jenderal saja yang merupakan pejabat-pejabat bersih. Lainnya bertangan kotor dan semua ini tidak terlepas dari tanggung jawab kaisar. Sri baginda kaisar masih terlalu muda dan terlalu membiarkan dirinya dimabok kesenangan, tak peduli dengan pemerintahan. Bila keadaan ini dibiarkan terus berlarut-larut, maka rakyatlah yang akan menderita. Oleh karena itu, apa bila terjadi pemberontakan, hal itu kuanggap wajar, sebagai akibat dari tidak baiknya pemerintahan. Bukan berarti bahwa aku membenarkan sikap para

pemberontak, akan tetapi jelas bahwa pemerintahan seperti keadaannya sekarang tidak patut mendapat bantuan para pendekar yang berjiwa patriot!"

"Akan tetapi, kongkong, bukankah semenjak jaman dahulu yang disebut orang gagah dan patriot itu adalah orang-orang yang selalu setia kepada kerajaan dan membela pemerintah mati-matian? Bukankah orang-orang seperti itu akan selalu menentang pemberontakan?"

"Hui Song, engkau belum mengerti!" ayahnya membentak. "Seorang patriot adalah orang gagah yang membela rakyat, membela nusa dan bangsa! Apa bila pemerintahannya baik dan mengangkat nasib rakyat jelata, maka patriot tentu akan membela pemerintah secara mati-matian karena berarti membela rakyat pula. Sebaliknya, apa bila pemerintahnya lalim tetapi dia membantu pemerintah, berarti dia membantu kelaliman dan ikut pula menindas rakyat. Yang seperti ini namanya bukan pahlawan, bukan patriot, melainkan antek-antek pembesar lalim!"

"Akan tetapi, ayah, bukankah semenjak dulu yang namanya pemberontak itu dikutuk dan dianggap pengkhianat dan jahat?"

"Belum tentu! Tidak semua pemberontak itu jahat. Jika ada orang memberontak terhadap pemerintah yang baik, maka jelas bahwa dia jahat dan pamrihnya hanya hendak mencari keuntungan. Akan tetapi kalau dia memberontak terhadap pemerintah yang lalim, maka dia tidak dapat dinamakan jahat."

"Tetapi pemberontak mengobarkan api perang saudara dan mengorbankan banyak harta milik dan nyawa rakyat jelata!"

"Itu pengorbanan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik!" Kakek Bin Mo To menjawab cepat. "Untuk dapat membangun sesuatu yang lebih baik, kita harus berani membongkar yang lama dan buruk dan hal ini selalu memerlukan pengorbanan. Cucuku, ingat bahwa dalam setiap pergantian kekuasaan, calon kaisar yang setelah menjadi kaisar melakukan perbaikan-perbaikan dan bertindak bijaksana, tadinya adalah seorang pemberontak pula terhadap kekuasaan lama yang lalim."

Hui Song termenung. Kewalahan juga dia dikeroyok oleh ayah dan kongkong-nya, dan kini timbul keraguan dalam hatinya. Gerombolan yang hendak memberontak itu dipimpin oleh Raja dan Ratu Iblis, yang dia ketahui jahat hanya dari pendengaran saja. Akan tetapi Raja Iblis itu adalah seorang bekas pangeran, jadi bukan tidak mungkin jika pemberontakannya itu didorong oleh jiwa patriot untuk menghalau kaisar dan antek-anteknya yang tak pernah mempedulikan nasib rakyat. Dia menjadi bingung, bimbang dan ragu, lalu mengundurkan diri dan menyendiri di dalam kamarnya.

Pahlawan! Patriot! Dari mana lahirnya sebutan ini dan apakah sebenarnya arti sebutan itu? Pada umumnya pengertian kata pahlawan adalah orang yang berjasa terhadap nusa dan bangsa, namanya diagungkan dan dihormati, dicatat dalam sejarah bahkan kadang-kadang diperingati, walau pun hanya sekali setahun dan hanya makan waktu beberapa menit saja.

Namun benarkah demikian? Benarkah bahwa seorang pahlawan itu dianggap pahlawan oleh seluruh lapisan masyarakat, oleh seluruh bangsa? Atau hanya oleh satu golongan saja, satu kelompok saja karena orang yang berjasa itu menguntungkan atau membantu golongannya, kelompoknya?

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa yang dipuja dan diagungkan sebagai pahlawan hanyalah mereka yang dianggap berjasa terhadap golongan yang pada saat itu kebetulan menjadi pemenang saja, kebetulan memegang kekuasaan saja. Lalu bagaimana dengan mereka yang dahulu dianggap berjasa kepada nusa dan bangsa oleh golongan lain yang dikalahkan oleh golongan yang kini berkuasa? Mereka ini sama sekali tidak dinamakan pahlawan, bahkan sebaliknya, dicap sebagai 'pengkhianat'! Inilah kenyataan pahit yang harus dapat kita hadapi dengan mata terbuka.

Lihatlah keadaan di seluruh dunia. Bukankah demikian pula? Tokoh-tokoh yang tadinya dianggap pahlawan dan patriot terbesar sekali pun, kalau sekali waktu yang memegang kekuasaan adalah pihak yang pernah menjadi lawannya, maka tokoh-tokoh ini lalu dicap pengkhianat, yang masih hidup lalu ditangkap dan kadang kala ada pula yang dibunuh, yang sudah mati akan diejek dan dihina namanya!

Dan ini bukan terjadi antara bangsa, melainkan di dalam negeri, antara satu bangsa yang berlainan golongan, berlainan corak pendapat dan gagasannya. Yang tadinya oleh satu golongan diagungkan sebagai pahlawan, akan dicap pengkhianat dan jahat oleh golongan lain yang menang dan berkuasa sebagai lawan dari golongan pertama. Sebaliknya, orang yang oleh golongan pertama tadinya dicap

sebagai pengkhianat dan pemberontak, akan dipuja sebagai pahlawan, patriot dan sebagainya setelah golongan orang itu menang.

Jelaslah bahwa manusia sudah menjadi boneka dari permainan gagasan mereka sendiri, saling bertentangan, bermusuhan, bunuh-membunuh. Dan seperti biasa, hanya beberapa gelintir orang saja yang duduk di atas mendalangi semuanya itu, mempergunakan nama rakyat, menyanjung dan memuji rakyat di waktu mereka sedang berjuang untuk merebut kekuasaan dari tangan pihak lawan yang sedang berkuasa, demi memperoleh dukungan dan bantuan rakyat.

Para pejuang dari golongan mana pun, jika sedang berusaha menumbangkan kekuasaan yang dianggap lalim, selalu menggunakan nama rakyat sebagai perisai dan senjata untuk mencapai kemenangan. Demi rakyat, untuk rakyat, begitu semboyan usang yang selalu diulang-ulang sepanjang sejarah. Rakyat pun terbujuk, terpujuk, tergugah semangatnya membantu para 'patriot yang berjuang demi keadilan dan kebenaran, demi rakyat' itu.

Akan tetapi bagaimanakah kalau perjuangan itu sudah berhasil baik dan selesai? Lagu lama! Sekelompok orang yang berada di tingkat atas itulah, bersama para pembantunya, yang akan menikmati hasil kemenangan itu. Mereka akan berkuasa dan membagi-bagi kedudukan seperti orang membagi-bagi warisan di antara mereka.

Lalu bagaimana dengan rakyat? Rakyat yang paling menderita, berkorban menyerahkan harta milik dan darah dalam perjuangan merebut kekuasaan itu? Lagu lama pula! Rakyat hanya menerima janji-janji, sedangkan yang gugur akan diperingati setahun sekali untuk beberapa menit saja.

Tapi apa yang bisa dilakukan rakyat terhadap golongan yang berkuasa? Di mana-mana yang berkuasa itu sama saja. Tidak mau salah, tak mau kalah, apa lagi mengalah. Yang menentang, biar pun dia dahulu membantu dalam perjuangan, akan dicap pengacau dan pemberontak. Hal ini dapat dibuktikan dan dilihat dalam sejarah.

Rakyat tertekan lagi. Lantas muncul lagi golongan baru yang kembali mengulang sejarah usang. Mereka yang baru muncul ini, seperti dahulu, seperti mereka yang kini berkuasa, akan menggandeng rakyat untuk menentang mereka yang sekarang berkuasa, menuduh pemerintah lalim dan semboyan usang demi rakyat, demi keadilan dan kebenaran, akan kembali terulang lagi!

Berbahagialah rakyat kalau ada sekelompok pemimpin yang berjuang dengan dasar demi rakyat secara murni, bukan demi rakyat sebagai semboyan dan slogan kosong belaka. Kalau ada sekelompok pemimpin seperti itu, yang tidak mementingkan diri pribadi, tidak hanya mendahulukan kemuliaan, kekayaan dan kesenangan diri pribadi, melainkan para pemimpin yang sungguh-sungguh berjuang dan berusaha demi kepentingan rakyat, maka negara itu pasti akan makmur dan rakyat pasti akan hidup dengan tenteram dan makmur.

Malam itu Hui Song tak dapat tidur, gelisah dicekam keraguan dan kebingungan. Sebagai seorang muda, dia merasa penasaran dan hendak menyelidiki sendiri. Ingin dia melihat sendiri siapakah yang benar. Pendapat ayah ibu dan kakeknya, atautkah pendapat Dewa Kipas dan golongannya? Dia harus pergi, sekarang juga, untuk melakukan penyelidikan sendiri.

Pada keesokan harinya, ketua Cin-ling-pai dan isterinya hanya menemukan satu sampul surat di dalam kamar Hui Song. Dalam surat itu Hui Song mohon maaf dari ayah ibunya dan bilang bahwa dia ingin melakukan penyelidikan tentang usaha pemberontakan yang dipimpin para datuk sesat itu.

'Saya akan menyelidiki dengan seksama sebelum mengambil keputusan apa yang akan saya lakukan terhadap pemberontakan itu.' Demikian Hui Song mengakhiri suratnya.

"Anak bandel!" Cia Kong Liang mengepal tinju dengan marah, ada pun isterinya langsung menangis. Anak tunggal yang baru saja tiba setelah pergi selama bertahun-tahun, hanya satu malam saja tinggal di rumah lalu pergi lagi tanpa pamit, entah ke mana.

"Ah, sudahlah. Tidak ada yang aneh jika putera kalian haus akan petualangan. Bukankah kematangan seorang pendekar juga hanya bisa didapat melalui pengalaman? Biarkan Hui Song memperdalam pengetahuannya dalam perantaraan," kata Bin Mo To menghibur.

"Tetapi, ayah. Aku ingin melihat dia menikah atau setidaknya bertunangan dahulu dengan muridku Siang

Wi. Eh, mana Siang Wi...?" Isteri ketua Cin-ling-pai itu memanggil-manggil muridnya, akan tetapi tidak nampak bayangan Siang Wi. Ketika para murid Cin-ling-pai ditanya, mereka mengatakan bahwa semenjak pagi mereka tak pernah melihat Hui Song mau pun Siang Wi.

"Jangan-jangan muridmu itu pergi bersama puteramu," kata Bin Mo To.

"Entahlah... akan tetapi baik sekali kalau memang begitu. Aku senang sekali bila mereka pergi berdua meluaskan pengalaman. Kuharap saja dugaanmu itu benar, ayah," kata Bin Biau.

Selanjutnya, dalam percakapan di antara mereka, dengan perlahan-lahan kakek Bin Mo To membujuk mantunya untuk mendukung setiap perjuangan menentang kaisar.

"Setiap usaha untuk menentang pemerintah yang buruk patut didukung oleh orang-orang gagah. Dan perjuangan menentang kelaliman, siapa pun juga yang memimpin perjuangan itu, adalah usaha yang benar dan baik," antara lain Bin Mo To berkata dengan nada suara serius.

Mendengar ucapan ayahnya, juga melihat sikap ayahnya sejak kemarin jelas mendukung pemberontakan terhadap kaisar, Bin Biau mengerutkan kedua alisnya dan memandang ayahnya dengan heran.

"Ayah, ada apa pulakah ini? Bukankah sejak puluhan tahun, semenjak aku menikah, ayah telah mencuci tangan dan tidak ingin mencampuri lagi segala urusan dunia? Kenapa kini tiba-tiba saja ayah begitu menaruh perhatian terhadap usaha pemberontakan itu dan ingin mendukungnya?"

Bin Mo To tersenyum. Anaknya ini memang cerdik bukan main dan agaknya sudah amat mengenal gerak-geriknya. Memang tepat sekali apa yang diduga dan ditanyakan oleh Bin Biau tadi. Dia memang menaruh perhatian besar, bahkan mendukung gerakan itu.

Kiranya, gerakan yang dipimpin Raja dan Ratu Iblis, sesudah diadakan pertemuan antara para datuk sesat, telah mengguncangkan dunia kaum sesat. Berita itu disambut dengan ramai dan di daerah Ceng-tao juga terguncang oleh berita itu.

Biar pun Bin Mo To sudah lama mengundurkan diri dari dunia kang-ouw, akan tetapi dia tetap saja dikenal dan disegani oleh para tokoh hitam di wilayah pantai timur. Dan bekas teman-teman kakek itu lalu datang berkunjung, kemudian urusan gerakan pemberontakan itu mereka bicarakan.

Mendengar bahwa gerakan itu dipimpin oleh Raja Iblis yang sesungguhnya juga seorang pangeran bernama Toan Jit Ong, dan memperoleh dukungan Cap-sha-kui serta sebagian besar para datuk dan tokoh sesat, Bin Mo To tertarik sekali. Dia sendiri sudah tua, akan tetapi dia ingat akan mantunya.

Dia sama sekali tidak ingin menentang kerajaan atas dasar bujukan atau karena paksaan, namun ada suatu hal yang mendorongnya. Dia sudah merasa muak akan kekayaan yang dirasakannya tidak mampu mendatangkan kebahagiaan. Kini dia ingin melihat mantunya, sebagai suami anaknya, dapat meraih kedudukan.

Kalau orang seperti mantunya, ketua Cin-ling-pai, dapat turut membantu perjuangan, dan kelak kalau pemberontakan itu berhasil, tentu mantunya akan memperoleh pangkat tinggi. Dan anaknya akan terangkat dalam kemuliaan, juga dia sebagai mertua akan ikut pula naik derajatnya! Inilah sebabnya mengapa Bin Mo To datang mengunjungi mantunya dan kebetulan sekali cucu dan mantunya bicara tentang pemberontakan. Kini dia memperoleh jalan untuk membujuk mantunya.

"Anakku, ayahmu ini sudah tua, mana ada tenaga lagi untuk turut berjuang? Perjuangan adalah untuk yang muda-muda. Akan tetapi, aku hanya dapat mendukung di dalam batin. Dan siapa yang takkan mendukung perjuangan menumbangkan kekuasaan lalim karena hal itu berarti membebaskan rakyat dari kelaliman pemerintah?" demikian dia menjawab pertanyaan-pertanyaan puterinya tadi.

"Akan tetapi, sepanjang pendengaran saya, Kaisar Ceng Tek bukan seorang kaisar lalim, hanya masih terlalu muda sehingga dia lemah dan mudah dipermainkan oleh para pejabat tinggi yang membantunya," kata Cia Kong Liang.

Kakek itu mengangguk-angguk. "Mungkin benar, akan tetapi kalau dia lemah dan hanya membiarkan para pejabat merajalela dengan kelaliman mereka, apa bedanya? Tetap saja rakyatlah yang tertindas, dan hal

itu berarti bahwa kaisar yang bersalah karena dia harus bertanggung jawab atas kelaliman para pembantunya."

Bin Mo To terus membujuk menantunya, dibantu oleh Bin Biau yang memihak ayahnya. Akhirnya Cia Kong Liang tertarik juga dan berjanji akan membantu kelak kalau saatnya telah tiba.....

Hati Hui Song masih diliputi oleh rasa penasaran sehingga dia nampak termenung ketika berjalan seorang diri melalui jalan raya yang kasar dan sunyi itu. Hari itu amat panas dan perutnya terasa amat lapar. Tengah hari sudah lewat dan dusun di depan sudah nampak genteng-gentengnya.

Sudah tiga hari dia meninggalkan Cin-ling-san dan sekarang Gunung Cin-ling-san sudah tertinggal jauh di belakang, hanya nampak puncaknya saja dari situ. Dia merasa sangat penasaran dan gelisah. Benarkah ayahnya dan kakeknya, dan salahkah gurunya Si Dewa Kipas, juga Dewa Arak yang menjadi guru Sui Cin? Benarkah ayah dan kakeknya bahwa pemerintah tidak baik dan sudah sepatutnya kalau ditumpas?

Akan tetapi... membantu gerakan gerombolan seperti Cap-sha-kui itu? Ahh, tidak mungkin dapat dia lakukan! Orang-orang seperti mereka itu jahat bukan main dan perjuangan murni bagaimana pun yang menjadi alasannya, dia tidak sudi bekerja sama dengan kaum sesat itu. Dan dia pun yakin bahwa Sui Cin juga tidak mungkin sudi membantu para datuk hitam itu.

Bagaimana pun juga dia tak boleh sembrono, tidak boleh secara membuta membenarkan satu pihak saja tanpa penyelidikan sendiri. Dia tahu bahwa kaisar memang dikelilingi oleh pembesar-pembesar lalim dan korupsi merajalela di seluruh negeri. Setiap orang pejabat disangsikan kejujurannya karena terlampau banyak pejabat yang menggunakan hak dan kekuasaannya untuk menindas dan untuk mengeruk kekayaan bagi diri sendiri.

Pada jaman itu sulit ditemukan pejabat yang jujur dan benar-benar merupakan pelindung rakyat. Dan memang telah menjadi kewajiban seorang pendekar untuk menentang semua kebobrokan ini, akan tetapi dia sangsi apakah tepat kalau dia membantu pemberontakan para datuk sesat, walau pun pemberontakan itu berdalih mengenyahkan pemerintah lalim. Sukar dia membayangkan sebuah pemerintahan baru yang lebih baik apa bila kekuasaan itu berada di tangan para datuk sesat!

Dia sudah mendekati dusun di depan ketika dari arah belakangnya terdengar derap kaki kuda. Hui Song cepat minggir karena jalan itu amat sempit, memberi kesempatan kepada si penunggang kuda untuk lewat lebih dulu. Dan ternyata kuda itu lewat dengan cepat di sampingnya, seekor kuda yang besar dan baik.

Hui Song dapat mengenal kuda yang baik, akan tetapi begitu penunggang kuda lewat di sampingnya, hidungnya mencium bau yang harum sekali, membuat dia memperhatikan si penunggang kuda. Seorang wanita muda yang berwajah cantik, bertubuh ramping dengan pakaian yang potongannya sederhana namun bersih dan masih baru, dan minyak wangi yang dipergunakan wanita itu sungguh harum.

Wajah gadis ini mengingatkan Hui Song kepada Sui Cin karena memiliki ciri kecantikan yang sama. Rambutnya hitam panjang, berjuntai di punggungnya dan diikat pita merah. Bagian atasnya yang tidak tertutup menjadi kusut karena tiupan angin, namun kekusutan itu tidak mengurangi kecantikannya, bahkan menambah manis.

Sebatang bunga putih menghias di atas telinga kirinya. Telinganya memakai anting-anting emas dan selain itu tidak ada perhiasan menempel di tubuhnya. Yang membuat gadis itu nampak lebih manis adalah sebuah tahi lalat hitam yang menghias di atas dagu sebelah kiri, agak di bawah mulut. Dan ketika gadis itu mengerling ketika lewat, Hui Song merasa jantungnya berdebar.

Lirikan itu sungguh tajam dan mengandung banyak arti, lirikan yang dapat dikatakan genit memikat! Lirikan yang dihiasi senyum membayang pada bibir yang tipis merah membasah itu. Dan ketika kuda itu sudah lewat, dari belakang Hui Song dapat melihat betapa gadis itu memiliki pinggang yang sangat ramping dan pinggulnya menari-nari di atas punggung kudanya ketika kuda itu berlari congklang.

Agak sukar menduga orang macam apa adanya gadis itu. Usianya tentu tidak kurang dari dua puluh empat tahun. Jika melihat pakaiannya yang cukup sederhana, dengan baju luar berkembang, dia seperti seorang gadis dusun biasa saja. Akan tetapi perawatan mukanya menunjukkan bahwa dia seorang gadis kota.

Dia tidak membawa senjata, seperti seorang gadis lemah biasa saja, akan tetapi melihat cara dia menguasai kudanya, menunjukkan bahwa dia bukan seorang gadis yang begitu lemah, dan terutama sekali jelas bahwa dia menguasai ilmu menunggang kuda dengan cukup baik. Kuda beserta penunggangnya itu bersembunyi di balik debu yang ditimbulkan oleh kaki kuda, kemudian akhirnya menghilang di balik pagar tembok dusun, melalui pintu gerbang yang terbuka lebar.

Hui Song sudah melupakan gadis itu pada saat dia memasuki dusun, sebuah dusun yang cukup besar dan hatinya girang melihat bahwa di dalam dusun Lok-cun itu terdapat rumah penginapan dan juga ada sebuah restoran yang cukup besar. Sesudah memesan sebuah kamar di rumah penginapan sederhana itu, dia lalu keluar memasuki kedai makan yang cukup besar dan ramai dikunjungi tamu.

Ada belasan meja di sana dan lebih dari setengahnya diduduki tamu yang makan sore. Mereka makan minum sambil bercakap-cakap dan melihat sikap mereka yang bebas itu, mudahlah diduga bahwa mereka adalah langganan-langganan restoran itu. Akan tetapi di sudut yang terpisah Hui Song melihat dua orang kakek duduk berhadapan dan keadaan kakek itu menarik perhatiannya sehingga dia pun memilih meja yang tidak berjauhan dari dua orang tamu itu, hanya terpisah oleh dua meja kosong.

Dua orang kakek itu berusia kurang lebih enam puluh tahun. Seorang di antara mereka bertubuh tinggi kurus dan tubuh itu terlihat menjadi semakin jangkung sebab dia memakai sebuah topi hitam yang tinggi, topi seperti yang biasa dipakai oleh para tosu atau kepala agama atau pertapa.

Jubahnya juga lebar dan kedodoran hingga menutupi semua tubuhnya mulai leher sampai kaki yang mengenakan sepatu kulit setinggi betis. Rambutnya panjang dibiarkan terurai di depan dan belakang, mencapai dadanya. Tubuh yang kurus itu laksana tulang dibungkus kulit, seperti tengkorak yang berkulit, dengan sepasang mata kecil yang dalam. Kumis dan jenggotnya membentuk lingkaran hitam di sekeliling mulutnya.

Orang ke dua juga tidak kalah anehnya. Orang ini tubuhnya besar dan perutnya gendut, dan perutnya itu dibiarkan terlihat karena bajunya terbuka tanpa kancing, atau kancingnya agaknya sudah putus semua karena besarnya perut, atau memang baju itu kurang lebar untuk dapat menutupi perutnya. Perut gendut dan dadanya terbuka. Jubahnya juga lebar dan panjang pada bagian belakang, sampai hampir menyentuh tanah. Sebuah guci arak tergantung pada pinggang kanannya.

Kepalanya yang bundar itu dicukur gundul, kecuali di tengah-tengah. Di atas ubun-ubun terdapat segumpal rambut yang diikat dengan tali kasa. Kakek ini nampak seperti hwesio akan tetapi bukan hwesio, sedangkan temannya itu seperti tosu akan tetapi bukan tosu. Pada jaman itu banyak para pendeta dan pertapa yang meninggalkan pantangan makan daging dan berkeliaran memasuki rumah-rumah makan, maka kehadiran dua orang itu pun tidak menimbulkan perhatian orang.

Namun tidak demikian bagi Hui Song. Pemuda ini sangat tertarik dan menaruh perhatian karena sebagai seorang ahli silat tingkat tinggi, dari sinar mata, gerak-gerik dan sikap dua orang kakek itu, dia dapat menduga bahwa mereka bukanlah orang-orang sembarangan.

Tiba-tiba percakapan di sebelah kirinya, di antara empat orang muda yang telah setengah mabok, menarik perhatian Hui Song. Pesanan makanannya telah dihidangkan dan sambil makan dia pun memasang telinga untuk mendengarkan percakapan yang terdengar cukup lantang, dan jelas dapat dikenal sebagai suara orang setengah mabok.

"Huh, pada jaman seperti sekarang ini, mana ada orang benar?" terdengar suara lantang seorang pemuda yang bermuka hitam. Dengan kepala bergoyang-goyang dan mulut yang menyeringai tanda kemabokannya, dia lantas melanjutkan. "Sekarang ini jamannya pagar makan tanaman, mereka yang menjadi pelindung malah mengganyang yang seharusnya dilindungi sendiri. Sekarang ini tidak ada orang dapat dipercaya!"

"Benar, benar! Jamannya sudah berubah, penjahat-penjahat kabarnya berjiwa patriot, dan sebaliknya orang-orang yang menjadi pendeta melakukan hal-hal memalukan. Lihat saja, di mana-mana terdapat pendeta-pendeta yang lahap makan daging dan mabok-mabokan minum arak, huh!"

Mudah saja diketahui bahwa orang kedua yang mukanya kekuningan ini dalam maboknya sudah menyindir dua orang kakek yang berpakaian seperti tosu dan hwesio itu. Empat orang pemuda itu pun melirik ke arah dua orang kakek itu penuh ejekan, sedangkan Hui Song juga mengamati dari sudut kerlingnya.

Diam-diam Hui Song mencela empat orang pemuda mabok-mabokan yang tidak tahu diri ini, tidak mengenal gelagat berani sekali menyinggung dua orang kakek yang sama sekali tidak pernah mengganggu mereka itu. Maka dia khawatir kalau-kalau dua orang kakek itu marah.

Akan tetapi dari kerling matanya dia dapat melihat bahwa dua orang kakek itu diam saja, seolah-olah tak mendengar percakapan lantang itu dan melanjutkan makan minum tanpa memberi komentar, bahkan sedikit pun juga tak menoleh ke arah meja empat orang yang menyindir mereka itu.

Agaknya sekarang mereka telah selesai makan. Keduanya bangkit berdiri dan membayar harga hidangan kemudian melangkah keluar. Ketika mereka berjalan menuju keluar pintu, mereka melewati meja Hui Song.

Tiba-tiba pemuda itu terkejut bukan main karena ketika dua orang itu lewat, dia merasa ada dua hawa yang sangat berlainan. Si jangkung berjalan di depan dan ketika dia lewat, Hui Song merasakan hawa yang amat panas lewat pula, sebaliknya ketika si gendut yang lewat, ada hawa yang amat dingin. Akan tetapi Hui Song belum menduga buruk, dan dua orang itu kini lewat di dekat meja empat orang muda yang masih bercakap-cakap dengan asyik dan melirik ke arah dua orang kakek itu dengan mulut menyeringai penuh ejekan.

Tidak terjadi sesuatu dan kedua orang kakek itu pun tidak kelihatan bergerak melakukan serangan. Akan tetapi setelah tiba di ambang pintu, mereka menoleh dan tiba-tiba empat orang pemuda itu mengeluarkan teriakan-teriakan kesakitan lantas mereka pun terguling roboh, bahkan kursi-kursi mereka juga terbawa roboh.

Dan semua tamu tentu saja memandang terbelalak melihat betapa empat orang muda itu berkelojotan dengan mata mendelik. Dari mata, hidung, mulut serta telinga mereka keluar darah! Karena tidak menaruh curiga, tidak seorang pun di antara para tamu itu menoleh kepada dua orang kakek. Akan tetapi Hui Song memandang kepada mereka dan melihat betapa kedua kakek itu melepas senyum keji lalu mereka membalik dan terus melangkah lebar keluar dari rumah makan itu.

Hui Song cepat bangkit dari kursinya setelah meninggalkan harga makanan di atas meja. Pada saat melewati empat orang yang kini sudah tidak bergerak lagi dan sudah tewas itu, tanpa memeriksa tahulah dia bahwa empat orang itu tewas karena pukulan beracun atau senjata gelap beracun, maka dia pun langsung saja mengejar keluar. Dia celingukan dan akhirnya dia dapat melihat bayangan dua orang yang dicarinya itu, sudah jauh di depan, mendekati pintu gerbang dusun Lok-cun. Dia pun cepat melakukan pengejaran.

Tepat seperti yang sudah diduganya, dua orang kakek itu ternyata lihai. Begitu tiba di luar dusun, mereka berdua segera berkelebat dan berlari cepat sekali, bagaikan terbang saja! Akan tetapi Hui Song adalah seorang pendekar muda gembengan yang sudah mewarisi bermacam ilmu yang hebat-hebat.

Apa lagi selama tiga tahun dilatih oleh Si Dewa Kipas, dia sudah memperoleh kemajuan pesat dan latihan beban besi pada kedua kakinya kini sudah membuat ginkang-nya juga memperoleh kemajuan. Ketika dia meloncat dan berlari, tubuhnya sangat ringan dan dia pun dapat berlari amat cepatnya melakukan pengejaran.

Dua orang kakek itu agaknya maklum bahwa ada orang yang mengejar, karena mereka itu tiba-tiba membelok memasuki hutan dan gerakan lari mereka semakin cepat. Hui Song terus mengejar dan akhirnya, karena makin lama jarak di antara mereka semakin dekat, tiba-tiba dua orang yang merasa tidak akan dapat melepaskan diri dari pengejarannya itu, berhenti di sebuah tempat terbuka yang merupakan padang rumput kecil di antara hutan di lereng bukit itu. Mereka berdiri tegak dan mengambil sikap menantang, juga sinar mata mereka membayangkan kemarahan.

Begitu Hui Song tiba di depan mereka, kedua orang kakek itu memandang dengan penuh selidik, kemudian si jangkung yang mukanya kelihatan kering dan galak itu menegur,

"Orang muda, siapakah engkau dan kenapa engkau mengikuti dan mengejar kami?"

Hui Song maklum bahwa dia sedang berhadapan dengan dua orang pandai. Dia tak mau bersikap sembrono sebelum mengenal mereka dan tahu mengapa mereka membunuh orang-orang sedemikian mudah dan kejinya, maka dia pun menjura dengan hormat.

"Harap ji-wi locianpwe suka memaafkan jika aku bersikap kurang hormat dan melakukan pengejaran. Secara kebetulan aku melihat ji-wi melakukan pembunuhan di dalam restoran terhadap empat orang itu..."

"Hemm, engkau yakin bahwa kami yang membunuh mereka?" tanya si gendut.

"Pembunuhan itu dilakukan dengan serangan beracun dan kiranya hanya ji-wi yang dapat melakukan serangan seperti itu. Mengapa ji-wi membunuh mereka?"

Kedua orang kakek itu saling pandang, nampaknya terkejut melihat betapa pemuda yang pandai berlari cepat ini ternyata bermata tajam. Si jangkung lalu menarik napas panjang dan berkata dengan nada suara menantang,

"Baik, memang kami yang membunuh mereka. Habis, kau mau apa? Siapa engkau?"

Hui Song mulai mengerutkan alisnya. Jawaban dua orang ini sungguh merupakan sebuah tantangan dan sikap mereka bukan seperti sikap orang baik-baik. Akan tetapi dia masih tersenyum dan menjawab, "Namaku Cia Hui Song dan kalau benar ji-wi yang membunuh mereka, aku ingin sekali mengetahui mengapa ji-wi melakukan pembunuhan sedemikian keji. Apakah hanya karena ucapan yang mereka keluarkan di restoran itu?"

"Ha-ha-ha, engkau sudah tahu akan tetapi masih juga bertanya. Telingamu sendiri tentu sudah menangkap penghinaan mereka yang ditujukan kepada kami," kata si gendut dan perutnya bergerak aneh, seperti ada seekor kelinci besar yang hidup di dalam perutnya dan kini berlari ke sana-sini. Melihat ini, Hui Song terkejut. Si gendut ini memiliki sinkang yang amat kuat, pikirnya.

"Jika karena ocehan orang-orang yang mabok saja membuat ji-wi demikian ringan tangan membunuh orang, sekaligus empat nyawa, sungguh aku tidak dapat menerimanya begitu saja," katanya dan sinar matanya mencorong menyambar ke arah wajah dua orang kakek itu yang kelihatan terkejut sekali.

Baru sekarang mereka melihat betapa sepasang mata pemuda itu mencorong seperti itu, juga mereka berpikir-mikir mendengar nama keturunan Cia itu, diam-diam menduga-duga apakah pemuda ini ada hubungannya dengan keluarga Cin-ling-pai yang juga she Cia.

"Bagus, bagus! Engkau orang muda yang bernyali besar! Kami sudah membunuh empat orang lancang mulut dan kurang ajar itu. Nah, jika engkau tak dapat menerimanya, habis engkau mau apa?" si jangkung menantang lagi sambil bertolak pinggang di sebelah dalam jubahnya dengan cara menyisipkan tangannya ke dalam jubah. Hui Song yang bermata tajam melihat gerakan tak wajar ini dan dia sudah bersikap waspada dan siap siaga.

"Sebagai pembunuh-pembunuh ji-wi harus ikut bersamaku untuk menyerahkan diri kepada petugas keamanan. Kejahatan yang ji-wi lakukan harus diadili."

Dua orang itu saling pandang kemudian tertawa bergelak. "Ha-ha-ha!" Si gendut berkata. "Engkau ini seperti seekor burung yang baru turun dari sarang dan belajar terbang, tidak mengenal peraturan kang-ouw. Bagi kami, hukum berada di tangan kami sendiri. Siapa bersalah terhadap kami akan kami hukum sendiri dan tidak ada pengadilan yang boleh mengadili kami!"

Tentu saja Hui Song sudah mengenal kehidupan dunia kang-ouw yang tidak mengenal hukum pemerintah itu. "Karena itulah maka aku harus menentang kejahatan yang tidak diadili. Ji-wi membunuh orang yang tidak berdosa, tidak mungkin dapat dilepaskan begitu saja tanpa hukuman..."

Tiba-tiba tangan kiri yang tadinya menyusup ke balik jubah itu bergerak. Hui Song cepat meloncat ke samping, membiarkan tiga cahaya menyambar lewat. Itulah pisau-pisau kecil yang menyambar cepat sekali. Dari bau amis yang tercium olehnya ketika pisau-pisau itu lewat, tahulah dia bahwa senjata-senjata rahasia itu beracun.

Akan tetapi yang telah mencabut nyawa empat orang di dalam restoran itu bukan senjata seperti ini, melainkan lebih kecil lagi atau bahkan mungkin juga hanya pukulan jarak jauh yang mengandung racun.

"Kau bocah yang bosan hidup!" melihat pemuda itu dapat menghindarkan serangan gelap kawannya, si

gendut segera membentak dan dua tangannya bergerak ke depan, dengan jari-jari terbuka dia memukul dengan gerakan mendorong ke arah dada Hui Song.

Angin pukulan dahsyat menyambar ke depan sambil mengeluarkan hawa dingin! Hui Song mengenal pukulan ampuh yang mengandung sinkang kuat, maka dia pun mengerahkan tenaga dan menyambut dengan kedua tangan pula.

"Syuuuttt...! Dukk...!"

Dua tenaga dahsyat bertemu di udara dan biar pun tangan mereka belum bersentuhan, masih dalam jarak beberapa senti, akan tetapi benturan tenaga sinkang dahsyat itu sudah memperlihatkan akibatnya. Tubuh si gendut langsung terpental ke belakang dan Hui Song tetap tegak walau pun tubuhnya terguncang hebat.

Dua orang kakek itu mengeluarkan seruan kaget dan heran, dan mereka pun melompat lantas melarikan diri! Hui Song tidak mau mengejar. Dia maklum bahwa dua orang kakek itu memiliki ilmu kepandaian tinggi dan amatlah berbahaya mengejar dua orang selihai itu padahal mereka telah melarikan diri dan agaknya tidak menginginkan permusuhan dengan dirinya.

Bagaimana pun juga empat orang itu telah tewas, sementara dia bukan seorang petugas keamanan. Andai kata empat orang itu belum tewas dan berada dalam ancaman bahaya, sudah menjadi tugasnya untuk melindungi mereka. Akan tetapi mereka telah tewas akibat kelancangan mulut mereka sendiri.

Sambil menduga-duga siapa adanya dua orang kakek yang seperti pendeta akan tetapi mempunyai watak yang kejamnya seperti iblis itu, mudah membunuh orang hanya karena urusan amat kecil, dia lalu kembali memasuki dusun Lok-cun. Matahari sudah condong ke barat ketika dia memasuki dusun dan menuju ke rumah penginapan di mana dia sudah menyewa sebuah kamar.

Bagaimana pun juga, hati Hui Song tertarik sekali dengan keadaan dusun ini. Dusun yang sesungguhnya kecil saja akan tetapi cukup ramai karena di sekitar bukit itu terdapat bukit yang menghasilkan banyak rempah-rempah sehingga penduduknya cukup makmur. Yang menarik hatinya adalah munculnya dua orang kakek itu di tempat kecil seperti ini.

Sesudah mandi dan makan malam, dia mencari keterangan dari pelayan penginapan itu tentang keadaan dusun dan terutama sekali dia menyelidiki apakah di tempat itu terdapat kuilnya mengingat bahwa dua orang kakek itu berpakaian seperti pendeta.

"Dahulu memang terdapat sebuah kuil di pinggir dusun sebelah selatan," pelayan itu lalu menerangkan, "akan tetapi semenjak empat lima tahun ini, kuil itu kosong, bahkan tak ada orang yang berani mendekati, terutama sekali pada waktu malam hari."

"Ehh, kenapa?" Hui Song bertanya.

"Karena... tempat itu angker, ada setannya."

"Hemmm, benarkah itu? Ada setannya bagaimana dan mengapa kuil itu ditinggalkan? Ke mana perginya para pendetanya?"

"Kuil itu dahulu adalah cabang kuil Kwan Im Po-sat yang diurus oleh lima orang nikouw, yaitu seorang nikouw tua beserta empat orang muridnya yang usianya kira-kira tiga puluh tahun. Akan tetapi, pada suatu malam terdengar jeritan-jeritan dari kuil itu dan pada esok harinya, kami para penduduk melihat mereka berlima sudah tewas dalam keadaan yang sangat mengerikan!" Pelayan itu bergidik dan kelihatan ketakutan.

"Bagaimana? Terbunuhkah?"

"Mereka terbunuh... dan agaknya iblis-iblis saja yang mampu melakukan pembunuhan itu. Kepala mereka berubah hitam membengkak dan empat orang nikouw muda itu semuanya telanjang bulat."

Hui Song mengerutkan alisnya. Bukan iblis, pikirnya, melainkan orang atau orang-orang yang amat kejam dan jahat, dan bukan tidak mungkin kalau empat orang nikouw muda itu diperkosa penjahat sebelum mereka dibunuh.

"Dan semenjak peristiwa itu, kuil itu dibiarkan kosong dan seperti keteranganmu tadi, kini kuil itu ada setannya? Bagaimana pula itu?"

Pelayan itu mengangguk-angguk. "Para penduduk mengurus jenazah mereka, dan sejak hari itu juga kuil dibiarkan kosong dan tidak ada yang berani tinggal, bahkan mendekati pun tak berani, apa lagi di waktu malam. Sering terdengar suara-suara aneh dan nampak bayangan-bayangan setan di sekitar kuil itu. Bahkan ada beberapa orang pemberani yang mengumpulkan tenaga sebanyak sepuluh orang pernah tidur di sana untuk membuktikan dan mereka semua tertidur pulas atau pingsan tetapi tahu-tahu tubuh mereka digantung di atas pohon, dengan kaki di atas dan kepala di bawah!"

"Mati...?" tanya Hui Song kaget.

"Tidak, hanya pingsan. Akan tetapi tentu saja hal itu membuat kami semua menjadi makin takut dan sejak itu tidak ada orang berani mencoba-coba mendekati kuil di waktu malam, apa lagi tidur di situ."

Mendengar keterangan ini, Hui Song makin tertarik. Hampir yakin hatinya bahwa tempat itu tentu menjadi tempat yang sangat baik bagi orang-orang jahat untuk menyembunyikan diri mereka. Dan dia teringat akan dua orang kakek siang tadi. Bukan tidak mungkin kalau mereka itu pun mempergunakan tempat yang ditakuti orang itu untuk bersembunyi atau setidaknya melewatkan malam.

Malam itu Hui Song keluar dari penginapan dan berjalan menuju ke selatan. Setelah tiba di depan kuil, dia melihat bahwa tempat itu memang terpencil dan sunyi. Gelap sekali di situ, dan kuil itu nampak sunyi kosong dan menyeramkan.

Pohon-pohon besar yang tumbuh di depan dan kanan kiri kuil itu menambah keseraman. Batang-batang pohon itu nampak kehitaman dan cabang serta ranting-ranting yang belum lebat menutupi sebagian genteng kuil yang nampak masih kokoh akan tetapi kotor tidak terpelihara itu.

Memang sebuah tempat yang amat sunyi, juga menyeramkan apa lagi kalau mengandung cerita tentang setan-setan. Baru teringat akan kematian lima orang nikouw itu saja sudah mendatangkan kengerian, apa lagi telah terjadi keanehan pada sepuluh orang pemberani yang pernah tidur di sana. Di pohon-pohon itulah mereka kedatangan tergantung dengan kepala di bawah?

Hui Song mengayun tubuhnya, meloncat ke atas pohon dan mengintai. Sampai beberapa lama dia mengintai dengan bersembunyi di atas cabang, di balik daun-daun lebat. Namun tak nampak sesuatu dan tidak terdengar sesuatu dari dalam kuil. Ketika dia memandang dari atas ke arah empat penjuru, nampak kelap-kelip sinar lampu rumah-rumah agak jauh dari kuil, sedangkan di kuil dan sekelilingnya sunyi saja, sunyi dan gelap.

Malam makin larut dan kini nampak bulan sepotong tersembul naik dari awan-awan gelap yang tadi menutupinya. Awan-awan terakhir meninggalkannya sehingga kini cahaya bulan menerangi pohon dan genteng kuil, cukup terang bagi Hui Song sehingga dia bisa melihat berkelebatnya bayangan orang! Bukan setan, melainkan orang!

Kalau ada penduduk dusun yang kebetulan melihat bayangan itu, tentu akan menyangka bahwa itu adalah bayangan setan karena memang bayangan itu berkelebat dengan amat cepatnya, akan sukar diikuti oleh pandang mata orang biasa. Kini dia tidak merasa heran kalau muncul cerita tentang setan yang berkeliaran di sekitar kuil itu.

Hui Song melihat seorang gadis cantik berdiri di atas wuwungan kuil, setelah tadi gadis itu menjadi bayangan berkelebatan di bawah, kemudian dengan ringan sekali melayang naik. Dan dia pun terkejut dan terheran sekali.

Dia mengenal gadis ini! Bukan lain adalah gadis penunggang kuda yang tadi melewatinya di luar dusun ketika dia akan memasuki dusun Lok-cun. Kini dia tidak menunggang kuda, melainkan berlompatan dengan gesit dan ringan. Namun pakaian yang dipakainya masih seperti tadi. Gadis yang sederhana akan tetapi manis sekali.

Karena kaget tadi, dan karena ingin memandang lebih jelas, Hui Song membuat gerakan sehingga ranting-ranting dari cabang yang diinjaknya bergoyang lantas daun-daunnya ikut pula bergoyang. Sedikit saja, seperti goyangan angin, namun cukup bagi wanita itu yang segera memandang ke sekeliling untuk dapat

melihat ketidak wajaran ini. Hanya ranting-ranting di cabang itu yang bergoyang, sedangkan di malam itu tidak ada angin sedikit pun juga.

"Wuuuttt...! Cit-cittt...!"

Dua sinar putih menyambar ke arah Hui Song ketika gadis itu menggerakkan jari tangan kirinya. Kiranya ada dua batang jarum sulam yang meluncur bagaikan kilat menyambar ke arah tubuh pemuda itu.

"Aihh... galak amat...!" Hui Song melompat keluar dari balik rumpun daun lantas berdiri di atas wuwungan, berhadapan dengan gadis itu sambil tersenyum. Dua batang jarum dia serahkan kepada gadis itu. "Sayang jarummu ini, nona, engkau akan kehilangan dan tidak dapat melanjutkan pekerjaanmu menyulam." Tadi dia sudah melihat bahwa jarum itu tidak mengandung racun, maka dia pun tidak menyangka buruk.

Dengan pandang mata kagum dan tangan cekatan, gadis itu segera mengambil kembali dua batang jarumnya dan menyimpannya di dalam saku di balik baju luar.

"Siapa kau?"

"Nanti dulu, nona. Kita pernah saling bertemu di luar dusun dan mengapa engkau begitu mudah menyerangku dengan jarum-jarummu? Kalau tadi aku tidak hati-hati kemudian dua jarummu itu menembus kepala atau dadaku, bukankah sekarang ini aku sudah tidak bisa menjawab pertanyaanmu tadi?"

Sejenak sepasang mata yang tajam dan jeli itu menatap wajah Hui Song penuh selidik, dan kekerasan yang tadi membayang di wajah manis itu mulai melembut. Wajah pemuda yang tampan, gagah dan juga penuh senyum itu sangat menarik dan mengagumkan hati gadis ini. Akan tetapi dia masih menaruh curiga.

"Engkau memata-matai dan menyelidiki tempatku!" bentaknya.

Hui Song tersenyum dan kembali pada sepasang mata tajam itu terbayang kekaguman. Sungguh ganteng pemuda ini, apa lagi kalau tersenyum.

"Nona, menurut cerita orang-orang di dusun ini, kuil ini adalah tempat tinggal para setan. Bagaimana bisa menjadi tempat tinggalmu? Aku yakin engkau bukan setan."

"Untuk sementara aku memilih tempat sunyi ini sebagai tempat berteduh, namun engkau malam-malam begini datang dan bersembunyi di dalam pohon, tentu bermaksud buruk. Agaknya engkau mengandalkan sedikit kepandaian menangkap jarum-jarumku tadi. Nah, lihat serangan!" Gadis itu kembali menjadi galak dan tiba-tiba saja melakukan serangan yang cukup keras dan cepat.

"Dukk! Plakk!"

Hui Song menangkis dua kali dan setiap kali ditangkis, tubuh gadis itu terdorong mundur. Hal ini amat mengejutkan hati gadis itu. Tak disangkanya bahwa pemuda ini benar-benar amat lihai, maka dia pun lalu mengeluarkan suara melengking dan tubuhnya menyambar-nyambar, serangannya semakin hebat dan cepat. Jari-jari tangannya berubah kaku keras dan dia menyelingi pukulan-pukulannya dengan cengkeraman atau totokan ke jalan-jalan darah yang berbahaya.

Akan tetapi Hui Song menghadapi semua serangan itu dengan tenang saja. Ia mengelak ke sana-sini, kadang-kadang menangkis dan tidak pernah membalas.

"Eiiit, perlahan dulu, nona. Kenapa galak amat? Kita tidak pernah bermusuhan, mengapa engkau menyerangku dengan pukulan-pukulan maut? Eiiit, sayang tidak kena!"

Nona itu semakin penasaran dan tiba-tiba dia mengeluarkan sebuah sapu tangan sutera putih dari lengan bajunya. Sapu tangan itu dipergunakannya sebagai senjata dan biar pun sapu tangan itu hanya berupa kain sutera tipis lemas, tapi di tangannya berubah menjadi senjata ampuh, kadang kala merupakan cambuk yang melecut dan mengeluarkan suara ledakan, dan kadang-kadang menjadi kaku dan keras seperti besi baja!

Hui Song masih tetap tenang. Sapu tangan sutera itu mungkin berbahaya bagi orang lain, akan tetapi baginya tidak ada artinya. Pula, dia mendapat kenyataan bahwa sapu tangan itu tak mengandung racun,

sama seperti jarum-jarum tadi, maka hatinya semakin senang. Seorang gadis manis seperti ini tidak mau berlaku curang, tentu seorang gadis baik-baik, mungkin seorang gadis kang-ouw yang gagah perkasa, seorang pendekar wanita seperti Sui Cin. Dia pun mulai membanding-bandingkan.

Gadis ini juga cantik manis, dan juga galak seperti Sui Cin, akan tetapi apa bila dinilai dari kepandaian silatnya, tentu saja Sui Cin masih lebih lihai, apa lagi sekarang sesudah Sui Cin digembleng oleh Dewa Arak! Dia ingin sekali menguji sampai di mana kemajuan dan kelihaian Sui Cin sekarang.

Gadis itu semakin kagum saja, terbukti dari seruan-seruannya ketika setiap serangannya selalu dapat dihindarkan oleh lawan dengan amat baik. Maka dia pun menyerang semakin nekat. Melihat ini, Hui Song mengerutkan alisnya. Nona ini bukan orang sembarangan, memiliki ilmu silat tinggi, tentu sudah tahu bahwa dia sengaja mengalah dan tidak pernah membalas. Akan tetapi mengapa nona ini nekat menyerang terus?

"Nona, hentikanlah seranganmu ini dan mari kita bicara baik-baik. Di antara kita tidak ada permusuhan. Kalau engkau tidak mau berhenti, terpaksa aku akan membalas!" Terpaksa dia mengancam dan dia telah mengepal tinju kanan, siap untuk membalas serangan jika lawannya tetap berkeras hati tidak mau menyudahi perkelahian itu.

Tiba-tiba saja sapu tangan sutera itu kembali menyambar ke arah muka Hui Song dan kini benda itu menjadi lemas. Karena yang diserang adalah mukanya, juga karena dia sudah mengambil keputusan untuk membalas, maka Hui Song segera menarik tubuh atasnya ke belakang sehingga sapu tangan itu tidak mengenai muka, hanya lewat saja. Akan tetapi tiba-tiba hidungnya mencium aroma yang amat wangi lalu tiba-tiba saja kepalanya pening dan pandang matanya gelap.

"Celaka...!" teriaknya, sadar bahwa sekali ini, entah bagaimana caranya, sapu tangan itu mengandung bubuk beracun yang pada saat dikebutkan telah menyambar dan masuk ke dalam hidungnya, membuat dia keracunan.

"Tukk!"

Jari tangan gadis itu sudah menyambar dan menotok pinggang, membuat Hui Song yang sudah setengah pingsan itu seketika menjadi lemas. Dia masih mendengar suara gadis itu terkekeh disusul kata-katanya memuji, "Engkau gagah perkasa..."

Dan dia pun tidak ingat apa-apa lagi. Juga dia tidak sadar sama sekali pada saat gadis itu memondongnya dan membawanya melompat turun dari atas genteng, lalu membawanya masuk ke dalam sebuah kamar dalam kuil itu.

Kalau saja Hui Song tahu siapa adanya gadis ini, tentu dia tidak akan bersikap sembrono dan mengalah seperti tadi. Gadis yang berusia dua puluh empat tahun ini kelihatannya saja cantik manis dan lemah lembut, juga tidak nampak membawa senjata atau bersikap menyeramkan. Akan tetapi sebenarnya dia merupakan seorang tokoh besar dunia hitam pada waktu itu.

Sungguh pun dia baru saja keluar dari tempat pertapaan bersama gurunya, boleh dibilang dia menduduki tempat tinggi di kalangan kaum hitam, terangkat oleh nama gurunya yang ditakuti semua orang di dunia kaum sesat. Dan siapakah gurunya ini? Bukan lain adalah Pangeran Toan Jit Ong atau Si Raja Iblis sendiri!

Walau pun merupakan sepasang tokoh yang mempunyai kesaktian luar biasa, tokoh sakti Toan Jit Ong yang dijuluki Raja Iblis bersama isterinya yang berjuduk Ratu Iblis itu hanya memiliki seorang murid itulah. Sebab itu dapatlah dibayangkan betapa sayangnya mereka kepada murid itu dan tentu saja murid itu digembleng dan diberi pelajaran ilmu-ilmu yang hebat.

Murid itu bernama Gui Siang Hwa, seorang gadis yatim piatu yang dipelihara suami isteri itu sejak berusia sepuluh tahun dan digembleng dengan ilmu-ilmu yang hebat. Selain ahli dalam bermacam ilmu silat, memiliki sinkang kuat dan ginkang yang hebat, juga gadis ini sangat ahli dalam pengolahan dan penggunaan racun, terutama sekali racun yang berbau wangi. Karena pandainya bermain racun wangi ini, juga karena memang dia cantik manis, maka sebentar saja dia memperoleh julukan Siang-tok Sian-li (Dewi Racun Wangi).

Siang Hwa telah berusia dua puluh empat tahun, akan tetapi dia belum menikah. Biar pun kedua orang gurunya telah membujuknya, akan tetapi dia belum mau menikah karena dia belum menemukan seorang pria yang dianggapnya pantas menjadi suaminya. Akan tetapi karena sejak kecil berada di lingkungan penjahat, wataknya pun menjadi binal dan seperti para penjahat lain, gadis ini pun menjadi budak nafsunya sendiri.

Di luarnya saja kelihatan halus dan sopan, juga alim dan lembut. Akan tetapi, seperti para rekannya, dia pun dapat bertindak sangat kejam, penuh dengan akal dan muslihat busuk, dan terutama sekali, sejak mulai dewasa, dia sudah suka berhubungan dengan pria-pria tampan yang menarik hatinya. Bahkan dia termasuk seorang wanita mata keranjang yang akan mempergunakan segala akal, kalau perlu mempergunakan ilmu kepandaian silatnya yang tinggi untuk berhasil mendapatkan pria yang disukainya.

Seperti yang telah kita ketahui, Toan Jit Ong dan isterinya pada tiga tahun yang lalu telah mengumpulkan para datuk sesat untuk mengadakan pertemuan dan di dalam pertemuan ini Raja Iblis dan isterinya mengangkat diri mereka sendiri menjadi pimpinan para datuk untuk merencanakan pemberontakan.

Pada waktu pertemuan itu diadakan, Siang Hwa masih berusia dua puluh satu tahun dan dia sendiri tidak memperlihatkan diri di dalam pertemuan itu karena dia mempunyai tugas lain yang diberikan gurunya kepadanya. Dia harus bersembunyi dan melakukan penjagaan rahasia bersama belasan orang teman yang menjadi kaki tangan gurunya.

Setelah pertemuan para datuk itu selesai, Raja Iblis dan isterinya lalu menggembleng lagi anak murid mereka sambil mengatur persiapan untuk melakukan rencana pemberontakan mereka. Murid inilah yang diberi tugas untuk mewakili mereka mengadakan pertemuan-pertemuan dan persekutuan rahasia dengan para tokoh dan juga para pembesar penting.

Berkat kecantikan, kecerdikan dan juga kepandaiannya, Siang Hwa dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sekali. Pada waktu itu, sudah banyaklah pembesar-pembesar yang mempunyai kekuatan pasukan, secara diam-diam telah menjadi sekutu para pemberontak yang telah siap siaga sehingga sewaktu-waktu mereka akan dapat mengerahkan pasukan untuk bersama-sama menggempur kota raja dan merampas kekuasaan dari Kaisar Ceng Tek!

Selain membujuk para pembesar untuk bersekutu, juga Siang Hwa bertugas membujuk orang-orang gagah dari kalangan kang-ouw, yang biasanya bahkan menjadi lawan kaum sesat, untuk bekerja sama demi perjuangan membasmi kelaliman! Dalam rangka tugas inilah Siang Hwa berada di dusun Lok-cun itu.

Dara ini menggunakan kuil sunyi yang ditakuti orang itu sebagai tempat tinggal sementara sehingga dia dapat melakukan pertemuan-pertemuan rahasia dengan para pembantunya tanpa dilihat orang. Sungguh tidak disangkanya bahwa malam hari itu dia akan bertemu dengan seorang pemuda yang selain amat tampan dan ganteng, juga amat gagah perkasa sehingga dia sendiri tidak mampu mengalahkannya dengan ilmu silat.

Munculnya pemuda seperti Hui Song ini sungguh di luar dugaan Siang Hwa dan begitu bertemu dia telah jatuh cinta! Inilah pemuda yang selama ini diidam-idamkannya. Banyak sudah dia bertemu dengan pemuda tampan, bahkan sudah sering pula dia menyerahkan diri kepada pria-pria yang disukainya, namun belum pernah dia bertemu dengan seorang pemuda yang tampan dan disukainya, yang memiliki kepandaian lebih tinggi darinya.

Akan tetapi para pria itu tidak masuk hitungan, hanya merupakan alat penghiburnya saja untuk melampiaskan nafsunya. Ia hanya mau menjadi isteri seorang pemuda yang selain disukainya juga memiliki kepandaian lebih tinggi darinya, dan pemuda ini sungguh sangat lihai. Maka, terpaksa ia harus mempergunakan akal dan sapu tangannya yang berbahaya itu, yang kalau tidak dikehendakinya merupakan sapu tangan biasa, akan tetapi pada saat ia terdesak, ia dapat menarik alat halus pada sapu tangan itu yang akan membuka tempat penyimpanan bubuk beracun wangi yang amat ampuh.

Selain tugas untuk menghubungi para orang gagah di dunia kang-ouw agar mau bekerja sama menentang kaisar, juga ada suatu tugas rahasia lain yang pada waktu itu sangat mengganggu hati Siang Hwa. Gurunya telah menunjuk dia untuk memimpin teman-teman yang boleh dipercaya dan yang memiliki kepandaian tinggi untuk menyelidiki dan mencari sebuah harta karun yang berada pada sebuah tempat rahasia yang amat sulit dan sukar dikunjungi.

Sudah berkali-kali dia bersama teman-temannya mencoba menyelidiki tempat itu, namun selalu gagal, bahkan beberapa orang temannya berkorban nyawa di tempat itu sedangkan tempat penyimpanan harta karun itu tetap saja belum dapat dia temukan. Gurunya telah berpesan bahwa kalau dia tidak mampu, barulah kedua orang gurunya akan turun tangan sendiri.

Teman-temannya telah menganjurkan dan menasehatkannya untuk melapor kepada Raja dan Ratu Iblis saja bahwa dia dan teman-temannya tidak sanggup lagi. Akan tetapi Siang Hwa adalah seorang gadis yang keras hati dan angkuh. Dia merasa malu apa bila harus menghadap kedua orang gurunya dan melaporkan kegagalannya. Hal ini berarti mengakui kelemahan sendiri! Tidak, dia harus mencoba lagi dan untuk itu dia harus mendapatkan seorang teman yang lihai, setidaknya memiliki tingkat kepandaian, terutama ginkang yang setingkat dengannya!

Di antara para pembantunya ada dua orang kakek yang menjadi orang-orang kepercayaan gurunya. Mereka itu adalah Hui-to Cin-jin (Manusia Sakti Pisau Terbang) dan Kang-thouw Lo-mo (Setan Tua Kepala Baja) yang siang hari tadi sudah pernah berjumpa dengan Hui Song. Mereka adalah dua orang kakek yang tadi membunuh empat orang pemuda mabok di dalam restoran.

Dua orang kakek ini bukan orang sembarangan, bukanlah penjahat biasa. Mereka adalah dua di antara Cap-sha-kui yang tentu saja memiliki kepandaian hebat! Dan dari dua orang kakek inilah Siang Hwa mendengar bahwa di dusun itu muncul seorang pemuda yang lihai sekali, seorang pemuda bernama Cia Hui Song yang bukan hanya mampu menghindarkan diri dari sambaran pisse-pisau maut yang dilempar oleh Hui-to Cin-jin, akan tetapi bahkan sanggup menahan pukulan Kang-thouw Lo-mo yang amat kuat itu.

Mendengar ini, Siang Hwa merasa tertarik sekali, juga curiga. Jangan-jangan pemuda itu adalah mata-mata pihak musuh, pikirnya. Ia tahu bahwa gerakan gurunya mengumpulkan orang-orang kang-ouw dan niat hendak memberontak itu tentu telah terdengar oleh dunia persilatan dan bukan merupakan hal aneh kalau ada pihak yang akan menentangnya.....

Ruangan yang menjadi tempat tidur itu tidak berapa luas dan keadaannya pun tidak dapat dibilang bagus, apa lagi mewah. Akan tetapi, jika orang melihat keadaan kuil yang sudah tidak dipakai dan rusak itu, dia akan merasa heran melihat betapa di dalam kuil kosong yang rusak itu ada sebuah kamar di dalamnya, kamar yang cukup teratur dan terawat.

Meski pun sederhana, kamar itu bersih dan berbau harum. Di dalam kamar itu hanya ada sebuah dipan kayu dan sebuah meja kayu. Satu-satunya hiasan hanyalah selembur tirai sutera yang juga dipergunakan sebagai penutup jendela yang sudah berlubang dan daun jendelanya rusak.

Inilah ruangan yang digunakan oleh Siang Hwa untuk menjadi kamar tidurnya, sementara dia bersembunyi di dalam kuil itu. Sesudah berhasil membuat Hui Song pingsan dan tidak berdaya kemudian menawannya, dia membawa pemuda itu ke dalam kamar dan setelah mendudukkan tubuh Hui Song ke atas pembaringan dan mengikat kedua tangan pemuda itu erat-erat, ia lalu menyadarkan Hui Song dengan usapan-usapan pada muka, terutama di depan hidungnya, menggunakan obat bubuk penawar racun yang membuat pemuda itu jatuh pingsan.

Tak lama kemudian, sadarlah Hui Song. Ia menggerakkan cuping hidungnya karena yang pertama terasa olehnya adalah keharuman yang menusuk hidungnya. Lalu dia membuka mata dan terbelalak menatap wajah manis yang berada demikian dekat dengan mukanya. Wajah cantik manis yang berbau harum, dengan sepasang mata setengah terpejam, bibir setengah terbuka, menantang dengan tahi lalat kecil di atas dagu.

Dia terkejut dan otomatis meronta, akan tetapi dia semakin kaget memperoleh kenyataan bahwa kedua lengannya tak dapat digerakkan, terbelenggu pada pergelangan tangannya. Kini dia pun teringat lantas alisnya berkerut, matanya menatap tajam wajah cantik yang amat dekat itu.

Siang Hwa juga merasa bahwa tawannya telah sadar, maka ia membuka mata menatap sambil tersenyum dan semakin mendekat hingga tangannya menyentuh dada Hui Song. Pemuda itu bergidik saat jari-jari tangan halus itu menyentuh dadanya yang ternyata telah telanjang karena baju di bagian dadanya terbuka.

Jari-jari tangan itu bergerak halus seperti cecak merayap di sepanjang dadanya, membuat Hui Song merasa malu dan canggung, akan tetapi dia sama sekali tak mampu mengelak karena punggungnya bersandar pada kepala dipan dan sepasang lengannya tidak dapat digerakkan. Dia hanya dapat menarik kepalanya ke belakang untuk menjauhi muka manis yang begitu dekat sehingga napas gadis itu menyapu pipinya.

"Ehh...?! Kau... kau perempuan curang!" dia membentak, teringat bagaimana dia sampai tertawa oleh gadis ini.

"Kau... kau laki-laki yang gagah perkasa, seorang jantan perkasa yang mengagumkan hatiku..." Siang Hwa berbisik dan merangkul, mendekap dan membenamkan mukanya di dada yang bidang dan telanjang itu.

Sejenak mereka diam saja dan gadis itu dapat merasakan dan mendengar degup jantung yang sangat kuat dari balik dada itu, sedangkan Hui Song memejamkan kedua matanya. Seluruh tubuhnya tergetar oleh dekapan yang penuh gairah dan nafsu ini. Terasa olehnya betapa dari seluruh tubuh wanita ini bagaikan keluar hawa panas yang membakarnya dan dia pun terpaksa harus mengerahkan sinkang untuk melawan dorongan nafsu yang mulai timbul dalam benaknya.

Pengerahan sinkang ini menolongnya dan dia membuka mata. Pada saat itu dia melihat berkelebatnya bayangan orang di luar jendela! Nampak seorang wanita yang mengintai ke dalam! Penglihatan ini sungguh amat membantunya dan seketika itu pula kegelisahan serta kebimbangannya lenyap. Tidak, dia tidak boleh jatuh ke dalam rayuan gadis jalang ini!

"Pergilah kau, perempuan curang dan jalang!" dia membentak.

Siang Hwa tidak menjadi marah, melainkan memandang dengan sinar mata lembut dan sikap memikat. "Kalau aku menghendaki sejak tadi aku sudah membunuhmu. Akan tetapi tidak, sedikit pun aku tidak ingin membunuhmu, karena itu aku harus menggunakan siasat untuk mengalahkanmu tanpa melukaimu atau membunuh. Kau maafkanlah aku."

"Hemm, siapakah engkau dan mengapa engkau menawanku?"

"Aku... namaku Siang Hwa, Gui Siang Hwa, seorang yatim piatu yang hidup sebatang kara. Aku ingin sekali bersahabat denganmu, akan tetapi engkau begitu gagah perkasa, tanpa menggunakan akal aku tidak akan dapat merobohkanmu. Engkau... yang bernama Cia Hui Song, bukan?"

Diam-diam pemuda itu terkejut. Kiranya wanita ini bukan saja lihai dan berbahaya, akan tetapi juga cerdik sekali. Dia sendiri belum mengenal gadis ini, bahkan menduga pun tidak dapat siapa gerangan gadis cantik ini, akan tetapi gadis ini sudah mengenal namanya.

"Engkau sudah mengenalku. Engkau tadi bilang ingin bersahabat dengan aku, akan tetapi engkau menyerangku, kemudian merobohkan aku dengan bubuk beracun dan kini malah menawanku, siapa mau percaya omonganmu?"

"Cia-taihiap, aku... begitu melihatmu, kemudian melihat kepandaianmu, aku... suka sekali kepadamu, aku... aku jatuh cinta dan aku ingin sekali bersahabat denganmu. Akan tetapi karena aku takut engkau akan memberontak dan tidak percaya kepadaku, maka terpaksa aku merobohkanmu secara itu dan kalau sekarang engkau berjanji mau menerima uluran tangan dan hatiku, aku tentu akan segera melepaskan ikatan kedua tanganmu..."

"Hemmm, apa yang kau maksudkan dengan uluran tangan dan hati itu?" Hui Song sudah berusia dua puluh empat tahun, akan tetapi dia masih asing dengan istilah-istilah tentang cinta dan memang dia belum berpengalaman tentang wanita.

Siang Hwa tersenyum, mendekat dan meraba lalu mengelus dada telanjang itu, dan dia mendekatkan mukanya, bibirnya bergerak hendak mencari dan mencium bibir pemuda itu. Hui Song terpaksa menarik kepalanya ke belakang dan terdengar gadis itu berbisik,

"Taihiap, uluran tangan dan hatiku adalah penyerahan seluruh jiwa ragaku kepadamu, aku cinta padamu, taihiap..." Dan Siang Hwa tiba-tiba saja mencium bibir Hui Song yang tidak dapat mengelak lagi.

"Perempuan hina tak tahu malu!" Tiba-tiba terdengar bentakan halus dari luar jendela dan mendengar ini,

tiba-tiba Siang Hwa melepaskan rangkulannya kemudian sekali meloncat dia sudah keluar dari dalam kamar itu.

Begitu dia tiba di luar kamar, seorang gadis yang manis menyambutnya dengan serangan sepasang pedang mengeluarkan sinar berkilat. Siang Hwa terkejut bukan main. Sebagai seorang ahli silat yang pandai, dia mengenal gerakan pedang yang sangat lihai, maka dia pun segera mengelak dengan loncatan ke belakang. Akan tetapi gadis itu mendesaknya kembali dengan kilatan-kilatan sepasang pedang yang dimainkan secara cepat, indah dan berbahaya.

"Siapa engkau?" Siang Hwa membentak sambil meloncat mundur lagi ke ruangan depan kamarnya yang luas.

"Perempuan hina, aku adalah algojumu yang hendak mengakhiri kecabulanmu!" Gadis itu berteriak semakin marah dan penasaran melihat betapa semua serangannya tidak pernah berhasil. Dia lalu menerjang lagi ke depan dan sepasang pedang di kedua tangannya itu berkelebatan membentuk dua gulungan sinar yang berkilauan.

"Bagus! Ilmu pedangmu bagus juga!" Siang Hwa berseru.

Dan begitu tangan kanannya meraba pinggang, Siang Hwa telah mengeluarkan sebatang pedang yang kebiruan. Kiranya pedangnya itu terbuat dari baja yang tipis sekali, tipis dan lemas sehingga dapat disimpan di pinggang sebagai ikat pinggang! Kemudian, begitu dia mengelebatkan pedangnya, nampak sinar kebiruan.

"Trangg...! Cringg...!"

Gadis itu mengeluarkan seruan kaget. Dengan gerakan aneh dan cepat, pedang kebiruan itu telah menangkis dan begitu membentur sepasang pedangnya, dia merasa betapa dua tangannya kesemutan. Cepat dia meloncat ke belakang sambil terus memutar sepasang pedangnya untuk melindungi dirinya.

Terdengar Siang Hwa terkekeh. Sekarang dia pun membalas dengan serangan-serangan dahsyat yang membuat gadis pemegang siang-kiam (sepasang pedang) itu menjadi repot untuk menangkis dan menghindarkan diri dari sambaran sinar biru yang amat lihai itu.

Mendengar suara gadis di luar kamar itu, Hui Song segera mengenalnya. Itulah suara Tan Siang Wi, sumoi-nya! Tentu saja dia segera merasa gelisah sekali karena dia tahu bahwa sumoi-nya bukanlah lawan Siang Hwa yang amat lihai itu. Dia berusaha melepaskan diri, akan tetapi pengaruh obat bius tadi masih melemaskannya dan tali yang mengikat kedua pergelangan tangannya juga amat kuat.

Dia harus menanti sampai tenaganya pulih kembali akan tetapi saat itu sumoi-nya berada dalam bahaya maut. Dengan pendengarannya dia sudah mendengar suara berdentingan senjata pedang yang saling beradu dan dia pun dapat mengenal gerakan sumoi-nya yang kini mulai kacau dan terdesak, lebih banyak menangkis dari pada menyerang.

"Gui Siang Hwa, jangan celakai sumoi-ku...!" karena khawatir sumoi-nya celaka, akhirnya dia berteriak.

Terdengar suara ketawa merdu wanita itu disusul tangkisan-tangkisan yang menimbulkan suara berdenting. "Hi-hik, kiranya dia adalah sumoi-mu sendiri? Tentu saja aku tidak akan membunuhnya kalau begitu!" Dan suara ini disusul keluhan Tan Siang Wi lalu terdengar jatuhnya tubuh gadis Cin-ling-pai itu.

"Sumoi, awas bubuk beracun obat biusnya!" Kembali Hui Song berteriak dengan khawatir.

Akan tetapi sumoi-nya tidak menjawab dan suasana sudah menjadi sunyi. Yang terdengar hanyalah suara ketawa Siang Hwa dan tak lama kemudian wanita itu masuk lagi ke dalam kamar sambil mengempit tubuh Siang Wi yang sudah pingsan! Kiranya suara terjatuh tadi adalah robohnya Siang Wi terkena obat bius seperti yang pernah dialaminya tadi.

Sambil tersenyum kepada Hui Song, Siang Hwa berkata, "Lihat, jika tidak berat padamu, tentu dia sudah menjadi mayat. Cia-taihiap, dengan perbuatanku tidak membunuh engkau dan sumoi-mu, bukankah sudah cukup bukti bahwa aku ingin bersahabat denganmu?"

Hui Song maklum bahwa pada waktu itu, sebelum dia dapat membebaskan dirinya, maka keselamatan nyawanya serta nyawa sumoi-nya memang berada di tangan gadis lihai ini. "Baiklah, kalau memang benar engkau ingin bersahabat denganku, apa salahnya? Akan tetapi engkau tidak boleh memaksakan kehendakmu mengenai... mengenai cinta. Urusan seperti ini tidak boleh dipaksakan, sama sekali tidak boleh!"

Siang Hwa mengerutkan alisnya. Belum pernah atau jarang sekali ada pria yang menolak cintanya. Hampir semua pria yang disenanginya pasti menyambut cintanya dengan kedua tangan terbuka, sebagian kecil saja karena takut kepadanya dan sebagian besar karena memang mereka tergila-gila oleh kecantikannya.

Akan tetapi pemuda Cin-ling-pai ini, dan dia yakin benar bahwa tentu pemuda she Cia ini adalah pemuda Cin-ling-pai karena ia tadi mengenal beberapa macam gerakan dasar dari Cin-ling-pai, pemuda ini tidak tergila-gila kepadanya, juga sama sekali tidak takut biar pun sudah tertawan dan tidak berdaya! Belum pernah dia bertemu dengan seorang pemuda seperti ini.

Pemuda gagah perkasa seperti ini selain sangat mengagumkan hatinya dan menjatuhkan hatinya seperti yang belum pernah dialaminya, juga dapat merupakan seorang sahabat dan sekutu yang sangat baik. Gurunya tentu akan girang sekali kalau bisa mendapatkan pembantu seperti Cia Hui Song ini dan mereka tentu akan memujinya sebagai seorang yang pandai menarik tenaga yang amat kuat sebagai sekutu.

Hatinya amat kecewa dan nafsu birahinya yang tadinya telah memuncak itu tiba-tiba saja menjadi menurun banyak. Baiklah, bagaimana pun juga, aku harus dapat memanfaatkan pertemuannya dengan pemuda istimewa ini. Jika tidak bisa menariknya sebagai kekasih, setidaknya untuk saat ini, biarlah dia menariknya sebagai sahabat dan sekutu. Bila sudah menjadi sahabat, dengan perlahan-lahan dia akan dapat merayunya dan dia masih penuh kepercayaan akan kemampuan dirinya dalam hal ini, bahkan hampir merasa yakin bahwa akhirnya pemuda ini akan roboh ke dalam pelukannya juga.

"Cia-taihiap, kau kira aku ini orang macam apakah? Aku tidak biasa memaksakan cinta, dan walau pun aku jatuh hati kepadamu dan mencintamu semenjak pertama kali bertemu, akan tetapi aku hanya berharap engkau akan dapat menerima uluran tangan dan hatiku, tapi aku tidak akan memaksamu. Baiklah, apakah engkau mau berjanji untuk bersahabat denganku?"

Hui Song juga bukan orang bodoh. Dia tahu bahwa gadis ini lihai dan berbahaya sekali, dan dia tidak dapat memilih dalam keadaan seperti itu. Dia sendiri sudah merasa betapa tenaganya sudah pulih dan dia merasa yakin bahwa kalau dia menghendaki, pada saat itu pun dia akan mampu mengerahkan tenaga dan membebaskan diri dari belenggu.

Akan tetapi, dengan adanya Siang Wi yang masih tak mampu bergerak, akan berbahaya sekali kalau dia melakukan hal itu. Wanita ini hanya minta kepadanya untuk bersahabat, apa salahnya?

"Baiklah, apa salahnya kalau kita bersahabat? Akan tetapi sikapmu tidak seperti hendak bersahabat. Engkau menawan aku dan sumoi..."

"Sabarlah, aku akan membebaskanmu. Dalam keadaan sekacau ini, bagaimana aku tahu bahwa kalian adalah orang baik-baik? Siapa tahu kalau-kalau kalian ini adalah mata-mata dari pihak pemberontak? Apa bila kau mau berjanji menjadi sahabatku dan membantuku dalam satu urusan, aku tentu akan membebaskan engkau dan juga sumoi-mu, dan minta maaf."

Diam-diam Hui Song merasa sangat heran. Wanita ini agaknya tahu pula akan rencana pemberontakan para datuk sesat. Akap tetapi hal ini pun tidaklah berapa aneh. Bukankah berita itu telah tersiar di dunia kang-ouw dan melihat kepandaianya, wanita ini pun tentu seorang kang-ouw yang lihai dan sudah mendengar pula akan berita itu. Agaknya wanita ini menentang kaum pemberontak, akan tetapi dia harus yakin akan hal ini.

"Nona, seorang dengan kepandaian seperti engkau ini mana mungkin takut akan segala kekacauan? Dan pemberontakan apa yang nona maksudkan?"

"Hemmm, tidak tahukah engkau bahwa kini ada rencana pemberontakan yang diatur oleh para datuk di dunia kang-ouw?"

Hui Song mengangguk. "Aku sudah mendengar. Bukan datuk kang-ouw, melainkan datuk kaum sesat,

bahkan Cap-sha-kui ikut bersatu dan bersekutu dengan para datuk jahat dan dipimpin oleh Raja dan Ratu Iblis!" Hui Song memandang tajam untuk melihat reaksi pada wajah gadis itu.

"Ihh...!" Siang Hwa menarik muka kaget dan ngeri. "Sampai sedemikian jauh dan hebat? Kalau begitu, kerajaan sedang terancam bahaya!"

"Nona, engkau mempunyai kepandaian tinggi, lalu dengan adanya kenyataan ini apakah yang akan kau lakukan? Apakah engkau hendak bergabung dengan mereka yang akan memberontak itu?"

Muka Siang Hwa menjadi merah. Sesungguhnya mukanya merah karena malu dan tidak enak hati, akan tetapi Hui Song mengiranya merah karena marah sehingga diam-diam dia merasa girang dan menduga bahwa gadis ini bukan teman para pemberontak.

"Hemm, Cia-taihiap, apakah engkau juga ingin membantu Cap-sha-kui dan pemberontak-pemberontak itu?" Siang Hwa yang cerdik balas bertanya sambil menatap tajam.

Hui Song menggelengkan kepala. "Aku bukan penjahat dan bukan pula pemberontak, dan aku lebih suka menentang Cap-sha-kui dari pada menjadi sahabat mereka!"

"Bagus, kalau begitu kita sepaham!" Siang Hwa berkata dengan senyum lebar. "Tadinya aku meragukan apakah engkau dan sumoi-mu itu mata-mata pemberontak. Maafkan aku, kalau begitu aku harus membebaskanmu, taihiap." Berkata demikian, dia mendekat dan hendak melepaskan tali yang mengikat kedua pergelangan tangan Hui Song. Akan tetapi dia berhenti dan menatap wajah itu. "Tapi... kau belum berjanji untuk membantuku."

"Setelah kita menjadi sahabat, tentu saja aku akan membantumu, asal saja bukan untuk perkara kejahatan."

"Hemm, apakah engkau belum percaya padaku, taihiap? Aku bukan penjahat. Berjanjilah bahwa engkau akan membantuku, dan aku akan membebaskan kau dan sumoi-mu. Akan tetapi, sumoi-mu tidak boleh ikut serta."

"Mengapa?"

"Urusan itu adalah rahasia diriku sendiri, orang lain, kecuali engkau yang kuminta bantuan tidak boleh tahu."

Hui Song mengangguk, mengerti. Lagi pula, dia pun tidak senang apa bila sumoi-nya ikut mencampuri urusannya. Pertama, watak sumoi-nya itu amat angkuh dan keras sehingga di mana-mana akan mudah menimbulkan keributan dan permusuhan. Kedua, tingkat ilmu kepandaian sumoi-nya, walau pun secara umum dapat dianggap cukup lihai, akan tetapi belum boleh diandalkan apa bila bertemu dengan datuk-datuk sesat. Dan ke tiga, dia tahu betapa sumoi-nya mencintanya dan mengharapkan agar dia menjadi suaminya dan hal ini membuat dia merasa canggung dan tidak enak untuk berhadapan dengan gadis itu.

"Kalau begitu, sekarang juga aku akan membebaskanmu!" Siang Hwa mendekat tapi Hui Song tersenyum.

"Tidak perlu lagi, nona. Kalau aku mau, sejak tadi pun aku sudah bisa membebaskan diri sendiri." Berkata demikian, dia mengerahkan tenaga sinkang, disalurkan pada lengannya dan sekali kedua lengan itu bergerak merenggut, terdengar suara keras, dan belenggu itu pun putus-putus.

"Ihhh...!" Siang Hwa terkejut dan melompat ke belakang, meraba pinggang dan matanya terbelalak.

Akan tetapi Hui Song tersenyum. "Jangan kaget dan tidak perlu khawatir, nona. Aku tadi hanya ingin melihat apakah benar engkau berniat baik maka aku sengaja membiarkan diri terbelenggu."

"Aihh... engkau... benar-benar hebat, taihiap," kata Siang Hwa kagum. "Dan sekarang aku akan membebaskan sumoi-mu," Ia pun cepat menghampiri Siang Wi, menggunakan obat penawar racun bius tadi.

Tidak lama kemudian terdengar Siang Wi mengeluh dan membuka mata. Begitu melihat gadis yang tadi merayu suheng-nya itu duduk berjongkok di dekatnya, segera Siang Wi mengeluarkan teriakan marah dan

langsung saja dia mengirim pukulan-pukulan bertubi ke arah tubuh lawan yang amat dibencinya karena cemburu itu.

Siang Hwa meloncat ke belakang dan mengelak sambil menangkis beberapa kali. Setiap gerakannya amat diperhatikan oleh Hui Song dan pemuda ini diam-diam harus mengakui bahwa tingkat ilmu silat dari Gui Siang Hwa memang sangat tinggi, gerakannya cekatan, cepat sekali dan juga indah biar pun bersifat aneh dan liar. Mudah terlihat olehnya bahwa gerakan gadis itu jauh lebih lihai dari pada gerakan sumoi-nya dan kalau dilanjutkan, tentu sumoi-nya akan kalah walau pun Siang Hwa tidak mempergunakan racun bius.

"Sumoi, hentikan seranganmu!" bentak Hui Song.

Mendengar bentakan ini, Siang Wi menahan serangannya lantas membalik, memandang kepada Hui Song dengan mata terbelalak mengandung sinar marah penasaran. "Suheng, dia... dia... si wanita cabul ini, tak tahu malu dan patut dibunuh!"

"Sumoi, tenanglah. Nona Gui ini adalah orang segolongan, tadi hanya terjadi salah paham antara kami..."

"Tapi... tapi aku tadi melihat dengan mataku sendiri, mendengar dengan telingaku sendiri betapa dia telah menawanmu, dan merayumu secara tak tahu malu..."

"Sstt, sumoi. Sudahlah. Kukatakan tadi hanya salah paham. Kini kami sudah bersahabat, dan kami akan melakukan kerja sama untuk suatu urusan yang tak boleh diketahui orang lain. Oleh karena itu, kuminta agar engkau suka meninggalkan tempat ini sekarang juga. Kembalilah kau ke Cin-ling-san dan jangan ikuti aku lagi."

"Tapi... suheng..."

"Sudahlah, sumoi. Kau jangan banyak membantah. Ketahuilah bahwa kalau tidak berniat baik, kita berdua tadi sudah tewas di tangan nona Gui. Pergilah!"

Tan Siang Wi berdiri dengan muka pucat, kedua tangan dikepal dan kini kedua matanya mulai basah. Dia memandang kepada dua orang itu secara bergantian, tatapan matanya pada Siang Hwa penuh kebencian, tetapi sepasang matanya memancarkan permohonan dan kekecewaan kalau dia memandang suheng-nya.

"Suheng... haruskah aku pergi... Engkau mengusir aku begitu saja?"

Hui Song mengangguk. Ia tak ingin menyakiti hati sumoi-nya, akan tetapi mengingat akan watak sumoi-nya yang keras, dia harus bersikap tegas. Dia sudah berjanji kepada Siang Hwa dan dia tidak boleh melanggar janji itu.

Lagi pula, diam-diam dia menaruh hati curiga terhadap Siang Hwa dan ingin menyelidiki siapa sesungguhnya wanita ini dan peran apa yang dipegangnya. Dia merasa bahwa ada sesuatu di balik diri wanita ini, karena seorang wanita seliai Siang Hwa tidak mungkin secara kebetulan saja bertemu dengan dia, mengajak bersahabat dan minta bantuannya untuk mengurus sesuatu yang rahasia.

"Sumoi, harap jangan banyak bicara lagi. Pergi dan kembalilah ke Cin-ling-san."

Kini beberapa tetes air mata jatuh menitik. "Suheng... engkau... selalu mengecewakan dan menyakiti hatiku..."

"Maafkan, sumoi..."

Akan tetapi Tan Siang Wi sudah menyambar sepasang pedangnya yang tadi jatuh di atas lantai ketika dia roboh pingsan, lantas berloncatan pergi meninggalkan tempat itu. Sunyi keadaan di dalam ruangan itu setelah Siang Wi pergi hingga akhirnya terdengar tarikan napas panjang dari Siang Hwa.

"Aihh... agaknya dengan kegantengan dan kegagahanmu engkau sudah ditakdirkan untuk menjatuhkan dan mengecewakan hati wanita, taihiap. Hari ini kulihat telah ada dua orang wanita yang menjadi korbanmu. Pertama adalah diriku sendiri, dan yang kedua adalah sumoi-mu tadi!"

Hui Song juga turut menarik napas panjang. Diam-diam dia merasa kasihan sekali kepada Siang Wi, sumoi-nya itu. Semenjak kecil sumoi-nya mencintanya dan cinta kanak-kanak itu makin lama semakin kuat

dan akhirnya menjadi cinta kasih seorang wanita terhadap seorang pria, cinta kasih yang berharap untuk diikat dan dikukuhkan menjadi perhubungan suami isteri.

Dan dia tahu benar bahwa hatinya tidak mencintai sumoi-nya, biar pun dia sayang kepada sumoi-nya itu yang dianggap sebagai adik sendiri. Akan tetapi gadis di depannya ini? Dia belum mengenalnya benar dan tidak tahu apakah benar gadis ini cinta kepadanya seperti yang diakuinya. Dia harus bersikap hati-hati terhadap wanita ini.

"Maafkan aku kalau memang demikian halnya, nona. Akan tetapi semua itu terjadi tanpa kesengajaan dari pihakku, dan ingat, cinta tidak mungkin dapat dipaksakan."

Siang Hwa tersenyum pahit dan mengangguk-angguk, diam-diam dia semakin kagum dan membayangkan betapa akan nikmatnya kelak apa bila dia sampai berhasil membujuk pria ini menjadi kekasihnya dan berada di dalam dekapannya.

"Aku tidak menyalahkanmu, Cia-taihiap, hanya aku merasa kasihan kepada sumoi-mu itu yang agaknya mencintamu dengan amat mendalam."

"Nona, ingin sekali aku mengetahui bagaimana engkau dapat mengenal namaku?"

Mereka kini duduk berhadapan di atas dua buah bangku yang berada di dalam ruangan itu, terhalang sebuah meja kecil. Siang Hwa tersenyum. "Aku mendengar dari Ciang-tosu dan Ciong-hwesio yang menjadi teman-temanku dalam urusan yang kuminta bantuanmu ini."

Hui Song teringat akan dua orang kakek itu, maka dia pun tersenyum mengejek. "Wah, jangan-jangan dua orang kakek berpakaian tosu dan hwesio yang kejam itu, yang sudah membunuh empat orang muda di dalam restoran dan..."

"Memang betul mereka!" Siang Hwa berkata dengan sikap sungguh-sungguh. "Dan harap taihiap jangan mentertawakan dan salah sangka terhadap mereka! Mereka berdua adalah bekas-bekas tosu dan hwesio dan biar pun kini bukan lagi terikat agama, mereka sudah terbiasa memakai jubah seperti yang dahulu mereka pakai ketika masih menjadi pendeta. Sekarang mereka adalah pertapa-pertapa dan mereka juga turun ke dunia ramai hendak menentang kaum pemberontak."

"Ahh...!" Hui Song terheran dan juga kagum. "Akan tetapi mengapa mereka begitu kejam, menyebar maut di restoran, membunuh empat orang muda yang tidak berdosa?"

Gadis itu tersenyum, manis sekali kalau tersenyum, terutama karena tahi lalat kecil di atas dagu itu. "Orang-orang muda yang tidak berdosa? Taihiap tidak tahu..."

"Mungkin mereka melakukan kesalahan, akan tetapi kesalahan itu hanya berupa ejekan kepada mereka yang berpakaian pendeta, dan itu pun dilakukan dalam keadaan mabok."

"Taihiap sudah salah mengerti. Empat orang muda itu tidaklah sebersih itu, bukan seperti yang taihiap kira. Mereka adalah mata-mata kaum pemberontak yang menyamar sebagai pemuda-pemuda pemabokan dan kalau Ciang-tosu dan Ciong-hwesio tidak menggunakan pukulan beracun, mereka tentu tidak gampang dikalahkan dan tempat kami tentu sudah ketahuan, kemudian kami akan diserbu oleh para pemberontak."

Hui Song terbelalak heran, juga terkejut karena sungguh hal itu tidak pernah disangkanya sama sekali.

"Aku merasa gembira sekali bisa bersahabat dengan taihiap, apa lagi akan mendapatkan bantuanmu. Ketika kedua orang locianpwe itu memberi tahu kepadaku tentang diri taihiap, kami bertiga sudah mengambil kesimpulan bahwa tentunya engkau adalah seorang tokoh Cin-ling-pai dan ternyata dugaan kami benar seperti yang taihiap nyatakan sendiri ketika taihiap bicara dengan sumoi taihiap itu dan menyebut-nyebut Cin-ling-san."

"Memang aku adalah putera dari ketua Cin-ling-pai," kata Hui Song yang merasa tak ada gunanya lagi menyembunyikan keadaan dirinya.

"Ahh...!" Gadis itu bangkit dan menjura. "Kalau begitu aku sudah berlaku kurang hormat dan maafkanlah kelancanganku, taihiap."

"Sudahlah, nona. Kedudukan dan nama takkan merubah keadaan seseorang. Sebaiknya nona ceritakan, urusan apakah itu yang membutuhkan bantuanku?"

"Urusan ini sangat penting dan merupakan rahasia, taihiap. Ketahuilah bahwa kami yang mewakili beberapa orang-orang kang-ouw di wilayah selatan, mengutus aku dan dibantu oleh dua orang locianpwe itu untuk menyelidiki sebuah harta karun."

"Hemm..." Hui Song termenung. Tak disangkanya sama sekali bahwa urusan itu hanyalah urusan menyelidiki dan mencari harta karun!

"Ini bukan sembarang harta karun, taihiap. Kalau engkau menyangka bahwa kami adalah orang-orang yang haus akan harta karun, engkau keliru! Ketahuilah bahwa kami mencari harta karun itu justru dalam usaha kami untuk menentang usaha para pemberontak. Para pemberontak itu akan menjadi kuat sekali kalau harta karun itu tidak kita dahului dan kita ambil."

"Apa maksudmu? Aku tidak mengerti, nona."

"Begini, taihiap. Tempat di mana harta karun itu berada kini juga sedang diintai oleh para pemberontak. Kabarnya malah Raja dan Ratu Iblis sendiri juga mencarinya. Akan tetapi, kami lebih beruntung karena kami telah dapat menemukan tempat itu. Hanya saja tempat itu sukar didatangi, bahkan aku sudah kehilangan nyawa beberapa orang kawanku ketika mencoba untuk mencari harta karun di tempat itu."

"Ah, begitu berbahaya? Apa yang menyebabkan bahaya itu?"

"Tempatnya sangat sukar dilalui dan tempat itu terkenal dengan nama Goa Iblis Neraka! Agaknya tempat itu memang sengaja dibuat agar tidak ada orang yang berani memasuki. Kabarnya dahulu dibuat oleh seorang tosu sakti yang mencuri harta karun dari kaisar lalim dan disimpan di tempat itu, dan disediakan untuk mereka yang akan menentang kaisar lalim di kemudian hari. Harta karun itu sudah hampir seribu tahun umurnya dan sampai kini belum juga ada yang berhasil menemukannya."

"Kalau demikian sukarnya, kenapa engkau minta bantuanku? Kalau orang seperti engkau dan teman-temanmu tidak sanggup, mana mungkin aku akan bisa membantumu?"

"Begini, taihiap. Di antara kami hanya aku seorang yang mampu menyeberangi jembatan batu pedang. Kedua locianpwe itu pun hanya sanggup maju belasan meter saja. Dan aku telah menyeberangi jembatan batu pedang itu, akan tetapi selanjutnya aku tidak sanggup menggerakkan batu penutup lubang di sebelah dalam. Aku membutuhkan bantuan orang yang mempunyai ginkang dan sinkang yang melebihi aku dan ternyata engkau amat lihai, jauh melampaui tingkatku dan..."

"Dan dengan mudah aku yang lebih lihai ini tertawan olehmu!" Hui Song mengejek

Siang Hwa lantas tertawa. "Aih, engkau sakit hati benarkah, taihiap? Sudahlah, biar aku mengaku bahwa aku telah bertindak curang dan maafkanlah aku. Nah, rahasia itu sudah kuceritakan dan kalau engkau membantu kami, maka hal itu berarti bahwa engkau sudah menentang para pemberontak. Kalau kelak kita berhasil, berarti kita telah memukul para pemberontak dan melumpuhkan setengah dari kekuatan mereka!"

Tentu saja Hui Song tertarik sekali. Biar pun dua orang kakek itu dianggapnya kejam, dan ternyata tidak dapat dinamakan kejam pula jika empat orang muda itu adalah mata-mata pemberontak, dan biar pun gadis ini pernah bersikap tidak menyenangkan hatinya, akan tetapi mereka ini adalah orang-orang yang menentang pemberontak yang dipimpin Raja dan Ratu Iblis, berarti masih rekan sendiri dalam usahanya menentang para pemberontak.

"Baik, kapan kita berangkat ke sana?"

"Sekarang juga, taihiap."

"Baik, mari kita berangkat, namun lebih dahulu singgah di rumah penginapan karena aku hendak mengambil buntalan pakaianku."

Wanita itu tertawa, pergi ke sebelah kamar dan kembali membawa sebuah buntalan yang terisi semua pakaian Hui Song yang tadi ditinggalkan di dalam kamar rumah penginapan itu.

"Ehh? Bagaimana... kapan..."

"Taihiap, ketika aku mendengar dari kedua locianpwe tentang dirimu, aku merasa tertarik sekali. Aku lalu pergi ke rumah penginapan itu, dan diam-diam memasuki kamarmu. Tapi ternyata engkau tidak ada, maka aku lalu mengambil pakaianmu, kubawa ke sini karena aku bermaksud hendak mencarimu sampai dapat. Ketika kulihat engkau berada di balik pohon, aku segera menyimpan pakaian ini, lalu aku pergi lagi untuk muncul berlarian di atas genteng agar nampak olehmu dan selanjutnya kita bertanding..." Ia terkekeh lirih dan menutupi mulut, gayanya manis sekali. Wajah Hui Song menjadi kemerahan.

"Sudahlah, mari kita pergi."

"Pakaianmu biar disimpan di sini dulu."

Berangkatlah mereka berdua, seperti dua sahabat lama, meninggalkan kuil tua itu setelah Siang Hwa memadamkan penerangan dan menutupkan pintu kamar sederhana itu. Dari luar, kuil itu nampak sunyi dan menyeramkan.

Mereka melakukan perjalanan cepat keluar dusun menuju arah timur. Pada pagi harinya, setelah melakukan perjalanan beberapa jam lamanya, mereka tiba di kaki bukit dan di luar sebuah hutan telah menanti dua orang yang dari jauh sudah dikenal oleh Hui Song, yaitu dua orang kakek yang pernah bertanding dengan dia, si tosu tinggi kurus dan si hwesio gendut!

Kedua orang kakek itu nampak terkejut melihat Hui Song, akan tetapi Siang Hwa segera tersenyum dan memperkenalkan.

"Ji-wi locianpwe jangan khawatir. Cia-tai-hiap sudah menjadi sahabat kita yang sehaluan dan sudah kujelaskan semua tentang ji-wi kepadanya. Cia-taihiap adalah putera ketua Cin-ling-pai dan agaknya dialah yang mempunyai kemampuan untuk membuat usaha kita berhasil."

Kini dua orang itu sikapnya berbeda dengan ketika pertama kali berjumpa dengan Hui Song. Mendengar ucapan Siang Hwa, mereka segera menjura kepada Hui Song dengan sikap hormat dan ramah.

"Cia-taihiap, maafkan kami yang sudah bersikap tidak patut kepadamu," kata Ciang-tosu yang sebenarnya adalah Hui-to Cin-jin, seorang di antara Cap-sha-kui yang belum pernah dikenal Hui Song.

"Ha-ha-ha, peribahasa kuno yang mengatakan bahwa Tidak Berkelahi Maka Tidak Kenal ternyata benar! Cia-taihiap, kita sudah saling bertanding, maka saling mengenal isi perut masing-masing! Ha-ha-ha!" Ciong hwesio yang sesungguhnya adalah Kang-thouw Lo-mo juga berkata.

"Cia-taihiap, harap kau maafkan. Ciang-tosu memang selalu serius dan sebaliknya Ciong-hwesio senang bergurau!" Siang Hwa cepat berkata untuk memberi isyarat kepada kedua orang temannya bahwa ia memperkenalkan mereka kepada Hui Song sebagai Ciang-tosu dan Ciong-hwesio.

"Siancai... memperoleh seorang pembantu seperti Cia-taihiap sungguh merupakan suatu kebahagiaan besar!" kata Ciang-tosu.

"Omitohud, sungguh pinceng yang tidak becus sehingga merepotkan saja kepada putera ketua Cin-ling-pai," kata pula Ciong-hwesio.

Lalu berangkatlah empat orang itu melanjutkan perjalanan menuju ke utara. Perjalanan itu dilakukan secara cepat dan setelah mereka melewati dan menyeberangi Sungai Ching-ho, tibalah mereka di kaki Pegunungan Lu-liang-san yang amat luas itu. Perjalanan sampai ke situ sudah memakan waktu lima hari dan selama lima hari itu, Siang Hwa dan dua orang kakek itu selalu bersikap ramah dan sopan sehingga keraguan dan kecurigaan hati Hui Song semakin menipis.

Gadis itu memang seorang pendekar wanita, pikirnya, tetapi agaknya memiliki kelemahan terhadap lelaki yang menarik hatinya. Ataukah gadis ini memang benar-benar jatuh cinta kepadanya?

Di sepanjang perjalanan Siang Hwa tidak menunjukkan sikap genit. Bujuk rayu yang amat berani, yang dilakukan ketika Hui Song tertawa itu, kini sama sekali tak nampak lagi dan dia hanya kelihatan sangat

memperhatikan Hui Song dan selalu berusaha menyenangkan hatinya, seperti biasanya seorang wanita yang jatuh cinta.

Setelah melewati malam di kaki bukit, pada keesokan harinya pagi-pagi sekali mereka sudah berangkat lagi, sekali ini memasuki hutan dan melalui jalan yang amat sukar, naik turun bukit dan jurang, melalui jalan liar berbatu-batu yang runcing dan tajam.

Jelas bahwa orang biasa akan kesulitan melalui jalan seperti itu, dan kalau pun ada orang pandai yang sanggup, untuk apa mereka bersusah payah mendatangi tempat ini? Tanpa tujuan penting, kiranya tak akan ada orang begitu gila untuk menyusahkan diri memasuki daerah yang liar dan sukar dilalui ini.

Setelah matahari naik tinggi, di bawah pimpinan Ciang-tosu yang agaknya mengenal baik jalan liar itu, maka tibalah mereka di daerah berbukit-bukit dan mereka berhenti di depan sebuah bukit yang dikelilingi jurang. Hui Song terbelalak kagum. Bukit ini seperti sebuah rumah besar saja, dan pintunya adalah sebuah goa yang besar.

Agaknya goa ini dahulunya ditutup dengan pintu batu yang amat besar. Akan tetapi pintu batu itu kini sudah terbuka miring dan pada pintu batu yang amat tebal dan beratnya tentu ribuan kati itu terdapat ukiran tulisan tiga huruf yang berbunyi *GOA IBLIS NERAKA*.

Sungguh amat indah, megah namun juga menyeramkan. Siapakah orangnya yang sudah mampu membuat pintu batu seperti itu dan siapa pula yang kuat membukanya? Apa bila mempergunakan tenaga manusia biasa, sedikitnya membutuhkan lima puluh orang yang menggabungkan tenaganya.

Dan goa yang sudah terbuka itu nampak begitu luas, seakan-akan bukan goa melainkan sebuah pintu tembusan menuju ke sebuah dunia yang lain lagi, dunia yang penuh dengan batu-batu raksasa yang bentuknya aneh-aneh, seperti diukir saja. Ataupun ini merupakan istana besar yang dihuni setan?

Empat orang itu begitu terpesona dan asyik memandang ke dalam, berdiri seperti patung-patung di depan goa yang pintunya terbuka itu sehingga mereka tidak tahu sama sekali bahwa sejak tadi, sebelum mereka tiba di tempat itu, jauh tinggi di atas pohon terdapat seorang gadis yang mendekam di atas dahan dan bersembunyi di balik daun-daun lebat, mengintai ke arah mereka! Seorang gadis manis yang cantik jelita, berusia kurang lebih sembilan belas tahun, berwajah periang dan bermata kocak, berpakaian sederhana.

Kalau saja Hui Song dapat melihat gadis itu, tentu dia akan berteriak kegirangan karena dara itu adalah wanita yang selama ini selalu terbayang olehnya, dibawa ke dalam mimpi, dan tak pernah dilupakannya. Gadis itu adalah Ceng Sui Cin!

"Sebaiknya kita masuk sekarang saja sebelum gelap," kata Ciang-tosu atau Hui-to Cin-jin sambil menunjuk ke dalam dengan tangan kirinya.

"Mari, taihiap, kita masuk, biar aku yang menjadi penunjuk jalan karena aku yang sudah beberapa kali pernah masuk ke sini!" kata Siang Hwa.

Hui Song yang sudah tertarik sekali mengangguk. Mereka berempat lalu masuk ke dalam goa, Siang Hwa dan Hui Song di depan, diikuti oleh dua orang kakek itu. Setelah mereka berempat masuk, Sui Cin dari atas 'melayang' ke bawah. Ya, gerakannya itu mirip seperti seekor burung melayang saja, demikian ringan dan cepatnya.

Ternyata gadis ini sudah jauh berbeda dengan Sui Cin tiga tahun yang lalu. Gerakannya sungguh luar biasa karena dia sudah benar-benar menguasai ilmu Bu-eng Hui-teng (Lari Terbang Tanpa Bayangan) dengan baik. Dengan gerakan yang amat sigap, dia pun turut menyelip masuk ke dalam goa di sebelah sana pintu. Dan ternyata pada bagian dalam itu merupakan daerah yang luas dan berbatu-batu sehingga memudahkan gadis ini untuk menyelip di antara batu-batu, bersembunyi dan terus membayangi empat orang yang berloncatan di sebelah depan.

Setelah melalui perjalanan berliku-liku di antara batu-batu besar, empat orang itu berhenti di depan terowongan dan memandang ke depan.

"Inilah jembatan batu pedang itu!" kata Siang Hwa dan Hui Song memandang terbelalak ke depan.

Hebat memang. Bukan sebuah jembatan, melainkan lorong yang penuh dengan batu-batu meruncing seperti dibuat oleh tangan manusia sakti saja. Lorong itu begitu penuh dengan batu-batu meruncing ini sehingga untuk melewati lorong itu, satu-satunya jalan haruslah berloncatan dari batu ke batu, di atas ujung-ujung batu runcing laksana pedang itu! Dan untuk mengerjakan ini bukanlah hal yang mudah sebab membutuhkan ginkang yang telah matang sekaligus juga tenaga sinkang yang kuat.

"Nah, di tempat inilah semua teman mogok. Ciang-tosu dan Ciong-hwesio sudah pernah mencoba, akan tetapi mereka hanya sampai beberapa meter saja. Aku sendiri sudah tiga kali melewati jembatan ini dengan hasil baik, akan tetapi selanjutnya aku tak sanggup lagi. Di sebelah depan sana terlalu berbahaya dan sukar," Siang Hwa menerangkan.

"Apakah kesukarannya?" Hui Song bertanya.

"Menuturkannya hanya membuang-buang waktu saja dan tidak ada gunanya. Marilah kita melewati jembatan ini dulu, di depan engkau akan dapat melihatnya sendiri, taihiap. Mulai dari sinilah aku memerlukan bantuan seorang seperti engkau maka selanjutnya engkaulah yang memimpin karena kepandaianmu jauh lebih lihai dan dapat dipercaya dari pada aku sendiri."

"Nanti dulu, nona. Selama beberapa hari aku terus mengikutimu dan membantumu tanpa banyak bertanya. Sekarang kita telah tiba di tempat ini dan kukira aku berhak mengetahui segala sesuatu tentang pekerjaan yang kita lakukan. Tempat apakah ini sebenarnya dan harta pusaka itu milik siapakah? Bagaimana pun juga, aku tidak akan mau membantu jika terdapat kenyataan bahwa kita sedang melakukan pencurian atau perampasan."

Mendengar ini, Siang Hwa dan dua orang kakek itu saling pandang dan nampak keraguan pada pandang mata dua orang kakek itu. Akan tetapi Siang Hwa lalu mengangguk dan berkata, "Memang sudah sepatutnya kalau taihiap mengetahuinya, dan orang yang lebih mengetahuinya mengenai harta pusaka itu adalah Ciang-tosu." Dan dia menoleh kepada kakek berpakaian tosu itu. "Ciang-locianpwe, Cia-taihiap adalah orang satu golongan dan satu haluan, tiada salahnya kalau mendengar tentang harta pusaka ini. Harap locianpwe suka menjelaskannya."

"Siancai, sebenarnya cerita mengenai harta pusaka ini merupakan rahasia besar, tadinya rahasia keluarga pinto, kini menjadi rahasia kita yang menentang pemberontakan. Akan tetapi karena Cia-taihiap, biarlah pinto membuka rahasia dan menceritakannya."

Kakek yang berlagak seperti pendeta beragama To itu mulai bercerita. Kiranya dia adalah keturunan Bangsa Mongol, bahkan nenek moyangnya pada hampir dua ratus tahun yang lalu merupakan pejabat tinggi atau ningrat dalam Kerajaan Goan yang berbangsa Mongol.

Ketika itu pemerintahan Mongol yang memakai nama Dinasti Goan menguasai seluruh Tiongkok dan cerita tosu ini terjadi pada waktu pemerintahan dipegang oleh Kaisar Shun Ti (1333-1368). Pada waktu itu hasil tanah rampasan dari daerah-daerah yang tadinya masih belum mau mengakui kekuasaan Kerajaan Goan kemudian ditaklukkan, dibagi-bagi di antara para ningrat Mongol. Pembagian itu amat besar karena paling kecil tanah yang dibagikan kepada mereka itu mencapai luas seratus hektar!

Terjadilah perampasan-perampasan sebab para pejabat tinggi menjadi 'mabok tanah' dan timbullah tuan-tuan tanah dalam arti yang sebenarnya karena mereka itu masing-masing memiliki tanah yang ratusan, bahkan hingga ribuan hektar luasnya! Tentu saja orang yang menguasai tanah sampai sekian luasnya itu merupakan raja kecil di tengah tanah yang dikuasainya.

Tanah-tanah itu oleh para tuan tanah lantas disewakan kepada buruh-buruh tani dengan memungut hasil tanah yang sangat menekan, seolah-olah keringat para petani itu diperas dan sebagian besar hasil tenaga mereka dihisap. Namun para petani itu tetap mau saja diperas seperti itu sebab mereka hanya bermodal tenaga, tidak memiliki tanah secuil pun. Tanpa adanya tanah, maka kepandaian dan tenaga mereka untuk bercocok tanam tidak ada artinya, sementara mereka perlu makan setiap hari.

Dengan adanya kekuasaan mutlak yang digunakan secara sewenang-wenang ini, maka banyak di antara para pejabat tinggi dan bangsawan ini yang berhasil menumpuk harta kekayaan yang sukar dibayangkan banyaknya. Dan di antara mereka itu terdapat nenek moyang Ciang-tosu atau yang sesungguhnya berjudul Hui-to Cin-jin itu!

Pembesar Mongol ini menumpuk harta kekayaan yang amat besar, lalu menurunkan harta kekayaan itu kepada keturunannya sampai akhirnya pemerintah Mongol ditumbangkan oleh rakyat yang memberontak pada tahun 1368 dan berakhirilah pemerintahan penjajah Mongol lalu lahirlah Dinasti Beng-tiauw yang dipimpin oleh bangsa sendiri sampai saat Hui Song mendengar cerita itu dituturkan oleh Ciang-tosu.

Namun, seperti juga banyak pembesar tinggi pemerintah Mongol lainnya, nenek moyang Ciang-tosu berhasil melarikan sebagian besar harta kekayaannya dan menyembunyikan harta itu ke dalam tempat rahasia yang dinamakan Goa Iblis Neraka itu. Dengan bantuan beberapa orang pandai, pembesar Mongol itu menyembunyikan harta kekayaan berupa emas dan batu-batu permata dan setelah berhasil menyembunyikannya, pembesar ini lalu memerintahkan para pengawalnya untuk membunuh semua pembantu sehingga tempat itu menjadi rahasia yang hanya diketahuinya sendiri saja.

Rahasia ini dibawanya lari ketika pemerintahan bangsanya jatuh dan hanya sedikit harta benda yang dapat dibawanya lari ke utara. Dan rahasia itu menjadi warisan bagi anak cucunya. Akan tetapi tak mudah bagi anak cucunya untuk dapat mengambil harta pusaka yang tersimpan di tempat yang rahasia dan berbahaya itu.

Saat membuat tempat rahasia itu, orang-orang pandai yang membantunya menggunakan alat-alat rahasia sehingga sesudah mereka keluar, alat-alat itu digerakkan dan batu-batu lantas runtuh menimbun dan menghapus jejak sehingga amatlah sukar bagi orang untuk menemukan harta itu, biar pun dia sudah tahu di mana letaknya. Apa lagi bagi orang luar. Dan jalan menuju ke harta karun itu pun amatlah sukar dan berbahaya. Inilah sebabnya, mengapa sampai hampir dua ratus tahun, tidak ada orang yang dapat menemukan harta yang masih tersimpan dan tertimbun dengan aman di tempat yang menyeramkan itu.

"Keturunan pembesar penyimpan harta karun itu, yang terakhir adalah pinto sendiri. Akan tetapi, biar pun pinto juga mewarisi pengetahuan tentang harta itu dan memiliki peta yang menunjukkan tempatnya, untuk apakah harta itu bagi pinto yang semenjak muda menjadi pendeta? Pula, kepandaian pinto terlalu rendah untuk dapat menggali serta menemukan harta pusaka itu, maka sampai sekarang pinto tinggal diam saja. Setelah pinto mendengar bahwa rahasia harta karun ini sampai ke telinga para pemberontak dan mereka berusaha mencari dan menguasainya untuk dipakai biaya melakukan pemberontakan, barulah hati pinto tergerak lantas bersama kawan-kawan sehaluan pinto berusaha mendapatkan harta karun itu mendahului para pemberontak!"

Hui Song adalah seorang pemuda yang sangat cerdas. Tentu saja dia tidak mau menelan bulat-bulat begitu saja cerita yang dituturkan bekas tosu itu. "Akan tetapi, kalau memang harta itu merupakan warisan turun temurun, tentu ada peta atau setidaknya keterangan yang menjelaskan mengenai tempat rahasia ini. Tetapi mengapa sampai selama ini harta karun itu masih saja berada di sini, belum diambil oleh salah seorang keturunan bahkan rahasia ini dapat diketahui oleh para pemberontak yang merupakan orang luar?"

"Apakah taihiap mencurigai kami?" tanya Ciang-tosu sambil menatap tajam.

"Bukan begitu. Tadi pun sudah kukatakan bahwa aku ingin tahu duduk perkaranya secara jelas dahulu, dan aku baru mau turun tangan membantu kalau tidak bertentangan dengan kebenaran," jawab Hui Song sambil balas menatap tajam kepada tosu itu.

Melihat suasana yang mulai memanas, Siang Hwa segera ikut bicara. "Ciang-tosu, tidak ada salahnya bila Cia-taihiap ingin tahu sejeelasnya, maka terangkan saja semua hal yang ingin diketahuinya."

Sejenak kakek itu mengerutkan alis, lalu menghela napas dan mulai bercerita. "Sejak dulu sebenarnya sudah banyak anggota keluarga yang hendak mencari tempat rahasia ini dan mengambil harta karun itu, akan tetapi para orang tua selalu melarang dan mengingatkan bahwa waktunya masih belum tepat. Menurut mereka, karena waktunya belum terlampaui lama, sekarang masih ada pembesar di istana atau pejabat daerah yang mengetahui dan ikut mengincar harta ini sehingga amatlah berbahaya apa bila diambil saat ini juga. Maka, orang-orang tua itu meminta agar kami mau bersabar menunggu sampai petinggi-petinggi itu sudah tidak ada lagi. Selama ini kami selalu menurut semua nasehat orang-orang tua itu, akan tetapi sekarang kita tak dapat menunggu lebih lama lagi mengingat bahwa pihak pemberontak juga telah mengetahui dan mulai mencari harta karun itu. Nah, itulah alasan kenapa sampai sekarang harta itu masih di tempatnya, walau pun kami sudah mendengar jelas semua keterangan tentang tempat rahasia itu." Kakek itu mengakhiri ceritanya yang sebagian besar hanyalah karangannya sendiri saja.

Sesungguhnya harta karun itu sudah berusia jauh lebih tua dan kabarnya disimpan pada jaman sebelum Bangsa Mongol mulai menguasai daratan Tiongkok, jadi sudah lebih dari tiga ratus tahun lamanya, disimpan oleh para pembantu Kerajaan Song yang telah terjepit dan terancam oleh gerakan Jenghis Khan.

Dan rahasia ini akhirnya terjatuh ke tangan Raja Iblis atau Pangeran Toan Jit Ong yang lalu memerintahkan muridnya, Gui Siang Hwa dan para pembantunya untuk mencari dan menemukan harta karun itu. Dengan cerdiknya Ciang-tosu yang sebenarnya adalah salah seorang tokoh di antara Cap-sha-kui mengarang cerita untuk mengelabui Hui Song.

Hui Song memang tidak mau percaya sepenuhnya begitu saja, akan tetapi bagaimana pun juga dia merasa tertarik sekali untuk menyelidiki harta karun di tempat aneh ini. Baru tempat penyimpanannya saja sudah jelas membuktikan bekas tangan orang-orang sakti yang berilmu tinggi.

"Terima kasih, aku sudah mendengar cukup dan marilah kita mulai dengan penyelidikan kita itu," kata Hui Song.

Wajah gadis itu nampak gembira. "Baik, taihiap. Mari kita mulai sebelum cuaca menjadi gelap. Berjalanlah dulu menyeberangi jembatan ini, aku akan menyusul di belakangmu!"

Sejenak Hui Song memandang tajam ke arah deretan batu-batu runcing yang oleh Siang Hwa disebut sebagai jembatan itu, menghela napas panjang, kemudian sekali berkelebat tubuhnya telah melayang ke depan. Setelah mencapai jarak empat tombak, tubuh itu baru melayang turun dengan ringannya, lalu kaki pemuda menutul ujung batu runcing di bawah dan... kembali tubuhnya melayang ke depan menuju ujung batu berikutnya lalu hinggap di atasnya. Hui Song mengerahkan ginkang-nya yang tinggi hingga tubuhnya menjadi amat ringan dan ujung batu yang runcing itu tak dapat melukai kakinya, bahkan sepatunya pun tidak menjadi rusak sama sekali.

Siang Hwa terus memperhatikan sejak pemuda itu belum bergerak dan matanya langsung terbelalak kagum begitu melihat gerakan pertama tadi. Sesungguhnya dia memang sudah pernah menyeberangi jembatan batu itu, namun apa yang dilakukan putera Cin-ling-pai itu betul-betul membuatnya tunduk. Dia hanya sanggup meloncat satu kali demi satu kali, itu pun dalam jarak dua tombak saja, tetapi pemuda itu mampu melakukan sekaligus dua kali loncatan, masing-masing dalam jarak empat tombak. Ilmunya sungguh tinggi, dan wajah itu demikian tampan, pikirnya.

"Nona, sebaiknya engkau mulai meloncat juga agar jarak kita tidak terlalu jauh," Hui Song menegur karena melihat gadis itu hanya diam saja di tempatnya berdiri.

"Ohh... ya... tentu saja...," jawab Siang Hwa gagap dan mukanya berubah merah karena dengan tegurannya tadi pemuda itu seakan-akan dapat menjenguk isi hatinya.

Murid pasangan Raja Iblis dan Ratu Iblis ini cepat-cepat menenangkan diri, menarik napas panjang meniru perbuatan Hui Song tadi, lalu mulai meloncat. Akan tetapi dalam loncatan ini tidak mungkin dia mengikuti apa yang dilakukan oleh pemuda Cin-ling-pai tadi karena dia pun sadar bahwa kepandaiannya tidak setinggi itu.

Dia meloncat sejauh dua tombak dan hinggap di atas batu runcing, lalu diam sejenak dan setelah kembali menarik napas panjang baru meloncat lagi ke batu berikutnya yang juga berjarak dua tombak di depannya. Demikianlah, setelah meloncat tiga kali dia baru tiba di atas batu yang jaraknya kira-kira dua tombak di belakang batu tempat Hui Song berdiri.

Dua orang itu terus melakukan hal yang sama. Dengan sekali berkelebat, tubuh Hui Song akan berpindah delapan tombak ke depan, lalu Siang Hwa mengikutinya dengan tiga kali loncatan hingga akhirnya mereka tiba di ujung jembatan batu pedang. Tempat itu bukan lagi terdiri dari batu-batu runcing, melainkan berupa puncak tebing dengan sebuah dataran yang cukup luas.

Sambil menunggu tibanya gadis itu, Hui Song lalu memandang ke bawah tebing. Nampak hamparan pasir yang tak berapa luas sehingga tempat itu seolah-olah membentuk sebuah sumur pasir.

"Taihiap, jangan meloncat ke bawah!" setengah berseru Siang Hwa memperingatkan.

Hui Song segera membatalkan niatnya meloncat ke bawah, kemudian membalikkan tubuh dan menghadapi gadis itu yang kini berdiri di depannya dengan napas agak memburu dan tubuh basah oleh

keringat. Melihat wajah pemuda itu, segera terpancar sinar kagum pada sepasang mata jeli itu. Sedikit pun tidak nampak tanda-tanda keletihan pada wajah yang tampan itu, kelihatan biasa saja, bahkan berkeringat pun tidak.

"Kenapa tidak boleh meloncat ke bawah?" Hui Song bertanya.

Memang tentu saja dia tak mau sembarangan meloncat ke bawah. Terlampau berbahaya jika melangkah di tempat aneh ini sebelum mengenal betul tempat berikutnya yang akan terinjak kakinya. Siapa tahu jebakan-jebakan sudah diatur dan ada alat-alat rahasia yang akan bekerja mencelakakan dirinya, Bukankah menurut Ciang-tosu tempat ini dibuat oleh orang-orang pandai yang menggunakan alat-alat rahasia?

"Berbahaya sekali kalau meloncat ke bawah, taihiap. Lihat...!"

Gadis itu mematahkan ujung sebatang batu pedang, lantas melemparkannya ke bawah. Potongan batu panjang itu meluncur turun ke atas dasar pasir dan masuk ke dalam pasir, terus tenggelam dan lenyap!

Hui Song memandang dan wajahnya berubah agak pucat. Tahulah dia apa artinya. Pasir itu merupakan pasir maut, semacam sumur atau danau pasir yang akan menelan segala sesuatu yang jatuh ke dalamnya! Terutama sekali benda-benda bergerak, sekali terjatuh dan bergerak hendak keluar, maka semakin cepat tersedot ke dalam. Dapat dibayangkan betapa mengerikan kalau tadi dia meloncat ke bawah.

"Ada dua orang kawanku lenyap tertelan oleh sumur pasir itu," kata Siang Hwa. "Dan aku sendiri tidak berdaya menolongnya dari tempat ini. Karena itu, sekarang aku sudah siap membawa tali panjang yang kulibatkan di pinggang untuk menjaga kalau-kalau..."

"Hemmm, andai kata aku tadi terlanjur meloncat ke bawah, tentu dapat tertolong olehmu," kata Hui Song. Kepercayaannya menebal terhadap gadis itu bahwa dia tak berniat buruk, buktinya telah memperingatkan agar tidak terjun ke bawah.

"Jalan selanjutnya bukan terjun ke bawah, tetapi melompati sumur pasir itu dan berusaha mendarat di seberang," kata Siang Hwa.

"Menyeberang ke sana? Tapi, di depan itu hanya tebing..."

"Inilah mengapa aku mengatakan bahwa tempat ini sangat sukar, taihiap. Dan bagian ini bukanlah yang paling sukar. Aku sendiri sudah sampai ke sana. Kau lihat batu menonjol di tebing itu, yang berwarna agak kehitaman? Nah, tonjolan batu itu dapat dipakai tempat mendarat. Disebelah atas tonjolan itu terdapat lekukan yang cukup dalam dan lebar untuk tangan berpegangan dan bergantung, sedangkan di bawah tonjolan batu itu terdapat pula lekukan yang lebih besar lagi untuk tempat kaki berpijak. Kau dapat melihatnya, taihiap?"

Hui Song mengangguk-angguk dan dia merasa kagum sekali pada nona ini. Seorang diri, Siang Hwa dapat menemukan tempat mendarat yang luar biasa itu, sungguh merupakan kecerdikan dan juga keberanian yang jarang terdapat. Kalau tidak diberi tahu, dia sendiri belum tentu akan dapat menemukan kemungkinan meloncati sumur pasir dan mendarat di tebing yang curam itu.

"Kalau ragu-ragu, biarlah aku yang melompat lebih dulu, taihiap," kata Siang Hwa.

Mendengar ini, tersinggung rasa harga diri Hui Song. Apa bila gadis itu berani meloncati, mengapa dia tidak? Dan pula, sesudah melihat tonjolan batu serta lekukan-lekukan pada dinding itu, dia maklum bahwa meloncati dan hinggap di tebing itu bukanlah merupakan pekerjaan yang terlalu sukar baginya.

"Tidak, biarkan aku melompat lebih dulu."

Tanpa menunggu jawaban, Hui Song lalu mengerahkan tenaganya dan meloncat. Dengan mudah saja tubuhnya melayang ke depan dan di lain saat dia sudah hinggap di tebing itu, tangan kanannya mencengkeram lekukan di atas tonjolan batu dan kaki kirinya hinggap di lekukan bawah.

"Bagus, sekarang harap merayap ke kiri. Di belakang batu itu terdapat batu datar, harap berputar di balik batu dan meninggalkan tempat mendarat itu untukku, taihiap."

Hui Song merayap ke kiri, berpegang kepada lekukan-lekukan di permukaan tebing yang tidak rata dan sebentar saja dia sudah menemukan tempat yang dimaksud oleh gadis itu. Memang, di balik tebing terdapat batu datar maka dia pun berputar lalu berdiri di atas batu datar itu. Kiranya di balik tebing terdapat lereng yang batunya datar.

Dia memandang ketika gadis itu meloncat dan ternyata Siang Hwa mampu pula meloncati sumur pasir itu dengan mudah, hinggap di tempat dia mendarat tadi. Tak lama kemudian gadis itu sudah berdiri di sampingnya, dan sebuah tangan yang hangat lunak memegang tangannya. Dia merasa betapa tangan gadis itu agak dingin gemetar.

"Kenapa?" tanyanya heran.

Jari-jari tangan itu mencengkeram dengan hangat, lalu pegangannya dilepaskan kembali. "Maaf, taihiap. Aku selalu merasa tegang sekali kalau sudah meloncati sumur mengerikan itu, teringat kepada teman-teman yang telah ditelannya." Dia bergidik.

Kemarahan Hui Song karena kemesraan yang lancang itu lenyap, bahkan kini dia merasa iba. "Engkau tidak sendirian, nona. Aku pun merasa tegang dan ngeri. Memang tempat ini sungguh menyeramkan dan sukar dilalui. Akan tetapi aku berjanji akan membantu sampai engkau berhasil menemukan tempat penyimpanan harta karun itu, terutama demi untuk menentang para penjahat yang hendak memberontak."

"Terima kasih, Cia-taihiap, mari kita melanjutkan perjalanan ini. Tak jauh lagi, akan tetapi masih harus melalui dua tempat yang lebih sukar dan lebih berbahaya lagi. Nah, kau lihat, di depan itu terbentang rawa yang menghalang perjalanan menuju tempat penyimpanan harta karun itu. Dalam perjalananku yang sudah-sudah, rawa itu menjadi biang keladi dari kegagalan usahaku. Yang pertama, ketika aku melakukan perjalanan seorang diri untuk menyelidik, aku hanya sampai di tepi rawa ini dan tidak sanggup melanjutkan. Kemudian aku datang lagi, dibantu oleh seseorang yang cukup lihai dan kami berhasil menyeberang, akan tetapi pada rintangan terakhir kami gagal dan pulanginya, kawanku itu bahkan celaka dan tewas di rawa itu."

Jika saja Hui Song tahu akan kebohongan gadis ini, tentu saat itu dia akan bergidik ngeri. Memang benar bahwa gadis itu dulu pernah berhasil menyeberangi rawa dengan bantuan seorang gagah. Akan tetapi setelah gagal menemukan harta pusaka, timbul rasa khawatir karena rahasia harta karun itu telah diketahui orang luar. Maka secara keji dia kemudian membunuh orang gagah yang tadinya membantunya itu di tengah rawa!

Mendengar ini, Hui Song lalu memandang rawa itu dengan penuh perhatian. Kini mereka sudah tiba di tepi rawa. Sebuah rawa yang kecil saja, akan tetapi sungguh tidak mungkin dilewati tanpa menggunakan alat. Melompati rawa ini hanya mampu dilakukan oleh burung atau binatang bersayap lainnya saja. Rawa itu merupakan air lumpur yang ditumbuhi oleh berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang biasa hidup di atas lumpur, sementara dia tidak melihat perahu atau alat lain untuk menyeberang.

"Bagaimana cara menyeberangi rawa ini dan apa bahayanya, nona?" tanyanya.

Siang Hwa tersenyum. "Terlihat aman dan tenang, bukan? Akan tetapi ketahuilah, taihiap, di bawah permukaan air berlumpur yang terlihat tenang itu bersembunyi banyak binatang iblis yang amat mengerikan dan liar sekali. Binatang yang mengintai dari bawah dan siap untuk menerkam serta menyerang siapa saja yang berani melintas di permukaan rawa."

"Binatang apakah itu?"

"Lihat, mereka akan kupancing keluar!" kata Siang Hwa.

Kemudian ia mengambil sebatang kayu dan menggunakan kayu itu untuk mengaduk-aduk dan menggerak-gerakkan permukaan air berlumpur di tepi rawa. Tidak lama kemudian air berlumpur itu berguncang dan muncullah moncong beberapa ekor binatang seperti buaya dan mereka bergerak ganas, memukul-mukul dengan ekor mereka yang seperti gergaji ke arah kayu itu bahkan ada yang menggunakan moncongnya untuk menyerang.

Moncong itu mengerikan. Panjang dan ketika dibuka, sangat lebarnya, penuh dengan gigi yang tajam meruncing seperti gigi gergaji pula! Gerakan ini lantas memancing datangnya segerombolan binatang ini

sehingga dalam waktu singkat saja di seluruh permukaan rawa itu nampak banyak sekali moncong atau ekor tersembul keluar! Mungkin ada ribuan ekor di seluruh rawa itu.

"Ahh, sungguh berbahaya sekali!" Hui Song bergidik ngeri. Bagaimana mungkin mereka akan dapat melawan sekian banyaknya binatang liar dan buas ini? "Lalu bagaimana kita akan dapat menyeberang?"

Siang Hwa tersenyum, agaknya bangga akan pengetahuan dan kecerdikannya. "Kita tidak dapat menggunakan perahu. Selain akan sukar sekali meluncur, juga sekali terpukul ekor binatang itu maka perahu kayu akan hancur berkeping-keping. Kita menggunakan bambu. Kalau kita berdiri di atas bambu dan mendayung, tentu bambu itu akan meluncur laju dan kalau kita berdua, kita dapat berjaga di kedua ujung bambu, mengusir serta menghantam setiap ekor binatang yang berani mendekat dengan pentungan kayu yang dapat kita cari di sini. Jika seorang diri saja akan amat berbahaya, karena kalau kita diserang dari depan belakang, selagi berdiri di atas bambu sambil mengatur keseimbangan badan pula, maka akan sukarlah untuk menyelamatkan diri."

Gadis itu lalu mengajak Hui Song pergi mengambil alat-alat itu yang disembunyikannya di balik bukit kecil tidak jauh dari situ. Mereka kemudian menggotong sebatang bambu yang panjangnya kurang lebih tiga meter, kedua ujungnya meruncing. Bambu ini sudah tua dan kering, kuat dan ulet sekali.

Siang Hwa juga telah menyiapkan dayung sebanyak dua batang dengan gagang panjang. Dayung ini terbuat dari kayu dilapis baja dan ujungnya malah seluruhnya terbuat dari besi, maka dayung ini dapat dipergunakan untuk mendayung perahu istimewa berupa sebatang bambu itu, juga dapat dipergunakan sebagai senjata ampuh untuk menghadapi binatang-binatang seperti buaya itu.

"Hemm, kiranya engkau sudah mempersiapkan segalanya, nona," kata Hui Song kagum.

"Sudah kukatakan bahwa sudah beberapa kali aku datang ke tempat ini, taihiap. Namun sampai kini tanpa hasil dan sekaranglah timbul harapanku akan berhasil, dengan bantuan darimu. Mari kita menyeberang. Biar aku menjaga di ujung depan dan engkau di ujung belakang, taihiap."

"Baiklah!" kata Hui Song yang merasa betapa jantungnya berdebar juga pada saat batang bambu itu diturunkan di atas permukaan air berlumpur.

Siang Hwa meloncat ke atas bambu dan berjalan sampai ke ujung depan, diikuti oleh Hui Song. Jangan dikira mudah berdiri di atas batang bambu besar yang terapung di atas air berlumpur. Batang bambu itu bergoyang-goyang dan cenderung untuk berputar sehingga orang yang tidak memiliki ginkang yang tinggi dan pandai mengatur keseimbangan tubuh, tentu akan terbawa berputar dan terpelanting ke dalam air berlumpur itu. Dan di kanan kiri bambu itu kini telah nampak moncong-moncong mengerikan dan ekor-ekor yang panjang dan kuat!

"Jangan sembarangan memukul mereka, taihiap. Apa bila ada yang mencoba menyerang, baru kita pukul, akan tetapi sekali pukul harus mengenai kepalanya dan harus langsung menewaskannya, kalau tidak maka dia akan mengamuk dan berbahaya lah kita. Sesudah seekor itu kita tewaskan, kita harus cepat mendayung bambu ini meluncur maju, karena bangkainya akan dijadikan rebutan kawan-kawannya sendiri sehingga air lumpur akan berguncang hebat."

Hui Song mengangguk-angguk, matanya tidak berani berkedip memandang ke sekitarnya kemudian dia pun menggerakkan dayungnya dan membantu Siang Hwa yang telah mulai mendayung. Bambu yang ujungnya runcing itu menggeleser lembut dan meluncur dengan cepatnya di atas permukaan air berlumpur itu, menyusup di antara rumpun alang-alang dan tumbuh-tumbuhan lain.

Baru belasan meter bambu mereka meluncur, sesudah banyak pasang mata di belakang moncong-moncong itu memandang seperti terkejut dan terheran, maka mulailah serangan itu datang. Seekor binatang liar menerjang dari depan menyambut ujung bambu. Melihat bahaya ini, Siang Hwa menggerakkan dayungnya, menyambut dengan hantaman keras.

"Prakkk!"

Maka pecahlah kepala binatang itu lantas dengan dayungnya Siang Hwa mencongkel dan melemparkan bangkai binatang itu agak jauh. Hui Song melihat betapa tempat di mana bangkai itu jatuh sekarang tiba-tiba penuh dengan binatang yang segera mengeroyok dan memperebutkan bangkai yang dalam sekejap

saja sudah dirobek-robek dan ditelan habis. Air lumpur menjadi merah warnanya. Secara diam-diam dia bergidik juga membayangkan bagaimana kalau tubuh manusia yang dijadikan rebutan seperti itu!

"Cepat dayung!" Siang Hwa berteriak.

Mereka mendayung dan bambu meluncur ke depan, akan tetapi terpaksa Hui Song harus berhenti mendayung karena tiba-tiba seekor binatang yang amat besar berenang dengan cepat lantas memukulkan ekornya ke arahnya. Dayungnya terlampau pendek untuk dapat mencapai kepala buaya itu, maka dia hanya mempergunakan dayung untuk menangkis ekor itu.

Buaya itu nampak kesakitan dan marah, membalik dan dengan moncong dibuka lebar dia lantas menyerang, hendak menggigit apa saja. Hui Song menggerakkan dayungnya maka pecahlah kepala binatang itu. Seperti yang sudah dilakukan oleh Siang Hwa tadi, dengan dayungnya dia mendorong dan melemparkan bangkai itu agak jauh dari bambu. Bangkai itu segera menjadi rebutan seperti tadi.

Akan tetapi, agaknya binatang-binatang itu menganggap bahwa kedua orang penunggang bambu itu telah mendatangkan rejeki dan memberi makanan kepada mereka, kini mereka semua berbareng menghampiri dan tampak betapa moncong-moncong itu muncul banyak sekali di kanan kiri, depan dan belakang perahu.

"Dayung cepat...!" Siang Hwa berteriak khawatir melihat begitu banyaknya binatang yang mendekati bambu.

Kembali mereka mendayung sambil mengerahkan tenaga sinkang dan karena tenaga Hui Song memang besar sekali, maka dayungnya membuat bambu itu meluncur dengan amat lajunya. Akan tetapi, baru sampai di tengah-tengah rawa, bambu itu sudah dikurung oleh ratusan ekor binatang buas itu yang kini agaknya menjadi marah karena tidak mendapat makanan lagi.

Binatang ini agaknya memiliki watak seperti ikan-ikan hiu di lautan. Mereka bekerja sama secara rukun, akan tetapi sekali mencium darah, mereka tak mempedulikan darah kawan atau lawan. Semua yang berdarah akan diserbu dan diganyang dengan lahapnya!

Melihat ancaman hebat ini, Siang Hwa berteriak, "Taihiap, cepat, kita berkumpul di tengah dan saling melindungi!"

Mereka berdua melangkah ke tengah-tengah bambu dan beradu punggung, menghadapi serbuan binatang-binatang buas itu. "Bunuh sebanyaknya dan lemparkan bangkai mereka ke sana-sini untuk menceraiberaikan mereka!" Kembali gadis itu berkata dengan tenang, namun hanya sikapnya yang tenang, suaranya agak gemetar.

Diam-diam Hui Song merasa kagum. Dia sendiri merasa ngeri dan dia tahu bahwa kalau hanya sendirian saja, akan lebih besarlah bahayanya, walau pun dia tentu akan mendapat akal untuk menyelamatkan dirinya.

Sekarang binatang-binatang liar itu menyerbu dari kanan kiri, dan kedua orang muda itu menggerakkan dayung mereka untuk menyambut. Berulang kali terdengar suara nyaring pecahnya kepala binatang itu disusul terlemparnya bangkai-bangkai mereka ke kanan kiri. Bangkai-bangkai itu langsung menjadi rebutan, akan tetapi karena yang menyerbu amat banyaknya, walau pun sebagian ada yang memperebutkan bangkai kawan sendiri, namun yang menyerbu bambu itu tetap saja masih amat banyak.

Hui Song merasa tidak leluasa apa bila menghadapi sekian banyaknya binatang itu hanya dengan berdiri di atas bambu sambil menyambut setiap binatang yang berani menyerang paling dekat. Maka dia cepat meloncat dari atas bambu, menghantam seekor buaya, lalu kakinya hinggap di atas kepala seekor buaya lain, kembali menghantam dan dengan cara berloncatan dari kepala ke kepala, dia dapat membagi-bagi pukulan dengan lebih baik.

Sebentar saja belasan ekor buaya telah pecah kepalanya, kemudian terjadilah perebutan bangkai yang hiruk-pikuk. Melihat sepak terjang pendekar itu, Siang Hwa terkejut dan juga amat kagum. Meski pun dia tahu bahwa pendekar itu lihai sekali, namun dia tidak pernah mengira bahwa Hui Song akan seberani dan sehebat itu.

"Mari, taihiap, sekarang ada kesempatan untuk melarikan diri!" katanya sesudah kini para binatang itu sibuk saling serang sendiri memperebutkan bangkai-bangkai yang banyak itu.

Mereka lalu mendayung lagi setelah dengan sigapnya Hui Song meloncat kembali ke atas bambu. Bambu meluncur cepat dan biar pun ada beberapa ekor binatang yang memburu, namun mereka sudah dapat tiba di seberang dengan selamat. Mereka menarik bambu itu ke darat dan menyembunyikannya ke belakang serumpun semak-semak.

"Hayaa... berbahaya juga...!" kata Hui Song sambil menyusuti peluh dari lehernya dengan sapu tangan.

Siang Hwa juga menyusuti keringatriya sambil memandang kagum. "Akan tetapi engkau hebat, taihiap. Sungguh hebat dan membuatku kagum sekali. Memang sangat berbahaya tadi, dan sekiranya bukan engkau yang mendampingiku, tentu tamatlah riwayat Gui Siang Hwa pada hari ini!"

"Ahhh, sudahlah jangan terlalu memuji, nona. Engkau sendiri juga mengagumkan sekali. Nah, sekarang apa pula yang akan kita hadapi?"

"Tinggal satu lagi, taihiap, akan tetapi satu yang paling sukar dan biar pun sudah dibantu oleh teman lihai yang akhirnya tewas di rawa ini, tetap saja aku tidak mampu mengatasi kesukaran terakhir ini. Mari kita lanjutkan perjalanan."

Akhirnya tibalah mereka di depan sebuah goa kecil yang tertutup batu bundar yang besar. "Nah, di belakang batu besar inilah tempat penyimpanan harta karun, yaitu menurut peta rahasia yang menjadi warisan Ciang-tosu. Akan tetapi, sungguh pun aku sudah berusaha mati-matian bersama teman itu, tetap saja kami tak berhasil menggerakkan batu ini yang seolah-olah melekat pada goa di belakangnya."

Hui Song tertarik sekali dan memandang batu besar bulat itu. Batu itu memang besar, akan tetapi karena bentuknya bulat, kalau orang mempunyai tenaga sinkang yang sudah cukup kuat, rasanya tentu akan dapat mendorongnya hingga menggelinding atau tergeser dari tempat semula. Gadis ini cukup lihai dan kuat, apa lagi dibantu seorang teman yang juga lihai, bagaimana sampai tidak berhasil mendorong batu bulat ini ke samping?

Dia tidak boleh mempergunakan tenaga kasar saja. Kalau dengan tenaga gabungan dua orang itu tidak berhasil menggeser batu ini, tentu ada rahasianya. Dia harus berhati-hati dan tidak boleh sembrono. Sebab itu mulailah dia meneliti dan mendekati batu itu, meraba sana-sini sambil memeriksa ke sekelilingnya. Akhirnya dia mengambil kesimpulan bahwa memang batu ini, biar pun tidak melekat dan menjadi satu dengan mulut goa, akan tetapi ditahan oleh sesuatu yang membuat batu itu sukar dilepaskan dari mulut goa. Tentu ada alat rahasianya.

"Taihiap, marilah kita mencoba untuk menyatukan sinkang kemudian mendorong batu ini agar tergeser dan membuka pintu goa," kata gadis itu.

Akan tetapi Hui Song menggelengkan kepalanya. "Nona, kurasa akan percuma saja kalau mempergunakan tenaga kasar memaksa batu ini tergeser. Batu ini besarnya membuat dia tidak mungkin dipecahkan dan meski pun garis tengahnya ada dua meter, mestinya dapat didorong atau digeser. Apa bila tidak dapat digeser, itu berarti bahwa di balik batu ini ada sesuatu yang mungkin sengaja dipasang untuk menahan batu ini agar tidak dapat pindah dari tempatnya. Aku mempunyai akal yang akan lebih mudah kita laksanakan."

"Bagaimana, taihiap?" gadis itu memandang penuh harapan.

"Kekuatan manusia ada batasnya. Akan tetapi kekuatan yang timbul dari berat jenis batu ini sendiri akan sukar dapat ditahan oleh alat yang membuat batu itu tidak bergoyah dari tempatnya. Mari kita membuat batu itu melepaskan diri sendiri dengan berat jenisnya."

Pada mulanya Siang Hwa tidak mengerti, akan tetapi melihat pemuda itu mulai menggali tanah di sebelah batu besar, dia mengerti dan segera membantu penggalian itu. Karena mereka berdua adalah orang-orang pandai yang bertenaga besar, sebentar saja mereka sudah menggali cukup lebar dan dalam.

Tiba-tiba saja Hui Song berteriak sambil mendorong tubuh gadis itu ke samping. Batu itu bergerak! Tak lama kemudian batu itu pun menggelinding masuk ke dalam lubang galian di sebelah kirinya dan terbukalah setengah pintu goa itu!

"Awat, jangan masuk dahulu secara sembronol!" Hui Song memperingatkan dan betapa pun ingin hati Siang Hwa, dia cukup waspada dan mentaati peringatan ini.

Terdengar suara keras dan mendadak dari dalam lubang goa itu menyambar tujuh batang anak panah menghitam yang telah berkarat disusul oleh debu yang mengepul keluar, debu yang jelas mengandung racun! Kedua orang muda itu menyingkir dan bergidik melihat anak panah itu meluncur lewat dan jatuh ke dalam jurang di belakang mereka.

"Aihh, sungguh berbahaya sekali!" kata Siang Hwa.

Hui Song mempergunakan tenaga sinkang untuk pukulan jarak jauh, mendorong dengan dua telapak tangannya ke arah lubang goa mengusir sisa debu dan juga untuk menahan kalau-kalau dari dalam ada serangan mendadak.

Mereka berindap masuk dan ternyata bukan manusia menyerang mereka, melainkan alat rahasia yang agaknya dipasang orang untuk menyerang siapa saja yang berani membuka batu dan memasuki goa itu. Ternyata tepat seperti dugaan Hui Song, di belakang batu itu terdapat sambungan besi yang terkait pada kaitan baja yang ditanam di lantai goa. Pantas saja tenaga manusia tidak mampu mendorong batu itu dari luar.

Sesudah batu itu bergantung pada lubang yang mereka gali, kaitan baja itu tidak kuat menahan berat batu sehingga patah. Akan tetapi begitu goa terbuka dan batu tergeser, otomatis berjalanlah alat-alat rahasia yang membuat tujuh anak panah itu meluncur keluar dan kantong terisi debu beracun pun jatuh pecah berhamburan. Semuanya itu digerakkan dengan per yang bekerja setelah batu itu tergeser.

Setelah meneliti semua itu, Hui Song menggeleng kepala dengan kagum. "Sungguh hebat sekali kepandaian orang yang memasang alat rahasia ini." Akan tetapi Siang Hwa tak begitu memperhatikan lagi semua alat rahasia itu.

"Taihiap, mari kita masuk. Menurut peta, harta karun itu tersimpan dalam jarak dua puluh satu langkah dari pintu ini dan tersembunyi di dalam dinding goa sebelah kiri. Biar kuukur jarak itu!" Dengan sikap gembira dan penuh ketegangan, Siang Hwa segera melangkah sambil menghitung dari pintu goa. Setelah dua puluh satu langkah dia berhenti.

"Tentu di sini tempatnya," katanya sambil berjongkok dan memeriksa dinding sebelah kiri. Hui Song mendekati, hatinya juga ikut merasa tegang.

"Ihh... apa ini...?" tiba-tiba gadis itu berteriak.

"Awat...!" Hui Song berseru. Cepat tangan kanannya mencengkeram pundak Siang Hwa untuk ditariknya ke belakang sambil tangan kirinya menangkap ketika ada benda hitam yang tiba-tiba saja meluncur ke arah dada gadis itu.

"Trakkk!"

Benda itu ternyata sebuah tombak kuno yang menghitam dan mudah diduga pula bahwa tombak ini, seperti juga anak panah tadi, mengandung racun. Akan tetapi bukan itu yang mengejutkan hati Hui Song dan Siang Hwa, melainkan jatuhnya pula sebuah kerangka manusia lengkap dari dinding itu.

Tadi Siang Hwa meraba-raba dinding itu, kemudian menemukan besi kaitan yang segera ditariknya dan begitu penutup dinding terbuka, kerangka itu terjatuh berikut tombak yang langsung meluncur!

Hui Song menyingkirkan tombak itu, kemudian bersama Siang Hwa menyalakan lilin-lilin yang tadi sudah mereka bawa sebagai bekal. Di bawah penerangan cahaya lilin-lilin yang lumayan terang, mereka melihat bahwa di balik pintu yang menutup dinding tadi terdapat sebuah peti besar berwarna hitam.

"Itulah harta karunnya!" Siang Hwa berseru girang sekali dan melonjak seperti anak kecil. Hui Song

tersenyum karena pemuda ini pun dapat merasakan gejolak hatinya yang ikut bergembira. Usaha mereka berhasil dan semua jerih payah tadi tidak sia-sia.

"Hati-hati, nona. Jangan-jangan ada jebakan lagi atau senjata rahasia. Mari kita turunkan peti itu perlahan-lahan."

Hui Song lebih dahulu mencoba dengan mencokel-cokel peti itu menggunakan sepotong batu, bahkan Siang Hwa lalu menghunus pedang dan memukul-mukul di atas peti. Akan tetapi tidak terjadi sesuatu. Barulah mereka berani menarik dan menurunkan peti besar itu yang ukurannya lebih dari setengah meter persegi.

"Mengapa begini ringan?" Hui Song berkata.

"Kita buka saja, coba lihat isinya!" kata Siang Hwa tak sabar.

Peti itu dapat dibuka dengan mudah dan mereka pun bersikap hati-hati ketika membuka tutup peti. Tidak terjadi sesuatu, akan tetapi keduanya terbelalak memandang ke dalam peti karena peti itu ternyata kosong sama sekali! Bagaikan awan tipis ditiup angin, segera lenyaplah semua kegembiraan yang tadi memenuhi hati, terganti rasa kecewa yang amat menghimpit batin.

"Peti kosong..." teriak Siang Hwa kemudian setelah dia dapat mengeluarkan suara.

"Mungkin bukan ini, mungkin di tempat lain," kata Hui Song membangkitkan harapan.

"Tidak, tidak! Pasti ini. Tempatnya sudah tepat, dan memang beginilah gambaran peti di dalam peta Ciang-tosu... Yang dimaksudkan sama seperti apa yang diceritakan suhu-nya. Tapi... sudah kosong. Ahh, inilah sebabnya mengapa ada kerangka manusia ini, dan pasti ada orang yang mendahului kita. Di dalam peta tidak pernah disebutkan adanya kerangka manusia atau tombak!"

"Didahului orang? Akan tetapi siapa yang bisa mendahuluiimu, nona? Bagaimana pula dia dapat masuk kalau tadi batu itu masih utuh dan kaitannya juga baru saja terlepas? Dan siapa pula kerangka manusia ini? Marilah kita selidiki!" Hui Song dan Siang Hwa masing-masing membawa lilin karena keadaan pada bagian dalam goa itu sudah mulai remang-remang, melakukan pemeriksaan dengan hati kecewa dan tegang.

Hui Song ingin sekali membuktikan kebenaran dugaan Siang Hwa bahwa ada orang yang mendahului mereka. Kalau benar demikian, harus ada tanda-tandanya bagaimana orang itu dapat memasuki goa itu. Ataukah justru orang itu yang memasang semua alat rahasia di dalam goa itu? Akan tetapi, bukankah jebakan dan alat-alat rahasia itu sudah diketahui oleh Siang Hwa melalui peta, kecuali alat terakhir berupa tombak meluncur tadi? Tidak, kalau benar ada yang mendahului, tentu orang itu mengambil jalan lain yang tidak perlu merusak kaitan batu bundar penutup mulut goa!

Akhirnya usahanya berhasil. Dia menemukan sebuah lubang di lantai goa sebelah kanan, dan ketika dia menyingkirkan tanah yang menutupi lubang itu, lubang itu ternyata menuju ke bawah dan menembus keluar goa, melalui bawah batu! Mengertilah dia kini dan dia berseru kagum.

"Ahh, orang itu memasuki goa dengan jalan membuat lubang terowongan di bawah batu. Sungguh cerdas sekali!" katanya.

"Kerangka ini adalah kerangka seorang Mongol, dan pembunuhnya atau orang yang telah mengambil harta karun ini tentu ada hubungannya dengan perkumpulan rahasia Harimau Terbang di Mongol!"

"Apa...? Bagaimana engkau bisa tahu, nona?" Hui Song mendekati gadis itu yang sedang memeriksa sebuah lencana yang terbuat dari emas.

"Aku pernah mempelajari ciri-ciri khas orang Mongol asli berdasarkan tulang pipi dan dagu dan tengkorak kerangka ini jelas adalah tengkorak seorang Mongol. Dan lencana ini tadi kudapatkan dalam genggamannya, agaknya sampai tewas, orang ini terus menggenggam sebuah lencana yang besar kemungkinannya berhasil dirampasnya dari leher lawan yang membunuhnya. Lencana ini adalah tanda anggota Harimau Terbang, sebuah perkumpulan rahasia di Mongol, yaitu menurut tulisan Mongol yang diukir di atasnya."

Hui Song melihat lencana itu dan dia pun merasa semakin kagum terhadap Siang Hwa. Kiranya selain lihai, gadis ini juga mempunyai pengetahuan yang luas. "Jadi kalau begitu kesimpulannya..."

"Seorang atau lebih orang yang lihai dan cerdik sekali telah tahu akan rahasia harta karun ini, dan telah mendahului kita, mungkin juga telah belasan bulan melihat betapa mayat ini sudah menjadi kerangka yang masih utuh. Dia atau mereka memasuki goa dengan jalan membuat lubang terowongan kecil itu. Kemudian agaknya terjadi perebutan di sini, lantas orang ini tewas sedangkan dia hanya berhasil merampas lencana yang agaknya dipakai oleh lawan sebagai kalung tanpa diketahui lawan itu. Orang itu, atau lebih dari seorang, lalu mengambil seluruh isi peti harta karun, memasukkan mayat orang ini ke dalam lubang bersama peti, memasang sebuah tombak untuk menyerang orang yang datang kemudian membuka tempat penyimpanan peti harta pusaka, Bagaimana pendapatmu, taihiap?"

Hui Song mengangguk-angguk. Perkiraan yang tepat sekali karena dia sendiri pun tidak dapat menerka lain. "Dugaanmu agaknya tepat sekali, nona. Memang hanya seperti itulah kiranya yang dapat terjadi. Alat-alat rahasia di belakang batu penutup goa itu dibuat oleh mereka atau dia yang menyimpan harta pusaka itu, sedangkan mayat serta tombak tadi memang diletakkan kemudian, dan tentunya oleh si pencuri harta pusaka. Lalu sekarang bagaimana?"

Tiba-tiba Siang Hwa menangis! Hal ini amat mengejutkan hati Hui Song. Dia terkejut dan terheran, sama sekali tidak pernah dapat membayangkan seorang yang gagah dan lihai seperti Siang Hwa dapat menangis sesenggukan seperti anak kecil begitu.

Akan tetapi dia segera teringat bahwa bagaimana pun juga, Siang Hwa adalah seorang wanita, dan harus diakuinya bahwa mendapatkan peti harta pusaka yang telah kosong itu sungguh merupakan pukulan batin yang sangat hebat! Dia sendiri yang sama sekali tidak memiliki kepentingan dengan harta itu, yang hanya terlibat secara kebetulan saja, merasa amat kecewa, menyesal dan tertekan batinnya. Apa lagi Siang Hwa!

Gadis ini telah lama menyelidiki tempat ini, telah berkali-kali gagal, bahkan sudah banyak temannya tewas dalam tugas penyelidikan. Kini, setelah berhasil menemukan tempat dan peti harta pusaka itu, setelah harapan sudah memuncak di ambang keberhasilan, tiba-tiba saja segala-galanya hancur dan gagal sama sekali! Dia merasa iba, tetapi segera teringat bahwa harta pusaka itu diperebutkan hanyalah demi menentang pemberontakan, bukan untuk kepentingan diri pribadi.

"Sudahlah, nona. Kiranya tak ada gunanya ditangisi lagi. Pula, kita mencari harta pusaka untuk menghalangi pusaka itu jatuh ke tangan pemberontak. Dan seperti dugaanmu tadi, agaknya yang mengambilnya adalah orang Mongol, bukan para datuk sesat yang hendak memberontak. Yang penting adalah tidak terjatuh ke tangan pemberontak, jadi sama saja apakah pusaka itu terjatuh ke tangan kita ataukah orang lain asal jangan pemberontak, bukankah begitu?"

Siang Hwa memandang tajam dan sepasang matanya seperti berkilauan di bawah sinar lilin. "Taihiap, engkau tentu akan suka membantu kami untuk melakukan pengejaran ke Mongol, membantu kami merampas kembali harta pusaka itu, bukan?"

Hui Song mengerutkan alisnya. "Untuk apa, nona? Aku... aku mempunyai urusan lain..."

Dia teringat akan tugasnya seperti yang dipesankan oleh gurunya. Tentu saja dia tidak berani berterus terang kepada Siang Hwa tentang usaha para pendekar menentang para datuk sesat yang merencanakan pemberontakan, walaupun dia menganggap Siang Hwa juga seorang di antara para orang gagah yang menentang pemberontakan.

"Taihiap, bukankah kita satu haluan, yaitu hendak menentang para pemberontak? Nah, usaha mendapatkan harta karun itu merupakan pukulan paling hebat bagi mereka, selain mereka gagal memperoleh harta yang akan dapat mereka pergunakan untuk membiayai pemberontakan, juga kita bisa menggunakan harta itu bagi keperluan gerakan menentang mereka."

Ucapan gadis itu meyakinkan hatinya dan memperkuat kepercayaannya. Sekarang timbul kepercayaan di hati Hui Song. Jangan-jangan gadis ini adalah seorang di antara pimpinan para patriot yang hendak membela negara!

"Nona Gui, aku harus pergi ke bekas benteng Jeng-hwa-pang..." Dia memancing sambil menatap tajam wajah gadis itu. Akan tetapi wajah Siang Hwa tidak menunjukkan sesuatu, hanya sepasang mata itu yang berkilat penuh penyelidikan mengamati wajah Hui Song.

"Cia-taihiap, sudah terlampau lama aku sibuk dengan tugasku untuk mencari harta karun sehingga aku agak terlambat mengikuti perkembangan gerakan kawan-kawan kita di luar. Tentu di sana akan diadakan pertemuan rahasia antara kita, bukan?"

Hui Song mengangguk. "Para pendekar akan mengadakan pertemuan di sana, kalau aku harus membantumu maka aku khawatir akan terlambat."

"Ahh, kalau begitu aku tidak boleh menggangu! Apakah engkau akan datang sebagai wakil dan utusan Cin-ling-pai?"

Betapa inginnya hati Hui Song untuk mengaku demikian. Akan tetapi dia segera teringat akan sikap ayahnya dan dia tidak berani berbohong, maka dia pun tidak menjawab secara langsung melainkan hanya menggeleng kepala.

"Baiklah, kalau begitu terpaksa kami akan melanjutkan sendiri pencarian kami. Sekarang kita harus keluar dari tempat ini sebelum malam tiba, taihiap."

Akan tetapi, melihat gadis itu mengangkat lilin tinggi di atas kepala dan terus berjalan menuju ke sebelah dalam goa, Hui Song bertanya, "Ehh, jalan ke mana, nona?"

"Taihiap, menurut peta yang dimiliki Ciang-tosu, goa ini berupa terowongan yang menuju ke belakang bukit. Seperti yang kau lihat, di depan sana ada sinar terang, berarti di sana juga ada lubang mulut goa di belakang bukit ini. Mari kita mengambil jalan ke sana, dan melihat keadaan di situ. Siapa tahu kalau-kalau penjahat-penjahat yang mencuri harta itu menyembunyikan harta itu di sana, walau pun harapan ini tipis sekali. Akan tetapi setelah berhasil memasuki tempat yang luar biasa ini, tiada salahnya kalau kita melihat sebentar bagaimana macamnya tembusan goa ini, bukan?"

Hui Song mengangguk kemudian mengikuti gadis itu. Sesudah maju belasan meter dan membelok, benar saja nampak mulut goa sehingga kini mereka tidak perlu lagi memakai lilin karena cahaya terang memasuki goa dari pintu atau mulut goa itu. Matahari sudah condong ke barat, akan tetapi sinarnya masih nampak terang. Silau juga rasanya mata yang sudah lama berada di dalam goa gelap, hanya diterangi api lilin, kini tiba-tiba harus menghadapi cahaya matahari di luar goa itu.

Dan pemandangan di depan goa itu sungguh indah, juga amat mengerikan. Depan goa itu merupakan batu datar yang lebarnya dua meter dan panjangnya kurang lebih lima belas meter, akan tetapi selanjutnya tak ada apa-apa lagi, merupakan jurang yang amat curam! Sungguh mengerikan kalau memandang ke bawah, yang nampak hanya kabut.

Tidak ada jalan keluar dari tempat itu, merupakan jalan mati yang berakhir dengan jurang yang amat dalam. Di depan tampak puncak bukit batu karang menonjol, jaraknya dari tepi jurang itu tidak terlampau jauh, hanya kurang lebih lima puluh meter, akan tetapi nampak menganga mengerikan dan kelihatan lebih jauh dari kenyataannya karena adanya jurang yang sangat curam itu.

"Ini merupakan jalan buntu dan mati, tidak ada jalan keluar dari sini. Tidak, nona, pencuri harta pusaka itu tidak mengambil jalan sini, melainkan kembali melalui terowongan kecil yang mereka buat di bawah batu," kata Hui Song sambil menjenguk ke bawah dari tebing jurang itu.

Sampai lama tidak terdengar suara jawaban. Hui Song menengok sambil memutar tubuh dan langsung terbelalak memandang dengan terheran-heran kepada tiga orang itu, Siang Hwa, Ciang-tosu serta Ciong-hwesio yang sudah berdiri menghadang di depan mulut goa dengan wajah beringas! Ada senyum mengejek menghias bibir Siang Hwa yang biasanya bersikap manis dan halus itu.

"Cia Hui Song, pencuri itu tidak keluar dari sini, akan tetapi sekarang engkau harus keluar dari sini!"

"Nona, apa artinya ini?" Hui Song bertanya, sikapnya masih tenang namun tetap waspada karena dia maklum bahwa tiga orang ini sudah membohonginya, buktinya kini dua orang kakek yang katanya tidak sanggup melewati jembatan batu-batu pedang itu ternyata telah dapat menyusul ke sini.

"Artinya, engkau harus mampus di sini untuk menebus semua dosamu. Pertama, engkau berani menghina dengan menolak perasaan hatiku kepadamu, dan kedua, engkau tidak bersedia membantu kami mencari harta karun itu ke Mongol, dan ketiga, engkau sebagai orang luar sudah tahu akan harta karun itu, maka untuk menutup rahasia ini serta untuk menebus dosamu, engkau harus mati. Nah, terjunlah ke dalam jurang itu."

"Tetapi... bukankah kita sehaluan...?" Hui Song bertanya, bukan karena takut melainkan karena penasaran dan heran.

"Ha-ha-ha!" kakek gendut yang disebutnya Ciong-hwesio tertawa bergelak. "Sehaluan? Ha-ha-ha...!"

"Nona, apa artinya semua ini?" Hui Song membentak kepada Siang Hwa, merasa cukup dipermainkan dan menuntut penjelasan, namun matanya tidak lepas dari sikap mereka itu karena dia cukup mengenal kelihaihan dan kecurangan mereka.

"Orang tampan yang berhati dingin, engkau ingin tahu dan masih belum dapat menerka semua hal ini? Baik, dengarlah sebelum engkau mati. Aku Gui Siang Hwa adalah murid Pangeran Toan Jit-ong dan aku mewakili suhu mencari harta karun itu. Mereka ini adalah para pembantu suhu yang berjudul Hui-to Cin-jin dan Kang-thouw Lo-mo..."

Mata Hui Song terbelalak dan ingin dia menampar muka sendiri sebab merasa menyesal sekali atas kebodohnya. Dia seperti pernah mendengar nama dua orang kakek itu, lalu mengingat-ingat lagi dan akhirnya mengangguk-angguk.

"Kiranya dua orang dari Cap-sha-kui...? Bagus, ternyata kalian bertiga adalah komplotan busuk itu sendiri!"

"Cia Hui Song, lebih baik engkau cepat meloncat ke bawah, atau engkau lebih suka kami yang memaksamu?" Siang Hwa menghunus pedang tipisnya.

Hui-to Cin-jin juga sudah menghunus keluar sepasang pisau belati, ada pun kakek gendut Kang-thouw Lo-mo melepaskan tali guci arak yang tadinya tergantung pada pinggangnya. Kiranya guci arak kecil ini juga dapat dipergunakan sebagai senjata oleh si gendut ini!

Hui Song tersenyum mengejek, timbul kembali kegembiraan dan ketabahannya. Lebih baik menghadapi lawan secara berterang begini dari pada menghadapi mereka yang disangkanya teman sehaluan yang dapat dipercaya.

"Perempuan hina, jangan disangka bahwa aku takut menghadapi kalian bertiga. Dulu aku terjebak karena tak mengira bahwa engkau adalah seorang iblis betina. Sekarang jangan harap kecuranganmu itu akan dapat mengulangi lagi!"

"Manusia sombong!" bentak Hui-to Cin-jin yang tadinya diberi nama Ciang-tosu itu, lantas tiba-tiba cahaya kilat menyambar ketika kedua tangannya bergerak. Dua batang pisau itu telah menyambar ke arah tenggorokan dan perut Hui Song dengan kecepatan bagai kilat! Memang inilah keistimewaan kakek itu, bahkan nama julukannya Hui-to (Pisau Terbang).

Akan tetapi sekali ini Hui Song sudah bersiap siaga dengan penuh kewaspadaan, maklum bahwa yang dihadapinya adalah lawan-lawan yang tangguh, berbahaya dan juga curang sekali. Maka begitu melihat ada dua sinar berkelebat, dengan tenang dia menggerakkan tangannya dan dengan sentilan jari tangannya, dua batang pisau itu runtuh ke atas tanah kemudian menancap sampai hanya nampak gagangnya saja! Tosu itu terkejut dan kedua tangannya sudah memegang dua batang pisau lainnya.

Siang Hwa yang sudah maklum akan kelihaihan Hui Song, sudah menerjang ke depan dan pedangnya sudah berkelebat membentuk gulungan sinar yang menyambar-nyambar. Hui Song dengan tenang mengelak ke sana-sini, dan karena tempat itu memang sempit, dia pun mengelak sambil membalas dengan tendangan kakinya yang hampir saja mengenai lutut lawan.

Gadis itu terpaksa meloncat ke belakang dan menyerang lagi, sekali ini dibantu oleh dua orang kawannya yang masing-masing mempergunakan sebuah guci arak dan sepasang pisau belati. Hui Song melihat bahwa dua orang kakek itu pun ternyata lihai sekali, maka dia pun bergerak dengan hati-hati.

Namun di belakangnya terdapat jurang yang amat curam dan dia didesak oleh tiga orang yang kepandaiannya tinggi serta bersenjata, maka betapa pun lihai, dia tersudut dan terancam bahaya maut. Gerakannya kurang leluasa, terutama karena ada ancaman maut ternganga di belakangnya dan tiga orang lawan yang cerdik itu agaknya memang hendak mendesak dan memaksanya untuk terjun ke dalam jurang.

Tiba-tiba saja Siang Hwa mengeluarkan suara bentakan nyaring dan tangan kirinya telah mengeluarkan sapu tangannya yang mengandung bubuk obat bius. Akan tetapi Hui Song telah siap pula menghadapi ini. Mulutnya meniup dan bubuk obat bius itu buyar membalik, juga dia menahan napas dan baru berani menarik napas setelah racun itu lenyap.

Pada saat itu kembali Hui-to Cin-jin menyerang dengan sepasang belatinya dan tiba-tiba, ketika pemuda itu mengelak, tosu itu melepaskan dua batang pisaunya menjadi sambitan dari jarak yang amat dekat! Hui Song tidak menjadi gugup dan berhasil menyampok dua batang pisau itu.

Ketika itu Siang Hwa sudah menyerang dengan pedangnya menusuk ke arah perut, ada pun si gendut menghantam dari samping ke arah kepalanya menggunakan guci arak itu! Hui Song meloncat dan hendak menangkap hantaman guci arak, akan tetapi tiba-tiba saja pedang Siang Hwa membalik dan tahu-tahu sudah menyerempet pahanya.

"Bretttt...!"

Ujung pedang itu merobek celana kakinya yang kanan, merobek celana itu dari paha ke bawah sampai betis, akan tetapi ujung pedang itu tidak mampu membuat luka yang cukup dalam, hanya membuka sedikit kulit kaki yang biar pun mengeluarkan darah tetapi bukan merupakan luka yang berat, hanya lecet saja.

"Iblis-iblis busuk yang curang!" Mendadak terdengar bentakan nyaring dan dari dalam goa itu berkelebatan bayangan orang yang amat cepat dan ringan gerakannya. Begitu tiba di luar mulut goa, bayangan ini sudah menendang ke arah perut gendut Kang-thouw Lo-mo sambil tangan kirinya mencengkeram ke arah kepala Hui-to Cin-jin! Gerakannya demikian cepatnya sehingga hampir saja perut gendut itu tercium ujung sepatu.

Si gendut cepat mundur, akan tetapi tetap saja pinggangnya terserempet tendangan yang membuat dia terbuyung. Hui-to Cin-jin juga terkejut akan tetapi mampu menghindarkan diri.

"Sui Cin...!" Hui Song berseru girang bukan main ketika mengenal wajah gadis yang baru datang itu. Tadinya ketika melihat bayangan berkelebat datang membantunya dan melihat bahwa bayangan itu adalah seorang gadis, dia masih belum mengenalnya, akan tetapi kini dia dapat melihat jelas dan kegembiraan yang amat besar menyelinap dalam hatinya ketika dia menyebut nama gadis itu.

Sui Cin loncat mendekat lantas mereka pun saling melindungi. "Song-ko, jangan khawatir, aku membantumu. Mari kita hajar tiga ekor tikus ini... eh, mana mereka?"

Ternyata Siang Hwa serta dua orang kakek itu sudah lenyap dari depan mulut goa. Hui Song terkejut. "Mari kita kejar...!"

Akan tetapi tiba-tiba saja terdengar suara keras, kemudian ada pintu besi yang bergerak menutup mulut goa itu, agaknya digerakkan oleh alat rahasia yang membuat daun pintu besi itu keluar dari dalam dinding. Memang ternyata Siang Hwa amat cerdik. Melihat datangnya seorang gadis yang sangat lihai membantu Hui Song, dia merasa khawatir dan cepat dia mengajak dua orang pembantunya lari masuk ke dalam goa lalu menggerakkan pintu rahasia yang memang sudah diketahuinya.

Hui Song dapat menduga kecurangan itu yang amat membahayakan keselamatan dia dan Sui Cin, maka dia pun cepat menerjang daun pintu itu.

"Brungggg...!" Daun pintu tergetar akan tetapi tidak pecah oleh terjangan kaki tangan Hui Song. Ternyata daun pintu itu terbuat dari baja yang tebal.

"Song-ko, kita dapat lari melalui tebing di depan itu!" Sui Cin berkata sambil menunjuk ke arah puncak bukit yang merupakan tebing di depan, di seberang jurang yang tak nampak dasarnya saking dalamnya itu. "Kita dapat meloncat ke sana."

Hui Song memandang dan menggelengkan kepala. "Terlalu berbahaya..."

Dia sendiri merasa sanggup untuk meloncat ke sana, akan tetapi bagaimana dengan Sui Cin? Terlampau berbahaya bagi Sui Cin, bukan baginya, sedangkan meloncati jarak itu sambil menggendong tubuh Sui Cin jelas tidak mungkin.

Sui Cin sudah lama mengenal Hui Song, maka dia mengerti apa yang berada dalam batin pemuda itu. "Song-ko, jangan khawatir, aku dapat meloncat ke sana...!"

Pada saat itu pula terdengar suara tawa Siang Hwa dari balik daun pintu baja. "Ha-ha-ha, orang she Cia. Lebih baik engkau ajak temanmu itu meloncat turun ke dalam jurang saja karena mau tidak mau kalian harus melakukannya!"

Tiba-tiba pintu baja itu terbuka sedikit lalu meluncurlah pisau-pisau terbang, jarum-jarum dan batu-batu yang dilemparkan oleh tiga orang itu! Karena mereka adalah orang-orang yang lihai sekali, tentu saja lemparan mereka itu amat kuat dan berbahaya pula, terutama pisau-pisau terbang yang menjadi kepandaian khas dari Hui-to Cin-jin.

Sibuk juga Hui Song dan Sui Cin mengelak serta memukul runtuh senjata-senjata rahasia itu dan dalam gerakan Sui Cin, Hui Song melihat kecepatan yang amat luar biasa. Maka besarlah hatinya. Agaknya selama tiga tahun ini Sui Cin yang digembleng oleh Dewa Arak Wu-yi Lo-jin sudah memperoleh kemajuan pesat, terutama di dalam ilmu ginkang seperti dapat dilihatnya ketika gadis itu tadi menyerbu menolongnya dan kini ketika mengelak dari sambaran senjata-senjata rahasia. Dia dan Sui Cin meloncat ke arah pintu, akan tetapi pintu itu cepat sudah tertutup kembali dari dalam!

"Memang tidak ada jalan lain," kata Hui Song mengerutkan alisnya yang tebal. "Kalau kita berdiam di sini, tentu mereka akan mencari akal untuk mencelakakan kita. Kalau cuaca sudah gelap, makin sukarlah kita untuk menghindarkan diri dari serangan-serangan gelap mereka. Menerjang pintu pun akan percuma saja. Akan tetapi, benarkah engkau sanggup meloncat ke sana, Cin-moi?"

"Tentu saja sanggup, biar aku melompat lebih dulu agar hatimu tidak akan khawatir lagi."

"Jangan, Cin-moi, jangan...! Biar aku yang melompat lebih dahulu sehingga engkau dapat memperoleh tempat pendaratan yang aman di sana."

"Baiklah, Song-ko. Akan tetapi cepat, itu di bagian kanan kulihat ada banyak lekukan pada dinding batu, kau loncatlah ke sana, Song-ko."

"Baik, Cin-moi."

"Berhati-hatilah."

Hui Song mengambil anjang-ancang, kemudian berlari dan meloncat sambil mengerahkan ginkang-nya, menuju ke tempat pendaratan di tebing bukit di depan. Tubuhnya meluncur seperti seekor burung saja dan tepat tiba pada dinding di mana terdapat banyak lekukan, agak ke bawah. Dengan cekatan tangannya lalu mencengkeram lekukan batu dan kedua kakinya hinggap pada lekukan batu pula. Sekarang dia sudah mendarat dengan selamat! Dia menoleh dan tersenyum kepada Sui Cin, lalu berseru,

"Cin-moi, sekarang kau meloncatlah. Di sebelah kananku ini banyak lekukan, jadi sangat baik untuk mendarat. Aku akan menjagamu di sini!"

Dia sudah siap dengan tangan kirinya untuk menolong kalau-kalau loncatan Sui Cin tidak mencapai sasaran. Betapa pun juga, dia masih belum tahu sampai di mana kemampuan ginkang gadis itu.

"Baik, Song-ko, aku meloncat!"

Gadis itu meloncat dengan gerakan yang indah dan cekatan, akan tetapi pada waktu itu Hui Song melihat dua orang kakek itu keluar dari pintu mulut goa yang mendadak terbuka dan melihat betapa kakek gendut itu melontarkan batu-batu yang sebesar kepala orang ke arah Sui Cin yang sedang meloncat.

"Cin-moi, awas...!" teriaknya, akan tetapi terlambat.

Gadis itu tentu saja sama sekali tidak pernah menduganya bahwa dia akan diserang dari belakang dan dalam keadaan melayang itu, sukar baginya untuk mengelak.

"Bukkk...!" Sebuah batu sebesar kepala tepat mengenai belakang kepalanya.

"Oughhh...!" Gadis itu mengeluh dan tubuhnya terkulai.

Untung baginya bahwa loncatannya tadi sangat kuat sehingga tubuhnya kini melayang ke arah Hui Song. Pemuda ini cepat menangkap lengan kiri Sui Cin dan gadis itu bergantung pada pegangannya dengan tubuh lemas. Dara itu tidak pingsan, akan tetapi terlihat lemas dan pandang matanya nanar, dan agaknya timpukan yang mengenai belakang kepalanya itu membuatnya nanar dan pening.

"Jangan takut, tenang saja... aku menolongmu..." Hui Song menghibur dengan kata-kata lembut sambil menguatkan hatinya yang dicekam kegelisahan.

Tepat pada saat itu pula dia mendengar desir angin dari belakang dan tahulah dia bahwa ada beberapa batang pisau terbang menyambar ke arah tubuh belakangnya. Dia tidak mungkin dapat mengelak atau menangkis, maka Hui Song mengerahkan tenaga sinkang, disalurkan ke punggung. Empat batang pisau mengenai tengkuk serta punggungnya, akan tetapi semuanya runtuh dan hanya merobek bajunya saja, sama sekali tidak mampu menembus kulit tubuhnya yang dilindungi tenaga sinkang yang amat kuat.

Dia lalu menarik tubuh Sui Cin ke dinding batu, kemudian memanjat dengan satu tangan saja dibantu pengerahan tenaga pada kedua kakinya dan akhirnya, dengan susah payah, berhasillah dia mencapai puncak yang tidak begitu jauh lagi sambil memondong tubuh Sui Cin yang lemas, dibawa meloncat ke balik puncak sehingga terlepas dari sasaran senjata-senjata rahasia lawan.

Hui Song duduk di balik batu besar dan merebahkan tubuh Sui Cin. Dara itu masih sadar, akan tetapi sepasang matanya yang terbuka itu kelihatan kosong dan tubuhnya lemas. Cepat Hui Song meraba kepala bagian belakang gadis itu. Hanya terluka sedikit saja akan tetapi banyak darah yang keluar. Dia menotok beberapa jalan darah untuk menghentikan aliran darah, kemudian mengurut tengkuk dara itu perlahan-lahan.

Dia dapat menduga bahwa otak di dalam kepala dara itu terguncang oleh hantaman batu sehingga membuat gadis itu nanar dan pening. Dia khawatir kalau-kalau ada kerusakan di dalam susunan syaraf otak.

Dengan sinkang-nya yang disalurkan ke dalam telapak tangannya, dia membantu gadis itu untuk menyembuhkan luka di dalam kepala. Rasa hangat yang menyelinap ke dalam kepala itu agaknya terasa amat nyaman karena tak lama kemudian, keluhan-keluhan kecil dan rintihan yang tadinya keluar dari mulut Sui Cin terhenti dan tak lama kemudian gadis itu pun tertidur pulas.

Hui Song membebaskan jalan darah yang ditotoknya agar tidak menghalangi darah yang mengalir ke otak, kemudian dia menjaga tubuh yang lemah itu tertidur pulas terlentang di depannya. Dia tidak berani membuat api unggun karena khawatir kalau-kalau para iblis itu melakukan pengejaran. Tiga orang musuh itu lihai dan curang, dan Sui Cin sedang dalam keadaan terluka, maka berbahaya kalau dia membuat api unggun dan ketiga orang itu dapat mencarinya.

Karena maklum bahwa dalam keadaan seperti itu Sui Cin tak dapat mengerahkan sinkang melawan hawa dingin, dia cepat menanggalkan jubah dan bajunya, menyelimuti tubuh Sui Cin dengan itu dan dia sendiri bertelanjang dada.

Malam itu udara cerah dan bulan bersinar terang. Hawa di sana dingin sekali akan tetapi dengan kekuatan sinkang-nya, Hui Song mampu bertahan terhadap hawa dingin itu. Dia duduk di dekat Sui Cin dan tiada jemunya mengamati wajah gadis itu, wajah yang selama ini selalu terbayang olehnya, bahkan sampai terbawa ke dalam mimpi.

"Sui Cin... ahh, Cin-moi... tak pernah kusangka bahwa begitu kita berjumpa, engkau telah menyelamatkan nyawaku..." bisiknya dengan perasaan hati penuh haru.

Dia tahu bahwa tadi, pada waktu dia diserang oleh tiga orang jahat yang curang itu di tepi tebing, apa bila tidak muncul dara ini, besar sekali kemungkinannya dia akan terjengkang dan tewas! Masih bergidik dia membayangkan bahwa gadis cantik yang tadinya dianggap sahabat dan teman sehaluan, yang

dianggapnya sebagai seorang pendekar yang sedang bergerak menentang para datuk yang hendak memberontak, ternyata malah merupakan tokoh sesat itu sendiri, bukan sembarang orang melainkan murid Raja Iblis!

Dan dua orang kakek yang berdandan seperti tosu dan hwesio itu ternyata adalah dua orang di antara Cap-sha-kui. Sungguh berbahaya sekali. Jelaslah bahwa memang Siang Hwa, dara murid Raja Iblis itu, tengah mencari harta karun itu untuk digunakan membiayai pemberontakan yang dipimpin oleh gurunya.

Dan semua yang terjadi tadi memang merupakan perangkap baginya. Tenaganya hendak digunakan untuk mencari harta karun dan setelah harta karun itu lenyap didahului orang, dirinya dianggap tidak berguna lagi sehingga tentu saja akan dibunuh.

Hui Song mengepal tinju dan tersenyum dingin. "Bagaimana pun, bagus sekali bahwa aku sudah mengetahui akan adanya harta pusaka itu dan akan kuperjuangkan supaya harta pusaka itu jangan sampai jatuh ke tangan para pemberontak!"

Untunglah bahwa pencuri harta pusaka itu telah meninggalkan jejak berupa tanda lencana perkumpulan Harimau Terbang di Mongol. Dia sendiri harus pergi keluar Tembok Besar untuk menghadiri pertemuan antara para pendekar, namun sebelum itu dia akan dapat menyelidiki mengenai harta karun yang dicuri itu di Mongol. Akan tetapi sekarang ini, yang terpenting adalah menolong Sui Cin. Dia hanya mengharap gadis ini tidak terluka terlalu parah.

Pada keesokan harinya, setelah matahari terbit, Hui Song melihat Sui Cin menggeliat dan mengeluh halus. Dia yang tadinya duduk bersila di bawah pohon, langsung menghampiri sambil tersenyum, jantungnya berdebar girang karena kini dia akan dapat bercakap-cakap dengan gadis pujaan hatinya itu.

"Cin-moi...!" Panggilnya lirih sambil mendekat.

Sui Cin membuka mata, bangkit duduk sambil menoleh. Begitu melihat Hui Song, dia lalu mengeluarkan teriakan nyaring dan tubuhnya menyambar ke depan, menyerang dengan tendangan ke arah dada pemuda itu. Gerakannya demikian ringan dan cepat.

Andai kata Hui Song sudah tahu sebelumnya bahwa dia akan diserang, biar pun gerakan gadis itu amat cepat, agaknya dia masih akan mampu menghindar. Akan tetapi perbuatan Sui Cin itu sama sekali tak pernah disangkanya, maka dia terkejut dan heran, dan karena itu gerakannya mengelak kurang cepat sehingga ujung sepatu gadis itu masih saja dapat menyambar pundaknya.

"Bukkk...!" Tubuh Hui Song terpelanting dan Sui Cin sudah meloncat datang kembali dan mengirim serangan bertubi-tubi dengan tangan dan kakinya.

"Heiii...!" Hui Song terpaksa bergulingan untuk mengelak.

Akan tetapi betapa pun dia berteriak mencegah, gadis itu laksana sedang kesetanan dan menyerang terus semakin hebat saja. Hui Song terpaksa menggunakan kepandaianya, meloncat ke sana-sini dan kadang-kadang harus menangkis karena serangan-serangan gadis itu cepat bukan main.

"Cin-moi, ingatlah... Cin-moi...!"

"Engkau jahat, kejam, curang...!" Sui Cin memaki-maki dan menyerang terus.

Semakin lama Hui Song menjadi semakin bingung dan khawatir. Beberapa kali tubuhnya sudah terkena pukulan atau tendangan, biar pun tidak mengakibatkan luka parah karena dia sudah menjaga diri dengan kekuatan sinkang, namun terasa nyeri dan beberapa kali dia jatuh bangun.

"Cin-moi, aku... aku Hui Song, lupakah kau padaku?" beberapa kali dia berseru karena kini dia mulai menduga bahwa agaknya gadis ini kehilangan ingatannya, padahal kemarin masih menolongnya, berarti masih ingat kepadanya. Tak salah lagi, tentu hantaman batu yang mengenai belakang kepala gadis itulah yang menyebabkan kini Sui Cin seperti lupa kepadanya.

Akan tetapi Sui Cin agaknya tidak peduli, bahkan menyerang terus lebih hebat lagi. Dia mendapat kenyataan betapa kini Sui Cin dapat bergerak amat cepatnya, kadang-kadang bagaikan berkelebat lenyap

saja. Dia merasa kagum dan dapat menduga bahwa tentu kehebatan gadis ini adalah hasil dari bimbingan dari Wu-yi Lo-jin selama tiga tahun.

Makin lama makin repotlah dia kalau harus bertahan saja. Gerakan gadis itu terlalu cepat dan kalau hanya dihadapi dengan elakan dan tangkisan, akhirnya dia tentu akan terkena pukulan telak yang akibatnya akan sangat berbahaya. Maka, untuk menahan gelombang serangan Sui Cin, terpaksa Hui Song mulai membalas. Gerakannya mantap dan pukulan atau sambaran tangannya amat kuat sehingga ketika Sui Cin menangkis, tubuh gadis ini terhuyung.

"Sui Cin, ingatlah...!" Hui Song masih terus mencoba untuk menyadarkan.

Akan tetapi gadis itu menyerang lagi dan keduanya berkelahi dengan sangat serunya. Kini Hui Song juga mengerahkan tenaga dan kepandaianya. Dia yakin bahwa Sui Cin sudah kehilangan ingatan maka percuma sajalah jika dibujuk atau diingatkan dengan omongan. Dia harus dapat merobohkan gadis ini, membuatnya tak berdaya, baru dia akan berusaha untuk mencarikan obat atau untuk mengingatkan kembali.

Dia lantas membalas sehingga terjadilah pertandingan yang hebat. Sui Cin bergerak amat cepat berkat ilmu ginkang bimbingan Wu-yi Lo-jin, sedangkan Hui Song sendiri memiliki gerakan yang juga cepat dan mengandung tenaga sinkang yang membuat gadis itu agak kewalahan.

Tiba-tiba saja Sui Cin terhuyung ke belakang dan memegang kepala dengan tangan kiri. Hui Song segera menahan gerakannya. Gadis itu terhuyung bukan oleh serangannya dan kini kelihatan memejamkan kedua matanya sambil mengeluh.

"Aihh... kepalaku... pening...!"

"Cin-moi, engkau kenapakah...? Sudah ingat lagikah engkau...?" Hui Song menghampiri dan hendak memegang tangan gadis itu.

Akan tetapi Sui Cin merenggutkan tangannya lantas menampar. Untung Hui Song dapat cepat meloncat ke belakang sehingga tamparan yang sangat berbahaya itu luput. Sui Cin memandang wajah pemuda itu dengan mata mengandung kemarahan, akan tetapi gadis ini mengeluh kembali, memegang kepalanya lalu dia meloncat jauh dan lari meninggalkan tempat itu.

"Cin-moi, tunggu...!" Hui Song berteriak memanggil dan melakukan pengejaran.

Akan tetapi, walau pun berkali-kali memanggil, gadis itu sama sekali tidak menjawab atau menoleh, apa lagi berhenti. Dan larinya cepat sekali, secepat kijang! Betapa pun Hui Song mengerahkan seluruh kepandaianya berlari cepat, tetap saja dia tidak mampu menyusul bahkan semakin jauh tertinggal. Dia sendiri telah memperoleh kemajuan pesat dalam ilmu ginkang, namun jika dibandingkan dengan Sui Cin yang telah menguasai Bu-eng Hui-teng dari Wu-yi Lo-jin, dalam hal berlomba lari tentu saja dia masih kalah jauh.

"Cin-moi...!" teriaknya penuh kekhawatiran ketika dia melihat betapa bayangan gadis yang jauh meninggalkannya itu kini lenyap ke dalam sebuah hutan lebat.

Dia mengejar terus, tetapi menjadi bingung karena di dalam hutan itu dia telah kehilangan jejak dan bayangan Sui Cin. Berkali-kali dia memanggil sambil berlari ke sana-sini, namun hasilnya nihil hingga akhirnya pemuda ini menjatuhkan diri duduk di bawah pohon sambil menghapus keringat yang membasahi leher dan mukanya.

"Sui Cin, ke mana kau pergi dan apa yang akan terjadi dengan dirimu?"

Teringat kembali bahwa gadis itu agaknya sedang menderita kehilangan ingatan, dia lalu meloncat bangun dan kembali mencari-cari dengan penuh semangat. Soal keselamatan diri gadis itu dia tak begitu mengkhawatirkan karena biar pun berada dalam keadaan lupa ingatan, ternyata gadis itu sekarang merupakan seorang wanita yang luar biasa lihai. Dia sendiri pun tadi sampai hampir kewalahan menghadapi Sui Cin. Tidak, tak ada orang akan dapat sembarangan saja mencelakakan gadis yang lihai itu. Akan tetapi dia khawatir bagaimana akan jadinya gadis yang kehilangan ingatan itu.

Akan tetapi dia bingung ke mana harus mencarinya, sedangkan ada dua macam tugas penting yang harus

dilaksanakannya. Pertama, memenuhi pesan Siang-kiang Lo-jin untuk mendatangi bekas benteng Jeng-hwa-pang di luar Tembok Besar. Dan kedua, dia harus menyelidiki tentang harta karun yang agaknya dilarikan orang ke Mongol. Urusan kedua ini tidak kalah pentingnya karena kalau harta karun itu sampai terjatuh ke tangan Raja Iblis, maka pemberontak-pemberontak itu akan semakin berbahaya, memiliki harta untuk membiayai pemberontakan mereka.

Sebab itu secara untung-untungan dia pun kemudian melakukan pencarian ke arah utara, sambil mencari Sui Cin, sekalian menuju ke tempat yang harus didatanginya. Pemuda ini melakukan perjalanan cepat, tapi di sepanjang perjalanan bertanya-tanya dan menyelidiki kalau-kalau ada orang melihat Sui Cin lewat di situ.....

Bagaimana Sui Cin tiba-tiba muncul di depan Goa Iblis Neraka dan membantu Hui Song yang terdesak tiga orang lawannya dan berada dalam bahaya? Seperti telah kita ketahui, Sui Cin berpisah dari Hui Song tiga tahun yang lalu setelah dia bersama pemuda itu dan dua orang kakek sakti menyaksikan pertemuan para datuk, malah sempat pula membuat kacau dalam pertemuan para datuk sesat itu. Gadis ini kemudian diajak pergi oleh Wu-yi Lo-jin atau Dewa Arak untuk mempelajari ilmu.

Seperti juga halnya Hui Song yang dibawa pergi lantas digembleng ilmu oleh Siang-kiang Lo-jin Si Dewa Kipas, Sui Cin juga diberi tahu oleh gurunya bahwa ia harus pergi ke utara, ke bekas benteng Jeng-hwa-pang untuk mengadakan pertemuan dengan para pendekar yang bersiap menentang para datuk sesat yang dipimpin oleh Raja dan Ratu Iblis dengan rencana pemberontakan mereka.

Seperti sudah diceritakan di bagian depan, Sui Cin mampir ke Pulau Teratai Merah, akan tetapi ayah ibunya tidak berada di pulau itu dan kabarnya mereka pergi untuk mencarinya. Maka Sui Cin lalu meninggalkan surat dan pergi lagi menuju ke utara.

Dalam perjalanannya itu secara kebetulan saja dia tiba di dusun Lok-cun, beberapa hari sebelum Hui Song tiba di situ. Pada waktu dia lewat di depan kuil kosong, dia melihat ada dua orang penghuni dusun berlari-larian dengan muka pucat. Sebagai seorang pendekar wanita, tentu saja dia menjadi tertarik. Waktu itu sudah senja dan matahari sudah mulai mengundurkan diri dari ufuk barat.

"Mengapa kalian berlari-lari ketakutan? Ada apakah?" tegurnya kepada dua orang dusun yang usianya sudah empat puluhan tahun itu.

Dua orang itu berlari semakin cepat ketika tiba-tiba saja ada seorang wanita cantik berlari di belakang mereka tanpa mereka dengar sebelumnya. Namun dengan sekali meloncat Sui Cin sudah berdiri menghadang mereka sambil mengembangkan kedua lengannya.

"Nanti dulu, kalian harus memberi tahu mengapa kalian berlari ketakutan?"

Dua orang itu memandang kepada Sui Cin dengan mata terbelalak dan muka pucat, lalu seorang di antara mereka berkata, "Nona... kami... kami dikejar setan..."

Sui Cin memandang ke belakang mereka dan diam-diam dia merasa ngeri. Kalau hanya penjahat saja, tentu dia sama sekali tidak merasa takut. Akan tetapi setan? Ahhh, mana ada setan berani mengejar manusia, pikirnya.

"Mana setannya? Di mana?" tanyanya.

"Di... di kuil, nona. Memang kuil itu terkenal berhantu, akan tetapi kami tidak memasuki kuil itu, hanya lewat. Tiba-tiba kami mendengar suara tangis disusul tawa seorang wanita, dan ada bayangan berkelebatan lenyap begitu saja di depan kami..." dua orang itu masih menggigil, dan yang seorang segera menarik tangan kawannya lalu diajak lari dari tempat itu sambil mengomel.

"Hayo kita pergi, siapa tahu dia ini..."

Keduanya segera lari tunggang langgang meninggalkan Sui Cin yang tersenyum seorang diri. Sialan, dia malah disangka setan!

Akan tetapi sikap dan keterangan dua orang dusun itu membuatnya penasaran. Benarkah ada setan?

Bagaimana pun juga, dia harus membuktikan sendiri, tidak percaya omongan orang begitu saja tentang setan.

Selama hidupnya dia belum pernah melihat setan, dan kiranya semua orang pemberani juga belum pernah melihatnya. Yang pernah melihat setan biasanya hanya orang-orang yang sudah mempunyai rasa takut di dalam hatinya, dan sebagian besar setan hanya ada dalam dongengan dan cerita orang lain saja.

Bagaimana pun juga, dia merasa betapa jantung di dalam dadanya berdebar keras ketika dia menghampiri kuil tua itu. Cuaca telah mulai gelap sehingga kuil kuno itu nampak lebih menyeramkan.

Sui Cin bergerak dengan hati-hati. Mungkin tidak ada setan, akan tetapi kalau dua orang dusun itu melihat bayangan, berarti paling tidak tentu ada orang di sekitar atau di dalam kuil. Dan orang yang dapat berkelebat lenyap di depan dua orang dusun itu begitu saja, jelas bukan orang sembarangan, melainkan memiliki kepandaian tinggi.

Dia harus berhati-hati dan tidak sembrono. Andai kata ada orang pandai di situ, dia masih belum tahu siapa orang itu dan dari golongan apa. Dan dia merasa betapa tidak patut dan kurang ajar mendatangi tempat orang begitu saja.

Dengan hati-hati sekali, Sui Cin mempergunakan ilmu ginkang-nya yang hebat sehingga seperti seekor burung saja tubuhnya berkelebat dan melayang ke atas pohon-pohon, lalu melayang ke atas genteng kuil. Kedua kakinya tak mengeluarkan bunyi apa-apa sehingga mereka yang berada di dalam kuil, biar pun memiliki kepandaian tinggi, tidak mendengar gerakannya dan tidak tahu akan kedatangan pendekar wanita ini.

Sui Cin melakukan pemeriksaan dari atas genteng kuil dan akhirnya dia dapat melihat tiga orang sedang bercakap-cakap di dalam kuil itu! Dia tersenyum. Bukan setan bukan iblis, tapi seorang gadis cantik bersama dua orang kakek yang sedang bercakap-cakap dengan suara perlahan di dalam ruangan kuil itu, ruangan yang amat buruk dan temboknya sudah banyak yang retak-retak.

"Dua orang dusun tadi tidak curiga?" tanya si gadis cantik.

"Ha-ha-ha, seperti biasa, orang-orang dusun itu percaya tahyul. Mereka menyangka kami adalah setan lantas lari tunggang langgang," jawab kakek gendut sambil tertawa.

"Bagus! Biarkan mereka menyebarkan berita bahwa tempat ini ada hantunya. Kita tidak ingin diganggu," kata pula si gadis cantik. "Malam ini aku lelah sekali, besok pagi-pagi kita harus mencoba lagi di Goa Iblis Neraka."

"Kurasa percuma saja," kata kakek kurus, "batu besar itu mana bisa kita buka? Sudah kita coba dengan bantuan banyak kawan namun tetap gagal. Apakah tidak lebih baik jika kita melapor saja kepada Ong-ya?"

Gadis itu menggelengkan kepalanya. "Tidak, suhu dan subo kini sedang sibuk dan sukar mencari mereka. Pula, mereka sudah menugaskan ini kepadaku, mana bisa kutinggalkan begitu saja sebelum berhasil? Besok pagi-pagi kita harus mencoba lagi, kalau gagal, biar aku akan mencari bantuan lagi."

Agaknya dua orang kakek itu adalah pembantu-pembantu si gadis cantik karena mereka kelihatan tunduk dan taat. Mereka berdua lalu duduk bersila di ruangan itu, sedangkan si gadis cantik memasuki sebuah kamar yang agaknya menjadi kamar tidurnya di dalam kuil itu.

Yang tengah diintai oleh Sui Cin itu adalah Gui Siang Hwa, murid Raja Iblis yang berjudul Siang-tok Sian-li beserta dua orang pembantunya, yaitu Hui-to Cin-jin si kakek kurus dan Kang-thouw Lo-mo si kakek gendut, dua orang tokoh dari Cap-sha-kui. Dia tak mengenal siapa adanya tiga orang itu, akan tetapi gadis ini dapat menduga bahwa tiga orang yang berada di dalam kuil itu tentulah orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi.

Percakapan mereka amat menarik perhatiannya, terutama sekali tentang Goa Iblis Neraka itu. Ingin sekali dia tahu siapa adanya mereka dan tempat macam apakah goa itu. Karena dia ingin sekali tahu, maka malam itu dia kembali ke penginapan namun pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali dia sudah bersembunyi di balik pohon dekat kuil.

Pagi-pagi sekali ia melihat tiga orang itu berkelebat keluar dan berlari cepat meninggalkan kuil. Ia semakin tertarik karena ternyata tiga orang itu memang benar memiliki kepandaian tinggi dan dapat berlari cepat sekali. Akan tetapi dalam hal ilmu berlari cepat, dia adalah ahlinya maka tanpa kesukaran sama sekali dia dapat membayangi tiga orang itu dari jauh tanpa mereka ketahui.

Ketika tiga orang yang dibayangi itu sampai di Goa Iblis Neraka, Sui Cin semakin tertarik sekali. Dia mengikuti kegiatan mereka, ikut pula menyeberangi jembatan batu pedang dan melihat betapa mereka gagal membuka batu besar yang menutupi goa di sebelah dalam.

Dari percakapan mereka yang dapat ditangkapnya, akhirnya Sui Cin tahu bahwa mereka itu sedang mencari harta karun yang terdapat di balik batu besar itu! Tentu saja hatinya menjadi semakin tertarik dan ketika akhirnya dengan putus asa mereka gagal lagi, Sui Cin mendengar bahwa gadis cantik itu hendak meneari bantuan.

Ketika mereka pergi, Sui Cin tetap tinggal di situ dan dia sendiri pun kemudian melakukan penyelidikan. Akan tetapi dia sendiri juga tidak mampu membuka batu besar penutup goa, dan karena dia tidak tahu rahasia harta itu, tidak tahu di mana letaknya yang tepat, dia pun lalu menanti kembalinya gadis cantik yang akan membawa pembantu-pembantu itu.

Dia mulai curiga setelah mendengar dan melihat sikap dua orang kakek yang amat kasar, dan melihat sikap gadis yang genit. Biar pun belum merasa yakin benar karena belum ada buktinya, namun perasaannya mengatakan bahwa tiga orang itu bukanlah orang baik-baik dan tentu termasuk golongan sesat. Ia bersabar menunggu untuk melihat perkembangan lebih jauh dan dia tinggal di dalam goa itu seorang diri sampai beberapa hari lamanya.

Akhirnya, pada suatu hari dia melihat munculnya ketiga orang itu, sekali ini ditemani oleh seorang pemuda! Dan ketika dengan cepat dia bersembunyi di dalam pohon di atas goa dan melihat pemuda gagah itu, hampir dia berteriak saking girang dan kagetnya. Tentu saja dia mengenal Hui Song!

Akan tetapi karena masih menaruh hati curiga kepada tiga orang itu, dia menahan diri dan merasa heran sekali bagaimana Hui Song dapat bergaul dengan mereka dalam keadaan yang demikian akrab. Apa lagi melihat sikap gadis cantik itu yang demikian memikat dan dalam sikap serta gerak-geriknya nampak jelas sekali bahwa gadis itu mencintai Hui Song, mendatangkan perasaan tidak enak dalam hati Sui Cin.

Dia membayangi terus dan terheran-heran ketika melihat betapa kini Hui Song bersama gadis itu menyeberangi jembatan batu pedang sedangkan kedua orang kakek itu berhenti dan mengatakan bahwa mereka tidak sanggup maju lagi. Padahal dia pernah melihat dua orang kakek itu menyeberangi jembatan batu pedang ini bersama si gadis cantik, dan biar pun dengan agak sukar, tapi dua orang itu mampu menyeberangi. Mengapa kini mereka berpura-pura tidak dapat menyeberang?

Dia merasa makin curiga, apa lagi ketika melihat betapa setelah menanti beberapa lama dan Hui Song sudah lenyap bersama gadis itu, kedua orang kakek ini lalu berindap-indap menyeberangi batu pedang! Mulailah Sui Cin mencium sesuatu yang tidak beres dan dia pun mengkhawatirkan keselamatan Hui Song di tangan tiga orang ini, maka dia pun cepat membayangi dua orang kakek itu masuk ke bagian dalam.

Demikianlah, keinginan tahu Sui Cin menyelidiki tiga orang itu serta rahasia di dalam Goa Iblis Neraka sudah menyelamatkan Hui Song. Ketika pemuda ini dikeroyok tiga, Sui Cin muncul membantu dan menyelamatkannya karena pada saat itu Hui Song memang amat terancam bahaya. Akan tetapi, dalam usaha mereka berdua untuk melarikan diri, Sui Cin terkena lontaran batu Kang-thouw Lo-mo yang mengakibatkan bagian dalam kepalanya terguncang sehingga dia kehilangan ingatannya!

Ketika dia siuman, dia lupa segala dan melihat Hui Song, dia lalu menyerangnya. Hal ini adalah karena yang masuk ke dalam ingatannya pada saat terakhir adalah orang-orang jahat yang dilawannya. Maka begitu melihat Hui Song sebagai orang pertama pada saat dia siuman, dia pun menganggap bahwa Hui Song adalah orang jahat maka diserangnya pemuda itu mati-matian. Akan tetapi pemuda itu ternyata merupakan lawan yang sangat kuat dan dia merasa kepalanya pusing maka dia pun melarikan diri, mempergunakan ilmu lari cepat Bu-eng Hui-teng yang membuat pemuda itu tidak mampu mengejarinya.

Sui Cin sudah tidak ingat apa-apa lagi, yang diingatnya hanyalah bahwa dia tadi bertemu dengan seorang lawan, seorang pemuda jahat dan curang yang sangat lihai, yang sudah menyambitkan benda keras sehingga mengenai kepalanya sebab kepala itu masih terasa sakit, dan yang tidak dapat dia kalahkan tadi.

Dia hanya tahu bahwa lawan itu mengejanya, dan karena kepalanya pening, apa lagi dia tidak mampu mengalahkan, maka akan sangat berbahaya kalau sampai pria itu dapat mengejanya. Maka Sui Cin lalu mengerahkan tenaganya dan berlari dengan cepat sekali.

Sehari lamanya dia berlari terus, hanya kadang-kadang lambat dan mengaso apa bila dia sudah merasa lelah sekali. Setelah malam tiba, baru dia berhenti dan beristirahat di dalam sebuah hutan. Gadis ini sudah lupa sama sekali dengan masa lalunya. Bahkan namanya sendiri pun dia lupa! Dia juga tidak mempunyai apa-apa lagi karena semua pakaiannya tertinggal di tempat persembunyian di dekat Goa Iblis Neraka.

Malam itu dia menangkap seekor kelinci dan setelah memanggang dagingnya lalu makan daging panggang. Dia lalu duduk melamun di depan api unggun, mengerahkan pikirannya untuk mengingat-ingat, akan tetapi tetap saja dia tidak tahu apa-apa. Yang diketahuinya hanyalah bahwa dia sedang dikejar-kejar oleh seorang lawan yang tangguh, dan bahwa dia harus pergi ke utara, jauh melewati Tembok Besar.

Entah bagaimana, mungkin karena urusan menghadapi pemberontakan para datuk sesat itu sangat terkesan di dalam batinnya, maka hal inilah yang teringat olehnya, yaitu bahwa dia harus pergi ke utara, keluar Tembok Besar!

Biar pun sudah kehilangan ingatannya tentang masa lalu, namun Sui Cin tidak kehilangan semangat dan kelincahannya. Dia tetap kelihatan segar dan wajahnya selalu berseri-seri, melakukan perjalanan dengan cepat, terus menuju ke utara. Sama sekali tidak ada tanda-tandanya bahwa dia tengah menderita luka dan guncangan yang membuat dia kehilangan ingatannya. Hanya kalau sedang duduk seorang diri sambil melamun dan mencoba untuk mengingat-ingat keadaan dirinya, siapa dirinya dan bagaimana asal usulnya, dia nampak bengong dan bingung.

Karena dia tidak sadar betul ke mana dia harus pergi, sesudah melewati Tembok Besar, Sui Cin memasuki daerah Mongol tanpa dia ketahui di mana dia berada dan ke mana dia harus pergi. Ia merasa gembira melihat daerah yang sama sekali asing baginya ini. Akan tetapi dia merasa bingung ketika bertemu dengan serombongan orang Mongol, dia sama sekali tidak mengerti bahasa mereka!

Setelah rombongan itu pergi dia melamun. Untuk apa dia datang ke tempat asing ini? Dia hanya merasa betapa ada dorongan dalam hatinya bahwa dia harus pergi keluar Tembok Besar, akan tetapi ke mana dan untuk apa dia tidak tahu!

Dia mengambil keputusan untuk merantau selama beberapa hari. Apa bila selama itu dia tidak juga dapat teringat untuk keperluan apa dia berada di tempat ini, dia akan kembali ke selatan, ke daerah di mana bahasa orang-orangnya dapat dia mengerti artinya.

Pada suatu hari, dalam keadaan kesepian, dia melihat satu rombongan orang Mongol lagi dan sekali ini di antara mereka terdapat beberapa orang wanita Mongol yang memakai pakaian wanita Han. Sui Cin segera teringat akan pakaiannya sendiri. Pakaiannya sudah kotor dan banyak yang robek-robek.

Hanya beberapa kali saja, di tempat sunyi di mana tidak terdapat orang lain, dia mencuci pakaiannya dan menjemur pakaian itu. Ia sendiri bertelanjang bulat, karena tidak memiliki pakaian cadangan. Dan kini pakaiannya sudah kotor lagi, bahkan sudah robek-robek.

Ia bukan seorang gadis pesolek, bahkan biasanya ia pun memakai pakaian seadanya dan seenaknya saja, bahkan kadang kala nampak nyentrik. Meski pun Sui Cin adalah seorang gadis puteri Pendekar Sadis yang kaya raya, namun sejak kecil ia lebih suka berpakaian sederhana.

Dalam keadaan kehilangan ingatan ini pun ia tidak berubah. Hanya ia sejak kecil memang suka akan kebersihan sehingga meski pun pakaiannya buruk dan lama, akan tetapi harus selalu bersih. Dan kini, dengan pakaian hanya satu-satunya sehingga tidak dapat diganti dan sudah kotor, ia merasa tersiksa sekali.

Karena itulah ketika melihat beberapa orang yang mengenakan pakaian bagus-bagus dan bersih itu, dia menjadi kepingin sekali. Akan tetapi, di saku bajunya sama sekali tidak ada apa-apanya, apa lagi uang untuk membeli pakaian.

Dengan hati amat kepingin akan tetapi tak berdaya membeli dan juga merasa malu untuk mencoba-coba minta, diam-diam Sui Cin mengikuti rombongan yang terdiri dari belasan orang itu. Mereka membawa dua buah kereta untuk para wanita dan anak-anak, ada pun para prianya berjalan sambil berjaga-jaga.

Malam itu, ketika rombongan berhenti dan bermalam pada sebuah dusun, Sui Cin beraksi dan pada esok harinya, keluarga itu ribut-ribut karena sudah kehilangan dua stel pakaian wanita yang masih baru. Dua stel pakaian itu menghilang tanpa bekas!

Dan pada pagi hari itu, Sui Cin dengan pakaian baru tersenyum-senyum gembira. Ia telah berganti pakaian dan merasa dirinya segar sehabis mandi di luar dusun dan mengenakan pakaian baru dan bersih, bahkan sekarang masih ada satu stel yang dibuntalnya dengan pakaian lamanya.

Hanya satu hal yang masih membuatnya tidak senang, yaitu bahwa ia sama sekali tidak dapat berhubungan dengan orang-orang itu karena tidak mengerti bahasanya. Dan ia pun tak ingin pakaian yang dipakainya itu dikenal oleh rombongan semalam, maka ia pun lalu melanjutkan perjalanannya, kini membelok ke timur.

Pada keesokan harinya, selagi berjalan seorang diri sambil menimbang-nimbang apakah tidak sebaiknya kalau dia kembali ke selatan, tiba-tiba dia melihat seorang nenek sedang menangis di tepi sebuah hutan. Nenek itu berjongkok sambil menangisi seekor ular yang mati dan melingkar di atas tanah.

Nenek itu jelek sekali. Mukanya penuh dengan keriput dan terlihat buruk, tubuhnya kurus, punggungnya bongkok melengkung, rambutnya yang putih riap-riapan. Pakaianya jubah kedodoran dan ketika Sui Cin mendekat, dia mencium bau yang tidak enak. Akan tetapi, biar pun demikian, tetap saja hati gadis itu merasa gembira dan dia terus menghampiri.

Yang membuatnya bergembira adalah karena dia dapat mengerti kata-kata tangisan atau keluhan nenek itu! Nenek itu mempergunakan bahasa Han dari selatan, walau pun agak kaku, namun dia dapat mengerti dengan jelas.

"Aduhhh, anakku yang baik... ahhh, kenapa engkau mati dan kenapa engkau tega sekali meninggalkan aku seorang diri... hu-hu-hu-huh... ke mana aku harus mencari pengganti sepertimu, yang setia, patuh dan tangguh? Hu-hu-huuhh...!"

Dalam keadaan biasa, tentu Sui Cin akan merasa ngeri mendekati nenek itu. Wajahnya demikian buruk menakutkan, dan sikapnya itu bagaikan orang gila. Mana ada orang yang menangisi kematian seekor ular besar? Akan tetapi, karena sesudah berhari-hari baru kini dia mendengar kata-kata yang dapat dimengertinya, maka hatinya gembira sekali dan dia merasa kasihan kepada nenek ini.

Memang bukan hanya gadis itu yang mempunyai perasaan demikian. Semua orang pun, kalau berada di tempat asing, atau lebih tepat lagi, kalau berada di negara asing, di antara bangsa asing yang berbahasa asing pula, akan merasa gembira sekali apa bila berjumpa dengan orang sebangsa, atau setidaknya-tidaknya sebahasa! Seakan-akan bertemu dengan seorang saudara di antara orang-orang asing.

"Nenek yang baik, mengapa engkau begini bersedih? Engkau sedang kematian binatang peliharaanmu? Mengapa ular ini bisa mati, nek?"

Nenek itu menghentikan tangisnya dengan tiba-tiba, lalu menoleh. Matanya yang melotot lebar itu amat mengerikan, akan tetapi Sui Cin tersenyum manis padanya, dengan sikap menghibur.

Nenek ini seperti anak kecil saja, pikirnya, menangisi binatang peliharaannya yang mati. Kalau binatang peliharaan seperti kucing, anjing, kuda atau ternak lainnya, bahkan burung kesayangan, masih wajar. Akan tetapi yang ditangisi kematiannya ini adalah seekor ular besar yang mengerikan!

"Siapa kau...?" Nenek itu tiba-tiba bertanya, seakan-akan merasa heran ada orang yang menegurnya, apa lagi di dalam bahasa Han, lantas matanya terbelalak dan mengeluarkan sinar berkilat. "Eh, engkau... engkau gadis she Ceng itu...!" nenek itu berseru dan bangkit berdiri. Setelah dia berdiri, bongkoknya nampak sekali.

Sui Cin juga bangkit berdiri, memandang kepada nenek itu dengan wajah berseri. "Nenek yang baik, engkau mengenalku? Engkau tahu benar bahwa aku she Ceng? Sebenarnya, nek, aku sudah lupa segala tentang diriku, maka... tolonglah kau beri tahu siapa diriku ini, nek..."

Nenek itu tertawa, suara ketawanya terkekeh lirih, ada pun mata yang lebar itu berkilauan membayangkan kecerdikan dan kelicikan, juga kekejaman luar biasa. Kalau saja Sui Cin tidak kehilangan ingatannya, tentu

dia akan kaget setengah mati berjumpa dengan nenek ini, karena nenek ini adalah seorang musuh lamanya, yaitu Kiu-bwe Coa-li (Nenek Ular Ekor Sembilan), seorang di antara Cap-sha-kui yang kejam dan lihai! Dan agaknya nenek yang menjadi datuk kaum sesat ini tidak melupakan Sui Cin, maka dia nampak terkejut sekali. Akan tetapi begitu melihat sikap Sui Cin yang lupa akan keadaan dirinya, nenek itu terkekeh girang.

"Ah, bagaimana engkau bisa lupa akan dirimu sendiri, nona?" tanyanya, sikapnya terlihat ramah sehingga wajahnya yang amat buruk itu tidak begitu menakutkan lagi.

"Entahlah, nek, aku lupa segalanya. Seingatku ada yang menghantam kepalaku, mungkin batu yang dilontarkan oleh seorang musuhku kepadaku dan mengenai belakang kepalaku. Akan tetapi aku menjadi pening dan sampai sekarang aku lupa segalanya tentang diriku. Bahkan engkau yang ternyata sudah mengenal aku pun sama sekali aku tidak ingat lagi. Siapakah aku ini, nek? Tolonglah bantu aku agar kembali ingatkanku. Siapakah aku ini?"

"Anak baik, siapakah musuhmu yang menyerangmu dengan lontaran batu itu?"

Sui Cin menggelengkan kepalanya. "Aku pun tidak tahu, nek. Hanya setahuku, dia adalah seorang pemuda yang lihai sekali ilmu silatnya, dan aku tidak akan melupakan wajahnya karena sekali waktu aku harus membalas perbuatannya itu!" Sui Cin lalu mengepal tinju dengan gemas.

"He-he-heh-heh, anak baik, engkau bukan orang lain, masih terhitung cucu keponakanku sendiri."

Sui Cin terbelalak, terkejut, heran dan sekaligus girang. "Aih, benarkah itu, nek? Siapakah engkau dan siapa pula namaku, siapa pula orang tuaku?"

"Engkau benar-benar tidak ingat kepadaku? Lihat ini, apakah engkau lupa kepada benda ini?" Kiu-bwe Coa-li mengeluarkan senjatanya, yaitu cambuk ekor sembilan yang ampuh dan menyeramkan itu. Akan tetapi Sui Cin memandang biasa saja kemudian menggeleng kepalanya.

"Tidak, nek, aku tidak mengenal cambuk itu."

Dan legalah hati Kiu-bwe Coa-li. Agaknya gadis ini memang benar-benar telah kehilangan ingatannya dan tidak ingat lagi akan segala hal yang dikenalnya pada masa lalu. Bagus, pikirnya, memudahkan dia untuk melumpuhkan gadis ini!

"Namamu... Bi Hwa, Ceng Bi Hwa, ayah ibumu sudah tidak ada, engkau yatim piatu dan dulu engkau pernah ikut belajar silat kepadaku selama beberapa tahun. Mendiang ayahmu adalah keponakanku, jadi engkau adalah cucu keponakanku. Aku dijuluki orang sesuai dengan senjataku ini, ialah Kiu-bwe Coa-li." Nenek itu memegang cambuk ekor sembilan di tangan kanannya dan diam-diam ia mempersiapkan diri untuk menyerang, kalau gadis itu teringat kembali akan nama julukannya.

Akan tetapi Sui Cin sama sekali tidak ingat, hanya mengulang namanya dengan dua alis berkerut, "Bi... Ceng Bi Hwa... ahh, aku sama sekali tidak ingat lagi namaku sendiri, nek, Harap maafkan aku..." Kemudian dia memberi hormat pada nenek itu. "Terimalah hormat dariku, nek."

Kiu-bwe Coa-li mengangguk-angguk sambil terkekeh girang. "Bagus, bagus... jangan kau khawatir, cucuku. Sesudah engkau bertemu dengan nenekmu ini, kujamin engkau segera akan menemukan kembali ingatanmu, heh-heh."

"Aih, benarkah, nek? Benarkah engkau hendak mengobatiku? Ah, aku akan girang sekali kalau aku dapat mengingat semua keadaan diriku."

"Tentu saja! Bukankah engkau ini cucu keponakanku yang tersayang? Jangan khawatir, dengan mudah saja aku akan dapat menyembuhkanmu dan mengembalikan ingatanmu. Akan tetapi sebelum itu, aku ingin sekali menyelidiki dulu bagaimana keadaan orang yang kehilangan ingatannya. Perlu bagiku untuk pengobatan. Bi Hwa, apakah engkau lupa pula dengan semua ilmu silatmu yang pernah kuajarkan kepadamu?"

Sui Cin mengerutkan alisnya dan menggelengkan kepala. "Aku lupa bahwa engkau yang mengajarkan ilmu silat kepadaku, nek, dan lupa lagi ilmu silat apa adanya itu. Akan tetapi gerakan ilmu silat itu sudah

mendarah daging di tubuhku, menjadi gerakan otomatis kaki dan tanganku sehingga aku bergerak tanpa mengingat lagi. Agaknya... agaknya aku tidak melupakan ilmu silat itu, nek."

"Hemm... aneh, aneh. Akan tetapi sebaiknya bila kucoba untuk membuktikan kebenaran omonganmu. Nah, kau bergeraklah menurut nalurimu, aku akan mencoba menyerangmu dengan cambukku. Sesudah ujian ini, baru nanti aku akan mengobatimu sampai sembuh, cucuku tersayang."

Nenek itu menggerakkan cambuknya ke atas, dan terdengar bunyi meledak-ledak ketika sembilan ekor cambuknya itu seperti hidup sendiri-sendiri, bergerak-gerak bagai sembilan ekor ular hidup! Dan tiba-tiba cambuk itu menyambar ke arah Sui Cin.

"Tar-tarr-tarrrr...!"

Sui Cin terkejut melihat gerakan cambuk yang hebat ini. Tidak disangkanya bahwa nenek yang aneh seperti orang gila atau seperti anak kecil ini, yang menangisi kematian seekor ular, dan yang ternyata adalah bibi dari ayahnya seperti yang dikatakan nenek itu, kiranya memiliki kepandaian hebat dan serangan cambuk itu benar-benar amat berbahaya.

Sembilan ekor ujung cambuk itu bergerak laksana ular-ular hidup dan masing-masing kini menyerang secara bertubi ke arah sembilan jalan darah di tubuhnya! Tentu saja dia pun cepat menggerakkan tubuhnya dan tiba-tiba saja tubuh gadis di depannya itu berkelebat dan lenyap!

Maka kagelah Kiu-bwe Coa-li. Seingatnya, gadis yang dia ketahui adalah puteri Pendekar Sadis ini, walau pun memang lihai, akan tetapi tidak sehebat ini kelihaiannya. Gadis yang berada di depannya ini mempunyai ginkang yang mentakjubkan! Dia menjadi penasaran sekali, akan tetapi mulutnya terkekeh.

"He-heh-heh, bagus, engkau masih memiliki kegesitanmu. Nah, bersiaplah, kini aku akan menyerang sungguh-sungguh!"

Dan cambuk itu lalu diputar, mengeluarkan suara ledakan-ledakan kecil dan kini nenek itu menyerang dengan amat hebatnya. Dahsyat dan buas serangannya, ujung cambuk yang sembilan itu mematuk-matuk dan menotok-notok, mencari jalan darah di tubuh Sui Cin.

Secara otomatis gadis ini menggerakkan tubuhnya. Dengan ginkang yang baru-baru ini dipelajarinya dari Wu-yi Lo-jin, tubuhnya berkelebatan seperti bayang-bayang yang cepat sekali menyambar-nyambar di antara gulungan sinar-sinar hitam dari cambuk nenek itu. Tentu saja dia tidak membalas kerana dia menganggap bahwa nenek itu hanya sekedar menguji apakah dia tidak melupakan ilmu silatnya yang menurut nenek itu diajarkan oleh nenek itu kepadanya!

Tentu saja niat yang terkandung di dalam hati Kiu-bwe Coa-li tidaklah demikian. Ia hanya ingin melihat sampai di mana kelihaiannya ini. Jika mungkin, tentu lebih mudah baginya membunuh gadis puteri Pendekar Sadis itu secara langsung saja dengan cambuknya ini. Akan tetapi, kalau ternyata gadis itu terlalu lihai, dalam keadaan hilang ingatan, dia akan dapat mempergunakan akal lain yang lebih halus untuk menjerat dan melumpuhkannya.

Nenek itu terkejut melihat gerakan Sui Cin yang demikian hebatnya ketika berkelebatan mengelak dari sambaran cambuknya. Tidak dikiranya gadis itu kini sedemikian hebatnya, memperoleh kemajuan yang demikian pesat, jauh lebih hebat dibandingkan dulu. Maka ia pun maklum bahwa dengan cambuknya, ia tidak akan mampu membunuh gadis ini, dan ia pun lalu melompat ke belakang menghentikan serangannya.

"Bagus, bagus... heh-heh, engkau masih belum lupa akan ilmumu. Baiklah, sekarang aku akan memberi obat kepadamu agar engkau dapat pulih kembali, supaya ingatanmu sehat kembali."

Hati Sui Cin merasa lega dan girang sekali. Tadi ia sudah merasa khawatir melihat betapa nenek itu menyerangnya secara dahsyat dan berbahaya. "Terima kasih, nek."

Nenek itu lalu duduk bersila di atas tanah. Sui Cin juga berjongkok di depannya, melihat nenek itu mengeluarkan satu guci arak, sebuah cawan dan sebuah botol kecil dari balik jubah yang lebar itu. Dia menuangkan arak dari guci ke dalam cawan, hanya setengah cawan, lantas menuangkan bubuk kehijauan dari botol kecil ke dalam cawan yang berisi arak setengahnya itu. Sambil terkekeh dia lalu mengocok arak itu sehingga bubukan hijau bercampur ke dalam arak.

"Nah, ini obat mujarab sekali, cucuku. Sekali minum engkau akan merasa mengantuk lalu tertidur dan sesudah engkau bangun dari tidur, ingatanmu akan pulih kembali," katanya sambil menyodorkan minuman itu.

Sui Cin menerimanya dan langsung membawa cawan itu ke bibirnya. Akan tetapi begitu cawan itu menempel di bibirnya, dia tidak jadi minum dan memandang nenek itu dengan alis berkerut.

"Ehh, ada apakah, cucuku? Hayo minum obat itu dan engkau akan sembuh."

"Akan tetapi, nek. Aku tidak tahu apa isi obat ini, hanya perasaanku melarang aku untuk meminumnya karena mengandung bau amis beracun!"

"Heh-heh-heh, tentu saja, memang obat itu mengandung racun dari ular sendok merah! Memang obat itu racun, racun itu obat, asal kita tahu cara mempergunakannya saja. Eh, Bi Hwa, apakah engkau tidak percaya kepada nenekmu sendiri, kepada orang yang dulu menimang-nimangmu di waktu engkau masih kecil, kepada orang yang telah mengajarkan semua ilmu itu kepadamu? Apa kau sangka aku akan meracunimu? Pikiranmu telah jadi hilang ingatan, akan tetapi tentu belum begitu gila untuk mengira bahwa aku, nenekmu yang menyayangmu, akan meracunimu!"

Merah wajah Sui Cin. Tentu saja ia merasa tidak enak sekali. Ia tidak tahu pasti apakah minuman itu akan mencelakakannya, akan tetapi nenek ini mengenalnya, dan nenek ini tadi sudah mengujinya dan kini hendak menyembuhkannya. Mengapa ia ragu-ragu?

Ia mendekatkan lagi cawan itu, sambil memejamkan mata ia pun menuangkan arak itu ke dalam mulut dan terus ditelannya. Ia menahan diri untuk tidak muntah oleh bau amis itu! Begitu arak itu memasuki perutnya, ia merasa ada hawa panas yang berputaran di dalam perutnya.

Itulah hawa sinkang dari pusar yang otomatis memberontak dan hendak melawan ketika perut itu dimasuki benda berbahaya. Akan tetapi racun itu sudah terlanjur bekerja dan Sui Cin merasa betapa tubuhnya lemas dan matanya mengantuk.

"Heh-heh-heh, engkau sudah mulai mengantuk, bukan? Nah, tidurlah dan setelah bangun nanti engkau pasti sudah sembuh sama sekali. Kini tidurlah, cucuku yang baik, tidurlah." Nenek itu sambil tersenyum melihat Sui Cin yang lemas itu merebahkan tubuhnya di atas tanah, dan Sui Cin mendengar nenek itu bersenandung, seperti sedang menina bobokkan cucunya!

Suara itu aneh sekali dan tidak enak didengar, akan tetapi karena rasa kantuk yang tidak tertahankan lagi, maka dia pun tertidurlah.

Sui Cin tidak tahu berapa lama dia tertidur pulas, akan tetapi ketika dia tersadar kembali, matahari sudah naik tinggi dan dia berada dalam keadaan terikat pada sebatang pohon! Tentu saja dia terkejut sekali sehingga otomatis dia mencoba untuk meronta. Akan tetapi usahanya sia-sia belaka karena dia mendapat kenyataan yang sangat mengejutkan, yaitu bahwa kaki tangannya lemas tidak bertenaga! Ia teringat akan nenek itu dan tahlulah dia bahwa dia telah tertipu!

"Nenek iblis jahanam!" Dia memaki.

Terdengar suara terkekeh di belakangnya. Lalu muncullah nenek itu, yang tadinya tertidur pula di atas rumput, agaknya menanti sampai korbannya terbangun. Sekarang nenek itu menyeringai dan berdiri di hadapan Sui Cin, mengebut-ngebutkan bajunya yang terkena tanah.

"He-heh-heh, nona yang tolol, he-heh-heh!" Ia terkekeh-kekeh girang melihat korbannya.

Sebagai salah seorang di antara Cap-sha-kui, nenek ini memang memiliki hati yang kejam sekali dan kepuasan hatinya adalah kalau dia dapat menyiksa korbannya. Maka, sesudah kini dapat menawan nona yang menjadi musuhnya itu dalam keadaan tak berdaya, tentu saja hatinya girang bukan main.

"Nenek iblis, kiranya engkau telah menipuku! Jika memang engkau gagah, hayo lepaskan aku dan kita bertanding sampai mati!" Sui Cin berteriak memaki.

"Heh-heh-heh, andai kata kulepaskan juga, engkau tak akan mampu bertahan lebih dari satu dua jurus. Dan aku tidak menipu, karena memang aku adalah Kiu-bwe Coa-li, musuh besarmu, ha-ha-ha!"

Diam-diam Sui Cin terkejut. Kiranya hilangnya ingatannya telah berakibat demikian hebat sampai musuh lamanya tidak dia kenal dan akibatnya dia mudah terjebak.

"Jadi kalau begitu... namaku itu... bukan... bukan Ceng Bi Hwa..."

"Heh-heh-heh, namamu Ceng Sui Cin, engkau puteri Pendekar Sadis, heh-heh-heh, dan sekarang jatuh ke tanganku. Aku ingin menikmati kematianmu yang akan terjadi perlahan-lahan... ha-ha-ha! Ehh, nona manis, apa engkau suka dengan ular?"

"Ular...?" Sui Cin yang merasa bingung itu bertanya.

"Ya, ular... heh-heh, engkau tahu, aku adalah Kiu-bwe Coa-li, Ratu Ular!"

Dan nenek itu lalu membunyikan cambuknya berkali-kali. Terdengar suara meledak-ledak dan suara ledakan ini seperti bergema sampai jauh. Tak lama kemudian, terbelalak mata Sui Cin melihat datangnya banyak ular dari empat penjuru, bagaikan tertarik oleh suara cambuk yang masih meledak-ledak itu, dan juga suara mendesis yang keluar dari mulut ompong Kiu-bwe Coa-li.

Ular-ular itu menggeleser di atas tanah, membuat rumput-rumputan bergerak-gerak lantas terdengar suara mereka mendesis-desis. Lidah mereka itu keluar masuk dan kini mereka semua sudah berkumpul mengelilingi tempat itu.

"Bagus, bagus, heh-heh-heh, anak-anakku, kalian sudah datang..."

Sui Cin bergidik. Teringat dia akan nenek itu yang menangisi kematian seekor ular yang juga disebut anaknya. Nenek ini gila atau lebih dari itu, jahat dan keji bagaikan iblis. Kini nenek itu membuat suara dengan mulutnya, suara mendesis dibarengi ledakan pecutnya hingga beberapa ekor ular yang besar mengembangkan lehernya. Itulah ular-ular sendok yang sangat berbahaya karena amat kuat. Sekali saja digigit oleh ular seperti ini, dalam waktu beberapa jam saja, kalau tidak memperoleh obat penawarnya yang ampuh, orang itu tentu akan mati!

Sui Cin yang kehilangan ingatannya itu tidak mengenal ular seperti itu, akan tetapi ia tahu bahwa ular-ular ini tentu sangat berbahaya. Tiga ekor ular sendok yang paling besar lalu berjoget di depannya, dengan lidah merah menjilat-jilat keluar, mata yang tak berkedip itu memandang kepadanya, kepalanya berlenggang-lenggok laksana sedang menggoda dan hendak mempermainkan Sui Cin.

"Heh-heh-heh, mereka bertiga ini yang kupilih untuk menggerogoti dagingmu, sedikit demi sedikit, ha-ha-ha!" kata nenek itu dan makin gencar cambuknya berbunyi, semakin lincah pula tiga ekor ular itu menarinar di depan Sui Cin, makin lama semakin mendekati gadis yang terikat kaki tangan dan pinggangnya pada batang pohon itu.

Sui Cin memandang tak berkedip kepada tiga ekor ular ini, menahan hatinya agar jangan sampai dia menjerit kengerian. Sementara itu, puluhan ekor ular lainnya yang mengurung tempat itu ikut pula bergerak-gerak seperti menari, akan tetapi tidak ada di antara mereka yang berani mendekati tiga ekor ular sendok itu.

"Heh-heh-heh, Ceng Sui Cin, engkau baru tahu bahwa aku ini adalah ratu ular, ya? Aku dapat memerintah ular-ular ini menurut sekehendakku. Namun pertama-tama, aku hendak memerintahkan mereka itu menyusup ke dalam pakaianmu, menelusuri seluruh tubuhmu hingga kau hampir mati akibat geli dan ngeri. Kemudian aku akan memerintahkan mereka untuk merobek-robek semua pakaianmu sampai kau bertelanjang bulat. Nah, sesudah itu mulailah pesta untuk mereka. Gigit sana-sini, betis, paha, lengan dan bagian-bagian yang tidak berbahaya, menjilati darah dari luka-luka itu. Kemudian mukamu, pipimu yang halus itu, hidungmu yang mancung, bibirmu yang merah, akan digerogoti perlahan-lahan. Engkau takkan mudah mati, akan kusiksa dulu sampai puas, sebagai hukuman ayahmu, Si Pendekar Sadis, ha-ha-ha!"

Cambuknya meledak-ledak, lantas tiga ekor ular itu mulai kelihatan beringas. Akan tetapi tiba-tiba saja

terdengar suara suling yang ditiup dengan indah dan kuatnya, dan suara itu lalu menyelinap di antara ledakan-ledakan cambuk dan akibatnya sungguh aneh.

Ular-ular yang mengelilingi tempat itu nampak gelisah dan ketakutan, lalu perlahan-lahan mereka meninggalkan tempat itu! Kini yang masih bertahan hanya tinggal tiga ekor ular sendok itu saja, menari-nari di depan Sui Cin. Akan tetapi suara suling terdengar semakin kuat dan tiga ekor ular itu kelihatan ragu-ragu dan bingung, kacau akibat suara ledakan-ledakan cambuk yang kini bercampur dengan suara suling yang agaknya lebih terasa dan lebih mempengaruhi mereka!

"Eh, keparat jahanam kurang ajar!" Nenek Kiu-bwe Coa-li memaki dan menoleh. Matanya terbelalak marah saat dia melihat seorang pemuda datang sambil meniup suling, sikapnya tenang dan gagah.

Sui Cin juga melihat datangnya pemuda ini dan ia pun merasa girang karena ia mengerti bahwa suara suling pemuda itu telah mengusir ular-ular yang tadinya mengurung tempat itu, dan kini suara suling itu membuat ketiga ekor ular itu menjadi bimbang dan bingung, seperti kehilangan pegangan. Dia dapat menduga bahwa suara suling itu menghancurkan pengaruh nenek iblis terhadap ular-ularnya dan timbullah harapannya biar pun dia sendiri masih lemas dan tak mampu meloloskan diri dari belenggu. Pemuda yang mampu meniup suling seperti itu tentu memiliki kepandaian tinggi, dia menduga.

Sementara itu, Kiu-bwe Coa-li yang menengok dan telah memandang pemuda itu, segera mengenalnya dan wajahnya agak berubah, kemarahannya memuncak. "Kau...! Keparat, kau putera ketua Pek-liong-pang di Lembah Naga itu?"

Nenek itu menggerakkan cambuknya dan mengeluarkan suara mendesis. Karena semua ularnya sudah pergi terusir oleh suara suling tadi, kini tinggal tiga ekor ular sendok yang hendak dikerahkan untuk menyerang pemuda itu.

Akan tetapi, dengan tenang pemuda itu melangkah maju pada saat tiga ekor ular sendok menerjangnya dengan semburan-semburan uap hitam dari mulut mereka. Tiba-tiba saja, pemuda yang bukan lain adalah Cia Sun itu, meniup sulingnya dengan kuat. Terdengarlah suara melengking yang membuat Sui Cin sendiri terpaksa harus berusaha mematikan rasa menulikan telinga karena suara melengking itu sangat tinggi dan dahsyat, menusuk telinga menikam jantung.

Akan tetapi agaknya suara itu memang sengaja ditujukan hanya untuk menyerang atau menyambut tiga ekor ular itu. Mendengar suara ini, tiga ekor ular yang sudah mengangkat kepala tinggi-tinggi itu tiba-tiba saja terkulai kemudian berkelojotan seperti dalam keadaan kesakitan hebat.

Cia Sun melangkah maju dan tiga kali kakinya menginjak, pecahlah kepala tiga ekor ular itu. Tubuh mereka masih berkelojotan, akan tetapi karena kepala mereka sudah hancur terinjak kaki yang kuat itu, maka mereka berkelojotan dalam keadaan sekarat!

Dapat dibayangkan betapa marahnya Kiu-bwe Coa-li melihat tiga ekor ular andalannya itu mati. Sambil mengeluarkan suara melengking dia lantas menerjang ke depan, cambuknya meledak-ledak di atas kepalanya sedangkan tangan kirinya yang berkuku panjang itu pun dipergunakan untuk menyerang dengan cakaran-cakaran dan cengkeraman-cengkeraman maut karena kuku-kuku panjang tangan kiri itu mengandung racun.

Akan tetapi, dengan amat tenangnya, Cia Sun mengelak mundur dua langkah kemudian sekali tangan kirinya bergerak mendorong ke depan, angin pukulan dahsyat menyambar bagaikan hawa berapi, panas dan kuat. Kiu-bwe Coa-li menyambut dengan cambuk dan tangan kirinya, namun akibatnya dia langsung terpental ke belakang!

"Ehhh...!" Nenek itu berseru kaget bukan main.

Apa bila tadi dia dikejutkan oleh kecepatan gerakan Sui Cin, kini dia dikejutkan pula oleh kekuatan sinkang yang menyambar keluar dari tangan kiri pemuda ini. Ia pernah melawan pemuda ini, bahkan dengan bantuan ular-ularnya dia pernah hampir merobohkan Cia Sun beberapa tahun yang lalu. Akan tetapi, pada waktu itu, biar pun pemuda ini sudah amat lihai, tenaga sinkang-nya tidaklah sehebat sekarang ini.

Tentu saja nenek ini tidak tahu bahwa Cia Sun tiga tahun yang lalu tidak dapat disamakan dengan Cia Sun sekarang. Seperti telah kita ketahui, pemuda ini diajak pergi oleh seorang kakek sakti yang hanya memperkenalkan diri sebagai Go-bi San-jin dan di antara puncak-puncak Pegunungan Go-bi-san yang

sunyi, pemuda ini sudah digembleng dengan hebat. Setelah oleh gurunya yang baru itu dia dinyatakan sudah cukup menerima ilmu, gurunya menyuruhnya pergi ke bekas benteng Jeng-hwa-pang di luar Tembok Besar, tidak begitu jauh dari Lembah Naga, untuk menghadiri pertemuan para pendekar.

"Dunia telah berubah," demikian Go-bi San-jin yang gendut itu berkata, "para datuk sesat, seperti iblis-iblis, keluar dari neraka dan siap mengacau dunia. Sudah menjadi kewajiban kita untuk menentang mereka itu dan para pendekar telah bersepakat untuk mengadakan pertemuan di tempat itu. Pergilah ke sana. Akan tetapi jangan lupa, engkau mempunyai semacam tugas lain. Kalau engkau bertemu dengan seorang murid dari Ciu-sian Lo-kai, nah, dia itu lawanmu. Bukan musuh, melainkan lawan dan antara aku dan Ciu-sian Lo-kai telah saling berjanji untuk mengadu murid kami masing-masing. Engkau tidak boleh kalah karena hal itu akan membuatku malu."

Tugas pertama diterima dengan gembira oleh Cia Sun, akan tetapi tugas yang kedua ini sebetulnya tidak berkenan di dalam hatinya. Bagaimana dia harus melawan dan berkelahi dengan seseorang yang tidak dikenalnya, tanpa sebab, bahkan bukan musuh, melainkan hanya karena perjanjian antara guru mereka untuk saling mengadu murid-murid mereka? Seperti ayam aduan atau jangkerik saja.

Akan tetapi perintah guru tak mungkin diabaikan dan dia pun menyanggupi. Demikianlah, pemuda dari Lembah Naga ini meninggalkan gurunya dan di dalam perjalanan menuju ke bekas benteng Jeng-hwa-pang, di daerah Mongol ini, secara kebetulan saja dia melihat ada seorang gadis yang akan dikorbankan kepada ular-ular berbisa oleh seorang nenek mengerikan.

Cia Sun langsung mengenali nenek itu sebagai Kiu-bwe Coa-li, salah seorang di antara Cap-sha-kui, akan tetapi hampir saja dia berteriak ketika dia mengenal pula Sui Cin! Dara yang dibelenggu dan sedang menghadapi ancaman mengerikan dari ular-ular sendok itu adalah Sui Cin puteri Pendekar Sadis yang selama ini tidak pernah dia lupakan.

Akan tetapi Cia Sun adalah seorang pemuda yang tenang. Melihat keadaan Sui Cin, dia tidak tergesa-gesa bertindak sembrono untuk menyelamatkannya dengan jalan kekerasan begitu saja. Dia tahu betapa lihai nenek itu dan tiga ekor ular sendok itu sudah siap mematuk, apa-lagi tempat itu dikelilingi oleh puluhan ekor ular.

Karena itu, sambil bersembunyi dia kemudian meniup sulungnya yang selalu dibawanya, dan mengerahkan khikang untuk mengusir ular-ular itu. Barulah dia muncul dan dia masih terus menggunakan sulungnya untuk mengalihkan perhatian tiga ekor ular sendok itu dari Sui Cin kepada dirinya. Kemudian, sesudah ular-ular itu menyerangnya, barulah dia turun tangan membunuh binatang-binatang itu.

Melihat betapa nenek iblis itu menyerangnya secara ganas, Cia Sun tak mau tinggal diam menahan diri begitu saja. Nenek ini adalah seorang di antara Cap-sha-kui, datuk-datuk sesat yang amat jahat dan karenanya haruslah dibasmi. Dulu dia pernah hampir celaka diserang nenek ini bersama pengeroyokan ular-ularnya dan pada waktu itu untung muncul Sui Cin yang membantunya. Kini Sui Cin yang menjadi korban kejahatan nenek itu, dan untung dia yang tanpa disengaja tiba di tempat itu sehingga dapat menyelamatkan Sui Cin.

Yang membuat dia terheran-heran adalah melihat Sui Cin kelihatan begitu lemah, tidak mampu membebaskan diri dari belenggu yang tidak begitu kuat itu. Apa yang telah terjadi dengan gadis itu? Dan mengapa Sui Cin memandangnya dengan sinar mata keheranan seperti itu, sama sekali tak nampak bahwa gadis itu mengenalnya? Apakah Sui Cin telah pangling kepadanya?

Sesudah mengelak dari sambaran cambuk ekor sembilan, Cia Sun lalu membalas dengan serangan tamparan tangan kirinya, disusul dengan totokan suling yang tadi digunakannya untuk mengusir ular. Nenek itu mengelak kemudian menggerakkan lagi cambuknya yang mengeluarkan suara meledak-ledak. Terjadilah perkelahian yang seru, serang-menyerang dengan dahsyatnya.

Akan tetapi segera nenek itu mendapatkan kenyataan pahit bahwa lawannya ini luar biasa kuatnya, terlampau tangguh bagi dirinya. Semua serangannya gagal, bukan hanya gagal, akan tetapi setiap kali terjadi benturan tenaga, dia tentu terdorong dan terhuyung. Hatinya mulai terasa jeri. Akan tetapi Cia Sun yang telah mengambil keputusan untuk membunuh nenek jahat ini, mendesak terus dengan pukulan-pukulannya yang ampuh.

Pada suatu saat nenek itu terdesak dan terhuyung ke belakang. Dengan gerakan aneh tangan kanan Cia Sun menyambar ke arah ubun-ubun kepala nenek itu dengan sebuah cengkeraman maut yang dahsyat.

Nenek itu terkejut, segera menggerakkan cambuknya menangkis dan langsung melibat lengan kanan lawan, kemudian kepalanya bergerak dan rambutnya yang riap-riapan itu menyambar ke arah leher Cia Sun hendak menotok jalan darah maut.

Pemuda itu tidak menjadi gugup. Tangan kirinya menyambar untuk menangkap bulu-bulu cambuk, kemudian kaki kiri Cia Sun melayang ke depan dan mengirim tendangan yang mengarah leher lawan. Hebat sekali tendangan ini dan dilakukan pada saat kedua tangan mereka tidak bebas. Kiu-bwe Coa-li terkejut sekali dan cepat mengelak dengan miringkan kepala, akan tetapi tetap saja ujung sepatu kaki Cia Sun mengenai pundaknya.

"Dukkk...!"

Tubuh nenek itu terpelanting dan ujung bulu cambuknya rontok karena sebagian putus oleh cengkeraman tangan Cia Sun, sedangkan rambut kepalanya juga banyak yang jebol. Ia menggulingkan tubuh untuk menghindari serang susulan, akan tetapi pemuda itu tidak mau mendesak lawan yang telah roboh, hanya bersiap-siap melanjutkan perkelahian itu.

Kiu-bwe Coa-li tidak terluka berat, akan tetapi dia maklum bahwa kalau dilanjutkan, tentu akhirnya dia akan kalah karena pemuda itu sungguh lihai bukan main. Ia khawatir bahwa jika ia melarikan diri, pemuda itu tentu akan mengejanya, maka ia pun mempergunakan akal. Sambil menudingkan cambuknya yang sudah bodol itu ke arah Sui Cin yang masih terbelenggu, ia pun berkata,

"Kau membelanya? Biarlah dia mampus sekarang juga!" Dari tengah gagang cambuknya meluncur jarum-jarum halus yang digerakkan oleh alat di gagang cambuk.

Cia Sun terkejut bukan kepalang. Tangannya cepat membuat gerakan memukul ke arah depan gadis itu hingga jarum-jarum halus beracun itu pun runtuh semua! Kiu-bwe Coa-li makin kaget saja. Pemuda ini benar-benar hebat, pikirnya dan hatinya menjadi semakin gentar. Kini cambuknya menuding ke arah pemuda itu dan kembali ada belasan batang jarum halus menyambar ke arah Cia Sun.

"Nenek iblis yang jahat!" Cia Sun membentak dan begitu ia mengebutkan lengan bajunya, maka jarum-jarum itu bukan hanya runtuh, namun membalik ke arah nenek itu! Kiu-bwe Coa-li mengebutkan cambuknya dan jarum-jarum itu pun runtuh.

"Heh-heh-heh, orang muda, kau boleh juga. Akan tetapi temanmu itu jangan harap akan dapat hidup lagi, ia telah keracunan. Lihat, wajahnya sudah mulai kehilangan cahayanya!"

Cia Sun terkejut lantas menoleh. Kesempatan ini dipergunakan oleh Kiu-bwe Coa-li untuk meloncat dan melarikan diri. Cia Sun tidak mau mengejar karena dia mengkhawatirkan keadaan Sui Cin. Dia tahu bahwa nenek itu tidak membohong.

Keadaan Sui Cin memang nampaknya tidak wajar. Gadis yang dahulu dikenalnya sebagai seorang pendekar wanita yang hebat, puteri tunggal Pendekar Sadis, kini demikian lemah dan tidak berdaya sehingga terbelenggu seperti itu pun tidak mampu membebaskan diri. Tentu gadis itu sudah terluka, atau keracunan seperti yang dikatakan nenek itu. Dia pun cepat meloncat dekat dan melepaskan ikatan kaki tangan dan pinggang gadis itu.

Semenjak tadi Sui Cin menjadi saksi perkelahian itu dan dia pun merasa kagum kepada pemuda berpakaian serba putih sederhana yang lihai itu. Setelah semua belenggu yang mengikat kaki tangannya putus dan ia menjadi bebas, ia segera merangkap kedua tangan depan dada memberi hormat dan berkata,

"Terima kasih, engkau telah menyelamatkan aku dari tangan nenek iblis itu."

Cia Sun membalas penghormatan itu sambil tersenyum. "Adik Sui Cin, mengapa engkau begini sungkan? Di antara kita mana ada sebutan pertolongan?"

Sui Cin memandang dengan mata terbelalak dan jelas nampak oleh Cia Sun betapa gadis ini sekarang menjadi semakin cantik menarik.

"Saudara yang gagah perkasa, apa maksudmu...?"

Kini Cia Sun yang melongo. "Cin-moi... lupakah engkau kepadaku? Aku Cia Sun..."

Akan tetapi gadis itu memandang bingung. "Cia Sun...? Aku... aku tidak mengenal nama itu..."

"Ehh...? Bagaimana ini? Bukankah engkau... adik Ceng Sui Cin?"

Sui Cin menggeleng kepala dan mengerutkan alisnya. "Aku tidak tahu... aku tidak tahu..."

Cia Sun merasa amat khawatir dan memandang tajam. "Apa maksudmu? Apakah engkau hendak mengatakan bahwa engkau bukan adik Ceng Sui Cin?"

"Aku tidak tahu apakah namaku Ceng Sui Cin atautkah Ceng Bi Hwa..."

"Apa pula ini? Bagaimana engkau tidak yakin akan nama sendiri?"

"Aku tidak tahu, aku sudah lupa segalanya... dan nama Ceng Sui Cin atau Ceng Bi Hwa itu pun kudengar dari nenek itu..."

"Engkau adalah adik Ceng Sui Cin, tak salah lagi! Coba ingat-ingat baik-baik, aku adalah Cia Sun, dari Lembah Naga. Lupakah engkau kepada nama itu? Antara ayahmu dengan ayahku terdapat hubungan yang amat erat... bukankah ayahmu adalah paman Ceng Thian Sin yang berjudul Pendekar Sadis?"

Dengan sedih Sui Cin menggeleng kepala. "Aku lupa semua, aku tidak tahu apa-apa, aku lupa siapa sesungguhnya diriku. Aku hanya ingat bahwa aku terkena lemparan batu pada kepalaku, dan aku dikejar-kejar oleh seorang musuh lihai. Kemudian aku bertemu dengan nenek itu, namun dia sudah menipuku, memberi minum ramuan yang katanya obat untuk mengembalikan ingatanku. Akan tetapi ternyata obat itu adalah racun, aku menjadi lemas dan dibelenggunya seperti tadi... dan dia mengaku bernama Kiu-bwe Coa-li, katanya dia adalah musuh besarku..."

"Tentu saja! Dia adalah seorang di antara Cap-sha-kui yang jahat. Lupakah engkau?"

"Aku tidak ingat lagi siapa itu Cap-sha-kui..."

"Aihh, Cin-moi. Beberapa tahun yang lalu aku pernah hampir celaka di tangan nenek ini, dan engkaulah yang muncul menolongku. Apakah engkau tidak ingat?"

Sui Cin menggelengkan kepala. "Aku lupa segalanya... kepalaku pening, ahhh... batu itu menghantam kepalaku amat kerasnya..." Dara itu duduk kembali dan memejamkan mata untuk berusaha mengumpulkan tenaganya, akan tetapi dia mengeluh. Tenaganya hilang. "Aku lemas sekali, seluruh tenagaku lenyap... ini tentu akibat racun yang diberikan nenek iblis itu kepadaku..."

"Cin-moi, kalau begitu aku mengerti sekarang. Engkau tentu telah kehilangan ingatanmu, entah kenapa, mungkin seperti yang kau ingat itu, terkena lemparan batu hingga otakmu terguncang dan ingatanmu hilang atau kabur. Kemudian, dalam keadaan hilang ingatan itu engkau bertemu dengan Kiu-bwe Coa-li dan nenek iblis yang curang itu lalu menipumu, menggunakan keadaan dirimu yang lupa ingatan, kemudian meracunimu. Engkau sedang menderita keracunan, Cin-moi. Inilah yang harus lebih dahulu disembuhkan. Mari kubantu engkau..." Cia Sun lalu duduk bersila di belakang Sui Cin, akan tetapi gadis itu meloncat bangun dan memandang dengan sinar mata meragu.

"Adikku yang baik, apakah engkau tidak percaya kepadaku?"

"Aku tidak kenal denganmu..."

"Cin-moi, dalam keadaan hilang ingatan, aku tidak merasa heran kalau engkau tidak lagi mengenal aku, bahkan namamu sendiri pun engkau lupa, juga siapa orang tuamu. Akan tetapi, biar pun aku sekarang menjadi seorang kenalan baru, apakah engkau tetap tidak percaya padaku setelah tadi melihat betapa aku mati-matian membantumu dari ancaman nenek iblis itu?"

Boleh jadi Sui Cin sedang kehilangan ingatannya tentang masa lalu, akan tetapi dia tidak kehilangan kegagahan dan keadilannya. Dia mengangguk. "Baiklah, aku yang salah. Lalu, apa yang hendak kau lakukan dalam usahamu mengobatiku?"

"Aku tidak tahu racun apa yang diminumkan nenek itu kepadamu, Cin-moi, maka tentu saja aku pun tak tahu apa obat penawarnya. Akan tetapi setidaknya, dengan pengerahan sinkang, barang kali aku akan dapat memulihkan tenagamu, atau paling tidak aku akan dapat mencegah racun itu menjalar dan membahayakan keselamatan nyawamu."

Kembali Sui Cin mengangguk. "Baiklah, saudara..."

"Cin-moi, dulu engkau selalu menyebut twako kepadaku, dan namaku Cia Sun...", kata pemuda itu dengan halus.

"Baiklah, Sun-twako, silakan dan sebelumnya aku menghaturkan terima kasih." Gadis itu duduk bersila kembali. Cia Sun duduk di belakangnya lantas menempelkan kedua telapak tangannya di punggung gadis itu.

Segera Sui Cin merasa betapa ada hawa panas menjalar ke dalam tubuhnya melalui dua telapak tangan yang menempel punggung itu dan dia bergidik. Ia tahu bahwa pemuda itu sungguh lihai, akan tetapi mengerti juga bahwa nyawanya seolah-olah berada di telapak tangan pemuda itu. Ia menyerah dengan ikhlas dan memejamkan kedua matanya....

Kiu-bwe Coa-li lari sambil memaki-maki. "Keparat! Anjing monyet tikus sialan!"

Dia merasa betapa nasibnya amatlah buruknya. Sudah baik-baik bertemu dengan puteri Pendekar Sadis, malah dia sudah berhasil meringkus tanpa banyak susah dan selagi dia menikmati kepuasan hatinya menyiksa gadis itu sebelum membunuhnya, tiba-tiba muncul pemuda lihai itu, putera ketua Pek-liong-pang dari Lembah Naga!

Dan nyaris dia celaka, mungkin tewas di tangan pemuda itu! Hanya dengan susah payah dan berkat kecerdikannya dia mampu lolos dari ancaman maut, walau pun cambuk ekor sembilan dan rambutnya rontok dan bodol!

"Sialan...!" gerutunya. Mungkin ia kurang perhitungan ketika melakukan perjalanan, keliru memilih hari baik!

Memang menggelikan sekali ulah nenek iblis itu. Akan tetapi, apa bila kita mau membuka mata dan melihat kenyataan hidup ini, akan nampaklah oleh kita bahwa kenyataan hidup sehari-hari di antara kita tidaklah banyak bedanya dengan sikap nenek Kiu-bwe Coa-li itu.

Sejak kecil kita pun sudah terbiasa untuk menggantungkan diri kepada nasib! Dan setiap ada peristiwa merugikan menimpa diri kita, kita lantas menyalahkan kepada nasib. Nasib buruk, sial, bintang gelap, dan sebagainya kita lontarkan sebagai ungkapan kekecewaan hati. Marilah kita sama membuka mata dan mengamati kenyataan ini. Tidak demikianlah kebiasaan kita sehari-hari?

Kita selalu mencari kambing hitam keluar, menimpakan semua kesalahan keluar diri kita dan mencari-cari alasan dari luar, lalu, apa bila tidak menemukan lain orang atau barang sebagai penyebab datangnya kegagalan atau kerugian, kita akan melontarkan sebabnya kepada nasib!

Seorang yang gagal dalam ujian akan mencari-cari alasan keluar, menyalahkan gurunya yang dikatakan tidak adil, menyalahkan sistem pelajarannya, menyalahkan teman-teman dan apa bila tiada alasan menimpakan kesalahan kepada orang lain lalu melontarkannya kepada nasib. Nasib buruk katanya!

Seorang yang gagal dan kalah dalam pertandingan olah raga dan lain-lain akan mencari alasan di luar dirinya, menyalahkan lapangannya yang dikatakan sangat buruk, licin dan sebagainya, menyalahkan alat permainan yang dikatakannya tidak memenuhi syarat dan sebagainya, atau ada pula yang menyalahkan keadaan kesehatannya dan akhirnya juga melontarkannya kepada nasib!

Seorang yang dagangannya tidak laku dan gagal di dalam usahanya akan selalu mencari kesalahan pada tempatnya berjualan, para pembelinya, atau juga kepada nasib. Seorang pengarang yang hasil karangannya tidak mendapat sambutan, tidak dibaca orang akan menyalahkan para pembaca yang

dikatakannya tolol dan bodoh tidak mengenal karangan yang bermutu dan yang baik, atau juga melontarkannya kepada nasib.

Bukankah semua ini merupakan suatu sikap yang amat buruk, suatu kelucuan yang tak lucu dan konyol? Bukankah sikap seperti itu merupakan sebuah kebodohan dan menjadi penghalang besar dari pada kemajuan diri pribadi? Jika saja mereka itu mau menyelidiki dan mencari alasan-alasan kegagalan itu dalam diri sendiri, pasti akan mereka temukan sebab-sebab kegagalan semua itu. Sebabnya terletak dalam diri sendiri!

Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini berputar pada sebuah sumber yang terdapat di dalam diri sendiri. Dan sikap mau mencari segala sebab pada diri sendiri adalah sebuah kebijaksanaan yang sangat besar dan sangat berguna bagi kehidupan manusia, karena dengan cara begini, kita masing-masing akan dapat melihat dan menemukan kesalahan-kesalahan serta kekurangan-kekurangan pada diri kita sendiri dan hanya bila kita sudah menemukan kesalahan-kesalahan pada diri sendiri inilah maka baru akan bisa dilakukan perbaikan-perbaikan dan pembetulan-pembetulan. Nasib berada di dalam telapak tangan kita sendiri karena segala sebab dan semua akibat berada di telapak tangan kita sendiri.

Bukan hanya kegagalan, bahkan segala peristiwa, seyogyanya ditelusuri dari dalam diri sendiri. Kalau ada orang membenci kita, biasanya kita menjadi marah, kita membiarkan pikiran berceles, mengagungkan diri sendiri sedemikian tingginya. "Mengapa dia benci kepadaku? Kurang bagaimanakah aku? Aku selalu baik, selalu ramah, selalu memberi, tetapi mengapa dia benci kepadaku? Dasar dia orang dengki, iri, jahat..." Demikianlah celoteh pikiran yang selalu mengangkat dan mengagung-agungkan diri sendiri.

Dengan cara membiarkan pikiran berceles macam itu maka kita akan mandeg, bahkan mundur, dan kita tak akan mampu melihat kenyataan, melihat kesalahan sendiri dan kita hanya akan menambah kebencian di antara manusia. Akan tetapi, bila mana kita selalu waspada terhadap diri sendiri, mengamati diri sendiri tanpa menilai, tanpa mencela atau memuji, akan nampaklah segalanya itu, akan jelaslah bagi kita kenapa ada orang yang membenci kita dan sebagainya. Dan kewaspadaan ini, pengamatan ini, sekaligus akan menimbulkan kesadaran yang kemudian melahirkan tindakan nyata pula, mendatangkan keberanian untuk merubah kesalahan sendiri.

Kiu-bwe Coa-li bersungut-sungut dan marah-marah, menyalahkan nasibnya. Akan tetapi semua kegagalan yang menimpa dirinya tak lain merupakan buah yang dipetik dari pohon yang ditanamnya sendiri! Ia bersungut-sungut dan karena ia berjalan amat cepat sambil melamun, hampir saja ia menabrak seorang yang sedang berjalan perlahan dari depan.

Orang itu menyerongkan langkah, memiringkan tubuh hingga tabrakan terhindar. Kiu-bwe Coa-li hanya merasakan angin berseliwer halus ketika orang itu lewat di sampingnya dan baru dia sadar bahwa hampir saja ia bertubrukan dengan orang lain. Hatinya yang sedang murung itu menjadi panas dan marah, apa lagi ketika dia mengangkat muka dan melihat bahwa yang hampir bertubrukan dengan dirinya itu juga seorang nenek yang pakaiannya indah dan bersih.

Nenek ini pun sudah tua, tentu sudah tujuh puluh tahun lebih, malah lebih tua dari nenek Kiu-bwe Coa-li. Akan tetapi jelas nampak perbedaan antara kedua orang nenek itu. Kalau Kiu-bwe Coa-li berwajah buruk sekali, sebaliknya nenek ini menunjukkan bahwa di waktu mudanya dia tentu seorang wanita yang amat cantik jelita. Akan tetapi bukan kecantikan seorang wanita Han, melainkan kecantikan asing, dengan matanya yang lebar, hidungnya yang terlalu mancung dan dagunya yang panjang meruncing itu. Juga dandanannya jauh berbeda dengan wanita Han, bahkan juga berbeda dengan pakaian wanita-wanita Mongol pada umumnya.

Rambutnya yang sudah putih itu dikuncir dua, bukan dikuncir melainkan dibagi dua dan diikat dengan kain lebar. Telinganya yang lebar memakai anting-anting gelang yang besar pula. Lehernya memakai kalung dari untaian batu-batu putih bundar seperti tasbeih.

Jubahnya berwarna putih bersih dengan rangkapan berwarna biru dan kuning yang indah. Tangannya memegang sebatang kebutan yang juga berbulu putih mirip rambutnya. Nenek ini nampak agung dan berwibawa, juga gerak-geriknya halus laksana wanita bangsawan. Mulutnya tersenyum dan membayangkan kebesaran hati ketika dia memandang kepada Kiu-bwe Coa-li.

Sejenak Kiu-bwe Coa-li mempergunakan sepasang matanya yang sedikit juling itu untuk memandang dan hatinya menjadi semakin panas. Nenek itu dianggapnya terlalu sombong dan genit! Sudah tua masih berdandan begitu rapinya, memakai kalung dan anting-anting pula, dan pakaiannya bagus-bagus!

"Perempuan tak tahu malu!" bentaknya sambil menggoyang-goyangkan cambuknya. "Di mana kau taruh matamu maka engkau berani hampir menubruk aku?"

Nenek berjubah putih-putih itu tersenyum. "Sobat, jangan marah-marah dulu dan ingatlah baik-baik, siapakah yang hendak menubruk tadi? Engkau berjalan setengah berlari sambil melamun sehingga tidak melihat ke depan dan kalau aku kurang cepat menyingkir tentu telah kau tabrak."

Suaranya halus dan dari suara serta kata-katanya jelas bahwa dia adalah seorang wanita Mongol yang pandai pula berbahasa Han. Kata-katanya menunjukkan bahwa ia terpelajar, karena ia menggunakan bahasa yang halus, lebih halus dari pada kata-kata yang keluar dari mulut Kiu-bwe Coa-li, seorang nenek berbangsa Han asli.

Kata-kata yang halus serta sikap yang tenang itu menambah kemarahan Kiu-bwe Coa-li, karena ia merasa seolah-olah diejek. Ia menudingkan cambuknya ke arah muka nenek itu sambil membentak, "Perempuan tua bangsa Mongol yang bosan hidup! Buka mata dan telingamu baik-baik. Engkau sedang berhadapan dengan Kiu-bwe Coa-li dan jika engkau tidak lekas berlutut minta ampun, maka cambukku akan mencabut nyawamu!"

"Ck-ck-ck..." Nenek itu menggelengkan kepala perlahan sehingga anting-antingnya yang seperti gelang itu bergoyang-goyang, akan tetapi mulutnya tetap saja tersenyum. "Kiranya Kiu-bwe Coa-li, salah seorang dari Cap-sha-kui yang namanya menggelapkan angkasa di selatan? Wah, hebat sekali. Kiu-bwe Coa-li, aku sudah tua, nyawaku ini tidak akan dapat kupertahankan selamanya dan sekali hendak pergi meninggalkan badan, siapa yang bisa menanggukannya? Akan tetapi jangan harap dapat memaksaku berlutut sebab aku tidak mempunyai kesalahan apa pun kepadamu."

"Keparat! Berani engkau membantah dan menantangku? Apakah kau bosan hidup?"

Pada saat itu pula terdengar auman yang keras dan menggetarkan bumi. Kiu-bwe Coa-li terkejut bukan main ketika tiba-tiba seekor harimau yang amat besar muncul dan berlari menghampiri nenek berjubah putih itu. Harimau itu kemudian memandang kepadanya dan menggereng marah, dua matanya mencorong dan bibir atasnya mendesis-desis, meringis memperlihatkan gigi dan taring yang amat kuat.

Diam-diam Kiu-bwe Coa-li merasa ngeri dan jeri juga. Biar pun dia lihai, akan tetapi untuk menghadapi seekor harimau yang begitu besarnya, dia maklum betapa besar bahayanya melawan binatang seperti ini.

"Houw-cu... diamlah dan jangan ribut," kata nenek itu dengan suara membujuk. Harimau itu lalu mendekam di samping si nenek berjubah putih.

"Huh, biar pun engkau mempunyai peliharaan kucing itu, jangan dikira aku takut!" Kiu-bwe Coa-li menantang.

Nenek itu tetap tersenyum, akan tetapi sepasang matanya yang lebar itu mengeluarkan cahaya mencorong, seperti mata binatang peliharaannya. "Kiu-bwe Coa-li, mengherankan sekali bahwa orang dengan watak seperti engkau ini dapat hidup sampai usia tua. Aku bukanlah orang yang suka mempergunakan kekerasan, tidak suka berkelahi, akan tetapi juga bukan orang yang takut akan ancaman-ancaman dan gertak-gertak kosong belaka!"

"Akan tetapi yang suka mengandalkan perlindungan binatang buas!" ejek Kiu-bwe Coa-li.

Dia masih merasa ragu-ragu untuk turun tangan mengingat adanya harimau yang nampak buas sekali itu. Jika hanya harimau biasa saja, ia tidak akan gentar. Akan tetapi harimau ini sungguh luar biasa besarnya dan nampaknya kuat bukan main.

"Begitukah? Aku tidak minta perlindungan Houw-cu, dia hanya marah karena hidungnya dapat mencium bau busuk. Eh, Houw-cu, pergilah bersembunyi sebentar agar perempuan kejam ini tidak menjadi ketakutan."

Seperti seekor binatang jinak yang mengenal perintah majikannya, harimau itu lalu pergi setelah beberapa kali menoleh ke arah Kiu-bwe Coa-li sambil menggereng seperti merasa curiga dan marah. Kemudian dia menghilang di balik pohon-pohonan dan tidak terdengar lagi suaranya.

"Nah, dia sudah pergi, Kiu-bwe Coa-li. Sekarang engkau mau apa?"

"Mau membunuhmu!" bentak Kiu-bwe Coa-li marah.

Nenek ini langsung melakukan serangan dengan cambuknya. Cambuk itu mengeluarkan suara ledakan-ledakan dan meski pun sudah ada dua ekornya yang putus pada waktu dia menghadapi Cia Sun tadi, akan tetapi masih ada sisa tujuh ekor yang kini menyambar dan melakukan totokan-totokan yang dahsyat.

"Hemmm...!" Nenek jubah putih itu berseru kaget ketika menyaksikan kehebatan gerakan serangan Kiu-bwe Coa-li dan ia pun melompat ke belakang sambil mengebutkan kebutan putih di tangannya.

"Pratt-pratt-pratt...!"

Beberapa kali cambuk itu bertemu dengan kebutan hingga membuat nenek berjubah putih itu terhuyung ke belakang.

"Heh-heh-heh, kematian sudah di depan mata, bersiaplah engkau, tua bangka!" Kiu-bwe Coa-li mengejek dan kembali menyerang lagi. Dia sama sekali tidak memandang sebelah mata kepada nenek itu sehingga bertanya nama pun tidak.

Demikianlah watak orang-orang Cap-sha-kui yang rata-rata sombong dan kejam itu. Dan itulah kesalahannya. Andai kata dia tadi bertanya dan dia tahu dengan siapa dia sedang berhadapan, tentu dia akan bersikap hati-hati dan mungkin dia akan pergi tanpa berani mengganggu nenek berjubah putih itu. Akan tetapi dia terlalu sombong dan pada saat itu hatinya sedang marah karena kealahannya terhadap Cia Sun.

Didesak oleh serangan-serangan yang sangat dahsyat ini, nenek jubah putih itu mengelak sambil berlontaran dan anehnya, dia sama sekali tidak pernah membalas. Akan tetapi dia pun terkejut memperoleh kenyataan betapa hebat dan berbahayanya serangan-serangan yang dilakukan oleh Kiu-bwe Coa-li itu, maka begitu melompat ke belakang dia langsung menudingkan kebutannya sambil berkata halus,

"Kiu-bwe Coa-li, membenci orang lain berarti membenci diri sendiri. Engkau menyerang orang lain sama saja dengan menyerang diri sendiri!"

Kiu-bwe Coa-li tidak peduli sungguh pun kata-kata nenek itu seperti menembus ke dalam dadanya. Dengan ganas dia menubruk dengan cambuknya.

"Tar-tarr-tarr...!"

Cambuk meledak-ledak, lantas menerjang ke arah nenek itu. Akan tetapi entah kekuatan apa yang terdapat dalam kebutan berbulu putih, tiba-tiba saja cambuk itu membalik dan memukul muka Kiu-bwe Coa-li sendiri!

"Ihhhhh...!" Kiu-bwe Coa-li berteriak keras dan berusaha mengelak, akan tetapi tetap saja tiga ekor cambuk itu mengenai muka dan lehernya sehingga nampaklah jalur-jalur merah berdarah di muka dan lehernya. Dia terbelalak, akan tetapi tidak menjadi takut, bahkan merasa semakin marah.

"Kubunuh kau... kau harus mampus!" Ia berteriak marah sekali dan kembali ia meloncat ke depan.

Nenek itu mengacungkan kebutannya ke atas, lantas membanting kebutan itu ke bawah. Dan aneh sekali, mendadak tubuh Kiu-bwe Coa-li yang sedang meloncat itu tiba-tiba saja terbanting ke bawah oleh tenaga yang tidak nampak.

"Brukkk...!"

Kiu-bwe Coa-li terbelalak dan menjadi semakin marah karena bantingan itu sama sekali tidak melukainya, biar pun membuat napasnya agak sesak dan jalannya menjadi pincang. Pada waktu dia mengangkat mukanya, nenek itu sedang berjalan pergi sambil membawa kebutannya, seolah-olah tak mau memperdulikannya lagi! Kemarahannya pun memuncak. Dilihatnya nenek itu menuruni sebuah lereng yang curam.

"Tunggu, ke mana engkau hendak lari, keparat?" Dia mengejar dan menuruni lereng yang diapit-apit jurang yang curam itu.

Nenek berjubah putih itu lantas menengok. "Kiu-bwe Coa-li, aku melihat ada awan hitam yang mempengaruhi. Mundurlah sebelum terlambat!" Ucapannya itu halus dan bernada serius. Namun orang macam Kiu-bwe Coa-li mana mau mengalah dan mundur sebelum kalah?

Setelah mengejar sampai jarak empat meter, tiba-tiba saja Kiu-bwe Coa-li menggerakkan cambuknya lantas meluncurlah belasan jarum halus menyerang ke arah tubuh belakang nenek itu. Akan tetapi nenek itu lalu membalikkan tubuhnya dan kembali mengacungkan kebutannya, dan anehnya, belasan batang jarum halus yang sedang meluncur itu tiba-tiba saja membalik ke arah Kiu-bwe Coa-li sendiri!

Mata nenek buruk itu terbelalak, terkejut bukan main karena kembalinya belasan batang jarumnya itu amat cepatnya, lebih cepat dari pada ketika dia pakai menyerang. Dia tidak mau kalau senjatanya makan tuan. Untuk menangkis tidak sempat lagi saking cepatnya jarum-jarum itu meluncur, maka dia pun langsung meloncat ke kiri untuk mengelak dan... terdengarlah jeritan menyayat hati ketika tubuhnya meluncur ke bawah, ke dalam jurang yang amat curam!

Dalam kemarahannya tadi, nenek ini sudah menjadi lengah dan kehilangan kewaspadaan sehingga lupa bahwa di kanan kiri tempat itu terdapat jurang-jurang yang curam sehingga ketika dia mengelak dan melompat ke kiri, dia telah melompat ke dalam jurang.

Jeritan itu berhenti dan nenek berjubah putih menjenguk dari tepi jurang, memandang ke bawah. Masih nampak olehnya tubuh Kiu-bwe Coa-li yang dari atas nampak kecil seperti boneka menggelinding ke bawah, terlempar-lempar saat menimpa batu-batu dan akhirnya terbanting ke dasar jurang dan diam tak bergerak lagi.

"Ck-ck-ckk...!" Nenek itu menggeleng-geleng kepalanya lalu bertepuk tangan.

Tepukan tangan itu terdengar amat nyaring dan agaknya merupakan isyarat bagi harimau peliharaannya karena kini muncullah harimau besar itu, berlari-lari mendatangi. Nenek itu lalu naik ke punggung harimau, menggerakkan kebutannya dan harimau itu pun berlari ke arah dari mana Kiu-bwe Coa-li tadi datang.

Tak lama kemudian tibalah nenek dan harimaunya itu di tempat di mana Cia Sun sedang berusaha untuk mengobati Sui Cin. Dari jauh nenek itu sudah melihat mereka dan ia pun menyuruh harimaunya berhenti. Ia mengintai dan sampai lama dia mengamati dua orang muda itu. Berulang kali dia menarik napas panjang dan menggumam seorang diri. "Ahh, agaknya anak perempuan itu keracunan dan tentu perbuatan Kiu-bwe Coa-li itu. Kasihan, aku melihat cahaya gelap menyelubungi wajahnya."

Nenek ini bukan orang sembarangan. Kalau tadi Kiu-bwe Coa-li tidak begitu sombong dan mau bertanya nama, agaknya ia belum tentu akan tewas, mati konyol karena terjatuh ke dalam jurang karena nama nenek itu tentu akan membuatnya merasa jeri dan tidak berani sembarangan menyerang. Nenek itu terkenal sekali di daerah utara, di luar Tembok Besar dan bahkan seluruh penduduk Mongol dan Mancu amat takut kepadanya.

Di Mongol, ia dikenal sebagai seorang dukun wanita yang terkenal sakti dan ampuh. Apa lagi, selain menjadi dukun yang diakui mempunyai banyak macam ilmu yang aneh-aneh, juga ia merupakan keturunan dari Yelu Ce-tai, seorang arif bijaksana yang dahulu menjadi penasehat Raja Jenghis Khan!

Biar pun sudah lama Kerajaan Goan, yaitu penjajah Mongol, terjatuh dan sisa-sisa orang Mongol kembali ke utara di luar Tembok Besar, namun nama keluarga Yelu Ce-tai masih dikenal orang. Bahkan ratusan tahun kemudian, sebagai keturunan keluarga Yelu, nenek itu masih dihormati oleh orang-orang Mongol, apa lagi karena dia memang seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, terutama sekali ilmu sihirnya.

Bahkan para kepala suku yang banyak terdapat di daerah itu semua menghormatinya. Ia menjadi tempat bertanya nasehat para pimpinan suku, dan bahkan pertikaian-pertikaian yang timbul di antara mereka sering kali baru dapat didamaikan kalau Yelu Kim, demikian nama nenek itu, sudah turun tangan meleraikan. Di kalangan orang Mongol yang masih amat percaya dengan hal-hal mukjijat dan ketahyulan, nenek itu dikabarkan sakti seperti dewa, dapat menghidupkan orang mati dan mematikan orang hidup!

Sebetulnya, dahulu Yelu Ce-tai adalah seorang bangsawan Khitan akan tetapi ahli dalam kebudayaan

bangsa pribumi Han sehingga dia pun dianggap sebagai seorang berbangsa pribumi. Keturunannya banyak yang menikah campuran sehingga darah Yelu Kim adalah darah campuran, bahkan ada pula darah Bangsa India di barat. Itulah sebabnya mengapa wajahnya memiliki kecantikan yang asing dan aneh.

Namanya terkenal sekali, bahkan tokoh-tokoh besar di pedalaman yang sering menjelajah ke utara, pernah mendengar akan kehebatan nama ini. Maka sayangnya bahwa Kiu-bwe Coa-li tidak menanyakan namanya sehingga nenek iblis itu harus tewas tanpa mengetahui bahwa lawannya adalah orang yang paling terkenal di Mongol.

Sebagai seorang yang dihormati, Yelu Kim yang berdarah bangsawan itu bersikap agung dan ramah, akan tetapi di balik kehalusan sikapnya itu tersembunyi kekuatan yang amat menakutkan. Memang nenek ini ada kalanya memiliki sikap yang aneh dan mengejutkan orang, kadang-kadang dia murah hati sekali dan mudah mengampuni, tetapi ada kalanya dia bersikap amat keras hati dan amat kejam. Padahal, pada dasarnya Yelu Kim bukanlah orang yang berwatak kejam, namun orang yang bijaksana dan adil, dan pandangannya sedemikian jauh sehingga banyak orang tidak mengerti dan menganggap dia kejam.

Nenek yang sudah beberapa kali menikah ini tidak pernah mengecap kebahagiaan hidup keluarganya, dan dia tidak pernah mempunyai anak sehingga kini hidup kesepian dalam usia tua. Dan sebagai seorang janda tua yang hidup kesepian, dia suka dengan binatang peliharaannya. Akan tetapi jika para janda itu suka memelihara kucing atau anjing, maka nenek ini memelihara seekor harimau yang amat besar dan menakutkan.

Harimau ini bukan hanya menjadi binatang peliharaan dan kesayangan, malah dapat juga menjadi binatang tunggangan dan binatang yang menjaga serta melindungi keselamatan Yelu Kim. Melihat binatang ini saja membuat orang yang tadinya berniat buruk terhadap Yelu Kim harus berpikir panjang lebih dulu karena harimau itu nampak amat menyayang dan setia kepada majikannya. Demikianlah sedikit kisah tentang nenek aneh itu yang kini mengintai Cia Sun dan Sui Cin yang sedang duduk bersila.

Sui Cin yang merasa betapa ada hawa yang panas menjalar ke dalam tubuhnya merasa nyaman sekali dan hampir saja tertidur. Sebaliknya Cia Sun dengan pengerahan sinkang berusaha untuk membangkitkan kembali tenaga gadis itu yang kini seakan-akan menjadi lumpuh. Akan tetapi dia tidak pernah menemui perlawanan sehingga hal ini menandakan bahwa Sui Cin belum juga menemukan kembali kekuatannya. Sinkang atau hawa sakti dalam tubuh gadis itu belum bangkit.

Telah lewat tiga jam lamanya semenjak Cia Sun mencoba untuk mengobati gadis itu dan terpaksa dia berhenti dahulu untuk menyimpan tenaganya sendiri. Dia melepaskan kedua tangannya dan Sui Cin pun sadar dari keadaan seperti tidur itu.

Mereka lalu duduk beristirahat, berhadapan di atas rumput tebal, saling menatap. Melihat betapa sepasang mata gadis itu memandang kepadanya penuh pertanyaan, Cia Sun pun menarik napas panjang.

"Cin-moi, kita harus mengaso dahulu. Sungguh heran, aku belum menemui perlawanan, agaknya sinkang di dalam tubuhmu sama sekali tidak bangkit. Entah pengaruh racun apa yang dipergunakan Kiu-bwe Coa-li sehingga bisa melumpuhkan kekuatan dalam tubuhmu seperti ini."

Gadis itu memandang wajah yang gagah dan nampaknya sedih itu, dan hatinya terharu. Dia tidak mengenal pemuda ini, atau lebih tepat lagi, dia sudah lupa lagi siapa adanya pemuda ini, namun menurut penuturan pemuda ini, di antara mereka terdapat hubungan dekat dan bahwa pemuda itu adalah putera dari ketua Pek-liong-pang di Lembah Naga, seorang pendekar!

Dan melihat sepak terjangnya tadi, memang pemuda ini adalah seorang pendekar yang mengagumkan, tidak hanya telah menyelamatkannya dari ancaman maut di tangan nenek iblis Kiu-bwe Coa-li, akan tetapi juga bersikap sopan dan mengagumkan ketika berusaha mengobatinya dengan pengerahan sinkang. Seorang pemuda yang hebat, dan sinar mata pemuda itu kalau ditujukan kepadanya membuat jantungnya tergetar karena jelas terasa dan nampak olehnya betapa pemuda ini jatuh cinta kepadanya, atau mungkin juga sudah sejak dahulu mencintanya.

"Sudahlah, Sun-twako, biarkan saja. Tidak perlu engkau menghambur-hamburkan tenaga untuk mencoba mengobatiku. Aku tidak menderita rasa nyeri, hanya lemas dan tak dapat membangkitkan tenaga sinkangku..."

"Akan tetapi, engkau tentu sangat menderita. Engkau sakit, mukamu pucat dan matamu layu, Cin-moi, bagaimana pun juga, aku harus berusaha mengobatimu sampai sembuh. Setidaknya aku akan mencari obat, mencari seorang ahli untukmu."

Pada saat itu, Cia Sun meloncat berdiri dan memandang ke arah pohon-pohon di mana kini telah berdiri seorang nenek yang memegang sebuah kebutan putih. Karena baru saja dia berkelahi melawan seorang nenek iblis, maka munculnya nenek ini tentu saja segera mendatangkan kecurigaan besar dan mengingat bahwa Sui Cin masih tidak berdaya, dia pun cepat lari menghampiri nenek itu dengan pandang mata penuh curiga.

Nenek itu adalah Yelu Kim dan kini tiba-tiba saja sikap nenek ini berubah sama sekali. Pandang matanya nampak jahat dan kejam, senyumnya pun penuh ejekan. "Orang muda, kaukah yang tadi bertanding dengan Kiu-bwe Coa-li?"

Cia Sun mengerutkan alisnya dan memandang tajam. "Benar sekali, dan sesudah nenek iblis itu melarikan diri sekarang muncul engkau. Siapakah kau ini, nek, dan ada hubungan apa engkau dengan Kiu-bwe Coa-li?"

Senyum mengejek di mulut nenek itu melebar dan pandang matanya nampak heran dan tidak percaya. "Engkau yang semula ini mampu mengalahkan Kiu-bwe Coa-li?"

"Apa bila nenek iblis itu tidak melarikan diri, tentu sekarang dia sudah tewas di tanganku. Seorang manusia berwatak iblis seperti dia memang sudah sepatutnya dibasmi dari muka bumi. Dan engkau, siapakah engkau, dan apa maksudmu muncul di sini?"

"Aku tidak percaya bahwa engkau mampu mengalahkan Kiu-bwe Coa-li, dan aku datang untuk mencoba apakah kepandaianmu benar-benar sehebat itu." Berkata demikian, nenek itu langsung saja menubruk ke depan sambil mengelebatkan kebutannya. Ujung kebutan yang menjadi kaku meluncur dan menotok ke arah tiga jalan darah pada dada, leher dan pundak Cia Sun secara bertubi-tubi.

"Hemm, kiranya engkau sebangsa nenek iblis itu!" bentak Cia Sun yang cepat mengelak dan dia pun membalas dengan tamparan-tamparan tangannya yang ampuh.

Melihat tamparan yang mengandung hawa pukulan yang sangat dahsyat ini, nenek Yelu Kim terkejut bukan main dan tahulah dia bahwa memang pemuda ini lihai sekali. Tidaklah mengherankan kalau Kiu-bwe Coa-li sampai melarikan diri dalam keadaan marah-marah sehingga hampir menubruhnya. Ia pun menggunakan kelincahan gerakan tubuhnya untuk berloncatan dan mengelak ke sana-sini sambil membalas dengan cambuknya.

Beberapa kali nenek itu mengelebatkan kebutannya dan beberapa kali pula Cia Sun harus kehilangan lawannya. Pemuda ini terkejut sekali, apa lagi ketika melihat nenek itu sudah berada dalam jarak empat lima tombak di sebelah depan. Dia mengejar lantang berkelahi lagi, akan tetapi nenek itu sering kali berkelebatan lenyap sehingga tanpa diketahuinya, Cia Sun sudah terpancing meninggalkan tempat di mana Sui Cin duduk bengong tadi.

Gadis ini merasa gelisah karena dia tidak dapat membantu Cia Sun menghadapi nenek yang nampaknya juga lihai sekali itu. Makin gelisah rasa hati Sui Cin melihat betapa kini Cia Sun yang masih berkelahi melawan nenek aneh itu, sudah lenyap di sebuah tikungan, terhalang oleh pohon-pohon. Dia cepat melangkahkan kaki untuk mengejar karena walau pun dia sendiri tak berdaya, tidak mampu membantu karena tenaganya belum pulih, kaki tangannya masih terasa lemas, akan tetapi dia harus menyaksikan bagaimana kelanjutan dan akhir dari perkelahian itu.

Tiba-tiba terdengar suara gerengan dan tahu-tahu muncullah seekor harimau yang sangat besar, yang melompat keluar dari balik semak-semak belukar. Harimau itu demikian besar dan nampak garang sekali sehingga Sui Cin berdiri terpukau dengan mata terbelalak dan muka pucat. Apa bila dia berada dalam keadaan biasa, tentu dia akan mampu melawan binatang ini mengandalkan kepandaiannya. Akan tetapi dalam keadaan kehilangan tenaga itu, mana mungkin ia mampu menyelamatkan diri?

Ia mencoba untuk membalikkan tubuh dan lari, akan tetapi tiba-tiba harimau itu menubruk dan tahu-tahu sudah menghadang di depannya. Sui Cin menjadi panik sekali. Rasa ngeri mencekam hatinya dan dia berusaha untuk memanjat sebatang pohon yang berada di samping kirinya. Dia berhasil naik dahan

pohon, akan tetapi harimau itu mengaum dan menubruk pohon. Pohon yang batangnya sebesar paha manusia itu roboh, membawa Sui Cin roboh bersama ke bawah!

"Ahhhh...!" Demikian ngeri rasa hati gadis yang biasanya amat gagah perkasa ini dan dia pun jatuh pingsan.

Sementara itu, sesudah mendengar auman-auman harimau itu, nenek pemegang kebutan tersenyum dan berkata, "Orang muda, cukuplah kita bermain-main. Ilmu silatmu memang hebat sekali, membuat aku kagum bukan main. Nah, selamat tinggal!" Dia menggerakkan kebutannya dan tiba-tiba saja tubuhnya lenyap dari hadapan Cia Sun.

Pemuda ini tercengang, mencari ke sana sini dengan pandangan matanya, akan tetapi sia-sia belaka, dia tidak dapat melihat kembali nenek itu. Maka dia pun cepat kembali ke tempat tadi sebab dia pun sempat mendengar suara auman-auman harimau tadi sehingga amat mengkhawatirkan keselamatan Sui Cin.

Ketika tiba di tempat tadi, di mana dia meninggalkan Sui Cin untuk melawan nenek itu, dia terkejut bukan main. Sui Cin tidak ada lagi di situ.

"Cin-moi...!" Dia berseru memanggil, mengharap kalau-kalau gadis itu bersembunyi ketika mendengar suara auman harimau. Tapi panggilannya yang dilakukan dengan pengerahan khikang itu hanya bergema dari jauh, tidak ada jawaban sama sekali.

"Cin-moi, di mana kau...?" Dia berteriak lagi dan mulai mencari ke sana sini dengan hati khawatir. Akan tetapi dia tidak dapat menemukan bayangan atau pun jejak gadis itu.

Akhirnya dia menghentikan usahanya mencari lantas duduk termenung di atas seongkah batu besar, alisnya berkerut. Timbul kecurigaannya kepada nenek tadi. Nenek tadi adalah seorang yang amat pandai dan biar pun ilmu silatnya tidak begitu hebat, juga tenaganya tidak terlalu kuat baginya, namun nenek itu mempunyai ilmu yang luar biasa, yaitu pandai menghilang. Ataupun itu hanya semacam ilmu sihir saja?

Dan nenek itu seperti sengaja memancingnya untuk menjauhi Sui Cin. Kemudian setelah terdengar auman harimau, nenek itu pun langsung menghilang! Kini dia teringat bahwa agaknya nenek itu memang sengaja memancingnya untuk menjauhi Sui Cin. Jelas bahwa ada hubungan antara hilangnya gadis itu dengan si nenek aneh.

Cia Sun mengepal tinju kemudian bangkit berdiri. Sinar matanya tajam dan keras. "Nenek siluman, sampai di mana pun juga, aku akan menjejarmu!"

Dia pun pergi meninggalkan tempat itu, memulai tugasnya untuk menyelidiki dan mencari Sui Cin dengan jalan mencari nenek itu karena dia merasa yakin bahwa Sui Cin tentu diculik oleh nenek itu, mungkin dilakukan oleh pembantu-pembantunya.....

Daerah pegunungan itu penuh dengan batu-batu karang yang besar-besar, seperti barisan bukit-bukit kecil atau jajaran bangunan-bangunan kuno yang bentuknya aneh-aneh. Dan di daerah ini banyak terdapat goa-goa alam yang besar dan bentuknya juga aneh-aneh. Di atas sebuah di antara bukit-bukit batu itu, terdapat sebuah goa yang amat besar.

Pintu goa ini luas, besar dan tinggi, juga amat bersih, tanda bahwa goa itu dirawat dengan baik. Lantainya amat rata dan halus, dan dari luar goa sudah nampak bahwa di sebelah dalam goa itu memang dijadikan tempat tinggal manusia, nampak tirai-tirai kain di balik pintu.

Nenek itu duduk bersila di atas sebuah tikar yang terbentang di ruangan depan goa. Dia adalah nenek Yelu Kim. Pakaianya tetap bersih dan rapi dan wajahnya berseri. Tangan kaanannya membawa kebutan bulu putih dan di hadapannya terdapat sebuah guci yang mengkilap dan indah, entah terisi apa karena tertutup.

Terdengar auman harimau dari depan goa. Untuk mencapai goa itu orang harus mendaki dari bawah. Nenek itu memandang ke bawah dan mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Mongol untuk menyuruh harimau peliharannya itu agar mendaki naik dan membawa gadis yang diseretnya itu.

Harimau besar itu mendaki naik, menyeret tubuh Sui Cin dengan menggigit punggung baju gadis itu. Gadis itu masih dalam keadaan pingsan dan agaknya tidak sukar bagi harimau itu untuk menyeret tubuh Sui Cin menaiki anak tangga menuju mulut goa di mana nenek itu menanti dengan wajah berseri.

"Letakkan dia di sini, Houw-cu," kata nenek itu sambil menudingkan kebutannya.

Harimau itu membawa Sui Cin ke hadapan si nenek, lantas melepaskannya di atas lantai. Tubuh Sui Cin rebah terlentang.

"Nah, kini kau boleh pergi mengaso, Houw-cu," kata pula nenek Yelu Kim dan harimau itu mengeluarkan suara mengaum panjang lalu berlari pergi menuruni anak tangga.

Nenek itu membuka baju atas Sui Cin kemudian melakukan pemeriksaan, meraba sana sini, mengetuk sana sini dan akhirnya ia menutupkan lagi baju gadis itu dan mengangguk-angguk.

"Sungguh keji sekali Kiu-bwe Coa-li, meracuni seorang anak perempuan dengan racun ular bunga kuning, racun yang melumpuhkan kaki tangannya."

Kemudian, dengan gerakan ringan nenek itu mengangkat tubuh Sui Cin, dipondongnya tubuh itu dan dibawanya masuk ke dalam goa. Ternyata goa itu amat lebar dan di sebelah dalamnya terdapat sebuah kamar tidur dan sebuah ruangan yang sangat luas. Nenek itu merebahkan tubuh Sui Cin di atas pembaringan kayu yang berada di sudut ruangan luas itu. Kemudian dia membuat api di tungku dan mulai memasak obat.

Sebelum obat itu siap, Sui Cin sadar dari pingsannya. Dia mengeluh dan seketika teringat akan harimau itu, maka dia segera bangkit duduk dan matanya terbelalak memandang ke kanan kiri. Tidak dilihatnya ada harimau di sana sehingga melegakan hatinya. Akan tetapi ketika ia melihat nenek yang sedang memasak obat, ia cepat turun dari pembaringan dan alisnya berkerut. Tentu saja ia mengenal nenek yang tadi berkelahi melawan Cia Sun itu.

"Nenek iblis! Apa yang sudah kau lakukan terhadap Sun-twako?" bentaknya marah, akan tetapi perasaannya menjadi gentar ketika dia mencoba mengerahkan tenaga, masih saja tidak dapat membangkitkan tenaganya.

Yelu Kim masih duduk berjongkok di depan tungku api, menoleh lantas tersenyum. "Ahhh, engkau telah sadar, nona? Aku dan Houw-cu sudah banyak mengejutkan hatimu, bukan? Lupakanlah itu, karena aku berniat baik terhadap dirimu."

"Hemmm, siapa yang mau percaya omongan seorang nenek iblis sepertimu? Di mana Sun-twako dan mau apa engkau membawaku ke tempat ini?"

Nenek itu tersenyum dan sebelum menjawab, ia mengambil tempat obat dari atas api lalu menuangkan air obat yang berwarna coklat serta mengebulkan uap panas itu ke dalam sebuah mangkok. Bau sedap harum mencapai hidung Sui Cin, bau masakan obat.

"Aku tidak menyalahkan engkau kalau terjadi salah pengertian. Dengarlah, nona, aku Yelu Kim jangan kau samakan dengan Kiu-bwe Coa-li."

"Kalau tidak sama, mengapa engkau menyerang Sun-twako?"

"Memang aku sengaja memancing dia meninggalkanmu agar mudah bagi Houw-cu untuk membawamu ke sini."

Mata Sui Cin terbelalak. "Apa? Harimau itu adalah binatang peliharaanmu dan dia kau suruh datang menculikku?"

Nenek itu masih tersenyum dan mengangguk. "Aku tidak berniat jahat, anakku yang baik."

Sui Cin mendengus marah. "Tidak berniat jahat tetapi menyuruh harimaumu mengejutkan hatiku dan menculikku, dan engkau sendiri menyerang serta memancing Sun-twako agar meninggalkan aku? Bagus, kau kira ada orang yang mau percaya omonganmu ini?"

"Terserah padamu, nona. Akan tetapi, kalau aku berniat buruk, apakah kau kira kau masih hidup sekarang ini, dan juga temanmu itu masih hidup?"

"Di mana Sun-toako?"

"Aku meninggalkan dia. Dia terlampau kuat dan aku tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Setelah engkau dibawa harimauku, aku pun pergi meninggalkannya."

"Tetapi... tetapi apa artinya semua ini dan apa kehendakmu melakukan hal itu terhadap kami?"

"Sabarlah dan dengarkan kata-kataku dengan baik. Terserah kepadamu apakah engkau akan percaya kepadaku atau tidak, akan tetapi sesungguhnya aku tidak mempunyai niat buruk terhadap dirimu atau terhadap temanmu yang gagah perkasa itu. Namaku Yelu Kim dan di daerah Mongol ini aku dihormati orang, bahkan dianggap sebagai orang tua yang patut dimintai nasehat oleh para kepala suku."

Nenek itu mulai bercerita dan ia merasa heran melihat betapa gadis ini sama sekali tidak kaget saat mendengar namanya. Timbul keinginan hatinya mengenal siapa adanya gadis ini dan apakah ia salah pilih, mengira gadis ini adalah seorang yang memiliki kepandaian silat tinggi dan kelak boleh diandalkan.

"Nona, engkau sendiri siapakah, siapa namamu dan siapa pula gurumu, mengapa engkau sampai berada di daerah ini dan keracunan?"

Melihat sikap orang yang begitu ramah dan halus, maka berkuranglah kecurigaan Sui Cin. Bagaimana pun juga, dari sikap serta bicaranya, sukarlah menyamakan nenek ini dengan nenek iblis Kiu-bwe Coa-li. Dia lalu menarik napas panjang. Bagaimana pun juga, dalam keadaan kehilangan tenaga ini dia tidak akan mampu menjaga diri dan keselamatannya berada di tangan nenek ini, maka sebaiknya kalau dia bersikap halus mengimbangi sikap nenek itu.

"Ahh, aku menjadi bingung kalau ditanya begitu, nek. Ketahuilah, aku sudah lupa sama sekali tentang keadaan diriku atau riwayatku. Karena aku kehilangan ingatan inilah maka Kiu-bwe Coa-li dapat menipuku, memberiku minum racun itu yang melumpuhkan kaki dan tanganku. Sampai sekarang aku tidak ingat lagi siapa adanya diriku, apa lagi nama orang tua atau guruku, bahkan aku sendiri tidak tahu untuk apa aku berada di daerah ini..."

Mendengar ucapan itu dan melihat sikap yang sedih dari Sui Cin, nenek itu terkejut dan tertarik sekali. Ia memandang tajam penuh selidik. "Apa? Engkau kehilangan ingatanmu? Bagaimana bisa terjadi demikian dan kapan terjadinya?"

"Bagaimana aku tahu, nek? Yang aku ingat hanyalah bahwa kepalaku terpukul batu yang dilontarkan seorang musuh yang lihai. Aku lupa segala tapi ada dorongan di dalam hatiku untuk pergi keluar Tembok Besar dan di sinilah aku. Aku bertemu dengan Kiu-bwe Coa-li yang sejak dahulu menjadi musuh besarku. Akan tetapi aku tidak mengenalnya dan baru aku tahu sesudah dia memberi minum racun dan aku terjatuh ke dalam tangannya, aku ditawan dan dia mengaku bahwa dia adalah musuh besarku. Hampir aku tewas olehnya, akan tetapi untung muncul Cia Sun yang menolongku. Menurut Sun-twako, antara aku dan dia masih ada hubungan dekat, akan tetapi aku pun sudah tidak ingat lagi siapa dia. Dia berusaha mengobatiku dari pengaruh racun yang melumpuhkan, kemudian engkau muncul..."

Nenek itu tertarik sekali dan mengangguk-angguk. "Ah, jika begitu, selain menyembuhkan engkau dari keracunan, aku pun harus berusaha membangkitkan kembali ingatanmu itu, nona."

Sui Cin memandang tajam. "Tetapi mengapa, nek? Mengapa engkau hendak menolongku dengan cara seperti itu? Kenapa memisahkan aku dari Sun-twako dan menyuruh harimau peliharaanmu itu untuk membawaku ke sini?"

"Nona, di tengah jalan aku bertemu dengan Kiu-bwe Coa-li dan tanpa sebab apa pun iblis itu menyerangku. Akan tetapi akhirnya dia tewas oleh ulahnya sendiri, terjatuh ke dalam jurang. Lalu ketika aku melanjutkan perjalanan, aku melihat engkau sedang diobati oleh pemuda itu. Aku dapat menduga bahwa engkau tentu terluka oleh Kiu-bwe Coa-li. Aku merasa kasihan kepadamu dan ingin mengobatimu, akan tetapi aku juga dapat menduga bahwa engkau tentu memiliki ilmu silat tinggi, dan agaknya hanya engkau yang akan mampu membantuku menyelesaikan sebuah persoalan. Akan tetapi aku tidak mau

kalau pemuda itu mencampurinya, maka aku lalu menggunakan akal untuk memancingnya agar pergi meninggalkanmu dan aku menyuruh Houw-cu untuk membawamu ke sini."

Sui Cin mengerutkan alisnya. Tahulah ia kini bahwa nenek ini hendak menolongnya, akan tetapi juga hendak minta bantuannya. Pertolongan yang bersyarat, pikirnya.

"Nenek yang baik, hendaknya engkau ketahui lebih dahulu bahwa kalau minta bantuanku untuk melakukan kejahatan, aku tidak sudi dan biarlah aku tidak menerima pengobatan darimu!"

Nenek itu tertawa. "Nona, sekali lagi kukatakan bahwa jangan engkau menyamakan aku dengan mendiang Kiu-bwe Coa-li."

"Sungguh aneh sekali. Engkau yang dapat mengalahkan bahkan membunuh seorang iblis seperti Kiu-bwe Coa-li, masih mengharap bantuanku. Apakah yang dapat aku lakukan untuk seorang sakti seperti engkau?"

"Sudahlah, tidak perlu engkau membuang banyak tenaga. Mari kuobati engkau lebih dulu, baru nanti kuceritakan apa yang harus kau lakukan untukku. Mari, kau minumlah obat ini maka racun ular itu akan menjadi tawar dan kelumpuhanmu akan lenyap, tenagamu akan pulih kembali."

"Tapi... tapi engkau belum menceritakan syaratmu....," Sui Cin meragu.

"Tidak usah. Biar kusembuhkan dulu engkau, baru kemudian kuceritakan dan andai kata engkau menganggap syarat itu terlalu berat atau tidak berkenan di hatimu, engkau boleh tidak usah melakukannya. Nah, sekarang kau tahu bahwa aku tidak memiliki niat buruk. Minumlah dan engkau akan sembuh."

Sui Cin yang tahu bahwa kalau dia tidak minum obat itu, keselamatannya tentu terancam maut, maka dia pun lalu nekat. Memang benar ucapan nenek ini, kalau nenek ini berniat buruk dan hendak membunuhnya, apa sukarnya? Apa perlunya nenek ini bersusah payah membawanya ke sini dan memberinya obat kalau maksudnya buruk?

Dia lantas menerima mangkok itu dan minum isinya. Cairan berwarna coklat itu rasanya tidaklah seburuk rupanya. Baunya sedap dan rasanya agak manis, maka tanpa ragu-ragu lagi diminumnya obat itu sampai habis.

Tiba-tiba saja Sui Cin merasa betapa dalam perutnya bergerak-gerak kemudian terdengar suara berkeruyukan seperti perut yang lapar sekali. Ia terkejut dan memandang nenek itu dengan tajam. Akan tetapi nenek Yelu Kim tersenyum.

"Nona, kau duduklah bersila dan cobalah perlahan-lahan menghimpun tenagamu. Jangan tergesa-gesa, apa bila pintu pusar sumber tian-tian telah terbuka, perlahan-lahan salurkan tenagamu supaya tidak merusak jaringan syaraf yang penting. Nah, mulailah. Lebih baik pejamkan matamu."

Sui Cin menurut dan ia pun bersila. Makin lama makin keras gerakan dalam perutnya dan perlahan-lahan dia merasa betapa hawa panas bangkit dari pusarnya serta ada kekuatan yang naik. Dia lalu menguasai tenaga itu dan perlahan-lahan menyalurkannya ke seluruh tubuh, perlahan-lahan dan hati-hati sampai dia merasa biasa kembali dengan tenaga sakti yang tadi seperti tenggelam itu.

Tak lama kemudian dia merasa segar dan sehat kembali dan dibukanya kedua matanya. Nenek Yelu Kim berdiri memandang kepadanya dengan senyum ramah. Maka lenyaplah keraguan dari hati Sui Cin dan dia pun cepat bangkit dan memberi hormat kepada wanita itu, malu kepada diri sendiri mengingat betapa ia tadi bersikap kasar dalam keraguannya.

"Harap locianpwe sudi memaafkan kekasaranku tadi dan terima kasih atas pertolongan locianpwe."

Nenek itu tersenyum. "Nanti dulu, aku ingin melihat apakah aku tidak salah menilai orang. Nona, sambutlah seranganku ini!" Dan kebutan di tangannya bergerak menyambar, ujung kebutan melakukan totokan kilat ke arah pundak Sui Cin.

Gadis ini terkejut namun otomatis dia bergerak mengelak dan setelah dia mengerti bahwa nenek itu hendak mengujinya, maka dia pun lantas bergerak lincah menghadapi serangan kebutan bertubi-tubi itu, bahkan berani menangkis menggunakan tenaga sinkang-nya.

"Plakkk...!"

Tangkisannya itu membuat Yelu Kim terhuyung ke belakang dan nenek ini menjadi makin girang. Dia lalu mempercepat gerakan kebutannya, akan tetapi segera dia merasa pusing sesudah Sui Cin menggunakan ginkang-nya yang istimewa.

Nenek ini dapat menghilang dengan bantuan sihirnya, akan tetapi sekarang dia menjadi bingung ketika menghadapi kecepatan Sui Cin, karena kadang-kadang bayangan gadis itu seperti lenyap dan tahu-tahu telah berada di samping atau belakangnya. Ia melompat mundur dan memandang kagum.

"Cukup, cukup! Aihh, girang hatiku karena aku sama sekali tidak kecewa. Engkau bahkan melampaui semua harapan dan dugaanku, nona."

"Ah, locianpwe terlalu memuji. Sekarang harap locianpwe ceritakan, bantuan apakah yang dapat kulakukan untukmu!"

Nenek itu kembali tersenyum. "Nanti dulu, nona, jangan tergesa-gesa. Urusan itu penting sekali, namun aku tidak mau bantuan orang untuk mewakili tanpa kukenal benar siapa adanya orang itu. Karena itu, biarlah aku akan mencoba untuk menyembuhkan dulu luka di dalam kepalamu yang membuatmu kehilangan ingatan itu."

Sepasang mata Sui Cin terbelalak dan wajahnya berseri saking gembiranya. "Locianpwe dapat menyembuhkan aku dan mengembalikan ingatanku yang hilang?" tanyanya penuh harapan.

Nenek itu mengangguk. "Mudah-mudahan demikian supaya tak percuma sebutan semua rakyat Mongol yang menyebut aku Dewi Penyelamat. Marilah masuk ke dalam kamarku dan aku akan memulai dengan pengobatan itu, nona. Akan tetapi engkau harus percaya penuh kepadaku dan bersabar karena mengobati bagian kepala harus sangat hati-hati dan teliti."

Demikianlah, nenek Yelu Kim yang ternyata memiliki ilmu pengobatan yang sangat tinggi itu memeriksa kepala Sui Cin dan mulai memberi pengobatan dengan urutan-urutan pada jalan darah dan juga memberi obat minum yang rasanya amat pahit. Namun Sui Cin yang sudah menaruh kepercayaan penuh kepada nenek yang amat ramah itu mentaati semua petunjuknya dengan sabar.

Kemudian dia juga melihat betapa nenek ini dibantu oleh beberapa orang pelayan wanita Mongol yang datang setiap kali tenaga mereka diperlukan dan agaknya mereka itu tinggal di luar goa yang hanya ditempati nenek Yelu Kim seorang diri saja. Juga ia melihat betapa harimau besar yang dulu pernah mengejutkannya itu kiranya adalah seekor binatang yang amat jinak apa bila berada di dekat nenek Yelu Kim. Bahkan dia sendiri mulai bersababat dengan binatang itu yang agaknya sekarang telah mengerti bahwa dia bukanlah seorang musuh melainkan seorang kawan baik.....

Hui Song memasuki kota kecil yang menjadi benteng terakhir dari pasukan pemerintah di daerah utara. Benteng itu berada di dekat Tembok Besar, di sebelah selatan tembok dan penduduknya cukup banyak karena kota San-hai-koan ini benar-benar merupakan kota dekat laut dan gunung. Penghuninya sebagian besar adalah orang-orang Han utara, akan tetapi banyak juga terdapat orang-orang Mongol dan Mancu, yaitu para pedagang yang datang dari luar Tembok Besar, karena kota benteng ini merupakan pertahanan terakhir dari pemerintah Kerajaan Beng.

Pada waktu itu, kekuasaan Kerajaan Beng meliputi daerah yang cukup luas. Ke selatan sampai lautan dan propinsi paling selatan adalah Kiang-si dan Yun-nan, ke barat hanya sampai Se-cuan dan Shen-si saja dan ke utara hanya sampai batas Tembok Besar. Tentu saja luasnya wilayah ini merupakan warisan atau rampasan dari kekuasaan Kerajaan Goan atau penjajah Mongol yang memang berambisi untuk memperluas wilayah.

San-hai-koan merupakan kota penghubung antara Tiongkok dengan daerah Mongol dan Mancu, dan menjadi satu di antara benteng-benteng terakhir di utara, juga merupakan benteng terakhir dan terkuat di

daerah timur laut. Karena itu, benteng ini diperkuat dengan pasukan yang cukup besar, dipimpin oleh seorang gubernur yang dibantu oleh seorang panglima perang.

Karena letaknya di tepi lautan, di tepi teluk besar Po-hai, maka sebagian besar dari pada penghuninya adalah para pelaut dan nelayan yang sudah biasa bekerja keras, di samping banyak pula yang menjadi pedagang karena ramainya lalu lalang di daerah perbatasan ini. Kotanya cukup besar, banyak terdapat rumah makan serta rumah penginapan. Akan tetapi penjagaan kota itu sangat ketat dan para penjaga keamanan selalu mengadakan pemeriksaan untuk mencegah terjadinya kerusuhan di kota benteng itu.

Ketika Hui Song memasuki kota itu, dia melihat banyak orang, kesemuanya pria, menuju ke satu jurusan. Dia sedang melakukan penyelidikan dan pencarian terhadap diri Sui Cin, maka melihat ramainya orang pergi ke jurusan tengah kota, dia pun segera menyusup di antara banyak orang sambil bertanya-tanya. Siapa tahu dia akan bertemu dengan Sui Cin di pusat keramaian, karena dia tahu bahwa Sui Cin suka sekali menyamar sebagai pria.

Dia tersenyum geli bila mana teringat tentang hal itu. Betapa bodohnya dia dahulu, kena dipermainkan gadis itu yang menyamar sebagai laki-laki dan dia sama sekali tidak tahu bahwa 'pemuda jembel' yang lucu dan jenaka itu adalah Sui Cin! Akan tetapi sekarang, biar gadis itu akan menyamar seribu kali, dia pasti akan dapat mengenalnya.

"Sobat, ada peristiwa apakah maka orang-orang begini banyak berbondong-bondong ke suatu arah? Ke manakah kalian hendak pergi?" tanyanya kepada seorang laki-laki brewok yang wajahnya membayangkan keramahan.

Orang itu memandang kepada Hui Song dan memicingkan matanya. "Hemmm, agaknya engkau baru datang dari selatan, ya?"

"Benar," Hui Song menjawab terus terang, "aku sedang melancong."

Si brewok itu menggeleng kepala. "Aihh, melancong dalam waktu begini, sungguh sangat berbahaya."

"Ehh, ada apakah?"

"Negara sedang tidak aman. Didesas-desuskan orang bahwa akan ada pemberontakan besar. Karena itu, sejak sepekan ini Kok-taijin dan Ji-ciangkun mengadakan sayembara penerimaan perwira-perwira baru, juga para prajurit cadangan untuk menjaga kalau-kalau benteng ini diserang musuh."

"Ahh, begitukah? Sayembara apakah itu?"

"Tentu saja semacam pibu (adu kepandaian silat). Setiap orang yang bisa mengalahkan penguji, akan langsung diterima. Akan tetapi jangan harap untuk dapat mengalahkan penguji untuk penerimaan calon perwira itu. Kalau hendak masuk menjadi prajurit, boleh saja karena penguji tidak begitu berat. Akan tetapi penguji para calon perwira itu, wah, luar biasa sekali. Raksasa itu tidak terkalahkan sehingga belum ada seorang pun yang lulus ujian dalam sepekan ini! Dan hari ini kami semua ingin melihat apakah masih ada orang yang berani menghadapi raksasa itu."

Hati Hui Song tertarik sekali dan dia pun ikut bersama rombongan orang yang berduyun menuju ke alun-alun, semacam lapangan rumput yang luas dan yang berada di tengah kota. Kota itu memang merupakan kota tentara, dikurung oleh tembok benteng yang tinggi dan kokoh kuat, dan di dalamnya terdapat pula lapangan-lapangan untuk latihan berbaris dan olah raga bagi para prajurit.

Ternyata di tempat itu sudah terdapat banyak orang. Mereka berdiri mengepung sebuah panggung yang tingginya setombak dan di belakang panggung itu ada sebuah bangunan kecil di mana duduk seorang pembesar sipil serta seorang pembesar militer yang dijaga oleh belasan orang pengawal yang bersenjata tombak dan golok. Dan di atas panggung berdiri seorang laki-laki yang tinggi besar.

Hui Song dapat menduga bahwa orang ini tentu memiliki tenaga yang sangat besar. Dia sendiri mungkin hanya setinggi leher orang itu dan tubuhnya tidak ada setengahnya kalau dibandingkan dengan tubuh raksasa itu. Kepalanya gundul, akan tetapi alisnya tebal dan hitam, kepala itu besar, dengan sepasang telinga yang lebar, mulut, hidung dan matanya juga besar.

Tubuhnya yang hanya memakai cawat menutupi pinggul dan selangkanganya itu, kelihatan menyeramkan. Di bagian dada, lengan, paha dan betis ditumbuhi rambut yang panjang-panjang seperti monyet. Selain cawat itu, betisnya diikat dengan semacam tali hitam dan sepatunya berwarna abu-abu. Perutnya besar gendut, tetapi penuh kekuatan dan nampak keras. Lengan serta kakinya juga penuh dengan tonjolan dan gembungan otot-otot yang kekar. Pundaknya seperti pundak sapi jantan.

Pendek kata, raksasa ini cukup menakutkan bagi siapa pun yang harus menghadapinya sebagai lawan. Melihat bentuk wajahnya, Hui Song dapat menduga bahwa raksasa itu tentu bukan Bangsa Han, melainkan suku Mongol atau Mancu. Dan melihat dandanannya yang hanya mengenakan cawat, dia pun dapat menduga bahwa orang itu tentu ahli silat yang amat kuat.

Seorang pengawal yang agaknya bertugas sebagai tukang bicara, dengan suara lantang berkata sambil berdiri di sudut panggung, "Saudara-saudara sekalian! Bagi mereka yang masih belum mengenalnya, kami perkenalkan penguji calon perwira yang diajukan oleh Ji-ciangkun, dan inilah dia jagoan kami, ahli gulat yang bernama Moghul!"

Pegulat raksasa itu mengangkat kedua tangannya ke atas dan memberi hormat ke empat penjuru, disambut tepuk sorak para penonton yang kagum kepadanya karena selama ini belum ada seorang pun mengalahkannya. Akan tetapi banyak juga di antara penonton yang memandangnya penuh kebencian.

"Biarkan aku maju menghadapinya, paman," kata seorang lelaki berusia tiga puluh tahun yang berbaju hitam dan nampaknya gagah. Hui Song memperhatikan percakapan antara orang ini dan seorang laki-laki berusia lima puluhan tahun yang berada di tempat itu pula, tidak jauh darinya.

"Ah, sudahlah, Bian-ji, jangan mencari penyakit. Engkau tidak tahu, selama beberapa hari ini sudah ada belasan orang-orang gagah yang naik melawannya, hanya untuk menjadi bulan-bulan dan permainannya, kemudian dilempar ke bawah panggung dalam keadaan menyedihkan, paling sedikit tentu tulang lengan atau kaki mereka patah-patah. Dia amat lihai, kuat dan kebal," kata yang tua.

"Akan tetapi aku tidak takut, paman. Bukankah telah bertahun-tahun aku mempelajari ilmu silat?" bantah yang muda.

"Ahh, apa kau kira belasan orang muda yang maju pada hari-hari yang lalu itu pun bukan ahli-ahli silat? Percuma saja! Begitu tertangkap oleh tangan raksasa itu, mereka itu satu demi satu tidak mampu berkutik, lalu dibanting, ditekuk dan dipatah-patahkan tulangnya."

"Saudara-saudara sekalian," kembali tukang bicara itu berteriak nyaring, "Sampai hari ini belum ada seorang pun calon perwira yang lulus! Apakah benar di kota kita ini tidak ada orang gagah? Kami hanya membutuhkan lima sampai sepuluh orang saja. Dan tidak perlu mengalahkan Moghul, asal mampu bertahan melawan dia sampai habis terbakarnya satu batang hio saja sudah dianggap lulus. Kami pun tahu bahwa tidak ada orang yang akan mampu menandingi dan mengalahkan Moghul, si manusia gajah!"

Ucapan itu benar-benar merupakan tantangan. Dengan mengatakan pertanyaan apakah di kota San-hai-koan tidak ada orang gagah, pertanyaan yang sengaja dikeluarkan oleh si pembicara tadi, maka si pembicara membangkitkan amarah dan penasaran di dalam hati orang-orang yang merasa mempunyai kepandaian.

"Paman, aku hendak mencoba...!" Pemuda baju hitam tadi segera melangkah maju dan mendekati panggung.

"A-bian... jangan...!" pamannya mencegah, akan tetapi si baju hitam itu sudah meloncat naik ke atas panggung.

Gerakannya cukup cekatan ketika meloncat, dan para penonton menyambut penantang pertama ini dengan sorakan dan tepuk tangan memberi semangat. Si baju hitam itu lantas menghampiri bawah panggung tempat duduk dua orang pembesar dan memberi hormat.

"Hamba Kui Bian mohon perkenan paduka untuk mencoba kebodohan hamba."

Ji-ciangkun memberi isyarat dengan tangannya. "Majulah dan mudah-mudahan engkau dapat lulus."

Seorang pengawal telah siap dengan sebatang hio dan dinyalakannya ujung hio itu. Asap mengepul dan

hio itu ditancapkan pada tempat hio yang ditaruh di sudut depan panggung yang luas tempat bertanding itu. Si baju hitam lantas bangkit dan menghampiri raksasa. Moghul yang sudah siap dengan kedua tangan bertolak pinggang dan mulut menyeringai, lagaknya memandang rendah sekali.

Koni si baju hitam itu menghadapi Moghul dan sudah memasang kuda-kuda dengan sikap gagah. Akan tetapi raksasa itu hanya memandang saja dan menyeringai, dan melihat si baju hitam diam saja, dia pun berkata dengan bahasa Han yang kaku, "Majulah, hio telah menyala."

Si baju hitam tiba-tiba berteriak, "Lihat serangan!" dan dia pun menggerakkan tubuhnya yang meluncur ke depan.

Ternyata dia menggunakan tendangan dengan tubuh seperti terbang dan kedua kakinya itu meluncur ke arah dada si raksasa Mongol. Agaknya Moghul tidak menyangka akan diserang seperti ini, maka dia terkejut sekali dan tidak mampu mengelak atau menangkis.

"Blukk...!"

Sepasang kaki itu menghantam dada telanjang itu dengan amat kuatnya dan akibatnya, tubuh yang besar itu terjengkang ke atas papan panggung, menimbulkan suara berdebuk nyaring. Sementara itu, si baju hitam sudah berjongkir balik dan tubuhnya sudah berdiri kembali ke atas papan dengan tegak.

Sorak-sorai menyambut jatuhnya si raksasa ini dan Hui Song melihat betapa pembesar sipil yang duduk di atas panggung itu mengangguk-angguk sambil tersenyum girang dan mengelus jenggotnya. Agaknya pembesar ini amat girang melihat bahwa akhirnya muncul juga seorang gagah yang dapat merobohkan si raksasa hanya dalam satu serangan saja. Sementara itu, Ji-ciangkun mengerutkan alisnya, agaknya tidak senang melihat jatuhnya jagoannya.

Memang tubuh raksasa Moghul itu kebal. Kiranya tendangan yang amat keras dan sudah membuat tubuhnya terjengkang itu sama sekali tidak melukainya. Sebelum lawan sempat menyerang lagi, dia sudah meloncat bangun dan gerakannya ini sungguh mengherankan. Sukar dapat dipercaya seorang yang segendut dia dapat bergerak demikian cepatnya.

Dengan amarah meluap Moghul balas menyerang. Dia mementang sepasang lengannya bagai seorang jago gulat atau seperti seekor beruang yang hendak menerkam, kemudian menerjang ke depan, kedua tangannya menyambar dari kanan dan kiri ingin menangkap kedua pundak lawan.

Akan tetapi si baju hitam itu cukup gesit. Dengan gerakan yang cepat dia menyelip di antara kedua tangan itu dan meloncat ke samping, lantas kembali melayang sambil dua kakinya menerjang dengan tendangan terbang seperti tadi, akan tetapi sekali ini dari sisi kanan Moghul. Raksasa ini agaknya kini tahu akan kelihaian lawan, terutama tendangan terbang yang berbahaya itu. Maka dia pun lalu menangkis dengan lengan kanannya yang besar.

"Bresss...!"

Dan kembali raksasa itu terguling. Walau pun dia mampu menangkis, akan tetapi tenaga tendangan kedua kaki yang dibantu berat badan yang melayang itu agaknya tidak mampu ditahannya sehingga untuk kedua kalinya dia roboh terpelanting. Agaknya si baju hitam itu sudah lama mengamati gerakan si raksasa Moghul sehingga tahu bagaimana cara untuk mengalahkannya, karena itu dia mempergunakan tendangan-tendangan terbang itu untuk menyerang secara tiba-tiba dan dengan kekuatan yang amat besar.

Kali ini si raksasa Mongol itu agak terlambat bangun dan agaknya kesempatan ini hendak dipergunakan oleh si baju hitam untuk mencari kemenangan. Dia pun sudah meloncat ke depan untuk mengirim tendangan beruntun. Akan tetapi, tiba-tiba saja Moghul mengulur tangan dan dengan kecepatan kilat, jari-jari tangannya yang besar itu sudah menangkap kaki kiri lawan!

Si baju hitam mengeluarkan seruan kaget, kakinya terasa nyeri seperti dijepit jepitan baja dan ketika Moghul yang masih mencengkeram kakinya itu meloncat bangun, tubuh si baju hitam hampir terbanting dan kakinya terangkat pula ke atas. Akan tetapi, selagi Moghul menyeringai girang ketika melihat akalnya yang pura-pura terlambat bangun tadi ternyata berhasil, tiba-tiba saja si baju hitam mengeluarkan bentakan keras lantas kaki kanannya menyambar ke atas, ke arah muka lawan.

Moghul terkejut. Kalau hanya tubuhnya yang ditendang, dia mampu menerimanya dengan lindungan kekebalannya. Akan tetapi sekarang yang diserang adalah wajahnya, di mana terdapat bagian-bagian yang tak mungkin bisa dibuat kebal seperti mata dan hidung. Dan tendangan itu cepat bukan main datangnya, lagi pula tidak terduga-duga.

"Desss...!"

Cengkeraman tangan pada kaki kiri si baju hitam itu terlepas lantas Moghul terhuyung ke belakang, sepasang tangannya menutupi mukanya. Hidungnya mengeluarkan darah yang cukup banyak. Kembali terdengar sorak-sorai menyambut kemenangan si baju hitam ini dan juga Kok-taijin tersenyum girang, akan tetapi Ji-ciangkun menggeleng-geleng kepala dengan alis berkerut.

Akan tetapi Moghul belum kalah karena dia hanya menderita luka ringan saja, berdarah pada hidungnya. Dia menekan batang hidungnya dan darah itu pun berhenti mengalir. Kini matanya agak kemerahan dan mulutnya membayangkan kemarahan besar.

Dan hio yang bernyala itu pun belum padam, baru terbakar separuhnya. Dengan demikian berarti bahwa si baju hitam belum menang. Menurut peraturannya, jika dia dapat bertahan sampai hio itu habis terbakar, atau jika dia dapat merobohkan Moghul sampai si raksasa itu mengaku kalah, barulah calon perwira itu dinyatakan menang.

Kini Moghul menerjang maju dengan kedua lengan bergerak mencengkeram dari atas ke bawah. Melihat serangan yang ganas ini, si baju hitam kembali menyambutnya dengan tendangan. Agaknya si baju hitam itu tak memiliki akal lain kecuali hendak mengalahkan lawannya dengan tendangan-tendangannya yang memang ampuh. Dia tidak tahu bahwa selain kebal dan bertenaga besar, Moghul juga memiliki kecerdikan.

Begitu melihat lawan menyambutnya dengan tendangan, Moghul juga ikut menggerakkan kakinya ke depan dan menerima tendangan kaki kanan lawan itu dengan kaki kanannya sendiri. Dua batang kaki menyambar, sebatang terlampau kecil dibandingkan dengan kaki Moghul.

"Bresss...!"

Dua batang kaki itu bertemu dan kini tubuh si baju hitam yang terpelanting keras, lantas terguling-guling di atas papan panggung. Semua penonton terdiam, sedangkan Kok-taijin mengerutkan alisnya. Juga Hui Song mengerutkan alisnya, bukan karena kekalahan si baju hitam, melainkan akibat dia melihat betapa si raksasa itu curang. Mungkin hanya dia yang tahu, juga tentunya si baju hitam, bahwa di sebelah dalam kain yang dilibat-libatkan di betis raksasa itu, yang diikat dengan tali-temali, tersembunyi perisai baja!

Tentu saja kaki si baju hitam yang terdiri dari kulit daging dan tulang, terasa nyeri bukan kepalang bertemu dengan kaki besar yang dilindungi baja ini. Ketika si baju hitam dapat bangkit berdiri, dia agak terpincang. Akan tetapi dia masih belum mau menerima kalah dan sudah menyerang lagi dengan layangan kedua kaki meluncur ke depan. Agaknya dia tetap hendak mengalahkan lawan dengan tendangan terbang seperti tadi.

Si raksasa menyeringai. Sekarang dia berdiri dengan kedua kaki terkangkang lebar, tubuh direndahkan, dan kedua tangannya yang besar itu melindungi mukanya. Tubuhnya kokoh kuat seperti batu karang dan memang kali ini dia sudah siap-siap menghadapi tendangan terbang yang lihai itu. Dia tidak memandang rendah lagi tendangan itu dan mengerahkan tenaga untuk memasang kuda-kuda yang kokoh kuat. Kedua kaki si baju hitam itu datang menyambar dengan tumbukan keras mengenai dada yang bidang dari Moghul.

"Bresss...!"

Kali ini tubuh Moghul hanya bergoyang-goyang saja, akan tetapi sebaliknya tubuh si baju hitam terlempar ke belakang lantas terbanting keras. Dan sebelum si baju hitam sempat melompat bangun, tahu-tahu Moghul sudah melangkah lebar menghampirinya dan begitu tubuh si baju hitam bangkit, Moghul lalu mengirim tendangan! Agaknya raksasa ini masih marah sebab tadi beberapa kali menjadi bulan-bulan tendangan yang membuatnya roboh, maka kini dia hendak membalas dengan tendangan pula.

Melihat tendangan yang menyambar ke arah perutnya, si baju hitam yang tidak sempat mengelak itu terpaksa menggunakan lengan tangan menangkis keras.

"Dukkk...!"

Si baju hitam mengeluh kesakitan dan terguling. Tulang lengan yang menangkis itu patah begitu bertemu dengan sepatu besar si raksasa. Hui Song yang mendengarkan dengan seksama ketika terjadi pertemuan antara lengan dan sepatu itu, mengerti bahwa sepatu itu pada bagian dalamnya juga berlapis baja!

Kini Moghul mendesak terus dengan tendangan-tendangannya. Si baju hitam yang sudah patah tulang lengannya, terhuyung-huyung dan sebuah tendangan yang keras mengenai lututnya, membuat dia terpelanting. Moghul cepat menghampirinya, lantas menggunakan kedua kakinya bergantian menginjak kedua kaki si baju hitam.

Si baju hitam berteriak kesakitan dan ternyata tulang kedua kakinya itu sudah retak-retak akibat diinjak oleh Moghul. Sambil tertawa-tawa Moghul sekali lagi menendang dan tubuh yang sudah terkulai itu terlempar ke bawah panggung, menimpa para penonton yang kini terdiam dan terbelalak ngeri menyaksikan betapa Moghul menyiksa korbannya. Ada pula beberapa orang yang menang bertaruh langsung bersorak girang memuji dan menyambut kemenangan raksasa Moghul.

Memang di antara para penonton banyak pula yang mengadakan pertaruhan dalam setiap pertandingan dan sekarang orang-orang yang bertaruh memegang Moghul berani melipat gandakan taruhannya dengan satu berbanding tiga! Agaknya mereka sudah merasa yakin benar bahwa tidak ada yang akan mampu lulus jika harus berhadapan dengan Moghul!

Setelah si baju hitam itu kalah dan diusung pergi oleh pamannya, muncul pula beberapa orang pemuda berturut-turut, mencoba peruntungan mereka. Akan tetapi, mereka itu satu demi satu dirobohkan oleh Moghul dengan tulang kaki atau tangan patah-patah. Agaknya si raksasa itu semakin lama semakin kuat saja sehingga berturut-turut, bersama si baju hitam, sudah ada lima orang calon yang dirobohkan dan terpaksa digotong pergi dalam keadaan pingsan dan tulangnya patah-patah.

Keadaan menjadi sunyi dan semua penonton mengerutkan alisnya, kecuali mereka yang menang bertaruh. Si tukang bicara sudah kembali berteriak-teriak melakukan tugasnya, menantang dan menganjurkan orang-orang gagah untuk maju.

"Saudara-saudara yang gagah perkasa, silakan, siapa mau maju lagi? Benarkah tidak ada seorang pun yang mampu bertahan menandingi Moghul sampai habis terbakarnya satu batang hio saja? Apakah kalian tidak malu kalau dikatakan bahwa di San-hai-koan tidak ada seorang pun yang dapat disebut gagah? Ingatlah, yang masuk menjadi perwira akan memperoleh pangkat tinggi dan gaji besar, juga mempunyai tugas amat mulia, membela negara dari gangguan para pemberontak!" Demikianlah si tukang bicara itu membujuk, menantang dan memanaskan hati para penonton.

Akan tetapi mereka yang merasa memiliki kepandaian silat agaknya telah menjadi gentar. Melihat betapa lima orang yang gagah-gagah kalah dan menderita siksaan mengerikan, mereka merasa bahwa mereka tidak akan sanggup menandingi raksasa itu. Maka, para penonton hanya mampu saling pandang dengan perasaan mendongkol, penasaran, juga kecewa dan menyesal.

Sekarang perasaan mereka semua hanya ingin melihat si raksasa Moghul itu dikalahkan. Sayembara memasuki ketentaraan itu sudah berubah menjadi semacam pibu atau adu kepandaian untuk mengalahkan raksasa yang kini nampaknya semakin sombong itu.

Sekarang Moghul berdiri di tengah-tengah panggung sambil bertolak pinggang. Tubuhnya yang telanjang berkilauan karena keringat. Dia terbelalak memandang ke empat penjuru dan mulutnya menyeringai lebar. "Ha-ha-ha, apakah tidak ada lagi yang maju? Aku belum lelah, belum keluar keringat!"

Tentu saja ucapan ini hanya dipergunakan untuk menyombongkan diri saja. Kemudian dia menggerak-gerakkan kaki tangannya hingga terdengar suara berkerotokan dan nampak betapa otot-ototnya mengembang, membayangkan kekuatan yang dahsyat.

Sejak tadi Hui Song hanya menonton saja dan pemuda ini merasa heran. Dia tahu bahwa raksasa itu memang amat hebat dan sukar dikalahkan. Mengapakah pembesar setempat mengadakan syarat yang begitu beratnya untuk menjadi seorang calon perwira? Jelaslah bahwa di antara para ahli silat biasa saja, jarang ada yang dapat bertahan sampai habis terbakarnya sebatang hio apa bila menandingi seorang jago

gulat yang demikian kuatnya seperti Moghul, apa lagi raksasa itu telah berlaku curang, menyembunyikan besi di dalam sepatu dan pembalut kakinya.

Pembesar setempat itu seakan-akan bahkan hendak menghalangi masuknya orang-orang pandai ke dalam ketentaraan. Dan dia tadi melihat betapa setiap kali ada peserta yang unggul, walau pun Kok-taijin nampak gembira, si panglima itu nampak tidak senang dan bahkan khawatir. Mengapa begini? Bukankah justru si panglima itu yang membutuhkan perwira-perwira baru untuk membantunya?

Juga dia yang memilih Moghul sebagai penguji. Bukankah dengan demikian, Ji-ciangkun itu malah hendak mencegah masuknya orang-orang gagah menjadi perwira baru? Semua ini, ditambah pula oleh sikap Moghul yang sombong, dan melihat betapa para penonton menjadi penasaran, mendorong Hui Song untuk meloncat ke atas panggung.

Dia harus menyelidiki semua ini. Pula, kalau dia sudah memperoleh kedudukan, biar pun hanya untuk sementara, dia akan lebih mudah menggunakan pasukan untuk mencari Sui Cin. Selain itu, dia pun dapat membantu dengan pasukannya kalau para pemberontak itu bergerak dari utara seperti yang disangkanya.

Begitu muncul seorang pemuda yang melihat tubuhnya hanya sedang-sedang saja serta tidak ada apa-apanya yang istimewa, Moghul tertawa girang dan matanya bersinar-sinar laksana seekor kucing melihat seekor tikus yang akan bisa dipertainkan sepuas hatinya. Akan tetapi para penonton telah bersorak-sorai lagi menyambut kehadiran Hui Song, biar pun sorak-sorai itu hanya untuk melepaskan ganjalan hati yang menjadi penasaran sebab si pembicara tadi mengatakan bahwa tidak ada orang gagah lagi di San-hai-koan. Padahal di lubuk hati mereka timbul kekhawatiran baru akan melihat pemuda tampan ini nanti juga dilemparkan ke bawah panggung dalam keadaan menyedihkan, luka-luka atau tulang kaki dan tangannya patah-patah.

Hui Song menghampiri panggung di mana dua orang pembesar itu duduk, lalu memberi hormat sambil berkata dengan suara nyaring, "Saya Cia Hui Song mohon ijin memasuki sayembara."

Kok-taijin mengangguk-angguk, ada pun Ji-ciangkun melambaikan tangan berkata, "Baik, majulah dan lawanlah Moghul dengan sungguh-sungguh."

Hui Song memberi hormat lagi, lalu dia bangkit dan menghampiri Moghul. Dia tadi sudah melihat betapa jago gulat ini mempergunakan keuntungan karena lawannya mengenakan pakaian. Sekali raksasa ini dapat menangkap dan mencengkeram baju lawan, tentu akan celakalah lawan itu. Dengan gerakan-gerakan ilmu gulatnya, lawan yang sudah ditangkap bajunya akan bisa diangkat atau dibanting. Sedangkan tubuh si raksasa ini sendiri dalam keadaan telanjang dan berkeringat sehingga licin.

Teringat akan ini, dia tidak mau dirugikan oleh pakaiannya. Setidaknya, karena Moghul mempergunakan ilmu gulat dan cengkeraman, dia khawatir kalau pakaiannya akan robek. Maka sambil tersenyum Hui Song berkata,

"Moghul, tunggu dulu. Engkau telanjang badan, maka tidak adil jika aku memakai baju ini. Tunggu aku akan melepaskan pakaian ini dahulu." Dan dia pun menanggalkan jubah dan baju atasnya, kini hanya memakai sebuah celana saja. Dia melangkah ke tepi panggung dan menghadap penonton.

"Di antara cu-wi sekalian, apakah ada yang kebetulan membawa minyak atau gaji? Bila ada, maukah membantuku dan memberi sedikit?" tanya Hui Song kepada mereka.

Para penonton menjadi heran sekali, akan tetapi memang kebetulan ada yang membawa karena memang tadi dia berbelanja dan datang ke tempat itu mampir dari berbelanja. Dia menghampiri dekat panggung dan menyerahkan sebotol minyak. Hui Song mengoleskan sedikit pada kedua telapak tangannya, dan dia lalu menggosok seluruh tubuh bagian atas yang telanjang itu dengan minyak.

Tentu saja para penonton saling pandang dan menjadi terheran-heran, akan tetapi melihat ini, Moghul terkejut dan diam-diam dia memandang pemuda itu dengan penuh perhatian. Setelah menitipkan bajunya kepada seorang penonton yang terdekat, Hui Song kemudian menghadapi Moghul, sementara sebatang hio dibakar oleh seorang petugas.

"Apakah engkau seorang jago gulat?" Moghul bertanya kepada Hui Song setelah pemuda itu berdiri di depannya.

Hui Song menggelengkan kepala. "Bukan, akan tetapi melihat tubuhmu berminyak, maka aku pun melumuri tubuhku dengan minyak," katanya dengan sikap tolol.

"Orang muda, engkau sudah menanggalkan baju dan melumuri tubuhmu dengan minyak, apakah kau akan menghadapi aku bertanding gulat? Ataukah dengan ilmu silat?"

"Dengan apa saja asal aku dapat mengalahkanmu dan dapat diterima menjadi perwira," jawab Hui Song seenaknya.

"Kau pandai gulat?" tanya Moghul. Hui Song menggelengkan kepala.

"Pandai silat?" Kembali Hui Song menggelengkan kepala.

Mendengar percakapan ini, semua penonton terbelalak. Sudah gilakah pemuda ini? Tidak bisa gulat atau pun silat, akan tetapi berani naik ke panggung melawan Moghul! Apakah pemuda ini mencari mati?

Moghul sendiri tertawa bergelak, kepalanya ditarik ke belakang, wajahnya bordongak dan perutnya sampai bergelombang ketika dia tertawa. "Ha-ha-ha, bocah nakal, lebih baik kau pulang saja dan minum susu ibumu sebelum terlambat, ha-ha-ha!"

Para penonton juga merasa ngeri membayangkan pemuda yang lemah ini akan disiksa habis-habisan, maka di antara mereka ada yang berteriak-teriak minta supaya Hui Song cepat-cepat turun saja dari atas panggung.

Akan tetapi Hui Song bersikap tenang. Dia bahkan menghampiri tempat hio yang sudah ditancapi sebatang hio bernyala, kemudian dia menggunakan dua jari menjepit ujung hio itu sehingga apinya padam.

"Hei, apa yang kau lakukan itu?" Si petugas yang tadi membakar hio menegur.

"Terlalu cepat kalau dibiarkan terbakar. Kalau begini kan bisa lama bermain-main dengan gajah bengkak itu? Biarlah kami berdua main-main sampai seorang di antara kami roboh tak mampu melawan lagi!" jawab Hui Song dengan sikap yang masih tenang.

Mendengar ucapan ini, semua orang menjadi terkejut dan semakin terheran. Pemuda ini benar-benar telah gila! Kalau tidak, mana mungkin berani bersikap seperti itu, menantang si raksasa untuk bertanding sampai seorang di antara mereka menggeletak tidak mampu melawan lagi? Seolah-olah dia akan mampu bertahan sekian lamanya!

Akan tetapi, sikap Hui Song ini membuat Moghul menjadi marah. Dia merasa ditantang dan bahkan dipandang rendah oleh pemuda hijau itu.

"Majulah dan akan kupatahkan seluruh tulang-tulang dalam tubuhmu!" bentaknya sambil melangkah lebar menghampiri Hui Song yang telah kembali ke tengah panggung. "Engkau ini tikus kecil berani banyak lagak!"

Hui Song tersenyum jenaka. "Dan engkau ini babi kebiri terlampau banyak berkaok-kaok, cobalah tangkap aku kalau bisa!"

Para penonton mulai tertawa melihat betapa pemuda ingusan itu berani mempermainkan si raksasa dan memakinya babi kebiri. Moghul memandang marah, dua matanya menjadi semakin lebar dan alisnya bangkit berdiri, kemudian tanpa banyak cakap lagi dia segera menubruk ke depan, sepasang tangannya mencengkeram hendak menangkap tubuh Hui Song, seperti seekor kucing menubruk tikus. Akan tetapi, dengan gaya yang lucu namun cepat, Hui Song sudah menyelip dan menyeluruk ke bawah lengan si raksasa sambil berseru,

"Sayang luput!"

Kemudian, karena dia tadi menyelip melalui bawah lengan lawan, kini tubuhnya berada di belakang lawan dan sekali dia mengayun kaki kiri, sepatunya telah menendang pinggul yang besar dan berdaging tebal itu. Tentu saja dia tak mengerahkan tenaga sinkang-nya karena dia ingin mempermainkan raksasa yang berhati kejam ini.

"Bukkk...!"

Pinggul itu kena ditendang dan sungguh pun Moghul tidak roboh dan tendangan itu tidak mendatangkan rasa nyeri, akan tetapi suaranya yang nyaring itu terdengar semua orang sehingga mulailah para penonton bersorak gembira. Walau pun gerakan pemuda itu tidak memperlihatkan gerak silat atau gerak gulat yang mahir, namun buktinya pemuda itu telah berhasil menendang pinggul Moghul. Ini saja sudah hebat!

Moghul memutar tubuhnya, membalik dan mukanya merah bukan main, matanya melotot saking marahnya. Dia menyerbu dan hendak menangkap, akan tetapi kembali Hui Song mengelak. Moghul mengejanya dan kini raksasa itu mempergunakan kakinya yang besar untuk menyerang dengan tendangan-tendangan bertubi-tubi.

Hemm, pikir Hui Song, kiranya pegulat ini pun mahir ilmu tendangan yang cukup lihai, apa lagi kalau diingat bahwa di balik sepatu dan pembalut kakinya itu tersembunyi baja yang keras dan kuat. Dia mengelak dengan sembarangan saja, sengaja bersikap bodoh untuk memancing si raksasa agar bersikap lengah.

Beberapa kali tendangan itu hanya lewat saja, dan ketika tendangan kaki kanan raksasa itu menyambar, dia cepat merendahkan tubuhnya dan begitu kaki itu lewat, dia mengulur tangannya, menangkap bawah kaki itu dan langsung mendorongnya ke atas. Oleh karena Hui Song hanya menambah tenaga luncuran kaki itu sendiri, maka Moghul tidak mampu mempertahankan diri. Akibat kakinya terus terangkat ke atas, otomatis tubuhnya segera terjengkang dengan keras.

"Brukkk...!"

Papan lantai panggung itu tergetar hebat, dan untung tidak ambrol tertimpa tubuh yang besar dan berat itu.

"Waah, hati-hati, babi kebiri. Perutmu bisa pecah kalau kau banting-banting begitu!" Hui Song mengejek dan kembali terdengar sorak-sorai yang amat hebat.

Kini mulailah timbul harapan di dalam hati penonton. Boleh jadi pemuda itu tidak mampu silat, tidak mampu gulat, akan tetapi jelas amat pemberani dan cerdik, dan sudah terbukti bahwa dalam beberapa gebrakan saja sudah mampu menendang pinggul si raksasa dan kini malah membuatnya terjengkang dan terbanting keras.

Namun Moghul tak segera bangkit, sengaja memancing supaya pemuda itu melanjutkan serangannya untuk ditangkatnya, seperti yang dilakukannya terhadap si baju hitam tadi. Akan tetapi Hui Song tidak menyerang lagi, melainkan hanya pring-as-pringis mengejek.

"Heh-heh-heh, apakah perutmu terasa mulas dan kau tidak mampu bangun berdiri? Nah, baiklah. Mari kubantu, babi!" Hui Song mengulurkan tangannya seperti hendak membantu raksasa itu bangun.

Tentu saja para penonton menjadi panik, bahkan ada pula yang berteriak-teriak agar Hui Song berhati-hati. Memang pemuda itu nampaknya terlalu sembrono dengan memberikan tangannya seperti itu. Sekali tangannya tertangkap, tentu pemuda itu akan celaka, akan dipatah-patahkan tulangnya, bahkan mungkin saja akan dibunuh sebab raksasa itu sudah amat marah padanya. Akan tetapi Hui Song pura-pura tak mendengar cegahan-cegahan itu dan tetap mengulur tangan kepada Moghul.

Raksasa itu benar-benar menyambar tangan Hui Song yang diulurkan, dan jari-jari yang panjang besar itu berhasil menangkap pergelangan tangan Hui Song dengan kuat. Akan tetapi tiba-tiba Hui Song menarik lengannya dan cekalan itu pun terlepas. Tangan itu licin seperti belut sehingga terlepas tanpa mampu dipertahankan oleh Moghul.

Hui Song tersenyum sambil memandang kepada orang yang memberi minyak kepadanya tadi, lalu menjura. "Terima kasih atas minyaknya, lenganku jadi licin, hi-hik!"

Kembali orang-orang bersorak-sorai dan Hui Song pun kembali menyerahkan lengan yang satu lagi kepada Moghul. Ketika secara otomatis Moghul mengulurkan tangannya hendak menangkap, Hui Song menarik kembali tangannya, seperti menggoda seorang anak kecil saja.

Sorak-sorai makin keras, orang-orang tertawa dan merasa geli menyaksikan pertunjukan yang lucu itu. Seperti bukan melihat pibu yang menyeramkan saja melainkan menonton panggung lawak yang lucu.

Dapat dibayangkan betapa kemarahan Moghul semakin menjadi-jadi. "Kupatahkan semua tulangmu, kuhancurkan kepalamu..." katanya berkali-kali dengan suara mendesis.

"Silakan, kalau kau mampu menangkap aku," Hui Song mengejek.

Moghul yang sudah marah sekali itu tak menjawab, melainkan kembali menubruk dengan cepat sambil mengeluarkan suara gerengan seperti seekor beruang marah. Namun Hui Song mengelak dan sambil tersenyum mengejek pemuda ini tidak membalas, melainkan terus mengelak sampai raksasa itu terengah-engah kecapaian.

Semua penonton tertawa-tawa melihat tingkah Hui Song yang mempermainkan Moghul. Namun bagi Moghul agaknya tidak ada kata kalah dalam benaknya. Dia sudah terbiasa selalu menang, sehingga kini, menghadapi seorang lawan yang demikian licin bagai belut sehingga semua serbuan serta terkamannya hanya selalu mengenai tempat kosong, dia pun merasa penasaran dan belum sadar bahwa sesungguhnya dia sedang menghadapi seorang lawan yang jauh lebih pandai dari pada dia.

"Hohhhh..." Kembali raksasa itu menubruk dari samping, dan untuk ke sekian kalinya Hui Song mengelak dan menyelinap di bawah lengan kanannya.

Raksasa yang sudah lelah itu terhuyung ke depan karena terdorong tenaga tubrukannya sendiri. Ketika dia membalik, tiba-tiba dia melihat lawannya yang bertubuh amat kecil jika dibandingkan dengan tubuh raksasa itu, menerjang ke depan. Hui Song meloncat sambil menggunakan jari-jari tangan kirinya hendak mencengkeram muka raksasa itu.

"Awas, kucokel keluar matamu!"

Moghul terkejut sekali dan tentu saja dia terpengaruh ucapan itu, memperhatikan tangan kiri lawan yang menyerangnya dan siap melindungi matanya dengan kedua tangan sambil mencari kesempatan untuk menangkap tangan kiri itu. Sejak tadi dia sudah mengancam dalam hatinya bahwa sekali dia dapat menangkap pemuda itu, maka akan diangkat dan dibantingnya, akan dipatah-patahkan semua tulang tubuhnya!

Akan tetapi dia sama sekali tidak tahu bahwa serangan Hui Song itu hanyalah merupakan gertakan saja, karena yang bekerja ternyata adalah tangan kanannya yang beberapa kali menepuk ke arah perut gendut itu dengan keras.

"Plak! Plak! Pungg..." Akan tetapi tamparan-tamparan tangannya itu membalik dan perut yang ditamparnya mengeluarkan suara seperti sebuah tambur besar dipukul.

"Wah, gentong ini kosong!" Hui Song masih mengeluarkan suara ejekan keras sehingga para penonton semakin geli tertawa.

Akan tetapi suara tawa mereka terhenti seketika karena pada saat itu pula Moghul sudah berhasil menangkap lengan kiri Hui Song dengan tangan kanannya. Lalu dengan gerakan seorang jago gulat yang mahir, tangan kirinya menyusul dan sudah menangkap pundak pemuda itu, dan secepat kilat tahu-tahu tubuh Hui Song sudah diangkat ke atas kepala.

Semua orang memandang pucat, sementara itu Moghul menyeringai, mengeluarkan suara ha-ha-huh-huh seperti orang terengah-engah saking girangnya. Dia hendak membanting lawannya itu ke atas lantai panggung dan sudah mengerahkan tenaga agar bantingannya dapat dilakukan sekuatnya. Akan tetapi tiba-tiba saja dia memekik kesakitan dan kedua lengannya menjadi lemas.

Kiranya Hui Song menggunakan jari-jari tangannya, biar pun pergelangan tangan itu telah ditangkap, untuk mencengkeram dan mencabuti bulu-bulu panjang pada dada dan lengan raksasa itu, dan berbareng dengan itu ujung sepatunya telah menotok jalan darah di dekat punggung lawan, membuat Moghul kehilangan tenaga untuk beberapa detik lamanya.

Ini sudah cukup bagi Hui Song untuk meronta dan melepaskan diri dari pegangan kedua tangan lawannya. Dia menggeliatkan tubuhnya yang sudah dilumuri minyak tadi sehingga terlepas lantas meloncat ke belakang sambil berkata, "Heh-heh-heh, tubuhku licin, berkat minyak!"

Kembali penonton tertawa dengan hati lega. Biar pun sampai kini pemuda itu belum juga memperlihatkan ilmu silat atau ilmu gulat, namun semua gerakannya yang nampaknya ngawur itu ternyata telah membuat si raksasa tidak berdaya!

Lumpuhnya kedua tangan Moghul tidak lama dan tentu saja raksasa ini menjadi semakin penasaran dan marah. Apa lagi melihat betapa pemuda itu sekarang sudah berdiri sambil bertolak pinggang dengan kedua kaki terentang lebar dan berkata kepadanya, "Hei, babi bengkak, coba sekarang engkau mengangkat dan membantingku kalau mampu!"

Tantangan ini mendatangkan rasa heran dan khawatir kepada semua penonton, kecuali beberapa orang di antara mereka yang bermata tajam dan sudah dapat menduga bahwa pemuda itu tentulah seorang pendekar yang lihai dan tinggi ilmu kepandaianya.

Akan tetapi yang merasa girang adalah Moghul. Tadi dia penasaran dan kecewa karena sungguh tidak dikiranya bahwa pemuda yang sudah berada dalam cengkeramannya dan tinggal banting saja itu dapat lolos. Kini dia ditantang, tentu saja dia merasa girang. Sekali ini, kalau aku dapat menangkapnya, tak mungkin dia akan dapat lolos, pikirnya.

Dengan langkah lebar dia lalu menghampiri dan tadinya mengira bahwa pemuda itu tentu hanya mempermainkannya dan akan mengelak bila ditangkap. Akan tetapi ternyata tidak! Saat dua tangannya yang besar itu menangkap pinggang Hui Song dan dia mengerahkan tenaga untuk mengangkatnya, ternyata tubuh kecil itu tidak bergeming dan tidak mampu diangkatnya! Tubuh yang kecil itu, yang agaknya akan dapat diangkat oleh Moghul walau pun hanya dengan satu tangan saja, kini terasa berat sekali, atau seolah-olah kedua kaki pemuda itu sudah berakar pada lantai panggung.

Moghul tidak percaya dan semakin penasaran. Dikerahkannya kekuatannya sehingga urat serta otot pada kedua lengan dan dadanya menggembung kemudian dicobanya lagi untuk mengangkat tubuh Hui Song. Namun tetap saja tak terangkat olehnya. Kedua tangannya pindah ke pundak, lalu ke pinggang lagi, dan tetap saja tidak terangkat.

Tiba-tiba Hui Song merendahkan tubuh, menggunakan dua tangannya untuk menyangga paha dan perut si raksasa, mengerahkan sinkang-nya dan sambil mengeluarkan lengking suara yang nyaring, dia meluruskan tubuh dan Moghul sudah terangkat ke atas olehnya! Tentu saja perbuatannya ini disambut sorak-sorai gemuruh, bahkan Ji-ciangkun terbelalak dan mukanya berubah menjadi agak pucat, sementara Kok-taijin bertepuk tangan saking gembiranya.

"Brukkkk...!"

Tubuh tinggi besar itu dilempar oleh Hui Song, bukan dibanting namun hanya dilempar. Akan tetapi akibatnya, bagian papan lantai panggung di ujung depan yang tertimpa tubuh raksasa itu langsung ambrol!

Di bawah suara ketawa dan sorak-sorai para penonton. Moghul merangkak ke luar lagi dari lantai papan panggung yang ambrol dan kini mukanya menjadi hitam, matanya merah sekali dan ada hawa pembunuhan membayangi wajahnya ketika dia melangkah maju lagi menghampiri Hui Song. Karena kini tak ada lagi hio yang terbakar, maka orang tidak tahu lagi berapa lama batas pertandingan itu dan agaknya Moghul juga belum mau menerima kalah.

"Eh-eh, engkau masih juga belum mau mengaku kalah?" Hui Song bertanya mengejek.

Raksasa itu tak menjawab, melainkan menubruk dengan dahsyat dan penuh kemarahan. Akan tetapi tiba-tiba dia terbelalak karena tubuh pemuda di depannya itu lenyap. Semua penonton dapat melihat betapa pemuda itu mengelak tubrukan lawan sambil meloncat ke atas, tinggi sekali melampaui kepala Moghul dan ketika tubuhnya berjungkir balik dengan indahnya seperti seekor burung walet di udara, tubuh itu menukik turun dan tahu-tahu Hui Song telah hinggap di atas kedua pundak raksasa itu sambil tertawa-tawa!

Sejenak Moghul kebingungan, akan tetapi melihat dua batang kaki Hui Song bergantung di depan dadanya, dia cepat menangkap kedua kaki itu. Akan tetapi tiba-tiba kedua kaki itu membalik dan menjepit

lehernya dan kini tubuh atas Hui Song bergantung di belakang punggungnya dalam keadaan menelungkup.

"Wah, wah, celaka, kain cawatmu bau sekali, babi bengkak!" Hui Song berseru.

Dan dengan kedua kaki masih menjepit leher, dia menggunakan kedua tangannya untuk menangkap ujung kain cawat di belakang pinggul Moghul lantas membukanya. Tentu saja nampaklah kedua bukit pinggul raksasa itu yang berkulit halus dan lebih putih dari pada bagian tubuh lainnya. Melihat ini, semua penonton lantas tertawa bergelak karena dengan ditariknya cawat itu, nampaklah semua tubuh bagian bawah raksasa itu dari belakang!

Kini Moghul sama sekali tidak ingat untuk melakukan serangan lagi karena dua kaki yang menjepit lehernya itu membuat dia merasa sulit sekali bernapas. Dua kaki itu sedemikian kuatnya laksana jepitan baja yang dikalungkan di lehernya saja. Dengan susah payah dia mencoba untuk melepaskan jepitan kedua kaki itu, namun sia-sia saja dan tiba-tiba Hui Song yang bergantung di belakang tubuhnya itu menggunakan kedua tangannya untuk menotok belakang lutut Moghul.

Raksasa itu mengeluh keras dan kedua kakinya tertekuk. Hui Song melepaskan jepitan kakinya dan meloncat turun kemudian dia berdiri mengejek di depan Moghul. Raksasa ini merasa betapa kedua kakinya nyeri sekali akibat totokan pada belakang lutut tadi, akan tetapi kemarahan membuat dia mata gelap. Dia cepat bangkit berdiri dan kini menyerang dengan pukulan tangannya yang dikepalkan, tidak menggunakan ilmu gulat lagi.

Agaknya Hui Song sudah merasa cukup mempermainkannya, maka dia pun menyambut pukulan lengan kanan ini dengan tangkisan tangan kirinya, dengan jari-jari yang terbuka dan tangan dimiringkan seperti golok membacok ke arah lengan kanan lawan.

"Krek...!"

Moghul memekik dan lengan kanannya menjadi lumpuh karena tulang lengan itu sudah patah! Tapi dasar manusia yang keras kepala, dia masih menyerang terus dengan tangan kirinya.

Kembali Hui Song menangkis dan kini lengan kiri itu pun patah lengannya. Pemuda itu teringat betapa raksasa ini telah menyiksa banyak orang dengan mematahkan tulang kaki dan tangan mereka, maka dia pun segera melakukan tendangan susulan dua kali yang mematahkan tulang kedua kaki raksasa itu. Moghul roboh dan tak dapat bangkit kembali karena kedua kaki dan tangannya sudah tidak dapat digerakkan, tulangnya sudah patah-patah.

Hui Song kini membungkuk, menyambar sebuah lengan dan kaki, lalu mengangkat tubuh raksasa itu ke atas, memutar-mutarnya cepat lalu melemparkannya ke bawah panggung. Tubuh itu melayang dan jatuh terbanting ke atas tanah, di luar kepingan para penonton! Sorak-sorai laksana meledak dan seperti akan meruntuhkan panggung itu sendiri. Semua penonton mengangkat kedua tangan, bahkan ada pula yang berjingkrak-jingkrak menari kegirangan.

Akan tetapi semua penonton kini berdiam dan memandang dengan mata terbelalak penuh keheranan dan kekhawatiran setelah melihat betapa Ji-ciangkun bersama belasan orang pengawalnya sudah berdiri di atas panggung sambil mengurung pemuda yang baru saja memperoleh kemenangan secara mutlak itu.

"Cepat tangkap keparat ini!" bentak Ji-ciangkun kepada para prajuritnya yang kelihatan ragu-ragu.

Tentu saja Hui Song juga berdiri dengan mata terbelalak heran karena dia pun merasa penasaran sekali. "Ciangkun, apa sebabnya aku akan ditangkap?" bantahnya.

"Orang muda, engkau masih belum mengakui kesalahan-kesalahanmu? Pertama, engkau sudah memadamkan hio yang terbakar, dan kedua, engkau sudah melukai penguji yang menjadi jagoan kami. Berarti engkau menyalahi peraturan dan tidak memandang kepada kami, berani mempermainkan dan melukai orang kami, dan itu berarti bahwa engkau telah memberontak, berani melawan pejabat tinggi!"

Akan tetapi pada waktu itu Kok-taijin muncul pula, kemudian terdengar pembesar sipil ini berkata, "Tidak, dia jangan ditangkap, ciangkun. Biarlah aku mengampunkan kesalahan-kesalahannya dan aku akan mengambil dia menjadi seorang pengawal pribadiku. Orang she Cia, maukah engkau menjadi seorang pengawal pribadiku?"

Hui Song merasa semakin heran. Agaknya terdapat pertentangan secara rahasia antara kedua pejabat itu dan dia pun menjura kepada gubemur itu, "Saya bersedia, taijin."

Ji-ciangkun nampak marah, akan tetapi karena Kok-taijin merupakan wakil dari kerajaan yang merupakan penguasa tertinggi di daerah itu, maka dia pun tidak berani menentang secara terang-terangan sehingga dia pun memberi isyarat kepada para prajuritnya untuk mundur dan meninggalkan panggung. Kok-taijin mengajak Hui Song mengikutinya pulang ke dalam gedungnya dan pemilihan calon perwira itu pun dibubarkan.

Setelah tiba di dalam gedungnya, Kok-taijin mengajak Hui Song memasuki sebuah kamar untuk berbicara empat mata. Pembesar yang berwibawa itu menyuruh Hui Song duduk di atas kursi, berhadapan dengan dia terhalang sebuah meja kecil dan setelah dia menyuruh seorang pelayan menghadirkan minuman serta menyuruh pelayan lain mempersiapkan sebuah kamar untuk pengawal pribadi baru ini, dia lantas mengajak Hui Song bercakap-cakap.

"Cia-sicu, aku sudah terlalu banyak mengenal para pendekar gagah maka begitu engkau muncul tadi, walau pun engkau bersikap ketolol-tololan, aku sudah dapat menduga bahwa engkau tentu seorang pendekar yang berkepandaian tinggi. Dan timbul keheranan dalam hatiku, karena terasa janggal dan anehlah jika seorang pendekar berilmu seperti engkau ini hendak masuk menjadi seorang perwira. Sebetulnya, apakah yang mendorongmu naik ke panggung dan melawan Moghul?"

Diam-diam Hui Song memuji kecerdikan pembesar ini yang ternyata memiliki pandangan tajam sekali. Dan dia pun tidak perlu lagi bersembunyi karena dia tahu bahwa pembesar ini boleh dipercaya, tidak seperti Ji-ciangkun yang sikapnya mencurigakan itu.

"Harap taijin suka memaafkan saya. Sesungguhnya ada dua hal yang mendorong saya untuk memasuki sayembara itu. Pertama karena saya merasa jengkel melihat kekejaman Moghul yang menyiksa para pengikut sayembara yang kalah, oleh karena itu saya ingin membalaskan mereka itu dan menghukumnya. Kedua, saya merasa heran sekali karena kalau pemerintah benar membutuhkan perwira-perwira baru, dengan mengajukan Moghul sebagai penguji justru seolah-olah pemerintah daerah ingin menghalangi adanya perwira-perwira baru. Sukarlah dicari orang yang akan mampu mengalahkan raksasa itu. Maka saya ingin sekali menyelidiki kejanggalan ini."

Pembesar ini mengangguk-angguk. "Tepat seperti yang sudah kuduga, Cia-sicu. Karena itulah maka aku turun tangan dan mengangkatmu menjadi pengawal pribadi. Sebenarnya sudah lama aku merasa curiga terhadap gerak-gerik Ji-ciangkun yang berubah semenjak beberapa bulan yang lampau ini. Dahulu dia pun merupakan seorang panglima yang setia terhadap pemerintah, akan tetapi entah mengapa, semenjak beberapa bulan ini terjadi perubahan pada sikapnya dan Moghul itu pun pilihan dia. Dialah yang tadinya tidak setuju pada waktu aku mengusulkan untuk menerima prajurit serta perwira baru karena adanya desas-desus pemberontakan. Cia-sicu, aku yakin bahwa tentu engkau sudah mendengar pula tentang desas-desus itu, bukan?"

Hui Song mengangguk. "Itu bukan berita bohong, taijin. Memang ada datuk-datuk kaum sesat yang sedang menghimpun tenaga untuk mengadakan pemberontakan, dan terus terang saja, saya sampai ke daerah ini pun adalah untuk menyelidiki tentang hal itu."

"Bagus kalau begitu, sicu. Bagaimana kalau engkau tinggal di sini, pura-pura saja menjadi pengawal pribadiku, akan tetapi tugas yang sebenarnya bagimu adalah untuk menyelidiki Ji-ciangkun? Siapa tahu kalau dia mempunyai hubungan dengan para tokoh yang hendak memberontak itu."

"Baik, taijin. Saya masih memiliki waktu kira-kira sebulan untuk melakukan penyelidikan di sini."

Demikianlah, mulai hari itu Hui Song berpakaian pengawal dan menjadi pengawal pribadi Kok-taijin. Tentu saja hal ini hanya untuk menyembunyikan tugasnya yang sesungguhnya, yaitu menyelidiki Ji-ciangkun. Hanya dia sendiri beserta Gubernur Kok yang tahu, bahkan keluarga gubernur itu sendiri pun tidak mengetahuinya.

Gubernur Kok tinggal dengan seorang isterinya, beberapa orang selir dan hanya memiliki seorang anak, yaitu seorang anak perempuan yang ketika itu baru berusia sepuluh tahun. Sebagai seorang pengawal pribadi, Hui Song mengenal baik semua keluarga Kok-taijin dan dengan pakaian pengawal, tidak begitu sukar baginya untuk melakukan penyelidikan karena tidak akan dicurigai.

Pada suatu malam, beberapa hari kemudian, dua bayangan yang amat gesit gerakannya berlompatan memasuki benteng dengan melewati tembok benteng yang tinggi. Anehnya, ketika para penjaga melihat dua orang ini, mereka diam saja, bahkan ada perwira yang memberi hormat kepada mereka, kemudian perwira ini melapor kepada Ji-ciangkun yang berada di sebelah dalam gedungnya.

"Ciangkun, dua orang tamu yang ditunggu sudah datang," perwira itu melaporkan.

"Baik. Persilakan mereka untuk menanti di dalam kamar tunggu dan suruh para pengawal menjaga di luar. Juga jangan menerima tamu dari luar pada malam hari ini, aku tidak mau diganggu."

Perwira itu memberi hormat lantas keluar, menanti di pekarangan gedung atasannya itu. Tak lama kemudian ada dua sosok bayangan berlompatan turun dan mereka itu ternyata adalah seorang tosu tinggi kurus dan seorang hwesio gendut yang tidak lain adalah Hui-to Cin-jin dan Kang-thouw Lo-mo, dua orang tokoh dari Cap-sha-kui yang bersama-sama Siang-to Sian-li Gui Siang Hwa murid Raja Iblis pernah memikat Hui Song ke Goa Iblis Neraka tempo hari!

Sang perwira menyambut mereka dengan hormat, lalu mempersilakan mereka menunggu Ji-ciangkun di dalam ruangan tamu yang luas. Tiga orang ini memasuki pintu ruang tamu, sama sekali tidak tahu bahwa salah seorang prajurit pengawal yang berdiri di situ dengan tombak di tangan sama sekali bukanlah prajurit benteng itu, melainkan Hui Song yang telah menyamar!

Dengan bantuan Kok-taijin, tidak sukar bagi Hui Song untuk menyamar dengan pakaian prajurit benteng kemudian menyelundup masuk untuk melakukan penyelidikan. Malam itu, tanpa disangka-sangkanya dia melihat dua orang tamu dari Ji-ciangkun, yang bukan lain adalah kenalan lamanya, yaitu Hui-to Cin-jin dan Kang-thouw Lo-mo yang pernah nyaris menewaskannya di Goa Iblis Neraka.

Terkejut, heran dan juga giranglah hati Hui Song bahwa kecurigaannya pada Ji-ciangkun ternyata sekarang terbukti kebenarannya. Jelaslah bahwa Ji-ciangkun tentu bersekongkol dengan kaum sesat yang hendak memberontak, karena dua orang kakek iblis itu adalah para pembantu Raja dan Ratu Iblis dan tentu kini menjadi semacam utusan dari Raja Iblis untuk bersekongkol dengan Ji-ciangkun. Maka, setelah keadaan sunyi dan dia mendapat kesempatan, Hui Song lalu melakukan pengintaian ke dalam ruangan tamu.

Tidak salah penglihatannya tadi, yang duduk di dalam ruangan itu adalah Hui-to Cin-jin, Kang-thouw Lo-mo, bersama Ji-ciangkun dan Moghul! Agaknya orang Mongol jago gulat itu memang kuat sekali. Meski pun tulang kedua kaki tangannya patah, akan tetapi kini, dengan bantuan kursi roda, dia dapat turut menghadiri pertemuan itu dengan kaki tangan dibalut kuat. Tentu dia menggunakan obat yang amat manjur, pikir Hui Song kagum juga. Dia sudah mendengar betapa Bangsa Mongol mempunyai obat-obat yang sangat mujarab untuk luka-luka atau patah tulang.

Dan kini semakin mengertilah dia. Kiranya Moghul yang dijadikan jagoan penguji itu pun merupakan salah seorang di antara tokoh persekutuan pemberontak itu! Dari percakapan di antara empat orang itu, tahulah dia bahwa Moghul bukanlah orang biasa. Dia mengaku sebagai keturunan para Raja Mongol yang dulu pernah memerintah di Tiongkok dan kini dia berusaha untuk membangun kembali kekuasaan bangsanya yang sudah jatuh.

Jadi di tempat ini terdapat persekutuan antara tiga unsur. Yang pertama adalah seorang panglima pemerintah sendiri yang berambisi untuk memberontak, yakni Panglima Ji Sun Ki. Kedua adalah Moghul yang mewakili orang-orang Mongol yang menjadi anak buahnya. Dan ketiga adalah rombongan kaum sesat yang diketuai Raja Iblis! Suatu persekutuan yang amat berbahaya, pikir Hui Song yang mengintai dan mendengarkan dengan hati-hati.

"Pemuda itu...?" kata Kang-thouw Lo-mo sambil menenggak araknya saat dia mendengar Ji-ciangkun bercerita tentang pemuda yang bisa mengalahkan Moghul dalam sayembara pemilihan perwira baru. "Ahh, dialah orang she Cia, putera ketua Cin-ling-pai itu! Pantas saja kalau saudara Moghul kalah karena dia memang lihai bukan main."

"Dan sekarang dia telah menjadi pengawal pribadi Kok-taijin?" Hui-to Cin-jin menyambung. "Wah, berbahaya sekali itu. Dia harus disingkirkan lebih dahulu!"

Ji-ciangkun mengerutkan alisnya. Dia terkejut bukan kepalang mendengar bahwa pemuda yang sikapnya

ketolol-tololan itu, yang sudah mengalahkan Moghul, ternyata bukan orang sembarangan, melainkan seorang pendekar!

"Tidak mudah begitu saja menyingkirkannya, bukan hanya karena dia lihai, akan tetapi karena dia sudah menjadi pengawal pribadi Kok-taijin. Kita harus bertindak hati-hati dan jangan sampai menimbulkan kecurigaan di dalam hati Kok-taijin sebelum gerakan kita itu dilakukan. Jelaslah bahwa Kok-taijin tidak dapat dibujuk dan dia akan menjadi penghalang terbesar. Maka, biarlah aku mengerahkan orang-orangku untuk mengamati orang she Cia itu. Sama sekali aku tidak mengira bahwa dia adalah seorang pendekar, maka aku tidak menaruh curiga."

Mendengar ini, Hui Song merasa sudah cukup. Apa bila kini Ji-ciangkun sudah mengerti siapa dirinya, tentu dia akan selalu diawasi sehingga hal itu membuat dia tak akan leluasa bergerak. Maka secara hati-hati dia lalu meninggalkan tempat itu dan malam itu juga dia menghadap Kok-taijin yang menjadi terkejut karena pembesar ini tadinya sudah mengaso dan bahkan hampir tidur pulas ketika dibangunkan.

"Cia-sicu, ada apakah...?" tanyanya kaget.

"Taijin, mari kita bicara di dalam. Ada hal penting sekali," jawab Hui Song. Mereka lalu memasuki ruangan dalam dan di situ Hui Song menceritakan apa yang baru saja dilihat serta didengarnya.

Diceritakannya kepada pembesar itu bahwa Ji-ciangkun betul-betul bersekongkol dengan orang-orang yang akan memberontak, betapa menurut pengakuannya sebetulnya Moghul adalah keturunan Jenghis Khan dari Raja-raja Mongol yang hendak membangkitkan lagi kekuasaan bangsanya, kemudian diceritakannya mengenai dua orang tokoh Cap-sha-kui yang menjadi para pembantu Raja Iblis yang memimpin para datuk sesat yang hendak memberontak.

Mendengar penuturan itu, Kok-taijin terkejut bukan main. Pembesar ini lalu mengerutkan alisnya. "Ah, tak kusangka sudah sejauh itu! Dan biar pun di San-hai-koan ini aku menjadi penguasa tertinggi, akan tetapi untuk menangkap Ji-ciangkun, aku kekurangan kekuatan. Di sini aku hanya mempunyai pasukan pengawal dan penjaga keamanan yang jumlahnya tidak ada seribu orang sedangkan Ji-ciangkun menguasai pasukan yang beribu-ribu orang banyaknya. Kita harus bertindak hati-hati dan tidak ada jalan bagiku kecuali melaporkan ke kota raja. Akan tetapi hal itu membutuhkan waktu lama dan melaporkan kepada kaisar harus disertai bukti-bukti sedangkan bukti itu belum ada. Maka, sicu, aku hendak meminta bantuanmu. Sampaikan suratku kepada komandan benteng Ceng-tek. Komandan itu ialah seorang panglima yang setia dan jika dia menerima suratku, tentu dia akan percaya dan dia akan mengirimkan pasukan yang besar ke sini untuk membantuku. Tidak ada orang lain yang dapat kupercaya untuk melakukan tugas ini, sicu. Berangkatlah malam ini juga."

Hui Song tidak dapat menolak karena dia sendiri pun maklum akan gawatnya keadaan. Agaknya pihak pemberontak itu akan menduduki San-hai-koan lebih dulu untuk menjadi markas dan basis pemberontakan mereka. Maka, malam itu juga, dia diberi seekor kuda yang paling baik, membawa surat dari Kok-taijin dan berangkatlah dia meninggalkan kota San-hai-koan.....

Dugaan Hui Song memang tidak banyak selisihnya dengan kenyataan yang sebenarnya. Kedatangan Hui-to Cin-jin dan Kang-thouw Lo-mo ke markas San-hai-koan itu di samping untuk berunding di mana kedua orang kakek itu membongkar keadaan diri Cia Hui Song, juga dua orang kakek itu diutus oleh Raja Iblis untuk mengundang Ji-ciangkun agar pada malam itu juga datang menemui Raja Iblis pada suatu tempat tersembunyi tidak jauh dari San-hai-koan!

Setelah dia memanggil para perwira pembantu dan kepercayaanya, lantas memberi tahu kepada mereka agar mulai saat itu juga mereka semua mengamati semua gerakan gubernur itu, Ji-ciangkun lalu berangkat naik kuda bersama dua orang tamunya. Dia tidak membawa pengawal karena memang tidak boleh sembarang orang datang menghadap Raja Iblis.

Sebenarnya tadinya Moghul juga diundang. Akan tetapi mengingat bahwa orang Mongol itu sedang dalam keadaan terluka dan tak dapat berjalan, maka yang berangkat hanyalah Ji-ciangkun saja bersama dua orang tokoh Cap-sha-kui itu.

Malam itu terang bulan dan tiga orang yang menunggang kuda itu berhenti pada sebuah lereng bukit. Dua orang kakek itu kemudian memberi isyarat kepada Ji-ciangkun supaya menghentikan kuda masing-masing, lantas menambatkan kuda mereka itu pada batang pohon.

"Dari sini kita harus berjalan kaki dan jangan sekali-kali mengeluarkan suara," kata Hui-to Cin-jin berbisik.

"Lihat saja isyarat tangan kami. Kalau berbicara sebelum ditanya, dapat mengakibatkan bencana," kata pula Kang-thouw Lo-mo.

Mendengar ucapan kedua orang kakek itu dan melihat sikap mereka seperti orang yang sangat takut, diam-diam Ji-ciangkun bergidik. Dia sendiri belum pernah bertemu dengan Raja dan Ratu Iblis, dan dia hanya mendengar bahwa Raja Iblis adalah seorang pangeran yang bernama Toan Jit Ong dan bahwa tokoh ini mempunyai ilmu kepandaian yang tidak lumrah manusia dan mempunyai watak yang amat aneh dengan wibawa melebihi kaisar sendiri!

Sesudah mereka berjalan kurang lebih setengah jam lamanya, menyusup-nyusup melalui semak-semak belukar, akhirnya mereka sampai di sebuah lereng terbuka dan dari jauh, di bawah sinar bulan purnama, nampaklah tembok-tembok nisan kuburan berjajar-jajar. Dua orang kakek itu berhenti memandang ke arah tanah kuburan itu dan ketika Ji-ciangkun memandang kepada mereka, dua orang itu tanpa bicara menuding ke arah tanah kuburan itu.

"Di sanakah...?" Ji-ciangkun berbisik.

"Ssstt!" Hui-to Cin-jin menegur dan menaruh telunjuk ke depan mulut, lalu mengangguk membenarkan. Mereka lalu maju lagi, berjalan perlahan-lahan menghampiri tanah kuburan yang sudah nampak dari jauh itu.

Pada saat mereka tiba di luar tanah pekuburan, tiba-tiba dua orang kakek itu memegang lengan Ji-ciangkun dan memberi isyarat agar diam dan tak mengeluarkan suara, mereka hanya memandang ke depan. Panglima itu lalu ikut memandang dan matanya terbelalak, wajahnya berubah pucat.

Memang amat mengerikan apa yang terlihat olehnya di tengah kuburan itu. Biar pun sinar bulan redup, namun lambat laun matanya sudah terbiasa dan dia dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi di tengah kuburan itu.

Di antara kuburan-kuburan yang nampak sudah kuno dan tak terawat, nampak dua orang yang sedang berlatih ilmu kesaktian yang sangat luar biasa. Seorang di antara mereka adalah seorang pria yang rambutnya sudah putih semua, awut-awutan dan riap-riapan, jenggot dan kumisnya pendek, tubuhnya jangkung dan wajah yang tertimpa sinar bulan itu nampak seperti topeng saja, agak kehijauan dan dingin bagaikan muka mayat.

Sepasang matanya yang kehijauan mencorong laksana mata harimau. Pakaian yang berwarna putih dan kuning itu longgar sehingga kedodoran. Usianya sukar ditaksir berapa karena biar pun rambutnya sudah putih semua, akan tetapi wajah seperti topeng itu sukar ditaksir usianya, mungkin saja empat puluh atau mungkin juga enam puluh tahun lebih.

Dan orang ini sedang duduk di atas tumpukan tengkorak-tengkorak manusia! Sedikitnya ada lima puluh buah tengkorak yang ditumpuk berbentuk kerucut itu dan dia kini duduk bersila di atas tumpukan tengkorak itu. Baru duduk di atas tumpukan tengkorak itu saja sudah merupakan hal yang sukar dilakukan, karena tengkorak yang hanya bertumpuk-tumpuk itu tentu akan runtuh apa bila di puncaknya diduduki orang. Akan tetapi kakek itu dapat duduk dengan tegak, bersila dan matanya memandang tajam ke depan.

Di hadapannya, terpisah kurang lebih tiga tombak, terdapat tumpukan tengkorak lain mirip seperti yang didudukinya. Dan di atas tumpukan tengkorak kedua berdiri seorang wanita, akan tetapi berdiri dengan kepala di bawah dan kedua kaki lurus ke atas!

Wanita ini pun rambutnya putih riap-riapan. Pakaian serta wajahnya sama dengan yang pria, mukanya yang ada garis-garis cantik itu nampak dingin dan kaku. Dan pakaiannya juga longgar dan kedodoran sehingga karena dia berdiri jungkir balik di atas tumpukan tengkorak, jubahnya tersingkap ke bawah dan nampak celananya yang berwarna putih.

"Sudah slap?" terdengar suara yang halus akan tetapi mengandung getaran kuat dari pria yang duduk bersila itu.

"Siap," jawab wanita itu dengan tubuh yang jungkir balik itu sama sekali tidak bergoyang.

"Mulai...!" kata pula yang pria.

Dua orang itu kini meggerakkan sepasang tangan ke depan, dengan gerakan mendorong, dengan jari-jari tangan terbuka dan telapak tangan menghadap ke depan.

"Tarrrr...!"

Terdengar suara ledakan di tengah udara antara keduanya seolah-olah ada suatu tenaga tak nampak yang saling bertemu dan beradu di udara! Dan mereka berdua melakukan adu tenaga ini berulang kali. Setiap kali tentu terdengar suara ledakan itu, akan tetapi kini setiap ledakan makin mendekati si wanita, seolah-olah tenaga yang bertemu itu kini tidak seimbang lagi dan tenaga si wanita terpukul mundur.

"Jagalah ini...!" Tiba-tiba si pria berseru dan kembali mereka saling dorong.

"Tarr...! Brukkkk...!"

Tubuh wanita itu jungkir balik meloncat ke atas dan tumpukan tengkorak yang tadi terinjak kepalanya itu berantakan, dan ada beberapa buah tengkorak yang pecah berhamburan seperti diterjang tenaga yang luar biasa dahsyatnya!

"Tenagaku masih kurang kuat...!" Wanita itu menarik napas sesudah dia turun dan berdiri tak jauh dari pria yang masih duduk bersila itu.

"Siapa bilang? Engkau sudah kuat sekali dan hampir aku tidak tahan. Lihat ini!"

Dia pun melayang turun dari atas tumpukan tengkorak dan begitu menendang, tumpukan tengkorak itu berantakan dan ada empat buah tengkorak yang berada paling atas, remuk menjadi debu!

Melihat pertunjukan yang seperti sulap atau sihir itu, diam-diam Ji-ciangkun menjadi amat terkejut, ngeri dan juga gentar hatinya. Apa lagi ketika tiba-tiba dua orang berambut putih itu menoleh ke arah mereka.

"Majulah kalian!" Wanita itu berseru sambil menggapai dengan jari-jari tangannya yang berkuku runcing.

Hui-to Cin-jin dan Kang-thouw Lo-mo segera maju, sedangkan Ji-ciangkun mengikuti dari belakang. Dua orang kakek itu menjatuhkan diri berlutut di depan Raja Iblis, dan panglima itu yang merasa bahwa dia hanyalah sekutu, bukan anak buah sepasang iblis itu, hanya menjura dengan hormat.

"Inikah Ji-ciangkun dari San-hai-koan?" tanya wanita itu yang bukan lain adalah Ratu Iblis. Seperti biasa, dialah yang menjadi juru bicara suaminya, ada pun Raja Iblis hanya berdiri memandang dengan sepasang matanya yang mencorong kehijauan.

"Benar, toanio, saya adalah Ji Sun Ki, panglima di San-hai-koan. Saya datang memenuhi undangan Ong-ya melalui Cin-jin dan Lo-mo."

Raja Iblis memberi isyarat kepada mereka semua untuk duduk di atas tanah, ada pun dia sendiri duduk di atas tumpukan kecil tengkorak. Isterinya duduk pula di atas tumpukan kecil tengkorak, sedangkan dua orang kakek pembantu mereka itu pun masing-masing mengambil sebuah tengkorak untuk dijadikan tempat duduk. Ji-ciangkun sendiri merasa ngeri kalau duduk di atas tengkorak manusia itu, maka dia hanya menduduki sebuah batu nisan.

"Ji-ciangkun," terdengar suara Raja Iblis. Jarang sekali dia bicara, akan tetapi agaknya sekarang dia merasa betapa pentingnya merangkul panglima ini untuk mulai menyalakan api pemberontakan. "Apakah sewaktu-waktu benteng itu dapat kita kuasai?"

Agak lega rasa hati Ji-ciangkun mendengar suara Raja Iblis. Ternyata suaranya halus dan bahasanya rapi seperti biasa dipergunakan para bangsawan atau orang terpelajar.

"Semuanya sudah saya persiapkan, Ong-ya. Sepuluh ribu prajurit yang tergabung dalam pasukan di benteng San-hai-koan, sebagian besar dikuasai oleh para perwira pembantu saya. Yang mungkin akan menentang tidak lebih dari dua tiga ribu prajurit saja yang akan mudah diatasi. Akan tetapi Kok-taijin sulit diajak berdamai dan tak mungkin mau bekerja sama. Dari dialah mungkin datangnya tentangan dan halangan."

"Kekuatannya?" tanya Raja Iblis itu tenang.

"Lumayan. Ada seribu orang pasukan pengawal yang akan selalu membelanya. Apa lagi baru-baru ini dia memperoleh seorang pengawal pribadi yang lihai..." Ji-ciangkun berhenti karena pada saat itu Hui-to Cin-jin yang melihat keraguannya menyambung.

"Ong-ya, orang yang menjadi pengawal pribadi Kok-taijin itu sudah mengalahkan Moghul dan dia bukan lain adalah putera ketua Cin-ling-pai!"

Raja Iblis mengerutkan kedua alisnya sambil mengelus jenggotnya yang pendek. "Hemm, bukankah Bin Mo To dari Ceng-tao itu sudah memberikan janjinya akan membantu, dan juga menantunya, ketua Cin-ling-pai akan membantu pula apa bila waktunya sudah tiba? Apakah keluarga itu akan melanggar janji?"

"Hamba tidak tahu, Ong-ya. Akan tetapi kita memang tidak boleh terlalu percaya kepada orang-orang seperti ketua Cin-ling-pai itu. Apa lagi Bin Mo To yang sudah lama mencuci tangan, tidak seperti dahulu ketika dia masih berjuluk Tung-hai-sian."

"Pemuda itu harus dibunuh dulu, juga kalau mungkin, secepatnya Kok-taijin yang menjadi penghalang itu harus dibunuh!" kata Raja Iblis kepada Ji-ciangkun.

Ji-ciangkun mengerutkan alisnya. "Maaf, Ong-ya. Saya sudah menyuruh anak buah untuk mengawasi pemuda she Cia itu. Dan kalau perlu, kiranya tidak begitu sulit membunuhnya dengan pengeroyokan. Akan tetapi saya kira tidak bijaksana kalau membunuh Kok-taijin, bahkan akibatnya bisa amat merugikan."

"Mengapa?"

"Seperti yang telah saya katakan tadi, Kok-taijin mempunyai pasukan pengawal yang setia kepadanya, kurang lebih seribu orang. Kalau saya menyerangnya secara berterang, tentu seribu orang pengawal itu akan memberontak dan melawan. Kalau sampai terjadi demikian, tentu dua tiga ribu orang pasukan yang belum dapat saya tundukkan itu akan bergabung. Hal ini akan menimbulkan perang sendiri dalam benteng dan biar pun kita dapat menang, namun tentu akan mengalami kerugian banyak pasukan. Jauh lebih baik kalau dapat kita pergunakan akal agar benteng jatuh ke tangan kita tanpa banyak korban, dan lebih baik lagi kalau kita dapat memaksa Kok-taijin menakluk kepada kita."

"Caranya? Dengan menawannya dan memaksanya?" Raja Iblis bertanya.

Ji-ciangkun menggeleng kepala. "Biar pun dia seorang sipil, namun Kok-taijin memiliki hati yang keras. Andai kata dia ditangkap dan disiksa sekali pun, jangan harap dia akan mau menakluk. Akan tetapi, dia hanya mempunyai seorang anak, yaitu anak perempuan yang baru berusia sepuluh tahun. Kalau kita menculik anak itu, besar kemungkinan dia mau tunduk dan menurut, demi keselamatan anaknya yang amat disayangnya."

"Bagus! Lakukanlah hal itu, Ji-ciangkun. Ingat, kami tidak akan mau bergabung denganmu sebelum kau berhasil menguasai benteng San-hai-koan. Setelah berhasil, barulah engkau secara resmi akan menjadi panglima besar seluruh pasukan kita dan kelak engkau tentu akan tetap menjadi panglima kerajaan baru kita."

Wajah Ji-ciangkun berseri gembira, membayangkan kedudukan yang kelak diperolehnya jika gerakan mereka berhasil. Dan dia yakin akan berhasil setelah bertemu dengan bekas pangeran yang sakti luar biasa ini. Setelah mengadakan perundingan dengan matang dan Raja Iblis menyatakan siap membantu kalau terdapat kesukaran dalam pengambil alihan kekuasaan di San-hai-koan itu, Ji-ciangkun segera kembali ke San-hai-koan, dikawal oleh dua orang kakek iblis.....

Sementara itu, Hui Song yang keluar dari kota San-hai-koan dengan berkuda, ketika baru meninggalkan benteng itu kurang lebih sejauh sepuluh li, dia mendengar suara derap kaki kuda dari belakang. Pemuda ini bisa menduga bahwa derap kaki banyak kuda itu tentulah pasukan dan ke mana lagi malam-malam begitu ada pasukan membalapkan kuda mereka kalau bukan untuk mengejar dirinya?

Dia sama sekali tidak merasa takut, akan tetapi karena dia sedang membawa tugas yang amat penting, dia tak mau menunda perjalanan itu dengan perkelahian melawan pasukan yang mengejarnya. Maka dia pun segera berhenti, mengumpulkan bekalnya dan diikatnya buntalan itu pada punggungnya, kemudian dia mencambuk kuda itu, diusir dan dikejanya agar kuda itu lari ke lain jurusan, bukan ke jurusan Ceng-teh, melainkan ke timur.

Kuda itu ketakutan dan berlari cepat. Dia masih mengejarnya dengan lemparan-lemparan batu kecil sehingga kuda itu lari tunggang-langgang. Setelah itu, Hui Song meloncat naik ke atas dahan pohon dan bersembunyi di balik daun-daun lebat.

Tak lama kemudian muncullah serombongan pasukan itu dan ternyata jumlah mereka ada seratus orang! Akan sulit juga bila dia harus melawan orang sedemikian banyaknya, dan juga akan membuang-buang waktu saja. Pasukan itu berhenti, memeriksa tanah dengan obor-obor lalu akhirnya mereka membelok ke kiri dan mengejar kuda yang meninggalkan jejak di atas tanah itu.

Setelah pasukan itu membalapkan kuda ke timur, barulah Hui Song meloncat turun dari atas pohon, lalu mempergunakan ilmu lari cepat, lari ke selatan lalu ke barat, menuju ke Ceng-teh. Jarak yang ditempuhnya akan makan waktu sehari semalam, dan pada besok malam baru dia akan tiba di Ceng-teh.....

Kota Ceng-teh adalah kota yang cukup besar dan ramai. Kota ini merupakan semacam benteng pertahanan pula atau merupakan pintu menuju ke kota raja Peking, karena itu di kota ini terdapat benteng yang cukup besar dan kuat. Yang menjadi komandan pasukan di Ceng-teh adalah seorang jenderal bernama Lui Siong Tek, seorang laki-laki tinggi besar dan gagah perkasa, berusia empat puluh lima tahun.

Dia menguasai selaksa pasukan tetap, namun dengan mudah dia akan melipat gandakan pasukannya itu dengan pasukan-pasukan lain yang berada di sekeliling daerah itu, yang berupa mata rantai pertahanan di utara di sebelah dalam Tembok Besar untuk melindungi kota raja dari serbuan-serbuan yang mungkin datang dari bangsa-bangsa liar di utara.

Sudah menjadi kebiasaan bahwa seorang pembesar yang mempunyai kekuasaan penuh pada suatu daerah, akan merasa yang paling berkuasa, seakan-akan menjadi raja kecil di wilayah kekuasaannya. Pembesar itu akan lupa bahwa dia hanya seorang petugas yang bekerja untuk atasan di kota raja. Dan seorang pembesar militer seperti Lui-goanswe ini, pada waktu negara sedang aman dan tidak ada perang, akan menjadi malas dan lengah, membiarkan diri tenggelam dalam kesenangan-kesenangan yang mudah saja didapatkan karena kekuasaan dan kekayaannya.

Demikian pula dengan Lui Siong Tek. Karena wilayahnya dalam keadaan aman tenteram, dia pun membiarkan dirinya hanyut dalam kesenangannya yang sudah memperbudaknya sejak dia masih amat muda, yaitu bersenang-senang dengan wanita cantik.

Pada waktu Hui Song tiba di Ceng-teh, sebelum dia mengunjungi pembesar itu, dia lebih dahulu menyelidiki dan mencari keterangan perihal komandan yang menjadi panglima di benteng kota itu. Dan dia mendengar bahwa komandan itu adalah seorang yang gagah perkasa, yang pandai mengatur pasukan dan sudah amat terkenal, namun juga memiliki kelemahan, yaitu suka mengumpulkan wanita-wanita cantik dan mempunyai banyak selir yang tak terhitung banyaknya. Bahkan ada kabar angin bahwa pembesar itu kini memiliki seorang selir baru dan setiap hari bersenang-senang dengan selir barunya itu.

Sesudah mendapat keterangan di mana adanya pembesar itu, malam itu juga Hui Song segera memasuki benteng melalui tembok benteng yang tidak dijaga terlalu ketat. Kalau pemimpinnya malas, anak buahnya pun tentu saja malas, dan kalau pemimpinnya lengah, anak buahnya pun lengah, maka penjagaan di sekitar benteng itu pun tidak ketat.

Para penjaga hanya bergerombol di sekitar pintu gerbang, mengobrol atau bermain kartu sehingga dengan mudahnya Hui Song dapat melompati tembok dan meloncat ke sebelah dalam, menyelip di antara bangunan-bangunan besar di dalam benteng itu lalu dengan mudah saja dia bisa memasuki sebuah

gedung terbesar di tengah benteng. Itulah gedung tempat tinggal Lui-goanswe yang nampak sunyi saja, tanpa penjagaan di sekitar gedung, dan agaknya semua penghuninya telah tidur.

Hui Song cepat menyelinap masuk ke dalam gedung itu. Tidak lama kemudian dia sudah mengintai ke dalam sebuah ruangan yang terang di mana dia mendengar suara orang bercakap-cakap. Ketika dia mengintai ke dalam, dia melihat seorang laki-laki tinggi besar dan berwajah gagah, mukanya dihias jenggot dan kumis lebat, berusia empat puluh tahun lebih, sedang makan minum dilayani oleh dua orang pelayan wanita muda. Di depannya duduk pula seorang wanita cantik.

Saat melihat wanita itu, jantung Hui Song segera berdebar keras. Dia kaget sekali karena dia mengenal baik wanita cantik ini yang bukan lain adalah Gui Siang Hwa, wanita yang pernah memperdayainya dan nyaris membunuhnya, murid dari Raja Iblis itu!

Dan ternyata bahwa pada waktu dia mengintai, mereka sudah selesai makan. Tiba-tiba wanita cantik itu bangkit berdiri dan berkata kepada dua orang pelayan wanita, "Bersihkan meja!" lalu dia menggandeng tangan pria itu dan dengan sikap manja menariknya bangkit dari kursinya.

Pria itu hanya tersenyum dan Hui Song melihat bahwa keduanya hanya memakai pakaian tidur yang tipis dan longgar saja. Hui Song merasa terheran-heran melihat hadirnya gadis iblis itu di tempat itu. Karena dia tahu betapa lihaihnya Gui Siang Hwa, cepat dia meloncat dan menyelinap ke dalam sebuah kamar yang berdekatan dengan ruangan itu karena dia melihat kamar itu terbuka daun pintunya dan kosong.

Kamar itu adalah tempat yang paling baik untuk bersembunyi. Sebelum dia menghadap Lui-goanswe, dia harus lebih dahulu menyelidiki apa artinya murid Raja Iblis itu berada di tempat ini.

Akan tetapi dapat dibayangkan betapa kaget hatinya ketika dia mendengar suara langkah kaki dan percakapan dua orang itu menuju ke kamar di mana dia sedang bersembunyi. Celaka, pikirnya. Agaknya dia sudah salah masuk dan yang dimasukinya agaknya malah kamar tidur mereka! Tidak ada waktu lagi untuk keluar dari situ, maka jalan satu-satunya bagi Hui Song hanyalah bersembunyi dan dia pun cepat menyusup ke bawah tempat tidur.

Tepat seperti yang diduganya, langkah kaki itu menuju ke kamar dan dari bawah tempat tidur, di bawah kain tilam tempat tidur itu, dia dapat melihat dua pasang kaki memasuki kamar itu, lalu daun pintu ditutup dan sambil tertawa-tawa mereka berdua langsung saja menuju ke tempat tidur! Tempat tidur itu berderit ketika tertimpa pinggul wanita itu yang sudah merangkul sang pria dan ditariknya duduk di sampingnya.

"Aihh, manis, mengapa engkau begini tergesa-gesa? Baru saja kita habis makan...!" pria yang bukan lain adalah Jenderal Lui Siang Tek itu berkata sambil tertawa saat menerima cumbuan wanita cantik yang bertubuh menggiurkan itu.

"Hemm, siapa sih yang kepingin? Apa kau kira aku tergesa-gesa mengajakmu tidur? Tak tahu malu...!" Dengan sikap genit wanita itu mencela.

"Ha-ha-ha, engkau menarikku dari meja makan, lalu kini menarik-narikku ke atas tempat tidur, mau apa lagi kalau bukan..."

"Pikiranmu memang penuh dengan urusan itu-itu saja!" Siang Hwa terkekeh manja dan merangkul leher pria itu. "Aku tidak mau berbicara di hadapan para pelayan, sebab itu aku tergesa-gesa mengajakmu masuk kamar. Bukan untuk itu, melainkan untuk bicara."

"Bicara apakah, Siang Hwa? Engkau minta apakah?"

"Lui-ciangkun, benarkah... benarkah engkau cinta padaku...?"

Jenderal itu merangkul dan menciumnya. "Aihhh, Siang Hwa, apakah engkau masih tidak yakin akan cintaku? Semenjak kita berjumpa di hutan itu, ketika aku berburu dan engkau berjalan sendirian, aku sudah menyangka engkau seorang bidadari dan aku sudah jatuh cinta kepadamu."

"Ciangkun, sudah satu pekan lebih aku berada di sini, melayanimu dengan sepenuh hati, tetapi kenapa engkau belum juga mau memenuhi permintaanku, tidak mau membalaskan dendam sakit hatiku?"

"Aaahh... urusan itu...?" Tiba-tiba saja jenderal itu kehilangan kegembiraan dan gairahnya, lalu duduk di tepi tempat tidur.

Hui Song cepat-cepat menyusup ke dalam kolong lagi, menarik kepalanya yang tadinya dia keluarkan agar dia dapat mendengar dan melihat lebih jelas, karena setelah jenderal itu duduk di tepi tempat tidur, dia akan dapat kelihatan kalau menjulurkan kepalanya.

"Ciangkun, sejak kita saling jumpa dan saling mencintai, tidak ada permintaan lebih dariku kecuali yang satu itu. Lui-ciangkun, aku sudah menyerahkan segala-galanya kepadamu, hanya untuk itu..."

Jenderal itu mengerutkan alisnya dan kelihatan berduka. "Sayangku, mengapa justru itu yang kau minta? Mintalah yang lain. Apa pun pasti akan kupenuhi, kecuali itu. Aku adalah seorang panglima yang setia, yang semenjak jaman nenek moyangku selalu menjunjung tinggi nama serta kehormatan, mana mungkin engkau memintaku agar aku memberontak terhadap pemerintah?"

Hui Song kaget bukan main mendengar ini. Ahh, dia mengerti sekarang. Tentu gadis iblis ini sedang melakukan tugasnya, dan tugas itu adalah menggoda dan membujuk panglima benteng Ceng-tek ini untuk bersekutu dengan para pemberontak!

Kiranya Raja Iblis sudah mendengar akan kelemahan jenderal ini terhadap wanita cantik, maka menyuruh muridnya sendiri yang selain lihai juga cantik manis itu untuk menjebak sang jenderal dan kini Siang Hwa sedang menjalankan peranannya dengan amat baik.

Mendengar ucapan sang jenderal, Siang Hwa membujuk-bujuk lagi. "Ciangkun, di dalam hidupku ini tiada hal lain lagi yang kuinginkan kecuali membalas dendam. Ayah bundaku, saudara-saudaraku semuanya tewas oleh pemerintah, sekeluargaku difitnah dan dihukum mati! Aku harus membalas dendam, dan satu-satunya jalan hanya memberontak terhadap pemerintah! Ciangkun, engkau memegang kekuasaan atas puluhan ribu tentara, betapa akan mudahnya kalau engkau mau memenuhi permintaanku itu..."

"Hushhh... diamlah dan jangan bicara lagi tentang hal itu, sayang. Mudah saja kau bicara begitu. Apa bila bukan engkau yang bicara, tentu sudah kutangkap atau kubunuh karena kata-katamu itu berarti pemberontakan. Dan mudah saja melawan pemerintah, ya? Apa artinya bala tentara puluhan ribu kalau menghadapi bala tentara pemerintah yang ratusan ribu? Sudahlah, jangan melamun yang bukan-bukan dan anggap saja mala petaka yang menimpa keluargamu itu memang sudah menjadi nasibmu yang ditentukan takdir."

"Ciangkun, kiraku bukan aku saja yang mendendam terhadap pemerintah. Di dalam hal ini engkau bisa mencari kawan-kawan, dan aku sanggup mencarikan teman-teman sehaluan. Lui-ciangkun, aku... aku akan mencintamu sampai mati apa bila engkau mau memenuhi permintaanku ini..." Dan wanita itu merangkul dan menciumi. Akan tetapi tiba-tiba jenderal itu menghardik.

"Siang Hwa, cukup! Aku tidak mau bicara lagi tentang hal itu! Kau dengar baik-baik, aku adalah seorang panglima yang setia, kehormatan dan kesetiaanku lebih berat dari pada dirimu, bahkan lebih berat dari pada nyawaku sendiri, mengerti?!"

Diam-diam Hui Song merasa kagum juga kepada jenderal ini. Boleh jadi dia mempunyai kelemahan terhadap wanita, mata keraniang dan menjadi hamba nafsu kelamin, namun harus diakui bahwa dia adalah seorang laki-laki yang gagah dan teguh pendiriannya.

"Bagus! Begitukah, ciangkun? Setelah selama satu pekan ini kuserahkan segala-galanya kepadamu, menyenangkan hatimu, menahan kemuakan hatiku sendiri, semua itu hanya untuk sia-sia belaka? Jika begitu, ketahuilah bahwa aku adalah murid dari Pangeran Toan Jit Ong yang akan memimpin pemberontakan, dan karena penampikanmu, engkau tidak boleh hidup lebih lama lagi!"

Hui Song terkejut bukan main dan seperti kilat cepatnya dia sudah menerobos keluar dari dalam kolong tempat tidur. Namun terlambat. Dia mendengar jenderal itu memekik keras dan tubuh yang tinggi besar itu lalu terguling roboh di atas lantai tanpa nyawa lagi karena jari-jari tangan gadis iblis itu telah menyusuk pelipisnya!

Gui Siang Hwa sudah menyambar segulung kertas dari atas meja, akan tetapi gadis itu terkejut setengah mati ketika tiba-tiba muncul seorang pemuda dari kolong tempat tidur, apa lagi ketika di bawah sinar lampu dia melihat dan mengenal wajah pemuda itu.

"Kau... kau... Cia Hui Song...!" Serunya dengan suara gemetar dan muka berubah pucat.

"Perempuan jahat!" Hui Song memaki marah karena melihat betapa dia muncul terlambat sehingga jenderal itu tidak dapat ditolong lagi. Maka dia pun segera langsung menyerang ke arah wanita itu dengan maksud untuk merobohkannya dan menangkapnya, apa lagi dia melihat bahwa Siang Hwa mengambil gulungan kertas yang menurut dugaannya tentu merupakan benda penting.

Akan tetapi, tiba-tiba wanita itu tertawa dan tangan kirinya bergerak ke depan. Sinar hijau yang berbau harum menyambar ke arah muka Hui Song. Pemuda ini sudah mengenal kelicikan serta kelihaian wanita itu, maka dia pun mengelak dengan lemparan diri ke kiri. Kesempatan itu dipergunakan oleh Siang Hwa untuk melompat keluar dari dalam kamar terus melarikan diri dalam keadaan masih mengenakan pakaian dalam dan kedua kakinya telanjang tanpa sepatu.

"Mau lari ke mana kau?!" bentak Hui Song sambil mengejar.

Akan tetapi suara ribut-ribut itu sudah memancing datangnya serombongan penjaga dan Hui Song mendengar Siang Hwa berkata, "Tolong, pengawal...! Penjahat itu membunuh Lui-ciangkun...!"

Karena para pengawal mengenal Siang Hwa sebagai kekasih baru Jenderal Lui, mereka percaya dan serta merta mereka menghadang dan menyerang Hui Song dengan senjata mereka!

"Perempuan itulah pembunuhnya! Dia siluman jahat...!" Hui Song berseru.

Akan tetapi mana mungkin para penjaga percaya kepadanya? Mereka tak mengenalnya, sebaliknya, wanita itu sudah mereka kenal baik sebagai kekasih atasan mereka. Mereka mengurung sambil berteriak-teriak. Dengan gemas Hui Song tidak mau melayani mereka, mendorong mereka roboh terpelanting ke kanan kiri dan melanjutkan pengejarannya.

Akan tetapi, serbuan para penjaga itu membuatnya terlambat dan dia sudah kehilangan jejak Siang Hwa yang sudah menghilang entah ke jurusan mana. Hui Song membanting-banting kaki dan dia pun tidak mau melanjutkan pengejarannya. Keadaan sudah sangat gawat. Tidak perlu membuang waktu. Bagaimana pun juga, Jenderal Lui telah tewas dan dia harus menyerahkan surat dari Kok-taijin kepada wakil dari jenderal itu.

Dengan hati tabah Hui Song lalu kembali lagi ke benteng. Tentu saja dia disambut oleh para penjaga dengan tombak di tangan. Hui Song mengangkat tangan kanan ke atas dan berkata dengan suara nyaring,

"Sobat-sobat harap jangan salah sangka. Aku adalah tamu dari San-hai-koan, membawa pesan dari Kok-taijin untuk Lui-ciangkun. Akan tetapi kebetulan sekali kedatanganku tepat melihat betapa Lui-ciangkun dibunuh oleh perempuan iblis itu...!"

"Bohang! Wanita itu adalah selir Lui-ciangkun dan dia ini..."

"Tenang dulu, sobat! Pikirlah baik-baik. Di mana adanya perempuan itu sekarang? Kalau memang dia orang baik-baik, mengapa dia melarikan diri? Karena kalian menghadangku, maka aku pun tak berhasil menangkapnya. Lui-ciangkun telah dibunuhnya, dan ketahuilah bahwa wanita itu adalah seorang tokoh pemberontak!"

Akan tetapi para penjaga tidak mau percaya begitu saja walau pun ada di antara mereka yang kemudian mencari-cari tetapi tidak dapat menemukan Siang Hwa. Di dalam gedung Lui-ciangkun sudah geger dan terdengar tangisan dari isteri-isterinya.

"Sebaliknya kalian bawa aku menghadap wakil Lui-ciangkun. Biar dia yang menentukan apakah aku bersalah atau tidak!"

Usul ini bisa diterima oleh para penjaga dan dengan pengawalan ketat, Hui Song digiring masuk ke dalam benteng untuk dihadapkan kepada Bhe-ciangkun yang menjadi wakil dari Lui-ciangkun. Bhe-ciangkun adalah seorang panglima yang sudah sangat berpengalaman dan usianya sudah lima puluh tahun lebih.

Sekali pandang saja dia bisa menduga bahwa yang dibawa menghadap kepadanya adalah seorang pemuda yang gagah perkasa dan memiliki kepandaian tinggi, juga sikapnya tabah dan gagah, sama sekali tidak terbayang watak yang jahat.

Dengan jujur Hui Song membuat laporan di depan panglima itu. "Harap ciangkun maafkan bahwa saya telah menimbulkan keributan dan salah sangka. Saya adalah utusan pribadi dari Kok-taijin di kota San-hai-koan, membawa surat untuk Lui-goanswe. Karena tak ingin membuang waktu, malam-malam saya langsung memasuki benteng hendak menghadap Lui-goanswe. Akan tetapi saya melihat seorang wanita yang saya kenal, yaitu Gui Siang Hwa. Dia adalah murid Raja Iblis yang sedang menghimpun para datuk sesat dan hendak memberontak, karena itu kehadirannya di Ceng-tekn tentu saja membuat saya heran dan curiga. Demikianlah, saat saya melakukan pengintaian di kamar Lui-goanswe, tanpa saya sangka-sangka iblis perempuan itu membunuh Lui-goanswe saat rayuan dan bujukannya terhadap panglima itu supaya ikut memberontak ditolak oleh Lui-goanswe. Dia lalu pergi sambil membawa gulungan kertas dari dalam kamar. Saya mengejanya, akan tetapi para penjaga salah sangka dan tertipu oleh perempuan jahat itu, sehingga dia dibiarkan pergi dan saya malah yang dikeroyok."

Dengan tenang Bhe-ciangkun mendengarkan pula laporan para penjaga dan mendengar bahwa ternyata wanita bernama Gui Siang Hwa itu memang telah lenyap dan wanita itu pergi dalam keadaan setengah telanjang.

Bhe-ciangkun menerima surat kiriman dari Kok-taijin. Begitu membaca surat itu, wajahnya berubah dan dia segera mengajak Hui Song untuk masuk ke dalam sebuah kamar untuk diajak bicara empat mata. Tentu saja para penjaga merasa heran dan baru mereka tahu bahwa mereka tadi telah salah tangkap.

Sementara itu, sesudah tiba di dalam kamarnya bersama Hui Song, Bhe-ciangkun lantas berkata, "Ahh, kiranya pengkhianat Ji Sun Ki itu bersekongkol dengan pemberontak?"

Hui Song mengangguk. "Malah dia dengan para pemberontak telah merencanakan untuk membujuk Kok-taijin, akan tetapi tidak berhasil. Agaknya mereka hendak menguasai kota San-hai-koan untuk dijadikan basis gerakan pemberontakan mereka. Sebab itu Kok-taijin mengharapkan bantuan pasukan dari sini, ciangkun." Hui Song lalu menceritakan semua tentang sayembara dan betapa dia memasuki sayembara karena curiga dan kemudian dia membantu Kok-taijin.

"Hemm, agaknya para tokoh pemberontak itu berusaha keras untuk mempengaruhi pula Lui-goanswe dan ketika mereka tidak berhasil, Lui-goanswe dibunuh dan gulungan kertas itu adalah catatan keadaan kekuatan di benteng ini. Sungguh berbahaya sekali. Cia-sicu, jasamu besar sekali dan jangan khawatir, aku akan mempersiapkan pasukan besar untuk sewaktu-waktu menggempur pasukan Ji-ciangkun kalau ternyata dia benar-benar berani memberontak."

"Terima kasih, ciangkun. Tugas saya di sini sudah selesai. Saya amat mengkhawatirkan keadaan di San-hai-koan, maka saya akan kembali ke sana secepatnya."

Demikianlah, pada keesokan harinya, pagi-pagi Hui Song kembali ke kota San-hai-koan dan Bhe-ciangkun memberi seekor kuda yang baik, lengkap dengan satu stel busur dan anak panah yang memang diminta oleh Hui Song sekedar untuk penjagaan diri karena dia maklum bahwa setelah dirinya terlihat oleh Siang Hwa, bukan tidak mungkin gadis itu lalu menyiapkan teman-temannya untuk menghadangnya bila dia kembali ke San-hai-koan.

Kekhawatiran Hui Song itu sama sekali tidak terbukti. Dia tidak tahu bahwa pada saat itu, Siang Hwa beserta kawan-kawannya sedang sibuk untuk suatu urusan yang lebih penting lagi, yaitu persiapan untuk menguasai benteng San-hai-koan! Hal ini terjadi di luar dugaan dan perhitungan Hui Song. Tidak disangkanya bahwa Ji-ciangkun akan bergerak secepat itu untuk merampas dan menguasai benteng untuk kaum pemberontak.

Pengambil alihan benteng San-hai-koan dipercepat oleh para pemberontak karena hal ini ada hubungannya dengan pertemuan antara Hui Song dan Siang Hwa di dalam kamar Lui-ciangkun di Ceng-tekn itu. Setelah bertemu dengan Hui Song dia menyampaikan berita ini secepatnya kepada gurunya, maka Raja Iblis segera minta kepada Ji-ciangkun untuk bergerak pada hari itu juga!

Raja Iblis telah dapat menduga bahwa munculnya Cia Hui Song di Ceng-tekn itu tentu ada hubungannya dengan Kok-taijin, bahkan dia hampir yakin bahwa pemuda yang menjadi pengawal pribadi Kok-taijin itu tentu menjadi utusan gubernur San-hai-koan untuk minta bantuan kepada benteng Ceng-tekn!

Karena desakan yang mendadak ini, Ji-ciangkun menjadi sibuk. Dia belum melaksanakan rencananya menculik Kok Hui Lien, anak perempuan dari Kok-taijin itu. Karena desakan Raja Iblis, sekarang mau tidak mau dia harus mempergunakan kekerasan.

Demikianlah, pada hari itu juga dia mengerahkan pasukannya untuk mengepung gedung Kok-taijin. Gubernur ini yang sudah siap siaga menghadapi segala kemungkinan, segera mengumpulkan para pengawalinya. Pasukan pengawal yang berada di luar gedung segera berkumpul dan menjaga rumah majikan mereka dengan ketat.

Ji-ciangkun masih hendak mempergunakan bujukan. Setelah gedung dikepung, lebih dulu dia mengirimkan pesan kepada gubernur itu melalui para pengawal, agar sang gubernur menyerah saja dari pada harus diserbu dengan kekerasan. Namun Gubernur Kok malah membalas dengan makian dan semua pengawalnya juga siap untuk melindunginya.

Maka terjadilah penyerbuan yang dilakukan oleh pasukan Ji-ciangkun. Akan tetapi, para pengawal cepat melakukan perlawanan dengan gagah perkasa sehingga jatuhlah banyak korban di antara kedua pihak. Sampai sehabis lamanya gedung Kok-taijin masih dapat dipertahankan oleh para pengawal meski pun jumlah mereka telah banyak berkurang dan gedung itu masih tetap dikurung.

Dalam keadaan seperti itulah Hui Song muncul. Dari para penghuni San-hai-koan yang lari mengungsi keluar kota, dia mendengar akan terjadinya pertempuran antara pasukan Ji-ciangkun dengan para pengawal Kok-taijin dan bahwa gedung gubernur telah dikepung pasukan Ji-ciangkun. Maka dia pun membalapkan kudanya dan pada saat dia memasuki pintu gerbang kota benteng itu, keadaan masih kacau-balau.

Hui Song tidak peduli dan terus membedakan kudanya menuju ke gedung Gubernur Kok. Dia menerjang semua prajurit yang berani menghalanginya. Ketika para pengawal Gubernur Kok mengenalnya, mereka lalu membukakan pintu dan membiarkan Hui Song memasuki pintu gerbang yang mereka jaga ketat.

Sedih juga hati Hui Song melihat betapa mayat para pengawal sudah bertumpuk-tumpuk dan berserakan, dan betapa besar jumlah pasukan Panglima Ji yang mengepung rumah gedung itu. Melihat perbandingan jumlah kedua pasukan, jelas bahwa tak mungkin pihak gubernur akan dapat bertahan lebih lama lagi.

Dia cepat menghadap Kok-taijin yang berkumpul di ruangan dalam bersama keluarganya. Keluarga gubernur itu telah menangis dan nampak ketakutan, hanya sang gubernur yang masih bersikap tenang dan tabah, walau pun wajahnya juga pucat sekali.

"Cia-sicu...!" Gubernur itu girang sekali melihat Hui Song dan merangkulnya. "Ah, engkau dapat datang juga? Bagaimana dengan tugasmu?"

Dengan singkat dan cepat Hui Song menceritakan pengalamannya, bahwa Bhe-ciangkun di Ceng-teki sudah menyanggupi untuk mengirim pasukan. Akan tetapi dia menambahkan bahwa dia dan mereka yang berada di kota Ceng-teki sama sekali tidak menduga bahwa pengkhianat Ji Sun Ki akan bertindak sedemikian cepatnya, sehingga tentu saja bantuan dari Ceng-teki tidak dapat diharapkan akan datang hari ini.

Mendengar ini, sang gubernur menarik napas panjang dan menjatuhkan diri di atas kursi dengan lemas. Para keluarga wanita semakin keras menangis ketika mendengar bahwa tidak ada harapan datangnya pertolongan.

"Diam! Jangan menangis lagi!" bentak sang gubernur. Suara tangisan itu membuat dia semakin bingung. Kemudian dia menoleh kepada Hui Song dan berkata, "Biarlah, kalau mereka terlambat datang, aku sendiri akan memimpin semua pengawalku dan melakukan perlawanan sampai titik darah terakhir!"

"Taijin, saya mempunyai usul. Bagaimana kalau taijin menyelamatkan diri keluar dari kota San-hai-koan? Biarlah saya yang akan mengawal taijin menyelamatkan diri, dibantu oleh pasukan pengawal."

Gubernur itu menggelengkan kepalanya. "Hal itu tidak ada gunanya, sicu. Mana mungkin menyelamatkan seluruh keluarga yang begini besar keluar dengan selamat? Dan engkau tentu akan repot sekali, tidak mungkin dapat melindungi kami semua. Lagi pula, sebagai seorang gubernur, mana aku ada muka untuk melarikan diri ketakutan seperti anjing mau disembelih? Tidak, aku akan tetap bersama keluargaku di sini,

akan kuhadapi semuanya dengan tabah. Masih jauh lebih baik aku tewas sebagai seorang pejabat yang membela kehormatannya sampai akhir dari pada harus lari terbirit-birit ketakutan. Hanya ada satu permintaanku kepadamu, sicu. Kau selamatkanlah Hui Lian, anakku satu-satunya ini." Dan gubernur itu menuntun tangan Hui Lian, ditariknya ke depan Hui Song.

Hui Song yang baru beberapa hari lamanya berdekatan dengan gubernur itu, sudah dapat mengenal wataknya yang gagah dan teguh, maka dia pun tahu bahwa berbantahan tidak akan ada gunanya. Selain itu, dia pun menyangsikan apakah dia dan para pengawalnya akan berhasil jika hendak menyelamatkan gubernur itu sekeluarganya sebab pihak musuh terlalu banyak. Jika kereta yang membawa gubernur itu dihujani anak panah, bagaimana pula dia akan dapat melindungi mereka?

Berbeda halnya bila hanya menyelamatkan satu orang saja, apa lagi yang bertubuh kecil seperti anak perempuan ini. Dan dia pun tahu akan hati seorang ayah seperti Gubernur Kok, yang lebih senang melihat puterinya selamat dari pada dirinya sendiri.

"Baik, taijin, akan saya coba untuk menyelamatkan adik ini," katanya sambil memegang tangan anak perempuan itu.

Anak itu tak nampak ketakutan karena agaknya dia belum mengerti benar apa sebetulnya yang sedang terjadi. Rambutnya yang hitam diikat menjadi dua di atas kepalanya, seperti sepasang sayap burung saja dan dia memakai pita merah. Dia tersenyum saat tangannya digandeng Hui Song yang biar pun belum dikenalnya benar, akan tetapi agaknya dia tahu bahwa orang ini adalah sahabat ayahnya.

Akan tetapi, ketika Hui Song menggandengnya dan mengajaknya keluar dari ruangan itu, anak itu menangis.

"Ayah...! Ibu...! Aku ikut ayah dan ibu...!"

Ibunya menangis, akan tetapi Kok-taijin memberi isyarat kepada Hui Song agar membawa anak itu keluar. Hui Song lalu mengangkat dan memondongnya. Anak itu meronta-ronta, akan tetapi tidak berdaya dalam pondongan Hui Song.

"Diamlah, adik yang manis, kita pergi keluar untuk menyelamatkanmu. Marilah!" Hui Song membujuk dengan halus. Dia lalu berlari keluar dan meloncat ke atas punggung kudanya. "Adik yang manis, kau rangkullah leherku, akan kugendong di belakangku. Jangan takut, aku akan menyelamatkanmu," katanya.

Dia pun telah mengambil busur dan menyiapkan anak panahnya, lalu membedal kudanya keluar. Para pengawal telah tahu bahwa pemuda ini bertugas menyelamatkan puteri sang gubernur, maka mereka melindunginya dengan anak-anak panah yang mereka luncurkan ke depan.

Pertempuran sudah terjadi lagi dan sekarang Hui Song membalapkan kudanya di antara pertempuran. Dia dihujani anak panah, akan tetapi semua itu dapat dia runtuhkan dengan busurnya dan kadang-kadang dia pun melepas anak panah merobohkan beberapa orang prajurit musuh yang berani menghadang. Ada kalanya pula dia menggunakan tangan atau tendangan kakinya merobohkan musuh yang berani mendekat.

Kebakaran-kebakaran terjadi ketika para prajurit Ji-ciangkun menghujankan panah api ke arah gedung. Hui Song meloncati pagar-pagar yang terbakar dengan kudanya. Ketika ada beberapa batang anak panah menyambar dari atas, dia segera membalas dengan anak panahnya, maka robohlah dua orang prajurit yang menyerangnya dari atas benteng. Dan para petajurit agaknya gentar juga menyaksikan sepak terjangnya, karena siapa pun yang menghalang di depannya, kalau tidak terpelanting ditabrak kuda pendekar itu, tentu roboh oleh tamparan tangan atau tendangan kakinya.

Walau pun dengan susah payah, akhirnya Hui Song berhasil membawa anak perempuan itu keluar dari pintu gerbang San-hai-koan. Legalah hatinya dan dia terus membalapkan kudanya memasuki sebuah hutan. Akan tetapi tiba-tiba ada benda-benda berkilauan yang menyambarnya dengan kecepatan luar biasa.

Hui Song terkejut sekali, dan sambil memondong tubuh Hui Lian, dia meloncat turun dari atas punggung kudanya. Kuda itu ketakutan. Memang sejak tadi kuda itu sudah panik di antara pertempuran yang terjadi di San-hai-koan. Maka, sesudah dia terbebas dari beban penunggangnya, dia langsung membalap melarikan diri.

Setelah meloncat turun dan menengok ke kanan, dari arah mana pisau-pisau terbang tadi datang menyambar, tahulah dia siapa yang tadi menyeranginya. Si pisau terbang Hui-to Cin-jin sudah berdiri di sana, bersama Kang-thouw Lo-mo si gendut dan tidak ketinggalan pula Gui Siang Hwa! Mereka bertiga berdiri di sana dan memandang kepadanya dengan senyum mengejek.

"Hemm, kembali si tampan gagah putera ketua Cin-ling-pai mencampuri urusan kita," kata Siang Hwa. Biar pun suaranya mengandung nada ejekan, akan tetapi sinar matanya tidak bisa menyembunyikan perasaan kagum dan sukanya kepada pendekar yang tampan dan gagah itu.

"Ha-ha-ha-ha, sekali ini kita tidak boleh membiarkan tikus ini terlepas!" Kang-thouw Lo-mo tertawa. Hui-to Cin-jin yang merasa penasaran karena serangan pisau-pisau terbangnya tadi pun gagal, sekarang sudah mencabut sepasang belatinya dan siap untuk menyerang dengan sikap mengancam.

Hui Lian yang berada dalam gendongan Hui Song menjadi ketakutan dan menangis. Anak itu mulai memanggil-manggil ayah ibunya dan kembali Siang Hwa tertawa.

"Hi-hi-hik, kiranya Cia Hui Song yang gagah perkasa itu kini menjadi seorang pangasuh anak-anak." Dan kini wanita itu mengeluarkan sebatang pedang yang tadi terselip pada punggungnya dan suaranya menjadi kereng dan ganas ketika dia berkata, "Tidak, sekali ini dia tidak boleh lolos. Pekerjaanku di kota Ceng-teh hampir saja gagal karena campur tangannya."

Kang-thouw Lo-mo juga sudah mengambil guci araknya dan membuka tutup guci, minum araknya sambil menyeringai. Hui Song maklum bahwa dia kini menghadapi tiga orang musuh besarnya yang pernah hampir menewaskannya di dalam Goa Iblis Neraka. Selain maklum akan kelihaian dan kecurangan mereka, juga dia ingin sekali membalas kelicikan mereka ketika di dalam goa dahulu itu.

Kali ini dia harus dapat membasmi tiga orang iblis ini, karena kalau tidak, mereka bertiga ini hanya akan menimbulkan kekacauan-kekacauan saja di dalam dunia. Maka dia segera menurunkan anak perempuan itu, melepaskannya di bawah sebatang pohon tak jauh dari situ.

"Adik yang baik, kau duduklah di sini dulu, dan jangan pergi ke mana pun," katanya.

Anak itu berhenti menangis, kemudian duduk sambil memeluk batang pohon, seolah-olah hendak mencari perlindungan pada sebatang pohon yang nampak kokoh kuat itu. Setelah melepaskan anak itu, Hui Song merasa lega sekali. Dengan senyum di bibir, sikap yang tenang dan tabah sekali, dia kemudian menghampiri tiga orang musuh yang sudah siap mengeroyoknya itu.

"Hui-to Cin-jin, Kang-thouw Lo-mo dan Gui Siang Hwa, kalian adalah tiga orang manusia berhati iblis, jangan harap akan dapat melakukan kecurangan lagi padaku. Sekali ini aku akan menghajar dan menghukum kalian yang sudah terlalu banyak melakukan dosa!"

Pendekar ini memang tak pernah membawa pedang dan sudah biasa menghadapi lawan yang tangguh dengan tangan kosong saja. Bagi seorang pendekar seperti Hui Song yang sudah mewarisi ilmu-ilmu dari keluarga Cin-ling-pai, bertangan kosong pun tidak kurang berbahayanya dari pada kalau dia bersenjata dan setiap benda bisa saja menjadi senjata baginya.

Melihat Hui Song melangkah maju tanpa senjata, tiga orang lawan yang telah memegang senjata andalan mereka masing-masing itu diam-diam merasa gentar juga. Orang yang sudah berani maju bertangan kosong, apa lagi dengan sikap sedemikian tenangnya, tentu memiliki ilmu silat yang sangat tinggi. Dan mereka pun sudah pernah menguji kehebatan ilmu silat pemuda ini, maka kini mereka bertiga bersikap hati-hati dan diam-diam mereka mempersiapkan senjata rahasia masing-masing.

Namun gerakan mereka itu sudah diketahui oleh Hui Song. Apa lagi pemuda ini sudah mengenal kecurangan mereka. Bila mana dia teringat kepada Sui Cin, gadis yang menjadi pujaan hatinya, yang sekarang entah berada di mana, yang mengalami gegar otak hingga kehilangan ingatannya, bahkan nyaris tewas saat terkena sambitan batu yang dilontarkan oleh Kang-thouw Lo-mo, pemuda ini merasa sakit hati sekali. Sekali ini dia harus mampu membalaskan penderitaan Sui Cin dan dia sendiri, juga melenyapkan tiga orang manusia jahat ini dari permukaan bumi berarti akan mengurangi terjadinya kejahatan yang timbul dari perbuatan mereka.

"Bocah sombong, bersiaplah untuk mampus!" Tiba-tiba Hui-to Cin-jin menyerang dengan kedua pisaunya.

Gerakannya memang cepat dan lengannya yang panjang itu bergerak dari atas bawah dan kanan kiri, ujung pisaunya yang runcing tajam menyambar-nyambar seperti patukan maut. Tapi dengan lincahnya Hui Song mengelak dan menangkis hantaman Kang-thouw Lo-mo yang sudah menyusul pula dengan serangan hantaman ciu-ouw di tangannya.

"Desss...!"

Tangkisan Hui Song membuat tubuh gendut itu terhuyung dan pada saat itu pula nampak sinar berkelebat dan tahu-tahu pedang di tangan Siang Hwa sudah menyambar ke arah leher Hui Song.

"Mampuslah kau!" bentak Siang Hwa.

Pedangnya mengeluarkan suara berdesing ketika menyambar lewat sebab dengan mudah saja Hui Song dapat mengelak dengan cara merendahkan dirinya, sedangkan kaki kanan pemuda itu segera meluncur ke kanan, menghantam ke arah perut gendut Kang-thouw Lo-mo. Kakek ini terkejut dan menangkis dengan tangan kirinya yang dimiringkan sambil mengerahkan tenaganya.

"Dukkk...!" Kembali kakek itu terhuyung.

Maka terkejutlah kakek gendut ini. Dia adalah seorang tokoh Cap-sha-kui, yang terkenal memiliki tenaga besar, akan tetapi hanya dalam beberapa gebrakan saja sudah dua kali dia terhuyung karena terdorong oleh kekuatan besar sekali dalam pertemuan tenaga itu.

Hal ini tidaklah mengherankan. Hui Song sudah mewarisi tenaga sakti Thian-te Sin-ciang dari ayahnya dan ketika dia digembleng selama tiga tahun oleh Dewa Kipas Siang-kiang Lo-jin, tenaganya itu semakin bertambah kuat saja.

Terjadilah perkelahian yang amat seru antara Hui Song dengan tiga orang pengeroyoknya. Biar pun tiga orang lawannya menggunakan senjata, Hui Song sama sekali tidak nampak terdesak. Dengan mudahnya dia dapat mengelak dari semua serangan, bahkan kadang-kadang menangkis dengan lengannya yang tidak kalah kuatnya jika dibandingkan dengan senjata lawan. Bahkan jari-jari tangan pemuda ini berani menangkis pedang di tangan Siang Hwa, membuat gadis itu terpekik kagum dan kaget karena jari-jari tangan pemuda itu kalau menangkis pedang, langsung membuat pedangnya terpental dan mengeluarkan suara berdenting seolah-olah pedangnya bertemu dengan baja.

Hui Song sama sekali tidak terdesak, bahkan dia pun dapat membagi-bagi pukulan atau tendangan sebagai balasan. Badan pemuda itu kadang-kadang dilindungi ilmu kekebalan yang luar biasa kuatnya, yaitu ilmu kebal Tiat-po-san yang membuat kulitnya tidak dapat ditembus oleh bacokan senjata tajam.

Oleh karena ini, biar pun beberapa kali pisau atau pedang mengenai tubuhnya karena dia memang tidak merasa perlu untuk menghindarkan diri, senjata-senjata tajam itu bertemu dengan kulit dan membalik. Hanya baju pemuda itu saja yang robek oleh senjata-senjata tajam itu.

Dan permainan ilmu silat sakti Thai-kek Sin-kun yang mempunyai daya tahan sangat kuat itu membingungkan tiga orang lawannya, membuat mereka sukar sekali mencari tempat lowong, seolah-olah seluruh tubuh pemuda itu telah dilindungi oleh bayangan lengan yang merupakan benteng yang kokoh kuat.

Hui-to Cin-jin menjadi penasaran dan tidak sabar. Dia mengeluarkan pekik nyaring, lantas ada tiga sinar berkelebat terbang ke arah Hui Song. Itulah tiga batang pisau terbang yang dilepasnya kepada pemuda itu.

"Tring-tring-tringg...!"

Jari-jari tangan Hui Song menyambut dengan sentilan-sentilan, lantas tiga batang pisau terbang itu membalik ke arah pemliknya! Nyaris saja leher Hui-to Cin-jin terkena pisaunya sendiri kalau dia tidak cepat merendahkan tubuhnya.

Akan tetapi pada saat dia merendahkan tubuh, tiba-tiba tubuh Hui Song telah berkelebat datang dan sebuah tendangan kaki kiri pendekar muda itu tidak mampu dihindarkan oleh si kakek yang berpakaian tosu itu, biar pun dia mencoba mengelak dengan memiringkan tubuhnya.

"Desss...!"

Pinggulnya disambar kaki Hui Song sehingga kakek ini terlempar dan terbanting jatuh. Dia menyeringai karena merasa pinggulnya nyeri bukan main, dan ketika dia bangkit bangun kemudian berjalan, langkahnya pun terpincang-pincang. Hanya kemarahan dan rasa malu yang membuat dia nekat menyerang lagi dengan sepasang pisaunya.

Guci arak di tangan si gendut Kang-thouw Lo-mo menyambar ke arah dada Hui Song. Pemuda ini tidak ingin berkelahi terlalu lama karena kalau dia tidak segera merobohkan mereka ini mungkin kawan-kawan mereka akan datang atau andai pun tidak, dia akan berada dalam ancaman bahaya apa bila sampai ada pengejaran dari pasukan anak buah Ji-ciangkun.

Maka, melihat datangnya guci arak yang menyambar ke dadanya, dia cepat mengerahkan tenaga Tiat-posan melindungi dadanya. Pada waktu guci itu menghantam dadanya, dia membarengi tamparan tangan kanannya dengan tenaga Thian-te Sin-ciang ke arah perut gendut itu.

"Bunggg...!" Terdengar perut itu berdengung ketika terkena hantaman dan tubuh si gendut itu terjengkang dan terguling-guling sampai jauh.

Akan tetapi bukan hanya kepala hwesio itu saja yang memiliki kekebalan, melainkan juga pada perutnya. Perutnya itu kuat seperti bola karet yang penuh hawa, maka ketika kena hantaman Thian-te Sin-ciang, isi perut itu sama sekali tidak terluka, hanya tubuhnya saja yang terlempar, juga hanya terasa nyeri saja karena babak-belur terguling-guling. Kakek berbaju hwesio ini segera bangkit dan mukanya berubah merah karena malu dan marah. Dia tertatih-tatih maju lagi mengayun-ayun guci araknya di atas kepala.

Sementara itu, sesudah melihat betapa dua orang pembantunya sempat dirobohkan Hui Song, Siang Hwa menjadi marah. Gerakan pedangnya semakin gencar dan dia menerjang ke depan bagaikan kesetanan, lalu tiba-tiba saja tangan kirinya mengebutkan sapu tangan merah yang mengandung racun pembius itu.

Akan tetapi kali ini Hui Song sudah bersiap-siap. Dia menahan napas dan meniup ke arah debu yang mengepul dari sapu tangan, maka buyarlah debu itu bahkan membalik ke arah Siang Hwa sendiri.

"Keparat!" Siang Hwa berteriak marah.

Pada saat itu terdengar bentakan nyaring Hui-to Cin-jin, "Cia Hui Song, segera hentikan perlawananmu atau anak ini akan kusembelih!"

Hui Song terkejut bukan main. Dia cepat meloncat mundur dan ketika menengok ke arah suara itu, mukanya berubah pucat. Kiranya Hui-to Cin-jin sudah menjambak rambut anak perempuan itu dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya yang memegang pisau tajam berkilauan itu ditempelkan di leher anak kecil yang mulai menangis ketakutan itu!

"Jahanam busuk! Lepaskan anak itu dan mari kita bertanding sampai satu di antara kita roboh tewas!" Hui Song membentak marah akan tetapi tosu itu menyeringai.

"Kau menyerah atau anak ini kusembelih lebih dulu... aihhhh...!" Tiba-tiba tosu itu menjerit dan terhuyung, dari lambungnya bercucuran darah segar dan dia pun terguling roboh dan berkelojotan.

Ternyata diam-diam muncul seorang pria yang menggunakan pedang menusuk lambung kakek berpakaian tosu itu. Gerakannya demikian aneh dan cepat sehingga tosu itu tidak sempat mengelak lagi dan kini dia menyelipkan pedangnya di sarung pedang, kemudian menyambar tubuh Kok Hui Lian dengan lengan kanannya lalu dia melompat pergi dari situ tanpa mengeluarkan sepatah pun kata.

"Ciang-suheng...!" Hui Song berseru, kaget dan juga girang.

Dia mengenal orang yang lengan kirinya buntung itu karena orang itu adalah Ciang Su Kiat, bekas murid Cin-ling-pai yang membuntungi lengan kiri sendiri karena dipersalahkan oleh ketua Cin-ling-pai. Akan tetapi lelaki buntung sebelah lengannya itu tidak menjawab, bahkan menoleh pun tidak, melainkan berlari makin cepat. Larinya cepat sekali sehingga mengagetkan hati Hui Song yang dapat menduga bahwa bekas suheng-nya itu kini sudah memiliki kepandaian tinggi.

Tentu saja Kang-thouw Lo-mo dan Siang Hwa terkejut bukan main melihat betapa kawan mereka tewas secara tak terduga-duga, hanya karena serangan satu kali saja dari orang buntung tadi. Akan tetapi mendengar Hui Song menyebut 'suheng' kepada orang itu, tentu saja mereka terkejut dan gentar. Baru Hui Song sudah begini lihai, apa lagi suheng-nya! Orang-orang yang berwatak kejam biasanya berjiwa pengecut. Tanpa banyak kata lagi, dua orang itu lalu membalikkan tubuhnya dan melarikan lari!

Melihat ini, Hui Song mengejar, "Keparat, kalian hendak lari ke mana?" bentaknya dan dia pun mengerahkan ginkang-nya melakukan pengejaran.

Semenjak berlatih di bawah bimbingan Si Dewa Kipas, ilmu meringankan tubuh pemuda ini memang meningkat dengan sangat hebat. Belum lama dia mengejar, dia sudah dapat menyusul Kang-thouw Lo-mo yang larinya tidak secepat Siang Hwa.

"Iblis tua, engkau hendak lari ke mana?!" Hui Song membentak.

Karena maklum bahwa lari pun tidak ada gunanya, Kang-thouw Lo-mo menjadi nekat. Dia segera membalik sambil menghantamkan guci araknya ke arah muka Hui Song. Pemuda yang sudah marah ini tidak mengelak, bahkan menggunakan tangan kanan yang terbuka memapaki pukulan itu dengan pengerahan tenaga Thian-te Sin-ciang.

"Prokkk...!"

Guci arak itu pecah berantakan dan isinya, setengahnya masih berisi arak, berhamburan memercik ke mana-mana sehingga terciumlah bau arak yang sangat menyengat hidung. Melihat senjatanya yang sangat disayangnya itu pecah, Kang-thouw Lo-mo marah bukan main. Dia cepat melangkah mundur dan menundukkan kepalanya, tubuhnya direndahkan dan seperti seekor kerbau mengamuk, dia lantas lari ke depan, menggunakan kepalanya yang botak itu untuk menyeruduk ke arah perut Hui Song!

Hebat bukan main serangan ini dan agaknya kakek yang sudah putus harapan dan nekat ini mempergunakan senjatanya yang terakhir, yaitu kepalanya. Kepalanya memang telah terlatih, dapat membentur pecah batu karang, kuat bukan main.

Hui Song belum tahu sampai di mana kekuatan yang berada dalam kepala itu, maka dia pun tidak mau sembrono menerima serudukan itu begitu saja. Dia cepat-cepat miringkan tubuhnya dan ketika kepala botak itu meluncur lewat dekat perutnya, dia menggerakkan tangan kanan, mengerahkan Thian-te Sin-ciang dan tangan kanannya itu seperti sebatang golok atau sebuah palu godam yang menyambar turun dari atas, tepat ke arah tengkuk di belakang kepala botak besar itu.

"Ngekkk...!"

Tengkuk itu besar dan kuat seperti tengkuk kerbau, akan tetapi kekuatan yang berada di tangan Hui Song amat hebat. Maka sekali pukul saja kakek itu mengeluh dan terpelanting roboh dengan dua matanya mendelik, nyawanya putus bersama dengan patahnya tulang tengkuknya! Tewaslah Kang-thouw Lo-mo.

Hui Song sejenak meragu. Siapakah yang harus dikejanya? Siang Hwa ataukah bekas suheng-nya? Siang Hwa sudah tidak nampak lagi dan dia tahu betapa lihai wanita itu. Kalau sampai wanita itu mendahuluinya mencapai guru-gurunya, maka dia akan celaka. Bagaimana pun lihai, dia masih ragu-ragu apakah dia akan mampu menandingi Raja dan Ratu Iblis yang dia tahu sakti bukan main itu.

Dan dia pun amat mengkhawatirkan keselamatan puteri gubernur, maka dia mengejar ke arah larinya Ciang Su Kiat. Akan tetapi, ia pun kehilangan jejak bekas suheng-nya ini dan akhirnya dia menghibur hatinya sendiri bahwa puteri gubernur itu tentu selamat berada di tangan Ciang Su Kiat yang dia yakin memiliki jiwa pendekar yang gagah perkasa.

Maka dia pun lalu kembali ke San-hai-koan untuk melihat bagaimana perkembangan di kota benteng itu. Akan tetapi, dia tidak dapat masuk. San-hai-koan sudah jatuh ke tangan pasukan Ji-ciangkun yang memberontak! Dan pintu gerbangnya dijaga ketat. Juga di atas tembok-tembok benteng terdapat barisan anak panah yang siap menyerang siapa saja yang berani naik.

Apa gunanya lagi memasuki San-hai-koan, pikirnya. Keluarga gubernur telah terbasmi dan dari para pengungsi dia mendengar bahwa gubernur serta keluarganya telah tewas dalam gedungnya yang telah

terbakar habis. Sebagian dari pasukan pengawal menyerah kepada pasukan Ji-ciangkun, ada pun pembersihan masih terus dilakukan. Siapa pun juga yang mencurigakan ditangkap, dan yang condong memihak Kok-taijin dibunuh.

Kekacauan terjadi di kota San-hai-koan dan karena dia sudah dikenal sebagai pengawal pribadi Kok-taijin, tentu saja Hui Song tidak begitu bodoh untuk memasuki kota itu. Dia lalu mengambil keputusan untuk kembali ke Ceng-tek dan mengabarkan tentang jatuhnya benteng San-hai-koan ke tangan pemberontak itu kepada Bhe-ciangkun yang sekarang menjadi komandan sementara di Ceng-tek menggantikan kepalanya yang telah tewas.

Mendengar tentang jatuhnya San-hai-koan itu, Bhe-ciangkun tidak berani sembarangan turun tangan dan segera mengutus anak buahnya untuk cepat menunggang kuda ke kota raja dan mengirimkan berita ke kota raja, menanti keputusan dan perintah selanjutnya dari pusat pemerintahan mengenai pemberontakan Ji-ciangkun itu.....

Pemuda yang berjalan seorang diri di luar Tembok Besar itu amatlah gagahnya. Usianya masih muda, paling banyak dua puluh dua tahun, akan tetapi tubuhnya tinggi tegap dan wajahnya tenang serius sehingga dia nampak jauh lebih dewasa dari pada usianya yang sebenarnya. Rambutnya yang hitam dan lebat itu dikuncir tebal dan panjang, dikalungkan ke lehernya yang nampak kokoh kuat itu.

Pakaiannya amat sederhana, terbuat dari kain kasar saja, namun bersih dan di sebelah luarnya dia mengenakan jubah pendek terbuat dari kulit harimau. Dandanan sederhana dan gagah ini memberi kesan bahwa dia adalah seorang pemuda yang gagah, seorang pendekar muda atau setidaknya seorang pemburu, atau orang yang sudah biasa hidup menghadapi kesukaran dan kekerasan. Sinar matanya tajam mencorong dan di dalamnya membayangkan kekerasan hati, walau pun terdapat kelembutan dan kejujuran, terutama pada bentuk dagu dan tarikan mulutnya.

Pemuda tinggi tegap yang gagah perkasa ini adalah Siangkuan Ci Kang yang pada waktu itu sudah berusia dua puluh satu tahun. Seperti sudah kita ketahui, pemuda ini adalah putera tunggal dari mendiang Siangkuan Lo-jin yang berjudul Iblis Buta yang merupakan seorang datuk kaum sesat yang amat ditakuti. Akan tetapi datuk sesat ini tewas di tangan Ratu Iblis.

Dan sebelumnya, seperti telah diceritakan pada bagian depan, Ci Kang melarikan diri dari ayahnya setelah antara anak dan ayah ini terdapat bentrokan paham, bahkan oleh para tokoh Cap-sha-kui pemuda itu dianggap musuh yang harus ditangkap atau pun dibunuh. Kemudian pemuda ini bertemu dengan Ciu-sian Lo-kai, yaitu tokoh sakti yang berpakaian pengemis itu, dan digembleng sebagai muridnya.

Di bawah bimbingan Ciu-sian Lo-kai, bakat dan watak yang baik dan gagah pemuda ini terus berkembang. Antara Ciu-sian Lo-kai dengan Go-bi San-jin telah diadakan perjanjian dan perlombaan untuk mendidik murid, maka Dewa Arak telah menanamkan pandangan hidup Cia Han Tiong, ketua Pek-liong-pang di Lembah Naga, kepada muridnya itu.

Karena itu, biar pun terlahir di kalangan sesat dan sejak kecil bergaul dengan datuk-datuk sesat, melihat segala macam tindakan yang kejam, ganas dan curang, kini Ci Kang dapat melihat dengan jelas betapa buruknya kehidupan di antara teman-teman ayahnya itu.

Jiwa kependekarannya semakin bangkit dan meski pun dia tetap ingin menentang segala bentuk kejahatan, namun dia sudah berjanji kepada dirinya sendiri untuk meluruskan yang bengkok, menyadarkan yang sesat, dan bukannya mematahkannya atau membunuhnya, sesuai dengan pesan-pesan Ciu-sian Lo-kai yang mentrapkan pandangan hidup Cia Han Tiong kepada muridnya ini.

Sesudah lewat tiga tahun, Ciu-sian Lo-kai lalu menyuruh muridnya untuk pergi ke Benteng Jeng-hwa-pang di luar Tembok Besar. Gurunya ini telah memberi tahu kepadanya bahwa di tempat itu hendak diadakan pertemuan para pendekar untuk membicarakan mengenai kebangkitan para datuk kaum sesat yang akan mengadakan gerakan pemberontakan dan pemuda itu ditugaskan oleh gurunya untuk ikut pula menentang usaha para datuk sesat.

Maka berangkatlah Ci Kang meninggalkan gurunya. Akan tetapi, bagaimana pun juga dia teringat akan ayahnya yang sudah tua dan buta. Biar pun ayahnya menjadi seorang datuk sesat, akan tetapi kasih

sayangnya sebagai seorang anak terhadap ayahnya membuat Ci Kang lebih dahulu pergi mengunjungi ayahnya di Po-hai, Shen-si, sebelum dia melakukan perjalanan keluar Tembok Besar di utara.

Akan tetapi dia tidak bisa bertemu dengan ayahnya, bahkan dia mendengar berita bahwa ayahnya telah tewas di tangan Raja dan Ratu Iblis, datuk sesat baru yang kini menguasai seluruh datuk sesat pada saat terjadi pertemuan antara para datuk di lereng Pegunungan Tapie-san. Dia hanya menarik napas panjang, sadar bahwa kematian ayahnya di tangan datuk sesat itu hanyalah akibat dari pada sikap dan perbuatan ayahnya sendiri.

Dia akan menentang para datuk sesat, terutama Raja Iblis, akan tetapi bukan disebabkan dendam akibat kematian ayahnya, melainkan karena memang menjadi kewajiban seorang pendekar untuk menentang kejahatan. Andai kata ayahnya masih hidup sekali pun, tetap saja dia akan menentang kejahatan yang dilakukan ayahnya dan anak buahnya.

Ketika pada pagi hari itu dia berjalan seorang diri di luar Tembok Besar di wilayah yang dahulu pernah dikuasai oleh Jeng-hwa-pang, tempat itu masih nampak sunyi. Pemuda ini tidak tahu bahwa dia datang terlalu pagi. Waktu yang ditentukan oleh para pendekar untuk mengadakan pertemuan di tempat itu masih satu bulan lagi.

Namun akhirnya dia tiba juga di bekas benteng Jeng-hwa-pang yang tembok-temboknya masih kokoh kuat akan tetapi kini hanya merupakan sebuah dusun kecil yang dihuni oleh orang-orang yang biasa melakukan pekerjaan sebagai pemburu dan juga menjadi tempat persinggahan bagi para pedagang atau mereka yang sering berlalu lalang melalui Tembok Besar.

Hatinya agak tegang dan berdebar karena dia merasa gembira. Biar pun dahulu dia selalu bergaul dengan para datuk sesat, akan tetapi dia selalu menentang perbuatan-perbuatan mereka yang tidak baik dan dia merasa tidak pernah suka bergaul dengan mereka.

Akan tetapi kini dia datang ke tempat itu sebagai seorang pendekar yang akan menghadiri pertemuan antara kaum pendekar! Hatinya terasa gembira sekali sebab dia akan bertemu dan berkenalan dengan orang-orang gagah yang menurut gurunya hendak berkumpul di tempat ini dan di antara mereka terdapat orang-orang sakti yang berilmu tinggi. Sungguh merupakan pertemuan yang akan membuka matanya dan menambah pengalaman serta meluaskan pengetahuannya.

Ketika dia tiba di tempat itu, pertama-tama dia melihat serombongan orang gagah terdiri dari tujuh orang, lima pria dan dua wanita. Usia mereka antara dua puluh lima hingga tiga puluh lima tahun dan sikap mereka kelihatan gagah sekali dengan pedang di punggung mereka. Karena dari sikap mereka saja Ci Kang sudah dapat menduga bahwa mereka adalah pendekar-pendekar yang datang untuk menghadiri pertemuan pula, maka dia pun menghampiri mereka.

Mereka bertujuh sedang duduk di bawah pohon, di luar bekas benteng itu dan tujuh ekor kuda yang baik ditambatkan di batang pohon itu. Di atas sebuah di antara sela-sela kuda, dia melihat berkibarnya sebuah bendera kecil berwarna kuning yang bertuliskan tiga buah huruf *Hoa-kiam-pang* (Perkumpulan Pedang Bunga) dan ada gambar sepasang pedang melintang.

Ci Kang belum pernah mendengar tentang nama perkumpulan itu, akan tetapi dia dapat menduga bahwa tentu ini adalah nama sebuah perkumpulan pendekar pedang yang amat tangguh. Dia semakin gembira dan cepat menjura kepada mereka dengan sikap hormat dan wajah ramah.

"Selamat bertemu, cu-wi-enghiong (para pendekar sekalian)! Cu-wi tentu tokoh-tokoh dari Hoa-kiam-pang yang terkenal."

Seorang di antara mereka, seorang laki-laki jangkung yang kurus dan paling tua di antara mereka, agaknya menjadi pemimpin rombongan, bersama yang lain kemudian membalas penghormatan itu dan si jangkung kurus menjawab,

"Selamat berjumpa, sobat. Kami hanyalah murid-murid Hoa-kiam-pang yang diutus oleh para pemimpin kami untuk melihat-lihat keadaan. Selamat berkenalan! Dan bolehkah kami mengenal siapa adanya sobat yang gagah ini?"

Ci Kang tersenyum ramah. "Saya bernama Siangkoan Ci Kang dan saya diutus oleh suhu untuk

menghadiri pertemuan para pendekar yang akan diadakan di tempat ini. Bukankah cu-wi juga datang untuk keperluan itu?"

Si jangkung kurus menatap tajam. "Pertemuan itu akan diadakan satu bulan lagi. Engkau datang terlalu pagi, sobat. Kami sendiri datang hanya untuk melihat-lihat keadaan, apakah tempat ini aman untuk pertemuan itu dan selain kami, ada pula belasan orang sahabat dari berbagai perkumpulan pendekar yang juga datang untuk melihat keadaan."

"Benarkah? Ahh, saya ingin sekali belajar kenal dengan para pendekar itu."

"Sekarang mereka berkumpul di sebelah dalam bekas benteng, di sebuah kedai arak kecil yang dibuka oleh penduduk tempat ini. Mari kita ke sana, saudara Siangkoan Ci Kang, nanti kita perkenalkan."

Tujuh orang itu mengajak Siangkoan Ci Kang memasuki bekas benteng Jeng-hwa-pang dan pada saat mereka menghampiri sebuah kedai arak, beberapa orang yang nampaknya gagah-gagah dan yang duduk minum arak di kedai itu memandang penuh perhatian.

"Cu-wi-enghiong!" kata murid Hoa-kiam-pang yang jangkung kurus itu memperkenalkan, "Ini seorang pendatang baru, seorang pendekar muda bernama Siangkoan Ci Kang..."

"Dia adalah tokoh sesat!" Tiba-tiba terdengar suara orang dan seorang pemuda tampan gagah meloncat keluar kedai lantas menghadapi Ci Kang dengan mata mencorong penuh kemarahan.

Ci Kang terkejut lantas memandang. Dia tidak lupa. Pemuda ini adalah seorang di antara para pendekar yang dulu membela Jenderal Ciang di dalam perayaan pesta ulang tahun Ang-kauwsu di kota Pao-fan! Dulu pemuda ini selalu bersama Ceng Sui Cin, gadis cantik gagah puteri Pendekar Sadis itu. Ahh, benar. Pemuda ini adalah putera ketua Cin-ling-pai seperti yang diketahuinya dari para tokoh Cap-sha-kui!

Tentu saja seruan yang dikeluarkan oleh Hui Song ini mengejutkan semua pendekar yang berkumpul di sana. Seperti kita ketahui, Hui Song tidak dapat kembali ke San-hai-koan yang sudah diduduki oleh pemberontak. Maka dia pun pergi ke benteng Jeng-hwa-pang di mana dia bertemu dengan beberapa orang pendekar, lantas dia bercerita tentang gerakan para pemberontak kepada mereka. Ketika tujuh orang murid Hoa-kiam-pang itu muncul bersama Ci Kang, dia segera mengenal pemuda berbaju kulit harimau ini dan tentu saja dia menjadi marah.

"Dia ini tokoh pemberontak sesat, tentu datang untuk memata-matai kita!" seru Hui Song lagi sambil menudingkan telunjuknya ke arah muka Ci Kang.

Ci Kang menjura dengan sikap hormat dan gagah, akan tetapi juga tenang, sungguh pun ucapan putera ketua Cin-ling-pai itu seperti pedang menusuk jantung. "Maaf, saya datang sebagai utusan suhu yang berjudul Ciu-sian Lo-kai, harap cu-wi tidak salah sangka."

Nama Ciu-sian Lo-kai tidak terkenal di dunia kang-ouw karena memang kakek ini, seperti juga kakek-kakek sakti lain yang baru bermunculan setelah dunia kang-ouw dikacau oleh Cap-sha-kui dan terutama sekali karena munculnya Raja dan Ratu Iblis. Oleh karena itu, nama ini tidak mendatangkan kesan di hati pendekar muda yang berkumpul di situ.

Akan tetapi Hui Song juga bukan seorang pemuda sembrono dan dia mau yakin dahulu apakah benar pemuda ini yang beberapa tahun yang lampau pernah dilihatnya membantu Cap-sha-kui lolos dari kepungan.

"Hemm, namamu Siangkoan Ci Kang, engkau putera tunggal dari datuk sesat Siangkoan Lo-jin Si Iblis Buta, bukan?"

"Benar, akan tetapi saya tidak pernah mencampuri semua perbuatan jahat dunia sesat," jawab Ci Kang dengan jujur dan gagah.

"Hemm, bukankah engkau pernah beberapa kali mempergunakan anak panah membantu para tokoh Cap-sha-kui lolos dari tangkapan?" Hui Song mendesak lagi.

Siangkoan Ci Kang terlalu jujur dan gagah untuk menyangkal. Dia lalu mengangguk.

"Benar..."

"Nah, mau bicara apa lagi? Engkau mata-mata kaum sesat, terimalah ini!"

Hui Song menerjang sambil mengirim tamparan dengan tenaga Thian-te Sin-ciang yang amat dahsyat. Tamparannya itu mendatangkan angin bersiut menyambar ke arah muka Siangkoan Ci Kang. Pemuda ini tidak mempunyai kesempatan lagi untuk membantah dan melihat betapa serangan Hui Song sedemikian hebatnya, dia pun menggerakkan lengan menangkis.

"Dukkk...!"

Keduanya mengeluarkan seruan kaget karena pertemuan dua lengan itu membuat kedua orang pemuda itu terdorong ke belakang seolah-olah bertemu dengan gelombang tenaga yang amat kuat. Mereka saling tatap dan tahulah mereka bahwa keduanya menemukan lawan yang amat tangguh.

Sementara itu, semua pendekar yang berada di sana sudah mengenal Hui Song sebagai putera ketua Cin-ling-pai yang berkepandaian tinggi, jadi tentu saja mereka lebih percaya kepada Hui Song. Apa lagi, pemuda berjubah kulit harimau itu sudah mengaku sebagai putera Si Iblis Buta. Hal ini saja sudah cukup membuat mereka semua memusuhinya, dan serentak mereka lalu mencabut senjata dan menerjang maju.

Dihujani dengan senjata, Ci Kang cepat berloncatan dengan amat gesitnya mengelak ke sana sini. Dia tahu bahwa percuma saja membantah dan berbicara untuk membersihkan dirinya, tetapi tidak baik kalau sampai dia bentrok dengan para pendekar ini. Maka sambil mengeluh panjang dia lalu meloncat dan melarikan diri dari tempat itu.

"Aku datang hendak membantu kalian menentang kejahatan, sayang kalian tak percaya!" teriaknya dan tubuhnya sudah berkelebat cepat sekali meninggalkan benteng itu.

Hui Song tidak melakukan pengejaran, juga para pendekar itu pun tidak karena mereka sudah maklum betapa lihai putera Si Iblis Buta itu. Hui Song sendiri tentu saja dapat mengimbangi kecepatan gerakan Ci Kang dan dapat melakukan pengejaran jika dia mau, akan tetapi dia lantas teringat bahwa bagaimana pun juga Siangkoan Ci Kang itu pernah menyelamatkan Sui Cin dan biarlah kini dia berlaku murah untuk membalas budi Ci Kang terhadap gadis pujaan hatinya itu.

Ci Kang berlari cepat sekali dengan hati murung. Dia lari ke barat dan tidak tahu harus pergi ke mana. Dia sudah datang terlalu pagi dan dia tidak dapat menghadiri pertemuan para pendekar itu tanpa adanya gurunya. Kalau ada Ciu-sian Lo-kai di situ, baru dia akan dapat hadir karena tentu gurunya yang akan dapat memberi kesaksian akan kebersihan dirinya.

Ia tidak menyalahkan Cia Hui Song putera ketua Cin-ling-pai itu, melainkan hanya merasa mendongkol sekali. Bagaimana pun juga, memang pemuda Cin-ling-pai itu pernah melihat dia dan ayahnya membantu dan menyelamatkan orang-orang Cap-sha-kui. Sudah tentu saja Hui Song curiga kepadanya. Dan satu-satunya orang yang akan dapat menanggung dirinya agar dipercaya oleh para pendekar hanyalah gurunya, Ciu-sian Lo-kai yang belum nampak berada di tempat itu.

Hatinya murung sekali dan ketika memasuki sebuah desa kecil di mana terdapat sebuah kedai arak, dia pun memasuki kedai itu. Kedai yang cukup besar, bahkan terlalu besar untuk sebuah dusun yang penghuninya sedikit dan agaknya hanya terdiri dari orang-orang miskin atau pemburu-pemburu.

Agaknya kedai ini belum terlampau lama dibuka orang dan agaknya dibuka untuk menjadi pemberhentian orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dan lewat di tempat itu. Bagaimana pun juga, bau arak yang sedap itu menarik perhatian Ci Kang dan dia yang diganggu rasa mendongkol perlu beristirahat untuk menenangkan hatinya.

Ci Kang mengambil tempat duduk pada kursi yang kasar buatannya, menghadapi sebuah meja yang kasar pula. Seorang pelayan cepat menghampirinya dan dengan membungkuk-bungkuk penuh senyum menjilat pelayan itu menyapanya.

"Selamat siang, tuan. Tuan hendak makan dan minum apakah?"

"Bawakan aku seguci besar arak!" kata Ci Kang.

Sesudah menjadi murid Ciu-sian Lo-kai, pemuda ini mewarisi kebiasaan gurunya, senang minum arak. Tentu saja dia tidak minum terlalu banyak walau pun banyaknya arak dapat dilawannya dengan kepandaiannya sehingga dia tidak akan terpengaruh, akan tetapi saat itu hatinya sedang mendongkol dan dia hendak minum sebanyaknya!

"Seguci besar...? Apakah tuan menunggu datangnya banyak teman?"

"Tidak, aku hanya seorang diri..."

"Tapi, arak seguci besar cukup untuk sepuluh orang..."

"Jangan cerewet! Bawalah arak itu dan aku akan membayarnya!" bentak Ci Kang marah. Hatinya yang sedang kesal itu tidak sabar lagi mendengar kerewelan si pelayan.

Pelayan itu pergi dengan tubuh membungkuk-bungkuk, dan Ci Kang mendengar pelayan itu berbisik-bisik dengan teman-temannya dalam bahasa sandi yang mengejutkan hatinya. Bahasa rahasia seperti itu hanya dipergunakan oleh orang-orang dari golongan hitam! Dan pelayan itu berkata kepada teman-temannya agar berhati-hati karena tamu yang datang ini tentulah seorang pendekar.

Ci Kang melirik sambil lalu dan dia dapat melihat bahwa pelayan itu berbisik-bisik dengan teman-temannya. Jumlah mereka semua ada enam orang! Heran dan curigalah hatinya. Sebuah kedai arak begini besar di dalam sebuah dusun miskin kecil! Dan dibukanya tentu masih baru pula. Lebih lagi, dilayani oleh enam orang! Dan tadi mereka menggunakan kata-kata sandi, bahasa rahasia dari golongan hitam.

Ci Kang duduk dengan wajah muram. Kenyataan bahwa dia duduk di warung golongan hitam membuat hatinya makin kesal. Keadaan dirinya membuat dia merasa mendongkol dan juga murung dan sedih.

Dia dilahirkan di tengah keluarga sesat, sungguh pun mendiang ayahnya dahulu bukanlah orang jahat. Dia dibesarkan di antara para datuk sesat. Dia tidak menyukai cara hidup demikian sehingga dia menentang ayahnya sendiri, malah hampir dibunuh ayahnya akibat tidak menuruti kehendak ayahnya.

Dia tak dapat hidup dan dimusuhi di dunia golongan kotor. Kemudian, setelah digembleng selama tiga tahun oleh Ciu-sian Lo-kai dan dia mulai kehidupan baru, di antara golongan bersih, dia pun dihina dan diserang, tidak diterima! Hati siapa takkan merasa murung?

Pada saat itu muncul tiga orang berpakaian seperti orang dusun. Tubuh mereka bertiga kurus-kurus dan melihat pakaian mereka yang kotor, mudalah diketahui bahwa mereka adalah orang-orang miskin yang kekurangan makan kekurangan pakaian. Begitu melihat mereka, pemilik atau kuasa kedai yang bertubuh gendut dan bermuka ramah itu segera menghampiri dan menyambut ke depan pintu.

"Ehh, kalian bertiga ada keperluan apakah?" tegur pemilik kedai dengan ramah.

"Maaf, twako, kami datang mengganggu lagi...," kata seorang di antara mereka.

"Kalian butuh apa lagi? Bukankah kemarin dulu kami sudah menyumbangkan tiga karung beras untuk dibagi-bagikan di antara kalian penduduk dusun ini? Apakah beras itu sudah habis?"

"Belum, twako, dan terima kasih atas segala pertolongan twako yang dilimpahkan kepada kami para penduduk dusun selama ini. Akan tetapi, kami pun bukan orang-orang yang hanya mengandalkan hidup dari minta-minta saja. Kami ingin bercocok tanam, akan tetapi tanah itu perlu digarap dan kami tidak mempunyai alat-alatnya. Jika twako sudi menolong kami untuk sekali ini hingga kami dapat mengerjakan tanah, selanjutnya tentu kami akan mampu mencukupi diri sendiri..."

Si gendut itu meraba jenggotnya yang agaknya baru beberapa pekan ini dicukur dan kini mulai tumbuh dengan liar. Dia mengangguk-angguk dan melirik ke arah para tamu yang kebetulan sedang duduk minum arak dan makan di kedai itu, seakan-akan dia ingin agar semua percakapan itu dapat didengarkan oleh mereka. Dan memang, percakapan yang cukup keras itu didengarkan oleh mereka, juga Ci Kang ikut memperhatikan.

"Baik, kami akan membantu dan membelikan alat-alat pertanian untuk kalian. Kini kalian pulanglah dulu, dan malam nanti saja akan kita rundingkan kembali kalau kedaiku sedang sepi."

"Baik, twako, dan terima kasih, twako, sungguh engkau merupakan tuan penolong kami." Dan tiga orang itu memberi hormat sampai hampir berlutut, kemudian pergi dengan wajah berseri-seri.

Dari percakapan dan melihat sikap para penduduk dusun miskin itu saja mudah diketahui bahwa pemilik kedai ini adalah seorang yang dermawan dan baik hati. Akan tetapi sikap ini justru membuat Ci Kang mengerutkan alisnya. Mereka itu jelas golongan hitam yang menggunakan kata-kata sandi, akan tetapi kenapa kini mereka bersikap begitu dermawan terhadap para penduduk miskin? Benar-benar suatu keadaan yang sangat aneh dan tidak sewajarnya!

Ketika pesannya tiba, yaitu seguci besar arak, yang menggotongnya dua orang pelayan diantar pula oleh si kuasa kedai yang gendut dan ramah itu. Si gendut ini membungkuk-bungkuk dengan ramah, akan tetapi matanya yang tajam itu memandang wajah Ci Kang penuh perhatian, tersenyum-senyum dan berkata,

"Harap sicutu sudi memaafkan bahwa pelayan kami agak terlambat karena gangguan para petani tadi. Kasihan sekali mereka itu, memang perlu dibantu dan dibimbing."

Jelas bagi Ci Kang bahwa si gendut kuasa kedai ini memang sengaja hendak memancing percakapan dengan dia. Dia tidak bisa menduga apa maunya, akan tetapi karena hatinya sedang kesal, maka dia tidak mau menanggapi, bahkan sama sekali tidak mengacuhkan dan segera menyambar guci arak dan minum langsung dari bibir guci tanpa cawan atau mangkok lagi. Dia mau minum sepuasnya, walau pun dia bukan seorang pecandu arak, akan tetapi sekali ini dia ingin minum sampai mabok untuk mengusir kekesalan hatinya!

Mengingat betapa dia dituduh mata-mata oleh para pendekar dan hampir saja dikeroyok, hatinya merasa panas dan penasaran sekali. Kini dia menjadi orang setengah matang, kepalang tanggung, masuk golongan hitam dimusuhi karena dia menentang mereka, tapi masuk golongan putih dimusuhi pula karena tidak dipercaya.

"Sialan! Manusia tiada guna!" gerutunya dalam hati sambil menenggak lagi araknya.

Melihat pemuda tinggi besar yang bertubuh tegap dan berpakaian mirip seperti seorang pemburu dengan jubah kulit harimau, dan juga melihat caranya minum arak, semua orang yang berada di dalam kedai itu memandang dan mereka semua dapat menduga bahwa pemuda ini tentulah seorang yang gagah perkasa.

"Saya berani bertaruh apa saja bahwa sicutu tentulah seorang pendekar yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan amal terkenal." Kembali terdengar suara si gendut.

Ci Kang merasa semakin kesal dan baru dia melihat bahwa si gendut itu masih berdiri di dekat mejanya. Dia hanya mengerling dengan alis berkerut tanpa menjawab atau berkata sesuatu. Kalau melihat kerut di antara alisnya, sepatutnya si gendut itu mengerti bahwa pemuda itu tidak suka diajak ngobrol. Akan tetapi agaknya dia tidaklah secerdik itu.

"Tentu tidak salah lagi bahwa sicutu adalah seorang di antara para pendekar yang hendak mengadakan pertemuan, bukan? Sicutu, kapankah pertemuan itu diadakan dan di mana? Saya ingin sekali mengetahui agar dapat membuat persiapan dagangan saya. Pada hari itu tentu akan banyak para pendekar lewat di sini dan..."

"Plakk!"

Tangan Ci Kang menyambar ke arah muka orang gendut itu. Si gendut ternyata memiliki gerakan cepat untuk ukurannya dan berusaha mengelak, akan tetapi tangan itu langsung mengejanya dan akhirnya mengenai pipinya tanpa dia dapat menghindarkannya lagi.

"Aduhh...!" Si gendut terhuyung dan meraba pipinya yang menjadi merah sekali.

"Ehh, kenapa kau memukul orang...?" Dua orang pelayan cepat-cepat menghampiri untuk meleraikan.

Akan tetapi, tanpa bangkit dari kursinya, tangan kanan dan kaki Ci Kang cepat bergerak menyambut dua orang pelayan itu. Terdengar mereka mengaduh dan dua orang itu pun terpelanting roboh.

Kini si gendut menjadi marah dan dengan suara menggereng bagaikan harimau, dia pun menubruk dengan kedua tangannya yang membentuk cakar harimau, menyerang ke arah kepala dan dada pemuda yang kini sudah menggerakkan tubuh memutar kursinya hingga meja yang tadi berada di depannya kini berada di sebelah kirinya.

"Wuuuttt...!"

Serangan si gendut itu cukup kuat, mendatangkan angin dan hal ini membuktikan bahwa dugaan Ci Kang memang benar. Si gendut itu yang nampaknya seorang pengurus kedai arak yang ramah dan murah hati, namun ternyata memiliki kepandaian silat yang cukup lihai. Akan tetapi mendadak Ci Kang mengangkat tangan kirinya menangkis, menyambut kedua lengan itu, dan...

"Krekkk...!"

Terdengar suara dan lengan kanan si gendut itu pun patah. Sebelum si gendut sempat menghindar, secepat kilat kaki Ci Kang menendang lutut dan si gendut itu mengaduh, lalu jatuh berlutut. Tangan kanan Ci Kang lalu mencengkeram rambut orang itu dan menekan kepala itu ke bawah.

Dua orang pelayan yang tadi dirobohkan, menjadi terkejut bukan kepalang melihat kepala mereka sudah dikalahkan, dan mereka berdua itu dalam keadaan berlutut hanya mampu memandang penuh kekawatiran. Juga tiga orang lain yang menjadi pengurus kedai itu hanya bisa berdiri berkelompok di dekat pintu menuju dapur dengan muka ketakutan.

Tiba-tiba saja seorang di antara para tamu yang sedang duduk menghadapi hidangan, menggebrak meja dan bangkit berdiri. Orang ini adalah seorang pemuda berusia kurang lebih dua puluh lima tahun, pakaiannya sederhana tetapi bersih dan gerak-geriknya halus, wajahnya tampan dan semenjak tadi dia duduk menghadapi hidangan di depan mejanya, makan dan minum sendirian saja. Pakaiannya serba putih dan dia lebih pantas menjadi seorang sasterawan dari pada seorang ahli silat.

Akan tetapi ketika dia menggebrak meja, mangkok piring di atas mejanya itu mencelet ke atas kemudian menimbulkan suara berisik ketika jatuh kembali ke atas mejanya. Pemuda berpakaian putih ini bangkit dan menoleh, memandang kepada Ci Kang yang masih saja menjambak rambut si gendut yang hanya bisa mengeluh panjang pendek. Dengan tangan kanan menekan sandaran kursi, pemuda baju putih itu menundukkan telunjuknya ke arah muka Ci Kang.

"Manusia sombong dan kasar! Berani kau menghina orang dengan mengandalkan sedikit kepandaian?"

Sepasang alis hitam tebal yang mirip sayap burung garuda terbentang itu bergerak-gerak, ada pun sepasang mata yang tajam itu mengeluarkan sinar berapi. Hati Ci Kang menjadi semakin panas. Orang berpakaian putih ini tentu kawan golongan hitam yang menyamar menjadi pengurus-pengurus kedai ini, pikirnya.

"Habis, kau mau apa?" Dia pun membentak sebagai jawaban ucapan pemuda baju putih itu.

Pemuda baju putih itu memandang tajam dan suaranya penuh wibawa. "Hayo lepaskan paman itu dan kau harus mohon maaf atas sikapmu yang kasar dan sombong, baru aku akan melupakan kesombonganmu!"

Ci Kang adalah seorang yang sejak kecil dididik dalam kekerasan. Dasar wataknya jujur dan keras, dan karena semenjak kecil hidup di tengah golongan sesat, dia sudah terbiasa dengan sikap dan perbuatan keras dan kasar.

Akan tetapi dia selalu menentang kejahatan, dan sesudah digembleng selama beberapa tahun oleh Ciusian Lo-kai, dia kini sudah dapat mengatasi kekerasan hatinya. Dia selalu bersikap mengalah dansabar, sesuai dengan pelajaran yang diterimanya dari kakek Dewa Arak itu. Akan tetapi penolakan dan penentangan para pendekar kepada dirinya membuat hatinya kesal dan murung sehingga dia menjadi mudah marah.

Sekarang, melihat sikap pemuda baju putih yang menentang, pemuda baju putih yang dianggapnya tentulah kawan dari gerombolan penjahat yang membuka kedai arak ini, dia pun tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Gerombolan penjahat ini harus dihajarnya, demikian dia mengambil keputusan.

"Kau mau membelanya? Nih, terimalah!" Dengan gerakan tangannya yang kuat, Ci Kang bangkit dan melontarkan tubuh gendut yang dicengkeram rambutnya itu ke depan.

Tubuh gendut itu terlempar melayang ke arah pemuda baju putih! Apa bila mengenai dan menubruk pemuda baju putih itu, tentu dia akan ikut terpelanting pula.

Akan tetapi, pemuda baju putih itu dengan sikap tenang menyambut tubuh itu dengan dua tangannya dan dia sudah berhasil menangkap tubuh itu pada lengan dan pundaknya, lalu menurunkan tubuh gendut itu sehingga tidak sampai jatuh terbanting. Ketika dia kembali memandang, ternyata Ci Kang sudah duduk lagi menghadapi meja dan mengangkat guci arak, menuangkan isinya ke mulut menggunakan tangan kiri, sedangkan lengan kanannya terletak di atas meja.

"Engkau sungguh manusia sombong yang patut dihajar!" Si baju putih itu dengan cepat melangkah maju lantas menggerakkan tangannya menotok ke arah leher Ci Kang yang sedang minum araknya.

Mendadak Ci Kang menurunkan gucinya dan tanpa bangkit dari kursinya, dia kemudian menggerakkan tangan kanannya ke atas untuk menangkis tangan lawannya. Gerakannya cepat mengandung tenaga amat kuat sebab dia memang telah mengerahkan sinkang-nya untuk menangkis dengan harapan sekali tangkis akan dapat mengalahkan lawan, paling tidak mematahkan tulang lengan lawan.

"Dukkk...!"

Benturan dua lengan itu membuat keduanya berbareng mengeluarkan teriakan tertahan saking kagetnya. Tubuh pemuda berbaju putih itu terdorong ke belakang sampai empat langkah, sedangkan sebaliknya, biar pun tubuh Ci Kang tidak terlempar karena dia tengah duduk, namun kursi yang didudukinya pecah berantakan!

Kini Ci Kang sudah meloncat bangun dan alisnya berkerut semakin dalam. Kecurigaannya makin kuat. Orang ini tentu seorang tokoh sesat walau pun belum pernah dia melihatnya. Seorang tokoh muda yang entah datang dari mana, namun agaknya diam-diam menjadi pelindung gerombolan penjahat yang menyamar menjadi pengusaha kedai arak.

Teringatlah dia betapa si gendut tadi telah berusaha memancingnya agar dia suka bicara tentang pertemuan para pendekar dan kini dia pun menduga bahwa tentu tokoh sesat ini bertugas menyelidiki pertemuan itu!

"Bagus, kiranya engkau seorang yang memiliki kepandaian juga. Sayang, kepandaian itu kau pergunakan untuk kejahatan!" Setelah berkata demikian, Ci Kang melompat ke depan dan menyerang dengan pukulan tangannya yang kuat.

Orang berbaju putih itu sudah mengenal kekuatan tangan lawan, maka dia pun bersikap hati-hati sekali. Dengan mudah dia mengelak dari serangan Ci Kang kemudian membalas dengan tendangan.

Terjadilah perkelahian yang amat hebat di dalam restoran itu antara Ci Kang dan pemuda baju putih. Dan para tamu cepat meninggalkan meja masing-masing, pergi menjauh akan tetapi tetap menonton perkelahian itu. Dari sikap mereka, hampir semua berpihak kepada pemuda baju putih!

"Pemburu dari mana dia?" terdengar orang bertanya-tanya.

"Entah, dia baru datang, akan tetapi dia jahat sekali!"

"Dia telah memukuli Cou-twako, pengurus kedai yang baik hati!"

"Tentu dia penjahat!"

Demikianlah percakapan antara mereka yang sedang menonton perkelahian itu. Ci Kang menjadi semakin heran mendengar semuanya ini. Kenapa semua orang menganggapnya jahat? Akan tetapi dia tidak peduli karena dia maklum bahwa tentu semua orang sudah tertipu oleh sikap para penjahat yang menyamar menjadi pemilik kedai arak ini. Hanya dia yang tahu bahwa mereka ini adalah orang-orang golongan hitam. Maka dia pun merasa penasaran sekali.

Pemuda baju putih ini hebat bukan main! Bukan hanya dalam kegesitan dan tenaga saja si baju putih ini bisa menandinginya, juga dalam ilmu silat agaknya pemuda ini dapat pula mengimbangnya. Gerakannya demikian kuat dan tenang, dan semua serangannya dapat dielakkan atau ditangkisnya dengan baik.

Ci Kang yang sedang murung itu masih dapat menenangkan hatinya dan menahan hawa amarahnya, dan ini adalah berkat gembungan dari Ciu-sian Lo-kai selama ini. Sebelum menjadi murid Si Dewa Arak, mungkin saja tadi dia telah membunuh para pengurus kedai itu, dan mungkin kini dia akan mengeluarkan serangan-serangan maut untuk membunuh pemuda baju putih yang disangkanya tentu juga seorang tokoh sesat yang membela para penjahat yang menyamar menjadi pengurus kedai.

"Manusia jahat! Terimalah ini...!" Mendadak si baju putih itu membalas dengan serangan yang amat mengejutkan hati Ci Kang.

Pemuda itu menyerangnya dengan pukulan aneh, dengan dua tangan disilangkan lantas didorongkan sambil merendahkan tubuhnya. Tetapi dari kedua tangannya itu menyambar hawa pukulan panas yang amat dahsyat, yang menyambar deras kepadanya bagai badai mengamuk!

Tahulah Ci Kang bahwa pemuda itu ternyata memiliki pukulan sakti yang amat berbahaya dan kini telah menyerangnya dengan ganas sekali. Maka dia pun langsung mengerahkan sinkang-nya dan mendorongkan kedua tangannya dengan telapak terbuka ke depan.

Kembali dua tenaga raksasa saling membentur dan sekali ini sebelum dua pasang tangan bertemu, terlebih dahulu hawa pukulan itulah yang saling beradu. Dan sekali ini, Ci Kang merasakan betapa tubuhnya tergetar hebat oleh hawa panas itu dan meski pun dia tidak sampai terhuyung ke belakang, namun pasangan kuda-kuda kakinya tergeser.

Terkejutlah dia. Tak disangkanya sama sekali bahwa lawannya sehebat itu. Dan dia yang sudah memiliki banyak pengalaman tentang ilmu-ilmu kaum sesat, tidak dapat mengenal ilmu pukulan apa yang baru saja digunakan pemuda baju putih ini. Maka mulailah timbul keraguannya.

Jangan-jangan pemuda baju putih ini bukan seorang tokoh sesat, tapi seorang pendekar yang juga sudah tertipu oleh para pengurus kedai dan menganggap para pengurus kedai itu orang baik-baik dan dermawan, dan mengira bahwa dialah yang jahat!

Pemuda baju putih itu agaknya juga terkejut saat melihat betapa pukulannya yang ampuh tadi sanggup ditahan oleh Ci Kang dan hanya membuat pemuda berpakaian pemburu itu bergeser sedikit saja kakinya.

"Seorang pemuda yang berilmu tinggi, akan tetapi mempergunakannya untuk kekejaman dan kejahatan! Orang macam engkau ini harus dibasmi agar tidak menyebar kekejaman lagi!" Pemuda baju putih itu berseru marah.

Kini dia menyerang semakin hebat, dengan gerakan-gerakan aneh yang setiap gerakan mengandung daya serang mematikan! Ci Kang terkejut mendengar ucapan itu, lebih lagi melihat serangan bertubi-tubi yang sangat hebatnya dan mendengar pula kata-kata para penonton yang jelas berpihak kepada si pemuda baju putih. Agaknya semua orang sudah menganggap dialah yang jahat!

Cepat dia mengelak beberapa kali, lantas meloncat ke belakang sambil berteriak, "Kalian semua seperti orang buta saja! Tidak tahukah kalian siapa enam orang pengurus kedai ini? Mereka adalah orang-orang dari golongan hitam, kaum sesat atau penjahat-penjahat yang menyamar! Mereka hanya berpura-pura saja dermawan, akan tetapi mereka adalah penjahat-penjahat keji yang memusuhi para pendekar!"

Pemuda berbaju putih itu agaknya tidak percaya, bahkan semakin marah. "Sudah busuk perbuatannya, busuk pula mulutnya melontarkan fitnah keji!" Dan dia pun menyerang lagi dengan pukulan tangan kanan.

"Wuuuttt...! Dukk!"

Kembali Ci Kang menangkis dan keduanya tergetar hingga terpaksa melangkah mundur beberapa tindak.

"Sobat, engkau masih belum percaya? Lihat, ke manakah mereka itu? Mereka sudah lari setelah aku membuka kedok mereka!" Ci Kang berseru dan pemuda baju putih itu cepat menengok tetapi dia juga tidak melihat seorang pun di antara enam pengurus kedai tadi.

"Kebakaran...! Kebakaran...!"

"Pembunuhan...! Rampok...! Rampok...!"

Di luar kedai terdengar suara gaduh dan tiba-tiba saja di bagian belakang kedai itu pun dimakan api. Asap telah masuk ke dalam ruangan itu dan semua orang sudah cerai-berai dalam keadaan panik dan sebentar saja yang tertinggal di dalam kedai hanyalah Ci Kang dan si pemuda baju putih. Akan tetapi keduanya segera sadar bahwa di luar tentu terjadi hal-hal yang membutuhkan pertolongan mereka, maka bagaikan orang sedang berlomba, kedua orang muda itu cepat-cepat meloncat keluar kedai.

Memang keadaan di dusun kecil itu sangat kacau balau. Kebakaran-kebakaran terjadi di sana-sini dan orang-orang berlarian simpang siur dengan panik. Ci Kang melihat betapa keenam orang pengurus kedai tadi, bersama belasan orang lainnya yang jelas terdiri dari golongan sesat, sedang membakari rumah dan merampoki barang-barang yang mereka angkut keluar.

Tentu saja Ci Kang menjadi marah bukan main. Akan tetapi dia sudah keduluan pemuda baju putih yang telah meloncat dan menerjang orang-orang yang membakar rumah-rumah dan merampoki barang-barang itu. Di beberapa tempat terdapat mayat bergelimpangan, agaknya mayat dari mereka yang hendak melawan keganasan para perampok.

Ci Kang menerjang segerombolan orang yang sedang melakukan pembakaran rumah. Empat orang penjahat yang bertubuh tinggi besar serta berwajah kejam mengeroyoknya dengan senjata golok mereka. Akan tetapi dengan mudah Ci Kang menyambut serangan mereka dengan tamparan dan tendangan yang membuat empat orang itu kocar-kacir dan jatuh bangun.

Mereka merasa penasaran dan hendak melawan terus, akan tetapi hanya dalam beberapa gebrakan saja Ci Kang membuat mereka tidak berdaya, mematahkan tulang lengan atau kaki mereka dan akhirnya empat orang penjahat itu lari tunggang-langgang, yang patah tulang kakinya menyeret kaki itu terpincang-pincang.

Ci Kang tidak mengejar mereka. Gurunya, Si Dewa Arak, selalu menekankan kepadanya alangkah tidak baiknya melakukan pembunuhan-pembunuhan. Bahkan sedapat mungkin jangan melakukan kekerasan, kata gurunya itu. Andai kata terpaksa harus menggunakan kekerasan terhadap penjahat, cukup kalau menundukkan dan sekedar memberi hukuman saja supaya mereka tidak berani melanjutkan kejahatan mereka, akan tetapi sama sekali tidak boleh dibunuh.

Ajaran Si Dewa Arak ini sungguh berlawanan sekali dengan kebiasaan hidup di kalangan kaum sesat, akan tetapi Ci Kang menerimanya dengan hati senang dan patuh karena hal ini memang cocok sekali dengan pendiriannya sendiri yang tidak suka dengan kejahatan dan kekerasan karena dia telah muak hidup di lingkungan yang penuh dengan kekerasan.

Tiba-tiba saja Ci Kang dikejutkan oleh suara teriakan-teriakan yang mengerikan. Dia cepat menoleh dan wajahnya berubah merah. Dia melihat pemuda baju putih itu mengamuk dan sepak terjangnya menggiriskan sekali.

Sudah ada tujuh atau delapan orang penjahat, termasuk si gendut dari kedai arak dan anak buahnya, berserakan menjadi mayat. Pemuda itu menurunkan tangan mautnya dan tak memberi ampun kepada para penjahat. Kini masih ada beberapa orang penjahat yang mengeroyoknya, akan tetapi Ci Kang maklum bahwa mereka semua itu tentu akan tewas di tangan si pemuda baju putih kalau dia tidak mencegahnya.

Cepat ia meloncat dan ketika tangan pemuda baju putih itu menyambar dengan serangan maut kepada seorang penjahat yang goloknya sudah terlempar, dia segera menubruk dan menangkis.

"Dukkk...!"

Untuk ke sekian kalinya, kembali dua lengan yang mengandung tenaga sangat kuat itu saling beradu, menggetarkan tubuh kedua pihak. Pemuda baju putih itu mengerutkan alis dan matanya memandang terbelalak kepada Ci Kang.

"Gilakah kau?" bentak pemuda itu kepada Ci Kang. "Tadi engkau menyerang mereka dan aku yang tidak mengenal siapa mereka membela mereka. Sekarang, setelah mengetahui bahwa mereka ini adalah penjahat-penjahat terkutuk dan hendak membasmi mereka, kau malah muncul melindungi mereka!" Pemuda baju putih itu benar-benar terkejut, heran dan penasaran melihat tingkah Ci Kang yang dianggapnya aneh sekali itu.

"Sobat, engkau memang gagah perkasa, akan tetapi terlalu kejam! Memang telah menjadi kewajiban seorang pendekar untuk menentang kejahatan, akan tetapi bukan membunuh!"

Pemuda itu mengerutkan alisnya. "Kau peduli apa?"

Dia pun sudah menerjang lagi ke depan, merobohkan seorang penjahat dengan tamparan tangan kirinya yang amat ampuh. Sekali terkena tamparan itu, golok yang menangkisnya terlempar dan orang itu tidak mampu menghindarkan dirinya lagi, adanya kena dihantam kemudian terdengar tulang-tulang iga yang patah-patah dan orang itu menjerit lalu roboh berkelejoan.

"Kau kejam...!" Ci Kang menghardik dan ketika orang baju putih itu hendak mengejar para penjahat yang menjadi gentar dan melarikan diri, Ci Kang sudah menghadangnya.

"Kau kini hendak membela mereka? Gila dan biar kubasmi sekalian!" Orang berbaju putih itu membentak dan menyerang Ci Kang.

Tentu saja Ci Kang cepat mengelak dan untuk mencegah orang itu menyebar maut lebih banyak lagi, dia pun membalas dan kini mereka kembali berkelahi dengan amat serunya. Kerena kini masing-masing telah yakin akan kelihaian lawan, maka mereka pun berkelahi lebih seru dan lebih hebat dari pada tadi, karena masing-masing mengeluarkan ilmu-ilmu silat yang paling hebat.

Kini para penjahat sudah lari semua dan juga para penghuni dusun sudah semenjak tadi melarikan diri. Sebagian besar dari rumah-rumah dusun itu terbakar. Namun, dua orang muda itu agaknya lupa dengan keadaan sekeliling karena mereka itu asyik berkelahi dan terpaksa harus mencurahkan seluruh perhatian, mempergunakan seluruh kepandaian dan mengerahkan seluruh tenaga kalau tidak mau kalah! Dan kepandaian keduanya memang hebat, setingkat dan seimbang.

Entah berapa lama lagi perkelahian itu akan berlangsung sampai ada yang kalah. Hampir seratus jurus sudah berlalu tetapi keduanya masih terus saling hantam dengan gigihnya. Tiba-tiba terdengar suara jerit minta tolong. Suara wanita yang ketakutan!

Mendengar suara ini, seketika kedua orang muda itu melupakan perkelahian mereka dan meloncat lalu berlari ke arah suara itu seperti orang berlomba. Jerit tangis itu kini semakin jelas, keluar dari sebuah rumah yang bagian belakangnya sudah terbakar.

"Tolong...! Toloonggg... ahh, tolonglah aku...!" Demikianlah suara itu terdengar dari dalam rumah yang sedang terbakar.

"Brakkkkk...!"

Dua tempat pada dinding rumah itu jebol ketika si pemuda baju putih dan Ci Kang secara berbarengan menerjang tembok. Keduanya berlari memasuki rumah itu dan melihat seorang gadis yang kedua tangannya terbelenggu pada tiang rumah sedang meronta-ronta akibat ketakutan melihat api mulai membakar dinding kamar itu!

Seorang gadis yang cantik sekali, berpakaian sederhana tetapi justru pakaian sederhana itulah yang membuat kecantikannya makin menonjol. Karena kedua lengannya ditelikung ke belakang dan dia terus meronta-ronta, maka lekuk lengkung dan tonjolan-tonjolan pada tubuhnya nampak jelas dan amat menggairahkan! Melihat munculnya dua orang muda itu, sepasang mata yang jeli itu terbelalak ketakutan, akan tetapi agaknya dia dapat menduga bahwa mereka adalah orang-orang yang hendak menolongnya, bukan orang-orang jahat yang menyerang dusun itu.

"Ahh, tolonglah saya...!" Dia memohon.

Pada saat itu, dinding di bagian belakang kamar itu yang mulai terbakar, runtuh ke bawah dan mengancam gadis itu yang tentu akan tertimpa runtuhnya dinding tembok! Dua orang muda yang gagah perkasa itu

bergerak cepat sekali. Pemuda baju putih sudah meloncat dan sekali sambar dia sudah merenggut putus tali yang mengikat gadis itu dengan tiang, lantas meloncat sambil memondong tubuh itu, sedangkan Ci Kang meloncat menggempur dinding yang runtuh itu dengan kedua tangannya.

"Braaakkkk...!"

Runtuhan dinding itu pecah berantakan dan dia pun cepat meloncat keluar menyusul. Di luar rumah yang terbakar itu dia melihat pemuda baju putih sudah menutunkan gadis tadi yang kini berdiri kebingungan dan masih menangis. Ketika Ci Kang tiba pula di situ, gadis itu lalu menjatuhkan diri berlutut di depan dua orang pemuda itu sambil menangis.

"Sudahlah, jangan menangis dan ceritakan apa yang sudah terjadi," kata Ci Kang sambil memandang kepada pemuda baju putih yang berdiri tenang dan menghadapi gadis itu dengan pandang mata penuh selidik.

Gadis itu menyusut air matanya. Usianya tidak sangat muda lagi, kurang lebih dua puluh lima tahun. Akan tetapi usia ini bagi seorang wanita merupakan usia yang sedang masak-masaknya, seperti setangkai bunga sedang mekarnya. Pakaianya sederhana akan tetapi rapi, wajahnya cantik dan terutama sekali mulutnya manis sekali.

"Saya menghaturkan terima kasih kepada ji-wi taihiap... yang telah menyelamatkan nyawa saya yang tidak berharga..."

"Sudahlah," kata pemuda baju putih. "Tak perlu bicara tentang itu. Yang penting sekarang ceritakan apa yang telah terjadi maka kau bisa berada di dalam rumah terbakar itu dalam keadaan terbelenggu."

Pada waktu itu dusun kecil yang terbakar ini sudah ditinggalkan orang dan agaknya hanya mereka bertiga saja yang masih berada di situ, kecuali mayat-mayat yang menggeletak di sana-sini, korban kekejaman para perampok.

"Saya bernama Ji Hwa dan tinggal bersama ayah serta ibu di luar dusun, di lereng bukit sana itu... saya berada di sini karena sedang mengunjungi paman dan bibi saya, pemilik rumah ini. Ketika tadi para penjahat datang, paman melawan dan bibi entah lari ke mana, dan saya... perampok ganas itu menawan saya, hendak dibawa pergi. Tapi ketika paman melawan, perampok itu mengikat saya di tiang tadi dan dia lalu berkelahi dengan paman di luar rumah... selanjutnya... saya tidak tahu apa yang terjadi, rumah terbakar dan saya ketakutan sekali..."

Dia menengok ke kiri di mana terdapat mayat-mayat bergelimpangan, membuat gadis itu bergidik ngeri.

"Siapakah pemimpin perampok-perampok itu, nona?" Ci Kang bertanya. "Apakah engkau mengenal para pengurus kedai arak itu?" Dia menunjuk ke arah kedai arak yang sudah habis terbakar.

Gadis itu menggeleng kepala dan kelihatan ketakutan. "Saya tidak tahu... akan tetapi... saya merasa yakin bahwa ayah saya tahu tentang semua itu. Pernah dia berkata kepada saya bahwa dusun ini sedang terancam kekuasaan para penjahat..."

"Hemm, kalau begitu mari kuantar kau pulang, nona. Aku ingin bicara dengan ayahmu," kata Ci Kang.

"Aku pun ingin bertemu dengan ayahmu, nona," kata pula pemuda baju putih itu.

Ci Kang memandang pemuda itu sambil tersenyum mengejek. "Agaknya dalam segala hal engkau tidak mau kalah, sobat. Perlu apa engkau ikut pula dengan kami?"

Pemuda itu tersenyum pahit. "Aku belum tahu benar siapa engkau dan orang macam apa adanya dirimu. Melihat engkau pergi berdua dengan seorang gadis yang tak berdaya ini, sungguh hatiku merasa tidak enak. Aku baru lega apa bila melihat dia sudah berkumpul kembali dengan orang tuanya."

"Sialan!" Ci Kang membentak. "Engkau masih belum percaya kepadaku? Nah, mari kita saling mengenal. Namaku Ci Kang."

"She-mu?" tanya pemuda itu, ingin tahu nama keluarga Ci Kang.

"Tidak perlu kuperkenalkan." Ci Kang memang tak ingin memperkenalkan nama keluarga ayahnya yang terkenal sebagai Siangkoan Lo-jin atau Si Iblis Buta.

"Namaku Sun," kata pemuda baju putih itu, juga tidak mau menyebutkan she-nya melihat betapa Ci Kang menyembunyikan shenya pula.

Pemuda ini sesungguhnya she Cia. Ya, dia adalah Cia Sun, putera dari Cia Han Tiong yang tinggal di Lembah Naga! Seperti sudah kita ketahui, pemuda ini merasa penasaran sekali akan sikap ayahnya. Ibunya tewas di tangan musuh, namun ayahnya mengampuni musuh-musuh itu.

Dalam keadaan penasaran serta penuh duka dan dendam ini, dia berjumpa dan diambil murid oleh Go-bi San-jin lantas digembleng selama tiga tahun. Oleh gurunya ini, di dalam batinnya ditanam jiwa kependekaran yang tegas dan keras supaya menentang kejahatan. Gemblengan ini, ditambah pula oleh rasa dendam akibat kematian ibunya, membuat Cia Sun menjadi seorang pendekar yang tidak mau mengampuni orang-orang jahat, dan dia menganggap adalah tugas dan kewajibannya untuk menentang kejahatan dan membasmi para penjahat, membunuh mereka tanpa mengenal ampun lagi!

Seperti juga Ci Kang yang disuruh gurunya, Ciu-sian Lo-kai, untuk pergi ke bekas benteng Jeng-hwa-pang di luar Tembok Besar untuk menghadiri pertemuan dengan para pendekar, juga Cia Sun sudah diutus oleh Go-bi San-jin untuk pergi ke tempat itu pula. Munculnya Raja dan Ratu Iblis yang dibantu oleh Cap-sha-kui serta para datuk kaum sesat membuat orang-orang sakti dan para pendekar berusaha menentangnya sehingga mereka hendak mengadakan pertemuan di bekas benteng Jeng-hwa-pang.

Sesudah memperkenalkan nama masing-masing tanpa menyebut nama keturunan, kedua orang muda itu lalu mengawal gadis yang bernama Ji Hwa itu pulang. Mereka keluar dari dusun kecil yang sudah sunyi itu dan menuju ke utara di mana terdapat sebuah bukit yang penuh dengan pohon-pohon rindang.

"Jauhkah rumah ayahmu dari sini, nona?" tanya Cia Sun yang masih belum percaya betul kepada gadis ini dan selalu tidak menyinggung kewaspadaannya.

"Tidak jauh, di lereng bukit itu, taihiap. Akan tetapi harap jangan menyebut nona padaku, namaku Hwa dan biasa disebut Hwa Hwa saja."

Cia Sun mengerutkan alis dan tidak menjawab. Gadis ini baru saja mengalami peristiwa yang amat menakutkan dan mengejutkan, baru saja terlepas dari maut dan nyaris terbakar hidup-hidup dalam rumah tadi. Akan tetapi sekarang sudah bicara sambil senyum-senyum dan kerling mata gadis ini membuat hatinya terasa tidak enak. Meski pun sampai saat itu Cia Sun belum pernah bergaul rapat dengan wanita, namun dia mengenal kerling yang tajam memikat, kerling yang membayangkan kegenitan yang disembunyikan, sikap yang agaknya tidak wajar dan berpura-pura.

Rumah itu besar dan kuno sekali, terletak di lereng bukit. Rumah yang besar dan kuno, terpencil sendiri dan dari jauh tidak nampak karena tersembunyi di balik pohon-pohon dan semak-semak belukar. Karena kuno, besar dan sudah rusak tak terpelihara, bangunan itu nampak menyeramkan, pantas hanya dihuni oleh setan-setan dan iblis-iblis saja.

"Di sinikah engkau dan orang tuamu tinggal?" tanya Ci Kang ketika mereka tiba di depan rumah. "Bekerja apakah orang tuamu?" Ternyata seperti Cia Sun, dia pun mulai merasa heran dan curiga melihat betapa gadis itu bersama orang tuanya tinggal di tempat yang seram seperti ini.

Gadis yang minta disebut Hwa Hwa itu tersenyum memandang Ci Kang. "Kalau melihat pakaian taihiap, agaknya pekerjaan ayah tidak asing bagi taihiap. Dia seorang pemburu dan karena itu kami memilih tempat di bukit dekat hutan-hutan ini." Dengan sikap ramah dan lincah gadis itu mempersilakan dua orang pemuda itu untuk memasuki gedung kuno. "Marilah, harap ji-wi taihiap sudi masuk dan menemui ayah dan ibu yang berada di dalam. Saya merasa yakin bahwa ayah akan dapat bercerita banyak tentang penjahat-penjahat yang tadi mengacau dusun."

Cia Sun dan Ci Kang saling pandang sejenak. Biar pun mereka masih merasa penasaran dan ada rasa tidak suka satu kepada yang lain, akan tetapi kini mereka berada di dalam sebuah perahu yang sama. Maka, walau pun hanya sedikit, terdapat suatu kepentingan bersama di antara mereka dan sesudah saling pandang, tahulah mereka bahwa masing-masing tidak akan mau kalah dan merasa malu kalau mundur.

Mereka lalu mengikuti gadis itu memasuki bangunan dan ternyata memang bangunan itu kuno dan tak terawat. Banyak bagian-bagian yang telah rusak, akan tetapi sebagian besar masih kokoh kuat karena memang bangunan kuno itu kuat buatannya.

"Mari silakan, ji-wi taihiap. Saya kira ayah dengan ibu sedang bersemedhi di dalam kamar semedhi," kata gadis itu sambil mengajak mereka menuju ke sebuah ruang yang pintunya kecil.

Mendengar ini, kembali Cia Sun dan Ci Kang melirik. Kalau mereka sedang bersemedhi, tentu orang tua gadis ini termasuk orang-orang yang pandai ilmu silat, atau kalau tidak tentu orang-orang yang sangat saleh.

Mereka melewati pintu kecil itu, lantas memasuki sebuah ruangan yang bentuknya aneh. Kamar itu tidak berjendela dan bentuknya bundar. Lantainya tertutup permadani tipis yang sudah lapuk dan tidak terdapat perabot rumah, akan tetapi keadaannya cukup bersih.

Di dekat dinding nampak seorang kakek dan seorang nenek sedang duduk bersila dalam keadaan bersemedhi. Begitu melihat keadaan dua orang kakek dan nenek ini, dua orang pemuda itu merasa heran dan terkejut sekali.

Pakaian kakek itu serba polos putih kuning, seluruh rambutnya putih riap-riapan, jenggot dan kumisnya pendek terpelihara baik-baik, tubuhnya cukup jangkung dan wajahnya aneh menyeramkan. Wajah itu memang bagus bentuknya, membayangkan ketampanan, akan tetapi wajah itu terlihat begitu dingin, kulitnya agak kehijauan dan matanya terpejam. Sulit ditaksir berapa usianya, akan tetapi tentu sudah enam puluh tahun lebih.

Ada pun nenek itu juga memiliki keadaan yang sama, baik pakaiannya yang sederhana kedodoran mau pun rambutnya yang juga sudah putih semua dan riap-riapan. Rambutnya masih lebih panjang ketimbang rambut kakek itu, dan bentuk atau raut wajah wanita ini pun menunjukkan bekas kecantikan, hanya nampak begitu dingin seperti topeng.

"Silakan duduk, ji-wi taihiap dan maaf, di sini tidak ada bangku atau kursi, terpaksa kita duduk di atas lantai," kata Hwa Hwa dengan ramahnya.

Cia Sun dan Ci Kang yang sudah terlanjur masuk, lalu duduk di atas lantai berbabut itu, bersila dengan sikap hormat karena mereka berdua meragu orang-orang macam apakah adanya kakek dan nenek ini. Yang jelas, bukan orang-orang sembarangan saja, demikian mereka berpikir.

Setelah dua orang pemuda itu duduk, Hwa Hwa lalu keluar dari dalam kamar itu. Sampai di ambang pintu dia menoleh dan berkata sambil tersenyum,

"Maafkan, saya akan mempersiapkan minuman untuk ji-wi..."

Sebelum dua orang muda itu menolak, pintu yang sempit itu tiba-tiba sudah ditutup dari luar oleh Hwa Hwa dan baru nampak oleh dua orang muda itu bahwa pintu itu terbuat dari pada besi yang kokoh kuat! Akan tetapi karena di dalam ruangan itu masih terdapat kakek dan nenek tadi, Cia Sun dan Ci Kang bersikap tenang saja dan sekarang mereka berdua memandang kepada kakek dan nenek itu dengan penuh perhatian.

Tiba-tiba kakek dan nenek itu membuka matanya, maka terkejutlah dua orang pendekar muda itu melihat betapa dua pasang mata itu amat tajam, mencorong seperti bukan mata manusia biasa! Mata kakek dan nenek itu mencorong dan kehijauan! Terkejutlah Cia Sun dan Ci Kang, tahu bahwa mereka berdua ternyata bukan orang sembarangan, melainkan orang-orang yang memiliki tenaga sinkang amat kuat, kalau tidak demikian, tak mungkin mereka memiliki sinar mata seperti itu.

Akan tetapi keduanya tetap tenang saja dan menanti apa yang akan terjadi selanjutnya, tentu saja dengan penuh kewaspadaan karena kini mereka mulai dapat menduga bahwa sikap gadis yang bernama Hwa Hwa tadi hanya pura-pura saja.

Tiba-tiba saja terdengar suara kakek itu yang berbicara seolah-olah tanpa menggerakkan bibir. "Berlutut...!"

Dua orang pemuda itu terkejut dan heran, akan tetapi biar pun mereka menduga bahwa kakek itu

menyuruh mereka berlutut, tentu saja mereka tidak sudi melaksanakan perintah itu. Mereka hanya menatap tajam, menentang dua pasang mata hijau yang mencorong itu. Sekarang nenek itulah yang bicara, suaranya liris akan tetapi mendesis dan menusuk jantung.

"Kalau murid kami sudah membawa kalian ke sini, tentu kalian bukan orang-orang biasa sehingga ada harganya untuk menjadi pembantu-pembantu kami. Nah, orang-orang muda, berilah hormat kepada Ong-ya!"

Dua orang muda itu kini terkejut bukan main. Mereka berdua sudah mendengar dari guru masing-masing tentang Raja dan Ratu Iblis yang menganggap dirinya raja dan ratu, dan betapa semua tokoh sesat yang takluk kepada mereka menyebut Raja Iblis itu Ong-ya karena memang dia dahulunya seorang pangeran bernama Toan Jit Ong.

Kini Cia Sun dan Ci Kang memandang penuh perhatian. Mereka pun baru sadar bahwa mereka sebenarnya berhadapan dengan Raja dan Ratu Iblis yang amat ditakuti itu, yang kini kabarnya sedang menggerakkan para datuk kaum sesat termasuk Cap-sha-kui untuk menguasai dunia! Bahkan karena adanya gerakan mereka inilah maka para pendekar dan orang-orang sakti hendak mengadakan pertemuan di bekas benteng Jeng-hwa-pang untuk merencanakan langkah-langkah untuk menentang gerakan berbahaya itu.

Dan kini, tanpa mereka sangka-sangka, mereka telah dipancing oleh seorang gadis cantik yang ternyata murid iblis-iblis ini, dan telah berhadapan dengan mereka, berada di sebuah ruangan tertutup!

"Apakah ji-wi yang berjudul Raja dan Ratu Iblis?" Ci Kang bertanya dengan hati tabah, suaranya sedikit pun tidak gentar.

Nenek itu mengeluarkan suara seperti orang tertawa, walau pun mulutnya tidak tertawa. "Kalau kalian sudah tahu, cepat memberi hormat!" katanya.

Akan tetapi, seperti dikomando saja, Cia Sun dan Ci Kang telah meloncat berdiri. Mereka berdua sudah banyak mendengar mengenai suami isteri iblis ini, dan mereka tahu bahwa sudah menjadi kewajiban mereka untuk menentang dua orang ini. Mereka sama sekali tidak merasa takut, walau pun mereka telah mendengar betapa lihai kakek dan nenek ini.

"Inilah penghormatanku!" kata Cia Sun yang sudah menyerang kakek yang duduk bersila itu.

"Dan ini bagianku!" bentak Ci Kang, secepat kilat dia pun menyerang ke arah si nenek.

Serangan dua orang muda itu hebat sekali, mendatangkan angin pukulan dahsyat karena mereka berdua yang maklum dengan kelihaian kakek dan nenek itu sudah mengerahkan sinkang dan menyerang sekuat tenaga. Kakek dan nenek itu mendengus dan mengulur tangan menyambut. Mereka hanya mendorong tangan mereka ke depan dan segumpal uap menyambar dan menyambut serangan Cia Sun dan Ci Kang.

"Bresss...!"

Tubuh dua orang muda itu terdorong ke belakang dan tanpa dapat mereka cegah lagi, keduanya terbanting pada dinding di belakang lalu terguling ke atas lantai!

Pada saat itu, lantai tertutup babut itu terbuka dan tentu saja dua orang pemuda yang baru saja terguling, cepat meloncat ke depan. Hanya bagian di mana kakek dan nenek itu duduk saja yang tidak terjeblos sehingga jalan satu-satunya yang ada hanyalah mencoba untuk menyerang lagi kakek dan nenek yang masih duduk bersila di atas lantai, di bagian yang tidak terbuka.

"Desss...!"

Sekarang empat pasang tangan itu beradu langsung secara dahsyat sekali dan akibatnya, kakek serta nenek itu mengeluarkan seruan kaget bukan main. Benturan tangan mereka dengan tangan kedua pemuda itu membuat tubuh mereka tergetar dan terguncang hebat! Akan tetapi karena mereka duduk di atas lantai, sedangkan tubuh Cia Sun dan Ci Kang melayang, tentu saja kedua orang pemuda itu yang tidak mempunyai landasan, terdorong mundur dan tanpa bisa dihindarkan lagi tubuh mereka terjatuh ke dalam lubang di bawah mereka.

Mereka menggunakan ginkang sehingga tak sampai terbanting, juga mereka tiba di dasar lubang itu dengan kaki lebih dahulu, dalam keadaan berdiri. Akan tetapi tiba-tiba tempat di mana mereka terjatuh itu menjadi gelap gulita karena lantai dari kamar di atas tadi telah tertutup kembali!

Tiba-tiba saja terdengar suara mendesis-desis dan tercium bau harum yang menyengat hidung.

"Asap beracun...!" Cia Sun berseru.

Keduanya segera menahan napas sambil meraba-raba mencari jalan keluar. Akan tetapi kamar di mana mereka tersekap itu ternyata terbuat dari besi baja dan tidak ada pintunya! Mereka lalu meloncat ke atas dan menghantam ke arah lantai kamar atas yang sekarang menjadi langit-langit bagi mereka itu.

"Bress...! Bress...!"

Akan tetapi lantai itu terlampau kuat dan tubuh mereka terlempar lagi ke bawah. Mereka seperti dua ekor tikus memasuki perangkap dan kini kamar itu mulai penuh dengan asap wangi beracun. Mereka menahan napas sekuat mungkin, akan tetapi tentu saja kekuatan ini ada batasnya. Betapa pun saktinya kedua orang muda itu, jantung mereka harus terus berdenyut dan untuk ini, jantung membutuhkan hawa murni melalui pernapasan.

Akhirnya Cia Sun dan Ci Kang tak kuat bertahan lagi dan mereka pun terpaksa menyedot asap itu. Tubuh mereka lalu terguling dan mereka pingsan oleh asap pembius. Sebelum mereka kehilangan kesadaran, mereka mendengar suara ketawa merdu, suara dari Hwa Hwa yang sebetulnya adalah Gui Siang Hwa, murid terkasih dari Raja Iblis atau Pangeran Toan Jit Ong.

Ketika Cia Sun dan Ci Kang siuman kembali, mereka telah saling berpisah. Cia Sun yang mulai siuman mendapatkan dirinya sedang tergeletak di atas pembaringan sebuah kamar dalam keadaan terbelenggu dan tertotok jalan darahnya! Dia lalu berusaha membebaskan jalan darahnya, namun usaha ini terpaksa dihentikannya karena ada langkah kaki orang memasuki kamar. Kiranya yang masuk adalah gadis cantik yang sudah menjebaknya itu! Tentu saja Cia Sun menjadi marah sekali dan memandang dengan mata melotot.

"Hemm, perempuan hina! Kiranya engkau adalah seorang penjahat betina yang sengaja menjebak kami! Engkau tentu kaki tangan perampok yang mengacau di dusun itu!" Cia Sun membentak.

Siang Hwa tersenyum manis dan menghampiri, kemudian duduk di tepi pembaringan dan membelai pundak yang kelihatan karena baju pada bagian pundak Cia Sun robek ketika dia meloncat dan mendobrak lantai atas. Cia Sun merasa betapa seluruh bulu tubuhnya meremang pada saat jari-jari tangan yang berkulit halus itu menelusuri pundaknya dengan belaian sayang. Dia lalu menggerakkan pundaknya untuk menolak, akan tetapi karena dia berada dalam keadaan tertotok, pundaknya hanya bergerak sedikit saja, membuat Siang Hwa tertawa geli.

"Hi-hik-hik, pemuda yang gagah dan tampan. Sun-koko, dugaanmu itu terbalik. Bukan aku yang menjadi kaki tangan mereka, tetapi mereka adalah kaki tanganku, para pembantuku. Sun-koko, tahukah engkau mengapa suhu dan subo tidak langsung saja membunuhmu? Akulah yang memintakan ampun. Nyaris aku dibunuh karena mintakan ampun untukmu, koko. Akan tetapi, aku menangis dan meratap minta agar engkau tidak dibunuh..."

"Hemm, apa maksudmu?" tanya Cia Sun, merasa heran mendengar bahwa murid kedua iblis itu mintakan ampun untuknya.

Tiba-tiba Siang Hwa merangkul leher pemuda yang masih rebah terlentang karena belum dapat bangun itu. Tentu saja Cia Sun terkejut bukan main, akan tetapi dia tidak mampu meronta atau mengelak, apa lagi memukul. Kedua tangannya ditelikung ke belakang, juga kedua kakinya terikat dan selain itu, kaki tangannya lumpuh oleh totokan.

"Sun-koko, apakah engkau tidak bisa menebak? Aku cinta padamu...! Aku cinta padamu, karena itu mati-matian aku mempertahankan nyawamu. Apa bila engkau mau membalas cintaku, maka kita akan hidup bahagia dan menjadi pembantu-pembantu suhu yang amat dipercaya. Ahh, koko, marilah kau hidup bahagia bersamaku..."

Siang Hwa mendekatkan mukanya dan siap untuk mencium dengan sikap yang sangat memikat. Bau harum semerbak keluar dari rambut dan leher gadis itu, akan tetapi hal ini sama sekali bukan membuat Cia Sun terpicat atau terangsang, sebaliknya mengingatkan dia akan bau harum asap beracun yang membuat dia dan Ci Kang terbius.

"Ci Kang... di mana dia?"

Gadis itu tersenyum manis. Karena mukanya sangat dekat, Cia Sun dapat melihat rongga mulut yang merah, lidah yang meruncing merah dan deretan gigi yang putih bersih. Mulut yang penuh daya pikat, akan tetapi yang mendatangkan rasa jijik dan marah kepadanya karena maklum bahwa di balik kecantikan ini tersembunyi kejahatan yang mengerikan.

"Sun-koko, temanmu itu sudah dibunuh, dan kalau tidak ada aku, engkau tentu dibunuh pula. Karena itu marilah kita mengecap kebahagiaan, mari kita menikmati hidup berdua..." Gadis itu kini menunduk dan mencium bibir Cia Sun. Akan tetapi dia lantas terkejut dan mengeluh. "Aihh...!" Dia merasa betapa bibir itu kaku dan dingin, betapa pemuda itu sama sekali tidak membalas perasaan cintanya, bahkan pemuda itu kini memandang marah.

"Iblis betina, perempuan tidak tahu malu, jahanam busuk! Jangan harap aku akan dapat terbujuk olehmu. Bujuk rayumu tiada gunanya dan kalau mau membunuh aku, bunuhlah! Lebih baik seribu kali mati dari pada harus tunduk kepada ular betina seperti kamu ini!"

Siang Hwa melepaskan rangkulannya dan memandang dengan alis berkerut. Pandangan matanya membayangkan kekecewaan besar. "Sun-koko, kau pikirlah baik-baik... engkau masih muda, gagah perkasa, apakah harus mati konyol begitu saja? Sun-koko, aku cinta padamu dan aku dapat membahagiakanmu..."

"Sudahlah! Sampai mati pun aku tidak mungkin dapat berbaik dengan iblis-iblis berwajah manusia macam engkau dan Raja Iblis! Kalau aku tidak dijatuhkan dengan kelicikan dan kecurangan, apa bila aku bebas, pertama-tama yang akan kulakukan adalah mengecekmu sampai mampus baru kucari kakek dan nenek iblis untuk kubunuh! Jadi tak perlu engkau membujuk rayu seperti itu. Bunuh saja kalau mau bunuh!"

Tiba-tiba saja terdengar suara lirih, terdengar dari jauh akan tetapi jelas sekali. "Nah, apa kubilang, Siang Hwa. Bocah dari Lembah Naga itu mana mau diajak kerja sama? Bunuh saja, akan tetapi siksa dulu!"

Itulah suara Ratu Iblis yang agaknya secara diam-diam mengikuti usaha muridnya yang sedang membujuk Cia Sun agar suka menjadi pembantu mereka dengan menggunakan kecantikan gadis itu.

"Baik, subo," kata Siang Hwa dengan suara gemas dan kini pandang matanya kepada Cia Sun berubah kelam, "Akan kusiksa mereka, kubikin mereka mati tenggelam, mati secara perlahan-lahan!"

Setelah berkata demikian, kedua tangan gadis yang tadi membelai-belai Cia Sun dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, sekarang mencengkeram pundak pemuda itu dan menariknya turun dari pembaringan, lalu menyeretnya keluar kamar itu.

Cia Sun yang tidak berdaya itu melihat bahwa dirinya diseret keluar dari dalam bangunan induk menuju ke bangunan belakang yang berada di tempat yang agak tinggi. Akan tetapi setelah gadis itu menyeretnya naik dan memasuki bangunan itu, ternyata di bagian dalam bangunan itu terdapat sebuah anak tangga yang menurun.

Kemudian, setibanya di sebuah kamar sempit, Siang Hwa melepaskan cengkeramannya dan dengan pengerahan tenaga dia memutar sebuah roda besi di sudut. Terdengar suara berkerotokan dan dua buah batu besar persegi empat yang berada di atas lantai bergerak terbuka ke kanan kiri, memperlihatkan sebuah lubang.

"Nah, mampuslah kau di situ!" kata Siang Hwa sambil menendang tubuh Cia Sun yang tak mampu melawan.

Tubuh pemuda itu terlempar masuk ke dalam sebuah kolam atau sumur yang sempit. Dia hanya mengangkat kepala supaya tidak sampai terbanting menimpa dasar sumur. Untung bahwa yang menimpa dasar itu adalah pinggulnya lebih dulu.

"Bukkk!"

Rasanya agak nyeri akan tetapi dia tidak terluka. Ternyata sumur itu tidak terlalu dalam, kurang lebih hanya dua meter dan kejatuhannya itu disusul dengan menutupnya kembali dua buah batu persegi yang mengeluarkan suara gaduh.

"Ahh, kau juga?" Tiba-tiba terdengar suara teguran.

Cia Sun terkejut dan cepat menengok. Matanya sudah agak terbiasa dengan keremangan tempat itu dan dia melihat bahwa Ci Kang sudah berada di tempat itu pula, duduk di sudut bersandarkan dinding batu! Cia Sun tidak mempedulikan orang ini. Bagaimana pun juga, dia masih merasa mendongkol dan penasaran.

Harus diakuinya bahwa rasa bersaing dengan pemuda inilah yang memaksa dia mengikuti Siang Hwa. Andai kata tidak ada perasaan itu, mungkin dia akan menolak ajakan Siang Hwa. Dia bangkit berdiri dan dengan kedua tangannya yang masih ditelikung ke belakang, dia kemudian meraba-raba dinding melakukan penyelidikan, dengan kedua kaki yang juga terbelenggu itu meloncat-loncat.

"Sobat, tiada gunanya kau mencari jalan keluar. Sudah semenjak tadi aku menyelidiki dan ternyata semua dinding ini terbuat dari besi kuat, dan lantai ini batu-batu gunung. Jalan keluar satu-satunya hanyalah batu penutup lubang di atas itu, akan tetapi sudah kucoba pula dan kuatnya bukan main."

Cia Sun menghentikan usahanya dan duduk di sudut, memandang pemuda di depannya itu. Agaknya Ci Kang telah kehilangan bajunya karena hanya tubuh bagian bawah sajalah yang tertutup celana. Tubuhnya yang kokoh kuat dengan otot yang melingkar-lingkar itu nampak besar dan menyeramkan. Dia sendiri masih untung, pikir Cia Sun, bajunya hanya robek saja, akan tetapi orang itu malah setengah telanjang!

"Kenapa mereka ingin membunuhmu juga?" akhirnya Ci Kang bertanya.

Cia Sun mengerutkan alisnya. "Karena mereka mengenalku."

"Hemm, lalu kenapa engkau tidak tinggal di atas saja, hidup bahagia dengan perempuan cabul itu dan menjadi pembantu Raja dan Ratu Iblis?" Ci Kang mengejek.

"Aha, ternyata engkau juga sudah dibujuk rayu oleh perempuan itu!" Cia Sun mengejek. "Agaknya lebih parah, sampai baju atasmu ditanggalkan. Mengapa engkau tidak memilih hidup enak di sana? Dan mengapa mereka juga ingin membunuhmu?"

"Karena mereka pun mengenalku, mengenal keadaanku."

"Menegal ayahmu?" Cia Sun mendesak.

Ci Kang mengangguk dan tiba-tiba wajahnya menjadi muram. "Mereka... telah membunuh ayahku! Dan untuk itu aku harus tetap hidup, aku harus hidup untuk membuktikan kepada mending ayah bahwa aku bukan seperti mereka!" kata Ci Kang dengan suara gemetar penuh perasaan.

Cia Sun menjadi tertarik. "Sobat, kita senasib. Agaknya nasib yang mempertemukan kita dimulai dari kesalah pahaman. Dan ternyata akulah yang salah. Aku tertipu oleh penjahat-penjahat yang menyamar menjadi para pengurus kedai itu. Sobat, aku she Cia. Namaku Cia Sun dan ayahku tinggal di Lembah Naga, itulah yang menyebabkan mereka hendak membunuhku. Boleh aku mengetahui siapa ayahmu?"

"Aku she Siangkoan, ayahku... ayahku dikenal sebagai Siangkoan Lo-jin..."

"Ahhhh...!" Cia Sun terkejut bukan kepalang sampai memandang dengan mata terbelalak. "Maksudmu... maksudmu... yang dijuluki Iblis Buta...?"

Ci Kang mengangguk dan menarik napas panjang. "Benar, ayahku dijuluki Iblis Buta dan memang ayahku buta..."

"Tapi... tapi... bukankah ayahmu memimpin para penjahat, malah para datuk Cap-sha-kui juga menjadi sekutunya? Kenapa engkau dimusuhi Raja dan Ratu Iblis?"

"Ayah mereka bunuh akibat menentang mereka, baru kuketahui tadi setelah aku menolak perempuan hina itu dan menghina."

"Hemmm, jadi karena ayahmu dibunuh maka kini engkau memusuhi mereka? Akan tetapi mengapa di kedai arak itu engkau memusuhi pula para penjahat yang menyamar?" Kini tahulah Cia Sun mengapa pemuda ini mengenal penjahat yang menyamar sedangkan dia sama sekali tidak mengenal mereka. Ternyata pemuda ini adalah putera seorang datuk penjahat!

"Sejak lama aku berpisah dari ayahku karena aku tidak cocok dengan cara hidupnya. Aku menentang kejahatan dan karenanya aku dibenci golongan sesat, akan tetapi golongan bersih juga menghina dan menentangku karena aku putera Siangkoan Lo-jin..."

"Apa bila ada pendekar menentangmu karena engkau putera Siangkoan Lo-jin, maka dia itu sembrono, Ci Kang. Orang ditentang karena perbuatannya yang jahat, bukan karena keturunannya!"

Ci Kang mengangkat mukanya. Di dalam keadaan remang-remang itu sepasang matanya mencorong ketika memandang wajah Cia Sun penuh selidik. "Orang she Cia, benarkah semua omonganmu itu? Baru saja aku dikecewakan oleh para pendekar di bekas benteng Jeng-hwa-pang. Ketika aku tiba di sana dan dikenal sebagai putera ayah, aku nyaris saja celaka karena dikeroyok mereka."

"Ah, mereka itu sembrono. Jadi itukah sebabnya kenapa engkau murung dan mengamuk di kedai arak itu ketika engkau melihat bahwa mereka itu adalah penjahat-penjahat yang menyamar?"

Ci Kang mengangguk dan secara diam-diam timbul rasa sukanya kepada Cia Sun, walau pun masih ada rasa tidak puas karena dia belum mampu mengalahkan pemuda gagah perkasa ini.

Mendadak terdengar suara mengejek, suara ketawa Siang Hwa. "Hi-hi-hik, kalian ini dua orang laki-laki yang tak tahu diri, berlagak alim dan gagah. Rasakan kini pembalasanku. Kalian akan mampus sebagai dua ekor tikus tenggelam, hi-hik!" Tiba-tiba terdengar suara gemericik air, lantas dari atas, dari celah-celah batu yang menutupi lubang itu turunlah air dengan derasnya!

"Kita harus bisa keluar dari sini!" kata Cia Sun yang segera mencoba untuk mengerahkan tenaga agar ikatan kaki tangannya bisa dipatahkan. Akan tetapi totokan pada jalan darah di tubuhnya masih menguasainya dan dia tidak mempunyai tenaga otot yang cukup besar untuk dapat melawan kuatnya tali pengikat itu.

Ci Kang juga berusaha. Dia sendiri pun baru saja dapat membebaskan totokannya karena memang dia lebih dahulu dilempar ke dalam lubang ini setelah dengan mati-matian Siang Hwa mencoba merayunya tanpa hasil! Kini ia mengerahkan tenaga sehingga putuslah tali yang membelenggu kaki tangannya!

Dia lalu bangkit berdiri dan berusaha mendorong batu yang menutupi lubang dengan dua tangannya. Otot-otot perut, dada, pundak serta kedua lengannya menggembung besar, akan tetapi ternyata batu penutup itu demikian kuatnya sehingga semua usahanya untuk membukanya dari bawah sia-sia belaka!

Apa lagi batu penutup itu terlampaui tinggi sehingga dia tidak dapat mengerahkan seluruh tenaga. Andai kata agak rendah tentu tenaganya akan lebih besar. Sementara itu, dengan cepat air mulai menggenangi lubang itu, dan Cia Sun melihat betapa air sudah mencapai setinggi paha dan terus naik dengan cepatnya.

"Ci Kang, cepat kau lepaskan tali pengikat tanganku agar aku dapat membantumu!" kata Cia Sun sambil menoleh kepada Ci Kang yang ketika itu masih berusaha sekuat tenaga untuk membuka batu penutup lubang.

Akan tetapi Ci Kang tidak menjawab, menengok pun tidak, seolah-olah tak peduli kepada Cia Sun dan masih terus berusaha menggunakan tenaganya untuk mendorong membuka batu penutup lubang jebakan itu ke atas. Namun, agaknya batu itu terlalu berat baginya dan air terus naik dengan cepatnya. Dua pendekar muda itu terancam maut dan keadaan mereka amat gawat....!

Seperti telah kita ketahui, sudah beberapa pekan lamanya Raja dan Ratu Iblis berada di daerah utara. Daerah ini sama sekali bukan merupakan daerah asing bagi mereka. Sama sekali tidak. Bahkan pada

waktu Raja Iblis masih menjadi Pangeran Toan Jit Ong, dalam pelariannya dari kota raja, dia bersembunyi di utara.

Gedung itu adalah sebuah istana kuno yang dulu dipergunakan kaisar untuk melepaskan lelah dan bermalam jika mengadakan perjalanan ke utara, yang amat jarang terjadi. Dan kaisar yang masih teringat akan pertalian kekeluargaan dengan Pangeran Toan Jit Ong, diam-diam mengutus orang untuk menyerahkan istana kuno itu kepada Pangeran Toan Jit Ong. Maka pangeran pelarian itu pun tinggal di dalam istana tua itu.

Di samping kokoh kuat, istana itu juga mempunyai beberapa tempat untuk tahanan sebab para pengawal kaisar selalu bersiap terhadap mereka yang menentang kaisar, mata-mata musuh atau pun pengacau-pengacau. Tempat-tempat ini oleh Pangeran Toan Jit Ong lalu diperbaiki dan disempurnakan sehingga menjadi tempat-tempat jebakan yang berbahaya.

Pada saat dia meninggalkan kota raja sebagai buronan, Toan Jit Ong sudah berusia tiga puluh tahun lebih, memiliki ilmu kepandaian yang sangat tinggi. Dan ketika dia merantau ke utara dan tinggal di dalam istana kuno itu, dia lalu memperdalam ilmu-ilmunya dengan menghubungi para pertapa dan orang-orang pandai. Pangeran ini pintar sekali mengambil hati orang-orang pandai sehingga dia berhasil mengumpulkan ilmu-ilmu kesaktian yang aneh-aneh.

Di dalam perantauan inilah dia bertemu dengan seorang gadis puteri seorang pertapa di Pegunungan Gobi-san, gadis she Thio yang kini menjadi Ratu Iblis. Selain cantik gadis itu juga memiliki kepandaian tinggi dan setelah mereka menjadi suami isteri, mereka lalu mengadakan perjalanan ke seluruh negeri. Dengan kepandaian mereka yang amat tinggi, mereka mencoba dan menandingi semua datuk sesat dan tak ada seorang pun di antara para datuk itu yang mampu mengalahkannya!

Nama Raja dan Ratu Iblis, demikian mereka dijuluki oleh para datuk sesat, menjadi amat terkenal dan ditakuti di kalangan kaum sesat. Akan tetapi pangeran ini tinggi hati dan tidak mau merendahkan dirinya untuk bergaul dengan kalangan sesat walau pun dia membenci pemerintah dan kaum pendekar pula. Dia dan isterinya hidup terasing, hanya bertapa dan memperdalam ilmu kepandaian mereka selama dalam perantauan mereka sampai jauh ke barat.

Dalam usia setengah tua, Raja dan Ratu Iblis ini baru kembali ke istana di utara itu dan tinggal di sana. Mungkin karena kini merasakan ketenteraman hati setelah tidak merantau lagi, Ratu Iblis yang setengah tua itu mengandung! Hal ini menggirangkan hati Raja Iblis yang kini hidup bagaikan raja kecil di tempat sunyi, dilayani belasan orang taklukan yang juga rata-rata berkepandaian tinggi.

Akan tetapi dasar watak Pangeran Toan Jit Ong yang aneh dan jahat seperti iblis, bahkan mendekati kegilaan. Dia mengatakan kepada isterinya bahwa dia ingin anak laki-laki.

"Awat kalau engkau melahirkan anak perempuan," katanya mengancam, "akan kubunuh anak itu, atau kalau tidak, akan kuambil dia sebagai selirku!"

Biar pun dia sendiri sudah biasa melakukan hal-hal yang menyeramkan dan juga memiliki dasar watak yang liar dan jahat, namun hati wanita itu khawatir sekali mendengar ucapan suaminya. Dan dia tahu benar bahwa suaminya itu bukan hanya mengancam kosong belaka, akan tetapi tentu akan melaksanakan apa yang diancamkannya. Kalau dia gagal melahirkan seorang putera, kalau yang terlahir itu seorang anak perempuan, tentu akan dibunuh suaminya atau lebih menyakitkan hati lagi, kelak akan menjadi selir suaminya!

Akan tetapi Ratu Iblis bukanlah seorang bodoh. Sebaliknya, dia cerdik sekali dan dalam keadaan terancam itu, jauh hari sebelumnya dia telah mengatur siasat dan merencanakan penyelamatan bayinya andai kata bayinya itu terlahir perempuan. Dia sudah memperoleh seorang pembantu yang akan melaksanakan segala rencananya itu andai kata bayinya terlahir perempuan.

Saat yang dinanti-nantikan itu pun tibalah. Dan untung bagi Ratu Iblis, kelahiran itu terjadi pada tengah malam sehingga sangat memudahkan pelaksanaan siasatnya. Siasat yang amat keji karena pembantunya itu langsung menyingkirkan bayinya yang ternyata terlahir perempuan dan menaruhkan seorang bayi lain, juga bayi perempuan yang diperolehnya dari dalam dusun yang berdekatan. Menculik bayi itu dan menukarnya dengan bayi yang baru dilahirkan oleh Ratu Iblis! Dan ketika pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Raja Iblis datang menjenguk, dia hanya mendapatkan seorang bayi perempuan yang sudah mati!

"Dia lahir perempuan dan... mati?" tanyanya.

"Ya, aku membunuhnya. Lebih baik mati di tanganku dari pada di tanganmu," jawab Ratu Iblis sederhana.

Beberapa hari kemudian, sesudah kesehatan Ratu Iblis pulih kembali, pada suatu malam secara aneh pembantu itu pun tewas. Tentu saja yang membunuhnya adalah Ratu Iblis yang merasa khawatir kalau-kalau rahasianya terbongkar. Setelah dia menyelidiki di mana adanya anak yang ditukarkan itu, dia lalu membunuh si pembantu sehingga rahasia itu hanya diketahui oleh dirinya sendiri saja.

Demikian besarlah 'aku'-nya Ratu Iblis yang selalu mementingkan diri sendiri saja. Demi menyelamatkan nyawa bayinya, dia tidak segan-segan untuk membunuh lain bayi secara kejam sekali! Akan tetapi, penyakit seperti yang mencengkeram batin Ratu Iblis ini pun agaknya diderita oleh kita semua pada umumnya.

Keakuan yang amat kuat selalu mencengkeram batin kita masing-masing sehingga demi kepentingan sang aku, kita tidak segan-segan melakukan apa saja, bila perlu merugikan orang lain. Kalau dengan kematian, dengan mempertaruhkan nyawa, orang membela negara, agama, keluarga, harta atau apa pun juga, maka yang dibela dan dipentingkan itu sesungguhnya adalah aku-nya.

Negara-Ku yang kubela, agama-Ku yang kubela, keluarga-Ku, harta-Ku dan selanjutnya. Bukan negara yang penting, bukan agamanya dan sebagainya, tetapi AKU-nya. Negara orang lain? Masa bodoh bila mau dijajah orang lain! Masa bodoh bila mau dihina, asal jangan agama-Ku. Demikian selanjutnya, yang menunjukkan bahwa semua itu hanyalah merupakan perluasan dari pada si aku belaka. Si aku yang penting. Milikku!

Demikian pula dengan Ratu Iblis itu. Dia melindungi bayi, bukan bayi pada umumnya, melainkan bayi-NYA, dengan cara membunuh bayi lain! Demikian pula terjadi di seluruh dunia. Untuk membela agama-NYA, orang rela menyerang agama lain. Untuk membela bangsa-NYA, orang rela membunuh bangsa lain. Untuk membela keluarga-NYA, orang rela menghancurkan keluarga lain.

Akan tetapi, setelah isterinya melahirkan seorang anak perempuan yang lalu dibunuhnya sendiri, Raja Iblis menjadi semakin gila. Dia ingin sekali mendapatkan keturunan, terutama seorang putera.

"Kalau kelak aku menjadi kaisar, lalu siapa yang akan menggantikan aku? Aku tidak rela kalau digantikan oleh orang lain!"

Maka mulailah dia mengambil selir-selir, bahkan Siang Hwa yang menjadi muridnya juga tidak terlepas dari gangguannya, dengan harapan agar dia dapat memperoleh keturunan, terutama keturunan laki-laki dari para selirnya itu. Akan tetapi, Ratu Iblis yang merasa betapa kedudukannya sebagai 'permaisuri' akan terancam jika ada selir yang melahirkan seorang anak laki-laki, diam-diam telah mengancam mereka agar mereka itu suka makan ramuan obat yang dibuatnya khusus untuk mencegah kehamilan, dengan ancaman akan membunuh mereka kalau tidak menurut.

Juga Siang Hwa diancam dan dipaksa minum obat itu. Sebagai balas jasa, juga sebagai penyimpan rahasia ini, Siang Hwa selalu dilindungi oleh Ratu Iblis, bahkan dilindungi dan diperbolehkan pula murid itu berbuat cabul dengan pria mana saja yang disukainya.

Seperti sudah kita ketahui, Siang Hwa gagal membujuk Lui Siong Tek, komandan kota Ceng-tek sehingga dia membunuh komandan itu dan melarikan dokumen penting tentang keadaan benteng Ceng-tek. Dia melarikan diri untuk menemui gurunya dan sementara itu tentara Ji-ciangkun yang dibantu oleh para tokoh sesat telah berhasil menguasai benteng San-hai-koan.

Siang Hwa melaporkan kejadian di kota Ceng-tek dan Raja Iblis girang mendengar bahwa komandan kota Ceng-tek yang setia terhadap pemerintah itu telah tewas. Siang Hwa lalu diberi tugas untuk melakukan penyelidikan mengenai berita bahwa para pendekar hendak mengadakan pertemuan di bekas benteng Jeng-hwa-pang.

Gadis yang cerdik ini lalu memasang banyak pembantunya untuk menjadi mata-mata, di antara mereka adalah enam orang yang membuka kedai arak itu. Dan ketika muncul Cia Sun dan Ci Kang yang lihai, hati Siang Hwa menjadi tertarik sekali. Dengan cepat gadis ini dapat menyelidiki siapa adanya dua orang muda yang tampan dan gagah perkasa itu.

Terkejutlah dia mendengar bahwa mereka itu adalah putera penghuni Lembah Naga dan putera mendiang Iblis Buta. Timbul niatnya untuk menaklukkan kedua orang pemuda itu agar suka menjadi pembantu-pembantu gurunya, dan terutama sekali tentu saja, menarik dua orang pemuda itu menjadi kekasihnya!

Maka diaturlah siasat yang sangat kejam, mengorbankan penghuni dusun yang dirampok dan dibunuh hanya untuk membuat dua orang itu mudah percaya kepadanya. Akhirnya ia pun berhasil menjebak Cia Sun dan Ci Kang sehingga dua orang muda itu terperangkap dan karena mereka berdua menolak bujuk rayu Siang Hwa, sekarang gadis itu mencari kesenangan dengan jalan menghukum dan menyiksa mereka berdua sampai mati.

Dia merasa yakin bahwa kedua orang pemuda itu sudah pasti akan menemui kematian bagaikan dua ekor tikus yang tenggelam karena dia tahu bahwa tidak mudah membuka batu-batu penutup lubang yang digerakkan dengan alat rahasia, dan tidak mungkin pula membobol dinding yang terbuat dari besi yang melapisi batu gunung!

Direbutnya San-hai-koan juga mengharuskan Raja dan Ratu Iblis, bersama murid mereka itu, untuk cepat-cepat memasuki San-hai-koan kemudian menyusun kekuatan di benteng pertama yang berhasil direbut itu. Oleh karena itu, yakin bahwa dua orang muda itu tentu akan tewas tenggelam dalam lubang yang dialiri air, kakek dan nenek itu bersama Siang Hwa lalu bergegas pergi meninggalkan istana kuno itu yang hanya disuruh jaga beberapa orang anak buah. Mereka pergi menuju ke San-hai-koan.....

Ada kekuasaan rahasia yang mukjijat, yang mengatur segala sesuatu di alam mayapada ini. Kekuasaan mutlak yang tidak dapat dilawan oleh siapa pun atau oleh apa pun juga. Kekuasaan tertinggi yang meliputi seluruh jagat raya. Kekuasaan ini tidak dapat dipercaya atau tidak dipercaya lagi, karena terjadi dan dapat kita dengar, cium, lihat, dan rasakan sendiri, menjadi kenyataan yang terjadi di sekeliling kita, bahkan di dalam diri kita.

Kekuasaan yang mengatur seluruh alam semesta, mengatur peredaran bintang-bintang, arah angin, kekuasaan yang memberi kehidupan di angkasa, di atas bumi, di dalam air, dari makhluk-makhluk hidup bergerak mulai yang paling kecil sehingga tidak dapat dilihat mata sampai pada makhluk yang paling besar. Kekuasaan yang menciptakan ketertiban dalam kehidupan di bagian tanah paling dalam, di dasar laut yang paling dalam, atau pun di angkasa yang paling tinggi. Kekuasaan yang membuat jantung kita berdenyut di luar kemampuan kita untuk mengaturnya, kekuasaan yang membuat setiap helai rambut dan kuku tumbuh di luar kekuasaan kita untuk mengaturnya, kekuasaan yang menciptakan kelahiran dan kematian!

Satu di antara hal-hal yang tidak dapat dikuasai oleh kita adalah kematian. Bila memang sudah tiba waktunya, mau ke mana pun juga kita bersembunyi, maut tentu akan datang menjemput. Sebaliknya, apa bila memang belum semestinya kita mati, seribu ancaman maut pun akan luput.

Siapa pun adanya Dia yang mengatur semua itu, disebut dengan apa pun juga menurut istilah dan kebiasaan dari bangsa, bahasa, mau pun agama masing-masing, namun kita manusia tidak mungkin dapat menyangkal akan adanya kenyataan itu, bahwa kekuasaan rahasia yang mukjijat itu memang ada terjadi di sekitar kita, di alam dan bahkan di dalam diri kita sendiri.

Pikiran kita terlalu dangkal untuk bisa menyelidiki tentang ada atau tidaknya Pengatur itu yang terlalu agung dan tinggi bagi kita, namun, pikiran dan tubuh kita dengan jelas dapat merasakan adanya kenyataan akan kekuasaan yang mukjijat itu. Di sini tak ada masalah percaya atau tidak percaya, sebab kita bisa melihatnya, merasakannya, segalanya terjadi pada diri kita sendiri masing-masing.

Agaknya memang belum tiba saatnya bagi Cia Sun dan Ci Kang untuk mati sebagai dua ekor tikus yang tenggelam. Dua kali sudah Cia Sun yang masih terbelenggu itu meminta kepada Ci Kang untuk melepaskan belenggunya.

"Bantulah aku melepaskan diri dulu, Ci Kang, agar aku dapat membantumu membongkar penutup lubang itu!" untuk ketiga kalinya Cia Sun berteriak setelah air sudah mencapai dada.

"Hemm, melepaskan diri dari belenggu sendiri saja tidak mampu, apa artinya bantuanmu mendorong batu ini?" Ci Kang berkata dengan pandang mata merendahkan dan hatinya menjadi semakin penasaran. Dia

belum dapat mengalahkan pemuda yang begini lemah, yang tidak mampu membikin putus belenggu macam itu saja!

Cia Sun menjadi tidak sabar lagi. Pemuda itu sungguh terlalu memandang rendah dirinya.

"Ci Kang, apakah kau sudah siap mati seperti tikus tenggelam?!" bentaknya. "Kalau kau tidak mau melepaskan belengguku, tolong kau bebaskan totokanku. Jangan disangka aku tidak sanggup membebaskan diri kalau pengaruh totokan sudah punah. Kau lebih banyak memiliki waktu untuk membebaskan totokanmu dari pada aku, maka jangan kau takabur dan sombong!"

Ci Kang menoleh dan baru dia teringat bahwa adanya Cia Sun tidak mampu melepaskan belenggu itu adalah karena jalan darahnya tertotok. Tanpa banyak cakap lagi dia segera menghampiri Cia Sun dan menotok kedua pundak pemuda itu. Cia Sun memperoleh lagi tenaga sinkang-nya setelah jalan darahnya lancar.

"Mari kita cepat menyatukan tenaga!" katanya karena air sudah mencapai leher. Sebentar lagi mereka akan mati tenggelam kalau tidak cepat memperoleh jalan keluar.

"Mari!" kata Ci Kang.

Kini mereka berdua berdiri dengan kaki kokoh kuat di atas lantai dan dua lengan mereka menyangga batu penutup lubang, lalu mereka mengerahkan sinkang sekuat tenaga untuk mendorong batu ke atas. Hebat bukan main tenaga dua orang pemuda itu. Batu itu bukan hanya amat berat, akan tetapi juga diikat oleh rantai baja yang dihubungkan dengan alat rahasia yang mengerakkannya.

Akan tetapi kekuatan dua orang pemuda itu membuat batu itu mulai bergerak terangkat! Namun, ketika batu itu terangkat sedikit, air yang masuk dari celah-celah batu semakin banyak sehingga sebentar saja air sudah sampai ke mulut mereka! Mereka mengerahkan seluruh tenaga terakhir.

"Brakkkk...!"

Bukan batu di atas itu yang terangkat, namun lantai yang menjadi landasan kaki mereka yang kini jebol ke bawah, tentu karena tertekan dengan hebatnya ke bawah! Dan kedua orang muda itu lalu terjatuh ke dalam lubang baru yang timbul karena jebolnya lantai yang mereka injak, terbawa bersama air yang membanjir ke bawah. Mereka pun cepat-cepat mengerahkan ginkang dan menyalurkan tenaga ke kulit mereka untuk melindungi diri.

Mereka terjatuh kemudian terbanting ke atas batu lantai yang jebol tadi, dan kalau bukan mereka berdua yang mempunyai kekebalan serta ilmu yang tinggi, tentu setidaknya akan menderita patah tulang atau babak belur. Mereka cepat berloncatan, bergerak menjauhi air yang masih terjun ke bawah itu.

Dengan tubuh basah kuyup keduanya kini berdiri di dalam ruangan yang sangat luas itu, siap menghadapi segala kemungkinan. Mereka saling pandang dan tidak mengherankan kalau ada rasa haru di lubuk hati mereka. Terharu karena baru saja mereka terlepas dari cengkeraman maut. Tadi air telah mencapai mulut sehingga terlambat satu menit lagi saja maka mereka akan tewas.

"Siangkoan Ci Kang, kita masih hidup?" seru Cia Sun.

Ci Kang mengangguk. Kalau dia tadi tidak cepat-cepat membebaskan totokan pada tubuh Cia Sun, belum tentu sekarang mereka masih hidup.

"Cia Sun, engkau hebat!" Dia memuji karena bagaimana pun juga, tanpa bantuan tenaga Cia Sun, tak mungkin lantai itu dapat jebol.

"Sudahlah, tak perlu kita saling memuji. Mari kita selidiki tempat ini!" kata Cia Sun sambil memeras air dari rambut dan bajunya. Mereka lantas menjauhi tempat yang jebol bagian atasnya itu dan melihat bahwa tempat itu merupakan ruangan batu yang luas sekali.

"Ssttt... lihat...!" Tiba-tiba Ci Kang berbisik.

Cia Sun cepat membalikkan tubuhnya dan matanya segera terbelalak. Tak jauh dari situ dia melihat orang yang jika dilihat dari pakaian dan tata rambutnya adalah seorang tosu, duduk bersila di atas sebuah batu

datar tinggi yang mepet pada dinding batu. Bila dilihat dari tempat mereka, tosu yang nampak dari sisi itu berambut panjang, telah putih semua, pakaiannya juga serba putih dan dia memegang sebuah kebutan berbulu putih pula.

Tentu saja dua orang muda itu segera bersiap siaga karena di tempat seperti ini, mereka bisa menduga bahwa tentu tosu itu pun merupakan sekutu dari Raja Iblis dan merupakan lawan yang sangat berbahaya. Dengan hati-hati keduanya lalu melangkah menghampiri batu datar itu dan ketika mereka tiba di depan tosu itu, mereka memandang dengan mata terbelalak penuh keheranan.

Ternyata tosu itu sudah menjadi tulang-tulang manusia yang masih duduk bersila, masih berpakaian lengkap! Mukanya merupakan tengkorak yang menyeramkan, juga sepasang tangannya yang terjulur keluar dari lengan baju itu merupakan tulang-tulang rangka yang panjang-panjang dengan kuku panjang pula. Akan tetapi rambut putih panjang itu masih utuh, begitu pula pakaian putih dan kebutan berbulu putih! Menyeramkan sekali keadaan kerangka manusia berpakaian lengkap itu.

"Ahhh, hanya kerangka....," kata Cia Sun dan suaranya hanya bisikan yang agak gemetar karena dia masih dipengaruhi rasa kaget dan heran, juga seram.

"Ssst, lihat...!" Ci Kang berbisik dan suaranya juga gemetar.

Keduanya terbelalak dengan muka berubah agak pucat pada saat melihat betapa tiba-tiba saja kebutan berbulu putih itu bergerak-gerak ke atas! Ini tandanya bahwa kerangka itu masih hidup dan dapat menggerakkan kebutan! Bukan itu saja, bahkan tiba-tiba terdengar suara keluar dari dalam tengkorak itu, suara yang melengking tinggi dan terdengar sangat menyeramkan penuh wibawa, bergema di seluruh ruangan luas itu.

"Kalian ini orang-orang lancang dari mana berani mati memasuki dan mengotori tempat ini?"

Cia Sun dan Ci Kang yang kaget setengah mati itu sejenak saling pandang dengan muka masih pucat. Mereka sungguh hampir tidak dapat percaya kepada telinga sendiri. Jelaslah bahwa kerangka manusia itu bukan topeng, tetapi benar-benar kerangka yang terbungkus oleh pakaian. Akan tetapi mengapa kerangka itu dapat menggerakkan kebutan dan dapat mengeluarkan suara seperti masih hidup?

Karena suara ini jelas adalah suara wanita, mereka lalu menduga bahwa pendeta yang telah menjadi kerangka ini dulunya adalah seorang pendeta wanita. Maka Cia Sun segera menjura dengan sikap hormat.

"Harap locianpwe sudi memaafkan karena tanpa sengaja kami berdua sudah memasuki tempat ini..."

"Tiada maaf! Cepat kalian pergi dari sini, kalau tidak maka nyawa kalian akan kucabut!" kerangka itu memotong dan suaranya terdengar galak sekali.

"Heeii!" Tiba-tiba Ci Kang berseru sambil menudingkan telunjuknya ke arah kerangka itu. "Lihat, mulutnya tidak bergerak dan gagang kebutan itu tidak dipegang oleh tangannya!"

Sesudah berkata demikian, dengan cekatan Ci Kang melompat naik melalui lantai tangga yang menuju ke atas batu datar tinggi di mana tengkorak berpakaian itu duduk. Kiranya selagi Cia Sun tadi bicara kepada kerangka itu, diam-diam Ci Kang memperhatikan dan pandang matanya yang tajam melihat kejanggalan-kejanggalan itu yang lalu membuatnya berteriak dan cepat meloncat ke atas untuk mendekati kerangka itu.

Pada saat itu pula, dari belakang kerangka itu berkelebatan bayangan putih yang melesat dengan cepatnya sehingga sukar bagi pandang mata untuk mengikutinya. Akan tetapi Cia Sun dan Ci Kang adalah dua orang muda yang terlatih sejak kecil. Dengan pandang mata mereka yang sangat terlatih, mereka dapat melihat bahwa yang berkelebat dari belakang kerangka itu adalah seorang dara muda yang gerakannya lincah bukan kepalang. Mereka lantas teringat akan Siang Hwa yang telah memperdayakan mereka, maka dengan marah mereka lalu mengejar dengan gerakan yang tidak kalah cepatnya.

Gadis yang berpakaian serba putih itu menyelip ke sudut ruangan yang luas itu, cepat bersembunyi di balik batu yang menonjol. Ketika dia melihat betapa dua orang pemuda itu melakukan pengejaran dengan gerakan yang cepat sekali, dia lalu mengeluarkan teriakan nyaring.

"Laki-laki kurang ajar dan tidak sopan, jangan dekati aku!"

Tentu saja Cia Sun dan Ci Kang tidak takut oleh gertakan ini. Mereka menduga bahwa wanita itu Siang Hwa, maka dengan marah mereka mengejar terus hendak menghadapi wanita jahat yang mencelakakan mereka itu. Akan tetapi, begitu mereka tiba di situ, gadis itu meloncat keluar dari balik batu menonjol dan sinar putih yang amat cepat menyambar ke arah leher Cia Sun dan Ci Kang.

Dua orang pemuda itu terkejut bukan main. Serangan ini sungguh amat cepat dan tidak terduga sehingga nyaris leher mereka kena totokan ujung kebutan putih yang bertubi-tubi menyerang ke arah leher mereka bergantian. Untung keduanya cepat melempar tubuh ke belakang, berjungkir balik dan ketika mereka turun lagi ke atas lantai, mereka berhadapan dengan seorang gadis yang ternyata sama sekali bukan Siang Hwa!

Dara itu bertubuh kecil ramping, wajahnya sedikit pucat seperti wajah orang yang kurang memperoleh sinar matahari, akan tetapi sepasang mata itu amat tajam mencorong seperti mata seekor harimau, agaknya mata yang terlatih dalam gelap. Rambutnya hitam panjang digelung sederhana, wajahnya manis sekali, terutama mulutnya yang kecil dengan bibir yang kelihatan amat merah dengan latar belakang kulit mukanya yang putih agak pucat. Pakaianya putih bersih namun potongannya sederhana, mirip pakaian pertapa saja, juga bulu kebutan yang dipegangnya putih bersih, seperti kebutan yang berada di pangkuan kerangka berpakaian itu.

Kalau melihat wajah yang manis itu, agaknya dara ini paling banyak delapan belas tahun usianya, masih amat muda dan bahkan sikapnya masih kekanak-kanakan saat dia berdiri menghadapi dua orang pemuda itu dengan mata terbelalak, marah tetapi juga takut atau ngeri melihat tubuh Ci Kang yang telanjang dada itu, suatu penglihatan yang sebelumnya tak pernah dialaminya. Ia tidak berani memandang dada itu lama-lama dan menundukkan muka, akan tetapi sepasang matanya mengerling penuh kewaspadaan, memperhatikan gerak-gerik dua orang pemuda itu.

Ci Kang dan Cia Sun berdiri memandang, sejenak seperti kehilangan akal karena mereka sungguh tak mengira bahwa wanita itu bukan Siang Hwa, melainkan seorang gadis muda yang sama sekali tidak mereka kenal. Akan tetapi, karena gadis ini berada di tempat yang mereka anggap sebagai sarang milik Raja Iblis, tentu saja mereka lantas menaruh curiga pada gadis ini. Apa lagi setelah mereka mengalami mala petaka dan nyaris tewas akibat seorang gadis cantik pula. Dan gadis ini pun tadi telah menyerang mereka dengan amat hebatnya, serangan maut yang jika tidak cepat mereka elakkan, mungkin bisa membunuh mereka.

Betapa pun juga, karena yang mereka hadapi hanyalah seorang gadis remaja yang kini nampak kebingungan dan ketakutan bagaikan seekor harimau yang terkurung, maka dua orang pemuda itu sendiri pun tidak tahu harus berbuat apa. Tentu saja mereka tidak sudi menyerang gadis yang tidak mereka kenal ini.

"Nona, kenapa tadi engkau menakut-nakuti kami dan kemudian menyerang kami dengan kebutanmu itu?" tanya Cia Sun.

"Karena demikian pesan ibuku....," jawab gadis itu, suaranya merdu akan tetapi agak kaku seperti orang yang jarang sekali bicara.

"Pesan ibumu? Untuk membunuh kami?"

"Ya, kalian atau siapa saja yang berani masuk ke sini, terutama laki-laki. Aku... aku tadi tidak tega untuk menyerang kalian, maka hendak mengusir kalian dengan jalan menakut-nakuti, akan tetapi kalian tidak takut..."

Cia Sun dan Ci Kang saling pandang. Mereka mengerutkan alis. Gadis ini masih seperti anak-anak saja. Akan tetapi bagaimana pun juga, ketika mengatakan bahwa ia tidak tega menyerang mereka, menunjukkan bahwa gadis ini tidaklah sejahat Siang Hwa.

"Siapakah ibumu, nona?"

"Ibuku... ya, ibuku, satu-satunya orang yang sangat baik kepadaku, yang kadang-kadang mengunjungi dan yang melatih ilmu silat, mengajarku membaca dan menulis. Sayang, kini ibu hanya jarang saja dapat mengunjungiku..."

"Akan tetapi, mengapa engkau berada di tempat ini? Dan bagaimana dapat keluar dari sini?" Cia Sun mendesak.

"Aku berada di sini sejak kecil, aku sudah lupa lagi berapa lamanya... semenjak kecil, dan yang menemani aku hanyalah kerangka itu... juga ibu yang kadang-kadang datang untuk menjengukku."

"Engkau tidak pernah keluar dari sini?" tanya Ci Kang yang juga terheran-heran.

Gadis itu menggeleng kepala. "Tidak diperkenankan ibu. Katanya, kalau aku keluar, aku tentu akan dibunuh orang. Aku hanya dapat mandi cahaya matahari selama beberapa jam saja setiap hari saat sinar matahari memasuki ruangan belakang melalui sebuah lubang."

"Bagaimana engkau makan? Minum? Dan mandi atau mencuci pakaian?" tanya Cia Sun yang merasa heran dan kasihan.

"Aku masak sendiri, bahan makanan diberi ibu, banyak sekali."

Gadis itu lalu berjalan perlahan, diikuti oleh kedua orang pemuda itu. Dia memperlihatkan tumpukan bahan makanan di sebuah ruangan lain dan juga adanya sebuah sumber air. Ada beras, ada daging kering berikut bumbu-bumbunya. Cukup untuk dimakan berbulan-bulan lamanya.

"Akan tetapi, kenapa engkau dikurung di sini? Siapa yang akan membunuhmu kalau kau keluar?"

"Entahlah, ibu hanya bilang bahwa aku tidak boleh bertemu dengan laki-laki. Apa bila ada laki-laki masuk ke sini, aku harus membunuhnya. Akan tetapi aku tidak suka membunuh, dan aku sekarang merasa girang sekali dapat bertemu dan bercakap-cakap denganmu..." Gadis itu memandang wajah Cia Sun dengan mata bersinar-sinar. "Aku girang tadi tidak sampai membunuhmu!"

"Hemm, jangan dikira mudah membunuh dia atau aku, nona," kata Ci Kang.

"Aku tentu dapat kalau aku mau!" gadis itu berkata. "Kebutanku ini lihai sekali, bahkan ibu sendiri bilang kebutanku akan sulit dilawan olehnya. Lihat...!" Gadis itu menggerakkan kebutannya.

"Tarr-tarr...!"

Ujung batu pada langit-langit ruangan itu terkena sambaran ujung kebutan, lantas hancur menjadi debu! Diam-diam dua orang pemuda itu kaget dan kagum sekali. Gadis ini tidak main-main karena ilmu mempergunakan kebutan itu lihai dan berbahaya sekali.

"Siapa yang mengajarmu memainkan kebutan selihai itu?" Cia Sun bertanya.

Apa bila ibu gadis itu sendiri yang katanya mengajarnya silat sampai menyatakan tidak sanggup menandingi kebutan itu, berarti tentu bukan ibu gadis itu yang membimbingnya dalam ilmu menggunakan kebutan itu.

"Guruku dalam ilmu kebutan adalah dia!" Gadis itu menuding ke arah kerangka manusia berpakaian tosu itu.

Dua orang pemuda itu terkejut, dan kini mereka semua kembali menghampiri kerangka yang masih duduk bersila. Sekarang mereka berdua bisa membayangkan betapa lihai orang ini dahulu ketika masih hidup. Jelas bahwa orang itu mati dalam keadaan sedang bersemedhi. Dan hebatnya, biar pun seluruh kulit serta dagingnya sudah habis dimakan waktu dan hanya tinggal kerangkanya saja, akan tetapi kerangka itu tetap dalam keadaan duduk bersila dan tidak runtuh.

"Siapakah locianpwe ini...?" tanya Ci Kang dengan hati kagum.

"Dia adalah kakek guruku, dia adalah guru terakhir dari ibu dan ayahku," jawab gadis itu tanpa ragu-ragu dan dengan suara mengandung kebanggaan. Agaknya gadis itu merasa bangga sekali kepada kerangka itu yang di samping menjadi kakek gurunya, juga menjadi temannya hidup di dalam goa bawah tanah ini.

"Akan tetapi dia... mana bisa mengajarmu? Dia sudah mati lama sekali," kata Cia Sun.

Dara itu tertawa dan wajahnya yang agak pucat itu tampak manis bukan main. Sepasang matanya memandang wajah Cia Sun dan berseri-seri. Agaknya ia dapat mendengar atau merasakan betapa di dalam suara pemuda itu terkandung perasaan iba dan kagum dan hal ini amat menyenangkan hatinya.

"Tentu saja tidak secara langsung. Dia sudah menjadi kerangka ketika aku dibawa ke sini untuk pertama kalinya. Akan tetapi atas petunjuk ibuku, aku mempelajari catatan-catatan dan gambar-gambar yang terukir di atas batu yang berada di belakangnya. Kata ibu, ilmu itu merupakan ilmu rahasia yang selamanya belum pernah diajarkan kepada siapa pun, juga tidak kepada ibu, sehingga kini menjadi milikku sendiri."

Dua orang pemuda itu sekarang dapat menduga bahwa gadis ini bukan orang jahat, dan agaknya tidak ada hubungannya dengan Raja Iblis, Ratu Iblis, mau pun Siang Hwa. Akan tetapi Ci Kang masih belum puas.

"Apakah engkau mengenal seorang perempuan bernama Siang Hwa?" tanyanya sambil memandang wajah dara remaja itu. Yang ditanya kemudian mengerutkan alisnya seperti orang mengingat-ingat, lalu menggelengkan kepala.

"Tentu engkau mengenal Raja Iblis atau Ratu Iblis!" Ci Kang menyambung tiba-tiba dan pandang matanya penuh selidik mengamati wajah cantik manis itu. Akan tetapi gadis itu kelihatan geli dan menggeleng kepalanya lagi.

"Kau kira aku ini siapakah mengenal segala iblis? Aku hanya mengenal iblis dan setan dalam dongeng-dongeng ibuku atau cerita-cerita dalam buku-buku yang ditinggalkan ibu untukku."

Cia Sun dan Ci Kang saling pandang, kini merasa yakin bahwa gadis ini memang tidak ada sangkut pautnya dengan keluarga iblis itu.

"Siapakah nama ibumu dan ayahmu, nona?" Cia Sun bertanya, sikapnya halus dan sopan walau pun dia dapat menduga bahwa gadis ini sejak kecil tidak pernah bergaul dengan manusia lain.

Gadis itu memandang Cia Sun dan seperti tadi, wajahnya berseri dan jelas nampak dari pandang matanya bahwa dia suka dan kagum kepada pemuda itu. Lalu dia menggeleng kepala. "Aku tidak tahu, aku tidak pernah berjumpa dengan ayah, dan ibuku tidak pernah memberi tahu nama. Tapi aku... aku benci ayah!"

Cia Sun mengerutkan alisnya. Seorang gadis yang begini manis dan yang keadaannya amat aneh, menarik perhatian dan rasa ibanya, tidak layak kalau mengeluarkan kata-kata keji seperti itu, kata-kata yang hanya patut keluar dari mulut seorang anak durhaka.

"Nona, tidak baik membenci ayah sendiri," dia menegur.

Mendengar nada suara teguran ini, dan melihat betapa pandang mata Cia Sun demikian marah dan tidak senang, tiba-tiba saja gadis itu menutupi muka dengan kedua tangan dan menangis! Tentu saja Cia Sun dan Ci Kang menjadi heran dan tidak tahu harus berbuat apa. Cia Sun yang merasa bersalah telah menegur orang padahal urusan pribadi nona itu sama sekali tak ada sangkut-pautnya dengan dia, segera maju dan berkata dengan suara menyesal,

"Maafkan aku, nona. Bukan maksudku untuk menegurmu dan menyinggung hatimu, tetapi aku tadi hanya merasa heran bagaimana seorang gadis seperti engkau ini bisa membenci ayah sendiri. Mengapa engkau membencinya? Kalau sampai engkau membencinya, tentu dia seorang ayah yang tidak baik!"

Gadis itu menurunkan dua tangannya dan sejenak Cia Sun terpesona. Setelah menangis, ada warna merah pada kedua pipi gadis itu dan kini dia nampak cantik manis sekali, amat menarik hati! Gadis itu mengusap air mata dari kedua pipinya dengan ujung lengan baju, kemudian memandang Cia Sun.

"Dia... dia mau membunuhku!"

"Apa...?!" Cia Sun benar-benar terkejut mendengar ini. "Kenapa?"

"Aku tidak tahu. Aku tak pernah bertemu dengan dia, akan tetapi ibu selalu menekankan kepadaku bahwa

aku tidak boleh bertemu dengan orang lain, terutama dengan lelaki dan lebih-lebih lagi dengan ayahku karena ayahku pasti akan membunuhku apa bila bertemu denganku. Karena itulah maka aku dikurung di sini."

Hati Cia Sun tertarik sekali. Ayah dan ibu gadis ini sungguh merupakan manusia-manusia aneh. Ibu gadis ini barang kali gila, atautkah ayahnya yang gila? Atautkah gadis ini sendiri yang miring otaknya?

"Engkau tidak tahu siapa nama ayahmu atau ibumu?"

Gadis itu menggelengkan kepalanya.

"Dan namamu sendiri? Siapakah namamu?"

"Ibu memanggil aku Hui Cu."

"She-mu...?"

"Apa itu she?"

"Nama keluargamu? Siapakah nama keluarga ayahmu?"

"Aku tidak tahu, tahuku hanya bahwa ibu memanggil aku Hui Cu dan kata ibu sekarang usiaku sudah hampir delapan belas tahun."

Sementara itu, Ci Kang kelihatan tidak sabar melihat betapa Cia Sun asyik bicara dengan gadis ini. Dia tahu bahwa Cia Sun hanya tertarik oleh riwayat gadis yang sangat aneh itu, akan tetapi baginya, hal itu tidak ada sangkut-pautnya sama sekali.

"Sudahlah, mari kita cepat keluar dari sini. Nona, tunjukkanlah jalan keluar dari tempat ini untuk kami," katanya.

Baru Cia Sun teringat bahwa mereka sedang terkurung di dalam goa bawah tanah. Maka dia pun mengangguk kepada gadis bernama Hui Cu itu sambil berkata, "Benar, kami perlu cepat keluar dari sini, adik Hui Cu. Tolonglah kami keluar dari sini!"

Hui Cu kelihatan girang sekali dipanggil adik oleh Cia Sun. Dia tersenyum dan nampaklah giginya berderet putih. Agaknya ibu gadis ini tidak lupa untuk memberi pelajaran cara-cara merawat dan membersihkan diri kepada gadis yang hidupnya terkurung dalam goa bawah tanah ini.

"Kau... siapakah namamu?" tiba-tiba dia bertanya kepada Cia Sun.

"Namaku Cia Sun dan dia bernama Siangkuan Ci Kang. Nah, adik Hui Cu, tunjukkanlah jalan keluar itu."

"Cia Sun... Cia Sun... kakak Sun, kenapa engkau mau keluar? Kenapa tidak tinggal saja di sini menemani aku?"

Keharuan menyelip dalam hati Cia Sun. Sungguh patut dikasihani anak ini, pikirnya.

"Tidak mungkin, siauw-moi (adik kecil), tak mungkin aku tinggal di sini. Aku harus keluar dari sini. Masih banyak urusan yang harus kuselesaikan. Nah, tunjukkanlah jalan keluar bagi kami."

Gadis itu menggigit bibir, agaknya terjadi pertentangan di dalam hatinya, akan tetapi dia mengangguk lalu melangkah menuju ke lorong samping, diikuti oleh Cia Sun dan Ci Kang dari belakang. Akhirnya gadis itu berhenti di depan sebuah pintu yang terbuat dari besi dan dicat warna hitam.

"Hanya dari sini sajalah jalan keluarnya, dan ini merupakan rahasia. Jika bukan untukmu, Sun-ko, aku tidak akan suka membuka rahasia ini. Kalau sampai diketahui ibu, tentu aku akan mendapat kemarahan besar sekali." Berkata demikian, dara itu meraba dinding batu dekat pintu lantas terdengar suara berderit ketika pintu besi itu bergerak masuk ke dalam dinding.

Seketika Cia Sun dan Ci Kang memicingkan mata dan melindungi mata dengan tangan karena mereka menjadi silau ketika tiba-tiba berbareng dengan terbukanya daun pintu itu, nampak sinar matahari yang amat terang dari balik pintu. Mereka melewati ambang pintu dan berdiri di dalam cahaya matahari.

"Di sinilah aku setiap pagi berjemur diri seperti yang diajarkan ibu. Kalau pintu ini terbuka, maka penutup sumur ini di bagian atas terbuka pula. Kalau pintu tertutup, penutup di atas itu pun turut tertutup sehingga tempat ini tidak pernah dapat diketahui orang dari atas," kata Hui Cu.

Dua orang pemuda itu memandang ke atas. Tempat itu merupakan dasar sebuah sumur yang sangat dalam, agaknya tidak kurang dari seratus kaki dalamnya!

"Adik Hui Cu," kata Cia Sun memancing. "Apakah engkau pernah keluar dari lubang ini?"

Gadis itu mengangguk. "Beberapa kali aku keluar, biasanya pada waktu malam saja kalau suasana sepi karena aku takut... kalau sampai ketahuan orang yang akan membunuhku. Aku juga pernah beberapa kali keluar pada siang hari bersama ibu, akan tetapi tidak lama dan sebelum bertemu orang lain aku sudah harus masuk lagi."

"Dan bagaimana caranya engkau keluar dari sini?"

Hui Cu memandang ke atas, lalu nampak kaget. "Aihh, kenapa aku tidak ingat? Aku bisa naik dengan mudah, akan tetapi engkau, Sun-ko, kalian... mana bisa memanjat naik?"

"Kenapa tidak bisa?" Ci Kang berkata.

Dan pemuda ini sudah cepat mengerahkan sinkang dan menggunakan kedua tangan dan kakinya untuk memanjat naik. Dengan menggunakan dua tangan mencengkeram dinding sumur itu, dia dapat terus merayap naik seperti seekor cecak.

Hui Cu memandang dengan mata terbelalak. "Wah, dia lebih pandai dari pada aku!" Lalu dia membalikkan tubuhnya menghadapi Cia Sun. "Sun-ko, jangan kau pergi...!"

"Mana bisa? Tak mungkin aku tinggal terus di sini, adik Hui Cu."

"Sun-ko, jangan tinggalkan aku, Sun-ko. Maukah engkau menemani aku barang beberapa hari saja? Aku amat kesepian, Sun-ko, hampir tak tertahankan lagi... dan begitu bertemu denganmu, aku ingin lebih lama berkenalan denganmu, bercakap-cakap denganmu..."

Cia Sun memandang dengan hati terharu. Dara ini masih seperti kanak-kanak saja, polos dan bersih, dan menderita. "Adik Hui Cu, tidak mungkin aku tinggal di sini. Engkau saja yang minta kepada ibumu, kalau betul dia mencintamu, supaya engkau dibawa keluar dari tempat ini. Kulihat kepandaianmu hebat, kiranya engkau akan dapat pergi jauh dari orang yang hendak membunuhmu itu dan andai kata bertemu dengan aku, aku tentu akan siap melindungimu dari ancaman orang yang hendak membunuhmu."

Tiba-tiba saja Hui Cu memegang kedua tangan pemuda itu. Dengan kedua mata basah dia memandang wajah Cia Sun. "Benarkah, koko? Benarkah bahwa engkau akan suka melindungi aku? Menurut ibu, ayahku itu memiliki kepandaian tinggi, sulit dikalahkan oleh siapa pun juga..."

"Tentu, siauw-moi, tentu aku akan melindungimu. Nah, sekarang selamat tinggal. Lihat, kawanku sudah hampir sampai di atas!"

Akan tetapi, tiba-tiba saja terdengar Ci Kang mengeluarkan seruan kaget dan tubuhnya melayang turun ke bawah! Cia Sun terkejut bukan main dan cepat dis menyambut tubuh kawannya itu dengan sepasang lengannya. Untung Ci Kang masih sempat mengerahkan ginkang-nya sehingga dibantu oleh Cia Sun, dia dapat sampai di dasar sumur itu dengan selamat.

"Ibu...!" Tiba-tiba Hui Cu berseru nyaring dan tubuhnya melesat ke atas.

Cia Sun kagum sekali melihat kehebatan ginkang gadis itu. Sebentar saja tubuhnya telah merayap naik dengan cepat sekali. Dari bawah, dia melihat bayangan orang di atas dan maklumlah dia bahwa yang berada di atas itu adalah ibu Hui Cu!

"Dia menyerangku dengan angin pukulan dahsyat!" kata Ci Kang dengan marah.

"Mari kita susul Hui Cu!" Cia Sun berkata.

Dengan cerdik dia hendak mempergunakan Hui Cu sebagai pelindung atau perisai. Kalau mereka merayap di bawah Hui Cu, tentu ibu gadis itu tidak dapat menyerang mereka dan ibu itu kiranya tidak akan mau mencelakai anak sendiri. Ci Kang mengerti apa maksud kawannya, maka dia pun cepat merayap kembali bersama Cia Sun mengejar Hui Cu yang sudah merayap lebih dulu.

Benar saja, nenek yang berada di luar sumur itu menjenguk ke bawah dan mengeluarkan teriakan-teriakan yang tidak jelas, agaknya menyuruh puterinya itu supaya turun kembali. Akan tetapi Hui Cu tak peduli dan terus merayap naik. Ketika gadis itu akhirnya meloncat keluar sumur, ibunya hendak menyerang Cia Sun dan Ci Kang yang masih belum tiba di atas.

"Ibu, jangan...!" Hui Cu berseru lantas menubruk ibunya, memeluk pinggang ibunya untuk menahan ibunya yang hendak mendekati sumur.

"Lepaskan aku, biar kubunuh mereka...!" Nenek itu berseru dan meronta-ronta.

Akan tetapi Hui Cu tetap tak mau melepaskan rangkulannya dari pinggang ibunya hingga kedua orang ini bersitegang. Keributan itu memberi cukup waktu bagi Cia Sun serta Ci Kang untuk berloncatan keluar dari sumur dan sekarang mereka berdiri terbelalak. Kiranya nenek yang kini berusaha melepaskan rangkulan Hui Cu adalah seorang nenek berambut dan berpakaian putih, dan mereka berdua segera mengenalnya sebagai Ratu Iblis!

Nenek itu pun kini mengenal Ci Kang dan Cia Sun. Sejenak matanya yang kehijauan itu terbelalak, seolah-olah tak percaya pada pandang matanya sendiri dan dia nampak kaget seperti melihat orang-orang yang sudah mati hidup kembali!

Akan tetapi otaknya yang amat cerdik itu segera dapat membuat perhitungan dan dia pun menjadi kagum bukan main. Dia dapat menduga bahwa tentu dua orang muda itu berhasil menjebol lantai kamar jebakan yang dialiri air dari atas itu! Dua orang pemuda ini, yang menjadi musuh besar keluarganya, telah mengetahui rahasianya, rahasia puterinya!

Gadis itu, Toan Hui Cu, adalah puteri Ratu Iblis yang ketika lahir dahulu ditukar dengan bayi seorang penghuni dusun. Puteri inilah yang diselamatkan itu dengan mengorbankan nyawa bayi puteri penghuni dusun yang sama sekali tidak berdosa. Ratu Iblis membunuh seorang bayi untuk menyelamatkan puterinya dari ancaman suaminya.

Kemudian, sesudah anak itu berusia lima enam tahun, dia menculiknya dari suami isteri penghuni dusun itu lantas mengurung anak yang diberi nama Hui Cu, Toan Hui Cu itu, ke dalam goa bawah tanah yang merupakan tempat rahasia yang hanya diketahuinya sendiri.

Raja Iblis tentu saja tahu akan tempat ini, akan tetapi tempat ini merupakan kuburan atau tempat terakhir dari seorang gurunya dan menjadi tempat keramat, maka dia sendiri pun tidak pernah dan tidak mau menjenguk tempat itu. Sama sekali dia tidak mengira bahwa isterinya mempunyai rahasia, bahwa tempat itu menjadi tempat persembunyian puterinya sendiri!

Ratu iblis merahasiakan segalanya dan bersikap hati-hati sekali. Bahkan dia tidak pernah memperkenalkan namanya sendiri atau nama suaminya kepada Hui Cu, serta menakut-nakuti gadis itu supaya membunuh setiap orang yang berani masuk, juga memberi tahu bahwa ayah gadis itu tentu akan membunuhnya kalau sampai melihatnya.

Hal ini membuat Hui Cu ketakutan dan dia mentaati pesan ibunya, sampai belasan tahun lamanya dia menjadi penghuni goa bawah tanah itu sehingga akhirnya, tanpa tersangka-sangka, nasib mempertemukan dia dengan Cia Sun dan Ci Kang!

Ketika Ratu Iblis mengenal dua orang pemuda itu, selain amat terkejut dan heran, dia juga marah dan khawatir sekali. Dua orang muda ini harus dibunuhnya, kalau tidak, rahasianya tidak akan dapat dipertahankannya lagi dan suaminya tentu akan marah jika tahu bahwa dia mempunyai seorang puteri

yang disembunyikan hingga belasan tahun lamanya. Entah apa yang akan diperbuat suaminya terhadap dirinya dan terhadap Hui Cu, dia tak mampu membayangkan.

"Lepaskan, aku harus bunuh mereka!" Tiba-tiba dia menggerakkan tubuhnya dengan kuat hingga Hui Cu terpelanting jauh. Melihat puterinya terpelanting jatuh, Ratu Iblis tidak jadi menyerang dua orang pemuda itu melainkan mendekati puterinya, lalu merangkulnya dan bertanya dengan suara penuh kasih sayang, "Anakku, engkau tidak terluka...?"

Diam-diam dua orang pemuda yang memperhatikan gerak-gerik Ratu Iblis merasa heran. Kini lenyaplah sifat liar serta ganas dari nenek itu, terganti sifat yang menimbulkan rasa haru, karena sikapnya ketika merangkul dan mengelus rambut Hui Cu, dan juga suaranya menggetarkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya!

"Ibu, jangan bunuh mereka... jangan serang Sun-koko...!"

Nenek itu melepaskan rangkulannya dan mengerutkan alianya. "Sun-koko...? Siapa itu?"

"Seorang dari mereka... mereka tidak sengaja memasuki goa bawah tanah, ibu, jangan serang mereka, mereka itu orang-orang yang amat baik..."

"Setan! Mereka adalah musuh-musuh kita, jika tidak dibunuh hanya akan mendatangkan bencana di kemudian hari!" Dan tiba-tiba saja sikap nenek itu berubah lagi dan tubuhnya melesat ke depan, kedua tangannya sudah mendorong ke arah Cia Sun dan Ci Kang.

Akan tetapi kini dua orang pemuda itu sudah siap menghadapi serangan lawan. Mereka berdua tahu bahwa nenek itu lihai bukan kepalang. Serangannya tadi saja mengeluarkan hawa yang amat kuat dan panas dan sebelum tangan itu menyentuh mereka, sudah ada angin pukulan dahsyat yang menyerang. Mereka cepat mengelak lantas balas menyerang sambil mengerahkan tenaga mereka.

Ratu Iblis menggereng marah melihat betapa semua tamparannya mampu dielakkan oleh dua orang lawan itu, bahkan kini mereka membalas dengan pukulan-pukulan yang keras. Dia masih memandang rendah mereka, kemudian menggunakan kedua lengannya untuk menangkis, dengan maksud tangkisan itu akan dilanjutkan dengan sebuah cengkeraman untuk menangkap lengan mereka.

"Dukk! Dukk...!"

Nenek itu kembali mengeluarkan suara geraman aneh ketika dia merasa betapa benturan lengan itu telah membuat tubuhnya tergetar hebat. Jangankan merubah tangkisan menjadi cengkeraman, bahkan dia terhuyung ke belakang oleh benturan-benturan itu. Sedangkan Cia Sun dan Ci Kang juga terhuyung ke belakang karena nenek itu memang mempunyai tenaga kuat yang aneh sekali.

Mulailah nenek itu memandang mereka dengan mata lain, tidak lagi berani memandang rendah. Dan dia pun mulai mengerti bahwa dua orang pemuda itu memang memiliki ilmu kepandaian hebat.

Tadinya memang Siang Hwa melaporkan bahwa mereka itu lihai, akan tetapi dia masih belum percaya. Sekarang barulah dia tahu bahwa memang tingkat kepandaian mereka ini lebih lihai dari pada tingkat Siang Hwa. Pantas saja muridnya itu terpaksa menggunakan siasat untuk menjebak mereka.

Karena tidak memandang rendah lagi, nenek itu menggerakkan tangan kanannya hingga nampaklah cahaya berkilat ketika dia tahu-tahu sudah mencabut pedangnya. Dicabutnya pedang ini membuktikan bahwa Ratu Iblis benar-benar tidak memandang rendah lawan. Jarang dia mempergunakan pedangnya ketika bertanding karena jarang pula ada orang mampu menandinginya walau pun dia tidak mencabut pedang.

Ci Kang maklum akan kelihaian lawan, maka dia pun cepat mematahkan sebuah cabang pohon yang sebesar lengannya dan panjangnya satu tombak. Untuk menghadapi pedang seorang datuk sesat seperti nenek itu dia harus berhati-hati.

Cia Sun juga berhati-hati dan untung bahwa suling yang terselip di pinggangnya, di balik bajunya, masih ada, maka ia pun mencabut sulingnya itu. Benda ini telah menjadi senjata yang ampuh semenjak dia di digembleng oleh Go-bi San-jin. Bukan hanya suling ini saja, bahkan kini dia pandai mempergunakan ujung lengan baju atau benda apa saja sebagai senjata.

Dengan cerdiknya, kedua orang pemuda itu segera berpencar, menghadapi nenek itu dari kanan dan kiri. Mereka bersikap hati-hati dan hanya menanti dengan waspada, tidak mau menyerang lebih dulu.

Sejenak tiga orang itu berdiri tegak seperti patung, hanya mata nenek itu yang melirik ke kanan kiri untuk mengikuti gerakan dua orang lawannya. Pedang di tangan kanannya itu diangkat tinggi-tinggi dan melintang di atas kepala, sedangkan tangan kiri dengan jari-jari terbuka diletakkan di depan dada, rambutnya yang putih panjang itu tergantung di depan.

"Ibu, jangan serang mereka...! Sun-ko, jangan berkelahi dengan ibuku..."

Akan tetapi nenek itu tentu saja tak mpedulikan teriakan puterinya, malah membentak marah, "Diam kau...!"

"Siauw-moi, aku hanya membela diri...!" Cia Sun menjawab. Akan tetapi begitu dia bicara, nenek itu sudah menggerakkan pedangnya menyerang dengan sangat hebatnya. Pedang itu menyambar dari atas seperti halilintar dan mengeluarkan hawa dingin.

Cia Sun cepat mengelak. Pedang menyambar lewat tetapi cepat membalik dan meluncur turun, jika tadi membacok kini berbalik menusuk! Demikian cepatnya datangnya serangan lanjutan itu sehingga Cia Sun terpaksa harus mengangkat sulingnya menangkis.

"Trakkk...!"

Kembali keduanya mendapat kenyataan bahwa lawan memang memiliki tenaga sinkang yang sama sekali tidak boleh dipandang ringan.

Pada saat itu, Ci Kang sudah menyerang dengan tongkatnya yang dibuat secara darurat, yaitu kayu cabang pohon tadi. Serangannya sangat hebat, sampai mengeluarkan angin dan suara bersuitan. Tongkat itu menyambar ke arah kepala Ratu Iblis yang ketika itu sedang menyerang Cia Sun.

Ratu Iblis itu sungguh lihai bukan main. Menghadapi serahgan tongkat yang datang dari samping agak belakang ini, ia bersikap tenang saja. kepalanya digerakkan mengelak dan tiba-tiba saja gumpalan rambut putihnya menyambar lantas menangkis batang kayu itu. Hebatnya, kini gumpalan rambut itu tiba-tiba saja berubah menjadi kaku dan keras seperti besi.

"Takkk...!"

Tongkat di tangan Ci Kang tertangkis dan mendadak tangan kiri nenek itu mendorong ke depan dan serangkum hawa panas yang sangat hebat menyambar dada Ci Kang sebagai balasan serangannya.

"Ehhhhh...!" Ci Kang berseru kaget dan terpaksa dia meloncat jauh ke belakang karena serangan itu sungguh amat berbahaya.

Dua orang muda itu kini bersikap hati-hati sekali. Mereka semakin tahu betapa hebatnya lawan mereka yang memiliki tiga macam senjata ampuh itu, yakni pedangnya, rambutnya, dan tangan kirinya. Belum lagi diperhitungkan kedua kakinya kalau mengirim tendangan karena mereka melihat betapa sepatu nenek itu berlapis baja!

Nenek itu sendiri juga menjadi terkejut. Belum pernah dia menghadapi lawan yang begini tangguhnyanya. Andai kata kedua orang pemuda itu maju satu demi satu saja, agaknya dia masih akan dapat mengatasi mereka, bahkan mengungguli mereka. Akan tetapi pemuda itu maju bersama dan sesudah ini mereka bersikap hati-hati, gerakan mereka amat kuat dan terpusatkan sehingga dia segera terdesak hebat! Juga pertemuan-pertemuan tenaga antara dia dan dua orang muda itu membuat dia lelah sebab harus mengerahkan seluruh tenaganya kalau tidak mau celaka dilanda gelombang tenaga yang dahsyat dari mereka.

"Anakku, cepat maju dan gunakan kebutanmu! Bantulah aku!" Akhirnya, setelah terdesak hebat, nenek itu berseru minta bantuan puterinya yang semenjak tadi hanya nonton saja dengan sepasang mata terbelalak penuh kegelisahan. Kini, mendengar seruan ibunya, dia menjadi semakin bingung.

"Tidak, ibu! Kata ibu semua orang jahat, terutama laki-laki. Akan tetapi mereka ini tidak jahat, jadi aku tidak dapat menyerang mereka. Ibu jangan memusuhi mereka!" Gadis itu menjawab dengan suara yang tegas.

"Desss...!"

Tubuh nenek itu terhuyung, akan tetapi dia bisa menguasai dirinya dan tak sampai roboh walau pun tongkat cabang pohon di tangan Ci Kang yang menyerempet pinggangnya tadi kuat bukan main.

Karena puterinya tidak mau membantunya dan dia maklum bahwa kedua orang lawannya itu benar-benar merupakan lawan tangguh yang dapat membahayakan keselamatannya, Ratu Iblis mengeluarkan pekik melengking yang sejenak membuat kedua orang pemuda itu tercengang dan mereka harus mengerahkan sinkang untuk melawan pengaruh suara itu. Kesempatan itu cepat dipergunakan oleh nenek itu untuk meloncat ke arah puterinya, memegang lengan puterinya dan melarikan diri sambil menarik Hui Cu bersamanya.

"Kurasa tidak perlu dikejar, terlalu berbahaya...!" Cia Sun berkata ketika melihat temannya hendak mengejar.

Mendengar suara Cia Sun, Ci Kang langsung menahan kakinya dan melangkah kembali menghampiri temannya yang sedang memeriksa tangan kirinya. Ternyata kulit tangan itu telah berwarna hitam kehijauan dari jari-jari tangan sampai ke pergelangan.

"Cia Sun, engkau keracunan!" kata Ci Kang mendekat.

"Nenek itu memiliki banyak pukulan beracun yang jahat. Sungguh berbahaya sekali!" kata Cia Sun. "Karena itulah maka aku mencegahmu melakukan pengejaran. Aku tidak dapat membantumu dan jika sampai dia dibantu kawan-kawannya, tentu engkau akan terancam bahaya. Aku harus menggunakan waktu beberapa hari untuk membersihkan racun ini."

"Tak perlu begitu lama, Cia Sun. Dulu aku pernah mempelajari ilmu membersihkan hawa beracun itu dan dengan bantuanku, tanganmu akan sembuh dengan cepat."

Tidak lama kemudian Ci Kang sudah mengobati tangan kiri temannya itu. Cia Sun duduk bersila, mengerahkan sinkang dan dengan hawa murni dia mendorong tenaga ke arah tangan kirinya. Kalau dia melakukan pengobatan ini sendirian saja, tentu akan memakan waktu sedikitnya satu pekan baru hawa beracun di dalam tangan kirinya itu dapat terusir bersih.

Akan tetapi kini Ci Kang menempelkan kedua telapak tangannya pada siku serta pundak kirinya, dan teman ini membantunya dengan mengerahkan sinkang. Hawa panas segera memasuki lengan kirinya itu dan dengan kekuatan disatukan, dengan mudah mereka bisa mengusir racun dari tangan kiri. Tidak lama kemudian, kulit tangan itu berubah warnanya. Warna hitam kehijauan itu perlahan-lahan surut hingga akhirnya lenyap melalui kuku-kuku jari tangan.

"Terima kasih, Ci Kang, engkau telah menolongku," kata Cia Sun dengan hati girang dan kagum.

Ci Kang menggelengkan kepala. "Tidak ada terima kasih, Cia Sun. Ketika aku terjatuh kembali ke dalam sumur tadi, engkau pun telah menolongku. Sikapmu yang baik terhadap diriku saja sudah membuat aku bersyukur sekali."

"Ci Kang, sampai sekarang aku masih merasa heran mengingat bahwa engkau, sesuai pengakuanmu sendiri, adalah putera Siangkoan Lo-jin! Dan engkau memusuhi para datuk sesat! Mengingat bahwa nasib telah mempertemukan kita yang menjadi sahabat senasib sepenenderitaan, kalau aku boleh bertanya, sebetulnya apakah yang kau cari di sini?"

"Sama saja dengan engkau, Cia Sun. Bukankah engkau datang ke sini untuk menghadiri pertemuan para pendekar yang hendak bangkit untuk menentang Raja dan Ratu Iblis yang kabarnya dibantu oleh para datuk sesat termasuk Cap-sha-kui?"

Cia Sun mengangguk lalu bertanya, "Apa maksudmu ingin menghadiri pertemuan itu?"

Ci Kang tersenyum pahit. "Aku yang tolol ini hendak menipu diri sendiri. Ayahku adalah seorang datuk sesat, bagaimana mungkin aku diterima di antara para pendekar? Tadinya kusangka..."

Melihat Ci Kang tidak melanjutkan kata-katanya dan wajahnya menjadi muram, Cia Sun memegang lengan yang kokoh kuat itu. "Sahabatku, jangan kau persalahkan sikap para pendekar. Andai kata aku sendiri belum mengalami bahaya-bahaya itu bersamamu dan sudah mengenalmu benar bahwa engkau adalah seorang gagah yang menentang para datuk sesat, mungkin aku pun akan curiga kepadamu. Bayangkan saja. Engkau, putera Siangkoan Lo-jin, berkeliaran di tempat ini, padahal para pendekar hendak mengadakan pertemuan di sini untuk menentang golongan sesat! Orang yang tidak mengenal keadaan dirimu tentu saja akan menyangka engkau memata-matai pertemuan para pendekar itu. Akan tetapi jangan takut. Ada aku di sini yang akan menjelaskan segalanya kepada para pendekar. Tapi katakan dulu, apa sesungguhnya niat hatimu datang ke sini?"

"Aku hendak menyumbangkan tenagaku menentang para datuk yang hendak melakukan pemberontakan."

"Bagus! Kalau begitu kita satu haluan. Mari kita pergi ke bekas benteng Jeng-hwa-pang untuk menemui para pendekar, Ci Kang."

Akan tetapi pemuda yang tinggi besar itu menggeleng kepala. "Cia Sun, sejak kecil aku selalu ingin berusaha sendiri. Usaha apa pun yang kuhadapi tak akan memuaskan hatiku apa bila berhasil hanya karena bantuan orang lain,. Biarlah, aku akan hadapi sendiri para pendekar, apa pun akibatnya. Aku gembira sekali sudah dapat bertemu dan berkenalan denganmu, Cia Sun. Selamat berpisah!"

Setelah berkata demikian, Ci Kang lalu meloncat lari meninggalkan Cia Sun yang berdiri termenung, hatinya kagum melihat pemuda perkasa yang memiliki ilmu kepandaian yang dapat menandinginya. Dia pun lalu meninggalkan tempat berbahaya itu.....

Semenjak Bangsa Mongol yang pernah menjajah dan menguasai Tiongkok terbasmi atau terusir sehingga sisa-sisa bangsa itu kembali ke utara lagi, maka Bangsa Mongol menjadi bangsa yang lemah. Lenyap sudah kebesarannya seperti saat mereka masih menguasai Kerajaan Goan yang menjajah seluruh Tiongkok itu.

Kini sisa bangsa itu terpecah-pecah, bercampur baur dengan Bangsa Mancu dan Bangsa Khin. Jumlah suku bangsa mereka sangat banyak, terpecah-pecah oleh berbagai agama, aliran dan tradisi. Mereka tinggal berkelompok-kelompok di luar Tembok Besar, dan hidup kembali sebagai suku-suku Nomad yang selalu berpindah-pindah sesuai dengan situasi dan kondisi iklim dan tanah.

Karena terpecah-pecah menjadi kelompok itulah maka Bangsa Mongol, Mancu dan Khin ini menjadi lemah. Di antara mereka sendiri terjadilah persaingan, bahkan kadang-kadang persaingan itu menjadi permusuhan dan pertempuran karena memperebutkan tanah, air dan sebagainya. Mereka adalah bangsa yang sudah terbiasa dengan kekerasan, karena sifat hidup mereka memang keras, selalu berhadapan dengan kesulitan yang ditimbulkan oleh keadaan alam di daerah itu yang tidak menguntungkan manusia.

Masing-masing suku atau kelompok memiliki kepala sendiri dan seperti biasa terjadi di seluruh dunia ini di antara manusia, kepala-kepala inilah yang menimbulkan permusuhan dan pertentangan karena ambisi masing-masing yang menyeret kelompok atau pengikut mereka ke dalam permusuhan. Tidak pernah lagi lahir seorang Jenghis Khan baru yang memiliki kekuatan sedemikian hebatnya untuk bisa menundukkan semua kepala suku itu sehingga terdapat persatuan seperti di jaman Jenghis Khan dahulu yang akan membuat Bangsa Mongol menjadi bangsa yang kuat.

Nenek Yelu Kim yang sudah tua itu memang cukup berpengaruh di antara suku bangsa utara ini. Akan tetapi peran nenek Yelu Kim bukanlah sebagai pemimpin dan pembangkit semangat mereka, namun sebagai penengah. Nenek ini memang ditakuti karena memiliki ilmu kepandaian tinggi, akan tetapi nenek Yelu Kim tidak pernah bangkit untuk memimpin mereka, hanya turun tangan bila mana terjadi pertempuran-pertempuran antara kelompok atau suku. Dan setiap kali, nenek ini harus memperlihatkan kepandaiannya untuk dapat melerai dan memadamkan api permusuhan di antara mereka.

Akan tetapi pergolakan di utara yang dipimpin oleh pemberontakan para datuk sesat yang bersekongkol dengan Panglima Ji Sun Ki di San-hai-koan, telah menimbulkan guncangan hebat di kalangan para suku

Nomad di utara itu, membangkitkan sesuatu di dalam hati mereka yang selama ini tidak pernah lagi memikirkan kekuasaan yang sudah hilang di selatan.

Juga Yelu Kim bagaikan baru terbangun dari tidurnya. Mengapa tidak, demikian pikirnya. Kalau para datuk sesat saja berani mengadakan pemberontakan, mengapa dia tidak bisa memimpin suku-suku bangsa yang kuat dan terkenal sebagai ahli-ahli perang itu untuk mencoba membangkitkan lagi kekuasaan Bangsa Mongol dan sekutunya, meraih kembali mahkota yang pernah dikuasai oleh Bangsa Mongol?

Akan tetapi, api semangat yang mulai membakar dada orang-orang yang menjadi kepala kelompok atau suku itu kembali menimbulkan pertentangan lagi di antara mereka sendiri. Masing-masing ingin menjadi pemimpin jika mereka sampai dapat bersatu dan melakukan penyerbuan ke selatan selagi keadaan kacau oleh adanya pemberontakan.

Masing-masing ingin menjadi pemimpin, tentu saja dengan ambisi bahwa kalau gerakan mereka kelak berhasil, maka sang pemimpin itulah yang akan menjadi kaisar sampai ke anak cucu keturunannya! Hal inilah yang membuat prihatin dan menyesal di hati nenek Yelu Kim sampai dia berjumpa dengan Sui Cin. Di dalam diri gadis ini dia melihat bakat dan kepandaian yang dapat dia pergunakan untuk mencapai hasil baik dalam rencananya menghadapi pertikaian baru di antara para kepala suku itu.

Nenek itu berhasil membawa pergi Sui Cin dengan bantuan harimau peliharaannya, lalu mengobati Sui Cin yang tertipu oleh Kiu-bwe Coa-li dan minum racun pembius. Namun di samping keracunan, nenek itu juga mendapat kenyataan bahwa gadis itu pun kehilangan ingatannya, maka dia pun berusaha dengan sepenuh perhatian dan kepandaiannya untuk mengobati Sui Cin sehingga gadis itu akan sembuh sama sekali, termasuk dari penyakit kehilangan ingatan itu.

Nenek Yelu Kim memang ahli dalam hal pengobatan dan akhirnya dia berhasil mengobati Sui Cin hingga gadis itu memperoleh kembali ingatannya! Ingatan itu kembali kepadanya ketika pada suatu pagi dia terbangun kemudian melihat nenek itu sudah duduk di dekat pembaringannya. Nenek itu memegang sebatang jarum emas dan agaknya nenek itu tadi telah mengerjakan jarumnya pada waktu dia sedang tidur dan berhasil 'membuka' kembali ingatannya.

"Aihhhh...!" Sui Cin meloncat lantas bangkit duduk, memandang nenek itu dengan mata terbelalak. "Aihh, semuanya terjadi seperti dalam mimpi saja...! Tapi aku tidak bermimpi!" Ia menengok ke arah pintu kamar itu dan memanggil girang ketika melihat seekor harimau besar menjenguk ke dalam. "Houw-cu, engkau pun kenyataan, bukan mimpi! Dan nenek Yelu Kim, yang telah menolongku!"

Nenek itu tersenyum dan wajahnya nampak cantik pada saat dia tersenyum. "Anak baik, engkau sudah ingat semua, juga akan keadaan dirimu? Tadinya engkau lupa sama sekali akan keadaan dirimu dan asal-usulmu."

Sui Cin membelalakkan matanya. "Benarkah itu? Ah, ya, teringat olehku sekarang. Tentu timpuhan batu yang mengenai belakang kepalaku itulah yang membuatku lupa segalanya. Dan bagaimana nasib Hui Song...?"

Nenek itu menggeleng kepala. "Aku tidak tahu. Apakah dia pemuda yang menolongmu dari Kiu-bwe Coa-li itu?"

"Bukan! Pemuda itu adalah Cia Sun-twako. Ahh, tentu locianpwe tidak tahu. Betapa hebat dan mengerikan semua pengalamanku selama ini dan akhirnya locianpwe yang berhasil menyembuhkanku. Sungguh besar sekali budi locianpwe kepadaku."

"Hush, sudahlah. Di antara guru dan murid mana ada budi? Ingat, sesuai dengan janjimu, engkau sudah menjadi murid juga pembantuku. Sekarang lekas ceritakan keadaan dirimu dengan singkat."

"Namaku Ceng Sui Cin dan ayahku..." Sui Cin langsung teringat bahwa dia tidak boleh membawa-bawa nama orang tuanya, maka dia ragu. Bagaimana pun juga, dia belum mengenal benar siapa sesungguhnya nenek Yelu Kim yang telah menolongnya ini.

Akan tetapi nenek itu kemudian tersenyum setelah tadinya sepasang matanya terbelalak mendengar gadis itu memperkenalkan diri. Lalu tangannya yang kurus memegang lengan Sui Cin dan matanya yang tajam itu menatap wajah gadis itu, mulutnya tersenyum ramah.

"Sungguh para dewa sudah mempertemukan kita! Tepat suara hatiku bahwa engkaulah yang akan dapat membantuku dan menolong bangsa dan golongan kita. Kiranya engkau adalah keturunan Puteri Khamila, engkau masih berdarah bangsa kami, anak baik!"

Sui Cin amat terkejut dan merasa heran. Benarkah nenek ini dapat mengenal keluarganya hanya dengan namanya? Padahal, sebelum ini belum pernah dia mengenal nenek Yelu Kim.

"Apa maksud locianpwe?" tanyanya sambil memandang tajam.

Senyum nenek ini semakin melebar. "Tidak sulit mengenalmu, Sui Cin. Ilmu silatmu amat lihai dan selama engkau berada di sini, dalam latihan engkau memainkan beberapa ilmu silat yang kukenal bersumber pada ilmu-ilmu Cin-ling-pai. Tadinya kukira engkau adalah murid Cin-ling-pai, akan tetapi setelah kini aku tahu bahwa engkau she Ceng, mudah saja menduga siapa adanya dirimu. Bukankah ayahmu adalah Pendekar Sadis Ceng Thian Sin?"

Sui Cin mengangguk. "Locianpwe sungguh cerdas sekali." Dia memuji.

"Dan ayahmu itu adalah putera Ceng Han Houw atau Pangeran Oguthai. Kakekmu itu adalah putera mendiang Kaisar Ceng Tung dan Puteri Khamila, dengan sendirinya antara engkau dan aku masih ada hubungan yang dekat sekali, Sui Cin." Kemudian kata-kata itu diakhiri dengan suara ketawa girang bukan main dari nenek itu.

Sui Cin memandang bengong ketika melihat nenek itu tiba-tiba bangkit dan menari-nari di dalam kamar itu, menari-nari sambil bernyanyi lagu Mongol dan bertepuk tangan! Harus diakuinya bahwa meski pun di situ tidak ada iringan musik, akan tetapi tarian itu sangat indah dan suara nyanyian nenek itu pun merdu sekali.

"Locianpwe..."

"Aku sudah menjadi gurumu dan kau masih menyebutku locianpwe?" Nenek yang sudah selesai menari itu menegur.

"Subo," akhirnya Sui Cin berkata dengan nada agak terpaksa.

Sesungguhnya, apa bila dia berada dalam keadaan sadar, dia tidak akan mau begitu saja berjanji menjadi murid dan pembantu nenek itu tanpa lebih dahulu mengenal keadaannya. Akan tetapi dia telah berjanji dan dia tak akan menarik kembali apa yang telah dijanjikan.

"Subo, hubungan dekat apakah yang ada antara kita?"

"Tidak dapatkah engkau menduganya? Nama keturunanku Yelu! Tidak tahukah engkau apa artinya nama itu?"

Sui Cin menggeleng kepala dan menyesal mengapa dia tidak tahu akan hal itu karena dia melihat betapa wajah nenek itu nampak kecewa sekali.

"Aihh, agaknya Ceng Thian Sin tidak pernah menceritakan kepadamu tentang kebesaran bangsa kita di utara."

"Ayah memang tidak suka menceritakan riwayat nenek moyang kami," kata Sui Cin.

"Sayang sekali. Nah, dengarkan baik-baik. Ketika Kaisar Jenghis Khan, raja terbesar di seluruh dunia, masih bertahta dan menguasai seluruh daratan sampai ke lautan selatan, beliau mempunyai seorang pembantu dan penasihat yang amat arif bijaksana, bernama Yelu Ce-tai. Siapakah orangnya yang tidak mengenal nama besar Yelu Ce-tai di samping nama besar Jenghis Khan? Yelu Ce-tai inilah pengatur semua siasat sehingga membuat pemerintahan Jenghis Khan berhasil dengan baik."

"Dan subo tentulah keturunan Yelu Ce-tai itu," kata Sui Cin karena memang mudah saja menduganya sekarang.

Nenek itu mengangguk dan wajahnya yang agung itu terlihat diangkat penuh kebanggaan. "Dan beliau tidak malu memiliki keturunan seperti aku! Kerajaan Mongol yang menguasai seluruh daratan selatan sudah hancur, dan keturunan Jenghis Khan yang besar itu telah lenyap tidak ada sisanya lagi, akan tetapi

kebesaran Yelu Ce-tai masih belum kabur! Lihat aku ini, aku keturunannya, walau pun aku hanya seorang wanita, akan tetapi aku masih dipandang dan juga diakui oleh semua kelompok suku bangsa di utara sebagai penasehat agung yang selalu mereka segani dan taati!"

Kini mengertilah Sui Cin mengapa nenek ini nampak begitu agung dan penuh bangga diri. Kiranya memiliki kedudukan tinggi di antara suku bangsa utara.

"Subo telah menyelamatkan aku dan aku telah berjanji untuk membantu subo, sebetulnya bantuan apakah yang dapat aku lakukan? Bukankah sebagai seorang penasehat agung, subo memiliki banyak pembantu dan tidak membutuhkan lagi bantuanku?"

"Engkau tidak tahu betapa aku mengalami banyak kepusingan karena sifat liar dan keras dari orang-orang suku utara ini. Terutama sekali suku Khin yang amat ganas. Mereka itu menghormati aku, akan tetapi kadang kala menunjukkan kekerasan mereka dan agaknya mereka semua akan mudah sekali memberontak. Baiknya selama ini aku masih mampu mengendalikan mereka. Sekarang timbul keguncangan di kalangan kami karena adanya pergerakan kaum sesat di selatan yang hendak memberontak."

Sui Cin terkejut. Betapa pandainya nenek ini, sehingga urusan di selatan tentang gerakan para datuk sesat yang hendak memberontak pun dapat diketahuinya!

"Apakah yang subo ketahui tentang hal itu?"

Nenek itu tersenyum bangga. "Tentu saja aku tahu semuanya! Ha, jangan dikira bahwa kami orang-orang Mongol sudah melupakan kekalahan kami! Mungkin orang-orang kasar itu sudah menerima kekalahan mereka dan sudah putus asa. Akan tetapi aku tidak! Aku selalu memperhatikan perubahan serta pergolakan di selatan. Aku tahu bahwa seorang pangeran she Toan yang kini menjadi datuk sesat dengan julukan Raja Iblis, dibantu oleh Cap-sha-kui dan para datuk sesat lainnya, sedang berusaha untuk memberontak. Bahkan mereka sudah berhasil mengadakan persekutuan dengan panglima di San-hai-koan dan merampas benteng itu!"

"Selain itu?" Sui Cin mendesak.

"Tidak cukupkah itu? Kami melihat kesempatan yang sangat baik untuk bergerak selagi keadaan pemerintah Beng-tiau-w kacau. Sudah tiba saatnya bagi kami untuk bergerak ke selatan, menegaskan kembali kekuasaan utara atas daerah selatan. Tetapi orang-orang kasar itu, orang-orang liar itu, mereka bahkan saling berebut, saling bertentangan sendiri memperebutkan kedudukan pimpinan seperti anjing memperebutkan bungkusan kosong! Sungguh memuakkan!"

Nenek itu mengepal tinju dan kelihatan marah sekali. Sui Cin menduga bahwa nenek itu agaknya belum tahu akan gerakan para pendekar yang hendak mengadakan pertemuan di bekas benteng Jeng-hwa-pang.

"Lalu apa hubungannya semua itu dengan bantuan yang subo harapkan dariku?"

"Orang-orang gila itu makin menjadi-jadi saja dalam nafsu mereka untuk memperebutkan kedudukan sebagai pemimpin gerakan kami. Bahkan setiap kelompok sudah mengajukan usul agar masing-masing mengeluarkan jagoan dan diadakan pertandingan-pertandingan. Siapa yang jagonya menang berarti berhak menjadi pemimpin gerakan ke selatan. Aku ingin engkau membantuku, mewakili aku maju sebagai penghukum yang menaklukkan semua jagoan itu, atau menundukkan jagoan yang paling kuat dan yang keluar sebagai pemenang."

"Ahh...!" Sui Cin terkejut. "Mengingat betapa kepandaian subo sendiri sudah amat tinggi, tentu di antara kelompok itu terdapat orang-orang pandai pula. Lalu bagaimana aku akan dapat mengalahkan jagoan yang paling pandai? Jangan-jangan subo akan menyesal dan kecelek, aku malah yang akan kalah oleh jagoan itu sehingga nama serta wibawa subo akan menjadi turun."

"Tidak, tidak mungkin! Mereka itu hanyalah orang-orang kasar yang hanya menggunakan kekuatan dan kelincahan menunggang kuda disertai keberanian. Mana mungkin ada yang mampu mengalahkanmu? Sui Cin, aku sudah tahu kelihaianmu. Di dalam ilmu berkelahi, aku sendiri tidak akan menang melawanmu. Pula, jika engkau maju sambil menunggang Houw-cu, siapa yang akan mampu mengalahkan engkau? Di

samping itu masih ada lagi orang yang membantumu dari belakang dengan kekuatan sihir. Kami pasti menang dan kemenanganmu akan membuat semua orang tunduk akan keputusanku!"

"Aihh, jadi subo juga bercita-cita untuk turut memperebutkan kedudukan pemimpin itu?"

"Jangan salah duga! Seorang nenek setua aku ini sudah tidak butuh lagi kedudukan dan kemuliaan, akan tetapi aku ingin melihat bangsaku mendapatkan kembali kekuasaannya sebelum aku mati, apa lagi kalau kekuasaan itu diperoleh karena bantuan dan jasaku! Aku ingin kelak kalau mati, aku dapat menghadap nenek moyang Yelu Ce-tai dengan hati bangga. Biar semua orang melihat bahwa sampai kini Yelu Kim tetap menjadi orang yang menurunkan keluarga yang bahkan lebih besar dari pada keturunan Jenghis Khan sendiri! Aku harus memimpin kelompok-kelompok liar itu supaya berhasil menyerbu ke selatan. Kemudian, untuk pemilihan kaisar, harus dilakukan dengan bijaksana dan adil, di bawah bimbinganku pula!"

Sui Cin merasa heran dan diam-diam merasa khawatir kalau-kalau orang yang menjadi gurunya ini bukan hanya orang yang memiliki cita-cita besar, akan tetapi juga merupakan orang yang miring otaknya!

"Kalau aku sudah melakukan tugasku mengalahkan jagoan itu, lalu bagaimana dengan aku, subo?"

"Janjimu itu hanya terikat oleh bantuanmu memenangkan sayembara itu. Selanjutnya aku serahkan kepadamu. Kalau engkau mau membantu kami dalam perjuangan kami, tentu saja aku akan merasa gembira dan bersyukur sekali. Andai kata tidak dan engkau ingin meninggalkan aku, silakan."

Tentu saja, sesudah kini semua ingatannya pulih, diam-diam Sui Cin merasa tidak setuju dengan rencana nenek yang sudah menjadi gurunya ini. Nenek ini bersama bangsa dan kelompoknya sedang merencanakan pemberontakan! Padahal, sudah menjadi tugasnya untuk menentang pemberontak, untuk membela negara dan mencegah terjadinya perang agar rakyat tidak akan menderita.

Bahkan ia kini teringat bahwa ia berada di utara adalah karena ditugaskan oleh gurunya, Wu-yi Lo-jin, untuk menghadiri pertemuan para pendekar yang hendak menentang Raja dan Ratu Iblis yang akan mengerahkan kaum sesat untuk memberontak. Mana mungkin kini dia harus membantu pemberontakan nenek ini terhadap pemerintah?

Tetapi dia pun tahu bahwa nenek ini bukan orang jahat, bahkan telah menyelamatkannya dan menolongnya dari keadaan yang sangat menyedihkan, yaitu kehilangan ingatannya. Bagi nenek ini tentu saja gerakan memberontak itu merupakan suatu perjuangan untuk memulihkan kembali kekuasaan bangsanya, Bangsa Mongol yang dulu pernah menjajah Tiongkok.

"Subo, apa subo kira mudah saja melakukan pemberontakan? Mana mungkin kelompok-kelompok suku di sini akan mampu menandingi kekuatan bala tentara kerajaan? Sebelum dapat berbuat banyak, tentu subo dan kawan-kawan subo sudah akan dihancurkan oleh kekuatan bala tentara kerajaan yang jumlahnya amat banyak dan kuat sekali."

Nenek itu tersenyum. "Ucapanmu memang benar. Akan tetapi seperti sudah kukatakan tadi, kini tiba saatnya yang sangat baik, terbuka kesempatan besar karena kaum sesat telah bergerak. Biarlah mereka yang akan menandingi bala tentara pemerintah dan kami akan memukul mereka dari belakang lantas merampas semua kota yang sudah mereka duduki. Dengan menghadapi perlawanan pasukan pemerintah dari depan, tentu mereka akan lemah sehingga tak akan mampu bertahan kalau kami pukul dari belakang. Mereka itulah yang akan menjadi pelopor kami dan kami tinggal merampas hasil-hasil mereka dari belakang saja."

Diam-diam Sui Cin terkejut juga. Nenek ini sungguh cerdik dan kalau semua siasat nenek itu berhasil, maka keadaannya betul-betul berbahaya bagi pemerintah. Berarti pemerintah harus menghadapi dua gelombang serangan musuh, dan menurut sejarah yang pernah dibacanya, suku Bangsa Mongol di utara adalah orang-orang yang amat gagah perkasa, berani mati dan tangkas dalam pertempuran.

"Akan tetapi, subo, hal itu akan menyalakan api peperangan besar, dan membutuhkan biaya yang sangat besar untuk menggerakkan banyak orang bertempur,. Kalau subo tidak mempunyai harta benda yang banyak untuk itu..."

"Jangan kau khawatir. Aku selalu membiasakan diri berpikir sampai matang dan membuat persiapan

selengkapnya sebelum bergerak. Jika aku tidak mempunyai harta pusaka yang amat besar jumlahnya, mana berani aku merencanakan gerakan perjuangan?"

Tiba-tiba saja terdengar suara mengaum, dan harimau besar itu mendekati Sui Cin lalu mengelus-elus punggung gadis itu dengan kepalanya. Itulah tandanya bahwa si harimau itu mengajaknya bermain-main.

"Houw-cu, bersabarlah, nanti kita main-main," katanya dan melihat harimau ini, mendadak Sui Cin teringat akan sesuatu.

Terbayanglah semua peristiwa di dalam goa. Goa Iblis Neraka! Ketika dia menyelidiki goa itu, sebelum muncul Hui Song bersama Siang Hwa beserta dua orang kakek, dia melihat bayangan lima orang yang dengan amat cepatnya berkelebat memasuki goa. Kemudian dia melihat mereka keluar lagi sambil memikul sebuah peti yang nampaknya berat.

Ia teringat akan harta pusaka di dalam goa itu. Agaknya Hui Song bersama wanita cantik dan dua orang kakek itu memasuki goa untuk mencari harta pusaka, akan tetapi sudah kedahuluhan oleh lima bayangan itu. Dan kini teringatlah dia bahwa pada dada mereka itu nampak gambar harimau, tersulam pada baju mereka.

"Subo, aku pernah mendengar tentang pusaka di Goa Iblis Neraka...," dia memancing.

Nenek itu membelalakkan matanya. "Aha! Engkau pun tahu akan hal itu? Kini tidak perlu kusembunyikan lagi. Memang kami sudah mendapatkan harta pusaka itu. Untung sekali, karena harta pusaka itu telah diincar oleh Raja dan Ratu Iblis!"

"Kalau begitu, subo mempunyai banyak anak buah? Kukira, tadinya subo hanya bertiga dengan aku dan Houw-cu ini..."

"Jangan bodoh. Kalau hanya sendirian saja mana mungkin aku mampu mempertahankan kedudukanku? Pernahkah engkau mendengar tentang Perkumpulan Harimau Terbang?"

Sui Cin menggelengkan kepala, hanya diam-diam menduga bahwa tentu lima orang yang memakai baju bersulam gambar harimau itu merupakan anggota-anggota Perkumpulan Harimau Terbang.

"Harimau Terbang adalah nama perkumpulan rahasia yang kudirikan di daerah Mongol ini. Sebetulnya pendirinya adalah nenek moyangku, semenjak Yelu Ce-tai dan merupakan perkumpulan yang para anggotanya terdiri dari orang-orang pandai. Dengan bantuan para anggota perkumpulan itu, aku dapat menguasai para kepala kelompok dan kepala suku sehingga sampai kini persatuan di antara mereka dapat kupertahankan."

Diam-diam Sui Cin merasa semakin kagum kepada nenek ini. Seorang nenek yang selain memiliki kepandaian tinggi, pandai sihir, juga cerdik bukan main, bahkan menjadi kepala dari sebuah perkumpulan rahasia yang agaknya selalu bergerak secara rahasia pula dan disegani oleh semua kepala suku serta kepala kelompok yang liar di daerah Mongol dan Mancu.

Ia pun melihat betapa para pendekar akan sukar untuk dapat menentang Raja dan Ratu Iblis yang ternyata bukan hanya dibantu oleh kaum sesat, akan tetapi bahkan juga telah bersekutu dengan pasukan pemberontak yang besar jumlahnya dan kini bahkan mereka sudah berhasil merampas dan menduduki benteng pertama San-hai-koan.

Jika begini, untuk menghadapi mereka dibutuhkan pasukan yang kuat pula, bukan hanya sekedar beberapa puluh orang pendekar saja. Maka, dia pun mengambil keputusan untuk menentang pemberontakan yang dipimpin Raja dan Ratu Iblis itu dengan cara membantu orang-orang Mongol ini. Bukan membantu untuk memberontak, tetapi membantu mereka untuk menentang pasukan pemberontak Raja Iblis.

"Subo sudah mempunyai banyak anggota Perkumpulan Harimau Terbang yang terdiri dari orang-orang berilmu tinggi, akan tetapi mengapa subo masih membutuhkan bantuanku untuk menghadapi jagoan dari para kelompok itu?"

"Tidak, Sui Cin. Mereka itu lihai akan tetapi kelihaian mereka dalam hal ilmu silat jauh di bawah tingkatmu. Mereka itu hanya menguasai ilmu yang mereka pelajari dariku saja, jadi tidak dapat terlalu diandalkan

untuk menghadapi jagoan yang tentu memiliki kepandaian tinggi. Akan tetapi kalau dengan ilmu silatmu yang tinggi engkau yang maju, dibantu oleh Houw-ji yang menjadi binatang tungganganmu, sambil kubantu pula dari belakang dengan kekuatan sihirku, maka aku yakin engkau pasti akan menang dan kemenanganmu akan membuat mereka semua tunduk padaku."

"Baiklah, subo. Aku akan membantu subo, bahkan aku akan membantu pula kalau subo menentang pasukan pemberontak yang dipimpin oleh Raja Iblis. Akan tetapi tak mungkin aku dapat membantu jika subo melawan pemerintah. Tentu subo tahu bahwa tak mungkin aku menjadi pemberontak."

Nenek itu mengangguk-angguk. "Aku bisa mengerti, Sui Cin. Kita sama-sama merupakan orang yang setia kepada negara dan bangsa, hanya sayang sekali kita terlahir sebagai bangsa yang berlainan."

Demikianlah, Sui Cin segera diberi petunjuk oleh Yelu Kim untuk dapat bertanding sambil menunggang harimau besar itu dan karena gadis ini memang memiliki ginkang dan ilmu silat yang hebat, ditambah lagi bahwa dia telah akrab dengan harimau itu, sebentar saja dia sudah mahir menunggang harimau itu sambil menggerakkan sebatang tongkat baja sebagai pengganti senjata payungnya.

Yelu Kim juga sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi sayembara mengadu jagoan untuk memilih pimpinan perjuangan itu. Anak buahnya, yaitu para anggota Perkumpulan Harimau Terbang yang jumlahnya ada seratus orang telah disiapkan, akan tetapi seperti biasanya, mereka ini tidak muncul di depan umum melainkan bergerak secara rahasia, menyelinap di antara anggota-anggota kelompok berbagai suku bangsa itu, menutupi baju sulaman gambar harimau dengan jubah masing-masing kelompok.....

Sejak pagi mereka sudah berkumpul di padang tandus itu. Sebuah tanah datar luas yang kering. Puluhan kelompok suku bangsa yang bermacam-macam, akan tetapi berasal dari tiga suku bangsa, yaitu Mongol, Mancu, dan Khin, sudah berkumpul di tempat itu. Mereka masing-masing mendirikan tenda besar dan dari dandanan pakaian dan bendera masing-masing dapat dibedakan antara mereka walau pun bentuk tubuh dan wajah mereka tidak banyak berbeda, bahkan banyak sekali yang serupa. Mereka itu adalah tukang berkelahi, orang-orang yang sejak kecil sudah terbiasa hidup di alam liar dan selalu menghadapi tantangan hidup yang keras dan sukar.

Kepala kelompok atau kepala suku mengenakan pakaian yang bermacam-macam, akan tetapi semuanya serba indah dan gagah. Ada pula yang mengenakan pakaian seragam panglima, mungkin peninggalan nenek moyang mereka ketika masih menjajah Tiongkok. Ada pula yang berkepala gundul berjubah pendeta, menunjukkan bahwa kepala kelompok ini seorang pendeta Buddha.

Para kepala kelompok yang jumlahnya sampai tiga puluh orang lebih karena banyak di antara mereka mempunyai wakil, berkumpul di tengah lapangan luas itu untuk berunding tentang pelaksanaan adu jago di antara mereka. Nampak Yelu Kim telah hadir pula dan kedudukan nenek ini jelas nampak karena kalau para kepala kelompok itu du-duk bersila di atas tanah yang membentuk sebuah lingkaran, adalah nenek Yelu Kim sendiri yang duduk di atas sebuah tandu. Ia tidak memimpin perundingan itu, namun bertindak sebagai penasihat dan selalu nenek inilah yang memecahkan persoalan yang mereka hadapi dan merupakan jalan buntu.

Setelah mengadakan perundingan yang ramai dan kadang-kadang diselingi pembantahan yang nyaris saja menjadi perkelahian apa bila tidak dilerai oleh Yelu Kim, akhirnya diambil keputusan bahwa masing-masing kelompok yang hadir hanya diperbolehkan mengajukan seorang jagoan saja.

Masing-masing jagoan hanya dipertandingkan dalam satu kali pertandingan saja, secara bebas, boleh naik kuda atau tidak, dan boleh mempergunakan senjata apa saja. Jagoan dianggap kalah apa bila dia menyatakan tidak berani melawan lagi atau kalau dia roboh tak mampu bangun lagi. Kematian atau luka parah yang terjadi di dalam pertandingan ini dianggap wajar dan tidak akan dijadikan alasan untuk menaruh dendam atau membalas. Untuk menentukan siapa yang maju lebih dahulu, diadakan undian dan jagoan yang telah menang satu kali diperkenankan beristirahat, tidak diharuskan menghadapi lawan secara beruntun.

Peraturan pertandingan diadakan sedemikian adilnya sehingga Sui Cin yang diam-diam menyaksikan perundingan itu sebagai pengawal nenek Yelu Kim merasa amat kagum dan merasakan benar betapa orang-orang yang kasar ini sesungguhnya memiliki kegagahan dan sama sekali tidak mau menggunakan

kecurangan dalam memperebutkan kedudukan itu. Tidak seorang pun mepedulikannya karena dia hanya dianggap sebagai pengawal atau pembantu Yelu Kim dan Sui Cin merasa aman bersembunyi di balik punggung nenek Yelu Kim.

Bagaimana pun juga, dia merasa ngeri juga. Pertandingan itu, walau pun dilaksanakan di antara sahabat-sahabat seperjuangan, namun jelaslah bahwa jagoan masing-masing tak akan mau saling mengalahkan. Dan kalau melihat sikap serta watak mereka, agaknya dapat dibayangkan bahwa setiap orang jagoan agaknya hendak mempertahankan nama serta kehormatan sampai saat terakhir! Pertandingan yang keras dan kejam dan sudah dapat ia bayangkan bahwa tempat itu nanti tentu akan menjadi merah oleh darah!

Tidak lama kemudian perundingan itu pun berakhir dan masing-masing kepala kelompok lalu mengajukan jagoan masing-masing. Bahkan ada kepala kelompok yang maju sendiri karena dia tidak puas kalau diwakili orang lain yang dianggapnya kurang tangguh. Nenek Yelu Kim lalu memberi tanda kepada empat orang pemikul tandu untuk mengundurkan diri, diikuti oleh Sui Cin dan nonton dari satu pinggir yang terpisah.

Ternyata tidak semua kelompok mengajukan jagoan. Agaknya ada pula di antara mereka yang tidak berhasil menemukan jago yang mereka anggap cukup tangguh, maka mereka hanya menjadi penonton saja. Mereka kebanyakan terdiri dari kelompok-kelompok yang kecil. Karena itu, sesudah semua jagoan maju, dari dua puluh orang lebih kelompok itu yang muncul hanya sembilan orang jagoan saja.

Di antara sembilan orang jagoan ini hanya ada tiga orang yang tidak menunggang kuda, sedangkan enam orang yang lainnya menunggang seekor kuda yang besar dan tangkas. Memang salah satu di antara keahlian orang-orang utara ini adalah menunggang kuda.

Sui Cin hampir mengeluarkan seruan kaget dan heran ketika dia mengenal salah seorang di antara sembilan jagoan itu. Seorang pemuda tinggi tegap yang sangat gagah, dengan memakai jubah kulit harimau, menunggang seekor kuda putih dan bersenjata sebatang tombak kong-ce yang bercabang dan bergagang panjang.

Pemuda ini nampak pendiam dan tidak bersikap sombong seperti para jagoan lain yang membusungkan dada dan tersenyum-senyum bangga. Pemuda ini hanya menundukkan muka dan bersikap acuh tak acuh. Tentu saja Sui Cin merasa terkejut dan heran karena pemuda ini bukan lain adalah Siangkoan Ci Kang!

Mau apa putera Si Iblis Buta ini berada di situ, bahkan menjadi jagoan dari satu di antara kelompok suku dari utara? Biar pun Sui Cin tahu bahwa Ci Kang adalah seorang pemuda gagah perkasa yang tak dapat dikatakan jahat, namun bagaimana pun juga dia adalah putera seorang datuk sesat yang ditakuti seperti iblis!

Mengapa pemuda ini tidak berada bersama sekutu Raja Iblis dan berada di situ? Sungguh merupakan hal yang sangat mengherankan dan juga mencurigakan. Sui Cin lupa bahwa kehadirannya sendiri di tempat itu pun merupakan hal yang sangat aneh, mungkin lebih aneh dari pada kehadiran Ci Kang sendiri. Dia adalah dari golongan pendekar dan kini dia berada di situ sebagai pengawal atau murid Yelu Kim, orang yang kedudukannya paling tinggi di antara kepala suku yang sedang memilih pimpinan untuk memberontak!

Sui Cin tidak tahu bahwa kehadirannya di situ yang agaknya belum terlihat oleh Ci Kang, telah membuat seorang yang menyelip di antara kelompok Suku Bangsa Mancu Timur hampir saja berteriak pula. Orang ini adalah seorang pemuda yang mengenakan pakaian seperti kawan-kawannya, yakni pakaian orang Mancu Timur yang kehidupannya sebagai pemburu atau nelayan di pantai laut timur. Dia seorang pemuda tampan yang berwajah gembira.

Pada waktu pemuda ini melihat Sui Cin, matanya terbelalak dan hampir saja mulutnya berteriak. Akan tetapi dia segera menahan diri dan alisnya berkerut. Dia merasa heran bukan main melihat Sui Cin berada di situ, apa lagi setelah dia memperoleh keterangan dari teman-teman di kanan kirinya yang menceritakan siapa adanya nenek itu! Dan orang ini bukan lain adalah Hui Song!

Dapat dibayangkan betapa besar rasa girang, kaget dan heran bercampur aduk di dalam hati Hui Song ketika tiba-tiba dia melihat Sui Cin di antara orang-orang liar dari utara ini. Dia pun merasa curiga, apa lagi sesudah mendengar bahwa nenek itu adalah Yelu Kim yang merupakan orang paling ditakuti oleh para kepala suku! Dan menurut keterangan orang-orang di kanan kirinya, Sui Cin adalah pengawal nenek itu!

Sui Cin sudah menjadi pengawal tokoh dari suku-suku bangsa yang hendak mengadakan pemberontakan?

Memang merupakan suatu kebetulan yang amat mengherankan melihat tiga orang muda itu berada di situ, di antara suku-suku bangsa utara. Kita sudah mengetahui mengapa Sui Cin dapat hadir di situ, akan tetapi bagaimana dengan Ci Kang dan Hui Song dapat pula berada di situ dalam keadaan terpisah-pisah, bahkan Ci Kang menjadi seorang di antara jagoan yang terpilih?

Seperti kita ketahui, Ci Kang telah terhindar dari mala petaka bersama Cia Sun pada saat mereka berdua terjebak oleh Siang Hwa ke dalam goa bawah tanah. Akan tetapi akhirnya mereka berhasil ke luar atas pertolongan Toan Hui Cu, puteri Raja dan Ratu Iblis. Setelah kedua orang muda ini saling berpisah, Ci Kang tidak mau lagi menuju ke Jeng-hwa-pang di mana dia pernah disambut dengan serangan oleh para pendekar.

Maka dia pun melakukan perjalanan di sekitar daerah itu dengan hati murung. Dia akan berusaha mencari gurunya di antara para pendekar, karena hanya dengan perantaraan gurunya dia akan dapat diterima sebagai rekan oleh para pendekar.

Pada suatu hari sampailah dia di sebuah hutan, dan dari jauh dia sudah mendengar suara ribut-ribut di dalam hutan itu, teriakan-teriakan manusia dan kadang kala suara gerengan yang seolah-olah menggetarkan seluruh hutan. Ci Kang yang masih bertelanjang dada itu cepat berlari memasuki hutan dan segera dia melihat keadaan yang mengerikan.

Seorang anak lelaki yang berusia kurang lebih sepuluh tahun berada dalam cengkeraman seekor beruang hitam yang besar sekali dan belasan orang laki-laki Suku Bangsa Khin mengurung binatang itu sambil berteriak-teriak dalam usaha mereka menyerang beruang itu untuk menyelamatkan anak laki-laki itu.

Akan tetapi beruang itu sungguh kuat. Binatang itu merangkul dan mencengkeram tubuh anak kecil tadi dengan kaki depan kirinya yang bergerak seperti lengan orang, sedangkan tangan kanannya mencengkeram serta menangkis semua serangan tombak atau pedang yang ditusukkan kepadanya.

Karena anak itu masih dicengkeram dan dipeluknya, maka para pembantu itu pun sangat berhati-hati dalam penyerangan mereka, khawatir kalau-kalau senjata mereka mengenai anak itu sendiri. Dan mereka sama sekali tidak berani mempergunakan anak panah.

Melihat keadaan anak yang berada dalam ancaman maut itu, dengan pundak yang sudah robek terluka, Ci Kang tidak sempat menyelidiki lagi siapakah adanya orang-orang itu dan siapa pula anak itu. Dia sudah marah sekali melihat keganasan beruang itu dan melihat pula sudah ada dua orang yang terluka parah, mungkin terkena cengkeraman kuku kaki depan kanan beruang itu.

Ci Kang lalu mengeluarkan suara melengking nyaring, mengejutkan para pemburu bangsa Khin itu dan dapat dibayangkan, betapa heran dan kagum rasa hati mereka ketika melihat pemuda yang bertelanjang dada dan mengeluarkan suara melengking laksana binatang buas itu meloncat dan tahu-tahu sudah menusukkan jari tangannya menotok pundak kiri beruang itu. Binatang itu mengeluarkan auman marah dan kesakitan, akan tetapi totokan yang tepat mengenai urat besar pada pundaknya itu sejenak melumpuhkan lengan kirinya sehingga ketika Ci Kang menyambar tubuh anak itu, dia tidak mampu mempertahankan.

Ci Kang cepat melemparkan tubuh anak itu kepada seorang di antara para pemburu, dan dia sendiri cepat menghadapi beruang yang sekarang menjadi semakin marah. Beruang itu sudah menerjang dan menubruk ke depan, dua kaki depan itu bergerak seperti lengan yang sangat kuat, dengan kuku-kuku jari yang meruncing panjang, menerkam dari kanan kiri ke arah tubuh Ci Kang.

Akan tetapi Ci Kang sudah siap siaga. Dengan gerakan yang amat gesit tubuhnya cepat menyelip ke bawah kaki yang menerkam itu, dan begitu dia terhindar, dia membalik dan tangan kanannya menyambar.

"Dukkk...!"

Betapa pun kuatnya kepala beruang itu, begitu terkena tamparan tangan kanan Ci Kang yang amat kuat, beruang itu mengeluarkan suara pekik hebat dan tubuhnya terpelanting lantas terbanting keras sampai bergulingan. Akan tetapi binatang itu memang kuat sekali. Kulitnya yang tebal melindungi kepalanya sehingga tidak sampai pecah terpukul dan biar pun binatang itu menjadi pening karena guncangan hebat

pada kepalanya, dia masih bisa meloncat bangun dan menerkam lagi, tapi kini gerakannya ngawur karena matanya masih berkunang.

Ci Kang meloncat ke samping, kemudian dari samping dia memukul. Kini ia mengerahkan tenaga pada telapak tangan kanannya itu menghantam ke arah dada kiri beruang.

"Kraakkk!"

Jelas sekali terdengar tulang-tulang patah pada saat tangan yang ampuh itu menghantam tulang-tulang iga di balik kulit tebal. Beruang itu mengaum dan terjengkang. Ci Kang cepat meloncat mendekat dan sekali tangannya bergerak memukul, kini terkepal, terdengar lagi pecahnya tulang dan kepala beruang itu pun retak. Binatang itu pun tewas dengan mata, hidung, mulut dan telinga mengeluarkan darah!

Terdengar sorak-sorai memuji dan bahkan ada yang bertepuk tangan, dan ada pula yang menari-nari mengelilingi bangkai beruang. Salah seorang di antara mereka yang agaknya menjadi pemimpin rombongan kemudian memegang lengan Ci Kang dan mengguncang-guncangkan, lalu memeluk Ci Kang dengan sikap ramah bersahabat.

"Orang muda, engkau telah menyelamatkan putera kepala suku kami," orang itu berkata dalam bahasa Han yang cukup lancar. Agaknya orang ini adalah seorang bangsa Khin yang sudah sering berhubungan dengan orang-orang Han di perbatasan untuk menjual kulit-kulit harimau hasil buruan rombongannya.

Ci Kang melihat bahwa luka di pundak anak itu sudah dibalut dan bahwa anak itu tidak terancam bahaya. Dia lalu mengangguk. "Aku tidak peduli dia anak siapa, akan tetapi aku girang kalau dia selamat," jawabnya sederhana.

Jawaban ini agaknya membuat semua orang bergembira dan kagum, lalu satu demi satu mereka menyalami Ci Kang. Orang-orang ini sudah begitu biasa dengan sikap gagah dan jujur, sehingga pernyataan Ci Kang itu menambah rasa kagum di hati mereka. Biasanya orang-orang Han selalu merupakan penjilat-penjilat kepada atasan dan penindas-penindas kepada bawahan, pikir mereka.

"Orang muda, mari ikut bersama kami pergi menemui kepala suku kami," kata si brewok yang menjadi pimpinan rombongan itu.

Ci Kang memandang orang itu dan mengerutkan kedua alisnya. "Aku tidak butuh hadiah!" setelah berkata demikian, dia membalikkan tubuhnya hendak pergi dari situ. Akan tetapi, dengan langkah lebar si brewok itu mengejanya dan mendahuluinya lalu menghadang di depannya.

"Engkau mau apa?!" bentak Ci Kang sambil mengepal tinju. Hatinya yang sedang kesal membuatnya murung dan mudah marah.

Tiba-tiba orang brewok itu menjatuhkan diri berlutut, "Orang muda, aku hanya minta agar engkau suka menyelamatkan nyawaku."

Tentu saja Ci Kang menjadi heran dan terkejut. "Apa maksudmu?"

"Orang muda, anak yang kau selamatkan tadi adalah putera kepala suku kami. Apa bila engkau tidak mau ikut bersama kami menemuinya, bukan untuk minta pahala melainkan untuk menjadi saksi, tentu aku dianggap memiliki dua kesalahan sehingga akan dihukum mati. Pertama, aku membiarkan puteranya sampai terluka dan kedua, aku membiarkan penolongnya pergi tanpa memperkenalkannya kepada kepala kami."

Ci Kang mengerutkan sepasang alisnya. Dia percaya bahwa orang-orang yang kasar ini, orang-orang yang mempunyai pekerjaan yang sama dengannya, yaitu pemburu-pemburu binatang, tidak pernah berbohong, dan kebiasaan yang kasar dan keras dari kepala suku itu mungkin saja benar. Dan apa salahnya kalau dia berkenalan dengan orang-orang ini? Berada di antara orang-orang kasar dan jujur yang pekerjaannya memburu binatang ini dia merasa tidak asing.

"Jauhkah tempat kepala suku itu?"

"Tidak, orang muda, tak sampai seperempat hari perjalanan. Siang nanti kita sudah akan tiba di sana."

"Baiklah. Mari kita berangkat."

Ternyata orang brewok itu memang tidak berbohong. Setelah matahari naik tinggi, tibalah mereka di perkampungan Suku Bangsa Khin itu dan andai kata Ci Kang tidak ikut datang, tentu si brewok ini mengalami hukuman berat.

Kepala suku itu orangnya tinggi besar dan kasar, sepasang matanya yang lebar itu keras dan terbuka. Dia mendengarkan semua penuturan si brewok dengan alis berkerut. Akan tetapi setelah memeriksa pundak puteranya yang terluka dan mendapat kenyataan bahwa keadaan puteranya tidak berbahaya, apa lagi mendengar bahwa pemuda yang tak berbaju ini telah membunuh beruang hitam besar hanya dengan pukulan tangan kosong, dia lupa akan kemarahannya.

Sejenak dia memandang Ci Kang dengan sepasang mata penuh selidik dan agaknya dia tak percaya ketika mendengar penuturan si brewok dan kawan-kawannya bahwa Ci Kang telah membunuh beruang itu hanya dengan tiga kali pukulan saja! Kepala suku itu lantas menggelengkan kepala dan dia memandang kepada kedua lengannya yang berotot dan besar.

"Mana mungkin membunuh beruang hitam dewasa dengan tiga kali pukulan saja? Kedua tangan ini pun tidak sanggup menandingi kekuatan beruang hitam. Mungkin dalam suatu perkelahian mati-matian akhirnya aku akan dapat membunuhnya, akan tetapi dengan tiga kali pukulan? Tidak mungkin! Orang muda, benarkah engkau tadi telah membunuh seekor beruang hitam dewasa hanya dengan tiga kali pukulan saja?"

Ci Kang sudah menyukai sikap terbuka itu. Orang-orang ini mengagumkan, pikirnya dan cocok sekali dengan wataknya. Semenjak kecil dia suka sekali berburu binatang dan biar pun ayahnya dan rekan-rekan ayahnya suka mencemoohkannya, namun dia menganggap berburu binatang untuk dimakan dagingnya dan dimanfaatkan kulitnya adalah pekerjaan yang gagah. Mencari makan dengan cara yang perkasa!

"Benar, dan kalau aku mau, aku dapat membunuh binatang itu dengan satu kali pukulan saja!" Ucapan Ci Kang ini timbul dari hati yang sejujurnya, bukan untuk menyombongkan diri.

Kepala suku itu mengerutkan kedua alisnya dan menganggap kata-kata ini sebagai tanda ketinggian hati. "Orang muda, jika engkau tidak dapat membuktikan ucapanmu itu, terus terang saja engkau mengecewakan hatiku dan aku menjadi tidak suka kepadamu walau pun engkau telah menolong puteraku."

"Aku tidak berbohong dan perlu apa aku membuktikan omonganku? Andai kata engkau mempunyai seekor beruang hitam di sini, aku pun tidak mau membunuhnya tanpa sebab, hanya untuk membuktikan omonganku."

"Orang muda, kekuatanku lima kali kekuatan seekor beruang hitam. Jika engkau mampu mengalahkan seekor beruang dengan satu kali pukulan saja, berarti bahwa engkau akan mampu mengalahkan aku dengan lima kali pukulan. Betapa tidak masuk di akal! Nah, aku akan melihat buktinya. Kalau engkau dapat mengalahkan aku dalam sepuluh jurus, berarti omonganmu memang benar."

"Kalau tidak dapat?"

"Berarti engkau bohong dan pengenalan kita hanya sampai di sini saja. Nah, bersiaplah engkau, kecuali kalau engkau takut!"

Ucapan itu menyentuh harga diri Ci Kang. "Aku tidak butuh membuktikan kemampuanku, akan tetapi kalau engkau memaksaku, jangan dikira aku takut!"

Sepasang mata yang lebar itu berseri. "Bagus, nah, mari kita mulai, orang muda!"

Dia lalu mengajak Ci Kang keluar dari dalam rumahnya dan sekarang mereka telah saling berhadapan di depan rumah itu, di halaman yang luas di mana tumbuh rumput hijau yang subur. Di samping merupakan pemburu-pemburu yang ulung, orang-orang Khin ini juga beternak domba dan mereka menanam semacam rumput yang sangat gemuk dan baik sekali untuk makanan ternak mereka.

Kini dua orang laki-laki itu berdiri berhadapan. Banyak sekali orang Khin yang mendengar tentang kedatangan pemuda yang gagah perkasa penolong putera kepala suku mereka, sudah berada di situ dan kini dengan wajah berseri mereka melihat betapa kepala suku mereka akan menguji pemuda itu!

Melihat Ci Kang bertelanjang dada, ketua itu pun lalu menanggalkan baju atasnya dan Ci Kang melihat tubuh seorang laki-laki yang jantan dan amat tegap, kokoh dan kuat. Akan tetapi dia dapat menduga bahwa kepala suku itu hanya memiliki tenaga otot yang sangat besar saja, dan dia tidak merasa gentar. Akan tetapi dia pun tak mau memandang rendah dan mengambil keputusan akan mengalahkan raksasa ini kurang dari sepuluh jurus sebab dia pun tidak ingin kehilangan persahabatan dengan orang-orang yang menyenangkan hatinya.

Bahkan orang-orang wanitanya yang berada di situ kelihatan gagah-gagah, sama sekali berbeda dengan wanita-wanita Han yang kebanyakan lemah. Tentu saja ada kecualinya, pikirnya, terutama sekali gadis-gadis seperti Sui Cin dan Hui Cu, puteri Ratu Iblis itu!

"Aku sudah siap!" katanya ketika melihat ketua itu melangkah maju dengan kedua lengan panjang itu tergantung ke sisi, dengan jari-jari tangan terbuka dan agak melengkung.

Sikap ini mirip sikap beruang hitam tadi, pikir Ci Kang, maka dia pun bersikap waspada. Dia dapat menduga bahwa orang ini tentu ahli dalam ilmu gulat dan karenanya berbahaya sekali apa bila kedua lengan panjang dengan jari-jari tangan sangat kuat itu sampai dapat menangkapnya. Akan tetapi ketika kepala suku itu menerjang dengan amat cepatnya, dia sudah mengambil keputusan untuk menunjukkan kepandaianya kemudian menundukkan raksasa ini secepat mungkin.

Ci Kang mempergunakan perhitungan yang matang dan berani. Ketika dua tangan yang besar itu menyambar dari kanan kiri, dia sengaja berlaku lengah atau lambat, akan tetapi untuk menjaga kecepatan gerak tangannya, dia tidak membiarkan pundak atau lengannya tersentuh, apa lagi tertangkap. Dengan mengembangkan dua lengannya, dia membiarkan batang leher dan pangkal lengan kirinya kena dicengkeram, namun begitu merasa kedua tangan lawan menyentuhnya, secepat kilat jari tangan kanannya segera bergerak dua kali menotok ke arah jalan darah di kedua pundak lawan.

Saking cepatnya, gerakan ini sampai tidak kelihatan oleh kepala suku itu sendiri, namun tiba-tiba saja dia merasa betapa dua buah lengannya kehilangan tenaga sama sekali dan menjadi seperti lumpuh. Biar pun kelumpuhan itu hanya terjadi untuk beberapa detik saja lamanya, namun cukup bagi Ci Kang untuk menggerakkan kakinya dan ujung sepatunya menyentuh kedua lutut lawan. Sepasang kaki yang besar dan kuat itu seketika kehilangan tenaga lalu tubuh itu pun terkulai dan roboh miring!

Kepala suku itu merasa kaget, heran dan penasaran sekali ketika mendapat kenyataan betapa dalam satu gebrakan saja dia sudah roboh dan kini kedua lengannya dicengkeram oleh lawan yang sudah berlutut di belakangnya. Dia mengerahkan tenaga raksasanya, akan tetapi tiba-tiba dia mengeluh dan tubuhnya menegang, tenaganya pun hilang.

Setiap kali dia mengerahkan tenaga, rasa nyeri yang amat hebat langsung naik ke dalam dadanya dari kedua lengan yang dicengkeram Ci Kang. Selama hidupnya belum pernah kepala suku itu mengalami hal seperti ini. Cengkeraman rahasia dari lawan itu membuat dia menderita nyeri hebat setiap kali dia mengerahkan tenaga!

Melihat betapa kepala suku itu kini sama sekali tidak meronta lagi, Ci Kang melepaskan cengkeraman kedua lengannya kemudian meloncat bangun, berdiri dengan sikap tenang. Semua orang yang menonton pertandingan itu melongo, tak dapat percaya betapa kepala suku itu dibuat tidak berdaya dan dikalahkan hanya dalam satu gebrakan saja! Hal seperti ini mereka anggap sama sekali tidak mungkin! Kepala suku mereka itu memiliki kekuatan lebih dari sepuluh orang biasa!

Akan tetapi kepala suku bangsa Khin itu sendiri adalah seorang gagah yang tentu saja cerdik. Kalau tidak demikian, tidak mungkin dia bisa menjadi kepala suku bangsa yang kasar dan gagah berani, juga sukar diatur. Dia tahu apa bila dia kalah dan menghadapi orang-orang yang jauh lebih kuat darinya.

Oleh karena itu, dia pun bangkit, memijit-mijit kedua lengannya bergantian, memandang kepada Ci Kang dengan wajah berseri, lalu mengulurkan kedua tangannya dan merangkul Ci Kang! Pemuda ini sudah siap membela diri jika kepala suku itu akan bertindak curang, akan tetapi ternyata rangkulan itu adalah pelukan persahabatan biasa saja.

"Orang muda, sungguh engkau hebat sekali. Aku sendiri akan memukul orang yang tidak percaya bahwa engkau akan mampu merobohkan seekor beruang hitam dewasa dengan satu pukulan! Engkau sangat hebat dan aku, Moghu Khali, mengaku kalah!" Kepala suku itu tertawa gembira dan sikap ini semakin mengagumkan hati Ci Kang.

"Engkau mempunyai tenaga yang amat kuat!" Dia memuji dengan sejujurnya. "Aku tentu akan kalah melawanmu jika hanya mempergunakan tenaga badan saja."

Kedudukan Moghu Khali yang paling tinggi di antara suku bangsanya itu sama sekali tidak membuat kepala suku ini menjadi sombong atau tinggi hati. Dia tertawa dan girang sekali mendengar ucapan yang jujur itu. "Orang muda, siapakah namamu?"

"Siangkoan Ci Kang."

"Saudara Siangkoan, kita sudah saling mengenal nama, juga saling mengenal tenaga dan kepandaian. Ilmu kepandaianmu dalam perkelahian memang hebat dan jika engkau suka mengajarku tentang cengkeraman rahasia yang membuat aku tidak mampu mengerahkan tenaga tadi, sungguh aku akan merasa gembira sekali."

Ci Kang memang merasa kagum dan suka sekali kepada kepala suku ini, maka dia pun mengganggu. "Baiklah, saudara Moghu, akan kuajarkan cara mencengkeram seperti tadi."

Moghu Khali gembira sekali dan sambil menggandeng tangan Ci Kang, dia lalu mengajak pemuda itu masuk ke dalam rumah. Sejak saat itu Ci Kang menjadi seorang tamu yang amat dihormati dan disuka.

Karena sikap ini, Ci Kang menjadi semakin akrab dengan mereka. Melihat betapa kepala suku itu mempunyai banyak bulu binatang liar yang bagus, dia pun lalu minta dibuatkan sebuah jubah bulu harimau yang menjadi kesukaannya. Kemudian, di dalam percakapan mereka, dia mendengar bahwa di antara kepala suku akan diadakan pemilihan ketua atau pimpinan.

"Di selatan sedang terjadi pergolakan dan pemberontakan," demikian antara lain Moghu Khali berkata. "Kota benteng San-hai-koan sudah diduduki pemberontak yang kabarnya telah didukung oleh orang-orang pandai. Kami, bangsa Mongol, Khin dan Mancu hendak bersatu untuk menghadapi pemberontak itu dan rencana kami adalah hendak merampas kota-kota yang telah mereka duduki untuk dijadikan benteng-benteng kami di perbatasan. Untuk itu kami akan mengadakan pemilihan pimpinan dan kalau engkau sudi membantu, dan suka menjadi jago kami, maka aku yakin bahwa tentu aku yang akan terpilih menjadi pimpinan."

"Menjadi jago? Apakah yang kau maksudkan, saudara Moghu Khali?" tanya Ci Kang, di dalam hatinya terkejut mendengar betapa para pemberontak yang dipimpin oleh Raja Iblis itu ternyata telah merampas dan menduduki benteng kota San-hai-koan.

Moghu Khali lantas menceritakan kepada pemuda itu tentang rencana para suku bangsa hendak mengadakan pemilihan pimpinan melalui adu jago, seperti yang sudah diusulkan oleh nenek Yelu Kim dan diterima oleh mereka semua.

Biar pun kepala suku itu tidak membuka semua rencana para suku bangsa utara, Ci Kang sudah dapat menduga bahwa tentu para suku bangsa itu bukan memusuhi pemberontak karena setia kawan kepada pemerintah Kerajaan Beng, melainkan karena mereka itu juga hendak membangun kembali kekuatan mereka yang kini sudah hancur berantakan akibat jatuhnya Kerajaan Mongol.

Akan tetapi baginya, yang penting sekarang adalah menghadapi para pemberontak. Dan kalau Raja Iblis sudah bersekutu dengan pasukan, bahkan telah merampas kota benteng San-hai-koan, sebaiknya kalau dia menggunakan suku bangsa Khin ini untuk menentang para pemberontak.

"Baik, saudara Moghu, aku akan membantumu dan aku bersedia menjadi jagoanmu untuk mengalahkan para jagoan lainnya. Tentu saja aku tidak sepenuhnya yakin akan menang karena suku-suku bangsa itu tentu akan mengajukan jago-jago yang tangguh."

"Ha-ha-ha! Kesanggupanmu sudah merupakan kemenangan, saudara Siangkoan. Andai kata nasib tidak mempertemukan aku dengan engkau, tentu aku sendiri yang maju. Akan tetapi walau pun tidak ada kulihat

jagoan di utara yang dapat mudah mengalahkan aku, namun aku masih ragu-ragu karena memang banyak orang-orang kuat yang mempunyai tenaga besar dan ilmu gulat yang hebat di daerah ini. Akan tetapi, di antara mereka tidak mungkin ada yang akan dapat mengalahkanmu. Ha-ha-ha, aku sendiri kalah dalam satu gebrakan, siapa mampu mengalahkan seorang seperti engkau? Terima kasih, saudaraku. Kita harus mengadakan persiapan sekarang."

Demikialah, ketika sayembara adu jago untuk menentukan pemenang bagi calon pemimpin suku-suku di utara, Ci Kang muncul dengan gagahnya, mewakili Bangsa Khin, menunggang seekor kuda putih dan memegang sebatang tombak kong-ce.

Akan tetapi bagaimana Hui Song tiba-tiba dapat menyelinap di antara banyak orang, dan berpakaian sebagai seorang anggota rombongan Mancu Timur? Untuk dapat mengetahui jawabannya, mari kita ikuti perjalanan Hui Song, pemuda jenaka yang biasa bergembira dan yang sekarang telah memiliki ilmu kepandaian yang tinggi berkat gembelangan selama kurang lebih tiga tahun oleh Siang-kiang Lo-jin Si Dewa Kipas.

Seperti sudah kita ketahui, Cia Hui Song hanya berhasil menyelamatkan Kok Hui Lian, anak perempuan berusia sepuluh tahun, puteri gubernur San-hai-koan yang sudah tewas bersama semua keluarganya itu. Pada saat melarikan anak perempuan itu, dia bertemu dengan sebagian dari Cap-sha-kui kemudian dikeroyok. Untung ketika anak perempuan itu terancam, muncul Ciang Su Kiat murid Cin-ling-pai yang buntung lengan kirinya itu dan orang ini lalu melarikan Hui Lian.

Karena San-hai-koan sudah terjatuh ke dalam tangan pemberontak dan dia tidak mampu melakukan apa pun untuk menentang para pemberontak, Hui Song lantas pergi ke bekas benteng Jeng-hwa-pang untuk menghadiri pertemuan para pendekar. Kini pertemuan itu menjadi semakin penting saja setelah Raja Iblis dan kawan-kawannya telah membuktikan pelaksanaan rencana mereka untuk memberontak dengan direbutnya San-hai-koan.

Di tempat ini dia bertemu dengan beberapa orang pendekar yang sudah datang terlebih dahulu. Akan tetapi karena memang hari yang ditentukan belum tiba, dia bersama para pendekar harus menanti di sekitar tempat itu. Tak disangkanya Siangkoan Ci Kang yang dianggap sebagai seorang tokoh muda kaum sesat yang amat berbahaya itu muncul di situ. Tentu saja Hui Song menjadi curiga.

Dia tahu benar siapa adanya pemuda ini dan betapa pun gagah pemuda itu, kenyataan bahwa dia adalah putera tunggal Si Iblis Buta tentu saja menimbulkan kecurigaan bahwa Ci Kang tentu datang untuk menjadi mata-mata kaum hitam. Itulah sebabnya maka tanpa ragu-ragu lagi Hui Song menyerangnya dan para pendekar juga menjadi marah kepada Siangkoan Ci Kang.

Pada hari itu juga, dengan girang Hui Song melihat kedatangan gurunya, yaitu Si Dewa Kipas. Murid dan guru ini kemudian bercakap-cakap dan ternyata kakek gendut itu pun sudah mendengar tentang jatuhnya San-hai-koan ke tangan para pemberontak.

"Mereka telah benar-benar bergerak," kata kakek itu sambil menarik napas panjang. "Kini tak mungkin lagi bagi kita melawan mereka begitu saja. Raja dan Ratu Iblis bersama para datuk kaum sesat, betapa pun sakti mereka itu, dapat kita hadapi bersama. Kalau para pendekar bersatu, agaknya fihak kita tidak akan kalah kuat. Akan tetapi sesudah mereka itu mempunyai pasukan besar sebagai sekutu, tentu saja tak mungkin bagi kita melawan pasukan yang beribu-ribu banyaknya. Jalan satu-satunya bagi kita hanyalah berpecah dan membantu pasukan pemerintah kalau bertempur dengan mereka, di mana pun juga."

Hui Song lalu bercerita tentang putera Si Iblis Buta yang baru pagi tadi datang ke tempat itu dan melarikan diri setelah mereka serang. "Dia itu tentu mata-mata musuh, suhu. Tapi sayang kami tidak dapat menangkapnya. Dia sungguh lihai."

Kakek gendut itu mengerutkan alisnya. Kini kakek yang biasanya tertawa-tawa gembira itu kehilangan kegembiraannya melihat betapa para pemberontak telah bergerak sebelum mereka mampu mencegahnya.

"Aku tidak dapat menduga bagaimana sesungguhnya mereka itu. Aku tidak yakin apakah putera Iblis Buta itu juga bekerja untuk mereka."

"Tentu saja, suhu. Bagaimana tidak? Sejak dahulu dia itu merupakan tokoh jahat yang berbahaya sekali."

"Akan tetapi engkau harus ingat bahwa ayahnya dibunuh oleh Raja Iblis," bantah kakek gendut itu.

"Sekali jahat tetap jahat!" Hui Song berkata lagi. "Putera seorang datuk seperti Iblis Buta itu, tentu menjadi seorang tokoh sesat yang luar biasa. Biar pun ayahnya terbunuh oleh Raja dan Ratu Iblis, mana mungkin dia lantas berubah menjadi orang baik-baik, bahkan hendak mendekati kaum pendekar? Dia tentu mata-mata, suhu."

Kakek itu mengangguk-angguk. "Mungkin ada perebutan kekuasaan di antara mereka, Hui Song. Akan tetapi ada yang lebih penting lagi. Biar aku yang menghadiri pertemuan dan engkau kuberi tugas baru yang amat penting."

Girang rasa hati Hui Song. Dia gelisah memikirkan Sui Cin dan duduk menganggur sambil menanti hari pertemuan itu di bekas benteng Jeng-hwa-pang sungguh tak menyenangkan hatinya. "Tugas apakah itu, suhu?"

"Sesudah sekarang Raja Iblis bersekutu dengan pasukan pemberontak, kita hanya dapat membantu pasukan-pasukan pemerintah untuk menumpas mereka itu. Akan tetapi masih ada kekuatan lain yang mungkin dapat kita manfaatkan. Kekuatan itu adalah para suku bangsa di daerah ini. Apa bila mereka itu mau bergerak membantu dan menentang kaum pemberontak, tentu akan lebih mudah lagi menghancurkan para pemberontak berikut Raja Iblis dan kaki tangannya. Oleh karena itu, aku menguasai kepadamu untuk melakukan penyelidikan terhadap suku-suku liar itu, Hui Song. Apa bila ada kemungkinan mengajak mereka itu untuk menentang para pemberontak, sungguh merupakan bantuan yang besar sekali kepada pemerintah."

"Akan tetapi, bukankah dulu suhu pernah mengatakan bahwa kita tidak akan mencampuri urusan pemerintah dan hanya semata-mata bangkit untuk menentang Raja Iblis dan para datuk sesat yang hendak mengacaukan negara?"

"Benar, akan tetapi sesudah mereka itu bergabung dengan pasukan pemberontak, tidak ada jalan bagi kita untuk membantu pemerintah menumpas mereka."

"Baiklah, suhu, akan kuselidiki keadaan para suku bangsa di daerah ini."

Hui Song lalu meninggalkan bekas benteng Jeng-hwa-pang dan menuju ke utara, mendaki bukit dan melintasi gurun pasir. Tanpa disadarinya dia tersesat jalan menuju ke timur dan pada suatu hari tibalah dia di sebuah dusun kecil. Hari sudah menjelang senja ketika dia memasuki pintu gerbang sederhana dusun itu, namun yang membuat dia merasa sangat heran adalah karena dusun itu sunyi senyap, tak nampak seorang manusia, bahkan tidak terdengar sesuatu.

Sebuah dusun kosong? Bukan, pikirnya. Masih ada asap mengepul dari sebuah rumah di antara rumah-rumah kecil yang agaknya dibangun secara darurat di dusun itu. Akan tetapi ke manakah perginya semua orang? Agaknya mereka bersembunyi, pikirnya. Bagaimana pun juga pendengarannya yang terlatih dan amat tajam bisa menangkap gerakan-gerakan dan dia merasa yakin bahwa dia telah dikurung secara sembunyi-sembunyi oleh banyak orang!

Karena dia merasa sebagai seorang tamu yang tidak diundang di dusun itu, maka Hui Song merasa tidak enak sekali dan dia pun berdiri di tengah-tengah lapangan di antara rumah-rumah itu, di mana dia melihat bekas-bekas api unggun yang agaknya baru saja dipadamkan secara tergesa-gesa. Di sini dia berdiri tegak, memandang ke empat penjuru, ke arah rumah-rumah yang sunyi itu, dan dia pun berkata dengan suara lantang.

"Saya Cia Hui Song, seorang kelana yang kemalaman di jalan, mohon kebaikan hati para penghuni dusun untuk mengijinkan saya melewati malam di dusun ini!"

Sama sekali tidak ada jawaban. Sampai tiga kali dia mengulang kata-katanya akan tetapi hanya dijawab oleh ringkik kuda di kejauhan saja. Akan tetapi Hui Song dapat merasakan bahwa pengurungan tempat itu semakin rapat sehingga dia bersikap waspada.

Dan seperti yang telah diduganya, tiba-tiba saja terdengar teriakan-teriakan dalam bahasa yang tidak dimengertinya, kemudian tahu-tahu puluhan batang anak panah menyerbu dan menyerangnya dari semua penjuru!

"Aku bukan penjahat..." Teriak Hui Song akan tetapi percuma saja karena anak panah yang amat banyak itu sudah meluncur ke arah dirinya.

Hui Song terpaksa menanggalkan jubahnya dan memutar jubahnya itu untuk melindungi tubuhnya. Semua anak panah runtuh dan tidak ada sebatang pun yang mengenai dirinya, akan tetapi jubahnya robek-robek, juga bajunya ada yang robek terkena anak panah.

Begitu anak panah itu berhasil diruntuhkannya semua, tiba-tiba saja nampak sinar hitam meluncur dan ia melihat bahwa itu adalah tali-tali hitam panjang yang ujungnya berbentuk laso. Dia tersenyum dan berdiri tegak tidak mengelak. Dan laso-laso itu ternyata dengan amat tepatnya telah mengalungi lehernya, malah kedua tangannya juga kena dibelenggu.

Harus diakuinya bahwa pelempar-pelempar laso itu amat mahir. Agaknya para penghuni dusun ini adalah peternak-peternak lembu karena hanya peternak-peternak lembu saja yang pandai menggunakan laso untuk menangkap lembu-lembu mereka yang binal atau kabur.

Sesudah tubuhnya terbelit-belit laso, terdengar sorak kegirangan dan kini muncul puluhan orang, laki-laki dan wanita, yang kesemuanya berpakaian indah, berwajah cantik-cantik dan tampan-tampan, akan tetapi yang pada saat itu memandang padanya dengan penuh kemarahan! Mereka muncul sambil mengacungkan senjata mereka yang berupa tombak, golok dan anak panah, semua diacungkan dan diangkat tinggi-tinggi. Agaknya mereka itu siap untuk mengeroyok dan menghancurkan tubuhnya.

Akan tetapi terdengar bentakan nyaring dan mereka semua segera berhenti, lalu muncul seorang laki-laki muda yang tampan. Usia laki-laki ini sekitar tiga puluh tahun, wajahnya tampan dan pakaiannya paling indah, dengan jubah dari bulu tebal.

Lelaki ini maju dan dia diiringi oleh belasan orang wanita yang semuanya muda-muda dan cantik-cantik, usia mereka mulai dari lima belas sampai dua puluh lima tahun! Laki-laki bermantel bulu dan bertopi lebar ini melangkah maju dan semua orang yang mengepung Hui Song hanya memandang, tetapi siap untuk mengeroyok Hui Song andai kata pemuda yang sudah terbelenggu banyak tali laso itu memberontak.

Kini laki-laki bertopi itu berdiri di depan Hui Song yang masih berpura-pura tidak berdaya dalam lilitan laso. Kalau dia mau, tentu saja sekali meronta semua tali laso akan putus dan dia dapat bergerak bebas. Akan tetapi dia hendak melihat dahulu perkembangannya, ingin tahu mengapa orang-orang yang tidak dikenalnya ini memusuhinya.

Kemunculan mereka saja sudah menarik perhatiannya karena mereka itu tidak nampak seperti orang-orang liar yang kasar, bahkan gerak-gerik mereka halus, pakaian mereka indah dan tubuh mereka terpelihara rapi dan bersih. Lelaki bertopi ini pun nampak tampan dan bersih, dan para wanita yang datang bersamanya juga cantik-cantik dan berpakaian rapi.

"Aha, ternyata engkau tampan juga!" kata laki-laki bertopi itu. "Dengan ketampanan dan kemudaanmu, apa sulitnya bagimu untuk menjatuhkan hati wanita-wanita cantik. Kenapa engkau harus mencari wanita dengan cara menculik dan memperkosanya?"

Tentu saja Hui Song melongo mendengar tuduhan-tuduhan ini. Seorang di antara para wanita itu, yang termuda dan paling manis, mendadak melangkah maju menghampirinya. Mata wanita ini merah oleh tangis.

"Kembalikan adikku..." bentaknya dan tiba-tiba saja tangan yang kecil halus itu bergerak menampar.

"Plakk! Plakk!"

Dua kali pipi Hui Song ditamparnya tetapi laki-laki bertopi itu cepat menangkap lengannya dan melarangnya memukul lagi. Wanita itu pun mundur sambil terisak.

"Ia adalah kakak dari gadis yang kau culik semalam. Nah, tidak tergerakkah hatimu sudah menyusahkan hati seorang gadis yang semanis dia? Padahal, jika engkau menjadi orang baik-baik, kiranya banyak gadis yang akan jatuh hati kepadamu, yang menyerahkan jiwa raga kepadamu tanpa kau paksa atau perkosa..."

Biar pun pria itu bicara dengan halus, dengan bahasa yang teratur dan tidak kaku, bahkan halus dan

sopan seperti bahasa orang terpelajar, namun Hui Song merasa tersinggung dan bingung sekali. Tampan tadi tidak begitu dirasakannya, akan tetapi tuduhan bahwa dia menculik dan memperkosa wanita, sungguh keterlaluan.

Tahulah dia mengapa dia dimusuhi. Kiranya dia disangka penculik wanita yang agaknya sudah beberapa kali menculik wanita-wanita dari suku ini dan malam ini sengaja mereka berusaha menjebak dan menangkap si pencuri anak perawan!

"Aku bukan pencuri perawan! Untuk apa aku mencuri wanita...?" Dia berseru beberapa kali.

Akan tetapi yang dapat mengerti bahasanya agaknya hanyalah pria bertopi, gadis-gadis pengikutnya dan beberapa orang saja. Yang tidak mengerti lalu bertanya-tanya sehingga keadaan menjadi berisik.

Tiba-tiba saja terdengar jeritan wanita melengking nyaring. Semua orang terkejut. Jerit itu keluar dari rumah terbesar yang berada di tengah dusun.

"Adikku perempuan...!" Laki-laki bertopi itu berteriak gelisah.

Hui Song segera dapat mengerti apa yang sudah terjadi. Agaknya, selagi dia ditawan dan dituduh sebagai pencuri anak perawan, si pencuri yang asli sedang bekerja dan agaknya sekali ini yang dicurinya bukan perawan kepalang tanggung, melainkan adik dari orang bertopi yang agaknya menjadi pemimpin mereka itu!

Dan inilah kesempatan baik baginya untuk membuktikan bahwa dirinya bukanlah penculik perawan, juga kesempatan baik baginya untuk mencegah terjadinya perbuatan terkutuk sekalian membasmi penjahat pemetik bunga itu. Karena itu dia pun bergerak dan sekali meronta, terdengar suara keras dan semua tali laso itu pun putus. Orang-orang berteriak kaget dan Hui Song meloncat dengan gerakan seperti seekor burung terbang saja.

"Aku akan menangkap penjahat itu!" serunya kepada si kepala dusun.

Dan tanpa mempedulikan lagi teriakan-teriakan atau halangan-halangan dari mereka, dia berlompatan menuju ke arah suara jeritan wanita tadi. Gerakannya yang memang lincah sekali itu tidak terlambat. Dia melihat bayangan berkelebat keluar dari rumah itu, sedang memanggul tubuh seorang wanita yang kelihatan pingsan atau mungkin juga tertotok.

"Perlahan dulu, sobat!" Hui Song berkata dan dia sudah menerjang ke depan, jari tangan kirinya menotok ke arah pundak.

Orang itu nampak terkejut dan gerakannya ternyata juga amat cepat dan ringan. Dengan mudahnya dia menggerakkan pundak, mengelak lantas melanjutkan larinya. Akan tetapi dapat dibayangkan betapa kaget hatinya ketika tahu-tahu tangan yang tadi luput menotok itu dilanjutkan dengan totokan ke arah lambungnya sedangkan tangan lain menyambar ke atas, mencengkeram ke arah kepalanya. Dua gerakan ini mengandung hawa yang sangat kuat! Agaknya orang itu sama sekali tak pernah menyangka akan bertemu dengan orang sependai ini di daerah liar itu, maka dia mengerahkan tenaga dan menangkis tangan yang mencengkeram ke arah kepalanya.

"Dukkk...!" dan orang yang tidak mengerahkan semua tenaganya itu terhuyung!

"Ehh, siapa kau...?!" bentaknya.

Dari suaranya Hui Song tahu jelas bahwa orang ini adalah seorang Han. Setelah orang itu melempar korbannya ke atas tanah dan menghadapinya, di dalam keremangan senja dia melihat bahwa dia adalah seorang laki-laki muda yang berwajah tampan bertubuh tegap dan berpakaian pesolek.

Dia teringat akan putera Siangkoan Lo-jin Si Iblis Buta. Bukan, pemuda ini bukan putera datuk sesat itu, melainkan seorang pemuda tampan pesolek yang gerak-geriknya halus. Kalau di tempat seperti ini ada seorang penjahat bangsa Han, jelaslah bahwa penjahat itu tentu anggota dari para datuk sesat anak buah Raja Iblis!

"Aku adalah pembasmimu, jai-hwa-cat terkutuk!" Hui Song membentak dan dia pun telah menerjang

kembali dengan tamparan-tamparan yang amat kuat karena dia mengerahkan tenaga Thian-te Sin-ciang menghadapi penjahat yang dapat diduga tentu lihai juga ini.

Tamparan-tamparan itu sangat hebat dan si penjahat agaknya dapat mengenal pukulan lihai, maka dia menggerakkan tangan, namun sekali ini mengerahkan seluruh tenaganya untuk menangkis.

"Plakk! Dukk...!"

Sekali ini, dua tenaga raksasa bertemu dan akibatnya, keduanya terdorong mundur dan seluruh tubuh mereka tergetar. Hui Song terkejut dan marah, akan tetapi pada saat itu, orang-orang dusun sudah berdatangan dengan senjata di tangan. Mereka berteriak-teriak dan hendak maju mengeroyok, sebagian lagi, dipimpin pemuda bertopi, menolong gadis yang tadi dilemparkan ke atas tanah.

Melihat keadaan tidak menguntungkannya, penjahat pemetik bunga itu lalu mengeluarkan seruan panjang dan meloncat jauh, terus lari menghilang dalam cuaca yang sudah mulai gelap. Hui Song tidak mengejar karena penjahat itu sudah melepas korbannya. Mengejar seorang musuh selihai itu di dalam gelap amatlah berbahaya, dan pula, tugasnya adalah menyelidiki suku-suku bangsa ini, bukan mengejar-ngejar jai-hwa-cat.

Si pria bertopi sekarang menghampiri dan merangkulnya. "Engkau sudah menyelamatkan adikku. Maafkan kecurigaan kami tadi. Kami mengira engkaulah penjahat itu, siapa tahu engkau malah penolong kami."

"Sudahlah, kesalah pahaman itu bisa kumengerti dan dapat kumaafkan. Betapa pun juga, penjahat itu telah menolongku."

"Menolongmu?" Pria bertopi itu berseru heran.

"Kalau dia tidak muncul mencuri adikmu, tentu aku masih terus didakwa sebagai pencuri anak perawan." Hui Song tertawa dan orang itu pun tertawa, juga belasan orang wanita cantik yang mengerti omongannya tertawa. Suasana berubah gembira sekali.

"Ha-ha, ternyata selain tampan dan lihai, engkau juga periang seperti kami. Saudara yang baik, siapakah namamu tadi? Engkau tadi pernah memperkenalkan nama ketika muncul untuk pertama kali, akan tetapi sayang aku tak begitu memperhatikan akibat terpengaruh kemarahan karena menyangka engkau penjahat."

"Namaku Cia Hui Song."

"Bagus sekali, Cia-taihiap, namaku Lam-nong, Aku adalah kepala suku bangsaku, bangsa Mancu Timur yang terpencil dan tidak besar jumlahnya. Kami hidup sebagai nelayan dan juga kadang kala berburu atau beternak, akan tetapi kami masih suka merantau seperti kebiasaan nenek moyang kami. Betapa pun juga, kami hidup bahagia. Lihat, kami selalu bergembira, bukan? Saudaraku yang baik dan gagah, engkau menjadi tamu kehormatan kami. Malam ini kami akan berpesta untuk menyatakan kegembiraan kami."

Dengan suara lantang kepala suku bernama Lam-nong itu lalu memerintahkan pembantu-pembantunya untuk menyembelih domba dan lembu lantas mempersiapkan pesta untuk menghormati Cia Hui Song.

Hui Song menerima dengan gembira. Sambil bergandeng tangan dengan Lam-nong yang diiringkan belasan orang wanita cantik, Hui Song diajak memasuki bangunan terbesar di dalam dusun itu.

"Dusun ini hanya menjadi tempat peristirahatan selama beberapa pekan saja, maka kami membangun pondok-pondok darurat saja." Lam-nong menerangkan ketika mereka sudah mengambil tempat duduk di atas lantai bertilamkan kulit domba. "Taihiap, orang seperti engkau ini tentunya seorang pendekar seperti yang pernah kudengar diceritakan orang tentang dunia persilatan. Akan tetapi bagaimana seorang pendekar seperti engkau dapat tersesat ke sini?"

Hui Song tidak ingin bicara tentang pertemuan para pendekar dan dia pun teringat kepada Sui Cin. Tadi pun dia sudah cemas membayangkan Sui Cin yang kehilangan ingatan itu bertemu dengan jai-hwa-cat yang jahat seperti orang tadi.

"Aku... aku sedang mencari seorang kawanku..." Dia teringat betapa tadi dituduh pencuri anak perawan, maka dia cepat menahan lidahnya yang hendak bercerita tentang Sui Cin, seorang kawan perempuan! Dia

tidak mau kalau nanti disangka seorang pencari wanita lagi. "Aku ingin mencari keterangan tentang Harimau Terbang..."

"Ahhh...! Maksudmu perkumpulan rahasia Harimau Terbang?"

"Ya, benar!" Hui Song berkata gembira.

Ia memang sedang melakukan penyelidikan tentang Perkumpulan Harimau Terbang yang lencananya tertinggal di dalam Goa Iblis Neraka yang menunjukkan bahwa mereka itulah pencuri harta pusaka di dalam goa itu.

"Apakah di daerah ini terdapat perkumpulan bernama Harimau Terbang?"

Mendengar pertanyaan ini, wajah Lam-nong yang tadinya gembira dan tersenyum-senyum itu berubah agak pucat dan alisnya berkerut, bahkan dia segera menengok ke kanan kiri seolah-olah tidak ingin percakapan itu didengarkan orang lain. Melihat sikap ini, berdebar rasa hati Hui Song. Agaknya penyelidikannya tentang pencuri harta pusaka itu kini akan mendapatkan jejak.

"Harap jangan takut, saudara Lam-nong, kalau ada ancaman datang dari mereka, akulah yang akan menghadapi mereka!" katanya dengan suara tegas dan meyakinkan. Agaknya jaminan ini melegakan hati Lam-nong dan wajahnya berseri kembali, bibirnya tersenyum lagi.

"Cia-taihiap, bukannya kami takut, melainkan kami tidak suka berurusan dengan nenek iblis itu."

"Nenek iblis siapa yang kau maksudkan?"

"Namanya Yelu Kim. Menurut pengakuannya, dia adalah keturunan dari Menteri Yelu Ce-tai penasihat agung dari Jenghis Khan. Sekarang dia menjadi tokoh sesat di daerah utara dan dianggap sebagai penasihat para kepala suku."

"Dan apa hubungannya dengan Perkumpulan Harimau Terbang?"

"Hemm, biar pun dia tidak pernah mengaku dan tidak pernah terbukti karena perkumpulan itu merupakan rahasia yang bergerak secara rahasia pula, akan tetapi semua orang di sini tahu belaka bahwa nenek itulah pemimpin Perkumpulan Harimau Terbang."

"Di manakah sarang mereka? Di mana aku dapat bertemu dengan nenek Yelu Kim itu?" Cia Hui Song bertanya dengan penuh semangat.

"Tinggallah bersama kami dan engkau akan bisa bertemu dengannya, Cia-taihiap. Besok lusa kami akan berangkat menuju ke padang pasir di mana para ketua suku mengadakan pertemuan dan pemilihan calon pemimpin. Aku yakin bahwa nenek Yelu Kim pasti akan hadir pula di sana."

"Semua suku bangsa di utara ini hendak melakukan pemilihan pemimpin? Untuk apa dan apakah yang terjadi?" Hui Song bertanya girang.

Tak disangka-sangkanya bahwa selain berita yang baik sekali mengenai Harimau Terbang yang diselidikinya, juga dia mendengar berita mengenai kepala-kepala suku. Justru inilah tugas yang diberikan gurunya kepadanya.

"Di perbatasan terjadi pergolakan yang mengguncangkan kehidupan tenteram para suku kami. Menurut berita yang kudengar, golongan hitam di selatan sudah bersekutu dengan para pemberontak, dan mereka bahkan sudah merampas kemudian menduduki benteng San-hai-koan. Kabarnya mereka akan terus bergerak meluaskan wilayah mereka sebelum menyerang ke selatan. Kami terancam, dan... menurut rekan-rekan yang berambisi, inilah saat yang paling baik bagi kami untuk bergerak, menegakkan kembali kekuasaan Mongol di selatan. Sebenarnya aku sendiri tidak menyukai ambisi itu, akan tetapi kalau memang ketenteraman kami terancam oleh para pemberontak kemudian diadakan persatuan untuk menghadapi mereka, tentu aku setuju. Nah, kini para kepala suku hendak mengadakan pemilihan pimpinan dan lusa kami akan berangkat."

Bukan main girangnya rasa hati Hui Song. Sambil tersenyum dan dengan wajah berseri dia segera

menyatakan setuju untuk menemani Lam-nong dan anak buahnya yang akan berangkat ke tempat pertemuan itu.

Malam itu, dengan penuh kegembiraan Lam-nong mengadakan pesta untuk menghormati Hui Song. Seperti telah menjadi kebiasaan mereka, pesta itu dilakukan di luar rumah, di sebuah lapangan rumput di mana dibangun tenda besar dan dinyalakan api unggun.

Hui Song diberi pakaian orang Mancu dan mereka duduk di atas rumput. Daging-daging domba dan lembu dipanggang dengan bumbu-bumbu sedap sehingga asap dan uapnya memenuhi tempat itu, mengundang selera.

Lam-nong duduk di samping Hui Song, diapit belasan orang wanita cantik yang ternyata adalah selir-selirnya! Hui Song sampai melongo saat Lam-nong memperkenalkan mereka sebagai isteri-isterinya! Seorang dengan isteri demikian banyak, kesemuanya muda-muda dan cantik-cantik!

"Kenapa engkau kelihatan heran, Cia-taihiap? Aku hanya mempunyai empat belas orang isteri, itu masih sangat sedikit sekali apa bila dibandingkan dengan yang dipunyai kepala-kepala suku bangsa lainnya. Ada seorang kawanku mempunyai empat puluh empat orang isteri, ha-ha-ha!" Lam-nong tertawa bergelak melihat keheranan di wajah Hui Song.

Hui Song yang disuguhi arak istimewa buatan suku bangsa itu, arak yang sangat harum dan keras, tertawa lepas. Memang wataknya bebas gembira, maka kini ditambah hawa arak di benaknya, dia menjadi semakin gembira.

"Ha-ha-ha, saudara Lam-nong. Aku pernah melihat seekor ayam jantan dengan puluhan ekor ayam betina, hal itu masih dapat kupercaya dan kumengerti. Akan tetapi manusia? Seorang harus... dengan demikian banyak...?"

"Ha-ha-ha-ha!" Lam-nong tertawa dan para selirnya yang rata-rata mengerti bahasa Han itu pun ikut tersenyum dan tersipu-sipu, menutupi mulut mereka dengan sapu tangan atau punggung tangan. "Bila perlu aku bisa lebih kuat dari pada seekor ayam jantan, ha-ha-ha! Cia-taihiap, memang manusia berbeda dengan ayam, karena itu dalam hal itu pun sangat berbeda, tidak sembarang saat seperti ayam."

Mereka pun tertawa-tawa dan suasana menjadi meriah ketika para selir yang mempunyai suara merdu itu bernyanyi-nyanyi diiringi suara gendang, tambur dan suling. Dan mulailah selir termuda dari Lam-nong, yang manis sekali dengan kedua pipi kemerahan bukan oleh pemerah muka melainkan merah karena sehat saking halusny kulit pipi, bangkit dan atas isyarat Lam-nong, selir itu pun mulai menari.

Dan Hui Song pun memandang dengan terpesona. Selir ini amat pandai menari, tubuhnya demikian lembut dan lemas meliuk-liuk di depannya, seakan-akan tubuh seekor ular saja. Suara gendang dan tambur menambah kuat gerakan pinggul dan leher itu.

"Sekarang permainan yang kami namakan Bulan Jatuh. Siapa yang kejatuhan bulan harus bangkit dan menari, siapa pun tidak boleh menolak karena menolak bulan yang jatuh ke pangkuannya berarti mengundang mala petaka dan tidak menghormati orang lain," kata Lam-nong kepada Hui Song. Tentu saja pemuda ini tidak mengerti apa artinya kata-kata itu dan dia tidak pernah mendengar tentang permainan ini.

Sambil tertawa gembira Lam-nong lantas menerangkan. Permainan itu seperti permainan kanak-kanak yang dikenal oleh Hui Song di selatan, akan tetapi sekarang dimainkan oleh orang-orang dewasa!

Selir yang menari tadi membuka permainan. Kedua matanya ditutup dengan sehelai sapu tangan yang diikatkan ke belakang kepalanya, kemudian oleh dua rekannya dia diputar-putar. Hal ini dimaksudkan supaya selir yang matanya tertutup itu akan lupa di mana dan siapa yang duduk di sekitarnya. Setelah itu barulah dilepas dan mulailah dia meraba-raba. Kalau dia telah berhasil menangkap salah seorang yang duduk berkeliling, maka dia akan meraba-raba muka orang itu dan mengatakan siapa dia. Setelah diperkenankan membuka penutup mata, jika dugaannya ternyata keliru, maka dia harus menari lagi, dan sesudah habis satu lagu, maka dia akan mencari sasaran lagi.

Bagaikan bulan meluncur di antara awan-awan, penari itu akan meraba-raba dan apa bila bulan itu 'jatuh' kepada seseorang dan orang itu dapat ditebak siapa adanya, maka dia kejatuhan bulandan dialah yang harus menggantikan permainan itu dan menari. Demikian selanjutnya. Dengan adanya Hui Song di situ,

tentu saja permainan itu menjadi lucu dan selain menegangkan hati Hui Song, juga membuatnya merasa malu-malu dan sungkan sekali.

Selir muda yang cantik itu telah diputar-putar dan dilepas. Sekarang dengan mata tertutup selir itu perlahan-lahan melangkah ke depan, kedua tangannya diluruskan ke depan untuk meraba-raba.

Hui Song merasa betapa jantungnya berdebar tegang, apa lagi ketika dua kaki yang kecil itu agaknya hendak maju ke arah tempat dia duduk! Akan tetapi kedua kaki itu meragu dan membelok ke kiri, kemudian maju terus dan akhirnya berhenti karena kaki itu terantuk pada kaki seseorang yang duduk di situ. Selir itu terkekeh, kemudian berjongkok dan dua tangannya meraba-raba kepala dan muka orang itu.

"Ihhh...!" jeritnya kecil ketika dia meraba topi orang itu dan tahulah dia bahwa dia sudah menangkap atau 'jatuh' kepada seorang pemukul tambur atau gendang.

Terdengar suara ketawa dari para selir dan selir yang menjadi bulan itu segera membuka penutup matanya, cemberut secara main-main mencela kesialan dirinya. Kalau kebetulan menangkap seorang pemain musik, maka hal itu dianggap sial sebab itu berarti bahwa dia harus bermain lagi. Pemain musik tidak masuk hitungan karena kalau dia harus main, lalu siapa yang memukul gendang?

Kembali selir itu ditutup mukanya dengan sapu tangan dan diputar-putar. Akan tetapi selir tadi sudah melirik ke arah Hui Song dan tersenyum. Ketika dia dilepas, dia pun berjalan perlahan-lahan, berkeliling dan kedua kaki kecil tertutup sepatu baru itulah yang sekarang meraba-raba dan ketika kakinya menginjak bagian yang agak menonjol, dia pun berhenti lantas membalik dan kini kedua kakinya itu bergerak perlahan menuju ke arah Hui Song duduk!

Selir ini memang sudah menjatuhkan pilihannya pada Hui Song dan sebagai orang yang sudah biasa melakukan permainan Bulan Jatuh ini, tentu saja dia mengerti akan akal-akal yang digunakan orang dalam permainan ini. Tadi ketika dia membuka penutup matanya, dia sudah memperhatikan dan mempelajari tanah di depan Hui Song dan dia melihat ada tanah menonjol di hadapan pemuda itu dan inilah yang dapat menuntunnya kepada Hui Song.

Maka tadi ia berjalan keliling sampai kakinya mengijak tanah menonjol, baru ia menunjukan langkahnya kepada Hui Song. Sengaja dia hendak memilih pemuda yang telah menolong adik suaminya ini untuk penghormatan dan bukan hanya selir ini, juga selir-selir yang lain dan mereka semua yang hadir di sana ingin sekali melihat Hui Song menjadi bulan dan menari-nari.

Dengan jantung berdebar-debar penuh ketegangan Hui Song melihat betapa selir itu kini menggerakkan dua buah kaki kecilnya menghampirinya. Dia tidak mungkin dapat lari, dan hanya tersenyum tegang. Dia pun tidak mampu mengelak ketika kaki kecil itu menumbuk kakinya dan ketika selir muda itu terkekeh kecil dan berjongkok di depannya.

Hui Song cepat memejamkan mata sebab hidungnya mencium bau yang amat harum dan melihat kulit muka yang demikian halusnyanya. Dia tetap memejamkan mata ketika wanita itu meraba-raba kepalanya, lalu mukanya, meraba-raba telinga, hidung, bibir serta dagunya. Hui Song merasa betapa jari-jari tangan yang berkulit halus dan hangat itu merayap pada mukanya dan dia merasa betapa semua bulu di tubuhnya meremang.

"Hai... ini... ini Cia-taihiap...!" kata selir itu dan tebakkannya disambut tepuk sorak memuji. Selir itu cepat membuka penutup matanya dan sambil tersenyum manis dia menjura dan mempersilakan.

"Silakan, taihiap, kami mohon taihiap menjadl bulan," katanya merdu.

"Ha-ha-ha, nasibmu sungguh baik, Cia-taihiap. Kami ingin sekali menyaksikan keindahan tarianmu!" kata Lam-nong gembira.

Suling, tambur dan gendang dipukul gencar dan Hui Song yang mukanya menjadi merah itu terpaksa bangkit berdiri. Dia merasa tubuh dan kepalanya ringan akibat pengaruh arak. Hal ini membuat dia tidak malu-malu lagi dan karena dia tidak pandai menari, maka dia pun mencoba untuk menirukan gerakan selir tadi.

Maka tampaklah pemandangan yang amat lucu pada saat Hui Song melenggang-lenggok menggoyang pinggul mengikuti irama musik, berjoged dangdut! Karena dia memang ahli silat yang amat pandai, biar pun

gerakannya lucu, namun juga lemas dan kadang-kadang bahkan diisi dengan gerak-gerak silat. Para selir tertawa-tawa dan bertepuk-tepuk tangan memuji, membuat Hui Song bertambah gembira sehingga tariannya pun menjadi semakin panas.

Ketika tiba giliran Hui Song untuk ditutup kedua matanya dengan sapu tangan, dengan mudah saja, mengandalkan ketajaman pendengarannya, ia menjatuhkan pilihannya pada Lam-nong! Biar pun Hui Song seorang pemuda romantis dan lincah jenaka dan gembira, akan tetapi dia belum cukup berani untuk menjatuhkan pilihannya kepada para selir itu, merasa tidak berani kalau harus meraba-raba muka seorang di antara mereka.

Hal ini mengecewakan hati para selir karena mereka ingin sekali kejatuhan bulan! Mereka merasa suka kepada pemuda yang lincah ini dan ingin mempererat persahabatan.

Lam-nong adalah seorang kepala suku. Tentu saja dia pun tahu bagaimana caranya untuk menjatuhkan pilihannya kepada Hui Song sehingga terjadilah hal yang lucu, yaitu hanya dua orang itu saja yang silih berganti menari! Akhirnya Lam-nong menyuruh para selirnya menari bersama-sama dan suasana menjadi semakin gembira dan suara ketawa mereka riuh rendah ketika mereka menari bersama-sama. Hui Song merasa suka sekali kepada keluarga kepala suku ini dan mereka makan minum dan bernyanyi-nyanyi, menari-nari sampai hampir pagi.

Demikianlah, Hui Song ikut pula hadir bersama rombongan ini saat diadakan pertandingan antar jagoan di antara kepala-kepala suku. Lam-nong sendiri tak mengajukan jagoan. Dia bersama para pangikutnya datang hanya untuk menyaksikan saja siapa pimpinan yang terpilih.

Hui Song yang hendak melakukan penyelidikan tentang Perkumpulan Harimau Terbang bersembunyi di antara orang-orang Mancu Timur itu. Dapatlah dibayangkan betapa besar rasa girang, kaget dan herannya melihat Sui Cin bersama seorang nenek yang menurut keterangan Lam-nong adalah nenek Yelu Kim, kepala dari Perkumpulan Harimau Terbang yang dicari-carinya itu! Dia merasa curiga dan heran, lalu diam-diam dia memperhatikan sambil menyelinap di antara anak buah Lam-nong.

Demikianlah, tanpa disengaja, tiga orang muda itu ikut menghadiri pertemuan antara para suku di utara yang sedang mengadakan pertandingan untuk menentukan siapa di antara mereka yang berhak menjadi pimpinan para suku untuk memulai dengan gerakan mereka hendak menegakkan kembali kekuasaan Mongol yang sudah runtuh. Dan mereka bertiga terpisah-pisah dalam kelompok suku yang berlainan, dengan alasan yang berlainan pula.

Sui Cin berada di situ karena ia telah ditolong oleh nenek Yelu Kim yang menjadi gurunya dan kini dia membantu Yelu Kim sebagai balas budi. Siangkoan Ci Kang berada bersama suku Khin untuk membantu Moghu Khali, ketua suku Khin yang sekarang telah menjadi sahabatnya, bahkan dia mau diangkat menjadi jagoan suku itu. Ada pun Hui Song berada di tempat itu karena dia hendak menyelidiki Perkumpulan Harimau Terbang, juga untuk menyelidiki keadaan para suku bangsa di utara ini sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya oleh gurunya, yaitu Siang-kiang Lo-jin atau Si Dewa Kipas.

Kini pertandingan telah dimulai. Seperti telah diduga semula oleh setiap pengikut, jagoan-jagoan itu memang masing-masing mempunyai ketangguhan yang mengagumkan. Suku Mongol yang merupakan suku kedua terbesar setelah suku Mancuria, mengajukan jagoan seorang ahli gulat yang bertubuh raksasa dan jagoan ini tidak menunggang kuda, juga tidak memegang senjata apa pun.

Akan tetapi, ketika dia sudah maju karena menurut undian dia harus maju lebih dahulu, dia menghadapi lawan yang menunggang kuda secara mengagumkan dan mengerikan. Lawannya itu menggunakan sebatang golok dan menunggang seekor kuda.

Ketika lawan itu menerjangnya dengan golok diputar dan kaki depan kuda itu mengancam hendak menumbuknya, raksasa Mongol ini tertawa, menangkap dua kaki depan kuda itu dan sekali putar, kuda itu terpelanting dan kedua tulang kaki depan itu patah membuat kuda itu tidak mampu bangkit kembali. Akan tetapi lawannya cukup tangguh. Ketika kuda terpelanting, dia melompat turun dan kini dia menerjang si raksasa dengan goloknya.

"Plakkk!"

Raksasa Mongol itu tidak mengelak, bahkan menerima golok itu dengan tangan kosong begitu saja. Akan tetapi, bukan tangannya yang terluka, melainkan golok itu sendiri yang terlempar dan di lain saat, raksasa

itu sudah menangkap pergelangan tangan lawan dan sekali mengerahkan tenaga, tubuh lawan itu sudah terlempar jauh sekali dan terbanting dengan keras ke atas tanah sehingga jatuh pingsan dengan tulang remuk!

Sorak sorai yang riuh rendah menyambut kemenangan raksasa Mongol ini dan dia pun memperoleh waktu beristirahat menurut peraturan walau pun si raksasa Mongol itu masih menantang-nantang dengan congkaknya.

Menurut hasil undian, kini tiba giliran jagoan Mancu. Seperti juga jagoan Mongol, maka jago dari Mancu ini pun bertubuh tinggi besar dan terutama sekali sepasang kakinya amat panjang dan berotot kekar sekali. Kaki itu memakai sepatu panjang sampai ke lutut dan solnya dilapisi besi. Jago ini pun tidak menunggang kuda dan tidak memegang senjata.

Setelah dia melawan seorang jagoan lain, Hui Song yang nonton dari dalam kelompoknya melihat bahwa raksasa Mancu ini tak kalah hebatnya jika dibandingkan dengan raksasa Mongol tadi. Kalau raksasa Mongol tadi kebal dan kuat sekali, juga ahli dalam ilmu gulat, maka raksasa Mancu yang lebih tinggi ini selain ahli dalam ilmu gulat campur silat, juga tangguh sekali dengan kedua kakinya!

Lawannya yang menunggang kuda dan memegang tombak itu dihadapi dengan tendangan kakinya yang panjang dan kuat, dan dalam satu gebrakan saja lawan itu terpelanting jauh! Lawannya berhasil melompat lantasi menyerangnya dengan tombak. Akan tetapi, kembali kakinya bergerak dan tombak itu dihantam tangan yang amat kuat, membuat tombak itu patah menjadi tiga potong!

Lawannya masih penasaran dan menyerang dengan pukulan-pukulan, akan tetapi setiap pukulan ini ditangkis oleh tendangan secara sedemikian cepat dan tepatnya seolah-olah kedua kaki itu merupakan sepasang tangan yang lengannya panjang sekali, dan sebelum lawan itu mampu mengelak, tiba-tiba sebuah kaki melayang dan menghantam kepalanya dari samping. Orang itu terjengkang dan roboh pingsan, atau mungkin juga mati karena ketika digotong oleh kawan-kawannya, dia sama sekali tidak bergerak dan terkulai lemas!

Ketika Ci Kang menerima gilirannya, Hui Song memandang dengan alis berkerut. Sejak tadi dia sudah melihat pemuda ini dan dia merasa amat heran, bertanya-tanya dalam hati mengapa putera Si Iblis Buta itu berada di sini, bahkan menjadi seorang di antara jagoan suku utara! Akan tetapi karena pertandingan itu bukan urusannya, dia pun diam saja dan hanya menonton.

Dengan tombaknya, Ci Kang dengan mudah mengalahkan lawannya, akan tetapi berbeda dengan pemenang-pemenang terdahulu, lawannya dirobokkannya tanpa menderita luka apa pun, kecuali senjatanya runtuh dan lawan itu ditodong ujung tombak pada lehernya sehingga tidak mampu bergerak dan terpaksa mengaku kalah. Dan hal ini pun dilakukan sesudah dia membiarkan lawan menyerangnya sampai belasan jurus sehingga lawannya yang kalah itu tak sampai terlalu kehilangan muka seperti yang diderita mereka yang tadi kalah dalam satu gebrakan saja!

Sesudah semua jagoan dipertandingkan, akhirnya hanya tinggal satu orang yang belum kalah, yaitu raksasa Mongol, raksasa Mancu dan Ci Kang. Dua orang raksasa itu sudah memenangkan tiga kali pertandingan yang mereka selesaikan hanya lewat beberapa jurus saja, sedangkan Ci Kang memenangkan dua pertandingan.

Dan kini, menurut undian, dua orang raksasa itulah yang akan saling berhadapan. Tentu saja para penonton menjadi tertarik sekali karena sudah dapat dibayangkan betapa akan hebatnya kalau dua orang raksasa yang sama tangguhnya itu maju dan saling melawan!

Mereka berdua sudah melangkah maju, kakinya melangkah seperti kingkong, dengan dua lengan tegak terentang, kedua kaki agak ditekuk, kepala ditundukkan dan mata mereka mengintai dari bawah alis mata yang tebal, mulut menyeringai seperti mulut orang hutan marah. Langkah mereka seperti menggetarkan bumi dan ketegangan semakin memuncak setelah akhirnya mereka saling berhadapan dalam jarak dua meter.

Agaknya mereka saling menilai dan menimbang keadaan lawan dengan pandangan mata mereka. Keduanya berdiri seperti patung yang menyeramkan, sedikit pun tidak bergerak. Tiba-tiba terdengar gerengan nyaring dan kaki bersepatu itu meluncur dengan kecepatan kilat ke arah dada si raksasa Mongol. Demikian cepatnya kaki itu menyerang sehingga tak sempat dielakkan oleh raksasa Mongol yang

lamban itu, tetapi raksasa itu memasang dadanya sambil mengerahkan tenaga sampai perutnya mengembung besar dan otot-otot menonjol di dadanya.

"Blukkk...!"

Hebat sekali benturan antara kaki dengan dada itu dan akibatnya, tubuh raksasa Mongol terdorong mundur hingga tiga langkah, akan tetapi tubuh si penendang itu pun terlempar ke belakang dalam jarak yang hampir sama!

Keduanya kini berdiri saling pandang dan tahulah mereka bahwa tenaga mereka sangat seimbang dan si raksasa Mancu juga tahu bahwa lawannya sungguh kebal, meski pun dia dapat menduga bahwa kekebalan itu hanyalah sebatas kulit saja dan tendangannya tadi setidaknya telah mengguncangkan isi dada lawan. Hal ini memang betul sebab si raksasa Mongol merasa betapa tendangan tadi menyesak napas, maka dia pun bersikap hati-hati sekali.

Ketika mereka maju kembali, si raksasa Mancu melancarkan serangan tendangan lagi. Akan tetapi kini lawannya menangkis bertubi-tubi dengan kedua lengan sehingga semua tendangannya gagal dan pada suatu saat, kaki kirinya berhasil dicengkeram oleh tangan kanan jagoan Mongol. Dengan tenaga yang besar, raksasa Mongol itu mengangkat tubuh lawan ke atas lalu diputar-putar dengan maksud akan dilemparkan atau dibantingkan.

Akan tetapi, dengan kaki kanannya jagoan Mancu itu berhasil menendang pundak kanan lawan sehingga cengkeramannya mengendur dan pada saat hampir dibanting itu, jagoan Mancu dapat melepaskan dirinya. Dia terbanting akan tetapi tidak terlalu keras sedangkan lawannya yang tertendang pundaknya juga terhuyung ke belakang. Sekarang keduanya terengah-engah dan berdiri saling pandang seperti dua ekor gajah yang sedang berlaga. Kemudian keduanya mengeluarkan teriakan-teriakan keras dan mereka saling menerjang ke depan dengan cepat.

"Bressss...!"

Keduanya bertumbukan, menggunakan kedua tangan dan kaki, juga dada untuk mengadu kekuatan dengan lawan. Kembali keduanya terjengkang! Mereka merangkak bangun dan melanjutkan pertandingan yang kini semakin seru bahkan mati-matian.

Jagoan Mancu masih mengandalkan tendangan-tendangan, yang disambut lawan dengan kekebalan dan kelincahannya sehingga setiap kali kena dicengkeram, dia selalu berhasil melepaskan diri, bahkan beberapa kali dia terbanting, akan tetapi dapat bangun kembali. Juga raksasa Mongol sudah beberapa kali kena terjangan sepasang kaki yang melakukan tendangan terbang, sampai terjengkang akan tetapi juga sanggup bangkit kembali. Sorak sorai dan tepuk tangan riuh rendah menyambut pertandingan yang hebat ini.

Pertandingan itu memang ramai sekali. Dua orang raksasa itu pukul-memukul, tendang-menendang, saling cengkeram dan berusaha merobohkan lawan mengandalkan kekuatan otot-otot tubuh yang melingkar-lingkar dan melindungi diri mereka masing-masing dengan kekebalan tubuh.

Mereka seperti dua ekor ayam jantan yang tak mengenal artinya menyerah. Dan agaknya mereka itu akan berkelahi terus sampai mati. Para penonton menjadi seperti binatang-binatang haus darah, ingin sekali melihat seorang di antara mereka roboh dan tewas!

Akan tetapi, pada waktu yang bersamaan tiba-tiba kepala suku Mongol dan kepala suku Mancu memasuki arena pertandingan dan masing-masing menyerukan kepada jagoan-jagoan itu untuk menghentikan perkelahian mereka. Dua orang raksasa itu mentaati dan mereka segera mundur, berdiri terengah-engah dan tubuh mereka yang kokoh itu basah oleh keringat.

"Kami sudah melihat cukup!" kepala suku Mongol berkata. "Kedua orang jagoan ini sama kuat dan kalau dilanjutkan, mungkin keduanya akan tewas. Hal ini tidak adil karena masih ada seorang jago lagi yang akan memperoleh kemenangan tanpa berkelahi kalau mereka berdua ini keduanya tewas."

"Benar!" sambung kepala suku Mancu. "Biarlah jagoan ketiga maju dulu melawan seorang di antara mereka menurut undian, baru kemudian perkelahian antara dua orang jagoan ini dilanjutkan!" Agaknya kedua kepala suku itu merasa yakin bahwa jagoan ketiga itu tentu akan dapat dikalahkan dengan mudah.

Mendengar itu, Ci Kang sudah membisiki sahabatnya, Moghu Khali kepala suku Khin itu. Moghu Khali bangkit berdiri dan berkata dengan suara lantang,

“Memang benar. yang tinggal hanya tiga orang jago. Agar adil, maka biarlah ketiga orang jago itu maju bersama, saling serang sampai tinggal seorang di antara mereka sebagai pemenang dan yang dua orang lagi roboh.”

Usul kepala suku Khin ini disetujui oleh semua orang. Tentu saja para penonton menjadi semakin gembira. Tadi mereka melihat orang muda berjubah kulit harimau itu pun cukup tangguh sehingga kalau tiga orang jagoan tangguh itu maju bersama dan saling serang, tentu mereka dapat menonton perkelahian yang sungguh menarik, seru dan mati-matian. Suasana menjadi semakin menegangkan.

Kini tiga orang jagoan itu telah maju ke tengah arena pertandingan. Ci Kang yang maklum akan kekuatan lawan dan juga kekebalan tubuh mereka, maju sambil menunggang kuda putihnya dan memegang tombak kong-ce yang bergagang panjang itu. Sikapnya tenang saja.

Sebenarnya dia tidak gentar apa bila harus menghadapi mereka dengan berjalan kaki dan bertangan kosong, akan tetapi dia tidak mau membiarkan dirinya terancam bahaya terlalu besar karena amatlah berbahaya kalau menghadapi dua orang itu dengan tangan kosong, kecuali jika dia menggunakan ilmunya untuk membunuh mereka dengan pukulan-pukulan ampuh. Tetapi, justru dia sama sekali tidak ingin membunuh orang, apa lagi dalam suatu pertandingan adu kepandaian ini di mana dia hanya menjadi wakil kepala suku Khin yang menjadi sahabatnya.

Sementara itu, dua orang raksasa Mongol dan Mancu itu tadi telah menerima bisikan dari kepala suku masing-masing. Mereka memang cerdik. Mereka berdua itu maklum bahwa di antara mereka terdapat tingkat kekuatan yang seimbang dan meski pun masing-masing belum dapat menentukan kemenangan, akan tetapi setidaknya kesempatan mereka untuk menang adalah setengah bagian. Akan tetapi, apa bila seorang di antara mereka sampai dibantu oleh pemuda berbaju kulit harimau itu, maka yang dikeroyok akan celaka.

Karena itu, jalan satu-satunya bagi mereka adalah maju bersama mengeroyok pemuda berkuda itu dan sesudah pemuda itu roboh, hal yang mereka yakin akan dapat mereka lakukan dengan cepat bila mana mereka maju berdua, barulah mereka berdua akan dapat bertanding kembali untuk menentukan siapa yang lebih unggul.

Ci Kang sama sekali tak menyangka bahwa dia akan dikeroyok dan barulah dia tahu akan hal ini sesudah dua orang raksasa itu maju menghampirinya dari kanan kiri dengan sikap mengancam dan wajah beringas. Ci Kang sama sekali tidak merasa gentar, akan tetapi diam-diam dia amat mengkhawatirkan kudanya, maka dia pun meloloskan kedua kakinya dari injakan agar kedua kakinya bebas.

Gerengan dari kanan kiri menandakan bahwa dua orang raksasa itu sekarang telah mulai menyerangnya. Raksasa Mongol itu menyerang dari kiri dengan kedua tangan menubruk seperti seekor harimau sedangkan raksasa Mancu yang mengandalkan kekuatan kakinya telah mengirim tendangan ke arah perut Ci Kang.

Pemuda ini sudah siap siaga, menyambut tubrukan raksasa Mongol dengan tombaknya. Dia bukannya menusuk tubuh akan tetapi menggunakan ujung tombak yang dibalik, yaitu menggunakan gagang tombak, menusuk ke arah mata! Ini pun hanya gertakan saja, atau siasat untuk mencegah raksasa itu melanjutkan serangannya. Sementara itu, tendangan kaki raksasa Mancu ke arah perutnya itu dia sambut dengan kaki kanannya.

“Dukkk...!”

Terdengar dua orang raksasa itu mengeluarkan seruan kaget bukan kepalang. Raksasa Mongol terkejut karena tiba-tiba saja ada ujung gagang tombak menyambar cepat ke arah matanya. Ia boleh mengandalkan kekebalannya, akan tetapi jika matanya dicolok dengan gagang tombak, tentu akibatnya celaka baginya. Maka tak ada jalan lain baginya kecuali membuang diri ke belakang dan bergulingan setelah mengeluarkan seruan kaget.

Ada pun raksasa Mancu yang mengandalkan kekuatan kakinya itu, begitu kakinya beradu dengan kaki pemuda itu, tubuhnya langsung terjengkang dan dia pun bergulingan sambil menahan rasa nyeri yang membuat tulang kering kakinya berdenyut-denyut panas!

Dua orang raksasa itu melompat bangun lagi dan suasana menjadi sunyi senyap karena semua penonton melongo ketika melihat betapa dalam gerakan pertama saja pemuda itu sudah berhasil membuat kedua orang raksasa yang mereka jagokan itu jatuh bergulingan! Bahkan orang-orang Khin sendiri yang mengajukan Ci Kang sebagai jagoan mereka, kini nampak terdiam dan melongo, terlalu heran dan kaget sehingga lupa untuk bersorak.

Bukan hanya karena ini saja, akan tetapi juga karena suku itu secara diam-diam merasa takut dan segan terhadap suku Mongol dan Mancu yang merupakan suku-suku terbesar dan terkuat, maka melihat kepala suku mereka diam saja mereka pun tidak berani untuk bersorak sorai.

Sementara itu Ci Kang maklum bahwa jika dia menunggang kuda untuk menghadapi dua orang lawan yang ingin dia jatuhkan tanpa dibunuh, maka kudanya tentu akan terancam bahaya, dan agak sukarlah baginya untuk melindungi kuda itu. Maka begitu kedua orang itu melompat bangun, dia sudah meloncat dari atas kudanya.

Ci Kang sengaja meloncat dengan gaya lompatan ke atas, tinggi dan kemudian tubuhnya berjungkir balik beberapa kali di udara sebelum meluncur turun, didahului oleh tombaknya yang menancap di atas tanah kemudian Ci Kang berdiri tegak di atas tombak itu dengan sebelah kaki. Sedikit pun tubuhnya tidak bergoyang!

Tentu saja hal ini sangat mengagumkan para penonton dan orang-orang Khin tidak dapat lagi menahan kebanggaan dan kegembiraan hati mereka. Pada saat kepala suku mereka bertepuk tangan memuji, mereka pun lantas bersorak gembira sehingga suasana menjadi riuh kembali.

Nenek Yelu Kim terkejut sekali. Dia mendekati Sui Cin lantas berbisik, "Pemuda itu hebat sekali, apakah engkau sanggup menandinginya?"

Sui Cin juga melihat semua itu dan diam-diam kagum akan kelihaian Ci Kang. Akan tetapi kalau hanya ginkang seperti yang barusan dipertontonkan Ci Kang itu, dia masih sanggup menandinginya, bahkan mengatasinya.

"Harap subo jangan khawatir," bisiknya kembali.

Sementara itu, Hui Song yang juga melihat Ci Kang bergaya, diam-diam merasa panas hatinya walau pun dia harus akui pula bahwa pemuda putera Iblis Buta itu agaknya telah mendapat kemajuan dan sekarang mungkin lebih lihai dari pada dahulu, hal yang sudah diduganya ketika Ci Kang muncul di bekas benteng Jeng-hwa-pang. Ada timbul keinginan untuk mencoba kepandaian pemuda itu.

Namun hal itu tidak mungkin dilakukan di sini karena tentu akan mengacaukan pemilihan pimpinan itu dan dia tidak mau menyusahkan rombongan Lam-nong. Maka dia pun diam saja dan hanya menonton, sambil diam-diam sering kali melirik ke arah rombongan nenek Yelu Kim dan Sui Cin.

Dua orang raksasa itu sudah menjadi marah sekali karena dalam gebrakan pertama tadi mereka telah dibikin malu. Biar pun mereka tak terluka, akan tetapi mereka telah dipaksa roboh bergulingan. Maka kini, walau pun mereka juga terkejut melihat betapa pemuda itu memperlihatkan keringanan tubuh yang istimewa, mereka lalu berlari menerjang dengan marah.

Akan tetapi betapa kaget dan heran hati mereka ketika tiba-tiba saja pemuda itu lenyap bersama tombaknya dan mereka hanya menubruk tempat kosong, bahkan hampir saling pukul sendiri. Kalau saja mereka berdua itu tidak mempunyai siasat untuk terlebih dahulu merobohkan Ci Kang, tentu mereka sudah saling hantam sebab sekarang mereka saling berhadapan dekat sekali.

Akan tetapi keduanya sama sekali tidak melakukan hal ini, melainkan cepat membalik dan mencari Ci Kang. Ketika melihat pemuda itu berdiri tidak jauh di belakang mereka sambil melintangkan tombaknya, mereka pun cepat menyerbu lagi. Kini semua penonton maklum bahwa dua orang raksasa yang tadi saling banting-membanting itu tiba-tiba saja sudah bersatu untuk menghadapi dan mengeroyok pemuda berbaju kulit hatimau itu!

"Curang...!" Moghu Khali, kepala suku Khin itu mengomel akan tetapi tidak berani bicara keras.

Betapa pun juga, sesudah memasuki arena pertandingan, tiga orang itu bebas berkelahi dengan cara bagaimana pun juga. Dia hanya mengkhawatirkan keselamatan jagoannya sebab menghadapi pengeroyokan dua orang raksasa itu sungguh amat berbahaya sekali. Juga Sui Cin dan Hui Song menonton dengan hati tegang. Mereka juga dapat merasakan betapa berbahayanya keadaan Ci Kang sekarang.

Akan tetapi Ci Kang menghadapi mereka dengan sikap tenang-tenang saja. Pemuda ini pun bukan orang bodoh dan majunya ke tempat itu hanya untuk membantu Moghu Khali yang menjadi sahabatnya. Kalau dia mengerahkan tenaga dan kepandaianya, agaknya akan mudah baginya melawan dan menewaskan dua orang raksasa ini.

Akan tetapi dia tahu bahwa dengan melakukan hal ini tentu akan timbul iri dan penasaran dalam hati para kepala suku Mongol dan Mancu yang merupakan suku yang terbesar dan kuat. Dan hal itu tentu akan membuat keadaan tak menguntungkan bagi Moghu Khali dan mungkin sekali akan dimusuhi.

Oleh karena itu dia mengambil keputusan untuk mencapai kemenangan setelah memberi muka kepada dua orang raksasa ini, yang berarti memberi muka pula kepada kepala suku masing-masing. Maka, ketika dua orang raksasa itu datang menyerbu kembali, dia hanya mengelak dan menangkis, mempergunakan kegesitannya untuk menghindarkan diri.

Terjadilah perkelahian yang kelihatannya saja seru dan menegangkan, akan tetapi bagi orang-orang pandai seperti Sui Cin dan Hui Song, nampak jelas bahwa Ci Kang sengaja mengalah dan belum pernah membalas. Dan mereka berdua ini pun setelah mengamati gerak-gerik kedua orang raksasa itu mendapat kenyataan bahwa dua jagoan tinggi besar itu hanya memiliki tenaga besar saja namun dalam hal ilmu berkelahi masih jauh kalah kalau dibandingkan dengan tingkat ilmu silat Ci Kang.

Sesudah membiarkan dirinya dihujani serangan sampai tiga puluh jurus lebih, tiba-tiba Ci Kang memutar-mutar tombaknya dan tombak itu lenyap berubah menjadi gulungan sinar putih yang membungkus tubuhnya. Tubuh Ci Kang sendiri lenyap, hanya nampak kedua kakinya saja kadang-kadang menginjak tanah. Melihat ini, dua orang raksasa itu menjadi terkejut dan tentu saja merasa ragu-ragu karena mereka gentar untuk menerjang dinding yang terbuat dari gulungan sinar putih itu.

Ci Kang sama sekali tak berniat membunuh lawan. Dia memutar tombak itu hanya untuk menciptakan dinding sinar yang menutup tubuhnya, dan memang maksudnya adalah agar kedua orang lawan itu menghentikan serangan mereka.

Pada saat kedua orang raksasa itu berdiri bimbang, tiba-tiba Ci Kang meloncat ke depan, menggunakan tombak yang dibalik untuk menotok kedua lutut raksasa Mancu yang ahli tendangan itu, dan berbareng tangan kirinya menampar ke arah tengkuk raksasa Mongol sambil mengerahkan tenaga sinkang.

Dua serangan yang dilakukukan Ci Kang ini sudah memakai perhitungan dan pemusatan tenaga, maka mengenai sasarannya secara tepat sekali. Dua orang raksasa itu langsung terpelanting dan tidak mampu bangkit kembali!

Raksasa Mancu tertotok kedua lututnya dan kedua kakinya menjadi lumpuh, sedangkan raksasa Mongol yang tengkuknya kena dihantam dengan tangan kiri yang dimiringkan itu roboh pingsan. Ternyata kekebalannya tak mampu melindungi tengkuknya dari hantaman yang mengandung tenaga sinkang amat kuat itu.

Suasana kembali menjadi sunyi sebab untuk ke sekian kalinya semua orang tertegun dan melongo, hampir tidak percaya bahwa pemuda itu akan mampu mengalahkan dua orang jagoan raksasa yang mengeroyoknya itu dengan demikian mudahnya!

Ketika tadi Ci Kang memperlihatkan kepandaianya, tidak pernah dapat dirobohkan oleh kedua orang penyerangnya, orang-orang mulai menjadi tegang dan mengira bahwa tentu akan terjadi perkelahian mati-matian. Akan tetapi siapa sangka pemuda itu akan mampu mengakhiri pertandingan itu sedemikian mudah dan cepat.

Akan tetapi Ci Kang tidak peduli dan dia sudah meloncat kembali ke atas punggung kuda putihnya sambil melintangkan tombaknya. Dengan gagah Ci Kang menjalankan kudanya berputaran di lapangan itu, tidak bersikap sombong melainkan menanti kalau-kalau masih ada jagoan lain yang akan maju menandinginya, sementara itu dua orang raksasa yang roboh telah digotong pergi oleh teman-temannya.

Setelah Moghu Khali mengangkat tangan bersorak, barulah anak buahnya berani bertepuk tangan dan bersorak kegirangan melihat betapa jagoan mereka mendapat kemenangan, dan tak lama kemudian hampir semua orang yang hadir di situ ikut bersorak menyambut kemenangan ini. Bagaimana pun juga, mereka itu adalah suku-suku bangsa yang selalu menghargai kegagahan dan melihat kehebatan Ci Kang, mereka merasa kagum sekali.

Melihat sikap semua orang ini, Moghu Khali berbesar hati untuk menuntut haknya, yaitu menjadi pimpinan karena jagoannya telah keluar sebagai pemenang. Dia melangkah maju dan mengangkat kedua tangan ke atas, kemudian berseru dengan suara lantang.

"Seperti saudara sekalian menyaksikannya, jagoan yang kami ajukan telah menjadi juara dan mengalahkan semua jagoan lainnya, oleh karena itu..."

"Tunggu dulu...!" Suara nenek Yelu Kim melengking dan mengatasi semua suara sehingga semua orang menengok kepadanya.

Nenek ini telah bangkit berdiri pula, kemudian mengebut-ngebutkan hud-tim di tangannya. Karena nenek ini dikenal sebagai orang yang disegani bahkan ditakuti, dan juga nasehat-nasehatnya selalu ditaati oleh para suku bangsa di daerah utara karena nasehat-nasehat itu memang amat baik dan tepat, maka kini semua orang memandang dan menanti apa yang akan dikatakan oleh nenek itu.

"Saudara sekalian harap tenang dulu. Aku sendiri masih mempunyai seorang jagoan, dan aku berhak mengajukan jagoku, setidaknya untuk menguji sampai di mana kemampuan jagoan dari saudara-saudara suku Khin itu!"

Tiba-tiba terdengar suara auman harimau yang menggetarkan jantung dan dari belakang rombongan nenek Yelu Kim melompatlah keluar seekor harimau besar yang ditunggangi oleh seorang bertubuh kecil ramping yang muka dan kepalanya ditutupi dengan kain hitam sebagai kedok. Hanya sepasang matanya yang mencorong itu saja yang kelihatan dari lubang pada kain hitam itu. Orang ini menunggang harimau bagaikan menunggang kuda saja, tanpa pelana, dan tangan kanannya memegang sebatang tongkat yang panjangnya hanya dua kaki lebih.

"Harimau Terbang...!" Terdengar orang berbisik-bisik dengan mata terbelalak, dan mereka memandang dengan gentar.

Hui Song yang semenjak tadi memandang ke arah rombongan nenek Yelu Kim di mana terdapat pula Sui Cin, sekarang ikut terbelalak juga sebab tadi dia hanya melihat gadis itu menyelip lenyap di antara rombongan nenek itu, lantas kini muncul orang menunggang harimau dan Sui Cin tidak nampak pula. Biar pun orang itu menyembunyikan kepala dan mukanya di balik kedok kain sutera hitam, akan tetapi dia mengenal perawakannya dan juga tadi Sui Cin memakai pakaian seperti yang kini dipakai penunggang harimau itu.

Saking herannya Hui Song hanya memandang saja. Apa artinya semua ini, pikirnya. Sui Cin maju sebagai jagoan dari nenek Yelu Kim pemimpin perkumpulan rahasia Harimau Terbang, bahkan kini Sui Cin memakai kedok dan menunggang harimau!

Ci Kang juga terkejut sekali melihat munculnya orang yang menunggang harimau itu. Dari Moghu Khali, dalam percakapan mereka, dia telah mendengar akan nenek Yelu Kim yang disegani itu, juga bahwa nenek itu memimpin sebuah perkumpulan rahasia yang bernama Harimau Terbang dan nenek itu bertindak sebagai penasihat dan pengawas para suku di utara.

Kini, melihat munculnya penunggang harimau itu, dia bersikap tenang tetapi waspada. Dia tahu bahwa penunggang harimau itu seorang wanita, dan kalau seorang wanita sudah mampu menunggang harimau dengan gerakan seperti itu, tentulah wanita itu lihai sekali.

Akan tetapi calon lawannya itu agaknya tak memberi banyak waktu baginya untuk berpikir dan melamun. Dengan lompatan-lompatan jauh, harimau itu sudah datang mendekat dan Ci Kang sudah siap siaga dengan tombaknya.

“Lihat serangan!” Mendadak penunggang harimau itu membentak dan harimau itu sudah melompat, menerkam ke arah Ci Kang beserta kudanya, sedangkan penunggangnya juga menggerakkan tongkatnya menusuk ke arah mata Ci Kang!

Sungguh hebat bukan main serangan itu dan melihat kenyataan betapa orang ini memberi peringatan dulu sebelum menyerang, dalam bahasa Han yang tidak kaku, Ci Kang dapat menduga bahwa orang di balik kedok sutera hitam itu tentulah seorang pendekar wanita dari selatan! Menghadapi serangan maut itu, yang amat berbahaya bagi dirinya dan juga kuda yang ditungganginya, Ci Kang bergerak cepat. Tangan kirinya segera diangkat ke atas menangkis tusukan tongkat.

“Dukkk...!”

Tangan kirinya yang kuat itu bertemu dengan tongkat sehingga tongkat itu terpental, akan tetapi Ci Kang juga merasa betapa lengan kirinya tergetar. Pada saat itu dia pun harus menyelamatkan kudanya, maka dia menggerakkan tombaknya menangkis dua kaki depan harimau yang menerkam itu.

“Bressss...!”

Dua kaki harimau itu tertangkis dan tombaknya segera dilanjutkan menusuk dada harimau yang masih melompat itu.

“Dukkk...!”

Kini ujung tombaknya ditangkis dengan tendangan wanita penunggang harimau! Ci Kang terkejut sekali. Sungguh hebat gerakan wanita itu dan kini harimau itu sudah menyerang lagi dengan cepat setelah tadi meloncat turun, membalik dan mengaum.

Ci Kang terpaksa memutar tombaknya untuk melindungi dirinya sendiri dan juga kudanya. Dan binatang tunggangannya itu menjadi panik, mengangkat kaki depan ke atas sambil meringkik-ringkik ketakutan, juga meronta-ronta. Hal ini sungguh membahayakan dirinya dan hampir saja pundaknya terkena pukulan tongkat.

Jika dilanjutkan begini, menunggang seekor kuda yang ketakutan, tentu akhirnya dia akan celaka, pikirnya. Maka Ci Kang lalu meloncat turun dari atas kudanya dan begitu kuda itu merasa terbebas dari kendali, dia pun meringkik dan melarikan diri ketakutan!

Kini Ci Kang berdiri di atas tanah, bersiap dengan tombaknya. Dia merasa penasaran dan marah, apa lagi mendengar wanita itu tertawa lirih dari balik kedoknya. Engkau curang, pikirnya, mengandalkan harimau itu untuk membikin takut kuda. Maka, melihat harimau itu kembali menubruk, dia pun memapaknya dengan tusukan tombaknya yang panjang.

“Tranggg...!”

Ujung tombak tertangkis oleh tongkat baja dan keduanya merasa betapa masing-masing mempunyai tenaga sinkang yang sama kuat. Akan tetapi Ci Kang tidak mau memberi hati dan dia pun memutar tombaknya, mendesak dan ujung tombaknya melakukan serangan bertubi-tubi ke arah tubuh harimau!

Maka repotlah penunggang harimau itu yang harus melindungi tubuh harimaunya dengan tangkisan-tangkisan, yang membuat tubuhnya kadang-kadang membungkuk ke sana-sini. Karena senjata di tangan Ci Kang jauh lebih panjang, maka mudah bagi pemuda itu untuk menghujankan serangan.

Apa bila dia menunjukan serangannya kepada penunggang harimau itu, tentu lebih mudah bagi lawannya untuk melindungi dirinya dan harimau itu akan merupakan bahaya baginya. Akan tetapi karena dia menunjukan serangan-sarangannya kepada tubuh harimau, maka sebaliknya penunggang harimau itu yang repot bukan main karena harus menyelamatkan binatang tunggangannya dari tusukan tombak.

Wanita penunggang harimau itu tentu saja Sui Cin orangnya. Seperti yang kita ketahui, ia telah dipilih oleh Yelu Kim untuk menjadi murid dan pembantunya. Sui Cin merasa hutang budi kepada nenek itu yang sudah menyembuhkannya, bukan saja dari pengaruh racun yang diberikan oleh Kiu-bwe Coa-li kepadanya, melainkan nenek Yelu Kim itu juga sudah menyembuhkannya dari penyakit hilang ingatan. Dan kini, atas perintah Yelu Kim, ia maju menghadapi Ci Kang sambil menunggang harimau.

Memang benar bahwa harimau itu sudah merepotkan Ci Kang dan membuat pemuda itu terpaksa turun dari kudanya yang ketakutan. Akan tetapi setelah ini pemuda itu tidak lagi menunggang kuda dan menghadapinya di atas tanah dengan tombaknya, keadaannya kini menjadi terbalik.

Sui Cin kini menjadi kerepotan sekali, harus melindungi harimaunya. Ia merasa penasaran dan marah, lalu tiba-tiba ia mengeluarkan suara melengking tinggi dan tubuhnya mencelat ke atas, berjungkir balik beberapa kali lalu meluncur turun menyerang Ci Kang dari udara. Tongkat baja di tangannya diputar dan menghantam ke arah kepala pemuda itu.

Ci Kang terkejut dan cepat menangkis sambil mengerahkan tenaganya. Tongkat bertemu dengan tombak, nampak bunga api berpijar dan keduanya terdorong ke belakang. Sui Cin berjungkir balik lagi dan turun ke atas tanah.

"Houw-ji, mundurlah!" Ia berkata kepada harimau itu yang kemudian mengeluarkan suara menggereng, meringis memperlihatkan taringnya, akan tetapi agaknya binatang ini sudah mengenal dan mentaati suara Sui Cin. Dia pun mundur mendekat nenek Yelu Kim yang segera mengelus-elus kepalanya.

Kini Ci Kang berhadapan dengan Sui Cin. Keduanya berdiri tegak dan sama-sama tidak menunggang apa-apa lagi.

"Hemm, kini engkau tidak dapat mengandalkan kegalakan macam itu!" Ci Kang mengejek, diam-diam merasa kagum dan menduga-duga siapa adanya wanita perkasa bangsa Han yang menjadi kaki tangan nenek Yelu Kim ini.

"Lihat serangan!" Sui Cin membentak marah dan tidak melayani ejekan Ci Kang, tongkat di tangan menyambar ganas.

Akan tetapi sambil tersenyum Ci Kang menggerakkan tombaknya dan menangkis dengan mudah, lantas balas menyerang, menyapukan tombaknya ke arah kaki lawannya. Namun sapuan tombak itu pun dapat dielakkan dengan sangat mudahnya oleh Sui Cin, dengan cara meloncat ke atas.

Melihat gerakan lompatan ke atas lalu tongkat di tangan itu langsung menusuk dari atas, diam-diam Ci Kang merasa kagum juga. Bukan main wanita ini, pikirnya, memiliki ginkang yang amat hebat sehingga dia harus berhati-hati sekali karena ginkang sehebat ini dapat mendatangkan kesukaran baginya. Maka dia pun menggerakkan tombaknya, melindungi dirinya dengan amat kuat, terus memutar tombak itu sehingga membentuk lingkaran dari gulungan sinar.

Sui Cin yang mengenal Ci Kang dan mengetahui pula bahwa putera datuk sesat Si Iblis Buta ini memang lihai sekali, tidak merasa gentar dan dia pun mengandalkan ginkang-nya untuk mengimbangi kecepatan gerakan tombak. Segera terjadilah serang-menyerang dan pertandingan yang seru ini membuat semua penonton menjadi gembira.

Betapa pun juga, jago yang diajukan oleh suku Khin itu adalah orang Han, dan mereka pun tidak tahu siapa adanya jago Harimau Terbang yang diajukan oleh nenek Yelu Kim, maka mereka pun sukar menentukan siapakah yang mereka dukung. Akan tetapi melihat betapa kedua orang itu berkelahi dengan amat cepat, perkelahian dengan ilmu silat yang tidak pernah mereka saksikan sebelumnya, mereka menjadi kagum dan gembira sekali.

Akan tetapi, setelah Ci Kang mengerahkan tenaga sinkang-nya dan mengeluarkan semua ilmu silatnya, Sui Cin terkejut sekali. Tadinya dia merasa yakin akan sanggup mengatasi pemuda itu mengingat bahwa selama tiga tahun ini ia digembleng oleh Wu-yi Lo-jin. Akan tetapi siapa kira agaknya pemuda itu pun selama ini sudah memperoleh kemajuan pesat sekali sehingga kini dia sama sekali tidak mampu mendesaknya, apa lagi mengatasinya.

Bahkan dia mulai terdesak karena tenaganya kalah kuat biar pun dalam hal kecepatan dia masih lebih unggul. Akan tetapi keunggulan dalam ginkang ini pun dapat ditutup oleh Ci Kang dengan gerakan tombaknya yang luar biasa cepatnya. Tentu saja Sui Cin tidak tahu bahwa seperti juga ia sendiri, pemuda itu menerima gemblengan hebat selama tiga tahun oleh Cui-sian Lo-kai!

Nenek Yelu Kim juga melihat betapa murid atau pembantunya itu sama sekali tak mampu mendesak pemuda baju kulit harimau yang amat lihai itu, walau pun muridnya juga tidak dapat dibilang kalah karena keduanya agaknya mempunyai kepandaian yang seimbang.

Akan tetapi ia merasa khawatir kalau-kalau Sui Cin kalah. Ia tidak boleh kalah. Kekalahan muridnya itu berarti akan menghancurkan nama besar Harimau Terbang, sekaligus akan meruntuhkan namanya pula sebagai orang yang paling disegani di antara suku-suku di utara.

Terutama sekali, kekalahan Sui Cin berarti kegagalannya pula untuk memegang tampuk pimpinan di antara para suku yang akan berjuang untuk menegakkan kembali kekuasaan utara atas daerah selatan! Maka, diam-diam nenek ini duduk bersila lantas mengerahkan semua tenaga batinnya, mulutnya berkemak-kemik dan dia mulai mengerahkan kekuatan sihirnya untuk membantu Sui Cin.

Mendadak terjadilah perubahan dalam perkelahian itu. Beberapa kali Ci Kang terhuyung dan kelihatan betapa dia keheranan dan kebingungan, kadang-kadang mempergunakan tombaknya untuk menangkis ke kanan, kiri atau belakang, padahal dari ketiga jurusan itu tidak ada sesuatu yang menyerang dirinya. Memang dia merasa seperti ada angin-angin pukulan menyambar dari jurusan-jurusan ini sehingga dia cepat menangkis, namun selalu hanya menangkis angin kosong saja.

Karena itu, tentu saja Sui Cin memperoleh kesempatan untuk mendesaknya. Gadis ini merasa seolah-olah lawannya menghadapi pengeroyokan. Sejenak dia sendiri pun heran melihat perubahan pada lawannya.

Akan tetapi dia pun segera teringat kepada nenek Yelu Kim yang pandai sihir dan dapat menduga bahwa tentu nenek itu yang membantunya dengan kekuatan sihir. Hal ini malah membuat dia merasa jengkel dan marah. Dia belum lagi kalah dan tak akan kalah, maka sungguh memalukan kalau harus menghadapi Ci Kang dengan pengeroyokan.

Kemarahan ini yang membuat Sui Cin bertindak sambrono. Karena merasa marah, dia lalu menumpahkan kemarahannya kepada lawan di depannya. Tiba-tiba ia mengeluarkan suara melengking keras lantas tangan kirinya bergerak ke depan. Nampak cahaya merah disusul teriakan Ci Kang yang kaget dan kesakitan lalu tubuh pemuda itu pun terjengkang keras, roboh dan tidak bergerak lagi karena dia telah pingsan!

Kiranya, dalam kemarahannya itu Sui Cin telah mempergunakan senjata rahasianya yang ampuh, yang diajarkan ibunya kepadanya. Senjata rahasia itu berupa jarum-jarum halus berwarna merah harum dan beracun! Inilah senjata rahasia yang biasa dipergunakan oleh golongan hitam dan hal ini tidak mengherankan mengingat bahwa ibu gadis itu, Toan Kim Hong, dahulunya selama bertahun-tahun pernah terkenal sebagai Lam-sin, seorang datuk sesat dari selatan!

Setelah melihat lawannya menggeletak dengan muka pucat dan pingsan, barulah Sui Cin memandang dengan mata terbelalak, merasa amat menyesal mengapa dia menggunakan senjata rahasia yang bahkan oleh ibunya sendiri dia sudah dilarang untuk sembarangan dipergunakan. Dan dalam penyesalannya ini, Sui Cin sampai berdiri terbelalak dan seperti orang kehilangan akal, diam saja ketika melihat beberapa orang Khin langsung maju dan menggotong tubuh Ci Kang yang masih pingsan.

Sorak-sorai gegap gempita menyambut kemenangan Sui Cin. Sekarang terdengar suara nenek Yelu Kim yang melengking nyaring mengatasi semua suara sehingga orang-orang menjadi tenang mendengarkan.

"Saudara-saudara sekalian yang tercinta. Para dewata sudah berkenan menentukan kami sebagai pemenang dan pimpinan. Para jagoan tadi merupakan tenaga-tenaga yang amat baik untuk membantu perjuangan kita, juga pemuda berbaju kulit harimau itu agar dirawat sebaiknya. Sekarang kita beristirahat dulu sambil mempersiapkan diri untuk malam nanti mengadakan pertemuan rapat besar. Jagoku sudah menang, berarti kami berhak menjadi pimpinan kalian yang akan membimbing kalian melakukan perjuangan dengan berhasil. Apakah ada yang tidak setuju dan ada yang masih hendak mengajukan jago baru?"

Semua orang menyatakan setuju. Kalau masih ada yang merasa penasaran, mereka pun tidak berani bicara terus terang, karena mereka semua merasa segan dan takut kepada nenek Yelu Kim. Apa lagi kini nenek itu mempunyai seorang jago yang demikian lihai, sehingga melawan pun tidak akan menang.

Akan tetapi, di antara para kepala suku, ada pula beberapa yang diam-diam merasa tidak setuju jika perjuangan mereka itu dipimpin oleh seorang wanita, sudah nenek-nenek pula. Semenjak dahulu, perjuangan bangsa mereka itu dipimpin oleh orang laki-laki yang gagah perkasa, bukan oleh seorang nenek tua renta. Hal ini sungguh menyinggung rasa harga diri dan kejantanan mereka.

Akan tetapi, sedikit kepala suku itu, termasuk Lam-nong kepala suku Mancu Timur, tidak berani berterus terang, hanya mereka sudah merasa kehilangan gairah untuk melanjutkan perjuangan menyerbu ke selatan kalau dipimpin oleh seorang nenek tua. Dan diam-diam kelompok-kelompok yang tidak setuju ini pun lalu pergi meninggalkan tempat itu, tak ingin menghadiri rapat yang dipimpin oleh nenek itu. Juga Lam-nong mengajak rombongannya untuk kembali ke timur dan tidak mau mencampuri pemberontakan.

Sui Cin baru sadar ketika lengannya dipegang nenek Yelu Kim yang mengajaknya untuk mengundurkan diri. Melihat wajah muridnya yang nampak agak pucat dan penuh dengan penyesalan, nenek itu berbisik,

"Engkau kenapakah, Sui Cin? Engkau sudah menang, dan aku sangat berterima kasih kepadamu. Lawanmu itu sungguh lihai sekali. Akan tetapi kenapa engkau tidak kelihatan senang, sebaliknya kelihatan muram? Apakah kemenanganmu itu tidak menggembirakan hatimu?"

Sui Cin menggeleng kepala. "Tidak, sama sekali tidak menggembirakan hatiku."

Mendengar ini, nenek Yelu Kim terkejut dan dia pun menggandeng tangan muridnya, lalu muridnya itu diajaknya memasuki tendanya yang sunyi menyendiri dan di sini dia bicara dengan wajah serius dengan gadis itu.

"Nah, anak yang baik, sekarang ceritakan mengapa engkau begini muram dan mengapa kemenangan itu tidak menggembirakan hatimu?"

"Subo, aku telah kesalahan tangan kepada Siangkoan Ci Kang..."

"Siangkoan Ci Kang? Siapakah itu?"

"Jagoan suku Khin tadi."

"Ahh, jadi engkau sudah mengenalnya? Dia... sahabatmu?"

Sui Cin menggelengkan kepala. "Bukan, bahkan dapat dibilang musuh karena dia pernah menjadi tokoh golongan hitam. Akan tetapi, subo, dia pernah menolongku, aku berhutang budi kepadanya dan tadi, karena aku merasa penasaran, aku... aku telah merobohkannya dengan jarum merah beracun yang amat berbahaya..."

Nenek itu mengangguk-angguk. Sepasang matanya yang mencorong itu menatap wajah muridnya penuh selidik, dan mendadak dia memegang lengan gadis itu. "Sui Cin, apakah engkau... cinta padanya?"

Tiba-tiba saja wajah dara itu berubah merah sekali dan dia memandang nenek itu dengan mata terbelalak. "Tidak, subo, kenapa subo bertanya dan menduga demikian?"

Nenek itu menarik napas panjang lantas dia pun menundukkan mukanya. "Karena orang hidup harus ada cinta di hatinya, anak baik. Tiadanya cinta dalam hati berarti orang hidup dalam neraka, dalam kesengsaraan, dalam kesepian, seperti aku ini..."

Sui Cin semakin heran dan sekarang dia bengong memandang nenek itu yang tiba-tiba saja menangis! Tangisnya sungguh menyedihkan, kedua pundaknya terguncang-guncang, mukanya disembunyikan di balik jari-jari tangan itu, dan suara tangisnya terdengar sampai sesenggukan.

Sui Cin hampir tidak percaya melihat semua ini. Nenek Yelu Kim yang biasanya demikian penuh wibawa dan semangat, yang biasanya begitu tabah dan tegas, sekarang menangis seperti anak kecil! Sebagai seorang wanita yang biasanya amat peka dalam menghadapi kesedihan dan tangis wanita lain, Sui Cin menahan air matanya dari kedua mata yang sudah terasa panas itu dan dia pun memegang kedua lengan nenek itu.

"Subo, ada apakah? Kenapa subo menangis?"

Sampai lama nenek itu tidak dapat menjawab, hanya terisak-isak sambil kadang-kadang mengusap air matanya yang bercucuran. Akhirnya dapat juga dia menguasai dirinya dan tangisnya terhenti, hanya tinggal isak yang kadang-kadang saja. Ia mengeringkan semua bekas air mata dengan sehelai sapu tangan, lalu memandang wajah dara itu dengan mata yang merah bekas tangis.

"Maafkan aku, Sui Cin, baru sekarang aku mendapat kesempatan menumpahkan semua rasa duka di hatiku di depan seseorang. Ini merupakan yang pertama dan terakhir, walau pun kalau sedang sendirian, terutama sekali sebelum tidur, aku lebih sering menangis dari pada tidak."

"Akan tetapi, mengapa demikian subo? Subo adalah seorang yang sakti, yang berwibawa dan berpengaruh, malah kini telah berhasil menjadi pimpinan para suku untuk melakukan gerakan perjuangan, akan tetapi mengapa subo berduka?"

"Karena aku takut!"

Jawaban ini makin mengherankan hati Sui Cin. "Takut? Subo...? Ah, bagaimana mungkin subo mengenal takut? Takut apakah?"

"Aku takut, Sui Cin. Sungguh, aku menggigil dan jantungku berdebar hampir copot kalau aku membayangkan. Aku takut... takut akan kematian..."

"Ehh? Takut akan kematian?"

"Aku takut, Sui Cin. Bagaimana nanti kalau aku sudah mati? Usiaku sudah amat tua dan hari kematianku tentu tidak lama lagi. Aku tahu bahwa kematian tidak dapat dihindarkan, bahwa semua manusia hidup pada suatu ketika pasti mati. Akan tetapi aku takut, karena bagaimana kalau aku tidak hidup lagi? Lalu bagaimana dengan aku? Bagaimana dengan kedudukanku? Ahh, kalau saja aku dapat melihat apa yang terjadi sesudah mati! Sudah banyak ilmu kupelajari, banyak tempat kujelajahi, namun aku belum berhasil memperoleh ilmu untuk menjenguk keadaan sesudah mati. Aku takut, Sui Cin... aku takut..."

Sui Cin duduk diam termenung, alisnya berkerut. Ia sendiri belum pernah berpikir tentang kematian, bahkan sampai saat ini pun dia tidak pernah peduli akan hal itu. Akan tetapi dia tidak pernah merasa takut sungguh pun dia sendiri juga tidak tahu apa yang akan terjadi dengan dirinya sesudah mati. Akan tetapi dia tidak takut!

Rasa takut akan kematian ini bukan hanya dirasakan oleh nenek Yelu Kim, akan tetapi oleh kebanyakan dari kita, tidak peduli tua atau pun muda, kaya atau pun miskin, tinggi atau pun rendah kedudukannya. Bahkan rasa takut ini lebih banyak hinggap dalam batin mereka yang berkedudukan tinggi, yang kaya raya, yang terkenal dan dipuja.

Sesungguhnya, kenapa bisa timbul rasa takut akan kematian ini? Benarkah seperti yang dikatakan oleh Yelu Kim bahwa rasa takut ini akan hilang apa bila kita dapat menjenguk keadaan sesudah mati? Agaknya ini hanya merupakan pendapat kosong belaka!

Bagaimana bisa kita takut akan sesuatu yang tidak kita mengerti? Kita hanya takut akan sesuatu yang sudah kita mengerti, yaitu kesengsaraan, kehilangan, takut kalau-kalau hal semacam itu akan terjadi. Kita hanya takut akan hal-hal yang belum terjadi, karena rasa takut sebenarnya merupakan akibat dari permainan pikiran yang mengkhayalkan hal-hal buruk yang belum terjadi, pikiran yang mengada-ada.

Rasa takut muncul karena kita tidak mau kehilangan hal-hal yang dapat menyenangkan kita, hal-hal yang telah mengikat batin kita, seperti keluarga, kekayaan, kedudukan atau nama besar dan sebagainya. Kita takut kehilangan semua ini kalau kita mati, kita takut kelak akan merasa kesepian karena tidak adanya semua yang kita cinta itu, cinta yang mengandung kesenangan, cinta yang timbul karena ingin disenangkan.

Jelaslah bahwa rasa takut akan kematian timbul dari ikatan-ikatan itu, ikatan yang kita adakan karena kesenangan, karena kita ingin selalu memiliki kesenangan itu. Kita terikat kepada harta benda kita, maka kita takut kalau kehilangan harta benda itu, terikat kepada keluarga, isteri, suami, anak-anak, terikat kepada kedudukan, kemuliaan, kepada nama besar, dan kita takut kalau kehilangan itu semua. Andai kata semua yang kita anggap menyenangkan itu dapat ikut bersama kita mati, kiranya rasa takut akan kematian itu pun tidak akan pernah ada!

Karena itu, dapatkah kita terbebas dari pada ikatan? Sehingga dengan bebas dari ikatan kita tidak akan tercekam oleh rasa takut, bahkan tidak lagi terpengaruh oleh perpisahan dan kehilangan, sehingga tak akan menderita kesengsaraan, kekecewaan dan keduakaan sewaktu masih hidup?

Kita semua tahu bahwa kematian tidak akan dapat dihindarkan. Berarti bahwa perpisahan dengan apa dan siapa pun juga tidak mungkin dapat dielakkan pula. Sekali waktu pasti perpisahan itu akan terjadi, entah kita yang ditinggalkan ataukah kita yang meninggalkan. Karena sudah pasti terjadi perpisahan ini, maka jalan satu-satunya untuk menghindari duka dan rasa takut sebelum terjadi perpisahan adalah kebebasan. Bebas dari ikatan.

Kalau sesuatu telah mengikat kita, maka sesuatu itu akan berakar dalam hati dan kalau tiba saatnya perpisahan, sesuatu itu dicabut, sudah tentu hati kita akan terluka, akar itu akan jebol dan hati kita akan pecah berdarah.

Bebas dari ikatan bukan berarti lalu meninggalkan semua itu selagi masih hidup atau lalu acuh tak acuh, atau meninggalkan keluarga serta harta milik, meninggalkan dunia ramai dan lari ke puncak gunung atau ke pinggir laut yang sunyi untuk hidup menyendiri dan bertapa. Ikatan yang dimaksudkan adalah ikatan batin. Melarikan diri hanya melepaskan ikatan lahir saja. Apa gunanya menyingkir di puncak gunung apa bila hati masih terikat? Hanya sengsara yang akan dirasakan!

Bebas dari ikatan berarti tidak memiliki apa-apa secara batiniah. Secara lahiriah memang kita mempunyai isteri, suami, anak-anak, keluarga, harta benda, kedudukan, nama dan sebagainya lagi, akan tetapi secara batiniah kita berdiri sendiri, tidak terikat oleh apa pun juga. Bukan berarti acuh tak acuh, bukan berarti tidak mencinta.

Justru cinta kasih sama sekali bukanlah ikatan! Ikatan ini hanyalah nafsu ingin senang, tentu saja kesenangan untuk diri sendiri. Karena ingin senang, maka segala yang dapat menyenangkan diri sendiri hendak dimiliki selamanya, sehingga timbullah ikatan.

Bebas dari ikatan ini berarti mati dalam hidup. Dan kalau selagi hidup sudah bebas dari ikatan, maka kematian bukan apa-apa. Karena tidak memiliki apa-apa maka tidak akan kehilangan apa pun.

Orang yang berduka karena kehilangan adalah orang yang merasa memiliki yang hilang itu, terbelenggu oleh ikatan batin yang erat. Padahal, di dalam kehidupan ini tiada apa pun yang langgeng, segala sesuatu yang kita punyai hanyalah untuk sementara saja, atau seperti juga barang titipan yang sewaktu-waktu akan diambil kembali oleh Sang Pemilik Abadi.

Yang bebas dari ikatan ini, yang tidak memiliki apa-apa ini, tidak membutuhkan apa pun, karena segalanya sudah ada padanya, bagaikan sebuah guci yang sudah penuh, dapat menikmati kehidupan ini, dapat menikmati segala sesuatu tanpa keinginan memilikinya. Karena tidak memiliki apa-apa maka dunia ini sudah menjadi miliknya. Dan hanya yang bebas dari ikatan ini yang mengenal apa itu sesungguhnya yang dinamakan cinta kasih.

Tidak semua orang dapat bebas dari ikatan. Bahkan banyak orang-orang yang dianggap dan merasa dirinya pandai, maju dan sebagainya, masih terbelenggu oleh ikatan-ikatan. Seperti juga nenek Yelu Kim, walau pun dia pandai dan berkedudukan tinggi, namun dia belum mampu membebaskan diri dari ikatan sehingga timbullah rasa takut akan kematian yang pada hakekatnya takut kehilangan segala yang mengikatnya itu.

Sui Cin memandang wajah nenek itu yang kini menjadi agak pucat dan membayangkan kedukaan. "Subo, aku sendiri tidak takut terhadap kematian. Aku tidak mengerti tentang kematian, perlu apa aku takut? Biarlah kuserahkan hidup dan matiku kepada Thian yang Maha Kuasa."

Nenek itu kini dapat tersenyum, lantas mengangguk. "Aku pun sudah berusaha berbuat demikian, akan tetapi hatiku selalu masih ragu, Sui Cin. Sudahlah, hatiku sudah mulai tenang, dan aku teringat kepada pemuda perkasa itu. Sui Cin, apakah engkau merasa menyesal setelah melukainya dan apa yang akan kau lakukan sekarang?"

"Aku bingung, subo. Jarum-jarum merah itu beracun dan berbahaya sekali, padahal aku sudah kehilangan bekal obat penawarnya. Kalau dia tidak cepat mendapatkan obat yang tepat, dan sampai tewas oleh jarum-jarumku, sungguh aku merasa menyesal bukan main. Di antara kami tidak ada permusuhan, bahkan aku berhutang nyawa kepadanya..."

Sui Cin tidak mau menceritakan bahwa pemuda itu menolongnya dari ancaman bahaya yang lebih hebat dari pada nyawa, yaitu ketika dia hampir diperkosa oleh Sim Thian Bu, jai-hwa-cat yang menjadi saudara seperguruan sendiri dari Ci Kang.

Nenek itu tersenyum. "Jangan khawatir, muridku. Tidak percuma engkau menjadi murid Yelu Kim! Coba keluarkan jarum merahmu, setelah mengenal macam racunnya, kiranya aku akan dapat memberikan obat penawarnya."

Giranglah hati Sui Cin dan dia cepat mengeluarkan beberapa batang jarum merah halus kepada nenek itu. Yelu Kim menerima jarum-jarum itu dan membawanya masuk ke dalam kamarnya untuk mempelajari racunnya tanpa gangguan. Tidak lama kemudian, nenek itu sudah keluar membawa obat penawarnya!

"Campur bubukan ini dengan secawan arak lalu minumkan padanya, maka dia pasti akan sembuh. Kalau dia masih lemah, masak akar ini dengan nasi lalu beri dia makan, tentu kesehatannya akan pulih sama sekali."

Dengan hati kagum terhadap kelihaian nenek itu dan juga dengan girang Sui Cin segera menerima bungkusan dua macam obat itu. Akan tetapi dia lalu mengerutkan alisnya dan bertanya, "Subo, bagaimana aku dapat memberikan obat-obat ini kepadanya?"

Yelu Kim tersenyum lebar. "Anak bodoh, apa sukarnya hal itu? Ingat, aku sudah menjadi pemimpin mereka. Apa sukarnya bagimu untuk mengunjungi pemuda itu di perkemahan orang-orang Khin? Nah, kau bawalah ini dan perlihatkan apa bila ada yang menghalangi kunjunganmu,. Katakan bahwa aku yang mengutusmu untuk mengobati pemuda itu."

Sui Cin lalu menerima sebuah lambang berupa seekor harimau terbang dari nenek itu. Ia memandang kagum. Ia sudah mengetahui bahwa gurunya adalah pemimpin Perkumpulan Harimau Terbang yang ditakuti oleh para suku utara, akan tetapi baru sekarang ia melihat lambang perkumpulan itu. Dia mengantongi obat-obat berikut lambang itu, lalu memberi hormat kepada Yelu Kim.

"Terima kasih atas bantuan subo sehingga aku mendapat kesempatan untuk membalas budi Siangkoan Ci Kang dan menebus kesalahanku telah melukainya."

"Berangkatlah sekarang, perkemahan orang-orang Khin berada di ujung barat. Malam ini semua kepala suku berkumpul untuk mengadakan rapat seperti yang kuperintahkan tadi, jadi engkau mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk mengobati dan merawatnya tanpa banyak gangguan."

Tepat seperti yang dikatakan nenek itu, ketika Sui Cin berkunjung ke perkemahan suku Khin, begitu dia dikenal sebagai murid nenek Yelu Kim yang dapat menunjukkan lambang Harimau Terbang, dia pun diterima dengan gembira dan penuh hormat. Apalagi ketika dia menyatakan maksud kunjungannya adalah untuk mengobati Siangkoan Ci Kang, Moghu Khali sendiri menyambutnya dan mengantarkannya ke dalam kamar Ci Kang.

Keadaan Ci Kang amat menyedihkan. Pemuda itu sedang rebah terlentang di atas sebuah pembaringan, hanya memakai sepatu dan celananya saja. Tubuh atasnya telanjang, tapi tertutup selimut sampai ke dada dan wajahnya agak pucat, kedua matanya terpejam dan dia masih pingsan.

"Kami telah mencabuti beberapa batang jarum halus merah dari dadanya, akan tetapi ahli pengobatan kami tidak sanggup menyadarkannya. Agaknya jarum-jarum itu mengandung racun yang jahat. Bagaimana nona akan dapat menyembuhkannya?" tanya kepala suku itu dengan khawatir.

Sui Cin tersenyum. "Jangan khawatir, aku mempunyai obat penawarnya."

Kepala Suku Khin itu memandang tajam, kemudian dia bertanya dengan suara ragu-ragu. "Jadi... nona ini... adalah penunggang harimau yang telah mengalahkannya tadi?"

Sui Cin tidak menjawab, hanya tersenyum dan mengangguk.

"Ahhh...!" Seru Moghu Khali dengan takjub.

Dia seorang yang amat menghargai kegagahan dan sama sekali dia tidak mengira bahwa penunggang harimau yang tadi telah mengalahkan jagoannya itu adalah gadis cantik jelita yang kelihatan lemah ini.

"Sungguh beruntung hari ini aku dapat berhadapan dengan seorang yang berkepandaian tinggi seperti nona," katanya sambil memberi hormat.

Sui Cin merasa suka kepada kepala suku yang tinggi besar dan nampak kuat sekali akan tetapi yang bersikap jujur dan ramah ini.

“Sekarang harap aku diberi kebebasan untuk mengobatinya.”

“Baiklah, silakan nona,” Moghu Khali memanggil seorang pelayan wanita untuk membantu Sui Cin. Kemudian dia meninggalkan kamar itu.

Kepada pelayan yang dapat pula berbahasa Han biar pun tidak lancar itu, Sui Cin minta disediakan arak yang baik, juga minta disediakan alat memasak obat di dalam kamar itu. Sesudah semua ini tersedia, dia pun menyuruh pelayan wanita meninggalkannya dengan Ci Kang berdua saja. Ia lalu menutupkan daun pintu kamar, dan membuka jendela kamar lebar-lebar agar hawa di dalam kamar menjadi segar.

Sui Cin memeriksa luka-luka kecil di dada Ci Kang. Jantungnya berdebar dan mukanya menjadi merah, tanpa disadarinya dia melihat dan meraba dada yang bidang dan kokoh kuat itu. Belum pernah dia berada sedekat ini dengan pria, apalagi meraba dada yang tak berbaju. Ia melihat bekas-bekas tusukan jarumnya, kemerahan dan agak menghitam.

Dikeluarkannya obat bubuk pemberian nenek Yelu Kim, lalu dicampurnya obat itu dengan secawan arak. Dengan hati-hati dia menggunakan tangan kanan untuk membuka rahang pemuda itu dan sesudah mulut terbuka, perlahan-lahan dia menuangkan arak obat itu ke dalam mulut. Untung baginya bahwa pemuda itu agaknya hanya setengah pingsan saja, karena buktinya dia dapat menelan arak yang memasuki kerongkongannya.

Sesudah semua arak obat di dalam cawan itu pindah ke dalam perut Ci Kang, Sui Cin lalu menyingkap selimut yang menutupi dada, dan menempelkan kedua telapak tangannya ke atas luka-luka kecil merah itu dan mengerahkan sinkang untuk menyedot racun. Lambat laun dia merasa betapa kulit dada itu panas sekali, makin lama semakin panas sehingga dia hampir tidak tahan.

Akan tetapi Sui Cin bertahan terus mengerahkan sinkang-nya sampai akhirnya ia merasa betapa telapak tangannya yang menempel pada di Ci Kang itu menjadi basah dan ketika dia melihatnya, ternyata telapak tangannya berdarah. Kiranya darah sudah dapat disedot dari luka-luka kecil itu dan dia tahu bahwa ini bukan hanya karena tenaga sinkang-nya, melainkan terutama sekali karena manjurunya obat penawar racun yang kini mulai bekerja dengan cepatnya.

“Uhhhh...!” Ci Kang mengeluh dan menggerakkan bibirnya. Bulu matanya bergerak-gerak dan pemuda ini mulai sadar. Sui Cin hanya memandang tanpa melepaskan kedua telapak tangannya dari dada pemuda itu.

Sepasang mata itu kini perlahan-lahan terbuka dan Ci Kang memandang nanar ke atas. Akan tetapi kesadarannya pulih kembali dan ketika pandangan matanya bertemu dengan wajah cantik yang berada tidak jauh dari mukanya, dia terbelalak, mengejap-mengejapkan matanya seperti ingin memastikan apakah dia tidak sedang bermimpi. Apa lagi ketika dia teringat akan wajah cantik itu.

Inilah puteri Pendekar Sadis itu, yang pernah ditolongnya, juga pernah menolongnya, dan pernah pula mereka berdua saling bertanding karena memang keduanya berdiri pada dua pihak yang saling bertentangan. Gadis gagah perkasa yang amat menarik hatinya itu!

Dan sekarang gadis itu meletakkan kedua tangan ke atas dadanya, dan dari getaran yang keluar dari sepasang telapak tangan itu dia pun maklum bahwa gadis ini sedang berusaha untuk menyembuhkannya! Dia pun lantas teringat bahwa dia roboh karena menjadi korban serangan jarum halus yang harum dan merah.

“Kau... kau nona Ceng... kau... mengobati aku...?” tanyanya dengan suara berbisik dan dia merasa betapa tubuhnya lemah sekali.

“Diamlah, jangan bergerak dulu. Lihat, racun itu sudah tersedot keluar dari tubuhmu!”

Sui Cin melepaskan sepasang tangannya dan Ci Kang melihat betapa ada darah merah kehitaman pada kedua telapak tangan yang tadi menempel di tubuhnya, yang dia rasakan amat halus dan hangat. Sui Cin

lalu mencuci kedua tangannya. Obat dari nenek itu telah bekerja dan dia maklum bahwa obat itu memang mujarab sekali.

"Tapi... mengapa... bagaimana engkau dapat berada di sini, nona? Dan mengapa engkau bersusah payah mengobati orang macam aku?" Ada rasa haru menyelip di dalam hati Ci Kang. Sama sekali dia tidak pernah bermimpi bahwa seorang nona seperti Ceng Sui Cin ini mau mengobatinya seperti itu.

"Ci Kang, apa salahnya kalau aku mengobatimu? Bukankah dahulu engkau pernah pula menolongku? Sudah sewajarnya kalau sekarang aku mencoba untuk menyembuhkan dan aku gembira sekali sudah berhasil. Racun jarum itu sungguh berbahaya sekali dan tanpa obat penawar yang tepat, bisa berbahaya bagi keselamatan nyawamu."

"Engkau benar-benar lihai, nona, di samping ilmu silat yang tinggi, juga masih mempunyai keahlian mengobati luka beracun."

"Ahh, tak perlu kau memuji," kata Sui Cin sambil duduk kembali di tepi pembaringan dan mempergunakan kain bersih untuk membersihkan darah dari dada Ci Kang. "Aku dapat mengobati karena tentu saja aku mengenal bekerjanya jarum-jarumku sendiri."

Pemuda itu terkejut sekali. "Kau...? Jadi engkaukah penunggang harimau itu, nona? Ahh, sungguh tak kusangka sama sekali. Akan tetapi, bagaimana engkau dapat berada di sini, bahkan menjadi jagoan nenek Yelu Kim? Sungguh membingungkan!"

"Aku sendiri pun bingung melihat engkau menjadi jagoan suku Khin. Dahulu aku pernah diselamatkan nenek Yelu Kim dan aku membalas budiya dengan membantunya di dalam perebutan kedudukan pimpinan itu. Pada waktu melihat engkau juga menjadi jagoan, aku terheran-heran. Kemudian engkau keluar sebagai pemenang seperti yang sudah kuduga dan aku terpaksa mentaati permintaan nenek Yelu Kim untuk maju dan menghadapimu."

"Dan aku roboh. Engkau sungguh lihai sekali, nona."

"Sudahlah, pujianmu bahkan membuat aku malu. Kalau tidak mengandalkan jarum-jarum itu sebagai senjata yang curang, tentu aku sudah kalah. Engkaulah yang lihai sekali, Ci Kang. Akan tetapi bagaimana engkau tiba-tiba saja menjadi jagoan yang diajukan oleh orang-orang Khin? Amat lucu dan aneh keadaan kita berdua ini, tiba-tiba saja berada di antara suku-suku bangsa liar di utara dan menjadi jagoan-jagoan mereka."

Ci Kang menarik napas panjang, agaknya tidak merasa lucu seperti Sui Cin melainkan merasa berduka. "Ahhh, semua ini adalah gara-gara ayahku. Kalau tidak karena ayahku, tidak mungkin aku sampai terlibat dalam urusan para suku utara ini, bahkan tidak mungkin aku bisa berkeliaran sampai ke utara ini." Suara Ci Kang mengandung penuh penyesalan.

"Ahh, kenapa engkau menyalahkan ayahmu?" Sui Cin bertanya heran.

Kembali pemuda itu menarik napas panjang, diam-diam merasa heran kenapa tubuhnya menjadi semakin lemas saja.

"Ayahku dikenal sebagai Siangkoan Lo-jin, dan celaknya lagi dikenal sebagai Iblis Buta. Ayahku dikenal pula sebagai seorang datuk sesat. Sejak dahulu aku tidak setuju dengan cara hidup ayah dan selalu menentangnya. Akan tetapi hal itu bahkan membuat ayahku marah sehingga menyebabkan aku terpaksa melarikan diri dari ayah. Aku mencoba untuk mencuci nama ayahku dengan bergabung kepada para pendekar, menentang kejahatan. Akan tetapi, karena nama ayah sudah begitu tersohor busuk, aku malah dimusuhi ketika tiba di bekas benteng Jeng-hwa-pang untuk turut menghadiri pertemuan para pendekar. Dengan rasa malu dan duka, aku lalu berkeliaran sampai di sini dan bersahabat dengan kepala suku Khin hingga akhirnya aku menjadi jagoannya. Bukankah menyedihkan sekali keadaanku? Sayang jarum-jarummu masih terhalang oleh baju kulit harimauku sehingga tidak masuk lebih dalam lagi. Apa bila kuingat keadaanku, lebih baik kalau jarum-jarum itu menewaskanku saja. Mati di tanganmu adalah kematian terhormat karena engkau adalah seorang pendekar wanita gagah perkasa, puteri Pendekar Sadis...!"

"Sudahlah, Ci Kang. Tidak perlu menyesali diri dan tidak ada baiknya pula mencela ayah kandung sendiri yang sudah tidak ada, apa lagi bagaimana pun juga ayahmu meninggal dengan gagah perkasa, berani menentang Raja dan Ratu Iblis. Sayang sekali bahwa dia meninggal karena kecurangan Raja Iblis..."

"Apa...?" Sepasang mata Ci Kang terbelalak. "Kematian ayahku karena kecurangan Raja Iblis? Apa maksudmu?"

Baru Sui Cin mengerti bahwa pemuda ini belum tahu bagaimana ayahnya meninggal. Ia memandang dengan hati kasihan. Walau pun pemuda ini putera datuk sesat, akan tetapi sudah meninggalkan kesan baik di dalam hatinya dalam pertemuan yang pertama, ketika pemuda ini menyelamatkannya dari bencana perkosaan. Dan apa yang tadi diceritakan Ci Kang bahwa dia selalu menentang ayahnya sampai dimusuhi, membuat hatinya merasa semakin kasihan dan suka.

"Aku melihat sendiri peristiwa itu, Ci Kang. Dalam pertemuan para datuk sesat itu, Raja dan Ratu Iblis hendak menguasai mereka, menjadi pimpinan dan hendak mengajak para datuk untuk memberontak. Akan tetapi ayahmu menentang dan dia lantas diserang oleh Ratu Iblis. Mereka berkelahi dengan hebat dan nyaris Ratu Iblis tidak mampu menandingi ayahmu, akan tetapi diam-diam dia dibantu Raja Iblis yang curang dan ayahmu tewas."

"Ayah!" Ci Kang bangkit duduk, wajahnya berseri, tangannya dikepal. "Akhirnya! Akhirnya engkau juga menentang mereka, malah mengorbankan nyawa dalam menentang mereka. Aku bangga, ayah, aku bangga...!" Pemuda itu tiba-tiba memejamkan kedua matanya lalu terjengkang ke belakang, terjatuh rebah lagi dan sekarang mukanya menjadi pucat sekali, kedua tangannya menekan-nekan pelipis kepala.

"Ehh, Ci Kang, engkau kenapa-kapan...?"

Sui Cin bertanya kaget setelah tadi dia terheran-heran melihat sikap Ci Kang bergembira mendengar ayahnya tewas oleh kecurangan Raja Iblis. Ia memegang tangan pemuda itu dengan khawatir karena wajah pemuda yang tadinya sudah nampak segar itu kini menjadi layu kembali.

"Tidak tahu... tubuhku lemas sekali... tenagaku hilang dan kepalaku... pusing..."

Tiba-tiba saja Sui Cin teringat akan pesan nenek Yelu Kim yang sudah memberinya obat berupa akar-akaran yang harus dimasak dengan nasi untuk menyembuhkan Ci Kang bila tubuhnya terasa lemah dan lemas. Tentu akibatnya atau pengaruh dari obat penawar tadi, pikirnya.

"Jangan khawatir, Ci Kang. Kau rebah saja yang enak, aku akan membuatkan obat untuk menyembuhkanmu dan memulihkan tenagamu." Ia memasang bantal pada punggung dan kepala Ci Kang sehingga pemuda itu dapat duduk setengah rebahan dengan enak.

Lalu sibuklah gadis itu memasak akar dicampur nasi dan masakan yang telah disediakan oleh pelayan tadi. Sebentar saja selesailah pekerjaannya dan ia membawa mangkok nasi berikut akar dan sayuran itu ke pembaringan. Dengan sepasang sumpit, diaduknya nasi itu agar agak dingin. Ci Kang masih rebah dengan kedua mata terpejam itu.

"Ci Kang, obatnya sudah masak. Mari kau makan ini, tentu engkau akan sembuh sama sekali," katanya.

Ci Kang membuka mata, nampak lemas sekali dan ketika dia mengulur tangan menerima mangkok itu, hampir saja mangkok itu terlepas dan tumpah karena kedua tangannya juga gemetar. Melihat ini, Sui Cin cepat mengambil kembali mangkok itu.

"Ahh, engkau benar-benar kehilangan tenagamu. Biarlah kubantu kau, Ci Kang." Sui Cin lalu menggunakan sumpit untuk menyuapkan makanan ke mulut pemuda itu.

"Sungguh engkau membuat aku merasa malu, nona. Perawatanmu seperti ini... aku... aku berterima kasih sekali...", kata Ci Kang yang merasa sungkan.

"Aihh, engkau sedang sakit, sudahlah, jangan banyak memikirkan hal-hal yang tak perlu. Makanlah ini." kata Sui Cin dan mulai menyuapkan nasi berikut obat dan sayur-mayur itu ke mulut Ci Kang yang menerimanya dengan hati penuh rasa terima kasih.

Ci Kang sedang menderita sakit, ada pun Sui Cin sedang mencurahkan seluruh perhatian kepada pemuda itu, maka mereka berdua yang memiliki ilmu tinggi dan biasanya sangat waspada itu tidak mendengar sama sekali bahwa di luar jendela ada sosok bayangan orang yang baru tiba dan kini bayangan itu mengintai dari balik jendela.

Bayangan orang itu adalah Cia Hui Song dan setelah melihat keadaan di dalam kamar itu, Hui Song mengerutkan alisnya dan matanya mengeluarkan sinar marah! Hati siapa yang tidak akan marah melihat gadis yang sudah lama menjatuhkan hatinya itu, gadis pujaan hati yang diam-diam sangat dicintanya, kini duduk di tepi pembaringan dan menyuapkan makanan kepada Ci Kang! Begitu mesra nampaknya.

Hui Song bukan seorang pemuda yang sembrono dan singkat pandangan. Dia juga tahu bahwa Ci Kang tadi roboh terluka dan agaknya pemuda itu kini menderita sakit cukup berat, maka kalau dia disuapi makanan, hal itu tidak membuatnya heran atau ribut-ribut.

Akan tetapi, justru yang menyuapkan makanan adalah Sui Cin! Apa artinya ini! Bukankah tadi yang merobohkan Ci Kang adalah wanita penunggang harimau yang dia yakin adalah Sui Cin juga. Mending kalau Sui Cin merawat orang lain, akan tetapi yang dirawat ini adalah Ci Kang, tokoh sesat muda yang lihai dan berbahaya lagi jahat itu! Hati siapa tidak akan panas?

Hati Sui Cin merasa lega dan girang ketika melihat perubahan pada wajah Ci Kang. Kini warna pucat itu berangsur-angsur hilang dari wajah yang ganteng itu, terganti oleh warna kemerahan. Akan tetapi, semakin banyak pemuda itu menelan nasi dan obat, mukanya menjadi makin merah pula dan pandang matanya yang juga kemerahan itu kini menatap wajah Sui Cin dengan aneh sekali, seolah-olah baru sekarang dia mengenal gadis itu!

Sui Cin masih terus menyuapkan makanan, secara diam-diam merasa heran dan juga agak khawatir. Agaknya kesehatan pemuda ini mulai pulih, pikirnya, akan tetapi kenapa mukanya menjadi begitu merah, bahkan kedua matanya juga agak kemerahan dan kini napas pemuda itu mulai terengah-engah?

Dan yang sangat menggelisahkan hatinya adalah pandangan mata Ci Kang itu. Pandang mata itu seperti merayap-rayap dan seakan-akan terasa olehnya betapa pandang mata itu menyentuh dan meraba-raba di seluruh mukanya, matanya, telinganya, pipinya, bibirnya bahkan lehernya. Diam-diam dia bergidik dan jantungnya berdebar keras dan tegang.

Hui Song yang diam-diam mengintai dari luar jendela harus menekan perasaannya agar kemarahannya tidak sampai membuat dia berbuat sesuatu. Dia tiba di tempat ini bukan hanya kebetulan saja.

Rombongan suku bangsa Mancu Timur yang dipimpin oleh Lam-nong secara diam-diam sudah pergi meninggalkan para suku lain, bersama suku-suku lain yang juga tidak setuju kalau pimpinan dipegang oleh Yelu Kim, akan tetapi juga tidak berani menentang dengan terang-terangan. Lam-nong mengajak Hui Song pergi, akan tetapi Hui Song tidak mau dan mereka saling berpisah pada hari itu juga.

Hui Song masih mempunyai tugas lain, yaitu pertama menyelidiki Yelu Kim sehubungan dengan Perkumpulan Harimau Terbang yang diduganya sudah mencuri serta melarikan harta pusaka di Goa Iblis Neraka. Di samping tugas ini, juga dia ingin berjumpa dengan Sui Cin. Dia harus bersikap hati-hati dan sebelum dia bertindak terhadap nenek Yelu Kim, dia harus lebih dahulu menemui Sui Cin dan mendapatkan keterangan mengapa gadis itu membantu nenek Yelu Kim.

Akan tetapi dia tak berhasil menemukan Sui Cin ketika pada malam hari itu dia melakukan penyelidikan. Akhirnya dia pun melakukan penyelidikan di perkemahan suku bangsa Khin untuk mencari keterangan tentang Siangkoan Ci Kang dan bagaimana putera datuk sesat ini dapat menjadi jagoan orang-orang Khin. Hal ini sehubungan dengan tugas yang telah diberikan gurunya kepadanya, yaitu menyelidiki keadaan para suku bangsa yang agaknya hendak bergerak pula melakukan pemberontakan ke selatan.

Dan tanpa disengaja dia menjenguk ke dalam kamar itu, lantas melihat Sui Cin sedang merawat Ci Kang yang sakit, sedang menyuapkan makanan kepada putera Iblis Buta itu dengan sikap demikian mesra yang membuat perutnya terasa panas.

Sementara itu, keadaan Ci Kang semakin aneh. Pemuda ini merasa gelisah bukan main dan napasnya makin memburu, matanya melotot menatap wajah Sui Cin tanpa berkedip. Melihat ini, Sui Cin menjadi gelisah sekali. Nasi itu sudah hampir habis dan ia meletakkan mangkok di atas pembaringan.

Sui Cin lalu meraba dahi Ci Kang dengan telapak tangan kirinya. Terkejutlah dia merasa betapa dahi itu panas sekali dan kulit tubuh pemuda itu mulai dari kepala sampai ke dada nampak merah!

Semenjak tadi Ci Kang sendiri gelisah bukan main. Setelah perutnya terisi nasi dan obat, tenaganya pulih kembali dengan cepat, namun bersama kembalinya tenaganya, datang pula suatu perasaan yang sangat aneh. Tubuhnya terasa panas dan jantungnya berdegup seperti akan pecah, dan timbul gairah rangsangan yang amat kuat, makin lama semakin kuat, yang membuat Sui Cin nampak semakin jelita menggairahkan, yang mendatangkan dorongan hasrat dalam hatinya untuk merangkul dan bemesraan dengan Sui Cin.

Namun, dengan kekuatan batinnya Ci Kang terus mempertahankan diri, tidak mau tunduk kepada rangsangan gairah yang mendorongnya itu, rangsangan birahi yang tiba-tiba saja menyerangnya secara hebat.

Pada waktu Sui Cin meraba dahinya, gadis itu seolah-olah merupakan minyak bakar yang disiramkan kepada nafsu birahi yang sedang bernyala sehingga menjadi makin berkobar. Dan Ci Kang yang sejak tadi mempertahankan diri, kini tidak kuat lagi.

"Nona...!" serunya.

Tiba-tiba saja kedua lengannya bergerak merangkul, gadis itu sudah dipeluknya dengan ketat dan dia sudah menciumi muka Sui Cin dengan penuh nafsu birahi. Karena dirinya dipengaruhi nafsu maka belaian dan ciuman Ci Kang kasar sekali.

Sejenak Sui Cin terbelalak dan tak dapat bergerak saking kagetnya, akan tetapi ciuman-ciuman yang panas pada pipinya, bibirnya, lehernya, membuat dia tiba-tiba menjerit dan meronta untuk melepaskan dirinya. Akan tetapi pelukan Ci Kang itu kuat sekali sehingga terjadilah pergulatan. Karena keduanya menggunakan tenaga, maka terdengarlah suara.

"Brett...!"

Kain baju bagian leher dan sebagian dada yang menutupi tubuh Sui Cin terobek! Melihat kulit leher dan dada bagian atas ini, Ci Kang seperti menjadi buas dan dia pun menciumi bagian itu seperti orang gila.

"Lepaskan...! Ah, lepaskan...!" Sui Cin meronta sekuat tenaga dan pada saat itu terdengar suara keras disusul jebolnya tirai serta papan di atas jendela ketika Hui Song menerjang masuk.

Sui Cin telah berhasil melepaskan dirinya dari pelukan Ci Kang lalu ia meloncat turun dari pembaringan dan menjauhi pemuda itu. Ci Kang sendiri terkejut mendengar suara gaduh itu dan dia pun meloncat turun kemudian berdiri dalam keadaan siap siaga.

Pada saat itu pula Hui Song meloncat sambil menyerbu ke arah Ci Kang, menggerakkan sebatang tongkat kayu yang disambarnya dari luar tadi dan menyerang Ci Kang. Tongkat kayu itu menghantam ke arah kepala Ci Kang dan terdengar suara Hui Song memaki.

"Jahanam busuk, kuhancurkan kepalamu!"

Melihat datangnya serangan potongan kayu sebesar lengan yang menyambar kepalanya dengan dahsyat itu, Ci Kang cepat-cepat melemparkan selimut yang masih menempel di tubuhnya, kemudian dia mengelak sambil melompat ke belakang.

Hui Song yang sudah marah sekali terus menerjang kembali dengan hebatnya. Ketika dia melihat Sui Cin merawat Ci Kang yang sakit, biar pun hatinya terasa panas, namun dia masih mampu mengendalikan dirinya. Namun ketika dia melihat Ci Kang tiba-tiba bangkit duduk dan merangkul Sui Cin, lalu menciumi gadis itu dan melihat Sui Cin meronta-ronta, darah di dalam tubuh Hui Song mendidih.

Dia menyambar sepotong kayu dari dekatnya dan menerjang ke dalam kamar, langsung saja menyerang Ci Kang tanpa bertanya-tanya lagi. Apalagi yang perlu ditanyakan kalau sudah jelas betapa Ci Kang berbuat kurang ajar terhadap Sui Cin dan gadis itu meronta dan menolak? Agaknya Ci Kang hendak memperkosa Sui Cin dan untuk perbuatan itu, Ci Kang harus dibunuhnya!

"Hyaattttt...!"

Kembali tongkat itu meluncur dan menyambar ke arah kepala Ci Kang yang masih berdiri kaget dan bingung. Pemuda ini masih kebingungan karena semua peristiwa yang terjadi ini sungguh berada di luar kemampuannya untuk menguasainya. Tadi pun pada waktu dia merangkul dan menciumi Sui Cin, hal itu dilakukannya dengan keadaan perang di dalam batinnya, satu pihak didorong oleh nafsu birahi yang berkobar, tetapi di pihak lain batinnya menentang keras.

Ketika Hui Song muncul, dia merasa terkejut, malu dan bingung, tidak tahu harus berkata atau berbuat apa. Betapa pun juga, tenaganya sudah pulih kembali dan melihat sambaran tongkat, maklumlah dia bahwa Hui Song yang marah itu menyerangnya dengan sungguh-sungguh, dengan pengerahan tenaga sinkang dan dia tahu betapa bahayanya jika sampai kepalanya terkena hantaman kayu yang mengandung tenaga sinkang amat kuatnya itu.

"Ihhhhh...!" Ci Kang terpaksa menggerakkan lengan kanannya untuk menangkis, karena sungguh berbahaya sekali apa bila mengelak dari sambaran tongkat seperti itu di ruangan yang sempit ini.

"Dukkk...!" Keras sekali pertemuan antara tongkat dan lengan tangan itu.

Ci Kang merasa betapa lengannya tergetar hebat, akan tetapi tongkat kayu itu pun pecah berantakan! Hui Song membuang sisa tongkat itu yang tadi digunakan hanya karena dia sudah hampir lupa diri saking marahnya. Padahal menggunakan kedua tangannya malah lebih dahsyat dan lebih berbahaya dari pada tongkat yang mati itu.

Ci Kang yang merasa bahwa telah melakukan hal yang amat memalukan, merasa bahwa dia bersalah, tidak berniat melawan, dan dia bahkan merasa malu sekali kepada Sui Cin. Dilihatnya Sui Cin berdiri di sudut kamar itu dengan mata dan muka pucat, kedua tangan berusaha menyatukan lagi baju yang terobek.

Ci Kang merasa jantungnya bagai ditusuk melihat baju yang robek itu, suatu bukti bahwa hal tadi memang benar-benar sudah terjadi, bahwa dia tadi telah melakukan sesuatu yang sangat memalukan. Bahkan sekarang pun darahnya tersirap dan mukanya terasa panas melihat kecantikan Sui Cin. Dia tahu bahwa tidak ada gunanya menerangkan segalanya, tidak ada gunanya membela diri.

"Nona, maafkan aku...!" katanya dengan suara gemetar lantas tubuhnya melayang keluar dari dalam kamar itu.

"Jahanam busuk, hendak lari ke mana kau? Dosamu harus kau tebus dengan nyawamu!" Hui Song membentak dan melakukan pengejaran dengan loncatan jauh keluar dari dalam kamar itu.

Sui Cin yang semenjak tadi tercengang dan masih terpengaruh oleh peristiwa yang amat mengejutkan dan membingungkan hatinya itu, kini baru tersadar lantas dia pun turut pula meloncat dan melakukan pengejaran, tangan kirinya memegang dan merapatkan bagian baju yang terobek tadi.

Akan tetapi, pada waktu mereka tiba di luar, ternyata oleh mereka bahwa Ci Kang sudah tak nampak lagi bayangannya. Pemuda itu masih dalam keadaan bingung dan menyadari kesalahannya, agaknya tidak mau melayani mereka, bahkan merasa malu untuk bertemu muka dengan Sui Cin, maka dengan cepat sekali dia sudah melarikan diri menghilang ke dalam kegelapan malam yang mulai menyelimuti tempat itu.

"Jahanam, jangan lari kau!" Hui Song membentak dan mencari-cari, akan tetapi dia tidak tahu ke jurusan mana Ci Kang melarikan diri dan pada saat itu, terdengar suara ribut-ribut karena suara gaduh mereka tadi sudah menarik perhatian para penjaga dan kini banyak pengawal Bangsa Khin mulai berdatangan.

"Song-ko, mari kita pergi dari sini!" Sui Cin berkata. Dia telah mengikat baju yang robek dengan sapu tangan. "Tak perlu dicari lagi!"

Suara Sui Cin ini membuat jantung Hui Song berdebar keras saking girangnya. Sui Cin telah mengenalnya! Hal ini berarti bahwa gadis itu telah memperoleh kembali ingatannya! Akan tetapi di samping rasa girangnya, dia masih merasa terbakar oleh kemarahan.

"Tidak, aku harus mencarinya sampai dapat dan membunuhnya!" bentaknya marah.

Sui Cin mengerutkan alisnya. Dia sendiri tidak marah kepada Ci Kang, tapi hanya merasa heran. Tak biasanya Ci Kang bersikap seperti tadi. Dia tidak pernah memperlihatkan sikap kurang ajar, apa lagi berani

melakukan hal seperti tadi. Bukankah dahulu Ci Kang bahkan pernah mati-matian menentang Sim Thian Bu ketika saudara seperguruannya itu hendak memperkosanya?

Akan tetapi, kenapa secara tiba-tiba saja Ci Kang melakukan hal itu? Dan sikap itu timbul sesudah pemuda itu makan nasi dengan akar obat. Mula-mula mukanya menjadi merah, juga matanya, lantas tubuhnya panas sekali. Apakah tidak ada apa-apa di balik itu? Kini, melihat Hui Song marah-marah dan hendak membunuh Ci Kang tanpa dipertimbangkan lebih dahulu persoalannya, dia pun merasa tidak senang.

"Kalau begitu kau carilah sendiri!" Dan Sui Cin lalu membalikkan tubuhnya dan melompat pergi.

"Cin-moi...!" Hui Song gelagapan melihat gadis itu melarikan diri dan dia cepat mengejar, takut kehilangan bayangan Sui Cin dalam kegelapan malam itu.

Sui Cin tidak menjawab malah terus melarikan diri. Mereka berkejaran dan meninggalkan perkemahan itu, melalui padang pasir yang halus dan sunyi. Bintang-bintang bertaburan di langit, merupakan kumpulan titik-titik terang yang membuat cuaca remang-remang, sejuk dan indah.

Akhirnya, di sebuah lapangan yang penuh batu-batu gunung, Sui Cin berhenti dan duduk. Hui Song menyusulnya, kemudian pemuda ini berdiri di hadapan gadis itu. Sampai lama mereka saling berpandangan tanpa berkata-kata, masing-masing mengatur pernapasan yang agak memburu karena berlari cepat tadi.

"Cin-moi... ahh, engkau telah sembuh dan mendapatkan ingatanmu kembali! Girang sekali hatiku. Dan jahanam itu! Siangkoan Ci Kang, sekali waktu aku akan membunuhnya! Akan tetapi kenapa engkau malah merawatnya, padahal bukankah siang tadi engkau pula yang merobohkannya? Engkau maju sebagai penunggang harimau itu, bukan? Cin-moi, kenapa engkau berada di daerah ini, bahkan lebih aneh lagi, mengapa engkau menjadi jagoan yang membantu nenek iblis itu?"

Dihujani pertanyaan bertubi-tubi itu, Sui Cin diam saja. Sesudah Hui Song selesai dengan pertanyaan-pertanyaannya, barulah dara ini menjawab, "Song-ko, ceritaku panjang sekali. Kuharap engkau yang lebih dahulu bercerita kepadaku sejak kita berpisah dan mengapa pula engkau dapat berkeliaran di tempat ini?"

Batin Sui Cin masih terguncang karena peristiwa dengan Ci Kang tadi, maka dia belum sempat memperoleh kembali kegembiraannya dan sekarang bersikap serius. Hal ini pun dipengaruhi oleh sikap Hui Song yang agaknya sangat membenci Ci Kang, padahal dia sendiri, walau pun sikap Ci Kang tadi amat mengejutkan dan membuatnya sangat marah, masih belum merasa bahwa dia membenci pemuda putera datuk sesat itu.

Melihat sikap serius gadis itu, Hui Song juga bersikap tenang dan dia pun mencari tempat duduk di depan Sui Cin. Sejenak mereka saling berpandangan lagi dan keduanya merasa seolah-olah mereka tak pernah berpisah, apa lagi saling berpisah hingga tiga tahun lebih.

"Aaihh, alangkah cepatnya waktu berkelebat," akhirnya Hui Song berkata. "Ingatkah kau bahwa kita telah saling berpisah selama tiga tahun lebih? Akan tetapi, ketika berhadapan denganmu seperti sekarang ini, aku merasa seolah-olah kita tidak pernah saling berpisah, atau baru kemarin saja."

Sui Cin mengangguk karena memang demikian pula perasaan hatinya. "Song-ko, terlebih dahulu ceritakanlah segala pengalamanmu. Aku ingin sekali tahu mengapa engkau dapat bekerja sama dengan murid Raja Iblis di Goa Iblis Neraka itu, dan bagaimana sekarang engkau tiba-tiba berada di daerah ini pula."

"Ceritaku juga panjang, akan tetapi baiklah akan kupersingkat saja. Tiga tahun lebih yang lalu, kita saling berpisah. Engkau diajak pergi oleh locianpwe Wu-yi Lo-jin, sedangkan aku pergi mengikuti Siang-kiang Lo-jin untuk mempelajari ilmu. Nah, selama tiga tahun itu aku belajar ilmu dari suhu Siang-kiang Lo-jin. Sesudah tiga tahun, suhu menyuruh aku untuk menghadiri pertemuan para pendekar di bekas benteng milik Jeng-hwa-pang sehubungan dengan tekad para pendekar untuk menentang gerakan yang dipimpin oleh Raja Iblis. Di dalam perjalanan itu aku bertemu dengan iblis betina itu. Dia menipuku, mengaku sebagai pejuang yang menentang Raja Iblis, karena itu aku membantunya mencari harta karun yang tersembunyi di dalam Goa Iblis Neraka itu. Akan tetapi harta itu lebih dahulu sudah diambil orang lain yang meninggalkan rencana Harimau Terbang di daerah utara. Dan aku terjebak, tentu telah tewas kalau tidak ada engkau yang muncul menolongku. Akan tetapi, engkau sendiri malah tertimpa bencana saat

menolongku, kepalamu terluka oleh pukulan batu musuh sehingga engkau kehilangan ingatan, bahkan kemudian menyerangku. Nah, pertemuan yang hanya sebentar itu pun berakhir dan kita saling berpisah kembali. Aku lalu pergi menyelidiki ke utara dan aku sempat terlibat dalam pemberontakan yang terjadi di San-hai-koan." Hui Song lalu menceritakan pengalamannya di kota benteng itu.

"Nah, karena tak mungkin lagi menyelamatkan San-hai-koan, aku pergi ke bekas benteng Jeng-hwa-pang, bertemu dengan suhu yang menyuruhku melakukan penyelidikan kepada para suku bangsa di sini. Aku bertemu dan berkenalan dengan Lam-nong, kepala suku Mancu Timur, lantas ikut bersama rombongannya ke tempat pertemuan para suku untuk memilih pimpinan. Aku ingin menyelidiki Yelu Kim yang kabarnya adalah ketua Harimau Terbang, menyelidiki tentang harta karun dan juga tentang pergerakan para suku di sini, kemudian aku melihat engkau! Melihat pula Ci Kang, jahanam busuk itu..."

"Sekarang dengarkanlah pengalamanku," Sui Cin memotong cepat ketika mendengar Hui Song mulai hendak memaki-maki Ci Kang lagi. "Seperti juga engkau, aku mengikuti suhu Wu-yi Lo-jin selama tiga tahun untuk menerima gembengan ilmu. Lantas aku pun disuruh oleh suhu untuk pergi ke bekas benteng Jeng-hwa-pang. Di tengah jalan aku melihat kuil tempat tinggal murid Raja Iblis itu dan kaki tangannya. Aku merasa curiga dan menyelidiki mereka. Aku mendengar percakapan mereka tentang harta pusaka di Goa Iblis Neraka, maka aku melakukan penyelidikan ke situ. Aku lalu melihat engkau bersama iblis-iblis itu dan selanjutnya engkau tahu. Aku terluka, kehilangan ingatan. Dalam keadaan seperti itu, aku hampir celaka oleh Kiu-bwe Coa-li. Untung ada saudara Cia Sun yang menolongku. Akan tetapi, pada saat itu juga muncul nenek Yelu Kim yang lalu mengobati aku sampai sembuh sama sekali dari racun yang diberikan oleh Kiu-bwe Coa-li, juga sembuh sama sekali dari kehilangan ingatan. Karena budinya ini, aku lalu diangkat menjadi muridnya dan menjadi pembantunya. Aku berjanji membantunya memperoleh kedudukan pimpinan dalam pemilihan jago dan aku berhasil."

"Akan tetapi, kenapa setelah engkau merobohkan Ci Kang, engkau lalu..."

Sui Cin menggerakkan tangan dengan kesal. "Dengarkanlah dulu! Engkau tahu bahwa Ci Kang pernah menyelamatkan aku dan pertandingan antara kami itu bukan urusan pribadi. Dan aku telah merobohkannya dengan menggunakan jarum merah beracun. Aku merasa sangat menyesal karena kalau tidak kuobati, mungkin dia akan celaka. Aku akan merasa menyesal bukan main kalau sampai dia mati dalam pertandingan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan pribadi kami itu. Maka aku lalu mengobatinya. Sungguh tidak kusangka sama sekali dia... dia akan melakukan hal itu..."

"Dasar orang jahat, anak seorang datuk sesat seperti Iblis Buta, mana bisa baik?"

"Aku tidak yakin, Song-ko, perbuatannya itu seperti tidak sewajarnya..."

"Ah, dia itu putera datuk sesat, tentu seorang yang jiwanya sudah kotor. Kalau dahulu dia menolongmu, bukan karena kebaikan hatinya, akan tetapi karena dia tidak ingin engkau diganggu orang lain itulah!"

"Sudahlah, Song-ko, aku tak mau membicarakan soal itu lagi. Anehnya, aku sendiri tidak mendendam atas peristiwa itu dan masih ragu-ragu, akan tetapi mengapa engkau malah ribut-ribut?"

"Kenapa tidak, Cin-moi? Melihat engkau hendak dipaksa, hatiku sudah terbakar dan tentu aku sudah menghancurkan kepalanya kalau saja dia tidak lari. Siapa yang tidak cemburu melihat itu...?"

"Cemburu...?"

"Cin-moi, masih haruskah kujelaskan lagi? Perlukah kuulangi lagi? Sui Cin, sejak dahulu sampai sekarang aku tetap mencintamu tetapi sampai saat ini pun engkau belum pernah memberi jawaban yang pasti. Sui Cin, aku cinta padamu dengan sepenuh jiwa ragaku dan aku hampir merasa yakin bahwa cintaku tidak bertepuk tangan sebelah, bahwa engkau pun cinta padaku. Cin-moi, jawablah..." Sekarang sikap Hui Song yang biasanya gembira jenaka itu berubah menjadi serius, bahkan di dalam suaranya terdengar nada memelas dan memohon.

Hingga lama sekali Sui Cin menatap wajah pemuda itu. Hatinya diliputi kebimbangan yang membuat dia bingung sehingga sejenak tidak mampu menjawab. Harus diakuinya bahwa dia merasa amat suka, mungkin mencintai kepada pemuda ini.

Hui Song adalah seorang pemuda yang gagah perkasa, budiman, dan mempunyai watak yang cocok dengannya, riang jenaka dan gembira. Akan tetapi, dia pun tahu bahwa ayah ibunya tidak suka kepada

orang tua pemuda ini, dan dia pun belum tahu apakah orang tua pemuda ini, ketua Cin-ling-pai, suka pula kepada ayah bundanya. Apa lagi baik dia sendiri mau pun Hui Song adalah anak-anak tunggal!

"Cin-moi..."

"Song-ko, maafkan aku. Bagaimana mungkin kita bicara tentang hal itu kalau kita berdua masih sibuk dengan urusan perjuangan yang amat penting? Raja Iblis bersama sekutunya telah menduduki San-hai-koan, dan kekuatan mereka makin membahayakan keselamatan negara. Lebih baik kita selesaikan tugas-tugas kita lebih dulu. Setelah urusan ini selesai, barulah kita sempat berpikir tentang urusan pribadi. Kalau saatnya tiba, sudah sepatutnya kalau orang-orang tua kita yang berunding mengenai hal itu, bukan kita sendiri. Bukankah begitu, Song-ko?"

Wajah Hui Song berubah merah. Dia seperti menerima teguran sehingga merasa tidak enak sendiri. Orang-orang gagah sedunia sedang sibuk bersiap-siap menanggulangi para datuk yang hendak memberontak, dan dia sendiri ribut-ribut bicara tentang cinta!

"Ahh, maafkan aku, Cin-moi. Bukan maksudku hendak melupakan perjuangan, hanya aku ingin sekali tahu dan merasa pasti tentang cinta kita. Ahh... sudahlah, engkau benar. Biar nasib kita saja yang menentukan kelak. Kalau sudah selesai perjuangan, kita akan bicara lagi dan aku tentu akan minta orang tuaku pergi kepada orang tuamu untuk meminang. Nah, sekarang marilah kita bicara tentang perjuangan. Bagaimana pendapatmu tentang usaha kita untuk menentang Raja Iblis dan kaki tangannya?"

"Aku tidak tahu, Song-ko. Aku menjadi bingung setelah mendengar bahwa Raja Iblis dan para datuk sudah bergabung dengan pasukan pemberontak di San-hai-koan dan bahkan sudah menduduki kota benteng itu. Dengan demikian tentu tidak mungkin bagi kita untuk menentang pasukan besar secara begitu saja. Kurasa akan lebih besar hasilnya apa bila aku melanjutkan perjuangan di sini, membantu nenek Yelu Kim yang akan menggerakkan para suku utara untuk menghantam pasukan pemberontak. Dengan demikian berarti aku secara tidak langsung menentang kekuasaan Raja Iblis, melawan pasukan pemberontak dengan mengandalkan pasukan suku utara."

"Tetapi para kepala suku itu pun bermaksud memberontak dan menyerang ke selatan!" Hui Song berseru.

"Itu adalah soal nanti. Kini yang terpenting adalah menentang para pemberontak, bukan? Apa bila pemberontak sudah dapat dihancurkan dan kalau para suku utara masih hendak melanjutkan gerakan mereka menyerang ke selatan, masih belum terlambat bagiku untuk meninggalkan mereka. Dengan adanya gerakan dari para suku di utara yang menyerang mereka, disertai pasukan pemerintah yang menyerang dari selatan, berarti Raja Iblis dan sekutunya akan tergencet dari utara dan selatan."

Hui Song mengangguk-angguk. "Aku dapat melihat kebenaran pendapatmu tadi, Cin-moi. Baiklah, kini aku akan pergi menghadiri pertemuan para pendekar untuk melihat apa yang akan dibicarakan dan keputusan apa yang akan diambil."

"Song-ko, kalau bertemu dengan suhu, ceritakan keadaanku dan rencanaku menghadapi para pemberontak."

Mereka lalu berpisah. Sui Cin kembali ke perkemahan nenek Yelu Kim sedangkan Hui Song pergi menuju ke bekas benteng Jeng-hwa-pang. Betapa pun gembira hatinya telah dapat bertemu kembali dengan Sui Cin dan melihat gadis itu telah sehat kembali, namun ada sedikit kekecewaan di dalam hati Hui Song mendengar jawaban Sui Cin mengenai cintanya, jawaban yang sama sekali masih belum meyakinkan hatinya bahwa dara itu pun mencintanya.

Cinta asmara memang lebih banyak mendatangkan rasa kekecewaan dan sengsara di dalam hati. Asmara selalu menuntut balasan! Asmara selalu mengandung cemburu, dan asmara yang tidak dibalas merupakan sumber kekecewaan dan keduakaan.

Asmara adalah nafsu birahi yang menciptakan ikatan. Tapi asmara amat mengasyikkan, membuai batin setiap orang manusia sehingga manusia seperti dengan rela menentang semua kesengsaraan itu demi mencicipi madu asmara, walau pun sedikit.

Hal ini adalah manusiawi, karena semenjak lahir nafsu birahi dibawa oleh badan. Yang lebih penting adalah menyadarinya, mengenalnya sebagai satu di antara sifat-sifat badan sehingga kita tak sampai terseret dan menjadi hambanya, terikat kuat sehingga akhirnya menjadi permainan nafsu.....

Pemuda itu menangis seorang diri! Nampaknya amat lucu, akan tetapi juga mengharukan melihat seorang pemuda bertubuh tinggi besar, yang gagah perkasa seperti Siangkoan Ci Kang itu menangis!

Akan tetapi, tangis tak terlepas dari pada kehidupan setiap orang manusia, karena hidup ini memang merupakan tempat bagi tawa dan tangis untuk silih berganti mengisi batin manusia. Tangis merupakan alat pelepas semua ganjalan dalam batin, pelepas semua keduakaan dan kekecewaan. Orang yang tidak bisa menangis, yang tidak memiliki tangis sebagai pelepasan duka, tentu kesehatannya akan terganggu.

Siangkoan Ci Kang adalah seorang pemuda yang semenjak kecil hidup dalam lingkungan yang keras dan boleh dibilang tidak pernah mengenal tangis. Semenjak kecil hampir tidak pernah dia menangis. Segala derita batin diterimanya dengan gigitan bibir. Namun, hal itu bukan berarti dia tidak pernah menangis di dalam batinnya. Hanya karena kerasnya hati maka tangis tidak sampai tersalur keluar dari mulut.

Akan tetapi sekarang, menghadapi pengalaman yang bertubi-tubi yang amat menyakitkan hatinya, sesudah berada seorang diri di tempat yang sunyi itu, Ci Kang tidak kuasa lagi membendung air matanya lantas dia pun menangis tersedu-sedu sambil berlutut di atas tanah dan menutupi muka dengan kedua tangannya!

Dan begitu air matanya mengucur, bagaikan air yang sudah lama terbungkus dan sudah terlalu penuh, tangisnya pun menjadi-jadi. Terbayanglah segala pengalaman yang sangat menyedihkan dan mengecewakan hatinya dan dia pun membiarkan semua rasa duka itu mengalir keluar melalui air matanya.

Tangis timbul dari perasaan-perasaan hati yang dilanda iba diri. Dan iba diri ini timbul dari kekecewaan dan keduakaan. Semua ini muncul dari pikiran yang mengenangkan masa lalu, mengenangkan semua pengalaman pahit, semua pengalaman yang mengecewakan dan tidak menyenangkan hati.

Pikiran mengunyah-ngunyah kembali semua hal busuk yang mengecewakan diri, dan hal ini kemudian menimbulkan rasa iba diri. Pikiran yang mengenang-mengenal hal-hal yang mengecewakan dan tidak menyenangkan itu seakan-akan berubah menjadi tangan yang mencengkeram dan meremas-remas hati sendiri hingga air mata pun bercucuran keluar. Jika sudah begitu, maka kesadaran akan kenyataan pun menjadi kabur dan pikiran yang menguasai perasaan itu pun membayangkan bahwa dirinya merupakan orang yang paling sengsara, paling menderita di dalam dunia ini.

Dengan demikian, maka nampaklah dengan jelas bahwa duka timbul akibat pikiran yang mengunyah-ngunyah semua pengalaman yang dianggap tak menyenangkan. Andai kata pikiran tidak mengenang-mengenal kembali semua yang telah terjadi itu, adakah duka?

Hal ini hanya dapat kita ketahui dengan mempelajari dan mengamati diri sendiri. Tidak akan ada duka kalau pikiran tidak mengunyah-ngunyah masa lalu, tidak akan ada rasa takut kalau pikiran tidak bermain-main dengan masa lalu dan masa depan.

Segala peristiwa yang terjadi di dunia ini tentu bersebab. Akan tetapi pikiran kita yang dipenuhi oleh kesibukan memikirkan masa lalu dan masa depan membuat kita sering kali tidak dapat melihat bahwa segala macam sebab dari pada peristiwa yang menimpa diri kita dapat dipisahkan dari sikap dan perbuatan kita sendiri sebelum peristiwa itu terjadi.

Mungkinkah bagi kita manusia-manusia lemah ini, membiarkan segala macam peristiwa yang menimpa kita lewat begitu saja tanpa meninggalkan bekas sehingga pikiran kita tak akan mengenang dan mengunyah-ngunyahnya lagi sebagai sesuatu yang menimbulkan duka dalam hati? Dapatkah seluruh perhatian kita tertuju kepada saat ini, saat demi saat, tanpa harus berpaling ke belakang, kepada masa lalu atau menjenguk ke depan, kepada masa yang akan datang?

Terikat kepada masa lalu adalah duka, terikat kepada masa depan menimbulkan takut. Hidup adalah saat ini sepenuhnya! Betapa indahnya, betapa bahagianya! Bukan berarti tak peduli, bukan berarti masa bodoh, melainkan justru waspada karena bukankah hidup adalah SEKARANG INI? Sekarang ini, saat demi saat, adalah hidup. Masa lalu sudah lewat, sudah mati. Masa depan hanya khayal, belum ada.

Ketika menangis amat sedihnya itu, pikiran Ci Kang penuh dengan kenangan-kenangan yang mengecewakan hatinya. Teringat dia akan semua nasibnya, sejak dia dimusuhi oleh ayahnya sendiri

sehingga hampir saja dia dibunuh oleh ayahnya. Betapa senangnya dia menentang kejahatan yang dilakukan oleh ayahnya bersama teman-teman ayahnya, akan tetapi hal ini membuat dia dibenci oleh golongan sesat.

Kemudian, dalam usahanya menjadi orang baik, lalu menggabungkan diri dalam golongan pendekar, dia tidak dipercaya, bahkan dimusuhi oleh para pendekar, dianggap sebagai putera datuk sesat yang tentu jahat pula. Dan berita tentang kematian ayahnya di tangan Raja Iblis, sungguh pun dia merasa bangga bahwa pada saat terakhir hidupnya, ayahnya menentang raja datuk sesat itu, bahkan mengorbankan nyawanya, akan tetapi tetap saja kenangan akan ayah kandungnya yang tak pernah akrab dengannya itu menghancurkan perasaannya pula.

Kemudian sekali, pengalaman yang baru-baru ini dialami bersama Sui Cin! Dia tahu betul bahwa semenjak pertemuannya pertama dengan gadis pendekar itu, ketika dia menolong Sui Cin dari ancaman tangan kotor Sim Thian Bu, dia sudah merasa kagum dan tertarik sekali, bahkan dalam pertemuannya tadi, ketika dia diobati gadis itu, dia merasakan benar betapa sejak dahulu dia telah jatuh cinta kepada nona itu!

Dan teringatlah dia akan ulahnya terhadap Sui Cin. Gadis itu mengobatinya, merawatnya, menyuapkan nasi ke mulutnya! Bukan main kenyataan ini! Akan tetapi apa yang sudah dilakukannya tadi? Dia sudah membalas kebaikan hati gadis itu dengan perbuatan yang tak senonoh! Dia telah menghina gadis itu! Makin dibayangkan perbuatannya tadi, makin hancurlah hatinya dan dia merintih-rintih.

"Ya Tuhan... apa yang telah kulakukan tadi...?" Dia mengeluh dan menjatuhkan dirinya di atas tanah, rebah menelungkup sambil menangis!

Batin yang kemasukan satu di antara perasaan girang, susah, takut dan sebagainya akan kehilangan kepekaannya dan biar pun Ci Kang seorang pemuda terlatih yang mempunyai ilmu kepandaian tinggi, namun dalam keadaan menangis dan tenggelam di dalam lautan keduakaan itu dia menjadi lengah. Sama sekali dia tidak tahu ketika ada bayangan orang berkelebat dengan gerakan yang amat cepat dan ringan.

Bayangan itu tahu-tahu telah berada dekat sekali dengan Ci Kang. Ketika sekali tangan kanannya bergerak, tubuh Ci Kang mengejang lalu lemas dan tidak mampu bergerak lagi, karena jalan darahnya telah tertotok secara amat lihai!

"Hi-hik-hik, akhirnya engkau jatuh juga ke tanganku, manusia sombong!" Bayangan yang ternyata seorang wanita itu tertawa mengejek, kemudian menggunakan kaki kirinya untuk membalikkan tubuh Ci Kang yang sudah lemas itu sehingga terlentang.

Ci Kang yang tiba-tiba saja merasa tubuhnya lemas dan lumpuh memandang wanita itu. Seorang wanita cantik, bajunya kembang-kembang, perawakannya ramping, pakaiannya sederhana dengan hiasan rambut setangkai kembang. Akan tetapi alis Ci Kang berkerut melihat wanita muda yang cantik ini karena dia mengenalnya sebagai seorang iblis betina yang amat lihai dan berbahaya, juga amat kejam. Gadis ini bukan lain adalah Gui Siang Hwa yang berjuluk Siang-tok Sian-li (Dewi Racun Wangi), murid Raja Iblis!

Tahulah Ci Kang bahwa dia sedang berada dalam ancaman bahaya maut. Iblis ini tentu tidak akan mau melepaskan dirinya, dan dia merasa heran mengapa totokan tadi bukan merupakan serangan maut, karena kalau hal itu dilakukan, tentu kini dia sudah tewas.

Kemudian teringat olehnya akan watak cabul wanita ini yang dulu pernah membujuk rayu padanya. Teringat akan ini, dia maklum bahwa tentu sekarang pun, sebelum membunuh dirinya, wanita cabul ini akan mengulangi lagi usaha dan bujuk rayunya. Dia merasa sebal dan merasa lebih baik mati saja, apa lagi hatinya sedang berduka seperti itu. Memang kematian lebih baik baginya, sebagai hukuman atas perbuatannya terhadap Sui Cin tadi.

"Iblis betina, engkau sudah merobohkan aku dengan curang seperti seorang pengecut. Nah, tidak perlu lagi engkau mengulangi perbuatanmu yang hina dan tak tahu malu, tidak perlu lagi engkau merayuku. Kalau engkau memang gagah, bebaskan aku kemudian kita bertanding sampai mati, atau kalau memang engkau seorang pengecut hina seperti yang kuduga, lekas bunuh saja aku!" katanya sambil memandang dengan mata melotot penuh tantangan.

Akan tetapi, Siang Hwa yang dimaki-maki itu hanya tersenyum mengejek, sama sekali tidak memperlihatkan sikap marah. Dengan lagak genit dia menggunakan telunjuk tangan kirinya mengelus dagu Ci Kang. "Ehm, tampan! Jangan dikira bahwa hanya engkau saja laki-laki tampan di dunia ini. Kalau

engkau menolak melayaniku, masih ratusan orang pria tampan yang siap untuk menyenangkan hatiku. Dan tentang membunuhmu, tentu saja aku akan membunuhmu, akan tetapi jangan mengira engkau akan mati dengan nyaman. Hi-hik, tidak, tampan, karena engkau menyakitkan hatiku dengan penolakanmu, engkau akan mati perlahan-lahan dan dengan sengsara sekali. Aku akan menyayat-nyayat semua kulit badanmu sampai penuh darah, lantas kutinggalkan engkau di sini dalam keadaan seperti itu biar engkau dikeroyok semut dan dipatuk burung-burung sampai engkau mati dengan siksaan hebat. Nah, menarik sekali, bukan?"

Akan tetapi, sebaliknya Ci Kang juga tak nampak gentar sama sekali. Dia sudah bertekad untuk menghadapi kematian dengan tabah. "Perempuan iblis busuk, pengecut jahanam, tak perlu banyak mengeluarkan omongan busuk lagi, bunuhlah kalau mau bunuh, dengan cara apa pun juga, aku tidak takut mati!" Dan Ci Kang lalu memejamkan mata seperti orang yang merasa muak dan hendak tidur, tidak lagi mau mempedulikan gadis itu.

Sesungguhnya perbuatan ini dilakukan untuk menyembunyikan rasa sesal dan malunya. Dia memaki-maki wanita iblis ini sebagai wanita yang hina dan busuk, wanita yang cabul. Akan tetapi bagaimana dengan dia sendiri? Apa yang sudah dilakukannya terhadap Sui Cin hampir tidak ada bedanya dengan kecabulan yang dilakukan wanita ini. Memaksakan hasrat dan gejolak birahi kepada orang lain.

Gui Siang Hwa telah mengenal watak seorang pendekar muda seperti Ci Kang yang amat keras hati ini. Dia tahu bahwa percuma saja membujuk pemuda ini, baik untuk menjadi kekasihnya atau menjadi pembantu gurunya.

Dan orang yang tidak mau bekerja sama berarti musuh, apa lagi orang yang mempunyai kelihaian seperti pemuda ini. Sungguh bisa berbahaya sekali. Maka, jalan terbaik adalah membunuhnya!

Ia kemudian mencabut pedangnya dan siap untuk melaksanakan ancamannya tadi, yaitu merobek-robek kulit tubuh pemuda itu dan membiarkannya tergolek di situ dalam keadaan lumpuh dan penuh luka supaya dia mati perlahan-lahan kehabisan darah dan dikeroyok binatang-binatang kecil yang tentu akan tertarik oleh bau darah.

"Hi-hik, lebih dulu aku akan membikin putus otot-otot kaki tanganmu agar sesudah bebas dari totokan engkau tidak akan mampu bergerak lagi!" kata Gui Siang Hwa. Pedangnya diangkat ke atas, lalu berkelebat ke arah lutut kiri Ci Kang.

Akan tetapi, tiba-tiba pedang itu berhenti di udara, tertahan oleh sesuatu yang amat kuat. Siang Hwa terkejut sekali dan cepat membalikkan tubuhnya. Ia melihat bahwa pedangnya itu telah terlibat oleh bulu-bulu panjang sebuah kebutan berwarna putih yang gagangnya dipegang oleh seorang gadis remaja yang berdiri sambil memandang kepadanya dengan sepasang mata berapi penuh teguran!

Gadis ini paling banyak delapan belas tahun usianya. Wajahnya agak pucat, akan tetapi sepasang mata yang jeli itu mengeluarkan sinar mencorong! Pakaiannya amat sederhana, rambutnya pun dibiarkan riap-riapan ke belakang.

"Engkau orang jahat!" Gadis ini menegur Siang Hwa dengan suara halus. "Engkau mau membunuh orang begitu saja, orang yang sudah tidak sanggup melawan sama sekali. Sungguh jahat!"

Akan tetapi Siang Hwa marah bukan main. Gadis muda ini cukup cantik dan mengingat bahwa Ci Kang selalu menolaknya, kemudian muncul gadis ini yang membela Ci Kang, mudah diduga bahwa gadis ini tentulah merupakan kekasih Ci Kang. Dia merasa betapa libatan bulu kebutan itu mengendur, maka ia pun lalu menarik pedangnya dan menghadapi gadis itu dengan senyum mengejek. Tentu saja dia memandang rendah gadis bertampang pucat seperti orang berpenyakitan ini.

"Hi-hik, engkau hendak menemaninya mampus? Baik, akan kukirim engkau lebih dulu ke neraka!" Berkata demikian, pedangnya menyambar ganas ke arah leher gadis itu.

Akan tetapi Siang Hwa keceles kalau mengira bahwa pedangnya akan mudah merobohkan lawan hanya dengan sekali serang saja. Dia tadi mengeluarkan jurus yang penuh tipuan, pedangnya meluncur menusuk ke arah tenggorokan, akan tetapi sebenarnya pedang itu hanya menggertak saja karena secara tiba-tiba pedang yang meluncur itu berubah arah dan membacok ke bawah, ke arah perut!

Hebatnya, gadis bermuka pucat itu agaknya sudah mengenal gerak serangan ini, karena dia sama sekali

tidak melindungi lehernya, melainkan menangkis ke depan dada dengan gagang kebutannya sehingga secara tepat sekali dia menggagalkan serangannya ke arah perut.

"Tranggg...!"

Dan Siang Hwa mundur dua langkah dengan kaget karena tangkisan gagang kebutan itu membuat lengannya tergetar, juga gerakan menangkis tadi amat dikenalnya.

Dengan penasaran Siang Hwa lantas menyerang lagi sambil memutar pedangnya dengan amat cepat. Dia menerima pelajaran ilmu pedang dari Raja dan Ratu Iblis, tentu saja ilmu pedangnya sangat ganas dan berbahaya. Pedangnya lenyap berubah menjadi gulungan sinar yang menyambar-nyambar ganas ke arah lawan.

Akan tetapi, keheranan hati Siang Hwa semakin menjadi-jadi ketika lawannya itu mampu mengelak atau menangkis, menghindarkan semua serangannya dengan amat mudah dan seolah-olah semua gerakan serangannya itu telah diduga lebih dahulu. Dia terkejut bukan main saat lawannya membalas dengan serangan ujung kebutan sehingga terpaksa Siang Hwa harus mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua kepandaianya untuk mempertahankan diri karena serangan balasan lawannya itu benar-benar sangat hebat. Ujung kebutan itu terus menyambar-nyambar dan setiap helai bulu kebutan seperti hidup, kadang-kadang berubah kaku seperti kawat-kawat baja tapi kadang-kadang lemas sekali dan dapat menyerang ke arah jalan darah.

Ci Kang tidak merasa heran melihat betapa dara muda yang baru saja datang ini mampu menandingi Siang Hwa. Begitu membuka matanya memandang, dia langsung mengenali gadis itu yang bukan lain adalah Toan Hui Cu, puteri Raja dan Ratu Iblis yang tinggal di dalam goa bawah tanah itu.

Kemunculan gadis muda yang membelanya ini menimbulkan harapan baginya bahwa dia akan tertolong dari ancaman maut, biar pun hal ini tidak mendatangkan kegirangan besar dalam hatinya. Pada saat itu, bagi Ci Kang mati dan hidup tiada bedanya, bahkan dia tak akan menyesal kalau tewas karena hal ini hanya akan membebaskan dirinya dari pada kedukaan dan penyesalan.

Perkelahian itu berlangsung dengan serunya dan lima puluh jurus telah berlalu. Kini tiada keraguan lagi di dalam hati Siang Hwa bahwa lawannya sudah mengenal semua gerakan silatnya, namun dia pun mengenal gerakan yang serupa dengan ilmu silat yang diajarkan kepadanya oleh suhu dan subo-nya.

Malang baginya, gerakan kebutan itu asing baginya sehingga beberapa kali dia kebobolan dan hampir saja celaka ketika ujung kebutan menyambar. Untung dia amat gesit sehingga hanya keserempet saja dan belum terkena serangan yang telak. Bagaimana pun juga hal ini mengecutkan hatinya, maka Siang Hwa mulai terdesak hebat oleh Hui Cu.

Untung bagi Siang Hwa, sejak kecil Hui Cu hidup menyendiri di dalam goa di bawah tanah sehingga dia berwatak bersih, belum terseret ke dalam lembah kekejaman dan kejahatan oleh kehidupan orang tuanya. Oleh karena itu, walau pun dia telah mempelajari ilmu-ilmu silat dari ibunya, bahkan menguasai ilmu kebutan yang merupakan ilmu rahasia dan yang hanya dipelajari olehnya sendiri, namun tiada sedikit pun keinginan di dalam hatinya untuk mencelakakan orang lain.

Perasaan inilah yang membuat dia menentang mati-matian ketika ibunya pernah hendak membunuh Cia Sun dan Ci Kang. Dan sekarang dia menentang Siang Hwa yang hendak membunuh Ci Kang.

"Hyaaaattt...!"

Tiba-tiba Hui Cu mengeluarkan bentakan aneh seperti sering dilatihnya ketika dia berlatih silat di dalam goa bawah tanah, dan ujung kebutannya membuat gulungan cahaya yang membuat pandangan mata Siang Hwa kabur. Sebelum Siang Hwa dapat menghindarkan dirinya baik-baik, pundak kirinya telah disambar ujung kebutan dan dia berteriak kesakitan lantas meloncat ke belakang. Pundaknya terasa nyeri bukan main dan kalau saja dia tidak melindungi dirinya dengan tenaga sinkang, tentu dia sudah roboh.

Dengan muka agak pucat Siang Hwa memandang gadis itu lalu telunjuknya menuding ke arah muka yang putih agak pucat itu. "Kau... dari mana engkau mencuri ilmu perguruan kami...!"

Yang ditanya hanya tersenyum saja dan wajahnya tak lagi nampak menyeramkan akibat keputihan wajahnya, karena sesudah tersenyum, wajah itu menjadi manis sekali. "Aihhh, agaknya engkaulah murid

ibuku. Engkau amat lihai dengan pedangmu itu, sayang engkau jahat, mau membunuh orang! Ibu pernah bercerita mengenai seorang muridnya bernama Gui Siang Hwa. Engkaukah itu?"

Gui Siang Hwa menjadi semakin terkejut. Puteri subo-nya? Belum pernah dia mendengar subo-nya mempunyai seorang puteri. Memang subo-nya pernah melahirkan seorang anak perempuan akan tetapi anak itu telah mati!

"Kau... kau... puteri subo...?" Ia memandang terbelalak seperti melihat setan. Mungkinkah anak yang mati dapat hidup kembali?

Tiba-tiba Hui Cu teringat akan pesan ibunya agar tidak memperkenalkan diri kepada siapa pun juga, maka dia pun berkata dengan tak sabar lagi, "Sudahlah, engkau cepat pergi dari sini dan jangan mengganggu orang lain. Pergilah!" Dia melangkah maju dan mengancam dengan kebutannya untuk mengusir Siang Hwa.

Pada saat itu pula ada angin menyambar kuat, lantas tiba-tiba muncullah seorang nenek berpakaian putih dengan rambut putih riap-riapan dan wajah pucat kehijauan. Ci Kang mengenal nenek ini sebagai Ratu Iblis dan diam-diam dia pun merasa menyesal mengapa dia masih dalam keadaan tertotok. Kalau tidak, ingin dia melawan Ratu Iblis ini dengan muridnya yang jahat.

"Hui Cu, apa yang sedang kau lakukan ini?" bentak nenek itu kepada puterinya dan ketika dia melihat Siang Hwa, wajah nenek itu lalu berubah, alisnya berkerut dan sinar matanya mencorong. "Siang Hwa, apa yang kau kerjakan di sini?"

Nenek ini sejenak merasa bingung dan kaget melihat betapa anaknya yang kehadirannya dirahasiakan itu ternyata telah bentrok dengan muridnya dan jika hal ini sampai ketahuan oleh suaminya tentu akan terjadi kegegeran. Suaminya tentu akan menuntut agar Hui Cu dibunuh mati atau diberikan kepadanya untuk menjadi selirnya!

"Subo, teecu berhasil merobohkan Siangkoan Ci Kang dan hendak membunuhnya, akan tetapi lalu muncul... eh! adik ini yang menentang teecu," kata Siang Hwa membela diri karena dia tahu bahwa subo-nya sedang marah sekali.

Nenek itu membalikkan tubuhnya memandang pada tubuh Ci Kang, lalu kepada puterinya dengan sikap marah. Sebelum dia mengeluarkan kata-kata, Hui Cu sudah meloncat dan sekali berkelebat, tubuhnya sudah tiba di dekat Ci Kang dan dia bersikap melindungi.

"Ibu, kenapa engkau dan juga muridmu itu berkeras hendak membunuh orang yang tidak bersalah?"

"Hui Cu, pergilah dan biarkan Siang Hwa membunuhnya!" bentak Ratu Iblis.

"Tidak! Siapa pun tak boleh membunuhnya! Aku akan menentang siapa saja yang hendak membunuhnya!" berkata Hui Cu dengan sikap gagah lalu dia melintangkan kebutannya di depan dada. "Siang Hwa, kalau engkau berkeras hendak membunuhnya, aku yang akan lebih dulu merobohkanmu. Kalau engkau jahat, aku pun terpaksa akan tega melukaimu!"

Tentu saja Siang Hwa tidak berani sembarangan bergerak. Dia sudah tahu akan kelihai gadis itu, apa lagi setelah kini tahu bahwa gadis itu ternyata adalah puteri subo-nya. Mana dia berani menyerang atau menentangnya?

"Kalau aku yang membunuhnya?" bentak pula nenek itu.

"Aku tetap akan melindunginya dan agaknya ibu harus membunuh aku lebih dulu sebelum dapat membunuhnya!"

Nenek itu nampak terkejut dan sepasang matanya yang mencorong itu terbelalak. "Apa?! Kau... kau cinta pemuda itu?"

"Aku tidak tahu apa maksudmu, ibu. Aku tidak tahu apa artinya cinta, akan tetapi aku suka kepadanya karena dia orang yang baik dan aku tidak suka melihat dia dibunuh. Aku akan menentang setiap pembunuhan tanpa sebab."

Melihat kenekatan puterinya, nenek itu sejenak nampak bingung dan kehabisan akal. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Akan tetapi baginya, mati hidupnya seorang pemuda seperti Siangkoan Ci Kang tidaklah begitu penting. Yang merupakan urusan besar adalah pertemuan antara anaknya dengan Siang Hwa. Maka dia menoleh ke arah Siang Hwa dan berkata dengan suara penuh mengandung ancaman,

"Siang Hwa, berjanjilah untuk menutup mulutmu dan tidak bicara kepada siapa pun juga tentang Hui Cu, terutama sekali kepada suho-mu. Kalau hal ini sampai bocor, engkaulah satu-satunya orang yang tahu maka engkau akan kubunuh!"

Mendengar suara subo-nya dan melihat sikap yang mengancam itu, Siang Hwa menjadi pucat dan dia pun mengangguk sambil berkata lirih, "Baik subo... teecu berjanji tak akan bicara dengan siapa juga mengenai... sumoi."

"Nah, Hui Cu, Siang Hwa, mari kita pergi!" kata pula nenek itu.

Hui Cu memandang kepada Ci Kang, dan kemudian dengan ragu-ragu kepada ibunya. "Ibu... dan... suci sungguh tidak akan membunuh dia?"

"Tidak, mari kita pergi," kata pula nenek itu mendesak.

"Pergilah dahulu, ibu dan suci, nanti aku menyusul," kata pula Hui Cu yang masih belum percaya benar bahwa ibunya dan suci-nya itu benar-benar akan membebaskan Ci Kang dan tidak mengganggunya.

"Mau apa kau?!" ibunya membentak.

"Aku mau bercakap-cakap dulu sebentar dengan dia," jawab gadis itu menunjuk kepada Ci Kang.

Nenek itu mendengus marah, akan tetapi dia segera meninggalkan tempat itu. Siang Hwa tersenyum mengejek.

"Sumoi yang manis, agaknya engkau sudah tergila-gila kepada pemuda ini, ya? Memang dia tampan dan gagah, akan tetapi hati-hatilah, dia jahat dan curang tak dapat dipercaya. Jangan-jangan engkau akan celaka olehnya. Bila engkau ingin agar dia dapat melayanimu sepuas hatimu, engkau berilah dia minum ini." Wanita itu lalu mengeluarkan sebungkus bubuk merah dan memberikannya kepada Hui Cu.

Akan tetapi Hui Cu menolak, menggelengkan kepala dengan alis berkerut. "Aku tidak tahu apa yang kau maksudkan, akan tetapi dia tidak jahat dan curang seperti engkau. Pergilah cepat!" bentaknya marah.

Gui Siang Hwa hendak menjawab, akan tetapi tiba-tiba terdengar suara melengking lirih dan ini adalah tanda panggilan dari subo-nya. Maka, sambil tersenyum mengejek Siang Hwa mengangkat pundak dan pergi meninggalkan sumoi-nya.

Hui Cu berjongkok dan melihat betapa pemuda itu tak mampu bergerak karena totokan, ia cepat menepuk lalu mengurut punggung dan kedua pundak Ci Kang. Akhirnya berhasillah dia membebaskan pemuda itu dari pengaruh totokan dan Ci Kang segera bangkit duduk sambil mengatur pernapasan.

"Aku benar-benar tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh suci tadi." Hui Cu mengomel sambil duduk di depan Ci Kang.

Pemuda ini menatap wajah yang manis itu dan merasa kagum. Gadis ini sungguh masih bersih dan polos, batinnya belum tercemar oleh kekotoran yang mengelilingi keluarganya.

"Suci-mu itu jahat sekali, Hui Cu. Dan kalau tadi aku tidak tertotok, tentu akan kuserang dan kurobohkan suci-mu itu."

Gadis itu memandang dengan alis berkerut, agaknya bingung dan tak mengerti. "Kenapa akan kau lakukan hal itu?"

"Karena dia jahat dan berbahaya bagi orang lain, dan ibumu juga."

"Engkau akan menyerang dan membunuh ibuku pula?"

"Kalau mungkin, biar pun ibumu lihai sekali. Mereka itu jahat bukan main, mereka adalah datuk-datuk sesat, bahkan ibumu dijuluki Ratu Iblis. Mereka semua hanya menyebarkan perbuatan jahat dan kejam dan merupakan ancaman bagi keselamatan orang-orang lain yang tidak berdosa dan mengotorkan bumi."

"Engkau... benci kepada mereka?"

Mendengar pertanyaan ini, Ci Kang termenung sambil mengamati batinnya sendiri. Tidak, dia tidak benci siapa pun. Apa yang diajarkan oleh Ciu-sian Lo-kai tentang cinta, benci dan dendam sudah mendalam di dalam batinnya dan dia tidak merasa membenci siapa pun juga. Akan tetapi dia merasa harus menentang orang-orang semacam Ratu Iblis dan Siang Hwa karena mereka itu jahat dan berbahaya bagi manusia pada umumnya, seperti juga dia menentang ayahnya sendiri yang sama sekali tidak dibencinya.

"Tidak, Hui Cu. Aku tak membenci mereka, akan tetapi yang kutentang adalah kejahatan mereka demi menyelamatkan orang-orang dari ancaman kejahatan mereka."

Gadis itu menggeleng-geleng kepala. "Aku menjadi bingung dan tidak mengerti, Ci Kang. Akan tetapi, tadi aku melihat engkau seorang diri menangis demikian sedihnya. Kemudian muncul suci yang menotokmu dengan curang. Ci Kang, kenapa engkau menangis begitu menyedihkan? Apakah yang menyusahkan hatimu?"

Ci Kang merasa terharu sekali. Terhadap seorang gadis yang sejujur dan sebersih ini, dia merasa mendapatkan seorang sahabat sehingga dia tidak perlu merasa malu atau harus menyembunyikan rahasia hatinya. Bahkan Hui Cu dapat merupakan satu-satunya orang kepada siapa dia boleh mencurahkan semua kepedihan hatinya saat itu.

"Hui Cu, aku memang berduka sekali karena aku mencinta seorang gadis tetapi tidak ada harapan bagiku untuk berjodoh dengannya."

Gadis itu mengerutkan alisnya seperti hendak mengerahkan otaknya untuk menangkap arti ucapan Ci Kang. "Engkau cinta padanya? Apakah cinta itu?"

Ci Kang tersenyum. Tidak mengherankan kalau gadis ini demikian hijau, karena semenjak kecil selalu berada seorang diri saja di dalam goa bawah tanah.

"Cinta adalah perasaan seorang pria terhadap wanita, Hui Cu, dan orang yang mencinta mengharapkan untuk bisa hidup bersama dengan wanita yang dicintanya. Aku jatuh cinta kepada seorang gadis akan tetapi tidak ada harapan bagiku untuk dapat berjodoh dan hidup bersamanya."

"Kenapa, Ci Kang? Engkau seorang pemuda yang gagah perkasa dan baik. Apakah dia tidak suka kepadamu?"

"Aku tidak tahu..." Dia lantas teringat betapa Sui Cin menyuapkan makanan ke mulutnya, betapa gadis itu mengobati dan merawatnya. "Mungkin dia suka padaku... akan tetapi aku sudah melakukan kesalahan besar terhadap dirinya... dan pula, dia adalah puteri seorang pendekar besar, sedangkan aku..."

"Engkau kenapa?"

"Aku sebaliknya adalah anak seorang datuk sesat yang amat jahat!" kata Ci Kang dengan gemas dan suaranya mengandung penuh penyesalan.

Ucapan ini amat menarik hati Hui Cu. Gadis itu memegang lengan Ci Kang dan menatap tajam wajah pemuda itu. "Apa? Orang tuamu itu jahat? Sejahat... orang tuaku?"

Ci Kang mengangguk. "Ayah dan ibumu berjuduk Raja dan Ratu Iblis dan kini menjadi raja para datuk sesat. Sebelum itu, yang menjadi raja datuk-datuk sesat adalah ayahku yang berjuduk Iblis Buta."

"Ahh... kenapa mereka itu jahat? Aku tidak suka perbuatan jahat, dan engkau pun tidak suka. Kenapa mereka begitu, Ci Kang?"

Pertanyaan yang sederhana ini tidak mampu terjawab oleh Ci Kang. "Aku tidak tahu, Hui Cu. Akan tetapi

aku girang bahwa engkau tidak suka kejahatan seperti mereka. Kita ini senasib, sama-sama menjadi anak orang-orang jahat. Dan ayahku kini telah tiada..."

"Akan tetapi kalau dia buta, berarti tidak dapat melihat, kenapa jahat? Dan dia tentu lihai sekali, karena engkau pun amat lihai."

"Dia lihai, akan tetapi masih kalah oleh ayah ibumu. Ayahku tewas di tangan ibumu."

"Ihhhh...! Dan kau... kau adalah puteranya, karena itu engkau membenci ibu dan hendak membalas..."

"Tidak! Engkau keliru, Hui Cu. Kalau aku menentang ibumu, itu hanya karena ibumu jahat. Ayahku mati karena akibat perbuatannya sendiri, akibat kejahatannya sendiri. Aku tidak mendendam kepada siapa pun juga."

Gadis itu terdiam. "Aku bingung dan tidak mengerti mengenai semua ini, Ci Kang. Akan tetapi, mendengar bahwa engkau pun anak seorang datuk sesat seperti aku, aku semakin suka padamu. Ehh, Ci Kang, di manakah kawanmu itu?"

"Kawanku? Kau maksudkan Cia Sun?"

"Benar! Cia Sun, yang bersamamu masuk ke dalam goa bawah tanah itu. Di manakah dia sekarang dan mengapa tidak bersamamu? Aku ingin sekali bertemu dan bicara dengan dia."

Mendengar kegairahan dalam suara gadis itu, Ci Kang menatap wajahnya dengan penuh selidik. Akan tetapi wajah dan pandangan mata yang berseri itu tidak berubah dan tetap polos terbuka.

"Hui Cu, kau... kau cinta pada Cia Sun?"

"Cinta? Ahh, kau tadi bilang bahwa cinta berarti ingin selamanya hidup bersama orang yang dicinta. Aku tidak tahu, apakah aku ingin hidup selamanya dengan Cia Sun, akan tetapi, aku suka sekali kepadanya dan semenjak bertemu dengannya, aku selalu teringat kepadanya."

"Hemm, kalau tidur engkau sering kali mimpi bertemu dengannya?"

"Benar..."

"Kalau engkau sedang duduk seorang diri, wajahnya sering terbayang olehmu, suaranya seperti kau dengar kembali, setiap gerak-geriknya amat menyenangkan hatimu?"

"Wah, benar! Benar sekali! Ehh, bagaimana engkau bisa tahu?"

Ci Kang tersenyum pahit. Tentu saja dia tahu benar, karena seperti itulah keadaan dan perasaannya terhadap Sui Cin selama ini! Puteri Raja dan Ratu Iblis ini sudah jatuh cinta kepada Cia Sun! Kenyataan ini membuat hatinya semakin pedih.

Dia, putera datuk sesat jatuh cinta kepada puteri Pendekar Sadis yang terkenal. Dan kini, puteri Raja Iblis yang sangat jahat itu jatuh cinta kepada putera ketua Pek-liong-pang dari Lembah Naga yang juga terkenal sebagai seorang pendekar sakti yang dihormati orang! Mana mungkin terjadi?

"Ci Kang, kenapa engkau bengong saja? Kau belum menjawab pertanyaanku, bagaimana engkau dapat mengetahui apa yang kualami selama ini, dan di mana pula adanya Cia Sun?"

"Hui Cu, aku tahu apa yang kau alami karena aku sendiri pun mengalami hal yang sama terhadap bayangan gadis yang kucinta. Dan Cia Sun... ah, engkau belum tahu siapa dia. Dia bukan orang sembarangan saja, dia adalah putera dari pendekar besar Cia Han Tiong, ketua Pek-liong-pang di Lembah Naga."

"Lembah Naga? Aku pernah mendengar nama tempat itu dari ibu, tidak begitu jauh dari sini! Jadi dia berada di sana?"

"Entahlah, kukira begitu."

"Kalau begitu, aku akan pergi mencarinya! Aku akan mencari Cia Sun, aku tidak senang tinggal bersama ibuku!" Gadis itu bangkit berdiri.

"Nanti dulu, Hui Cu!" Ci Kang juga melompat dan memegang lengan gadis itu.

"Kenapa kau menahanku? Ada apa?"

Ci Kang merasa kasihan terhadap gadis ini dan tidak ingin melihat gadis ini mengalami patah hati dan penghinaan di Lembah Naga. "Dengarkan dahulu baik-baik. Ingat bahwa engkau adalah puteri Raja dan Ratu Iblis, sedangkan Cia Sun adalah putera pendekar..."

Dia tidak melanjutkan kata-katanya karena pada saat itu menyambar angin dahsyat sekali dan tahu-tahu di situ muncul seorang kakek yang rambutnya riap-riapan putih, pakaiannya juga serba putih dan sepasang matanya mencorong mengerikan, ada pun mukanya pucat kehijauan. Melihat kakek ini, terkejutlah Ci Kang karena dia mengenal kakek ini sebagai Raja Iblis sendiri!

"Aku mendengar tadi ada puteri Raja dan Ratu Iblis. Siapa puteri itu?" terdengar suara kakek aneh itu, suaranya seperti terdengar dari lain tempat yang jauh, dan bibirnya tidak nampak bergerak.

Hui Cu yang juga kaget melihat munculnya seorang kakek aneh, kini memandang kakek itu dengan mata terbelalak. "Engkau kakek aneh dan lucu, bicara tanpa menggerakkan bibir! Akulah puteri Raja dan Ratu Iblis!"

Ci Kang terkejut sekali dan tidak sempat menahan gadis itu mengeluarkan kata-kata yang demikian berani. Berhadapan dengan iblis ini tak perlu banyak cakap, pikirnya, karena tak mungkin iblis itu akan mau melepaskannya seperti yang dilakukan oleh Ratu Iblis karena bujukan puterinya tadi.

Maka tanpa banyak cakap lagi dia pun cepat menerjang maju dengan pukulan tangannya yang ampuh. Karena dia maklum bahwa lawannya ini amat sakti, maka begitu menerjang dia langsung mengerahkan seluruh tenaga sinkang-nya kemudian mengirim pukulan yang mengandung tenaga dahsyat.

"Wuuuttt...! Dukk...!"

Tubuh Ci Kang terjengkang ke belakang dan dia tentu akan terbanting keras kalau saja dia tidak cepat berjongkir balik dan berloncatan ke belakang. Dia dapat berdiri lagi dengan tegak dan merasa betapa lengan kanannya yang tertangkis oleh lengan kakek itu terasa nyeri dan panas.

"Jangan pukul kawanku!" Hui Cu membentak dan dia pun langsung menyerang kakek itu dengan kebutannya. Dia marah melihat betapa Ci Kang terjengkang dan hampir roboh.

Kakek itu mengeluarkan suara menggereng aneh dan begitu jari-jari tangannya bergerak, bulu kebutan itu berhenti dan menempel di telapak tangannya, sedangkan tangan kirinya diulur untuk mencengkeram ubun-ubun kepala Hui Cu. Jelas bahwa dia bermaksud akan membunuh puterinya itu dengan sekali serangan.

"Iblis keji! Kau hendak membunuh anakmu sendiri?" Ci Kang membentak, lantas dengan nekat dia menerjang dari samping, memukul ke arah tengkuk kakek itu dan tangan kirinya menangkis tangan kakek yang mencengkeram ke arah ubun-ubun kepala Hui Cu.

"Dukk! Dukk!"

Kembali lengan mereka beradu dan Ci Kang terjengkang, akan tetapi Hui Cu selamat dan dapat menarik kembali kebutannya. Gadis ini memandang kakek itu dengan kedua mata terbelalak ketika dia mendengar bentakan Ci Kang tadi.

"Apa?! Dia... dia ini ayahku?" teriaknya.

"Benar, dia adalah Raja Iblis atau Pangeran Toan Jit Ong, ayah kandungmu. Pangeran Toan Jit Ong, gadis ini adalah Toan Hui Cu, puterimu sendiri. Jangan ganggu dia, akulah lawanmu dan mari kita bertanding sampai mati!" Ci Kang menantang dengan sikap gagah dan dia sudah memasang kuda-kuda dan siap untuk berkelahi mati-matian melawan raja kaum sesat ini.

Akan tetapi kakek itu tidak menjawab, bahkan tidak memperhatikan dia. Sepasang mata yang mencorong itu ditujukan kepada Hui Cu, mengamatinya dari pucuk rambut sampai ke kaki.

"Ia harus mati, tapi sayang, dia gagah dan cantik. Engkau harus melahirkan anak laki-laki dariku!"

Dan tiba-tiba kakek itu mengeluarkan suara melengking nyaring dan tangannya sudah meluncur ke depan. Lengan itu dapat mulur panjang dan tangan itu hendak menangkap pinggang Hui Cu. Gadis ini terkejut dan menjerit, kebutannya digerakkan menotok ke arah pergelangan tangan lawan.

"Tukkk!"

Bagaimana pun saktinya, Raja Iblis itu terkejut karena pergelangan tangan yang tertotok ujung kebutan itu seperti dipatuk ular sehingga terasa kesemutan. Mengertilah dia bahwa isterinya telah melatih anak ini dan mungkin anak ini telah mewarisi ilmu kebutan rahasia dari mending gurunya yang belum sempat dipelajarinya, dan ilmu kebutan ini lebih lihai dari pada ilmu menggunakan rambut dari isterinya. Maka terpaksa dia menarik kembali lengannya.

"Iblis keji!" Ci Kang menyeranginya dari samping dengan totokan ke arah lambung kiri Raja Iblis.

Totokan ini amat hebat dan saking cepatnya, tidak dapat ditangkis lagi sehingga terpaksa pula Raja Iblis itu menggerakkan tubuh ke belakang untuk mengelak. Diam-diam dia pun terkejut. Pemuda ini cukup lihai, mungkin lebih lihai dari pada semua pembantunya. Dan anak perempuan itu pun memiliki ilmu kebutan yang hebat.

Tiba-tiba dia melompat ke belakang dan mengangkat kedua tangan. Kakek ini memang memiliki wibawa yang kuat karena dua orang muda itu segera berhenti dan memandang.

"Siapa namamu?" tanyanya kepada Ci Kang.

"Aku Siangkoan Ci Kang," jawab pemuda itu dengan tabah.

"Bagus! Kau putera Siangkoan Lo-jin?"

"Benar!"

"Hemm, kau datang untuk membalas kematian ayahmu?"

"Tidak, aku datang untuk menentang kejahatanmu!"

"Siangkoan Ci Kang, apakah engkau cinta kepada puteriku ini? Engkau jadilah suaminya dan kalian menjadi pembantu-pembantuku yang setia. Bagaimana?"

Sungguh luar biasa sekali watak iblis ini! Baru saja menyerang dan hendak membunuh, sekarang tiba-tiba menawarkan hal yang sebaliknya. Ini menunjukkan betapa cerdiknyanya Raja Iblis. Dia segera dapat mengubah pendirian begitu melihat segi keuntungannya.

"Persetan dengan engkau!" bentak Ci Kang.

Usul Raja Iblis itu tentang perjodohannya dengan Hui Cu tentu saja bukan merupakan hal yang buruk, akan tetapi menjadi pembantu iblis itu benar-benar merupakan tawaran yang dianggapnya amat menghina. "Lebih baik mati dari pada menjadi antekmu!"

Dan pemuda itu sudah menyerang lagi. Raja Iblis mengelak dengan mudah lantas balas menendang dengan kecepatan kilat. Akan tetapi Ci Kang juga dapat menghindarkan diri dan langsung menyerang kembali dengan bertubi-tubi.

"Kalau begitu engkau akan mampus dan ia menjadi isteriku!" Raja Iblis berloncatan sambil berkata demikian, kemudian membalas.

Terjadilah serang-menyerang dengan hebat dan lewat beberapa jurus, kembali tangannya yang ampuh itu ketika ditangkis Ci Kang membuat pemuda itu terhuyung ke belakang.

"Mampuslah!" Raja Iblis meloncat dan mengirim pukulan susulan terhadap pemuda yang sedang terhuyung itu.

Akan tetapi Hui Cu menerjang dari samping dengan kebutannya yang menyambar dan beruntun mematak ke arah jalan darah di pelipis, leher serta pundak! Terpaksa Raja Iblis mengurungkan pukulannya terhadap Ci Kang dan mengelak dari sambaran ujung kebutan yang cukup lihai itu. Kesempatan ini cepat dipergunakan oleh Ci Kang untuk memperbaiki kedudukannya, lalu dia pun membantu Hui Cu menyerang lagi.

Raja Iblis menjadi marah sekali. Selama ini hampir tidak pernah ada orang yang berani menentangnya, namun kini, seorang pemuda, hanya putera mendiang Iblis Buta, berani menentangnya. Dan yang lebih menggemaskan lagi anak perempuan itu, anaknya sendiri, membantu si pemuda!

Ia mengeluarkan suara lengkingan nyaring berkali-kali dan kedua tangannya kini bergerak dengan dorongan-dorongan yang mengeluarkan hawa panas dan menerbitkan angin kuat. Nampak uap putih setiap kali dia mendorongkan kedua tangannya.

Dan dua orang muda itu pun segera terdesak hebat. Hanya dengan pengerahkan sinkang sekuatnya saja keduanya tak sampai terlempar oleh hawa dorongan yang begitu kuatnya. Walau pun demikian, Ci Kang maklum bahwa tidak lama lagi dia dan Hui Cu tentu akan roboh. Raja Iblis ini sungguh memiliki ilmu kepandaian yang amat dahsyat.

Karena merasa bahwa tenaga sinkang-nya masih kalah jauh dibandingkan kakek itu, Ci Kang segera teringat akan ilmu yang diajarkan oleh Ciu-sian Lo-kai kepadanya, yaitu ilmu silat menggunakan tongkat atau benda apa saja yang berbentuk tongkat. Dia melompat ke kiri dan menyambar patah sebatang cabang pohon yang besarnya selengan, kemudian dia pun menggunakan senjata ini.

Ilmu tongkat bambu merupakan satu di antara ilmu-ilmu yang ampuh dari Ciu-sian Lo-kai. Karena itu, begitu Ci Kang mainkan tongkat ini, dia dapat menggempur desakan-desakan lawan dan dibantu oleh Hui Cu, kini dia mampu membalas, bekerja sama dengan kebutan gadis itu yang juga ampuh sekali.

Menghadapi keadaan yang berbalik ini, Raja Iblis menjadi semakin marah dan mendadak dia pun mengeluarkan gerengan keras dan ketika kedua tangannya bergerak menyilang menyambut tongkat di tangan Ci Kang, terdengarlah suara keras. Tongkat itu hancur dan tubuh Ci Kang terjengkang!

Dengan mengeluarkan suara gerengan seperti tertawa, kakek itu cepat menubruk ke arah Ci Kang yang masih terlentang. Pemuda ini menyambutnya dengan satu tendangan, akan tetapi kakek itu berhasil menangkis tendangan ini dan segera menjatuhkan diri berlutut, kedua tangannya dihunjamkan dengan jari-jari terbuka ke arah kepala Ci Kang.

Pemuda ini merasa betapa ada hawa pukulan dahsyat menyambar, maka maklumlah dia bahwa dia sedang terancam maut karena sekali jari-jari tangan itu mengenai kepalanya, tentu kepalanya akan hancur berantakan. Jalan satu-satunya baginya hanya menangkis. Dia mengangkat kedua tangannya dan berhasil menangkap dua lengan tangan lawan.

Terjadilah adu tenaga yang mengerikan. Kakek itu berusaha melanjutkan terkaman kedua tangannya, ada pun Ci Kang yang berada di bawah berusaha mempertahankan. Mereka bersitegang dan sepasang lengan Ci Kang mulai menggigil, mukanya pucat dan penuh keringat, tanda bahwa dia sudah mengerahkan seluruh tenaga dan berada di tepi maut. Agaknya sebentar lagi dia tidak akan kuat bertahan sehingga kakek itu dapat melanjutkan pukulan mautnya.

Melihat keadaan Ci Kang yang terancam maut seperti itu, tiba-tiba Hui Cu mengeluarkan teriakan keras dan dia pun cepat menggerakkan kebutannya. Ujung kebutannya berubah menjadi dua gumpal yang ujungnya meruncing seperti pedang, lantas dua batang pedang dari bulu-bulu halus yang kini menjadi kaku keras itu menusuk ke arah sepasang mata Raja Iblis! Tusukan ini cepat dan hebat sekali dan agaknya gadis itu sudah lupa bahwa dia bisa menewaskan atau setidaknya membutakan mata ayah kandungnya.

Menghadapi serangan mendadak yang amat berbahaya ini, Raja Iblis terkejut sekali dan terpaksa dia cepat menarik kembali kedua tangan yang tadi menekan ke bawah, dan kaki kanannya menyambar ke depan menyambut serangan gadis itu.

"Desss...!"

Tubuh Hui Cu terpelempar dan biar pun dia sudah melindungi dirinya dengan sinkang, tidak urung tubuhnya terlempar sampai beberapa meter jauhnya lalu terbanting ke atas tanah sampai bergulingan. Akan tetapi, perbuatannya itu menyelamatkan Ci Kang yang segera meloncat bangun dan menjauhkan diri karena dia harus mengumpulkan hawa murni untuk memulihkan tenaganya.

Hui Cu juga sudah melompat bangun dan kedua orang muda itu sudah bersiap lagi. Kini wajah mereka pucat dan kedua kaki agak gemetar karena kecapaian.

Raja Iblis tersenyum mengejek. Kedua orang itu tentu akan dapat dirobokkannya dalam serangan berikutnya. Dia menggerak-gerakkan sepasang tangannya, saling bersilang dan setiap kali dua lengan itu bergesekan, tentu nampak uap putih mengepul. Memang hebat sekali ilmu kakek ini kalau dia sudah mengeluarkan tenaga sakti seperti itu.

Ci Kang memandang khawatir. Dia tidak mengkhawatirkan diri sendiri. Memang sejak tadi dia telah menghadapi kematian dengan tenang. Akan tetapi dia mengkhawatirkan Hui Cu. Gadis itu tadi sudah menyelamatkan nyawanya. Dia tahu bahwa tanpa bantuan Hui Cu tadi, dia sudah tewas.

Dan kini, dia merasa tidak kuat untuk dapat melindungi gadis itu dari ayah kandungnya yang jahat seperti iblis itu. Namun betapa pun juga, dia akan melawan dan melindungi Hui Cu sampai napas terakhir.

Karena adanya niat hendak melindungi ini, perlahan-lahan Ci Kang menghampiri Hui Cu sambil matanya terus memandang ke arah Raja Iblis yang berdiri dalam jarak lima meter dari mereka. Setelah dekat, dia menyentuh lengan gadis itu.

"Jangan takut, Hui Cu, aku akan membelamu sampai mati."

Hui Cu tersenyum duka. "Kita berdua akan mati, Ci Kang. Akan tetapi aku gembira dapat mati bersama seorang sahabat sepertimu. Mari kita lawan dia."

"Yang berat adalah tenaga dorongannya, mari kita satukan tenaga untuk menyambutnya," bisik Ci Kang. Gadis itu mengangguk, kemudian menyelipkan kebutan pada pinggangnya, dan bersama Ci Kang dia lalu melangkah maju berdampingan.

Melihat dua orang muda itu nekat maju bersama, Raja Iblis kembali tersenyum mengejek. Dia tahu akan siasat pemuda itu hendak menyatukan tenaga. Akan tetapi dia tadi sudah mengukur sampai di mana tenaga mereka dan dia tidak menjadi gentar. Bahkan sengaja dia maju lagi menyerang dengan kedua tangannya didorongkan ke depan, kedua telapak tangannya menghadap kepada dua orang lawan itu. Begitu kedua tangannya mendorong, nampak uap putih dan angin menyambar dahsyat.

Ci Kang dan Hui Cu yang sudah maklum akan kehebatan tenaga dorongan itu langsung menyambut dengan kedua tangan didorongkan pula. Sekarang mereka bergerak dengan berbareng, menyatukan tenaga sinkang menyambut dengan kuatnya.

"Desss...!"

Hebat bukan main ketika tiga pasang tangan itu bertemu dan akibatnya tubuh Raja Iblis undur dua langkah, akan tetapi tubuh Ci Kang dan Hui Cu terjengkang kemudian roboh terbanting! Mereka kalah tenaga dan kini mereka berdua merasa betapa napas mereka menjadi sesak.

Terpaksa mereka cepat-cepat mengatur pernapasan dan menyalurkan hawa murni untuk mencegah dada yang terguncang hebat itu agar jangan sampai terluka. Kesempatan baik terbuka bagi Raja Iblis dan sambil tersenyum lebar dia melangkah maju, siap-siap untuk mengirim pukulan maut!

"Sungguh tidak tahu malu tua bangsa menghina orang-orang muda!" Tiba-tiba terdengar suara halus dan suatu hawa tenaga yang sangat kuat mendorong dan menyambut Raja Iblis.

Kakek ini terkejut dan mengerahkan tenaga, menggunakan tangannya mengibas dan dua tenaga sakti saling bentur membuat keduanya terkejut karena masing-masing mendapat kenyataan betapa kuatnya lawan yang dihadapi!

Raja Iblis cepat memandang dan alisnya pun berkerut. Yang muncul di depannya adalah seorang laki-laki yang usianya paling banyak lima puluh tahun. Perawakannya gagah dan wajahnya masih kelihatan tampan menarik, pakaiannya serba indah sehingga membuat dia nampak semakin anggun. Wajah itu tersenyum ramah akan tetapi sepasang matanya mencorong penuh kekuatan.

Di samping kiri pria ini berdiri seorang wanita yang usianya sebaya, cantik sekali, dengan pakaian yang juga mewah, bersih dan baru, rambutnya dihias batu permata. Akan tetapi, berbeda dengan laki-laki di sampingnya yang tersenyum ramah, wanita cantik ini nampak anggun dan angkuh, serius dengan sepasang matanya menatap wajah Raja Iblis seperti hendak menegur.

Raja Iblis belum pernah mengenal mereka, akan tetapi dia dapat menduga bahwa kedua orang ini tentulah dua orang dari golongan pendekar yang mempunyai kepandaian tinggi, maka dia tidak memandang rendah dan bersikap waspada dan hati-hati.

Biasanya, apa bila ada Ratu Iblis di sampingnya, dia tidak pernah mau bicara sendiri dan bahkan jarang dia turun tangan sendiri. Kini, karena dia seorang diri saja, dia terpaksa bicara dan bertindak sendiri.

Dia teringat bahwa di antara para datuk di dunia persilatan, banyak yang sudah pernah ditaklukkannya, bahkan mereka bersumpah tidak akan melawannya kalau dia memegang Tongkat Suci Sakti. Kini berhadapan dengan dua orang itu, bahkan dia sudah mengukur tenaga pria itu yang ternyata sangat kuat, dia hendak mengambil cara yang lebih mudah.

Kalau dua orang ini memiliki hubungan dengan para tokoh yang pernah ditundukkannya, tentu mereka tidak akan berani pula menentang dia yang memegang Tongkat Suci Sakti. Cepat dia mengeluarkan sebatang tongkat dari balik jubahnya, lantas sambil mengangkat tongkat itu ke atas kepala, dia berkata, suaranya bergema seperti datang dari jauh dan amat berwibawa.

"Lihat Tongkat Suci Sakti dan berlututlah kalian sebelum aku menyatakan kalian berdosa dan harus menerima hukumanku!"

Pria dan wanita itu memandang dengan heran, lalu saling pandang dan pria itu tertawa.

"Ha-ha-ha-ha! Yang suci dan sakti bagi orang jahat belum tentu suci bagi kami! Aku orang she Ceng belum pernah melihat tongkat butut itu!"

"Tua bangka, jangan membadut di hadapan kami. Pergilah dan jangan ganggu dua orang muda ini sebelum aku turun tangan menghajarmu!" kata si wanita dengan suara galak dan sepasang matanya mencorong penuh ancaman.

Raja iblis menjadi marah sekali. Tongkat Suci Sakti itu mereka hina! Padahal, bila melihat tongkat itu saja banyak tokoh persilatan gemetar dan berlutut.

"Bagus, kalau begitu kalian adalah calon-calon bangkai!" Raja Iblis menyerbu ke depan, menggunakan tongkat itu dan secepat kilat tongkat itu sudah melakukan dua kali pukulan ke arah pria dan wanita itu secara bertubi-tubi, bahkan diikuti oleh cengkeraman tangan kirinya yang tidak kalah berbahaya.

Pria dan wanita itu pun bukan orang sembarangan. Dengan sekali gerakan saja mereka sudah maklum akan kelihaian kakek yang mukanya seperti kedok mayat itu, dan mereka paham akan bahayanya tongkat yang disebut Tongkat Suci Sakti itu. Karena itu keduanya cepat mengelak dengan gerakan yang indah dan cepat sehingga semua serangan kakek itu mengenai tempat kosong.

Wanita itu meloncat untuk menghindar dan pada waktu dia membalikkan tubuhnya, kedua tangannya telah memegang sepasang pedang berwarna hitam dan ketika dicabut, tampak dua sinar hitam bergulung-gulung.

"Awas, tongkatnya itu beracun!" kata si wanita kepada pria yang hanya tersenyum saja.

"Orangnya busuk, bagaimana tongkatnya tidak akan beracun?" Pria itu malah mengejek.

Raja Iblis menjadi semakin marah. Tongkatnya menyambar ganas ke arah kepala wanita itu. Wanita

setengah tua yang cantik itu bersikap tenang. Sepasang pedang hitamnya lalu membuat gerakan menangkis dan menggunting, menyambut tongkat.

"Trakkk!"

Tongkat itu terjepit oleh sepasang pedang hitam. Pada saat itu pula tangan kiri Raja Iblis melayang, menampar kepala lawan.

"Singgg...!"

Pedang kanan melesat dari tongkat lalu menyambut tangan! Raja Iblis kaget, tak mengira wanita itu mempunyai gerakan sedemikian cepat dan lihai. Dia tidak berani mengadu lengannya dengan pedang hitam, menarik tangan dan langsung tangan itu mendorong ke depan. Serangkum hawa panas dan kuat sekali menyambar.

"Ihh!" Wanita itu berseru kaget dan cepat meloncat ke belakang. Ketika Raja Iblis hendak mendesak terus, suami wanita itu sudah menghadapinya dan menghalangnya mendesak isterinya.

"Hemmm, engkau lihai juga," kata pria itu. Sungguh jarang terdapat orang yang mampu mengejutkan isterinya dalam satu gebrakan saja. "Siapakah engkau?"

Akan tetapi Raja Iblis tidak menjawab melainkan menubruk dengan serangan tongkatnya yang menyambar dengan totokan ke arah dahi di antara dua mata lawan. Pria itu cepat mengelak dengan kepala ditundukkan dan pada saat tongkat itu melanjutkan gerakannya menyambar ke arah tenguknya, dia cepat mengangkat tangan kirinya menangkis sambil mengerahkan tenaga sinkang untuk melindungi kulit lengannya kalau-kalau benar tongkat itu mengandung racun seperti yang tadi diperingatkan oleh isterinya. Di dalam hal racun, isterinya memang jauh lebih ahli dari pada dia. Akan tetapi dia tidak takut terhadap racun.

"Plakkk!"

Dan kembali keduanya terkejut. Pria itu merasa betapa lengannya tergetar dan dia tahu pula bahwa tongkat itu memang dilumuri atau direndam dengan racun. Sebaliknya Raja Iblis merasa tangannya yang memegang tongkat bertemu dengan tenaga yang dahsyat sekali.

Jarang dia bertemu tanding yang tenaganya sehebat ini. Apa lagi melihat betapa lawan itu sama sekali tak terpengaruh oleh racun pada tongkatnya. Semenjak tongkatnya terampas oleh kelicikan Sui Cin dahulu itu, dia merendam tongkat saktinya dengan racun yang amat jahat agar siapa pun yang akan merampas tongkatnya menjadi keracunan, dan juga setelah direndam racun, tongkat itu selain merupakan benda pusaka untuk menundukkan tokoh-tokoh dunia persilatan, juga dapat menjadi sebuah senjata yang ampuh. Akan tetapi lawan ini sedemikian lihai sehingga sinkang-nya mampu menolak hawa beracun yang amat kuat dari tongkatnya.

Maklum akan kehebatan lawan, begitu tongkatnya tertangkis, secara tiba-tiba dan cepat sekali Raja Iblis menggerakkan tangan kirinya dan sebelum pria itu dapat mengelak atau menangkis, tangan kirinya telah menghantam punggung lawan. Tamparan telapak tangan kiri Raja Iblis ini hebat dan cepat sekali, sama sekali tidak tersangka-sangka dan agaknya pria itu pun tidak sempat pula mengelak.

"Plakkk...!"

Tiba-tiba saja sepasang mata Raja iblis terbelalak. Nampak dia berusaha menarik kembali tangan kirinya, akan tetapi tangannya itu sudah melekat pada punggung lawan. Sekarang baru dia tahu bahwa lawannya memang sengaja tidak mengelak dan memang menerima tamparannya tadi.

"Thi-khi I-beng...!" Raja Iblis berseru lantas secepat kilat tongkatnya menyambar ke arah mata lawan.

Pria itu terpaksa mundur dan Raja Iblis segera menyimpan tenaga saktinya. Agaknya dia tahu pula bagaimana cara menghadapi Ilmu Thi-khi I-beng. Setelah Raja Iblis menyimpan tenaga saktinya, tangannya yang tadi melekat di punggung lawan terlepas dengan mudah kemudian dia pun meloncat jauh ke belakang.

"Kau... Pendekar Sadis?" tanyanya, lalu menoleh ke arah wanita cantik.

"Dan kau... yang dulu berjudul Lam-sin, kau puteri Pangeran Toan Su Ong?"

Kini tahulah pria dan wanita itu dengan siapa mereka berhadapan dan keduanya nampak terkejut bukan main.

"Aha! Ternyata engkau yang terkenal dengan julukan Raja Iblis yang tersohor itu?" kata Ceng Thian Sin Si Pendekar Sadis.

Isterinya, Toan Kim Hong, turut berkata, "Inikah Pangeran Toan Jit Ong yang kabarnya memberontak terhadap pemerintah itu?"

"Hemm, kalau engkau puteri Toan Su Ong, berarti engkau adalah keponakanku sendiri! Keponakan dan mantu keponakan. Tidak lekas memberi hormat kepada pamanmu?"

"Biar paman, biar siapa pun, kalau jahat adalah musuh kami!" Toan Kim Hong berkata dengan suara garang.

Raja Iblis Toan Jit Ong adalah seorang yang amat cerdik. Dia tidak takut menghadapi dan melawan Pendekar Sadis dan isterinya, akan tetapi dia pun tahu bahwa tidak akan mudah baginya untuk mengalahkan suami isteri perkasa ini.

Apa lagi ada Siangkoan Ci Kang di situ dan pemuda ini pun tidak dapat dipandang ringan. Belum lagi puterinya sendiri yang malah membantu musuh! Jika dia tetap nekat melawan mereka berempat lalu kalah atau mati sekali pun tidak takut, akan tetapi namanya akan jatuh dan lagi pula, bagaimana dengan rencana besarnya?

Raja Iblis menarik napas panjang. "Sudahlah, mengingat hubungan darah antara kita, biar aku memandang arwah kakanda Toan Su Ong untuk mengampuni kalian berdua. Inilah anakku. Kemarilah, nak. Mereka ini adalah enci-mu sendiri serta kakak iparmu." Dengan lagak kebabakan dia menghampiri Hui Cu seperti hendak memperkenalkan mereka.

Melihat sikap kakek yang menjadi ayah kandungnya itu, Hui Cu yang masih hijau itu tentu saja menjadi lengah. Dengan amat mudahnya Raja Iblis dapat menangkap lengan kanan anaknya dan tiba-tiba kakek itu sudah menotoknya dan memanggulnya, lantas meloncat jauh dan melarikan diri. Melihat ini, Ci Kang meloncat dan hendak mengejar.

"Lepaskan dia!" bentaknya marah. Akan tetapi, suami isteri pendekar dari Pulau Teratai Merah itu tahu-tahu telah menghadangnya.

"Mengejar dia sama dengan bunuh diri!" kata Pendekar Sadis.

"Gadis itu dibawa pergi oleh ayah kandungnya sendiri, jadi mencampurinya adalah suatu kebodohan!" kata pula Toan Kim Hong.

Ci Kang lantas maklum bahwa suami isteri ini mencegahnya untuk melakukan pengejaran dengan maksud hendak menghindarkan dirinya dari bahaya maut dan dia pun sadar akan kebodohnya. Lagi pula Raja Iblis itu telah cepat menghilang dan dia sendiri tidak begitu mengenal daerah ini maka melakukan pengejaran selain tidak mungkin, juga benar-benar sama dengan membunuh diri. Baru menghadapi Raja Iblis seorang diri saja dia sudah kalah, apa lagi kalau raja sesat itu muncul bersama kaki tangannya.

Akan tetapi, bagaimana pun juga tak mungkin dia dapat mendiamkan saja Hui Cu dibawa ayahnya. Gadis itu seperti berada dalam cengkeraman harimau. Lebih celaka lagi, seperti berada di dalam cengkeraman iblis. Harimau tidak akan membunuh anaknya sendiri, akan tetapi Raja Iblis itu hendak memaksa Hui Cu menjadi isterinya, atau akan dibunuhnya.

Sekarang setelah Raja Iblis pergi, Ci Kang dapat mencurahkan perhatiannya pada suami isteri itu. Dia memandang kepada mereka dan merasa jantungnya berdebar-debar penuh ketegangan. Jadi inikah yang terkenal dengan julukan Pendekar Sadis itu? Ayah dan ibu Sui Cin, gadis yang dicintanya.

Dan mereka ini demikian gagah perkasa, demikian anggun dan berpakaian sangat indah. Sepasang pendekar yang berilmu tinggi, yang mampu membuat datuk sesat seperti Raja Iblis melarikan diri. Sepasang pendekar perkasa yang agaknya kaya raya pula.

Sedangkan dia? Dia hanya seorang yatim piatu, dan lebih lagi, anak seorang datuk sesat yang buta. Dibandingkan dengan Sui Cin dan keluarganya, dia tidak lebih pantas menjadi seorang pelayan atau pegawai mereka saja.

Akan tetapi dia cepat teringat bahwa kemunculan dua orang ini tadi telah menyelamatkan nyawanya dari ancaman maut. Apa bila tidak ada mereka ini, tentu dia sudah tewas di tangan Raja Iblis, maka dia pun cepat menjura dengan sikap menghormat.

"Ji-wi locianpwe telah menyelamatkan nyawa saya. Saya menghaturkan terima kasih."

Suami isteri itu memandang dengan wajah berseri. Mereka merasa suka kepada pemuda gagah yang berani melawan Raja Iblis dan membela gadis itu. Mereka menduga bahwa tentu pemuda ini kekasih gadis itu, atau setidaknya mencintai gadis itu dan mungkin Raja Iblis tidak merestui hubungan mereka. Akan tetapi semua itu bukan urusan mereka.

"Orang muda, engkau gagah dan agaknya tidak akan mudah dapat dirobohkan oleh Raja Iblis itu. Tidak perlu berterima kasih karena kebetulan saja kita berjumpa di sini dan setiap orang gagah memang wajib menentang iblis jahat semacam Raja Iblis itu. Nah, selamat berpisah," kata Ceng Thian Sin dengan suara ramah. Bersama isterinya dia membalikkan tubuhnya hendak melanjutkan perjalanan mereka.

Kepergian Sui Cin yang amat lama itu menggelisahkan hati suami isteri ini dan mereka sering kali melakukan perjalanan untuk mencari puteri mereka. Itulah sebabnya ketika Sui Cin pulang ke Pulau Teratai Merah, ia tidak bertemu dengan ayah bundanya yang sedang pergi mencarinya. Ia meninggalkan surat dan melanjutkan perjalanannya ke utara, sesuai dengan perintah gurunya.

Tak lama kemudian Ceng Thian Sin dan isterinya yang kembali ke pulau itu, menemukan surat puteri mereka. Tentu saja keduanya merasa khawatir sekali mendengar betapa Sui Cin melibatkan diri dalam urusan menentang pemberontakan di utara, hendak menghadiri pertemuan para pendekar di bekas benteng Jeng-hwa-pang untuk menentang gerakan pemberontakan yang dipimpin oleh Raja Iblis. Karena mengkhawatirkan puteri mereka, suami isteri ini berangkat lagi melakukan pengejaran ke utara.

"Ji-wi, harap perlahan dulu!"

Mendengar suara pemuda itu menahan mereka, Ceng Thian Sin serta isterinya berhenti melangkah lalu menengok dengan heran.

"Ada apakah, orang muda?" Pendekar Sadis bertanya.

"Apa bila tadi saya tidak salah mendengar, locianpwe berjuluk Pendekar Sadis. Apakah locianpwe bernama Ceng Thian Sin dan ji-wi merupakan ayah bunda dari nona Ceng Sui Cin?"

"Benar, apakah engkau mengenal anakku itu?" Toan Kim Hong berseru dengan wajah berseri dan suaranya mengandung kegembiraan.

Selama ini mereka berdua telah mencari hingga ke mana-mana akan tetapi belum pernah mendengar tentang puterinya dan tidak dapat menemukan jejaknya. Dan sekarang, tanpa disangkanya dia mendengar orang bertanya tentang Sui Cin!

"Saya mengenal nona Ceng dengan baik," jawab Ci Kang perlahan.

Ceng Thian Sin segera memandang wajah pemuda itu dengan penuh perhatian. Setelah mendengar bahwa pemuda ini mengenal Sui Cin dan agaknya merupakan sumber berita di mana adanya puterinya itu, tiba-tiba saja pemuda itu menjadi penting baginya.

"Orang muda, sungguh Thian sudah menuntun kami berdua untuk bertemu denganmu di sini. Siapakah namamu, orang muda?"

"Nama saya Siangkoan Ci Kang."

"Siangkoan...? Jarang mendengar tokoh dengan she Siangkoan di dunia persilatan," kata Pendekar Sadis.

"Bukankah ada seorang datuk yang juga memiliki she Siangkoan, yang terkenal dengan ilmu silatnya yang tinggi?" tiba-tiba Toan Kim Hong berkata.

"Ahh, maksudmu Siangkoan Lo-jin? Mana ada hubungannya dengan..."

"Maaf, locianpwe. Siangkoan Lo-jin adalah mendiang ayah saya."

"Ahhhh...!" Suami isteri itu saling pandang. Mereka sudah mendengar tentang Siangkoan Lo-jin atau Si Iblis Buta yang terkenal sebagai seorang datuk kaum sesat yang selain berilmu tinggi, juga amat kejam. Dan mereka juga mendengar berita di dunia kang-ouw selama mereka mencari Sui Cin bahwa Iblis Buta sudah tewas di tangan Raja dan Ratu Iblis yang kini merampas kedudukan pemimpin para datuk kaum sesat.

Sebab itu mereka pun kini menduga bahwa tentu pemuda ini memusuhi Raja Iblis karena mendendam atas kematian ayahnya. Akan tetapi kenapa pemuda ini membela puteri Raja Iblis? Namun mereka tidak ingin tahu lebih banyak karena hal itu bukan urusan mereka.

"Orang muda, engkau tadi mengatakan mengenal baik anak kami. Di manakah kini anak kami Sui Cin itu?" Pendekar Sadis bertanya tidak sabar.

"Menurut pengetahuan saya, nona Ceng Sui Cin kini berada bersama para pimpinan suku bangsa di utara ini. Dia telah membantu nenek Yelu Kim yang berhasil meraih kedudukan pemimpin para suku bangsa. Kalau ji-wi dapat bertemu dengan nenek Yelu Kim yang kini menjadi pemimpin besar para kepala suku bangsa di utara, tentu ji-wi akan dapat bertemu pula dengan nona Ceng."

"Apa? Anakku membantu pemimpin para kepala suku liar?" Toan Kim Hong bertanya, matanya terbelalak.

"Orang muda, di mana adanya rombongan nenek Yelu Kim itu sekarang?" Ceng Thian Sin bertanya.

"Tidak begitu jauh dari sini, locianpwe. Di balik bukit tandus di barat itu. Kalau tidak salah, para kepala suku masih berada di sana bersama rombongan masing-masing."

"Terima kasih, orang muda. Kami akan mencarinya sekarang juga."

Thian Sin serta isterinya kemudian mengangguk dan meninggalkan Ci Kang yang hanya menjura dengan hormat kepada mereka. Dia tidak berani bicara banyak tentang Su Cin, tentang hubungannya dengan gadis itu.

Setelah pasangan suami isteri itu pergi, pemuda itu lalu berdiri termangu-mangu, merasa nelangsa dan kesepian, merasa betapa semakin jauhnya dirinya dari Sui Cin, gadis yang dicintanya itu. Akan tetapi, dia segera teringat kepada Hui Cu dan bangkit semangatnya.

Saat ini, yang paling penting adalah menolong Hui Cu dari cengkeraman iblis, dari tangan ayahnya sendiri. Maka dia pun cepat pergi dari situ untuk mencari jejak Hui Cu, atau lebih tepat lagi, jejak Raja Iblis.....

Pertemuan yang dinanti-nantikan dengan hati tegang oleh para pendekar itu pun tibalah. Pada malam bulan purnama, dan mengambil tempat di bekas benteng Jeng-hwa-pang yang sudah rusak dan keadaannya menyeramkan karena tidak pernah ditinggali manusia.

Pada malam itu, tak kurang dari seratus orang pendekar dari berbagai aliran berkumpul di tempat itu. Tentu saja tidak semua aliran mengirim wakilnya karena tidak semua pendekar berjiwa patriot. Bahkan banyak sekali para pendekar di dunia kang-ouw yang tidak mau melibatkan diri dengan urusan pemerintahan mau pun pemberontakan. Mereka lebih suka bekerja secara bebas, menghadapi kejahatan perorangan dan tidak suka terikat di dalam suatu kelompok.

Akan tetapi yang hadir pada malam hari itu sudah mewakili sebagian besar dari semua perguruan silat

serta cabang persilatan. Hal ini adalah karena sebagian besar dari para pendekar merasa perlu untuk menghadiri pertemuan.

Pemberontakan yang terjadi sekarang ini bukanlah sekedar pemberontakan dari golongan yang tidak puas terhadap golongan lain yang berkuasa, bukan hanya sekedar perebutan kedudukan belaka. Akan tetapi yang memberontak adalah golongan sesat yang menjadi musuh besar mereka di sepanjang masa.

Raja Iblis sendiri, dibantu oleh Cap-sha-kui, telah mengumpulkan para datuk sesat untuk merampas kedudukan dan menggulingkan pemerintah. Jika sampai mereka berhasil, jika sampai pemerintah dipegang oleh kaum sesat, berarti dunia para pendekar akan hancur! Jadi, pemberontakan kaum sesat itu bukan hanya mengancam para penguasa yang kini menduduki kekuasaan, melainkan juga mengancam kehidupan para pendekar sendiri.

Di pekarangan bangunan-bangunan rusak yang sangat luas itu, yang kini menjadi padang rumput akibat tak terpelihara, para pendekar berkumpul dan membentuk sebuah lingkaran lebar, dan di dalam lingkaran itu dinyalakan api unggun besar. Mereka bekerja bergotong-royong tanpa adanya suatu pimpinan karena memang mereka itu datang untuk berunding, mendengar berita dari mulut ke mulut, dan di antara mereka tidak ada golongan pimpinan.

Hanya dengan sendirinya mereka semua menganggap para locianpwe yang hadir sebagai pimpinan, bukan hanya karena usia mereka yang lebih tua saja, akan tetapi juga karena kedudukan mereka dalam tingkat kepandaian. Dan di antara para tokoh tua dari berbagai cabang persilatan seperti dari Siau-w-lim-pai, Bu-tong-pai dan Kun-lun-pai yang kini hadir, terdapat pula empat orang tokoh tua yang dianggap sebagai tokoh-tokoh bertingkat tinggi oleh mereka, walau pun sebagian dari para pendekar tidak pernah mengenal mereka.

Hanya kaum tua yang mewakili partai-partai besar itu saja yang mengenal empat orang ini lantas memperkenalkan mereka dengan sikap hormat kepada para pendekar. Mereka ini adalah Ciu-sian Lo-kai, Go-bi San-jin, Wu-yi Lo-jin dan Siang-kiang Lo-jin. Seperti sudah kita ketahui, Ciu-sian Lo-kai adalah guru Ci Kang, Go-bi San-jin menjadi guru Cia Sun. Wu-yi Lo-jin menjadi guru Sui Cin sedangkan Siang-kiang Lo-jin menjadi guru Hui Song.

Dan mereka berempat ini bukanlah asing satu sama lain. Puluhan tahun yang lalu mereka merupakan empat di antara tokoh penting di dunia persilatan yang sudah dikalahkan dan ditaklukkan oleh Raja Iblis, lalu mereka mengundurkan diri dari dunia ramai untuk bertapa dan memperdalam ilmu.

Dua orang di antara mereka sudah meninggal dunia dalam pertapaan mereka dan empat orang kakek ini pun tadinya sudah mengambil keputusan hendak mengasingkan diri dan tidak mencampuri urusan duniawi sampai mati. Akan tetapi, kini mereka semua terpaksa bangkit dan turun tangan sesudah mendengar betapa Raja Iblis telah muncul kembali ke dunia ramai, bahkan sedang merencanakan pemberontakan sesudah berhasil menguasai para datuk golongan hitam. Dan seperti yang kita ketahui, mereka telah mengambil murid pilihan masing-masing yang kemudian sengaja mereka gembelng dan mereka wariskan semua ilmu mereka kepada murid-murid itu untuk kelak dapat dipergunakan menghadapi Raja Iblis.

Puluhan tahun yang lalu pernah terjadi kelucuan antara Ciu-sian Lo-kai dan Wu-yi Lo-jin. Karena keduanya tukang minum arak, dan keduanya selalu membawa guci arak, ketika saling bertemu terjadilah keributan di antara mereka, yaitu saling memperebutkan julukan Ciu-sian (Dewa Arak). Untuk menentukan siapa yang lebih berhak memakai julukan Dewa Arak, keduanya lalu bertanding, bukan bertanding silat, melainkan bertanding minum arak dengan sewajarnya tanpa mempergunakan akal dan ilmu sinkang.

Dalam pertandingan ini, sesudah mereka berdua menghabiskan belasan guci besar arak yang kiranya bisa untuk menjamu dua ratus orang, akhirnya Wu-yi Lo-jin menyerah kalah! Dan mulai saat itu pula kakek berpakaian jembel berhak memakai julukan Ciu-sian Lo-kai, sedangkan kakek yang selalu berpakaian mewah memakai julukan Wu-yi Lo-jin, biar pun julukan Ciu-sian atau Dewa Arak masih menempel secara tidak resmi pada dirinya.

Pertemuan antara empat orang kakek itu menggembirakan mereka dan mereka merasa muda kembali dan penuh semangat perjuangan. Mereka berempat ini bersama beberapa orang kakek tokoh partai-partai persilatan yang besar berada di dalam lingkaran itu, dekat api unggun, dikelilingi oleh para pendekar dari berbagai aliran. Tanpa pemilihan dan tanpa diumumkan, empat orang ini lantas dipandang sebagai pimpinan, apa lagi karena mereka berempat itulah yang sudah mengenal Raja Iblis, juga kesaktiannya yang sangat tersohor dan menggemparkan dunia persilatan.

Wu-yi Lo-jin yang usianya sudah sangat lanjut, delapan puluh tahun lebih, masih nampak sehat dan gembira. Kepalanya gundul botak. Alis, kumis, jenggot dan sedikit rambut yang tersisa di belakang kepalanya sudah putih semua. Jenggotnya putih panjang sampai ke perut. Pakaianya berkembang-kembang, dari kain yang baru dan indah.

Beberapa kali dia minum arak dari gucinya yang besar tanpa menawarkan kepada orang lain. Kini nampak dia menggerakkan tangan kiri ke atas dan berkata, "Mati pun aku tidak akan dapat memejamkan mataku bila mana Raja Iblis itu belum terbasmi habis sampai ke akar-akarnya!"

"Bicara memang enak dan mudah, akan tetapi pelaksanaannya yang amat sulit!" Ciu-sian Lo-kai yang selalu memiliki perasaan bersaing dengan Dewa Arak yang lain itu mencela. "Aku kira menentang Raja Iblis sekarang ini sama artinya dengan menentang puluhan ribu orang prajurit. Dia telah menguasai San-hai-koan dan sudah bergabung dengan pasukan pemberontak yang dipimpin oleh Panglima Ji Sun Ki. Mana mungkin kita mengandalkan kaki tangan biasa saja untuk menempuh dan melawan pasukan yang terdiri dari laksan orang? Kita harus mencari cara yang lebih tepat."

"Betul, memang sekarang ini, dengan jumlah kita yang hanya seratus orang lebih, kiranya tidak mungkin melawan laksan orang prajurit. Tadinya kita bermaksud untuk menentang Raja Iblis bersama antek-anteknya yang tentu jumlahnya tidaklah terlalu besar bagi kita. Hui Song, muridku, sudah kuperintah melakukan penyelidikan di antara para kepala suku karena di sana pun terdapat pergerakan-pergerakan. Hui Song, coba kau ceritakan semua yang kau ketahui," kata Siang-kiang Lo-jin atau Si Dewa Kipas kepada pemuda itu.

Dewa Kipas ini masih tetap gendut sekali perutnya. Kepalanya botak, dengan sedikit saja rambut pada belakang kepala. Jubahnya, seperti biasa, tidak dapat tertutup saking besar perutnya dan juga karena memang tidak suka hawa panas. Kipasnya yang amat lebar itu kini berkembang dan digerak-gerakkan ke arah perutnya. Kakek berusia tujuh puluh tahun lebih ini pun masih nampak sehat.

Hui Song lalu bangkit berdiri di antara mereka yang duduk membentuk lingkaran sehingga semua mata ditujukan kepadanya. Dia lalu menceritakan tentang segala yang dialaminya, mulai dari jatuhnya kota San-hai-koan sampai pada para kepala suku yang mengadakan pertemuan dan pemilihan pimpinan.

"Dengan adanya pemberontakan yang terjadi di kota San-hai-koan, para kepala suku liar itu telah mengambil keputusan hendak mempergunakan kesempatan untuk membonceng keadaan dan mulai gerakan mereka ke selatan untuk menghidupkan kembali kekuasaan bangsa utara. Pertama-tama mereka akan menyerang para pemberontak dan mengambil alih kota-kota yang telah diduduki oleh para pemberontak, kemudian menyusun kekuatan dan bergerak terus ke selatan." Demikian dia mengakhiri ceritanya.

Semua orang mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Ahhh, kalau begitu, sama saja dengan kita melibatkan diri ke dalam urusan pemerintah dan pemberontakan. Padahal, bukan demikian maksud kita semula. Kita hanya bergerak untuk menentang Raja Iblis," kata Go-bi San-jin, kakek berjubah pendeta, jubahnya bersih dan baru, mukanya hitam dan matanya lebar menambah kegagahan kakek berusia tujuh puluh tahun yang tubuhnya tinggi besar ini. "Kalau saja kita bisa menyerbu Raja Iblis dan antek-anteknya selagi mereka semua berada di tempat persembunyian Raja Iblis, tentu kita tidak perlu berurusan dengan pasukan pemerintah mau pun pasukan pemberontak. Muridku sudah berhasil menemukan tempat persembunyian Raja Iblis itu. Cia Sun, lekas ceritakan pengalamanmu."

Cia Sun bangkit berdiri, kemudian dia bercerita tentang gedung kuno di lereng bukit yang menjadi tempat persembunyian dan pertapaan Raja dan Ratu Iblis. "Akan tetapi, agaknya akan sukar menemukan mereka di tempat itu," katanya sebagai penutup penuturannya. "Setelah kota San-hai-koan mereka rampas, tentu Raja Iblis dan para kaum sesat itu ikut memasuki kota untuk mempertahankan kota itu."

"Walau pun demikian," bantah Go-bi San-jin, "apa bila pasukan pemberontak itu sampai dipukul hancur, tentu tempat itu menjadi tempat pelarian Raja Iblis dan Cap-sha-kui. Nah, kalau mereka sudah lari ke sana, barulah kita dapat menyergap dan menyerang mereka tanpa adanya campur tangan pasukan."

"Semua itu tidak penting," Wu-yi Lo-jin berkata, "kini yang penting adalah bagaimana kita akan bertindak selanjutnya. Sayang bahwa muridku belum datang memberi laporan."

Tiba-tiba Hui Song bangkit berdiri dan berkata, "Locianpwe, saya sudah bertemu dengan nona Ceng Sui Cin. Dia sekarang membantu nenek Yelu Kim yang telah diangkat menjadi pemimpin para kepala suku. Dia berpendapat bahwa untuk menentang Raja Iblis yang sudah bergabung dengan pasukan pemberontak, harus dilakukan dengan menggunakan pasukan pula. Karena itu, dia akan membantu para suku liar kalau mereka menggempur pasukan pemberontak yang menjadi sekutu Raja Iblis."

"Bagus sekali!" Wu-yi Lo-jin berkata girang. "Ahh, muridku memang cerdik sekali. Melihat keadaannya sekarang, tidak ada jalan lain bagi kita untuk menentang Raja Iblis kecuali dengan jalan membantu pasukan-pasukan yang menggempur pasukan pemberontak yang menjadi sekutunya itu. Sebaiknya kita berpencar, masing-masing harus mengambil jalan dan cara sendiri, baik secara perseorangan mau pun bergabung dan membantu pasukan pemerintah atau pasukan mana saja yang menentang Raja Iblis dan sekutunya."

Semua orang merasa setuju dengan usul ini. Memang kebanyakan para pendekar lebih senang bekerja sendiri-sendiri secara bebas, tidak ditentukan oleh siasat suatu pimpinan, walau pun tujuan dari gerakan mereka mempunyai arah yang sama dan tertentu, yakni menentang kekuasaan Raja Iblis. Maka, mendengar ucapan para tokoh tua itu, mereka menerimanya dengan gembira.

Hanya Ciu-sian Lo-kai seorang yang tidak nampak gembira. Kemuraman tipis menyelimuti wajahnya yang biasanya gembira itu. Dia merasa kecewa karena muridnya, Siangkoan Ci Kang, tidak muncul di dalam pertemuan itu. Akan tetapi, dia tidak mau memperlihatkan kekecewaannya ini dan dia hanya menggunakan pandang matanya untuk melihat-lihat ke sekeliling tempat itu dengan harapan kemunculan Ci Kang yang amat diharapkannya.

Tiba-tiba sepasang matanya mengeluarkan sinar berkilat, bukan karena melihat Ci Kang, akan tetapi karena dia melihat gerakan orang-orang di luar tembok bekas benteng itu dan sebagai seorang pendekar yang sudah banyak memiliki pengalaman, dia dapat menduga apa artinya gerakan orang-orang ini.

Mendadak kakek ini meloncat ke depan dan menginjak-injak api unggun sambil berseru, "Semua berpencar! Kita dikepung!"

Mendengar ini dan melihat sepak terjang Ciu-sian Lo-kai, semua orang menjadi terkejut. Para tokoh tua yang melihat betapa orang seperti Ciu-sian Lo-kai terlihat amat gugup dan tegang, mengerti bahwa tentu keadaannya gawat, maka mereka pun cepat turun tangan membantu memadamkan api unggun.

"Berpencar dan bersembunyi!" teriak Go-bi San-jin.

"Lihat dulu siapa mereka! Kalau pasukan sekutu Raja Iblis, kita lawan mati-matian!" kata pula Wu-yi Lo-jin.

"Buka jalan darah dan berusaha menyelamatkan diri masing-masing!" teriak Siang-kiang Lo-jin yang maklum bahwa kalau pasukan yang datang dalam jumlah yang amat banyak, melawan pun tidak akan menguntungkan.

Tiba-tiba saja terdengar bunyi terompet disusul derap kaki banyak orang dan benar saja, tempat itu telah dikepung oleh sedikitnya seribu orang prajurit yang sekarang menyerbu ke dalam benteng kuno itu sambil bersorak-sorak. Dengan senjata golok atau pedang di tangan kanan dan perisai di tangan kiri, pasukan besar itu menyerbu ke dalam benteng, dipimpin oleh beberapa orang yang amat lihai gerakannya.

Tentu saja para pendekar yang sudah siap itu lalu menyambut dengan perlawanan secara mati-matian dan terjadilah pertempuran yang amat seru dan hebat di dalam pekarangan luas itu, dalam cuaca yang remang-remang karena hanya disinari bulan purnama.

Pasukan yang menyerbu itu dipimpin oleh Gui Siang Hwa, lalu nampak orang-orang yang pakaiannya dan perawakannya aneh, namun mereka ini memiliki gerakan yang amat lihai. Mereka ini adalah orang-orang Cap-sha-kui dan para datuk sesat lain. Kiranya Raja Iblis telah mengetahui adanya pertemuan para pendekar itu sebagai hasil penyelidikan Siang Hwa dan pembantunya.

Gadis murid Raja Iblis yang amat cerdik ini memang amat lincah dan pandai menyebar orang-orangnya. Mendengar adanya pertemuan para pendekar di daerah utara, Raja Iblis lalu mengirim pasukan dari San-hai-koan berjumlah seribu orang lebih yang dibantu dan dipimpin oleh Siang Hwa bersama para datuk

Cap-sha-kui. Raja Iblis menghendaki agar semua pendekar yang berada di benteng tua Jeng-hwa-pang itu ditumpas habis.

Di sebelah Siang Hwa nampak seorang pemuda tampan yang gerakannya juga sangat gagah. Pemuda ini adalah Sim Thian Bu! Seperti kita ketahui, Sim Thian Bu adalah murid mendiang Siangkoan Lo-jin atau Si Iblis Buta. Bagaimanakah murid itu malah membantu pasukan Raja Iblis, padahal gurunya tewas di tangan Ratu Iblis?

Agaknya Sim Thian Bu tidak menaruh dendam atas kematian gurunya. Dua hari yang lalu, pada suatu pagi, dia yang melakukan perjalanan seorang diri tiba di lereng sebuah bukit yang amat sunyi, di sebuah padang rumput. Tiba-tiba Thian Bu berpapasan dengan Siang Hwa yang menunggang kuda. Biar pun dia sedang berjalan kaki dan penunggang kuda itu membalapkan kuda dengan cepat sekali, namun Thian Bu yang mata keranjang itu dapat melihat bahwa penunggang kuda itu adalah seorang wanita muda yang cantik sekali.

Sebaliknya, biar pun dia tengah sibuk dengan segala macam urusan pemberontakan yang dibantunya, namun melihat seorang pemuda gagah dan ganteng berada seorang diri di tempat sunyi itu, Siang Hwa segera merasa tertarik sekali. Ia menghentikan kudanya dan memutar kudanya, menjalankan kuda itu menghampiri Thian Bu.

Pemuda ini pun sudah merasa amat tertarik dan gembira sekali, maka setelah Siang Hwa menghentikan kudanya di hadapannya, dia memandang sambil tersenyum. Mereka saling pandang, saling memperhatikan, lantas keduanya tersenyum, terpesona oleh keanggunan masing-masing.

"Selamat pagi, nona!" Thian Bu yang memang jagoan dalam menghadapi dan mengambil hati wanita itu berkata dan memberi hormat dengan sikap sopan, wajahnya berseri penuh keramahan. "Sungguh mengejutkan sekali di tempat seperti ini bertemu dengan seorang wanita cantik jelita seperti nona. Sebuah kejutan yang sangat menggembirakan hati. Dari mana hendak ke manakah nona yang sendirian saja di tempat liar ini?"

Siang Hwa tersenyum, senyum manis yang penuh daya pikat. Dia senang sekali melihat sikap pemuda tampan itu. "Pertanyaan yang sama benar dengan yang berada di dalam hatiku. Siapakah engkau yang berada seorang diri di tempat sunyi ini?"

Thian Bu tertawa gembira. Seorang wanita yang selain cantik serta menggairahkan, juga tidak pemalu. Dan melihat pedang yang tergantung di punggung itu, dia dapat menduga bahwa wanita ini bukan orang lemah, apa lagi kenyataan bahwa seorang diri wanita ini berani berkeliaran di tempat liar penuh bahaya itu.

"Nona, namaku Sim Thian Bu. Senang sekali berkenalan denganmu. Siapakah namamu, nona dan bagaimana seorang gadis cantik jelita seperti nona dapat berada di tempat liar seperti ini?"

Siang Hwa tersenyum. Pemuda ini sungguh menarik hatinya. "Engkau sungguh tabah, berani berada seorang diri di tempat ini. Tidak takutkah kau bertemu dengan suku-suku liar? Ataukah engkau termasuk seorang pendekar yang akan menghadiri pertemuan para pendekar di bekas benteng Jeng-hwa-pang?"

"Ha-ha, seorang gadis muda cantik seperti nona tidak takut bersendirian di sini, apa lagi seorang laki-laki seperti aku."

"Akan tetapi aku dapat membela diri dengan baik, kaki tanganku berikut pedangku akan mampu menghalau semua bahaya yang mengancam diriku."

"Aku pun tidak takut akan bahaya, nona, dan selama ini kaki dan tanganku pun mampu melindungi diriku dari ancaman bahaya. Ehh, nona belum memperkenalkan diri. Siapakah nama nona yang cantik dan gagah?"

Siang Hwa semakin tertarik dan dia pun meloncat turun dari atas kudanya, membiarkan kudanya makan rumput yang hijau subur dengan membuka kendali kudanya.

"Aihh, benarkah engkau ahli membela diri? Tentu ilmu silatmu tinggi sekali. Nah, mari kita bermain silat sebentar, kalau ternyata engkau mampu menandingi aku, barulah aku akan memperkenalkan namaku. Tapi kalau engkau ternyata hanya seorang pemuda biasa saja, tidak perlu aku memperkenalkan nama."

Melihat pemuda yang tampan, nampak gagah dan bersikap menarik serta pandai merayu itu, timbul gairah dan kegembiraan di dalam hati Siang Hwa. Dia sudah terlalu lama sibuk mengurus hal-hal yang serius, karena itu dia membutuhkan hiburan sebagai selingan dan pemuda ini, baik dari wajahnya, bentuk tubuhnya mau pun sikapnya menjanjikan hiburan manis yang menyenangkan.

Sebaliknya, Thian Bu adalah seorang mata keranjang yang selalu tertarik apa bila melihat wanita cantik, maka sikap Siang Hwa sungguh menggembirakan hatinya. Tidak ada yang lebih menyenangkan dari pada bermain cinta dengan seorang wanita cantik, dan bermain silat dengan wanita cantik pun tidak kalah menggembirakannya. Karena itu dia pun cepat meloncat ke belakang mencari tempat yang lebih enak agak menjauhi kuda.

"Mari nona, mari kita main-main sebentar. Akan tetapi, aku tidak biasa bertanding tanpa taruhan. Oleh karena itu, mari kita bertaruh dalam pertandingan silat ini," ajaknya sambil bertolak pinggang dengan sikap gagah.

Siang Hwa tersenyum gembira lantas menggulung lengan bajunya. Nampaklah sepasang lengan yang berkulit putih bersih dan berbentuk bulat indah. Dia pun bertolak pinggang dengan sikap menantang, akan tetapi wajahnya berseri gembira.

"Baik, apa taruannya?"

"Kalau aku sampai kalah olehmu, maka aku akan menurut segala permintaanmu," jawab Thian Bu.

"Akur! Apa pun yang kuperintahkan harus kau taati. Dan kalau aku kalah?"

"Tentu sama juga, semua permintaanku harus kau penuhi."

Keduanya saling pandang sambil tersenyum karena mereka sudah sama-sama tahu apa maksud yang tersembunyi di balik taruhan itu.

"Nah, mari kita mulai. Lihat seranganku!" Siang Hwa membentak dan dia pun menyerang dengan cepat, mengayun tangannya menyambar ke arah dada Thian Bu.

Pemuda itu melihat datangnya serangan yang sangat cepat dan didahului angin pukulan kuat, diam-diam terkejut karena dia tidak menyangka bahwa wanita itu ternyata demikian cepat dan kuatnya. Dia pun menggerakkan tangannya menangkis.

"Dukkk...!" Keduanya terpental akan tetapi Sim Thian Bu sampai terhuyung.

"Aihhhh...!" Kini dia benar-benar kaget dan Siang Hwa tertawa mengejek lalu menyerang lagi.

Karena maklum bahwa gadis itu ternyata jauh lebih lihai dari pada yang dikiranya, dia pun segera menggerakkan tubuhnya mengelak dan balas menyerang. Terjadilah pertandingan yang seru dan ramai. Keduanya memang sudah saling tertarik maka tentu saja tidak suka saling melukai, namun bagaimana pun juga, keduanya sama-sama ingin keluar sebagai pemenang karena tentu akan lebih senang memerintah dari pada mentaati perintah.

Setelah perkelahian berlangsung selama lima puluh jurus, diam-diam Siang Hwa merasa gembira sekali. Pemuda ini bukan hanya ganteng, akan tetapi juga cukup lihai sehingga cukup berharga untuk dijadikan kekasih merangkap pembantunya!

Sebaliknya, Thian Bu mulai merasa khawatir ketika memperoleh kenyataan pahit bahwa dia tidak mampu mengatasi lawannya. Dia khawatir bahwa kalau sampai dia kalah, wanita ini mengajukan permintaan bukan seperti yang diharapkannya, namun yang malah akan memberatkan dirinya. Kalau dia menang, tentu dia tidak hanya akan minta supaya wanita itu mengakui namanya, akan tetapi juga akan minta agar wanita itu suka melayaninya dan menjadi kekasihnya untuk beberapa hari lamanya!

Maka dia pun mengeluarkan seluruh tenaganya dan mengerahkan semua kepandaianya. Bagaimana pun juga, harus diakui bahwa dia kalah setingkat. Dia mulai terdesak dan tiba-tiba saja, dalam keadaan terdesak dan menghadapi serangan bertubi-tubi itu lututnya disentuh ujung sepatu Siang Hwa.

Thian Bu merasa betapa kaki kanannya kesemutan dan seperti lumpuh, maka pada saat tangan Siang Hwa mendorong dadanya, dia pun terjengkang dan terjatuh ke atas tanah yang bertilamkan rumput tebal. Sebelum dia dapat melompat bangun, Siang Hwa sudah menubruknya, menekan pundaknya dengan jari tangan mengancam ubun-ubun kepalanya dan wanita itu tersenyum menghardik,

"Engkau sudah kalah!"

Melihat sikap dan senyum itu, Thian Bu tersenyum pula. "Ya, aku sudah kalah. Aku sudah takluk dan akan mentaati permintaanmu."

"Bagus! Nah, kau peluklah aku, kau cintailah aku!"

Thian Bu terbelalak girang, langsung merangkul dan menarik wanita itu ke atas tubuhnya. "Ha-ha-ha, itulah yang akan kuminta kalau aku menang!"

"Kau kira aku tidak tahu?" Siang Hwa juga berkata dan balas merangkul.

Mereka berciuman dan bergumul di atas rumput tebal di tempat yang sunyi itu. Memang dua orang ini seperti lalat dengan sampah, cocok satu sama lain sehingga setelah saling bertemu, mereka seperti merasa memperoleh tandingan yang menyenangkan dan cocok sekali. Sampai matahari naik tinggi mereka masih lupa diri dan tenggelam dalam lautan kenikmatan mengumbar nafsu mereka sepuasnya.

Sesudah puas bermesraan dengan kekasih barunya itu, Siang Hwa mengajak Thian Bu duduk berteduh di bawah pohon. Sambil memegang tangan pemuda itu dan menatapnya dengan sinar mata mesra, dia berkata, "Sim Thian Bu, engkau adalah murid mendiang Siangkoan Lo-jin, bukan?"

Bagi Thian Bu, ucapan ini tidak mengejutkan. Nama gurunya memang sangat terkenal di dunia dan sejak tadi dia pun dapat menduga bahwa wanita yang sangat menyenangkan hatinya ini tentu dari golongan sesat. Yang membuat dia merasa tak enak adalah karena dia sendiri belum mengenal siapa adanya wanita ini, walau pun telah menjadi kekasihnya. Sejak tadi dia terus menduga-duga siapa gerangan wanita muda yang selain cantik, juga memiliki ilmu silat yang amat tinggi ini.

"Benar, sayang. Dan engkau sendiri? Ilmu silatmu begitu hebat..."

"Nanti dulu. Aku mendengar bahwa gurumu itu tewas di tangan Raja Iblis Pangeran Toan Jit Ong dan isterinya. Benarkah?"

Thian Bu mengangguk, tidak mengerti apa maksud wanita ini bertanya tentang hal itu.

"Apakah engkau tidak menaruh dendam atas kematian gurumu itu?" Sepasang mata yang jeli namun genit itu memandang penuh selidik.

Thian Bu cukup cerdik untuk bersikap hati-hati. Kini dia mulai dapat menduga bahwa tentu wanita ini mempunyai hubungan dekat dengan Raja Iblis, maka dia pun menggelengkan kepala. "Mendiang suhu tewas karena dia menentang Toan Ong-ya, dan itu merupakan kesalahannya sendiri. Dia tidak tahu diri dan tidak mau menerima kehadiran orang yang jauh lebih kuat. Aku sendiri bahkan ingin membantu Toan Ong-ya, akan tetapi aku takut untuk menghadap karena tentu aku akan dicurigai sebagai murid mendiang suhu yang tewas di tangan beliau."

Giranglah hati Siang Hwa mendengar ini. Ia lalu merangkul dan mencium orang muda itu. "Kekasihku, jangan khawatir. Ada aku di sini yang akan menanggungmu bahwa engkau pasti akan diterima dengan hati girang oleh Toan Ong-ya."

"Engkau? Mengapa bisa begitu?"

"Karena aku adalah satu di antara muridnya yang paling dipercaya dan dikasihi."

"Ahh...!" Thian Bu benar-benar terkejut akan tetapi juga girang bahwa dia telah berhasil memikat hati murid terkasih Raja Iblis! "Pantas saja ilmu silatmu begitu hebat. Aku akan senang sekali kalau dapat membantu gurumu, yang berarti akan membantumu dan akan selalu berada di sampingmu."

"Jangan khawatir, mari kita pergi dan mulai saat ini, engkau tidak akan terpisah dariku."

Demikianlah, sejak saat itu juga Sim Thian Bu menjadi pembantu Siang Hwa yang paling boleh diandalkan, di samping juga menjadi kekasihnya yang melayaninya setiap saat dia menghendaki. Bahkan ketika dihadapkan kepada Raja dan Ratu Iblis, suhu dan subo-nya itu pun menerima Thian Bu dengan girang. Dan pada waktu penyerbuan terhadap para pendekar di dalam benteng Jeng-hwa-pang itu Thian Bu juga berada di samping Siang Hwa, membantu dan ikut menyerbu.

Kita kembali ke dalam bekas benteng Jeng-hwa-pang. Penyerbuan yang terjadi secara mendadak itu tentu saja amat mengejutkan dan membuat panik para pendekar. Namun mereka adalah pendekar-pendekar gagah perkasa yang tidak mau menyerah begitu saja.

Begitu pasukan itu menyerbu masuk, mereka melakukan perlawanan dengan gigih. Dan karena rata-rata para pendekar memiliki ilmu silat tinggi, sebentar saja tempat itu penuh dengan tubuh anak buah pasukan yang berserakan dan tumpang tindih.

Akan tetapi jumlah pasukan itu jauh lebih besar, apa lagi di antara mereka terdapat pula orang-orang pandai Cap-sha-kui, juga Siang Hwa dan Thian Bu. Oleh karena itu, para pendekar terdesak dan banyak pula di antara mereka yang roboh setelah terlebih dahulu merobohkan beberapa orang prajurit. Para pendekar segera terhimpit dan cerai berai, dan terpaksa mencari jalan keluar berdarah untuk menyelamatkan diri.

Akhirnya hanya tokoh-tokoh besar yang mempunyai kepandaian tinggi saja di antara para pendekar yang mampu meloloskan diri. Sedikitnya lima puluh orang pendekar yang tewas dalam pertempuran itu dan selebihnya berhasil lolos. Akan tetapi, mayat-mayat anak buah pasukan pemberontak yang berserakan tewas di sana tidak kurang dari dua ratus orang jumlahnya!

Meski pun demikian, Siang Hwa merasa girang sekali dan membawa pulang pasukan ke San-hai-koan dengan gembira dan merasa telah memperoleh hasil baik dalam membasmi sebagian dari para pendekar yang menjadi musuh besar gurunya dan golongannya. Dan di San-hai-koan mereka disambut dengan girang dan pujian.

Dalam kesempatan ini Siang Hwa menonjolkan jasa Thian Bu sehingga Raja Iblis makin percaya pada pemuda ini. Bahkan panglima pemberontak Ji Sun Ki juga mempercayakan seribu orang prajurit untuk dipimpin oleh Sim Thian Bu, untuk menyerbu dan menduduki dusun-dusun di sekitar kota San-hai-koan untuk memperluas dan memperkuat kedudukan mereka di samping merampok bahan-bahan makanan dan ternak untuk ransum.....

Kini San-hai-koan telah menjadi kota benteng pemberontak. Pintu gerbangnya dijaga oleh pengawal-pengawal pasukan pemberontak dan setiap orang yang memasuki kota itu tentu akan digeledah dan diperiksa. Penjagaan sangat ketat. Selain benteng San-hai-koan, juga dusun-dusun di sekitar daerah itu telah diduduki pasukan pemberontak.

Pada suatu pagi, San-hai-koan didatangi tiga orang tamu yang disambut dengan sangat hormat. Bahkan begitu tiba tiga orang itu diterima di dalam markas. Panglima Ji Sun Ki lalu mengadakan perjamuan kehormatan dan dalam kesempatan ini Raja dan Ratu Iblis sendiri ikut hadir!

Siapakah tamu-tamu yang amat dihormati itu? Mereka bertiga kini sudah berada di dalam sebuah ruangan yang luas, menghadapi meja besar panjang, berhadapan dengan Ji Sun Ki sendiri yang berpakaian panglima gemerlapan.

Pangeran Toan Jit Ong berpakaian agak pantas, berwarna kuning gading, tapi rambutnya yang putih itu tetap saja riap-riapan, mukanya yang kehijauan nampak serius dan hanya jenggot kumis yang pendek terpelihara rapi itu yang membuat dia nampak agak pantas. Isterinya juga hadir, pakaiannya juga warna putih dan kuning, kainnya baru dan bersih, akan tetapi rambutnya juga masih riap-riapan.

Suami isteri ini duduk dengan sikapnya yang angkuh di sebelah kanan Panglima Ji yang amat menghormati mereka. Di sebelah kiri panglima itu duduk pula lima orang panglima pembantu dan di deretan lain duduklah orang-orang aneh yang sikapnya menyeramkan. Mereka adalah orang-orang Cap-sha-kui yang kini sudah berkumpul semua dan menjadi pembantu-pembantu Raja Iblis.

Nampak Koai-pian Hek-mo, kakek berusia enam puluh lima tahun yang tinggi besar dan bermuka hitam, bermata bulat dan hidungnya besar, mulutnya lebar tertutup kumis dan jenggot yang brewok. Di punggungnya nampak sebatang cambuk baja yang panjang dan ujungnya dipasang paku.

Di sebelah kakek ini duduk Hwa Hwa Kui-bo, nenek berusia lima puluh empat tahun yang mukanya memakai kedok hitam hingga yang nampak hanya mata, hidung dan bibir saja. Mulutnya besar dan buruk, tubuhnya ramping dan di punggungnya tergantung sebatang pedang. Koai-pian Hek-mo dan Hwa Hwa Kui-bo ini adalah tokoh-tokoh muara Huang-ho dan merupakan tokoh Cap-sha-kui yang terkenal.

Kemudian nampak pula Tho-te-kwi (Setan Malaikat Bumi), kakek raksasa yang umurnya telah enam puluh tahun lebih. Kakek ini amat menyeramkan, tingginya satu setengah kali orang biasa dan perawakannya serba besar. Pakaianya hijau agak utuh, tidak compang camping seperti biasanya, kaki tangannya memakai gelang emas yang besar dan berat. Kakek peranakan Nepal bekas pendeta Lama ini duduk melenggut, sikapnya tidak peduli.

Masih nampak lagi empat orang pria berusia antara lima puluhan tahun yang pakaianya seragam seperti orang-orang dari satu pasukan. Semuanya berjumlah tujuh orang dan memang, Cap-sha-kui (Tiga Belas Setan) kini tinggal tujuh orang lagi, karena yang enam orang telah tewas.

Tiga orang tamu itu terdiri dari seorang kakek yang sudah amat tua, usianya tentu sudah delapan puluh tahun lebih, akan tetapi dia masih kelihatan segar dan penuh semangat. Tubuhnya pendek tegap dan kepalanya botak hampir gundul sama sekali, sikapnya dan bicaranya gagah sekali. Sebatang pedang panjang model samurai Jepang tergantung di punggungnya.

Kakek ini bukan orang sembarangan. Dulu namanya pernah terkenal di dunia persilatan karena dia pernah menjadi seorang datuk sesat yang sangat ditakuti di bagian timur dan berjudul Tung-hai-sian (Dewa Laut Timur). Dia seorang berbangsa Jepang yang semenjak muda sudah tinggal di pantai timur. Nama aslinya Minamoto sudah berubah menjadi Bin Mo To.

Orang kedua adalah Cia Kong Liang, ketua Cin-ling-pai yang menjadi mantu Bin Mo To. Ketua Cin-ling-pai ini telah berusia lima puluh empat tahun, namun masih nampak tampan dan gagah. Sebagai seorang ketua perkumpulan Cin-ling-pai yang terkenal, dia nampak berwibawa dan angkuh, seperti tidak memandang mata terhadap orang-orang aneh yang berada di depannya walau pun dia tahu bahwa Raja Iblis dan teman-temannya itu adalah orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi.

Isterinya yang bernama Bin Biau, peranakan Jepang Korea itu, duduk di sisinya. Wanita yang usianya hampir lima puluh tahun ini berpakaian sederhana, namun nampak gagah dengan pedang yang tergantung di punggungnya.

Seperti sudah kita ketahui, atas bujukan ayah mertuanya serta isterinya, akhirnya ketua Cin-ling-pai ini menyetujui untuk membantu para pemberontak yang ingin menggulingkan Kaisar Ceng Tek yang dianggapnya tidak cakap itu. Sebagai seorang pendekar, Cia Kong Liang membenci pemerintahan yang penuh dengan koruptor, penuh dengan pembesar-pembesar penindas rakyat dan semua ini adalah kesalahan kaisarnya, oleh karena itu, dia mau membantu mereka yang berusaha menggulingkan kaisar, supaya kerajaan dipimpin oleh kaisar lain yang lebih baik. Tentu saja tidak demikian pendapat ayah mertuanya.

Ketua Cin-ling-pai ini keras hati dan tindakannya hanya didasari pendapatnya sendiri yang memang tak menyeleweng dari pada jalan yang benar. Cia Kong Liang tidak mempunyai pamrih pribadi ketika dia mengunjungi San-hai-koan. Satu-satunya tujuan yang ada dalam batinnya hanyalah menggulingkan kaisar yang dianggapnya tidak becus agar diganti oleh kaisar lain sehingga kehidupan rakyat akan menjadi lebih baik. Sebaliknya, Bin Mo To dan anak perempuannya memiliki ambisi besar, yaitu agar ketua Cin-ling-pai itu memperoleh kedudukan tinggi apa bila gerakan itu berhasil!

Kedatangan tiga orang tamu ini tentu saja menggirangkan hati Panglima Ji dan juga Raja Iblis. Bantuan tiga orang ini amat penting, karena di belakang ketua Cin-ling-pai ini masih terdapat anggota-anggota Cin-ling-pai dan sekali Cin-ling-pai bergerak, besar harapannya akan diikuti pula oleh perkumpulan pendekar yang lain.

Dan yang hadir di dalam ruangan itu, selain tujuh orang Cap-sha-kui sebagai pembantu-pembantu Raja Iblis, masih terdapat pula beberapa orang tokoh-tokoh sesat dan terakhir di deretan belakang, sebagai kaum muda, nampak Sim Thian Bu dan Gui Siang Hwa!

Setelah berkenalan secara singkat, Cia Kong Liang menyatakan maksud kedatangannya, yaitu hendak membantu gerakan para pemberontak untuk menentang dan menggulingkan kekuasaan kaisar yang dianggap tidak mampu menjadi pemimpin rakyat itu. Ji Sun Ki mendengarkan dengan wajah berseri gembira dan setelah tamunya selesai berbicara, dia pun mengangguk-angguk.

"Alangkah bahagiannya hati kami menerima kunjungan Cia Pangcu (Ketua Cia), apa lagi mendengar pernyataan pangcu. Memang benar, kaisar yang sekarang sedang berkuasa adalah kaisar lalim yang dikelilingi oleh menteri-menteri korup dan jahat. Kalau kekuasaan mereka yang sekarang duduk di tampuk pemerintahan tidak digulingkan, maka kehidupan rakyat akan menjadi makin sengsara. Sebaiknya kini kami mohon pendapat Toan Ong-ya untuk menyambut uluran bantuan Cia Pangcu itu," panglima itu berkata sambil menoleh dengan sikap hormat kepada Raja Iblis yang duduk di sebelah kanannya.

Pangeran Toan Jit Ong mengangguk, kemudian menoleh ke sebelah kanannya memberi isyarat kepada isterinya. Seperti biasa, Raja Iblis ini tidak pernah atau jarang sekali bicara sendiri dan isterinya menjadi wakil pembicara. Ratu Iblis mengangguk dan memandang kepada semua yang hadir, lalu menghentikan pandang matanya kepada tiga orang tamu itu.

"Perlu cu-wi ketahui bahwa selama puluhan tahun Toan Ong-ya bertapa dan tidak pernah mencampuri urusan duniawi. Akan tetapi setelah beliau mendengar akan kelaliman kaisar yang masih terhitung cucu beliau sendiri, beliau merasa amat penasaran dan bertanggung jawab untuk turun tangan. Sungguh kebetulan sekali bahwa beliau dapat bekerja sama dengan Ji-ciangkun sehingga dengan bantuan orang-orang gagah, dapat diharapkan kita bersama akan bisa menyerbu ke selatan dan menggulingkan pemerintahan yang lalim dan lemah itu. Bantuan Cia Pangcu untuk bekerja sama dengan kami benar-benar merupakan hal yang sangat baik dan mudah-mudahan akan ditiru oleh semua orang gagah di dunia. Dengan persatuan di antara kita sambil melupakan urusan pribadi, maka perjuangan ini akan dapat berhasil lebih cepat lagi. Kemudian, mengenai rencana siasat pergerakan kita, harap Ji-ciangkun yang menjelaskan sesuai dengan rencana yang telah diambil bersama." Ratu Iblis lalu mengangguk dengan anggun dan berwibawa.

Cia Kong Liang yang semula merasa ragu-ragu melihat keadaan dan sikap pangeran itu dan anak buahnya yang kelihatan kasar-kasar, jelas menunjukkan bahwa mereka adalah golongan hitam, setelah mendengar ucapan Ratu Iblis merasa tertarik. Dari kata-katanya jelas dapat diketahui bahwa nenek itu adalah seorang terpelajar dan berpengetahuan luas dan sikap Toan Jit Ong juga begitu penuh wibawa, seperti seorang raja besar layaknya.

Panglima Ji segera menjelaskan. "Kita sudah beruntung bisa menduduki San-hai-koan ini yang dapat kita pergunakan sebagai benteng pusat, juga kita sudah berhasil menduduki dusun-dusun di sekitar daerah San-hai-koan. Kini kedudukan kita sudah cukup kuat untuk melanjutkan penyerbuan ke selatan. Akan tetapi sungguh menggemaskan, di utara timbul pergerakan dari para suku bangsa Nomad yang agaknya hendak menegakkan kembali kekuasaan bangsa Mongol yang sudah hancur. Oleh karena itu, kita diancam bahaya dari utara. Dan untuk memperkokoh kedudukan, kita harus segera merampas kota benteng Ceng-tek. Dengan demikian kita memiliki dua benteng, San-hai-koan dapat kita gunakan untuk menahan serbuan para suku bangsa dari utara, sedangkan benteng Ceng-tek dapat kita pergunakan sebagai benteng pertahanan untuk bergerak ke selatan."

Mereka lalu mengadakan perundingan, mencari siasat bagaimana akan dapat merampas benteng Ceng-tek yang dijaga ketat oleh pasukan pemerintah itu. Dalam perundingan itu, ketua Cin-ling-pai bersama isteri dan ayah mertuanya juga diikuti sertakan, yang menjadi tanda bukti bahwa mereka bertiga itu telah diterima sebagai sekutu!

"Untuk gerakan ini, Toan Ong-ya sudah lama membuat gambaran rencana penyerbuan dan siasat memancing mereka keluar dari sarang," kata Ratu Iblis yang menyampaikan segulung kertas. Ji-ciangkun menerima gulungan kertas itu kemudian membukanya dan menggantung kertas yang sudah dibuka itu agar semua yang hadir dapat melihat dengan jelas.

Melihat gambar siasat penyerbuan itu, Cia Kong Liang merasa sangat kagum. Di sana digambarkan siasat yang diatur oleh Pangeran Toan Jit Ong. Dengan gambar dan tulisan dijelaskan siasat itu.

Pertama-tama pasukan yang tidak besar jumlahnya harus dapat diselundupkan ke kota Ceng-tek untuk mengatur siasat dan bergerilya membantu pasukan mereka kalau saatnya penyerbuan tiba. Kemudian

pasukan besar dari San-hai-koan akan meninggalkan benteng San-hai-koan dengan berpenjaran dan membuat gerakan seolah-olah hendak meluaskan wilayah dan menyerangi dusun-dusun di empat penjuru.

Yang ditinggalkan di dalam benteng hanya seperempat saja dari jumlah pasukan mereka, karena benteng San-hai-koan sudah dibuat sedemikian kokohnya sehingga musuh yang jumlahnya jauh lebih besar sekali pun tidak akan mudah dapat menjatuhkan benteng itu. Sementara itu, tiga perempat dari pasukan itu yang tadinya meninggalkan benteng dan dipencar, diam-diam bersatu kembali dan menanti kesempatan baik.

Bila mana diketahui oleh para pemimpin pasukan pemerintah di Ceng-tek bahwa benteng San-hai-koan ditinggalkan oleh sebagian besar pasukan pemberontak, tentunya Ceng-tek akan mengirim pasukan untuk menggempur lantas merampas kembali benteng itu. Nah, di dalam kesempatan inilah pasukan yang tiga perempat jumlahnya dan telah bersatu itu segera mengadakan penyerbuan kilat ke Ceng-tek, dibantu oleh mata-mata yang sudah menyelundup ke dalam kota Ceng-tek.

"Sungguh rencana siasat yang bagus sekali!" Ji-ciangkun berkata gembira, "Dan untuk tugas penyelundupan ke Ceng-tek, kami mohon bantuan Cia-pangcu dan para pendekar Cin-ling-pai. Dapatkah pangcu membantu?"

"Tentu saja Cia-pangcu dapat membantu!" Bin Mo To yang cepat mendahului mantunya. "Memang para anggota Cin-ling-pai sudah siap di luar."

Memang ketua Cin-ling-pai itu sudah menyiapkan lima puluh orang anggota Cin-ling-pai untuk membantu gerakan pemberontakan itu dan mereka sudah siap menanti di luar kota benteng San-hai-koan. Segera mereka dihubungi dan pada malam hari itu juga pasukan istimewa Cin-ling-pai ini dijamu dengan penuh penghormatan.

Dan beberapa hari kemudian, siasat itu dijalankan dengan baiknya. Pasukan di Ceng-tek yang dipimpin oleh Bhe-ciangkun terpancing, ketika para penyidik melaporkan adanya gerakan besar-besaran dari pasukan pemberontak yang meninggalkan benteng sehingga benteng di San-hai-koan hampir kosong.

Panglima Bhe yang sampai kini masih menanti keputusan dari kota raja atas laporannya bahwa Ji-ciangkun dari San-hai-koan memberontak dan menguasai San-hai-koan, melihat kesempatan baik untuk merebut kembali kota benteng itu. Maka dia cepat mengerahkan pasukannya untuk menyerang San-hai-koan. Akan tetapi benteng ini ternyata amat kuat walau pun hanya dijaga oleh pasukan pemberontak yang tidak begitu banyak jumlahnya.

Pada saat pasukan pemerintah sibuk berusaha merampas kembali San-hai-koan, diterima berita bahwa benteng Ceng-tek diserbu oleh pasukan pemberontak yang kuat sekali! Dan dalam waktu semalam saja benteng itu jebol lantas diduduki oleh pasukan pemberontak!

Tentu saja pasukan pemerintah menjadi kacau, terlebih lagi ketika sebagian dari pasukan yang merampas Ceng-tek itu lalu digunakan oleh Ji-ciangkun untuk menyerang pasukan pemerintah dari belakang. Maka terpaksa Bhe-ciangkun menarik mundur pasukannya dan melarikan diri ke selatan sampai di Tembok Besar dan cepat mengirim berita ke kota raja untuk minta bantuan.....

Cin-ling-pai mempunyai jasa besar dalam penyerbuan kota Ceng-tek karena perkumpulan orang gagah yang dipimpin sendiri oleh Cia Kong Liang, isteri serta mertuanya inilah yang menyelundup ke dalam kota Ceng-tek. Saat terjadi penyerbuan, mereka telah membantu dari dalam, membakari tempat-tempat penting, menyerang pembesar-pembesar sehingga kekacauan ini menyebabkan pertahanan kota Ceng-tek menjadi amat lemah dan mudah ditundukkan dan dirampas.

Untuk menyenangkan hati para pendekar Cin-ling-pai, atas petunjuk Raja Iblis, Ji-ciangkun lalu mengangkat Cia Kong Liang sebagai pimpinan pasukan keamanan di kota itu, ada pun para anggota Cin-ling-pai diangkat menjadi perwira-perwira pasukan keamanan kota Ceng-tek. Mereka itu, mulai dari para murid sampai ketuanya, bertugas dengan penuh disiplin dan semangat tinggi, merasa bahwa mereka telah menjadi pejuang-pejuang yang menegakkan keadilan dan menentang pemerintah lalim demi kebaikan rakyat dan negara.

Hanya Bin Mo To dan puterinya yang diam-diam merasa gembira dengan pengangkatan itu. Hal ini merupakan permulaan yang baik bagi Cia Kong Liang untuk menuju ke tangga kedudukan yang kelak

tentu akan jauh lebih tinggi kalau pemberontakan itu berhasil. Bin Mo To yang sebelumnya secara diam-diam sudah mengadakan kontak dengan Raja Iblis dapat menyimpan rahasianya dan ketika berjumpa di San-hai-koan, dia berpura-pura tak mengenal pangeran itu.

Semenjak puterinya menikah dengan Cia Kong Liang, kakek ini memang tak lagi terjun ke dalam dunia kejahatan, namun bagaimana pun juga dia tidak mampu melawan dorongan ambisinya yang ingin melihat anak mantunya menjadi seorang yang berkedudukan tinggi sehingga dia sendiri otomatis akan terangkat martabatnya.....

Sesudah kota Ceng-tek jatuh ke tangan para pemberontak, kekuasaan para pemberontak menjadi semakin besar dan mereka semakin rajin menyerbu ke dusun-dusun. Yang paling rajin di antara para pembantu Ji-ciangkun adalah Sim Thian Bu. Orang ini selain menjadi kekasih Siang Hwa, juga menjadi kepercayaan Raja Iblis dan Ji-ciangkun karena memang sudah banyak jasanya.

Selama ini Sim Thian Bu memperlihatkan kesetiaannya dan kesungguhan hatinya dalam membantu pasukan pemberontak menaklukkan desa-desa dan melakukan perampokan-perampokan. Oleh karena itulah dia dipercaya memimpin pasukan besar sebanyak seribu orang, bahkan dia boleh menentukan sendiri gerakan-gerakan aksinya ke desa-desa.

Thian Bu tak mau secara sembarangan menyerang dusun-dusun yang miskin. Dia selalu menyelidiki lebih dahulu apakah terdapat hal-hal yang menguntungkan bagi penyerbuan pasukannya. Apa bila di dusun itu terdapat harta kekayaan, atau setidaknya ternak atau bahan makanan, terutama sekali kalau terdapat wanita-wanita yang muda, tentu dia akan mengerahkan anak buahnya menyerbu.

Pada suatu pagi, Sim Thian Bu menunggang kuda seorang diri. Dia mendengar dari salah seorang penyelidiknyanya bahwa ada serombongan orang suku bangsa Mancu memasuki sebuah dusun yang sudah kosong karena semua penghuninya telah pergi, yaitu sisa dari mereka yang terbunuh oleh pasukannya. Yang tinggal hanyalah sisa-sisa rumah mereka yang sudah rusak dan sebagian terbakar. Mendengar berita bahwa rombongan itu terdiri dari kurang lebih seratus orang dan dalam rombongan terdapat banyak wanita cantik, hati Sim Thian Bu pun tergerak. Maka, pada pagi hari itu dengan menunggang kuda dia pergi sendiri melakukan penyelidikan.

Dusun itu berada di sebuah lereng bukit, tidak begitu jauh dari Ceng-tek. Sebuah dusun yang keadaannya sangat menyedihkan karena hanya tinggal belasan pondok yang masih utuh, selebihnya sudah menjadi puing bekas dibakar.

Pada waktu memasuki dusun itu, Thian Bu memandang dengan senyum bangga karena keadaan dusun itu merupakan hasil atau bekas tangan pasukannya. Lumayan juga hasil yang diperolehnya dari dusun ini ketika dirampoknya dua pekan yang lalu karena di sana terdapat serombongan pengungsi dari utara yang membawa harta benda cukup banyak.

Puluhan ekor kuda yang ditambatkan di lapangan rumput dekat dusun membuat Thian Bu memandang dengan gembira. Baru puluhan ekor kuda itu saja sudah akan menjadi hasil serbuan yang lumayan. Kemudian ada pemandangan lain yang menggirangkan hatinya, yaitu jemuran pakaian-pakaian wanita yang indah-indah!

Dia meloncat turun, menambatkan kudanya pada sebatang pohon dan memasuki dusun itu sambil berindap dan menyelip di antara pohon-pohon. Kemudian dia mulai melihat beberapa orang pria berjalan keluar dari dalam pondok. Mereka adalah orang-orang Mancu dan melihat pakaian mereka yang serba bagus, dia dapat menduga bahwa rombongan itu merupakan makanan yang berdaging.

Tiba-tiba saja perhatian Thian Bu tertarik pada lima orang wanita yang baru muncul dari dalam pondok sambil tertawa-tawa dan bersenda-gurau. Sepasang mata Thian Bu segera terbelalak. Wanita-wanita itu muda-muda, antara dua puluh sampai tiga puluh tahun, dan semua cantik-cantik.

Sungguh tidak pernah disangkanya bahwa pada tempat seperti itu dia akan dapat melihat demikian banyaknya wanita muda cantik. Wanita-wanita muda bangsa Mancu yang cantik dan berpakaian indah-indah, juga memakai perhiasan badan dari emas permata! Agaknya rombongan orang kaya raya yang kini berada di dusun ini, pikirnya dengan mulut berliur.

Karena lima orang wanita itu membawa keranjang berisi pakaian dan keluar dari pondok menuju ke sebuah sungai kecil yang mengalir tak jauh dari tempat itu. Thian Bu tidak bisa menahan diri lagi dan diam-diam dia membayangi mereka. Urusan menyerbu rombongan orang Mancu dalam dusun itu adalah soal nanti, yang terpenting baginya sekarang juga dia harus dapat melarikan seorang di antara lima gadis cantik itu.

Selama menjadi pembantu Raja Iblis, Thian Bu kekurangan hiburan karena seluruh waktu luangnya habis oleh Siang Hwa yang tak pernah mau melepaskannya. Ada pun wataknya sebagai seorang penjahat cabul, membuat dia tidak puas kalau hanya berdekatan dengan satu orang wanita yang itu-itu juga.

Dapat dibayangkan betapa girang rasa hati laki-laki cabul ini ketika dia melihat lima orang wanita itu menuruni lorong kecil menuju ke anak sungai itu, dan mereka berlima segera melepas jubah luar lalu mandi-mandi sambil mencuci pakaian! Dia dapat melihat dengan jelas sekali bentuk tubuh mereka dan kecantikan mereka sehingga sukarlah dia memilih yang mana yang akan dilarikannya. Semuanya cantik manis dan memiliki daya tarik khas sendiri-sendiri.

Seperti seorang anak nakal Thian Bu bersembunyi, mendekam di balik semak-semak tak jauh dari tempat mereka mencuci pakaian dan berendam di air atau duduk di batu-batu besar itu. Matanya tak pernah berkedip, mukanya menjadi kemerahan dan buah lehernya turun naik.

"Laki-laki tidak sopan, tidak malu kau mengintai wanita-wanita mandi?!" tiba-tiba terdengar bentakan yang mengejutkan hati Thian Bu.

Thian Bu terkejut bukan karena perbuatannya diketahui orang, namun karena ada orang yang muncul di sana dan berada di belakangnya tanpa dia ketahui kedatangannya. Dia langsung menoleh dan melihat bahwa yang menegurnya adalah seorang pemuda yang berwajah tampan dan periang. Karena hatinya sedang gembira, dia pun menaruh telunjuk ke depan mulut dan berbisik,

"Sobat, kalau engkau ingin ikut menikmati pemandangan indah bersamaku, ke sinilah dan jangan ribut-ribut!"

Pemuda itu mengerutkan kedua alisnya dan mukanya berubah merah, pandang matanya mengandung kemarahan. "Aku bukan laki-laki cabul macam engkau! Sobat, pergilah dan jangan kurang ajar, kalau tidak..."

"Kalau tidak, bagaimana?" Thian Bu menjadi marah pula dan meloncat dari balik semak-semak, berdiri menghadapi pemuda itu sambil bertolak pinggang. Orang ini mengganggu kesenangannya, dan karena menganggap pemuda ini seorang pemuda biasa saja, maka dia pun bersikap sabar.

"Kalau tidak, terpaksa aku akan menyeretmu dan melemparmu pergi dari tempat ini!" kata pemuda itu dengan suara tegas.

Tentu saja Thian Bu menjadi marah bukan main. Dia, yang jarang menemui tandingan, bahkan kini menjadi seorang penting dari pasukan pemberontak, pembantu Raja Iblis dan Panglima Ji yang dipercaya, juga kekasih murid Raja Iblis, hendak diseret dan dilempar begitu saja oleh seorang pemuda dusun!

"Jahanam bermulut lancang! Engkau tidak tahu dengan siapa engkau sedang berhadapan maka berani membuka mulut sembarangan. Untuk itu, engkau yang menjadi pengganggu kesenanganku harus mampus!" Berkata demikian, Sim Thian Bu lalu menyerang dengan pukulan tangannya yang ampuh, mengerahkan tenaga sinkang karena dia ingin dengan sekali pukul membuat kepala pemuda dusun ini pecah untuk melampiaskan kemengkalan hatinya. Apa lagi lima orang wanita cantik itu mendengar suara ribut-ribut lalu berkemas dan meninggalkan tempat itu, membawa cucian mereka sambil berlari-lari kecil!

Akan tetapi dapat dibayangkan alangkah kagetnya hati Thian Bu melihat pemuda dusun yang pakaiannya aneh-aneh itu berani menangkis pukulannya yang mengandung sinkang kuat itu. Dia tersenyum mengejek, lantas melanjutkan pukulannya dengan keyakinan hati bahwa tulang lengan lawan itu akan patah-patah dan tangannya tentu akan tetap dapat mengenai kepalanya.

"Dukkk...!"

Untuk kedua kalinya Thian Bu terkejut, akan tetapi sekali ini dia terkejut dan heran, juga kesakitan karena tubuhnya terdorong ke belakang dan lengannya yang kena tangkis tadi tergetar hebat dan terasa nyeri

seolah-olah tulang lengannya akan patah rasanya! Barulah dia tahu bahwa pemuda dusun ini ternyata seorang yang memiliki kepandaian silat yang tinggi!

"Siapa... siapakah engkau?" tanyanya terdorong oleh rasa kaget dan heran yang besar.

Pemuda itu tersenyum. Sepasang matanya yang tajam itu ikut tersenyum, dan kelihatan jenaka dan nakal. "Manusia cabul, ternyata engkau memiliki pula kepandaian yang tidak rendah. Aku tidak tahu orang macam apa adanya engkau ini dan apa keinginanmu maka mengintai para wanita yang sedang mandi, akan tetapi kalau engkau ingin tahu, namaku adalah Cia Hui Song."

Thian Bu terkejut. Dia sudah mendengar nama ini walau pun belum mengenal orangnya. Dengan sangat hati-hati dia bertanya, "Apa hubunganmu dengan ketua Cin-ling-pai yang bernama Cia Kong Liang?"

Kini Hui Song terkejut. Kiranya orang ini sudah mengenal nama dan kedudukan ayahnya. Tentu bukan orang sembarangan. Tadi pun dia telah merasakan betapa orang itu memiliki tenaga sinkang yang kuat sekali.

"Dia adalah ayahku. Sobat, siapakah engkau yang mengenal nama ayahku?"

"Pendekar manakah yang tak mengenal nama besar Cin-ling-pai dan ketuanya? Maafkan tadi aku tidak mengenalmu, Cia-taihiap. Aku bernama Sim Thian Bu. Maafkan, ketika aku melakukan perjalanan lewat di sini, melihat wanita-wanita itu mandi... dan mereka begitu gembira, aku menjadi tertarik lalu mengintai..."

Kalau saja ketika terjadi penyerpapan oleh pasukan gerombolan terhadap para pendekar di bekas benteng Jeng-hwa-pang terjadi pada siang hari, tentu Hui Song akan mengenal orang ini sebagai pembantu Gui Siang Hwa yang memimpin penyerpapan itu. Akan tetapi malam itu gelap sehingga dia tidak mengenal Thian Bu dan percaya akan keterangannya. Bagaimana pun juga, dia maklum jika ada seorang laki-laki mengintai wanita-wanita yang sedang mandi, apa lagi kalau yang mandi itu adalah selir-selir Lam-nong yang demikian cantik manis dan periang.

"Sudahlah, harap engkau segera tinggalkan tempat ini. Wanita-wanita itu adalah isteri dari Lam-nong, harap jangan diganggu karena Lam-nong adalah sahabatku."

"Lam-nong...? Siapa dia?" Thian Bu bertanya, tidak mau sembrono menentang pemuda putera ketua Cin-ling-pai yang kini sudah menjadi sekutu Raja Iblis, apa lagi karena amat berbahaya melawan pemuda yang tadi sudah dia rasakan kekuatannya ketika menangkis pukulannya.

"Lam-nong adalah kepala suku Mancu Timur. Eh, saudara Sim, apakah engkau juga hadir ketika terjadi penyerpapan terhadap para pendekar oleh pasukan pemberontak?"

Dengan cerdik dan hati-hati Thian Bu menggeleng kepala sambil menark napas panjang. "Sayang sekali aku datang terlambat, taihiap. Ketika aku tiba di benteng Jeng-hwa-pang, tak ada seorang pun di sana kecuali bekas-bekas pertempuran hebat. Lalu, apakah yang menjadi keputusan para pendekar yang mengadakan pertemuan di tempat itu?"

Akan tetapi Hui Song juga bukan seorang yang bodoh dan ceroboh. Dia belum mengenal betul laki-laki ini, tidak tahu siapa dia sebenarnya, oleh karena itu tentu saja dia tidak mau sembarangan saja menceritakan tentang hasil pertemuan para pendekar yang kemudian diserbu oleh pasukan pemberontak itu.

"Keputusan-keputusan itu hanya boleh diketahui oleh mereka yang hadir. Maaf, aku tidak dapat memberi tahu padamu."

Diam-diam Thian Bu merasa penasaran. Dia tahu bahwa putera ketua Cin-ling-pai tidak percaya kepadanya, dan dia dapat menduga pula bahwa Hui Song ini tentu belum tahu bahwa kini ayahnya tengah berada di kota Ceng-tek membantu Raja Iblis, membantu para pemberontak! Bagaimana pun juga, dia gembira sekali mendengar keterangan mengenai Lam-nong, kepala suku Mancu Timur yang kini bersama rombongannya berada di dusun itu.

"Sekali lagi maafkan kelancanganku, taihiap, dan perkenankan aku pergi," akhirnya dia berkata karena dia melihat datangnya beberapa orang Mancu menuju ke tempat itu.

Hui Song mengangguk dan Sim Thian Bu lalu pergi dengan cepat, diikuti pandang mata Hui Song yang masih menduga-duga orang macam apa adanya laki-laki yang berpakaian mewah dan memiliki kepandaian tinggi itu.

Enam orang Mancu yang datang itu adalah Lam-nong dan para pengawalinya. Melihat Hui Song, Lam-nong segera mengulur tangan dan memegang tangan sahabatnya itu. "Isteri-isteriku sudah bercerita bahwa engkau datang lantas bertengkar dengan seorang laki-laki. Apakah yang telah terjadi dan siapakah dia?"

Hui Song tidak mau menyembunyikan urusan itu kepada sahabatnya. "Tadi kulihat orang itu mengintai isteri-isterimu yang sedang mandi, maka kutegur dia dan kusuruh dia pergi. Saudara Lam-nong, engkau dan rombonganmu ini hendak pergi ke manakah?"

"Ke mana lagi kalau tidak pulang? Daerah ini berbahaya. Pasukan pemberontak membuat pembersihan di mana-mana. Mereka menyerbu ke dusun-dusun, membunuh orang-orang dan merampok. Lihat, dusun ini pun habis dirampok dan dibakar. Kami hanya beristirahat dan bermalam di sini, besok pagi kami akan melanjutkan perjalanan ke timur, pulang ke kampung halaman kami sendiri."

"Engkau tidak membantu nenek Yelu Kim?"

Lam-nong menggelengkan kepala dan menggandeng tangan sahabatnya diajak kembali ke dalam dusun. Mereka memasuki sebuah pondok yang telah dibersihkan dan dijadikan tempat bermalam Lam-nong dan para selirnya. Kedatangan Hui Song disambut dengan gembira oleh para selir yang sudah mengenalnya dan mereka semua lalu duduk di atas lantai yang ditilami tikar.

Sambil menjamu sahabatnya, Lam-nong mengajak Hui Song bercakap-cakap, sedangkan para selir hanya duduk mendengarkan saja. Mereka semua suka kepada Hui Song yang gagah, tampan dan sopan itu. Menghadapi pemuda ini dan bicara dengannya, para selir ini tidak merasa canggung atau malu-malu lagi, apa lagi karena suami mereka juga amat suka dan percaya terhadap pendekar itu.

"Bagaimana mungkin aku merendahkan diri mentaati perintah-perintah seorang wanita, sudah nenek-nenek pula? Tidak, aku tidak akan begitu merendahkan diri, lebih baik aku kembali ke timur dan lebih baik aku membantu seorang pemimpin bangsa Mancu yang kupercaya sekali waktu akan bangkit dan menjadi lebih besar dari pada suku-suku lain di utara," Lam-nong berhenti sebentar, lalu memandang kepada pendekar itu. "Dan engkau sendiri, dari mana dan hendak ke mana, Cia-taihiap? Bagaimana pula kabarnya dengan kepergianmu yang katanya hendak mengunjungi kawan-kawanmu itu?"

"Tidak baik sekali, kami yang sedang mengadakan pertemuan telah diserbu oleh pasukan pemberontak. Banyak di antara teman-teman kami tewas."

"Ahh, kalau begitu mari engkau ikut bersama kami saja ke timur, Cia-taihiap. Aku akan merasa beruntung sekali jika kelak engkau bisa membantu pergerakan kami orang-orang Mancu, apa bila waktunya sudah tiba untuk itu," kata Lam-nong yang merasa sangat suka kepada sahabat barunya ini.

Hui Song menghela napas panjang, memandang kepada Lam-nong serta isteri-isterinya. Mereka semua menatap wajahnya dengan sinar mata penuh harapan agar dia mau ikut menemani mereka. Betapa baiknya orang-orang ini, pikirnya.

"Sayang sekali, saudara Lam-nong. Sesungguhnya aku sendiri pun merasa amat senang bersama dengan kalian, akan tetapi agaknya tidak mungkin. Aku harus menentang para pemberontak, sebab mereka dipimpin oleh orang-orang jahat. Andai kata suku bangsamu turut mengangkat senjata menentang mereka, sudah pasti aku akan membantumu sekuat tenaga."

Lam-nong kemudian juga menarik napas panjang. "Sayang sekali. Akan tetapi aku tidak akan melakukan gerakan sekarang. Untuk itu bangsaku belum siap dan untuk bekerja di bawah perintah seorang nenek-nenek aku pun tidak sudi. Marilah kita bersenang-senang malam ini sebagai malam perpisahan, Cia-taihiap. Siapa tahu kita takkan saling bertemu kembali walau pun aku sungguh mengharapkan itu."

Pada malam harinya Hui Song dijamu dan mereka makan minum dengan gembira. Hui Song ditahan untuk bermalam di situ, bukan bermalam untuk tidur melainkan melewati malam sambil bercakap-cakap dan makan minum dengan gembira bersama Lam-nong dan isteri-isterinya.

Mereka yang sedang bergembira dalam malam perpisahan ini sama sekali tidak pernah menyangka bahwa malam perpisahan itu merupakan malam perpisahan yang sungguh-sungguh menyedihkan, menjadi malam mala petaka besar bagi keluarga Lam-nong dan rombongannya yang jumlahnya tidak besar itu.

Bencana ini datang dari Sim Thian Bu. Pemuda ini tentu saja mempersiapkan segalanya karena yang diincarnya ini bukan hanya rombongan yang diduganya membawa banyak harta, melainkan juga rombongan di mana terdapat wanita-wanita mudanya yang cantik manis!

Pertemuannya dengan Hui Song yang telah memberi tahu kepadanya bahwa rombongan Lam-nong itu adalah sahabat dari putera ketua Cin-ling-pai itu, membuat Thian Bu makin hati-hati. Pemuda itu tinggi ilmu silatnya dan amat berbahaya, pikirnya. Apa lagi pemuda itu adalah putera ketua Cin-ling-pai yang tentu saja tidak boleh dibunuh. Akan tetapi, jika pemuda itu memihak kepada Lam-nong dan rombongannya, terpaksa dia turun tangan. Dan mengandalkan pasukannya yang amat besar itu, dia tidak takut menghadapi Cia Hui Song!

Maka, untuk meyakinkan keberhasilan pasukannya, dia mengerahkan pasukannya yang berjumlah seribu orang itu! Anak buah pasukan itu sendiri mengira bahwa mereka tentu dibawa menyerbu musuh yang besar jumlahnya dan kuat kedudukannya, maka tentu saja mereka merasa terheran-heran ketika mendapat kenyataan bahwa yang mereka serbu itu hanya serombongan orang yang kekuatannya tidak lebih dari tiga puluh orang lebih saja!

Dapat dibayangkan betapa paniknya tiga puluh orang lebih itu ketika tiba-tiba saja dusun itu sudah dikurung dan banyak sekali pasukan menyerbu mereka. Lam-nong yang sedang makan minum bersama Hui Song, sangat terkejut lalu bersama pendekar itu mengamuk dan membela diri mati-matian. Bahkan selir-selirnya pun, yang sedikit banyak pernah pula belajar ilmu membela diri karena mereka hidup di perantauan, ikut melawan dan membela diri.

Hui Song marah sekali dan dialah yang mengamuk seperti harimau kelaparan. Begitu ada penyerbuan itu, dia sudah bisa menduga bahwa penyerbu ini tentu pasukan pemberontak, sama dengan pasukan yang menyergap para pendekar di benteng kuno Jeng-hwa-pang. Maka dia pun mengamuk dengan hebatnya dan entah berapa banyak anak buah pasukan yang roboh dan terlempar oleh tamparan-tamparan dan tendangannya.

Akan tetapi jumlah lawan ini terlampau banyak, dan Hui Song maklum bahwa bagaimana pun gagahnya, menghadapi lawan yang nampaknya tidak pernah akan habis ini, akhirnya dia akan celaka sendiri. Yang terpenting adalah menyelamatkan Lam-nong.

Maka, melihat Lam-nong yang membela diri dengan pedangnya dan mengamuk dengan gagahnya itu dikepung oleh belasan orang musuh, dia pun langsung mengeluarkan suara melengking kemudian merobohkan beberapa orang ketika dia menerjang dan mendekati Lam-nong.

"Mari kita pergi, biar kulindungi engkau!" katanya kepada Lam-nong.

Kepala suku ini pun maklum betapa sia-sianya melawan. Dia pun lalu mengikuti Hui Song yang membuka jalan keluar dan sesudah merobohkan belasan orang dan membuat yang lain menjadi gentar dan mundur, dia pun menyambar tubuh kawannya itu dan dibawanya berlontaran lantasi lari menjauhkan diri. Akhirnya mereka berhasil terbebas dan lolos dari kepungan pasukan dan Hui Song melarikan kawannya itu ke dalam hutan yang dekat.

"Berhenti dulu... lepaskan aku di sini, Cia-taihiap..." kata Lam-nong yang masih terengah-engah. Dan ketika Hui Song melepaskannya, Lam-nong lalu berkata, "Taihiap, kasihanilah aku, engkau bebaskanlah isteri-isteriku... kasihan mereka..."

Hui Song berdiri dan tertegun, kemudian menggeleng kepala dan menarik napas panjang. "Saudara Lam-nong, bagaimana mungkin itu? Kulihat pasukan itu jumlahnya besar sekali, tentu ada ratusan orang. Mana mungkin aku mampu menyelamatkan isteri-isterimu yang begitu banyak?"

Tiba-tiba Lam-nong menjatuhkan diri dan berlutut di depan kaki Hui Song. "Tidak semua, taihiap, hanya satu orang saja, hanya isteri ke tujuh. Engkau tentu tahu yang mana yang kumaksudkan. Aku cinta sekali

padanya dan tanpa dia di sampingku, aku tak akan dapat hidup lagi. Tolonglah, tolonglah aku, taihiap, selamatkan kekasihku itu...!"

Hui Song merasa amat kasihan. Ia tahu betapa bahayanya memasuki dusun itu kembali, seperti orang menolong orang dari dalam sebuah rumah yang sudah terbakar dan apinya sedang berkobar saja. Akan tetapi dia merasa sangat kasihan kepada Lam-nong dan dia pun merasa bahwa kalau hanya menyelamatkan satu orang saja, kiranya dia masih akan sanggup dan besar kemungkinan akan dapat berhasil. Bagaimana pun banyaknya, para prajurit pasukan pemberontak itu hanya orang-orang yang mengandalkan pengeroyokan saja dan tidak ada yang memiliki kepandaian yang berarti.

"Baiklah, tunggu saja di sini, aku akan berusaha menyelamatkannya!" kata Hui Song dan tanpa menanti sahabatnya itu berterima kasih, dia sudah berkelebat lenyap.

Dengan cepat dia memasuki dusun yang masih ribut itu dan menyerbu ke dalam. Dan mudah saja baginya untuk memasuki rumah di mana tadi Lam-nong serta isteri-isterinya tinggal. Akan tetapi rumah itu telah kosong! Dan selagi dia kebingungan tidak tahu harus mencari ke mana, terdengar sorak sorai dan rumah itu pun sudah dikepung dengan ketat. Kiranya dia memang dijebak dan sekarang laksana seekor harimau yang jatuh ke dalam perangkap, dan para prajurit pasukan pemberontak itu menyorakinya!

Hui Song menggigit bibirnya sambil mengepal tinju. Dia akan membela diri dan melawan mati-matian, apa bila perlu dia akan menumpas semua anak buah pasukan pemberontak ini, walau hal itu nampaknya tidak mungkin mengingat betapa banyaknya jumlah mereka. Akan tetapi dia pun yakin bahwa andai kata dia tidak berhasil menemukan lagi isteri-isteri Lam-nong yang sekarang entah berada di mana itu, masih tak terlalu sukar baginya untuk menerjang ke luar dan membuka jalan darah meloloskan diri.

Akan tetapi tiba-tiba muncul seorang lelaki yang membuat mata Hui Song terbelalak dan mukanya menjadi merah, matanya memancarkan api kemarahan. Laki-laki itu bukan lain adalah Sim Thian Bu!

Kini mengertilah dia! Ternyata siang tadi orang ini datang bukan hanya hendak mengintai wanita mandi, melainkan untuk memata-matai dan menyelidiki keadaan di dusun itu! Dan orang ini ternyata adalah seorang pemimpin pasukan pemberontak!

"Jahanam busuk! Kiranya engkau adalah seorang pemberontak?!" Hui Song membentak. "Bagus, aku tidak akan dapat mengampunimu lagi!"

Akan tetapi, Sim Thian Bu melintangkan pedangnya lantas berkata, "Cia-taihiap, aku tidak ingin memusuhiimu. Ketahuilah bahwa banyak orang gagah yang membantu kami untuk menghadapi Kaisar lalim. Menyerahlah, dan engkau akan kami sambut sebagai seorang pembantu kami yang terhormat."

"Tutup mulutmu yang busuk itu! Siapa sudi bersekutu dengan pemberontak busuk?" Hui Song menyerang dengan cepat sekali.

Akan tetapi Sim Thian Bu menyelip di antara para prajurit, dan belasan orang prajurit dengan berbagai macam senjata kemudian menyambut terjangan Hui Song. Dua orang terdepan terjengkang muntah darah diterjang Hui Song dan yang lain-lain mundur. Akan tetapi, kepungan semakin diperketat dan puluhan batang senjata menyambar-nyambar.

Hui Song yang hanya bertangan kosong itu, cepat merampas dua batang pedang dan kini dengan sepasang pedang, dia mengamuk, menangkisi semua senjata dengan sepasang pedangnya dan merobohkan banyak sekali pengeroyok dengan tendangan-tendangannya!

Akan tetapi, betapa pun lihai, dia hanya seorang manusia biasa dan tenaganya tentu saja terbatas. Setelah merobohkan tiga puluh orang lebih, dan bajunya sudah robek-robek terkena senjata, akhirnya Sim Thian Bu berhasil melukai pahanya dan selagi Hui Song terhuyung, belasan orang menubruknya dan dia pun akhirnya lemas terkena totokan Sim Thian Bu yang lihai.

Thian Bu melarang orang-orangnya untuk membunuh Hui Song dan dia sendiri menyeret tubuh Hui Song ke dalam sebuah kamar. Dia menambahkan beberapa totokan ke pundak dan punggung Hui Song, membuat pemuda ini menjadi lemas dan tak dapat mengerahkan sinkang, kaki tangannya seperti setengah lumpuh.

"Ha-ha-ha, Cia-taihiap, Lihat, jika aku mau membunuhmu, betapa mudahnya. Akan tetapi aku tidak akan

membunuhmu. Bahkan aku hendak membikin senang hatimu karena aku mengharapkan engkau kelak suka membantu kami."

"Pemberontak hina, apa bila engkau mau membunuhku, lakukanlah. Dari pada bersekutu dengan pemberontak, lebih baik aku mati. Kalau engkau gagah dan memiliki kepandaian, mari kita bertanding satu lawan satu!" Dengan suara lemah Hui Song berkata.

Akan tetapi Thian Bu hanya tertawa saja, tertawa dengan sikap mengejek. Dan sesudah memerintahkan seregu pasukan pengawal untuk berjaga dengan ketat di luar kamar, dia lalu pergi meninggalkan Hui Song.

Hanya Lam-nong seorang yang berhasil lolos dari serbuan para prajurit pemberontak itu. Belasan orang wanita ditawan, sedangkan semua laki-laki dibunuh dengan kejam! Thian Bu sendiri segera mendatangi para tawanan wanita yang bersimpuh di atas lantai sambil menangis.

Di antara para selir dan para pelayan itu, dia memilih empat orang selir Lam-nong yang paling muda dan paling cantik, kemudian dia membawa empat orang wanita tawanan ini ke dalam bekas kamar Lam-nong. Empat orang wanita itu menangis dan menjatuhkan diri berlutut di lantai kamar itu ketika Thian Bu membawa mereka masuk dan menutupkan pintunya.

"Ha-ha, nona-nona manis. Sekarang akulah yang menjadi suamimu, pengganti Lam-nong. Lihat, aku tidak kalah ganteng dan gagah jika dibandingkan dengan dia, bukan?" Thian Bu menyeringai dan membuka kancing bajunya, memperlihatkan dadanya yang bidang.

Priacabul ini memang berwajah tampan, berpakaian mewah dan bertubuh tegap. Memang dia mempunyai daya tarik yang kuat bagi wanita. Akan tetapi, empat orang selir itu yang masih ketakutan dan berduka karena mala petaka yang menimpa suami serta keluarga mereka, tentu saja tidak tertarik oleh gayanya ini dan mereka pun hanya berlutut di lantai, menundukkan muka dan menangis.

Melihat mereka itu menangis, Thian Bu mengerutkan alisnya yang tebal, hatinya merasa jengkel sekali. "Sudah, jangan menangis!" bentaknya. "Kalian kuajak ke sini bukan untuk bertangis-tangisan, melainkan untuk bersenang-senang!"

Akan tetapi tiba-tiba terdengar jeritan-jeritan wanita. Mendengar ini, empat orang wanita itu pun menjadi ketakutan lantas menangis semakin keras. Mereka mengenal suara jerit tangis itu sebagai suara tangis wanita-wanita yang tadi tidak terpilih oleh Thian Bu.

Belasan orang wanita, yaitu selir-selir Lam-nong dan para pelayan lainnya, oleh Thian Bu dihadiahkan kepada para pembantunya yang terdiri dari belasan orang perwira. Tentu saja orang-orang kasar ini langsung berebutan dan sebentar saja wanita-wanita itu ditarik dan dibetot sana-sini dan dipondong, dibawa ke tempat-tempat terpisah oleh orang-orang itu sehingga mereka pun menjerit-jerit dan menangis.

Mendengar jerit tangis itu, Thian Bu lalu menyeringai. "Nah, dengar itu. Mereka terpaksa harus melayani para prajurit itu dan mengingat jumlah para prajurit, tentu mereka akan hancur dan mati sebelum semua orang kebagian. Apakah kalian juga ingin kulemparkan kepada para prajurit itu?"

Empat orang wanita itu mengangkat muka dan mata mereka terbelalak memandang pada Thian Bu. Muka mereka pucat dan mereka menggeleng-gelengkan kepala, merasa ngeri membayangkan betapa mereka akan menjadi rebutan para prajurit yang kasar itu, seperti seekor kelinci dijadikan rebutan ratusan ekor harimau. Mereka tentu akan dicabik-cabik sampai tubuh mereka hancur binasa!

"Tidak... tidak... jangan...!" teriak mereka memohon.

Thian Bu tersenyum. "Jadi kalian memilih untuk melayani aku dari pada para prajurit itu? Nah, kalau begitu, hentikan tangis kalian dan bersikaplah manis!"

Saking takutnya kalau-kalau mereka dilemparkan kepada para prajurit yang buas seperti segerombolan anjing serigala itu, empat orang wanita ini lalu memaksa diri menghentikan tangis mereka. Sim Thian Bu menjadi girang bukan main dan mulailah dia membelai dan mempermainkan mereka.

Biar pun hati mereka terasa hancur, empat orang itu terpaksa mandah saja dipermainkan sesuka hati oleh Sim Thian Bu. Pemuda ini memang ganteng dan banyak pengalamannya dengan wanita. Maka tidaklah

mengerankan apa bila empat orang wanita yang tadinya menangis sedih itu, pada akhirnya menyerahkan diri dengan pasrah, bahkan mulai timbul kegembiraan mereka melayani pria yang ganteng dan pandai mengambil hati itu.

Ada seorang tawanan lain yang bukan wanita. Seorang kakek yang terluka pundaknya. Oleh Thian Bu, kakek ini tak boleh dibunuh, bahkan luka-lukanya diobati. Pada keesokan harinya, Thian Bu membawa kakek ini ke sebuah kamar, lalu dia berkata,

"Lihat baik-baik, dan laporkan kepada Lam-nong supaya lain kali dia berhati-hati memilih kawan. Kepercayaan terhadap Cia Hui Song menghancurkan dia. Ayah pemuda itu, ketua Cin-ling-pai, adalah seorang tokoh di antara pasukan kami yang sedang berjuang. Lihat, sekarang dia bersenang-senang dengan kami!" Setelah berkata demikian, Thian Bu membuka daun pintu kamar itu dan membiarkan kakek Mancu ini menjenguk ke dalam. Setelah melihat ke dalam, kakek itu terbelalak dan mulutnya mengeluarkan makian.

Apakah yang dilihatnya? Cia Hui Song, pemuda yang selama ini sudah dianggap sebagai sahabat baik oleh Lam-nong, yang telah disambut sebagai tamu kehormatan oleh kepala sukunya itu, kini nampak rebah di atas pembaringan dengan pakaian setengah telanjang dan empat orang wanita cantik yang hampir tak berpakaian sama sekali malang melintang rebah di sisi dan di atas tubuh pendekar itu, bahkan ada yang merangkulnya! Melihat ini, tentu saja kakek itu menjadi marah karena empat orang wanita itu adalah selir-selir kepala sukunya!

"Nah, kau sudah melihat jelas? Kakek, sekarang engkau boleh pergi, cari Lam-nong dan laporkan semua yang kau lihat," kata Thian Bu sambil menutupkan lagi daun pintu kamar itu.

"Akan tetapi... kenapa... kenapa engkau membebaskan aku sedangkan semua kawanku telah dibunuh?"

"Kakek, bersyukurlah kepada para dewa bahwa wajahmu mirip sekali dengan mendiang ayahku. Itulah sebabnya mengapa aku tidak membolehkan anak buahku membunuhmu. Nah, kini cepatlah pergi!" katanya dan kakek itu pun tanpa banyak cakap lagi lantas pergi meninggalkan dusun itu.

Apakah yang telah terjadi? Mengapa empat orang wanita itu sekarang bisa berada di atas pembaringan bersama Hui Song? Ini merupakan akal Thian Bu yang memang licik sekali. Sesudah semalam suntuk puas bermain-main dengan empat orang wanita itu, kemudian dia menyuruh mereka memasuki kamar di mana Hui Song rebah tak berdaya.

"Sekarang kalian bantulah aku. Kalian tentu mengenal Cia Hui Song sahabat suami kalian itu, bukan? Nah, kalau kalian tidak ingin kuserahkan kepada para prajurit, kalian berempat sekarang harus melayani dia! Rayulah dia supaya suka bermain-main dengan kalian dan kalian boleh tidur di atas pembaringannya untuk melepaskan lelah."

Empat orang wanita yang kelelahan itu lantas digiring ke dalam kamar di mana Hui Song nampak rebah di atas pembaringan seorang diri. Dalam keadaan setengah atas hampir telanjang sama sekali, empat orang wanita itu menghampiri pembaringan.

Melihat Hui Song yang mereka suka dan menjadi kepercayaan suami mereka, mereka merasa seperti bertemu dengan seorang sahabat baik, apa lagi mengingat akan kelihaian Hui Song, mungkin mereka dapat mengharapkan pertolongannya. Maka tanpa diperintah lagi mereka segera lari dan menubruk pemuda itu. Akan tetapi, pemuda itu hanya dapat bergerak dengan lemah saja.

Di dalam hatinya, Hui Song terkejut setengah mati. Tak disangkanya bahwa ucapan Thian Bu tadi benar-benar dibuktikannya, yaitu bahwa Thian Bu hendak menyenangkan hatinya, bahkan dengan cara yang membuat darahnya tersirap. Dia menjadi riku dan malu sekali saat melihat betapa empat orang selir-selir Lam-nong yang paling cantik menghampirinya dengan pakaian hampir telanjang, apa lagi ketika mereka menubruk dan merangkulnya.

Akan tetapi dia tak dapat menggerakkan kaki tangannya untuk menolak atau mengelak. Maka dia diam saja dan membiarkan mereka menangis di pundaknya, di dadanya dan mungkin akibat terpengaruh oleh rayuan-rayuan Thian Bu tadi, dan teringat akan ancaman Thian Bu, mereka bahkan mulai membelai tubuh Hui Song!

"Pergilah... jangan ganggu aku...!" kata Hui Song lemah, akan tetapi empat orang wanita itu tidak menghentikan usaha mereka.

Dalam keadaan seperti itulah tadi kakek Mancu dibawa oleh Thian Bu untuk melihat ke dalam kamar. Tentu saja dia merasa terkejut dan marah. Sama sekali tidak disangkanya bahwa pemuda yang diterima dengan ramah dan baik oleh Lam-nong itu, yang dianggap sebagai seorang sahabat suku bangsanya hanya untuk menjadi mata-mata, dan setelah terjadi penyerbuan, malah berbalik menjadi musuh dan melakukan hal-hal yang sungguh tidak patut, yaitu menjinahi isteri-isteri kepala sukunya.

Kakek Mancu itu tahu bahwa kepala sukunya, Lam-nong, dapat menyelamatkan dirinya, dan dia tahu pula di mana kepala suku itu menyembunyikan diri, karena mereka pernah melewati sebuah hutan sebelum sampai di dusun itu dan ketika itu Lam-nong mengatakan bahwa hutan itu merupakan tempat yang amat baik untuk menyembunyikan pasukan jika kelak terjadi perang di tempat itu.

Maka dia pun lalu memasuki hutan itu dan menyusup-nyusup, memanggil-manggil sambil mencari-cari. Akan tetapi baru dua hari kemudian panggilannya terjawab lantas muncullah Lam-nong dari balik semak-semak belukar.

Melihat pemimpinnya berada dalam keadaan compang-camping itu, kakek Mancu segera menjatuhkan diri berlutut lantas menangis! Lam-nong merangkul satu-satunya anak buah yang masih hidup ini dan dapat dibayangkan alangkah marah hatinya mendengar laporan orang itu bahwa seluruh anak buah dalam rombongannya telah habis dan tewas semua, dan betapa isteri-isterinya sudah menjadi korban perkosaan, dan terutama sekali betapa Cia Hui Song ternyata adalah seorang tokoh pemberontak dan juga turut pula menjinahi empat orang isterinya yang paling disayangnya!

"Mustahil!" Dia membentak. "Cia-taihiap adalah seorang sahabat dan dia pula yang telah menyelamatkan aku sampai ke sini!"

"Saya melihat sendiri dia dengan empat orang isteri paduka dalam sebuah kamar, dalam keadaan yang sangat tidak sopan dan memalukan. Saya berani bersumpah!" kata kakek itu.

Lam-nong mengerutkan alisnya dan hatinya mulai terasa panas. "Akan tetapi... mengapa dia bersikap begitu baik pada waktu menjadi tamu kita, dan dia sama sekali tidak pernah bersikap kurang ajar atau menggoda isteri-isteriku. Kenapa sikapnya bisa berbalik secara mendadak seperti itu dan kenapa pula dia sudah menyelamatkan aku kalau memang dia itu berpihak kepada musuh?"

"Dia tentu bertindak sebagai mata-mata pada waktu menjadi tamu kita, dan dia sengaja menyelamatkan paduka hanya untuk menutupi niatnya yang busuk terhadap isteri-isteri paduka. Bagaimana pun juga, sepasang mata saya tak dapat ditipu dan saya melihatnya sendiri." Kakek Mancu ini lantas menceritakan kembali dengan penggambaran yang lebih jelas apa yang dilihatnya di dalam kamar itu, betapa dalam keadaan setengah telanjang Hui Song dipeluk oleh empat orang isteri Lam-nong yang telanjang bulat.

Mendengar penggambaran itu, hati Lam-nong menjadi semakin panas. Dia telah terpukul sekali mendengar tentang terbasminya seluruh anak buahnya, dan kini mendengar akan perbuatan Hui Song terhadap empat orang isterinya yang tercinta, dia mengepal tinju dan mukanya menjadi merah. Hui Song berjanji akan menyelamatkan seorang selirnya yang paling dicintanya, siapa tahu pemuda itu malah menjinahi selirnya itu bersama selir-selir lain pula.

"Keparat jahanam Cia Hui Song!" dia mengutuk, akan tetapi Lam-nong lantas menutupi mukanya dengan kedua tangannya. "Kasihlah isteri-isteriku yang malang..." dan dia pun menangis!

Kakek Mancu itu menjadi terharu sekali ketika melihat pemimpinnya menangis, lantas dia pun teringat akan dua orang anaknya yang menjadi anggota rombongan dan tewas pula, maka tanpa dapat ditahannya, dia pun kini menangis. Dua orang laki-laki itu menangis di dalam hutan yang lebat dan sunyi, dengan hati dilanda duka yang amat hebat.

Dan memang sepatutnya Lam-nong menngisi isteri-isterinya karena nasib wanita-wanita itu memang menyedihkan. Sim Thian Bu adalah seorang lelaki cabul yang berhati kejam bukan main. Dia tak pernah merasa puas dengan wanita tertentu dan menganggap wanita seperti makanan atau pakaian saja. Apa bila sudah kenyang dimakannya, maka sisanya akan diberikan kepada anjing dan kalau sudah bosan memakainya, tentu bekasnya akan dicampakkan begitu saja.

Demikian pula sesudah dia merasa kenyang dan bosan terhadap empat orang wanita itu, untuk menyenangkan hati para anak buahnya, Thian Bu lalu menghadiahkan empat orang tawanan itu kepada anak buahnya. Empat orang wanita yang sejak dulu hidup berbahagia di samping Lam-nong kini mengalami nasib yang amat mengerikan. Mereka diperebutkan dan dipermainkan oleh banyak orang kasar sampai akhirnya mereka tak tahan dan tewas menyusul teman-temannya yang sudah mendahului mereka!

Akan tetapi mengapakah Thian Bu memperlakukan Hui Song seperti itu? Mengapa dia membiarkan kakek Mancu lolos setelah memberinya kesempatan melihat seolah-olah Hui Song sedang berjinah dengan empat orang selir Lam-nong?

Thian Bu melakukannya bukan hanya sekedar untuk melampiaskan rasa kemarahannya kepada Hui Song saat pemuda itu menggagalkan dia yang hendak menculik wanita ketika dia mengintai wanita-wanita yang sedang mandi itu. Dia melakukan hal ini dengan penuh perhitungan.

Ia membiarkan kakek Mancu lolos bukan sekali-kali karena wajah kakek itu mirip dengan ayahnya, sama sekali tidak. Itu hanyalah sebuah alasan belaka. Dia sengaja membiarkan kakek itu hidup agar kakek itu dapat menghubungi Lam-nong! Dia sengaja membiarkan kakek itu melihat seolah-olah Hui Song bermain gila dengan para selir Lam-nong supaya timbul kebencian dan permusuhan antara suku bangsa itu dengan Hui Song.

Dia tidak mau membunuh Hui Song, mengingat bahwa ayah pemuda itu menjadi sekutu Raja Iblis, akan tetapi dia ingin memberi kesan buruk terhadap pemuda ini kepada suku bangsa Mancu. Jika sudah demikian, maka tidak mungkin lagi Hui Song kelak membantu orang-orang Mancu. Dan dia hendak merusak nama baik Hui Song, bukan hanya untuk melampiaskan kebenciannya terhadap pemuda ini akan tetapi secara tidak langsung dia hendak menghantam pula nama baik ketua Cin-ling-pai.

Betapa pun juga, sejak dulu keluarga Cin-ling-pai adalah musuh-musuh yang dibencinya, orang-orang dari golongan pendekar yang selalu memusuhi golongannya. Dan di samping semua alasan ini, juga Thian Bu hendak main-main untuk merendahkan serta membikin malu Hui Song.

Karena memang sudah diaturnya, pada saat kakek itu melarikan diri, diam-diam Thian Bu menyuruh belasan orang pengawalnya untuk membayangnya dan kalau kakek itu sudah bertemu dengan Lam-nong, supaya menangkap mereka tanpa membunuhnya karena dia masih memiliki rencana lebih jauh dengan kepala suku Mancu Timur itu.

Demikianlah, ketika Lam-nong dan kakek Mancu itu bertangisan di dalam hutan, tiba-tiba saja muncul tiga belas orang prajurit pengawal pilihan yang langsung mengurung mereka dan membentak agar keduanya mau menyerah tanpa perlawanan. Akan tetapi, Lam-nong yang sedang dilanda duka dan dendam itu, tentu saja tidak sudi menyerah. Dia mencabut pedangnya dan mengamuk, dibantu oleh kakek Mancu yang sudah luka pundaknya.

Mereka berdua mengamuk secara nekat tanpa mempedulikan keselamatan nyawa sendiri sehingga tiga belas orang pengawal itu agak kewalahan. Kalau saja mereka diperintahkan membunuh, tentu kedua orang itu sudah terbunuh sejak tadi. Akan tetapi mereka dilarang membunuh, melainkan disuruh menangkap dua orang itu hidup-hidup dan inilah sukarnya.

Dua orang itu amat nekat, membuat para pengeroyok itu sulit menangkapnya hidup-hidup. Bagaimana pun juga, karena dikeroyok oleh banyak orang, perlahan-lahan Lam-nong dan pembantunya mulai kehabisan tenaga dan napas mereka sudah terengah-engah, tubuh sudah basah oleh keringat. Agaknya tidak lama lagi mereka akan roboh sendiri kehabisan tenaga sehingga akan mudah ditawan.

Pemimpin regu pengawal pemberontak itu juga tahu mengenai hal ini, maka dalam suatu kesempatan yang baik, kakinya terayun dan tepat mengenai lutut kanan Lam-nong yang lalu roboh terguling. Empat orang menubruknya dan kakek Mancu yang sudah kehabisan tenaga itu pun dapat tertangkap dari belakang dan keduanya lalu dibelenggu. Lam-nong meronta-ronta dan memaki-maki, akan tetapi dia segera tidak berdaya sesudah kaki dan tangannya diikat.

Pada saat itu terdengar bentakan nyaring dan dua orang prajurit terpelanting disusul oleh dua orang prajurit juga terpelanting ke kanan kiri. Semua orang melihat dan ternyata yang datang adalah seorang laki-laki dan seorang wanita yang gagah perkasa. Begitu mereka berdua itu tadi menggerakkan tangan,

empat orang langsung terpelanting dan hal ini amat mengejutkan hati pasukan itu, juga membuat mereka marah.

Sembilan orang sisa pasukan pengawal itu segera mencabut senjata dan tanpa banyak cakap mereka lalu menerjang dan mengeroyok laki-laki dan wanita yang baru datang itu. Akan tetapi, dengan gerakan ringan dan mudah saja, dua orang itu mengelak dan begitu mereka menggerakkan kaki tangan membalas, sembilan orang itu terpelanting satu demi satu! Untung bagi tiga belas orang prajurit pemberontak itu bahwa laki-laki dan wanita ini agaknya tidak berhati kejam dan tidak bermaksud membunuh sehingga mereka itu hanya menderita luka-luka ringan saja.

Akan tetapi mereka segera maklum bahwa dua orang ini adalah orang-orang sakti. Hati mereka menjadi gentar sekali dan tanpa menanti komando lagi mereka cepat berloncatan tunggang langgang melarikan diri dari tempat berbahaya itu, meninggalkan kedua orang tawanan yang sudah mereka belenggu.

Suami isteri setengah tua yang gagah perkasa itu adalah Pendekar Sadis Ceng Thian Sin dan isterinya, Toan Kim Hong. Tidak mengherankan kalau dalam satu gebrakan saja tiga belas orang prajurit pemberontak itu terpelanting semua. Setelah semua prajurit melarikan diri, Ceng Thian Sin lalu melepaskan ikatan tangan kaki Lam-nong dan pembantunya.

Setelah dibebaskan dari belenggu, Lam-nong berdiri memandang dua orang penolongnya itu dengan penuh perhatian, kemudian dengan suara kaku dia bertanya dalam bahasa Han. "Apakah kalian ini dua orang pendekar dari selatan?"

Tentu saja suami isteri itu merasa heran melihat sikap serta mendengar pertanyaan ini. Akan tetapi sambil tersenyum Thian Sin mengangguk. "Benar, kami datang dari selatan. Sobat, siapakah engkau dan mengapa kalian ditangkap oleh pasukan itu?"

Tiba-tiba Lam-nong mengepal tinju sambil memandang marah. "Sudahlah! Aku tidak mau berurusan dengan segala pendekar dari selatan yang berhati palsu. Dari pada nanti kalian akan mengkhianati aku lebih baik kalian membunuhku sekarang juga!" Berkata demikian, tiba-tiba saja Lam-nong menyerang kalang kabut kepada Thian Sin. Tentu saja pendekar ini menjadi kaget dan terheran-heran, cepat mengelak.

"Manusia tak kenal budi memang lebih baik mampus!" Toan Kim Hong berseru marah dan tangannya telah bergerak hendak menghajar orang yang diselamatkan akan tetapi malah berbalik memusuhi mereka itu.

Akan tetapi suaminya memegang pundaknya dan mencegahnya menyerang Lam-nong. Dia sendiri lalu menghadapi Lam-nong dan ketika tangan orang itu menyambar ke depan, dia cepat menangkap sehingga tubuh Lam-nong tidak mampu bergerak lagi.

"Nanti dulu, sobat. Segala perkara harus dibicarakan dulu, tidak membabi buta menuduh dan menyerang orang. Apakah yang sudah terjadi dan mengapa engkau membenci para pendekar dari selatan?"

Akan tetapi Lam-nong tidak menjawab dan ketika Thian Sin melepaskan tangannya, dia pun menutupi mukanya dan menangis lagi! Hal ini tentu saja mengejutkan hati suami isteri itu dan Thian Sin lalu bertanya kepada pembantu Lam-nong yang hanya berdiri dengan wajah kusut dan muram.

"Sobat, sebenarnya apakah yang telah terjadi pada kalian?"

Kakek Mancu itu menarik napas panjang lantas menjawab dalam bahasa Han yang kaku akan tetapi cukup jelas. "Dia ini adalah pemimpin kami bernama Lam-nong, kepala suku Mancu Timur yang biasa hidup tenteram. Akan tetapi dalam perjalanan sekali ini kami tertimpa bencana. Semua anggota rombongan kami terbunuh oleh pasukan pemberontak, harta benda dirampok dan wanita-wanita kami juga ditawan. Yang amat menyedihkan dan menggemaskan hati, semua ini gara-gara pengkhianatan seorang pendekar dari selatan."

"Hemm, gara-gara seorang pendekar dari selatan? Apa yang sudah dilakukan pendekar itu?"

"Beberapa waktu yang lalu pemimpin kami telah bertemu dan bersahabat dengan seorang pendekar dan memperlakukan dia sebagai tamu agung dan sebagai sahabat. Akan tetapi, ketika rombongan kami diserbu dan dibasmi oleh pasukan pemberontak, barulah ternyata bahwa pendekar yang tadinya kami kira

seorang sahabat itu bukan lain adalah seorang mata-mata pemberontak yang keji bukan main dan sudah mengkhianati kami!" Kakek itu mengepal tinju dan suaranya terdengar marah.

Agaknya Lam-nong kini sudah berhasil menguasai dirinya. Dia menambahkan. "Coba saja bayangkan, orang yang kuanggap sebagai sahabat baik, bahkan seperti saudara sendiri, ketika rombonganku, anak buahku semua tertimpa bencana dan tewas, dia... dia malah menodai isteri-isteriku... dan aku yakin sekali bahwa dia tentu mempergunakan paksaan, kalau tidak, tak mungkin isteri-isteriku bertindak serong dan berjinah!"

Suami isteri itu sangat terkejut. Kalau seperti itu perbuatan pendekar itu, maka dia sama sekali bukan pendekar melainkan seorang penjahat yang mengaku sebagai pendekar.

"Ah, dia itu penjahat keji yang terkutuk, bukan pendekar!" Toan Kim Hong berseru marah.

"Akan tetapi dia seorang pendekar, bahkan putera seorang tokoh yang terkenal. Menurut keterangannya, ayahnya ialah seorang ketua perkumpulan Cin-ling-pai yang besar. Tidak, Cia Hui Song adalah seorang pendekar, namun ternyata hatinya busuk dan penuh khianat keji!"

"Apa...?! Siapa...?!" Ceng Thian Sin berseru kaget dan dia memegang lengan Lam-nong dengan kuat sehingga kepala suku itu menyeringai kesakitan.

Thian Sin segera sadar lalu melepaskan cengkeramannya dan ternyata baju pada lengan Lam-nong sudah hancur lebur! Kepala suku itu memandang dengan wajah pucat, namun dia tersenyum.

"Aku tahu, pendekar-pendekar selatan memang mempunyai kepandaian tinggi akan tetapi hatinya palsu dan busuk. Nah, kau bunuhlah aku!" tantangnya.

"Nanti dulu, saudara Lam-nong. Tentu ada kesalah pahaman di sini. Kalau memang benar dia itu pendekar Cia Hui Song putera ketua Cin-ling-pai, tidak mungkin dia melakukan hal yang kotor itu. Dan andai kata benar dia melakukannya, tentu dia bukanlah putera ketua Cin-ling-pai atau semua itu hanya fitnah belaka."

"Fitnah? Orangku ini telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri dan masih dianggap fitnah? Kalian pendekar-pendekar selatan tentu saja saling membela!" kata Lam-nong dan dia lalu menyuruh pembantunya menceritakan kembali semua yang telah terjadi.

Kakek Mancu itu menceritakan sejak terjadinya penyerbuan pasukan pemberontak hingga ketika dia tertawan kemudian dilepas karena mirip ayah pemimpin pasukan pemberontak, dan betapa dia juga menyaksikan Hui Song berjinah dengan empat orang isteri Lam-nong yang tertawan, betapa wanita-wanita lainnya menjadi korban perkosaan yang biadab.

Mendengar penuturan ini, Thian Sin dan isterinya saling pandang, kemudian pendekar ini menggeleng-gelengkan kepalanya, "Sungguh sukar untuk dipercaya!" serunya.

"Sungguh membingungkan!" kata pula Toan Kim Hong.

Mereka sudah mendengar dari puteri mereka mengenai nama Cia Hui Song itu yang oleh puterinya dipuji-puji sebagai seorang pendekar yang gagah perkasa. Akan tetapi menurut penuturan dua orang Mancu ini, ternyata Hui Song adalah seorang mata keranjang yang cabul dan berwatak busuk dan palsu.

Tentu saja mereka belum mau percaya sepenuhnya hanya dengan mendengar penuturan dua orang ini walau pun jelas bahwa dua orang yang keadaannya seperti itu, kehilangan semua kawan yang terbunuh habis, kiranya tidak mungkin sempat lagi untuk berbohong-bohong. Tak mungkin mereka ini menceritakan fitnah, akan tetapi besar kemungkinannya pendekar yang menjadi sahabat mereka itu bukan putera Cin-ling-pai yang sebenarnya, melainkan akuan saja. Bagaimana pun juga, di dalam lubuk hatinya suami istri ini kurang begitu suka kepada ketua Cin-ling-pai yang mereka anggap berwatak angkuh.

"Kami akan menyelidiki kebenaran keterangan kalian tadi," akhirnya Thian Sin berkata. "Jika benar orang itu melakukan hal yang demikian jahat, maka kami akan menghajarnya. Akan tetapi, dapatkah kalian menolong kami menceritakan di mana adanya nenek yang bernama Yelu Kim?"

Mendengar pertanyaan ini, sepasang alis Lam-nong berkerut lantas dia pun memandang penuh

kecurigaan dan ejekan. "Hemm, kiranya kalian ini pendekar-pendekar dari selatan yang hendak mengabdikan kepada nenek Yelu Kim untuk memberontak terhadap pemerintah kalian di selatan?"

"Tutup mulutmu dan jangan menduga yang bukan-bukan!" Toan Kim Hong membentak marah.

Akan tetapi Thian Sin tersenyum. Dia maklum mengapa kepala suku ini demikian penuh dendam dan benci kepada para pendekar dari selatan. "Sobat Lam-nong, mengapa kau menduga demikian?"

"Oleh karena petualang-petualang dari selatan itu berkeliaran di sini hanya untuk mencari kedudukan atau kekayaan saja. Nenek Yelu Kim sendiri pun sekarang sudah dibantu oleh seorang pendekar wanita dari selatan..."

"Ahh, pendekar wanita itulah yang sedang kami cari!" Toan Kim Hong berseru. "Bukankah dia masih muda sekali, cantik dan lihai, dan namanya Ceng Sui Cin?"

Lam-nong menggeleng kepala. "Aku tidak mengenal namanya, akan tetapi memang dia muda, cantik dan lihai bukan main. Aku hanya mendengar bahwa dia menjadi murid dan pembantu nenek Yelu Kim, malah dialah yang telah memenangkan sayembara pemilihan jagoan sehingga kemenangannya membuat nenek Yelu Kim diangkat menjadi pimpinan para kepala suku."

"Ah, tentu dia itu putri kami Ceng Sui Cin!" Toan Kim Hong berseru dan suaranya agak gemetar.

"Putri kalian? Ahh, menarik sekali!" kata Lam-nong.

"Saudara Lam-nong, berlakulah baik pada kami dan tolonglah tunjukkan di mana adanya nenek Yelu Kim supaya kami dapat mencari putri kami," kata Thian Sin, suaranya halus membujuk.

"Hemmm, kalau mengingat betapa kalian tadi baru saja menyelamatkan kami dari tangan pasukan pemberontak, sudah cukup untuk kubalas dengan pertolongan apa pun. Namun apakah arti pertolonganmu tadi sebagai pendekar dari selatan kalau dibandingkan dengan kekejian yang dilakukan oleh pendekar selatan lainnya kepada kami? Oleh karena itu, aku mau membantumu, bahkan bukan hanya menunjukkan melainkan mengantarmu ke sana bila engkau mau berjanji bahwa engkau akan membantuku pula menangkap dan menyeret si jahanam Cia Hui Song ke depan kakiku! Bagaimana?"

Thian Sin saling pandang dengan isterinya. Sungguh janji yang berat. Bagaimana kalau ternyata bahwa pendekar itu benar-benar putera ketua Cin-ling-pai? Bukankah itu berarti bahwa mereka akan berhadapan sebagai lawan dan musuh dengan keluarga Cin-ling-pai? Demikian Thian Sin berpikir.

"Baik, kami setuju!" Tiba-tiba Toan Kim Hong berseru. "Siapa pun juga adanya pendekar itu, kalau benar dia melakukan kekejian seperti itu, tentu akan kami hadapi sebagai lawan dan musuh!"

Kata-kata ini segera menyadarkan Thian Sin akan kewajibannya sebagai seorang gagah, yaitu harus menentang siapa saja tanpa pilih bulu, menentang siapa saja yang melakukan perbuatan jahat.

"Benar, kami setuju. Mari antar kami kepada tempat kediaman nenek Yelu Kim!" katanya.

Lam-nong nampak gembira. Janji ini merupakan sinar terang di dalam kegelapan hatinya. Dia baru akan merasa puas kalau sudah dapat membalas dendam kepada Cia Hui Song, atas perbuatannya yang biadab kepada isteri-isterinya!

Memang sikap Lam-nong ini kelihatannya aneh, akan tetapi memang sudah demikianlah sifat dendam yang mengotori batin kita semua. Perbuatan merugikan kita yang dilakukan oleh orang yang dekat dengan kita akan terasa jauh lebih menyakitkan dari pada kalau dilakukan oleh orang lain yang asing bagi kita. Inilah sebabnya mengapa kebencian yang menyelip di dalam batin terhadap seorang bekas kawan baik atau keluarga jauh lebih mendalam dari pada kebencian terhadap orang asing.

Lam-nong seakan-akan melupakan perbuatan para pemberontak yang sudah membasmi keluarga dan rombongannya, juga seperti lupa dengan cerita kakek pembantunya betapa selir-selirnya yang lain juga sudah diperkosa secara biadab oleh mereka. Yang diingatnya dengan penuh rasa sakit hati hanyalah perbuatan Hui Song yang berjinah dengan empat orang isterinya!

"Baiklah, aku akan mengantarkan ji-wi sampai ke depan nenek Yelu Kim. Bahkan aku akan minta

pertanggung jawaban atas kejadian yang menimpa rombonganku. Bukankah dia sudah menamakan dirinya pemimpin para kepala suku? Mari, mari kita pergi. Akan tetapi, siapakah ji-wi? Aku belum mengenal nama ji-wi."

Thian Sin tersenyum. "Namaku Ceng Thian Sin dan ini adalah isteriku."

Lam-nong mengangguk-angguk, baru sekarang dia teringat betapa lihai suaminya isteri ini ketika tadi membubarkan pasukan pemberontak. "Mari, taihiap dan toanio, marilah kita berangkat."

Empat orang itu kemudian berangkat, kembali menuju ke barat untuk mencari nenek Yelu Kim. Lam-nong berjalan paling depan, diikuti oleh kakek pembantunya, kemudian barulah suami isteri Pendekar Sadis yang berjalan berdampingan paling belakang.....

Bagaimana dengan Hui Song? Pemuda ini merasa marah dan mendongkol sekali ketika dalam keadaan tertotok dan tidak berdaya itu, dia melihat empat orang isteri sahabatnya memasuki kamarnya dalam keadaan hampir telanjang bulat. Dia melihat betapa wajah mereka pucat, rambut mereka kusut dan pandang mata mereka penuh takut dan duka.

Dia tahu bahwa mereka itu ketakutan dan menangis ketika mereka memeluknya seperti hendak minta perlindungan, bahwa mereka itu dipaksa oleh Sim Thian Bu untuk merayu dirinya. Dia tidak marah kepada wanita-wanita ini melainkan merasa kasihan, akan tetapi apa yang dapat dilakukannya? Dia tidak berdaya sama sekali.

Untung baginya, hanya sebentar saja wanita-wanita itu disuruh merayu atau menemani dirinya. Dan dia melihat wajah orang Mancu itu ketika pintu dibuka, melihat betapa orang Mancu tua itu terbelalak lalu menyumpah dan pintu ditutup kembali. Agaknya hanya untuk keperluan memperlihatkan adegan itu kepada orang Mancu tua tadilah maka empat orang wanita itu disuruh naik tempat tidurnya. Tidak lama kemudian mereka disuruh keluar lagi, entah dibawa ke mana oleh Thian Bu.

Pada keesokan harinya, Sim Thian Bu muncul pula di dalam kamarnya. Totokan pada tubuhnya sudah bebas, akan tetapi malam tadi Thian Bu mengikat tangannya dengan tali sutera yang amat kuat sehingga percuma saja ketika Hui Song berusaha melepaskan diri dengan cara menariknya putus.

"Aha, Cia-taihiap. Engkau nampak segar pagi ini. Bagaimana, apakah usulku semalam sudah kau pertimbangkan?"

"Aku tak sudi bersekutu dengan pemberontak. Biar akan kau bunuh sekali pun, aku tidak peduli. Akan tetapi ingat, kalau aku sampai dapat lolos dari sini, aku akan mengejar dan mencarimu, dan akan kupaksa engkau bertanding sampai mampus!"

"Aihh, mengapa galak amat? Bukankah aku sudah memperlakukanmu dengan amat baik? Bahkan sudah kusuguhkan wanita-wanita cantik. Sayang engkau yang bodoh tidak mau menerimanya. Cia-taihiap, ketahuilah bahwa aku bersikap baik kepadamu bukan tanpa sebab. Tahukah engkau bahwa ayah dan ibumu, juga kakekmu, sekarang sudah berada bersama kami dan bekerja sama dengan kami, bahkan ayahmu kini mengepalai pasukan keamanan di Ceng-tek?"

"Bohong! Siapa sudi percaya dengan omongan busukmu?" bentak Hui Song. "Sim Thian Bu, aku tidak tahu mengapa engkau memusuhi, akan tetapi yang jelas engkau adalah tokoh pemberontak rendah. Jangan mencoba-coba untuk membujukku. Perbuatanmu tadi malam dengan memaksa empat orang isteri Lam-nong dalam keadaan tidak tahu malu itu ke sini saja sudah melewati batas dan untuk itu, mau rasanya aku membunuhmu sampai tujuh kali! Sekarang, kau apakah mereka itu?"

"Ha-ha-ha, karena mereka tak berhasil membujukmu, maka mereka kuhadiahkan kepada orang-orangku dan kau dapat membayangkan apa jadinya kalau empat orang wanita itu harus melayani ratusan orang prajurit..."

"Jahanam keparat kau!" bentak Hui Song dan wajahnya berubah merah sekali, hatinya perih membayangkan nasib para isteri Lam-nong.

Sim Thian Bu sama sekali tidak tahu bahwa semua percakapannya dengan Hui Song itu ada yang

mendengarkan. Seorang lelaki yang berpakaian seragam prajurit berdiri di luar kamar itu, dengan sikap bertugas jaga akan tetapi sebenarnya dia sedang mendengarkan dengan teliti semua yang sedang dibicarakan di dalam kamar. Prajurit ini bertubuh tinggi tegap dan memiliki sepasang mata yang mencorong tajam. Prajurit ini adalah Siangkoan Ci Kang!

Seperti telah kita ketahui, Ci Kang terancam bahaya maut di tangan Raja Iblis Pangeran Toan Jit Ong, akan tetapi secara kebetulan dan tiba-tiba muncul Pendekar Sadis beserta isterinya yang menyelamatkannya dan setelah dia memberi tahu kepada mereka tentang Sui Cin, suami isteri yang sakti itu lalu meninggalkannya untuk mencari puteri mereka.

Setelah berpisah dari suami isteri yang sakti itu, yang membuat Ci Kang merasa semakin nelangsa karena mereka adalah ayah bunda Sui Cin yang dicintanya sehingga membuat dia merasa semakin kecil dan rendah, pemuda ini kemudian mengambil keputusan untuk mencari Raja Iblis yang melarikan Hui Cu. Dia harus dapat menyelamatkan gadis itu dari tangan ayah kandungnya sendiri yang jahatnya melebihi iblis.

Gadis itu sudah dua kali menyelamatkannya. Pertama kali ketika dia bersama Cia Sun terjeblos ke dalam goa bawah tanah dan kedua kalinya ketika dia hampir celaka di tangan murid Raja Iblis, Gui Siang Hwa. Kini dia tahu bahwa dara itu berada dalam cengkeraman iblis yang membahayakan keselamatannya, maka dia harus berusaha untuk menolong gadis itu, biar pun untuk itu keselamatan nyawanya sendiri akan terancam.

Dalam perjalanannya mencari Hui Cu inilah secara kebetulan Ci Kang tiba di dusun itu. Dia hanya melihat bekas-bekas kejahatan pasukan pemberontak yang dipimpin Sim Thian Bu itu, yang sudah membasmi puluhan orang anak buah suku Mancu Timur di bawah pimpinan Lam-nong. Hatinya menjadi panas oleh kemarahan ketika dia mendengar dari penyelidikannya betapa sute-nya itu sudah sedemikian jahatnya membunuh orang-orang yang tidak berdosa, bahkan menganiaya dan memperkosa wanita-wanitanya.

Namun kedatangannya sudah terlambat dan dia tidak sempat lagi mencegah perbuatan sute-nya. Lagi pula Ci Kang tidaklah demikian bodoh untuk langsung menemui Thian Bu dan menegurnya. Bagaimana pun juga, jalan hidup antara mereka telah terpisah, mereka telah bersimpang jalan, bahkan saling menentang.

Sesudah sekarang memimpin ratusan orang prajurit, mana mungkin sute-nya itu masih mau mentaatinya? Tentu tidak takut kepadanya, bahkan dia akan dianggap musuh dan dikeroyok. Karena itulah secara diam-diam Ci Kang lalu menculik seorang prajurit yang perawakannya seperti dia, membawa prajurit itu ke dalam sebuah hutan yang cukup jauh, mengikat kaki tangannya setelah melucuti pakalannya, dan dengan berpakaian prajurit dia kembali ke dalam dusun.

Dengan mudah dia menyelip di antara prajurit yang seribu orang banyaknya itu dan dia berhasil masuk ke dalam pondok di mana Sim Thian Bu sedang mengunjungi Hui Song yang tertawan. Dengan muka geram dia mendengarkan semua percakapan, dan tahlulah dia bahwa pendekar putera ketua Cin-ling-pai itu sedang dibujuk oleh sute-nya agar mau membantu pemberontak.

Sute-nya, Sim Thian Bu, telah membantu Raja Iblis. Padahal, ayahnya, Siangkoan Lo-jin, guru sute-nya itu tewas di tangan Raja Iblis. Sungguh seorang murid murtad. Dia sendiri memang tidak mendendam atas kematian ayahnya yang dianggapnya tewas karena ulah sendiri, akan tetapi dia tidak akan sudi diperalat oleh pemberontak.

Dan meski pun Hui Song pernah memperlihatkan sikap bermusuhan dengannya, ketika dia muncul di bekas benteng Jeng-hwa-pang dan ketika dia berada di dalam kamar bersama Sui Cin, tetapi dia tahu bahwa pemuda itu adalah seorang pendekar sejati. Dia pun sudah mendengar tentang ketua Cin-ling-pai yang membantu gerakan para pemberontak, maka diam-diam dia merasa kasihan kepada Hui Song.

Sedikit banyak ada persamaan antara dia dan pemuda ini. Walau pun ayah pemuda ini adalah seorang pendekar besar, ketua Cin-ling-pai, akan tetapi kini sudah menyeleweng karena membantu pemberontak, padahal puteranya mati-matian menentang pemberontak dan lebih memilih mati dari pada harus menjadi kaki tangan kaum pemberontak seperti yang diperlihatkan ketika dibujuk oleh Sim Thian Bu itu. Dan agaknya Hui Song belum tahu akan penyelewengan ayahnya.

"Hui Song, engkau sungguh orang yang tidak tahu akan kebaikan orang!" Akhirnya Sim Thian Bu menjadi marah dan tidak menyebutnya taihiap lagi. "Melihat muka orang tuamu yang kini menjadi rekanku, aku

bersikap baik kepadamu dan tidak membunuhmu walau pun engkau sudah membantu suku bangsa liar. Bahkan aku sudah menyuguhkan empat orang wanita tawanan untuk menghiburmu akan tetapi engkau menolak. Baiklah, agaknya engkau baru akan mau percaya kalau sudah kubawa ke Ceng-teh dan bertemu dengan ayah ibumu." Dia mendengus marah. "Karena engkau masih tidak mau tunduk, terpaksa harus kubelenggu terus sampai ke Ceng-teh. Hari ini juga kita berangkat ke sana!"

Dengan uring-uringan Thian Bu meninggalkan Hui Song dalam kamar itu. Tadinya dia berniat untuk membujuk Hui Song agar dapat membantu dan ikut dengannya secara suka rela agar dia dapat berbangga memamerkan jasanya di Ceng-teh. Tidak disangkanya Hui Song demikian keras hati sehingga terpaksa dia akan membawanya sebagai tawanan, hal yang amat tidak enak terhadap ketua Cin-ling-pai.

"Jaga dia, awasi terus jangan sampai dia dapat meloloskan diri!" perintah Sim Thian Bu kepada dua orang pengawal yang berada di luar pintu kamar. Kedua orang pengawal itu mengangguk dan masuk ke dalam kamar, berdiri dekat pembaringan dengan tombak di tangan.

Akan tetapi, tidak lama kemudian setelah Sim Thian Bu meninggalkan kamar itu, sesosok bayangan berkelebat masuk ke dalam kamar itu. Hui Song yang masih rebah tak mampu berkutik itu melihat betapa dengan gerakan yang sangat ringan, bayangan ini menyergap ke arah dua orang penjaga yang tidak sempat berteriak atau mempertahankan diri.

Dua kali totokan membuat mereka itu roboh pingsan. Dengan cekatan Ci Kang, bayangan itu, menyambar dua batang tombak agar tidak mengeluarkan bunyi keras saat terbanting ke atas lantai.

Hui Song terbelalak ketika mengenal siapa adanya prajurit tinggi tegap yang merobohkan dua orang pengawal itu.

"Hemmm...kau...?" gumamnya, sama sekali tidak gembira melihat kedatangan penolong ini, bahkan matanya memancarkan sinar kemarahan. Andai kata dia tidak dalam keadaan terbelenggu, tentu dia sudah bergerak menerjang Ci Kang!

Ci Kang dapat melihat kebencian terpancar dari mata putera ketua Cin-ling-pai itu dan dia pun memaklumi. "Sobat Cia Hui Song, sebaiknya engkau tahan kemarahanmu dan kita simpan dulu urusan pribadi. Yang jelas engkau tertawan..."

"Benar, dan yang menawan adalah murid ayahmu!" Hui Song mengejek.

"Simpan ejekanmu itu, sobat! Walau pun dia adalah sute-ku, akan tetapi jalan hidup kami tidak sejalur. Biar pun mendiang ayahku seorang datuk sesat, akan tetapi kau tidak dapat menyamakan aku dengan mereka, seperti juga berbedanya jalur hidupmu dengan ayahmu yang kini mengabdikan pemberontak..."

"Tutup mulutmu! Kalian pembohong..." Hui Song membentak.

"Sstttt... kita tunda dulu perselisihan ini. Yang penting kita harus bisa lari dari tempat ini," berkata demikian Ci Kang cepat melepaskan ikatan kaki tangan Hui Song.

Walaupun bekas ikatan pada kaki dan tangan itu masih membuat kaki tangannya terasa kesemutan dan setengah lumpuh, akan tetapi Hui Song memaksa diri meloncat turun dari pembaringan dan langsung dia menyerang Ci Kang!

"Jahanam busuk, aku harus membunuhmu untuk membalaskan penghinaanmu terhadap Sui Cin!" Serangan Hui Song tentu saja hebat sekali dan Ci Kang yang sudah mengenal kelihaihan lawan ini cepat mengelak.

"Sabar dulu, sobat. Masih ada banyak waktu dan kesempatan bagi kita untuk bertanding. Sekarang yang penting kita harus meloloskan diri dari dusun ini!" Ci Kang berseru, akan tetapi semua seruannya percuma saja karena Hui Song yang sudah marah sekali teringat akan perbuatan pemuda ini memeluk dan mencium Sui Cin, sudah menerjang lagi kalang kabut.

Tentu saja Ci Kang menjadi bingung sekali. Sikap Hui Song ini membuat dia naik darah juga, maka setelah mengelak dan menangkis, dia pun mulai balas menyerang! Terjadilah perkelahian yang amat hebat di dalam kamar itu dan tentu saja, hal ini menarik perhatian para pengawal yang cepat datang melihat.

Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati mereka melihat tawanan itu sudah bebas dan sekarang sedang berkelahi melawan seorang rekan prajurit, sedangkan dua orang prajurit pengawal lainnya telah roboh tak bergerak di atas lantai. Melihat ini, para prajurit itu yang mengira bahwa Ci Kang adalah salah seorang di antara kawan mereka cepat menerjang dan membantu Ci Kang sehingga Hui Song kini dikeroyok!

Pemuda yang sudah mempunyai perasaan benci terhadap Ci Kang ini, rasa benci yang bukan hanya karena Ci Kang putera datuk sesat Iblis Buta, akan tetapi terutama sekali karena rasa cemburu yang hebat, kini menjadi semakin marah dan semakin yakin bahwa Ci Kang tentu bekerja sama dengan sute-nya, Sim Thian Bu yang licik itu.

"Huh, Siangkoan Ci Kang, majulah bersama semua antekmu! Aku tidak takut!" Dan dia pun mengamuk merobohkan empat orang prajurit dengan sekali serang!

Pada saat itu, Sim Thian Bu yang sudah diberi tahu oleh anak buahnya datang dan dia pun terkejut bukan main sesudah mengenal prajurit tinggi tegap itu yang ternyata adalah Siangkoan Ci Kang! Sebaliknya, melihat Sim Thian Bu, Ci Kang juga marah sekali. Kalau tadi pada saat dia mendengar Thian Bu membujuk Hui Song dia masih mampu menahan kemarahannya karena perlu membebaskan Hui Song lebih dahulu, kini sesudah ketahuan dan dikeroyok, kemarahannya terhadap sute-nya itu makin berkobar.

"Sim Thian Bu, engkau semakin gila dan jahat saja!" bentaknya dan tiba-tiba saja dia menyerang Sim Thian Bu!

Thian Bu maklum akan kelihaian putera suhu-nya ini. Maka cepat dia menangkis dengan lengan kanannya.

"Dukkk...!"

Dan tubuh Thian Bu pun terlempar sampai bergulingan. Terkejutlah dia dan baru dia tahu bahwa suheng-nya itu ternyata sudah menjadi semakin lihai saja. Maka dia pun berteriak kepada para prajuritnya.

"Dia prajurit palsu! Kepung dan bunuh dia juga!"

Tadi para prajurit bingung melihat pimpinan mereka berkelahi melawan prajurit itu, bahkan mereka kaget melihat betapa dalam satu gebrakan saja komandan mereka yang biasanya amat lihai itu terlempar sampai bergulingan. Akan tetapi begitu mendengar teriakan Thian Bu mengertilah mereka bahwa prajurit itu adalah seorang musuh yang menyamar, maka tentu saja mereka segera mengeroyok Ci Kang!

Hui Song sendiri juga dihujani senjata dan kini melihat betapa Ci Kang dikeroyok, tadinya dia masih bingung dan ragu, mengira bahwa Ci Kang bersandiwara. Akan tetapi melihat betapa Ci Kang mengamuk dan merobohkan banyak prajurit seperti juga dia, dan betapa para pengeroyoknya itu juga menyerang dengan sungguh-sungguh, barulah dia percaya bahwa Ci Kang benar-benar dimusuhi oleh Sim Thian Bu dan pasukannya!

Dia masih bingung, akan tetapi tidak mendapat kesempatan untuk berpikir lebih lama lagi. Para pengeroyok terlalu banyak dan melihat betapa Ci Kang mendesak para pengeroyok dan berhasil keluar dari dalam kamar yang sempit, dia pun menerjang dan membuka jalan darah.

Segera dua orang pemuda perkasa ini dikeroyok di luar pondok yang lebih luas sehingga terjadilah pertempuran yang sangat seru. Akan tetapi, baik Ci Kang mau pun Hui Song maklum bahwa mereka berdua saja tidak akan mungkin dapat menandingi pengeroyokan prajurit yang jumlahnya hampir seribu orang itu. Mereka tentu akan kehabisan tenaga.

Oleh karena itu, seperti sudah berunding lebih dulu saja, keduanya menyerang ke depan dan menyelipkan kemudian meloncat jauh dan melarikan diri. Beberapa orang prajurit yang berusaha mengejar, mereka robohkan dengan pukulan jarak jauh. Melihat ini, para prajurit lainnya menjadi gentar dan ragu-ragu untuk mengejar.

Thian Bu yang marah sekali melihat dua orang itu lolos, cepat berteriak memerintahkan semua anak buahnya untuk mengejar, hendak mengandalkan jumlah banyak pasukan itu melakukan pengejaran. Akan tetapi dua orang pemuda perkasa itu telah lari jauh dan tak nampak lagi bayangannya sehingga terpaksa para prajurit mencari ke sana-sini di bawah pimpinan Sim Thian Bu yang menyumpah-nyumpahi mereka karena pengejaran itu gagal sama sekali.

Sebenarnya Sim Thian Bu cukup maklum bahwa prajurit-prajurit itu tidak dapat disalahkan karena dua orang pemuda itu memang amat lihai, akan tetapi karena kegagalan ini amat menjengkelkan hatinya, maka untuk melampiaskan kemarahannya itu dia memaki-maki para prajuritnya.

Biar pun tidak berjanji lebih dulu, akan tetapi kenyataannya Ci Kang dan Hui Song lari ke satu jurusan. Agaknya mereka berdua tidak mau mengambil jalan lain atau memisahkan diri, khawatir jika disangka takut atau sengaja hendak melarikan diri untuk menghindarkan perkelahian.

Dan setelah mereka lari jauh dan pasukan pemberontak tidak mengejar lagi, pada sebuah tanah datar di lereng sebuah bukit, keduanya berhenti tanpa kencan lantas berdiri saling berhadapan.

"Cia Hui Song, masih belum percayakah engkau kepadaku? Aku juga menentang kaum pemberontak!"

"Boleh jadi engkau memang menentang pemberontak, akan tetapi tak mungkin aku dapat mengampunimu atas kebiadabanmu menghina Sui Cin!" bentak Hui Song lantas dia pun sudah menyerang dengan dahsyatnya.

Ci Kang merasa betapa pemuda ini sudah keterlaluan sekali mendesaknya. Biar pun ada dorongan aneh dalam dirinya ketika dia menjadi terangsang dan timbul birahnya hingga dia melakukan hal yang tidak patut terhadap Sui Cin, akan tetapi dia tidak mau mencari alasan untuk membela diri. Dia diam saja dan menangkis, bahkan lalu membalas.

Dua orang pemuda itu terlibat dalam suatu perkelahian yang amat seru dan mati-matian, biar pun Hui Song lebih banyak menyerang karena Ci Kang masih merasa enggan untuk menyerang. Dia tidak membenci Hui Song, tidak ada alasan baginya untuk membenci pemuda ini, maka dia pun hanya membela diri saja.

Sungguh berbahaya sekali dan tidak cukup aman bila mana hanya membela diri dengan menangkis atau mengelak saja pada waktu menghadapi seorang lawan selihai Hui Song. Serangan balasan yang dilakukannya, yang tak kalah dahsyatnya, hanya dilakukan untuk membendung gelombang serangan yang dilakukan Hui Song terhadap dirinya.

Dua orang ini memang sama mudanya, sama gembengan orang-orang pandai, bahkan pada akhir-akhir ini selama tiga tahun keduanya sudah digembeng oleh orang-orang sakti yang segolongan. Oleh karena itu sulit dikatakan siapa yang lebih kuat di antara mereka.

Hui Song adalah putera tunggal ketua Cin-ling-pai yang tentu saja telah mewarisi semua ilmu Cin-ling-pai yang sangat tinggi, dan gembengan selama tiga tahun yang diterimanya dari Siang-kiang Lo-jin membuat ilmu-ilmunya menjadi matang. Akan tetapi di lain pihak, Ci Kang juga telah mewarisi ilmu-ilmu dari ayah kandungnya, Siangkoan Lo-jin atau Iblis Buta, dan gembengan selama tiga tahun oleh Ciu-sian Lo-kai juga sudah mematangkan ilmu-ilmunya. Karena itu pertandingan antara mereka ini sedemikian dahsyatnya bagaikan perkelahian dua ekor naga sakti yang tidak mau saling mengalah.

Sesudah perkelahian itu berlangsung seratus jurus tanpa ada yang terdesak, keduanya semakin maklum bahwa lawan masing-masing itu ternyata lebih sukar dikalahkan seperti yang mereka sangka semula. Oleh karena itu kini mereka bergerak dengan amat hati-hati sambil mengeluarkan seluruh ilmu silat mereka dan mengerahkan seluruh tenaga.

"Dukkk...!"

Kembali terjadi adu tenaga yang sangat dahsyat, yang mengakibatkan kedua orang muda itu terhuyung ke belakang hingga keduanya harus mengatur pernapasan beberapa detik lamanya untuk menghimpun hawa murni melindungi tubuh bagian dalam supaya jangan sampai terluka akibat guncangan pertemuan tenaga dahsyat itu.

Dan pada saat itu, selagi keduanya siap untuk saling terjang lagi, nampak dua bayangan orang berkelebat. Seorang gadis cantik menghadang di hadapan Hui Song, dan seorang pemuda perkasa menghadang di depan Ci Kang.

"Suheng, harap jangan berkelahi...!" Gadis itu berteriak.

"Ci Kang, tahan dulu...!" Pemuda itu berseru pula.

Melihat gadis yang menghadangnya itu, Hui Song terpaksa menghentikan serangannya, juga Ci Kang segera menghentikan semua gerakannya sesudah dia mengenal siapa yang menghadang di depannya. Gadis dan pemuda itu adalah Tan Siang Wi dan Cia Sun!

Bagaimanakah dua orang muda ini dapat saling berkenalan dan dapat datang bersama di tempat itu? Seperti kita ketahui, Cia Sun hadir pula dalam pertemuan para pendekar di bekas benteng Jeng-hwa-pang dan seperti juga yang lain, dia terpaksa melawan sambil berpecah dan akhirnya menyelamatkan diri karena jumlah lawan yang terlampau banyak.

Ketika dia sedang melarikan diri, tiba-tiba saja dia melihat seorang gadis yang dikepung dan dikeroyok oleh banyak sekali prajurit yang agaknya hendak menangkap gadis cantik itu hidup-hidup. Akan tetapi gadis cantik itu memainkan sepasang pedang secara hebat sehingga dua puluh lebih orang prajurit itu sulit dapat menangkapnya, dan mereka hanya dapat mengepung dan menyerang dari jauh dengan tombak mereka untuk menghabiskan tenaga gadis itu agar akhirnya dapat disergap. Gadis itu adalah Tan Siang Wi.

Sejak muda Tan Siang Wi sudah terbiasa hidup dalam kekerasan sebagai seorang gadis kang-ouw yang disegani. Dia murid Bin Biau, isteri ketua Cin-ling-pai, bahkan menerima petunjuk pula dari ketua Cin-ling-pai sehingga tentu saja dia sangat lihai, terutama sekali Ilmu Silat Siang-mo Kiam-sut (Ilmu Pedang Sepasang Iblis) yang hebat itu. Dan karena sifatnya yang keras dan berani, juga karena ia tidak pernah memberi ampun kepada para penjahat, maka di dunia kang-ouw dia dijuluki Toat-beng Sian-li (Dewi Pencabut Nyawa)! Maka, meski pun kini dikepung dan dikeroyok dua puluh orang lebih, dia mengamuk dan sedikit pun tidak menjadi gentar.

Gadis ini mendengar tentang adanya pertemuan di antara para pendekar di bekas sarang Jeng-hwa-pang. Selama tiga tahun ini dia merantau dengan hati penuh duka, mencari-cari Hui Song, pemuda yang menjadi pujaan hatinya. Dan seperti telah kita ketahui, ia melihat betapa suheng yang dicintanya itu dirayu di dalam kamar oleh Siang Hwa, membuat dia cemburu dan marah sekali.

Akan tetapi akhirnya ia tertawa dan yang amat menyedihkan hatinya, suheng-nya malah bersekutu dengan wanita iblis itu dan ia disuruh pergi! Sakit sekali rasa hatinya walau pun ia tahu bahwa Hui Song melakukan hal itu untuk menyelamatkan nyawanya dari ancaman Gui Siang Hwa. Akan tetapi bagi dia rasanya lebih suka mati di tangan wanita itu dari pada melihat suheng-nya berkawan dengan iblis betina itu dan dia disuruh pergi. Akan tetapi, suheng-nya yang menyuruhnya sehingga dia tidak dapat membantah.

Dengan hati dirundung duka, gadis yang usianya sudah dua puluh dua tahun ini lalu pergi ke utara, hendak menghadiri pertemuan antara pendekar di benteng Jeng-hwa-pang. Hal ini dilakukannya bukan hanya untuk memperluas pengalaman, akan tetapi terutama sekali karena dia mengharapkan akan bertemu dengan suheng-nya. Ia percaya bahwa seorang pendekar besar seperti suheng-nya itu pasti akan hadir pula di sana.

Demikianlah, dia tiba di antara para pendekar di bekas sarang Jeng-hwa-pang, kemudian menyelip di antara mereka, namun tak berani muncul secara berterang sebab dia tidak mewakili siapa-siapa dan dia pun tidak datang atas nama perguruan Cin-ling-pai. Hatinya merasa girang sekali ketika dia melihat Hui Song berada di situ pula, bahkan membuat pelaporan. Dia merasa ikut bangga akan tetapi dia tetap bersembunyi dengan keputusan akan menemui suheng-nya itu setelah pertemuan selesai.

Hatinya lega sebab dia tidak melihat adanya iblis betina yang merayu suheng-nya dahulu. Akan tetapi, ada perasaan kecut dan cemburu di dalam hatinya apa bila mengingat akan sikap suheng-nya yang amat dingin kepada dirinya, sikap yang tidak membalas cintanya, teringat pula betapa manis sikap suheng-nya terhadap Ceng Sui Cin, kemudian terhadap wanita iblis itu.

Dan ketika pasukan pemberontak yang sangat besar jumlahnya datang menyergap, Siang Wi ikut pula bertempur dan membela diri sambil mencari jalan keluar. Akan tetapi, belum jauh dia berlari meninggalkan bekas benteng itu, dia dikepung oleh dua puluh orang lebih prajurit pemberontak. Kembali dia mengamuk membela diri dan sama sekali tidak merasa gentar walau pun pihak lawan terlampau banyak baginya.

Dalam keadaan terancam inilah muncul Cia Sun yang segera turun tangan membantu. Sungguh pun dia belum mengenal gadis itu, akan tetapi dia dapat menduga bahwa gadis yang dikeroyok para prajurit

pemberontak itu tentulah seorang di antara para pendekar yang tadi hadir dalam pertemuan di bekas benteng Jeng-hwa-pang.

Serbuan Cia Sun mengubah keadaan dan dengan kerja sama mereka, dua puluh orang prajurit pemberontak itu kocar kacir dan banyak di antara mereka yang roboh tidak dapat bangkit kembali. Selebihnya, hanya beberapa orang saja, kemudian melarikan diri.

"Saudara yang gagah, terima kasih atas bantuanmu," Siang Wi berkata sambil menjura setelah semua pengeroyok roboh dan pergi.

"Lebih baik kita pergi secepatnya sebelum pasukan lainnya datang!" jawab Cia Sun tidak mpedulikan ucapan terima kasih orang dan dia pun segera berlari dengan cepat, diikuti oleh Siang Wi.

Gadis ini tadi merasa kagum sekali melihat kelihaian Cia Sun ketika membantunya, dan kini menjadi semakin kagum karena pemuda itu mempunyai ilmu berlari cepat yang hebat sehingga dia tidak akan mampu menyusulnya kalau saja pemuda itu tidak memperlambat larinya.

Demikianlah, sesudah berhasil menyelamatkan diri, mereka saling berkenalan. Keduanya terkejut dan girang setelah mendengar tentang diri masing-masing. Sudah lama Siang Wi mendengar tentang keluarga Cia yang gagah perkasa di Lembah Naga, maka cepat dia memberi hormat ketika mendengar bahwa sekarang dia sedang berhadapan dengan Cia Sun, putera Lembah Naga.

"Sungguh beruntung aku dapat bertemu dengan pendekar gagah perkasa dari Lembah Naga! Pantas tadi aku seperti mengenal gerakan silatmu. Bukankah menurut keterangan suhu, ilmu silat keluarga Cia di Lembah Naga masih dekat sekali kaitannya dengan ilmu dari Cin-ling-pai?"

"Benar, nona. Ilmu-ilmu silat keluarga kami memang satu sumber dengan ilmu-ilmu dari Cin-ling-pai. Aku pun girang bahwa engkau adalah murid dari ketua Cin-ling-pai. Apakah nona hadir di pertemuan itu bersama dengan putera ketua Cin-ling-pai yang kulihat tadi hadir pula? Ataukah sebagai wakil Cin-ling-pai?"

"Cia-toako, pertama-tama kuharap engkau tidak memanggil nona padaku. Bukankah jika diselidiki benar, di antara kita ini masih ada ikatan saudara dalam perguruan? Aku tidak datang bersama suheng, juga bukan utusan suhu. Aku datang untuk... mencari suheng yang sudah lama pergi dan untuk meluaskan pengalaman. Toako, apakah engkau melihat ke mana larinya suheng tadi?"

"Maksudmu Cia Hui Song? Entahlah, nona... eh, Wi-moi. Aku pun tidak melihatnya. Mana mungkin bisa melihatnya di antara serbuan ribuan orang pasukan pemberontak itu?"

Siang Wi mengepal tinju. "Aku benci pemberontak-pemberontak itu! Apa lagi iblis betina yang memimpinnya itu! Sekali waktu aku harus membunuhnya!"

Diam-diam Cia Sun tersenyum. Tidak begitu mudah, nona cilik, betapa pun lihai. Murid Raja Iblis itu terlalu lihai bagimu, demikian pikirnya.

"Siauw-moi, apakah engkau mengenal wanita iblis itu?"

"Tentu saja! Dia adalah Gui Siang Hwa, murid Raja Iblis! Dan dialah wanita cabul yang pernah merayu... suheng-ku. Aku benci sekali padanya! Dan sekarang, dia mengerahkan pasukan pemberontak untuk menyerang sehingga banyak kawan kita yang tewas. Dan kini aku terpisah lagi dari suheng yang kucari-cari, tidak tahu ke mana harus mencarinya sekarang?"

Cia Sun memandang wajah gadis itu. Malam telah terganti pagi dan sinar matahari pagi yang keemasan menyiram wajah yang cantik itu. Wajah yang manis sekali dan sepasang mata yang jeli dan penuh sinar berapi, penuh semangat hidup dan keberanian.

"Wi-moi, benarkah engkau membenci para pemberontak dan engkau hendak menentang mereka?"

"Eh, eh, kenapa engkau masih bertanya? Bukankah aku hampir celaka oleh mereka dan mungkin sekarang aku sudah tewas kalau tidak ada engkau yang menolongku, toako?"

"Begini, Wi-moi. Adanya aku bertanya kepadamu adalah... eh, apakah engkau belum mendengar atau mengerti bahwa suhu dan subo-mu juga berada di utara sini?"

Siang Wi kaget akan tetapi juga girang. "Aihh! Benarkah itu? Di mana mereka sekarang? Apakah toako sudah berjumpa dengan suhu dan subo? Mengapa mereka tidak nampak hadir dalam pertemuan antara pendekar?"

Cia Sun menggeleng kepala dan memandang tajam penuh selidik. "Siauw-moi, agaknya engkau belum tahu atau mendengar tentang suhu dan subo-mu. Tahukah engkau kenapa mereka berada di daerah ini dan sekarang berada di Ceng-teh?"

Siang Wi memandang bingung. "Aku tidak tahu, toako. Mereka di Ceng-teh? Apa yang terjadi dengan mereka?"

"Mereka... membantu para pemberontak menyerbu Ceng-teh dan kini telah menjadi tokoh pemberontak di Ceng-teh..."

"Ahh...! Tidak mungkin!" seru gadis itu.

"Ketika mendengar berita itu untuk pertama kalinya, aku sendiri tidak percaya dan merasa penasaran bukan main. Aku memang mendengar bahwa gurumu, paman Cia Kong Liang adalah seorang yang keras hati, akan tetapi menurut penuturan ayah, paman Cia Kong Liang selalu menjunjung tinggi kegagahan dan agaknya tak mungkin kalau sampai beliau begitu rendah menjadi kaki tangan pemberontak. Akan tetapi berita itu sudah kuselidiki kebenarannya dan ternyata memang paman Cia Kong Liang bersama isterinya dan ayah mertuanya kini membantu Raja Iblis dan Panglima Ji Sun Ki yang memberontak. Aku tak dapat menyelidiki mengapa terjadi hal yang mustahil itu."

Siang Wi termenung dengan wajah pucat. Dia dapat menduga. Tentu ini gara-gara kakek Jepang yang menjadi mertua suhu-nya itu. Bagaimana juga, sebagai murid subo-nya dia tahu bahwa kakek itu dahulu pernah menjadi datuk sesat di timur. Bukan tidak mungkin kakek itu mempunyai hubungan dengan Raja Iblis dan para datuk sesat yang sekarang memberontak, dan berhasil membujuk suhu-nya untuk membantu pemberontak!

"Aku harus cepat mencari mereka... harus menyadarkan mereka..." Ia berkata berkali-kali seperti kepada dirinya sendiri.

Cia Sun merasa kasihan, juga kagum akan kegagahan gadis ini. Walau pun mendengar betapa suhu dan subo-nya membantu pemberontak, gadis ini tetap dengan pendiriannya berpihak kepada para pendekar yang menentang pemberontak, bahkan kini dia hendak menyadarkan suhu dan subo-nya dari kesesatan itu.

"Wi-moi, telah menjadi keputusan rapat tadi bahwa kita terpaksa harus bertindak sendiri-sendiri, dengan cara sendiri menentang para kaum sesat yang ternyata sudah bersekutu dengan pasukan pemberontak. Dan kita tidak akan berhasil menghadapi mereka apa bila tidak bergabung dengan pasukan pula. Oleh karena itu, mari kita melakukan penyelidikan ke kota Ceng-teh, dan kita membantu gerakan pasukan pemerintah, sekalian menyelidiki paman Cia Kong Liang dan alangkah baiknya jika sampai berhasil menyadarkan mereka sehingga mereka membantu kita dari dalam untuk menghancurkan pemberontak."

Siang Wi yang kini merasa suka dan kagum kepada pendekar muda Lembah Naga ini, merasa setuju dan berangkatlah mereka bersama. Dan secara kebetulan sekali mereka sampai di tempat sunyi di lereng bukit di mana mereka melihat Ci Kang sedang berkelahi mati-matian melawan Cia Hui Song. Melihat ini, tentu saja mereka menjadi terkejut sekali.

"Suheng-ku melawan putera Iblis Buta, aku harus membantunya!" kata Siang Wi, dan dia sudah siap menerjang. Akan tetapi lengannya disentuh Cia Sun.

"Jangan tergesa-gesa! Putera Iblis Buta itu adalah orang yang gagah perkasa yang juga menentang kaum sesat. Kita hentikan perkelahian itu dan bicara dengan baik!" Sesudah berkata demikian, mereka segera meloncat ke dalam gelanggang perkelahian. Siang Wi menghentikan suheng-nya dan Cia Sun menahan Ci Kang.

Baik Ci Kang mau pun Hui Song terpaksa menghentikan gerakan perkelahian mereka ketika Siang Wi dan Cia Sun meleraikan, walau pun hati Hui Song masih merasa penasaran sekali.

Cia Sun segera memberi hormat kepada Hui Song. Walau pun usia mereka sebaya, dia hanya satu tahun lebih tua dari Hui Song, akan tetapi menurut 'abu' dia jauh lebih muda sebab Hui Song masih terhitung pamannya. Kalau pendekar sakti Cia Bun Houw adalah kakek Hui Song, maka baginya kakek sakti itu adalah kakek buyutnya.

Kakek Cia Bun Houw adalah ayah kandung Cia Kong Liang dari ibu Yap In Hong, ada pun kakeknya sendiri, yakni Cia Sin Liong adalah anak kandung Cia Bun Houw dari ibu Liong Si Kwi. Kakeknya itu dengan Cia Kong Liang adalah saudara seayah berlainan ibu.

"Harap paman Cia Hui Song suka bersabar dan maafkan saya yang berani meleraikan dan menghentikan perkelahian ini," katanya.

Cia Hui Song sudah tahu bahwa pemuda perkasa ini adalah Cia Sun, keturunan Lembah Naga yang masih keluarga Cia juga. Dan walau pun dia terhitung paman dari pemuda itu, karena mereka sebaya, dia pun cepat membalas penghormatan itu.

"Engkau tentu Cia Sun, bukan? Sebetulnya aku senang sekali dapat berkenalan dengan anggota keluarga sendiri, dan aku pun telah melihatmu di bekas benteng Jeng-hwa-pang. Akan tetapi Cia Sun, apakah engkau tidak tahu siapakah jahanam ini?" Dia menuding ke arah Ci Kang. "Bila mana engkau sudah tahu dia siapa tentu engkau tidak akan meleraikan melainkan membantuku membunuhnya. Dan kau juga sumoi, apakah engkau sudah lupa siapa adanya penjahat ini?"

"Aku tidak lupa, suheng, dan tadi pun aku sudah hendak membantumu, tetapi Sun-toako mencegah."

"Paman Hui Song, aku pun tahu siapa adanya Siangkuan Ci Kang. Aku tahu benar bahwa dia adalah putera mending Siangkuan Lo-jin..."

"Putera Si Iblis Buta, datuk sesat yang amat jahat itu!" Hui Song menambahkan.

"Benar, akan tetapi dia tidak boleh disamakan dengan mending ayahnya. Saudara Ci Kang ini kukenal benar karena kami sudah sama-sama menentang Raja Iblis dan kami berdua bahkan hampir tewas oleh Raja Iblis dan muridnya yang jahat, Gui Siang Hwa. Saudara Ci Kang ini adalah murid locianpwe Ciu-sian Lo-kai dan dia selalu menentang kejahatan sampai dimusuhi oleh ayahnya sendiri dan oleh para tokoh sesat. Dia adalah seorang gagah dan berjiwa pendekar..."

"Hemm, engkau sudah kena ditipunya, Cia Sun! Engkau tidak tahu siapa dia sebenarnya. Karena dia berkedok domba, engkau tidak tahu bahwa di balik kedok itu adalah seekor harimau yang liar dan buas! Aku dapat membuktikannya sendiri kejahatannya! Ketahuilah bahwa kalau tidak ada aku yang mencegahnya, mungkin dia sudah... memperkosa Sui Cin!"

"Ahhh...!" Cia Sun terbelalak dan memandang wajah Ci Kang dengan penuh selidik. Dia sudah tahu sendiri betapa pemuda itu tak mau menyerah dan memilih mati ketika dirayu Siang Hwa. Pemuda ini bukan orang yang lemah terhadap nafsu birahi dan agaknya tidak mungkin akan melakukan hal terkutuk itu terhadap Sui Cin!

"Ci Kang, benarkah itu...?" tanyanya, masih terkejut dan tidak percaya.

Ci Kang menghela napas panjang. "Pendekar Cia Hui Song terlalu membenciku, terlalu bernafsu memusuhiku sehingga tak memberi kesempatan kepadaku untuk membela diri. Cia Sun, engkau sudah mengenalku, kita bersama telah menghadapi ancaman-ancaman maut dan sudah saling mengenal watak masing-masing. Tidak kusangkal bahwa memang aku pernah bersikap kurang ajar terhadap nona Ceng Sui Cin, akan tetapi apa yang aku lakukan itu terjadi di luar kehendakku, di luar kekuasaanku untuk menahan. Pada waktu itu aku sedang dikuasai nafsu dan gairah yang tidak wajar, dan aku yakin bahwa aku telah keracunan sehingga melakukan hal-hal di luar kesadaranku. Ketika itu aku sedang terluka dan menerima obat dari nona Ceng Sui Cin. Aku diobati dan dirawat, mana mungkin aku melakukan hal keji? Akan tetapi hal itu terjadi dan aku yakin bahwa racun itu terdapat justru dalam obat itu!"

"Alasan yang dicari-cari!" Hui Song membentak marah.

"Terserah, akan tetapi kenyataannya memang demikian. Bukan aku mencari alasan untuk membela diri. Tidak, aku cukup tersiksa dan merasa menyesal dan kalau nona Ceng Sui Cin sendiri yang menghukumku, aku akan menyerahkan diri tanpa melawan. Akan tetapi, jangan orang lain yang hendak menghukumku!" kata Ci Kang dengan sikap dingin.

Mendengar ucapan ini, Hui Song merasa betapa mukanya panas kemerahan. Dia seperti baru diingatkan bahwa dia tidak berhak marah-marah dan hendak membunuh Ci Kang. Bagaimana pun juga, walau dia amat mencintai Sui Cin, akan tetapi secara resmi gadis itu bukan apa-apanya, malah kekasihnya pun bukan karena selama ini dara itu belum pernah menyatakan membalas cintanya! Kalau Sui Cin yang dihina itu tidak apa-apa, mengapa dia yang ribut-ribut?

"Hemmm, sekarang memang tidak dapat kubuktikan bahwa nona Ceng mendendam dan marah, akan tetapi kalau kelak dia mencarimu untuk membuat perhitungan, maka aku akan membantunya dan kami akan membunuhmu!" katanya menahan kemarahan.

"Sudahlah, paman Hui Song. Kita semua sedang menghadapi keadaan yang amat gawat. Para pemberontak sudah merebut Ceng-teh dan semakin merajalela saja. Kalau di antara kita ribut sendiri, bagaimana kita bisa menentang mereka? Seperti yang telah diputuskan dalam pertemuan itu, kita harus bergerak secara sendiri-sendiri untuk membantu pasukan pemerintah yang tentu akan segera menyerbu mereka dari selatan. Sekarang kita harus bersiap-siap dan kalau mungkin, sebelumnya kita melakukan gangguan-gangguan untuk melemahkan mereka, atau setidaknya menyelidiki kekuatan mereka, memata-matai mereka agar kita dapat memberi pelaporan kepada pasukan pemerintah kelak."

"Benar, suheng," Siang Wi menyambung. "Urusan pribadi lebih baik dikesampingkan saja dulu, lebih baik kita cepat-cepat pergi ke Ceng-teh."

"Ke Ceng-teh? Ada apa? Bukankah kota itu sudah diduduki musuh?" tanya Hui Song.

"Kita harus cepat pergi ke sana, suheng, karena..." Tiba-tiba saja Siang Wi menghentikan kata-katanya dan melirik ke arah Ci Kang.

Melihat ini, Cia Sun menoleh kepada Ci Kang, "Ci Kang, mari kita pergi."

Ci Kang mengangguk. "Memang aku sedang mencari nona Hui Cu..."

"Hui Cu? Ada apa dengannya?"

"Dia telah tertawa oleh Raja Iblis..."

"Ahhh...!" Cia Sun merasa terkejut bukan main.

"Cia Sun, kita sudah berhutang budi kepadanya, marilah kau bantu aku mencarinya dan menyelamatkan dia." Cia Sun mengangguk dan mereka lalu berpamit kepada Siang Wi dan Hui Song.

Setelah dua orang muda itu pergi, Siang Wi berkata, "Suheng, apakah engkau tidak tahu? Suhu dan subo kini berada di Ceng-teh, juga semua saudara anggota Cin-ling-pai."

Sepasang mata Hui Song terbelalak. Dia teringat akan kata-kata Sim Thian Bu mengenai orang tuanya. "Ada... ada apakah sehingga mereka berada di Ceng-teh?" tanyanya gagap dan gelisah.

Siang Wi dapat menduga bahwa suheng-nya belum mendengar tentang hal yang sangat mengejutkan mengenai gurunya itu. "Suheng, suhu, subo, dan sukong bersama dengan para murid Cin-ling-pai telah berada di kota Ceng-teh karena mereka semua membantu pemberontak..."

"Tak mungkin!" Hui Song berteriak. "Sumoi, dari siapa engkau mendengar berita bohong itu?"

"Suheng, ketika pertama kali mendengarnya, aku pun terkejut dan tidak percaya, bahkan ingin marah. Akan tetapi... yang memberi tahu kepadaku adalah toako Cia Sun sendiri."

"Ahhhh...!" Jantung Hui Song berdebar keras. Jadi, benarkah apa yang didengarnya dari Sim Thian Bu? "Bagaimana mungkin itu? Apakah Cia Sun tidak keliru ketika bercerita kepadamu?"

"Suheng, kalau saja yang berterita itu orang lain, tentu sudah kuserang dia! Akan tetapi Cia-toako, kiranya tak mungkin dia berbohong dan aku khawatir sekali suheng. Aku ingin cepat-cepat bertemu dengan subo dan untuk membuktikan kebenaran berita itu."

"Mari kita cepat ke Ceng-tek. Berita itu harus kita selidiki dan kalau memang benar terjadi hal yang luar biasa itu, aku harus menegur dan mengingatkan ayah dan ibu!"

Dengan hati gundah dan gelisah Hui Song dan Siang Wi meninggalkan tempat itu menuju ke Ceng-tek. Mereka berdua mengambil keputusan bahwa kalau memang benar ketua Cin-ling-pai dan para anggotanya membantu pemberontak, mereka akan menegur dan menyadarkan sedapat mungkin.....

"Suhu, teecu merasa sangsi apakah tindakan kita membantu para pemberontak ini sudah tepat," seorang di antara lima pria gagah itu berkata kepada Cia Kong Liang yang duduk bersanding dengan isterinya.

Sejak pasukan pemberontak, dengan bantuan orang-orang Cin-ling-pai yang lebih dahulu menyelundup ke dalam, berhasil menduduki Ceng-tek, ketua Cin-ling-pai itu diangkat oleh Panglima Ji Sun Ki menjadi komandan pasukan penjaga keamanan kota benteng itu. Dia sekeluarga berikut puluhan orang murid Cin-ling-pai mendapat pelayanan yang mewah dan dihormati oleh pasukan pemberontak serta dianggap berjasa besar.

Pada pagi hari itu, ketua Cin-ling-pai duduk dalam ruangan belakang bersama isterinya, di dalam gedungnya yang amat megah, menerima lima orang murid kepala Cin-ling-pai yang menghadap sebagai wakil dari semua murid. Mendengar ucapan seorang di antara murid kepala itu, Cia Kong Liang memandang tajam.

Pada hari-hari terakhir ini dia sendiri merasa tidak tenang dan dalam keraguan karena dia melihat betapa pasukan Ji-ciangkun dibantu oleh rombongan orang-orang aneh yang dari sikap mereka menunjukkan kekerasan dan kekejaman golongan hitam. Maka, mendengar ucapan muridnya yang biasanya tentu akan membuatnya marah itu, dia merasa tertarik sekali.

"Kenapa tidak tepat? Kita bukan sekedar pemberontak memperebutkan kedudukan! Kita berjuang menentang pemerintah yang lalim. Ini adalah tugas para pendekar dan patriot, menyelamatkan rakyat dari penindasan pemerintah lalim," katanya memancing pendapat.

"Akan tetapi, suhu," kata pula murid kedua, "Pasukan pemberontak ini dibantu oleh kaum sesat! Teecu melihat sendiri betapa mereka melakukan pembunuhan-pembunuhan kejam terhadap penduduk dusun yang diserbu, juga menculik dan memperkosa wanita-wanita, merampok harta benda bahkan hasil sawah ladang dan binatang ternak petani! Apakah benar kalau kita membantu orang-orang seperti itu, suhu?"

Cia Kong Liang meraba jenggotnya dan mengerutkan alisnya. "Hemmm, benarkah semua itu? Apa lagi yang kalian dengar atau lihat?"

"Teecu tidak berbohong, suhu!" kata orang ketiga. "Selama perantauan teecu dalam dunia kang-ouw, teecu telah beberapa kali bertemu dengan tokoh-tokoh sesat yang kini nampak berada dalam rombongan mereka yang membantu pasukan dan yang sekarang berdiam di San-hai-koan. Akan tetapi kadang-kadang ada utusan mereka datang ke Ceng-tek ini dan kalau bertemu dengan teecu, mereka pura-pura tidak mengenal teecu. Teecu yakin, mereka itu adalah dari golongan hitam, kaum penjahat yang kejam!"

"Bukan itu saja, suhu," kata orang keempat, "teecu dahulu pernah bertemu dengan Hwa Hwa Kui-bo, nenek iblis yang menjadi seorang tokoh dari Cap-sha-kui, dan teecu melihat pula nenek iblis itu dalam rombongan mereka! Teecu dapat menduga bahwa rombongan itu tentu dipimpin oleh iblis-iblis dari Cap-sha-kui!"

Mendengar ini, Cia Kong Liang menjadi terkejut sekali. "Cap-sha-kui...?"

Pernah dia mendengar nama Tiga Belas Iblis ini walau pun dia belum pernah berjumpa dengan mereka. Ia mendengar bahwa Cap-sha-kui pernah merajalela di dunia kang-ouw, dikepalai oleh Si Iblis Buta. Dan kalau benar Cap-sha-kui sekarang membantu pasukan pemberontak, ini merupakan hal yang amat mencurigakan!

"Apa lagi yang kalian ketahui?" tanyanya.

"Satu hal lagi yang sangat mengejutkan, suhu," kata seorang murid lain. "Teecu... teecu takut mengatakan..." Murid ini memandang ke kanan kiri dengan muka pucat dan mata membayangkan ketakutan.

"Kau takut apa? Tidak usah takut, siapa yang akan mendengar keteranganmu kecuali kita sendiri, dan andai kata ada orang lain mendengar, takut apa? Aku berada di sini!"

Mendengar ucapan guru atau ketuanya itu, murid Cin-ling-pai ini menjadi besar hati tetapi walau pun demikian, suaranya masih lirih ketika dia melanjutkan keterangannya, "Suhu, teecu mendengar bahwa Pangeran Toan itu, yang memimpin pemberontakan bersama Ji-ciangkun, adalah rajanya kaum sesat yang berjudul Raja Iblis dan isterinya adalah Ratu Iblis..."

"Ahhh...!" Untuk kesekian kalinya Cia Kong Liang terkejut akan tetapi yang terakhir lebih hebat lagi sehingga kedua matanya terbelalak dan mukanya pucat. "Benarkah itu? Tidak kelirukah penyelidikanmu?"

"Hati-hatilah kau, jangan sembarangan karena kalau keteranganmu itu tidak benar, amat berbahaya dan engkau telah menjatuhkan fitnah!" kata Bin Biau yang juga terkejut bukan main mendengar berita yang sama sekali tidak disangkanya ini.

Wanita ini maklum bahwa ayahnya membujuk suaminya membantu pemberontak supaya suaminya kelak bisa memperoleh kedudukan tinggi, akan tetapi dasar pemberontakan itu adalah perjuangan menentang pemerintahan kaisar sekarang yang dianggap lalim. Akan tetapi sedikit pun dia tak pernah menyangka bahwa pemberontakan itu dipimpin oleh raja kaum sesat!

Seperti juga suaminya, biar pun tidak jelas benar, namun dia pernah mendengar tentang Cap-sha-kui dan Raja Iblis. Meski pun puteri bekas datuk sesat, sejak muda nyonya ketua Cin-ling-pai ini tidak suka dengan kejahatan dan apa lagi sesudah dia menjadi isteri ketua Cin-ling-pai, jiwa kependekarannya semakin menebal.

"Suhu dan subo, teecu mana berani menyampaikan berita ini kepada suhu berdua kalau teecu tidak lebih dahulu melakukan penyelidikan dengan seksama? Teecu telah berbicara dengan beberapa orang anggota pasukan pemberontak yang sedang mabok dan agaknya mereka tidak dapat menyimpan rahasia lagi. Hal itu mungkin karena mereka menganggap teecu sebagai teman atau rekan satu pasukan. Bahkan menurut mereka, ada pasukan inti yang biasanya menyerang ke dusun-dusun, dipimpin oleh seorang tokoh hitam bernama Sim Thian Bu, murid mendiang Iblis Buta. Juga Gui Siang Hwa, wanita cantik yang suka berkeliaran dan memimpin pasukan pengawal itu adalah murid Raja dan Ratu Iblis."

"Ssstttt...!" Tiba-tiba saja Cia Kong Liang memberi isyarat kepada muridnya agar jangan melanjutkan kata-katanya karena dia mendengar sesuatu di luar.

Cepat tubuhnya berkelebat dan ketua Cin-ling-pai ini sudah melompat keluar, kemudian terus meloncat naik ke atas genteng. Akan tetapi tidak terdapat seorang pun di tempat itu. Betapa pun juga, dia yakin bahwa tadi ada seorang yang mengintai atau mendengarkan percakapan mereka.

Sesudah merasa yakin bahwa tidak ada orang di situ, ketua Cin-ling-pai segera meloncat turun lagi dan memasuki ruangan, disambut oleh isterinya dan lima orang muridnya yang sudah berdiri dan memandang dengan wajah tegang. Cia Kong Liang menggeleng kepala sebagai jawaban pertanyaan yang terbayang dalam pandang mata mereka, lalu berkata lirih.

"Mulai sekarang kalian harus lebih berhati-hati dan melakukan penyelidikan lebih teliti lagi. Bisiki semua kawan-kawanmu agar siap siaga dan menanti perintahku selanjutnya. Nah, masih ada lagi yang hendak kalian laporkan?"

"Ada satu hal lagi, suhu," kata murid yang menjadi pembicara pertama, "teecu mendengar bahwa satu rombongan pendekar yang sedang mengadakan pertemuan di bekas benteng Jeng-hwa-pang, telah disergap oleh pasukan pemberontak dan banyak di antara mereka yang tewas."

Suami isteri itu saling pandang dengan muka pucat dan tahulah mereka bahwa pada saat itu mereka berdua mengkhawatirkan hal yang sama, yaitu bahwa mungkin sekali putera mereka berada di antara para

pendekar yang disergap itu! Cia Kong Liang mengangguk lalu memberi isyarat kepada lima orang murid itu agar mengundurkan diri.

Setelah lima orang murid itu meninggalkan mereka berdua di dalam ruangan itu, Cia Kong Liang berkata kepada isterinya. "Sungguh mengejutkan dan menggelisahkan apa yang kita dengar dari para murid tadi. Jika benar demikian, kenapa gak-hu (ayah mertua) diam saja dan tidak memberi tahu kepadaku? Apakah engkau tidak diberi tahu oleh ayahmu?"

Isterinya lalu menggeleng. "Aku juga hanya mengenal pangeran dan isterinya itu sebagai Pangeran Toan Jit Ong dan isterinya, dan mereka hendak menolong negaranya dengan menggulingkan kaisar yang sekarang dianggap lalim. Dan aku pun tidak pernah bertemu lagi dengan mereka sesudah kita bicara dengan Ji-ciangkun tempo hari. Mereka berada di San-hai-koan dan kita berada di sini, mana aku tahu?"

"Sebaiknya ayahmu segera diberi tahu dan diajak bicara. Panggil dia ke sini, sebaiknya sekarang juga kita bicarakan hal yang sangat penting ini. Hatiku merasa khawatir sekali kalau-kalau kita telah keliru membantu kaum sesat yang ingin memberontak bukan untuk mengenyahkan kaisar lalim, melainkan untuk merebut kedudukan."

"Baik, akan kucari dia dalam kamarnya," kata isterinya.

Ketika tiba di luar kamar, Bin Biauw melihat berkelebatnya orang di atas genteng. Sebagai seorang isteri ketua Cin-ling-pai yang juga mempunyai ilmu silat tinggi, nyonya ini cepat melakukan pengejaran, meloncat ke atas genteng. Akan tetapi setibanya di atas genteng, dia tidak melihat seorang pun dan dia terkejut sekali.

Orang tadi benar-benar mempunyai ginkang yang amat hebat, jauh lebih tinggi dari pada ginkang-nya sendiri. Setelah celingukan dan tidak melihat lagi bayangan itu, maka dia pun turun kembali dan tak lama kemudian dia mengetuk daun pintu ayahnya.

Ayahnya belum tidur dan pada saat itu sedang membaca buku. Ketika daun pintu dibuka, puterinya segera memberi tahu bahwa putera mantunya minta agar dia suka memasuki ruang belakang untuk diajak merundingkan sesuatu yang amat penting. Bin Mo To cepat berpakaian yang pantas lalu bersama puterinya pergi ke dalam ruangan itu.

"Ada keperluan apa sih malam-malam begini suamimu memanggilku?" ayah itu bertanya dengan sikap heran.

"Ada urusan penting sekali, ayah. Nanti saja kita bicarakan di dalam," jawab puterinya dan melihat sikap puterinya yang serius itu kakek itu pun tidak bertanya-tanya lagi.

Begitu berhadapan dan dipersilakan duduk, kakek itu lalu bertanya. "Ada urusan penting apakah...?" Akan tetapi kata-katanya terhenti karena Bin Biauw yang merasa tegang itu langsung memotongnya dengan menceritakan kepada suaminya bahwa ketika keluar dari kamar tadi dia melihat bayangan orang.

"Tidak kau kejar?" tanya suaminya.

"Sudah, akan tetapi orang itu mempunyai ginkang yang amat hebat. Begitu berkelebat ke atas genteng dan kukejar, dia sudah lenyap dan tidak nampak lagi bayangannya."

"Hemm, makin mencurigakan lagi..." gumam Cia Kong Liang.

"Aihh, apakah artinya semua ini? Apa yang telah terjadi?" kakek Bin Mo To bertanya.

Cia Kong Liang memandang wajah ayah mertuanya dengan tajam penuh selidik, lalu dia pun berkata, "Maafkan kami, ayah, kalau kami mengganggu dan mengejutkan ayah dari istirahat. Saya ingin bertanya, apakah ayah mengenal baik Pangeran Toan Jit Ong?"

Ditanya demikian dan dipandang dengan penuh selidik, kakek Bin Mo To maklum bahwa mantunya ini agaknya mulai tahu akan kenyataan yang sebenarnya, akan tetapi ia masih berpura-pura tidak mengerti. "Tentu saja aku mengenal baik Pangeran Toan Jit Ong. Ada apakah?"

"Maksud saya, apakah sebelum kita datang ke sini ayah sudah mengenalnya?"

Terpaksa kakek itu membohong dan dia menggeleng kepalanya. "Tidak, aku hanya tahu bahwa komandan pasukan yang hendak memberontak terhadap kekuasaan kaisar lalim adalah Panglima Ji Sun Ki dan setelah tiba di sini baru kita mendengar bahwa pangeran itu adalah pemimpin kedua setelah dia atau sekutunya."

"Bukan urusan itu, ayah. Akan tetapi pernahkah ayah mendengar bahwa Pangeran Toan itu adalah raja golongan hitam yang berjudul Raja Iblis dan isterinya adalah Ratu Iblis?"

Kini yakinlah hati kakek itu bahwa mantunya sudah tahu akan rahasia itu. Dengan wajah polos dia berkata, "Benarkah itu? Aku tidak tahu..."

Bin Biauww yang sudah mengenal watak ayahnya itu, yang demikian pandainya menguasai dirinya sehingga apa yang berada dalam hatinya tidak pernah terbayang pada wajahnya, langsung berkata, "Harap ayah tidak berpura-pura lagi karena kita bicara antar keluarga. Ayah, aku tidak dapat percaya kalau ayah tidak mengetahui semua ini. Bagaimana pun juga, belasan tahun yang lalu ayah pernah menjadi seorang datuk di timur. Tentu ayah mengenal semua tokoh dalam dunia hitam. Kalau sekarang tokoh-tokoh besar semacam Cap-sha-kui membantu Raja dan Ratu Iblis memimpin pemberontakan ini, mustahil kalau ayah tidak tahu sama sekali!"

Kakek itu menarik napas panjang, merasa tiada gunanya lagi mengelak karena anak dan menantunya ini agaknya telah mengetahui segalanya. "Baiklah, memang aku mengetahui bahwa mereka membantu pemberontak..."

"Kalau ayah tahu, mengapa menyeret kami ke sini?" puterinya berseru kaget dan marah.

"Ayah, mengapa ayah mengajak kami membantu pemberontakan yang dipimpin oleh para datuk kaum sesat? Ini adalah penyelewengan besar sekali bagi seorang pendekar!" kata pula Cia Kong Liang, terkejut bahwa ayah mertuanya sejak belasan tahun telah mencuci tangan dan tak mau lagi berkecimpung di dalam dunia kaum sesat, akan tetapi mengapa kini kakek itu malah menyeret keluarganya membantu pemberontakan yang dipimpin oleh para datuk sesat?

Kembali kakek itu menghela napas, lalu memandang menantu dan anaknya dengan sinar mata tajam. "Apakah artinya para datuk sesat itu tanpa adanya pasukan besar? Mereka itu pun hanya menjadi pembantu-pembantu pasukan yang dipimpin Ji-ciangkun. Berarti kita membantu Ji-ciangkun dan bukan membantu mereka."

"Akan tetapi hal itu hanya sedikit bedanya. Bagaimana pun juga, berarti kita bekerja sama atau bersekutu dengan para datuk sesat," bantah Cia Kong Liang.

"Apa salahnya?" Mertuanya menjawab. "Kini bekerja sama untuk menentang kaisar lalim. Jika kelak perjuangan telah berhasil dan kita memperoleh kedudukan tinggi, apa sukarnya untuk berbalik menentang mereka kalau mereka itu melakukan kejahatan?"

"Tidak! Tidak mungkin!" Cia Kong Liang bangkit berdiri. "Ternyata aku sudah melakukan penyelewengan, bersekutu dengan kaum sesat. Ah, perbuatanku ini menyeret nama baik keluargaku, menyeret nama Cin-ling-pai ke lembah kehinaan. Aku harus cepat bertindak!" Berkata demikian, pendekar ini melangkah maju ke pintu.

"Apa yang akan kau lakukan? Kau hendak pergi ke mana?" Isterinya tiba-tiba memegang lengannya dan memandang dengan wajah khawatir.

Cia Kong Liang berhenti lantas menepuk-nepuk pundak isterinya. "Sekarang aku harus melakukan penyelidikan sendiri ke San-hai-koan dan menemui Ji-ciangkun. Ini merupakan urusan besar yang menyangkut nama baik keluarga kita, lebih penting dari pada sekedar keselamatan nyawa."

"Aku ikut!" kata isterinya sambil memegang lengan suaminya kuat-kuat.

Suaminya menggelengkan kepala. "Kita harus membagi tugas, isteriku. Semua anggota Cin-ling-pai berada di sini. Aku menyelidiki ke San-hai-koan dan engkau mengumpulkan semua murid lalu mengajak mereka diam-diam melarikan diri keluar dari Ceng-tek. Kita akan kembali ke Cin-ling-san! Akan tetapi aku harus yakin dulu dan karena itu aku akan menemui Ji-ciangkun!"

Isterinya mengenal kekerasan hati suaminya dan membantah pun tak ada gunanya. Apa lagi karena apa yang dikatakan suaminya itu memang tepat. Kalau mereka berdua pergi, lalu siapa yang akan memimpin para murid yang berkumpul di Ceng-teh. Maka dia pun mengangguk lemah, menyembunyikan kekhawatirannya terhadap keselamatan suaminya. Sesudah sekali lagi menepuk pundak isterinya dengan perasaan kasih sayang besar, Cia Kong Liang kemudian meloncat keluar dan sebentar saja sudah lenyap dalam kegelapan malam.

"Ayah, semua ini adalah kesalahan ayah!" Bin Biauwh menghadapi ayahnya dan menegur marah. Kakek itu menggeleng-geleng kepalanya.

"Anakku, jangan kau marah-marah dulu. Semua ini kulakukan demi kebahagiaanmu!"

"Demi kebahagiaanku, ayah? Engkau menyeret aku dan suamiku ke dalam persekutuan kotor ini yang mengancam kebersihan nama baik suamiku beserta keluarganya, dan kau masih mengatakan bahwa engkau melakukannya demi kebahagiaanku? Apa kau sangka kebahagiaanku terletak pada kehancuran nama dan kehormatan suamiku?"

"Tenanglah dan dengarkan kata-kataku dengan baik. Aku melakukan semua ini bukan lain hanya dengan maksud untuk memberi kesempatan kepada suamimu agar kelak suamimu mendapatkan sebuah kedudukan yang tinggi. Apa bila pemberontakan ini berhasil, tentu suamimu akan memperoleh kedudukan. Sekarang pun sudah nampak hasilnya. Suamimu diangkat menjadi komandan pasukan keamanan di Ceng-teh. Ini baru permulaan. Kelak, jika gerakan ini berhasil, tentu sedikitnya suamimu akan menjadi seorang panglima besar, memiliki kedudukan tinggi dan mulia, dihormati oleh semua orang dan bukankah dengan demikian maka nama dan kehormatan suamimu akan terangkat tinggi? Nah, siapa bilang aku hendak menghancurkan nama dan kehormatan mantuku sendiri?"

"Tetapi ayah sudah menggunakan cara yang sangat kotor, bersekutu dengan orang-orang jahat dari dunia hitam!" bantah puterinya.

Kakek itu tertawa. "Apa artinya cara? Yang penting dan menentukan adalah tujuannya! Tujuanku sangat baik, yaitu mengangkat derajat mantuku sendiri, dengan cara apa pun asal untuk tujuan baik, apa salahnya?"

Mendengar bantahan ayahnya, Bin Biauwh termenung dan bimbang. Benarkah pendapat ayahnya itu? Selama ini ayahnya sudah mencuci tangan, tidak pernah lagi berkecimpung dalam dunia kejahatan, dan ayahnya selalu kelihatan bangga sekali terhadap mantunya, dan ia tahu bahwa ayahnya amat suka kepada suaminya.

Mungkinkah ayahnya mencelakakan keluarga mereka? Agaknya tidak mungkin dan kalau yang dilakukan ayahnya itu demi kebahagiaan keluarganya, bukankah itu benar? Wanita ini menjadi bimbang dan hanya duduk dengan alis berkerut, hatinya gelisah.

"Percayalah, anakku. Ayahmu ini sudah tua, tidak ingin apa-apa lagi. Segala yang ayah lakukan hanya demi kebahagiaanmu dan suamimu. Kalau suamimu kelak berkedudukan tinggi, bukankah kalian berdua menjadi bahagia? Menjadi orang-orang terhormat, mulia dan kaya raya?"

Bin Biauwh semakin bingung. Hampir semua orang tua, baik disadari mau pun tidak, sering melakukan hal yang sama seperti dilakukan Bin Mo To itu.

Orang-orang tua selalu hendak mengatur anak-anaknya, mengambil keputusan mengenai anak-anaknya dalam hal apa saja, mulai dari pendidikan sampai kepada perjodohan dan pekerjaan. Mereka, orang-orang tua yang berbuat di luar kesadarannya ini, menganggap bahwa apa yang baik baginya tentu akan baik pula bagi anaknya. Apa yang dianggapnya menyenangkan baginya tentu menyenangkan anaknya pula.

Karena ini maka banyak sekali terjadi orang tua memilihkan pendidikan sekolah, agama, malah calon jodoh untuk anaknya, bukan hanya memilihkan makanan dan pakaian saja, bahkan kalau perlu orang-orang tua ini menggunakan kekuasaannya sebagai orang tua, dengan memaksa anak-anak mereka mentaati kehendak mereka. Tentu saja dengan anggapan bahwa pemilihan mereka itu sudah baik dan benar!

Mereka, orang-orang tua kurang pikir ini, hampir tak pernah memperhatikan selera anak mereka, pilihan anak mereka, lalu mencari kesalahan-kesalahan pada pilihan anak-anak mereka dan menonjolkan kebaikan-kebaikan mereka sendiri, membujuk si anak, baik dengan halus mau pun keras.

Akibatnya, si anak yang terpaksa mentaati karena takut, karena tergantung, diam-diam merasa sangat tersiksa karena harus mempelajari pelajaran-pelajaran yang tidak disukai, menganut agama-agama yang tidak cocok dengan hati nuraninya, melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak cocok dengan dirinya, bahkan harus hidup bersama dengan jodoh yang sama sekali tidak dicintanya.

Demi orang tua! Dan siapa yang senang dan lega? Orang tua itulah! Dengan demikian, sebenarnya orang-orang tua ini hanya mencari kesenangan diri sendiri belaka, mencari kepuasan diri sendiri belaka, dengan melalui anak-anak mereka!

Orang-orang tua yang bijaksana tak akan memperhitungkan selera diri sendiri, melainkan mementingkan selera anak-anaknya, tentu saja bukan berarti melepaskan pengawasan dan pengarahan, melainkan dengan dasar membahagiakan si anak, bukan si diri sendiri! Bukan tidak mungkin selera anaknya bertolak belakang dengan selera diri sendiri, tetapi demi cinta kasih terhadap anaknya, harus berani mengesampingkan selera dan pendapat diri pribadi.

Pendapat Bin Mo To mengenai mementingkan tujuan merupakan penyakit yang banyak menghinggapi batin kita. Cara apa pun yang dilakukan, dianggap baik kalau saja cara itu dipergunakan untuk TUJUAN BAIK. Betapa kita terlalu sering ditipu oleh istilah 'tujuan baik' ini sehingga kita terjebak dalam perbuatan-perbuatan yang sama sekali tidak baik atau bersih, dengan alasan bahwa perbuatan itu merupakan cara untuk mencapai tujuan baik tadi! Bagi orang yang dihindangi penyakit ini, maka pegangannya hanyalah: Tujuan menghalalkan segala cara!

Sepintas lalu kita mudah sekali terbujuk dan tertipu oleh tujuan baik, cita-cita mulia, dan sebagainya lagi. Maka terjadilah di dunia ini sebuah perang yang dianggap sebagai cara terbaik untuk mencegah terjadinya perang, sebuah perang yang dianggap cara terbaik untuk mencapai perdamaian dan sebagainya lagi. Betapa menyesatkan!

Apakah mungkin kita dapat hidup damai bersama seseorang dengan cara memukuli dan menaklukkan orang itu? Mungkin saja menjadi perdamaian bagi satu pihak, yaitu pihak yang menang, akan tetapi yang dipukul dan ditaklukkan itu hanya mau berdamai karena terpaksa, karena kalah, karena takut. Tetapi berilah yang kalah itu sebuah kesempatan, maka suatu ketika dia akan memberontak dan membalas dendam!

Tujuan baik sama sekali tidak mungkin dicapai dengan cara yang buruk! Kalau caranya kotor, maka yang tercapai tentulah kotor pula. Tujuan hanya suatu gambaran yang kita buat, jadi bukan kenyataan dan sama sekali tidak ada sangkut paut atau hubungannya dengan perbuatan yang kita lakukan dalam kehidupan.

Yang terpenting sekali adalah CARA itulah! Cara ini menentukan segalanya, karena cara berarti perbuatan kita sekarang ini, saat ini! Kalau cara ini didikte oleh tujuan, maka cara ini menjadi palsu! Akan tetapi kalau cara atau perbuatan ini tanpa tujuan dan didasari cinta kasih, maka itulah cara hidup yang benar! Tanpa tujuan tertentu, berarti TANPA PAMRIH. Dan hanya cinta kasih sajalah yang menciptakan perbuatan tanpa tujuan, tanpa pamrih.

Mungkin tanpa disadarinya lagi, sebenarnya Bin Mo To mementingkan diri sendiri ketika dia menyeret anak dan mantunya untuk bersekutu dengan gerombolan Raja Iblis. Dan hal ini dilakukan dengan keyakinan bahwa tujuannya adalah baik, yaitu mengangkat derajat mantunya sehingga kelak dia boleh membonceng kemuliaan dan kehormatan.

"Aku harus mengumpulkan para murid..."

"Nanti dulu, hal itu belum perlu!" Ayahnya mencegah. "Pula, kalau kita memanggil mereka semuanya ke sini, tentu akan menimbulkan kecurigaan saja. Sebaiknya kalau memanggil beberapa orang di antara mereka, sebaiknya para murid kepala..."

Tiba-tiba ada dua orang murid Cin-ling-pai masuk dengan tergesa-gesa ke dalam ruangan itu. Wajah mereka pucat sekali sehingga Bin Biau yang tadinya hendak marah melihat mereka berani masuk tanpa dipanggil, berbalik bertanya,

"Ada apakah? Mengapa kalian kelihatan begitu takut?"

"Subo... celaka, subo... celaka...!" kata seorang di antara mereka dan agaknya lidahnya menjadi kaku sehingga sukar baginya untuk bicara.

"Tenanglah! Ada apa? Apa yang terjadi?" Bin Mo To membentak tak sabar.

"Celaka... lima orang suheng... mereka... mereka telah tewas...!"

"Apa?!" Bin Biau dan ayahnya berteriak kaget sekali. "Hayo ceritakan apa yang terjadi dengan mereka!"

Dengan suara patah-patah kedua orang murid itu menceritakan betapa lima orang murid kepala itu telah tewas semua, yang tiga orang tewas di dalam kamar masing-masing dan dua orang lagi tewas di luar rumah jaga. Namun tidak ada orang mendengar mereka itu berkelahi.

"Di mana mereka sekarang?"

"Jenazah mereka... kami kumpulkan di ruangan besar markas kami..."

Tanpa membuang waktu lagi, Bin Biau dan Bin Mo To lari bersama dua orang murid itu menuju ke markas yang menjadi tempat tinggal para anggota Cin-ling-pai yang dianggap oleh pasukan pemberontak sebagai pasukan istimewa yang sudah berjasa dan menjadi tamu terhormat.

Ketika memeriksa keadaan lima jenazah itu, hati Bin Biau menjadi terharu, akan tetapi juga terkejut. Lima orang murid itu adalah murid-murid kepala yang sore tadi masih bicara dengan dia dan suaminya. Dan kini dia merasa yakin bahwa mereka itu dibunuh karena tadi telah melaporkan kepada guru mereka tentang Raja dan Ratu Iblis yang dibantu oleh Cap-sha-kui.

Sudah pasti inilah sebabnya, dan pembunuhnya tentulah bayangan yang telah dikejanya dan lenyap tadi, juga yang menimbulkan suara sehingga suaminya mencoba pula untuk mengejar akan tetapi tidak melihat siapa pun di atas genteng. Bayangan itu lihai dan lima orang murid ini pun tewas oleh orang yang lihai sekali.

Lima orang itu adalah murid-murid kepala, tentu saja tingkat kepandaian mereka sudah lumayan tingginya. Namun mereka tewas tanpa mengeluarkan teriakan dan tubuh mereka tidak terluka parah, hanya pada kepala mereka ada bekas telapak jari tangan menghitam!

Mereka itu terbunuh dengan tiba-tiba atau lebih dahulu dirobuhkan dengan pukulan atau benda beracun. Ini memperkuat dugaannya bahwa musuh yang membunuh lima orang murid ini tentulah mempunyai ilmu kepandaian tinggi dan jelas merupakan seorang tokoh kaum sesat yang biasa mempergunakan racun.

Bin Mo To juga ikut memeriksa dengan teliti dan kakek ini mengerutkan alisnya. "Hemm, benarkah mereka akan melanggar janji?" gumamnya pada diri sendiri. "Benarkah mereka mengingkari janji kerja sama dan tak akan mengganggu anak-anak buah Cin-ling-pai? Kita sudah berjasa besar dan mereka masih tega membunuh lima orang murid kepala secara ini?" Kakek itu menjadi marah, mengepal tinju dan mukanya berubah merah.

Melihat sikap ayahnya ini, Bin Biau lalu berbisik, "Hemm, ternyata ayah memang sudah bersekutu dengan mereka?"

"Anakku, aku bukan ingin berbaik dengan mereka, hanya kulihat kesempatan baik untuk meraih kedudukan bagi suamimu, maka biarlah persekutuan ini dijadikan jembatan untuk mencari kedudukan. Namun tak kusangka mereka sekeji ini..."

Para anggota Cin-ling-pai sudah mendengar tentang adanya kaum sesat yang membantu pemberontakan Ji-ciangkun dan mereka itu yang sejak dahulu digembleng dengan keras oleh Cia Kong Liang untuk menjadi pendekar-pendekar sejati, merasa penasaran sekali. Apa lagi melihat tewasnya lima orang saudara tua mereka ini, mereka merasa marah dan ingin mengamuk.

"Subo, apa yang harus kami lakukan?"

"Subo, di mana suhu?"

"Subo, haruskah kita berdiam diri saja?"

Lontaran-lontaran penasaran ini membuat Bin Biauw semakin bingung. "Apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanyanya kepada ayahnya.

Kakek itu pun merasa bingung dan gelisah. Sekarang barulah dia merasa menyesal telah bermain api, telah menyeret anak beserta menantunya, bahkan sebagian besar anggota Cin-ling-pai yang pada waktu itu berhasil dihubungi, untuk bersekutu dengan orang-orang macam Cap-sha-kui dan para datuk yang membantu Raja dan Ratu Iblis.

Kesetiaan orang-orang semacam mereka itu memang sama sekali tidak boleh dipercaya. Andai kata pemberontakan berhasil sekali pun, belum tentu mantunya akan memperoleh kedudukan dan kemuliaan tanpa adanya pengkhianatan-pengkhianatan dari orang-orang golongan hitam itu.

"Tidak ada lain jalan kecuali menanti kembalinya suamimu." Jawaban ini cocok dengan pendapat Bin Biauw, maka wanita ini lalu berkata kepada para murid Cin-ling-pai.

"Kuminta kalian jangan bertindak sendiri-sendiri secara ceroboh. Kita harus sabar menanti sampai suhu kalian pulang, baru kita akan berunding tindakan apa yang selanjutnya akan kita lakukan."

"Akan tetapi, subo. Apa bila kita terlambat, mungkin kita semua akan mereka bunuh selagi kita berada di sini."

"Subo, ke manakah perginya suhu?" Kembali suara-suara terdengar di antara para murid Cin-ling-pai yang marah itu.

"Suhu kalian sedang melakukan penyelidikan ke San-hai-koan..."

"...dan menjadi tawanan di sana!" tiba-tiba terdengar suara wanita memotong, "dan kalian orang-orang Cin-ling-pai yang hendak berkhianat, menyerahlah dari pada harus kubasmi semua!"

Bin Biauw serta Bin Mo To cepat membalikkan tubuh, dan mereka melihat betapa yang berbicara tadi adalah Gui Siang Hwa dan di sebelahnya berdiri seorang laki-laki tampan pesolek, yaitu Sim Thian Bu!

"Kalian sudah dikepung, melawan pun percuma saja!" kata Sim Thian Bu dengan suara mengejek.

Wajah Bin Mo To menjadi merah sekali. "Apa maksud kalian?" bentaknya dengan kedua tangan dikepal. "Kami adalah orang-orang yang telah berjasa dalam menduduki Ceng-tek! Kami bukan pengkhianat melainkan pejuang-pejuang gagah berani!"

Sim Thian Bu tertawa. "Ha-ha-ha, Tung-hai-sian, mungkin engkau memang satu golongan dengan kami, tetapi orang-orang Cin-ling-pai itu jelas bukan! Karena engkau bergabung dengan Cin-ling-pai, maka engkau pun harus menyerah juga!"

Tung-hai-sian yang kini bernama Bin Mo To dan sudah lama membuang nama julukan ketika dia masih menjadi datuk sesat itu menjadi marah sekali. Dia mengerti bahwa tidak ada gunanya bicara dengan mereka. Dia merasa menyesal sekali mengapa rencananya menjadi berantakan begini. Dan semua ini adalah karena ulahnya.

Mantunya yang pergi menyelidiki ke San-hai-koan sudah diketahui musuh dan tentu telah terjebak. Cin-ling-pai juga sudah dikepung dan menghadapi bahaya besar. Semua ini dia yang menjadi biang keladinya. Oleh karena itu dia pula yang kini harus berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan orang-orang Cin-ling-pai.

"Serbu keluar! Berpencar dan mencari jalan keluar sendiri-sendiri! Kita semua kembali ke Cin-ling-san!" teriaknya dengan penuh geram, suaranya nyaring melengking.

Dan para anggota Cin-ling-pai yang maklum pula akan adanya bahaya yang mengancam lalu tumbuh semangat, dan mereka pun bergerak mencabut senjata masing-masing lalu menyerbu keluar! Bin Mo To dan Bin Biauw sendiri sudah mencabut pedang mereka dan menerjang Gui Siang Hwa dan Sim Thian Bu.

Siang Hwa dan Thian Bu mengelak, dan wanita itu berteriak memberi komando kepada pasukan yang mengepung tempat itu untuk menyergap. Dia sendiri pun sudah mencabut pedangnya dan menangkis kuat-kuat ketika Bin Biau kembali menyerang.

"Cringgg...!"

Bin Biau terkejut bukan main karena merasa betapa lengannya yang memegang pedang tergetar dan pedangnya terpental. Siang Hwa tertawa mengejek lantas balas menyerang. Bin Biau memutar pedangnya melindungi diri dan sebentar saja ia telah terdesak hebat.

Betapa pun juga, dia adalah isteri ketua Cin-ling-pai dan sedikit banyak sudah menerima banyak petunjuk suaminya dalam ilmu silat. Maka biar pun tingkat ilmu pedangnya kalah tinggi dan tenaganya kalah kuat dibandingkan Siang Hwa, dia membela diri mati-matian sehingga terjadilah perkelahian yang amat seru.

Sementara itu, Bin Mo To yang sudah tua sekali itu pun mengamuk, akan tetapi amukan pedangnya ditahan oleh pedang di tangan Sim Thian Bu. Bin Mo To pernah menjadi datuk timur yang terkenal sekali dengan ilmu pedangnya dan ilmunya di dalam air. Akan tetapi sudah dua puluh tahun lebih dia tidak pernah mencabut pedang, tidak pernah berkelahi dan ketika pasukan menyerbu Ceng-teh, dia pun hanya memberi petunjuk saja dan tidak ikut terjun ke dalam pertempuran.

Akan tetapi kali ini dia terpaksa bertanding mati-matian, ada pun lawannya adalah murid terkasih mendiang Iblis Buta, maka tentu saja dia merasa kewalahan dan repot sekali. Bukan hanya gerakannya kurang tangkas lagi, juga napasnya pendek sehingga lewat tiga puluh jurus saja napasnya sudah terengah-engah. Keadaannya tidak lebih baik dari pada puterinya yang juga sudah terkurung oleh gulungan sinar pedang di tangan Siang Hwa.

Maklum bahwa keadaannya terhimpit dan sukar untuk meloloskan diri, Bin Biau berseru keras sekali, "Anak-anak, pergilah kalian dan selamatkan diri! Cepat...!" Suaranya kandas dan tubuhnya terhuyung, pedangnya terlepas lantas kedua tangannya mendekap dada di mana terdapat luka yang mencucurkan darah karena ketika dia berteriak tadi, pedang di tangan Siang Hwa telah menembus jantungnya.

"Ayah... lari...!" Bin Biau masih sempat berteriak sebelum tubuhnya terguling kemudian tidak bergerak lagi.

Bin Mo To terkejut bukan main dan rasa kaget ini melemahkan dan membuatnya lengah sehingga dengan mudah saja pedang di tangan Sim Thian Bu menyambar lalu mengenai batang lehernya! Tanpa dapat mengeluarkan suara lagi kakek itu terpelanting dan roboh dengan darah bercucuran dari lehernya. Kakek itu tewas hanya berselang beberapa detik saja sesudah puterinya tewas.

Sementara itu, sejak tadi para murid Cin-ling-pai sudah menerjang keluar dan terjadilah pertempuran yang seru namun berat sebelah, antara puluhan orang Cin-ling-pai melawan ratusan orang prajurit pemberontak, pasukan yang dipimpin oleh Gui Siang Hwa, pasukan istimewa yang rata-rata memiliki ilmu silat yang lumayan.

Biar pun para anak murid Cin-ling-pai melawan dengan gagah berani, tetapi jumlah lawan terlampau banyak. Setiap anggota Cin-ling-pai harus menghadapi pengeroyokan belasan orang lawan, maka tentu saja mereka terdesak hebat.

Pada saat Bin Biau berteriak menyuruh mereka lari, ada beberapa orang yang berhasil meloloskan diri dari kepungan dan melarikan diri, dikejar-kejar oleh para prajurit. Keadaan kacau yang timbul dari kejar-kejaran ini kemudian memberi kesempatan pada para murid Cin-ling-pai untuk berusaha meloloskan diri. Namun demikian, banyak di antara mereka yang gagal dan roboh sebelum berhasil keluar dari kota.

Ada belasan orang saja yang akhirnya berhasil lolos dari dalam kota, melarikan diri sambil membawa luka-luka pada tubuh mereka, sedangkan puluhan orang lainnya tewas. Hanya seperempat bagian saja dari orang-orang Cin-ling-pai itu selamat dari pembantaian yang terjadi di Ceng-teh!

Bagaimana dengan nasib Cia Kong Liang, ketua Cin-ling-pai itu? Ejekan yang keluar dari mulut Siang Hwa bukan hanya kosong belaka. Memang kedatangan ketua Cin-ling-pai itu ke San-hai-koan sudah diketahui lebih dahulu oleh Raja Iblis! Apa yang terjadi di Ceng-teh sudah didengarkan oleh Siang Hwa dan Thian Bu, bayangan-bayangan yang terlihat oleh Bin Biau dan terdengar oleh Cia Kong Liang.

Mendengar percakapan itu, Siang Hwa yang memang selalu memata-matai orang-orang Cin-ling-pai, cepat-cepat mengirim utusan ke San-hai-koan memberi tahu kepada gurunya sehingga tentu saja kunjungan ketua Cin-ling-pai itu ke San-hai-koan telah diketahui lebih dahulu dan kedatangannya itu sudah ditunggu-tunggu!

Setelah melakukan perjalanan semalam suntuk tanpa pernah berhenti, pada esok harinya Cia Kong Liang yang mempunyai watak keras dan gagah perkasa itu memasuki benteng San-hai-koan. Dia langsung masuk saja dan karena dia sudah dikenal oleh para penjaga pintu gerbang, dia diperbolehkan masuk dengan sikap hormat.

Meski pun hari masih sangat pagi dan belum pantas untuk sebuah kunjungan, Cia Kong Liang tidak peduli. Kemarahan yang bergejolak di hatinya hampir tidak dapat ditahannya lagi dan dia pun langsung mengunjungi gedung Panglima Ji Sun Ki yang dijaga ketat oleh pasukan pengawal. Mereka ini pun mengenal Cia Kong Liang dan menyambutnya dengan hormat.

"Aku hendak bertemu dengan Ji-ciangkun," katanya dengan tenang. "Katakan ada urusan yang penting sekali dan kuharap dia akan suka menerimaku sekarang juga!"

Sesudah dilaporkan ke dalam, ketua Cin-ling-pai itu segera dipersilakan masuk ke dalam ruangan tamu yang luas dan ketika dia masuk, di sana telah duduk Panglima Ji Sun Ki seorang diri. Begitu melihat ketua Cin-ling-pai, panglima itu mengangkat tangan kanan sebagai salam dan mempersilakannya duduk.

"Silakan duduk, Cia-pangcu. Pagi-pagi sekali pangcu telah mencariku, ada urusan penting apakah?" tanyanya ramah akan tetapi tegas.

Dengan tenang Cia Kong Liang mengambil tempat duduk berhadapan dengan panglima itu, terhalang sebuah meja besar. Setelah duduk, dia memandang sejenak penuh selidik, barulah dia berkata, "Ji-ciangkun, maafkan kalau kedatanganku ini mengganggu. Akan tetapi ada satu hal yang teramat penting hingga memaksaku malam-malam meninggalkan kota Ceng-tek dan langsung mengunjungi ciangkun pada pagi hari ini."

Sambil tersenyum ramah panglima itu berkata, "Ahh, kalau begitu tentu urusan itu penting sekali. Katakanlah, pangcu, urusan apakah itu?"

Cia Kong Liang menatap tajam, lalu melontarkan pertanyaannya, "Ciangkun, sebenarnya siapakah Pangeran Toan Jit Ong dan isterinya itu?"

Panglima itu mengerutkan alisnya dan memandang heran. "Sungguh mengejutkan sekali pertanyaan pangcu ini sehingga aku tidak mengerti apa yang pangcu maksudkan dengan pertanyaan aneh itu. Pangeran Toan Jit Ong adalah seorang pangeran keluarga kaisar yang telah puluhan tahun meninggalkan kota raja dan hidup bertapa. Akan tetapi, melihat keadaan pemerintah yang demikian lalim, sekarang beliau turun gunung."

"Akan tetapi dia adalah datuk sesat yang berjuluk Raja Iblis, sedangkan isterinya adalah Ratu Iblis! Benarkah itu?"

Ji-ciangkun mengangkat kedua pundaknya. "Aku tidak memperhatikan mengenai perkara itu, pangcu, dan andai kata benar pun, apa bedanya?"

"Apa bedanya?" Cia Kong Liang berseru marah, "dia adalah seorang raja datuk sesat dan dia dibantu oleh Cap-sha-kui serta para datuk sesat lain dari golongan hitam! Tak tahukah ciangkun akan hal ini?"

Ji-ciangkun mengerutkan alisnya. "Aku tahu atau memang bisa menduganya. Akan tetapi apa salahnya? Yang penting adalah menggulingkan pemerintah yang dipimpin oleh kaisar lemah bersama pembesar-pembesar lalim, dan Pangeran Toan adalah seorang pangeran asli..."

"Ji-ciangkun! Aku... kami dari Cin-ling-pai tidak sudi bekerja sama dengan golongan hitam! Para penjahat itu hanya akan mengotori perjuangan kita. Ji-ciangkun, engkau tidak boleh bersekutu dengan orang-orang jahat dari kaum sesat itu!"

Panglima Ji menatap dengan alis berkerut dan sinar matanya dingin sekali. "Cia-pangcu, sikap dan kata-katamu sungguh aneh sekali. Lalu apa yang akan kau lakukan karena aku bersekutu dengan mereka?"

"Ji-ciangkun, engkau harus mengusir mereka semua dan tak boleh menggunakan tenaga mereka untuk perjuangan!"

Wajah panglima itu menjadi merah, sedangkan sinar matanya mengandung kemarahan. "Cia-pangcu, bicaramu sungguh aneh dan lancang. Ada hak apakah maka engkau hendak melarang dan mengatur apa yang akan kulakukan? Kalau aku tetap bekerja sama dengan mereka, engkau mau apa?"

"Brakkk...!"

Cia Kong Liang bangkit berdiri dan tangannya menampar meja di hadapannya sehingga empat kaki meja itu menancap dan masuk ke dalam lantai hampir sejengkal dalamnya!

"Ji-ciangkun, engkau tinggal memilih saja. Mereka yang pergi atau kami yang pergi!"

Panglima itu pun bangkit berdiri dan memandang marah. "Orang she Cia, engkau adalah manusia yang sombong dan angkuh! Apa sih artinya puluhan orang Cin-ling-pai bagiku? Kalian datang tanpa kuundang dan kalau mau pergi, tidak semudah itu. Kami tidak mau kalian keluar membawa rahasia-rahasia pertahanan kami!"

Tiba-tiba saja terdengar suara dengusan dan disusul suara wanita, "Ketua Cin-ling-pai ini memang besar kepala dan patut menerima hukuman!"

Cia Kong Liang membalikkan tubuhnya dan dia melihat Raja Iblis bersama Ratu Iblis telah berdiri di ambang pintu ruangan itu dengan sikap yang menakutkan, wajah mereka yang kehijauan laksana dua mayat hidup saja. Dan di belakang mereka nampak puluhan orang prajurit pengawal yang siap dengan tombak dan golok mereka.

Sekilas pandang saja tahulah ketua Cin-ling-pai itu bahwa dia sudah terkepung dan tidak mungkin dapat meloloskan diri kecuali harus melawan mereka. Dia pun dapat menduga bahwa Raja dan Ratu Iblis ini tentu lihai sekali, apa lagi ditambah puluhan orang pasukan pengawal. Mana mungkin dia yang hanya seorang diri dapat melawan musuh yang sekian banyaknya itu?

Pikirannya bekerja cepat dan tiba-tiba saja tubuhnya membalik lantas melompat ke arah Ji-ciangkun! Panglima ini terkejut bukan main, dapat menduga bahwa ketua Cin-ling-pai itu menyerangnya, maka dia segera menyambutnya dengan pukulan tangan kanan yang keras ke arah dada Cia Kong Liang!

Akan tetapi dengan amat mudahnya ketua Cin-ling-pai itu menangkap pergelangan lengan kanan lawan kemudian sekali menggerakkan jari tangan kanan menotok, tubuh panglima itu menjadi lemas tidak mampu melawan lagi! Cia Kong Liang menelkung lengan itu ke belakang tubuh dan sambil mengancam dengan pedangnya.

Ketika dia mencabut Hong-cu-kiam, nampak berkelebat sinar emas. Itulah pedang pusaka Hong-cu-kiam yang tipis dan dapat digulung menjadi ikat pinggang! Sambil menempelkan pedangnya di batang leher Ji-ciangkun, dia menghardik ke depan,

"Kalau ada yang menyerangku, maka panglima ini akan kubunuh lebih dahulu!"

Akan tetapi mendadak terdengar suara Ratu Iblis mengejek. "Heh-heh, pangcu, kau boleh membunuh panglima tujuh kali dan kami masih dapat mengangkat yang lain delapan kali. Apa artinya seorang panglima bagi kami? Setiap waktu kami dapat mengangkat panglima lain sebagai penggantinya. Bunuhlah kalau mau bunuh dia, akan tetapi engkau tetap tidak akan mampu lolos dari kami!"

Cia Kong Liang bukan orang bodoh dan dia tahu bahwa apa yang dikatakan Ratu Iblis itu memang benar. Sekarang baru dia menyadari bahwa orang pertama dalam barisan kaum pemberontak itu bukanlah Ji-ciangkun, melainkan Pangeran Toan Jit Ong atau Raja Iblis yang berdiri diam saja di samping isterinya yang menjadi juru bicara itu.

Menyandera Ji-ciangkun tidak ada artinya dan membunuhnya pun juga tidak ada artinya. Bahkan kalau mungkin lebih baik dia memanaskan hati Ji-ciangkun. Maka dia pun segera membebaskan totokannya dari tubuh panglima itu.

"Nah, ciangkun, harap jangan bertindak bodoh. Lihat sikap dan ucapan mereka! Apakah engkau masih sudi bersekutu dengan iblis-iblis jahat dan palsu macam mereka?"

Setelah dibebaskan dari totokan, Ji Sun Ki mundur-mundur dan wajahnya nampak merah sekali tanda kemarahannya. "Cia-pangcu, engkau sungguh bodoh! Tanpa bimbingan dari Toan Ong-ya, mana mungkin kita berhasil? Menyerahlah saja!"

Tentu saja Cia Kong Liang menjadi marah bukan main. Tak disangkanya bahwa Raja Iblis telah menguasai Ji-ciangkun seperti itu. Tahulah dia bahwa sekarang harapan untuk lolos tidak ada lagi, dan dia menjadi nekat. "Baiklah Raja Iblis, kalau begitu aku akan mengadu nyawa denganmu!"

Cia Kong Liang meloncat lantas pedangnya berkelebat menjadi sinar emas yang panjang dan cepat menyambar ke arah Raja Iblis. Akan tetapi, mendadak Ratu Iblis mengeluarkan lengkingan panjang dan pedangnya telah berada di tangan, bergerak menangkis serangan ketua Cin-ling-pai itu.

"Tranggg...!"

Keduanya meloncat ke belakang dan langsung memeriksa pedang masing-masing karena pertemuan kedua batang pedang itu tadi telah membuat tangan mereka tergetar. Setelah melihat bahwa pedang mereka tidak rusak, Cia Kong Liang cepat menyerang lagi dengan dahsyatnya, langsung disambut oleh Ratu Iblis yang memutar pedangnya dengan cepat. Serang menyerang terjadi akan tetapi semua serangan dapat dielakkan atau ditangkis.

Lewat belasan jurus kemudian, tiba-tiba saja Ratu Iblis membentak nyaring dan kini bukan hanya pedangnya yang menusuk ke arah lambung lawan, namun rambutnya juga sudah berubah menjadi senjata ampuh menyambar ke arah tenggorokan Cia Kong Liang.

Pendekar ini terkejut bukan kepalang. Dia maklum bahwa serangan rambut itu tidak kalah ampuh dari serangan-serangan pedang, maka sambil menangkis pedang yang menusuk lambung, dia pun mengerahkan tenaga pada telapak tangan kirinya dan sekarang tenaga Thian-te Sin-ciang yang amat kuatnya menyambar ke arah gumpalan rambut itu.

Rambut itu membuyar dan hilang tenaganya pada waktu bertemu dengan tenaga Thian-te Sin-ciang, membuat nenek itu terkejut bukan kepalang. Dia dapat menduga bahwa orang yang telah menjadi ketua Cin-ling-pai tentu lihai sekali, akan tetapi tak disangkanya seliai itu! Dengan sendirinya dia kini tidak berani memandang rendah lawan.

Maka dia pun mengeluarkan suara memekik nyaring dan kini pedangnya bergerak-gerak aneh dan liar, sedangkan tangan kirinya diputar-putar lalu menyambar-nyambar ke depan dengan telapak tangan terbuka. Terdengar desir angin ketika tangan kiri itu didorongkan ke depan.

Cia Kong Liang merasa betapa angin pukulan yang panas dan kuat menyambar ke arah tubuhnya. Cepat dia pun mengerahkan Thian-te Sin-ciang dan melawan pukulan-pukulan itu dengan dorongan telapak tangan kirinya, sedangkan pedangnya masih terus berupa gulungan sinar emas yang kuat. Pertandingan itu berlangsung semakin seru dan ternyata kedua pihak memiliki tingkat kepandaian dan kekuatan yang seimbang.

Cia Kong Liang merasa penasaran bukan main melihat kenyataan bahwa sampai puluhan jurus dia belum mampu mengalahkan nenek itu. Baru melawan nenek itu saja dia tidak sanggup mengalahkan, apa lagi kalau Raja Iblis sendiri yang maju! Dia membentak dan kini gerakan pedangnya berubah sama sekali karena dia sudah memainkan Ilmu Pedang Siang-bhok Kiam-sut (Ilmu Pedang Kayu Harum) yang amat aneh dan hebat. Pedangnya bergerak tanpa mengeluarkan suara dan tahu-tahu pedang itu menghujam ke arah dada lawan.

Nenek itu cepat menangkis, namun ketika kedua pedang bertemu, pedang Hong-cu-kiam itu membuat gerakan memutar dan tiba-tiba terdengar suara keras saat pedang di tangan nenek itu patah menjadi dua potong! Memang jurus Ilmu Pedang Siang-bhok Kiam-sut itu sangat hebat dan pedang di tangan ketua Cin-ling-pai itu adalah sebatang pedang pusaka yang lebih ampuh dari pada pedang si nenek.

Akan tetapi, pada saat itu pula rambut nenek itu sudah menyambar dan menotok ke arah pergelangan tangan kanan lawan, sedangkan dua tangan nenek itu sudah menubruk dan mencengkeram. Gerakan ini dilakukan dengan lengking nyaring mengejutkan.

Biar pun Cia Kong Liang telah mengerahkan Tiat-po-san, semacam ilmu kekebalan, tetap saja lengannya agak kesemutan ketika terkena totokan rambut dan pada saat pedangnya hampir terampas itu, tiba-tiba dari samping menyambar angin pukulan yang sangat hebat dan tahu-tahu pedangnya telah terbang meninggalkan tangannya.

Cia Kong Liang cepat meloncat ke belakang untuk menghindarkan diri dari tubrukan Ratu Iblis, dan ketika dia mengangkat muka, ternyata pedangnya telah berada di tangan Raja Iblis yang sedang menimang-nimangnya dan memeriksanya tanpa mempedulikan dirinya. Cara Raja Iblis merampas pedang saja sudah membuktikan betapa saktinya iblis itu.

Akan tetapi Cia Kong Liang tidak menjadi gentar, bahkan merasa penasaran dan marah sekali. Sambil mengerahkan tenaga dia pun segera meloncat ke depan, menyerang Raja Iblis sambil membentak, "Kembalikan pedangku!"

Akan tetapi Ratu Iblis yang juga telah kehilangan pedang cepat meloncat lalu menyambut serangan ketua Cin-ling-pai yang ditujukan kepada suaminya. Dua tubuh itu bertemu di udara dan dua pasang tangan saling bersilang dan berbenturan.

"Desss...!"

Tubuh keduanya terlempar ke belakang, akan tetapi tubuh Ratu Iblis terlempar lebih jauh dan dia agak terhuyung ketika kedua kakinya menyentuh tanah, ada pun tubuh pendekar itu tetap tegak.

"Ji-ciangkun, tangkap dia!" tiba-tiba terdengar suara Raja Iblis memerintah dan terdengar Ji Sun Ki memberi aba-aba kepada anak buahnya.

"Kepung dan tangkap pengkhianat ini!" bentaknya.

Mendengar bentakan Ji-ciangkun ini, Cia Kong Liang menjadi amat marah dan tahulah dia bahwa panglima itu sudah menjadi antek Raja Iblis. Bukan Panglima Ji yang memimpin pemberontakan itu, melainkan Raja Iblis! Alangkah bodohnya! Dia telah membawa nama Cin-ling-pai ke dalam lumpur, menyeret Cin-ling-pai menjadi antek-antek Raja Iblis!

"Majulah jangan dikira aku takut!" bentaknya dan dia pun mengamuk ketika dikepung oleh banyak sekali prajurit pengawal.

Akan tetapi jumlah mereka banyak sekali dan tiba-tiba lengannya dapat tertangkap oleh seorang prajurit. Dia hendak meronta, akan tetapi tiba-tiba prajurit itu berbisik, suaranya terdengar dekat sekali di telinganya, tanda bahwa prajurit itu menggunakan ilmu mengirim suara yang amat kuat.

"Percuma melawan, menyerah saja untuk saat ini!" Dalam suara itu terkandung nasehat dan juga bujukan, dan Cia Kong Liang dapat menduga bahwa prajurit ini tentu bermaksud baik, maka dia pun berhenti meronta dan membiarkan dirinya dikelilingi dan dibelenggu.

"Bunuh saja dia!" Terdengar Ji-ciangkun berkata. "Jika tidak tentu dia akan menyusahkan saja di kemudian hari."

"Tidak, masukkan saja ke dalam tahanan dan jaga keras jangan sampai lolos. Lain waktu kita bisa membutuhkan dia," terdengar Raja Iblis berkata dan tubuh ketua Cin-ling-pai lalu diseret oleh beberapa orang prajurit pengawal, dibawa ke dalam sebuah kamar tahanan yang kokoh kuat dan dijaga oleh selusin orang prajurit pengawal.

Cia Kong Liang mencari-cari dengan pandang matanya, namun prajurit yang tadi berbisik kepadanya sudah lenyap menyelinap di antara banyak prajurit di situ.....

Gerakan para pemberontak yang telah menduduki San-hai-koan dan Ceng-tek, tentu saja amat mengejutkan pemerintah di kota raja. Panglima Ji dikenal sebagai seorang Panglima golongan tua yang sejak dahulu selalu setia terhadap pemerintah. Oleh karena itu, ketika mula-mula terdengar berita bahwa kota San-hai-koan sudah diduduki oleh panglima yang pemberontak ini, pemerintah di kota raja masih merasa ragu-ragu untuk dapat percaya.

Mungkin terjadi pertikaian pendapat antara pimpinan pasukan Ceng-tek dengan pimpinan pasukan San-hai-koan yang dipimpin Ji-ciangkun, demikian para menteri di istana kaisar berpendapat. Oleh karena itu, sebelum dilakukan penyelidikan terlebih dahulu, tidak perlu dikirim pasukan besar dari kota raja, karena jaraknya cukup jauh.

Penyelidikan segera dilakukan dan terkejutlah kaisar serta para pembantunya pada waktu mendengar bahwa bukan hanya San-hai-koan yang diduduki, bahkan kota Ceng-tek juga telah diduduki oleh pasukan pemberontak yang kini terus memperluas kekuasaan mereka dengan penyerbuan ke dusun-dusun.

Setelah mengadakan perundingan dengan para menteri, Panglima Yang Ting Houw, yaitu seorang panglima muda yang sangat cerdas berkata, "Menurut penyelidikan dan laporan beberapa orang pendekar yang baru kembali dari utara, pergerakan kaum pemberontak yang dipimpin Ji Sun Ki itu dibantu oleh golongan hitam di dunia kang-ouw. Pergerakan itu diikuti pula oleh para suku bangsa liar di daerah utara yang agaknya hendak menegakkan kembali kekuasaan mereka di selatan. Oleh karena itu, menurut pendapat hamba, lebih baik kalau membiarkan dua pihak itu, pasukan pemberontak dan pasukan suku liar, saling hantam sendiri. Sesudah mereka saling hantam dan menderita sehingga menjadi lemah, barulah kita turun tangan membasmi keduanya dan mengerahkan pasukan besar yang sudah kita persiapkan secara rahasia."

Kaisar serta para pembesar menyatakan setuju, maka diaturlah pasukan yang berjumlah dua puluh lima ribu orang, dipimpin oleh panglima-panglima yang berpengalaman, untuk menuju ke utara secara diam-diam dan dengan cara berpencar.

Sementara itu, Yelu Kim yang kini sudah menjadi pimpinan para kepala suku bangsa di utara, sudah mempersiapkan diri pula. Dibentuknya pasukan sangat kuat yang terdiri dari berbagai suku bangsa utara itu dan dilatihnya mereka supaya mengenal tanda-tanda dan isyarat-isyarat barisan.

Mereka itu tak perlu lagi dilatih untuk bertempur karena setiap anggota pasukan dari suku bangsa di utara itu merupakan orang yang sudah biasa bertempur, terbiasa menghadapi kesukaran, pendeknya orang yang sudah digembleng oleh keadaan hidup yang sukar dan keras. Mereka adalah penunggang-penunggang kuda yang sangat mahir, juga pemanah-pemanah yang terlatih sekali dan orang-orang yang berani mati.

Karena nampaknya pihak pemerintah di selatan belum juga mengirim pasukan besar dan yang menentang gerakan para pemberontak itu hanyalah pasukan-pasukan pemerintah di perbatasan yang tidak seberapa kuat, Yelu Kim kemudian merencanakan penyerbuan ke Ceng-tek. Apa lagi setelah dia mendengar akan pemberontakan di dalam benteng itu oleh orang-orang Cin-ling-pai yang tadinya membantu pemberontak.

Dia menganggap sudah tiba saatnya yang baik untuk bergerak karena benteng Ceng-tek itu tidaklah sekuat San-hai-koan yang menjadi pusat pemberontak di mana tinggal para pimpinan pemberontak dengan pasukannya yang besar dan kuat. Kekuatan kota Ceng-tek hanya beberapa ribu orang pasukan dan sesudah mengumpulkan kurang lebih tujuh ribu orang, Yelu Kim kemudian mengatur siasat untuk melakukan penyerbuan terhadap para pemberontak yang menduduki Ceng-tek.

Kota itu akan diserbu dari delapan penjuru angin! Dan para pembantunya yang pandai akan menimbulkan kekacauan pada empat pintu gerbang, kemudian, jauh hari sebelum penyerbuan dilakukan, sebanyak mungkin pembantunya yang pandai akan diselundupkan memasuki kota benteng itu dan pada waktu para pembantu menimbulkan kekacauan di keempat pintu gerbang, mereka yang menyelundup ini serentak melakukan pengrusakan dengan cara membakar tempat-tempat penting.

Kebakaran inilah yang akan menjadi tanda bagi pasukan Yelu Kim untuk menyerbu dari delapan penjuru. Yang empat bagian menyerbu langsung ke pintu gerbang yang sedang kacau, dan yang empat bagian lain menyerbu dengan menghujankan anak panah melalui tembok benteng dan menyerbu dengan menggunakan tangga dan tali.

Demikian rapinya Yelu Kim mengatur siasat sehingga sudah puluhan orang mata-mata diselundupkannya

ke Ceng-teh tanpa ada yang mengetahuinya. Para komandan di kota Ceng-teh masih tenang saja, sama sekali tidak pernah menyangka bahwa kota mereka diam-diam telah terkepung oleh banyak prajurit pasukan suku bangsa utara!

Sesudah Cin-ling-pai dihancurkan, kota Ceng-teh ini dipimpin oleh Sim Thian Bu dan Gui Siang Hwa, dibantu oleh para perwira pasukan pemberontak. Di antara beberapa orang datuk sesat yang membantu kedua orang ini melakukan penjagaan di Ceng-teh terdapat Koai-pian Hek-mo, Hwa Hwa Kui-bo, dan Thottee-kwi, tiga di antara Cap-sha-kui yang tinggal tujuh orang itu. Empat orang tokoh lainnya tak pernah berpisah dari Raja dan Ratu Iblis karena mereka yang berjuduk Hui-thian Su-kwi (Empat Setan Terbang ke Langit) ini dipercaya untuk menjadi pengawal pribadi Raja dan Ratu Iblis!

Kaum pemberontak itu bukan pejuang-pejuang sejati, melainkan gerombolan orang-orang yang selalu mengejar kesenangan. Bahkan pemberontakan itu pun mereka lakukan demi mengejar kesenangan. Oleh karena itu, sesudah Cin-ling-pai dibasmi, penjagaan di kota benteng itu tidaklah seketat semula.

Para pimpinan itu kerjanya hanya bersenang-senang saja, makan minum, pesta pora dan melampiaskan nafsu-nafsu mereka sepuasnya karena di kota benteng itu merekalah yang berkuasa. Memang mereka tidak merasa khawatir. Benteng mereka itu amat kuat, terjaga oleh ribuan orang, ada lima ribu lebih orang tentara. Apa lagi tidak nampak tanda-tanda datangnya pasukan pemerintah dari selatan. Apa yang perlu ditakutkan?

Pada senja hari itu, seperti biasa, para penjaga pintu gerbang menjaga sambil bersenang-senang. Ada yang bermain kartu, ada yang minum-minum dan setiap ada wanita muda lewat di pintu gerbang, tentu mereka akan menggonggongnya, baik dengan ucapan-ucapan atau pun dengan sentuhan-sentuhan. Karena kebiasaan yang amat buruk ini, jarang ada wanita muda berani melewati pintu gerbang.

Akan tetapi pada senja hari itu, di pintu gerbang sebelah timur, nampak seorang wanita muda mendorong sebuah gerobak, datang dari luar pintu gerbang. Wanita ini masih muda, pakaiannya seperti wanita petani biasa, akan tetapi wajahnya amat cantik, berkulit halus dan matanya indah bersinar-sinar.

Senja itu jarang ada orang lewat di pintu gerbang dan keadaannya sudah sunyi, membuat para penjaga menjadi semakin jemu dan membutuhkan hiburan. Sebentar lagi, bila mana sudah ada tanda genta dibunyikan, pintu gerbang akan ditutup dan mereka dapat berjaga sambil tidur.

Ketika melihat wanita yang mendorong gerobak itu datang dari jauh, segera penjaga yang melihatnya mengeluarkan seruan girang. "Si cantik datang mengunjungi kita!" serunya.

Para penjaga yang jumlahnya selusin orang itu pun keluar semua. Yang sedang berjudi menghentikan permainan mereka, yang sedang minum-minumpun keluar dan semua kini berdiri menghadang di pintu gerbang, memandang kepada wanita muda yang mendorong gerobak itu dengan mulut menyeringai.

Wanita muda itu agaknya tidak peduli dan terus saja datang menghampiri pintu gerbang. Gerobak dorong itu tidak besar, muatannya penuh dengan jerami. Agaknya ia baru pulang mengumpulkan jerami untuk makanan ternaknya. Tentu perempuan ini tadi keluar melalui pintu gerbang lain, pikir para penjaga itu karena mereka tidak melihat wanita itu keluar.

"Aih, manis, perlahan dulu..." kata kepala jaga sambil melintangkan tombak panjangnya ketika wanita itu hendak lewat.

Wanita muda itu terpaksa menghentikan gerobaknya dan memandang tajam kepada dua belas orang penjaga itu. Alisnya berkerut dan matanya bersinar-sinar, akan tetapi bibirnya tersenyum. Memang cantik jelita sekali gadis ini, maka walau pun dia berpakaian wanita dusun, kecantikannya menonjol dan membuat dua belas orang penjaga itu mengilang. Tak mereka sangka bahwa hari itu, sebelum tutup pintu gerbang, mereka memiliki nasib begini baik bertemu dengan seorang wanita secantik ini.

"Kalian mau apa? Biarkan aku lewat!" kata gadis itu sambil mencibirkan bibirnya yang merah basah.

"Aihh, kenapa terburu-buru amat?"

"Berhenti dulu, kita bicara-bicara nona manis. Masih banyak waktu untuk pulang."

"Siapa sih namamu, manis?"

"Berapa usiamu?"

"Di mana rumahmu? Aku belum pernah melihat seorang gadis secantikmu!"

Dengan sikap amat ceriwis para penjaga itu mengeluarkan ucapan-ucapan menggoda dan merayu, akan tetapi gadis itu hanya tersenyum saja.

"Harap jangan menahanku, aku tergesa-gesa, sapiku sudah lapar," katanya membujuk.

"Ha-ha-ha-ha, perlahan dulu, nona. Engkau tidak boleh lewat sebelum membayar pajak!" kepala jaga berkata sambil tertawa-tawa dan mengamang-amankan tombaknya seperti orang mengancam dan menakut-nakuti.

"Pajak? Pajak apa?" tanya gadis itu.

"Orang lain harus membayar dengan uang, akan tetapi engkau cukup membayar... ehm..., tentu engkau tahu sendiri, nona."

"Hemm, membayar apakah? Harap dijelaskan," gadis itu mendesak.

Kepala jaga itu menyeringai lebar. "Bukan sapimu saja yang lapar, akan tetapi kami juga lapar, bukan lapar karena makanan, melainkan lapar akan wanita cantik. Engkau harus menemani kami tidur, baru boleh lewat."

"Ihhh!" Wajah yang cantik itu menjadi merah sekali dan matanya mengeluarkan cahaya berapi. "Sudah kukira! Kalian hanyalah babi-babi yang kurang ajar dan suka mengganggu wanita! Mau makan? Nih, makanlah ini...!"

Dan tiba-tiba saja gadis itu mendorong gerobaknya menabrak si kepala jaga.

"Bresss...!"

Kepala jaga itu terjengkang dan menimpa seorang kawannya yang berdiri di belakangnya. Dia mengaduh-aduh sambil menyumpah-nyumpah karena tulang betisnya yang tertabrak muka gerobak itu terasa nyeri bukan main, kiut-miut rasanya dan dia takut kalau-kalau tulang itu patah.

"Perempuan keparat! Tangkap dia...!"

Namun gadis itu sudah mendorong kembali gerobaknya dengan kuat menabrak seorang penjaga lain yang sudah mencabut golok. Penjaga itu terpelanting, goloknya terlepas dan dia pun mengaduh-aduh kesakitan.

Kini semua penjaga menjadi sadar bahwa wanita ini agaknya memang sengaja hendak memusuhi mereka. Mereka lalu mencabut senjata masing-masing dan mengepung. Akan tetapi si kepala jaga berteriak,

"Simpan senjata kalian, tolo! Tangkap dia hidup-hidup lalu kita mainkan dia sepuasnya sebelum membunuhnya. Jahanam betina ini harus dihajar sampai kita puas!"

Kepala jaga dan kawan-kawannya itu tidak tahu dengan siapa mereka berhadapan. Gadis itu adalah Ceng Sui Cin!

Seperti telah kita ketahui, gadis ini menjadi pembantu Yelu Kim, karena dia melihat bahwa dengan membantu para suku bangsa di utara, maka dia dapat pula ikut menentang para pemberontak yang dipimpin oleh Raja Iblis. Maka, ketika Yelu Kim mengatur siasat dan merencanakan penyerbuan Ceng-tek, dia mengajukan diri untuk bertugas mengacau satu di antara empat pintu gerbang pada waktu penyerbuan hendak dilakukan. Dan gurunya, Yelu Kim, yang percaya akan kelihaian Sui Cin, menyetujui lalu menugaskan muridnya itu untuk mengacau di pintu gerbang bagian timur itu.

Andai kata para penjaga itu telah mengenal Sui Cin, tentu dia akan mengerahkan semua kekuatan kawan-kawannya, mempergunakan senjata untuk menyerang dan mengeroyok gadis pendekar itu. Bahkan, andai kata mereka mempergunakan senjata tajam sekali pun, mereka bukanlah lawan pendekar wanita perkasa ini.

Maka kini, karena mereka maju dengan tangan kosong, enak dan mudah saja bagi Sui Cin untuk mengamuk dan merobohkan mereka semua hanya dengan gerobaknya yang didorong ke sana-sini!

Mereka yang roboh tidak mampu bangkit kembali karena tulang mereka sudah patah atau retak-retak dihantam kayu melintang di depan gerobak. Setelah mereka semua roboh dan mereka berteriak-teriak minta tolong, Sui Cin cepat menyalakan api membakar jerami di dalam gerobaknya, kemudian mendorong gerobak yang berkobar-kobar itu sampai masuk ke dalam pondok penjagaan sampai pondok itu terbakar pula.

Dia melihat datangnya puluhan orang prajurit dari dalam. Cepat Sui Cin menyambar dua batang golok dari atas tanah dan berlari menghampiri alat pemutar pintu gerbang. Pintu gerbang yang berat itu dibuka atau ditutup dengan menggunakan alat putaran yang kuat, kini Sui Cin menghajar rantai besar itu dengan sepasang goloknya, membacoki rantai itu hingga sepasang goloknya rompal akan tetapi rantai itu pun putus! Sekarang daun pintu gerbang tidak dapat ditutup kembali setelah rantai itu putus.

Ketika puluhan orang prajurit datang menyerbu dan mengeroyoknya, Sui Cin mengamuk, menggunakan sepasang goloknya yang sudah rompal. Dia sengaja mengulur waktu untuk memberi kesempatan kepada teman-temannya bergerak.

Memang, pada saat yang sama di tiga pintu gerbang lainnya terjadi pula kekacauan yang ditimbulkan oleh pembantu-pembantu Yelu Kim yang mempunyai kepandaian tinggi. Akan tetapi mereka itu datang sedikitnya berlima, tidak seperti Sui Cin yang bekerja seorang diri saja.

Tiba-tiba saat yang dinanti-nanti oleh Sui Cin sambil mengamuk itu pun tiba. Terdengar suara teriakan-teriakan riuh rendah di sebelah dalam kota, kemudian tampak api berkobar tinggi. Ternyata kawan-kawan yang menyelundup ke dalam itu kini sudah mulai dengan aksi mereka membakari tempat-tempat penting. Tentu saja ada di antara mereka yang kepergok dan dikeroyok sehingga mulailah terjadi pertempuran-pertempuran antara para mata-mata dengan para petugas keamanan.

Melihat ini Sui Cin tidak mau melayani para pengeroyoknya. Cuaca mulai menjadi gelap dan dia pun menggunakan ilmu ginkang-nya untuk melompat dan melarikan diri memasuki kota Ceng-teh, meloncat ke atas wuwungan rumah-rumah orang lalu lenyap dari kejaran para penjaga. Keadaan menjadi kacau ketika para penjaga melihat bahwa pintu gerbang tidak dapat ditutup dan betapa di dalam kota sudah terjadi pembakaran-pembakaran dan pertempuran-pertempuran.

Dan pada saat itulah terdengar ledakan-ledakan disusul bunyi terompet dan tambur, lalu pasukan-pasukan Yelu Kim menyerbu dari delapan penjuru. Kacau balaulah pertahanan pasukan pemberontak yang dipimpin oleh Sim Thian Bu dan Siang Hwa. Begitu mereka mencurahkan perhatian untuk menahan serbuan musuh ke empat pintu gerbang, datang serbuan melalui tembok-tembok benteng dan datang pula hujan panah dari luar tembok.

Serbuan pada waktu malam gelap ini sungguh telah diperhitungkan dengan masak-masak oleh Yelu Kim. Pasukannya memiliki sasaran yang jelas, yaitu benteng itu. Dan di dalam kota benteng itu terdapat penerangan yang cukup sehingga mereka mampu melihat jelas keadaan musuh.

Sebaliknya, pasukan pemberontak yang berada di dalam benteng menjadi bingung sebab pihak musuh datang dari tempat gelap, tidak tahu dari arah mana yang tepat, dan pihak musuh ini sama sekali tidak membawa obor. Mereka bahkan tidak tahu siapakah musuh mereka dan berapa jumlahnya. Maka tanpa banyak susah payah, pada menjelang tengah malam pasukan-pasukan Yelu Kim mulai berhasil mendesak masuk melalui pintu gerbang dan melalui tembok-tembok benteng!

Tidak dapat disangkal bahwa Gui Siang Hwa dan Sim Thian Bu adalah dua orang yang memiliki ilmu silat tinggi. Akan tetapi dalam hal ilmu perang, mereka bukan ahli dan tidak berpengalaman, maka ketika menghadapi penyerbuan yang dilakukan dengan taktik yang matang dari Yelu Kim ini, mereka menjadi bingung.

Dan seperti ahli-ahli silat umumnya, mereka hanya mengandalkan kepandaian silat untuk bertahan, lupa bahwa perang antara pasukan tidak dapat disamakan dengan perkelahian antar perorangan di mana ilmu silat memegang peranan yang menentukan kalah menang. Karena pasukan mereka kalah banyak, juga karena mereka diserbu secara tiba-tiba dan tak terduga-duga, maka pertahanan mereka akhirnya bobol

dan terjadilah pertempuran di dalam kota benteng itu antara pasukan pemberontak dan suku bangsa utara yang berani mati.

Sebelum melakukan penyerbuan, Sui Cin sudah mendengar dari para mata-mata Mancu bahwa perkumpulan Cin-ling-pai yang dipimpin oleh ketuanya sendiri juga ikut membantu pemberontakan Raja Iblis, bahkan ketika pasukan pemberontak menyerbu kota Ceng-tek dan akhirnya menguasainya, orang-orang Cin-ling-pai sudah berjasa besar. Kemudian dia pun mendengar bahwa orang-orang Cin-ling-pai kini bertugas sebagai perwira-perwira dan kepala-kepala pasukan penjaga untuk menjaga keamanan Ceng-tek.

Oleh karena itu, ketika dia berhasil mengacau pintu gerbang timur dan teman-temannya, baik yang berada di dalam mau pun di luar sudah mulai bergerak, dia lalu berloncatan dari wuwungan ke wuwungan lain, mencari-cari. Ketika dia mendengar akan hal Cin-ling-pai, dia hampir tidak percaya dan merasa prihatin sekali.

Betulkah orang-orang Cin-ling-pai ikut memberontak, bersekutu dengan Raja Iblis? Malah dipimpin sendiri oleh ketuanya, ayah Hui Song? Sulit untuk dipercaya. Bukankah Hui Song sendiri seorang pendekar muda yang gagah perkasa dan budiman?

Meski pun ayah bundanya nampaknya tidak suka kepada ketua Cin-ling-pai yang mereka anggap angkuh dan sombong, akan tetapi mereka pun mengakui bahwa ketua Cin-ling-pai adalah seorang pendekar yang sangat lihai dan gagah perkasa. Bagaimana mungkin kini pendekar itu beserta murid-muridnya malah bersekutu dengan Raja Iblis yang dibantu oleh Cap-sha-kui?

"Tidak mungkin...!" katanya pada diri sendiri.

Akan tetapi tiba-tiba Sui Cin mendekam di atas wuwungan saat dia melihat berkelebatnya dua orang dari dalam sebuah gedung di bawah. Ketika kedua orang itu berdiri di bawah penerangan, dia segera mengenal mereka yang tidak lain adalah Gui Siang Hwa dan Sim Thian Bu!

Melihat dua orang musuh besar yang sangat dibencinya itu, Sui Cin lupa diri, lupa bahwa dua orang itu amat lihai dan terlalu berbahaya baginya kalau menghadapi mereka berdua itu sendirian saja. Akan tetapi kemarahan sudah membuat dia melompat ke bawah sambil berseru marah,

"Jahanam-jahanam busuk hendak lari ke mana kalian?!"

Agaknya dua orang itu memang telah bersiap-siap untuk lari. Mereka membawa buntalan yang kelihatan berat di punggung masing-masing dan agaknya mereka hendak melarikan diri sambil membawa barang-barang berharga dari dalam kota benteng itu.

Siang Hwa dan Thian Bu terkejut sekali. Keduanya segera mencabut pedang dan ketika mengenal Sui Cin, mereka pun marah lalu tanpa banyak cakap lagi keduanya menyerang Sui Cin.

Gadis ini cepat mengelak. Akan tetapi, dua orang itu yang melihat betapa gadis ini hanya bertangan kosong dan sendirian saja, lalu mempercepat serangan mereka, dengan penuh nafsu melancarkan serangan-serangan maut untuk membunuh Sui Cin.

Akan tetapi Sui Cin sudah menguasai Ilmu Bu-eng Hui-teng dari Wu-yi Lo-jin, gerakannya cepat laksana beterbangan saja sehingga dua pedang di tangan Siang Hwa dan Thian Bu tidak dapat menyentuhnya. Dua orang lawan itu terkejut melihat kecepatan gerak Sui Cin dan mereka terus mendesak. Sungguh pun Sui Cin mampu mengelak dan berloncatan ke sana-sini, namun dia tidak mendapatkan kesempatan untuk balas menyerang.

Untung baginya bahwa dua orang lawannya itu kelihatan gugup. Kini pertempuran sudah mulai memasuki kota sehingga mereka harus bergegas melarikan diri. Munculnya Sui Cin menimbulkan bahaya bagi mereka, bahaya terlambat untuk melarikan diri. Maka mereka lantas menyerang terus kalang kabut membuat Sui Cin terpaksa harus mengerahkan ilmu ginkang-nya untuk menghindarkan diri dari libatan dua gulung sinar pedang itu.

Tiba-tiba berkelebat dua bayangan orang dan tahu-tahu di sana telah nampak Hui Song dan Siang Wi! Siang Wi sudah mempergunakan sepasang pedangnya menyerang Siang Hwa sedangkan Hui Song juga membantu Sui Cin menghadapi Thian Bu.

Munculnya dua orang muda ini tentu saja sangat mengejutkan hati Siang Hwa dan Thian Bu. Apa lagi sesudah melihat betapa hebatnya gerakan Hui Song dan betapa sepasang pedang dari Siang Wi itu pun tidak boleh dipandang rendah.

"Lari...!" Thian Bu berseru sambil memutar pedangnya, mendesak mundur Hui Song dan Sui Cin yang bertangan kosong itu. Keduanya lalu meloncat dan lari ke dalam gelap.

Sui Cin, Hui Song dan Siang Wi tidak mengejar. Sui Cin dan Hui Song merasa gembira sekali dapat bertemu di situ.

"Cin-moi, engkau selamat, aku gembira sekali bertemu denganmu di sini!" kata Hui Song sambil memegang tangan gadis itu.

Untuk sejenak Sui Cin hanya membiarkan saja tangannya digenggam oleh pemuda itu, kemudian sambil melirik kepada Siang Wi dia melepaskan tangannya. "Song-ko, mari kita bantu pasukan suku bangsa utara menyerang pasukan pemberontak!"

"Nanti dulu, kami hendak menyelidiki apakah benar ayah dan ibu berada di sini," kata Hui Song, suaranya mengandung rasa penasaran.

Sui Cin menatap wajah pemuda itu dengan hati tegang. Agaknya pemuda ini pun sudah mendengar tentang Cin-ling-pai yang kabarnya membantu Raja Iblis!

"Sejak tadi aku pun mencari-cari apakah benar ada anggota Cin-ling-pai yang..."

"Jadi engkau sudah tahu pula tentang hal itu, Cin-moi?" Hui Song bertanya kaget. "Jadi... benarkah berita tentang..."

"Aku sudah mendengar beritanya dan aku tidak percaya, Song-ko. Aku pun tidak melihat adanya orang Cin-ling-pai... akan tetapi mungkin mereka memakai pakaian seragam dan aku tidak mengenal mereka..."

"Tunggu...!" Tubuh Hui Song berkelebat.

Dan tidak lama kemudian dia sudah kembali lagi sambil mengempit tubuh seorang prajurit pemberontak yang menggigil ketakutan akan tetapi tidak mampu bergerak itu. Hui Song melemparkan tubuh orang itu ke atas tanah lantas meminjam sebatang pedang dari Siang Wi dan menodongkan senjata itu ke dada tawanannya.

"Hayo ceritakan di mana adanya orang-orang Cin-ling-pai!" bentak Hui Song.

Orang itu sudah sangat ketakutan karena tadi secara tiba-tiba saja tubuhnya tidak dapat digerakkan lalu 'diterbangkan' orang tanpa dia dapat berbuat sesuatu. Akan tetapi melihat sikap Hui Song yang agaknya bukan sahabat orang-orang Cin-ling-pai, dia mengira bahwa pemuda ini sedang mencari musuh-musuhnya, maka dengan memberanikan hati dia pun menjawab.

"Orang-orang Cin-ling-pai telah dibasmi, banyak yang tewas dan sebagian sudah ditahan dalam penjara. Pengkhianat-pengkhianat itu..." Dia tidak mampu melanjutkan karena Hui Song telah menendangnya sehingga prajurit itu jatuh pingsan.

"Bagus!" Hui Song berseru gembira.

"Biar pun ayah mengajak saudara-saudara Cin-ling-pai ke sini, tapi ternyata bukan untuk menjadi sekutu, melainkan untuk melawan. Mari kita cari di dalam penjara!"

Sui Cin ikut pula bersama kakak beradik seperguruan itu dan mereka pun berloncatan ke atas genteng. Akhirnya mereka dapat menemukan tempat para tahanan yang merupakan penjara di dalam kota benteng itu.

Penjara itu hanya dijaga oleh belasan orang saja, karena sebagian besar para penjaga sudah menjadi panik dengan datangnya penyerbuan musuh dan sekarang mereka sudah ikut membantu pasukan pemberontak untuk mempertahankan kota Ceng-tek dari serbuan pasukan-pasukan suku bangsa utara.

Karena hanya nampak belasan orang penjaga di situ, Sui Cin dan Siang Wi berdua saja sudah cukup untuk melayang turun dan menghadapi mereka, sedangkan Hui Song tanpa membuang banyak waktu lagi sudah memaksa pintu penjara terbuka. Dia membebaskan semua tawanan dan akhirnya dia melihat murid-murid Cin-ling-pai yang diborgol di dalam sebuah kamar tahanan besar.

Para murid Cin-ling-pai gembira bukan main melihat kemunculan Hui Song, dan mereka segera merangkulnya sambil menangis. Hal ini mengejutkan dan mengherankan hati Hui Song, karena dia tahu bahwa murid-murid ayahnya sangat gagah dan bukan merupakan orang-orang cengeng.

"Aih, kenapa kalian malah menangis setelah aku datang membebaskan kalian?" tanyanya dengan alis berkerut.

"Sute... ahhh, sute... kami sudah mengalami mala petaka! Sedikitnya empat puluh orang saudara Cin-ling-pai sudah tewas..."

"Hemm, itu sudah menjadi resiko perjuangan! Perjuangan selalu menuntut pengorbanan, mengapa kalian menangis?" Hui Song mencela karena hatinya merasa tidak puas melihat sikap cengeng saudara-saudara seperguruannya.

"Aihh, sute... subo... subo dan sukong... mereka juga tewas..."

"Apa...?!" Wajah Hui Song pucat dan matanya terbelalak mendengar bahwa kedua orang tua itu, terutama sekali ibunya, sudah tewas pula sehingga beberapa lamanya dia tidak mampu mengeluarkan suara. Siang Wi sudah langsung menangis terisak-isak mendengar subo-nya tewas.

Beginilah keadaan batin kita pada umumnya. Kalau orang lain yang terkena musibah, pandai-pandai kita menghibur dan menasehatinya dengan kata-kata yang indah. Hal ini lumrah karena kita sendiri tidak merasakan keduakaan akibat musibah yang menimpa itu. Akan tetapi kalau kita sendiri yang terkena, entah ke mana perginya segala nasehat kita tadi, sudah terlupa sama sekali dan kita tenggelam ke dalam keduakaan dan kemarahan.

Ketika tadi melihat saudara-saudara seperguruan itu menangis serta mendengar mereka melaporkan bahwa banyak saudara yang tewas, Hui Song masih mampu menghibur dan mengatakan bahwa perjuangan mereka memerlukan pengorbanan. Akan tetapi pada saat mendengar ibu kandungnya sendiri tewas, jantungnya seperti ditusuk rasanya. Muka yang amat pucat tadi perlahan-lahan berubah merah akibat dendam.

"Siapa yang membunuh mereka?" pertanyaan ini keluar dengan datar.

"Sukong tewas oleh Sim Thian Bu dan subo tewas di tangan Gui Siang Hwa," jawab murid Cin-ling-pai itu yang sudah mengenal murid Iblis Buta dan murid Raja Iblis yang menjadi tokoh-tokoh besar dalam pemberontakan itu.

Mendengar siapa pembunuh ibu dan kakeknya itu, kemarahan Hui Song memuncak. Dia mengepal tinju. "Jahanam keparat mereka itu! Aku harus bunuh mereka...!"

Tiba-tiba ada tangan menyentuh lengannya, tangan yang berkulit halus dengan sentuhan hangat akan tetapi dengan cengkeraman yang mengandung teguran. "Song-ko, mereka itu korban-korban perjuangan." Lirih saja ucapan ini, akan tetapi langsung terasa oleh hati Hui Song.

Dan dia pun menoleh, memandang kepada Sui Cin lalu menggunakan punggung tangan untuk menghapus dua titik air mata yang tergantung pada pelupuk matanya. Dia menarik napas panjang dan mengganggu.

"Engkau benar, Cin-moi," bisiknya kembali. Sesaat kemudian pemuda perkasa ini sudah bisa menguasai dirinya, lalu memandang kepada saudara-saudara seperguruannya yang masih merubungnya.

"Semuanya ini adalah pengorbanan demi perjuangan, mereka gugur sebagai orang-orang gagah yang menentang golongan jahat. Nah, sekarang ceritakan tanpa ragu-ragu, di mana ayahku?"

"Sebelum kami disergap oleh pasukan pemberontak itu, suhu sudah pergi meninggalkan kota Ceng-teh untuk melakukan penyelidikan ke San-hai-koan, dan sejak itu tidak pernah kembali."

Hui Song mengerutkan alisnya. Pertempuran di luar penjara masih terdengar ramai sekali dan semua tahanan, kecuali anak buah Cin-ling-pai, sudah berlarian keluar untuk mencari kebebasan atau ada pula yang lari untuk ikut bertempur, tentu saja memihak kepada para penyerbu. Atau ada pula tahanan orang-orang jahat yang lari keluar untuk mengail di air keruh, mencari keuntungan selagi keadaan kacau oleh pertempuran.

"Sebetulnya, apakah yang sudah terjadi? Mengapa kalian berada di sini? Mengapa ayah berada di sini? Lekas ceritakan dengan singkat!"

"Suhu telah terbujuk dan membawa kami ke sini untuk membantu pemberontak. Tadinya suhu mengira bahwa pasukan pemberontak yang dipimpin Ji-ciangkun mempunyai tujuan perjuangan yang murni untuk menggulingkan pemerintahan lalim. Tapi kemudian ternyata bahwa para pemberontak bersekutu, bahkan dipimpin oleh datuk sesat Raja Iblis. Setelah mengetahui hal ini, suhu marah sekali lalu suhu pergi ke San-hai-koan untuk menyelidik. Agaknya hal ini diketahui oleh pihak kaum sesat, maka mereka telah bertindak lebih dulu, kami diserbu dan kami melakukan perlawanan sedapat mungkin. Akan tetapi pihak musuh terlampau banyak dan dalam pertempuran ini, subo dan sukong, juga banyak saudara kita tewas. Kemudian kami ditangkap karena telah roboh dan tidak mampu melawan lagi."

"Kalau begitu mari kita keluar lalu mengamuk dan membasmi para pemberontak keparat yang ditunggangi golongan hitam itu!" Hui Song mengangkat tangan kanan dengan tinju terkepal, disambut sorak sorai para saudara seperguruannya.

"Tahan dulu...!" Tiba-tiba Sui Cin berseru. "Kurasa tidak benar kalau kita terjun ke dalam pertempuran..."

"Kami hendak berjuang dan untuk itu kami tidak takut kehilangan nyawa, kenapa engkau mengatakan tidak benar?" tiba-tiba Siang Wi berkata dengan alis berkerut.

Dia tahu bahwa ada hubungan kasih antara suheng-nya dan Sui Cin, dan bagaimana pun juga hal ini menimbulkan rasa tidak suka dalam hatinya terhadap gadis yang dianggapnya telah merebut hati pria yang sejak kecil dicintanya itu.

"Cin-moi, apa maksudmu menyalahkan maksud kami menyerbu keluar?" Hui Song juga bertanya dan memandang heran.

"Song-ko, menyerbu keluar dan ikut bertempur sama saja dengan bunuh diri..."

"Kami tidak takut mati!" Siang Wi membentak. Semenjak tadi gadis ini sudah mencabut sepasang pedangnya dan mukanya masih basah air mata ketika dia menangisi kematian subo-nya tadi.

Sui Cin tersenyum melihat sikap Siang Wi itu, dan dia mengalihkan pandangan matanya pada Hui Song. "Song-ko, engkau tahu bahwa semua orang gagah tidak takut mati. Akan tetapi menceburkan diri dalam pertempuran adalah perbuatan nekat atau membunuh diri. Harus diingat bahwa yang menyerbu Ceng-tek ini adalah barisan suku bangsa utara dan mereka telah mendengar bahwa Cin-ling-pai membantu pemberontak. Mereka tidak akan percaya semua alasan kita karena mereka tentu akan menganggap Cin-ling-pai sebagai musuh pula. Dan kita berada di dalam kota benteng seperti sekumpulan burung di dalam sangkar perangkap. Apa bila sekarang kita menyerbu keluar dan ikut bertempur di dalam kota, maka akhirnya kita semua akan tewas..."

"Itulah resiko perjuangan! Kalau kau takut, tak perlu ikut dengan kami!" Siang Wi berseru.

"Sumoi, diamlah!" Hui Song mencela sumoi-nya. "Cin-moi, lanjutkan bicaramu." Dia mulai tertarik. Dia sudah mengenal siapa adanya Sui Cin, gadis perkasa yang suka bertualang dan memiliki keberanian yang amat besar, dan tidak mungkin gadis seperti Sui Cin takut bertempur.

Sui Cin tetap tersenyum, tidak marah melihat sikap Siang Wi. "Sumoi-mu memang penuh semangat, Song-ko. Sudah kukatakan tadi bahwa kalau kita ikut menceburkan diri dalam pertempuran, berarti kita nekat dan membunuh diri. Dan perjuangan bukanlah usaha nekat dan bunuh diri! Mati konyol karena kenekatan itu malah merugikan perjuangan dan tidak ada gunanya sama sekali. Jauh lebih berguna kalau kita berlaku cerdik. Kenekatan bukan perbuatan gagah perkasa dan bukan suatu keberanian, melainkan kebodohan orang yang sudah putus asa dan kehilangan akal. Kalau masih dapat mencari jalan yang lebih baik, kenapa mesti nekat dan mati konyol?"

"Lalu menurut pendapatmu, apa yang harus kita lakukan, Cin-moi?"

"Kita menyerbu keluar, akan tetapi bukan untuk menceburkan diri ke dalam pertempuran melawan pemberontak dan membantu suku bangsa utara, namun untuk membuka jalan darah dan meloloskan diri keluar dari kota benteng ini."

"Apa? Melarikan diri? Aku tidak mau menjadi pengecut!" Siang Wi kembali berteriak. Hui Song memandang sumoi-nya dengan alis berkerut dan memberi isyarat kepadanya agar tidak banyak bicara.

"Melarikan diri bukan karena takut, melainkan dengan perhitungan. Bila kita telah berhasil lolos dari kota benteng ini, kita dapat menyusun kekuatan dan siasat baru untuk bertindak selanjutnya menghadapi perkembangan dan dapat menarik keuntungan sebesar-besarnya bagi perjuangan kita. Apakah itu pengecut namanya? Dalam urusan besar, tidak boleh hanya mengandalkan perasaan dan nafsu dendam belaka, melainkan juga harus menggunakan kecerdikan dan ketenangan."

Hui Song mengangguk-angguk. "Benar sekali apa yang diucapkan Cin-moi. Kita semua tidak boleh membuang nyawa sia-sia belaka. Kita keluar dari kota ini. Aku harus mencari ayah di San-hai-koan dan kalau dapat berjumpa dengan ayah, baru kita tentukan langkah selanjutnya. Mari kita keluar, berpencar dan mencari jalan keluar, kemudian berkumpul di sebelah selatan kota raja, di dalam hutan cemara itu!"

Siang Wi terpaksa tidak membantah perintah suheng-nya dan mereka pun lalu keluar dan menyerbu sambil berpencar, mencari jalan keluar dan merobohkan setiap orang prajurit pemberontak yang berani menghalang di depan mereka.

Sementara itu pertempuran masih berlangsung dengan amat serunya antara pasukan para suku bangsa utara dengan pasukan pemberontak. Penyerbu telah berhasil membobolkan pintu benteng dan kini pertempuran terjadi di mana-mana, di seluruh kota walau pun yang paling ramai terjadi di pintu-pintu gerbang yang kini semua telah dibuka secara paksa oleh pihak penyerbu.

Karena Sui Cin berada di samping mereka, orang-orang Cin-ling-pai hanya dihalangi oleh para prajurit pemberontak saja. Prajurit-prajurit suku bangsa utara semua mengenal Sui Cin, oleh karena itu gadis ini dapat mencegah para penyerbu itu menyerang orang-orang Cin-ling-pai. Dengan demikian akhirnya mereka berhasil lolos dan keluar dari kota benteng Ceng-tek, walau pun jumlah mereka sudah berkurang pula.

Setibanya di dalam hutan cemara, Hui Song lalu mengajak Siang Wi serta para saudara lainnya untuk pergi ke San-hai-koan mencari ayahnya. Sui Cin tidak mau ikut.

"Song-ko, aku harus tinggal di sini, membantu subo Yelu Kim menghancurkan pasukan pemberontak."

Hui Song terbelalak. "Apa? Bukankah engkau sudah tahu bahwa nenek itu memiliki niat untuk menyerbu ke selatan? Apakah engkau akan membantu pemberontakan baru yang direncanakan oleh suku bangsa liar itu?"

Sui Cin tersenyum dan menggelengkan kepala. "Song-ko, engkau tentu tahu bahwa aku hanya mau membantu mereka dalam menentang dan menyerbu para pemberontak yang dipimpin Raja Iblis. Jika tiba saatnya mereka akan menentang pemerintah kita, tentu aku tidak akan membantu mereka, bahkan menentang mereka. Siapa tahu dengan halus aku dapat membujuk subo Yelu Kim untuk tidak melanjutkan rencananya yang gila itu. Nah, bukankah perjuangan dapat dilakukan dengan bermacam cara, pokoknya membela nusa dan bangsa?"

Hui Song merasa kecewa sekali harus berpisah lagi dari gadis yang dicintainya itu, akan tetapi dia maklum bahwa dalam keadaan seperti itu dia harus mengeraskan hatinya dan mengesampingkan semua urusan dan perasaan pribadi. Dia harus mencari ayahnya, dan apa yang dikatakan Sui Cin tadi memang tepat.

Gadis ini bukan orang sembarangan dan selalu memakai perhitungan yang amat matang. Mungkin saja apa yang mampu dilakukan Sui Cin pada waktu itu akan jauh lebih besar gunanya dari pada apa yang mampu dilakukan oleh para pendekar lainnya. Maka dia pun berpamit dan bersama rombongannya pemuda ini lalu meninggalkan Sui Cin.

Gadis ini pun segera kembali ke induk pasukan dan bertemu dengan Yelu Kim membuat laporan. Nenek itu merasa gembira sekali dan memuji-muji muridnya. Pertempuran masih terus berlangsung. Biar pun pihak penyerbu berhasil membobolkan pintu gerbang, namun kekuatan pasukan pemberontak juga cukup besar sehingga pertempuran itu berlangsung sampai semalam suntuk.

Dan pada keesokan harinya, sesudah bertempur mati-matian, akhirnya pasukan Yelu Kim mulai mendesak pasukan pemberontak yang berusaha mempertahankan kota Ceng-tek. Akan tetapi, karena desakan yang begitu kuat dari prajurit-prajurit utara yang berani mati, akhirnya pasukan pemberontak mulai melarikan diri keluar kota.

Selagi pasukan Yelu Kim mengobrak-abrik kota dan siap mendudukinya, tiba-tiba datang pasukan bala bantuan dari San-hai-koan sehingga kembali terjadi lagi pertempuran yang hebat. Sekali ini pasukan Yelu Kim yang telah menduduki benteng itu menjadi pihak yang bertahan, berusaha mempertahankan benteng itu, sedangkan barisan pemberontak yang datang dari San-hai-koan itu menjadi pihak penyerbu.....!

Perhitungan Panglima Yang Ting Houw memang betul-betul tepat. Dia tidak tergesa-gesa mengerahkan pasukan pemerintah untuk menggempur pasukan pemberontak yang sudah menduduki San-hai-koan dan Ceng-tek, melainkan memimpin bala tentara ke utara secara diam-diam dan membiarkan pihak pemberontak bertempur dengan pasukan suku bangsa liar di utara. Peristiwa penyerbuan Ceng-tek oleh pasukan suku bangsa di utara itu diikuti dengan gembira oleh Panglima Yang Ting Houw beserta para perwira pembantunya, juga mereka melihat betapa San-hai-koan dikerahkan untuk menolong Ceng-tek.

Inilah saat yang ditunggu-tunggu oleh Panglima Yang itu. Pasukannya sudah berkumpul dan sekarang pasukan yang besar jumlahnya itu dia bagi dua, yang sebagian menyerbu San-hai-koan dan sebagian lagi menyerang pasukan pemberontak yang sedang berusaha merebut kembali Ceng-tek itu dari belakang, sesudah membiarkan pasukan pemberontak itu mati-matian bertempur melawan pasukan utara yang sudah menduduki Ceng-tek. Dan dalam penyerbuan ke San-hai-koan ini, pasukan pemerintah dibantu orang-orang gagah yang datang menawarkan tenaganya dan diterima dengan gembira oleh Panglima Yang Ting Houw.

Sebelum pasukan pemerintah melakukan serbuan ke San-hai-koan, dua orang pendekar telah lebih dahulu memasuki kota benteng itu. Mereka adalah Cia Sun dan Siangkoan Ci Kang. Seperti kita ketahui, kedua orang pendekar muda ini pergi ke San-hai-koan untuk mencari jejak Toan Hui Cu yang dilarikan ayah kandungnya sendiri, yaitu Pangeran Toan Jit Ong atau Si Raja Iblis.

Dengan ilmu kepandaian mereka yang tinggi, dua orang muda ini berhasil menyelundup memasuki kota benteng San-hai-koan dan mereka lalu berpencar, mencari jalan sendiri-sendiri setelah saling berjanji bahwa sebuah kelenteng tua di sudut barat kota itu menjadi tempat pertemuan mereka.

"Kalau menemukan sesuatu yang penting, kita harus saling berhubungan," kata Cia Sun sebelum mereka berpisah. "Dan di belakang kuil ini, tepat pada jam dua belas malam, kita dapat mengadakan pertemuan."

Mereka lantas berpisah dan menyelip dengan cepat, menghilang ke dalam kegelapan malam. Ci Kang merasa bingung, bagaimana dia akan dapat bersembunyi di waktu siang, akan tetapi dia pun tidak kekurangan akal. Saat dia melihat banyaknya orang berpakaian tentara yang ketika saling berpapasan di jalan tidak saling menegur seperti tidak saling mengenal, dia lalu memperoleh akal.

Dia dapat menduga bahwa saking banyaknya jumlah prajurit, apa lagi mengingat bahwa banyak pula orang-orang kalangan sesat yang membantu pasukan pemberontak, tentu di antara mereka banyak juga yang tak saling mengenal. Dia mencari kesempatan baik dan ketika melihat seorang prajurit yang tubuhnya sebesar dia berjalan seorang diri di tempat yang agak sunyi, dia cepat menotoknya dan prajurit itu pun roboh pingsan tanpa sempat melihat siapa yang merobohkannya.

Kalau dia menghendaki, tentu dengan sekali pukul saja dia mampu membunuh prajurit itu. Akan tetapi, semenjak dia berguru kepada Ciu-sian Lo-kai, hatinya semakin mantap untuk tidak sembarangan melakukan kekerasan-kekerasan terutama sekali membunuh, seperti yang dilakukan oleh mendiang ayahnya dan para kaum sesat pada umumnya. Maka dia tidak membunuh prajurit itu, melainkan hanya melucuti pakaiannya lantas melemparkan tubuh yang pingsan itu ke balik semak-semak.

Sesudah prajurit itu siuman kembali, tentu saja dia merasa heran dan ketakutan setengah mati. Dia tidak melihat siapa penyerangnya, tahu-tahu telah pingsan dan telanjang, hanya memakai pakaian dalam dan terbaring di semak-semak. Maka dia pun diam saja, merasa malu untuk bercerita kepada orang lain bahwa dia telah dibawa oleh 'siluman' dan hal ini menguntungkan Ci Kang yang tidak menarik perhatian atas kecurigaan orang lain.

Mudah bagi Ci Kang untuk berkeliaran di kota benteng itu, bahkan pada siang hari pun dia berani jalan-jalan. Kalau berpapasan dengan rombongan prajurit yang tidak mengenalnya, rombongan itu tidak menjadi curiga karena memang banyak sekali prajurit yang tak saling mengenal di tempat itu.

Demikianlah, ketika ketua Cin-ling-pai, Cia Kong Liang, dikepung dan dikeroyok oleh para prajurit, dengan mudah tanpa dicurigai oleh siapa pun juga, Ci Kang dapat menyelundup dan ikut pula mengeroyok. Dia mengikuti semua percakapan antara ketua Cin-ling-pai itu dengan Ji-ciangkun dan Raja Iblis, dan dia merasa bingung sekali.

Jika dia turun tangan menolong dengan kekerasan, walau pun ketua Cin-ling-pai itu lihai, akan tetapi dia tahu bahwa mereka berdua tidak akan mampu menghadapi pengeroyokan banyak prajurit. Maka dia pun cepat mempergunakan ilmu mengirim suara dari jauh untuk membisiki Cia Kong Liang agar menyerah saja karena dia maklum bahwa Raja Iblis tidak menghendaki ketua Cin-ling-pai itu dibunuh, melainkan hendak ditawan saja dan dijadikan sandera. Dan ketua Cin-ling-pai itu pun mau menurut sehingga ditangkap dan dimasukkan dalam tahanan dan dijaga dengan ketat.

Karena Ci Kang dapat pula menyelundup ke dalam tempat penjagaan penjara, maka pada malam hari itu dia pun berhasil menyelundupkan sehelai surat yang dilipat-lipat kecil dan dilemparkannya hingga mengenai tangan ketua Cin-ling-pai yang dua lengannya diborgol di depan.

Kong Liang memandang ke arah prajurit tinggi tegap itu dan tahulah dia bahwa prajurit itu pula yang berbisik kepadanya agar dia suka menyerah. Dia mengangguk perlahan sambil mengepal lipatan surat itu. Setelah dia dibiarkan sendiri dan memperoleh kesempatan, dia membuka lipatan surat itu yang hanya terisi beberapa huruf dan isinya memperkenalkan prajurit muda itu bernama Siangkuan Ci Kang, murid Ciu-sian Lo-kai yang menentang Raja Iblis. Dan surat itu mengatakan pula bahwa untuk sementara, penjara itu merupakan tempat yang aman bagi Cia Kong Liang, juga ketua itu diminta untuk bersabar karena kalau sudah tiba saatnya yang baik, tentu Ci Kang akan membebaskannya.

Membaca surat ini, Kong Liang merasa girang dan berterima kasih sekali, juga dia kagum akan kecerdikan pemuda itu. Dia merasa setuju sekali bahwa untuk sementara penjara ini memang merupakan tempat aman baginya. Andai kata dia melepaskan belenggu tangan dan kakinya sekali pun, agaknya akan sukar baginya untuk dapat lolos dari San-hai-koan yang terjaga kuat itu, apa lagi di situ terdapat banyak sekali orang yang amat lihai.

Dia lalu menggunakan tenaga sinkang-nya untuk meremas sampai hancur kertas surat itu dan bersila dengan tenang, biar pun sukar baginya menekan kegelisahannya memikirkan keadaan isteri, ayah mertua, dan murid-muridnya yang masih berada di Ceng-teh.....

Bagaimana dengan pengalaman Cia Sun? Seperti juga Ci Kang, pemuda ini mendapatkan akal untuk dapat melakukan penyelidikan dengan baik, yaitu menyamar sebagai seorang prajurit. Akan tetapi berbeda dengan Ci Kang, sesuai dengan gemblengan Go-bi San-jin, dia bertindak keras dan tanpa ampun terhadap prajurit yang ditangkapnya untuk diambil pakaiannya.

Dia membunuh prajurit pemberontak itu kemudian mengenakan pakaiannya sendiri pada mayat prajurit itu yang tewas tanpa terluka karena pukulan ampuhnya membuatnya tewas seketika tanpa luka. Orang yang menemukan mayat prajurit itu tentu akan mengira bahwa prajurit yang berpakaian preman itu mati karena penyakit mendadak!

Pada suatu malam, ketika Cia Sun sedang berjalan-jalan dengan aman dalam pakaian prajurit pengawal, dia melihat Raja Iblis berjalan diikuti oleh empat orang bertubuh tegap dan berpakaian seragam, akan tetapi bukan seragam prajurit. Cia Sun yang maklum akan lihai Raja Iblis, tidak berani sembarangan bergerak, bahkan membayangkannya dengan hati-hati, dan berjalan sebagai seorang prajurit yang sedang bertugas ronda. Untung bagi dirinya bahwa Raja Iblis dan empat orang pengikutnya itu tidak begitu

memperhatikannya, atau mungkin juga sempat melihatnya tetapi tidak curiga karena memang banyak prajurit berkeliaran di dekat bangunan besar itu.

Ketika Raja Iblis dan empat orang itu memasuki sebuah pintu tembusan kecil di samping bangunan, terpaksa Cia Sun tidak berani mengikutinya lagi, apa lagi di depan pintu kecil itu terdapat dua orang penjaga yang memegang tombak. Hanya sebuah pintu tembusan saja namun dijaga, tentu tempat itu merupakan gedung yang penting pula.

Akan tetapi dia merasa penasaran. Dia harus dapat menyelidiki apa yang dilakukan oleh Raja Iblis di dalam gedung itu. Siapa tahu Hui Cu yang dilarikan bekas pangeran itu pun kini berada di situ.

Cia Sun lalu mengambil keputusan nekat. Dengan gerakan yang amat cepat, dia segera menerjang dua orang penjaga itu secepat kilat dari tempat gelap dan dua kali tangannya bergerak, kedua orang penjaga pintu kecil itu roboh dan tewas tanpa dapat mengeluarkan suara sedikit pun juga.

Cia Sun lalu memanggul tubuh dua orang penjaga yang sudah tidak bernyawa itu berikut tombak mereka, dan di belakang sebuah rumah yang sunyi, dia melemparkan mereka ke atas tanah, kemudian mengatur mereka sedemikian rupa sehingga seakan-akan mereka itu tewas karena saling tusuk dengan tombak yang masih dipegang di tangan. Kalau ada yang menemukan dua orang penjaga ini, tentu mereka akan mengira bahwa dua orang prajurit ini telah berkelahi dan mati sampyuh terkena tombak masing-masing.

Setelah itu, dengan berani Cia Sun menyelip masuk ke dalam pintu kecil yang ternyata membawa dia ke dalam sebuah taman yang luas. Untung bahwa taman itu penuh dengan pohon-pohon bunga yang rimbun sehingga dia dapat menyelip di antara pohon-pohon dan semak-semak mendekati sebuah bangunan besar yang gelap. Hatinya terasa girang ketika tiba-tiba dia melihat Raja Iblis dan empat orang pengikutnya tadi keluar dari dalam bangunan besar dan sekarang dengan langkah lebar menuju ke sebuah bangunan kecil di belakang taman.

Raja Iblis membuka daun pintu, diikuti oleh empat orang tadi dan mereka berlima masuk ke dalam. Cia Sun cepat mengintai dari balik sebuah jendela samping. Karena tidak ada lubang di jendela itu, terpaksa dia hanya mampu mendengarkan, akan tetapi tidak dapat melihat apa yang terjadi di sebelah dalam.

Akan tetapi, apa yang didengarnya sudah cukup baginya, membuat jantungnya berdebar kencang karena dia bisa mengenali suara seorang gadis, suara Hui Cu yang menyambut kedatangan ayah kandungnya itu dengan kata-kata yang ketus.

"Iblis tua, mau apa lagi engkau datang ke sini?" terdengar suara Hui Cu menyambut Raja Iblis dengan kata-kata pedas.

Kini terdengar suara Raja Iblis yang suaranya aneh seperti datang dari tempat jauh, akan tetapi suara itu menggetar penuh wibawa dan menembus dinding bangunan kecil itu. "Hui Cu, aku datang buat memperingatkanmu yang terakhir kalinya. Kini tinggal kau pilih, mau menjadi isteriku atau menjadi anakku. Kalau menjadi isteriku, engkau akan hidup senang di sampingku, apa lagi jika dapat menurunkan anak laki-laki bagiku. Jika menjadi anakku, aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri. Dan besok malam engkau harus sudah dapat memberi kepastian, mau hidup senang sebagai isteriku atau mati!"

"Iblis tua tak tahu malu! Aku tidak sudi menjadi isterimu, juga tidak sudi menjadi anakmu! Mau bunuh, bunuhlah."

Diam-diam Cia Sun merasa kagum sekali kepada Hui Cu. Biar pun Hui Cu puteri tunggal pasangan suami isteri iblis seperti Raja dan Ratu Iblis, namun ternyata Hui Cu memiliki semangat dan watak yang gagah perkasa, bahkan berani menantang ayahnya, walau pun dia tahu bahwa ayahnya itu adalah manusia berwatak iblis. Di samping kekagumannya, juga Cia Sun merasa khawatir bukan main. Kalau Raja Iblis turun tangan sekarang juga membunuh puterinya, dia sendiri jelas tidak mungkin akan dapat menolong Hui Cu.

Akan tetapi hatinya merasa lega karena tidak terjadi gerakan sesuatu di dalam pondok itu, bahkan kini nampak Raja Iblis itu keluar dari sana bersama empat orang pengikutnya dan bekas pangeran itu berkata,

"Su-kwi, kalian harus menjaganya mulai sekarang sampai besok malam. Jangan sampai dia lolos dan andai kata ibunya sendiri yang datang untuk membebaskannya, kalian harus melarangnya. Hanya kalian

berempat yang akan mampu menandingi ibunya. Awas, kalau sampai dia lolos dari sini, kepala kalian akan menjadi gantinya."

Empat orang itu bersikap siap dan mengangguk, kemudian mereka tetap tinggal di ruang depan bangunan kecil itu ketika Raja Iblis pergi dengan langkah lebar dan cepat. Sejenak Cia Sun termangu-mangu.

Menurut dorongan hatinya, ingin dia menerjang ke dalam pondok itu untuk membebaskan Hui Cu. Akan tetapi dia merasa ragu-ragu. Baru saja dia mendengar sendiri ucapan Raja Iblis bahwa hanya empat orang itu saja yang akan mampu menandingi Ratu Iblis! Padahal Ratu Iblis mempunyai kepandaian yang sangat tinggi. Dan empat orang ini disebut Su-kwi (Empat Setan) oleh Raja Iblis.

Maka Cia Sun langsung teringat akan keterangan gurunya, Go-bi San-jin bahwa di antara Cap-sha-kui (Tiga Belas Setan) terdapat empat orang yang lihai sekali berjudul Hui-thian Su-kwi (Empat Setan Terbang ke Langit)! Agaknya empat orang inilah mereka. Maka dia ragu-ragu apakah dia akan sanggup mengalahkan keempat orang ini. Andai kata mampu sekali pun tentu akan memakan waktu, sedangkan keributan itu tentu akan diketahui oleh pengawal-pengawal lain dan kalau sudah begitu, maka dia akan celaka sebelum mampu membebaskan Hui Cu.

Karena itu dia pun diam-diam meninggalkan pondok itu. Raja Iblis memberi waktu cukup panjang kepada Hui Cu. Sampai besok malam. Berarti malam ini dia tidak akan diganggu. Dan kalau dia maju bersama Ci Kang, agaknya tidak akan sukar menolong Hui Cu.

Menjelang tengah malam, dua orang pemuda yang gagah perkasa itu saling bertemu di kuil sunyi. Mereka berbisik-bisik saling menuturkan pengalaman mereka masing-masing. Hati Cia Sun terasa lega saat mendengar betapa ketua Cin-ling-pai yang masih terhitung paman dari ayahnya itu ternyata sekarang berbalik menjadi musuh Raja Iblis dan menjadi tawanan.

Tadinya dia pun ikut prihatin mendengar betapa paman dari ayahnya itu bersekutu dengan kaum sesat. Apa lagi mendengar dari Ci Kang bahwa ketua Cin-ling-pai itu tertipu dan kini untuk sementara dalam keadaan aman di dalam kamar tahanan karena Raja Iblis tidak berniat membunuhnya sekarang.

Dia lalu menceritakan kepada Ci Kang tentang Hui Cu yang kini ditahan di dalam sebuah bangunan kecil, dan percakapan antara ayah dan anak itu seperti yang telah didengarnya. Mendengar betapa Raja Iblis hendak memaksa Hui Cu menjadi isterinya, dan betapa Hui Cu lebih memilih mati, Ci Kang mengepalkan tinjunya.

"Manusia itu sungguh lebih keji dari pada iblis! Anak kandungnya sendiri akan diperisteri!"

"Akan tetapi sikap Hui Cu benar-benar mengagumkan. Di depan iblis itu sendiri dia berani mengatakan bahwa dia tak sudi menjadi anaknya atau isterinya, malah menantang mati!" kata Cia Sun.

"Gadis itu memang hebat, Cia Sun, dan dia mencintamu!"

Wajah Cia Sun berubah merah. "Hemm, dalam keadaan seperti sekarang ini, jangan kau berkelakar, Ci Kang!"

"Tidak, Cia Sun, aku mengatakan yang sejujurnya. Gadis itu sudah tergila-gila kepadamu dan jatuh cinta kepadamu."

Cia Sun mengerutkan alisnya dan menghela napas panjang sampai tiga kali. Dia percaya kepada Ci Kang dan pemuda perkasa di hadapannya ini tidak akan mau membohonginya. Maka dia pun merasa kasihan sekali kepada Hui Cu.

"Kasihan Hui Cu..." katanya, kata-kata yang tanpa disadarinya keluar dari mulut langsung dari dalam hatinya.

Ci Kang menatap tajam, berusaha menembus kegelapan malam untuk menjenguk isi hati sahabat yang dikaguminya ini. "Cia Sun, apakah kata-katamu tadi berarti bahwa engkau tidak membalas cintanya?"

Cia Sun menggelengkan kepalanya.

"Ahhh, kalau begitu kasihan sekali Hui Cu...!" kata Ci Kang yang mengerutkan sepasang alisnya karena mengenang nasib gadis yang patut dikasihani itu.

"Memang kasihan sekali Hui Cu. Tetapi aku harus berterus terang, aku mencinta seorang gadis lain, jadi tak mungkin aku mencintanya."

Sesaat lamanya Ci Kang memandang tajam, lalu berkata, "Sudahlah, mari kita menolong Hui Cu sebelum terlambat."

Dua orang pemuda perkasa yang sama-sama berpakaian sebagai prajurit pemberontak itu lalu berangkat menuju ke bangunan yang dimaksudkan Cia Sun. Dia menjadi penunjuk jalan, ada pun Ci Kang mengikutinya di belakangnya. Mereka bergerak cepat menyusup-nyusup, dan kadang-kadang kalau ada prajurit-prajurit lain, mereka cepat bersikap wajar, bergandengan sambil berjalan sempoyongan seperti dua orang prajurit setengah mabok, sebuah pemandangan yang biasa saja.

Setelah sampai di dekat pondok di mana Hui Cu ditahan, dua orang pemuda itu bergerak perlahan sesuai rencana yang telah mereka atur ketika mereka menuju ke tempat itu. Ci Kang dan Cia Sun kini berpencar. Ci Kang menghampiri empat orang penjaga yang duduk sambil bercakap-cakap itu dari depan, ada pun Cia Sun menyelip dari samping pondok di mana terdapat jendela yang dipergunakan untuk mendengarkan percakapan tadi.

Sesuai yang telah direncanakan, Ci Kang berpura-pura mabok, berjalan terhuyung-huyung ke arah empat orang Hui-thian Su-kwi yang kini sedang duduk di atas bangku di depan pondok. Melihat seorang prajurit mabok menghampiri mereka, Su-kwi menjadi marah.

"Hei, prajurit tolol! Pergi dari sini dan jangan ganggu kami!" bentak seorang dari mereka yang bermuka pucat.

"Heh-heh-hoh-hoh-hoh...!" Ci Kang tertawa seperti orang mabok. "Sobat, mari kau temani aku minum arak. Kau perlu minum banyak arak agar mukamu tidak pucat seperti mayat, heh-heh-heh!" Dia menunjuk ke arah muka yang menegurnya tadi.

Si muka pucat itu menjadi marah, kemudian bangkit berdiri. "Manusia goblok! Berani kau mengeluarkan kata-kata sembarangan terhadap kami? Kami berempat adalah Hui-thian Su-kwi, pengawal pribadi Toan Ong-ya!"

"Hah-hah-hah, agaknya majikanmu kurang memberi upah kepadamu sehingga badanmu kurus mukamu pucat kurang makan..."

"Ehh, keparat bermulut lancang! Kuhancurkan mulutmu...!" Si muka pucat menjadi marah sekali lalu sekali menggerakkan tubuhnya, tubuh itu telah mencelat ke depan Ci Kang dan tangannya menampar ke arah mulut Ci Kang dengan keras sekali karena si muka pucat itu agaknya benar-benar hendak menghancurkan mulut prajurit yang berani menghinanya itu.

Diam-diam Ci Kang terkejut bukan main menyaksikan gerakan ginkang yang begitu ringan dan cepatnya dan tahulah dia mengapa mereka ini dijuluki Hui-thian (Terbang ke Langit). Ternyata mereka adalah ahli-ahli ginkang yang cukup tinggi tingkat kepandaiannya.

Akan tetapi tamparan tangan itu menunjukkan tenaga yang tak perlu dikhawatirkan. Maka dia hanya mundur sedikit sambil miringkan mukanya sehingga bukan mulutnya yang kena tampar, melainkan pipinya.

"Plakkk...!" Ci Kang sempoyongan dan hampir roboh, ditertawai oleh empat orang itu.

Ci Kang bangkit lantas mengusap pipinya yang menjadi merah, matanya melotot dan dia pun maju sambil menudingkan telunjuknya ke arah hidung orang yang tadi menamparnya. "Kau monyet tak tahu malu, manusia yang tak mengenal budi. Diajak minum arak malah memukul. Aku harus membalas pukulanmu!" Dan dengan gerakan sembarangan saja dia pun menerjang maju hendak memukul kepala si muka pucat.

Melihat gerakan Ci Kang ini, si muka pucat tentu saja memandang rendah dan dia sudah menggerakkan tangannya hendak menangkap dan menangkap lengan lawan untuk dipuntir dan ditelikung. Akan tetapi tangan yang memukul kepalanya itu berkelebat secara aneh dan tahu-tahu pipinya telah kena ditampar.

"Plakkk...!"

Keras sekali tamparan itu, membuat kepala si muka pucat terasa nanar dan tentu saja dia menjadi marah sekali. Kemarahan membuat dia lengah dan dia masih tetap memandang rendah kepada prajurit mabok ini pada saat dia membalas pula dengan tendangan tenaga yang cukup kuat.

Akan tetapi dengan mudah Ci Kang mengelak dengan lagak sempoyongan dan pada saat kaki lawan masih terangkat, ujung sepatunya langsung menotok ke arah lutut kaki lawan yang masih berpijak di atas tanah sehingga tanpa dapat dicegah lagi tubuh si muka pucat itu pun terpelanting!

"Ha-ha-ha!" Ci Kang tertawa seperti orang mabok dan bertepuk-tepuk tangan kegirangan sambil memandang orang yang terpelanting itu.

Kini tiga orang lainnya juga bangkit berdiri. Orang yang mampu menampar teman mereka, bahkan mampu merobohkan dalam satu gebrakan saja, pasti bukan prajurit biasa!

"Siapa engkau?" bentak mereka dan sekarang mereka telah mengurung bersama si muka pucat yang sudah bangkit kembali.

Akan tetapi Ci Kang bersikap pura-pura takut dikurung empat orang itu dan tiba-tiba dia pun melompat ke belakang menjauhi empat orang itu yang kini menjadi semakin terkejut karena mereka yang mengurung itu ternyata tak mampu menahan prajurit yang melompat jauh ke belakang itu. Dan cara melompat Ci Kang tadi juga mengejutkan mereka. Ci Kang melayang ke arah belakang begitu saja kemudian berjongkir balik sampai lima kali!

Kini mereka dapat menduga bahwa orang yang berpakaian prajurit dan bersikap mabok-mabokan itu tentulah orang lihai yang mungkin adalah mata-mata musuh! Maka, sekarang empat orang Hui-thian Su-kwi itu lantas mencabut pedang mereka dan segera melakukan pengejaran. Ci Kang sengaja memancing mereka agar menjauhi pondok, dan pada saat itu Cia Sun sudah cepat menyelinap masuk melalui jendela yang dibongkarnya dari luar.

Dan benar saja, tepat seperti yang diduganya, di dalam pondok itu terdapat Hui Cu yang dibelenggu kaki tangannya dan rebah di atas sebuah pembaringan! Cia Sun tidak banyak bicara, cepat dia menghampiri lalu mempergunakan sinkang-nya mematahkan belenggu yang mengikat kaki dan tangan Hui Cu. Gadis itu terbelalak, lantas wajahnya berseri-seri ketika mengenal siapa pemuda yang menolongnya.

"Cia-toako...!" keluhnya setelah kaki tangannya bebas.

Dia hendak berlari menghampiri, akan tetapi karena kakinya terlampau lama dibelenggu, aliran darahnya terganggu dan dia pun terhuyung dan tentu terbanting kalau saja Cia Sun tidak cepat menyambarnya dan merangkulnya. Muka Hui Cu menjadi merah, akan tetapi dia tersenyum dan balas merangkul leher Cia Sun dengan mesra dan penuh penyerahan.

Ketika pemuda itu merasa betapa rangkulan Hui Cu tak sewajarnya, melainkan rangkulan yang penuh arti, dia terkejut dan teringat akan ucapan Ci Kang bahwa gadis itu jatuh hati kepadanya, maka dia pun cepat-cepat melepaskan rangkulannya dan membiarkan gadis itu berdiri.

"Aku harus membantu Ci Kang yang sedang bertempur melawan Hui-thian Su-kwi," kata Hui Song ketika melihat betapa gadis itu memandang kecewa karena merasa betapa Cia Sun melepaskan rangkulan tadi dengan tiba-tiba dan agak kasar.

"Ahh...!" Hui Cu seperti baru sadar. "Mereka itu lihai sekali. Akan tetapi jangan tinggalkan aku, lebih dahulu bawalah aku ke tempat rahasia yang hanya diketahui oleh ibu dan aku. Mari...!"

Dia menggandeng tangan Cia Sun dan diajaknya pemuda itu melarikan diri melalui pintu belakang. Gadis itu terus membawanya ke dalam taman dan membuka sebuah semak belukar yang cukup tebal. Ternyata di bawah semak-semak ini terdapat sebuah bundaran besi yang segera digesernya dan nampaklah lubang.

Hui Cu mengajak Cia Sun memasuki lubang itu dan ternyata di bawahnya terdapat tangga batu. Sesudah keduanya memasuki lubang, gadis ini menutupkan kembali bundaran besi dan secara otomatis semak-

semak itu pun ikut bergerak menutupi tempat rahasia itu. Hui Cu terus berjalan turun sambil menggandeng tangan Cia Sun.

Tempat itu tidak begitu gelap, ada sinar remang-remang keluar dari depan. Dan ternyata lorong yang menyambung tangga itu membawa mereka ke sebuah ruangan segi empat. Sebuah ruangan bawah tanah pula! Matahari dapat memasukkan cahayanya dari lubang-lubang yang terdapat pada retakan-retakan bebatuan yang ada di langit-langit goa bawah tanah ini.

Dan ternyata di ruangan itu terdapat sebuah lilin besar yang bernyala di atas meja. Nyala itu kecil saja karena sumbunya amat kecil, akan tetapi lilinnya besar sekali sehingga jika dibiarkan bernyala terus, mungkin dalam waktu sebulan belum habis! Dari nyala lilin inilah datangnya sinar remang-remang sampai ke lorong tadi.

"Tempat ini aman, toako, dan hanya diketahui oleh ibu saja. Ibu yang memberi tahukan kepadaku agar kalau sewaktu-waktu aku berhasil lolos dari tangan iblis tua itu, aku dapat bersembunyi dengan aman di sini. Ibu sengaja menyuruh seorang ahli bersama dengan rombongannya membuat tempat ini dalam waktu dua hari setelah aku ditangkap iblis itu."

Cia Sun mengerutkan alisnya. "Hemm, kalau begitu selain engkau dan ibumu, masih ada beberapa orang lain yang mengetahui rahasia tempat ini, yaitu para pembuatnya."

"Tidak, mereka itu semuanya berjumlah sembilan orang dan begitu tempat ini selesai, ibu segera membunuh mereka semua, bahkan ibu menanam mayat mereka di dalam tanah di belakang ruangan ini!"

Diam-diam Cia Sun bergidik mendengar kekejaman luar biasa itu. Ayah kandung gadis ini sudah jahat sekali, ternyata ibunya juga tidak kalah jahatnya. Yang sangat mengherankan adalah gadis ini, yang ternyata memiliki perangai yang jauh bedanya dengan ayah ibunya, seperti bumi dan langit!

"Hui Cu, sekarang aku harus keluar membantu Ci Kang."

Akan tetapi Hui Cu segera menghampirinya dan merangkulnya. "Jangan, toako... jangan tinggalkan aku lagi. Aku takut kalau engkau celaka nanti... lalu... bagaimana dengan aku? Kalau engkau mati, aku pun tidak mau hidup lagi, toako. Aku... cinta padamu..." Gadis itu mempererat pelukannya.

Cia Sun menjadi bingung sekali, akan tetapi dia adalah seorang gagah yang harus berani bertindak tegas dan tepat. Dengan halus dia memegang kedua pundak Hui Cu kemudian mendorongnya ke belakang dan kini mereka saling pandang. Dengan sinar mata penuh iba Cia Sun menatap wajah cantik yang agak pucat itu.

"Hui Cu, dengarlah baik-baik. Aku suka kepadamu, aku sayang kepadamu dan aku suka menjadi kakakmu. Akan tetapi sebelum aku berjumpa denganmu, aku... aku sudah jatuh cinta kepada seorang gadis lain..."

"Ahhh...! Kalau begitu engkau tentu akan meninggalkan aku, toako..."

"Tidak, walau pun aku tidak dapat berjodoh denganmu, aku akan selalu memperhatikan keadaanmu dan kalau perlu melindungimu. Aku sudah berhutang budi, bahkan berhutang nyawa kepadamu, engkau seorang gadis yang baik... ahh, aku harus membantu Ci Kang sekarang!"

"Toako..." Hui Cu menahan tangisnya, akan tetapi kedua matanya basah. "Aku ikut keluar lagi membantu kalian..."

"Jangan! Aku dan Ci Kang sudah susah-susah berusaha membebaskanmu, kini sesudah bebas engkau hendak terjun kembali ke tempat berbahaya. Biar aku membantunya dulu, baru kami berdua masuk ke sini dan kita bicara."

Gadis itu mengangguk. "Baiklah, toako. Aku percaya kepadamu, dan kalau engkau tidak kembali ke sini, sampai mati pun aku tidak akan mau keluar dari tempat ini!"

Cia Sun merasa terharu sekali. Dia mendekat, dipegangnya kedua pundak gadis itu dan dengan penuh rasa terharu dan sayang dia mencium kepala gadis itu, lantas berkelebat keluar dari ruangan itu melalui lorong dan naik kembali ke atas taman dengan membuka penutup besi dan menyingkap semak-semak.

Ketika dia berlari ke depan pondok, ternyata Ci Kang telah dikurung oleh empat orang itu dan bagaimana pun lihai Ci Kang, dia terdesak juga oleh gerakan empat orang yang mengeroyoknya. Gerakan Hui-thian Su-kwi itu memang sungguh cepat dan ringan, dapat berloncatan seperti kijang saja.

Melihat kawannya terdesak, Cia Sun cepat meloncat dan begitu dia menyerang kepungan terhadap Ci Kang itu pecah dan kini empat orang itu terkejut bukan main. Seorang prajurit lain datang dan ternyata prajurit yang baru datang ini kepandaianya tidak kalah lihai dari prajurit pertama!

Setelah Cia Sun membantu, segera keadaan menjadi berubah. Sebentar saja dua orang pendekar muda ini bisa mendesak empat orang lawan itu, bahkan mereka berdua mampu merampas pedang dan membuat dua orang lawan terpelanting.

Hui-thian Su-kwi menjadi gentar juga dan tiba-tiba saja mereka teringat kepada tawanan mereka. Tanpa mereka sadari, mereka telah terpancing menjauhi pondok dan perkelahian itu pun berlangsung jauh dari pondok. Karena teringat akan hal ini, juga gentar terhadap dua orang prajurit muda yang amat lihai itu, mereka kemudian berloncatan meninggalkan arena perkelahian dan kembali ke dalam pondok untuk menjaga supaya tawanan mereka jangan sampai lolos. Akan tetapi, dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati mereka pada waktu mereka memasuki pondok, ternyata tawanan itu telah lenyap, hanya tinggal borgol kosong berserakan di atas pembaringan!

"Celaka...!" teriak si muka pucat dan mereka pun keluar dari pondok dan berteriak-teriak minta tolong.

Mendengar teriakan-teriakan ini, berbondong-bondong datanglah prajurit-prajurit penjaga sehingga keadaan menjadi kalut. Ketika Hui-thian Su-kwi mencari-cari, dua orang pemuda yang berpakaian prajurit itu telah lenyap pula dari situ! Mereka mengatur pasukan penjaga dan mencari-cari tanpa hasil.

Tentu saja mereka tidak berhasil menemukan Ci Kang dan Cia Sun karena kedua orang pemuda ini sudah aman berada dalam goa bawah tanah bersama Hui Cu! Ketika melihat Hui-thian Su-kwi tadi lari ke pondok, Cia Sun lalu menarik tangan Ci Kang dan mengajak putera Iblis Buta ini menyusul Hui Cu di tempat persembunyiannya.

Hui Cu merasa gembira sekali melihat mereka masuk ke dalam goa bawah tanah. Akan tetapi kegirangan itu hanya sebentar saja karena dara ini lalu duduk termenung dengan wajah murung, teringat bahwa cintanya terhadap Cia Sun tidak mendapatkan sambutan.

Ci Kang tidak tahu mengapa gadis itu nampak murung. Maka, untuk memecah kesunyian yang mencekam di antara mereka, sambil duduk di atas lantai bersandar dinding batu, dia berkata,

"Sungguh aneh nasib kita bertiga ini. Untuk kedua kalinya kita bertiga berkumpul menjadi satu di tempat persembunyian yang hampir serupa, yakni di dalam goa di bawah tanah. Barang kali inilah yang dinamakan jodoh!"

Ucapan ini tidak disengaja menyindir sesuatu, akan tetapi Cia Sun dan Hui Cu yang baru saja berbicara tentang cinta itu merasa tersindir sehingga wajah Cia Sun menjadi merah, sebaliknya wajah Hui Cu menjadi semakin muram. Dari tempat duduknya, sebuah bangku batu yang berada di situ, gadis itu memandang kepada Cia Sun yang juga duduk di atas lantai bersandar dinding batu untuk memulihkan tenaga dan tiba-tiba gadis itu bertanya, suaranya lirih dan polos.

"Cia-toako, siapakah gadis yang kau cinta itu?"

Pertanyaan yang amat tiba-tiba dan tidak terduga-duga ini bukan hanya mengejutkan Cia Sun, akan tetapi juga Ci Kang. Barulah Ci Kang mengerti bahwa agaknya Cia Sun sudah memberi tahu kepada Hui Cu bahwa dia tidak dapat menerima cinta dara itu karena telah mencintai gadis lain!

Pantas saja semenjak tadi wajah gadis yang cantik itu kelihatan muram saja. Dia merasa kasihan sekali dan tidak berani memandang wajah cantik itu lama-lama karena semakin dipandang maka semakin menimbulkan rasa iba.

"Hui Cu, tak perlu aku mengatakan siapa gadis itu. Engkau pun tidak akan mengenalnya."

Suasana menjadi sunyi sekali karena ucapan itu keluar dari mulut Cia Sun dengan suara tergetar. Mereka

bertiga termenung dalam lamunan masing-masing. Ci Kang dan Hui Cu tidak tahu bahwa keadaan Cia Sun tiada bedanya dengan mereka.

Hui Cu mencinta Cia Sun akan tetapi tidak terbalas. Cia Sun mencinta Sui Cin namun gadis itu pun agaknya tak dapat membalas cintanya. Apa lagi Ci Kang yang mencinta Sui Cin akan tetapi malah melakukan suatu hal yang amat buruk terhadap gadis itu sehingga tidak mungkin gadis itu akan membalas cintanya. Tiga orang muda ini tenggelam dalam kesedihan masing-masing karena cinta yang bertepuk sebelah tangan, cinta gagal!

Cinta asmara yang condong untuk pemuasan nafsu diri pribadi selalu menimbulkan lebih banyak duka dari pada suka. Cinta seperti ini selalu menuntut balasan, cinta seperti ini selalu ingin menguasai, ingin memiliki sekaligus ingin dimiliki! Ingin menyenangkan dan disenangkan, memuaskan dan dipuaskan. Banyak sekali yang dituntut oleh cinta seperti ini dan satu saja di antara tuntutan-tuntutannya itu tidak terlaksana atau tercapai, maka hal ini sudah cukup untuk menghancurkan cinta itu! Dan akibatnya hanyalah kegagalan dan kedukaan. Cinta seperti ini mengikat, membuat kita lekat kepada yang kita cinta dan sekali waktu kalau saatnya tiba untuk perpisahan, hati kita menjadi luka dan timbul pula duka.

Cinta yang tidak terbalas menimbulkan duka. Cinta yang dihantui keraguan menimbulkan cemburu dan duka. Seperti segala macam nafsu yang meramalkan hidup ini, maka cinta seperti ini bersumber kepada keakuan, kepada keinginan menyenangkan diri sendiri dan orang yang dicintanya itu dengan sendirinya hanya menjadi alat, menjadi perabot atau sarana untuk menyenangkan dan memuaskan diri sendiri. Inilah sebabnya mengapa cinta seperti ini mudah berubah menjadi benci bila mana dirinya sudah tidak disenangkan atau dipuaskan lagi. Ini kenyataan yang terjadi dalam hidup kita, dalam kisah cinta mencinta.

Tetapi, benarkah itu patut dinamakan cinta jika hanya menimbulkan duka? Benarkah itu namanya cinta kalau dapat berubah menjadi benci? Benarkah itu cinta kasih kalau hanya sarat dengan beban berupa cemburu, nafsu birahi, ingin menguasai dan pementingan diri sendiri? Sudah jelas bukan! Cinta kasih tidak mungkin menimbulkan hal-hal yang buruk. Cinta kasih itu suci, murni, baik dan benar, wajar tidak dibuat-buat, tanpa pamrih!

Orang lalu mempersoalkan, menjadikannya sebagai bahan tanya jawab, mencari jawaban apakah sebenarnya Cinta Kasih itu! Dan semua pendapat, semua jawaban, tidak benar atau dapat disanggah, dapat dibantah serta didebat, karena semua pendapat itu selalu mengandung pementingan diri sendiri. Pendapat datang dari satu sumber yang tentu saja tergantung sepenuhnya dari keadaan sumber itu sendiri.

Cinta Kasih terlalu lembut, terlalu tinggi, terlalu luas dan terlalu rumit bagi otak kita yang lemah ini. Membicarakan Cinta Kasih seperti membicarakan Tuhan, atau membicarakan kekuasaan Alam Semesta. Tidak terbatas! Tidak terjangkau oleh akal budi, perasaan dan pikiran. Yang dapat kita selidiki dan mengerti hanyalah YANG BUKAN CINTA KASIH. Nafsu birahi bukanlah cinta kasih, walau pun nafsu birahi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ini sendiri.

Kalau kita menyingkirkan semua hal yang menjadikan Bukan Cinta Kasih, mungkin saja kita dapat melihat berkelebatnya Cinta Kasih. Cinta Kasih tidak mungkin dapat dipelajari, dipupuk mau pun dikejar dicari. Seperti juga cahaya terang yang tidak dapat menembus rumah yang daun pintu dan jendelanya tertutup rapat-rapat. Bukalah semua penutup itu dan cahaya terang itu akan masuk. Seperti juga sinar lampu yang menjadi suram karena bola lampunya tertutup kotoran dan debu. Bersihkan semua kotoran itu, singkirkan debu dan kotoran, maka sinar lampu itu akan menjadi terang.

Lenyapnya keinginan menyenangkan diri sendiri, keinginan untuk menguasai, cemburu, iri hati, ingin memiliki, lenyapnya ikatan, sama artinya dengan lenyapnya kotoran dan debu yang menempel pada bola lampu, dan sinar cinta kasih pun segera bercahaya terang. Membiarkan pintu serta jendela terbuka sama dengan membiarkan diri sendiri terbuka, tanpa pamrih, wajar, peka, kosong sehingga cahaya terang cinta kasih, laksana cahaya matahari, akan masuk dan nampak.

Tiga orang muda itu duduk termenung menyedihhi nasib masing-masing.

Nasib yang seperti segala macam sebutan nasib, tercipta oleh ulah sendiri. Orang yang bijaksana akan selalu mencari kesalahan dalam diri sendiri setiap kali menghadapi atau tertimpa keadaan yang dianggap tidak menyenangkan. Akan tetapi orang yang picik akan selalu mencari sebab dan kesalahan pada diri orang lain, atau melemparkannya kepada nasib!

Tidak dapat disangkal lagi bahwa ada peristiwa-peristiwa terjadi di luar kemampuan kita untuk memikirkan sebab-sebabnya, peristiwa yang merupakan rahasia-rahasia. Namun, tetap saja akan tepat dan baik sekali kalau kita mencari segala kesalahan yang menjadi sebab suatu peristiwa di dalam diri sendiri, karena sebenarnya sumber segala peristiwa yang menimpa diri berada di dalam diri sendiri pula.

Apa bila sudah begini, tidak ada lagi pencarian kambing hitam, tidak menyalahkan orang lain, tidak mengeluh kepada Tuhan, tidak mengutuk kepada setan, melainkan melihat dengan penuh kewaspadaan bahwa sumber segala peristiwa terdapat dalam diri sendiri. Dari sini timbullah penghentian segala tindakan yang tidak benar dan yang hanya akan menimbulkan akibat buruk.

Tiba-tiba Cia Sun dan Ci Kang meloncat berdiri dan dengan mata tajam memandang ke arah lorong dan siap siaga. Mereka mendengar gerakan orang dan tidak lama kemudian berkelebat bayangan orang dan disusul munculnya Ratu Iblis di ruang itu. Wajah nenek yang biasanya pucat kehijauan itu kini nampak semakin menyeramkan dengan sepasang mata yang mencorong dan liar memandang kepada dua orang pemuda itu.

"Kalian lagi!" terdengar Ratu Iblis membentak marah. "Sekali ini kalian harus mati untuk menyimpan rahasia tempat ini!"

Dan segera dia pun sudah menyerang ke depan, pedangnya menyambar dalam bentuk sinar berkilat ke arah dada Ci Kang sedang rambutnya yang panjang menyambar dalam bentuk sinar putih ke arah leher Cia Sun. Nenek ini sudah menggunakan dua senjatanya yang ampuh untuk merobohkan dua orang pemuda itu dan jangan dikira bahwa serangan rambutnya itu tidak berbahaya. Bahkan kalau dibandingkan dengan serangan pedangnya, mungkin lebih berbahaya.

Akan tetapi dua orang pemuda perkasa itu sudah siap dan karena mereka maklum akan kelihaian nenek itu, mereka pun cepat meloncat ke belakang sehingga serangan pedang dan rambut itu tidak mengenai sasaran. Dan loncatan itu membuat Cia Sun dan Ci Kang berjauhan sehingga tak mungkin bagi nenek itu untuk melakukan serangan ganda kepada mereka. Terpaksa dia menyerang orang yang terdekat, yaitu Ci Kang, dengan sambaran pedangnya.

Serangan itu hebat bukan main, membuat Ci Kang terdesak dan berloncatan ke belakang menghindarkan pedang yang menyambar-nyambar susul-menyusul itu. Melihat hal ini, Cia Sun menerjang maju lalu mengirim totokan ke arah punggung nenek itu untuk menolong sahabatnya.

Ratu Iblis mendengar desir angin dari arah belakang, membalikkan kepala dan rambutnya menyambut tangan Cia Sun yang menotok, bermaksud menangkap pergelangan tangan itu dengan rambutnya. Tapi Cia Sun yang menyerang hanya untuk membantu sahabatnya dan mengurangi penekanan terhadap Ci Kang, langsung mengelak dengan cara menarik kembali tangannya.

"Ibu, jangan...!" Hui Cu berseru dan dia sudah meloncat ke depan, menghadang di depan ibunya.

Sejenak ibu dan anak saling berpandangan. Nenek itu masih memegang pedangnya dan dia menggerakkan kepala sehingga rambutnya yang riap-riapan panjang itu kini dari depan pindah ke belakang.

"Hui Cu, dulu engkau membela dua orang ini dan sekarang masih kau ulangi lagi sikapmu itu. Akan tetapi tidak, sekali ini mereka harus mampus! Tempat ini merupakan rahasia kita sendiri, tidak boleh ada orang lain yang tahu. Yang tahu harus kubunuh!" Ia sudah hendak menyerang lagi, akan tetapi dengan berani Hui Cu memegang lengan ibunya.

"Tidak boleh, ibu! Ketahuilah, mereka inilah yang telah membebaskan aku dari kurungan, dari belenggu dan ancaman iblis tua itu! Kalau tidak ada mereka, tentu aku telah celaka. Mereka telah melepas budi kebaikan kepadaku, maka mereka harus kubela."

"Budi tahi kucing!" Nenek itu membentak marah. "Bicara tentang budi adalah kebohongan besar. Tak ada budi di dunia ini. Semua orang yang melakukan sesuatu untuk membantu orang lain tentu mengandung pamrih!"

"Ibu jangan menyamakan orang lain seperti teman-teman ibu sendiri! Teman-teman ibu memang orang-orang yang tidak mengenal budi dan semua perbuatannya mengandung pamrih kotor. Akan tetapi, dua orang pendekar ini menolong tanpa pamrih dan aku pun tidak mau menjadi orang yang tidak mengenal

budi. Mereka sengaja kuajak ke sini untuk bersembunyi dan siapa pun yang akan mengganggu mereka, akan kulawan. Juga ibu!"

Sejenak nenek itu menjadi ragu-ragu, akan tetapi dia kemudian menghela napas panjang dan menyarungkan lagi pedangnya. Dia terlampau mencintai puterinya dan demi cintanya kepada puterinya dia bahkan berani menentang suaminya, walau pun secara diam-diam.

"Baiklah, aku ampunkan mereka ini. Akan tetapi kalian harus berjanji untuk merahasiakan tempat ini!"

"Baik, kami berjanji," kata Ci Kang yang tidak ingin ribut-ribut di tempat itu karena biar pun dia tidak takut menghadapi nenek ini, akan tetapi dia merasa tidak enak terhadap Hui Cu kalau harus menentang ibu kandung gadis itu di depannya.

"Dan kalian harus berjanji pula untuk melindungi anakku!" kata pula nenek itu.

Diam-diam kedua orang pendekar muda itu mendongkol. Nenek ini memang keterlaluan, bersikap seolah-olah sebagai seorang pemenang yang memberi ampun dan mengajukan syarat-syarat dan tuntutan-tuntutan. Padahal, mereka berdua tidak pernah kalah dan juga tidak takut menghadapi nenek ini. Akan tetapi, karena memang di dalam hatinya Cia Sun merasa suka kepada Hui Cu, tanpa ragu-ragu dia pun berkata dengan suara sungguh-sungguh.

"Baik, kami berjanji!"

Sesudah kedua orang pemuda itu berjanji untuk merahasiakan tempat itu dan melindungi puterinya, barulah nenek itu merasa puas.

"Hui Cu, jangan kau tinggalkan tempat ini sebelum aku datang menjemputmu," pesannya kepada puterinya dan nenek ini pun lalu berkelebat pergi, keluar dari tempat rahasia itu.

Sesudah ibunya pergi, Hui Cu menghadapi dua orang pendekar itu, "Harap kalian suka maafkan ibuku tadi."

Cia Sun tersenyum. "Hui Cu, aku benar-benar merasa heran sekali melihat betapa suami isteri seperti Raja dan Ratu Iblis bisa mempunyai seorang puteri seperti engkau. Sungguh seperti bumi dan langit bedanya!"

Wajah gadis itu menjadi agak cerah mendengar pujian Cia Sun ini walau pun pandangan matanya masih suram, lantas dia pun mulai mempersiapkan bahan-bahan masakan yang banyak terdapat di tempat itu untuk membuatkan makanan. Ada mi kering, daging kering dan gandum, juga beras sehingga sebentar saja, mereka bertiga sudah makan bersama untuk mengisi perut mereka yang sudah amat lapar.

Pada malam harinya, Ci Kang dan Cia Sun meninggalkan Hui Cu yang tidak dapat lagi menahan mereka. "Engkau tinggallah di sini, Hui Cu. Kami berdua harus menolong ketua Cin-ling-pai yang juga menjadi tawanan di sini. Kalau kami berhasil, mungkin kami akan membawanya ke sini juga untuk bersembunyi. Andai kata kami gagal, kami tentu akan kembali ke sini malam ini juga."

Terpaksa Hui Cu membiarkan mereka pergi dan dua orang pemuda itu lalu menyusup-nyusup lagi dalam penyamaran mereka sebagai dua orang prajurit. Mereka bersikap amat berhati-hati karena mereka tahu bahwa setelah Hui-thian Su-kwi melaporkan pengalaman tadi, tentu sekarang para pemberontak sudah tahu bahwa ada dua orang musuh yang menyamar sebagai prajurit pasukan mereka.

Untung bagi mereka bahwa pada malam itu keadaan di kota San-hai-koan tidak seperti hari-hari yang lalu. Nampak para prajurit hilir mudik dalam keadaan panik dan sebentar saja mereka berdua mendengar bahwa kota ini telah dikepung oleh pasukan pemerintah yang besar jumlahnya.

Inilah sebabnya maka para prajurit di dalam kota benteng itu menjadi gelisah dan mereka telah membuat persiapan pertempuran sehingga tak begitu memperhatikan berita tentang dua orang mata-mata musuh yang menyelundup itu. Dan dengan sendirinya, mudah saja bagi Cia Sun dan Ci Kang untuk menyusup di antara banyak prajurit yang berseliweran itu.

Mendengar bahwa benteng itu telah dikepung pasukan pemerintah, Cia Sun dan Ci Kang merasa girang, tetapi mereka juga tahu bahwa mereka harus cepat-cepat membebaskan Cia Kong Liang sebelum

terlambat. Jika Raja Iblis menganggap bahwa ketua Cin-ling-pai itu sudah tak ada gunanya lagi sebagai tawanan, tentu akan dibunuhnya. Dan mengingat bahwa pasukan pemerintah sudah bergerak mengurung kota San-hai-koan, bukan tidak mungkin ketua Cin-ling-pai itu kini terancam bahaya besar.

Kesibukan-kesibukan luar biasa terjadi di mana-mana, juga di penjara. Pasukan-pasukan hilir-mudik dan nampak gelisah dan tegang. Kesempatan ini digunakan oleh Cia Sun dan Ci Kang untuk menyusup memasuki penjara. Tiba-tiba, sesudah sampai di pintu gerbang sebelah dalam, seorang perwira penjaga melintangkan pedangnya di depan mereka dan memandang tajam.

"Mau apa kalian? Kalian bukan anggota pasukan penjaga di tempat ini!" bentak perwira itu dengan sikap curiga.

"Ciangkun, apa kau mencurigai kami? Jangan mengira kami adalah dua orang mata-mata yang hendak membikin kacau itu. Ketahuilah, kami diutus oleh Toan Ong-ya sendiri!" kata Ci Kang.

Perwira itu terkejut dan sikapnya segera berubah. Kalau benar dua orang ini utusan Toan Ong-ya, sungguh dia tidak boleh bersikap lancang atau kurang hormat karena hal itu bisa berarti hukuman berat baginya! Akan tetapi dia masih ragu-ragu.

"Kalau benar kalian adalah utusan dari Toan Ong-ya, mana surat perintahnya atau tanda pengenalnya?"

Ci Kang mengerutkan alisnya, bersikap pura-pura marah. "Apa?! Kau tidak mempercayai kami sebagai utusan Toan Ong-ya? Apakah kami tidak boleh melaksanakan perintah itu? Baiklah, kami akan kembali dan melaporkan kepada Toan Ong-ya bahwa seorang perwira berani melarang kami dan membangkang terhadap perintah Toan Ong-ya!"

Wajah perwira itu menjadi pucat. "Ahh, bukan begitu maksudku! Saudara berdua harus paham bahwa kita harus bersikap waspada dan aku bersikap begini karena berhati-hati. Baiklah, sekarang secara persahabatan saja, benarkah kalian ini utusan Toan Ong-ya? Dan bagaimana aku dapat yakin akan kebenaran pengakuan kalian itu?"

"Ciangkun, dalam keadaan benteng dikepung musuh serta terancam bahaya ini, apakah Toan Ong-ya sempat memberi tanda pengenal segala macam? Kami adalah kepercayaan beliau dan kami diutus untuk menemui Cia Kong Liang..."

"Ketua Cin-ling-pai? Wah, ini gawat! Kami diperintahkan untuk menjaganya baik-baik agar dia jangan sampai lolos dan perintah itu kami terima sendiri dari Toan Ong-ya."

"Jadi kau tetap tidak percaya kepada kami?" Ci Kang bertanya dengan suara menantang.

Sikap ini kembali membuat perwira itu ketakutan. "Tidak, tidak demikian. Akan tetapi aku harus berhati-hati karena aku pun mempunyai tanggung jawab besar. Kalau kalian hanya ingin mengunjungi saja tidak mengapa, akan tetapi kalau hendak membawa pergi ketua Cin-ling-pai itu maka terpaksa kami menentang. Aku sendiri menerima perintah dari Toan Ong-ya dengan pesan bahwa kecuali Toan Ong-ya sendiri, siapa pun tak boleh membawa tawanan itu!"

Ci Kang bertukar pandang dengan Cia Sun dan tiba-tiba Cia Sun yang berkata, suaranya halus membujuk. "Ciangkun, harap tidak usah khawatir. Justru kami diutus Toan Ong-ya untuk membunuh ketua Cin-ling-pai itu, dengan tangan kami sendiri!"

Diam-diam Ci Kang terkejut sekali, akan tetapi dia dapat menekan perasaannya sehingga wajahnya biasa saja biar pun sinar matanya memandang Cia Sun penuh selidik. Perwira itu sendiri nampak lega.

"Ahh, kalau untuk membunuhnya tentu saja aku setuju sekali. Lebih cepat dibunuh lebih baik agar tidak menjadi beban penjagaan saja. Mari kuantar sendiri kalian ke sana!"

Diam-diam Cia Sun memberi isyarat dengan pandangan mata kepada Ci Kang sehingga pemuda ini yakin bahwa Cia Sun sedang menggunakan siasat ketika mengatakan hendak membunuh ketua Cin-ling-pai, maka dia pun diam saja. Berkat pengawalan perwira itu, tidak lama kemudian mereka dapat dengan mudah tiba di depan kamar tahanan dan dari balik jeruji jendela kamar tahanan mereka melihat ketua Cin-ling-pai dengan kaki tangan diborgol masih duduk bersila seperti arca.

"Nah, itu dia," kata sang perwira.

Belasan orang penjaga yang mendengar bahwa dua orang prajurit muda yang datang itu adalah utusan Toan Ong-ya untuk membunuh ketua Cin-ling-pai, merasa tertarik sehingga mereka pun datang bergerombol untuk menonton, lantas berdiri di depan kamar tahanan. Melihat ini, Cia Sun lalu berkata kepada sang perwira.

"Ciangkun, karena kami berdua tidak membawa pedang, tolong pinjamkan pedangmu itu untuk kupakai memenggal lehernya!"

Wajah perwira itu berseri-seri dan dia segera mencabut pedangnya lalu menyerahkannya kepada Cia Sun. "Ah, sungguh pedangku mendapat kehormatan besar untuk memenggal leher ketua Cin-ling-pai, ha-ha-ha! Kelak akan menjadi kebanggaanku!"

Sementara itu, Cia Kong Liang membuka matanya dan mendengar semua percakapan itu. Diam-diam dia terkejut mendengar ucapan Cia Sun, akan tetapi ketika dia melihat Ci Kang, dia bisa mengenalnya dan hatinya menjadi tenang, apa lagi ketika dia menangkap isyarat mata Ci Kang kepadanya.

Dengan gembira perwira itu membuka pintu penjara dan semua prajurit penjaga penjara cepat berdatangan untuk menonton pelaksanaan hukuman mati dari ketua Cin-ling-pai itu. Tanpa ragu-ragu lagi Cia Sun berkata,

"Ciangkun, seret dia keluar dari dalam kamar tahanan. Aku hendak melakukan hukuman mati itu di lapangan penjara agar semua prajurit dapat melihatnya."

Ucapan ini merupakan siasat Cia Sun yang ingin mengetahui kekuatan penjagaan di situ. Jika semua berkumpul, agaknya akan lebih mudah baginya dan Ci Kang untuk membawa ketua Cin-ling-pai melarikan diri.

Perwira itu menjadi semakin girang dan bangga. "Hayo bangun dan ikut kami!" bentaknya sambil memegang lengan Cia Kong Liang dan dengan kasar menariknya bangkit berdiri.

Cia Kong Liang bersikap tenang, bangkit berdiri dan dengan kaki tangan terbelenggu dia pun diseret keluar dari dalam kamar tahanan. Pengikat kaki tangan ketua Cin-ling-pai ini tidak terbuat dari besi. Raja Iblis maklum bahwa ketua ini memiliki tenaga sinkang yang besar sehingga belenggu besi akan dapat dipatahkannya. Maka untuk membuatnya tidak berdaya, kaki tangannya diikat pada pergelangannya dengan tali sutera yang sangat ulet dan lentur sehingga tenaga sinkang tak akan mampu membikin putus karena tali itu kalau direntangkan dapat mulur akan tetapi tidak dapat putus saking uletnya.

Inilah sebabnya mengapa Cia Sun minta meminjam pedang. Kalau belenggu itu dari besi, tangannya akan mampu mematahkannya. Akan tetapi, tali sutera seperti itu hanya akan dapat dibikin putus dengan menggunakan senjata tajam. Lagi pula, ketua Cin-ling-pai itu mungkin membutuhkannya, tidak seperti dia dan Ci Kang yang cukup bertangan kosong saja.

Dia minta supaya tawanan dibawa ke lapangan karena di tempat ini mereka akan lebih leluasa bergerak kalau dikeroyok, tidak seperti di dalam kamar tahanan yang sempit. Kini Ci Kang dapat menebak apa yang direncanakan oleh sahabatnya yang cerdik itu, maka dia pun sudah bersiap-siap.

Kini Cia Kong Liang sudah berada di tengah-tengah lapangan, dikelilingi oleh para prajurit penjaga yang hendak melihat pelaksanaan hukuman mati itu. Ketua Cin-ling-pai itu tetap berdiri dengan sikap gagah. Cia Sun menghampirinya dengan pedang di tangan dan hati para penonton menjadi tegang.

"Pangcu, aku sudah menerima perintah dari Toan Ong-ya untuk menjatuhkan hukuman mati kepadamu. Maka kuminta agar engkau suka menyerahkan nyawa dengan ikhlas dan memasang dirimu agar pedang ini dapat melaksanakan tugas sebaiknya!"

Cia Kong Liang memandang wajah pemuda itu, lantas dia pun menjawab dengan suara yang lantang dan gagah, "Aku akan menghadapi kematian dengan berdiri!" Dan dia pun segera menjulurkan kedua lengannya yang diikat menjadi satu, juga kedua kakinya agak direntangkan.

"Baik, bersiaplah!" Cia Sun berkata.

Kini dengan terbelalak semua mata memandang ke arah pedang yang sudah diangkat ke atas kepala oleh Cia Sun. Tiba-tiba pedang itu berkelebat ke bawah dua kali dan putuslah tali sutera pengikat lengan dan kaki Cia Kong Liang sehingga ketua itu menjadi bebas!

"Heiii...!" Perwira itu berteriak akan tetapi teriaknya terhenti di tengah jalan karena dia sudah roboh dan pingsan oleh tamparan Ci Kang yang mengenai tengkuknya.

Gegerlah keadaan di sana! Pedang yang tadi membikin putus belenggu kaki tangan Cia Kong Liang, kini sudah berada di tangan ketua itu dan bersama Cia Sun dan Ci Kang, dia lalu mengamuk dan merobohkan banyak pengeroyok yang masih panik akibat perubahan keadaan yang tiba-tiba dan tidak disangka-sangka itu.

"Locianpwe, mari kita segera pergi!" Ci Kang berkata sambil mendekati Cia Kong Liang yang mengamuk dengan pedangnya itu.

"Baik!" kata ketua Cin-ling-pai karena dia pun tahu bahwa mereka bertiga saja, betapa pun lihai, tak mungkin akan mampu menghadapi pengeroyokan banyak sekali prajurit, apa lagi mereka berada di dalam benteng musuh.

Untung bagi mereka bahwa pada saat itu, pasukan pemerintah yang mengepung benteng itu mulai bergerak dan pertempuran mulai terjadi di sepanjang tembok benteng sehingga pada waktu ketiganya melarikan diri, keadaan di luar penjara cukup kacau balau sehingga sukarlah bagi para pengejar mereka untuk dapat mengikuti jejak mereka. Lagi pula para pengejar itu pun merasa gentar sesudah menyaksikan kelihaihan tiga orang itu yang dalam waktu singkat saja sudah merobohkan puluhan orang pengeroyok.

Setelah menyusup-nyusup, akhirnya dua orang pendekar muda itu berhasil mengajak Cia Kong Liang memasuki goa rahasia di bawah tanah dan mereka disambut dengan girang oleh Hui Cu. Melihat gadis ini, Cia Kong Liang merasa heran dan dia segera bertanya.

"Siapakah nona ini?" Bagaimana pun juga, tentu saja ia pun ingin mengenal semua orang yang berada di situ, mengingat bahwa mereka semua masih berada di tempat yang amat berbahaya.

"Locianpwe, nona ini adalah Toan Hui Cu, puteri dari... Pangeran Toan Jit Ong," Ci Kang hampir saja menyebut nama Raja Iblis, akan tetapi diubahnya ketika dia teringat bahwa gadis itu tentu akan merasa tersinggung dan tidak enak kalau ayahnya disebut Raja Iblis.

Akan tetapi, mendengar bahwa gadis itu puteri Pangeran Toan Jit Ong, berarti puteri Raja Iblis, mata ketua Cin-ling-pai itu terbelalak dan mukanya berubah merah. Tangannya yang masih memegang pedang tadi segera bergerak dan dia sudah menyerang Hui Cu dengan pedangnya! Akan tetapi dia terkejut sekali karena tiba-tiba saja tubuh gadis itu lenyap dan ternyata dengan gerakan yang luar biasa ringan dan cepatnya, gadis itu telah melompat jauh ke belakang sambil mengerutkan alisnya.

"Toako, kenapa kalian membawa orang sejahat itu ke sini?" teriak Hui Cu penasaran.

Sementara itu, Cia Sun dan Ci Kang cepat meleraikan dan berkata. "Harap locianpwe suka menyimpan kembali pedang itu. Biar pun dia puteri Pangeran Toan, akan tetapi dia sama sekali tak boleh disamakan dengan ayahnya atau ibunya. Dia menentang kejahatan orang tuanya dan dia pernah menyelamatkan nyawa kami, bahkan sekarang pun jika tidak ada dia yang menunjukkan tempat rahasia ini, kita bertiga jangan harap dapat lolos dari kota San-hai-koan."

Cia Kong Liang menarik napas panjang dan dia pun melepaskan pedangnya yang jatuh berdenting ke atas lantai. Dia lantas teringat akan isterinya. Bukankah isterinya juga puteri seorang datuk sesat? Isterinya juga tidak dapat dikatakan berwatak penjahat, walau pun dia tahu bahwa ayah mertuanya, yang sudah lama mencuci tangan, kini agaknya kumat lagi dan bersekutu dengan pemberontak yang dipimpin datuk-datuk sesat.

"Maafkan aku," katanya lirih kepada Hui Cu yang kini berani mendekat lagi.

"Nona Toan Hui Cu ini bahkan dimusuhi oleh ayahnya sendiri," Ci Kang menambahkan.

Cia Kong Liang menggeleng-geleng kepala keheranan, lalu memandang kepada Ci Kang dengan sinar

mata mengandung rasa kagum dan terima kasih. "Dan sekarang baru kita sempat bicara, orang muda. Siapakah engkau dan mengapa engkau dengan berani mati telah menolongku?"

Ci Kang tersenyum pahit dan dia pun menjawab, "Locianpwe, keadaan saya tidak banyak bedanya dengan keadaan nona Hui Cu. Nama saya Siangkoan Ci Kang sedangkan ayah saya adalah mendiang Siangkoan Lo-jin..."

"Ahhh...!" Kembali Cia Kong Liang terkejut sekali.

Dia tahu siapa adanya Siangkoan Lo-jin alias Si Iblis Buta itu! Seorang datuk sesat yang terkenal jahat, yang mengepalai para datuk sesat untuk mengeruhkan dunia kang-ouw. Dan pemuda yang amat disukanya dan dikaguminya ini, pemuda yang telah menolongnya secara cerdik dan berani, adalah putera datuk sesat itu!

"Saudara Siangkoan Ci Kang ini, biar pun orang tuanya menjadi datuk sesat, akan tetapi dia sendiri berjiwa pendekar sejati yang selalu menentang kejahatan, dan memang benar bahwa agaknya keadaannya tidak berbeda dengan nona Toan Hui Cu." Cia Sun segera menerangkan.

Cia Kong Liang menghela napas panjang beberapa kali sambil mengangguk-angguk dan memandang kepada Ci Kang. "Siangkoan Ci Kang," akhirnya dia berkata, "kalau melihat putera seorang pendekar menjadi orang gagah, hal itu tidaklah aneh sehingga tidak perlu dibicarakan lagi. Akan tetapi putera seorang raja datuk sesat menjadi seorang pendekar budiman, sungguh hal ini merupakan sesuatu yang luar biasa dan amat mengagumkan." Kemudian dia memandang kepada Cia Sun. "Dan engkau sendiri, orang muda. Siapakah kau?"

Cia Sun menjura dengan hormat. "Harap locianpwe suka memaafkan kalau saya bersikap kurang pantas. Sebenarnya saya adalah cucu keponakan locianpwe sendiri. Nama saya Cia Sun dan ayah bernama Cia Han Tiong."

Sepasang mata ketua Cin-ling-pai itu terbelalak dan wajahnya berseri ketika dia mengulur tangan dan memegang lengan pemuda itu. "Ahh...! Ternyata engkau adalah putera Cia Han Tiong? Pantas... Cia Sun, bagaimana kabarnya dengan ayah serta ibumu? Apakah masih tinggal di Lembah Naga?"

"Terima kasih, ayah baik-baik saja dan kini masih berada di Lembah Naga, akan tetapi ibu telah tewas akibat terbunuh orang jahat." Cia Sun lalu menceritakan keadaan keluarganya dengan singkat dan percakapan lalu menjurus ke arah pemberontakan itu sendiri.

"Aku telah tertipu! Aku telah khilaf karena kesembronoanku sendiri!" Ketua Cin-ling-pai itu mengepal tinju dan mukanya menjadi merah sekali. "Tanpa penyelidikan lebih dahulu aku telah membawa keluarga beserta murid-murid Cin-ling-pai untuk membantu pasukan para pemberontak. Tadinya kukira bahwa pemberontakan Ji-ciangkun adalah suatu perjuangan yang menentang pemerintah lalim, tetapi siapa kira Ji-ciangkun sendiri diperalat oleh para datuk sesat yang hendak mencari kedudukan. Aku memberontak terhadap mereka lantas ditawan, dan entah bagaimana nasib keluarga dan para muridku di Ceng-tek."

Mendadak terdengar suara keras dan gaduh di sebelah atas. "Ahh, di atas sedang terjadi pertempuran besar!" kata Hui Cu ketika mereka semua terkejut mendengar kegaduhan itu.

"Kota ini sudah dikepung oleh pasukan besar pemerintah dan mungkin sekali kini sedang terjadi pertempuran," kata Ci Kang.

"Bagus!" Cia Kong Liang bangkit berdiri dan mengambil pedang yang tadinya dilemparkan ke atas lantai. "Inilah kesempatan baik bagiku untuk menebus dosa. Kini aku harus keluar membantu pasukan pemerintah dan menyerang para pemberontak laknat itu!"

"Tetapi kita harus bertindak hati-hati, locianpwe. Sebelum benteng ini bobol, kita bertiga saja mana mungkin dapat menghadapi pasukan besar," Ci Kang membantah.

"Tentu saja kita harus melihat keadaan," kata Cia Kong Liang yang sudah bangkit kembali semangatnya. "Mari kita keluar, kita melakukan pembakaran-pembakaran dan perusakan-perusakan untuk menimbulkan kekacauan dari dalam."

Cia Sun memandang kagum. Ketua Cin-ling-pai ini memang gagah perkasa serta penuh semangat, sayang sekali tadinya agak ceroboh sehingga mudah tertipu.

"Memang sebaiknya kalau kita keluar melakukan penyelidikan dari pada menduga-duga di tempat ini dan tidak berbuat apa-apa."

"Harap kalian jangan pergi meninggalkan aku lagi!" kata Hui Cu. "Atau bila memang kalian terpaksa pergi juga, aku akan ikut!"

"Hui Cu, kami keluar untuk melawan anak buah orang tuamu, sebaiknya engkau tinggal saja di sini menunggu kedatangan ibumu. Tak mungkin engkau melawan ayahmu sendiri," kata Ci Kang. Mendengar ini, wajah yang cantik dan agak pucat itu menjadi murung dan gadis itu hampir saja menangis, kini memandang pada Cia Sun dengan sinar mata penuh permohonan.

Cia Sun merasa kasihan dan memegang tangan gadis itu. "Hui Cu, kami terpaksa harus meninggalkanmu di sini. Tinggallah kau di sini. Jika engkau ikut dan terlihat oleh ayahmu, tentu engkau terancam bahaya besar, padahal kami sudah berjanji kepada ibumu untuk menjagamu. Tinggallah di sini dan aku berjanji bahwa kalau pertempuran sudah selesai, maka aku pasti menjemputmu di sini."

Akhirnya Hui Cu tidak membantah lagi, akan tetapi tak lama setelah tiga orang itu keluar, Hui Cu tidak tahan untuk berada di tempat itu seorang diri saja sehingga dia pun segera menyelinap keluar.....

Hati Sui Cin girang sekali bahwa dia sudah berhasil mengantar Hui Song, Siang Wi serta para murid Cin-ling-pai keluar dari dalam benteng Ceng-tek dengan selamat. Dia berpisah dari mereka dan kembali ke Ceng-tek untuk membantu pasukan suku bangsa utara, yang dipimpin Yelu Kim menyerbu Ceng-tek. Dia bergerak di antara para prajurit dan mencari gurunya.

Pasukan para suku bangsa utara itu telah memperoleh kemajuan, sudah dapat menyerbu ke dalam dan kini terjadi pertempuran-pertempuran sengit di sebelah dalam kota benteng Ceng-tek di mana pihak penyerbu mulai mendesak pasukan pemberontak yang bertahan.

Akhirnya Sui Cin menemukan gurunya, nenek Yelu Kim yang sedang memimpin pasukan pengawal di depan sebuah gedung. Yelu Kim juga girang melihat muridnya. Tadi dia telah merasa khawatir karena belum juga melihat gadis itu yang bertugas sebagai penyelundup untuk mengacau sebelah dalam benteng musuh.

Tiba-tiba saja dari dalam gedung itu muncul serombongan orang yang segera menyerbu pasukan pengawal Yelu Kim. Ada tiga belas orang yang keluar menerjang itu dan ternyata mereka semua memiliki gerakan yang amat cepat dan kuat, tanda bahwa mereka adalah orang-orang yang mempunyai ilmu silat tinggi. Beberapa orang prajurit pengawal Yelu Kim langsung roboh dalam segebrakan saja.

Ketika Sui Cin memandang, ternyata mereka itu adalah datuk-datuk sesat yang oleh Raja Iblis tadinya diperbantukan di kota Ceng-tek. Tiga belas orang itu dipimpin oleh Koai-pian Hek-mo, Hwa Hwa Kui-bo dan Tho-tee-kwi, tiga orang dari Cap-sha-kui yang lihai!

"Hati-hati, subo, tiga orang itu adalah orang-orang Cap-sha-kui yang sangat lihai!" katanya memperingatkan gurunya.

Dia sendiri telah menerjang maju dengan cepatnya. Gerakannya yang lincah ini disambut oleh Koai-pian Hek-mo dan Hwa Hwa Kui-bo. Koai-pian Hek-mo langsung menggerakkan pecut bajanya yang panjang dilecutkan ke arah kepala Sui Cin, ada pun Hwa Hwa Kui-bo juga sudah menyambut dengan tusukan pedang.

"Wuuuuttt...!"

Secara luar biasa sekali tubuh Sui Cin yang masih melayang di udara itu menukik lantas mengelak bagaikan seekor burung walet saja gesitnya, dan serangan dua orang itu luput. Kini Sui Cin sudah turun dan berhadapan dengan mereka, sambil tersenyum-senyum dia bertolak pinggang. Dia mentertawakan

dua orang musuh besarnya ini dan teringat betapa kurang lebih empat tahun lalu dia sudah pernah bertanding menghadapi dua orang tokoh Cap-sha-kui ini.

"Hi-hi-hik, kiranya dua orang tua bangsa Cap-sha-kui yang sudah bosan hidup! Beberapa tahun yang lalu pun kalian tidak bisa menang melawanku, apa lagi sekarang. Kalian telah menjadi semakin tua, sedangkan kepandaianku semakin maju!"

Tadinya dua orang tokoh Cap-sha-kui itu tidak mengenal Sui Cin, akan tetapi sesudah gadis itu berbicara dan tertawa, mereka teringat dan keduanya merasa kaget dan marah sekali. Sepasang mata di balik kedok hitam dari Hwa Hwa Kui-bo itu mengeluarkan sinar berapi dan mulutnya yang lebar dengan gigi besar-besar putih itu terbuka.

"Ternyata engkau bocah setan! Sekarang aku tidak akan mengampuni kamu lagi!" Dan secepat kilat tangan kirinya bergerak dan dua sinar hitam menyambar ke arah tubuh Sui Cin.

Gadis ini telah maklum bahwa nenek ini pandai sekali menggunakan jarum-jarum beracun sebagai senjata rahasia, maka dia sudah siap siaga dan sekali dia mengebutkan tangan kirinya, ada angin menyambar kuat sekali lantas jarum-jarum itu pun runtuh, bahkan ada sebagian yang menyambar kembali ke arah muka berkedok itu!

Hwa Hwa Kuibo terkejut, mengeluarkan teriakan dan mengelak, lalu pedangnya bergerak melakukan serangan ganas. Gerakannya ini diikuti pula dengan menyambarnya paku di ujung pecut baja di tangan Koai-pian Hek-mo. Dua orang tokoh muara Sungai Huang-ho ini lalu mengamuk dengan buasnya mengeroyok Sui Cin.

Akan tetapi gadis ini mengeluarkan suara ketawa mengejek, kemudian tubuhnya segera berkelebatan di antara gulungan sinar senjata lawan, dengan enaknya ia mempermainkan sehingga semua sambaran senjata lawan selalu luput, sebaliknya dia pun membagi-bagi tamparan dan tendangan yang tidak kalah dahsyatnya, bahkan yang membuat dua orang itu merasa gentar dan terdesak mundur.

Tho-tee-kwi (Setan Bumi), kakek raksasa yang amat menyeramkan itu, yang mempunyai kebiasaan mengerikan, yakni makan daging anak-anak, seorang tokoh Cap-sha-kui yang memiliki kepandaian jauh lebih tinggi dari pada Koai-pian Hek-mo dan Hwa Hwa Kui-bo, kini ditandingi oleh Yelu Kim yang dibantu oleh perwira-perwira pengawal yang lihai pula. Ada pun para datuk lain dikeroyok oleh pasukan pengawal.

Kini terjadilah pertempuran yang seru dan mati-matian. Akan tetapi karena pihak pasukan pengawal jauh lebih banyak jumlahnya, sekarang para datuk itu segera terdesak hebat.

Tadinya Sui Cin ingin sekali mempermainkan dua orang musuh lama itu, sesuai dengan wataknya yang memang nakal. Akan tetapi dia pun tahu betapa lihai Thoo-tee-kwi dan dia harus dapat cepat membantu gurunya menghadapi kakek raksasa itu. Maka dia pun mempercepat gerakannya.

"Singggg...!"

Tiba-tiba saja Hwa Hwa Kuibo yang licik itu menyerangnya dengan merendahkan diri dan pedang itu membabat ke arah kedua kaki Sui Cin. Serangan ini berbahaya sekali karena ketika itu Sui Cin sedang menghadapi serangan paku di ujung cambuk Koai-pian Hek-mo yang menyambar ke arah matanya.

"Tingggg...!"

Sui Cin menggunakan jari tangannya menyentil ke arah paku sehingga paku pada ujung cambuk itu mencelat lantas membalik, menyambar ke arah muka pemiliknya sedangkan tubuh gadis itu meloncat ke atas untuk menghindarkan babatan pedang nenek Hwa Hwa Kui-bo. Gerakannya cepat dan kuat.

Koai-pian Hek-mo terkejut melihat pakunya membalik dan menyambar ke arah mukanya. Akan tetapi sekali menggerakkan gagang cambuk, paku itu berhenti menyambar dan kini cambuknya yang panjang ia gerakkan ke arah tubuh Sui Cin yang masih meloncat ke atas ketika menghindarkan babatan pedang tadi.

Sui Cin mengulur tangan menangkap ujung cambuk! Gerakan ini terlalu berani akan tetapi gadis itu telah membuat perhitungan yang matang. Pada saat jari-jari tangannya berhasil menangkap paku di ujung cambuk, secepat kilat dia meminjam tenaga gerakan cambuk, melontarkan paku itu ke arah Hwa Hwa Kui-bo.

Paku pada ujung cambuk itu meluncur bersama cambuk panjang itu ke arah kepala Hwa Hwa Kui-bo. Nenek ini sama sekali tidak pernah menyangka dan tahu-tahu ujung cambuk kawannya sendiri telah melayang ke arah kepalanya. Ia tidak keburu mengelak lagi.

"Capppp...! Aiiiiihhh...!" Nenek itu menjerit, paku menancap pada batok kepalanya.

Melihat ini, Koai-pian Hek-mo terkejut setengah mati. Ditariknya cambuknya dan paku itu tercabut keluar, diikuti muncratnya darah dari kepala nenek itu. Dengan mata mendelik yang memandang dari belakang kedoknya, Hwa Hwa Kui-bo segera menubruk ke depan dan tahu-tahu pedangnya telah menembus dada Koai-pian Hek-mo!

Dasar orang sesat! Karena paku di ujung cambuk kawannya mengenai kepalanya, Hwa Hwa Kui-bo sudah menjadi marah kepada temannya sendiri dan menyerangnya dengan tiba-tiba. Koai-pian Hek-mo berteriak dan terjengkang roboh, darah muncrat dari dadanya. Hwa Hwa Kui-bo tertawa bergelak akan tetapi segera terjengkang juga dan berkelojotan, tewas dalam waktu hampir berbareng dengan temannya.

Sui Cin sudah tak peduli lagi pada mereka. Segera saja dia terjun ke dalam pertempuran membantu nenek Yelu Kim yang dibantu oleh beberapa orang perwira pengawal sedang mengepung Tho-tee-kwi yang lihai.

Majunya Sui Cin membawa perubahan. Kalau tadinya Tho-tee-kwi masih kelihatan gagah perkasa dan agaknya sukar bagi Yelu Kim untuk dapat merobohkan raksasa ini walau pun dia sudah dibantu oleh para perwira pasukan pengawal, sekarang sesudah Sui Cin maju dan menghujankan pukulan dan tamparan ampuh kepada Tho-tee-kwi, kakek itu terdesak hebat! Bahkan sebuah tamparan yang amat kuat dari tangan kiri Sui Cin tepat mengenai pundak kakek itu yang membuatnya terhuyung ke belakang.

Kesempatan ini langsung digunakan oleh Yelu Kim untuk menggerakkan kebutannya yang berwarna putih. Ujung kebutan itu menjadi kaku dan menotok ke arah tiga jalan darah di tubuh kakek raksasa.

Tho-tee-kwi masih sempat menangkis dua totokan, akan tetapi totokan ketiga mengenai tengkuknya dan tubuhnya seketika menjadi kejang. Saat ini kekebalannya pun lenyap dan ketika dua orang perwira pengawal menusukkan pedangnya, pedang itu langsung amblas memasuki lambung dan dadanya. Padahal tadi, sebelum terkena totokan, pedang para perwira itu tidak mampu menembus kekebalan kulitnya!

Robohnya Tho-tee-kwi berarti berakhirnya perlawanan gigih para datuk sesat. Tiga orang Cap-sha-kui yang menjadi pimpinan mereka sudah roboh dan tewas, tentu saja semangat mereka menjadi kecil lantas dengan mudah mereka pun dapat dirobuhkan. Habislah tiga belas orang datuk sesat itu, semua tewas di tangan rombongan Yelu Kim walau pun pihak Yelu Kim juga menderita kematian belasan orang pasukan pengawal.

Sesudah bertempur semalaman suntuk, akhirnya Ceng-tek jatuh ke tangan pasukan Yelu Kim. Namun kini datanglah bala bantuan dari San-hai-koan, yakni pasukan pemberontak sehingga kembali terjadi pertempuran yang lebih sengit lagi. Akan tetapi kali ini pihak Yelu Kim yang mempertahankan benteng Ceng-tek, ada pun pihak pasukan pemberontak yang menjadi penyerang dari luar.

Hebat sekali pertempuran ini. Pihak pasukan Yelu Kim sudah lelah setelah mengerahkan tenaga merebut benteng Ceng-tek, sedangkan pasukan pemberontak dari San-hai-koan masih segar bugar dan jumlah mereka pun lebih banyak. Akan tetapi, dengan pandainya Yelu Kim dapat menyusun kekuatan dan pintu-pintu benteng Ceng-tek yang rusak sudah diperbaiki. Sekarang benteng itu menjadi kokoh kuat sehingga tidak mudah bagi pasukan pemberontak untuk merebut kembali benteng itu.

Sampai lima hari lamanya pasukan pemberontak terus mengepung Ceng-tek dan setiap hari terjadi penyerbuan, namun tetap saja benteng itu dapat dipertahankan oleh pasukan Yelu Kim. Bagaimana pun juga, nenek itu mulai merasa gelisah. Kalau pengepungan itu dilanjutkan, paling lama sebulan saja pasukannya akan kehabisan ransum dan ini berarti mereka akan menderita kekalahan dan terpaksa melepaskan kembali kota Ceng-tek yang telah mereka kuasai.

Bagaimana pun juga, nenek itu mengambil keputusan hendak mempertahankan Ceng-tek sampai kekuatan terakhir, karena sekali mereka meninggalkan benteng itu, akan sukarlah bagi mereka untuk memperoleh benteng baru di mana mereka dapat menyusun kekuatan untuk melakukan penyerangan ke selatan.

Sui Cin masih tinggal di Ceng-teh mendampingi gurunya. Gadis ini telah bertekad hendak membantu pasukan Yelu Kim selama pasukan ini bertempur melawan para pemberontak. Dia pun ikut prihatin melihat betapa pasukan gurunya terkurung di Ceng-teh dan benteng itu sudah dikepung oleh pasukan pemberontak yang jumlahnya lebih besar.....

Sementara itu, pertempuran di kota San-hai-koan juga terjadi dengan amat serunya. Sisa pasukan pemberontak yang berada di San-hai-koan terkejut bukan main melihat betapa tiba-tiba pasukan pemerintah yang berjumlah besar sekali telah mengepung San-hai-koan. Mereka dipimpin oleh Ji-ciangkun dan para pembantunya yang melawan dengan gigih dan mempertahankan benteng San-hai-koan mati-matian. Juga para pembantu Raja Iblis, yaitu datuk-datuk sesat beserta tokoh-tokoh dunia hitam, ikut membantu pasukan pemberontak mempertahankan benteng itu.

Akan tetapi pasukan pemerintah jauh lebih kuat, dan pasukan ini pun dibantu oleh para pendekar yang kini membalas dendam kepada pasukan pemberontak. Maka dalam waktu sehari semalam saja benteng itu pun bobol lantas pertempuran terjadi dengan serunya di dalam kota San-hai-koan.

Cia Sun dan Ci Kang sekarang mengikuti Cia Kong Liang yang memimpin mereka untuk menggempur para pemberontak dari dalam. Mereka bertiga mengamuk sampai mereka dapat bertemu dengan para pendekar yang membantu pemerintah.

Melihat betapa ketua Cin-ling-pai kini malah membantu pasukan pemerintah menggempur pemberontak, para pendekar menjadi amat girang dan mereka menganggap bahwa berita tentang Cin-ling-pai yang bersekutu dengan para pemberontak ternyata tidak benar, atau mungkin juga ketua Cin-ling-pai sudah menggunakan siasat pura-pura bersekutu dengan pemberontak untuk dapat menggempur dari sebelah dalam!

Sesudah para pemberontak akhirnya tidak mampu melawan lagi, sebagian besar tewas, sebagian melarikan diri dan sebagian pula menakluk, Ci Kang dan Cia Sun cepat kembali ke tempat rahasia di mana Hui Cu tadi mereka tinggalkan. Akan tetapi dapat dibayangkan betapa kaget dan gelisah hati mereka ketika mereka tidak lagi melihat gadis itu di tempat itu. Hui Cu telah hilang dan mereka berdua tidak tahu apakah gadis itu pergi sendiri dari situ ataukah dilarikan orang.

Juga dalam penyerbuan itu, walau pun mereka semua sudah mencari-cari bersama para pendekar lain, namun tidak ditemukan jejak Raja dan Ratu Iblis bersama Hui-thian Su-kwi dan beberapa orang datuk sesat lain. Juga Gui Siang Hwa dan Sim Thian Bu tidak dapat mereka temukan. Hanya Ji-ciangkun yang akhirnya bisa mereka tawan hidup-hidup dalam keadaan luka-luka, namun panglima pemberontak ini pun tidak dapat menjawab ke mana larinya Raja Iblis dan kaki tangannya itu.

Tentu saja para pendekar merasa menyesal sekali. Mereka tadinya sudah siap-siap untuk mengeroyok dan membasmi para datuk sesat. Ternyata tokoh-tokoh terpenting mereka dapat melarikan diri.

Setelah kota San-hai-koan jatuh tanpa mengerahkan terlalu banyak tenaga bagi pasukan pemerintah, Yang-ciangkun lalu mengerahkan pasukan untuk menuju ke Ceng-teh. Seperti yang sudah diperhitungkannya, pasukan pemberontak sedang mengepung kota Ceng-teh dan menghamburkan banyak tenaga untuk mencoba membobol benteng Ceng-teh yang sudah diduduki oleh pasukan Yelu Kim. Dan selagi kedua pihak itu kelelahan, muncullah pasukan pemerintah dari San-hai-koan yang keadaannya masih segar dan dalam jumlah yang besar, dibantu pula oleh para pendekar yang penuh semangat.

Tentu saja pasukan pemberontak yang tengah mengepung Ceng-teh menjadi terkejut dan panik ketika mendadak mereka diserang oleh pasukan pemerintah dari belakang. Apa lagi sesudah mereka mendengar berita bahwa benteng pertama mereka, San-hai-koan, telah direbut kembali oleh pasukan pemerintah. Berarti mereka telah kehilangan kedua benteng itu. Ceng-teh direbut oleh pasukan suku bangsa utara sedangkan San-hai-koan dirampas oleh pasukan pemerintah.

Pasukan pemberontak masih mencoba untuk melakukan perlawanan, akan tetapi mereka dihipit dari depan dan belakang. Dalam waktu sehari saja mereka pun hancur lebur dan cerai berai, sebagian besar melarikan diri atau menakluk.

Dan terjadi perubahan pula di Ceng-teh. Pasukan Yelu Kim masih tetap mempertahankan kota itu namun

kini yang mengepung kota itu adalah pasukan pemerintah yang jauh lebih kuat lagi dibandingkan pasukan pemberontak tadi.

Yang-ciangkun adalah seorang panglima yang pandai dan bijaksana. Biar pun dia sudah mendengar bahwa Yelu Kim memimpin para kepala suku bangsa di utara untuk bergerak, pertama-tama menduduki benteng Ceng-tek untuk kemudian menyerbu ke selatan untuk menegakkan kembali kekuasaan bangsa utara di selatan, namun dia menganggap bahwa Yelu Kim telah berjasa bagi pemerintah dalam menghadapi para pemberontak.

Dia pun tahu bahwa tidak ada untungnya menanam bibit permusuhan dengan suku-suku bangsa liar yang kalau sudah bersatu akan menjadi amat kuat itu. Lebih baik mengambil jalan damai dengan mereka, baru kalau tidak ada jalan lain, terpaksa harus dipergunakan kekerasan.

Oleh karena itu, Yang-ciangkun kemudian menyuruh para pembantunya untuk menyuruh penyiar yang suaranya keras supaya menyampaikan pesan dan usulnya kepada pimpinan pasukan para suku bangsa utara. Beberapa orang yang mempunyai suara nyaring dan memang bertugas untuk itu, segera maju ke depan dengan corong-corong di depan mulut mereka kemudian terdengarlah teriakan-teriakan mereka bergema dengan amat kuatnya.

"Para pimpinan suku bangsa yang gagah, dengarlah baik-baik pesan dari Yang-ciangkun! Kami tidak menganggap kalian sebagai musuh, akan tetapi sebagai sahabat yang sudah membantu kami membasmi para pemberontak. Oleh karena itu, kami harap kalian suka menyerahkan benteng Ceng-tek kembali kepada kami supaya persahabatan di antara kita tidak terganggu!"

Berkali-kali kalimat-kalimat itu diteriakkan oleh para penyiar hingga terdengar oleh mereka yang bertugas jaga di pintu gerbang atau di atas tembok benteng dan tentu saja segera disampaikan kepada Yelu Kim.

Nenek itu berada di atas menara yang menjadi pusat di mana dia memimpin para kepala suku bangsa dan pasukan mereka. Nenek ini sedang duduk berdua saja dengan Sui Cin dan merasa bimbang sekali. Ketika menerima laporan tentang usul yang diteriakkan oleh Yang-ciangkun, nenek itu mengepal tinju dan mukanya menjadi merah sekali. Dia merasa penasaran, akan tetapi juga ragu-ragu.

"Keparat! Dengan susah payah kita merebut benteng ini, dengan pengorbanan ribuan jiwa pasukan, dengan cucuran keringat dan darah. Dan sekarang hendak diminta begitu saja? Mana mungkin aku dapat memberikan kepada mereka?"

Semenjak tadi Sui Cin memandang wajah nenek itu. Ia merasa kagum terhadap nenek ini yang dengan gagah dan pandainya sudah memimpin pasukan utara itu sehingga berhasil menduduki Ceng-tek. Akan tetapi dia pun tahu bahwa kini, sesudah pasukan penerintah datang dan berhadapan dengan pasukan Yelu Kim, dia sendiri tidak mungkin membantu nenek yang menjadi penolong dan gurunya ini. Maka, mendengar usul yang diajukan oleh Yang-ciangkun, Sui Cin melihat suatu cara yang baik untuk turun tangan, yaitu membujuk nenek ini agar suka menerima uluran tangan Yang-ciangkun.

"Subo...", katanya lirih dan hati-hati.

"Hemm...?" Nenek yang sedang tenggelam dalam lamunannya sendiri itu agak kaget dan memandang muridnya.

"Subo tentu percaya kepadaku, bukan?"

"Percaya apa?"

"Percaya bahwa aku selalu memiliki iktikad baik terhadap subo serta pasukan yang subo pimpin."

Nenek itu memperlebar matanya dan memandang tajam. "Tentu saja. Sudah banyak yang kau lakukan untukku, Sui Cin, dan untuk itu aku berterima kasih sekali padamu. Bila aku tidak percaya padamu, tentu selama ini engkau tidak kuberi tugas yang penting-penting."

"Terima kasih! Aku suka menjadi murid dan pembantu subo, bukan hanya karena terikat perjanjian, bukan pula hanya karena aku sudah menerima budi pertolongan subo, namun karena aku merasa suka kepada subo yang gagah perkasa dan bijaksana, juga aku suka melihat pasukan suku bangsa utara yang demikian gagah berani. Nah, karena rasa suka itulah maka aku hendak mengemukakan pendapatku

tentang penawaran Yang-ciangkun kepada subo, akan tetapi kuharap subo tidak merasa tersinggung dan menjadi marah."

Nenek itu tersenyum dan memandang lembut. "Muridku, apa kau sangka aku belum juga mengenalmu sehingga tak tahu akan isi hatimu? Selama ini engkau membantuku karena melihat aku menentang kaum pemberontak. Engkau adalah seorang gadis pendekar dan tentu engkau pun menentang para kaum sesat yang menunggangi pasukan pemberontak. Bila mana kami berhadapan dengan pasukan pemerintah, jelas bahwa engkau tidak akan membantu kami sungguh pun aku percaya engkau tidak akan tega untuk mengkhianatiku. Bukankah demikian?"

Sui Cin terkejut dan memandang nenek itu dengan kagum. Sungguh seorang wanita tua yang cerdas dan bijaksana sekali. Pantaslah jika menjadi keturunan Yelu Ce-tai yang amat terkenal di jaman awal pemerintah Mongol itu.

"Sungguh tepat sekali wawasan subo."

"Nah, kini katakanlah apa yang menjadi pendapatmu mengenai keadaan kita sekarang ini."

"Begini, subo. Ceng-tek telah dikepung oleh pasukan pemerintah yang jumlahnya sangat besar. Tanpa diserang sekali pun, baru dikepung saja sampai satu bulan lebih, tentu kita akan kehabisan ransum lantas akan celaka. Andai kata kita melawan pun, tidak mungkin dapat menang. Aku yakin subo tak akan sebodoh itu, membiarkan pasukan hancur lebur hanya untuk mempertahankan sebuah benteng kecil seperti Ceng-tek ini. Kalau menurut pendapatku, akan jauh lebih menguntungkan kalau menerima usul Yang-ciangkun, yakni menyerahkan kembali benteng ini dalam suasana damai dan bersahabat dari pada harus mempertahankan dengan kekerasan dan akhirnya melihat pasukan subo dihancurkan."

"Pendapatmu itu memang tepat dan cocok sekali dengan apa yang kupikirkan, muridku. Tetapi pantaskah jika aku memberikan kota ini begitu saja sehingga semua pengorbanan yang telah kita lakukan itu, kematian ribuan orang saudara itu, menjadi sia-sia dan tanpa guna sama sekali bagi bangsa kami?"

"Subo, Yang-ciangkun mengulurkan tangan sebagai sahabat. Seorang sahabat yang baik tentu tidak hanya pandai meminta saja, akan tetapi juga pandai pula memberi. Minta dan memberi merupakan syarat persahabatan yang baik. Apa bila subo menyerahkan kota ini dengan damai, tentu subo dapat pula mengajukan permintaan-permintaan yang kiranya akan berguna bagi bangsa-bangsa di utara sehingga pengorbanan itu tidak sia-sia belaka melainkan ada pula hasilnya, bukan?"

"Aihh, benar sekali, Sui Cin!" Nenek itu bangkit dan merangkul muridnya. "Mengapa aku tidak berpikir sampai ke situ? Engkau benar sekali. Kini aku akan menyusun permintaan-permintaan itu dan aku tahu siapa yang akan menjadi utusan atau wakilku. Engkaulah orangnya yang akan menyampaikan permintaan dan usul kami kepada Yang-ciangkun!"

Sui Cin gembira sekali. "Aku bersedia, subo!"

Nenek itu lalu memerintahkan pembantunya untuk menjawab teriakan-teriakan dari bawah itu, menyatakan bahwa jawabannya akan dikirim besok pagi-pagi setelah matahari terbit. Setelah jawaban diteriakkan ke bawah, tidak terdengar lagi teriakan-teriakan dari bawah sehingga keadaan menjadi sunyi sekali.

Yang mengepung kota tinggal diam saja dan tidak melakukan gerakan apa-apa, malam itu membuat api unggun, ada pun yang melakukan penjagaan di pintu gerbang dan atas tembok benteng juga kelihatan tenang-tenang saja. Bahkan kedua pihak begitu percaya satu sama lain sehingga para pemimpinnya dapat tidur nyenyak pada malam hari itu.

Pada keesokan harinya, setelah matahari terbit, Sui Cin menerima gulungan kertas berisi permintaan-permintaan atau usul-usul dari Yelu Kim yang ditujukan kepada pemerintah Beng-tiauw melalui Yang-ciangkun yang tentu saja berwenang memutuskan peraturan di perbatasan utara karena di perbatasan, yang berlaku adalah peraturan-peraturan militer.

Akan tetapi dara itu tidak keluar sendirian, melainkan diantar sampai keluar pintu gerbang oleh Yelu Kim sendiri. Hal ini selain untuk memperlihatkan niat baik Yelu Kim, juga nenek ini merasa khawatir kalau-kalau ada di antara para kepala suku bangsa yang tidak setuju kemudian hendak mengganggu muridnya. Untuk keperluan menyampaikan surat itu, Sui Cin menunggang seekor kuda putih yang telah disiapkan oleh penjaga di pintu gerbang.

Pintu gerbang dibuka dan dengan diantar oleh Yelu Kim sampai keluar pintu gerbang, Sui Cin menuntun kuda putih dan setelah berpamit kepada gurunya, gadis itu lalu meloncat ke atas kudanya sambil membawa gulungan kertas itu.

Tiba-tiba nampak berkelebat dua bayangan orang yang langsung menghadang kuda yang ditunggangi Sui Cin. Gadis ini terkejut sekali, apa lagi setelah mengenal bahwa dua orang itu bukan lain adalah Raja dan Ratu Iblis sendiri!

Gadis itu berpikir cepat. Tentu kemunculan dua iblis ini ada hubungannya dengan surat yang dibawanya. "Kalian mau apa?" bentaknya marah.

"Menyerahlah dengan baik!" kata Ratu Iblis.

"Huh, kalian kira aku takut? Sampai mati aku tidak sudi menyerah!" Dan tiba-tiba Sui Cin membalapkan kudanya.

Akan tetapi tak mudah dia lolos begitu saja. Tangan Raja Iblis bergerak dan hawa pukulan yang sangat kuat membuat kuda yang ditungganginya terpelanting ke kiri! Untung Sui Cin masih memiliki ketenangan sehingga dengan ginkang-nya yang tinggi dia dapat melompat dan tidak ikut terbanting. Kuda itu terbanting akan tetapi tidak terluka, hanya terkejut saja dan meringkik ketakutan.

Sementara itu, nenek Yelu Kim yang juga melihat kemunculan dua bayangan itu, tidak masuk kembali ke dalam pintu gerbang, melainkan cepat berlari menghampiri tempat itu yang tidak begitu jauh dari tempat dia berdiri.

"Sui Cin, suratnya....!" nenek ini berseru.

Sui Cin maklum apa yang dikehendaki gurunya. Cepat gulungan kertas itu dia lemparkan ke arah nenek yang dengan cepat lalu menyambarnya. Nenek itu langsung meloncat ke atas punggung kuda yang ketakutan dan dia membalapkan kuda itu untuk menggantikan Sui Cin menghadap Yang-ciangkun, menyerahkan sendiri surat tuntutan atau permintaan bangsanya itu.

Akan tetapi kembali Raja Iblis menggerakkan tangan kanannya dan sekali ini bukan untuk melakukan pukulan jarak jauh seperti yang dia lakukan terhadap kuda tadi, melainkan ada benda bersinar putih yang meluncur dari tangan itu menuju ke arah tubuh Yelu Kim yang sedang melarikan kuda. Benda itu berputar-putar cepat seperti hidup dan tahu-tahu sudah hinggap di atas punggung Yelu Kim.

Nenek ini merasa betapa punggungnya panas dan perih sekali. Ia cepat mencengkeram ke arah benda pada punggungnya itu dan menariknya dari punggung. Ketika dilihatnya, ternyata itu adalah sebuah tengkorak kecil, agaknya tengkorak seorang anak kecil.

Nenek ini terkejut sekali lantas membanting tengkorak itu ke atas tanah. Tengkorak pecah berantakan dan dari dalamnya keluar asap hitam! Nenek itu merasa betapa rasa panas menjalar cepat ke seluruh tubuh dan taulah dia bahwa dia telah terkena senjata beracun yang amat ampuh.

Akan tetapi dia terus saja membalapkan kuda ke depan, ke arah perkemahan pasukan pemerintah yang mengepung Ceng-tek dari jarak antara dua tiga li jauhnya. Dia menahan rasa nyeri yang menyengat-nyengat tubuhnya, terus melarikan kuda putihnya yang kabur karena sudah ketakutan. Nenek itu berhasil mencapai perkemahan dan terpelanting dari atas kudanya sambil masih mencengkeram gulungan kertas.

Beberapa prajurit yang menyaksikan peristiwa itu cepat mengangkutnya ke dalam kemah besar, ke hadapan Yang-ciangkun. Panglima ini cepat-cepat menerima gulungan kertas, dan nenek Yelu Kim hanya sempat mengeluarkan kata-kata begini, "Tai-ciangkun... demi kejujuran seorang pemimpin, kota Ceng-tek kuserahkan akan tetapi penuhilah permintaan-permintaan kami yang sangat pantas ini....," kemudian nenek yang gagah perkasa ini pun menghembuskan napas terakhir di depan Yang-ciangkun.

Berita mengenai kegagahan nenek Yelu Kim ini tersebar luas, dan sampai puluhan tahun kemudian namanya menjadi kebanggaan suku bangsa di timur serta dikagumi pula oleh para pendekar selatan. Tuntutannya adalah pembebasan pajak bagi suku bangsa utara yang membawa barang dagangan keluar masuk perbatasan dan hal ini langsung disetujui oleh Yang-ciangkun sehingga keadaan para pedagang suku bangsa utara menjadi jauh lebih baik.....

Sementara itu, Sui Cin dengan nekat melakukan perlawanan. Melihat betapa nenek Yelu Kim berhasil lari walau pun agaknya terluka, gadis ini menjadi marah sekali.

"Kalian ini iblis-iblis busuk!" bentaknya. Dia pun sudah menerjang mereka dengan tangan kosong, menggunakan ilmu pukulannya yang sangat ampuh sambil mengerahkan tenaga sinkang-nya.

Akan tetapi yang diserangnya adalah Raja Iblis yang luar biasa tangguhnyanya. Setiap kali kakek bermuka pucat kehijauan itu menangkis, Sui Cin merasa betapa lengannya nyeri dan tergetar hebat. Akan tetapi dia tidak takut dan menyerang terus sehingga kakek itu menjadi marah bukan kepalang.

Bagaimana pun juga tingkat kepandaian Sui Cin tidak dapat dibilang rendah dan sampai belasan kali tubrukan balasan Raja Iblis tidak mampu menangkap Sui Cin yang lincah dan menggunakan ginkang-nya untuk mengelak ke sana-sini itu.

Sui Cin tidak membiarkan dirinya ditangkap, bahkan membalas dan ketika dia mengelak dari cengkeraman sepasang tangan Raja Iblis, tiba-tiba dia membalik dan dengan kedua tangannya yang terbuka telapak tangannya, ia melakukan pukulan yang dilakukan dengan mengerahkan seluruh tenaga sinkang-nya. Angin dahsyat menyambar ke arah Raja Iblis yang diam-diam merasa kagum juga kepada gadis yang pernah membikin dia penasaran dan repot ketika Sui Cin dahulu merampas Tongkat Suci dari tangannya. Kini, kembali dia tidak mampu menangkap gadis ini dalam waktu singkat.

Raja Iblis merasa penasaran sekali. Dia dan isterinya telah gagal dalam pemberontakan membonceng pasukan Ji-ciangkun dan kedua kota benteng telah jatuh kembali ke tangan pemerintah. Ketika melihat betapa pasukan pemerintah berhadapan dengan pasukan liar dari utara, dia masih memiliki harapan agar kedua pihak berperang sehingga keduanya lemah. Namun ternyata Yelu Kim menerima tawaran dan uluran tangan Yang-ciangkun untuk berdamai.

Oleh karena itu, dia segera keluar bersama isterinya untuk menggagalkan ini, merampas surat dan juga menawan Sui Cin untuk dijadikan sandera. Akan tetapi, ternyata nenek Yelu Kim berhasil melarikan surat dan mengorbankan nyawa sendiri, dan kini tinggal dara itu yang juga tidak mudah ditangkap!

Melihat betapa dara itu malah menyerangnya dengan dahsyat, dari dalam mulutnya kakek yang seperti setan itu mengeluarkan suara mencicit seperti burung dan dia pun mengulur kedua tangan ke depan menyambut pukulan Sui Cin.

"Plakkk!"

Dua pasang telapak tangan itu bertemu dan Raja Iblis merasa betapa tubuhnya tergetar! Maka dia pun semakin kagum, akan tetapi sebaliknya Sui Cin merasa betapa sepasang telapak tangannya melekat pada telapak tangan Raja Iblis. Dia berusaha menarik kedua tangannya akan tetapi merasa betapa ada tenaga menyedot dari kedua telapak tangan iblis itu yang membuat kedua tangannya melekat.

Dan pada saat itu pula, Ratu Iblis sudah bergerak menotok punggungnya. Sui Cin tidak mampu mengelak dan dia pun roboh dengan lemas lalu dipanggul oleh Ratu Iblis.

Namun, pada saat itu serombongan prajurit Yelu Kim sudah menghampiri tempat itu dan mengurung dengan senjata ditodongkan. Akan tetapi nenek Ratu Iblis segera membentak mereka, "Majulah dan nona ini akan kubunuh dulu, baru kalian!"

Melihat betapa Sui Cin yang mereka kenal sebagai pembantu dan murid nenek Yelu Kim sudah tertawan, dan mendengar ancaman Ratu Iblis, pasukan itu tidak berani menyerang maka terpaksa membiarkan saja kakek dan nenek itu berlari cepat sekali meninggalkan tempat itu sambil membawa tubuh Sui Cin yang sudah tidak mampu bergerak.....

Sementara itu, Cia Sun dan Ci Kang yang bersama Cia Kong Liang sudah bergabung dengan para pendekar dan turut pula membantu pasukan pemerintah yang mengurung Ceng-teh, melihat betapa nenek Yelu Kim tewas di tangan Raja Iblis. Dari jauh mereka melihat kakek dan nenek itu yang melarikan diri

tanpa diganggu oleh pasukan suku utara. Keduanya segera berlari cepat menuju ke depan pintu gerbang Ceng-teh.

Semua orang mengenal Ci Kang yang gagah perkasa karena Ci Kang pernah dicalonkan menjadi jagoan bahkan hampir memperoleh kemenangan kalau tidak dikalahkan oleh Sui Cin.

"Apa yang terjadi? Kenapa kalian tidak menahan dua orang kakek dan nenek itu tadi?" tanya Ci Kang.

"Mereka menawan nona Sui Cin, jadi kami tidak berani turun tangan."

"Apa?" Cia Sun terkejut mendengar bahwa Sui Cin ditawan Raja dan Ratu Iblis. "Ke mana mereka lari?"

"Ke sana...!" Seorang perwira menunjuk ke arah sebuah bukit yang nampak gundul dari tempat itu.

Tanpa banyak cakap lagi, seperti sudah berunding lebih dahulu, Siangkoan Ci Kang dan Cia Sun berlari menuju ke bukit itu, menggunakan ilmu berlari cepat. Pada saat keduanya tiba di kaki bukit itu, mereka bertemu dengan Hui Song dan sisa murid-murid Cin-ling-pai.

Seperti kita ketahui, Hui Song dan Siang Wi bersama dengan murid-murid Cin-ling-pai, berhasil dibawa keluar dari Ceng-teh oleh Sui Cin. Akan tetapi ketika mereka pergi ke San-hai-koan untuk mencari ketua mereka, ternyata San-hai-koan sedang dalam perang sehingga mereka tidak dapat masuk kota benteng itu. Terpaksa mereka menjauhkan diri karena mereka merasa khawatir akan terjadi salah paham dari pasukan pemerintah yang agaknya sudah mendengar bahwa Cin-ling-pai bersekutu dengan pemberontak.

Sesudah perang berakhir, barulah Hui Song, Siang Wi dan saudara-saudara seperguruan mereka mendengar bahwa Cia Kong Liang kini membantu pasukan pemerintah dan turut menyerang ke Ceng-teh. Mereka merasa gembira sekali, dan mereka pun mengejar ke Ceng-teh.

Biar pun hati Hui Song tetap tidak senang melihat Ci Kang, akan tetapi ketika melihat Cia Sun dia segera bertanya, "Cia Sun, engkau hendak ke manakah dan bagaimana dengan keadaan di Ceng-teh? Apakah engkau bertemu dengan ayah?"

Cia Sun mengangguk. "Kami bersama-sama dengan ayahmu dan beliau sekarang berada di antara pasukan yang mengepung Ceng-teh. Kami berdua hendak mengejar Raja dan Ratu Iblis yang telah menawan dan melarikan nona Sui Cin..."

"Apa...?!" Hui Song menjadi pucat wajahnya. "Ke mana dia dibawa lari?"

"Ke bukit itu, dan kita hendak mencarinya!" kata Cia Sun dan dia pun cepat mengejar Ci Kang yang agaknya tidak mau banyak cakap dan sudah lari lagi.

"Aku ikut...!" kata Hui Song. "Sumoi, bawa saudara-saudara menemui ayah di luar kota Ceng-teh!" Dan dia pun cepat mengerahkan tenaganya untuk mengejar Ci Kang dan Cia Sun. Mereka bertiga seperti orang berlomba lari menuju ke bukit yang nampak gundul dan hitam dari tempat itu.

Bukit itu memang gundul dan kering. Sesudah didekati, nampak bahwa bukit itu hanya terdiri dari padang pasir dan batu-batu karang belaka, tidak nampak sedikit pun tumbuh-tumbuhan. Dan di sebuah lereng bukit karang, mereka melihat pemandangan yang dari jauh nampak amat menegangkan hati sehingga dengan sendirinya ketiganya berhenti dan memandang ke arah depan. Di sana, dalam jarak puluhan meter, nampak Sui Cin sedang berdiri bersandar tiang dan jelas bahwa gadis itu diikat pada tiang itu.

"Itu Sui Cin...!" Hui Song berteriak dan dialah yang lebih dahulu meloncat dan lari, diikuti oleh Cia Sun dan Ci Kang.

"Cin-moi...!" Hui Song berseru setelah tiba dekat.

"Song-ko! Jangan mendekat...!" Tiba-tiba Sui Cin berseru dan seruan ini mengejutkan tiga orang pemuda itu. Mereka berdiri memandang dengan alis berkerut dan memperhatikan keadaan.

Ternyata Sui Cin terikat pada sebuah tiang baja yang terletak di tengah-tengah lingkaran segi delapan. Pat-kwa atau Segi Delapan itu terbuat dari batu dan bentuknya biasa saja, akan tetapi amat mencurigakan.

Garis tengahnya kurang lebih enam meter dan jarak dari sisi segi delapan itu ke tiang di mana Sui Cin terikat, sekitar tiga meter.

Tempat di mana Sui Cin diikat itu tak dapat dijangkau dengan tangan. Untuk menghampiri atau menolong dari itu, orang terpaksa harus naik dan menginjak batu segi delapan yang tebalnya antara dua kaki itu. Dilihat begitu saja, tentu akan mudah melepaskan belenggu yang mengikat kedua lengan Sui Cin pada tiang di belakangnya.

Akan tetapi tiga orang muda itu bukan orang sembarangan, apa lagi ada cegahan Sui Cin yang membuat mereka mengerti bahwa segi delapan ini merupakan suatu jebakan yang mengandung rahasia yang amat berbahaya bila diinjak oleh orang yang hendak menolong gadis itu.

"Jangan mendekat dari arah depan. Tadi ada seorang pendekar yang tewas akibat hendak menolongku. Pasir di depan itu adalah pasir yang bisa membunuh, menyedot orang yang menginjaknya. Ahh, mengerikan sekali...! Aku melihat orang yang hendak menolongku itu tersedot, menangis tanpa aku mampu menolongnya hingga akhirnya dia lenyap ke bawah permukaan pasir..." Suara gadis itu tergetar hebat. "Raja Iblis sengaja menaruh aku di sini untuk menjebak kalian yang tentu datang mencoba untuk menolongku. Hati-hati, jangan sembarangan bergerak."

Tentu saja tiga orang pemuda itu menjadi terkejut sekali dan bingung. Mereka berdiri agak jauh di depan Sui Cin.

Kini gadis itu dapat melihat mereka semua dan wajahnya berseri gembira. Tidak dikiranya bahwa tiga orang pemuda itulah yang datang hendak menolongnya, tiga orang pemuda yang begitu dekat dengan hatinya! Baru kini seperti terbuka matanya bahwa mereka itu, Cia Sun, Cia Hui Song, dan Siangkoan Ci Kang, semua mencintanya, jatuh hati padanya!

Ketika melihat mereka bertiga itu berdiri berjajar di hadapannya, hati Sui Cin yakin bahwa sesungguhnya perasaan hatinya lebih condong kepada Hui Song. Apa pun kekurangan pemuda ini kalau dibandingkan dengan dua orang pemuda yang lain, tetap saja perasaan Sui Cin lebih dekat dengannya dan dia tahu bahwa Hui Song memiliki watak dan cita rasa yang mirip dengannya. Hanya dengan Hui Song dia dapat bergembira, dapat bertengkar, berbaik kembali, berbantahan dan saling mengalah.

Cia Sun terlalu serius, terlalu halus perasaannya sehingga tentu mudah tersinggung. Ada pun Siangkoan Ci Kang mungkin yang paling gagah di antara mereka, penuh daya tarik kejantanan, akan tetapi juga pendiam dan bahkan agak dingin. Sekarang, dalam keadaan terancam bahaya seperti itu, memang lucu sekali, gadis ini mengambil keputusan bahwa yang dicintanya hanyalah Hui Song.

"Cin-moi, aku harus menolongmu. Aku dapat meloncat ke atas batu dan membebaskan dirimu, tanpa menginjak tanah di tepi batu pat-kwa ini!" kata Hui Song.

"Jangan...! Hati-hatilah, Song-ko, engkau akan celaka nanti. Batu pat-kwa ini mengandung alat-alat rahasia yang sangat mengerikan. Aku melihat sendiri betapa Raja dan Ratu Iblis melakukan langkah-langkah aneh ketika menginjak batu pat-kwa ini, dan aku yakin bahwa jika sekali saja salah langkah dan menginjak bagian yang ada alat rahasianya, maka akan terjadi hal-hal yang mengerikan."

"Aku tidak takut, kalau perlu aku boleh saja mati untuk menolongmu!"

"Nanti dulu, paman Hui Song! Kalau alat rahasia itu mengakibatkan kematianmu masih baik, akan tetapi bagaimana kalau alat rahasia itu bekerja membunuh Sui Cin?" kata Cia Sun dan wajah Hui Song berubah menjadi pucat karena dia teringat akan kemungkinan ini dan membayangkan kematian mengerikan bagi Sui Cin sebagai akibat perbuatannya yang gegabah!

"Begini saja!" mendadak Ci Kang berkata. "Aku yang akan mencoba menghampiri nona Ceng dengan berjalan di atas batu pat-kwa. Kalau terjadi apa-apa dengan diriku, biarlah, aku rela mati. Dan jika terjadi sesuatu dengan nona Ceng, kalian berdua berjaga-jaga dan melindunginya."

"Biar aku saja yang mencobanya, Ci Kang," kata Cia Sun. "Engkau dan paman Hui Song yang berjaga-jaga melindungi Cin-moi."

"Jangan...!" Kini Hui Song yang berteriak. "Apakah kalian berdua hendak mempermainkan keselamatan

Cin-moi? Tidak, tidak boleh gegabah! Kita harus menyelidiki dahulu keadaan batu pat-kwa ini dan sekelilingnya!"

"Lalu apa yang akan kau lakukan, paman Hui Song?"

"Kita selidiki dulu tanah di sekeliling pat-kwa ini." Hui Song mengambil batu-batu sebesar kepala orang. Dia melemparkan batu itu di dekat batu pat-kwa di depan Sui Cin dan benar saja, begitu tersentuh batu, mendadak pasir di depan batu pat-kwa itu bergerak memutar dan batu itu lantas disedot dengan cepat sekali ke bawah! Hui Song mencoba lagi untuk melihat di mana batas pasir berputar itu dan ternyata sampai sejauh tiga meter di bagian itu masih berbahaya.

Tanpa diminta lagi, kini Cia Sun dan Ci Kang membantu pemuda Cin-ling-pai itu. Mereka menggunakan batu untuk menyelidiki tanah di sekeliling batu untuk menyelidiki tanah di sekeliling batu pat-kwa. Ada bagian yang kalau diinjak atau kejatuhan batu mengeluarkan paku-paku beracun, bahkan ada pula yang mengeluarkan asap beracun sehingga tidaklah mungkin menghampiri batu pat-kwa dengan menginjak tanah di sekelilingnya, kecuali satu bagian saja yang ketika dijatuhkan batu tidak mengakibatkan apa-apa. Bagian ini berada di sebelah kiri Sui Cin. Ketika beberapa kali mereka melemparkan batu di segi itu dan tidak terjadi reaksi apa-apa seperti yang terjadi pada tujuh segi yang lain, mereka pun menjadi girang.

"Bagian ini tidak mengandung perangkat!" kata Hui Song.

"Biar aku sekarang mencoba naik ke batu pat-kwa," kata Ci Kang sambil melangkah maju.

"Tidak! Engkau tidak boleh mendekatinya. Akulah yang berhak menolong Cin-moi, bukan engkau!" Hui Song yang masih sangat membenci Ci Kang karena perbuatannya yang lalu terhadap Sui Cin, membentak marah.

"Hemm, mengapa harus engkau saja?" Ci Kang merasa mendongkol dan membantah.

"Karena dia... dia... adalah orang yang kucinta!" dengan jujur Hui Song mengaku begitu saja sehingga wajah Sui Cin menjadi merah dan hatinya juga mendongkol mengapa Hui Song begitu lancang untuk bicara soal cinta di hadapan orang-orang lain dalam keadaan seperti itu.

"Hemm, engkau sungguh terlalu tinggi hati," kata Ci Kang tak puas.

"Paman Hui Song, siapa pun orangnya boleh saja jatuh cinta kepada Cin-moi tetapi hanya dialah yang akan menentukan siapa yang berhak memiliki hatinya. Akan tetapi jika untuk menolongnya kukira tidak ada perbedaan, semua pun berhak."

"Tidak! Biarlah aku yang mencobanya terlebih dahulu, dan kuharap engkau suka menjaga kalau-kalau ada sesuatu yang mengancam dirinya, Cia Sun." Kemudian, tanpa memberi kesempatan kepada dua orang pemuda yang lain, Hui Song lalu melangkah ke atas tanah yang tadi telah dicoba berkali-kali dengan lemparan batu dan tidak terjadi sesuatu. Sui Cin yang tadi merasa bingung melihat betapa terjadi pertengkaran di antara mereka bertiga, kini memandang dengan hati khawatir.

Tiba-tiba terdengar ledakan dan Hui Song cepat meloncat ke belakang sambil berjongkir balik. Untung dia dapat bergerak cepat dan bersikap waspada. Ternyata, tanah yang tadi sudah diselidiki dan dicoba dengan lemparan batu dan tidak berbahaya itu, begitu terkena injakan kakinya langsung melemparkan batu dan pasir ke atas disertai suara ledakan dari bawah!

"Sungguh aneh! Kenapa tadi ketika dicoba dengan batu tidak apa-apa?" tanya Hui Song.

Cia Sun juga merasa heran dan dia sudah melemparkan lagi sebuah batu ke tempat itu. Kembali terdengar ledakan dan pasir bersama batu menyambar ke atas disertai ledakan dari bawah!

"Ahh, aku tahu sekarang!" kata Ci Kang yang segera menusuk-nusukkan sebatang kayu yang didapatnya ke atas tanah di sebelah kanan bagian yang meledak tadi. Dan di bagian itu, ketika ditusuk-tusuk, tidak terjadi apa-apa. Padahal tadi bagian itu pada saat disentuh mengeluarkan paku-paku beracun!

"Aku mengerti sekarang. Lihat, bayangan tiang itu tadi tiba di segi yang meledakkan pasir dan ketika dicoba tidak apa-apa. Kini bayangan tiang telah bergeser ke kanan, jatuh pada bagian ini dan bagian ini yang tadi menyemburkan paku kini tidak berbahaya. Sebaliknya, bagian yang tadi terkena bayangan dan

tidak berbahaya, kini malah menjadi berbahaya! Agaknya bayangan tiang itu membuat alat rahasia pada bagian atau segi yang tertutup bayangan menjadi lumpuh dan alat rahasia itu tidak bekerja!"

Dua orang pemuda yang lainnya turut mencoba-coba dan memang betul. Kini bagian yang terkena bayangan, yang nampak melintang hitam di satu segi dari batu pat-kwa, ketika dilempar batu tanah di depannya, tidak terjadi apa-apa.

"Aku akan naik, harap kalian menjaga nona Sui Cin!" kata Ci Kang dan dengan berani dia sudah melangkah ke depan.

Tanah itu diinjaknya dan tidak terjadi apa-apa. Dia melangkah menghampiri batu pat-kwa, dipandang dengan jantung berdebar oleh Sui Cin. Dua orang pemuda yang lain, karena keduluan Ci Kang maka terpaksa hanya berdiri dengan sikap penuh kewaspadaan mereka menjaga kalau-kalau Sui Cin akan terancam bahaya bekerjanya alat rahasia.

Ci Kang sudah tiba di dekat batu pat-kwa. Dia tidak mau gegabah naik ke atas batu-batu pat-kwa itu, akan tetapi lebih dulu menggunakan tongkat kayu tadi memukul permukaan batu pada kotak pertama. Setelah tidak terjadi sesuatu, dia kemudian naik dan menginjak bagian itu. Dengan tongkatnya, dia lalu memukul kembali bagian depan, juga tidak terjadi apa-apa.

Kotak ketiga di depan dibagi menjadi dua oleh sebuah garis. Ci Kang ragu. Yang mana yang harus dipukul untuk mencari landasan yang aman. Dengan hati-hati dia memukulkan tongkatnya ke atas kotak yang kiri dan tiba-tiba saja bagian itu terbuka kemudian nampak berkelebat dua sinar hitam, satu ke arah Ci Kang dan yang lain ke arah Sui Cin!

Ci Kang cepat melempar tubuh ke belakang dan berjongkir balik melompat ke bawah batu pat-kwa sehingga anak panah hitam itu meluncur lewat dan tak mengenai tubuhnya. Dan pada saat itu pula Hui Song sedang melemparkan sebuah batu besar untuk menyambit anak panah yang meluncur dan menyambar ke arah Sui Cin.

"Takkk...!"

Anak panah itu terpukul batu lalu mencepat jauh keluar dari batu pat-kwa. Wajah Sui Cin menjadi agak pucat dan wajah tiga orang pemuda itu pun diliputi ketegangan.

"Benar-benar berbahaya!" kata Cia Sun. "Biarlah sekarang aku yang mencobanya, harap kalian suka menjaga baik-baik." Tanpa menunggu jawaban, dia pun menghampiri bagian segi yang tadi dilalui Ci Kang.

Seperti juga Ci Kang, dia berhasil naik sampai ke dalam kotak kedua dan di sini, dengan hati-hati dia mempergunakan ujung kakinya menekan kotak yang kanan dari kotak yang terbagi dua itu. Ternyata di sini aman, tidak seperti di bagian kiri yang tadi menyemburkan anak panah. Dua orang pemuda lain memandang penuh ketegangan.

Di depan kotak ketiga yang terbagi dua itu pun terdapat kotak yang terbagi dua. Satu segi dari batu pat-kwa itu terbagi menjadi lima kotak dengan garis melintang dan pada bagian yang dilalui Cia Sun itu kotak ketiga dan keempat terbagi menjadi dua. Di sini Cia Sun menjadi ragu lagi. Kotak mana yang harus dilaluinya.

Dia sudah cukup dekat dengan Sui Cin, namun belum dapat menjangkau ke depan untuk melepaskan belenggu pada kedua pergelangan lengan gadis itu. Dia masih harus melalui dua bagian lagi ke depan. Dengan sangat hati-hati dan secara untung-untungan, kakinya menginjak bagian kanan dari kotak yang terbagi dua itu.

"Blarrrrr...!"

Bagian itu terbuka dan dengan desis yang mengerikan, keluarlah dua ekor ular sendok yang agaknya sudah kelaparan karena dua ekor ular itu tiba-tiba menyerang ke arah Cia Sun dan Sui Cin. Dalam keadaan berdiri dengan sebelah kaki seperti itu, tentu saja Cia Sun tidak dapat melawan serangan ular dan menghindarkan diri, dia lalu melempar tubuh ke belakang seperti yang dilakukan oleh Ci Kang tadi.

Akan tetapi Ci Kang dan Hui Song yang sudah siap siaga, menggerakkan tangan dan dua buah batu menghantam dua ekor ular itu sehingga dua binatang berbisa itu terlempar jauh dengan kepala hancur oleh dua buah batu yang disambitkan dengan kekuatan besar itu. Kini mereka bertiga saling pandang dengan muka pucat.

"Berbahaya sekali!" kata Cia Sun. "Sungguh tidak mungkin menghampiri Sui Cin melalui atas batu pat-kwa, terlalu berbahaya baginya, harus dicari jalan lain."

"Aku tahu," kata Hui Song "Aku akan melompat ke atas tiang itu. Dengan demikian aku akan melewati batu pat-kwa dan dari atas tiang, aku dapat membebaskan belenggu yang mengikat kedua pergelangan tangan Sui Cin."

"Jangan, Song-ko, terlampau berbahaya. Bagaimana kalau sampai engkau terjebak dan celaka?" seru Sui Cin penuh kekhawatiran.

Bukan main gembiranya rasa hati Hui Song mendengar dan melibat kekhawatiran gadis itu. Mungkinkah Sui Cin demikian mengkhawatirkan keselamatan dirinya karena gadis itu mencintanya?

"Ahhh, apa artinya mala petaka bagiku, Cin-moi? Yang penting asal engkau selamat dan segera bebas dari tempat ini!"

Sesudah berkata demikian, dengan penuh semangat karena terdorong rasa gembiranya, Hui Song kemudian meloncat ke atas. Bagaikan seekor burung garuda yang besar, dia melayang ke arah tiang di tengah batu pat-kwa dan hinggap di puncak tiang itu. Akan tetapi, begitu kedua kakinya menginjak tiang, tiba-tiba terdengar suara keras dan tiang itu pun lalu berputar dengan cepat sekali, membawa tubuh Sui Cin dan Hui Song berputaran dengan cepat.

Karena Sui Cin tidak mampu bergerak, kedua pergelangan tangannya terikat di belakang tiang, ia merasa ngeri dan hanya memejamkan kedua matanya, menanti datangnya maut yang mungkin tidak dapat dihindarkannya lagi.

Tubuh Hui Song yang berdiri dengan sebelah kaki di atas tiang, berpusing dengan sangat cepatnya pula. Pemuda ini pun menjadi sangat bingung karena dia tidak mungkin dapat menghentikan gerakan tiang yang berputar dengan sangat cepatnya itu, yang membawa tubuhnya berpusing seperti kitiran. Bagaimana pun pandainya, mana mungkin dia dapat menggunakan tenaga untuk melawan perputaran tiang.

Yang sangat membingungkan hatinya adalah karena dia sedang memikirkan keselamatan gadis yang dicintanya, yang kini juga ikut berpusing di sebelah bawahnya. Dia tidak begitu memperhatikan dirinya sendiri, akan tetapi lebih mengkhawatirkan keselamatan Sui Cin.

Semua orang yang berada di luar batu pat-kwa juga terbelalak bingung. Apa bila tiang itu tidak cepat dapat dihentikan, kalau kedua orang itu terus berpusing seperti itu cepatnya, maka akan berbahayalah keadaan mereka. Orang dapat saja tewas hanya karena diputar secepat itu, atau setidaknya akan gila karena ketakutan.

"Hui Song, cepat meloncat turun!" tiba-tiba Ci Kang membentak dengan nyaring. Dia tidak ingat lagi dengan segala ketidak senangan hatinya dan menyebut nama Hui Song begitu saja di luar kesadarannya, saking gelisahnyalah melihat Sui Cin dan Hui Song yang masih terus berpusing seperti itu.

Barulah Cia Sun teringat dan dia pun cepat meneriaki Hui Song supaya segera meloncat turun. Tadinya Hui Song sendiri tidak sadar dan sudah mengambil keputusan untuk mati bersama Sui Cin. Akan tetapi, setelah mendengar teriakan-teriakan kedua orang pemuda di bawah itu, teringatlah dia bahwa berpusingnya tiang karena terinjak olehnya dan besar sekali kemungkinan tiang itu akan berhenti kalau tidak diinjak.

Akan tetapi, meloncat turun sampai di luar batu pat-kwa dalam keadaan berputar secepat itu bukanlah hal yang mudah dan tidak berbahaya. Betapa pun juga, ketika teringat akan keselamatan Sui Cin, dia tak peduli lagi akan bahaya apa pun yang akan mengancamnya dan setelah mengumpulkan tenaga, tiba-tiba saja tubuhnya meloncat meninggalkan tiang.

Tentu saja dia tidak dapat mempergunakan perhitungan karena pandang matanya sudah kabur dan dia tidak dapat melihat ke arah mana dia melompat. Bayangan kedua orang pemuda di luar batu pat-kwa itu pun sudah tidak kelihatan lagi olehnya saking cepatnya tubuhnya berpusing.

Begitu tubuhnya meloncat dan terlepas dari tiang, tubuh itu terbawa oleh tenaga dorongan ketika berpusing itu sehingga loncatannya menjadi jauh sekali! Tubuhnya seperti sebuah batu yang dilemparkan dengan tenaga raksasa. Jika bukan Hui Song yang berkepandaian tinggi, tentu akan celakalah orang yang dilontarkan seperti itu.

Akan tetapi Hui Song tak kehilangan ketenangannya sehingga dalam keadaan yang amat berbahaya itu dia bisa mengambil tindakan yang tepat. Dia cepat mengerahkan tenaganya lantas dengan gerakan kaki tangannya dia mampu meloncat jungkir balik sedemikian rupa sehingga tubuhnya melayang ke atas dan dorongan tenaga berpusing tadi pun dapat dia hindarkan. Tubuhnya masih berjungkir balik beberapa kali, kemudian meluncur turun dan dia dapat hinggap ke atas tanah dengan selamat, sungguh pun mukanya menjadi pucat sekali dan tubuhnya basah oleh peluh.

Ketika memandang, kepalanya terasa pening sehingga dia memejamkan mata sebentar, mengumpulkan hawa murni dan akhirnya dia mampu menguasai keadaannya. Dibukanya matanya dan ternyata dia telah terlempar sampai puluhan meter jauhnya! Kini dia melihat betapa tiang itu masih berputar, akan tetapi tidak cepat lagi dan perlahan-lahan berhenti. Tubuh Sui Cin masih terikat dan gadis itu nampak lemas, kepalanya terkulai dan matanya terpejam. Gads itu telah jatuh pingsan!

"Cin-moi...!" Hui Song berseru dengan hati penuh kegelisahan kemudian dia berlompatan menuju ke batu pat-kwa itu.

"Dia tidak apa-apa, hanya pingsan. Pernapasannya berjalan seperti biasa," kata Cia Sun.

"Untung dia pingsan, itu lebih baik bagi syarafnya," sambung Ci Kang.

Hui Song memandang penuh perhatian dan hatinya pun merasa lega. Memang gadis itu hanya pingsan, dan kini tiang itu telah berhenti sama sekali seperti semula. Kiranya kalau tiang itu diinjak atau disentuh dari atas, ada alat yang akan menggerakkannya sehingga berputar sampai dia dan Sui Cin tidak kuat lagi. Sungguh berbahaya!

"Aihh, bagaimana kita dapat membebaskannya?" Dia mengeluh khawatir.

"Kita harus berhati-hati. Agaknya Raja Iblis sengaja menggunakan Sui Cin sebagai umpan agar para penolong celaka," kata Cia Sun.

"Atau dia sengaja memancing para pendekar supaya berkumpul di sini dengan maksud-maksud tertentu. Dia tentu tidak jauh dari sini. Kalau kita bisa menemukan Hui Cu, tentu gadis itu dapat memberi tahu kepada kita rahasia batu pat-kwa ini," kata Ci Kang.

"Aku tidak peduli Iblis itu menggunakan siasat apa pun, aku tidak peduli siapa celaka asal dapat membebaskan Cin-moi!" kata Hui Song penuh nafsu.

Cia Sun mengerutkan alisnya. "Membebaskan Sui Cin memang amat penting, akan tetapi keselamatan orang lain juga penting," katanya seperti kepada diri sendiri. Ci Kang hanya diam saja dan Hui Song sadar betapa dia terlalu mementingkan keselamatan Sui Cin saja sehingga meremehkan keselamatan orang lain.

"Maksudku, aku tak peduli aku celaka atau mati sekali pun asalkan dia bisa diselamatkan dan dibebaskan dari situ," katanya lagi.

Pada saat itu terdengar suara keluhan dan mereka bertiga cepat-cepat mengangkat muka memandang kepada Sui Cin yang baru saja siuman. Gadis itu membuka matanya tetapi segera menutupkannya kembali. Seperti juga Hui Song tadi, dia merasa betapa tempat di sekelilingnya masih berpusing.

"Kumpulkan hawa murni, Cin-moi, sebentar juga pening itu akan hilang," kata Hui Song.

Mendengar suara Hui Song ini, legalah hati Sui Cin. Tadi dia telah merasa khawatir sekali akan nasib Hui Song. Ia yang terbelenggu pada tiang saja merasa berpusing sedemikian cepatnya, maka dia

mengkhawatirkan Hui Song yang juga ikut terputar di atasnya. Ia lalu menarik napas panjang berkali-kali, mengumpulkan hawa murni hingga akhirnya dia dapat menguasai dirinya dan membuka matanya.

"Kalian berhati-hatilah, jangan bertindak gegabah," katanya. "Jangan sampai menolongku gagal, kalian malah tertimpa bahaya." Ia mengangkat mukanya memandang ke depan dan tiba-tiba gadis itu berkata. "Ahh, siapa yang datang itu...?"

Tiga orang muda itu memandang dan mereka mengerutkan alis. Dari jauh, di atas sebuah bukit, nampak dua sosok bayangan besar dan kecil bergerak cepat sekali menuruni bukit itu menuju ke arah mereka.

"Hemm, kalau ternyata itu adalah Raja dan Ratu Iblis yang datang, aku akan mengadu nyawa dengan mereka!" kata Hui Song mengepal tinju.

"Raja Iblis tidak segendut itu!" kata Ci Kang.

"Dan yang seorang lagi itu terlalu pendek untuk menjadi Ratu Iblis," kata Cia Sun.

"Heii, itu suhu... tak salah lagi, itu suhu Wu-yi Lo-jin!" kata Sui Cin dengan suara gembira.

"Dan yang gendut itu adalah suhu Siang-kiang Lo-jin!" Hui Song juga berseru girang saat mengenal kakek gendut botak itu.

Dan memang benarlah. Setelah tiba dekat, ternyata mereka adalah dua orang kakek aneh sakti yang pernah menggempleng Sui Cin dan Hui Song selama tiga tahun. Begitu tiba di situ, Wu-yi Lo-jin yang berjuluk Dewa Arak itu terkekeh sambil menudingkan telunjuknya kepada Sui Cin.

"Heh-heh, bocah nakal, kau sedang mengapa di situ?"

"Suhu, aku tertawan oleh Raja Iblis dan diikat di sini. Suhu, jangan dekat-dekat, mereka bertiga tadi hampir celaka ketika mencoba menolongku! Batu pat-kwa ini mengandung alat rahasia yang amat berbahaya!"

Setelah mendengar seruan muridnya ini, kakek yang berkepala gundul dengan alis, kumis dan jenggot putih panjang sampai ke perut itu menggaruk-garuk kepalanya yang gundul. "Wah, wah kalau begitu, bagaimana harus menolongmu?"

"Locianpwe, tadi kami bertiga telah mencoba-coba akan tetapi selalu gagal, bahkan bukan saja membahayakan penolongnya, juga membahayakan pula nona Sui Cin."

Mendengar ucapan Ci Kang ini, Hui Song yang sudah mendekati gurunya berkata, "Suhu, tolonglah suhu memberi petunjuk, bagaimana teecu bisa membebaskan Cin-moi dari tiang itu tanpa membahayakan keselamatannya?"

Siang-kiang Lo-jin Si Dewa Kipas nampak tertegun memandang batu pat-kwa itu, alisnya berkerut dan sebentar saja penggunaan pikiran yang diperas itu membuat tubuh gendut itu mandi keringat. Terpaksa dia pun menggerakkan kipasnya yang lebar untuk mengipasi tubuhnya yang bagian depannya nampak karena bajunya tidak dapat dikancingkan itu.

"Ha-ha-ha-ha, Si Dewa Kipas yang terlampau banyak makan, mana mampu memecahkan masalah rumit seperti ini? Aku berani bertaruh bahwa dia tidak akan mampu, ha-ha-ha!" Wu-yi Lo-jin yang suka berkelakar dan menggoda orang itu tertawa-tawa mengejek.

Kerut di antara alis mata Si Dewa Kipas makin mendalam dan agaknya otaknya diperas lebih keras lagi untuk mencari akal. "Ahhh, apa sih sukarnya? Walau pun batu pat-kwa ini mengandung banyak alat rahasia, kalau kugempur tentu hancur!"

"Jangan, suhu!" Hui Song berseru. "Baru diinjak saja sudah mengeluarkan senjata-senjata rahasia yang berbahaya, apa lagi kalau digempur!"

"Gendut, enak saja kau bicara! Kalau digempur kemudian alat-alat rahasia menggerakkan senjata-senjata maut menyerang muridku, berarti engkau membunuhnya dan kalau terjadi demikian, mau tidak mau terpaksa aku akan menggempur perut gendutmu itu!" kata Wu-yi Lo-jin dengan mata terbelalak dan mulut

cemberut. Dia marah sungguh-sungguh, namun tetap saja mukanya nampak lucu sehingga sama sekali tidak menyeramkan.

"Huhh!" Siang-kiang Lo-jin mencela. "Lalu apa gunanya engkau si kerdil ini hadir di sini? Aku menggempur batu pat-kwa sementara engkau berjaga-jaga, kalau muridmu terancam bahaya, engkau harus menghalau serangan-serangan itu. Apa sukarnya? Kalau kau tidak mampu, berarti kau tidak berguna di sini dan lebih baik kau pergi agar tidak memuakkan saja!"

"Wah, wah! Kau menghina, ya? Aku ini memuakkan? Engkaulah yang memuakkan. Lihat perutmu, orang seperti engkau inilah yang menyebabkan banyak orang kelaparan. Makan sepuluh orang kau habiskan sendiri!"

"Dan engkau ini si kerdil yang mabok-mabokan. Engkau ini namanya orang yang tak tahu terima kasih kepada alam, meski alam melimpahkan segala untukmu, engkau tetap kurus kering, seperti cecak mati. Aku ini yang namanya mengenal budi dan selalu bersyukur sehingga tubuhku subur."

"Subur apanya? Perut gendut itu sarang cacing dan penyakit!"

Kini dua orang kakek itu berhadapan dan agaknya seperti dua orang anak kecil yang siap untuk berhantam. Melihat ini, Sui Cin segera berseru, "Suhu, aku tidak berdaya dan perlu pertolongan, akan tetapi suhu ribut-ribut sendiri saja bercekcok! Ini namanya suhu tidak sayang kepadaku!"

Ditegur demikian oleh Sui Cin, Wu-yi Lo-jin mundur menjauhi Siang-kiang Lo-jin dan kini dia memandang ke arah batu pat-kwa dengan alis bergerak-gerak. Sampai cukup lama dia termenung. Melihat ini, Siang-kiang Lo-jin tertawa bergelak, memegang perut gendutnya yang kembang kempis bergelombang.

"Hua-ha-ha, otakmu terlalu kecil untuk dapat memecahkan persoalan ini!"

Akan tetapi Wu-yi Lo-jin tidak mau melayani, malah dia bertanya kepada Hui Song "Kalian tadi telah mencoba dan menyelidiki keadaan batu pat-kwa ini? Coba ceritakan kepadaku, apa rahasianya?"

"Begini, locianpwe. Delapan segi dari batu ini semua mengandung alat rahasia yang kalau diinjak atau disentuh lalu otomatis mengeluarkan serangan senjata-senjata rahasia yang berbahaya. Bahkan setiap kotak satu segi itu mempunyai senjata rahasia sendiri-sendiri. Bahkan tanah di sekeliling batu pat-kwa ini juga mengandung jebakan yang berbahaya sekali sehingga mendekati batu pat-kwa itu saja sudah berbahaya. Hanya bagian tanah di luar segi pat-kwa yang tertutup bayangan tiang itu saja yang agaknya menjadi lumpuh dan alat rahasianya tak berdaya lagi. Akan tetapi yang lumpuh itu hanya tanah di luarnya saja, sedangkan batu pat-kwa itu sendiri masih bekerja. Kami bertiga telah mencoba dari berbagai jurusan, namun selalu gagal dan membahayakan keselamatan Cin-moi. Bahkan saya sendiri sudah mencoba dengan meloncat melewati batu lantas hinggap di tiang itu akan tetapi begitu terinjak, tiang itu pun berpusing dengan amat cepatnya sehingga amat membahayakan dan tidak memungkinkan saya menolong dan membebaskan Cin-moi." Hui Song yang merasa gelisah sekali melihat keadaan Sui Cin lalu menyambung dengan suara memobon, "Locianpwe, tolonglah... tolonglah Cin-moi..."

Melihat muridnya memohon kepada kakek kerdil itu, Siang-kiang Lo-jin segera mengejek, "Hemm, sudah kukatakan, otaknya terlalu kecil untuk dapat berpikir besar!"

Akan tetapi tiba-tiba kakek katai itu meloncat dan wajahnya nampak berseri, "Nah, sudah tahu aku bagaimana harus membebaskan muridku!"

Hui Song memandang girang. "Bagaimana, locianpwe?"

"Membebaskan dia melalui batu pat-kwa itu tidak mungkin, meloncat ke tiang itu pun tidak mungkin. Maka satu-satunya cara untuk menolongnya hanyalah dengan membuka ikatan tangannya tanpa menyentuh batu pat-kwa atau tiang. Bukankah sederhana saja cara itu?"

Mendadak kakek gendut itu tertawa bergelak. Kakek kerdil mengerutkan alis memandang kepadanya dengan marah. "Ndut, mengapa kau tertawa? Engkau mentertawakan akalku yang amat bagus itu?"

"Akal bagus tahi kucing! Akalmu itu hanya mampu dilakukan oleh Sun Go Kong (Si Raja Monyet dalam dongeng See-yu)! Hanya Sun Go Kong yang bisa mengulurkan lengannya sampai satu li panjangnya atau

pian-hwa (berganti rupa) menjadi seekor lalat yang dapat terbang ke tangan muridmu itu tanpa menyentuh tiang, terapung di udara! Omong kosong akalmu itu!"

Biar pun ucapan kakek gendut itu bernada mengejek, berkelakar atau menggoda, namun tiga orang pemuda dan Sui Cin yang mendengarkan, mau tidak mau harus membenarkan dan mereka menganggap akal Wu-yi Lo-jin itu meski pun benar akan tetapi tidak mungkin dapat dilaksanakan.

Akan tetapi kakek kerdil itu bertolak pinggang lantas memandang kakek gendut dengan mata melotot. "Nah, ini buktinya bahwa biar kecil, aku seperti sebuah ciu-ouw (guci arak) yang penuh dengan arak wangi, sebaliknya engkau biar besar, seperti sebuah gentong air yang kosong melompong! Kalau aku tahu akalnya, tentu aku sudah tahu pula caranya untuk melaksanakan akal itu."

"Bagaimana caranya, suhu?" Sui Cin yang sudah tidak sabar mendengarkan perdebatan itu bertanya.

"Tenanglah, muridku. Selama ada gurumu di sini, tentu engkau akan selamat." Dan dia segera menghadapi Siang-kiang Lo-jin. "Kita adalah laki-laki berisi, bukan boneka-boneka lemah. Kita bentuk jembatan manusia. Engkau San-sian (Dewa Kipas), karena engkaulah yang paling gendut dan paling berat, juga sebagai hukumanmu tadi telah berani mengejek akalku, engkau menjadi tiang penyangga yang terbawah. Kemudian pemuda tinggi besar yang bertubuh kokoh kuat itu..." dia menunjuk kepada Ci Kang, "menjadi tiang penahan. Dia ini..." kini dia menunjuk Cia Sun, "dan muridmu menjadi dua tiang penghubung yang melengkung ke arah muridku itu. Aku sendiri menjadi bagian paling atas untuk mencapai muridku dan membebaskannya dari belenggu. Nah, mengertikah engkau?"

Siang-kiang Lo-jin adalah seorang yang memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi dalam hal kecerdikan, dia memang kalah oleh kakek kerdil itu. Agaknya orang yang bertubuh kecil biasanya memang lebih gesit dan cerdik dari pada orang yang memiliki tubuh besar. Dia lalu menggelengkan kepala. "Aku tidak mengerti..."

"Suhu, aku sudah mengerti dan memang akal Wu-yi locianpwe itu hebat sekali! Mari kita laksanakan!" kata Hui Song.

Akan tetapi Siang-kiang Lo-jin masih belum mengerti dan melihat ini, Wu-yi Lo-jin berkata tidak sabar, "Kalau tidak mengerti, turuti saja perintahku! Tidak perlu membuang banyak waktu lagi. Nah, gendut, engkau rebahkan di dekat batu pat-kwa pada bagian yang ditimpa bayangan tiang. Engkau rebah terlentang di atas tanah dan persiapkan semua tenaga. Apakah engkau masih kuat menyangga empat orang?"

Biar pun belum mengerti benar, akan tetapi pertanyaan ini dianggap tantangan oleh Dewa Kipas. "Jangan kata hanya empat orang, biar pun sepuluh orang masih dapat kuangkat!" jawabnya.

"Bagus, jika begitu cepat kau rebahkan dirimu terlentang, mukamu menghadap ke tiang!"

Siang-kiang Lo-jin menurut dan merebahkan dirinya terlentang di luar batu pat-kwa, pada bagian segi yang tertutup bayangan tiang.

"Sekarang engkau orang muda!" kata Wu-yi Lo-jin kepada Ci Kang. "Sebaiknya lepas dulu bajumu agar pegangan menjadi kuat, tidak berpegang kepada baju yang dapat robek."

Ci Kang membuka bajunya, diturut pula oleh Cia Sun dan Hui Song. Kemudian Ci Kang berdiri di depan tubuh Dewa Kipas, di antara kedua kakinya. Kini Dewa Kipas sudah mulai mengerti, maka ketika pemuda tinggi besar itu mengulurkan lengan kanannya yang kokoh kuat, Dewa Kipas memegang tangan Ci Kang dengan tangan kanannya, ada pun tangan kirinya memegang pangkal lengan pemuda itu.

Ci Kang menekuk kedua kakinya dan Cia Sun lantas meloncat ke atas kedua paha yang melintang itu, membiarkan kedua lengannya ke belakang untuk ditangkap oleh tangan kiri Ci Kang. Atas isyarat Wu-yi Lo-jin, kini Hui Song lalu memanjat ke atas dan dengan ilmu meringankan tubuhnya, dia berhasil duduk di atas kedua pundak Cia Sun, menjepit leher Cia Sun dengan kedua pahanya, kedua kakinya ditekuk ke belakang melalui kedua ketiak Cia Sun dan mengait punggung.

Setelah itu Wu-yi Lo-jin sendiri dengan sekali lompatan saja, bagai seekor burung, sudah melayang ke atas pundak Hui Song dan seperti juga Hui Song, dua kakinya menghimpit leher dan mengait ke punggung pemuda itu. Kini jadilah lima orang itu sebuah tiang yang cukup tinggi.

"Sekarang, perlahan-lahan melengkung ke depan, kita membentuk jembatan!" kata Wu-yi Lo-jin. "Heiii, gendut. Hati-hati kau, pegang yang kuat dan kerahkan tenaga. Kalau kau gagal kami semua akan mampus!"

Tiang lima manusia ini mulai condong ke arah Sui Cin yang berdiri dengan hati tegang. Gadis ini menoleh ke belakang karena pada waktu itu matahari berada di depannya, ada pun bayangan tiang itu berada di belakangnya sehingga lima orang itu beraksi di sebelah belakangnya.

"Ha-ha-ha, engkau ringan seperti ampas kering, tidak perlu mengerahkan tenaga pun aku masih sanggup menahanmu!" Siang-kiang Lo-jin yang menahan berat tubuh empat orang itu masih sempat tertawa dan berbicara. Akan tetapi diam-diam dia mengerahkan tenaga karena maklum bahwa biar pun dia berada paling bawah dan seperti diremehkan, namun sesungguhnya kepercayaan kakek kerdil itu dipusatkan kepadanya dan dialah yang kini memegang keselamatan mereka semua!

"Melengkung lagi, sedikit lagi!" kata Wu-yi Lo-jin.

Tubuh Ci Kang yang menjadi tiang penahan itu nampak kokoh, urat-urat melingkar-lingkar pada kedua lengan dan dadanya yang telanjang. Akhirnya tiang manusia itu melengkung dan kedua tangan Wu-yi Lo-jin dapat mencapai ikatan tangan Sui Cin!

Akhirnya mereka dapat mendekati Sui Cin tanpa menyentuh batu pat-kwa mau pun tiang. Dan jari-jari tangan kakek kerdil yang kecil akan tetapi mengandung tenaga sinkang yang sangat kuat itu dengan mudah melepaskan tali sutera pengikat kedua pergelangan tangan Sui Cin.

"Hati-hati, jangan bergerak, lemaskan tubuhmu. Biar kulemparkan engkau keluar dari batu pat-kwa," bisik kakek itu. Lalu dia berkata ke bawah, "Kalian kerahkan tenaga, aku akan membuat gerakan melempar tubuh muridku keluar dari batu pat-kwa!"

Sui Cin menggeser kakinya sehingga tubuhnya kini berada tepat di depan gurunya, tidak terhalang oleh tiang. Gurunya memegang kedua pundaknya, lantas dengan pengerahan tenaga yang tiba-tiba dia mengangkat dan melempar tubuh muridnya itu ke arah samping.

Tubuh gadis itu segera melayang jauh. Dengan cara berjungkir balik, Sui Cin menambah kecepatan luncuran tubuhnya hingga akhirnya dengan lunak gadis itu mendarat beberapa meter di luar daerah tanah berbahaya di luar batu pat-kwa!

Tiang manusia itu pun terbongkar sesudah Wu-yi Lo-jin meloncat turun, disusul oleh Hui Song, Cia Sun dan Ci Kang. Mereka semua berdiri dengan wajah berseri karena gembira melihat betapa mereka telah berhasil membebaskan Sui Cin.

"Suhu...!" Sui Cin lari menghampiri Wu-yi Lo-jin yang melompat turun terlebih dahulu dan kakek kerdil itu merangkul muridnya sambil terkekeh gembira.

"Anak nakal, lain kali kalau mau main-main di tempat berbahaya, ajak gurumu!"

Sui Cin yang merasa gembira dan terharu sekali setelah mengalami ketegangan yang luar biasa, kini berlari menghampiri Hui Song yang telah melompat turun pula. Mereka berdua saling menghampiri dan sekarang berhadapan, berpegangan tangan dan saling bertatapan dengan penuh kebahagiaan. Pada saat itu Sui Cin merasa betapa dia mencintai pemuda ini dan dari dua pasang tangan itu keluar getaran-getaran kasih yang hanya dapat terasa oleh mereka berdua.

"Heh-he-he, kalian memang pasangan yang cocok sekali. Bukankah begitu, gendut?" kata kakek kerdil.

"Benar sekali katamu!" kata Siang-kiang Lo-jin, hilang marahnya karena dia kagum akan kecerdikan kawannya yang berkepala kecil dan berotak sedikit itu.

Mendengar kata-kata dua orang kakek itu, Sui Cin tersipu dan merasa mukanya menjadi panas. Muka itu kemerahan dan gadis ini sudah melepaskan pegangan tangannya, lantas menghampiri Cia Sun.

"Sun-toako, terima kasih atas bantuanmu," katanya dengan sikap halus.

"Berterima kasihlah kepada suhu-mu, Cin-moi. Beliau yang memperoleh akal itu," jawab Cia Sun.

Ci Kang merasa risi dan sungkan sekali. Dalam hatinya dia tak ingin berhadapan dengan Sui Cin karena hal ini hanya membuatnya malu. Akan tetapi gadis itu menghampirinya dan berkata halus, "Saudara Ci Kang, terima kasih!"

Ci Kang mengangkat muka memandang. Melihat betapa sinar mata Sui Cin kepadanya sama sekali tidak nampak marah atau benci, jantungnya berdebar keras dan dia merasa terharu sekali. Dia hanya mengangguk dan kata-kata sukar keluar dari mulutnya. "Aku... aku tidak ada artinya, nona..."

Diam-diam Hui Song merasa mendongkol bukan kepalang ketika melihat betapa Sui Cin bercakap-cakap dengan Ci Kang. Bila menurutkan perasaan hatinya, ingin dia meneriaki Ci Kang dan memakinya. Orang macam itu tidak pantas bercakap-cakap dengan Sui Cin! Akan tetapi mengingat bahwa bagaimana pun juga Ci Kang telah membantu pertolongan kepada Sui Cin, dia pun menahan kepanasan hatinya.

"Di mana datuk sesat Raja dan Ratu Iblis itu sekarang, Cin-moi?" Hui Song meluapkan perasaan tidak senangnya kepada Ci Kang dengan pertanyaan itu. "Aku akan mengadu nyawa dengan mereka dan harus kubasmi iblis-iblis kaum sesat!"

Sambil berkata demikian dia melirik ke arah Ci Kang seperti hendak mengingatkan bahwa pemuda ini pun putera seorang datuk sesat.

"Sesudah mengikatku di sini mereka lalu pergi ke puncak bukit hitam di utara itu. Entah sekarang masih di sana atautah sudah pergi," jawab Sui Cin.

"Kita harus cari mereka. Mari kita cari di bukit itu. Sebelum dua iblis itu dihancurkan tentu akan timbul kekacauan-kekacauan yang lebih hebat lagi," kata Cia Sun dan semua orang merasa setuju.

Seperti dikomando saja enam orang itu lalu berlari cepat meninggalkan batu pat-kwa yang berbahaya itu dan menuju ke bukit hitam di sebelah utara. Akan tetapi, sampai matahari tenggelam ke barat, mereka tidak menemukan apa-apa di bukit itu dan jejak suami isteri iblis itu pun tidak mereka temukan.

Agaknya kedua iblis itu tadi berada di bukit hanya untuk mengamati batu pat-kwa itu dari jauh, karena dari puncak bukit sana memang batu pat-kwa itu dapat terlihat dengan jelas sehingga segala hal yang terjadi di situ dapat terlihat dari puncak bukit. Agaknya ketika suami isteri iblis itu melihat betapa Sui Cin dapat tertolong oleh orang-orang pandai yang lima orang jumlahnya, enam orang bersama Sui Cin sendiri yang cukup lihai pula, mereka menjadi gentar dan cepat-cepat meninggalkan tempat itu.

"Wah, iblis-iblis itu telah kabur agaknya!" kata Wu-yi Lo-jin dengan kecewa.

"Hemmm, ke mana kita dapat mencari mereka yang dapat datang dan pergi seperti iblis itu?" Hui Song juga berkata jengkel.

"Aku tahu di mana mereka dapat dicari!" tiba-tiba Ci Kang berkata sehingga semua mata memandang padanya. Hui Song sudah memandang dengan sinar mata sinis, dan hatinya berbisik, "Tentu saja kau tahu karena engkau segolongan dengan mereka."

Akan tetapi pada saat itu pula terdengar Cia Sun berkata, "Benar, Ci Kang dan aku tahu di mana mereka berada. Mari kita cari mereka di sarang rahasia mereka!"

Sebagai penunjuk jalan Ci Kang dan Cia Sun segera berlari cepat diikuti oleh yang lain. Sesudah melihat bahwa dua orang pemuda itu mengambil jalan menuju ke San-hai-koan, Hui Song berseru kaget,

"Ehh, kenapa ke San-hai-koan?"

"Memang di situlah mereka bersembunyi. Tempat rahasia mereka berada di San-hai-koan, dan tentu saja hal ini tidak terduga-duga oleh siapa pun sehingga di sana mereka dapat bersembunyi dengan aman," kata Cia Sun.

Mereka lalu melanjutkan perjalanan dengan cepat, akan tetapi malam sudah sangat larut, bahkan hampir pagi ketika akhirnya mereka tiba di San-hai-koan.....

Perang akhirnya selesai sesudah bala tentara pemerintah merebut kembali San-hai-koan dan Ceng-tek. Ketika enam orang pendekar itu memasuki San-hai-koan, mereka disambut dengan ramah oleh Yang-tai-ciangkun bersama para pendekar yang tadinya membantu pasukan dan kini masih berada di San-hai-koan.

Ketika mendengar bahwa Raja dan Ratu Iblis diduga keras sedang bersembunyi di dalam sebuah tempat rahasia di San-hai-koan dan tempat itu sudah diketahui oleh Ci Kang dan Cia Sun, Yang-ciangkun terkejut sekali dan segera menyerahkan seratus orang pasukan pengawal untuk membantu enam orang pendekar itu mengepung tempat rahasia.

Pagi hari itu juga, Wu-yi Lo-jin, Siang-kiang Lo-jin, Cia Sun, Hui Song, Ci Kang dan Sui Cin berangkat ke tempat rahasia itu. Mereka diikuti pula oleh beberapa orang pendekar yang merasa tertarik walau pun mereka merasa jeri juga mendengar bahwa enam orang itu hendak menyergap Raja dan Ratu Iblis yang amat sakti, juga diikuti oleh seratus orang prajurit pengawal pilihan.

Tempat rahasia itu segera dikepung oleh pasukan. Enam orang pendekar berjaga di luar lubang sumur dan lubang terowongan di balik semak-semak yang merupakan dua jalan keluar dari tempat rahasia itu.

"Kami akan bersembunyi dahulu," kata Wu-yi Lo-jin kepada para pendekar muda, "kalau Raja Iblis melihat kami dan dia menggunakan tongkat sakti itu, bagaimana pun juga kami berdua tidak dapat melanggar sumpah sendiri dan tidak akan dapat melawan."

"Baiklah, suhu," kata Sui Cin, "Nanti saja bila mana kami telah mengeroyoknya, suhu dan Siang-kiang locianpwe baru keluar membantu sehingga dia tak sempat lagi mengeluarkan tongkatnya itu."

Sesudah dua orang kakek yang takut melanggar sumpah terhadap tongkat sakti yang ada di tangan Raja Iblis itu bersembunyi, Hui Song lantas menjenguk ke dalam lubang sumur dan berteriak sambil mengerahkan khikang-nya.

"Pangeran Toan Jit Ong, Raja Iblis yang terkutuk, keluarlah menerima kematian!"

Tidak ada jawaban dari bawah, juga tak nampak gerakan sesuatu. Yang ada hanya gema suara teriakan Hui Song yang terdengar mengaum dan menyeramkan, seperti jawaban atas teriakan tadi, jawaban yang bukan keluar dari mulut manusia.

Melihat ini, seorang perwira yang memimpin pasukan pengawal itu menjadi tak sabar lagi. "Siapkan kayu bakar dan tiupkan asap ke dalam sumur!"

Perwira ini hendak menggunakan siasat mengisi tempat persembunyian itu dengan asap supaya mereka yang berada di sebelah dalam akan terpaksa keluar karena tidak tahan diasapi dari luar.

Melihat kesibukan prajurit-prajurit pengawal mempersiapkan perintah sang perwira, Wu-yi Lo-jin yang berada dalam persembunyiannya terkekeh. "Heh-heh-heh, kelinci-kelinci yang diasapi tentu akan keluar sekarang!"

Akan tetapi, tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan keras dan delapan orang prajurit yang berada paling dekat dengan lubang sumur berteriak dan roboh terjengkang. Mereka tewas seketika karena jarum-jarum beracun sudah menyambar tenggorokan mereka. Dari dalam lubang sumur itu kini melayang dua sosok tubuh, seorang lelaki dan seorang perempuan, tampan dan cantik dan keduanya mengenakan pakaian indah pesolek.

Tentu saja para prajurit pengawal menjadi terkejut dan marah melihat robohnya delapan orang teman mereka. Dengan senjata golok atau tombak mereka segera mengepung dan menyerang. Akan tetapi dua orang muda itu benar-benar lihai dan begitu mereka berdua menggerakkan pedang, kembali robohlah empat orang prajurit yang mengeroyok mereka.

Sementara itu, ketika mengenal bahwa dua orang itu adalah Sim Thian Bu dan Gui Siang Hwa, Ci Kang langsung marah sekali. Sim Thian Bu adalah murid mendiang ayahnya dan terhitung sute-nya biar pun Thian Bu lebih tua darinya. Dia sudah meloncat maju, hampir berbareng dengan Sui Cin yang juga sudah marah sekali melihat Siang Hwa.

"Sim Thian Bu manusia keparat!" Ci Kang membentak marah. "Hayo menyerah sebelum aku terpaksa menggunakan kekerasan!"

Ternyata gembengan Ciu-sian Lo-kai telah merubah sifat pemuda ini. Biar pun dia marah sekali dan tahu bahwa bekas sute-nya ini adalah seorang jahat yang sepatutnya dibasmi, namun dia masih memberi kesempatan kepada Thian Bu untuk menyerah dan menerima hukuman, kalau mungkin merubah sifatnya yang jahat.

Namun Sim Thian Bu tersenyum mengejek. "Siangkoan Ci Kang manusia busuk! Engkau seperti harimau berkedok domba, ha-ha-ha! Siapa tidak tahu bahwa engkau adalah putera mendiang Siangkoan Lo-jin Si Iblis Buta? Engkau pura-pura alim dan menjadi pendekar? Ha-ha-ha, betapa lucunya!" Setelah berkata demikian, Sim Thian Bu sudah menggerakkan pedangnya menusuk dada Ci Kang.

Akan tetapi, dengan mudah saja Ci Kang mengelak dan menendang ke arah pergelangan lengan lawan yang juga dapat dielakkan. Mereka segera berkelahi dengan seru biar pun Ci Kang hanya bertangan kosong dan lawannya berpedang.

Sementara itu, Sui Cin yang marah melihat murid Raja Iblis itu segera menyerang tanpa banyak cakap lagi. Dia pun hanya mempergunakan tangan kosong saja, menubruk sambil mencengkeram ke arah pundak Siang Hwa sambil membentak,

"Perempuan iblis, bersiaplah untuk mati!"

Siang Hwa, seperti juga Thian Bu, maklum bahwa dia telah terkepung oleh banyak orang pandai, maka tanpa banyak cakap dia pun juga mengelak dan mengelebatkan pedangnya membalas serangan Sui Cin dengan nekat. Akan tetapi sabetan pedangnya juga hanya mengenai tempat kosong, bahkan dia terkejut bukan main ketika melihat tubuh lawannya berkelebat lenyap dan tahu-tahu sudah menyerang ke arah kepalanya dengan tamparan dari samping!

Tahulah dia bahwa gadis cantik yang menjadi lawannya ini adalah seorang ahli ginkang yang tangguh, sebab itu dia pun cepat meloncat ke belakang sambil memutar pedangnya melindungi tubuh. Maka terjadilah perkelahian yang cepat dan mati-matian antara Sui Cin dan Siang Hwa.

Cia Sun dan Hui Song hanya menonton sambil bersiap-siap membantu dua orang teman mereka kalau perlu, akan tetapi mereka tidak mengeroyok karena maklum bahwa Ci Kang dan Sui Cin akan mampu menundukkan kedua orang musuh itu. Membantu teman yang lebih kuat dari pada lawan merupakan pantangan bagi mereka.

Tiba-tiba terdengar suara ledakan keras, lalu tanah dan batu muncrat dari tempat tak jauh dari situ. Ledakan itu ternyata mengakibatkan tanah itu berlubang besar lantas dari dalam lubang itu nampak empat orang yang memangkul kayu pikulan berbentuk joli tanpa atap berloncatan keluar dengan kecepatan yang luar biasa.

Mereka adalah empat orang yang berpakaian seragam, bukan pakaian prajurit melainkan pakaian jago silat, ada pun di atas joli terbuka itu duduk dua orang yang membuat semua orang menjadi terkejut dan ngeri melihatnya. Dua orang itu adalah Raja dan Ratu Iblis!

Tentu saja para prajurit segera mengepungnya, lantas belasan batang tombak dan golok berkelebatan menyerang empat orang pemikul joli terbuka itu. Akan tetapi segera terjadi kekacauan dan semua orang terkejut melihat betapa empat orang pemikul joli itu memiliki gerakan yang bukan main cepatnya.

Kadang-kadang mereka berloncatan seperti terbang, lalu turun dan lari, sedangkan kakek dan nenek yang kadang-kadang duduk dan kadang-kadang bangkit berdiri itu menggerak-gerakkan tangan mereka. Hawa pukulan segera menyambar dahsyat, membuat belasan orang prajurit terpelanting ke kanan kiri tanpa mampu bangkit kembali! Tentu saja hal ini menggegerkan para prajurit dan perwira mereka memberi aba-aba agar terus mengepung dan mengejar.

Melihat betapa Raja dan Ratu Iblis sudah keluar, Hui Song mengeluarkan bentakan dan dia pun telah berloncatan di antara para prajurit untuk membantu mereka mengepung dan mengeroyok Raja dan Ratu Iblis.

Cia Sun juga mengenal empat orang penggotong tandu atau joli tanpa atap itu. Mereka berempat itu bukan lain adalah Hui-thian Su-kwi, empat orang Cap-sha-kui yang memang mempunyai ginkang yang luar biasa sekali. Maka dia pun cepat lari menghampiri dan ikut pula mengepung. Juga para pendekar ikut membantu sehingga kini empat orang pemikul tandu itu dikepung dari empat jurusan!

Akan tetapi gerakan Hui-thian Su-kwi sungguh luar biasa cepatnya. Mereka berloncatan ke atas kepala para prajurit, lalu dua orang kakek dan nenek di atas tandu itu menyebar maut dengan pukulan-pukulan jarak jauh mereka. Hanya para pendekar saja yang dapat menghindarkan diri atau menangkis sambaran angin dahsyat itu, akan tetapi para prajurit pengawal banyak yang roboh dan tewas.

Agaknya Raja Iblis yang lebih banyak menyebar maut sedangkan Ratu Iblis 'mengemudi' empat orang pemanggul tandu itu dengan teriakan-teriakannya, "Ke kanan...! Mundur...! Maju...! Ke kiri!"

Hui-thian Su-kwi mempergunakan kecepatan gerak kaki mereka untuk berloncatan sesuai dengan petunjuk Ratu Iblis. Sambil berloncatan kaki-kaki mereka pun tak pernah bergerak secara sia-sia, karena tendangan-tendangan yang mereka lakukan juga telah merobohkan banyak prajurit pengawal yang mengepung.

"Kejar! Kepung, robohkan para pemikul tandu!" Perwira pasukan memberi aba-aba,

Sekarang empat orang pemikul tandu itu berloncatan tinggi sampai ke tenda besar yang didirikan oleh para prajurit. Setiba mereka di situ, tenda itu diterjang hingga tiang-tiangnya roboh oleh tendangan empat orang pemikul tandu yang berloncatan ke atas. Sementara itu hantaman-hantaman yang dilakukan oleh telapak tangan Raja Iblis demikian hebatnya sehingga mayat-mayat para pengeroyok roboh berserakan.

"Kepung rapat!" teriak perwira pasukan pada waktu melihat empat orang pemikul tandu itu meloncat tinggi dan hinggap di atas tiang-tiang kayu bekas tenda besar. Para prajurit lalu mengepung dan menyerang dengan tombak.

"Loncat turun ke depan!" terdengar Ratu Iblis memberi komando, sementara itu Raja Iblis melancarkan pukulan ke arah tiang melintang di depannya.

"Krakkkk...!" Tiang yang besar itu patah tengahnya dan tiang-tiang itu pun roboh menimpa para prajurit sedangkan empat orang pemikul tandu meloncat jauh ke depan.

Melihat betapa Raja Iblis sedang menyebar maut, Hui Song dan Cia Sun menjadi marah sekali. Mereka tak dapat leluasa bergerak karena kesimpang-siuran para prajurit yang ikut mengeroyok.

"Kita serang berbareng dengan loncatan ke atas!" tiba-tiba Cia Sun berbisik dan Hui Song mengangguk.

Tiba-tiba saja dua orang pemuda perkasa ini melompat jauh ke atas, melampaui kepala beberapa orang prajurit dan mereka berdua langsung menerjang Raja Iblis dari kanan dan belakang! Memang mereka telah memperhitungkan agar loncatan mereka tiba di sebelah kanan dan belakang Raja Iblis, kemudian mereka menyerang dengan berbareng.

Sambil meloncat itu, dari sebelah kanan Cia Sun telah mengirimkan pukulan dengan satu jurus Hok-mo Cap-sha-ciang, sebuah ilmu pukulan tangan kosong yang mukjijat dan luar biasa ampuhnya. Pukulan itu mendatangkan angin kuat dan nampak seperti ada cahaya kemerahan menyambar dahsyat ke arah leher Raja Iblis. Pada saat yang sama pula Hui Song telah menyerang dengan pukulan Thian-te Sin-ciang yang juga merupakan pukulan amat ampuh, ditujukan ke arah punggung Raja Iblis.

Menghadapi penyerangan dua orang pemuda yang amat lihai ini, Raja Iblis mengeluarkan suara mendengus marah dan juga kaget. Cepat dia memutar tubuhnya ke kanan, tangan kirinya diputar menahan pukulan Cia Sun ada pun tangan kanannya menangkis pukulan Hui Song.

Sementara itu, Ratu Iblis tidak tinggal diam melihat suaminya menghadapi penyerangan dahsyat itu. Maka dia pun mengerahkan tenaga pada kedua tangannya lalu mendorong ke arah Cia Sun dan Hui Song dari sebelah kanan suaminya.

"Plakkk! Desss...!"

Karena tidak mempunyai tempat berpijak dan saking kuatnya tenaga Raja dan Ratu Iblis, tubuh Hui Song dan Cia Sun yang menyerang sambil melompat itu terpental ke belakang sehingga terpaksa berjongkir balik menghindarkan diri dari terbanting. Akan tetapi tenaga mereka juga begitu kuatnya sehingga Raja dan Ratu Iblis yang tadi mengerahkan tenaga, membuat empat orang Hui-thian Su-kwi terhuyung sebab tiba-tiba saja panggulan mereka menjadi berat luar biasa.

Sementara itu, perkelahian antara Sui Cin dan Gui Siang Hwa terjadi amat serunya. Akan tetapi, betapa pun juga, Siang Hwa harus mengakui keunggulan Sui Cin. Sebelum gadis ini digembleng oleh Wu-yi Lo-jin, belum tentu Sui Cin akan mampu mengalahkan Siang Hwa dengan mudah. Akan tetapi, selama tiga tahun ini Sui Cin memperoleh gembengan yang sangat mendalam sehingga ilmu-ilmunya yang banyak macamnya, yang diwarisinya dari ayah ibunya itu, kini menjadi matang.

Oleh karena itu, biar pun Siang Hwa menggunakan pedang, bahkan telah menggunakan pula sapu tangan suteranya yang mengandung racun, dia sama sekali tidak berdaya dan semua serangannya dapat digagalkan dengan mudah oleh Sui Cin, sebaliknya desakan gadis Pulau Teratai Merah ini membuat ia repot dan terhuyung-huyung. Beberapa kali ia telah menerima tamparan Sui Cin dan hanya kekebalan dirinya saja yang membuat Siang Hwa masih dapat bertahan sampai puluhan jurus.

Akan tetapi, ketika jari tangan Sui Cin yang kecil mungil serta meruncing itu menyambar pundaknya dengan totokan yang amat cepat, Siang Hwa lalu terpelanting dan pedangnya terlepas ketika tangan kanannya ditendang oleh Sui Cin. Pada waktu itulah para prajurit menubruk dengan tombak dan golok mereka sehingga wanita cabul itu pun tewas dalam keadaan mengerikan, tubuhnya hancur oleh belasan batang golok dan tombak.

Dalam waktu yang hampir bersamaan, Ci Kang juga sudah merobohkan sute-nya, yaitu, Sim Thian Bu. Semenjak semula Sim Thian Bu sendiri memang sudah gentar menghadapi putera mendiang gurunya ini. Semenjak dahulu dia tak pernah dapat menang terhadap Ci Kang. Apa lagi setelah Ci Kang digembleng dengan hebatnya oleh Ciu-sian Lo-kai, tentu saja gerakan-gerakannya menjadi semakin matang dan kuat.

Namun, karena perasaan Ci Kang menjadi halus dan lembut, dia merasa tidak tega untuk membunuh bekas sute-nya. Beberapa kali dia membujuk supaya Thian Bu menyerah saja dan kalau mau bertobat, dia yang akan mintakan ampun kepada Yang Tai-ciangkun. Akan tetapi semua bujukannya malah disambut dengan ucapan-ucapan menghina oleh Thian Bu sehingga perkelahian itu menjadi lama.

Akhirnya, sebuah tendangan yang dilakukan dengan posisi miring dari Ci Kang amat tidak terduga oleh Thian Bu. Tendangan itu mengenai lambung Sim Thian Bu dan membuatnya tersungkur roboh. Pada saat itu, para prajurit juga menubruk dan menghujamkan senjata mereka. Akan tetapi, sebelum tewas Sim Thian Bu masih sempat melontarkan pedangnya membunuh seorang di antara mereka. Dia sendiri, seperti juga Siang Hwa, tewas di ujung belasan batang tombak dan golok.

Ketika Hui-thian Su-kwi terhuyung karena pertemuan tenaga antara Raja dan Ratu Iblis melawan Hui Song dan Cia Sun, tiba-tiba muncullah Wu-yi Lo-jin dan Siang-kiang Lo-jin! Dua orang kakek ini melihat kesempatan yang baik sekali. Pada saat itu Raja Iblis tidak memegang tongkat yang mereka takuti. Mereka melayang seperti yang dilakukan oleh Hui Song dan Cia Sun tadi, dan mereka sudah menerjang ke arah Raja dan Ratu Iblis yang berdiri di atas joli terbuka.

Empat orang pemikul sedang terhuyung maka tidak sempat membawa pemimpin mereka meloncat sehingga terpaksa Raja dan Ratu Iblis yang kaget melihat munculnya dua orang kakek ini, menyambut serangan mereka dengan dorongan tangan. Raja Iblis menyambut hantaman tangan Siang-kiang Lo-jin sedangkan Ratu Iblis juga menyambut pukulan Wu-yi Lo-jin dengan dorongan kedua telapak tangannya.

"Wuuuutt...! Desss...!"

Pertemuan tenaga sinkang sekali ini lebih hebat lagi. Akibatnya, tubuh Raja dan Ratu Iblis terdorong dan condong ke belakang sedangkan tubuh dua orang kakek penyerang yang tadi meloncat terdorong ke belakang dan hampir mereka terjengkang, akan tetapi empat orang Hui-thian Su-kwi sampai jatuh berjongkok karena kaki mereka tiba-tiba tak kuat lagi menahan tenaga yang menekan dari atas!

Pada saat itu Sui Cin, Ci Kang, Hui Song dan Cia Sun sudah menerjang maju, masing-masing menyerang seorang dari Hui-thian Su-kwi. Empat orang tokoh dari Cap-sha-kui ini terkejut bukan main. Mereka baru saja jatuh berjongkok sedangkan serangan empat orang muda itu sedemikian dahsyatnya sehingga mereka terpaksa melepaskan pikulan joli dan bangkit untuk meloncat mengelak atau menangkis.

Segera terjadi perkelahian antara mereka dengan empat orang muda itu dan joli itu pun terlempar ke samping! Akan tetapi Raja dan Ratu Iblis sudah berloncatan turun dan ketika Wu-yi Lo-jin dan Siang-kang Lo-jin hendak menyerang, tiba-tiba mereka berdua terbelalak dan mundur karena Raja Iblis sudah mengangkat tinggi-tinggi tongkat saktinya!

Para pendekar yang hadir cepat maju menyerang, akan tetapi dalam beberapa gebrakan saja mereka terpental roboh dan kini para prajurit pengawal mengepung lagi, mengeroyok kakek dan nenek itu. Akan tetapi para prajurit ini seperti sekelompok nyamuk menyerang api lilin saja, setiap kali kakek dan nenek itu menggerakkan tangan, tentu banyak orang yang roboh terpelanting.

Karena itu, para prajurit menjadi gentar dan Raja Iblis bersama isterinya dengan mudah berloncatan lalu melarikan diri dengan cepat sekali, tidak pernah dapat disusul oleh para pengejanya. Apa lagi karena para pengejanya itu sudah merasa gentar.

Bahkan dua orang kakek yang paling lihai di antara mereka, Wu-yi Lo-jin dan Siang-kiang Lo-jin, juga mengejar dari jauh saja karena mereka itu juga gentar, bukan gentar terhadap Raja dan Ratu Iblis, melainkan terhadap tongkat sakti itu! Mereka takut terhadap sumpah mereka sendiri, takut kalau melanggar sumpah. Hal ini membuat kakek dan nenek iblis itu dengan mudahnya keluar dari San-hai-koan lantas melarikan diri menuju ke padang pasir di sebelah selatan, kemudian membelok ke barat.

Sementara itu, dalam situasi panik dan juga karena tingkat kepandaiannya memang jauh kalah tinggi, empat orang dari Hui-thian Su-kwi yang menghadapi empat orang pendekar muda sudah roboh semua. Su Cin, Hui Song, Ci Kang dan Cia Sun juga melihat betapa Raja dan Ratu Iblis melarikan diri, maka tadi mereka memperhebat serangan mereka.

Kini empat orang pendekar muda itu telah berloncatan dan lari mengejar pula. Walau pun tadi mereka itu tertinggal jauh, karena kehebatan ilmu ginkang mereka, akhirnya mereka dapat juga menyusul Wu-yi Lo-jin dan Siang-kiang Lo-jin yang tidak berani terlalu cepat.

"Suhu, di mana mereka?" tanya Sui Cin.

"Wah, mereka tadi menghilang di balik bukit sana itu," kata Wu-yi Lo-jin kepada Sui Cin.

"Sayang kami berdua tidak berani mengejar terlalu cepat. Si laknat itu sudah memegang tongkatnya!" kata pula Si Dewa Kipas.

"Akan tetapi kami tidak takut pada tongkat iblisnya itu!" kata Hui Song dengan gemas dan dia pun terus berlari cepat ke depan, diikuti oleh tiga orang pendekar muda lainnya, ada pun dua orang kakek itu terpaksa mengejar pula dari belakang mereka dengan gelisah.

Dari arah jalan yang diambil oleh Raja dan Ratu Iblis, Ci Kang dan Cia Sun teringat akan tempat persembunyian Raja Iblis, yaitu di sebuah gedung tua di lereng bukit itu, di mana terdapat goa di dalam tanah dan di sana untuk pertama kali mereka bertemu dengan Hui Cu.

Tidak salah lagi, tentu ke sanalah Raja dan Ratu Iblis pergi! Maka, mereka lalu menjadi penunjuk jalan dan berlari cepat ke arah bukit itu. Kini yang melakukan pengejaran hanya tinggal mereka berenam lagi karena pasukan pengawal dari San-hai-koan bersama para pendekar sudah tidak ikut mengejar, tidak mampu mengejar secepat itu, dan pula, mereka lebih sibuk dan mementingkan untuk menolong teman-teman yang terluka dan mengurus mereka yang tewas pada saat terjadi pengeroyokan atas diri Raja dan Ratu Iblis bersama pembantu-pembantu mereka yang pandai.....

Para pengejar itu mempercepat lari mereka ketika mereka melihat betapa terjadi keributan di sebelah depan, di persimpangan jalan menuju ke Ceng-tek dan ke bukit tempat gedung kuno persembunyian Raja dan Ratu Iblis. Agaknya di sana terjadi pertempuran yang seru antara banyak orang yang melakukan pengeroyokan.

"Ayah...!" Hui Song berseru kaget sekali ketika melihat bahwa yang mengeroyok Raja dan Ratu Iblis adalah ayahnya bersama sumoi-nya Tan Siang Wi, serta tiga puluh lebih orang anggota Cin-ling-pai, sisa dari para murid Cin-ling-pai.

Betapa lihai Raja dan Ratu Iblis, tetapi mereka harus bersikap hati-hati saat dikeroyok oleh puluhan orang murid Cin-ling-pai yang dipimpin sendiri oleh ketuanya. Mereka berdua dikurung ketat sekali dan para murid Cin-ling-pai yang merasa dendam kepada Raja Iblis, berkelahi dengan semangat tinggi dan mati-matian.

Memang sudah ada lima enam orang di antara murid Cin-ling-pai yang roboh, akan tetapi mereka masih bersemangat. Juga ketua Cin-ling-pai, Cia Kong Liang, nampak terluka di pahanya, tetapi pendekar ini masih bergerak dengan gagah perkasa, mendesak Raja Iblis dibantu oleh Tan Siang Wi dan puluhan orang murid Cin-ling-pai.

Cia Kong Liang merasa girang sekali ketika melihat puteranya muncul. Sebaliknya, Raja Iblis menjadi kaget bukan kepalang. Mereka tidak merasa takut menghadapi orang-orang Cin-ling-pai dan sungguh pun harus mengerahkan kepandaian dan perlu waktu yang agak lama, tapi mereka yakin akan mampu mengalahkan puluhan orang musuh itu. Akan tetapi kemunculan empat pendekar muda beserta dua orang kakek itu membuat mereka gentar juga!

Memang benar bahwa dua orang kakek itu tidak akan berani turun tangan melihat tongkat sakti di tangan Raja Iblis, akan tetapi empat orang pendekar muda itu sama sekali tidak boleh dipandang ringan! Mereka berempat itu bahkan lebih tangguh dibandingkan ketua Cin-ling-pai sendiri!

Kini tanpa banyak cakap lagi, Hui Song, Sui Cin, Cia Sun dan Ci Kang sudah menerjang maju mengeroyok Raja dan Ratu Iblis. Para murid Cin-ling-pai bernapas lega dan mereka yang merasa bahwa tingkat kepandaian mereka masih jauh berada di bawah untuk dapat mengimbangi perkelahian antara orang-orang sakti itu, lalu mundur dan hanya mengurung tempat itu sambil menonton dan siap-siap membantu pihak mereka.

Perkelahian kini menjadi seru bukan kepalang setelah Sui Cin, Hui Song, Cia Sun dan Ci Kang maju mengeroyok Raja dan Ratu Iblis! Benar-benar merupakan perkelahian tingkat tinggi di mana setiap orang mengeluarkan semua kepandaian mereka dan mengerahkan seluruh tenaga.

Empat orang muda itu sungguh tangkas dan lihai, dengan jurus-jurus mereka yang berupa ilmu-ilmu silat pilihan. Cia Sun serta kawan-kawannya maklum akan kelihaian kakek dan nenek itu, maka mereka berempat tidak merasa sungkan untuk maju berempat melawan dua orang.

Bahkan Cia Kong Liang berdiri bengong penuh kagum. Kini puteranya itu sudah memiliki kepandaian yang sangat hebat, bahkan berani bertemu tangan beradu sinkang melawan Raja Iblis! Dia pun hanya berdiri di pinggir dan siap membantu kalau-kalau puteranya dan para pendekar muda itu terancam bahaya.

Dua orang kakek Si Dewa Arak dan Dewa Kipas hanya menonton di antara para murid Cin-ling-pai tanpa berani turun tangan. Akan tetapi Wu-yi Lo-jin lalu mendapat akal. Dia melihat betapa gerakan-gerakan muridnya, Sui Cin, walau pun sudah hebat sekali, namun ada beberapa bagian yang masih lemah. Dia kemudian berteriak-teriak memberi petunjuk kepada Sui Cin dan begitu daria ini mendengar petunjuk-petunjuk gurunya, dia menyerang makin dahsyat sehingga membuat Ratu Iblis kewalahan!

Melihat ini, segera Siang-kiang Lo-jin berteriak memberi petunjuk kepada Hui Song yang setelah mendengar petunjuk-petunjuk dari kakek gendut itu segera bisa memperbaiki dan memperhebat gerakan-gerakannya. Melihat ini, Cia Kong Liang semakin heran dan baru dia dapat menduga bahwa kakek gendut ini tentu seorang guru baru dari puteranya.

Pada saat dua orang kakek itu berlomba memberi petunjuk kepada murid masing-masing, tiba-tiba terdengar suara dua orang lain yang berseru memberi petunjuk kepada Cia Sun dan Ci Kang! Dua orang pemuda ini girang bukan main karena mengenal suara guru-guru mereka, Ciu-sian Lo--kai dan Go-bi San-jin! Kini lengkaplah sudah guru keempat pendekar muda itu.

Mereka berempat berada di situ akan tetapi karena tongkat sakti di tangan Raja Iblis atau Pangeran Toan Jit Ong, mereka berempat tidak berani berkutik dan hanya dapat memberi petunjuk kepada murid masing-masing. Akan tetapi petunjuk-petunjuk ini berharga sekali karena kini gerakan keempat orang muda itu menjadi semakin dahsyat sehingga Raja dan Ratu Iblis sendiri menjadi repot, terdesak hingga permainan silat mereka menjadi kalang kabut. Selain itu, mereka berdua sudah amat tua sehingga dalam hal daya tahan tubuh dan pernapasan, mereka kalah jauh dibandingkan empat orang lawan mereka.

Empat orang muda itu mengeroyok secara bergantian. Mereka seperti tengah membentuk barisan segi empat, membuat suami isteri iblis itu sangat kewalahan. Ketika memperoleh kesempatan yang baik, tiba-tiba Sui Cin menubruk maju lantas tamparan tangannya yang penuh dengan tenaga Thian-te Sin-ciang itu mengenai punggung Ratu Iblis.

"Uakkkk...!"

Ratu Iblis tidak roboh namun dari mulutnya muncrat darah segar, tanda bahwa tamparan itu telah melukainya. Dan pada saat yang hampir bersamaan, Cia Sun juga telah berhasil memukul lambung Raja Iblis dengan jurus Hok-mo Cap-sha-ciang yang mukjijat.

"Desss...!"

Demikian hebatnya pukulan itu, akan tetapi juga demikian lihai Raja Iblis sehingga Cia Sun yang memukul malah terpelanting sendiri! Akan tetapi dari dalam dada Raja Iblis itu keluar suara keluhan pendek, kemudian dia dan isterinya secara tiba-tiba meloncat lantas melarikan diri ke arah bukit!

"Cepat kejar!" Hui Song berseru dan mereka berempat lalu mengejar, diikuti oleh empat orang kakek, Cia Kong Liang dan para murid Cin-ling-pai yang tertinggal jauh di belakang.

Kakek dan nenek itu berlari bagaikan terbang cepatnya menuju ke arah gedung kuno di lereng bukit. Melihat ini, Ci Kang berseru, "Cepat, kalau mereka memasuki gedung, akan sukar bagi kita karena gedung itu menyimpan banyak rahasia! Mungkin mereka bisa lolos melalui jalan rahasia!"

Mendengar ucapan ini, semua orang lalu melakukan pengejaran secepatnya. Akan tetapi mereka kalah dulu dan sekarang kakek dan nenek itu sudah tiba di depan gedung. Hal ini membuat delapan orang pengejar itu menjadi gelisah. Juga Cia Kong Liang mendengar ucapan Ci Kang tadi dan dia pun yang berada agak jauh di belakang delapan orang itu merasa gelisah.

Tiba-tiba terdengar suara ledakan yang keras sekali dan gedung kuno di depan itu hancur berantakan! Kakek dan nenek itu tentu saja merasa terkejut setengah mati dan Raja Iblis terbelalak memandang pada seorang gadis yang baru saja muncul dari belakang gedung yang sudah hancur itu.

"Hui Cu...!" Ratu Iblis berseru kaget. "Apa yang telah kau lakukan?"

Gadis itu memandang pada ibunya dengan wajah muram, lalu berbalik memandang pada Raja Iblis dengan sinar mata penuh kemarahan. "Maafkan aku, ibu. Terpaksa aku harus menghancurkan gedung ini. Bagaimana pun juga aku harus menentang kejahatannya!" Ia menuding ke arah muka Raja Iblis.

"Anak keparat! Kalau begitu, engkau harus mampus!"

Raja Iblis tiba-tiba melompat ke depan dan menyerang Hui Cu dengan pukulannya yang sangat dahsyat. Pukulan itu dahsyat bukan main, datang menerjang Hui Cu laksana kilat menyambar. Dara itu cepat menggerakkan kedua tangannya menangkis untuk melindungi tubuhnya.

"Desss...!"

Tubuh gadis itu terlempar sampai beberapa meter ke belakang lantas terbanting ke atas tanah. Akan tetapi, berkat latihan-latihan yang diterima dari ibunya, gadis itu tadi sempat melindungi dirinya dengan sinkang sehingga dia hanya kesakitan saja dan tidak sampai terluka parah, maka dia hanya mengeluh dan perlahan-lahan bangkit lagi. Melihat ini, Raja Iblis menjadi penasaran dan semakin marah.

"Heh, satu kali pukulan belum cukup, ya?" katanya dan dia sudah menerjang kembali ke depan untuk menyusulkan pukulan maut kepada puterinya. Akan tetapi pada saat itu pula Ratu Iblis sudah meloncat mendahului suaminya dan menghadang di depan suaminya.

"Jangan bunuh anakku!" katanya dengan sinar mata mencorong laksana seekor harimau betina yang melindungi anaknya.

Sepasang mata Raja Iblis yang biasanya jarang bergerak itu kini terbelalak. Hampir dia tidak percaya melihat isterinya kini berdiri menghadang dan menentangnya. Selama ini, isterinya amat taat kepadanya,

melaksanakan segala perintahnya dengan taruhan nyawa sekali pun. Akan tetapi kali ini isterinya menghadapinya dengan sikap seorang musuh! Dia tidak tahu betapa di atas segalanya, seorang ibu selalu mencinta anak tunggalnya hingga berani menentang apa saja, berani kehilangan apa saja demi anaknya itu.

"Kau... kau berani menentang aku?" tanyanya, masih tidak dapat percaya.

"Jangan bunuh anakku!" Hanya itulah yang dapat dikatakan Ratu Iblis karena sebetulnya nenek ini amat takut dan juga cinta kepada Raja Iblis, akan tetapi kasihnya terhadap anak kandung yang tunggal itu agaknya lebih besar lagi.

"Kau membela anak keparat yang sudah menghancurkan tempat kita itu?" tanyanya lagi.

"Jangan bunuh anakku!"

"Hemmm, kalau begitu kalian harus mampus!" Dan Raja Iblis sudah menerjang isterinya dengan dahsyat.

Ratu Iblis menangkis dan dia pun terjengkang, sungguh pun tidak sehebat puterinya tadi. Dia meloncat bangun dan kini Hui Cu juga sudah meloncat dekat ibunya. Ketika Raja Iblis menyerang lagi, dia disambut oleh isterinya dan puterinya!

Terjadilah perkelahian yang seru hingga membuat para pendekar yang sudah tiba di situ memandang bengong dan mereka tidak tahu harus berbuat apa. Mereka mengejar Raja dan Ratu Iblis, akan tetapi sekarang musuh-musuh yang dikejar itu bahkan saling hantam sendiri. Hal ini membuat mereka bingung, tidak tahu harus membantu siapa!

Betapa pun lihai Ratu Iblis, tapi menghadapi suaminya sama saja dengan menghadapi gurunya. Dan kepandaian Hui Cu belum ada artinya kalau dibandingkan dengan ayahnya itu. Oleh karena itu, dalam waktu tiga puluh jurus saja, pukulan tangan kiri Raja Iblis telah menyambar dengan tepat mengenai dada isterinya sendiri.

"Dukkk...!" Tubuh nenek itu terjengkang dan terbanting keras.

"Ibuuu...!" Hui Cu menubruk ibunya.

Pada saat itu, dengan kemarahan meluap Raja Iblis menyerang anaknya. Akan tetapi, Sui Cin, Hui Song, Ci Kang dan Cia Sun seperti dikomando telah menerjang maju, menyerang Raja Iblis yang sedang hendak membunuh puterinya itu.

Serangan empat orang muda yang perkasa itu dahsyat bukan main, membuat Raja Iblis terpaksa menarik kembali serangannya terhadap Hui Cu lantas berloncatan ke belakang untuk menghindarkan diri dari hujan serangan yang berbahaya itu.

Kini gedung kuno yang menjadi harapannya untuk dapat menyembunyikan atau melarikan diri telah dihancurkan puterinya sendiri, dan pembantunya yang paling dapat diandalkan, yaitu Ratu Iblis, sudah tewas atau setidaknya sudah tidak mampu membantunya lagi. Ada pun melarikan diri dari empat orang muda perkasa ini juga percuma karena dia sendiri sudah sangat lelah dan kalau disuruh berlomba lari, tentu dia akan kehabisan napas dan akhirnya tersusul juga.

Dia lalu mengeluarkan suara pekik melengking dan selagi tenaganya masih ada, tiada lain jalan bagi Pangeran Toan Jit Ong atau Raja Iblis kecuali terus melawan dan berusaha mengamuk, menjatuhkan semua lawan yang empat orang ini karena empat orang kakek itu tidak ada yang berani maju melanggar sumpah mereka sendiri. Oleh karena itu, Raja Iblis segera mengeluarkan suara pekik melengking dan membalas serangan empat orang pengeroyoknya yang cepat menghindar pula.

Kini terjadilah perkelahian yang hebat dan mati-matian antara Raja Iblis yang dikeroyok oleh empat orang pendekar muda perkasa itu. Dan kini, empat orang kakek sakti tak perlu lagi memberi petunjuk kepada murid masing-masing. Dengan hilangnya Ratu Iblis, maka kekuatan Raja Iblis banyak berkurang sehingga empat orang muda itu mulai mendesak dan memperketat pengepungan mereka. Bahkan Ci Kang dan Hui Song sudah berhasil menyanangkan pukulan masing-masing ke tubuh Raja Iblis.

Akan tetapi kakek ini mempunyai kekebalan yang amat kuat sehingga pukulan dua orang muda itu nampaknya tidak berbekas. Tapi betapa pun juga, bukan berarti bahwa pukulan itu sama sekali tidak ada artinya. Biar pun kulit kebal dapat membuat pukulan-pukulan itu membalik, namun Raja Iblis mengalami getaran hebat di sebelah dalam tubuhnya, dan dia pun sudah mengerahkan terlampau banyak tenaga untuk menahan pukulan-pukulan tadi. Gerakannya jelas nampak semakin lemah dan semakin lambat.

Hal ini membuat empat orang pengeroyoknya bertambah semangat hingga kembali tubuh kakek itu terkena pukulan, sekali ini Sui Cin yang menampar lambungnya, disusul Cia Sun mendaratkan pukulannya ke arah pundak. Kakek itu terhuyung ke belakang dan pada saat Hui Song menyusulkan sebuah tendangan keras yang mengenai perutnya, kakek itu mencelat ke belakang dan dari mulutnya tersembur darah segar.

Namun dia memekik lantas menubruk maju. Hampir saja Sui Cin kena dicengkeram kalau saja Hui Song tidak cepat menolongnya dengan tangkisan yang membuat tubuh pemuda itu terjengkang, akan tetapi Sui Cin luput dari cengkeraman maut! Ci Kang menampar pula dari belakang, tamparan yang sangat keras mengenai tengkuk Raja Iblis. Tubuh kakek itu terputar dan kembali dia terhuyung-huyung. Dan tiba-tiba saja kakek itu terpelanting lalu jatuh menelungkup tak bergerak lagi.

Empat orang pendekar muda itu tidak berani mendekat, khawatir kalau-kalau Raja Iblis hanya pura-pura roboh dan kalau mereka mendekat dengan gegabah, mereka mungkin celaka oleh serangan mendadak. Akan tetapi, beberapa menit mereka menunggu, tubuh kakek itu tetap tidak bergerak dan tiba-tiba terdengar Ciu-sian Lo-kai terkekeh.

"Ha-ha-ha, akhirnya Raja Iblis mati juga!"

Mendengar ucapan suhu-nya ini, barulah Ci Kang berani menghampiri dan membalikkan tubuh yang menelungkup itu. Nampak darah memenuhi tanah di bawah tubuh dan kiranya sebatang pedang sudah menancap di dada kakek itu. Pedangnya sendiri! Setelah melihat bahwa dia tak akan menang, kakek itu lalu membunuh diri, memilih mati di tangan sendiri dari pada di tangan empat orang muda itu!

Kini mereka semua menunjukan perhatian kepada Hui Cu yang masih menangisi ibunya. Nenek itu masih belum tewas walau pun napasnya sudah empas-empis. Tiba-tiba saja dia berkata, "Yang mana yang bernama Cia Sun...?"

Mendengar pertanyaan ini, Cia Sun mendekat dan berlutut di sebelah Hui Cu yang masih menangis terisak-isak. Melihat Cia Sun, nenek itu mengangguk lemah. Ia telah mengenal pemuda ini, sudah pernah jumpa di dalam goa bawah tanah.

"Engkau seorang pemuda yang gagah, dan aku gembira Hui Cu mencintamu. Cia Sun, maukah kau berjanji untuk melindungi anakku Hui Cu dan menjadi suaminya? Ia sungguh mencintamu..." suaranya sangat lemah dan agaknya nenek ini telah mengerahkan tenaga terakhir untuk bicara itu.

Cia Sun mengerutkan alisnya. Dia tidak peduli terhadap nenek ini yang dia tahu adalah seorang nenek yang keji dan jahat sekali. Akan tetapi dia harus mengakui pada diri sendiri bahwa dia merasa suka dan sayang terhadap Hui Cu yang dianggapnya seorang gadis yang sangat baik. Tadi saja sudah terbukti bahwa Hui Cu menentang kejahatan dengan membakar gedung kuno itu.

Akan tetapi, dia tidak mencinta Hui Cu dan hal ini sudah dia katakan terus terang kepada Hui Cu! Hal seperti ini mana mungkin dibicarakan di hadapan orang banyak? Hanya akan membuat Hui Cu berduka dan malu saja. Akan tetapi nenek itu kini berada dalam sakratul maut dan dia harus bicara terus terang.

"Sayang, aku tidak dapat memenuhi permintaanmu. Aku akan melindungi Hui Cu sebagai seorang sahabat, akan tetapi... aku tidak bisa menjadi suaminya..."

Nenek itu terbelalak dan tangis Hui Cu semakin menjadi-jadi. "Apa? Kau... kau tidak cinta padanya? Engkau berani menolak?" Nenek itu tiba-tiba bangkit dan mengerahkan tenaga untuk menyerang Cia Sun, akan tetapi dia terpelanting dan napasnya putus.

Hui Cu bangkit, mukanya pucat ketika dia memandang pada mayat ibunya. "Ibu... kau... kau kejam... kejam...!" Dan gadis itu pun melarikan diri dengan amat cepatnya.

"Hui Cu...!" Cia Sun memanggil, akan tetapi gadis itu tidak menoleh dan terus lari dengan amat cepatnya. Cia Sun tidak dapat berbuat lain kecuali menghela napas panjang.

Sementara itu, Hui Song menghampiri ayahnya dan mereka pun saling pandang dengan wajah muram dan hati berduka.

"Ayah... kongkong dan ibu..."

Cia Kong Liang mengangguk. "Aku sudah tahu, mereka tewas oleh Raja dan Ratu Iblis, dan engkau sudah membalaskan kematian mereka."

"Ayah...!" Hui Song menahan air matanya, mendekati ayahnya lantas mereka pun saling berpegang tangan. Dari tangan mereka terasa getaran dan kedua orang pria yang kuat ini saling menghibur dengan pegangan tangan mereka itu.

"Aku telah tertipu, Song-ji..."

"Sudahlah, ayah. Aku sudah mendengar dari para suheng. Akan tetapi, ayah sudah cepat berbalik pikiran setelah mengetahuinya dan bagaimana pun juga, Cin-ling-pai telah banyak membantu pemerintah dalam menentang pemberontak."

"Song-ji, perkenalkanlah aku dengan para locianpwe ini. Apakah locianpwe itu gurumu?" ketua Cin-ling-pai berkata. "Juga siapakah gadis gagah itu? Siangkoan Ci Kang dan Cia Sun aku sudah kenal."

Hui Song lalu memperkenalkan Siang-kiang Lo-jin sebagai gurunya, juga Wu-yi Lo-jin guru Sui Cin, Ciu-sian Lo-kai guru Ci Kang dan Go-bi San-jin guru Cia Sun. "Dan ini adalah nona Ceng Sui Cin, puteri tunggal dari locianpwe Ceng Thian Sin di Pulau Teratai Merah."

"Ahh, puteri Pendekar Sadis?" Ketua Cin-ling-pai itu bertanya sambil memandang penuh perhatian kepada Sui Cin. "Pantas lihai bukan main!"

"Dan ini adalah gadis yang kucinta, ayah, telah kucalonkan dia menjadi isteriku!" kata Hui Song dengan cepat sambil mengerling ke arah Ci Kang dan Cia Sun. Dia tahu bahwa dua orang muda itu agaknya juga menaruh hati kepada Sui Cin, maka kini di hadapan banyak orang, dengan terang-terangan dia mengaku cintanya kepada gadis itu kepada ayahnya.

Mendengar ucapan muridnya itu, Siang-kiang Lo-jin tertawa dan perutnya yang gendut itu bergerak-gerak. "Ha-ha-ha-ha, ketua Cin-ling-pai sungguh beruntung mempunyai seorang putera yang jujur dan berani berterus terang tidak malu-malu kucing!"

Cia Kong Liang tersenyum. Dalam hati kecilnya, dia kurang suka jika puteranya berjodoh dengan puteri Pendekar Sadis, karena dalam pandangannya, Pendekar Sadis merupakan seorang pendekar yang terlalu kejam terhadap musuh-musuhnya. Akan tetapi dia sudah mendapat banyak pengalaman dalam peristiwa pemberontakan itu sehingga dia menekan perasaannya dan dia menjura kepada kakek gendut itu.

"Berkat bimbingan locianpwe anakku yang bodoh menjadi tabah. Nona Ceng, terus terang saja, setelah mendengar kata-kata anakku, bagaimana pendapatmu tentang itu?"

Pertanyaan yang diajukan ketua Cin-ling-pai ini malah lebih terang-terangan lagi dari pada puteranya. Pendekar ini bertanya kepada seorang gadis begitu saja tentang pendapatnya mengenai pernyataan cinta puteranya!

Sui Cin adalah seorang dara yang berwatak polos, jenaka dan bebas. Terutama sekali dia mencinta kebebasan yang sejak kecil memang diberikan oleh ayah bundanya kepadanya maka sikap Hui Song dan ayahnya itu tidak membuat dia bingung biar pun kedua pipinya kini menjadi lebih merah dari pada biasanya.

"Locianpwe, Song-ko adalah seorang sahabatku yang baik. Aku suka kepadanya..."

"Suka ataulah cinta? He-he, kukira muridku juga bukan seorang yang pemalu dan suka berpura-pura. Sui Cin, suka berbeda dengan cinta!" Tiba-tiba Wu-yi Lo-jin berkata sambil terkekeh.

Sui Cin melirik kepada gurunya. Sialan. Gurunya ini lebih terang-terangan lagi sehingga ia merasa tersudut. "Yaah, mungkin aku juga cinta padanya dan tentang perjodohan... wah, biarlah hal itu ayah ibuku yang memutuskan!"

Jawaban ini membuat semua orang tersenyum dan Hui Song nampak girang bukan main. Cia Sun diam-diam menarik napas panjang dan dia pun hanya menundukkan muka saja, ada pun Ci Kang juga menundukkan muka. Hanya mereka sendiri yang dapat merasakan kepahitan yang sejenak menyelubungi hati mereka sesudah mendengar jawaban Sui Cin yang terang-terangan menyatakan cintanya kepada Hui Song itu.

Cia Kong Liang mengangguk-angguk. "Baiklah, apa bila kalian memang saling mencintai, kelak aku akan menemui Pendekar Sadis untuk membicarakan urusan perjodohan kalian. Kini aku harus mengucapkan terima kasih kepada para locianpwe yang sudah menolong calon menantuku ini, juga tidak lupa aku berterima kasih sekali kepada Ci Kang dan Cia Sun, terutama Ci Kang karena tanpa adanya dia ini, mungkin sekarang aku sudah mati dikeroyok oleh para pemberontak anak buah Raja Iblis."

"Nanti dulu, ayah!" tiba-tiba Hui Song berkata dengan suara nyaring hingga mengejutkan hati semua orang.

Agaknya hati pendekar muda yang sedang bergelora penuh cinta asmara terhadap Sui Cin ini masih belum dapat melenyapkan rasa marah dan cemburu apa bila teringat akan perbuatan yang pernah dilakukan Siangkoan Ci Kang pada kekasihnya. Membayangkan peristiwa yang lalu, betapa Ci Kang dengan kekerasan merangkul dan menciumi Sui Cin, hatinya menjadi panas dan kini mendengar Ci Kang dipuji-puji ayahnya, dia pun tak dapat menerimanya.

"Kita tidak dapat menilai hati seseorang melalui satu perbuatannya saja. Siapa tahu ketika Siangkoan Ci Kang menolong ayah, hal itu dilakukan secara kebetulan atau hanya untuk mencari muka. Dia itu sesungguhnya seorang yang jahat, seorang tokoh sesat, ayah!"

Siangkoan Ci Kang mengangkat muka memandang kepada Hui Song. Sedikit pun tidak nampak penyesalan di wajahnya yang gagah, bahkan sinar matanya masih lembut seperti biasa. Dia maklum apa yang sedang terjadi di dalam batin pemuda tampan itu.

Dia tahu betapa cemburu dan kemarahan membuat Hui Song membenci padanya, atas perbuatannya kepada Sui Cin tempo hari. Dan dia tidak menyalahkan Hui Song. Apa lagi Hui Song, dia sendiri pun marah dan menyesal sekali atas peristiwa yang terjadi itu dan sulit baginya untuk memaafkan dirinya sendiri. Oleh karena itu dia menanti saja apa yang hendak dikatakan oleh Hui Song yang nampaknya penasaran sekali dan siap membuka keburukan namanya di depan semua orang.

Akan tetapi jawaban Cia Kong Liang sungguh di luar dugaan semua orang, terutama sekali Hui Song. Ketua Cin-ling-pai itu menjawab tenang, "Hui Song, agaknya aku lebih mengenal dia dari pada engkau. Aku sudah tahu, dan dia mengaku sendiri bahwa dia adalah putera tunggal mendiang Siangkoan Lo-jin..."

"Baik sekali apa bila ayah sudah mengetahuinya," kata Hui Song memotong. "Akan tetapi tahu jugakah ayah bahwa Siangkoan Lo-jin itu adalah Si Iblis Buta, yang sebelum muncul Raja dan Ratu Iblis menjadi datuk kaum sesat yang dibantu oleh Cap-sha-kui!"

Ayahnya menarik napas panjang dan mengangguk. "Aku tahu semuanya itu, Song-ji, dan keadaan keluarganya itu bahkan semakin mengagumkan hatiku terhadap Ci Kang, karena dia seperti sekuntum bunga teratai yang hidup di tengah lumpur, tetap indah dan bersih. Aku melihat sendiri betapa hebat sepak terjangnya dalam menentang kejahatan..."

"Ayah belum tahu apa yang tersembunyi di balik kedok domba itu! Ayah, dia jahat sekali! Dia pernah berusaha untuk memperkosa adik Sui Cin..."

"Song-ko...!" Sui Cin terkejut dan segera menegur karena dia menganggap bahwa tidak pantas pemuda itu membuka rahasia itu.

"Cin-moi, kalau tidak kuberi tahukan sekarang, tentu semua orang akan menganggap dia seorang yang sebaik-baiknya dan hal itu amat berbahaya," bantah Hui Song.

Cia Kong Liang mengerutkan alis, sejenak matanya memandang pada puteranya dengan sinar marah. Sebagai seorang yang berpandangan tajam dia pun dapat menduga bahwa di dalam batin puteranya itu penuh dengan kebencian dan cemburu. Dia lalu mengalihkan pandang matanya, memandang wajah Siangkoan Ci Kang namun pemuda itu sama sekali tidak membantah, hanya menundukkan mukanya yang menjadi agak pucat, wajah yang membayangkan penyesalan besar.

Ucapan Hui Song itu membuat semua orang terkejut. Bahkan Cia Sun yang tadinya amat percaya dan suka kepada Ci Kang yang gagah perkasa, kini ikut memandang dengan alis berkerut. Kakek Ciu-sian Lo-kai yang biasanya suka berkelakar dan jenaka itu, wajahnya langsung berubah dan alisnya berkerut ketika dia memandang kepada muridnya.

"Siangkoan Ci Kang!" tiba-tiba kakek tinggi kurus yang berpakaian pengemis ini berkata, suaranya keras galak, kedua matanya mengeluarkan sinar berkilat. "Benarkah apa yang dituduhkan orang kepadamu? Benarkah bahwa engkau pernah hendak memperkosa nona Ceng Sui Cin ini?"

Semua orang kini memandang kepada Ci Kang, terutama sekali Cia Sun yang merasa bingung dan sulit mempercayai berita bahwa sahabatnya itu pernah hendak memperkosa Sui Cin. Ci Kang mengangkat mukanya yang agak pucat itu, pertama-tama memandang ke arah Sui Cin yang juga memandang kepadanya, kemudian dia memandang kepada gurunya, lalu menunduk kembali dan suaranya lirih dan jelas.

"Benar, suhu. Saya pernah melakukan hal itu."

Sepasang mata Ciu-sian Lo-kai terbelalak, juga semua orang terkejut sekali mendengar pengakuan blak-blakan ini. "Ci Kang! Engkau memalukan aku yang menjadi gurumu! Aku tidak pernah mengajarkan engkau untuk bertindak biadab seperti itu!"

Dengan sikap tenang Ci Kang menjawab, "Suhu mengajarkan supaya saya bersikap jujur dan berani mempertanggung jawabkan semua tindakan saya."

"Hemm, engkau telah melakukan perbuatan terkutuk, lalu apa tanggung jawabmu?" desak kakek tinggi kurus itu dengan marah.

"Saya akan menerima segala hukuman yang dijatuhkan kepada saya untuk perbuatan itu, suhu," jawab Ci Kang dengan tenang dan sedikit pun tidak kelihatan gentar.

Kakek tinggi kurus itu menarik napas panjang dan wajahnya nampak lega. "Ahhh, paling tidak engkau cukup gagah untuk mengakui kesalahan dan menerima hukuman. Nah, aku yang akan menghukummu di hadapan orang banyak ini. Aku harus mencabut sebagian kepandaianmu dan melumpuhkan separuh badanmu!" Berkata demikian, Ciu-sian Lo-kai melangkah maju menghampiri muridnya, sementara Ci Kang hanya berdiri tenang sambil menundukkan mukanya saja, menanti datangnya hukuman dengan pasrah.

"Nanti dulu!" Tiba-tiba saja Cia Sun meloncat ke depan dan menghadang Ciu-sian Lo-kai. "Locianpwe, harap maafkan jika aku turut mencampuri urusan ini karena Ci Kang adalah sahabatku yang sangat baik dan aku mengenal benar kegagahannya. Kita semua sudah mendengar tuduhan paman Cia Hui Song dan juga Ci Kang tidak menyangkal tuduhan itu dan dia demikian gagahnya untuk mempertanggung jawabkan perbuatan yang dituduhkan kepadanya. Akan tetapi di sini kita masih mempunyai seorang saksi utama yang belum menyatakan kesaksiannya. Cin-moi, kenapa engkau berdiam diri saja? Pendapat semua orang bisa saja keliru, hanya engkau seoranglah yang bisa menjelaskan apa sebenarnya yang sudah terjadi. Dalam urusan ini aku hanya dapat mempercayai keteranganmu saja. Benarkah tuduhan paman Hui Song terhadap Ci Kang tadi?"

Kini semua orang memandang kepada Sui Cin. Semenjak tadi gadis itu menjadi merah mukanya dan dia sampai kehilangan suaranya saking terkejut dan malunya mendengar betapa Hui Song membuka rahasia Ci Kang itu. Kini, secara langsung Cia Sun bertanya kepadanya dan dia pun menarik napas panjang lalu memandang kepada Ci Kang dengan sinar mata kasihan.

"Apa yang dituduhkan Song-ko memang benar dan tadinya aku pun menyangka bahwa saudara Ci Kang melakukan perbuatan yang sangat jahat terhadap diriku. Hal itu terjadi pada saat dia dan aku menjadi wakil suku bangsa untuk memilih pimpinan dan dia terluka oleh jarum-jarumku. Karena merasa menyesal, aku mengunjungi dia ke perkemahannya untuk mengobatinya. Akan tetapi, sesudah dia sadar, dia malah

melakukan usaha untuk memaksaku... dan pada saat itu, Song-ko muncul dan terjadi perkelahian sampai saudara Ci Kang melarikan diri. Pada waktu itu, tentu saja Song-ko menyangka bahwa saudara Ci Kang hendak memperkosaku, bahkan aku sendiri pun mempunyai dugaan demikian."

"Nah, sudah jelas! Tunggu apa lagi?" seru Hui Song.

"Nanti dulu, Song-ko!" kata Sui Cin mengerutkan alisnya. "Hati yang penuh rasa cemburu akan mengundang kebencian dan selalu berprasangka buruk. Aku tadi telah mengatakan bahwa pada waktu peristiwa itu terjadi, aku pun menduga bahwa saudara Ci Kang sudah melakukan perbuatan yang rendah dan jahat. Akan tetapi, kemudian baru aku tahu bahwa hal memalukan itu terjadi bukan karena kesalahannya! Sama sekali dia tidak bersalah!"

Hui Song memandang dengan mata terbelalak dan wajah Cia Sun berseri-seri. Sudah dia duga. Dia tidak akan mungkin dapat percaya bahwa sahabatnya itu melakukan hal yang demikian rendahnya. Biar pun belum lama bergaul dengan Ci Kang, dia sudah mengenal pemuda ini sebagai seorang jantan yang berjiwa gagah perkasa.

"Nona Ceng Sui Cin, bicaralah yang jelas. Tadi nona mengakui bahwa muridku ini sudah berusaha memperkosamu, akan tetapi selanjutnya nona katakan bahwa dia tak bersalah! Apa artinya keteranganmu yang bertentangan itu?" Ciu-sian Lo-kai mendesak.

Kini Ci Kang sendiri merasa amat tertarik. Selama ini dia hanya merasa sangat menyesal atas perbuatannya terhadap Sui Cin itu. Dia sendiri tidak tahu mengapa dia sampai bisa melakukan hal yang terkutuk itu. Sekarang, mendengar keterangan Sui Cin, tentu saja dia tertarik sekali sehingga dia mengangkat muka memandang kepada gadis itu.

"Ketika mengunjungi perkemahan saudara Ci Kang untuk mengobatinya, aku membawa juga obat dari subo Yelu Kim. Dan ternyata obat itu manjur. Akan tetapi baru kemudian aku mendengar dari subo Yelu Kim bahwa obat itu mengandung racun perangsang dan racun inilah yang membuat saudara Ci Kang melakukan perbuatan itu terhadap diriku. Dia keracunan, bukan sengaja hendak berbuat keji terhadap diriku. Dia tidak bersalah, yang salah adalah obat pemberian subo Yelu Kim itu."

Bukan main lega rasa hati Cia Sun, Ciu-sian Lo-kai dan terutama Ci Kang sendiri. Wajah pemuda ini menjadi merah lagi dan dia memandang kepada Sui Cin dengan perasaan terima kasih yang besar. Gadis itu seakan-akan sudah mengangkatnya keluar dari dalam jurang kehinaan yang selama ini membuatnya berduka dan murung. Akan tetapi dia pun marah kepada nenek Yelu Kim dan dia mengepal tinju.

"Ahh, nenek Yelu Kim sungguh keji dan jahat!" katanya.

"Saudara Ci Kang hendaknya tidak salah sangka terhadap subo Yelu Kim!" kata Sui Cin setelah melihat sikap pemuda itu. "Subo Yelu Kim tidak berniat jahat dengan pemberian obat itu."

"Tidak jahat? Nona, dia hampir membuat aku menjadi seorang hina, membuat aku hampir putus asa karena penyesalan, dan engkau masih mengatakan bahwa dia tidak jahat?" Ci Kang berseru heran.

Sui Cin menggelengkan kepala dan tersenyum simpul. "Tidak, dia sama sekali tidak jahat, saudara Ci Kang. Semua terjadi karena salah pengertian. Ketika subo melihat betapa aku merasa menyesal melukaimu dan hendak mengobatimu, dia salah sangka. Dia mengira bahwa aku jatuh cinta kepadamu... kemudian... dengan obat itu, dia bermaksud hendak membantuku...! Ingat, subo adalah pemimpin suku-suku liar, jadi... dalam hal itu, mungkin saja cara berpikirnya dan kebiasaan suku liar itu sendiri jauh berbeda dengan kita..."

Cia Kong Liang memandang kepada puteranya. "Song-ji, engkau telah mendengar sendiri sekarang! Lain kali, jangan sembarangan menjatuhkan tuduhan jika belum mengerti benar apa yang menjadi sebab-sebab perbuatan itu. Tuduhan yang tanpa dasar bisa merupakan fitnah keji."

Wajah Hui Song menjadi merah padam, akan tetapi dengan gagah dia segera menjura kepada Ci Kang. "Siangkoan Ci Kang, maafkanlah aku. Akan tetapi, siapa dapat menduga mengenai racun itu? Sebelum mendengar dari nenek Yelu Kim, Cin-moi sendiri juga tidak tahu. Jadi, aku tidak menuduh secara membabi buta, harap kau dapat memaklumi."

Diam-diam Ci Kang merasa kagum. Biar pun akibat cemburunya pemuda ini menjatuhkan tuduhan penuh

kebencian kepadanya, akan tetapi sekarang mau mengakui kesalahannya secara gagah perkasa dan minta maaf. Seperti juga ayahnya yang telah melakukan salah langkah yang amat hebat dan membawa anak buah membantu para pemberontak, akan tetapi setelah sadar berani bertindak membetulkan langkah, bahkan dengan pengorbanan nyawa isteri dan ayah mertuanya, dan banyak pula anak murid yang menjadi korban.

"Sui Cin! Apa saja yang telah kau lakukan selama ini?" Tiba-tiba terdengar suara teguran yang nyaring, suara seorang wanita.

Begitu suara itu berhenti, nampak dua bayangan orang berkelebat dan di situ telah berdiri seorang pria berusia hampir lima puluh tahun yang tampan dan gagah, bersama seorang wanita yang usianya sebaya, cantik dan mengenakan pakaian mewah indah seperti pria itu pula. Mereka ini adalah Ceng Thian Sin atau Pendekar Sadis, bersama isterinya, Toan Kim Hong yang pernah berjuluk Lam-sin (Malaikat Selatan).

"Ayah...! Ibu...!" Sui Cin berseru gembira bukan main dan cepat dia berlari menghampiri mereka lalu saling rangkul dengan ibunya.

Pakaian dara itu sederhana saja, malah agak nyentrik, sedangkan ibunya berpakaian rapi dan amat mewah, sungguh besar perbedaan pakaian mereka. Akan tetapi wajah mereka sama-sama cantik dan manis.

"Ayah, ibu, mari kuperkenalkan pada orang-orang gagah ini!" kata Sui Cin dengan lincah gembira sambil menuntun tangan ibunya. "Cu-wi yang gagah, mereka ini adalah ayahku dan ibuku! Ayah, ibu, empat orang kakek ini adalah tokoh-tokoh sakti yang memimpin para pendekar menghadapi Raja Iblis serta kaki tangannya. Ini adalah suhu Wu-yi Lo-jin yang terkenal dengan sebutan Dewa Arak. Beliau sudah menjadi guruku, membimbingku selama tiga tahun."

"Heh-heh, aku tua bangsa ini sudah lancang dan tak tahu diri berani menjadi guru puteri Pendekar Sadis yang sangat lihai!" kata Wu-yi Lo-jin. Akan tetapi sambil tertawa Ceng Thian Sin menjura.

"Bimbingan locianpwe terhadap anak kami yang bodoh merupakan budi yang besar sekali dan kami amat berterima kasih."

Sui Cin lalu melanjutkan. "Dan ini adalah locianpwe Siang-kiang Lo-jin yang disebut Dewa Kipas, lihai dan lucu, juga amat baik hati. Dan yang ini locianpwe Ciu-sian Lo-kai dan itu Go-bi San-jin. Pemuda ini adalah Cia Sun toako, putera dari paman Cia Han Tiong..."

Cia Sun cepat-cepat memberi hormat kepada Pendekar Sadis dan isterinya. Ceng Thian Sin girang sekali melihat Cia Sun dan memegang pundak pemuda itu sambil memandang wajahnya dengan penuh perhatian. "Ahh, kanda Cia Han Tiong memiliki seorang putera yang gagah perkasa, aku girang sekali."

"Ayah dan ibu, ini adalah enci Tan Siang Wi dan ini koko Cia Hui Song serta ayahnya, ketua Cin-ling-pai, lociawpwe Cia Kong Liang."

Mereka berhadapan dan saling pandang, kemudian Ceng Thian Sin dan isterinya menjura dengan hormat kepada ketua Cin-ling-pai yang dibalas dengan sikap sederhana oleh Cia Kong Liang sambil berkata, "Gembira sekali dapat bertemu lagi dengan ji-wi di tempat ini."

Sebelum mereka sempat bercakap-cakap, tiba-tiba nampak seorang laki-laki berlari-lari mendatangi dan dengan napas agak terengah-engah, pria ini lalu maju dan menudingkan telunjuknya ke arah Hui Song.

"Itu dia! Itulah dia si jahanam Cia Hui Song, keparat yang tidak kenal budi. Penjahat keji yang terkutuk itu!" Orang itu lalu menoleh ke arah Pendekar Sadis dan isterinya. "Orang gagah, engkau telah berjanji, cepat tangkap dan seret dia seperti yang telah kau janjikan!"

Sementara itu, melihat pria ini, Hui Song sudah melangkah maju. "Ehh... ehh, saudaraku, Lam-nong, apakah yang telah terjadi? Kenapa engkau bersikap seperti ini?"

Lam-nong meloncat ke belakang dan matanya melotot. "Jangan menyentuh aku! Apakah engkau mau membunuh aku juga? Sebelum engkau membunuhku, biarlah semua orang gagah ini mendengar perbuatan apa yang telah kau lakukan kepada keluargaku, kepada suku kami!"

Hui Song mengerutkan alisnya dan memandang bingung. Apakah Lam-nong telah menjadi gila, pikirnya. "Saudara Lam-nong, mengapa kau begini?"

"Tak usah berpura-pura. Anak buahku melihat dengan mata sendiri, dan dia tak mungkin berbohong. Kami sudah menerimamu sebagai seorang sahabat baik, membagi makanan yang kami makan dan minuman yang kami minum. Akan tetapi engkau sudah membalas dengan perbuatan terkutuk! Engkau telah membantu para pemberontak, menghancurkan seluruh anak buahku, bahkan engkau sudah merampas isteri-isteriku, memaksa mereka untuk berjinah denganmu dan akhirnya membunuh mereka. Engkau benar-benar manusia iblis! Terkutuk!" Lam-nong maju menyerang dengan nekat, akan tetapi sekali dorong saja Hui Song membuat dia terpelanting.

Ceng Thian Sin langsung maju dan menangkis tangan Hui Song yang hendak menampar Lam-nong.

"Dukkk...!" Dan Hui Song merasa lengannya tergetar hebat, maka dia pun meloncat ke belakang.

"Aku dan isteriku bertemu dengan dia ini yang hampir gila akibat duka mendengar betapa keluarganya hancur. Dan anak buahnya melihat sendiri semua yang sudah diceritakannya tadi, karena itu, sebelum semuanya jelas, jangan persalahkan dia dulu."

"Tapi, tapi... saya tidak..." Hui Song tergagap, tentu saja tidak berani melawan ayah Sui Cin!

"Song-ji!" Tiba-tiba terdengar suara ayahnya membentak marah. "Apa yang sebenarnya telah terjadi? Tak mungkin orang menuduhmu membabi-buta tanpa sebab! Hayo ceritakan sejujurnya!"

"Ayah, sungguh mati aku tidak pernah melakukan perbuatan itu..."

"Cia Hui Song, selain jahat engkau juga pengecut, tak berani mengakui perbuatan sendiri! Anak buahku melihat dengan mata kepala sendiri. Ia melihat engkau berada di dalam kamar bersama isteri-isteriku yang kau paksa melayanimu! Hayo katakan, tidak benarkah engkau berada di dalam kamar tidur bersama mereka?"

Kini Hui Song maklum bahwa sudah terjadi kesalah pahaman yang hebat. Pada saat dia ditawan oleh Sim Thian Bu, memang orang bisa saja salah paham kalau melihat betapa selir-selir Lam-nong dipaksa datang melayaninya..

"Aku tidak menyangkal. Memang aku berada dalam kamar bersama isteri-isterimu, akan tetapi..."

"Nah, taihiap sudah mendengar sendiri. Sekarang harap taihiap tangkapkan penjahat ini untukku seperti yang telah taihiap janjikan!" Lam-nong berkata kepada suami isteri Pulau Teratai Merah itu.

"Pemuda tak tahu malu!" tiba-tiba Toan Kim Hong membentak.

Tubuh wanita ini sudah menyambar ke depan, ke arah Hui Song. Tangannya terulur untuk mencengkeram pundak Hui Song karena nyonya ini telah menjadi marah bukan main dan merasa yakin akan keterangan Lam-nong.

"Dukkk...!"

Tiba-tiba Ci Kong Liang menggerakkan tubuhnya dan dengan cepat dia sudah menangkis lengan wanita itu sehingga keduanya merasa betapa lengan mereka tergetar hebat akibat pertemuan tenaga dahsyat itu. Toan Kim Hong memandang dan tersenyum mengejek, sinar matanya berkilat.

"Hemm, bagus sekali! Tadinya ketua Cin-ling-pai telah melakukan salah perhitungan dan membantu para pemberontak yang bersekutu dengan golongan sesat, apakah kini hendak mengulang lagi dengan membantu anak yang menyeleweng dan melakukan perbuatan-perbuatan rendah?"

Akan tetapi dengan sikap angkuh dan tenang Cia Kong Liang menjawab, "Kesalahan anak harus dipertanggung jawabkan orang tuanya! Aku sebagai ayahnya masih hidup, mana bisa aku membiarkan saja orang lain hendak menghukum anakku? Aku sendiri masih dapat menghajarnya!"

Campur tangan Toan Kim Hong tadi membuat ketua Cin-ling-pai sangat tersinggung dan kemarahannya tentu saja ditumpahkannya kepada Hui Song yang dianggap menjadi biang keladinya. Tangannya bergerak ke kiri dan tahu-tahu dia sudah mencabut pedang yang tadinya tergantung di punggung Siang Wi. Muridnya terkejut bukan main.

"Suhu...!" Siang Wi berseru dengan muka pucat, akan tetapi gurunya memandang dengan mata penuh teguran sehingga gadis ini menunduk dan takut, akan tetapi mukanya yang pucat menjadi semakin pucat ketika dia melirik ke arah Hui Song.

"Hui Song, engkau tahu bahwa kita orang-orang Cin-ling-pai ini selalu berani bertanggung jawab atas perbuatan kita dan bahwa kita selalu siap menerima hukuman untuk perbuatan kita. Nah, sekarang aku perintahkan engkau untuk membuang sebelah lenganmu sebagai penebus perbuatanmu itu. Engkau hendak melakukannya sendiri atautah harus aku yang melaksanakannya?"

Semua orang terbelalak, ada pun Sui Cin mengeluarkan seruan tertahan, matanya dibuka lebar-lebar memandang kepada Hui Song. Dia sendiri tak dapat percaya bahwa pemuda yang dicintanya itu telah melakukan perbuatan yang begitu jahat seperti yang dituduhkan oleh Lam-nong. Akan tetapi kalau saksi telah ada, bahkan ayah bundanya sendiri sudah percaya, apa yang mampu dia lakukan? Hatinya merasa tegang bukan main dan rasanya dia ingin lari saja meninggalkan tempat yang menegangkan itu.

Hui Song yang biasanya lincah gembira itu, kini wajahnya menjadi agak pucat dan lesu. Dia mengenal watak ayahnya yang keras dan memegang peraturan dengan patuh, sedikit pun tidak dapat ditawar-tawar lagi. Membantah ayahnya juga tiada gunanya, malah hanya menimbulkan gambaran bahwa dia tidak berani menghadapi akibat dari pada hukuman itu saja. Akan tetapi, menerima hukuman itu pun merupakan sesuatu yang sangat penasaran karena dia sama sekali tidak pernah melakukan perbuatan laknat seperti yang dituduhkan Lam-nong kepadanya.

"Ayah, aku bukan seorang pengecut yang suka mengelak hukuman, kalau memang aku bersalah. Dan aku merasa tidak bersalah. Akan tetapi, kalau ayah menetapkan demikian, terserah kepada ayah!" Dengan berani dia menatap pandang mata ayahnya dan melihat betapa sinar mata orang tua itu suram dan layu.

Teringatlah dia bahwa baru saja ayahnya kehilangan ibunya dan juga kongkong-nya. Dia tahu alangkah hebat penderitaan yang terasa di dalam batin ayahnya dan sekarang harus menghadapi urusannya pula. Dia merasa kasihan sekali.

"Ayah, kalau hal itu menyenangkan hatimu, laksanakanlah hukuman itu!" katanya dengan gagah dan ikhlas.

Cia Kong Liang yang merasa batinnya sedang terhimpit itu menerima ucapan Hui Song sebagai satu tantangan, sedangkan keikhlasan itu dianggap sebagai pengakuan bersalah. Maka dia pun mengambil keputusan bulat untuk melaksanakan hukuman itu terhadap diri putera tunggalnya!

Hatinya akan hancur dan merasa kecewa sekali, akan tetapi di samping itu masih akan terhibur oleh rasa bangga bahwa keluarganya tetap bersikap jantan dan tak lari dari pada pertanggung jawaban! Maka, karena tahu akan kelihaian puteranya, dia pun menggerakkan pedangnya dengan jurus yang diambil dari ilmu Pedang Siang-bhok Kiam-sut. Bukan main hebatnya serangan ini, ketika pedang yang dipinjamnya dari Siang Wi karena pedangnya sendiri lenyap ketika dia tertawan, berkelebat menyambar ke arah lengan Hui Song!

Biar pun yang hadir di situ adalah orang-orang sakti yang memiliki ilmu tinggi, namun tak ada seorang pun di antara mereka yang berani mencampuri. Apa yang sedang terjadi itu adalah urusan antara anak dan ayah, ada pun sang ayah adalah ke-tua Cin-ling-pai yang sikapnya demikian keras, angkuh dan penuh wibawa. Mereka semua hanya memandang dengan mata terbelalak dan hati diliputi ketegangan.

"Crakkkk...!"

Terdengar jeritan Siang Wi dan Sui Cin, kemudian nampaklah sebuah lengan kiri sebatas siku terbatat putus lantas jatuh ke atas tanah, darah pun muncrat keluar dari lengan yang buntung.

"Ci Kang...!" Cia Sun dan Ciu-sian Lo-kai menubruk Ci Kang yang agak terhuyung itu.

Ternyata tadi, ketika melihat pedang menyambar ke arah tubuh Hui Song, Ci Kang yang berdiri dekat sekali dengan Hui Song, cepat menangkis dengan lengan kirinya. Dia sudah mengerahkan sinkang saat menangkis, akan tetapi gerakan pedang itu bukanlah gerakan biasa, melainkan merupakan jurus ampuh dari Ilmu Pedang Siang-bhok Kiam-sut (Ilmu Pedang Kayu Harum), maka tak dapat dihindarkan lagi, lengan kiri Ci Kang mulai bawah siku terbabat buntung!

Cia Sun merangkul sahabatnya dan Ciu-sian Lo-kai menyuruh muridnya duduk bersila, lalu dia menotok jalan darah pada pundak dan pangkal lengan untuk menghentikan darah yang bercucuran keluar.

"Aku membawa bekal obat luka yang amat manjur!" kata Toan Kim Hong yang bersama suaminya bersikap biasa saja.

Mereka berdua ini sudah terlalu sering menyaksikan hal-hal sangat hebat yang terjadi di dunia persilatan, dilakukan oleh kaum persilatan yang memang berwatak aneh-aneh. Biar pun mereka terkejut juga melihat kenekatan Ci Kang, tetapi mereka tidak sampai menjadi bingung seperti yang lain.

Dengan cekatan nyonya ini lalu menaruhkan obat bubuknya pada lengan yang buntung dan membalut lengan buntung itu dengan sehelai sapu tangan bersih. Ci Kang tadi duduk bersila sambil mengumpulkan hawa murni untuk melawan rasa nyeri dan sekarang sudah bersikap biasa.

Cia Kong Liang yang terbelalak kaget sesudah melihat betapa pedangnya ditangkis orang sehingga malah membuntungkan lengan Ci Kang yang dikaguminya, segera melepaskan pedang itu. Dia hanya dapat mengeluh dan menghapus peluhnya dengan sapu tangan, tak mampu mengeluarkan kata-kata sama sekali.

Setelah pemuda itu selesai diobati dan semua orang memandang padanya, barulah ketua Cin-ling-pai itu berkata kepada Ci Kang, "Ci Kang, apa artinya perbuatanmu itu? Mengapa engkau melakukan itu?"

Ci Kang mengangkat muka memandang ketua Cin-ling-pai itu, lantas tersenyum masam. "Locianpwe tidak boleh menghukum orang yang tidak bersalah dan akulah satu-satunya orang yang agaknya menjadi saksi bahwa Cia Hui Song memang tidak bersalah."

Tentu saja ketua Cin-ling-pai itu terkejut bukan main, juga semua orang yang hadir di situ kini memandang Ci Kang dengan penuh perhatian. Kemudian Lam-nong melangkah maju dengan perasaan marah.

"Orang muda, apa yang kau lakukan tadi memang aneh dan gagah perkasa, dan untuk pengorbanan lenganmu guna orang lain ini sudah membuat aku kagum bukan main. Akan tetapi jangan kau main-main dengan kesaksian itu. Ingat, orang-orangku sendiri sampai mati tidak akan berbohong dan mereka melihat dengan mata kepala sendiri betapa Cia Hui Song ini telah..."

"Harap suka dengarkan penjelasanku lebih dulu. Aku pun mendengar rahasia itu secara kebetulan saja dan dibicarakan oleh pelaku-pelakunya sendiri."

Dengan singkat ia lalu menceritakan betapa ia melihat Hui Song ditawan oleh Sim Thian Bu, kemudian mendengar pula percakapan antara Sim Thian Bu dengan Hui Song, betapa Sim Thian Bu membujuk Hui Song supaya menakluk kepada Raja Iblis, juga mendengar betapa Thian Bu telah memaksa isteri-isteri Lam-nong untuk merayu Hui Song kemudian sengaja membiarkan kakek anak buah Lam-nong agar melihat adegan itu sehingga nama baik Hui Song akan tercemar dan akan terjadi bentrok antara Lam-nong dan Hui Song.

"Semua itu kudengar sendiri dan aku tahu siapa Sim Thian Bu. Dia adalah bekas sute-ku dan aku tahu mengenai kejahatannya. Cia Hui Song telah difitnah dan laporan kakek anak buah bangsa Mancu itu memang benar, hanya saja dia tidak tahu bahwa pada waktu dia melihat empat orang isteri-isteri saudara Lam-nong berada di dalam satu kamar bersama Hui Song, dia sedang dalam keadaan tertotok dan tidak mampu bergerak."

"Ahhh...!" Lam-nong berseru dan laki-laki ini lalu menangis! Dia sudah dihipit kedukaan karena keluarganya binasa semua, kini ditambah lagi dengan kekeliruan sangka sehingga mengakibatkan sahabat baiknya Cia Hui Song hampir saja terhukum.

"Hemm...!" Cia Kong Liang juga mengeluarkan seruan tertahan dan bermacam perasaan terkandung dalam seruan itu. Ada perasaan lega karena ternyata putera kandungnya itu tidak berdosa, akan tetapi

juga ada perasaan menyesal karena pedangnya, biar pun tidak disengaja, telah membuntungkan lengan Ci Kang yang gagah perkasa.

"Ci Kang... ahhh, Ci Kang...!" Tiba-tiba Hui Song menjatuhkan dirinya berlutut di depan Ci Kang dan merangkul pundak pemuda tinggi besar itu. Biar pun Hui Song seorang pemuda perkasa yang gagah berani dan berbatin kuat, akan tetapi kali ini keharuan membuat dia tidak kuasa menahan mengalirnya air matanya.

"Aku... aku telah berdosa kepadamu dan engkau malah melimpahkan budi tiada hentinya kepadaku! Engkau pernah membebaskan aku dari tawanan Sim Thian Bu tapi aku malah mengajakmu berkelahi. Dulu engkau datang ke benteng Jeng-hwa-pang untuk bergabung dengan para pendekar, akan tetapi aku malah menghinamu dan mengajak para pendekar menyerangmu sebab engkau adalah putera mendiang Iblis Buta. Dan aku... tadi aku telah menuduhmu melakukan perbuatan keji terhadap Cin-moi... dan sekarang... engkau malah membelaku, engkau membersihkan namaku dan engkau... engkau bahkan rela berkorban sebuah lenganmu untukku...! Ci Kang, kenapa engkau begini baik sedangkan aku begini jahat dan kejam karena cemburu?"

Ci Kang menepuk-nepuk pundak Hui Song dengan tangan kanannya, lalu dia pun bangkit berdiri, mengebut-ngebut bajunya dengan tangan kanan, wajahnya pucat dan senyumnya pahit. "Sudahlah Hui Song. Memang telah semestinya aku melakukan ini, dan di samping itu, aku... aku..." Dia lalu melirik ke arah Sui Cin, "aku tidak ingin melihat nona Sui Cin menderita, dan kalau lenganmu buntung, tentu nona Sui Cin akan menderita. Aku... aku hanya anak seorang datuk sesat yang amat jahat, maka biarlah buntungnya lenganku ini bisa sedikit meringankan hukuman bagi ayah kandungku di neraka... nah, selamat tinggal. Suhu, ampunkan teecu, selamat tinggal!" Dia menjura kepada Ciu-sian Lo-kai, kemudian memungut buntungan lengannya dari atas tanah.

"Ci Kang...! Kau maafkanlah aku...!" Sui Cin terisak-isak sambil menyentuh lengan kanan pemuda itu. Sejenak Ci Kang memandang pada wajah gadis itu, menarik napas panjang dan berbisik lirih.

"Nona... semoga engkau berbahagia..." Dan dia pun cepat meloncat lantas melarikan diri pergi dari tempat itu.

Tiba-tiba Ciu-sian Lo-kai tertawa bergelak-gelak. "Ha-ha-ha-ha, Go-bi San-jin, bagaimana sekarang? Masih engkau menganggap keliru sikap pendekar besar Cia Han Tiong? Lihat, bagaimana seorang putera datuk sesat yang amat kejam dan jahat telah berubah menjadi seorang pendekar budiman yang mengagumkan. Ha-ha-ha...!"

Go-bi San-jin mengelus mukanya dan dia pun menarik napas panjang. "Engkau benar... engkau benar... akan tetapi bagaimana pun juga, muridku tidak berubah menjadi seorang yang jahat, melainkan tetap seorang pendekar yang adil dan jujur."

Tentu saja tidak ada yang mengerti apa maksudnya percakapan antara dua orang kakek itu, bahkan Cia Sun sendiri hanya memandang heran mendengar betapa nama ayahnya terbawa-bawa di dalam percakapan itu.

Sementara itu, Wu-yi Lo-jin dan Siang-kiang Lo-jin melangkah maju dan keduanya lantas tertawa ha-ha-hi-hi setelah tadi saling memberi isyarat dengan pandangan mata mereka. Mereka itu seperti saling dorong dengan sikap mereka, seperti dua orang anak-anak yang malu-malu ingin mengatakan sesuatu, hingga akhirnya Wu-yi Lo-jin mengalah dan kakek pendek inilah yang bicara.

"He-he-heh, kebetulan sekali di sini hadir orang-orang gagah Cia Kong Liang dan suami isteri Ceng Thian Sin, juga anak-anak mereka atau murid-murid kami. Sungguh kebetulan sekali karena saat inilah yang teramat baik untuk berbicara soal perjodohan. Pangcu dari Cin-ling-pai telah mendengar bahwa puteranya jatuh cinta kepada muridku, Ceng Sui Cin dan bagaimana pendapat pangcu kalau saat pertemuan ini, selagi kita semua berkumpul, dibicarakan tentang ikatan jodoh antara Hui Song dan Sui Cin?"

Ketua Cin-ling-pai itu mengerutkan alisnya, memandang pada kakek pendek itu kemudian menarik napas panjang dua kali. "Locianpwe, sudah banyak aku mencampuri urusan tapi semuanya menjadi gagal dan rusak. Oleh karena itu, soal perjodohan Hui Song terserah kepadanya dan kepada locianpwe yang sudah menjadi gurunya. Aku sih setuju saja, akan tetapi sekarang aku masih mempunyai kepentingan lain, maka biarlah lain hari saja kita bicarakan hal itu. Cu-wi maafkan, aku harus pergi dulu. Song-ji, mari bantu aku mencari dan mengurus jenazah ibumu dan kongkong-mu."

Mendengar ini, semua orang terkejut dan baru teringat bahwa ketua Cin-ling-pai ini baru saja tertimpa musibah, bahkan belum sempat mencari jenazah isterinya dan mertuanya. Juga Hui Song tak berani membantah perintah ini, maka pemuda itu pun menoleh kepada Sui Cin, melempar pandang mata penuh arti lantas memberi hormat kepada empat orang kakek itu dan juga kepada Ceng Thian Sin beserta isterinya. Kemudian ketua Cin-ling-pai menjura kepada semua orang lalu pergi dengan cepat diikuti Hui Song, Siang Wi dan para anggota Cin-ling-pai.

Wu-yi Lo-jin dan Siang-kiang Lo-jin saling pandang, lalu keduanya menggerakkan pundak seperti kehabisan akal, akan tetapi Siang-kiang Lo-jin tidak kekurangan akal. "Aha, sayang sekali ketua Cin-ling-pai mempunyai urusan yang sangat penting, akan tetapi di sini masih ada orang tua dan juga guru dari Ceng Sui Cin, berarti masih ada kesempatan untuk membicarakan urusan itu walau pun hanya sepihak."

Mendengar ini, Wu-yi Lo-jin juga tertawa. "Heh-heh, benar juga, benar juga. Bagaimana, Ceng-sicu dan juga toanio, ji-wi telah mendengar bahwa antara puteri ji-wi dengan putera ketua Cin-ling-pai itu ada hubungan kasih dan mereka berdua sudah bersepakat untuk mengikat perjodohan, dan kami berdua sebagai guru-guru mereka sudah merasa cocok sekali!"

"Hemm, aku tidak suka mempunyai mantu pemuda itu!" tiba-tiba Toan Kim Hong berseru.

Suaminya menyambung, "Sesungguhnya, keluarga Cia dari Cin-ling-pai itu terlalu angkuh dan ketinggian hati itu membuat kami tidak suka untuk berbesan dengan mereka..."

"Ayah! Ibu!" Sui Cin berteriak marah, "Agaknya ayah dan ibu masih hendak memaksaku untuk menerima pinangan dari si pesolek Can Koan Ti itu, ya? Ayah dan ibu ingin sekali berbesan dengan Pangeran Can Seng Ong, seorang pangeran sekaligus juga gubernur di Ce-kiang! Baiklah, ayah dan ibu saja yang menikah dengan mereka. Akan tetapi aku tidak sudi!" Setelah berkata demikian, Sui Cin meloncat dan melarikan diri sambil menangis!

"Sui Cin...!" teriak Pendekar Sadis marah, akan tetapi anaknya tidak peduli dan sudah lari cepat lenyap dari situ. Ketika dia mendengar suara gerakan halus dan menengok, kiranya Wu-yi Lo-jin dan Siang-kiang Lo-jin, dua orang kakek itu, telah lenyap pula dari situ.

"Hemm, anak itu menjadi besar kepala karena ulah dua orang kakek itu," kata Toan Kim Hong marah. "Sesudah merantau dan berguru, Sui Cin malah menjadi seorang anak yang durhaka terhadap orang tuanya! Kakek itu perlu dihajar!"

Dan nyonya yang galak itu sudah melompat untuk melakukan pengejaran. Akan tetapi dia dipeluk dari belakang oleh suaminya.

"Ehh, ehh, ehh, jangan marah-marah dulu. Ingat, dua orang kakek itu adalah orang-orang sakti yang mencinta Sui Cin dan bermaksud baik. Lagi pula, jangan kira bahwa kita akan mudah saja dapat mengalahkan mereka."

"Aku tidak takut!"

"Eit-eitt, nanti dulu. Tentu saja kita tidak mengenal takut, akan tetapi itu kalau berhadapan dengan orang-orang jahat dan untuk menentang kejahatan. Sekarang persoalannya lain lagi. Mereka bukan orang jahat, bahkan guru Sui Cin dan mereka berniat baik. Mari kita kejar mereka dan kita bicara dengan baik. Ingat, Sui Cin hanya anak tunggal kita, demi kebahagiaannya kita harus dapat merundingkan hal ini secara perlahan dan dengan baik."

Sesudah dibujuk suaminya, Toan Kim Hong mulai sabar dan mereka pun meninggalkan tempat itu. Kini di situ tinggal Cia Sun dengan dua orang kakek, Ciu-sian Lo-kai dan Go-bi San-jin yang sejak tadi hanya menjadi penonton.

Ciu-sian Lo-kai tertawa bergelak. "Ha-ha-ha-ha..., alangkah lucunya manusia di dunia ini, sungguh dunia ini tiada lain hanya sebuah panggung sandiwara dan manusia-manusianya menjadi badut-badut yang kadang-kadang tidak lucu sama sekali. Lihat itu Raja Iblis dan Ratu Iblis. Raja Iblis tadinya adalah seorang pangeran besar, bahkan kemudian dia telah merubah diri menjadi seorang pertapa yang berilmu tinggi sekali. Akan tetapi, ternyata dia masih belum puas dengan hidupnya dan menjangkau yang lebih tinggi.

Dan apa jadinya sekarang? Dia dan isterinya hanya merupakan seonggok daging!" kakek itu menggeleng-gelengkan kepala.

Go-bi San-jin menarik napas panjang. "Manusia berbunuh-bunuhan, mayat berserakan, semua itu hanya untuk mengejar cita-cita kosong dan saling mempertahankan kebenaran masing-masing, kebenaran kosong! Lihat itu...!" Dia lalu menunjuk ke arah pasukan yang sudah tiba di situ dan sekarang sedang mengurus mayat-mayat yang berserakan. "Kalau sudah menjadi mayat, semua ya sama saja, sama-sama membusuk. Ketika masih hidup, juga bergelimang dalam kebusukan sungguh pun semua cita-cita untuk kebaikan. Betapa lucunya, lucu dan menyedihkan. Betapa hidup hampir dipenuhi sengsara belaka."

Mendengar percakapan kedua orang kakek itu, Cia Sun teringat kepada ayahnya maka tiba-tiba saja dia melihat betapa ayahnya adalah seorang bijaksana serta berbatin mulia. Ayahnya tidak mendendam, walau pun kehilangan isteri. Ayahnya dapat menerima segala hal yang menimpa dirinya dengan tenang, penuh kewaspadaan, tidak dikuasai nafsu-nafsu amarah dan kebencian. Dan tiba-tiba saja dia merasa rindu kepada ayahnya. Juga dia harus menemui ayahnya untuk suatu hal.

Dia tahu bahwa Sui Cin tidak bisa diharapkannya lagi, bahwa Sui Cin mencinta Hui Song. Akan tetapi pertemuan dan perkenalannya dengan Tan Siang Wi, murid Cin-ling-pai itu, menghidupkan kembali harapannya untuk dapat berbahagia di samping seorang wanita.

Dia amat tertarik kepada Siang Wi, gadis yang manis dan gagah perkasa itu. Dia pun tahu bahwa gadis itu sesungguhnya mencinta Hui Song, dan seperti juga dia mencinta tanpa balasan, hanya bertepuk tangan sebelah. Siang Wi mencinta Hui Song dan dia mencinta Sui Cin, akan tetapi dua orang yang mereka cinta itu ternyata saling mencinta. Maka, jika kini dia tertarik kepada Siang Wi, alangkah baiknya kalau dia berjodoh dengan Siang Wi, dengan demikian, rasa penasaran terobati dan mereka dapat saling menghibur!

"Suhu, teecu ingin menengok ayah," tiba-tiba dia berkata kepada Go-bi San-jin.

Kakek ini maklum akan isi hati muridnya. Dia tahu bahwa muridnya ini agaknya patah hati akibat cintanya terhadap Sui Cin tidak terbalas. Sebagai orang-orang yang waspada, baik Ciu-sian Lo-kai mau pun Go-bi San-jin sama-sama maklum bahwa murid masing-masing itu telah jatuh cinta kepada puteri Pendekar Sadis, namun keduanya telah ditolak karena gadis itu ternyata mencinta putera ketua Cin-ling-pai.

"Kini engkau mau pulang ke Lembah Naga? Baiklah, karena pekerjaan di sini pun sudah selesai, pulanglah dan laporkan segala yang terjadi kepada ayahmu. Kelak, apa bila ada jodoh kita pasti akan bertemu lagi," kata Go-bi San-jin.

Cia Sun lalu pergi dengan diikuti pandangan mata dua orang kakek itu. Mereka berdua itu masih tenggelam di dalam pikiran masing-masing, menyaksikan semua peristiwa di dunia ini, melihat semua ulah manusia yang berlomba mencari kebahagiaan tapi hanya berakhir dengan kesengsaraan.

Sesungguhnya, kalau kita mau melihat kenyataan, timbul sebuah pertanyaan. Dapatkah kebahagiaan dikejar dan dicari? Sebelum menjawab ini, sebaiknya diselidiki lebih dahulu apakah sebenarnya yang dimaksudkan dengan BAHAGIA itu? Apakah kebahagiaan itu kepuasan hati karena tercapainya sesuatu yang diinginkan? Kalau begini, maka bahagia itu akan terbatas sekali dan berumur beberapa lama saja karena kepuasan ini pun hanya sementara saja, lalu segera berubah dengan kebosanan.

Apakah bahagia itu kesenangan? Juga tidak, sebab kesenangan hanya pemuasan nafsu saja, rasa nyaman dan enak bagi badan dan pikiran kita, dan kesenangan ini pun hanya sementara saja, sangat pendek umurnya, dan kesenangan biasanya diselingi kebosanan dan bahkan mempunyai saudara kembar, yaitu kesusahan, seperti tawa dan tangis yang datang silih berganti seperti datangnya musim. Kalau semua itu bukan, lalu apakah yang dimaksudkan dengan kebahagiaan?

Bagaimana kita bisa menggambarkan kebahagiaan bila kita sendiri selalu berada dalam permainan susah dan senang, kalau kita selalu diombang-ambingkan gelombang nafsu? Kebahagiaan bukan sesuatu yang mati, bukan pula sesuatu yang sudah pasti sehingga mudah dicari dan dicapai.

Jika kita menghentikan segala kesibukan pikiran kita yang mengejar-ngejar kesenangan, mengejar-ngejar kebahagiaan itu sendiri, apa bila kita sudah tidak terseret lagi ke dalam tarikan-tarikan susah dan senang yang bertentangan, kalau sudah tidak ada lagi konflik atau pertentangan dalam batin antara kenyataan yang ada dengan gambaran yang kita inginkan, kalau KITA SUDAH TIDAK MENGEJAR APA-APA, tidak

inginkan apa pun yang berada di luar jangkauan kita, nah, mungkin sekali kita akan dapat merasakan dan mengerti apa artinya bahagia itu.

Maka jelaslah bahwa yang dapat dikejar dan dicari hanyalah kesenangan dan kepuasan sementara dari dorongan keinginan kita untuk mendapat kesenangan itu. Dengan begini maka kebahagiaan itu tidak mungkin dapat dicari, tidak mungkin bisa didapatkan melalui pengejaran.

Kita selalu condong untuk mengejar. Karena mengira bahwa kebahagiaan berada di luar diri, kita lantas mengejar keluar, kita merubah-rubah yang berada di luar. Maka terjadilah pergolakan-pergolakan, terjadilah revolusi-revolusi, terjadilah perang. Kita selalu condong untuk membuat keindahan di luar diri. Kita lupa bahwa sebenarnya, yang indah itu ada di dalam, yang indah itu timbul dari dalam, dan bahagia itu adalah urusan batin, urusan di dalam diri kita sendiri.

Tinggal di dalam sebuah gedung memang menyenangkan namun belum tentu bahagia, sebaliknya tinggal di dalam gubuk mungkin saja merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan tidak berada di dalam gedung indah, tidak berada di dalam makanan lezat, tidak berada dalam kedudukan tinggi atau di antara tumpukan emas.

Bila mana batin sudah tidak mengejar-ngejar, tidak mencari-cari apa yang berada di luar jangkauan kita, maka batin itu akan menjadi tenteram dan kita dapat menerima segala sesuatu sebagai hal yang wajar saja, tanpa mengeluh sedikit pun juga, bahkan dengan senyum tulus ikhlas karena kewaspadaan akan membuat kita mengerti bahwa segala itu merupakan suatu kenyataan dan kenyataan itu mengandung keindahan.

Segala sesuatu di dunia ini mengandung keindahan bagi batin yang tidak mencari apa pun. Baik hujan mau pun panas, dihadapi dengan senyum dan dipandang sebagai suatu keindahan, tanpa keluhan karena tidak ada yang perlu dikeluhkan, karena tidak ada rasa penyesalan dalam batin, karena tidak ada hal-hal yang bertentangan dengan yang dicari, karena memang tak ada yang dicari-cari! Dalam keadaan inilah kita mungkin sekali akan merasakan dan mengerti apa sesungguhnya hakekat kebahagiaan itu.

Tidak mencari kesenangan sama sekali bukan berarti bahwa kita menolak kesenangan! Orang-orang yang menolak kesenangan, orang yang mengasingkan diri di puncak bukit dan mengharamkan segala hal yang mendatangkan rasa enak dan nikmat, sebenarnya adalah orang-orang yang **MENCARI KESENYANGAN**, dalam bentuk lain!

Memang, orang sering kali lupa diri dalam mencari kesenangan, bahkan mau bersusah payah menyiksa diri, dalam mengejar kesenangan yang dinamakan cita-cita. Dan andai kata yang dikejar dengan cara menyiksa diri itu tercapai, maka yang didupakannya itu pun hanyalah suatu bentuk kepuasan, suatu bentuk kesenangan perasaan belaka yang ekornya dapat berupa kekecewaan dan kebosanan pula.

Perasaan enak, nyaman, nikmat yang dinamakan kesenangan adalah sebuah anugerah hidup. Tubuh dan perasaan kita dibekali alat-alat penangkap rasa senang ini, maka kita berhak menikmati kesenangan di dalam hidup ini. Kesenangan adalah berkah dan sama sekali tak berbahaya. Yang berbahaya adalah **PENGEJARAN** itulah, **PENCARIAN** itulah, karena dalam mengejar inilah timbulnya segala macam perbuatan yang merugikan orang lain, yang pada umumnya disebut jahat.

Pengejaran kesenangan yang berbentuk kedudukan dan kemuliaan, seperti yang terjadi pada Raja dan Ratu Iblis, menimbulkan perang dan permusuhan, bunuh-bunuhan antara manusia. Pengejaran kesenangan dalam bentuk harta benda menyebabkan perbuatan-perbuatan culas, korupsi, penipuan, perampokan, pencurian dan sebagainya. Pengejaran kepada kesenangan dalam bentuk nafsu birahi menimbulkan perkosaan, pelacuran, dan sebagainya dan segala macam perbuatan yang pada umumnya merugikan dan dianggap jahat, kalau ditelusur, sudah pasti dasarnya adalah pengejaran kesenangan itu.

Akan tetapi orang yang tidak mengejar kesenangan menganggap segala hal yang terjadi merupakan suatu kewajiban dan di dalam kewajiban ini, di mana tidak terdapat keluhan, tidak terdapat kekecewaan karena tak ada pengejaran, terkandunglah kesenangan yang lain lagi! Kenikmatan sebab cita rasa memang menganggapnya enak, bukan kenikmatan karena tercapainya suatu pengejaran.

Bagi orang yang tidak mengejar, memperoleh minuman apa pun akan terasa nikmat, baik itu berupa air jernih belaka mau pun minuman yang amat mahal harganya. Kenikmatan terdapat pula di dalam nasi sambal mau pun dalam nasi beserta masakan yang mahal bagi mereka yang tidak mengejar.

Bukan berarti pula bahwa orang yang tidak mengejar kesenangan lalu menjadi lumpuh semangat dan

hanya duduk menganggur! Sama sekali tidak demikian! Akan tetapi orang bahagia seperti ini, jika bekerja bukan bermaksud mengejar uang, melainkan melakukan suatu pekerjaan yang bermanfaat dan yang sesuai dengan minatnya sehingga di dalam pekerjaan itu sendiri dia telah mengecap kenikmatan! Uang sebagai upah atau hasil dari pekerjaannya hanya merupakan akibat saja dalam dunia yang kesemuanya sudah diukur dengan uang ini. Akan tetapi uang bukanlah menjadi tujuan utama untuk dikejar melalui pekerjaan.

Jika pekerjaan itu dilakukan sebagai cara untuk mencari uang, maka akan timbul hal-hal yang buruk dan curang. Pekerjaan itu mungkin menjadi kotor, pegawai berbuat korupsi, pedagang menipu dan memalsu, memanipulasi, penyelundupan, dan berbagai keburukan yang terdapat dalam pekerjaan dan perdagangan.

Sejak ribuan tahun yang lalu, para cerdik pandai, para cendekiawan, para budiman telah berusaha mati-matian untuk mencari cara yang baik agar manusia dapat hidup benar dan besar. Berbagai macam cara hidup sudah diciptakan manusia dengan berbagai paham (isme), berbagai garis hidup sudah dipaksakan kepada manusia.

Akan tetapi, apa bila kita sekarang menengok keadaan di seluruh dunia, semua cara itu ternyata tidak menolong, tak dapat membebaskan manusia dari pada kesengsaraan, dari pada kemurkaan, ketakutan, kebencian dan permusuhan. Ternyata segala macam kedudukan tinggi, kehidupan mewah, ilmu pengetahuan yang tinggi-tinggi, tidak mampu memperbaiki kehidupan batin manusia, tidak mampu mengusir kesengsaraan manusia, tidak mampu mendatangkan KEBAHAGIAAN dalam batin manusia.

Tidak ada paham (isme) apa pun, tidak ada cara apa pun, yang akan dapat merubah batin manusia kecuali dirinya sendiri. Dan perubahan itu baru bisa terjadi kalau kita mau mengenali diri kita sendiri, mengamati diri kita sendiri serta lika-liku kehidupan kita setiap hari dengan penuh perhatian, penuh kewaspadaan.

Pengamatan yang mendalam setiap saat akan membuka mata kita bahwa kita sendirilah yang menjadi sumber segala derita, kita sendiri pencipta kesengsaraan, kita sendiri yang menjauhkan diri dari kebahagiaan, menjauhkan diri dari Tuhan! Dengan segala berkah yang berlimpahan, sedetik pun Tuhan tidak pernah menjauhi kita. Adalah kita yang setiap saat, demi pengejaran kesenangan, menjauhi Tuhan dan sesudah akibat dari pengejaran itu menjerumuskan kita ke dalam lembah kesengsaraan, baru berteriak-teriak mengeluh kenapa Tuhan meninggalkan kita!

Orang bahagia akan selalu menerima segala hal yang terjadi sebagai suatu kenyataan hidup tanpa menilai hal itu sebagai baik atau buruk. Tidak mengeluh, tidak menyalahkan siapa pun, melainkan membuka mata dengan waspada akan gerak-gerik 'monyet putih' yang bercokol di dalam pikiran kita.....

Gadis itu menangis sejadi-jadinya sambil duduk di bawah pohon di tempat sunyi itu. Dia tak peduli pakaiannya kotor terkena tanah yang agak basah. Dia duduk sambil menopang kepalanya yang ditundukkan, muka yang disembunyikan di antara kedua lengannya yang bersilang dan melintang di atas kedua lututnya.

Sui Cin adalah seorang gadis yang biasanya keras hati, berandalan, gembira dan tidak pernah menangis. Bahkan tangis dianggapnya suatu kecengengan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang gagah. Akan tetapi sekali ini, semakin mengingat keadaan dirinya, makin sedih hatinya dan makin keras tangisnya. Apa lagi di sana tidak terdapat orang lain sehingga dia boleh menangis sepuas hatinya tanpa dilihat orang lain.

Betapa hatinya tidak akan berduka? Peristiwa yang menimpa diri Ci Kang, yang berakibat buntungnya lengan kiri pemuda itu, membuat hatinya terasa pedih karena dia tahu bahwa Ci Kang mengorbankan lengan kirinya semata-mata untuk dirinya, karena Ci Kang hendak melindungi Hui Song yang diketahuinya menjadi pilihan hatinya. Juga dia maklum bahwa sungguh pun tidak menyatakan sesuatu, Cia Sun juga patah hati karena cinta kepadanya namun tidak dibalasnya.

Hatinya telah melekat pada Hui Song dan hanya pemuda itu yang telah menawan hatinya. Dia mencintai Hui Song dan mengharapakan untuk menjadi isteri putera ketua Cin-ling-pai itu. Akan tetapi, ayah dan ibunya tidak setuju!

Dan mengingat betapa sesudah bertahun-tahun berpisah dari ayah bundanya, kini begitu bertemu dia terpaksa berselisih paham dengan mereka, benar-benar merupakan peristiwa yang amat menyedihkan hatinya. Jika menurutkan perasaan hatinya, dia boleh tidak ambil peduli terhadap ayah bundanya dan langsung saja menemui Hui Song kemudian hidup bersama pemuda itu selamanya. Akan tetapi dia pun tahu bahwa perbuatannya itu akan menghancurkan perasaan hati orang tuanya yang hanya memiliki anak dia seorang saja.

"Hu-huh-huuuhhh...!" Dia tersedu lagi sambil menyembunyikan mukanya di antara lengan, tubuhnya terguncang karena tangisnya.

Sebuah tangan dengan halus menyentuh pundaknya lalu terdengar suara tawa terkekeh. "Heh-heh-heh, sungguh lucu melihat engkau menangis! Engkau sama sekali tidak pantas kalau menangis, Sui Cin, seperti masakan kurang garam!"

Sui Cin mengangkat mukanya dan memandang pada kakek katai yang menjadi gurunya itu dengan mulut cemberut. "Suhu malah mengejek, ya? Tidak tahu orang sedang susah, malah diejek. Apa artinya orang menangis seperti masakan kurang garam?" kata Sui Cin dengan marah.

"Heh-heh-heh, bagaimana rasanya masakan kurang garam? Tentu saja hambar dan tidak enak. Tangismu juga demikian, tidak enak dipandang, tidak sedap didengar, sama sekali tidak menyedihkan malah menggelikan. Maka, jangan menangis!"

Akan tetapi Sui Cin segera teringat kembali akan keadaan dirinya maka dia pun menangis lagi tanpa mpedulikan ejekan gurunya.

"Ha-ha-ha, muridmu ternyata hanya seorang bocah perempuan yang cengeng dan lemah sekali, Ciu-sian! Ha-ha-ha!"

Sui Cin kembali mengangkat mukanya dan memandang pada Siang-kiang Lo-jin dengan mata melotot. "Siapa cengeng?" katanya marah. "Kalau kalian berdua yang mengalami hal seperti aku, mungkin sudah membunuh diri!"

Dua orang kakek itu saling berpandangan, lalu keduanya tertawa bergelak. "Kami berdua tak pernah jatuh cinta, apa lagi harus kerepotan dalam memilih jodoh!" kata kakek pendek berjenggot panjang Wu-yi Lo-jin atau Si Dewa Arak. "Sudahlah, Sui Cin, engkau adalah muridku yang baik, yang gagah perkasa, yang berbatin kuat. Kenapa sekarang menangis seperti anak kecil hanya karena sikap orang tuamu?"

"Aih, suhu. Bagaimana aku tidak akan menjadi sedih? Ayah dan ibu memperlihatkan sikap keras dan terang-terangan menolak ikatan jodoh antara aku dan Song-ko. Lalu apa yang harus kulakukan? Menurut kepada mereka yang hendak menjodohkan aku dengan putera Gubernur Ce-kiang? Aku tidak sudi!"

"Wah, mengapa harus memikirkan orang tua yang tidak ingin membahagiakan anaknya?" Kakek pendek itu berseru.

"Akan tetapi, suhu. Ayah Song-ko juga mengambil sikap tidak peduli, bahkan tidak mau mengambil keputusan ketika suhu berdua mengajukan pertanyaan. Lalu apa yang dapat kulakukan?"

"Ha-ha-ha, mengapa gelisah? Kalau ayah Hui Song tidak mau mengurus lagi puteranya, masih ada aku gurunya yang dapat mewakili dan akulah yang akan mengajukan pinangan untuk muridku Hui Song. Beres, kan?"

"Tapi, kalau locianpwe meminangku kepada ayah dan ditolak?"

"Heh-heh-heh, masih ada aku di sini! Jangan pedulikan orang tuamu yang mau senang sendiri itu. Aku adalah gurumu dan aku berhak mewakili mereka dan menerima pinangan si gendut ini!" kata Wu-yi Lo-jin.

Siang-kiang Lo-jin tertawa bergelak. "Benar! Benar itu! Orang-orang tua yang tidak becus seperti ayah bundamu dan ayah Hui Song itu biar kita tinggalkan saja!"

"Itu benar, Sui Cin. Apa bila ayah bundamu hendak memaksamu menikah dengan orang yang tidak kau sukai, biarkan mereka berdua saja yang menikah dengan pilihan mereka!" kata Wu-yi Lo-jin penuh semangat.

"Tepat sekali! Orang tua yang tidak dapat membahagiakan anaknya, berarti orang tua itu tidak mencintai anaknya, melainkan mencintai dirinya sendiri saja dan patut kita tentang!" sambung Siang-kiang Lo-jin.

"Jangan takut, Sui Cin. Kalau ayah ibumu marah dan hendak memaksamu, kami berdua yang akan menentang mereka dan melindungimu!" gurunya berkata penuh semangat.

Tiba-tiba saja kedua orang kakek itu berhenti bicara dan memandang ke kiri. Sui Cin juga mendengar suara mencurigakan dari sebelah kiri, maka terkejutlah gadis ini ketika melihat berkelebatnya bayangan orang dan tahu-tahu di situ sudah muncul Pendekar Sadis Ceng Thian Sin, ayahnya!

Pendekar ini kelihatan gagah perkasa, dengan pakaiannya yang indah dan baru, dengan topinya yang dihias bulu. Seorang pendekar yang tampan gagah biar pun usianya sudah hampir lima puluh tahun dan sikapnya penuh wibawa saat dia berdiri memandang kepada Sui Cin dengan sinar mata mencorong marah.

"Sui Cin!" bentak pendekar ini. "Engkau hendak menentang orang tuamu?"

Suara pendekar ini penuh amarah sehingga Sui Cin menjadi gentar sekali. Belum pernah ayahnya marah seperti itu terhadap dirinya. Belum pernah dia melihat sinar mata ayahnya mencorong seperti itu, seakan-akan mengeluarkan api yang hendak membakar dirinya. Dengan sikap gentar gadis ini cepat menyembunyikan diri atau beraling di belakang tubuh Wu-yi Lo-jin yang pendek kecil.

Sejenak Dewa Arak dan Dewa Kipas terbelalak memandang pada Pendekar Sadis yang telah berdiri di depan mereka dengan gagahnya. Jika tadi mereka mengeluarkan ucapan-ucapan keras terhadap Pendekar Sadis dan isterinya, hal itu hanya mereka lakukan untuk menghibur hati Sui Cin. Kini, sesudah orang yang tadi dicela dan ditantanginya berdiri di depan mereka, keduanya menjadi bingung dan tak tahu harus berkata atau berbuat apa.

"Suhu... locianpwe... lekas kalian bertindak...!" Sui Cin berbisik dari belakang tubuh Dewa Arak, karena dia sendiri merasa takut untuk menghadapi ayahnya yang sedang marah itu.

Akan tetapi dua orang itu hanya saling pandang, lalu memandang kepada Ceng Thian Sin, saling pandang lagi dan keduanya seperti sudah kehilangan suara.

"Suhu... locianpwe... ingat janji kalian tadi....," kembali Sui Cin berbisik.

"Heh, kerdil tua bangka, muridmu benar, engkau harus ingat janjimu tadi!"

Tiba-tiba Dewa Kipas berkata sambil menudingkan telunjuknya ke arah dahi Dewa Arak. "Nah, kau tepatilah janjimu tadi."

"Apa?! Gendut brengsek! Engkau yang tadi berjanji akan melindunginya!" Kakek kerdil itu membalas, telapak kanannya mendorong perut gendut sedangkan telunjuk kirinya balas menuding ke arah dahi si gendut, biar pun untuk ini terpaksa dia harus berjingkat karena terlalu pendek.

"Kau yang berjanji!"

"Kau juga berjanji!"

Keduanya tak mau mengalah dan agaknya siap untuk saling hantam sendiri. Sebetulnya, dua orang sakti semacam Dewa Arak dan Dewa Gendut tentu saja bukanlah orang-orang pengecut yang tidak berani bertanggung jawab. Akan tetapi karena mereka tidak setulus hati hendak menentang Pendekar Sadis dan kini mereka saling dorong dan saling tuduh, maka terjadilah keributan di antara mereka sendiri yang memang suka bersaing.

Ceng Thian Sin tadinya berdiri dengan sikap marah dan dua tangan terkepal, akan tetapi melihat tingkah dua orang kakek itu, sinar matanya yang tadi mencorong marah sekarang berubah. Mulut yang tadi cemberut kini mengarah senyum. Memang sesungguhnya Ceng Thian Sin tidak benar-benar marah.

Tadi, dengan ilmu kepandaianya, sebentar saja dia dan isterinya dapat menyusul Sui Cin dan ketika mereka sampai di tempat itu, mereka berdua sempat mendengar bualan atau tantangan-tantangan yang

diucapkan oleh dua orang kakek sakti. Biar pun mereka berdua tadi mengeluarkan kata-kata yang kasar dan keras seolah-olah sedang menantang, akan tetapi Pendekar Sadis dan isterinya adalah dua orang pendekar yang berpengalaman.

Mereka berdua maklum bahwa dua orang kakek sakti itu sudah tahu akan kedatangan mereka, bahwa kedua orang kakek itu sengaja menantang-nantang sambil mengerahkan khikang supaya suara mereka dapat terdengar oleh suami isteri yang sudah datang dan bersembunyi di balik batu karang itu.

Pasangan suami isteri ini telah mendengar semua percakapan itu, juga semua tantangan, maka mereka berdua kini pun yakin bahwa puteri mereka mencinta Hui Song dan betapa dua orang kakek yang menjadi guru Hui Song dan Sui Cin itu telah menyetujui perijodohan mereka. Hal ini saja sudah meyakinkan hati keduanya bahwa pilihan hati puteri mereka tidaklah keliru, karena kalau demikian halnya, tentu dua orang kakek sakti itu tidak akan mati-matian membelanya.

Pendekar Sadis yang berpura-pura marah itu, ketika melihat betapa dua orang kakek itu saling tuding, tidak dapat menahan kegelian hatinya dan pada saat itu, bayangan lain lalu berkelebat dan isterinya sudah berdiri di sisinya. Melihat ini, dua orang kakek itu agaknya menjadi semakin ketakutan.

"Nah, hayo keluarkan kegaranganmu tadi, tua bangka kerdil!" bentak Dewa Kipas.

"Dan di mana kegagahanmu? Engkau memikirkan enaknya perutmu sendiri saja, tak mau memikirkan kepentingan muridmu!" balas Dewa Arak.

Tiba-tiba terdengar Pendekar Sadis tertawa bergelak, diikuti oleh isterinya. Melihat kedua suami isteri ini tertawa-tawa, Sui Cin terbelalak heran dan dua orang kakek yang tadinya ribut-ribut itu pun berdiri bengong memandang.

"Sudahlah, ji-wi locianpwe tidak perlu bersandiwara lagi. Kami berdua bukanlah orang tua yang tidak ingin melihat kebahagiaan anak tunggal kami," Toan Kim Hong berkata dengan suara lantang kepada dua orang kakek itu.

"Ayah...! Ibu...! Benarkah... benarkah ayah ibu menyetujui...?" Sui Cin berteriak lantas lari menghampiri ayah bundanya.

Dua orang tua itu hanya membuka lengan mereka untuk menyambut dan di lain saat Sui Cin sudah berada dalam rangkulan ayah bundanya, menangis terisak-isak tanpa mampu mengeluarkan kata-kata lagi, sekali ini menangis saking bahagia dan terharu.

Toan Kim Hong menciumi wajah anaknya dan Ceng Thian Sin menepuk-nepuk pundak Sui Cin sambil berkata, "Kami hanya ingin menguji dan melihat sampai di mana cintamu terhadap Hui Song, maka kami berpura-pura tidak setuju."

"Ayah dan ibu... ahhh, betapa bahagianya hatiku. Suhu dan Siang-kiang Locianpwe, lihat betapa ayah ibuku telah setuju. Tinggal kalian berdua yang harus memenuhi janji!" dengan muka masih basah air mata, dengan sepasang mata masih basah kemerahan, kini Sui Cin menghadapi dua orang kakek itu sambil tersenyum.

"Wah, cebol, kita ditagih lagi!" Siang-kiang Lo-jin berseru tertawa lantas tiba-tiba saja dia menjura kepada Wu-yi Lo-jin sambil berkata dengan sikap sungguh-sungguh dan serius sekali, "Wu-yi Lo-jin, sebagai guru dari Cia Hui Song, dengan ini aku menyatakan hendak meminang muridmu yang bernama Ceng Sui Cin!"

Wu-yi Lo-jin juga menanggalkan sikap pura-pura serta gurauannya, kini dia pun menjura dengan hormat kepada Siang-kiang Lo-jin dan berkata, "Sebagai guru Ceng Sui Cin, aku menerima dengan baik pinangan itu dan merasa setuju sekali bila muridku menjadi calon jodoh muridmu."

Setelah berkata demikian, dua orang kakek itu menghadapi Ceng Thian Sin dan isterinya, memandang tajam dan seolah-olah menanti keputusan mereka. Ceng Thian Sin menarik napas panjang.

"Perijodohan adalah urusan yang ditentukan oleh Thian, dan syarat utamanya adalah cinta kasih antara pria dan wanita yang hendak mengikatkan diri satu sama lain melalui sebuah pernikahan. Sebagai orang tua pihak wanita, kami berdua hanya bisa menanti datangnya pinangan dari orang tua pihak pria. Hal ini

tentu saja ji-wi locianpwe cukup maklum, dan kami akan menanti di Pulau Teratai Merah! Sui Cin, mari kita pulang."

Sui Cin yang merasa amat bahagia melihat orang tuanya telah menyetujui perijodohannya dengan Hui Song, mengerti akan maksud ayahnya. Sebagai seorang gadis, tentu saja dia hanya dapat menanti datangnya pinangan dari orang tua atau wakil Hui Song. Maka dia pun menghadapi dua orang kakek itu.

"Sampai sekarang, janji-janji kalian dua orang kakek yang kucinta dan kuhormati belum dipenuhi. Aku hanya dapat menunggu kalian di Pulau Teratai Merah dan di sana aku akan membuatkan masakan-masakan istimewa untuk kalian."

Ceng Thian Sin, Toan Kim Hong, dan Sui Cin memberi hormat kepada dua orang kakek itu lantas berkelebat pergi. Tinggal dua orang kakek itu yang bengong lalu saling pandang dan menarik napas panjang.

"Waah, ini adalah akibat kelancanganmu main-main, gendut!" Wu-yi Lo-jin berkata sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tak berambut. "Sekarang kita harus mendatangi ketua Cin-ling-pai dan harus dapat membujuknya agar mau pergi ke Pulau Teratai Merah untuk melakukan pinangan itu."

"Jangan khawatir!" Dewa Kipas menepuk-nepuk perutnya yang gendut. "Aku yakin kalau ketua Cin-ling-pai akan cukup bijaksana untuk bersedia mengunjungi Pulau Teratai Merah. Pengalaman pahit dalam urusan pemberontakan itu tentu merupakan obat yang membuat dia sadar bahwa hidup ini tidak berguna apa bila tidak dapat membahagiakan orang lain, terutama orang-orang yang terdekat dengannya. Demi kebahagiaan puteranya, tentu dia mau merendahkan diri sedikit untuk berkunjung ke Pulau Teratai Merah. Mari kita berdua pergi mengunjunginya dan membujuknya."

Dua orang kakek itu pun lalu pergi dengan langkah santai.....

Sungguh meriah pesta pernikahan yang dirayakan di puncak Pegunungan Cin-ling-san, di gedung perkumpulan Cin-ling-pai itu. Lebih dari seribu orang tamu dari berbagai penjuru memerlukan datang dan menghadiri perayaan itu. Sebagian besar dari para tamu adalah golongan kang-ouw atau tokoh-tokoh dunia persilatan.

Hal ini tidak mengherankan karena nama besar Cin-ling-pai sudah sangat dikenal di dunia persilatan. Apa lagi mengingat siapa adanya keluarga besan-besan dari ketua Cin-ling-pai yang sekaligus merayakan pernikahan dari puteranya dan murid perempuannya itu.

Cia Hui Song, putera ketua Cin-ling-pai itu, menikah dengan Ceng Sui Cin, puteri tunggal dari Pendekar Sadis Ceng Thian Sin dan isterinya yang amat terkenal. Sedangkan murid perempuannya yang disayang seperti puteri sendiri, Tan Siang Wi, menikah dengan Cia Sun, putera tunggal ketua Pek-liong-pang, pendekar dari Lembah Naga yang juga sangat terkenal.

Tiga besar itu, Cia Kong Liang, Cia Han Tiong, dan Ceng Thian Sin, memang bersepakat untuk merayakan dua pernikahan itu di Cin-ling-pai, karena bagaimana pun juga, mereka semua adalah pendekar-pendekar yang mewarisi ilmu-ilmu dari Cin-ling-pai.

Nama besar tiga keluarga ini sudah menjamin terlaksananya perayaan pesta pernikahan itu secara aman. Tidak ada yang berani mati mengganggu dan semua orang bergembira. Pesta dilakukan semenjak pagi sampai jauh malam dan semua tamu baru meninggalkan Cin-ling-pai setelah malam dengan hati gembira dan kagum, dengan perut kenyang.

Keadaan di Cin-ling-pai sunyi kembali setelah semua tamu pulang. Dua pasang pengantin telah memasuki kamar pengantin masing-masing dan hanya mereka berempat yang dapat merasakan kebahagiaan mereka, sedangkan orang-orang lain hanya tersenyum penuh arti menduga-duga atau membayangkan saja betapa bahagianya dua pasang pengantin yang kini tinggal berdua saja dalam kamar mereka.

Akan tetapi, di dalam bayangan pohon-pohon yang gelap, tidak jauh dari rumah besar di mana dua pasang pengantin itu berasyik mesra, nampak sosok bayangan. Bayangan ini tidak gembira sama sekali, bahkan sejak berjam-jam dia berada di dalam kegelapan itu seperti sebuah patung, dan kini nampak tubuhnya terguncang-guncang.

Bayangan itu menangis. Lirih hampir tanpa suara sama sekali, namun air matanya terus bercucuran dan beberapa kali dicobanya untuk diusap dengan sepasang tangannya yang gemetar. Bayangan itu adalah Toan Hui Cu!

Dara ini merasa betapa hancur perasaan hatinya melihat pria yang dikasihinya, yang amat diharapkannya, Cia Sun, kini menikah dengan seorang gadis lain! Terasa olehnya betapa malang nasibnya, betapa sengsara keadaan dirinya.

Semenjak kecil dia hidup terasing, kemudian dia terancam oleh ayah kandungnya sendiri yang jahat seperti iblis. Ayah ibunya adalah raja dan ratu penjahat dan kini mereka telah tewas. Dia tidak memiliki siapa pun lagi di dunia ini, sebatang kara, tidak memiliki apa-apa sehingga terpaksa harus menghadapi kehidupan yang dianggapnya amat mengerikan dan kejam.

Dia tidak berpengalaman hidup dalam dunia ramai. Satu-satunya harapan dalam hatinya digantungkan kepada Cia Sun. Akan tetapi kini pemuda itu telah menjadi milik wanita lain dan dia tahu bahwa bagaimana pun juga, dia tidak berhak mendekati Cia Sun, tidak dapat mengharapkan lagi perlindungannya.

Melihat Cia Sun menikah dengan wanita lain, baginya seperti melihat Cia Sun juga telah mati meninggalkan dirinya, seperti ayah bundanya. Karena itu dapat dibayangkan betapa sedihnya, membuatnya hampir putus asa dan membuatnya tak berani melanjutkan hidup yang dianggapnya kejam dan mengerikan itu.

"Ibu... ohh, ibu... bagaimana dengan aku ini, ibu..." Dia merintih dan tangisnya semakin menjadi, sesenggukan karena pada saat itu yang dapat disambati hanyalah ibunya, yaitu satu-satunya orang yang pernah mencintanya tapi kini ibunya pun telah meninggalkannya.

"Ibu...!" Kedua pundaknya terguncang-guncang.

"Hui Cu..." Suara ini lirih dan ada tangan menyentuh pundaknya dengan halus.

Hui Cu tertegun. Suara Cia Sun-kah itu? Ia cepat menoleh penuh harapan dan di bawah sinar bulan yang bercahaya terang, dia dapat melihat wajah yang amat dikenalnya, wajah Siangkoan Ci Kang, orang kedua setelah Cia Sun yang dikaguminya. Wajah yang gagah, agak pucat dan basah air mata! Seketika tahlulah Hui Cu bahwa Ci Kang juga seperti dia sendiri, sudah lama berada di situ, menangis seperti dia sendiri, menangis kepergian Sui Cin!

"Hui Cu, engkau menangis?"

"Engkau juga menangis..."

"Engkau... kehilangan Cia Sun...?"

"Dan engkau kehilangan Sui Cin..." Hui Cu berhenti sebentar, lantas memandang ke arah lengan kiri yang buntung itu, "...dan kehilangan lengan kiriku karena Sui Cin pula..."

Mengertilah Ci Kang bahwa agaknya ketika melarikan dirinya, Hui Cu tidak pergi jauh dan mengintai sehingga tahu tentang apa yang terjadi selanjutnya, tentang buntungnya lengan kirinya. Dia mengangguk dan keduanya berdiam diri. Kini tangis mereka terhenti, agaknya memperoleh hiburan setelah saling bertemu dan saling mengerti akan kesengsaraan hati masing-masing.

Sesudah keduanya berdiam sampai beberapa saat lamanya sambil saling berpandangan, Ci Kang menarik napas panjang dan mengangguk. "Ya, aku kehilangan lengan kiriku, aku seorang yang bodoh, dan aku... aku hanya anak seorang penjahat kawakan yang rendah dan hina."

"Aku pun anak penjahat, bahkan raja dan ratu iblis, penjahat yang terbesar. Kita berdua sama-sama keturunan penjahat, orang-orang hina dan rendah..."

Tangan kanan yang kuat itu makin erat memegang pundak Hui Cu. "Engkau benar, Hui Cu. Kita sama-sama keturunan penjahat, bagaikan burung gagak yang paling rendah dan dianggap kotor, mana bisa disamakan dengan burung-burung Hong? Biarlah burung gagak berkawan dengan burung gagak pula, keturunan penjahat bersanding dengan keturunan penjahat pula. Hui Cu, bagaimana pendapatmu kalau

kita yang senasib sepenenderitaan ini mulai sekarang hidup bersama? Maukah engkau melanjutkan hidup yang sangat kejam ini di sampingku, untuk selama-lamanya, suka sama dinikmati, duka sama diderita? Maukah engkau?"

Mereka saling bertatapan. Dua pasang mata itu hingga lama tak berkedip, saling pandang dengan tajam, seakan-akan ingin menyelami isi hati masing-masing. "Tapi... tapi... apakah engkau cinta padaku, Ci Kang?"

Senyum pahit menghias bibir pemuda itu. "Aku tidak tahu, Hui Cu. Sesungguhnya aku tidak pernah tahu apa artinya cinta itu. Akan tetapi aku kasihan padamu, dan aku suka dan kagum padamu."

Hui Cu menarik napas panjang dan Ci Kang dapat merasa betapa pundak yang tadinya meregang kaku di bawah telapak tangannya itu kini menjadi lunak dan hangat "Aku pun kagum padamu, suka dan aku pun kasihan padamu. Aku tidak tahu apakah perasaan kita yang sama ini, kagum suka dan kasihan, dapat memupuk cinta. Namun aku menerima tawaranmu seperti seorang kehausan mendapatkan air jernih, Ci Kang. Aku sudah putus harapan dan kau tiba-tiba datang dan aku... aku... ahh..." Gadis itu tiba-tiba saja menjadi lemas kemudian dia menjatuhkan dirinya di atas dada yang bidang itu sambil menangis, menyembunyikan mukanya di dada yang kokoh kuat itu.

Dengan hati merasa seperti tanah kering merekah menerima siraman air segar, Ci Kang merangkulkan lengan kanannya ke pundak gadis itu. Sejenak mereka berdiri seperti itu, tidak bergerak kecuali pundak Hui Cu yang bergoyang-goyang oleh tangisnya yang tidak berbunyi.

Sesudah tangis itu mereda, Ci Kang kemudian berbisik, "Hui Cu, sudah bulatkah hatimu menerimaku? Ingat, aku adalah seorang yang cacat, lengan kiriku buntung..."

"Tetapi hatimu tidak cacat, Ci Kang." Dan gadis itu pun membiarkan dirinya ditarik lantas diajak pergi dari situ.

Mereka berjalan perlahan-lahan, dengan lengan kanan Ci Kang masih merangkul dan hati mereka perlahan-lahan menjadi makin cerah dan tabah karena kini mereka merasa yakin akan kuat menempuh hidup baru berdua, tidak sendirian lagi, sebab mereka akan hadapi dengan tabah apa pun yang akan mereka hadapi dalam kehidupan selanjutnya.

Kebahagiaan adalah urusan hati, sebaliknya kesenangan adalah urusan badan. Selama batin kita dikeruhkan oleh segala urusan badan yang selalu mengejar kesenangan, maka kebahagiaan pun akan tiada, bagaikan cahaya yang tak dapat bersinar menembus kaca yang kotor penuh debu.

Kebahagiaan hanya terdapat di dalam batin yang jernih, yang terbebas dari pada segala ikatan, yang tidak membutuhkan apa-apa lagi, di mana tidak ada lagi konflik-konflik atau pertentangan antara senang dan susah, antara suka dan benci, antara kenyataan dan apa yang diharap-harapkan.

Kebahagiaan tidak akan lenyap walau pun badan boleh jadi tersiksa oleh penyakit, oleh kemiskinan, oleh penghinaan dan sebagainya selama batin masih dapat menerima dan menghadapi semua itu sebagai suatu hal yang wajar dan tidak menimbulkan guncangan. Kebahagiaan adalah TIDAK ADA-NYA penentangan batin terhadap segala sesuatu yang menimpa diri, dan kebahagiaan adalah CINTA KASIH.....

>>>>> T A M A T <<<<<